Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy

TAFSIR AL-QUR'ANUL MAJID AN-NUUR

1

(Surat 1-4)

PT. PUSTAKA RIZKI PUTRA
SEMARANG

"Upaya pemahaman umat Islam terhadap al-Qur'an telah memiliki sejarah yang panjang, dan oleh karena itu ilmu tafsir telah berkembang, dan umat Islam telah sepakat bahwa ilmu itu tidak dapat dipisahkan dari upaya memahami al-Qur'an.

Ash-Shiddieqy mengemukakan bahwa para mufassir dewasa ini menyadari perbedaan latar belakang sejarah tokoh yang menyampaikan penafsiran yang dibuat pada masa awal Islam dengan akurat. Di antara para mufassir itu ada yang sudah diakui ijma' ulama (Sunni) sebagai penafsir al-Qur'an yang sudah memenuhi syarat, dan ada pula yang diputuskan sebagai para pembuat kepalsuan."

❐ Howard M. Federspiel, *Popular Indonesian Literature of The Quran*, Cornel Modern Indonesian Project, New York, 1994, terjemahan Drs. Tajul Arifin, M.A., *Kajian al-Qur'an di Indonesia*, Mizan, Bandung, 1996, p. 126

"Tafsir *AN-NUUR* langsung berbicara ke pokok sasaran. Pembahasan masalah moral sangat lengkap, bahkan sangat jelas. Tidak ada pembahasan teoretik dan hal-hal yang tidak relevan yang mengaburkan isu pokok."

❐ Raphael Israel dan Anthony Johns, *Islam in Asia*, The Majnes Press, The Heerw University, Jerusalem, 1984, p. 156

"... antara Tafsir *AN-NUUR* dan Tafsir *al-Maraghy*, walaupun keduanya memiliki kesamaan metode penafsiran, yakni menggunakan metode campuran antara *bil ma'tsur* yang mendasarkan kepada riwayah dan *bir ra'yi* yang mendasarkan kepada sumber dirayah, namun sumber pengambilan dan sistematikanya berbeda, demikian pula dalam cara menarik kesimpulan."

❐ Abdul Djalal HA, "Tafsir al-Maraghy dan Tafsir an-Nuur: Sebuah Studi Perbandingan," Disertasi (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1986), p. 451, 537-42, 230-32.

Tafsir al-Qur'anul Majid AN-NUUR, sebuah kitab tafsir yang ringkas, namun lengkap menjelaskan apa yang dimaksud tiap-tiap ayat. Pembahasan ayat disertai keterangan hadis, dalil, dan pendapat yang kuat. Transliterasi huruf Arab ke dalam huruf Latin diharapkan dapat membantu para pemula untuk membaca dan mendalami al-Qur'an.

ISBN : 979-9430-01-1

Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy

TAFSIR
AL-QUR'ANUL MAJID
AN-NUUR
1
(Surat 1-4)

PT. PUSTAKA RIZKI PUTRA
SEMARANG

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi, Teungku, *1904-1975*

Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur / Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy. -- Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.

xxxvi + 1024 hlm. ; 24 cm.

ISBN 979-9430-01-1

1. Al-Qur'an -- Tafsir. I. Judul.

297.122

TAFSIR AL-QUR'ANUL MAJID AN-NUUR

Karya:
Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, Prof. DR.

Diedit kembali oleh:
Dr. H. Nourouzzaman Shiddiqi, M.A.
H. Z. Fuad Hasbi ash-Shiddieqy

Perancang Desain Kulit:
Team Desain Rizki Putra

Pelaksana Desain Kulit:
Petraya, Semarang

Khath Arab Hadis:
Helmi Suyanto, S.Ag.

Penerbit:
PT. PUSTAKA RIZKI PUTRA

Anggota IKAPI

ISBN 979-9430-01-1

Cetakan Kedua, Edisi Kedua, September 2000

MENTERI AGAMA
REPUBLIK INDONESIA

SAMBUTAN MENTERI AGAMA RI

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'âlaikum W. W.

Dengan memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT., saya menyambut baik partisipasi masyarakat dalam pencetakan Al Qur'an dan Terjemahannya ataupun Al Qur'an dan Tafsirnya. Penerbitan ini merupakan sarana kehidupan beragama yang perlu digalakkan dan ditingkatkan mutunya dalam usaha bersama meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang sedang membangun.

Pembangunan nasional kita memberi kesempatan yang sebaik-baiknya bagi swasta sebagai mitra pemerintah, untuk bersama-sama seluruh rakyat memenuhi keperluan pembangunan yang seimbang dan serasi antara pembangunan material dan spiritual, pembangunan manusia yang beriman dan bertaqwa.

Sebagian besar umat Islam belum dapat memahami kandungan Al Qur'an dari bahasa aslinya (Arab). Untuk itulah Al Qur'an dan Terjemahannya atau Al Qur'an dan Tafsirnya diperlukan dan penerbitannya dilakukan oleh Pemerintah (Departemen Agama RI) pada setiap Pelita. Minat masyarakat terhadap pemahaman Al Qur'an ini terus meningkat sebagai salah satu keberhasilan pembangunan bidang agama. Oleh sebab itu, diharapkan keikutsertaan swasta dalam penerbitan Al Qur'an (Terjemah atau Tafsirnya) dapat membantu memenuhi minat tersebut.

Semoga Allah SWT meridhoi usaha kita dan selalu dalam limpahan rahmat dan taufiq-Nya dalam membangun bangsa dan negara.

Wassalamu'alaikum W. W.

Jakarta, Zulhijjah 1415 H
Mei 1995 M

Menteri Agama RI,

Dr. H. Tarmizi Taher

PENGANTAR DARI PENERBIT

Dengan memanjatkan rasa syukur ke hadirat Allah SWT. cetakan kedua *Tafsir AN-NUUR* kini telah kembali berada di tangan para peminat.

Berdasarkan saran-saran dari para pembaca, cetakan kedua (edisi kedua) ini mengalami beberapa penyempurnaan menyangkut penggantian kulit muka dan struktur bahasa Indonesia.

Kami mengakui bahwa terdapat banyak kekurangan dalam cetakan sebelumnya, seperti ada halaman yang hilang, penyusunan nomor halaman yang terbalik, namun kesalahan-kesalahan tadi dalam cetakan ini telah diperbaiki.

Kepada para pembaca yang mendapatkan kekurangan-kekurangan dalam cetakan sebelum ini, penerbit dengan segala kerendahan hati memohon diberi maaf.

Tafsir AN-NUUR, yang pertama kali terbit pada tahun 1952, adalah kitab tafsir pertama yang diterbitkan di Indonesia, sehingga tafsir ini merupakan tafsir pelopor dalam khazanah perpustakaan di tanah air. Kendatipun dewasa ini telah muncul tafsir-tafsir al-Qur'an yang lain, namun kami berpendapat bahwa tafsir ini mempunyai ciri tersendiri, yang memudahkan para peminat mempelajarinya. Menurut penilaian seorang muballigh, tafsir ini mudah dicerna tidak saja oleh golongan pemula, namun juga bisa dipelajari dan dijadikan objek penelitian oleh para peminat tafsir.

Adanya pengalihan tulisan Arab ke dalam huruf latin, amat menolong para pemula untuk mempelajari dan menghafal ayat-ayat al-Qur'an. Dan kepada mereka yang kini mendalami tafsir al-Qur'an berpedoman kepada tafsir ini, kami menyampaikan penghargaan yang sangat tinggi, dan kami percaya apa yang dilakukan ini, adalah merupakan ibadah dalam mendapatkan dan melaksanakan perintah-perintah yang terkandung dalam al-Qur'an.

Menurut pengamatan kami, mempelajari al-Qur'an secara berkelompok, sangat efektif, karena di samping dapat mendalami dan menghayati isi al-Qur'an, juga dapat dilakukan diskusi-diskusi untuk memecahkan masalah yang samar yang tak dapat secara sepintas diketahui makna dan tafsirnya oleh setiap orang. Kepada mereka yang memperoleh ilmu yang lebih dalam bidang tafsir, serta menguasai gramatika bahasa Arab, kiranya dapat memberikan bimbingan kepada orang-orang yang sangat tertarik mempelajari kandungan al-Qur'an, yang selama ini terkendala oleh minimnya pengetahuan bahasa Arab.

Untuk penerbitan kali ini dilakukan penyempurnaan bahasa oleh Ḥ. Sudarto, seorang wartawan yang berdiam di Semarang. Untuk ini, penerbit menyampaikan penghargaan dan rasa terima kasih.

Penerbit ingin juga memberikan penghargaan yang tak terhingga kepada Almarhum Prof. Dr. Nourouzzaman Shiddiqi, M.A., salah seorang putra almarhum Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, yang berpulang ke rahmatullah pada tanggal 19 Juli 1999, yang telah melakukan penyuntingan dan menyiapkan sistem penyusunan tafsir ini untuk cetakan pertama (edisi kedua). Kiranya amal beliau diberkati oleh Allah SWT.

Terima kasih pula kepada H.Z. Fuad Hasbi yang dalam cetakan kedua turut menyumbangkan saran-saran, dan kepada H. Hasan Toha Putra yang turut membantu kelancaran proses penerbitannya.

Adalah menjadi harapan kami, tafsir ini tetap diminati dan dijadikan kitab rujukan dalam menyelesaikan masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan di dunia dan di akhirat kelak.

Wallahul muwaffiq,

Semarang, Jumadits Tsani 1421 H
September 2000 M

Penerbit

DARI PENYUNTING

Tafsir al-Qur'anul Majid AN-NUUR ini dikerjakan oleh Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy (wafat 1975) sejak tahun 1952 sampai dengan 1961 di sela-sela kesibukannya mengajar, memimpin Fakultas, menjadi anggota Konstituante dan kegiatan-kegiatan lainnya. Hidupnya yang sarat dengan beban itu tidak memberi peluang baginya untuk secara konsisten mengikuti tahap-tahap kerja yang lazim dilakukan oleh penulis-penulis profesional. Dengan bekal pengetahuan, semangat dan dambaannya untuk menghadirkan sebuah kitab tafsir dalam bahasa Indonesia yang tidak hanya sekedar terjemahan, ia mendiktekan naskah kitab tafsirnya ini kepada seorang pengetik dan langsung menjadi naskah siap cetak. Memang ketika ia mendiktekan naskah itu, di atas meja kerjanya penuh terhampar buku-buku referensi dan catatan-catatannya pada kepingan-kepingan kertas. Itulah barangkali yang menjadi salah satu penyebab terjadi pengulangan informasi, penekanan atau maksud ayat, uraian yang tidak terpadu dan penomoran catatan kaki yang tidak mengikuti metode penulisan karya ilmiah dalam kitab *Tafsir al-Qur'anul Majid AN-NUUR* ini.

Beliau adalah seorang yang terlalu akrab dengan sumber bacaan berbahasa Arab. Karena itu, struktur dan istilah bahasa Arab terbawa serta dalam karya tulisnya yang bisa berakibat menjadi sulit dipahami oleh pembaca yang tidak menguasai bahasa Arab. Padahal kepada merekalah kitab ini ditujukan. Selain itu, bahasa Indonesia tahun 1990-an telah pula mengalami pengembangan dari bahasa yang dipakai pada tahun 1950-an ketika kitab ini dikerjakan. Ini menjadi salah satu alasan pula mengapa kitab ini yang dibaca oleh peminat dan pengkaji tafsir al-Qur'an di Indonesia dan Malaysia, memerlukan suntingan untuk disesuaikan dengan pertumbuhan bahasa pada masa kini.

Penyunting kitab tafsir al-Qur'an ini, adalah salah seorang pengetik dan pengoreksi cetak cobanya. Dengan kesadaran seorang bodoh yang ingin belajar, ketika sedang mengetik seringkali pula bertanya tentang hal-hal yang belum jelas baginya. Setiap kali dilontarkan pertanyaan, penulis menghentikan diktenya dan memberikan penjelasan. Tak jarang pula terjadi diskusi kecil antara penulis dan pengetik. Dari keterlibatan penyunting dalam proses pengerjaan kitab tafsir ini telah memberi peluang baginya untuk belajar tafsir dan memahami jalan pikiran serta pendirian penulis.

Dengan bekal pemahaman jalan pikiran dan pendirian penulis, penyunting memberanikan diri mengerjakan suntingan kitab *Tafsir al-Qur'anul Majid AN-NUUR* yang telah tiga kali diterbitkan antara tahun 1956 sampai 1976. Dengan tetap berpegang pada prinsip penyuntingan dan batas kewenangan penyunting, pengerjaan suntingan ini difokuskan pada:

(1) perbaikan redaksional ke arah gaya bahasa masa kini tanpa mengubah maksud;

(2) menghilangkan pengulangan informasi, penekanan atau maksud ayat;

(3) membuang sisipan informasi yang tidak relevan;

(4) memadukan uraian; dan

(5) membetulkan penomoran catatan kaki.

Mengedit kitab tafsir bukanlah pekerjaan gampang. Atas kesadaran ini penyunting mengakui bahwa tidak mustahil masih terdapat kekurangan atau ketidaksempurnaan dalam kerja suntingan ini. Karena itu, kritik dan saran penyempurnaan dari pembaca sangat diharapkan. Semoga *AN-NUUR,* Tafsir al-Qur'anul Majid edisi baru ini memberi manfaat dan ikut memasyarakatkan pemahaman dan penghayatan al-Qur'an di kalangan kaum Muslim di kawasan Asia Tenggara yang berbahasa Melayu, khususnya masyarakat Muslim Indonesia yang sedang membangun manusia Indonesia seutuhnya.

Billahit taufiq wal hidayah.

Yogyakarta, 22 Muharram 1414 H / 12 Juli 1993 M

Penyunting*

Dr. H. Nourouzzaman Shiddiqi, M.A.
H.Z. Fuad Hasbi, S.H., MPIA

---

* Penyunting adalah putra-putra Almarhum pengarang.

PENGGERAK USAHA

Engkau, wahai Tuhanku yang kupuji dan kusanjung. Maha Tinggi Engkau wahai Tuhanku dan Maha Besar. Untuk Muhammad saw. kumohonkan shalawat dan salam-Mu, serta untuk pengikutnya.

1. Berkenaan dengan perkembangan perguruan-perguruan tinggi Islam di Indonesia yang dicintai dalam suasana baru, hiduplah perhatian kepada melebarkan dan meluaskan perkembangan kebudayaan Islam. Hal yang tersebut ini membutuhkan perkembangan Kitabullah, Sunnatur Rasul dan kitab-kitab Islam dalam bahasa persatuan Indonesia.

   Al-Qur'anul Majid, adalah Kitabullah yang menjadi dustur tasyri' (undang-undang dasar bagi perundang-undangan) dan pemancar hukum yang ditugasi umat Islam melaksanakannya dengan seksama. Di dalamnya diterangkan segala yang dihalalkan; segala yang diharamkan; segala yang harus dilaksanakan umat dan segala yang harus dijauhkan. Dialah yang menjadi sumber peradaban tinggi. Dialah jalan satu-satunya yang harus dijalani untuk perbaikan masyarakat umat Islam khususnya dan umat sedunia umumnya.

   Al-Qur'anul Hakim, adalah kitab Tuhan yang terakhir. Tak ada kitab yang menyamainya dan tak ada kitab yang didatangkan besertanya. Pun tak ada lagi kitab yang akan datang sesudahnya. Lantaran demikian, diberatilah para hamba (manusia ini) kembali kepadanya untuk mengetahui hakikat Agama yang dikendaki Allah.

   Al-Qur'anul Azhim itulah kitab yang dipelihara Allah dengan sebaik-baiknya, sejak dari permulaan diturunkan-Nya hingga akhir masa. Dilaksanakan yang demikian, adalah lantaran dimaksud supaya al-Qur'an itu menjadi kitab yang terus menerus dipegangi dan dijadikan pedoman; sehingga akhir dunia.

   Kitab dahulu didatangkan sebelum manusia mencapai kematangan yang sempurna. Disebabkan demikian, undang-undang dan aturan-aturan hidup didatangkan seimbang dengan perkembangan akal dan kecerdasan mereka.

   Di kala akal manusia telah mencapai kematangan yang sempurna dan mempunyai persiapan yang lengkap, Allah-pun menurunkan al-Qur'anul Majid membawa undang-undang yang dibutuhi oleh masyarakat yang telah cukup masak, membawa pula dalam lipatan-lipatannya dasar-dasar Agama yang telah terdahulu.

   Jika ada orang mengatakan: "Kalau demikian keadaannya al-Qur'an, gerangan apakah sebabnya kita dapati umat Islam mundur dan lemah?" Kita menjawab: "Umat Islam mundur dan lemah, sebab menjauhkan diri dari al-Qur'an. Ada mereka yang tidak mau mempergunakan pikiran buat memahamkan al-Qur'an sesuai dengan perkembangan zaman dan masa. Dan ada mereka yang lantaran salah asuhan, keliru pengertiannya."

2. Oleh karena demikian, perlulah kita menafsirkan al-Qur'an: menjelaskan kandungannya. Bagi mereka yang dalam pengetahuannya tentang bahasa Arab dan kaidah-kaidahnya mudah memilih salah satu tafsir mu'tabar, basar atau sederhana yang ditulis para sarjana secara ilmiah selaras dengan perkembangan zaman baru ini. Akan tetapi, para peminat tafsir yang tidak mengetahui dengan dalam bahasa Arab, tentulah jalan memahamkan tafsir-tafsir bahasa Arab itu tertutup baginya.

   Buku-buku tafsir yang ditulis dalam bahasa Barat, tak dapat kita menjamin

kebersihannya dan kesesuaian jiwanya dengan ketinggian dan kemurnian jiwa Islam. para penulis tafsir dalam bahasa-bahasa Barat itu, menulisnya sebagai suatu pengetahuan, bukan sebagai suatu akidah yang mereka pertahankan dan perkembangannya. Maka besarlah perbedaan buku-buku tafsir yang ditulis para sarjana Barat yang tidak beragama Islam dengan tafsir-tafsir yang ditulis para ulama sendiri. Kalau dikatakan, bahwa penulis-penulis Barat mengambil bahan-bahan tafsirnya dari tafsir ulama Islam sendiri. Kita berkata: mereka kebanyakan mengambil dari tafsir-tafsir yang ditulis dalam abad-abad ulama Islam telah dipengaruhi taklid dan Israiliyah, seperti al-Khazin dengan tafsirnya mereka tidak menulis tafsir itu dibawah sinaran ilmu.

3. Indonesia menghayati perkembangan tafsir dalam bahasa persatuan Indonesia. Maka untuk memperbanyak lektur Islam dalam masyarakat Indonesia dan untuk mewujudkan suatu tafsir, yang sederhana yang menuntun para pembaca-nya kepada memahamkan ayat dengan perantaraan ayat-ayat sendiri, sebagai Allah telah menerangkan bahwa al-Qur'an itu setengahnya menafsirkan yang setengahnya, yang meliputi penafsiran-penafsiran yang diterima akal berdasarkan pentahkikan Ilmu dan pengalaman, yang menyajikan sari pati pendapat ahli-ahli dalam berbagai cabang pengetahuan yang diisyaratkan al-Qur'an secara ringkas, saya, dengan mengharap taufik dan inayah Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, kemudian dengan berpedoman kepada kitab-kitab tafsir yang mu'tabar, kitab-kitab hadis yang mu'tamad, kitab-kitab sirah yang terkenal menyusun tafsir ini yang saya namai:

"AN-NUUR" (CAHAYA)

4. Sistem yang saya pakai dalam menyusun tafsir ini adalah sebagai berikut:

   Pertama - menyebut satu ayat, atau dua ayat, atau tiga ayat yang difirmankan Allah SWT. untuk membawa sesuatu maksud, menurut tertib mushaf.

   Kedua - menerjemahkan makna ayat ke dalam bahasa Indonesia dengan cara yang mudah dipahamkan, dengan memperhatikan makna-makna yang dikehendaki masing-masing lafal.

   Ketiga - menafsirkan ayat-ayat itu dengan menunjuk kepada sari patinya.

   Keempat - menerangkan ayat-ayat yang terdapat di lain-lain surat, atau tempat yang dijadikan penafsiran bagi ayat yang sedang ditafsirkan, atau yang sepokok, supaya mudahlah pembaca mengumpulkan, ayat-ayat yang sepokok dan dapatlah ayat-ayat itu ditafsirkan oleh ayat-ayat sendiri.

   Kelima - menerangkan sebab-sebab turun ayat, jika kami memperoleh atsar yang sahih yang diakui sahihnya oleh ahli-ahli atsar (ahli-ahli hadis).

Mudah-mudahan dengan taufik Allah, yang telah menjadikan Islam agama yang diridhai-Nya, bermanfaatlah tafsir ini bagi kami dan bagi kaum Muslim di Indonesia.

Yogyakarta, Muharram 1372 H / Oktober 1952 M

Wassalam,

M.H.A.

SEPATAH KATA

Allah yang serba Maha Suci yang mempunyai kesempurnaan yang mutlak. Tak ada di antara makhluk-Nya yang memiliki demikian itu.

Penerbitan pertama dari tafsir ini dilakukan sebelum dapat dan sempat mengadakan *tanqih* dan *ta'dil* [perbaikan dan perubahan]. Karenanya, sebelum penerbitan yang kedua dilakukan, kami memerlukan menelaah kembali. Setelah kami telaah dari juz ke juz dan kami pertimbangkan saran-saran, bahkan kritik-kritik sehat yang sampai kepada kami, kami pun memanjatkan do'a kepada Allah memohon taufik dan hidayah-Nya, semoga kami dapat menghidangkan tafsir ini dalam wajah baru, yaitu:

1. Dengan meninggalkan uraian yang tidak langsung berhubungan dengan tafsir ayat, supaya tidak selalu para pembaca dibawa ke luar dari bidang tafsir, baik ke bidang sejarah atau ke bidang ilmiah yang lain.
2. Dengan menerangkan ayat-ayat yang se-*maudhu'*, atau yang berpautan rapat dengan ayat yang ditafsirkan. Hal ini kami lakukan dengan jalan membubuhi note pada tiap-tiap ayat. Di dalam note kami terangkan ayat-ayat yang berpautan dengan dia.
3. Dengan menyebut nomor ayat dan suratnya yang baik dibaca dan diperhatikan sebagai kelanjutan dari tafsir yang sedang diberikan, dan menyebut nomor-nomor hadis dan kitab-kitabnya. Kedua hal ini kami terangkan dalam bentuk note pula.

Insya Allah kami akan kumpulkan nash-nash hadis itu dalam bahagian akhir dari tafsir ini beserta dengan sesuatu indeks yang lengkap, agar pembaca yang tidak memiliki kitab-kitab hadis dapat membaca hadis dengan tidak usah menanya ke sana-ke mari.

Dan di sana-sini kami adakan perbaikan-perbaikan, istimewa dalam segi bahasa.

Dalam hal ini kedua putra kami Nourouzzaman dan Zakiul Fuad telah banyak membantu kami. Semoga usaha mereka dipahalai Allah.

Yogyakarta, September 1960

Wassalam

M.H.A.

SEPATAH KATA PENJELASAN

Menurut berita-berita yang sampai kepada saya, ada di antara orang yang membaca/ melihat sepintas lalu *Tafsir AN-NUUR* ini mengatakan, bahwa tafsir ini merupakan terjemahan 100% dari sesuatu tafsir yang berbahasa Arab yang ditulis oleh ulama mutaqaddimin atau ulama belakangan ini. Bahkan menurut suara-suara yang sampai kepada kami, tafsir ini adalah terjemahan *Tafsir al-Maraghy.* Mungkin yang demikian itu dimaksudkan untuk mengurangi minat pembaca kepada tafsir ini.

Maka dengan segala ketawadhu'an hati saya menyatakan bahwa:

1. Saya di dalam menyusun tafsir ini berpedoman kepada sejumlah tafsir induk yaitu: kitab-kitab tafsir yang menjadi pegangan bagi penulis-penulis tafsir, baik kitab tafsir bil ma'tsur, kitab-kitab tafsir bil ma'qul maupun kitab-kitab tafsir yang menyarikan uraian tafisr induk, terutama *'Umdatut Tafsir 'anil Hafizh Ibn Katsir, Tafsir al-Manar, Tafsir al-Qasimy, Tafsir al-Maraghy* dan *at-Tafsir al-Wadhih.*
2. Di dalam saya menafsirkan ayat, lebih dahulu saya mengemukakan ayat- ayat yang akan ditafsirkan, satu, dua, tiga dan kadang-kadang lebih. Dalam hal ini kadang-kadang saya menuruti *al-Maraghy*, yang pada umumnya menuruti *al-Manar* dan kadang-kadang saya menuruti *at-Tafsir al-Wadhih.* Ayat-ayat ini saya bagi kepada beberapa jumlah. Masing-masing jumlah ditafsirkan sendiri-sendiri. Dalam membagi ayat kepada jumlah, saya menurut *al-Maraghy* yang pada umumnya menuruti *al-Manar* dan tafsir-tafsir lain.
3. Dalam menerjemahkan ayat ke dalam bahasa Indonesia, saya berpedoman pada *Tafsir Abu Su'ud, Tafsir Shiddieqy Hasan Khan* dan *Tafsir al-Qasimy.* Maka terjemahan lafal adalah berdasarkan kepada tafsir yang diberikan oleh tiga tafsir itu.
4. Mengenai materi tafsir, saya sarikan dari tafsir yang saya i'tibarkan, kebanyakannya dari *al-Maraghy* yang mengikhtisarkan uraian *al-Manar.* Ayat dan hadis yang kami nukilkan dalam *AN-NUUR* ini, terdapat dalam tafsir-tafsir induk dan tafsir-tafsir yang mengambil dari tafsir-tafsir induk itu, seperti *al-Maraghy*. Oleh karena al-Maraghy dalam menyusun tafsirnya berpedoman kepada tafsir induk, maka selalulah kami banding lebih dahulu apa yang ditulis oleh al-Maraghy, al-Qasimy dengan tafsir-tafsir yang dikemukakan oleh kitab tafsir induk itu.

Saya berusaha pula menerangkan ayat-ayat yang semakna dengan ayat-ayat yang sedang ditafsirkan. Dalam bidang ini saya berpegang kepada *Tafsir al-Imam Ibn Katsir.* Menurut penelitian saya bahwa dalam bidang tersebut, sudah umum diketahui, bahwa *Tafsir Ibn Katsir* adalah tafsir yang menafsirkan ayat dengan ayat-ayat.

Dengan penjelasan ini nyatalah kepada Penerbit dan pembaca sekalian bahwa usaha saya bukan sekedar menjiplak, tetapi mengemukakan kepada saudara-saudara pembaca yang tidak mengetahui bahasa Arab; kesimpulan atau sari-sari tafsir yang disimpulkan dan disarikan dari kitab-kitab induk.

Dalam pada itu, dalam beberapa tempat saya menguatkan makna yang saya pandang kuát, dan mengemukakan sesuatu yang saya pahami dari ayat. Dalam hal ini, jika benar maka dia dari mauhibah Allah. Jika salah, saya minta dibetulkan. *Wallahul hadi ila subulir rasyad.*

Yogyakarta, Januari 1963

Wassalam

M.H.A.

SEKILAS TENTANG PENULIS*
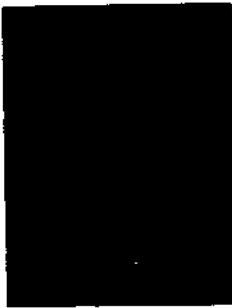
TEUNGKU MUHAMMAD HASBI ASH-SHIDDIEQY (Lahir di Lhokseumawe, 10 Maret 1904 - Wafat di Jakarta, 9 Desember 1975). Seorang ulama Indonesia, ahli ilmu fiqh dan usul fiqh, tafsir, hadis, dan ilmu kalam.

Ayahnya, Teungku Qadhi Chik Maharaja Mangkubumi Husein ibn Muhammad Su'ud, adalah seorang ulama terkenal di kampungnya dan mempunyai sebuah pesantren (meunasah). Ibunya bernama Teungku Amrah binti Teungku Chik Maharaja Mangkubumi Abdul Aziz, putri seorang Qadhi Kesultanan Aceh ketika itu. Menurut silsilah, Hasbi ash-Shiddieqy adalah keturunan Abu Bakar ash-Shiddieq (573-13 H/634 M), khalifah pertama. Ia sebagai generasi ke-37 dari khalifah tersebut melekatkan gelar ash-Shiddieqy di belakang namanya.

Pendidikan agamanya diawali di dayah (pesantren) milik ayahnya. Kemudian selama 20 tahun ia mengunjungi berbagai dayah dari satu kota ke kota lain. Pengetahuan bahasa Arabnya diperoleh dari Syekh Muhammad ibn Salim al-Kalali, seorang ulama berkebangsaan Arab. Pada tahun 1926, ia berangkat ke Surabaya dan melanjutkan pendidikan di Madrasah al-Irsyad, sebuah organisasi keagamaan yang didirikan oleh Syekh Ahmad Soorkati (1874-1943), ulama yang berasal dari Sudan yang mempunyai pemikiran modern ketika itu. Di sini ia mengambil pelajaran *takhassus* (spesialisasi) dalam bidang pendidikan dan bahasa. Pendidikan ini dilaluinya selama 2 tahun. Al-Irsyad dan Ahmad Soorkati inilah yang ikut berperan dalam membentuk pemikirannya yang modem sehingga, setelah kembali ke Aceh. Hasbi ash-Shiddieqy langsung bergabung dalam keanggotaan organisasi Muhammadiyah.

Pada zaman demokrasi liberal ia terlibat secara aktif mewakili Partai Masyumi (Majelis Syuro Muslimin Indonesia) dalam perdebatan ideologi di Konstituante. Pada tahun 1951 ia menetap di Yogyakarta dan mengkonsentrasikan diri dalam bidang pendidikan. Pada tahun 1960 ia diangkat menjadi dekan Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Jabatan ini dipegangnya hingga tahun 1972. Kedalaman pengetahuan keislamannya dan pengakuan ketokohannya sebagai ulama terlihat dari beberapa gelar doktor (honoris causa) yang diterimanya, seperti dari Universitas Islam Bandung pada 22 Maret 1975 dan dari IAIN Sunan Kalijaga pada 29 Oktober 1975. Sebelumnya, pada tahun 1960, ia diangkat sebagai guru besar dalam bidang ilmu hadis pada IAIN Sunan Kalijaga.

Hasbi ash-Shiddieqy adalah ulama yang produktif menuliskan ide pemikiran keislamannya. Karya tulisnya mencakup berbagai disiplin ilmu keislaman. Menurut catatan, buku yang ditulisnya berjumlah 73 judul (142 jilid). Sebagian besar karyanya adalah tentang

---

* dinukil dari buku *Fiqh Indonesia*, Prof. Dr. Nourouzzaman Shiddiqi, M.A., Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1997 dan *Ensiklopedi Hukum Islam* jilid 2, PT. Ichtiar Baru van Hoeve, Jakarta, 1997

fiqh (36 judul). Bidang-bidang lainnya adalah hadis (8 judul), tafsir (6 judul), tauhid (ilmu kalam; 5 judul). Sedangkan selebihnya adalah tema-tema yang bersifat umum.

Pemikiran

Seperti halnya ulama lain, Hasbi ash-Shiddieqy berpendirian bahwa syariat Islam bersifat dinamis dan elastis, sesuai dengan perkembangan masa dan tempat. Ruang lingkupnya mencakup segala aspek kehidupan manusia, baik dalam hubungannya dengan sesama maupun dengan Tuhannya. Syariat Islam yang bersumber dari wahyu Allah SWT., ini kemudian dipahami oleh umat Islam melalui metode ijtihad untuk dapat mengantisipasi setiap perkembangan yang timbul dalam masyarakat. Ijtihad inilah yang kemudian melahirkan fiqh. Banyak kitab fiqh yang ditulis oleh ulama mujtahid. Di antara mereka yang terkenal adalah imam-imam mujtahid pendiri mazhab yang empat: Abu Hanifah, Malik, asy-Syafi'i dan Ahmad Hanbal.

Akan tetapi menurut Hasbi ash-Shiddieqy, banyak umat Islam, khususnya di Indonesia, yang tidak membedakan antara syariat yang langsung berasal dari Allah SWT, dan fiqh yang merupakan pemahaman ulama mujtahid terhadap syariat tersebut. Selama ini terdapat kesan bahwa umat Islam Indonesia cenderung menganggap fiqh sebagai syariat yang berlaku absolut. Akibatnya, kitab-kitab fiqh yang ditulis imam-imam mazhab dipandang sebagai sumber syariat, walaupun terkadang relevansi pendapat imam mazhab tersebut ada yang perlu diteliti dan dikaji ulang dengan konteks kekinian, karena hasil ijtihad mereka tidak terlepas dari situasi dan kondisi sosial budaya serta lingkungan geografis mereka. Tentu saja hal ini berbeda dengan kondisi masyarakat kita sekarang.

Menurutnya, hukum fiqh yang dianut oleh masyarakat Islam Indonesia banyak yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Mereka cenderung memaksakan keberlakuan fiqh imam-imam mazhab tersebut. Sebagai alternatif terhadap sikap tersebut, ia mengajukan gagasan perumusan kembali fiqh Islam yang berkepribadian Indonesia. Menurutnya, umat Islam harus dapat menciptakan hukum fiqh yang sesuai dengan latar belakang sosiokultur dan religi masyarakat Indonesia. Namun begitu, hasil ijtihad ulama masa lalu bukan berarti harus dibuang sama sekali, melainkan harus diteliti dan dipelajari secara bebas, kritis dan terlepas dari sikap fanatik. Dengan demikian, pendapat ulama dari mazhab manapun, asal sesuai dan relevan dengan situasi masyarakat Indonesia, dapat diterima dan diterapkan.

Untuk usaha ini, ulama harus mengembangkan dan menggalakkan ijtihad. Hasbi ash-Shiddieqy menolak pandangan bahwa pintu ijtihad telah tertutup, karena ijtihad adalah suatu kebutuhan yang tidak dapat dielakkan dari masa ke masa. Menurutnya, untuk menuju fiqh Islam yang berwawasan ke Indonesiaan, ada tiga bentuk ijtihad yang perlu dilakukan.

Pertama, ijtihad dengan mengklasifikasi hukum-hukum produk ulama mazhab masa lálu. Ini dimaksudkan agar dapat dipilih pendapat yang masih cocok untuk diterapkan dalam masyarakat kita.

Kedua, ijtihad dengan mengklasifikasi hukum-hukum yang semata-mata didasarkan pada adat kebiasaan dan suasana masyarakat di mana hukum itu berkembang. Hukum ini, menurutnya, berubah sesuai dengan perubahan masa dan keadaan masyarakat.

Ketiga, ijtihad dengan mencari hukum-hukum terhadap masalah kontemporer yang timbul sebagai akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, seperti transplantasi organ tubuh, bank, asuransi, bank, air susu ibu, dan inseminasi buatan.

Karena kompleksnya permasalahan yang terjadi sebagai dampak kemajuan peradaban, maka pendekatan yang dilakukan untuk mengatasinya tidak bisa terpilah-pilah pada bidang tertentu saja. Permasalahan ekonomi, umpamanya, akan berdampak pula pada aspek-aspek lain. Oleh karena itu, menurutnya ijtihad tidak dapat terlaksana dengan efektif kalau dilakukan oleh pribadi-pribadi saja. Hasbi ash-Shiddieqy menawarkan gagasan *ijtihad jama'i* (ijtihad kolektif). Anggotanya tidak hanya dari kalangan ulama, tetapi juga dari berbagai kalangan ilmuwan muslim lainnya, seperti ekonom, dokter, budayawan, dan politikus, yang mempunyai visi dan wawasan yang tajam terhadap permasalahan umat Islam. Masing-masing mereka yang duduk dalam lembaga ijtihad kolektif ini berusaha memberikan kontribusi pemikiran sesuai dengan keahlian dan disiplin ilmunya. Dengan demikian, rumusan ijtihad yang diputuskan oleh lembaga ini lebih mendekati kebenaran dan jauh lebih sesuai dengan tuntutan situasi dan kemaslahatan masyarakat. Dalam gagasan ijtihad ini ia memandang urgensi metodologi pengambilan dan penetapan hukum (istinbath) yang telah dirumuskan oleh ulama seperti qias, istihsan, maslahah mursalah (maslahat) dan urf.

Lewat ijtihad kolektif ini, umat Islam Indonesia dapat merumuskan sendiri fiqh yang sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Rumusan fiqh tersebut tidak harus terikat pada salah satu mazhab, tetapi merupakan penggabungan pendapat yang sesuai dengan keadaan masyarakat. Dan memang, menurutnya hukum yang baik adalah yang mempertimbangkan dan memperhatikan kondisi sosial, ekonomi, budaya, adat-istiadat, dan kecenderungan masyarakat yang bersangkutan. Hasbi ash-Shiddieqy bahkan menegaskan bahwa dalam sejarahnya banyak kitab fiqh yang ditulis oleh ulama yang mengacu kepada adat-istiadat (urf) suatu daerah. Contoh paling tepat dalam hal ini adalah pendapat Imam asy-Syafi'i yang berubah sesuai dengan lingkungan tempat tinggalnya. Pendapatnya ketika masih di Irak (*qaul qadim*/pendapat lama) sering berubah ketika ia berada di Mesir (*qaul jadid*/pendapat baru) karena perbedaan lingkungan dan adat-istiadat kedua daerah.

Selain pemikiran di atas, ia juga melakukan ijtihad untuk menjawab permasalahan hukum yang muncul dalam masyarakat. Dalam persoalan zakat, umpamanya, pemikiran ijtihad Hasbi ash-Shiddieqy tergolong modern dan maju. Secara umum ia sependapat dengan jumhur ulama yang mengatakan bahwa yang menjadi objek zakat adalah harta, bukan orang. Oleh karena itu, dari harta anak kecil yang belum mukalaf yang telah sampai nisabnya wajib dikeluarkan zakatnya oleh walinya.

Hasbi ash-Shiddieqy memandang bahwa zakat adalah ibadah sosial yang bertujuan untuk menjembatani jurang antara yang kaya dan yang miskin . Oleh sebab itu ia berpendapat bahwa zakat dapat dipungut dari non muslim (kafir kitabi) untuk diserahkan kembali demi kepentingan mereka sendiri. Ia mendasarkan pendapatnya pada keputusan Umar ibn al-Khaththab (581-644 M.), khalifah kedua setelah Nabi Muhammad saw. wafat, untuk memberikan zakat kepada kaum zimmi atau ahluz zimmah (orang-orang non muslim yang bertempat tinggal di wilayah negara Islam) yang sudah tua dan miskin. Umar juga pernah memungut zakat dari orang Nasrani Bani Tughlab. Pendapat ini dilandasi oleh prinsip

pembinaan kesejahteraan bersama dalam suatu negara, tanpa memandang agama dan golongannya.

Menurut Hasbi ash-Shiddieqy, karena fungsi sosial zakat adalah untuk mengentaskan kemiskinan, maka prinsip keadilan haruslah diutamakan dalam pemungutan zakat. Ia berpendapat bahwa standarisasi ukuran nisab sebagai syarat wajib perlu ditinjau ulang. Ia memahami ukuran nisab tidak secara tekstual, yaitu sebagai simbol-simbol bilangan yang kaku. Ia menandaskan bahwa nisab zakat memang telah diatur dan tidak dapat diubah menurut perkembangan zaman. Akan tetapi, standar nisab ini harus diukur dengan emas, yaitu 20 miskal atau 90 gram emas. Menurutnya, emas dijadikan standar nisab karena nilainya stabil sebagai alat tukar.

Sejalan dengan tujuannya untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat, ia memandang bahwa pemerintah sebagai ulil-amri (penguasa pemerintahan di negara Islam) dapat mengambil zakat secara paksa terhadap orang yang enggan membayarnya. Ia juga berpendapat bahwa pemerintah hendaknya membentuk sebuah dewan zakat (baitulmal) untuk mengkoordinasi dan mengatur pengelolaan zakat. Dewan ini haruslah berdiri sendiri, tidak dimasukkan dalam Depertemen Keuangan atau perbendaharaan negara. Karena pentingnya masalah zakat ini, ia mengusulkan agar pengaturannya dituangkan dalam bentuk undang-undang yang mempunyai kekuatan hukum.

Karya

Diantara karya-karya unggulan almarhum adalah:

Tafsir dan Ilmu al Qur'an:

1. *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nuur*
2. *Ilmu-ilmu al-Qur'an*
3. *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Quran/Tafsir*
4. *Tafsir al-Bayan*

Hadis:

1. *Mutiara Hadis (Jilid I-VIII)*
2. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*
3. *Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadis (I-II)*
4. *Koleksi Hadis-hadis Hukum (I-IX)*

Fiqh:

1. *Hukum-hukum Fiqh Islam*
2. *Pengantar Ilmu Fiqh*
3. *Pengantar Hukum Islam*
4. *Pengantar Fiqh Muamalah*
5. *Fiqh Mawaris*
6. *Pedoman Shalat*

7. *Pedoman Zakat*
8. *Pedoman Puasa*
9. *Pedoman Haji*
10. *Peradilan dan Hukum Acara Islam*
11. *Interaksi Fiqh Islam dengan Syariat Agama Lain (Hukum Antar Golongan)*
12. *Kuliah Ibadah*
13. *Pidana Mati dalam Syariat Islam*

Umum:

1. *Al-Islam (Jilid I-II)*

TRANSLITERASI

Pedoman sistem transliterasi yang dipakai dalam *Tafsir AN-NUUR* ini hampir sama dengan yang dipakai dalam buku-buku lain yang tersebar di kalangan masyarakat. Namun untuk menghindari kerancuan dalam pelafalannya, untuk konsonan dobel ditambahkan tanda (-) di depannya.

f	=	ف	z	=	ز	b	=	ب
q	=	ق	s	=	س	t	=	ت
k	=	ك	-sy	=	ش	-ts	=	ث
l	=	ل	-sh	=	ص	j	=	ج
m	=	م	-dh	=	ض	h	=	ح
n	=	ن	-th	=	ط	-kh	=	خ
w	=	و	-zh	=	ظ	d	=	د
h	=	هـ	'a	=	ع	-dz	=	ذ
y	=	ي	-gh	=	غ	r	=	ر

Untuk hamzah (ء) ditulis dengan : a, -a, -i, -u

Contoh:	jaa-a	:	جَاءَ
	jaa-at-hum	:	جَاءَتْهُمْ
	yatasaa-aluuna	:	يَتَسَاءَلُوْنَ

DAFTAR ISI BAHASAN
JILID I

TA'AWWUDZ
(Memohon Perlindungan kepada Allah)

a. Tempat Membacanya

Ada tiga ayat[1] dalam al-Qur'an yang memperingatkan adanya gangguan setan dan bisikan halus negatif yang membuat hati waswas. Jika menghadapi tipu daya setan seperti itu, maka kita diperintahkan memohon perlindungan kepada Allah (*ta'awwudz*). Selain itu ada lagi satu ayat yang secara khusus memerintah kita untuk terlebih dahulu berlindung kepada Allah, sebelum membaca ayat-ayat al-Qur'an, yaitu:

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

"Maka apabila kamu akan membaca al-Qur'an, hendaklah kamu berlindung kepada Allah dari setan yang dirajam (dikutuk)." (S.16: an-Nahl, 98).

Ada tiga pendapat mengenai di mana pembacaan *ta'awwudz* dilakukan ketika kita membaca surat al-Faatihah. Sebagian ulama menyatakan bahwa tempat ber-*ta'awwudz* adalah pada awal surat atau sebelum membaca surat itu. Segolongan yang lain, di antaranya: Hamzah[2], Ibn Sirin, an-Nakha'i, dan Daud ibn Ali al-Asbahani berpendapat, ber-*ta'awwudz* dilakukan pada akhir pembacaan surat al-Faatihah, yaitu sehabis membaca: *waladh-dhaalliin* dan *amiin*.

Sebagian yang lain berpandangan bahwa *ta'awwudz* dibaca dua kali. Pertama, sebelum membaca surat al-Faatihah dan kedua sesudahnya. Tetapi jumhur ulama lebih menyetujui pandangan bahwa *ta'awwudz* dilakukan pada awal pembacaan al-Faatihah. Kami (penulis) memilih pendapat ini, karena perintah *ta'awwudz* sama dengan perintah berwudhu. Jika *ta'awwudz* dilakukan di belakang, tentu wudhu juga dilakukan di belakang.

Adapun hukum ber-*ta'awwudz*, ada ulama yang menyatakan sunnah dan ada yang mewajibkannya. Bagi yang mewajibkan, maka seseorang akan berdosa jika tidak ber-*ta'awwudz*. Ar-Razi menyebutkan bahwa Atha' ibn Abi Rabah mewajibkan *ta'awwudz*, baik di luar maupun di dalam sembahyang. Dia memperkuat pendapat Atha', karena *ta'awwudz* adalah sebuah perintah. Dan setiap perintah, selama tidak ada sebab-sebab yang mengalihkan dari hukum asalnya (wajib), maka tetap dipandang dan dihukumi sebagai wajib, seperti ditegaskan

---

[1] Baca S.7: al-A'raaf, 199; S.23: al-Mu'minuun, 98; dan S.33: as-Sajdah, 23.

[2] Salah seorang dari *Qurra* 10.

dalam kaidah (ketentuan) ilmu ushul fiqh. Nabi Muhammad sendiri tidak pernah meninggalkan *ta'awwudz* setiap akan membaca Kalam Allah yang Mulia (al-Qur'an).

b. Cara Membacanya

Asy-Syafi'i dalam kitab *al-Imla'* menulis, "Membaca *ta'awwudz* hendaklah dikeraskan (*jahar*), namun tidak salah jika dibaca secara pelan (*sirr*), sekadar bisa didengar sendiri oleh pembacanya."[3] Sedangkan dalam kitab *al-Umm*, Imam Syafi'i berpendapat bahwa dalam shalat Jahar (Magrib, Isya, Subuh, dan shalat Jumat), *ta'awwudz* boleh dibaca keras dan boleh pula dibaca pelan. Sebab, ada sebagian sahabat yang memang membacanya dengan keras, seperti Abu Hurairah, dan ada juga yang membacanya dengan pelan, seperti Ibn Umar.

Apakah *ta'awwudz* dibaca pada setiap rakaat shalat? Sepanjang penetapan sunnah, *ta'awwudz* hanya dibaca pada rakaat pertama. Pada rakaat kedua, ketiga dan keempat, tidak dibaca lagi. Inilah mazhab asy-Syafi'i dan kebanyakan ulama tahqiq, seperti Ibn al-Qayyim dan yang lain.

c. Lafal-lafalnya

Menurut pilihan asy-Syafi'i, lafal *ta'awwudz* adalah:

أَعُوذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ ۔

"Saya berlindung kepada Allah dari setan yang dirajam".

Ahmad ibn Hanbal memilih lafal:

أَعُوذُ بِاللهِ السَّمِيْعِ الْعَلِيْمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ ۔

"Saya berlindung kepada Allah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui dari setan yang dirajam."

Ats-Tsauri memilih lafal:

أَعُوذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ ۔ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ ۔

"Saya berlindung kepada Allah dari setan yang dirajam. Sesungguhnya Allah itu Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

---

[3] Riwayat Abu Hurairah menjaharkan *ta'awwudz*, dhaif. Lihat *Fiqh as-Sunnah* I: 271.

TAFSIR

A'uu-dzu billaahi* = *Saya berlindung kepada Allah.

Makna berlindung adalah memohon perlindungan, pengamanan, dan pemeliharaan kepada Allah dari segala kejahatan. Selain itu juga mengandung harapan agar Allah menjauhkan kita dari semua bencana yang didatangkan atau diperbuat oleh makhluk yang durhaka.

Minasy syai-thaani* = *Dari setan.

Setan adalah nama bagi semua makhluk yang melanggar aturan, baik mereka itu jin maupun manusia. Selain itu juga bermakna perangai buruk. Anggapan banyak orang bahwa yang dimaksud setan di sini hanya makhluk sejenis jin, makhluk halus, yang tidak bisa dilihat oleh indera, tidak sepenuhnya benar. Yang dimaksud setan sesungguhnya adalah semua makhluk yang berperangai atau berperilaku buruk dan banyak melakukan maksiat.

Setan, menurut kamus, sama dengan *mutamarrid*, yaitu: orang yang berkelakuan amat jahat; bergelimang kemaksiatan dan keburukan. Jika kita akan bersembahyang, lalu seorang teman mencegahnya dengan berucap, "Sebentar, mengapa tergesa-gesa, waktu kan masih panjang", maka teman itu dapat dipandang sebagai pengganggu. Demikian pula ketika akan berderma, lalu datanglah kawan yang mencegah kita berderma dengan alasan macam-macam, seperti: untuk kebutuhan rumah tangga, tidak layak berderma kepada perkumpulan tertentu, maka itu adalah setan yang bisa dilihat. Jika bujukan untuk tidak berbuat kebajikan itu datang dari dalam diri sendiri, namanya bisikan iblis.

Kesimpulannya, segala hal yang menghalangi kita berbuat sesuatu yang telah nyata sebagai kebajikan dan tidak sedikit pun mendatangkan kerugian, itu layak dinamai setan. Demikianlah makna setan menurut al-Qur'an.

Ar-rajiim* = *Yang dirajam.

Orang yang dijauhkan dari segala kebaikan. Atau yang dilempari, baik dilempari dengan benda keras maupun dengan ucapan-ucapan keji (dihujat). Setan juga dinamai *rajiim*, karena berupaya menumbuhkan rasa waswas dan ragu di dalam hati manusia. Lebih-lebih ketika manusia akan mengerjakan suatu kebajikan yang bernilai tinggi dan pelaksanaannya tidak ringan.

Saya berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk dan diumpat, artinya, saya berharap mendapat penjagaan dari Allah agar setan tidak dapat mengganggu saya, baik dalam urusan dunia ataupun akhirat. Atau, agar setan tidak mampu menghalangi saya berbuat baik, setan tidak dapat menjerumuskan saya ke lembah kejahatan. Saya berharap demikian kepada Allah, karena hanya Allah yang bisa melindungi saya dari setan, sang penggoda. Kita diperintah berlindung kepada

Allah dari makhluk jahat, baik dari golongan manusia maupun jin dan iblis terkutuk, lantaran gangguan datang dari kedua jenis setan itu.

"Ya, Rabbi, lindungilah aku dari gangguan setan yang tampak dan iblis yang tidak terlihat."

1
Al-FAATIHAH[1]
(Pembuka)

Diturunkan di Mekkah, 7 ayat

Nama

Para ahli tafsir (mufassir) meriwayatkan adanya beberapa nama bagi surat al-Faatihah.[2] Di antara nama-nama yang termasyhur adalah: *Ummul Kitab*, *Ummul Qur'an*, *as-Sab'ul Matsani*, *al-Asas*, dan *Faatihatul Kitab*.

Dinamakan *Ummul Kitab* - *Ummul Qur'an* (Induk Kitab - induk Qur'an), karena cakupan isinya yang meliputi seluruh maksud al-Qur'an. Yaitu: memuji Allah, beribadat kepada-Nya, janji pahala (*wa'ad*), dan ancaman siksa (*wa'id*). Dinamai *as-Sab'ul Matsani* (tujuh ayat yang diulang-ulang), karena pembacaan surat ini selalu diulang-ulang saat bersembahyang.

Bernama *al-Asas* (landasan, dasar, sendi), karena surat ini dipandang sebagai sendi dan urat nadi al-Qur'an. Sedangkan dinamai *Faatihat al-Kitab* (pembuka al-Kitab), karena menjadi permulaan atau pembukaan al-Qur'an, atau karena surat ini yang pertama diturunkan.[3]

Memang banyak nama diberikan kepada surat al-Faatihah. Selain nama-nama yang sudah disebutkan, masih ada beberapa lagi. Di antaranya: *al-Kanz* (perbendaharaan), *al-Wafiyah* (yang amat sempurna), *al-Kafiyah* (yang sangat mencukupi), *al-Hamdu* (pujian), *asy-Syukru* (ucapan terima kasih), *ad-Du'au* (seruan dan permohonan), *as-Shalat* (sembahyang dan doa), *asy-Syafiyah* (penyembuh), dan *asy-Syifa'* (penawar).

Al-Jurjani mengatakan, *Faatihat al-Kitab* adalah nama bagi surat *al-Hamdu*, yang sering disebut dengan al-Faatihah. Kemungkinan saja hal ini sebagai kependekan dari *Faatihat al-Kitab* atau sebagai nama baru.

Menurut sahabat Ibn Abbas dan Tabi'i Qatadah, surat mulia ini diturunkan di Mekkah. Di antara para ulama ada yang menyatakan bahwa surat ini diturunkan setelah surat *al-Muddatstsir*. Tetapi Abu Hurairah, Mujahid, Atha' ibn Yasar

---

[1] Surat ialah suatu rangkuman yang sedikitnya terdiri dari dua ayat, yang penamaannya berdasarkan petunjuk riwayat. Ayat juga bermakna tanda (*'alamat*). Yang dengan tanda itu kita mengetahui kesempurnaan Tuhan. Juga bermakna: kisah, risalah, dan khabar.

[2] Surat pertama menurut urutan susunan Mushaf, urutan kelima menurut Mushaf Fu'ad dan tertib (urutan) Jabir ra.

[3] Seperti yang diriwayatkan al-Baihaqi dari Abu Maisarah dalam *al-Dalail*.

dan az-Zuhri mengatakan, surat ini diturunkan di Madinah.[4] Karena keterangan para sahabat tidak sama, maka sebagian ahli tafsir berpendapat, surat ini tidak diturunkan sekaligus, tetapi dua tahap. Pertama di Mekkah, ketika Allah mewajibkan sembahyang atau sehabis Nabi berisra' dan bermi'raj. Kedua di Madinah, ketika terjadi peralihan arah sembahyang (kiblat) dari Baitul Maqdis ke Kakbah.

Mufassir al-Baghawi, Ibn Kasir, al-Baidhawi dan jumhur ulama, menguatkan keterangan Ibn Abbas, mengingat nash al-Qur'an sendiri mengisyaratkan bahwa surat al-Faatihah diturunkan di Mekkah.[5]

Adapun pendapat yang menyatakan bahwa al-Faatihah merupakan surat yang pertama kali diturunkan berdasarkan riwayat al-Baihaqi dari Abu Maisarah dalam kitab *ad-Dalail*. Riwayat itu menyatakan bahwa Rasulullah berkata kepada Khadijah, "Apabila saya sedang menyepi (ber-*khalwat*), saya selalu mendengar seruan. Demi Allah, saya khawatir hal ini menjadi urusan besar (tanda buruk)."

Mendengar hal itu, Khadijah menjawab: "Kita berlindung kepada Allah (*ma'adzallah*). Tuhan tidak akan mengecewakan engkau. Kamu adalah orang yang senantiasa menunaikan amanat, menyambung hubungan keluarga (silaturrahim) dan selalu berlaku benar." Rasulullah kemudian menceritakan apa yang dialaminya itu kepada Waraqah, seorang pendeta Nasrani yang juga paman Khadijah. Waraqah menganjurkan Nabi supaya bersikap tenang dan memperhatikan seruan-seruan itu. Suatu hari, ketika Nabi berkhalwat, tiba-tiba beliau diseru oleh seorang malaikat: "Ya, Muhammad, bacalah: *'Bismillaahir Rahmaanir Rahiim. Alhamdu lillaahi rabbil 'aalamiin...'* sampai *'waladh dhaalliin"*.

Surat suci ini terdiri dari tujuh ayat. Tidak ada perselisihan dalam hal ini. Hanya para mufassir dan qurra (ahli bacaan al-Qur'an) berselisih paham tentang penetapan ayat pertama dan ayat ketujuh. Ada yang mengatakan: *"Bismillaahir rahmaanir rahiim"* adalah ayat pertama.

Shiraathal ladziina an'amta 'alaihim ghairil maghdhuubi 'alaihim wa ladh dhalliin merupakan satu ayat, yaitu ayat ketujuh. Ada pula yang menyatakan, *"Alhamdu lillaahir rabbil 'aalamiin"* adalah ayat pertama. Mereka itu menghitung *shiraathal ladziina an'amta 'alaihim* satu ayat, dan *ghairil maghdhuubi 'alaihim wa ladh dhaalliin* satu ayat tersendiri.

Pendapat kami, ayat pertama al-Faatihah adalah: *Alhamdu lillaahir rabbil 'aalamiin*. Kedua: *Ar rahmaanir rahiim*. Ketiga: *Maaliki yaumid diin*. Keempat: *Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'iin*. Kelima: *Ihdinash shiraathal mustaqiim*.

---

[4] Uraian tentang surat Makiyyah dan Madaniyyah, baca buku saya *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir*.

[5] Baca: S.13: ar-Ra'd, 87. Ayat ini diturunkan di Mekkah dan dari ayat ini dapat dipahami bahwa surat al-Faatihah diturunkan di Mekkah.

Keenam: *Shiraathal ladziina an'amta 'alaihim*. Ketujuh: *Ghairil maghdhuubi 'alaihim wa ladh dhalliin*. Jumlah kosa katanya, menurut perhitungan yang telah dilakukan oleh sebagian ahli tafsir, adalah 20 buah, dan jumlah hurufnya 113 huruf.

Semua makna kandungan al-Qur'an tercakup dalam surat al-Faatihah secara global (*mujmal*). Kandungan al-Qur'an mencakup masalah-masalah: tauhid (pengesaan Tuhan), *wa'ad* (janji pahala) dan *wa'id* (ancaman siksa). Ibadat yang dilaksanakan untuk menghidupkan tauhid dalam jiwa dan mengukuhkannya di dalam diri seseorang. Jalan-jalan kebahagiaan yang mengantarkan kepada kesejahteraan di dunia dan akhirat, berita tentang pemimpin dan tokoh masa lampau yang telah dianugerahi hidayah, yang telah menunaikan tugas dengan sebaik-baiknya, yang menghasilkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Juga ibarat dan kiasan bagi manusia yang sesat, yang melanggar hukum dan meninggalkan syariat.

Tauhid, ditunjukkan oleh firman Allah: *Alhamdu lillaahi rabbil 'aalamiin*. Ayat ini menunjukkan bahwa segala puji dan penghormatan yang muncul akibat adanya suatu nikmat adalah hak Allah. Allahlah sumber dari segala macam nikmat yang menyebabkan kita wajib memuji-Nya. Nikmat yang paling penting yang dianugerahkan Allah adalah nikmat penciptaan (*ijad*), pemeliharaan dan pengasuhan (*tarbiyah*) terhadap diri kita. Inilah yang dipahami dari frase: *Rabbil 'aalamiin*.

Janji baik dan janji buruk (*wa'ad* dan *wa'id*) ditunjukkan oleh ayat: *Maaliki yaumid diin*. Yang dimaksud dengan *diin* dalam ayat ini adalah pembalasan. Dan pembalasan itu adakalanya berupa pahala yang diberikan kepada mereka yang berbuat baik, dan berupa siksa yang ditimpakan kepada mereka yang berbuat jahat.

Ibadah, dipahami dari ayat: *Iyyaka na'budu wa iyyaaka nasta'iin*. Dengan pernyataan ini Allah mencabut akar-akar syirik (menuhankan sesuatu selain Allah), yang berkembang pada masa jahiliyah. Masa itu, kaum jahiliyah minta pertolongan kepada selain Allah atau mendekatkan diri kepada Allah melalui perantaraan wali-wali (selain Allah) itu.

Jalan-jalan kebahagiaan ditunjukkan oleh firman Allah: *Ihdinash shiraa-thal mustaqiim*. Dari ayat ini dapat dipahami bahwa kebahagiaan itu hanya bisa diraih dengan sempurna, jika orang tetap menempuh jalan yang lurus dan benar, serta diridhai oleh Allah. Sebaliknya, orang yang melanggar atau menyimpang dari jalan Allah, akan terjerumus ke lembah kenistaan yang dalam dan mengerikan.

Berita masa lampau, ditunjukkan oleh firman Allah: *Shiraa-thal la-dziina an'amta 'alaihim*. Dari ayat ini bisa diketahui bahwa pada masa lampau telah hidup beberapa umat yang diberi syariat Allah yang benar, lalu mereka mengikuti dan menjalankan. Maka, seharusnya kita juga meneladani kehidupan mereka.

Firman Allah: *Ghairil magh-dhuubi 'alaihim wa ladh dhaalliin*, menunjukkan bahwa mereka yang tidak diberi nikmat ada dua golongan. *Pertama*: golongan yang keluar dari kebenaran, sedangkan mereka telah mengetahuinya. Mereka lebih senang pada adat-istiadat dan cara hidup yang diwarisi dari nenek moyangnya. Itulah: *al-maghdhuubi 'alaihim* = orang-orang yang dibenci. *Kedua*: golongan yang sama sekali tidak mengetahui kebenaran atau mengetahui tetapi samar-samar. Mereka hidup dengan mencampuradukkan antara kebenaran dan kebatilan. Mereka jauh dari jalan yang lurus, yang mampu mengantarkannya kepada tujuan. Itulah golongan *adh-dhaalliin* = *orang-orang yang sesat*.

Selain surat al-Faatihah, dalam al-Qur'an terdapat empat surat lagi yang dimulai dengan *Alhamdu lillaahi*, yaitu surat *al-An'aam, al-Kahfi, Saba'*, dan *Faathir*. Pembahasan kelima surat (termasuk al-Faatihah) ini berkisar masalah ketuhanan (*rububiyyah*), baik dari segi Allah sebagai pencipta (*khalqiyah*) maupun sebagai penetap hukum (*tasyri'iyah*). Secara ringkas, surat al-Faatihah mengajarkan dasar-dasar pokok bagi kedua makna rububiyyah itu, sedangkan surat-surat yang lain menjelaskan dasar-dasarnya.

Sembahyang yang kita laksanakan sehari semalam, yang sekurang-kurangnya berjumlah 17 rakaat, merupakan ibadat kepada Tuhan yang paling utama. Allah telah memilih Ummul Kitab sebagai bacaan tetap di dalam sembahyang itu. Dengan demikian bisa diyakini, bagaimana keutamaan surat ini di antara surat-surat yang lain. Untuk menegaskan keutamaannya, di bawah ini dikemukakan beberapa dalil naqli:

Dalam kitab *Musnad*, Ahmad meriwayatkan dari Abi Sa'id al-Mu'alla: Pada suatu hari ketika sedang bersembahyang, aku dipanggil Rasul. Namaku dipanggil berulang-ulang. Karena aku belum selesai bersembahyang, aku pun tidak menyahutnya. Baru setelah selesai sembahyang, aku menghadap Rasulullah, dan beliau bertanya, "Apakah yang menyebabkan kamu tidak mau menyahut panggilanku?"

Jawabku: "Ya, Rasul Allah, saya sedang sembahyang."

Mendengar jawabanku, Rasul berkata: "Apakah engkau tidak mendengar firman Allah?[6]

يَآأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ

'Hai orang-orang yang beriman, sahutlah seruan Allah dan Rasul-Nya, bila dia menyeru kamu untuk menjalankan pekerjaan yang dapat menghidupkan kamu".

---

[6] S. 8: al-Anfaal, 24.

Sesudah itu Rasul menyambung sabdanya: "Sebelum kamu keluar dari masjid, aku hendak mengajarkan surat yang paling utama kepadamu." Lalu Rasul memegang tanganku. Ketika Rasul akan keluar dari masjid, aku pun bertanya: "Ya, Rasul Allah, baru saja Tuan mengatakan akan mengajarkan surat al-Qur'an yang paling utama." Rasul menjawab: "Benar ucapanmu. Ketahuilah, seutama-utama surat al-Qur'an adalah surat al-Faatihah. Itulah tujuh ayat yang pembacaannya senantiasa diulang-ulang dalam sembahyang. Surat itu dari al-Qur'an yang diturunkan kepadaku."

Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Nabi saw. bersabda: "Barangsiapa bersembahyang dengan tidak membaca al-Faatihah - Ummul Qur'an, sembahyangnya kurang; tidak sempurna." Tiga kali beliau mengulang sabdanya itu.

Orang yang mendengar pemberitahuan Abu Hurairah itu pun bertanya: "Bagaimana pendapat Anda jika kami bersembahyang di belakang imam?"

Jawab Abu Hurairah: "Hendaklah kamu baca dalam hati, karena aku mendengar Rasulullah bersabda, bahwa Allah berfirman (dalam salah satu hadis qudsi):

قَسَمْتُ الصَّلَاةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي نِصْفَيْنِ، وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ .

"Aku telah membagi shalat atau fatihah dalam dua bagian. Sebagian untuk-Ku, dan sebagian lagi untuk hamba-Ku. Aku memperkenankan semua permohonan hamba-Ku."[7]

Peristiwa-peristiwa di atas menunjukkan bahwa ada sebagian surat yang lebih utama daripada surat-surat lain. Walaupun segolongan ulama berpendapat, tidak boleh memandang sebagian surat lebih utama dari yang lain, karena hal itu akan mengakibatkan orang melebihkan sebagian surat dan merendahkan sebagian yang lain. Padahal semua sama-sama firman Allah. Selain itu, jika melebihkan sebagian yang lain berarti di antara ayat-ayat Tuhan ada yang derajatnya lebih rendah. Demikianlah pendapat al-Asya'ari, Abu Bakar al-Baqillani, Abu Hatim dan Abu Hayyan, sebagaimana dikemukakan al-Qurtubi. Menurut satu riwayat, Malik pun berpendapat demikian. Sebagian besar ulama juga berpendapat sama, di antaranya Ishak ibn Rahawaih, Abu Bakar ibnu al-Arabi, dan lain-lain.

Dalam Kitab *Fadha-il al-Qur'an*, al-Bukhari memberitakan bahwa Abu Sa'di berkata: "Pada suatu hari ketika kami sedang dalam perjalanan, kami beristirahat melepas lelah di suatu tempat. Baru beberapa saat istirahat, tiba-tiba datang seorang wanita menanyakan, apakah di antara kami ada yang pandai mengobati

---

[7] Lihat *Ibn Katsir* I; 11.

penyakit, karena ketua kampung di daerah itu dipatuk ular, sedangkan saat itu tidak seorang lelaki yang berada di rumah."

Mendengar laporan perempuan itu, berdirilah seorang di antara kami yang sebelumnya tidak disangka bahwa dia pandai mengobati. Kawan kami itu segera pergi bersama perempuan tersebut menemui orang yang sakit. Setelah diobati, orang yang dipatuk ular itu pun sembuh.

Karena keberhasilannya itu, kawan kami dihadiahi 31 ekor kambing, sedangkan kami semua diberi minuman susunya. Kami pun bertanya kepada kawan yang mengobati orang luka terpatuk ular itu, apakah dia memang pandai dalam pengobatan? Jawabnya: "Tidak. Saya hanya merajahnya dengan Ummu al-Kitab." Mendengar jawaban itu, saya menyahut: "Janganlah Saudara-saudara memberitahukan hal ini kepada siapa pun, sebelum kita menanyakannya kepada Rasul." Begitu tiba di Madinah, kami langsung bertanya kepada Rasulullah, dan beliau bersabda: "Siapa yang sekiranya bisa menerangkan hal ini kepadamu? Bagikanlah kambing hadiah itu dan berilah aku sebagian."

Hadis Ahmad ini menyatakan bahwa kita boleh menyahut atau menjawab panggilan, meskipun kita sedang bersembahyang. Akan tetapi hal ini hanya khusus untuk panggilan Rasul saw., bukan panggilan dari orang lain. Demikianlah yang dapat dipahami dari hadis yang diriwayatkan Ahmad dalam *Musnad*-nya itu.

Hadis Muslim di atas menjelaskan kefardhuan (kewajiban) membaca al-Faatihah dalam sembahyang. Seluruh ulama berpegang pada hadis ini. Sementara mereka berlainan pendapat tentang surat mana yang wajib dibaca. Kebanyakan ulama menetapkan, al-Faatihahlah yang wajib dibaca. Abu Hanifah membolehkan kita membaca mana saja dari ayat-ayat al-Qur'an. Sedangkan hadis Muslim tersebut menegaskan bahwa bacaan yang diwajibkan dalam sembahyang hanyalah al-Faatihah. Ada juga riwayat Bukhari dan Muslim dari Ubadah yang menyatakan bahwa Nabi bersabda:

"Tidak ada sembahyang bagi orang yang tidak membaca al-Faatihah (di dalamnya)."

Jumhur ulama mewajibkan kita membawa al-Faatihah dalam setiap rakaat shalat. An-Nasir dan segolongan ulama yang lain tidak mengharuskan pada setiap rakaat, tetapi hanya membaca di sebagian besar rakaat. Al-Hasan dan kebanyakan ulama Basrah mencukupkan kita membacanya pada satu rakaat saja.

Para ulama berselisih pendapat tentang pembacaan al-Faatihah bagi makmum (orang bersembahyang jamaah di belakang imam). Ada yang mewajibkan makmum membacanya, baik mendengar bacaan imam ataupun tidak. Mereka yang mewajibkan makmum membaca al-Faatihah, ada yang berpendapat bahwa waktu

membacanya bersamaan dengan imam saat membaca surat itu, sehingga makmum bisa mendengarkan bacaan surat lain yang akan dibaca imam sesudah al-Faatihah. Mereka berpendapat demikian, dengan alasan, selang waktu antara membaca al-Faatihah dengan membaca ayat-ayat al-Qur'an yang lain hanya sekadar satu tarikan napas saja. Nabi tidak pernah lama berdiam antara al-Faatihah dan membaca ayat-ayat yang lain setelah itu.

Ada juga yang menyuruh imam berdiam sesudah membaca al-Faatihah untuk memberi kesempatan kepada makmum membaca surat yang sama. Baru sesudah diperkirakan makmum selesai membaca al-Faatihah, imam membaca ayat-ayat dari surat lain. Mereka melakukan seperti itu agar makmum bisa mendengarkan atau mengikuti seluruh bacaan imam. Cara ini memang dipandang buruk, karena menyalahi perbuatan Nabi.

Sebagian mujtahidin (ulama yang berijtihad) berpendapat, makmum yang bisa mendengar bacaan imam tidak diwajibkan membaca al-Faatihah. Tetapi jika tidak, dia wajib membacanya. Yang berpendapat demikian, di antaranya Ahmad dan Malik. Abu Hanifah dan semua sahabatnya tidak mewajibkan makmum membaca al-Faatihah di belakang imam, baik dia mendengar bacaan imam maupun tidak. Sepanjang penyelidikan penyusun tafsir ini, pendapat yang paling lemah dalam masalah ini adalah paham Abu Hanifah karena dalil-dalil yang dipergunakan juga lemah, yaitu tidak ada yang sahih. Sedangkan pendapat pertama dan kedua, masing-masing memiliki dalil dan dilaksanakan oleh para sahabat. Karena itu, pakailah mana yang cocok dengan suara hati Anda dari dua paham yang berdalil tersebut. Kami tidak berpendapat bahwa sembahyang makmum yang tidak membaca al-Faatihah batal, asal dia bisa mendengar bacaan imamnya. Begitu pula kami tidak akan mencela mereka yang membacanya. Kami sendiri sedapat mungkin membacanya dalam hati, sebagaimana yang dinasihatkan oleh Abu Hurairah.

Kedudukan "Basmalah" pada awal al-Faatihah dan pada tiap surat dalam al-Qur'an

Sebagian sahabat, di antaranya Ali, Ibn Abbas, Ibn Umar, dan Abu Hurairah; segolongan tabi'in, di antaranya Said ibn Jubair, Atha', az-Zuhri dan Ibn Mubarak; sebagian fuqaha Mekkah dan ahli qira'atnya, di antaranya Ibn Kasir; serta sebagian fuqaha Kufah dan ahli qira'atnya, di antaranya Ashim, al-Kisai, asy-Syafi'i dan Ahmad menetapkan bahwa:

Basmalah adalah suatu ayat dari setiap surat al-Qur'an.

Di antara dalil yang mereka pegangi dalam hal ini adalah:

1. Seluruh sahabat Nabi dan para tabi'in sepakat untuk mencantumkan basmalah (*Bismillaahir rahmaanir rahiim*) dalam Mushaf pada tiap permulaan surat,

selain surat Bara'ah (at-Taubah). Mereka dilarang menulis sesuatu kalimat pun yang tidak termasuk al-Qur'an dalam al-Qur'an, wahyu Ilahi. Karena larangan inilah mereka tidak menulis dan tidak mencantumkan kata *amin* pada akhir Faatihah.

2. Hadis-hadis yang menunjuk kepada masalah itu.

   Muslim dalam kitab *Shahih*-nya memberitakan dari Anas bahwa Nabi saw. bersabda: "Telah diturunkan kepadaku suatu surat" lalu Nabi membacanya, "*Bismillaahir rahmaanir rahiim. Alhamdu lillaahi.....*" hingga akhir surat. Adapun Abu Daud dari Ibn Abbas meriwayatkan bahwa Nabi saw. tidak mengetahui akhir surat sebelum diturunkan kepadanya "*Bismillaahir rahmaanir rahiim.*"

   Ad-Daruquthni dari Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda: "Apabila kamu membaca *Alhamdulillah*, maka bacalah *Bismillaahir rahmaanir rahiim*; karena dia (al-Faatihah) adalah Ummu al-Qur'an, as-Sab'ul Matsani, dan *Bismillah* itu salah satu ayatnya."

3. Seluruh umat Islam sepakat menetapkan bahwa yang tertulis dalam Mushaf adalah Kalamullah (firman Allah). Basmalah itu terdapat dalam Mushaf. Jika demikian halnya, maka kita wajib menetapkan bahwa basmalah merupakan bagian dari al-Qur'an. Malik dan ulama Madinah, al-Auza'i dan segolongan ulama Syam (Suriah) dan Abu Amar Ya'qub dari kalangan ahli qiraat Basrah[8] menetapkan bahwa Basmalah adalah satu ayat yang berdiri sendiri, bukan suatu ayat dari surat. Basmalah diturunkan untuk menjelaskan pangkal-pangkal surat dan memisahkan suatu surat dengan surat yang lain.

Sedangkan Ibnu Mas'ud berpendapat, basmalah tidak termasuk ke dalam al-Qur'an. Pendapat ini dijadikan pegangan oleh sebagian ulama Hanafiyah. Di antara dalil mereka untuk memperkuat pendapat ini adalah hadis Anas yang mengatakan: "Saya bersembahyang di belakang Nabi, Abu Bakar, Umar dan Utsman. Mereka semuanya memulai (al-Faatihah) dengan *Alhamdu lillaahi rabbil 'aalamiin*. Mereka tidak membaca *Bismillaahir rahmaanir rahiim*. Tidak pada awal bacaan al-Faatihah maupun pada bagian akhirnya."[9]

Menurut penyelidikan kami, Basmalah adalah suatu ayat dari al-Qur'an, yang wajib dibaca saat kita membaca al-Faatihah. Walaupun tidak termasuk suatu ayat dari al-Faatihah, dan pembacaannya dilakukan dengan suara pelan/halus (*sirr*).

---

[8] Inilah yang sahih dalam mazhab Abu Hanifah.

[9] Mana yang terkuat dari pendapat ini telah kami paparkan dalam kitab *al-Ahkam* jilid III.

1

Dengan (menyebut) nama Allah yang Maha Pemurah, yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya.

TAFSIR

***Bismillahir rahmaanir rahiim** = Dengan (menyebut) nama Allah yang Maha Pemurah, yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya.*

***Bismi** = Dengan menyebut nama.*

Dengan menyebut nama-nama Allah yang indah dan yang agung sifat-Nya. Yaitu lafal-lafal yang menunjukkan kepada zat atau suatu pengertian. Kata *ism* dalam rangkaian ini dimaksudkan sebagai *tasmiyah* = "menamakan" atau "menyebut nama."

Ibn Jarir berpendapat bahwa *ism* di sini bermakna tasmiyah. Makna yang lengkap dari *bismillah* adalah, saya memulai bacaan (membaca) dengan menyebut nama Allah, dengan nama-nama-Nya yang indah dan sifat-sifat-Nya yang agung.

Dalam beberapa ayat, al-Qur'an memerintahkan kita menyebut Allah (menyebut zat-Nya) dan mengakui kesucian-Nya.[10] Dalam beberapa ayat yang lain, al-Qur'an memerintah kita menyebut nama-Nya.[11] Makna ayat-ayat kelompok pertama adalah perintah mengingat Allah dengan jalan merenungkan kebesaran dan kekuasaan nikmat-Nya. Sedangkan makna ayat-ayat kelompok kedua adalah perintah menyebut nama-nama-Nya yang indah (*Asm-aul Husna*), menyandarkan puji dan syukur kepada-Nya, serta memohon bantuan kepada-Nya dalam menjalankan semua jenis pekerjaan.

Jelasnya, sebagaimana perintah mengingat nama Allah, kita juga diperintah menyebut nama-Nya. Maka, hendaklah kita menyebut nama-Nya dengan rasa *ta'zhim* (penuh hormat) seraya mengiringi penyebutan itu dengan puji syukur dan memohon bantuan-Nya, pertolongan dan taufik inayah-Nya, agar segala perbuatan kita memperoleh penghargaan syara'. Pekerjaan-pekerjaan yang dijalankan dengan tidak menyebut nama Allah dipandang tidak ada.[12]

---

[10] Baca: S.2: al-Baqarah, 127, 198, dan 200; S.3: Ali Imran, 90; S.4: an-Nisaa', 102; S.32: as-Sajdah, 42.

[11] Baca: S.73: al-Muzzammil, 8; S.76: al-Insaan, 25; S.6: al-An'aam, 118 dan 119; S.4: an-Nisaa', 22; S.36: Yaasiin, 22.

[12] Baca Tafsir *al-Manar* I: 41.

Ada ayat-ayat yang menghendaki agar kita mentasbihkan Allah,[13] dan ada pula ayat-ayat yang menghendaki kita mentasbihkan nama-nama-Nya.[14] Makna "mentasbihkan Allah" adalah merenungi dan mengingat kesucian-Nya dari segala sesuatu yang tidak layak. Sedangkan makna "mentasbihkan nama-Nya" adalah menyebut ***subhanallaah***, bukan menyebut ***subhaana millah***.

Allah = *Allah, Tuhan Yang Maha Esa.*

Allah adalah Tuhan yang disembah oleh semua makhluk. Lafal *Allah* adalah nama Zat yang disembah. Orang-orang jahiliyah masa lalu, jika ditanya, siapakah yang menciptakan langit dan bumi, mereka menjawab: "Allah". Apabila ditanya, apakah Lata dan al-Uzza[15] menciptakan alam, mereka menjawab, "Tidak".

Adapun kata *ilah*, meskipun dilekatkan untuk segala yang disembah, baik yang sebenarnya maupun yang tidak sebenarnya, namun telah biasa dipakai untuk Tuhan yang disembah dengan sebenarnya. Karena kebiasaan ini, maka tidak bisa disalahkan jika ada orang yang mempergunakan kata Tuhan sebagai ganti kata Allah. Walaupun diakui bahwa sebaik-baik kata yang dipakai adalah kata "Allah".

Ar-Rahmaan = *yang Maha Pemurah.*

Tuhan yang Maha Pemurah, yang sangat banyak rahmat dan karunia-Nya, dan yang melimpahkan banyak kebaikan-Nya. Sifat rahman adalah sifat yang menunjukkan bahwa Allah memiliki rahmat dan melimpahkannya tanpa batas kepada semua makhluk-Nya. Lafal *ar-Rahmaan*, khusus hanya bagi Allah, tidak boleh dipakai untuk yang lain. Lafal ini merupakan sinonim (muradif) dari kata Allah.[16]

Ar-Rahiim = *yang Maha Kekal rahmat-Nya.*

Allah yang Maha Pengasih dan bersifat Rahmat dan Murah yang tetap, yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya. Sifat Rahiim adalah sifat yang menunjukkan bahwa Allah tetap bersifat rahmat, yang dari rahmat-Nyalah kita memperoleh kemurahan-Nya (keihsanan-Nya).

Kata *ar-Rahmaan* memberikan pengertian bahwa Allah sangat banyak kemurahan-Nya, baik kecil maupun besar. Tetapi tidak menunjukkan bahwa Allah tetap mencurahkan kemurahan rahmat-Nya. Untuk menegaskan bahwa Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada seluruh hamba-Nya yang tiada henti,

---

[13] Baca S.25: al-Furqaan, 7.

[14] Baca S.78: al-A'la, 1; S.56: al-Waaqi'ah, 96; S.57: al-Hadiid, 1.

[15] Dua berhala Arab zaman dahulu yang ditempatkan di sekitar Kakbah.

[16] Baca S.17: al-Israa', 110.

maka Dia bersifat rahiim. Sebab, sifat rahmat itu merupakan sifat yang tetap bagi Allah. Pendek kata, lafal *ar-Rahmaan* menunjukkan bahwa Allah melimpahkan nikmat dan kemurahan-Nya, sedangkan lafal ar-Rahiim menunjukkan sifat melimpahkan nikmat dan kemurahan itu, yang merupakan sifat tetap bagi-Nya.

Muhammad Abduh menjelaskan, dalam tata bahasa orang Arab, kata *ar-Rahmaan* hanya mengandung makna bahwa Tuhan melimpahkan rahmat, karena perbuatan itu baru terjadi kemudian, betapa pun hebatnya. Tetapi apabila orang Arab mendengar kata *ar-Rahiim*, mereka merasakan bahwa Allah terus-menerus melimpahkan rahmat-Nya, dan sifat rahmat itu bukan suatu sifat yang terjadi kemudian, tetapi suatu sifat yang wajib dan tetap ada.

Ibn Qayyim berpendapat bahwa *ar-Rahmaan* menunjukkan sifat yang tetap pada Zat Allah, sedangkan *ar-Rahiim* menunjukkan limpahan rahmat-Nya kepada makhluk. Maksudnya, *ar-Rahmaan* adalah sifat Zat, sedangkan *ar-Rahiim* adalah sifat perbuatan. Muhammad Rasyid Ridha menilai pendapat Muhammad Abduh lebih kuat dibanding pandangan Ibn Qayyim.[17]

Allah memulai al-Qur'an dengan *Bismillaahir rahmaanir rahiim*, untuk memberikan petunjuk kepada kita supaya selalu memulai sesuatu pekerjaan dengan membaca basmallah. Nabi bersabda:

كُلُّ أَمْرٍ ذِي بَالٍ لَا يُبْدَأُ بِبِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيمِ فَهُوَ أَجْذَمُ. (الحديث)

"Setiap pekerjaan yang berarti yang tidak dimulai dengan Bismillaahir rahmaanir rahiim, berkah pekerjaan itu terputus." [18]

Bangsa Arab sebelum Islam, tiap memulai suatu pekerjaan selalu menyebut *bismillati* = dengan nama al-Lati (Lata) atau *bismil uzza* = dengan al-Uzza, nama-nama Tuhan mereka.

Dengan demikian, *Bismillaahir rahmaanir rahiim*, yang kita ucapkan ketika memulai suatu pekerjaan bermakna: Saya memulai pekerjaan ini dengan *Bismillaahir rahmaanir rahiim*. Yakni, kita mengawali pekerjaan berdasarkan perintah Allah semata, bukan berdasarkan hawa nafsu atau keinginan sendiri. Bertolak dari pengertian ini, kami tidak menerjemahkan kata *ar-Rahiim* dengan "Maha Penyayang". Oleh karena itu, kami menerjemahkan basmalah: "Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya".

---

[17] *Al-Manar* I: 47-48.

[18] Hadis riwayat Abd. al-Qahir ar-Rahawi dari Abu Hurairah dalam *al-Arba'in*.

Dengan ucapan itu bisa pula diartikan bahwa kekuatan (qudrat) yang kita miliki untuk mengerjakan sesuatu merupakan anugerah Allah. Jika demikian halnya, perbuatan kita tidaklah atas nama kita sendiri, tetapi hanya atas nama Allah dan kita mengharap kekuatan dari-Nya. Seandainya Tuhan tidak memberikan kekuatan itu, pastilah kita tidak akan mampu berbuat apa pun.

Ringkasnya, makna dari pencantuman basmalah pada permulaan al-Qur'an untuk menegaskan bahwa segala yang dijelaskan oleh al-Qur'an, baik berupa hukum, akhlak, kesusilaan, nasihat, maupun pengajaran (pendidikan) adalah milik Allah dan datang dari Allah. Tidak seorang pun yang campur tangan di dalamnya.

Allah seakan-akan berfirman: "Hai Muhammad. Bacalah surat ini dengan *Bismillaahir rahmaanir rahiim.*" Atau: "Bacalah surat yang datang dari Allah, yang isinya menunjuki manusia kepada kebahagiaan dunia akhirat itu dengan *Bismillaahir rahmaanir rahiim.*"

Maksud Nabi saw. dengan membaca basmalah kepada umatnya adalah untuk menyatakan: "Surat yang dibaca dan disampaikan kepada umatnya itu dengan dan atas nama Allah, bukan dengan dan atas namanya sendiri."

Menurut sebagian ulama, sebelum turun surat an-Naml, umat Islam belum mengetahui bacaan basmalah dengan sempurna. Mula-mula mereka mengucapkan: *Bismikallahumma*, kemudian *Bismillah*. Sesudah turun ayat *Qulid 'ullaaha awid'ur Rahmaan*, mereka pun mengucapkan *Bismillaahir rahmaan.* Setelah turun ayat *wa innahu min sulaimaana wa innahu bismillaahir rahmaanir rahiim* dalam surat an-Naml, barulah kaum muslimin mengucapkan basmalah lengkap: *Bismillaahir rahmaanir rahiim.*

2

Dengan (menyebut) nama Allah yang Maha Pemurah,
yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya.

(1) Segala puji kepunyaan Allah, Tuhan semesta alam.

(2) Yang Maha Pemurah lagi Maha Kekal rahmat-Nya.

(3) Yang memiliki hari pembalasan.[20]

(4) Hanya Engkau yang kami sembah dan hanya kepada Engkau kami memohon pertolongan.[21]

(5) Tunjukilah kami jalan yang lurus.[22]

(6) (Yaitu) jalannya orang-orang yang telah Engkau limpahi nikmat.[23]

(7) Bukan jalannya orang-orang yang dimurkai dan bukan pula jalannya orang-orang yang sesat.

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ١

ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ٢

مَٰلِكِ يَوْمِ ٱلدِّينِ ٣

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ٤

ٱهْدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلْمُسْتَقِيمَ ٥

صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ٦

غَيْرِ ٱلْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا ٱلضَّآلِّينَ ٧

TAFSIR

***Alhamdu lillaahi rabbil 'alaamiin** = Segala puji kepunyaan Allah, Tuhan semesta alam.*

Puji dan syukur hanyalah milik Allah. Tuhan yang memiliki langit dan bumi serta segala isinya, baik yang diketahui maupun yang tidak diketahui. Allah berhak menerima puji dan syukur itu, karena Dialah yang mencurahkan segala nikmat kepada makhluk-Nya.

Hamdu, adalah menyanjung seseorang karena perbuatannya yang baik yang dilakukan atas kemauan sendiri. Perbuatan itu diberikan kepada yang memuji

---

[20] Baca Surat al-Infithaar.

[21] Baca S. Ghaafir.

[22] Baca Surat an-Naml dan al-Ikhlaash.

[23] Baca Surat ar-Ra'd 7; an-Nisaa', 69-70; akhir asy-Syuura.

maupun yang tidak memuji-Nya. Inilah pujian yang dimaksud oleh frase *segala puji kepunyaan Allah* dalam ayat ini. Memuji harta kekayaan, kecantikan seseorang atau keindahan bunga, misalnya, tidak termasuk dalam makna pujian dalam ayat ini. Untuk memuji keindahan dan kecantikan, dalam bahasa Arab dipergunakan kata: *madah* dan *tsanaa'*.

Syukr, ialah mengakui keutamaan seseorang atas sesuatu nikmat yang diterimanya. Baik pengakuan itu diucapkan dalam hati, diungkapkan secara lisan, maupun dengan cara lain. Tuhan menjadikan puji sebagai puncak syukur. Anjuran bersyukur dengan ucapan, mengingat menyebut nikmat dan menyanjung orang lain yang memberikan nikmat dengan lisan menjadikan nikmat itu populer di kalangan khalayak ramai. Selain itu menjadikan orang yang menerima nikmat sebagai suri teladan (*qudwah*) dan akan diteladani oleh orang lain. Berbeda dengan syukur yang diungkapkan secara lisan, bersyukur dengan hati tersembunyi, tidak ada yang mengetahui. Demikian pula bersyukur dengan anggota badan yang lain, tidak memberikan kejelasan, apakah yang dilakukan itu sebagai tanda bersyukur atau tidak. Syukur dengan ucapan sangat jelas dan orang lain dapat memahaminya.

Rabbi yang akar katanya *rabb* berarti pendidikan (tarbiyah). Dalam ayat ini rabb bermakna pendidik (*murabbin*)[24], pemelihara. Yakni: pendidik, pembimbing, dan penuntun bagi orang-orang yang dididik, pengendali, pengurus serta penyelesai semua keperluan orang yang dididik. Selain itu, kata *rabb* juga berarti: yang memiliki, yang ditaati, atau yang mengadakan perbaikan.

Allah SWT. mendidik manusia dengan dua jalan:

1. Didikan Penciptaan (*Tarbiyah Khalqiyah*).

   Yaitu mencipta, memelihara, menumbuhkan, dan menyuburkan tubuh. Bayi secara berangsur-angsur tumbuh menjadi orang dewasa yang bertubuh tegap dan kuat. Dengan berangsur-angsur, kekuatan jiwa dan akalnya tumbuh berkembang.

2. Didikan Keagamaan (*Tarbiyah diniyah tahzibiyah*).

   Yaitu, Allah mewahyukan syariat kepada rasul untuk selanjutnya disampaikan kepada manusia guna menyempurnakan akal dan menjernihkan jiwanya.

Al-'aalamiin = Semesta alam.[25] Yang dimaksud dengan alam adalah segala yang ada. Orang Arab mempergunakan kata alam untuk jenis-jenis makhluk yang memiliki keistimewaan dan sifat yang mirip dengan jenis makhluk yang berakal. Oleh karena itu, mereka menyebutkan alam insan, alam hewan, dan

[24] Bentuk masdar yang diartikan isim fa'il dalam rangka melebihkan (mubalaghah).

[25] Sebagian mufassirin mengatakan kata 'aalamiin' dengan makhluk-makhluk yang berakal, yaitu: malaikat, manusia, dan jin. Al-Qur'an memakainya dengan arti manusia saja.

alam tumbuh-tumbuhan (nabat). Sebab, dalam alam-alam tersebut tampak sekali pengertian pendidikan. Padanyalah tampak adanya: hidup, makan, dan beranak (melahirkan). Mereka tidak mengatakan alam batu, alam abu, dan sebagainya, karena pada benda-benda itu tidak jelas ada kehidupan.

Penegasan bahwa Tuhan mendidik dan memimpin segala alam untuk menyatakan bahwa Tuhan yang dimaksud bukan Tuhan suatu umat atau suatu golongan, tetapi Tuhan seluruh manusia, yang mendidik dan memelihara mereka dengan rezeki yang diberikan dan syariat-syariat yang diturunkan.

Ringkasan pengertian ayat *Alhamdu lillaahi rabbil 'aalamiin* ini adalah: semua puji yang indah hanyalah kepunyaan Allah semesta, karena Dialah sumber segala alam. Dialah yang mengendalikan, mendidik, dan mengasuh alam ini sejak awal sampai akhir. Dia pulalah yang mengilhami seseorang untuk berbuat baik dan kebaikan. Hanya untuk-Nya segala puji dan syukur.

***Ar-Rahmaanir rahiim** = Yang Maha Pemurah lagi senantiasa mencurahkan rahmat-Nya.*

Tuhan yang memiliki sifat rahmat dan melimpahkan rahmat-Nya, serta yang berbuat baik kepada semua makhluk-Nya tanpa batas. Sebagaimana telah dijelaskan, *ar-Rahmaan*, adalah sifat khusus bagi Allah, tidak boleh digunakan untuk selain Dia. Adapun *ar-Rahiim* menyatakan bahwa Tuhanlah yang tetap bersifat rahmat, yang dari rahmat-Nya lahir kebajikan bagi manusia.

Tuhan menyebut ayat *ar-Rahmaanir rahiim* (yang Maha Pemurah lagi Maha Kekal rahmat-Nya) sesudah kalimat *rabbil 'aalamiin* (Tuhan semesta alam) adalah, untuk menegaskan bahwa pemeliharaan, pendidikan, dan pengasuhan Allah itu berdasarkan rahmat dan kemurahan-Nya, bukan berdasarkan pemaksaan. Maksudnya agar manusia mengerjakan amal perbuatan yang diridhai Allah dengan jiwa tenang, dada yang lapang, dan hati yang teguh (mantap).

Siksa (penderitaan) di dunia, demikian pula azab pedih di akhirat nanti, yang ditimpakan kepada mereka yang melanggar hukum yang telah digariskan dan yang merusak peraturan agama, sebenarnya merupakan paksaan secara lahiriah, tetapi secara batin adalah rahmat. Sebab, maksud siksa-siksa tersebut adalah sebagai pendidikan dan pengajaran agar manusia tidak berani melakukan pelanggaran yang mengakibatkan mereka akan binasa.

Tegasnya, Tuhan menyiksa hamba-Nya untuk mencegah mereka terjerumus ke dalam jurang kerusakan. Tidak ubahnya seperti seorang guru atau pendidik yang memukul muridnya yang nakal, dengan maksud untuk menghilangkan kenakalannya.

***Maaliki yaumid diin** = Yang memiliki hari pembalasan.*

Tuhan yang memiliki atau memerintah hari perhitungan (*hisab*) amal perbuatan manusia dan memberikan imbalan kepada mereka menurut kadar (bobot) amal masing-masing.

Maaliki, dipanjangkan *mim* (m)-nya, berarti: yang memiliki. Jika *mim*-nya tidak dipanjangkan, *maliki*, berarti: yang memerintah. Rujukan kedua bacaan itu bisa diperoleh dari al-Qur'an sendiri. Memerintah dan memiliki mengandung makna yang berbeda. Pendapat yang menyamakan pengertian antara memerintah dan memiliki adalah keliru. Penyamaan makna antara keduanya, mungkin karena tidak melihat filsafat bahasa. Sebagian ulama berpendapat, sebaiknya *maliki* dibaca dengan memendekkan mim agar bermakna memerintah. Sebab, arti "yang memerintah" mengandung makna yang lebih dalam (baligh) dan lebih agung. Makna ini memberi tekanan bahwa Allah sendirilah yang mengendalikan makhluk-Nya yang berakal dengan cara memerintah, melarang, dan memberikan imbalan dan pahala. Sekalipun begitu, ada pula sebagian ulama yang yang berpendapat, sebaiknya *maliki* dibaca dengan memanjangkan *mim* agar berarti "yang memiliki." Sebab bagi mereka, "yang memiliki" mengandung makna yang lebih dalam dan agung.[26]

Ad-diin, berarti perkiraan atau perhitungan; memberi seimbang; dan pembalasan. Makna yang terakhir yang sesuai dengan rangkaian ayat ini.[27]

Tuhan berfirman "yang memerintah hari pembalasan" (penyelesaian segala perkara), bukan "yang memerintah pembalasan", maksudnya untuk menumbuhkan keyakinan pada tiap muslim tentang adanya suatu hari, di mana pada hari itu setiap orang yang mematuhi agama akan menerima imbalan atas kepatuhannya.

Manusia sesungguhnya telah memperoleh balasan atas perbuatan/amalnya di dunia, seperti kemiskinan dan kemadharatan sebagai balasan terhadap kelengahan dalam menjalankan hak dan kewajiban. Balasan di dunia ini tampak jelas pada sebagian manusia, tetapi tidak jelas pada sebagian yang lain. Sering terjadi orang yang berbuat maksiat, mengumbar syahwat dan menghabiskan umurnya untuk meneguk kenikmatan duniawi tanpa batas, tidak terlepas dari tertimpa bencana. Harta kekayaannya ludes, anggota keluarganya tertimpa penyakit dan sebagainya. Tetapi bencana-bencana itu sering tidak dilihat sebagai pembalasan terhadap maksiat yang mereka perbuat.

Sebaliknya, manusia yang berbuat baik seperti tidak memperoleh apa-apa. Pada hakikatnya mereka tetap memperoleh balasan berupa kebahagiaan batiniah, ketenteraman hidup, kejernihan pikir, rasa senang, kesejahteraan fisik dan akhlak

---

[26] Lihat *al-Qasimi* II: 9.

[27] Untuk menyelami pengertian ad-Din yang dipergunakan oleh al-Qur'an, baca Surat Ghaafir: 1-20 dan Surat al-Infithaar.

mulia. Namun demikian, harus diyakini bahwa balasan-balasan di dunia itu bukan semua balasan yang seharusnya diterima. Balasan yang sempurna (sesungguhnya) akan diperoleh pada hari pembalasan kelak. Pada hari itulah, setiap orang akan menerima pembalasan yang setimpal sesuai dengan amalnya semasa masih hidup di dunia.[28]

Pembalasan yang diperoleh umat manusia di dunia adalah nyata. Umat-umat yang berpaling dari jalan yang lurus, tidak memperhatikan sunnah Allah, akan ditimpa bencana, yang memang seharusnya mereka terima, yaitu kepapaan, kelemahan, kerendahan, walaupun dulunya mereka kuat, disegani dan dihormati.

Tuhan menyebut *Maaliki yaumid diin* sesudah *ar-Rahmaanir rahiim*, untuk menunjukkan bahwa manusia tidak saja harus mengharap, tetapi juga takut. Selain itu untuk menyatakan bahwa Tuhan tidak saja memberi dan melimpahkan rahmat-Nya, tetapi juga mendidik hamba-Nya dengan dihukum, sebagai balasan atas perbuatan buruk mereka.[29]

Iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta'iin = Hanya Engkau yang kami sembah dan hanya kepada Engkau kami memohon pertolongan.

Hanya kepada Engkau, ya Allah, jiwa kami tunduk. Sebab, jiwa kami merasakan kebesaran-Mu dan hanya kepada Engkau kami memohon pertolongan.

Ibadat adalah kepatuhan yang timbul dari jiwa yang menyadari keagungan yang diibadati (*Ma'bud*, Tuhan), karena mempercayai kekuasaan-Nya yang hakikatnya tidak dapat diketahui, dijangkau, dan diliput oleh akal pikiran manusia. Orang yang mengabdikan dirinya kepada seorang penguasa tidak bisa disebut pengabdi (*'abid*), karena yang menjadi penyebab pengabdiannya bisa diketahui. Misalnya takut kepada kekejaman si penguasa jika dia tidak mengabdi atau karena mengharapkan imbalan.

Ibadat berbeda-beda dan beraneka ragam bentuknya, menurut agama dan masa. Semuanya disyariatkan untuk mengingatkan manusia kepada kekuasaan yang Maha Sempurna, Maha Tinggi dan untuk memperbaiki akhlak dan menjernihkan batin. Oleh karenanya, jika hal itu tidak diperoleh dari ibadat yang dijalankan, maka yakinilah bahwa ibadat itu bukan yang disyariatkan agama. Salah satu unsur perbuatan ibadat adalah shalat. Tuhan memerintah kita mendirikan shalat dan melaksanakannya dengan sempurna, yang bekasnya bisa menjauhkan kita dari berbuat jahat lahir dan batin.[30] Apabila shalat yang dikerjakan tidak membuahkan bekas (dampak) pada diri kita, maka shalat itu hanya

---

[28] Baca: S.99: al-Zalzalah, 7-8; S.78: an-Naba', 26; S.18: al-Kahfi, 50.

[29] Baca: S.15: al-Hijr, 49.

[30] Baca: S.29: al-'Ankabuut, 45.

merupakan gerakan dan ucapan yang tidak bernilai apa-apa atau kosong dari jiwa dan rahasia ibadat. Shalat yang dijalankan tidak mempunyai kesempurnaan dan keindahan.[31]

Isti'anah, adalah memohon pertolongan dan bantuan untuk menyempurnakan sesuatu amal yang tidak sanggup diselesaikan sendiri.

Dengan ayat ini Allah memerintah kita hanya menyembah Allah semata, tidak boleh menyembah selain Dia. Karena Allah sendirilah yang memiliki kekuasaan, maka tidak selayaknya kita mempersekutukan-Nya dengan siapa pun dalam peribadatan. Janganlah kita mengagungkan sesuatu atau seseorang seperti kita mengagungkan Allah. Dan Allah juga memerintah kita untuk memohon pertolongan dan bantuan kepada-Nya. Tuhanlah yang dapat menyempurnakan amalan dan menyampaikan hasilnya dalam segala urusan sebagaimana yang diharapkan jika apa yang kita kerjakan tidak terselesaikan.

Jelasnya, hasil semua amalan tergantung pada sebab yang telah diikat dengan hasil (*musabbab*) oleh hikmah Ilahiyah. Sebab-sebab itu merupakan jalan yang mengantarkan kepada musabbab-musabbabnya. Di antara sebab-sebab itu termasuk hapusnya penghalang yang menurut dasarnya menghalangi hasil amal (*musabbab*) itu. Dengan perantaraan ilmu dan ma'rifat, Tuhan memberikan kepada manusia kesanggupan untuk mengusahakan beberapa sebab dan menolak beberapa penghalang sesuai dengan kadar yang diberikannya. Dalam kadar inilah, kita diperintahkan bertolong-menolong dan saling membantu.[32] Oleh karena itu kita perlu mengupayakan obat untuk orang sakit. Memproduksi peralatan perang untuk mengalahkan musuh. Memupuk, menyirami, dan menyiangi tanaman untuk memperbanyak hasil panen. Mengenai sebab-sebab yang ada di balik sebab-sebab yang lahir, kita menyerahkannya kepada Allah dan memohon pertolongan-Nya. Allah pun telah berjanji menerima permohonan itu.[33]

Oleh karenanya, orang yang meminta pertolongan kepada kuburan orang-orang saleh (keramat) atau makam seseorang yang semasa hidupnya banyak ibadat, misalnya, meminta dipenuhi kebutuhannya, dimudahkan urusannya saat menghadapi kesulitan, meminta penyembuhan orang sakit, membinasakan musuh sekaligus penyebabnya, berarti telah sesat dan menyimpang dari syariat yang ditetapkan Allah. Orang tersebut telah mengerjakan kegiatan keberhalaan yang pernah berkembang luas dalam masyarakat sebelum Islam. Orang yang meminta pertolongan kepada selain Allah dengan cara-cara yang menurut agama tidak dijadikan sebagai sebab untuk memperoleh suatu tujuan, seperti orang meminta syafaat dan pertolongan kepada orang yang sudah meninggal, atau bergantung

---

[31] Baca: S. 107: Maa'uun, 5.

[32] Baca: S.5: al-Maaidah, 3.

[33] Baca: S.40: al-Mu'min, 60.

pada jimat-jimat dan khurafat-khurafat, dianggap telah mempersekutukan Allah.[34] Dia menjadi musyrik karena menaati selain Allah dan melanggar perintah-Nya.[35] Tuhan memerintah kita untuk memohon pertolongan hanya kepada-Nya, dan dengan tegas melarang meminta pertolongan kepada selain Dia dalam hal-hal di luar sebab-sebab yang biasa. Ayat ini memberi pengertian bahwa kita diharuskan (diwajibkan) memohon pertolongan kepada Allah dalam melaksanakan sesuatu amal yang dapat kita lakukan sendiri.

Kesimpulan: ayat ini menjelaskan bahwa orang yang tidak mau berusaha berarti melanggar dasar fitrah dan menantang petunjuk syariat. Orang yang demikian tidak disebut orang yang bertawakal (*mutawakkil*). Ayat ini juga menunjukkan bahwa manusia, betapapun cerdik dan tajam pikirannya, dia tetap membutuhkan pertolongan dan rahmat Allah.

Memohon sambil berusaha, itulah sebenarnya pengertian "bertawakal kepada Allah." Memohon pertolongan seperti itulah yang termasuk kesempurnaan tauhid dan ibadat murni. Dengan memohon pertolongan seperti itu, manusia menjadi hamba Allah yang tunduk kepada-Nya dan menjadi orang mulia dalam pergaulan antarsesama. Dia tidak dipaksa oleh seseorang. Keinginannya terbebas dari pengaruh orang lain ataupun kaum perusak, dan merdekalah cita-citanya dari belenggu keadaan sekelilingnya.

Ihdinash shiraa-thal mustaqiim = *Tunjukilah kami jalan yang lurus.*

Berilah hidayah (taufik) kepada kami, agar kami menempuh jalan yang lurus. Hidayah adalah petunjuk yang membawa kita kepada yang diinginkan. Adapun makna jalan yang lurus adalah jalan yang tidak membelokkan kita dari tujuan.

Ada beberapa macam hidayah (petunjuk) yang diberikan Tuhan:

1. Ilham

    Hidayah ini diberikan kepada anak kecil, sejak dilahirkan. Dengan hidayah ini si bayi merasa memerlukan makanan, lalu menangis untuk memperolehnya.

2. Pancaindera

    Hidayah ini diperoleh manusia dan hewan sebagai hidayah pertama. Bahkan hewan memperolehnya lebih sempurna dibanding manusia. Begitu lahir, hewan segera mendapatkan hidayat ilham dan pancaindera (*hawas*) sekaligus. Sedangkan manusia memperolehnya dengan berangsur-angsur.

3. Akal

    Hidayah ini lebih tinggi daripada pancaindera dan ilham. Manusia dijadikan oleh Allah untuk hidup bermasyarakat. Pancaindera dan ilham

[34] Perhatikan ayat-ayat dalam surat an-Naml dan al-Ikhlaash.

[35] Perhatikan ayat-ayat dalam surat Jin.

yang diberikan kepadanya tidak cukup untuk hidup bermasyarakat. Oleh karenanya dia perlu diberi akal yang akan meluruskan dan mengoreksi kesalahan-kesalahan yang diperbuat oleh pancaindera. Misalnya, sepotong kayu bulat dan lurus yang berada di dalam air, dari luar terlihat seperti bengkok. Makanan sedap, bagi orang sakit terasa pahit.

4. Agama dan Syariat

Hidayah ini sangat diperlukan oleh setiap orang. Dengan hidayah agama, batas-batas yang tidak boleh dilanggar dan peraturan yang harus ditaati menjadi jelas, sehingga manusia tidak melanggar batas-batas yang ditentukan. Selain itu, dalam tabiat kejadian manusia ada suatu perasaan, yaitu perasaan adanya kekuatan gaib yang menguasai alam semesta. Kepada kekuatan itulah dia menyandarkan segala apa yang tidak dia ketahui sebabnya. Dia pun merasakan bahwa sesudah hidup di dunia ini ada kehidupan kedua. Akan tetapi manusia tidak bisa mengetahui dengan akalnya, apa yang wajib bagi yang mempunyai kekuatan yang mutlak itu. Lagi pula, manusia tidak dapat berpegang kepada pikirannya untuk mengetahui apa yang menjadi dasar keba-hagiaan dalam hidup kedua itu. Oleh karenanya, manusia sangat memerlukan hidayah agama yang dianugerahkan dan dilimpahkan oleh Allah kepadanya. Hidayah inilah yang ditunjukkan oleh al-Qur'an dalam beberapa ayatnya.

Ada lagi suatu hidayah, yaitu menolong dan memberi bimbingan (taufiq) untuk menempuh jalan kebajikan. Inilah hidayah, di mana kita diperintahkan memohon kepada-Nya dengan *ihdinash shiraathal mustaqiim*.

Ihdinaa, berilah hidayah kepada kami, tunjukilah kami dengan petunjuk yang disertai pertolongan gaib yang menghindarkan kami dari terjerumus ke dalam jurang kesalahan dan kesesatan. Hidayah yang terakhir ini hanya berada di tangan Allah, tidak ada pada siapa pun, juga tidak ada pada Nabi.[36]

Sedangkan hidayah yang ada pada Nabi dan pada kita adalah hidayah yang diberikan kepada masyarakat dalam bentuk menunjuki jalan yang baik dan benar, serta menjelaskan apa yang bakal diperoleh dengan menjalani petunjuk itu. Misalnya akan memperoleh kemenangan, keberuntungan, kebebasan dan sebagainya.[37] Allah mengisyaratkan permohonan hidayah kepada-Nya harus dilakukan, setelah kita berupaya keras mengetahui dan melaksanakan ketentuan-ketentuan syariat, agar hidayah yang kita mohon menjadi penolong dan penuntut dalam menghadapi godaan demi memperoleh kebajikan dunia dan kebahagiaan akhirat.

---

[36] Baca S.90: al-Balad, 10; S.41: Hamim as-Sajdah, 17.

[37] Baca S. 28: al-Qashash, 56; S.2: al-Baqarah, 272; S.6: al-An'aam, 90.

Ash-shiraa-thal mustaqiim = Jalan yang lurus adalah sekumpulan pekerjaan (amal) yang mengantarkan kita kepada kebahagiaan dunia dan akhirat, yang terdiri dari berbagai masalah tentang akidah, syariat, dan etika. Kumpulan pekerjaan itu antara lain meyakini adanya Allah, mengakui kenabian Muhammad dan keadaan-keadaan alam dan masyarakat. Dinamai jalan lurus, karena jalan inilah yang akan mengantarkan kita ke tempat yang dituju seperti yang dikehendaki oleh semua orang. Inilah jalan yang dapat dirasakan dan dipahami maknanya.

Shiraa-thal la-dziina an'amta 'alaihim* = *(Yaitu) jalannya orang-orang yang telah Engkau limpahi nikmat.

Jalan para mukmin, para nabi, para shiddiqin, syuhada, dan shalihin dari umat-umat terdahulu.[38]

Dalam ayat ini Tuhan meringkas apa yang dijelaskan secara panjang lebar dalam ayat-ayat lain. Di sini dilukiskan orang-orang yang telah diberi nikmat, supaya kita mengambil pelajaran dengan memperhatikan permasalahan mereka. Ayat ini juga memberi pesan kepada kita agar mempelajari sejarah umat terdahulu dengan seluas-luasnya dan memahami rahasia-rahasia kemajuan dan sebab-sebab kejatuhan mereka untuk meneladani mana yang baik dan menjauhi mana yang buruk.

Tuhan memerintah kita untuk mengikuti jalan orang-orang terdahulu karena agama Allah adalah satu. Pokok agama adalah beriman kepada Allah, Rasul-Nya, hari akhir, berakhlak mulia, mengerjakan kebajikan, dan menjauhi kejahatan (kemaksiatan). Di luar itu ada cabang-cabangnya, termasuk hukum (fiqh) yang bisa berubah-ubah menurut perubahan zaman dan tempat.[39]

Ghairil magh-dhuubi 'alaihim wa ladh dhaalliin* = *Bukan jalannya orang-orang yang dimurkai dan bukan pula jalannya orang-orang yang sesat.

Berilah kami petunjuk menuju jalan orang-orang yang Engkau ridhai, yang selamat dari kesesatan dan kemurkaan-Mu. Jelasnya, janganlah Engkau memberikan kepada kami jalan-jalan yang ditempuh oleh para pendusta dan jahil.

Al-magh-dhuubi 'alaihim = orang-orang yang dimurkai, yakni mereka yang diberi penjelasan tentang agama yang benar, yang disyariatkan oleh Allah, tetapi menolak dan membelakanginya. Mereka tidak mau memperhatikan dalil-dalil yang dikemukakan karena tetap mengikuti (menaklidi) warisan (agama) nenek moyangnya. Mereka ini kelak akan menghadapi akibat yang sangat buruk, dan dimasukkan ke dalam neraka.

---

[38] Baca S.42: asy-Syuura, 52.

[39] Bandingkan dengan S.4: an-Nisaa', 69-70 dan akhir S.42: asy-Syuura.

Adh-dhaalliin = orang-orang yang sesat, yaitu mereka yang tidak mengetahui kebenaran atau belum mengetahuinya secara benar. Hal ini terjadi karena risalah atau seruan beragama belum sampai kepada mereka atau sudah sampai, tetapi samar-samar. Mereka menjadi sesat karena belum memperoleh petunjuk untuk mencapai tujuan. Golongan ini, jika tidak sesat dalam urusan-urusan keduniaan, mereka sesat dalam urusan-urusan keakhiratan. Orang-orang yang belum menerima seruan atau dakwah agama, kehidupannya dalam semua aspek akan kacau-balau.

Menurut pendapat jumhur ulama, orang-orang yang belum menerima dakwah agama belum terbebani kewajiban menjalankan syariat. Akan tetapi ada pula ulama yang berpendapat bahwa mereka tetap terbebani kewajiban menjalankan syariat (*taklif*). Karena itu, mereka yang tidak menjalaninya akan dikenai azab, sebab akalnya cukup untuk menjadi dasar bagi kewajiban terbebaninya syariat. Dengan mempergunakan akal, manusia wajib memperhatikan jagad raya dan bumi: bagaimana asal kejadiannya, siapa penciptanya, dan apa yang wajib dilakukan kepada Penciptanya, walaupun hanya sebatas kemampuan akal dan ijtihad (usaha)-nya. Jika manusia mau menggunakan akal untuk mengetahui hal-hal tersebut, dia akan terbebas dari azab neraka. Jika tidak, pasti akan menerima azabnya.

Demikianlah *Faatihatul Kitab*, yang dasar asasinya menghimpun segala hukum yang paling pokok, dan segala makna serta penjelasan al-Qur'an kembali kepadanya.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah memberi tahu manusia bahwa mereka harus mengenal Tuhan dengan pengetahuan yang bisa mendorongnya berperilaku mencontoh sifat-sifat-Nya dan beramal saleh untuk masyarakat. Manusia harus meyakini bahwa masih ada kehidupan lagi setelah kehidupan dunia sekarang ini, yaitu kehidupan akhirat. Di sanalah kelak amalnya dihitung dan ditimbang, serta diberi pembalasan yang sangat sempurna.[40]

Isi kandungan surat al-Faatihah mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Menggerakkan manusia untuk memuji Allah dan mengakui keagungan-Nya.
2. Melukiskan keadaan hari akhir.
3. Menunjuki kita tentang tugas memohon dan merendahkan diri (*tadharru'*) kepada Allah serta melepaskan diri dari tipuan-tipuan.

---

[40] Baca S.4: an-Nisaa', 163.

4. Mengesakan Allah, tauhid, dan mengkhususkan ibadat hanya kepada-Nya.
5. Memohon hidayah-Nya berupa jalan yang lurus, supaya menghantarkan kita sampai ke surga, menyertai para anbiya' (nabi), shiddiqin (orang-orang benar) dan syuhada (orang-orang yang mati syahid).
6. Mendorong untuk mengerjakan amal saleh dan membuat takut menempuh jalan salah, yang menyebabkan kita dimasukkan ke dalam golongan orang-orang yang dimurkai dan orang-orang yang sesat.

Menurut Muhammad Abduh, al-Faatihah mencakup kesimpulan isi al-Qur'an, yaitu: *tauhid*, *wa'ad* dan *wa'id* (janji baik dan janji buruk), ibadat, jalan-jalan menuju kebahagiaan dan kisah-kisah para rasul serta orang-orang yang menyangkal kebenaran.

Kedudukan ***Aamiin***

***Aamiin** = Perkenankanlah dan kabulkanlah (doa kami), ya Allah.*

Amiin boleh dibaca dengan memanjangkan bunyi a atau dengan tidak memanjangkannya. Kata *amiin* bukan dari al-Qur'an, walaupun kita dianjurkan membacanya sesudah al-Faatihah. Ia tidak dicatat dalam Mushaf.

Yang menyebut sunnat membacanya adalah hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Daud, at-Turmudzi dan Wail, yang menyatakan: "Saya mendengar Nabi membaca *waladh dhaalliin*, lalu beliau membaca dengan suara keras: *amiin*."

Ali menjelaskan bahwa sabda Nabi tentang kata *amiin* itu merupakan cap (stempel) Tuhan semesta alam. Tuhan menyetempel doa hamba-Nya dengan *amiin*. Sebagaimana lazimnya cap, orang tidak mungkin mengubah atau menambah sesuatu yang sudah dicap. Begitu pula kata *amiin*, menghalangi kegagalan doa.

Beragam pendapat tentang apakah imam shalat perlu mengucapkan *amiin* pada akhir pembacaan al-Faatihah. Al-Hasan al-Bisri berpendapat, imam tidak perlu membaca *amiin*, karena imamlah yang berdoa (sebagian ayat al-Faatihah yang dibacanya berisi doa). Abu Hanifah menyatakan, imam membacanya dengan suara pelan, sesuai dengan riwayat Annas dari Nabi saw. Menurut pendapat ulama-ulama Syafi'iyah, imam mengeraskan suaranya (jahr) ketika mengucapkan *aamiin*, sebagaimana diriwayatkan oleh Wail ibn Hujr dari Nabi saw.

II
AL-BAQARAH
(Lembu Betina)

Diturunkan di Madinah, kecuali ayat 281 di Mina, 286 ayat

Nama

Surat ini dinamai al-Baqarah, karena di dalamnya termuat peristiwa pembunuhan yang terjadi di kalangan Bani Israil pada masa Nabi Musa. Untuk menyingkap tabir pembunuhan yang semula gelap itu, Allah memerintahkan Bani Israil menyembelih seekor lembu (sapi) betina (al-Baqarah). Lembu adalah hewan piaraan yang pernah dipuja oleh Bani Israil.

Sejarah Turun

Surat ini diturunkan di Madinah, kecuali ayat 281 yang diturunkan di Mina ketika Nabi Muhammad menyelesaikan haji akhir (haji wada'). Menurut suatu pendapat, ayat tersebut merupakan ayat yang diturunkan paling akhir. Sebagian besar ayat dalam surat ini diturunkan pada masa awal Nabi bermukim di Madinah. Surat ini adalah surat terpanjang dalam al-Qur'an yang pertama diturunkan di Madinah.[1]

Kandungan Isi

Titik berat tujuan isi al-Baqarah ialah:

1. Dakwah kepada Bani Israil dan mendiskusikan pendirian-pendirian mereka yang sesat, serta mengingatkan mereka kepada nikmat-nikmat Allah. Bagian ini dimulai dari ayat 40 sampai 178.
2. Pembentukan hukum-hukum (tasyri') dalam bidang ibadah, muamalat (kemasyarakatan) dan adat, yang diperlukan kaum muslimin untuk menjadikan mereka sebagai umat yang istimewa. Sehubungan dengan hal itu, di dalam al-Baqarah termuat hal-hal: qishas (hukuman mati), larangan makan harta orang lain, waktu-waktu ibadah haji, umrah, perang, hukum minum minuman keras (khamr), judi, berbesan dengan orang musyrik, persoalan anak yatim, haid, talak, khulu' (tebusan dari isteri kepada suami atas gugatan cerai), rida', sumpah, kaffarat, infak, riba, perdagangan, membuat surat perjanjian utang, saksi dan agunan, yang semuanya dimulai dari ayat 177 sampai akhir surat.

---

[1] Surat yang terpendek adalah surat al-Kautsar. Ayat terpanjang adalah ayat utang-piutang dan terpendek ayat adalah *wadhdhuha* dan *walfajri*.

Surat ini dimulai dengan menjelaskan sifat-sifat muttaqin (orang yang bertakwa) dan sikap golongan-golongan orang terhadap al-Qur'an dan diakhiri dengan menerangkan tentang akidah (keyakinan) para mukmin. Surat ini ditutup dengan sebuah doa agar kita memohon kepada Allah supaya memperoleh kemudahan jalan menuju ampunan dan pertolongan.

Ringkasnya, pada bagian pertama dari ayat 1 sampai 176 (ayat *al-birr* = kebajikan) berisi tantangan Tuhan kepada kaum Yahudi dan penjelasan tentang masalah-masalah yang berhubungan dengan tauhid. Dalam bagian kedua (dari ayat 176 sampai akhir surat), Tuhan menjelaskan beberapa hukum syara'.

Kaitan dengan Surat Sebelumnya

Kaitan dengan surat sebelumnya (al-Faatihah) adalah bahwa al-Faatihah membahas pokok-pokok pembicaraan al-Qur'an. Sementara itu, al-Baqarah memerinci sebagian dari persoalan-persoalan pokok yang ditekankan oleh al-Faatihah.

3

Dengan (menyebut) nama Allah yang Maha Pemurah, yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya.

(1) *Alif, laam, miim.*[2]

(2) Itu adalah al-Kitab (al-Qur'an),[3] tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa.

TAFSIR

Alif laam miim[4]

Dibaca dengan mematikan bunyi masing-masing hurufnya (konsonan).

Sebagian ahli tafsir (mufassir) berpendapat, tidak ada yang mengetahui dengan pasti, apa makna *Alif laam miim.* Ayat ini termasuk ke dalam ayat-ayat, yang hanya Allah sendiri mengetahui maknanya. Oleh karenanya, mereka menerjemahkan dengan: Allah yang lebih mengetahui apa yang dimaksud dengan rangkaian huruf-huruf tersebut.

Sebagian ulama yang lain berpendapat bahwa semua huruf pembuka surat seperti: *Alif laam miim, Alif laam raa, Alif laam shaad* dan sebagainya adalah huruf-huruf terpotong yang dimaksudkan untuk memperingatkan atau menarik perhatian manusia agar mau mendengarkan atau membaca ayat-ayat selanjutnya. Juga memberi petunjuk bahwa al-Qur'an yang menghimpun segala pokok petunjuk tentang kehidupan, tersusun dari huruf-huruf yang kemudian membentuk kalimat-kalimat bahasa Arab yang indah dan bermakna amat dalam, yang tidak tertandingi oleh siapa pun, baik sendiri-sendiri maupun berkelompok. Selain itu, huruf-huruf pembuka surat itu akan menggugah pendengar dan pembaca untuk memperhatikan hujjah-hujjah (alasan, argumen) yang ditegakkan al-Qur'an guna mematahkan sanggahan ahlul Kitab (kaum Yahudi dan Nasrani) yang lain, yang akan disebutkan dalam pertengahan surat.

---

[2] Ini, *alif, lam, mim*!

[3] Baca S. 17: al-Israa', 9.

[4] Baca S. 32: as-Sajdah, 1-2.

Dari 114 surat al-Qur'an terdapat 29 surat yang dibuka dengan huruf atau huruf-huruf hijaiyah, dari satu huruf sampai lima huruf. Yang dibuka dengan satu huruf adalah surat Shaad (*shaad*), Qaaf (*qaaf*), al-Qalam (*nuun*).

Yang dibuka dengan dua huruf adalah surat Thaahaa (*thaa haa*), an-Naml (*thaa siin*), Yaasiin (*yaa siin*), Ghaafir, Fushshilat, al-Zukhruuf, ad-Dukhaan, al-Jaatsiyah dan al-Ahqaaf (*haa miim*).

Yang dibuka dengan tiga huruf adalah surat-surat: al-Baqarah, Ali Imran, al-Ankabuut, ar-Ruum, Luqman, dan as-Sajdah (*alif laam miim*); surat Yunus, Huud, Yusuf, Ibrahim, dan al-Hijr (*alif laam raa*); surat asy-Syu'ara dan al-Qashash (*thaa siin miim*). Yang dibuka dengan empat huruf adalah surat al-A'raaf (*alif laam miim shaad*), dan surat ar-Ra'ad (*alif laam miim raa*).

Yang dibuka dengan lima huruf adalah surat Maryam: kaaf haa yaa 'aiin shaad.

Dzaalikal kitaabu = *Itu adalah al-Kitab*[5]

Kitab = yang ditulis, baik berupa gambaran atau ukiran yang menunjuk adanya suatu makna ataupun pengertian-pengertian tertentu. Yang dimaksudkan dengan al-Kitab di sini adalah al-Qur'an, yang dijanjikan oleh Allah bahwa kitab itu diturunkan untuk mengukuhkan risalah dan sebagai pedoman bagi Nabi saw. dalam memberikan bimbingan dan petunjuk kepada umatnya yang menghendaki kebenaran, kebahagiaan dunia, dan kesejahteraan akhirat.

Dzaalikal kitaabu adalah al-Kitab (yang tersurat): memberi pengertian bahwa Nabi hanya diperintah menulis al-Qur'an, tidak yang lainnya. Ketika penggalan *dzaalikal kitaabu* diturunkan, al-Qur'an memang belum ditulis tuntas. Namun hal itu tidak menghilangkan petunjuk bahwa al-Qur'an akan tertulis seluruhnya.

Laa raiba fiihi = *Tak ada yang diragukan isinya.*

Tidak ada sesuatu pun (isinya) yang dapat menimbulkan keraguan bagi orang yang memperhatikannya. Semua isinya adalah benar-benar wahyu Tuhan, yang mencapai puncak retorika (*balaghah*) dan mustahil bisa ditandingi oleh siapa pun. Allah menegaskan, kebenaran bahwa al-Qur'an datang dari-Nya dan kebenaran petunjuk-petunjuk-Nya tidak dapat diragukan. Demikian pula ketinggian susunan bahasa dan sastranya, tidak seorang pun yang sanggup membuat susunan dan gaya bahasa yang mendekati kefasihan dan kebalaghahan al-Qur'an.[6] Jika kenyataannya ada orang yang masih ragu terhadap al-Qur'an, hal itu disebabkan dia tidak memahami hakikat kitab suci tersebut atau karena matahatinya buta, keras kepala, dan tidak mau tunduk kepada kebenaran. Mereka itu lebih tertarik

---

[5] Boleh juga diterjemahkan: Ini adalah al-Kitab.

[6] Baca S.17: al-Israa'. 88.

mengikuti hawa nafsu, atau akibat terbelenggu oleh sikap taklid (mengikuti tanpa sikap kritis) kepada orang-orang tua dan masyarakat sekelilingnya.

***Hudal lil muttaqiin** = Petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa.*[7]

Al-Qur'an adalah petunjuk dan penuntun menuju jalan yang benar. Petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, maksudnya, yang menuntun ke jalan yang lurus disertai pertolongan dan bimbingan (taufik) untuk melaksanakan hukum-hukum al-Qur'an. Bagi orang-orang yang tidak bertakwa, al-Qur'an hanya menunjukkan ke jalan-jalan kebajikan. Mereka terkena penggalan ayat, *hudal lin naas* = petunjuk bagi segenap manusia.[8] Adanya sebagian manusia yang tidak mengambil al-Qur'an sebagai petunjuk bukan berarti al-Qur'an bukan petunjuk. Matahari tetap bersinar, walaupun orang buta tidak melihatnya, dan tidak bisa memanfaatkan sinarnya yang terang-benderang.

Al-muttaqin dalam ayat ini bermakna: mereka yang memiliki jiwa yang tinggi, lalu memperoleh hidayah dan persiapan untuk menerima sinar kebenaran dan berusaha mencari keridhaan Ilahi. Mereka selalu menjauhkan diri dari siksa-Nya dengan jalan menaati perintah dan menghindari larangan-Nya. Inilah perisai yang melindungi diri dari siksa. Siksa yang harus dihindari bukan saja siksa di akhirat kelak, tetapi juga di dunia sekarang. Menjauhkan diri dari dua macam siksa dengan cara tidak menjalankan hal-hal yang bisa menyebabkan datangnya siksa.

Menjauhkan diri dari siksa dunia, di antaranya dengan mempelajari sunnatullah dalam menciptakan alam (makhluk) dan dengan tidak melanggar aturan-aturan Allah yang ditetapkan di dunia. Misalnya, jika ingin terhindar dari kalah perang, hendaklah mempelajari taktik dan strategi perang, serta melengkapinya dengan persenjataan yang canggih. Di samping itu juga membulatkan tekad, meninggikan semangat (motivasi), meningkatkan kesabaran, meneguhkan hati, serta menyerahkan diri kepada Allah seraya mengharapkan pahala-Nya.

Memelihara diri dari siksa akhirat, di antaranya dengan memperkukuh iman, beramal saleh, dan menjauhi segala yang merusakkan iman, misalnya, perilaku syirik, perbuatan maksiat, dan dosa yang dapat menyengsarakan diri dan masyarakat.

Pada masa jahiliyah terdapat segolongan manusia yang tidak mau menyembah berhala. Mereka berpendapat bahwa Tuhan pencipta alam semesta ini tidak menyukai hamba-Nya menyembah berhala. Di antara ahlul kitab ada juga yang berpendapat demikian. Memang ada manusia yang benar-benar beriman kepada

---

[7] Bandingkan dengan S.17: al-Israa', 9; S.22: as-Sajdah, 1-2. Mengenai makna *hudan*, baca S.41: Fushshilat, 17; dan S.6: al-An'aam, 90.

[8] Bandingkan dengan S.6: al-An'aam, 90; S.41: Fushshilat, 44; S.17: al-Israa', 82 dan S.10: Yunus, 57.

Allah, hari akhirat, menyuruh yang makruf dan mencegah munkar, serta bersegera mengerjakan kebajikan.[9]

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan bahwa al-Qur'an adalah Kitab yang dijanjikan untuk diturunkan. Oleh karenanya, seluruh isinya adalah benar (*haq*) dan merupakan pedoman hidup bagi semua orang yang bertakwa.

4

(3) Mereka yang beriman kepada yang gaib,[10] menegakkan shalat dan membelanjakan[11] dari apa yang telah Kami rezekikan.

TAFSIR

***Alla-dziina yu'minuuna bil ghaibi** = Mereka yang beriman kepada yang gaib.*

Para muttaqin (orang-orang yang bertakwa) yang berpedoman al-Kitab adalah orang-orang yang mengimani hal-hal yang gaib dan mempercayai segala hal yang diterangkan oleh Rasul.

Iman, artinya, membenarkan sesuatu dengan kukuh, disertai oleh ketundukan dan sikap pasrah. Tanda-tandanya adalah mengerjakan segala hal yang dikehendaki oleh iman itu sendiri. Hal ini berbeda menurut tingkat keyakinan para mukminin.

Hal-hal yang gaib, maksudnya, sesuatu yang tidak bisa diketahui hakikatnya oleh ilmu pengetahuan, seperti: Zat Allah, malaikat, hari akhirat, kebangkitan dan berhimpun di padang mahsyar dan hisab (hari perhitungan). Arti beriman kepada hal-hal yang gaib adalah meyakini adanya sesuatu wujud yang tidak dapat dijangkau indera, namun keberadaannya bisa ditunjukkan oleh dalil atau perasaan halus yang sejahtera dan murni.

Mereka yang mempercayai adanya suatu wujud di luar alam yang dapat dijangkau oleh indera akan mudah meyakini adanya pencipta langit dan bumi

[9] Untuk memahami ayat ini perhatikan S.17: al-Israa', 9.

[10] Baca S.67: al-Mulk, 12 dan S.36: Yaasiin, 11.

[11] Baca S.2: al-Baqarah, 195; S.9: at-Taubah, 103; S.29: al-Ankabuut, 45; awal-awal ayat S. 32: as-Sajdah, S.31: Luqman, S. 23: al-Mu'minuun.

yang suci dari benda. Yakni tidak bersifat benda dan tidak bersifat dengan sifat-sifat yang berhubungan dengan benda. Jika Rasulullah menjelaskan bahwa ada alam yang hanya Allah sendiri yang mengetahuinya, seperti alam malaikat atau tentang sifat-sifat hari akhir, tentulah tidak sukar bagi mereka untuk membenarkan masalah tersebut. Mereka memang telah mengakui kebenaran Rasul. Sebaliknya, sungguh sulit memberi penjelasan masalah gaib yang bisa memuaskan kepada mereka yang hanya mempercayai apa yang bisa dijangkau indera. Seruan kebenaran sangat sulit menembus jalan masuk ke dalam ruh (jiwa, hati) mereka.[12]

Wa yuqiimuunash shalaata = dan yang menegakkan shalat.

Orang-orang muttaqin, selain beriman kepada hal-hal yang gaib, juga selalu menegakkan shalat dengan menyempurnakan syarat, rukun, dan adab (tatacara)-nya, disertai jiwa yang khusyuk dan disiplin waktu.[13]

Shalat, menurut arti bahasa, adalah doa. Allah berfirman: *Wa shalli 'alaihim*= berdoalah untuk mereka.[14]

Menurut terma teknis, shalat adalah menyembah Tuhan dengan ucapan dan gerakan atau kedua-duanya, yang menunjukkan kepada orang yang menyembah (*'abid*) kepada yang disembah (*ma'bud*) demi mengharapkan nikmat atau menolak mudarat. Ar-Raghib berpendapat, menegakkan shalat adalah menyempurnakan ketentuan-ketentuannya dan meninggalkan segala yang mengurangi nilainya.

Sedangkan menurut yang disyariatkan Islam, shalat adalah seutama-utama ibadat, yang mengajarkan bahwa hamba itu benar-benar merasakan kebesaran Allah dan menyadari dirinya sangat memerlukan Allah. Hal ini akan bisa dicapai, jika shalat ditegakkan dengan semestinya, dilaksanakan secara sempurna sesuai dengan apa yang diperintahkan, disertai kekhusyukan dan kepatuhan (*khudhu'*). Shalat yang tidak disertai sikap khusyuk dan khudhu' adalah shalat yang tidak berjiwa, walaupun gerakan dan ucapannya lengkap. Orang yang shalat dengan tidak khusyuk dan khudhu' tidak dipandang telah memenuhi perintah menegakkan (*iqamat*) shalat.

Tuhan memerintah kita menegakkan shalat. *Iqamat*, dalam bahasa Arab berarti melaksanakan sesuatu dengan sebaik-baiknya. Shalat memang tidak boleh lepas dari kehadiran hati dalam seluruh gerakan-ucapan dan juga tidak boleh lepas dari perasaan takut kepada Allah. Ketika sedang menjalankan shalat harus tumbuh perasaan bahwa kita tengah berhadapan dengan Allah.

---

[12] Perhatikan kandungan surat 36: Yaasiin, 11 dan surat S.67: al-Mulk, 12.

[13] Perintah menegakkan shalat terdapat dalam S.11: Huud, 114; S.17: al-Israa', 78; S.20: Thaahaa, 14; S.29: al-Ankabuut, 45; dan S.4: an-Nisaa', 162.

[14] S.9: at-Taubah, 104.

Allah SWT. menyuruh kita menegakkan shalat,[15] memeliharanya[16] dan menunaikan tepat pada waktunya.[17] Melaksanakannya dengan khusyuk[18] dan berjamaah.[19] Shalat adalah penghubung (*shilat*) yang mempertautkan hamba dengan Tuhannya. Maka, yang dimaksudkan menegakkan shalat adalah melaksanakan secara tetap pada waktu-waktu yang telah ditentukan dengan khusyuk sebagai jiwanya. Kekhusyukan dalam shalat merupakan sesuatu yang membuat manusia terpelihara dari perbuatan maksiat.

Renungkan perbedaan antara makna *wal muqiimiinash shalaata* = dan mereka yang mendirikan sembahyang, dan *fa wailul lil mushalliina* = maka kecelakaanlah bagi segenap orang yang bersembahyang. Firman pertama merupakan ungkapan pujian, yaitu Tuhan memuji orang-orang yang menegakkan shalat. Kedua, berupa celaan (kecaman), yaitu Tuhan mencela (mengecam) orang-orang yang bersembahyang. Beda antara orang yang menegakkan shalat dan orang yang shalat adalah: orang yang menegakkan shalat, artinya orang yang menjalankan shalat dengan khusyuk dan khudhu' atau menghadirkan jiwa sembahyang dalam gerakan-ucapan yang dilakukannya saat shalat. Sedangkan orang yang shalat adalah orang yang hanya mengerjakan gerakan dan ucapan shalat saja.

Wa mim maa razaqnaahum yunfiquun *= Dan membelanjakan dari apa yang telah Kami rezekikan.*

Orang yang muttaqin selalu menafkahkan (menyerahkan) sebagian hartanya kepada jalan Allah, misalnya, untuk kepentingan masyarakat.

Rezeki, menurut bahasa adalah pemberian. Kata rezeki biasa dipakai untuk arti segala yang dipergunakan manusia dan binatang. Menurut jumhur kaum muslimin, rezeki bermakna segala yang dipergunakan, diambil manfaatnya, baik halal ataupun haram. Segolongan ulama menetapkan bahwa yang dinamai rezeki hanya yang halal saja.

Membelanjakan harta, dalam arti umum, meliputi belanja wajib. Misalnya, menafkahi keluarga, anak-anak dar kerabat; sedekah sunnat (tathawwu'); dan mengeluarkan harta untuk kemaslahatan umum, yang akan memperkuat ikatan (*rabithah*) persaudaraan antarsesama manusia. Jika hubungan manusia dengan Tuhan dan dengan sesama manusia berjalan baik, maka tinggilah pribadi-pribadi anggota masyarakatnya. Iman yang kuat kepada yang gaib (Zat Allah yang mutlak) akan menyebabkan kita berusaha mendekatkan diri kepada-Nya, yang mendorong kita rela mengeluarkan harta di jalan-Nya.

---

[15] Baca S.2: al-Baqarah, 43.

[16] Baca S.70: al-Ma'aarij, 23.

[17] Baca S.4: an-Nisaa', 102.

[18] Baca S.23: al-Mu'minuun, 2.

[19] Baca S.2: al-Baqarah, 43.

Ayat ini menyatakan bahwa menegakkan shalat merupakan hasil dari dorongan iman yang kuat, sedangkan mengeluarkan harta di jalan Allah merupakan hasil dorongan shalat yang dijalankan secara khusyuk dan khudhu'. Pendek kata, shalat dan mengeluarkan harta di jalan Allah adalah tanda-tanda yang menunjukkan bahwa iman seseorang telah tumbuh subur dan sehat. Orang yang enggan mengeluarkan harta di jalan Allah, meskipun dia shalat dan berpuasa, maka shalatnya itu belum dikerjakan menurut cara yang dikehendaki dan diridhai Allah. Shalat yang dikehendaki dan diridhai-Nya hanyalah shalat yang membawa pelakunya kepada keagungan budi dan memberikan pengaruh yang sangat nyata dalam aktivitas sehari-hari.[20]

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa muttaqin memiliki tiga sifat, yaitu:

a. Mengimani yang gaib
b. Menegakkan shalat
c. Membelanjakan hartanya di jalan Allah

Al-Qur'an menjadi petunjuk dan pembimbing bagi para muttaqin yang memiliki tiga sifat tersebut adalah karena mereka beriman kepada Allah dan beriman kepada hari akhir, tempat menerima pembalasan amal dan ganjaran dosa. Menyiapkan jiwa menerima petunjuk al-Qur'an dan menerangi jiwa dengan sinarnya yang terang-benderang. Dalam iman kita memperoleh kebebasan. Dalam shalat kita bermunajat (berkomunikasi) dengan Tuhan, dan dalam infak kita mencapai tambahan derajat.

5

(4) Dan orang-orang yang beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu (al-Qur'an) dan apa yang diturunkan kepada orang (nabi) sebelummu dan mereka meyakini adanya hari akhirat.[21]

TAFSIR

Wal la-dziina yu'minuuna = *Dan orang-orang yang beriman.*

[20] Baca S.29: al-Ankabuut, 45.

[21] Bandingkan dengan S.4: an-Nisaa', 136.

Orang-orang muttaqin adalah mereka yang beriman dengan keimanan yang kuat. Menurut riwayat Ibn Jabir dan Ibn Abbas, yang dimaksud dengan *orang-orang mukmin* dalam ayat ini adalah ahlul Kitab yang telah beriman kepada Nabi, seperti Abdullah ibn Salam. Yang dimaksud orang-orang mukmin dalam ayat sebelumnya adalah orang-orang beriman, yang berasal dari kaum musyrikin Arab.

***Bimaa unzila ilaika** = Kepada apa yang diturunkan kepadamu (al-Qur'an).*

Mereka mengimani Kitab dan Wahyu yang diturunkan kepada engkau.[22] Yang diturunkan kepada Nabi Muhammad meliputi wahyu yang dibaca, yaitu al-Qur'an, dan wahyu yang tidak dibaca, yaitu sunnah (*hadis*) Nabi yang menjelaskan jumlah rakaat shalat, kadar-kadar (*nishab*) zakat, hukum-hukum pidana, dan sebagainya.[23] Keterangan al-Qur'an yang global (*mujmal*), seperti masalah shalat dan sebagainya, harus diketahui oleh para mukmin dengan jelas, dan itu ditemukan dalam hadis.

Unzila = diturunkan, diwahyukan. Dipakai kata "diturunkan" mengingat kemahatinggian Allah yang menciptakan alam semesta, atau karena diturunkan oleh malaikat Jibril kepada Nabi untuk disampaikan kepada umat manusia.[24]

***Wa maa unzila minqablika** = Dan apa yang diturunkan kepada orang (nabi) sebelummu.*

Mereka mengimani kitab-kitab yang diturunkan rasul-rasul sebelum engkau. Kitab-kitab yang diturunkan sebelum Muhammad adalah: Taurat, Injil dan kitab-kitab terdahulu lainnya. Kita beriman kepada kitab-kitab itu secara umum (*ijmal*). Artinya, kita percaya bahwa Allah telah menurunkan Taurat kepada Nabi Musa, Injil kepada Isa, bukan mengimani dengan mengikuti isi kandungannya yang tersebar pada kitab-kitab itu pada masa sekarang.

***Wa bil aakhirati hum yuuqinuun** = Dan mereka meyakini adanya hari akhirat.*

Mereka meyakini pula adanya negeri akhirat, tempat orang menerima pembalasan atas amal-amal perbuatannya. Mengimani akhirat berarti mengimani segala sesuatu yang telah dinaskan secara mutawatir (bisa dipercaya). Yakni, mengimani adanya hari perhitungan *(hisab)*, timbangan *(mizan)*, titian *(shirath)*, surga *(jannah)*, dan neraka *(naar)*.

Yaqin = Mengakui kebenaran sesuatu dengan pengakuan yang kukuh, bebas dari keraguan.

Keyakinan terhadap adanya Allah dan negeri akhirat pada diri seseorang bisa dilihat dari pengaruhnya dalam amal perbuatan sehari-hari. Seseorang yang bersedia

---

[22] Baca S.6: an-Nahl, 44.

[23] Baca S.43: an-Najm, 4.

[24] Baca S.26: asy-Syu'araa, 139.

menjadi saksi palsu, misalnya, atau minum minuman keras dan memakan harta orang lain secara tidak sah, jelas imannya masih bersifat khayalan yang hanya melintas dalam pikirannya, bukan berdasar keyakinan yang sungguh-sungguh. Iman belum bisa dipandang benar, jika tidak mampu mengendalikan hawa nafsu.

Iman yang benar dihasilkan oleh:

a. Kajian dan perhatian yang mendalam terhadap sesuatu yang menuntut hal itu. Seperti adanya Allah dan kebenaran rasul yang diutus.
b. Penjelasan Rasul mengenai sesuatu yang diterima dari Allah dengan didukung oleh dalil-dalil yang membenarkannya. Atau penjelasan orang yang mendengar dari Rasul sendiri yang bisa dipercayai kebenarannya (*mutawatir*), seperti penjelasan tentang negeri akhirat, keadaannya atau pun sifat-sifatnya.

Dalam hal-hal yang gaib, kita membatasi diri berdasarkan penjelasan yang diterima dari Rasul. Tidak usah menambah dan mencampuradukkan dengan pendapat-pendapat yang diperoleh dari ahlul kitab atau dari sebagian orang salaf (masa klasik) tanpa diseleksi atau disaring terlebih dahulu.

Keterangan-keterangan ahlul kitab telah banyak disisipkan dalam kitab-kitab tafsir al-Qur'an dan dijadikan inti agama, padahal sebenarnya sama sekali bukan dari agama.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menjelaskan bahwa orang-orang yang bertakwa adalah mereka yang percaya kepada al-Qur'an dan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya, serta meyakini adanya negeri akhirat.[25]

6

(5) Mereka itu teguh atas petunjuk dari Tuhannya, dan merekalah orang-orang yang memperoleh kemenangan.

TAFSIR

Ulaa-ika 'alaa hudam mir rabbihim wa ulaa-ika humul muflihuun *= Mereka itu teguh atas petunjuk dari Tuhannya, dan merekalah orang-orang yang memperoleh kemenangan.*

[25] Baca S.4: an-Nisaa', 136.

Mereka yang memiliki sifat-sifat sebagaimana telah diterangkan pada ayat-ayat sebelumnya itulah, orang-orang yang senantiasa mendapat cahaya petunjuk (*nur hidayah*), dan merekalah orang-orang yang memperoleh kemenangan di dunia dan di akhirat.

Ulaa-ika = Itulah mereka. Mereka, yang dalam ayat ini disebut dua kali, maksudnya adalah para mukmin, baik yang berasal dari ahlul kitab maupun yang selainnya. Pengulangan kata ganti mereka (ulaa-ika) sampai dua kali juga menunjukkan bahwa memiliki sifat-sifat seperti telah disebutkan itu akan membawa mereka memperoleh dua keutamaan, yaitu: petunjuk Ilahi dan kemenangan (keberuntungan). Sebenarnya, satu keutamaan saja sudah cukup, apalagi jika bisa memiliki keduanya.

Firman Tuhan *Mereka tetap dalam petunjuk*, memberi pengertian bahwa mereka memperoleh dan memiliki petunjuk yang sempurna. Hal ini bisa dipahami dari frase *'alaa hudan* = dalam petunjuk, yang kami interpretasikan *tetap dalam petunjuk dan dapat mempergunakan dengan sebaik-baiknya*.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menjelaskan tentang sifat orang-orang bertakwa dan beriman kepada hal-hal yang gaib, iman kepada wahyu yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad) dan kitab yang diturunkan sebelumnya. Selain itu Tuhan juga menjelaskan hasil yang didapatkan oleh orang-orang yang memiliki sifat-sifat orang bertakwa, yaitu: petunjuk dan kemenangan.

7

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنْذَرْتَهُمْ أَمْ
لَمْ تُنْذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ⑥

(6) Sesungguhnya mereka yang telah kufur, sama saja baginya, apakah kamu telah memberi peringatan atau belum memberi peringatan, mereka tidak akan mau beriman.

خَتَمَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ وَعَلَىٰ
أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ⑦

(7) Allah telah menutup rapat (mengunci) kalbu mereka dan juga hatinya. Pada penglihatan mereka terdapat penutup, dan baginya azab yang besar.

TAFSIR

***Innal la-dziina kafaruu** = Sesungguhnya mereka yang telah kufur.*

Kufur secara harfiah bermakna menutup sesuatu. Berdasarkan makna ini, al-Qur'an menyebut petani dengan *kuffar* (jamak dari kafir), karena mereka

menutup bibit-bibit tanamannya dengan tanah. *Kafir*, menurut istilah, bermakna orang yang menutup nikmat dan tidak mensyukurinya. Juga bermakna orang yang tidak mau mengakui keesaan Allah, sifat-sifat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya.

Kafir yang dimaksud dalam ayat ini adalah mereka yang diketahui oleh Allah memiliki sifat-sifat kekufuran dalam jiwanya. Karena itu mereka tidak memiliki persiapan untuk beriman. Mereka juga mengingkari kenabian Muhammad dan syariat yang dibawanya, meskipun hal itu telah dijelaskan kepada mereka dengan sebaik-baiknya, dengan mengemukakan dalil-dalil yang membuktikan kebenarannya. Mereka tetap tidak mau memperhatikan dan mengkajinya. Mereka menolak penjelasan itu karena keangkuhan dan kecongkakannya (arogan).

Sebab-sebab orang kafir mengingkari kebenaran:

1. Keras kepala, congkak dan sombong, seperti sikap yang diperlihatkan oleh Abu Lahab, Abu Jahal, al-Walid ibn Mughirah, dan pendeta-pendeta Yahudi.
2. Tidak mau mengetahui kebenaran dan merasa hina memperhatikan kebenaran.

Golongan yang berpaling dari kebenaran selalu ada di setiap tempat dan setiap masa.

***Sawaa-un 'alaihim a andzartahum am lam tundzirhum** = Sama saja baginya, apakah kamu telah memberi peringatan atau belum memberi peringatan.*

Mereka telah sangat jauh dalam kesesatan. Karena itu, bagi mereka sama saja hasilnya, apakah diberi peringatan atau tidak. Mereka tetap berperilaku kufur, yaitu menolak kebenaran, dan demikianlah kenyataannya.

Memberi peringatan (*indzar*) adalah menerangkan bahwa siapa pun akan diazab jika mengerjakan perbuatan maksiat.

***Laa yu'minuun** = Mereka tidak akan mau beriman.*

Mereka tetap tidak mau menerima kebenaran (dakwah Muhammad), baik diperingatkan ataupun tidak. Firman Allah dalam dua penggalan ayat di atas menjelaskan bahwa memperingatkan mereka atau tidak, tak akan membawa perubahan apa-apa. Mereka tetap tidak mau beriman. Namun demikian, ayat ini tidak memberi pengertian bahwa kita boleh memilih: menyampaikan peringatan kepada mereka atau tidak memberi peringatan. Walau tidak memberi manfaat, kita tetap wajib memberi peringatan dan menyeru orang kafir kepada agama yang benar. Tidak ada perbedaan, apakah mereka akan bersedia beriman atau tidak bersedia beriman.

***Khatamallaahu 'alaa quluubihim wa 'alaa sam'ihim wa 'alaa ab-shaarihim ghi-syaawatuww wa lahum 'a-dzaabun a-zhiim** = Allah telah menutup rapat (mengunci) kalbu mereka dan juga pendengarannya. Pada penglihatan mereka terdapat penutup, dan baginya azab yang besar.*

Mereka adalah orang-orang yang telah dikendalikan dan tunduk patuh kepada perintah setan. Oleh karenanya, Allah menutup mata hati (kalbu) mereka, sehingga tidak bisa memahami petunjuk-petunjuk yang diberikan kepadanya.

Allah mengumpamakan jiwa orang-orang kufur itu laksana rumah yang pintu-pintunya disegel. Tidak ada sedikit pun pintu masuk ke dalam jiwa mereka bagi urusan agama yang bisa memberi manfaat untuk kehidupan dunianya. Pendengaran mereka yang telah tersumbat, tidak bisa lagi mendengar dan menghayati (*tadabbur*) apa yang disampaikan kepadanya. Mata mereka yang sudah ditutup tidak dapat melihat tanda-tanda (ayat) Allah yang terbentang di jagat raya, yang bisa membimbing kepada iman. Mereka tidak bisa diharapkan untuk beriman.

Telah berlaku sunnah Allah, yaitu menutup kalbu orang yang terus-menerus bergelimang dalam kekafiran. Allah pun menutup pendengaran dan penglihatan mereka, sehingga kedua indera itu tidak dapat lagi dipergunakan untuk mengambil pelajaran.

KESIMPULAN

Dengan dua ayat itu Tuhan menjelaskan pekerti orang-orang kafir. Peringatan-peringatan yang disampaikan tidak akan memberi pengaruh sedikit pun kepada mereka.

Orang-orang kafir diserupakan dengan orang-orang yang menutup matanya. Bagi mereka, cahaya kebenaran tidak akan ada gunanya.

8

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ ⑧

(8) Dan di antara manusia ada yang berkata: "Kami beriman kepada Allah dan hari akhir", padahal mereka sama sekali bukan orang-orang yang beriman.[26]

يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ⑨

(9) Mereka (mengira) menipu Allah dan orang-orang beriman, padahal yang (sebenarnya) mereka tipu tidak lain hanyalah diri mereka sendiri, tetapi mereka tidak menyadarinya.

فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ ⑩

(10) Dalam kalbu-kalbu mereka ada penyakit, lalu Allah menambah penyakit itu, dan baginya azab yang pedih disebabkan mereka berdusta.

[26] Lihat permulaan S. 29: al-Ankabuut dan S.63: al-Munaafiquun.

TAFSIR

Wa minan naasi may yaquulu aamannaa billaahi wa bil yaumil aakhiri= Dan di antara manusia ada yang berkata: "Kami beriman kepada Allah dan hari akhir."

Sebagian manusia ada yang memperlihatkan kebajikan dan menyembunyikan keburukan. Secara lisan mereka mengaku beriman, tetapi sesungguhnya hati mereka menertawakan apa yang diucapkannya itu. Saat al-Qur'an sedang diturunkan, di antara penduduk Madinah ada golongan munafik, seperti Abdullah ibn Ubay ibn Salul dan teman-temannya dan sebagian besar kaum Yahudi mengaku beriman hanya secara lisan, tidak dengan hatinya. Orang-orang seperti itu selalu ada dalam setiap waktu dan tempat.

Al-yaumal aakhir = hari akhir, yaitu sejak semua makhluk berhimpun (*hasyr*) di padang mahsyar sampai waktu yang tidak berkesudahan. Atau sampai penghuni surga dan penghuni neraka masuk ke tempat masing-masing. Mereka menyebut beriman kepada Allah dan hari akhir, maksudnya, untuk menyatakan bahwa keimanan mereka meliputi pangkal (Allah) sampai ujung (hari akhir). Padahal mereka tidak beriman, bahkan mempersekutukan Tuhan dengan mengakui Uzair adalah anak Allah. Mereka juga mengingkari adanya hari akhir.[27] Andaikata mereka tetap mengaku beriman kepada Allah dan hari akhir bukan untuk menipu sebagaimana diungkapkan dalam ayat di atas, tentu pengakuan itu tidak bisa dianggap sebagai beriman sungguhan. Sebab, mereka juga meyakini bahwa Tuhan beranak dan hanya mereka yang akan masuk surga. Apalagi jika pernyataan mereka itu memang disengaja untuk mengelabui orang mukmin dan memperolok-oloknya.

Wa maa hum bi mu'miniin = Padahal mereka sama sekali bukan orang-orang yang beriman.

Mereka tidak termasuk ke dalam golongan mukmin yang benar-benar merasakan kebesaran Allah dan meyakini bahwa Allah menyaksikan apa yang mereka rahasiakan. Kaum munafik hanya melaksanakan beberapa ritual ibadat yang tampak saja, karena menurut pikirannya, perbuatan seperti itu sudah menyenangkan Tuhan. Di sisi lain, mereka tetap bergelimang dalam dosa dan kejahatan: berdusta, menipu, berkhianat, loba (tamak), korupsi, menerima suap, dan sebagainya.

Sifat-sifat munafik dijelaskan dalam surat-surat Madaniyyah, karena selama Nabi masih berada di Mekkah tidak ada orang-orang munafik. Ketika Rasul berhijrah ke Madinah (sebelumnya bernama Yatsrib), daerah ini didiami oleh kaum Anshar. Mereka itu terdiri dari kabilah Aus dan Khazraj.

---

[27] Baca S.2: al-Baqarah, 80.

Pada masa jahiliyah, penduduk kedua kabilah itu menyembah berhala, seperti halnya musyrikin Arab lainnya. Selain mereka, di Madinah juga berdiam kaum Yahudi ahlul kitab, yang terdiri atas tiga kabilah: Bani Qainuqa yang bersumpah setia kepada Khazraj, Bani Nadhir dan Bani Quraidhah yang bersumpah setia kepada Aus. Setelah Nabi bermukim di Madinah, orang-orang Aus dan Khazraj memeluk Islam, sedangkan dari Yahudi hanya sedikit yang masuk Islam, seorang di antaranya Abdullah ibn Salam.

Untuk memelihara ketertiban dan keamanan umat Islam, Rasul membuat perjanjian dengan orang-orang Yahudi dan kabilah-kabilah di sekitar Madinah, yang disebut Piagam Madinah. Sesudah terjadi perang Badar yang dimenangkan oleh kaum muslimin, Abdullah ibn Ubay dari kabilah yang sebelumnya telah dicalonkan sebagai Raja Madinah, juga memeluk Islam. Peristiwa ini segera diikuti oleh para pengikutnya (pendukungnya) dan sebagian ahlul kitab (Yahudi).

Namun, sebenarnya mereka itu tidak secara sungguh-sungguh masuk Islam. Mereka berlaku munafik, memeluk Islam setelah menyaksikan kemenangan umat muslim dalam perang Badar. Pada saat itulah, mulai muncul kaum munafik di kalangan penduduk Madinah dan sekitarnya. Mereka mengaku beriman, sedangkan sesungguhnya hati mereka tidak beriman. Apa yang mereka perlihatkan tidak sesuai dengan apa yang disembunyikan. Hal ini dilakukan sesungguhnya untuk menipu orang-orang mukmin.

***Yu-khaadi'uunallaaha walla-dziina aamanuu** = Mereka (mengira) menipu Allah dan orang-orang beriman.*

Penipuan yang mereka lakukan ialah sering memperlihatkan lain dari apa yang mereka sembunyikan. Mereka menipu mukmin dengan mengatakan beriman, sedangkan sesungguhnya mereka menyembunyikan kekufuran. Selain untuk melindungi diri, hal itu dilakukan dengan maksud mereka bisa menyadap berbagai rahasia untuk disampaikan kepada musuh-musuh mukmin: Yahudi dan musyrik.

***Wa maa yakh-da'uuna illaa anfusahum** = Padahal (sebenarnya) yang mereka tipu tidak lain hanyalah diri mereka sendiri.*

Mereka sebenarnya menipu diri sendiri, dan risikonya akan menimpa mereka juga. Dengan perbuatan-perbuatan itu mereka sesungguhnya mencampakkan diri ke dalam kebinasaan.

***Wa maa yasy'uruun** = Tetapi mereka tidak menyadari.*

Mereka berbuat demikian, karena menipu telah menjadi kebiasaan hidupnya, tetapi mereka tidak menyadari akibat negatifnya. Jika ada seseorang yang memperingatkan ulahnya itu, mereka pun mencari-cari alasan dan berkilah membela diri. Adakalanya dengan mengharapkan agar perilaku buruknya diampuni, tetapi adakalanya sengaja menyelewengkan perintah Kitab.

***Fii quluubihim mara-dhuun** = Di dalam kalbu-kalbu mereka ada penyakit.*

Yang dimaksud dengan kalbu dalam ayat ini adalah akal, sebagaimana sering diungkapkan oleh orang Arab dalam percakapan sehari-hari. Akal mereka telah tertimpa hal-hal yang melemahkan penalaran (*idrak*) dan pemahaman untuk mengerti agama dan mengetahui rahasia-rahasia dan hikmahnya.[28] Di antara sebab-sebab yang melemahkan penalaran adalah: kejahilan, kemunafikan, keraguan, kebencian, dan dendam. Kesemua itu merusak i'tikad (akidah, keyakinan) dan akhlak, yang menyebabkan akal menjadi kacau. Penyakit itu telah menimpa mereka sejak sebelum Rasul datang. Kala itu mereka hanya membaca-baca Kitab (at-Taurat), tanpa pemahaman yang baik dan mengerjakan amalan yang diperintahkannya. Apalagi disertai dengan mempedulikan ruh dan hakikat amalan itu. Oleh karenanya, amalan-amalan yang mereka kerjakan tidak memberi pengaruh positif pada jiwa dan budi pekertinya.

***Fa zaadahumullaahu mara-dhaa** = Lalu Allah menambah penyakit itu.*

Karena demikian sikap dan perilaku mereka, maka Allah pun semakin menambah penyakit kemunafikannya. Sesudah Nabi membawa kabar gembira (*busyra*) dan kabar menakutkan (*indzar*) yang disertai penjelasan yang rasional, mereka masih saja enggan mengikutinya. Bahkan bertambah kukuh berpegang pada warisan nenek moyangnya. Penyakit jiwa mereka pun semakin bertambah berat, disebabkan mereka kehilangan kedudukan, selain adanya kedengkian kepada ketinggian posisi Nabi saw. di tengah masyarakat Madinah. Ringkasnya, sebelum Rasul datang ke Madinah, sesungguhnya jiwa mereka sudah mengidap penyakit jahil. Sesudah Rasul datang, penyakit jiwa mereka makin bertambah berat dengan adanya rasa dengki dan iri hati.

***Wa lahum 'a-dzaabun aliimum bi maa kaanuu yakdzibuun** = Dan baginya azab yang pedih disebabkan mereka berdusta.*

Di negeri akhirat, mereka akan menerima azab yang pedih, karena kedustaannya dalam pengakuan iman kepada Allah dan hari akhir. Tuhan menjadikan azab sebagai pembalasan atas kedustaan mereka, bukan karena kejahatan-kejahatan yang lain. Hal ini untuk menunjukkan keburukan dusta dan kufur. Inilah sebabnya, al-Qur'an sangat keras memperingatkan kita untuk tidak berdusta. Jika dalam suatu masyarakat banyak orang berdusta, maka akan timbul aneka kejahatan dan kerendahan budi.

---

[28] Baca S.7: al-A'raaf, 178.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Allah menjelaskan keadaan kaum munafik, yang mengaku beriman hanya di mulut, sedangkan hatinya menyangkal dan menolak beriman. Dalam diri mereka tidak ada satu kata dan perbuatan.

9

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ﴿١١﴾

(11) Apabila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi", mereka pun menjawab: "Kami orang-orang yang hanya berbuat kebaikan (*islah*)."

أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَٰكِنْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١٢﴾

(12) Ketahuilah, sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang yang berbuat kerusakan, tetapi mereka tidak mengetahui (menyadari)-nya.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ آمِنُوا كَمَا آمَنَ النَّاسُ قَالُوا أَنُؤْمِنُ كَمَا آمَنَ السُّفَهَاءُ ۗ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ السُّفَهَاءُ وَلَٰكِنْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٣﴾

(13) Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain telah beriman", mereka menjawab: "Apakah kami (harus) beriman sebagaimana orang-orang yang kurang akal itu beriman?" Ketahuilah, sesungguhnya merekalah orang-orang yang kurang akalnya, tetapi mereka tidak mengetahui.

TAFSIR

Wa i-dzaa qiila lahum laa tufsiduu fil ardhi = *Apabila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi."*

Maksudnya jangan mengembangkan kekafiran dan perilaku buruk di muka bumi dan jangan pula menghalangi umat mengikuti jalan Allah. Berbuat kerusakan (*tufsidu*) adalah lawan dari berbuat kebaikan atau keluar dari batas keseimbangan. Kerusakan (*fasad*) memang perbuatan yang menggelorakan perang dan aneka macam fitnah yang bisa berakibat menimbulkan kerusakan ekonomi dan sektor lain. Di antaranya membuka rahasia mukmin kepada kafir dan menghasut kafir agar menyerang mukmin, serta menghalangi mereka untuk mengikuti Nabi Muhammad saw.

Tegasnya, yang dilarang dalam ayat ini bukan mewujudkan kerusakan (kefasadan), tetapi mewujudkan sebab-sebab yang mengakibatkan timbulnya

kerusakan. Sedangkan kerusakan itu sendiri (perang) tidak mereka lakukan. Maksud teguran: "Janganlah engkau mengerjakan perbuatan-perbuatan yang akibatnya membinasakan diri sendiri."

Qaaluu innamaa nahnu mushlihuun *= Mereka pun menjawab: "Kami orang-orang yang hanya berbuat kebaikan (islah)."*

Ketika orang-orang munafik menerima teguran, mereka menjawab: "Kami hanya menghendaki kebaikan dan sama sekali tidak berbuat keburukan. Dengan ikhlas, kami juga mengikuti pemimpin-pemimpin yang telah menerima pelajaran dari nabi mereka. Karena itu, bagaimana mungkin kami meninggalkan apa yang telah kami peluk dan anut untuk menerima agama baru?"

Demikian keadaan para perusak (*mufsidiin*) pada tiap masa. Mereka mengaku berbuat kebajikan, padahal yang mereka lakukan selalu kerusakan. Mereka menutupi kerusakan dengan berbagai semboyan manis. Ibaratnya, mereka membalut racun dengan gula. Mereka terus-menerus merusak persatuan umat yang dikehendaki Islam. Mereka itulah perusak yang sangat jahat.

Alaa innahum humul mufsiduuna *= Ketahuilah, sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang yang berbuat kerusakan.*[29]

Merekalah sesungguhnya yang membuat kerusakan, bukan orang-orang terdahulu yang mereka tentang.

Wa laakillaa yasy'uruun *= Tetapi mereka tidak mengetahui (menyadari)-nya.*

Orang munafik tidak merasa berbuat kerusakan, karena hal itu telah menjadi kebiasaan perilakunya.

Wa i-dzaa qiila lahum aaminuu kamaa aamanan naasu *= Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain telah beriman."*

Jika mereka diperintah beriman sebagaimana orang-orang yang menggunakan akal sehat dan mengikuti jalan yang lurus, seperti telah dilakukan oleh Abdullah ibn Salam, mereka pun menjawab:

Qaaluu anu'minu kamaa aamanas sufahaa-u *= Mereka menjawab: "Apakah kami (harus) beriman sebagaimana orang-orang yang kurang akal itu beriman?"*

---

[29] Baca S.2: al-Baqarah, 205.

Yang mereka maksudkan "orang-orang kurang akal" (bodoh) adalah para pengikut Nabi. Muhajirin (pengikut Nabi asal Mekkah yang pindah ke Madinah), misalnya, mereka sebut kurang akal karena memusuhi kerabat dan meninggalkan kampung halaman hanya semata mengikuti Nabi. Anshar (muslim Madinah), mereka sebut kurang akal, karena menjadikan sahabat Muhajirin sebagai saudara dan kawan sekerja (syarikat), serta memberikan tempat kediamannya sebagai tumpangan, bahkan membagikan sebagian hartanya kepada sahabat barunya itu.

***Alaa innahum humus sufahaa-u** = Ketahuilah, sesungguhnya merekalah orang-orang yang kurang akalnya.*

Munafikin yang terdiri dari orang-orang Yahudi itu sebenarnya memiliki contoh teladan yang diwariskan oleh para ulama mereka terdahulu. Tetapi mereka tidak meneladaninya. Para Muhajirin dan Anshar, walaupun tidak mempunyai teladan yang harus diikuti, mereka bisa memperoleh petunjuk. Bahkan keimanan mereka kian hari semakin kukuh.

***Walaakil la ya'lamuun** = Tetapi mereka tidak mengetahui.*

Mereka (munafik) tidak mengetahui, apakah hakikat iman. Seandainya mereka mengetahui, tentulah bisa menilai, apakah para mukmin itu memang orang-orang yang kurang akal (*sufaha*, cara berpikirnya kurang rasional) atau sebaliknya, mereka adalah orang-orang yang kuat akalnya (*uqala*).

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menjelaskan, apabila mukmin mengatakan kepada orang-orang munafik bahwa mereka adalah kaum perusak, maka munafik itu pun akan membantahnya. Mereka justru mengaku sebagai orang yang berusaha mewujudkan perbaikan (perdamaian, *islah*). Jika disuruh beriman, mereka menolaknya. Sebaliknya, mereka menganggap bahwa para mukmin yang beriman adalah orang-orang yang kurang akal.

10

(14) Apabila menjumpai orang beriman, mereka berkata: "Kami beriman." Dan apabila kembali kepada setan-setan mereka, mereka pun berkata, "Sesungguhnya kami tetap beser-

tamu, sesungguhnya kami hanya berolok-olok."[30]

(15) Allah memperolok-olok mereka dan membiarkannya berlarut dalam kebingungan yang menyesatkan.

(16) Mereka adalah orang-orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk. Maka, tidak beruntunglah perniagaan mereka. Mereka tidak pula termasuk orang-orang yang memperoleh petunjuk.

TAFSIR

Wa i-dzaa laqul la-dziina aamanuu qaaluu aamannaa wa i-dzaa khalau ilaa syayaa-thiinihim qaaluu innaa ma'akum innamaa nahnu mustahzi-uun = *Apabila mereka menjumpai orang beriman, mereka berkata: "Kami beriman." Dan apabila kembali kepada setan-setan mereka, mereka pun berkata, "Sesungguhnya kami tetap besertamu, sesungguhnya kami hanya berolok-olok."*

Apabila orang munafik berkumpul bersama para mukmin, dengan dusta mereka akan mengatakan: "Kami beriman sebagaimana saudara-saudara beriman dan kami juga membenarkan apa yang saudara-saudara benarkan." Akan tetapi apabila mereka telah kembali ke kelompoknya, mereka pun berkata: "Kami tetap pada kepercayaan (akidah) dan pendirianmu. Kami nyatakan beriman kepada mereka hanya untuk mengelabui kaum muslimin, agar kami bisa memperoleh harta rampasan. Selain itu, harta dan anak isteri kami mendapatkan perlindungan dari mereka. Kami juga bisa mengorek rahasia mereka."

Allaahu yastahzi-u bihim wayamudduhum fii thugh-yaanihim ya'ma-huun = *Allah memperolok-olok mereka dan membiarkannya berlarut dalam kebingungan yang menyesatkan.*

Allah akan menimpakan kehinaan dan kerendahan martabat atas diri mereka (munafik) dan memberikan hal-hal yang membuat mereka terus bergelimang dalam kesesatan. Juga menimpakan siksa kepada mereka sebagai balasan atas perbuatannya mengolok-olok kaum muslimin. Inilah makna "mengolok-olok mereka."

Ulaa-ikal la-dziinasy tarawudh dhalaalata bil hudaa fa maa rabihat tijaaratuhum wa maa kaanuu muhtadiin = *Mereka adalah orang-orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk. Maka, tidak beruntunglah*

[30] Bandingkan dengan tipe manusia yang dilukiskan oleh S.2: al-Baqarah, 71-101.

perniagaan mereka. Mereka tidak pula termasuk orang-orang yang memperoleh petunjuk.

Mereka tidak menyukai petunjuk dan jalan lurus. Sebaliknya, mereka cenderung kepada kesesatan. Perniagaan (perdagangan) mereka adalah membeli kesesatan dengan petunjuk. Tentu saja perniagaan itu tidak akan menguntungkan, karena mereka kehilangan modal, yaitu benih-benih iman yang sejahtera. Mereka pun tidak mengetahui tentang jalan-jalan yang bisa menghasilkan keuntungan dari perniagaannya itu. Orang yang masih memiliki modal, walaupun perniagaannya merugi, mungkin lain kali masih akan bisa memetik keuntungan. Inilah golongan yang dinamai "ular berkepala dua" atau "orang bermuka dua" (*dzulwajhain*), yang selalu ada dalam setiap masa dan tempat. Kesulitan yang mereka timbulkan lebih hebat daripada kesulitan yang ditimbulkan oleh orang yang terang-terangan kafirnya.[31]

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menjelaskan keadaan para munafik yang hidup di masa Rasul. Mereka selalu tampil dengan dua muka. Apabila bertemu para mukmin, mereka mengaku beriman. Bertemu dengan pemimpin-pemimpinnya, mereka pun mengaku apa yang dilakukannya itu hanyalah pura-pura untuk mempermainkan para mukmin.

11

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِى اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّآ أَضَآءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِى ظُلُمَٰتٍ لَّا يُبْصِرُونَ ﴿١٧﴾

(17) Perumpamaan mereka itu laksana orang yang menyalakan api. Manakala api menyinari sekelilingnya, Allah menghilangkan cahaya yang menyinari mereka dan membiarkan mereka tetap dalam kegelapan. Mereka pun tidak bisa melihat.[32]

صُمٌّۢ بُكْمٌ عُمْىٌ فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴿١٨﴾

(18) Tuli, bisu, buta. Oleh karenanya mereka tidak bisa kembali lagi.

[31] Baca S.2: al-Baqarah, 76 dan 171.

[32] Kaitkan dengan S.2: al-Baqarah, 171; S.13: Ibrahim, 18; dan S.24:an-Nuur, 39-40.

TAFSIR

Ma-tsaluhum ka ma-tsalalil la-dzis tauqada naaran fa lamma a-dhaa-at maa haulahu dzahaballaahu bi nuurihim wa tarakahum fii zhulumaatil laa yub-shiruun *= Perumpamaan mereka (munafik) itu laksana orang yang menyalakan api. Manakala api menyinari sekelilingnya, Allah menghilangkan cahaya yang menyinari mereka dan membiarkan mereka tetap dalam kegelapan. Mereka pun tidak bisa melihat.*

Kaum munafik itu laksana orang menyalakan api untuk memperoleh cahaya yang mampu mengusir kegelapan. Tetapi ketika api menyala dan menerangi tempat di sekelilingnya, Allah pun memadamkan api yang menjadi sumber cahaya bagi mereka. Misalnya dengan menurunkan hujan lebat atau menghembuskan angin yang kencang.

Tegasnya, Allah membiarkan mereka terus-menerus berada dalam kegelapan, tidak ada lagi cahaya dan tak ada pula bekasnya, sehingga mereka pun tidak mampu melihat apa-apa. Allah membiarkan mereka tetap dalam kegelapan (kekafiran, kesesatan).

Shummum bukmun 'umyun *= Tuli, bisu, buta.*

Oleh karena mereka tidak mau mendengarkan kebenaran, apalagi mengikutinya, dan juga tidak mau memperhatikan ayat-ayat Allah dengan mata hati, maka mereka itu tidak ubahnya orang tuli, bisu dan buta. Tuhan mensifati seperti itu —meskipun pancaindera mereka sempurna—, karena mereka tidak bisa menggunakan alat pendengarannya, sehingga bagaikan orang-orang tuli. Mereka tidak mau bertanya untuk mencari keterangan dan penjelasan, sehingga laksana orang bisu. Mereka tidak mau memperhatikan kebenaran, tak mau mengambil manfaat dengan melihat alam yang lebar dan luas yang penuh pelajaran, sehingga mereka itu sama saja dengan orang-orang buta.

Fa hum laa yarji'uun *= Oleh karenanya mereka tidak bisa kembali lagi.*

Mereka telah kehilangan kesempatan dan tidak mungkin bisa kembali memperoleh petunjuk yang telah ditinggalkannya. Orang tunarungu tidak bisa mendengar suara apa-apa buat petunjuk dan pedoman. Orang tunawicara tidak dapat berseru meminta pertolongan. Orang tunanetra tidak dapat melihat cahaya untuk didatangi. Maka, terus-meneruslah mereka dalam berbagai kegelapan, bahkan akhirnya terjerumus ke dalam kebinasaan.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah mengibaratkan kaum munafik bagaikan orang menyalakan api di tengah malam yang gelap gulita dan berbadai. Tiap

kali api menyala, segera datanglah badai menghembusnya. Oleh karenanya, mereka terus-menerus terbenam dalam kegelapan yang menyeramkan.

12

أَوْ كَصَيِّبٍ مِّنَ السَّمَآءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ
وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِيٓ ءَاذَانِهِم مِّنَ الصَّوَاعِقِ
حَذَرَ الْمَوْتِ ۚ وَاللَّهُ مُحِيطٌۢ بِالْكَافِرِينَ ﴿١٩﴾

(19) Atau (mereka itu) seumpama (orang yang menghadapi) mendung hitam (yang menggantung) di langit, yang di dalamnya (tampak) gelap, (terdengar) suara guntur dan kilat. Mereka letakkan ujung jari tangannya ke lubang telinga karena halilintar (menyambar) dan takut mati. Dan Allah meliputi segenap orang kafir.

يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَارَهُمْ ۖ كُلَّمَآ أَضَآءَ لَهُم مَّشَوْا
فِيهِ وَإِذَآ أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا ۚ وَلَوْ شَآءَ اللَّهُ لَذَهَبَ
بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَارِهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

(20) Hampir-hampir kilat itu mencabut cepat penglihatan mereka. Setiap kilat menerangi mereka, mereka pun berjalan di bawah sinarnya. Ketika kegelapan kembali menyelimuti, mereka pun berdiri (berhenti). Seandainya Allah berkehendak, Dia pasti menghilangkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah Maha Berkuasa atas segala sesuatu.

TAFSIR

Au ka shayyibin minas samaa-i = *Atau (mereka itu) seumpama (orang yang menghadapi) mendung hitam (yang menggantung) di langit.*

Allah mengumpamakan mereka laksana kaum yang diguyur hujan lebat. Atau kaum yang menghadapi mendung tebal dan hitam pekat yang menggantung di langit.

Fiihi zhulumaatuw wa ra'duw wa barqun = *Yang di dalamnya (tampak) gelap, (terdengar) suara guntur dan kilat.*

Hujan lebat yang turun, menyusul mendung yang hitam pekat pada kegelapan malam yang kelam disertai suara halilintar menggelegar dan kilat yang menyambar-nyambar.

Yaj'aluuna a-shaabi'ahum fii aa-dzaanihim minash shawaa'iqi ha-dzaral mauti *= Mereka letakkan ujung jari tangannya ke lubang telinga karena halilintar (menyambar) dan takut mati.*

Setiap ada petir yang memecah kegelapan malam dan diikuti gelegar halilintar, mereka menyumbat telinganya dengan ujung-ujung jari tangannya karena takut mati. Padahal menyumbat telinga itu tidaklah dapat melindungi mereka dari sambaran halilintar.

Sebagian ulama salaf (klasik) berpendapat, firman Allah ini semula mengumpamakan orang-orang munafik dalam keadaan beriman, kemudian dalam keadaan kufur.

Wallaahu muhii-thum bil kaafiriin *= Dan Allah meliputi segenap orang kafir.*

Allah mengetahui segala apa yang dilakukan dan dipikirkan orang kafir. Dia Maha Kuasa menangkap mereka di mana pun berada. Mereka tidak mungkin bisa melepaskan diri. Menyumbat telinga dengan ujung jarinya tidak berarti mereka bisa menghindarkan diri dari suatu bencana (tersambar petir).

Yakaadul barqu yakh-thafu ab-shaarahum *= Hampir-hampir kilat itu mencabut cepat penglihatan mereka.*

Kilat yang menyambar hampir-hampir melenyapkan penglihatan mereka akibat sinarnya sangat menyilaukan dan datang tiba-tiba.

Kullamaa a-dhaa-a lahum ma-syau fiihi *= Setiap kilat menerangi mereka, mereka pun berjalan di bawah sinarnya.*

Setiap kilat memancarkan sinarnya, mereka pun berjalan beberapa langkah di bawah terang sinar itu.

Wa i-dzaa azhlama 'alaihim qaamuu *= Ketika kegelapan kembali menyelimuti, mereka pun berdiri (berhenti).*

Sesudah sinar kilat lenyap, jalan kembali gelap dan mereka pun berhenti, bingung tidak tahu apa yang harus dilakukan. Mereka harus menunggu waktu yang baik (sinar kembali memancar) untuk dapat meneruskan perjalanan sampai ke tujuan atau berlindung menyelamatkan diri dari kemungkinan bencana.

Wa lau syaa-allaahu la-dzahaba bi sam'ihim wa ab-shaarihim *= Seandainya Allah berkehendak, Dia pasti menghilangkan pendengaran dan penglihatan mereka.*

Jika Allah menghendaki, tentu pendengaran dan penglihatan mereka telah dihilangkan dengan suara petir yang memekakkan, sehingga menjadi tuli dan sinar kilat yang menyilaukan dan mata menjadi buta. Tetapi Allah tidak berbuat demikian, karena ada hikmah dan kemaslahatan (kemanfaatan) yang hanya Dia sendiri yang mengetahuinya.

Innallaaha 'alaa kulli syai-in qadiir *= Sesungguhnya Allah Maha Berkuasa atas segala sesuatu.*

Apa yang dikehendaki Allah pastilah menjadi kenyataan. Tidak ada sesuatu pun yang dapat melemahkan atau menghalangi-Nya.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan membuat perumpamaan kedua bagi kaum munafik. Maksudnya untuk lebih membuka rahasia-rahasia mereka, selain menjelaskan betapa berat pembalasan yang harus mereka terima. Tuhan mengumpamakan mereka laksana orang yang telah memperoleh petunjuk, tetapi tidak mau mematuhi petunjuk itu, karena takut dicela oleh kaumnya yang belum beriman.

Mereka itu ibarat berada di tanah lapang yang sangat luas dalam kegelapan malam dan turun hujan lebat disertai guntur dan halilintar yang membuat mereka kebingungan dan ketakutan. Oleh karenanya, setiap kilat memancarkan sinarnya yang menyilaukan mata dan halilintar menggelegar memekakkan telinga, mereka segera menyumbat telinganya dengan ujung-ujung jari karena takut mati terkena sambaran petir. Akan tetapi, apakah dengan cara demikian, mereka bisa melepaskan diri dari bahaya? Sebenarnya sangat mudah bagi Tuhan untuk menghilangkan pendengaran dan penglihatan mereka, sesuatu yang sangat mereka takutkan. Tetapi karena adanya hikmah yang belum kita mengerti dan adanya suatu kemaslahatan yang belum kita ketahui hakikatnya, maka Tuhan tidak berbuat yang demikian itu.

13

(21) Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan engkau dan orang-orang sebelummu, supaya kamu bertakwa kepada-Nya.[33]

(22) Dialah yang telah menciptakan bumi terhampar untukmu, menjadikan

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱعْبُدُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُمْ وَٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾
ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ فِرَٰشًا وَٱلسَّمَآءَ بِنَآءً

[33] Lihat S.21: al-Anbiyaa', 25 dan S.7: al-A'raaf.

langit sebagai bangunan, menurunkan air dari awan, lalu dengan air itu Dia menumbuhkan sebagian buah-buahan sebagai rezeki bagimu; oleh karena itu janganlah kamu menyekutukan Allah dengan beberapa sekutu, sedangkan kamu mengetahuinya.[34]

TAFSIR

***Yaa ayyuhan naasu' buduu rabbakum** = Hai manusia, sembahlah Tuhanmu.*

Wahai manusia, tundukkanlah dirimu kepada Allah, Tuhan yang telah mendidik dan mengasuhmu, menciptakan kamu dari tiada menjadi ada, yang mengendalikan kamu dari segala urusanmu. Rasul saw. memulai seruannya dengan mengajak umat manusia hanya menyembah Allah. Ini memang tugas yang mula-mula dilaksanakan oleh para rasul.[35] Pertama-tama seruan itu ditujukan kepada orang Arab, Yahudi Madinah, dan sekitarnya. Masa itu, mereka beriman kepada Allah, tetapi beribadat kepada yang lain. Adakalanya mereka menyeru (berdoa) kepada selain Allah beserta menyeru kepada Allah, ada pula yang hanya menyeru kepada selain Allah.

***Alla-dzii khalaqakum wal la-dziina min qablikum** = Yang telah menciptakan engkau dan orang-orang sebelummu.*

Tuhan yang harus disembah adalah Allah yang menciptakan kamu dan orang-orang sebelummu. Dia pun yang mendidik dan mengasuh kamu beserta orang-orang sebelummu. Juga mengelola segala urusanmu. Dialah yang memberi petunjuk dan jalan mengenal Tuhan (ma'rifat), sebagaimana yang sudah disampaikan kepada orang-orang terdahulu. Oleh karenanya, hanya kepada-Nya kamu menyembah. Janganlah kamu mempersekutukan Dia dengan sesuatu dari makhluk, ketika kamu beribadat kepada-Nya.

***La'allakum tattaquun** = Supaya kamu bertakwa kepada-Nya.*

Beribadatlah kepada Allah semata dengan sikap khusyuk dan ikhlas. Hanya beribadat seperti itulah yang akan mengantarkan kamu menjadi orang bertakwa dan diharapkan bisa menjadi tangga menuju derajat kesempurnaan hidup yang tertinggi. Menyeru kepada agama tauhid (mengesakan Tuhan), itulah seruan semua rasul.[36]

---

[34] Ayat ini semakna dengan S.40: al-Mu'minuun, 64.

[35] Baca S.16: an-Nahl, 36.

[36] Baca S.21: al-Anbiyaa', 35; dan S.7: al-A'raaf.

Alla-dzii ja'ala lakumul ardha firaasyan = *Dialah yang telah menciptakan bumi terhampar untukmu.*

Tuhan telah menciptakan bumi sebagai tempat yang memungkinkan didiami. Bumi terhampar (*firaasya*), bukan terbentang bagai tikar. Hal itu juga tidak menunjukkan bahwa bumi itu bundar. Sebab, baik seperti tikar maupun bundar, sama-sama bisa dijadikan tempat kediaman.

Was samaa-a binaa-an = *Menjadikan langit sebagai bangunan.*

Langit yang diciptakan Tuhan itu merupakan suatu bangunan yang bersusun dan kukuh, tak berubah. Ini memberi pengertian bahwa Tuhan menjadikan langit saling berhubungan satu dengan lainnya. Dengan hukum daya tarik (*sunnah jadzbiyah*), Tuhan menahan langit tidak terjauh ke bumi, sampai datangnya hari akhir yang dijanjikan.

Ada yang mengatakan, "langit" dalam ayat ini adalah gugus-gugus bintang. Gugus-gugus itu merupakan sebuah sistem atau bangunan, yang satu dengan lainnya saling bergantung dan berhubungan.

Wa anzala minas samaa-i maa-an fa akhraja bihii minats tsamaraati rizqal lakum = *Menurunkan air dari awan, lalu dengan air itu Dia menumbuhkan sebagian buah-buahan sebagai rezeki bagimu.*

Allah menurunkan hujan dari awan yang menyirami tumbuh-tumbuhan, dan sebagian di antaranya menghasilkan buah-buahan yang kita makan dan kita pergunakan untuk keperluan lain. Menurunkan hujan dari langit tidak bertentangan dengan pengertian bahwa air hujan itu berasal dari air laut yang terserap oleh cahaya matahari, lalu berubah menjadi awan, dan selanjutnya turun kembali ke bumi dalam bentuk hujan.[37]

Fa laa taj'aluu lillaahi andaadan = *Oleh karena itu janganlah kamu menyekutukan Allah dengan beberapa sekutu.*

Janganlah kamu menganggap berhala-berhala itu sebagai sekutu Allah. Jangan pula, niat dan tujuanmu beribadat dan berdoa untuk memperoleh sesuatu keperluan atau menolak suatu bencana dikemukakan kepada selain Allah.

Musyrik Arab menganggap ketaatan kepada tandingan-tandingan (*andaadan*) yang kemudian dijadikan sebagai sekutu Allah adalah ibadat. Pada masa itu mereka tidak mempunyai syariat yang mencegahnya beribadat kepada selain Allah.

Ahlul kitab memandang para pendeta (*ahbaar*) dan rahib (*ruhban*) sebagai tandingan Allah, tetapi mereka tidak menganggap pendeta dan rahib itu sebagai

---

[37] Ayat ini semakna dengan S.40: Ghaafir, 64.

sekutu. Tegasnya, tunduk kepada pendeta dan rahib tidak mereka pandang sebagai ibadat. Mereka juga tidak menamakan orang dimuliakan itu sebagai tuhan. Mereka melakukan hal itu sebagai perantara dan meminta syafaat. Syariat yang ditetapkan oleh pendeta dan rahib, mereka pandang sebagai hukum-hukum yang diistinbatkan (diambil) dari Taurat dan keabsahannya dinilai sama dengan hukum Taurat. Mereka, bahkan, sepakat menetapkan, tidak ada yang menjadikan mereka selain Allah dan tidak ada yang memberi rezeki selain Allah.

Dengan ayat ini Tuhan menyatakan bahwa kita tidak boleh mempersekutukan Dia dengan sesuatu apa pun. Baik mempersekutukannya dilakukan dengan jalan beribadat kepada selain Allah maupun dengan berpendapat bahwa para pendeta (ulama) mempunyai hak menetapkan hukum sebagai hak yang dimiliki Allah.

Wa antum ta'lamuun = *Sedangkan kamu mengetahuinya.*

Padahal, sesungguhnya kamu mengetahui bahwa Tuhanlah yang menjadikan semua itu. Jika kamu ditanya, siapa yang memberikan rezeki dari langit dan bumi, dan siapa yang mengatur segala urusan, kamu menjawab: "Allah. Jika demikian, mengapa kamu juga menyeru (memohon, berdoa) kepada selain Allah dan kamu mencari syafaat dari selain Dia? Dari mana kamu datangkan perantaraan yang sebenarnya tidak memberi sesuatu kemanfaatan dan kemudaratan itu? Siapakah yang menjelaskan bahwa mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah boleh dilakukan dengan cara yang tidak disyariatkan?"[38]

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Allah memerintah kita agar tidak menyembah, kecuali hanya kepada-Nya. Sebab, Dialah yang menjadikan kita dan seluruh umat sebelumnya. Mudah-mudahan dengan beribadat seperti itu, kita bisa menjadi orang yang bertakwa. Allah juga melarang kita menuhankan sesuatu selain Allah.

14

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِنْ مِثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ

(23) Jika kamu selalu dalam keraguan (terhadap apa) yang Kami turunkan kepada hamba Kami, maka datangkanlah suatu surat yang seperti itu (mirip), dan ajaklah penolong-

[38] Baca S.39: az-Zumar, 3.

penolong yang selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.[39]

(24) Maka, jika kamu tidak mampu melakukannya, dan (memang) tidak bisa melakukan, jagalah dirimu dari neraka, yang kayu apinya berupa manusia-manusia dan batu-batu yang disediakan untuk semua orang kafir.[40]

إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴿٢٣﴾

فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا وَلَن تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ ﴿٢٤﴾

TAFSIR

Wa in kuntum fii raibim mim maa nazzalnaa 'alaa 'abdinaa fa'tuu bisuuratim mim mitslihi = *Jika kamu selalu dalam keraguan (terhadap apa) yang Kami turunkan kepada hamba Kami, maka datangkanlah suatu surat yang seperti itu (mirip).*

Jika kamu meragukan al-Qur'an adalah wahyu yang Kami turunkan kepada Muhammad, hamba Kami, dan menuduh al-Qur'an buatan manusia, maka coba buatlah yang seperti itu. Kamu tentu sanggup mengerjakan apa yang bisa diperbuat orang lain.

Wad'uu syuhadaa-akum min dunillaahi = *Dan ajaklah penolong-penolong yang selain Allah.*

Ajaklah semua kelompokmu, terlebih para pemimpin yang kau perlukan saat kamu ditimpa bencana dan kesusahan. Atau serulah berhala-berhala yang kamu jadikan tuhan dan katakan bahwa mereka menjadi saksi untukmu pada hari akhirat.

In kuntum shaadiqiin = *Jika kamu orang-orang yang benar.*

Jika kau memang menuduh al-Qur'an bukan datang dari Allah, melainkan hanya buatan Muhammad, maka cobalah membuat satu surat saja, sehingga bisa dibuktikan al-Qur'an itu buatan manusia atau bukan.

Ada empat ayat[41] yang diturunkan di Mekkah, yang isinya menantang dan menegaskan ketidakmampuan orang-orang musyrik membuat satu surat semisal yang ada dalam al-Qur'an atau menyusun kalimat yang menyamai susunan kalimat al-Qur'an.

Selain ayat-ayat Makkiyyah tersebut di atas, dalam ayat-ayat Madaniyyah juga terdapat tantangan yang senada, yaitu pada ayat 23 surat al-Baqarah. Mula-

[39] Baca S.52: ath-Thuur sampai ayat 34.

[40] Baca S.3: Ali Imran, 13 dan S.66: at-Tahriim, 6.

[41] S.17: al-Israa', 88; S.28: al-Qashash, 49; S.11: Huud, 13; dan S.10: Yunus, 38.

mula Tuhan menantang mereka untuk mendatangkan satu kitab yang menyerupai al-Qur'an. Kalau tidak sanggup satu kitab, ya, sepuluh surat saja yang menyerupai al-Qur'an. Kalau sepuluh surat juga tidak sanggup, satu surat saja bolehlah. Kenyataannya, mereka tidak mampu mendatangkannya, walau untuk satu surat yang paling pendek sekalipun.

Fa illam taf'aluu wa lan taf'aluu fat taqun naaral latii wa quuduhan naasu wal hijaaratu = *Maka, jika kamu tidak mampu melakukannya, dan (memang) tidak bisa melakukan, jagalah dirimu dari neraka, yang kayu apinya berupa manusia-manusia dan batu-batu.*

Jika kamu tidak sanggup memenuhi tantangan itu, namun tetap menolak dan mengingkari kebenaran al-Qur'an, maka jagalah dirimu dari api penyiksaan yang kayu bakarnya manusia-manusia durhaka, berhala dan patung yang dibuat dari batu dan kayu.

Kita mengimani adanya *naar* (neraka) sebagai tempat penyiksaan seperti telah dijelaskan oleh Rasulullah, meski tanpa dibahas bagaimana hakikatnya. Yang dimaksud dengan *naas* (manusia) adalah para pendurhaka, sedangkan *hijaarah* (batu-batu) adalah berhala dan patung yang dibuat dari batu.[42]

U'iddat lil kaafiriin = *Yang telah disediakan untuk semua orang kafir.*

Neraka disediakan untuk semua orang yang tidak mau memenuhi seruan Rasul atau yang berpaling dari ajarannya. Jelasnya, mereka melanggar petunjuk agama dan melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak dibenarkan oleh syariat para nabi dan rasul sebelumnya.

Sesudah Tuhan menjelaskan jenis-jenis golongan manusia, yakni: yang memperoleh petunjuk, yang kafir, tidak siap menerima hidayah, dan yang munafik, kemudian Tuhan mengajak manusia untuk menerima agama tauhid secara benar. Yaitu, hanya menyembah Allah semata dengan ikhlas dan khusyuk. Jika mereka menyembah Tuhan yang telah menciptakan dirinya berarti telah mempersiapkan diri untuk bertakwa sebagai sebuah tujuan.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menyeru manusia kepada agama tauhid. Tuhan juga menyebut nikmat-nikmat yang telah dicurahkan kepada makhluk-Nya, agar mereka beribadat dan bersyukur. Di antara nikmat itu adalah penciptaan alam dan bumi sebagai tempat tinggal manusia untuk diambil manfaatnya. Dibinanya langit dengan dihiasi bintang-gemintang untuk menjadi petunjuk bagi orang-orang

[42] Baca S.21: al-Anbiyaa', 98.

yang berjalan di malam hari. Selain itu, dari langit diturunkan hujan agar tumbuh-tumbuhan hidup subur, sehingga menghasilkan buah-buahan untuk manusia.

15

وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ
جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۖ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا
مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا ۙ قَالُوا هَٰذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ
قَبْلُ ۖ وَأُتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا ۖ وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ
مُطَهَّرَةٌ ۖ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٥﴾

(25) Dan gembirakanlah orang-orang yang telah beriman dan mengerjakan amal saleh; sesungguhnya untuk mereka taman-taman indah yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Setiap diberi buah-buahan dari taman indah itu, mereka pun berkata: "Inilah yang telah direzekikan kepada kami sebelum ini." Dan didatangkan kepada mereka rezeki dalam keadaan hampir serupa. Untuk mereka juga isteri-isteri yang disucikan dan mereka kekal di dalamnya.[43]

TAFSIR

Wa basy-syiril la-dziina aamanuu = *Dan gembirakanlah orang-orang yang telah beriman.*

Tuhan menyuruh Nabi dan para pengikutnya supaya menyampaikan kabar gembira kepada semua umat manusia yang telah beriman dengan perintah-Nya. Baik beriman kepada Allah (dan sifat-Nya) yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an dan as-Sunnah dengan dalil naqal ataupun akal (penalaran) maupun beriman kepada segala apa yang diterangkan dalam al-Qur'an serta beriman kepada hari akhir. Iman tidak akan menjadi kuat, jika tidak berdasarkan bukti (*burhan*) yang tidak perlu diragukan lagi. Dalil yang paling utama dalam hal ini adalah pembuktian-pembuktian yang dikemukakan oleh al-Qur'an melalui jalan memperhatikan ayat-ayat (bukti keberadaan dan kekuasaan) Allah dalam alam semesta (makrokosmos) dan pada diri manusia (mikrokosmos). Manusia akan sampai pada *ilmul yaqin* dengan menelaah alam yang terbentang luas secara mendalam serta memperhatikan susunan manusia sendiri. Keindahan-keindahan yang ditemukan dalam penciptaan alam dan manusia cukup nyata dan jelas.

Wa 'amilush shaalihaati = *Dan mengerjakan amal saleh.*

---

[43] S.13: ar-Ra'd, 35; S.47: Muhammad, 15; S.42: asy-Syuura, 7

Di samping beriman, mereka juga mengerjakan segala amalan saleh yang memang layak dan patut memperoleh pahala.

Amal saleh adalah perbuatan baik, dan semua orang memahaminya. Dalam fitrah manusia memang terdapat daya pembeda antara kebajikan dan kejahatan. Hanya saja, sebagian manusia menjadi sesat karena jiwanya terpengaruh oleh sesuatu yang memalingkan mereka dari petunjuk yang benar. Kesesatan itu kemudian diikuti oleh segolongan orang lain secara taklid, yang makin lama membuat ukuran kebajikan dan kebaikan menjadi kabur. Bahkan sesuatu yang sesat bisa dinilai baik, walaupun bertentangan dengan fitrah manusia. Amal-amal saleh itu telah dijelaskan dalam beberapa ayat al-Qur'an.[44]

Ulama salaf menetapkan bahwa kadar iman (dalam ucapan dan perbuatan) bisa bertambah dan berkurang. Apabila kata *iman* disebut secara mutlak, maka hal itu mencakup semua amal sesuai dengan bunyi hadis:

اَلْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسِتُّوْنَ شُعْبَةً أَوْبِضْعٌ وَتِسْعُوْنَ شُعْبَةً، أَوْلَاهَا قَوْلُ لَا
إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيْقِ، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ .

(رواه ابن ماجه)

Iman bercabang enam puluh sembilan atau sembilan puluh sembilan. Yang paling utama adalah ucapan Laa ilaaha illallaah dan yang paling rendah adalah menyingkirkan sampah di jalan; dan malu adalah cabang dari iman (HR. Ibn Majah dalam Muqaddamah Sunan-nya)

Penyebutan iman yang diiringi amal saleh sebagaimana terdapat pada ayat ini memberikan dua pengertian. Pertama, dalam amal saleh telah tercakup iman. Kedua, amal saleh belum tercakup dalam iman. Pencakupan diperoleh juga dari lafal: *birr* (berbakti), *taqwa* (takwa), dan *ma'ruf* (baik).

***Anna lahum jannaatin tajrii min tahtihal anhaaru** = Sesungguhnya untuk mereka taman-taman indah yang di bawahnya mengalir sungai-sungai.*

Mukmin dimasukkan ke dalam taman-taman indah (surga) yang di bawahnya mengalir sungai-sungai bening dan pada bagian tepinya tumbuh pohon-pohon yang rimbun. Al-Farra berpendapat bahwa arti harfiah *jannaat* (jamak dari *jannatun*) adalah kebun kurma. Sedangkan firdaus adalah kebun anggur. Yang dimaksud dengan jannah di sini adalah surga, yakni negeri kekal (*darul khulud*) yang disediakan Allah untuk mereka yang bertakwa. Dalam mengimani surga

[44] Baca S.23: al-Mu'minuun, 1-11.

(*darul khulud*) dan neraka (*darul azab*) tidak usah dibahas bagaimana hakikatnya.[45]

Surga dengan kenikmatan yang disediakan di dalamnya sebagai imbalan bagi mukmin adalah janji Tuhan yang harus diimani (diyakini). Tentang bagaimana keadaan surga, semua itu kita serahkan kepada Allah. Cukup bagi kita dengan meyakini bahwa kenikmatan akhirat melebihi kenikmatan duniawi.

Menurut Ibn Abbas, di dalam surga tidak ada jenis-jenis makanan seperti yang tersedia di dunia, kecuali hanya nama-namanya saja. Maksudnya, penyerupaan makanan surga dengan makanan dunia hanyalah dalam namanya.

Kullamaa ruziquu minhaa min tsamaratir rizqan qaaluu haadzal la-dzii ruziqnaa min qablu = *Setiap diberi buah-buahan dari taman indah itu, mereka pun berkata: "Inilah yang telah direzekikan kepada kami sebelum ini."*

Setiap diberi buah-buahan yang menjadi bagian dari rezekinya dalam surga, mereka pun berkata: "Inilah yang dijanjikan Tuhan kepada kita sewaktu masih di dunia sebagai imbalan atau pahala atas keimanan dan amal saleh."[46]

Wa utuu bihii muta-syaabihaa = *Dan didatangkan kepada mereka rezeki dalam keadaan hampir serupa.*

Para pelayan surga menghidangkan buah-buahan kepada mereka. Ayat ini memberikan pengertian bahwa semua jenis buah yang dijumpai di surga terlihat serupa dengan yang telah dihidangkan sebelumnya. Padahal, rasa dan kelezatannya berbeda. Oleh karenanya, ketika buah-buahan itu dihidangkan, para penghuni surga berkata: "Buah-buahan ini serupa dengan yang baru diberikan." Namun, setelah mereka memakannya, barulah tahu perbedaannya.

Wa lahum fiihaa azwaajum mu-thahharatun = *Untuk mereka juga isteri-isteri yang disucikan.*

Para penghuni surga juga diberi pasangan yang bebas dari segala kecacatan, baik lahir maupun batin.

Tentang bagaimana pergaulan suami isteri di negeri akhirat tersebut, hal itu merupakan masalah gaib, yang harus kita imani seperti yang dikemukakan Allah tanpa membahasnya lebih jauh. Yang jelas, tingkat hidup di negeri akhirat lebih tinggi daripada tingkatan hidup di dunia. Hidup di surga sangat sejahtera dan

---

[45] Menurut riwayat Ibn Abbas, surga itu ada tujuh, yaitu *jannatul 'adn, jannatul ma'un, al-firdaus, darus salam, darul jalal, jannatul khuld,* dan *jannatun na'im*. Tetapi riwayat ini tidak diakui oleh ahli hadis.

[46] Ayat ini semakna dengan S.39: az-Zumar, 74.

terlepas dari hal-hal yang buruk, baik yang menyangkut makanan, minuman ataupun isteri.

Wahum fiihaa khaalidtuun = *Dan mereka kekal di dalamnya.*

Khulud, menurut bahasa, adalah berdiam lama. Orang Arab mengatakan, "Si Anu di-khulud-kan dalam penjara." Maksudnya dipenjara dalam waktu yang lama. Akan tetapi *khulud* yang dimaksud oleh syara' dalam ayat ini (menurut jumhur ulama) adalah kekal, yakni hidup abadi yang tiada akhir.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Allah menyampaikan kabar gembira kepada mukmin dan orang-orang yang mengerjakan amal saleh. Allah menjelaskan berbagai nikmat abadi yang disediakan untuk mereka di negeri akhirat kelak.[47]

16

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَٰذَا مَثَلًا يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ ﴿٢٦﴾

(26) Sesungguhnya Allah tidak malu membuat perumpamaan apa saja, (seperti) kutu busuk atau yang lebih rendah lagi. Maka, orang-orang yang beriman meyakini bahwa perumpamaan itu adalah sesuatu yang benar dari Tuhannya. Adapun orang-orang yang kafir berkata: "Apakah yang Allah kehendaki dengan perumpamaan ini?" Dengan perumpamaan itu Allah menyesatkan banyak orang dan memberi petunjuk banyak orang (yang lain). Dan (sesungguhnya) Allah tidak menyesatkan dengan perumpamaan itu, selain kepada orang-orang fasik.[48]

الَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ

(27) (Yaitu) orang-orang yang merusak janji Allah setelah dikukuhkan. Mereka memutuskan apa yang Allah

---

[47] Al-Qur'an selalu merangkaikan kabar menakutkan (*tarhib*) dengan kabar menggembirakan (*targhib*) untuk menarik perhatian manusia supaya mengusahakan sesuatu yang mendekatkan mereka kepada Allah dan meninggalkan sesuatu yang menjauhkan mereka dari Allah.

[48] Baca S.22: al-Hajj, 26; S.29: al-Ankabuut, 41-42; S.5: al-Maaidah, 64-68; S.9: at-Taubah, 125; S.41: Fushshilat, 44; dan S.39: az-Zumar, 22.

perintahkan untuk menyambungnya, dan mereka pun melakukan kerusakan di bumi. Mereka itulah orang-orang yang merugi.

TAFSIR

***Innallaha laa yastahyii ay yadhriba ma-tsalam maa ba'uu-dhatan fa maa fauqahaa** = Sesungguhnya Allah tidak malu membuat perumpamaan apa saja, (seperti) kutu busuk atau yang lebih rendah lagi.*

Tuhan tidak melihat suatu kekurangan dengan membuat perumpamaan kutu busuk atau dengan perumpamaan makhluk yang derajatnya lebih rendah lagi atau yang lebih tinggi (besar) dari itu. Sebab, Dialah yang menjadikan segala sesuatu, baik yang mulia maupun yang hina.

***Fa ammal la-dziina aamanuu fa ya'lamuuna annahul haqqu mir rabbihim** = Maka, orang-orang yang beriman meyakini bahwa perumpamaan itu adalah sesuatu yang benar dari Tuhannya.*

Mendengar perumpamaan tersebut, para mukmin berkata: "Tentu ada hikmah dan kemaslahatan yang terkandung di dalamnya dengan perumpamaan yang dibuat Allah itu."

Sebenarnya perumpamaan itu dibuat untuk menyatakan sesuatu yang tersembunyi dengan menggambarkannya dalam bentuk yang nyata (kongkret), sehingga mudah dipahami. Atau menjelaskan sesuatu yang ringkas dalam bentuk yang jelas.

***Wa ammal la-dziina kafaruu fa yaquuluuna maa-dzaa araadallahu bi haa-dzaa ma-tsala** = Adapun orang-orang yang kafir berkata: "Apakah yang Allah kehendaki dengan perumpamaan ini?"*

Meskipun sudah jelas hujjah dan alasannya, orang-orang kafir, Yahudi dan musyrikin masih tetap bertanya, apa yang Tuhan kehendaki dengan perumpamaan-perumpamaan makhluk insekta itu?

Seandainya mereka sadar, pasti akan bisa mengetahui hikmah yang terkandung dari perumpamaan-perumpamaan itu. Mereka pun tidak akan berpaling atau berbalik ke belakang. Manusia memang senang sekali menyanggahnya.[49]

***Yu-dhillu bihii ka-tsiiraw wa yahdii bihii ka-tsiira** = Dengan perum-pamaan itu Allah menyesatkan banyak orang, dan memberi petunjuk banyak orang (yang lain).*

---

[49] Baca S.22: al-Hajj, 73; S.29: al-Ankabuut, 41.

Orang-orang jahil, jika mendengar ayat-ayat Allah selalu bersikap angkuh, keras kepala dan bereaksi menentangnya. Inilah yang membuat mereka menjadi sesat. Sebaliknya, orang-orang yang mengambil ayat-ayat Allah sebagai petunjuk, mereka menjadi insaf. Apabila mendengar pembacaan ayat-ayat itu, mereka suka memperhatikan dan memikirkan maknanya dengan pikiran yang jernih.

Pembicaraan yang sangat berguna akan mampu membawa hakikat ke dalam kenyataan, dan para pendengarnya bisa memperoleh petunjuk ke jalan yang lurus. Yang paling baik dalam hal ini dengan perumpamaan.[50]

Wa maa yu-dhillu bihii illal faasiqiin = *Dan (sesungguhnya) Allah tidak menyesatkan dengan perumpamaan itu, selain kepada orang-orang fasik.*

Perumpamaan itu hanyalah menyesatkan orang-orang yang tidak memahami sunnah Allah (hukum alam, hukum objektif) yang telah diciptakan sebagai pelajaran. Yang dimaksud "menyesatkan" di sini adalah membiarkan sesat.

Alla-dziina yanqudhuuna 'ahdallaahi mim ba'di mii-tsaaqih = *(Yaitu) orang-orang yang merusak janji Allah setelah dikukuhkan.*

Orang yang dibiarkan sesat adalah mereka yang merusak janji Allah yang sudah dikukuhkan (ditetapkan). Yaitu, orang yang tidak menggunakan karunia Allah (seperti akal dan pancaindera untuk berpikir dan meneliti) pada tempat yang dikehendaki-Nya. Dengan demikian mereka sepertinya tidak memiliki akal dan indera.[51]

Perjanjian yang mereka rusak adalah perjanjian *fithry* (fitrah), yaitu hukum alam (tabi'at). Selain perjanjian *fithry*, ada satu perjanjian lagi, yakni, perjanjian *diny* (bersifat agama). Tuhan mengukuhkan perjanjian pertama dengan menjadikan akal sanggup memahami sunnah-sunnah Allah yang berlaku dalam kehidupan alam. Perjanjian kedua dikukuhkan dengan mukjizat yang diberikan kepada para nabi. Karena itu, barangsiapa mengingkari kebangkitan Rasul dan tidak mengikuti petunjuk-petunjuknya, berarti merusak janji. Mereka telah keluar dari ketentuan Allah dalam penciptaan kekuatan manusia ke batas kesempurnaan yang memungkinkan baginya.

Wa yaqtha'uuna maa amarallaahu bihii ay yuu-shala = *Mereka memutuskan apa yang Allah perintahkan untuk menyambungnya.*

Orang-orang yang dibiarkan sesat adalah mereka yang memutuskan hubungan persaudaraan (silaturrahim) dan tidak mau memberikan bantuan. Padahal Allah

---

[50] Baca S.29: al-Ankabuut, 43; S.34: Saba', 13.

[51] Baca S.7: al-A'raaf, 179.

memerintahkan supaya tali hubungan persaudaraan diperkukuh dengan saling membantu.

Perintah dan pesan Allah kepada makhluk-Nya adalah supaya menaati perintah-perintah itu dan jangan menentangnya, baik perintah-perintah itu disampaikan melalui kitab-kitab-Nya maupun melalui rasul-Nya secara langsung.[52]

Perintah Allah itu ada dua macam:

a. Perintah *takwin*, yaitu menghubungkan *sebab* dan *musabbab*-nya (akibat) atau premis (*muqaddamah*) dengan kesimpulan (*natijah*)-nya. Misalnya mengetahui mudarat dan manfaat sesuatu dengan melihat akibat-akibatnya. Orang yang mengingkari adanya Tuhan, sedangkan bukti-bukti atau tanda keberadaan-Nya sudah sangat jelas, begitu pula yang mengingkari kenabian seorang nabi, sedangkan pembuktian sudah dilakukan dengan dalil yang menunjukkan kebenarannya, berarti orang tersebut memutuskan apa yang telah diperintahkan Allah untuk disambungnya. Yakni, menghubungkan antara *dalil* dan *mad-lul* (sesuatu yang memerlukan dalil).

b. Perintah *tasyri'*, yaitu perintah-perintah yang diberikan kepada Rasul untuk disampaikan kepada manusia. Orang yang mengingkari sesuatu yang diajarkan Nabi, baik berupa perintah ataupun larangan, berarti dia memutuskan apa yang diperintah Allah dalam kitab-Nya yang berbentuk aturan (tasyri') dan yang terbebani aturan (taklif).

Tuhan tidak memerintahkan sesuatu, kecuali yang ada manfaatnya. Tuhan juga tidak melarang sesuatu, kecuali yang nyata-nyata akan mendatangkan mudarat.

Musyrikin Arab dengan mendustakan Nabi berarti telah merusak janji *fithry*. Demikian pula ahlul kitab, yang mendustakan Nabi berarti merusak kedua macam janji, *fithry* dan *diny*. Tuhan telah menyampaikan kabar gembira melalui kitab-kitab yang diturunkan kepada nabi-nabi, bahwa kelak akan datang Nabi Muhammad saw. dengan menyebutkan sifatnya. Namun mereka mendustakan sifat itu, baik dengan mengubah atau menakwilkannya.[53]

***Wa yufsiduuna fil ardhi** = Dan mereka pun melakukan kerusakan di bumi.*

Mereka membuat kerusakan di tengah-tengah masyarakat dengan jalan menghambat manusia dari jalan Allah, seperti memperolok-olokkan kebenaran. Dengan cara itu, sesungguhnya dengan perbuatannya itu mereka bukan saja merusak orang lain, tetap juga merusak diri mereka sendiri.

***Ulaa-ika humul khaasiruun** = Mereka itulah orang-orang yang merugi.*

[52] Baca S.13: ar-Ra'd, 19, 20, 21, dan 25.

[53] Baca S.2: al-Baqarah, 148.

Merekalah orang-orang yang rugi, karena akidah dan akhlaknya. Mereka kehilangan hidayah fitrah dan hidayah agama. Mereka berhak menerima kehinaan di dunia lantaran kehilangan kebahagiaan jasmani, akal, dan akhlak, serta selayaknya menerima azab yang pedih pada hari akhirat kelak. Maka, orang yang menderita di dunia dan di akhirat adalah orang-orang yang sangat rugi.[54]

Sebab turun ayat

Ayat 26 dan 27 tersebut berkaitan dengan adanya keraguan di sebagian orang Yahudi yang tidak membenarkan Tuhan membuat perumpamaan dengan makhluk-makhluk rendah, seperti labah-labah saat Tuhan menurunkan ayat 73 S.22: al-Hajj, dan ayat 41 S.29: al-Ankabuut.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menandaskan bahwa kebenaran al-Qur'an atas keraguan orang-orang Yahudi yang disebabkan ayat-ayat perumpamaan. Tuhan menyatakan, dengan perumpamaan-perumpamaan tersebut al-Qur'an sama sekali tidak menjadi cacat. Justru perumpamaan merupakan dalil yang nyata, menunjukkan al-Qur'an benar-benar datang dari Allah.

17

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٨﴾

(28) Bagaimana kamu kufur kepada Allah, sedangkan kamu mulanya berupa jasad yang mati, lalu Dia menghidupkanmu, mematikanmu, menghidupkanmu lagi, dan kemudian kepada-Nya kamu dikembalikan.

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٩﴾

(29) Dialah yang telah menciptakan semua yang ada di bumi untukmu. Kemudian Dia mengarahkan penciptaan-Nya pada langit, lalu dijadikan-Nya tujuh lapis langit; dan Dia selalu mengetahui segala sesuatu.[55]

[54] Baca S.13: ar-Ra'd, 19, 20, 21, dan 25.

[55] Baca S.45: al-Jaatsiyah, 1-13; dan S.41: Fushshilat, 2-12.

TAFSIR

Kaifa takfuruuna billahi *= Bagaimana kamu kufur kepada Allah.*

Bagaimana kamu bisa kufur, sedangkan kamu dijadikan dua kali mati dan dua kali hidup. Apa alasanmu tidak beriman, memperolok-olok perumpamaan yang ditamsilkan Allah dan mengingkari kenabian para rasul-Nya?

Wa kuntum amwaatan fa ahyaakum *= Sedangkan kamu mulanya berupa jasad yang mati, lalu Dia menghidupkanmu.*

Sebelum dilahirkan di dunia, jasadmu semula terdiri dari unsur-unsur yang tidak bernyawa. Allah kemudian meniupkan ruh ke dalam jasadmu. Unsur-unsur itu berserakan ke bumi. Ada yang terdapat pada benda-benda padat, benda-benda cair, dan ada pula yang terdapat dalam benda gas. Unsur yang membentuk tubuhmu sama dengan unsur-unsur yang terdapat pada hewan dan tumbuhan. Allah menciptakan kamu dalam bentuk yang indah, dan mengutamakan kamu dari makhluk-makhluk yang lain dengan diberi akal, sehingga kamu memiliki kemampuan nalar (*idrak*) dan kemampuan pemahaman, serta memudahkan bagimu segala sesuatu di bumi.

Tsumma yumiitukum *= Kemudian mematikanmu.*

Setelah hidup di dunia dalam waktu tertentu, Allah kembali mencabut nyawamu setelah sampai ajalnya. Kala itu jasadmu kembali terurai, seperti keadaan semula, larut dan bersatu dalam lapisan-lapisan tanah. Wujud ragamu yang semula tampak indah, juga kembali sirna.

Tsumma yuhyiikum *= Lalu menghidupkanmu lagi.*

Pada hari akhir nanti Tuhan akan kembali menghidupkan kamu. Mereka yang berjiwa bersih dan mengerjakan amal saleh selama hidupnya di dunia akan diberi kehidupan yang lebih tinggi dan lebih sempurna dibanding kehidupan di dunia sekarang. Sebaliknya, mereka yang merusak fitrahnya, tidak menghayati dan mengkaji hukum alam, mengingkari Tuhan dan Rasul, serta berlaku curang terhadap perintah Ilahi, di akhirat kelak akan diberi kehidupan yang lebih rendah.

Tsumma ilaihi turja'uun *= Dan kemudian kepada-Nya kamu dikembalikan.*

Kamu semua akan dikembalikan kepada Allah untuk dihisab dan diberi pembalasan atas apa yang telah kamu kerjakan selama dalam kehidupan pertama (di dunia). Jika amalmu baik, maka baiklah pembalasannya. Jika sebaliknya, amalmu buruk, maka buruk pula pembalasannya.

Huwal la-dzii khalaqa lakum maa fil ardhi jamii'an *= Dialah yang telah menciptakan semua yang ada di bumi untukmu.*

Allahlah yang menjadikan segala sesuatu yang ada di bumi untuk kemaslahatanmu. Allah juga menjelaskan tanda-tanda kekuasaan-Nya yang terdapat dalam diri manusia dengan menerangkan awal kejadian mereka dan kesudahannya. Tanda-tanda kekuasaan-Nya pada jagad raya yang menunjukkan kepada kemahakuasaan-Nya pada semua hal dan menunjukkan kepada nikmat-Nya yang terus-menerus tercurah kepada hamba-Nya, yaitu menciptakan segala sesuatu di bumi untuk dimanfaatkan oleh manusia.

Manfaat yang bisa diambil oleh manusia dari apa yang diciptakan Tuhan di bumi adalah:

a. Makanan jasmaniyah untuk menopang hidupnya dan benda-benda lain untuk menambah kenikmatan.

b. Makanan jiwa, yaitu melakukan, menyelidiki dan mengambil pelajaran (nazhar dan i`tibar) atas segala yang tidak dapat dicapai oleh pancaindera.

Ayat ini merupakan wujud atau dari ketentuan hukum bahwa kita boleh mempergunakan segala apa yang diciptakan Tuhan di bumi. Oleh karenanya, makhluk tidak berhak mengharamkan apa yang dihalalkan oleh Tuhan, demikian pula sebaliknya, menghalalkan apa yang diharamkan Tuhan.[56]

***Tsummas tawaa ilas samaa-i** = Kemudian Dia mengarahkan penciptaan-Nya pada langit.*

Sesudah menjadikan segala apa yang ada di bumi, Allah mengarahkan penciptaan-Nya kepada alam tinggi untuk membangun langit. Kehendak Allah itu tidak bisa dihalangi oleh siapa pun, dan Allah Maha Mengetahui segala makhluk-Nya.

***Fasawwahunna sab'a samaawaatin** = Lalu dijadikan-Nya tujuh lapis langit.*

Ketujuh lapis langit itu diciptakan dan disusun dengan sempurna. Ayat ini memberikan pengertian tersirat, bahwa Allah terlebih dahulu menciptakan bumi dan segala isinya, dan baru menciptakan langit berlapis tujuh.[57]

Sebagian ulama berpendapat, yang dimaksud dengan tujuh lapis langit dalam al-Qur'an adalah tujuh planet besar. Namun, sesungguhnya Al-Qur'an tidak membatasi hanya dengan tujuh planet saja, melainkan boleh lebih dari itu.

Ada pula yang berpendapat, yang dimaksud dengan tujuh lapis langit hanya untuk menjelaskan bahwa langit itu banyak. Pandangan lain menyebutkan, langit tidak lebih dari tujuh. Yaitu langit yang ada pada tatasurya. Matahari sendiri tidak

---

[56] Baca S.10: Yunus, 29.

[57] Hal ini tidak berlawanan dengan firman Allah dalam S.79: an-Naazi'aat, 27-30, karena kata ba'da yang bisa diartikan "kemudian" dapat kita maknai dengan: selain dari itu. Atau yang dijadikan sesudah langit diciptakan, yaitu: menyiapkan bumi untuk bisa dijadikan tempat tinggal manusia.

termasuk, karena matahari dipandang sebagai sentrum, begitu juga bulan, karena sebagai satelit bumi.

Wa huwa bi kulli syai-in 'aliim* = *Dan Dia selalu mengetahui segala sesuatu.

Allah senantiasa mengetahui segala apa yang diciptakan-Nya. Ini memberi pengertian bahwa alam tidak akan terwujud, jika Tuhan tidak menciptakannya. Dia Maha Bijak dan Mengetahui segala ciptaan-Nya. Oleh karenanya tidaklah mengherankan kalau Tuhan mengutus Rasul yang diberinya wahyu al-Qur'an untuk memberikan hidayah kepada orang yang dikehendaki-Nya.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menyatakan keheranan-Nya atas kekufuran orang-orang yang tidak mau beriman. Tuhan telah memberikan bukti-bukti untuk mengajak mereka beriman. Bukti itu adalah: nikmat yang berlimpah ruah yang menunjukkan kekuasaan Allah sejak awal penciptaan manusia sewaktu masih berupa sperma yang berhamburan dan kesudahannya. Tuhan juga menjelaskan Dia sendirilah yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk manusia, supaya dengan beragam cara mereka bisa mengambil kenikmatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Baik yang berada di muka bumi maupun di perut bumi. Tuhan menciptakan tujuh lapis langit yang berhias bintang-bintang gemerlapan, sehingga umat manusia mampu menjadikannya sebagai penyuluh dalam kegelapan malam, baik di laut maupun di darat.

18

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوٓا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّيٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

(30) Ketika Tuhanmu bertitah kepada para malaikat, "Sesungguhnya Aku akan menjadikan khalifah di bumi." Para malaikat berkata: "Apakah Engkau jadikan di dalamnya orang yang membuat kerusakan dan menumpahkan darah? Padahal kami mengakui kesucian Engkau dengan memuji Engkau dan mengkuduskan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku maha tahu atas apa yang tidak kamu ketahui."[58]

[58] Untuk mengetahui makna khalifah, baca S.7: al-An'aam, 30-39; S.38: Shaad, 26; S.27: an-Naml, 62; S.43: az-Zukhruuf, 60; dan S.19: Maryam, 59.

TAFSIR

***Wa idz qaala rabbuka lil malaa-ikati innii jaa'ilun fil ardhi khaliifah** = Ketika Tuhanmu bertitah kepada para malaikat, "Sesungguhnya Aku akan menjadikan khalifah di bumi."*

Hai Muhammad, ingatkan kaummu bahwa Tuhan telah memberi tahu kepada para malaikat untuk menciptakan manusia sebagai pengganti kaum yang telah binasa; atau akan menjadikan kaum yang terus-menerus silih berganti; atau mengangkat seorang petugas yang melaksanakan perintah Allah.[59]

Menurut pendapat sebagian ahli tafsir, firman Allah tersebut memberi pengertian bahwa sebelum Adam (manusia) diciptakan telah ada makhluk lain yang mendiami bumi. Tetapi karena berbuat durhaka kepada Allah, mereka kemudian dibinasakan dan posisinya digantikan manusia.

Tuhan mengangkat manusia sebagai khalifah atau menjadikan khalifah meliputi:

1. Pengangkatan sebagian anggota masyarakat manusia dengan mewahyukan syariat-Nya kepada mereka untuk menjadi khalifah.
2. Pengangkatan seluruh manusia pada posisi di atas makhluk lain dengan diberi kekuatan akal.

Sebagian tanda hikmah Allah yang sangat nyata adalah Dia menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi dengan memiliki kemampuan yang menakjubkan, yang menampakkan keajaiban dan rahasia-rahasia yang terpendam dalam ciptaan Allah.

Manusia, dengan kekuatan akalnya memiliki kemampuan (kecerdasan) dan ilmu yang tidak terhingga. Manusia mampu mengolah dan mengelola alam, menggali deposit dari perut bumi, dan menciptakan aneka barang. Mengubah kondisi bumi, tanah kering tandus menjadi tanah subur, tanah berbukit belukar menjadi tanah datar yang bisa ditanami. Bisa meningkatkan kualitas tumbuh-tumbuhan dan hewan ternak, selain mampu menguasai laut, darat, dan udara, sehingga kesemuanya dapat memberikan manfaat yang lebih besar dan memenuhi kebutuhan hidup manusia.

Ketika mendengar titah (pemberitahuan) Allah tersebut, para malaikat mengajukan pertanyaan dan alasan dengan membandingkan antara Adam dan makhluk yang telah dimusnahkan.

***Qaaluu ataj'alu fiihaa may yufsidu fiihaa wa yasfikud dimaa-a** = Para malaikat berkata: "Apakah Engkau jadikan di dalamnya orang yang membuat kerusakan dan menumpahkan darah?"*

---

[59] Baca S.6: al-An'aam, 165; S.27: an-Naml, 62; S.43: az-Zukhruuf, 60; S.19: Maryam, 9; S.38: Shaad, 26.

Malaikat mengajukan pertanyaan, apakah Tuhan akan menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi yang hanya akan melakukan kerusakan dan menumpahkan darah?

Wa nahnu nusabbihu bi hamdika wa nuqaddisu laka *= Padahal kami mengakui kesucian Engkau dengan memuji dan mengkuduskan Engkau?*

Kata malaikat lagi, kami telah mensucikan Engkau dari segala yang tidak layak dengan keagungan-Mu, serta tidak putus-putusnya memuji Engkau atas nikmat yang telah Kau curahkan kepada kami. Engkau telah membimbing kami kepada ibadat dan mensifati-Mu dengan sifat-sifat yang sesuai dengan kebesaran-Mu dan kami pun membersihkan diri dari perbuatan dosa.

Ringkasnya, para malaikat seolah memprotes, mengapa makhluk manusia yang demikian keadaannya yang akan Kau jadikan khalifah di bumi, bukan kami yang telah terpelihara (bebas) dari kesalahan-kesalahan?

Qaala innii a'lamu maa laa ta'lamuun *= Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku maha tahu atas apa yang tidak kamu ketahui."*

Aku menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi, karena Aku tahu kemaslahatan yang tidak kamu ketahui. Dalam rangkaian ayat ini, Tuhan menjelaskan bahwa segala perbuatan-Nya mengandung hikmah yang dalam, meskipun tersembunyi bagi malaikat. Dalam ayat ini atau ayat-ayat yang akan diterangkan kemudian mengungkapkan kisah penciptaan manusia.

Dalam kisah ini Tuhan memperlihatkan hikmah dan rahasia-rahasia yang tersembunyi dalam bentuk tanya jawab. Oleh karenanya, kisah semacam ini tidak bisa kita pahami hanya secara lahiriah (yang tersurat) saja. Jika hanya memahami yang tersurat, seolah Tuhan mendiskusikan suatu urusan dengan hamba-Nya. Tentu saja, hal yang demikian itu mustahil. Atau memberi pengertian bahwa Tuhan menjelaskan kehendak-Nya kepada para malaikat, lalu mereka menyanggahnya. Hal seperti itu juga jelas tidak layak bagi Allah ataupun bagi malaikat. Sebab, malaikat tidak pernah berbuat durhaka.[60]

Apa dan siapa malaikat?

Malaikat adalah makhluk alam gaib. Kita tidak bisa mengetahui hakikatnya. Al-Qur'an menyatakan bahwa mereka terdiri dari bermacam golongan (*sinf*) yang masing-masing memiliki tugas yang berbeda. Makhluk lain yang juga dari alam gaib adalah setan.

Setan dan malaikat adalah dua makhluk gaib, yang merupakan ruh-ruh yang memiliki hubungan dengan ruh-ruh manusia. Kita tidak bisa mengetahui hakikat

[60] Baca S.56: at-Tahriim, 6.

dari keduanya. Keduanya mempunyai perilaku yang sangat bertolak belakang. Setan mengajak manusia kepada kerusakan, sedangkan malaikat menuntun manusia kepada kebajikan. Sebagian mufassir berpendapat, pengertian yang harus dipahami dari penjelasan bahwa di antara malaikat ada yang diserahi beberapa tugas, misalnya, menyuburkan tumbuh-tumbuhan, memelihara manusia, ialah adanya ruh khusus yang ditiupkan Allah padanya. Umpamanya ada ruh khusus yang ditiupkan pada bibit-bibit tanaman, sehingga bibit itu bisa tumbuh. Demikian pula terhadap manusia dan hewan. Tegasnya, tiap sesuatu di bumi akan tegak berdasar hukum-hukum yang ditentukan baginya dengan hikmah ketuhanan, yang oleh syara' dinamai *malak*. Sesuatu makna yang tidak bisa diketahui hakikatnya bisa juga dinamai *malak*.

Muhammad Abduh mengatakan, jika diikuti terus tafsiran ini kita bisa menetapkan bahwa ayat ini mengisyaratkan: setelah menciptakan bumi, mengelola dan mengaturnya, memberikan kekuatan-kekuatan ruhani yang dikehendakinya, yang menjadi penegak bumi, serta menjadikan semacam kekuatan bagi masing-masing yang senantiasa berada padanya, Allah pun menciptakan manusia dengan dilengkapi kekuatan yang mampu membuat mereka dapat mengelola dan menata segala bentuk kekuatan, serta menundukkannya untuk kemakmuran bumi.

Kekuatan menundukkan (*taskhir*) segala bentuk kekuatan yang ada pada alam ke bawah pengelolaan dan penataan manusia inilah yang dimaksud dengan sujud yang mengandung makna patuh (*khudhu'*). Dengan kekuatan yang tidak terbatas ini, Tuhan menciptakan Adam (manusia) sebagai khalifah di bumi, karena manusia merupakan *maujud* (makhluk) yang paling sempurna. Manusia memang sanggup menundukkan segala kekuatan, kecuali satu kekuatan, yaitu kekuatan yang menghambat mereka untuk berbuat amal dan menentang mereka dalam mempergunakan kekuatan-kekuatan untuk kemaslahatan yang menyempurnakan kekhalafihannya. Ini kekuatan yang telah menyesatkan beberapa golongan, sehingga timbul paham bahwa di dunia ada tuhan kejahatan. Sebenarnya, yang demikian itu bukanlah tuhan, tetapi bencana, dan hanya Allah sendiri yang mengetahui rahasianya. Itulah kekuatan yang dinamai *iblis*.

Tanya jawab Allah dengan malaikat

Dalam memahami tanya jawab antara Tuhan dengan para malaikat dan sejenisnya, para ulama terbagi dalam dua aliran, yaitu:

Pertama, aliran *Mutaqaddimin* (salaf, klasik).

Mereka menyerahkan urusan ini kepada Allah untuk menentukan apa yang dikehendaki-Nya dengan meyakini:

a. Tuhan hanya mengabarkan sesuatu untuk diambil faedahnya bagi pembinaan akhlak dan amalan manusia. Oleh karenanya, tanya jawab antara Tuhan dan malaikat tentang penciptaan Adam sebagai khalifah di bumi sebagaimana

terungkap dalam firman-Nya itu tidak bisa ketahui hakikatnya. Walaupun kita akui, dalam hal itu tentu ada maksud-maksud yang dikehendaki Tuhan.

b. Allah menyiapkan alam untuk penciptaan Adam.

c. Khalifah ini mempunyai tempat mulia di sisi Allah dengan diberi tenaga batin.

Faedah yang diperoleh dari hal itu adalah:

a. Manusia tidak akan sanggup mengetahui segala rahasia kejadian atau penciptaan makhluk dan hikmahnya. Para malaikat yang lebih utama dibandingkan manusia saja tidak mampu mengetahui hikmah itu.

b. Allah telah memberi petunjuk kepada malaikat yang merasa heran, dan menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka dengan jalan menyuruh tunduk dan berserah diri. Sesudah itu —sebagaimana diterangkan dalam ayat-ayat selanjutnya— Tuhan memberikan bukti kelebihan Adam dengan mengajarkan segala nama, dan kemudian mengemukakannya kepada malaikat.

c. Allah membolehkan makhluk-Nya bertanya mengenai rahasia-rahasia kejadian alam yang belum jelas bagi mereka. Pertanyaan itu bisa diajukan secara lisan, bisa juga dengan keadaan, yaitu menghadapkan diri kepada Allah, dengan memohon semoga dilimpahi ilmu untuk bisa mengetahui apa yang musykil itu.

d. Allah menghibur Nabi yang merasa risau dengan adanya tuduhan-tuduhan dari kaum musyrikin. Allah menegaskan, ulah kaum musyrikin tidak perlu diresahkan. Para malaikat sendiri meminta pembuktian yang nyata dan bertanya kepada Allah mengenai sesuatu yang tidak diketahuinya. Oleh karenanya para nabi dan rasul sepantasnya berlaku sabar ketika menghadapi orang-orang yang mendustakannya serta menghadapi mereka dengan lemah lembut, seraya menunjukkan pembuktian dan keterangan-keterangan yang jelas.

Aliran inilah yang lebih selamat dan diikuti oleh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha.

Kedua: aliran *Mutaakhkhirin* (kontemporer).

Mereka menakwilkan semua ayat yang samar dengan alasan, aturan-aturan agama telah diletakkan di atas dalil-dalil akal. Jika demikian halnya, maka apabila dalam naqal (syara') muncul sesuatu yang bertentangan dengan hukum akal, maka naqal (ayat al-Qur'an dan hadis Nabi) ditakwilkan atau diartikan dengan pengertian yang sesuai dengan akal. Menurut aliran ini, kisah yang dikemukakan dalam bentuk dialog yang dramatik itu untuk mendekatkan pemahaman tentang bagaimana penciptaan Adam dan keutamaan apa yang ada padanya. Tuhan memberi tahu para malaikat bahwa Adam akan dijadikannya sebagai khalifah di bumi. Mendengar hal itu, para malaikat heran dan kemudian bertanya secara lisan jika mereka bisa bicara, atau dengan keadaan, dengan jalan memohon Allah semoga dilimpahi

ilmu, bagaimana Tuhan menciptakan makhluk yang mempunyai kehendak (iradat) mutlak dan upaya (ikhtiar) tidak terbatas, yang bisa jadi, dengan iradat dan ikhtiarnya itu makhluk tersebut melakukan penyimpangan yang tentu saja bertentangan dengan hikmah dan kemaslahatan. Maka, Tuhan meminta kepada malaikat, dengan jalan ilham, supaya patuh (*khudhu'*) dan berserah diri (*taslim*). Tuhan menyatakan Dia lebih mengetahui tentang kehendak-Nya itu.

Ringkasnya, para malaikat ingin mengetahui, apa hikmah Tuhan menciptakan manusia sebagai khalifah di bumi, sedangkan keadaan mereka seperti itu (suka membuat kerusakan). Para malaikat juga ingin mengetahui, apa sebabnya Tuhan tidak menjadikan mereka sebagai khalifah di bumi, sedangkan mereka selalu bertasbih dan menyucikan Allah. Tuhan pun menjelaskan, dalam diri manusia terdapat kemampuan-kemampuan yang tidak diberikan kepada malaikat.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa Dia akan menjadikan khalifah di bumi sebagai pengganti kaum yang telah binasa. Dijelaskan juga, malaikat merasa heran, mengapa Tuhan menjadikan makhluk yang akan berbuat kerusakan dan pertumpahan darah itu sebagai khalifah di bumi. Sedangkan para malaikat merupakan makhluk Allah yang senantiasa bertasbih dan mensucikan-Nya. Allah menegaskan, Dia Maha tahu atas hikmah penciptaan Adam sebagai khalifah di bumi.

19

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

(31) Allah mengajar Adam tentang segala macam nama. Kemudian mengajukan mereka (yang punya nama itu) kepada malaikat. Allah berfirman: "Terangkan kepada-Ku nama-nama mereka ini jika kamu sekalian benar."[61]

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۖ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾

(32) Mereka menjawab: "Kami akui kesucian Engkau. Tidak ada ilmu pada kami, selain apa yang telah Engkau ajarkan. Sesungguhnya Engkaulah, Tuhan yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana."

---

[61] Baca S.55: ar-Rahmaan, 1-4; S.96: al-'Alaq, 1-5; S.7: al-A'raaf, 2, 173; S.41: Fushshilat, 11; S.50: Qaaf, 30, dan S.33: al-Ahzaab, 72, yang berisi penjelasan tentang kekuatan yang ada pada diri manusia.

(33) Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukan kepada mereka tentang nama-nama makhluk ini." (Maka) ketika Adam menyebutkan nama-nama yang dimaksud, Tuhan pun berfirman: "Apakah belum Aku katakan kepadamu, bahwa Aku Maha Mengetahui segala yang gaib di langit dan di bumi, dan Aku Maha Mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan?"

قَالَ يَٰٓـَٔادَمُ أَنۢبِئْهُم بِأَسْمَآئِهِمْ ۖ فَلَمَّآ أَنۢبَأَهُم بِأَسْمَآئِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُل لَّكُمْ إِنِّىٓ أَعْلَمُ غَيْبَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٣٣﴾

TAFSIR

***Wa 'allama aadamal asmaa-a kullahaa** = Dan Allah mengajarkan Adam segala macam nama.*

Tampaknya jawaban Tuhan sebelumnya kurang memuaskan malaikat. Oleh karenanya, Tuhan langsung memperlihatkan hikmah penciptaan Adam sebagai khalifah di bumi dengan mengajarinya macam-macam nama makhluk sekaligus. Yang dimaksud dengan *segala macam nama* adalah sesuatu, di mana dengan nama-nama itu, kita bisa mengenal pemilik nama. Misalnya nama Allah, dengan nama itu kita mengenal Allah dalam pikiran kita. Boleh juga dikatakan, nama di sini berarti nama diri atau yang dinamai.

Yang dimaksud dengan *ilmu* dalam ayat ini adalah memahami segala yang diketahui. Kata-kata yang dipergunakan untuk menunjukkan sesuatu yang telah diketahui berbeda-beda, sesuai dengan bahasa dan istilah yang ditetapkan (disepakati) masing-masing golongan atau masyarakat.

***Tsumma 'ara-dhahum 'alal malaa-ikati** = Kemudian mengajukan mereka (yang punya nama) kepada malaikat.*

Sesudah mengajarkan nama-nama itu kepada Adam, maka Tuhan dengan jalan ilham, memperlihatkan benda-benda itu ataupun yang lain kepada malaikat. Boleh jadi Tuhan mengajukan contoh-contoh makhluk, dan dengan contoh itu bisa diketahui nama benda-benda tersebut secara keseluruhan, termasuk tatanan-tatanannya.

Ringkasnya, Tuhan memberi ilham kepada Adam tentang nama-nama segala yang ada: manusia, binatang, darat, laut, gunung, dan sebagainya. Allah menggambarkan bentuk segala makhluk dan memberinya nama.

Dengan demikian, hikmah Tuhan mengajarkan nama-nama kepada Adam dan kemudian mengajukannya kepada para malaikat adalah: untuk memuliakan Adam dan mengutamakannya, sehingga malaikat tidak membanggakan diri dengan ilmu dan ma'rifatnya. Selain itu, juga untuk menunjukkan rahasia ilmu yang

tersimpan dalam perbendaharaan ilmu Allah yang maha luas dengan perantaraan lisan seorang hamba yang dikehendaki-Nya.

Jelasnya, sesudah mengajari Adam tentang segala macam nama, Tuhan mengemukakan hal itu kepada para malaikat. Dengan itu tahulah para malaikat bahwa Adam (manusia) itu mempunyai kemampuan untuk mengetahui apa yang tidak mereka ketahui dan manusia sanggup memegang kekhalifahan di bumi. Karakternya sebagai penumpah darah seperti dikhawatirkan malaikat tidak menghilangkan hikmah Tuhan menjadikan Adam sebagai khalifah.

Fa qaala ambi-uunii bi asmaa-i haa-ulaa-i = *Allah berfirman: "Terangkanlah kepada-Ku nama-nama mereka itu."*

Tuhan memerintah para malaikat agar menjelaskan nama-nama benda itu dengan sesuatu yang bisa memberi pengertian untuk memperlihatkan kelemahan mereka, karena tidak mengetahuinya. Juga untuk menunjukkan bahwa memegang jabatan khalifah di bumi, mengelola dan menata urusan dan menegakkan keadilan, bisa dilakukan sesudah mengetahui tingkatan adat kebiasaan dan setelah mengetahui siapa yang ahli untuk jabatan itu.

In kuntum shaadiqiin = *Jika kamu sekalian benar.*

Jika kamu meragukan, mengapa kekhalifahan di bumi diserahkan kepada manusia, dan jika pandanganmu bahwa manusia tidak memiliki kemanfaatan dan tidak mempunyai kelayakan untuk dijadikan khalifah itu memang benar, sedangkan di sisi lain kamu sekalian merasa memiliki banyak ilmu, maka jelaskan kepada-Ku tentang nama-nama makhluk ini yang tidak lebih sulit daripada mengetahui sebab-sebab pengangkatan Adam sebagai khalifah di bumi.

Ayat ini memberi pengertian bahwa seseorang yang menyanggah suatu pendapat hendaknya mengajukan argumen (hujjah) dan penjelasan yang bisa memperkuat sanggahannya.

Qaaluu sub-haanaka = *Mereka berkata, aku akui kesucian Engkau.*

Maha Suci Allah. Kami meyakini Engkau tidak kekurangan ilmu dan tidak menjadikan khalifah di bumi tanpa hikmah dan manfaat. Kami juga meyakini, sesungguhnya Engkau tidak perlu bertanya kepada kami, sebab Engkau sangat mengetahui bahwa kami tidak mumpuni dan sama sekali tidak sanggup menjawab pertanyaan-pertanyaan-Mu.[62]

Laa 'ilma lanaa illa maa 'allamtanaa = *Tak ada ilmu pada kami, selain apa yang Engkau ajarkan kepada kami.*

---

[62] Kalimat *sub-haana* bisa diucapkan dalam mengungkapkan penyesalan. Baca S.7: al-A'raaf, 143; S.2: al-Baqarah, 87.

Ilmu kami terbatas, tidak mencakup segala benda dan segala yang diberi nama, demikian pengalaman para malaikat. Dan itulah kelemahan diri malaikat.

Mereka mengakui tidak mampu menyebut nama-nama itu. Hal ini memberi pengertian bahwa pertanyaan yang mereka ajukan kepada Tuhan hanya didorong oleh rasa keingintahuannya, bukan sebagai bantahan (sanggahan). Juga memberi pengertian, mereka memuji Allah atas ilmu yang telah dilimpahkan kepadanya dengan penuh adab dan tawadhu'.

Ini bisa dipahami dari ungkapan malaikat berikutnya, yang seolah-olah mereka berkata: "Tidak ada ilmu pada kami, melainkan apa yang telah Engkau ajarkan menurut persiapan yang ada pada kami. Seandainya kami punya persiapan untuk menerima ilmu yang lebih banyak, tentu Engkau mencurahkannya kepada kami."

***Innaka antal 'aliimul hakiim** = Sesungguhnya Engkaulah Tuhan Yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana.*

Engkaulah Tuhan Yang Maha Mengetahui atas segala sesuatu, dan Maha Bijaksana dalam menjadikan sesuatu. Demikian pengakuan para malaikat, bahwa hanya ilmu Allah yang mencakup segala sesuatu.

Yang dimaksud dengan kata *alim* adalah orang yang pada dirinya tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi. Sedangkan maksud kata *hakim* adalah orang yang melaksanakan sesuatu dengan sebagus-bagusnya dan sekukuh-kukuhnya, serta mengandung hikmah yang mendalam.

Jawaban malaikat itu menunjukkan bahwa mereka menyesali perbuatannya yang keluar dari batas yang seharusnya. Dalam hal serupa, sepatutnya mereka menyerahkan diri kepada keluasan ilmu Allah dan kebesaran hikmah-Nya. Di samping itu, jawaban malaikat juga memberikan pengertian yang halus bahwa manusia tidak boleh lupa atas kekurangan-kekurangannya. Mereka harus senantiasa menginsafi kekurangannya itu, selalu mengingat keutamaan Allah yang telah dianugerahkan kepadanya. Tidak segan-segan mengatakan *la 'a'lamu* = saya tidak tahu, apabila memang mereka tidak mengetahui. Tetapi sebaliknya, janganlah mereka menyembunyikan apa yang telah diketahuinya.

***Qaala yaa aadamu ambi'hum bi asmaa-ihim** = Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukan kepada mereka tentang nama-nama makhluk ini."*

Hai Adam, ajarkanlah kepada para malaikat tentang nama-nama yang tidak mereka ketahui karena kelemahannya. Tuhan berfirman: "Kabarkanlah", bukan "kabarkanlah kepada-Ku." Ini dimaksud untuk menunjukkan bahwa ilmu Adam telah diakui dan tidak perlu diuji, selain menunjukkan Adam telah layak memberi pelajaran kepada orang lain. Dengan demikian jadilah Adam sebagai guru, dan para malaikat sebagai murid. Tuhan berfirman demikian supaya Adam tidak sombong. Memberi tahu kepada orang yang lebih tahu tidaklah sama dengan memberi tahu kepada orang yang belum tahu.

***Falamma amba-ahum bi asmaa-ihim qaala alam aqul lakum innii a'lamu ghaibas samaawaati wal ardhi wa a'lamu maa tubduuna wa maa kuntum taktumuun** = (Maka) ketika Adam menyebutkan nama-nama yang dimaksud, Tuhan pun berfirman: "Apakah belum Aku katakan kepadamu, bahwa Aku Maha Mengetahui segala yang gaib di langit dan di bumi, dan Aku Maha Mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan?"*

Sesudah Adam menyebutkan nama-nama benda dengan menyebutkan hal-ihwalnya serta khasiat dan tatanan-tatanannya, Allah pun menjelaskan kepada para malaikat: "Bukankah telah Aku katakan kepadamu semua, bahwa Aku mengetahui apa yang gaib (tersembunyi) di langit dan bumi. Aku tidak menciptakan sesuatu dengan percuma dan tidak Aku jadikan khalifah yang tanpa arti dan hikmah. Aku Maha mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan."

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan bahwa manusia lebih mulia daripada malaikat. Para malaikat memang lebih banyak beribadat daripada Adam. Namun, mereka tidak ahli untuk mengendalikan kekhalifahan. Syarat mutlak untuk memegang kekhalifahan adalah ilmu. Inilah pegangan yang sangat diperlukan. Dalam kaitan ini, tidaklah mengherankan jika ada ungkapan: *knowledge is power*, ilmu adalah kekuatan. Adam menjadi lebih utama dibanding malaikat karena dia lebih alim daripada mereka.[63]

20

(34) Dan ketika Kami berfirman kepada malaikat: "Bersujudlah kamu sekalian kepada Adam," maka para malaikat pun bersujud, kecuali iblis. Iblis itu menolak dan menyombongkan diri; dan iblis termasuk orang-orang kafir.[64]

TAFSIR

***Wa idz qulnaa lil malaa-ikatis juduu li aadama** = Dan ketika Kami berfirman kepada malaikat: "Bersujudlah kamu sekalian kepada Adam."*

[63] Baca S.39: az-Zumar, 9.

[64] Bandingkan dengan ayat 29, dan kemudian ayat 15, S.67: al-Mulk.

Jelaskan (hai Muhammad) kepada kaummu, waktu Kami memerintah para malaikat bersujud kepada Adam untuk memuliakannya, bukan menyembahnya.

Jelasnya, sesudah Adam menerangkan kepada para malaikat tentang nama-nama yang tidak mereka ketahui, maka Allah pun memerintah mereka bersujud kepada Adam.

Sujud, menurut pengertian bahasa, adalah tunduk dan patuh. Di antara bukti nyata dari ketundukan dan kepatuhan yang paling besar adalah meletakkan dahi di atas tanah. Demikianlah penghormatan orang-orang dahulu kepada raja-rajanya, seperti Ya'kub dan anak-anaknya bersujud kepada Yusuf.

Bersujud kepada Tuhan ada dua macam:

1. Sujud manusia berakal sebagai suatu ibadat sesuai dengan cara yang telah ditetapkan dalam agama.
2. Sujud makhluk-makhluk yang lain, yaitu tunduk dan patuh kepada kehendak Allah.[65]

Mengenai sujud malaikat kepada Adam ada beberapa pendapat:

1. Sujud mereka merupakan sujud penghormatan (*takrim*), bukan sujud ibadat.
2. Sujud mereka tetap kepada Allah, sedangkan sujud kepada Adam hanya dijadikan sebagai kiblat.
3. Sujud kepada Adam sebagai sujud ibadat kepadanya.[66]

Ibn Taimiyah berpendapat, sujud para malaikat tersebut dilakukan atas nama ibadat kepada Allah, bukan ibadat kepada Adam. Sebab, sujud itu dilakukan atas perintah Allah sebagai penghormatan (*ta'zhim*) kepada Adam.[67] Adapun sujud yang dilakukan putra-putra Ya'kub kepada Yusuf adalah sujud ucapan selamat (*tahiyyah*).

Para ulama berselisih paham tentang malaikat yang diperintah bersujud. Ada yang menyatakan, malaikat yang bersujud itu adalah malaikat yang dalam satu barisan bersama iblis. Ini pendapat golongan Yahudi dan Nasrani. Pendapat kebanyakan Ahli Sunnah menyatakan, semuanya malaikat.

***Fasajaduu illaa ibliisa** = Maka para malaikat pun bersujud, kecuali iblis.*

Tentang hakikat iblis, kalangan ulama terdapat dua paham:

Pertama: Iblis adalah jin yang berada di antara beribu-ribu malaikat yang memiliki sifat-sifat malaikat. Golongan ini berdalil (berargumen) dengan firman Allah S.18: al-Kahfi, 50, yang menyatakan bahwa iblis itu dari golongan jin.

---

[65] Baca S. 55: ar-Rahmaan, 6; S. 13: ar-Ra'd, 16.

[66] Al-Farra membantah pendapat ketiga.

[67] Baca S. 41: Fushshilat, 37; S.13: ar-Ra'd, 15.

Tentang bahan asal penciptaan iblis sama dengan bahan asal penciptaan jin. Ini didasarkan pada firman Allah S.7: al-A'raaf, 12. Pendapat ini diikuti oleh az-Zamakhsyari, al-Uqbari, dan al-Kawasyi.

Kedua: Iblis termasuk golongan malaikat. Kelompok ini berdalil bahwa perintah sujud disampaikan kepada para malaikat. Kelahiran ayat ini dan sejenisnya menunjukkan bahwa iblis merupakan golongan malaikat. Menurut mufassir al-Baghawi dan ath-Thabari, inilah pendapat yang lebih sah.

Tetapi Ibn al-Qayyim berpendapat, kedua paham tersebut bisa disatukan. Iblis dijadikan dalam rupa malaikat, walaupun keadaannya berlainan. Iblis diciptakan dari bahan asal *(maddah)*, sedangkan malaikan dari cahaya. Ibn Taimiyah menyatakan, ada golongan malaikat yang diciptakan dari bahan api. Mereka ini dinamai jin. Kata as-Sya'bi, iblis itu beristeri dan beranak. Segolongan ulama berpendapat, iblis tidak beranak-pinak, dan yang beranak adalah pembantu dan bala tentaranya.

Dalam tafsir *at-Taisir* disebutkan, pada malaikat ditanamkan sifat taat dan tidak mendurhakai Allah dalam segala hal yang diperintahkan kepadanya. Ini menjadi dalil: mungkin saja malaikat itu berbuat durhaka. Hanya saja, ketaatan malaikat berdasarkan tabiat (karakter) penciptaannya, sedangkan kedurhakaan mereka tidak berdasar tabiatnya. Berbeda dengan manusia, tabiat mereka justru mengikuti hawa nafsu. Maka, ketaatan mereka tidak berdasarkan tabiat. Bukankah suatu hal yang aneh jika kedurhakaan itu dituduhkan kepada malaikat? Misalnya, Tuhan menjelaskan peristiwa Harut dan Marut, dua malaikat yang durhaka. Antara malaikat dan jin memang tidak ada dalil yang menegaskan perbedaan hakikat antara malaikat dan jin. Perbedaan yang ada hanya mengenai sifat-sifat belaka. Baik malaikat maupun jin, keduanya sama-sama berasal dari alam gaib yang tidak bisa diketahui hakikatnya, dan tidak boleh disandarkan sesuai kepadanya, selain hal-hal yang telah dinashkan oleh Nabi saw.

***Abaa was takbara** = Iblis itu menolak dan menyombongkan diri.*

Iblis menolak bersujud. Mereka justru memperlihatkan kesombongan dan keangkuhannya untuk mengikuti kebenaran dengan alasan: diri mereka merasa lebih baik dalam masalah asal bahan kejadian. Menurutnya, dialah yang paling patut memegang tampuk kekhalifahan.

***Wa kaana minal kaafirin** = Dan iblis termasuk orang-orang kafir.*

Iblis memang makhluk yang mengingkari kebenaran dan durhaka. Ada yang menyatakan bahwa waktu itu iblis sedang bersikap munafik. Yang lain berpendapat, pada mulanya iblis itu beriman, kemudian berubah menjadi kafir. Allah pun telah mengetahui sejak azali, bahwa iblis akan menjadi kafir.

Kalimat terakhir dari ayat di atas menegaskan bahwa iblis berubah menjadi kafir karena menolak atau tidak patuh kepada perintah Allah. Iblis bersikap

demikian, menurut mereka, karena dirinya lebih utama daripada Adam, yang diangkat menjadi khalifah di bumi. Menurut mereka, makhluk yang lebih utama tidak sepatutnya tunduk kepada makhluk yang lebih rendah derajatnya.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini, Allah lebih menegaskan lagi kemuliaan Adam, dengan memerintah seluruh malaikat untuk bersujud kepadanya. Semua malaikat tunduk dan bersujud, kecuali iblis yang menolaknya dan tidak mau bersujud.

Makna Tuhan memerintah malaikat bersujud kepada Adam adalah: menundukkan semua kekuatan yang terdapat di alam ini kepada manusia. Sebab, manusia memiliki kemampuan dan potensi untuk menundukkan kekuatan-kekuatan alam ke bawah kemauan dan keinginannya. Hanya kekuatan iblis sajalah yang sulit ditundukkan. Kekuatan iblis merupakan kekuatan yang menghambat manusia untuk berbuat amal kebajikan dan kekuatan yang mempengaruhi hawa nafsunya.

21

(35) Ketika Kami berfirman: "Hai Adam, berdiamlah engkau dan isterimu dalam surga dan makanlah makanan yang lezat di mana saja engkau berdua menghendaki di dalamnya. Janganlah engkau berdua mendekati pohon ini, yang akan menyebabkan engkau berdua termasuk orang-orang yang zalim.

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا
رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَٰذِهِ الشَّجَرَةَ
فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٣٥﴾

(36) Maka, setan telah berhasil menggelincirkan keduanya dari surga, dan keduanya pun keluar dari kenikmatan yang dikecapnya di dalam surga, dan Kami berfirman: "Turunlah kamu sekalian, sebagian kamu menjadi musuh dari yang lain. Untukmu tempat tinggal di muka bumi dan bersenang-senanglah sampai suatu waktu."

فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ ۖ وَقُلْنَا
اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ ۖ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ
مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴿٣٦﴾

(37). Maka, Adam menerima beberapa kalimat (kosa kata) dari Tuhannya, lalu Tuhan menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah adalah Tuhan yang sangat banyak menerima tobat

فَتَلَقَّىٰ آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ ۚ إِنَّهُ هُوَ
التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿٣٧﴾

hamba-Nya, yang Maha Tetap rahmat-Nya.

TAFSIR

***Wa qulnaa yaa aadamus kun anta wazaujukal jannata** = Dan ketika Kami berfirman: "Hai Adam, berdiamlah engkau dan isterimu dalam surga."*

Jelaskan kepada kaummu, hai Muhammad, tentang perintah-Ku kepada Adam supaya dia dan isterinya berada di surga.

Para ulama berselisih paham tentang apa yang dimaksud kata *jannah* (surga) dalam ayat ini. Ada yang berpendapat, yang dimaksud surga di sini adalah tempat pembalasan atau pemberian pahala yang dijanjikan oleh Allah untuk para mukmin di hari kiamat. Pendapat ini didasarkan pada penyebutan surga yang didahulukan dalam surat ini. Hadis yang menunjukkan pengertian seperti itu juga ada. Jika demikian halnya, maka surga yang dimaksudkan berada di alam atas. Pendapat lain menyebutkan, makna surga dalam ayat ini adalah tempat tinggal Adam yang disediakan oleh Allah. Surga itu berupa kebun di bumi yang lokasinya antara Persia dan Kirman. Atau terletak di Palestina. Dengan demikian, surga tempat tinggal Adam dan isterinya itu bukanlah surga yang diperuntukkan bagi para mukmin setelah hari pembalasan kelak.

Dalam tafsir *at-Ta'wilat*, Abu Mansur al-Maturidi berkeyakinan bahwa yang dimaksud surga dalam ayat ini adalah sebuah kebun, karena bagi Adam dan isterinya, disediakan kenikmatan di dalamnya. Kita tidak perlu menentukan dan meneliti di mana lokasinya. Pendapat ini, seperti dikemukakan para ulama salaf (klasik), sesuai dengan pendapat Abu Hanifah. Bagi Ahli Sunnah dan lain-lain, tidak ada dalil yang bisa menjadi dasar penentuan di mana lokasi kebun itu, apakah di Palestina atau tempat lain.

Al-Alusi dalam tafsir *Ruhul-Ma'ani* menyatakan, Allah menciptakan Adam di bumi dengan tujuan supaya dia dan anak keturunannya menjadi khalifah. Dengan demikian, pengaturan dan penempatan mereka di bumi merupakan suatu kesengajaan dengan tujuan tertentu. Oleh karenanya, keberadaan Adam di dunia tidak boleh dipandang sebagai suatu penyiksaan (hukuman). Allah juga tidak menyebutkan, setelah Adam diciptakan lalu dinaikkan ke langit. Seandainya setelah Adam diciptakan lalu dinaikkan ke langit, tentu akan dikisahkan, karena hal itu merupakan peristiwa besar.

Selain itu, jika surga tempat tinggal Adam juga surga yang dijanjikan untuk muttaqin (orang bertakwa) setelah hari kiamat, mana mungkin setan berada di dalamnya untuk menjerumuskan Adam. Surga yang dijanjikan merupakan tempat yang penuh kenikmatan dan tempat istirahat, sedangkan Adam dan isterinya selama di surga masih dibebani larangan tidak boleh makan buah satu pohon. Padahal, dalam surga yang dijanjikan untuk mukmin, seseorang tidak dilarang bersenang-

senang dengan apa yang disukainya. Dalam surga tidak terjadi kedurhakaan dan keingkaran, karena tempat itu merupakan negeri suci, bukan negeri kotor. Ringkasnya, surga yang dijanjikan bagi muttaqin kelak, yang di dalamnya terdapat pemberian kenikmatan yang tidak terputus-putus dan tidak terhingga, tidak bisa disamakan dengan surga tempat tinggal Adam dan isterinya.

Wa kulaa minhaa ra-ghadan hai-tsu syi'tumaa wa laa taqrabaa haa-dzihisy syajarata fa takuuna minazh-zhaalimiin = *Makanlah makanan yang lezat di mana saja engkau berdua menghendaki di dalamnya. Janganlah engkau berdua mendekati pohon ini, yang akan menyebabkan Anda berdua termasuk orang-orang yang zalim.*

Hai Adam, makanlah kamu dan isterimu dalam surga ini makanan lezat di mana saja kamu berdua menghendaki. Hanya yang tidak boleh kamu berdua makan adalah buah pohon ini. Jika tidak mematuhinya, kamu berdua akan menjadi orang zalim.

Tuhan membolehkan Adam dan isterinya memakan apa saja yang dikehendaki untuk menghilangkan rasa tidak puas akibat adanya larangan makan buah tertentu yang terdapat di antara pohon-pohon yang tidak terhingga jumlahnya. Tuhan tidak menegaskan tentang jenis buah yang dilarang untuk dimakan. Juga tidak ada hadis yang menjelaskannya. Karena itu, kita tidak bisa memastikan buah apa itu. Yang bisa dipahami tentang buah terlarang dalam ayat ini ialah: adanya sebatang pohon yang buahnya tidak boleh dimakan oleh Adam dan isterinya. Kita harus meyakini, larangan itu tentu mengandung hikmah, umpamanya, buah itu mengganggu kesehatan. Atau sebagai ujian, supaya dengan itu tampak jelas kesiapan dan persiapan manusia yang memiliki kecenderungan untuk mengetahui benda-benda yang belum dipahami dan mengadakan penelitian dan percobaan, walaupun terdapat masalah-masalah yang menyengsarakan.

Untuk mencegah memakan buah terlarang itu, Tuhan menggunakan ungkapan "janganlah kamu berdua menghampiri pohon itu", bukan dengan ungkapan langsung yang melarang memakan buah itu. Hal ini mengingatkan kita bahwa mendekati sesuatu bisa menyebabkan kita tertarik pada sesuatu itu. Setelah tertarik, kita bisa lupa terhadap ketentuan syara' yang berkaitan dengannya. Untuk itu, jika kita dilarang mengerjakan suatu perbuatan, kita juga dilarang mengerjakan hal-hal yang berkaitan, yang bisa mengantarkan kita kepada pekerjaan yang dilarang itu.

Fa azalla-humasy syai-thaanu 'anhaa = *Maka, setan telah berhasil menggelincirkan keduanya (Adam dan Hawa) dari surga.*

Setan berhasil memperdaya Adam dan Hawa, sehingga keduanya memakan buah terlarang. Setan membujuk dan merayu keduanya dengan mengatakan, pohon terlarang yang buahnya tidak boleh dimakan, sesungguhnya merupakan pohon

keabadian (*syajaratul khuld*), yang membuat orang yang memakannya akan hidup abadi dan memperoleh kekuasaan yang tidak akan lenyap. Setan menjelaskan hal itu dengan bersumpah.[68]

***Fa akhrajahumaa mim maa kaanaa fiihi** = Lalu Dia mengeluarkan keduanya dari kenikmatan yang diperolehnya di surga.*

Tipu daya setan menyebabkan Adam dan isterinya terlempar dari surga, dan terputus dari kenikmatan yang sedang mereka nikmati. Hubungan siksa dan dosa di sini adalah hubungan akibat (musabbab) dengan sebab secara langsung.

***Wa qulnah bi-thuu** = Dan Kami berfirman: "Turunlah kamu sekalian."*

Kami perintahkan Adam dan isterinya keluar dari surga. Menurut ar-Raghib, yang dimaksud dengan "turunlah kamu sekalian (*ihbithu*)" adalah meluncur dengan terpaksa. Hal itu memberi pengertian bahwa surga Adam terletak di atas suatu dataran tinggi. Keluar dari tempat tersebut dinamai turun. Bisa diartikan juga, berpindah dari suatu tempat ke tempat lain. Tuhan sendiri berfirman kepada Bani Israil: *Ihbithu misran = turunlah ke suatu kota*. Maksudnya berpindah ke suatu kota.

Menurut suatu kutipan dari Ibn Abbas, Mujahid, dan kebanyakan ulama salaf, yang diperintahkan turun adalah Adam, isterinya, dan iblis. Atau Adam dan Hawa saja.

***Ba'dhukum li ba'dhin 'aduwwun** = Sebagian kamu menjadi musuh sebagian yang lain.*

Turunlah kamu sekalian dalam keadaan satu sama lain saling bermusuhan akibat tipu daya dan bisikan setan. Permusuhan di sini adalah permusuhan antara manusia dan iblis. Kata *'aduwwun* berarti orang yang melampaui batas dalam meyakini orang yang dimusuhinya.

***Wa lakum fil ardhi mustaqarraw wa mataa'un ilaa hiin** = Dan untuk kamu di bumi tempat tinggal dan bersenang-senanglah sampai suatu ketika.*

Kamu akan bertempat tinggal di bumi dan memperoleh kegembiraan dan kemanfataan dalam suatu jangka waktu yang ditentukan. Maksudnya, keberadaan manusia di muka bumi akan berkesudahan sampai suatu waktu yang ditentukan, bukan terus-menerus kekal sepanjang masa, seperti yang dikatakan iblis saat menggoda Adam dengan menamai pohon terlarang yang buahnya tidak boleh dimakan sebagai *sajaratul khuld* (pohon keabadian), sehingga hati Adam dan

[68] Baca S.20: Thaahaa, 120.

isterinya tergoda untuk memakannya. Ini memberi pemahaman bahwa Adam dikeluarkan dari taman tempat beristirahat adalah untuk beramal (berkarya), bukan untuk disiksa sebagai hukuman melanggar larangan makan buah terlarang. Bukan pula untuk dijauhkan dari segala kebajikan taman.

Fa talaqqaa aadamu mir rabbihii kalimaatin = *Maka Adam menerima beberapa kalimat (kosa kata) dari Tuhannya.*

Adam menerima beberapa kosa kata dari Tuhannya berupa wahyu yang harus diamalkan. Artinya, Allah memberi ilham kepada Adam tentang beberapa kosa kata, dan dengan kosa kata itu, Adam akhirnya menyatakan bertobat kepada Allah. Yang dimaksud dengan kosa kata dalam ayat ini adalah beberapa perintah dan larangan sebagaimana diriwayatkan Ibn Abbas:

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ .

"Wahai Tuhan, kami telah menzalimi diri-diri kami. Jika tidak Engkau ampuni dan tidak Engkau rahmati kami, tentulah kami menjadi orang-orang yang merugi."

Menurut riwayat Ibn Mas'ud:

سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ اسْمُكَ وَتَعَالَى جَدُّكَ وَلَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ، ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْ لِي فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ .

"Saya akui kesucian-Mu, wahai Tuhan. Dengan memuji-Mu, mensucikan-Mu, memahatinggikan kemuliaan-Mu, dan tiada Tuhan selain-Mu. Saya telah menzalimi diri saya, maka ampunilah saya, karena tiada yang mampu mengampuni dosa selain Engkau."

Fa taaba 'alaihi = *Kemudian Tuhan menerima tobatnya.*

Allah menerima tobat Adam dan mengampuni kesalahannya, sekaligus kembali mencurahkan nikmat dan rahmat-Nya. *Taubat,* pada asalnya bermakna kembali. Apabila tobat ini disandarkan kepada hamba (manusia), maka artinya, kembali dari kemaksiatan kepada ketaatan. Apabila disandarkan kepada Allah, artinya: kembali memberi ampunan. Tobat hamba diterima jika mereka menyesali apa yang telah dilakukan, dengan langsung meninggalkan perbuatan berdosa itu. Selain itu juga berketetapan hati atau bertekad bulat tidak kembali ke perbuatan berdosa seperti masa lampau ataupun di masa mendatang. Juga dengan mengembalikan hak-hak orang lain kepada pemiliknya dengan disertai permintaan maaf.

***Innahu huwat tawaabur rahiim** = Sesungguhnya Allah, Dialah Tuhan yang sangat banyak menerima tobat hamba-Nya, yang juga Maha Tetap rahmat-Nya.*

Allah Maha Menerima tobat hamba-Nya lagi Maha Tetap rahmat-Nya, yang terus-menerus dilimpahkan kepada para hamba, apabila mereka bertobat dan kembali ke jalan Allah. Pada ujung ayat ini Tuhan memadukan dua sifat-Nya, yaitu, *tawwaab = yang sangat menerima tobat* dan *rahiim = yang Maha Tetap rahmat-Nya*, untuk menunjukkan Tuhan telah berjanji kepada hamba yang bertobat bahwa mereka akan memperoleh kebajikan, permaafan, dan ampunan.

Ada beberapa masalah yang dibicarakan banyak ahli tafsir dalam hal ini:

1. Tentang Adam dan Hawa turun dari surga

   Mengenai hal ini para mufassir mengemukakan berbagai macam riwayat yang mereka ambil dari sumber-sumber yang tidak bisa diterima oleh para sarjana ahli tahqiq.

2. Tentang kejadian Hawa dari tulang rusuk Adam

   Mengenai masalah ini, para ulama menetapkan bahwa Hawa dijadikan dari tulang rusuk Adam didasarkan pada firman Allah dalam al-Qur'an Surat 4: an-Nisaa', 1 dan Surat 7: al-A'raaf, 189, serta hadis Nabi yang diriwayatkan al-Buhkari dan Muslim dari Abu Hurairah, yang menjelaskan bahwa kaum perempuan diciptakan dari tulang rusuk Adam yang bengkok. Mereka juga berpegang kepada keterangan Kitab Kejadian dalam Taurat yang menjelaskan tentang penciptaan Adam dan Hawa. Sebagian besar mufassir menyatakan, yang dimaksud dengan kata *minhaa* dalam ayat 1 surat an-Nisaa' dan ayat 189 surat al-A'raaf adalah "dari jenisnya". Pengertian ini harus diambil sesuai dengan firman Allah dalam Surat 30: ar-Ruum, 21.

   Dengan tidak ragu-ragu kita menetapkan bahwa makna "dari diri-dirimu" adalah jenismu. Bukan berarti Tuhan menciptakan tiap isteri dari badan suaminya. Hadis yang diriwayatkan Abu Hurairah tentang penciptaan Hawa itu sebenarnya suatu pemisalan (perumpamaan) keadaan dan watak perempuan. Pengertian ini diperkuat oleh hadis Nabi, yaitu:

   "..jika engkau meluruskannya, tentulah engkau mematahkannya. Jika engkau membiarkannya, tetaplah dia bengkok. Karena itu saling berwasiatlah serta berlaku baiklah kamu sekalian terhadap kaum perempuan."

3. Tentang uraian Taurat dalam bagian Kitab Kejadian, yang menyatakan bahwa dunia ini dijadikan kira-kira 6000 tahun yang lalu.

   Hal ini telah terbukti kesalahannya. Peninggalan-peninggalan sejarah yang ditemukan sekarang telah membuktikan bahwa manusia sudah ada lebih lama dari masa yang ditetapkan oleh Taurat. Karena itu pulalah para ahli

berupaya menakwilkannya, atau mengingkari kebenaran penjelasan yang disebutkan dalam kitab-kitabnya.

4. Tentang pelanggaran Adam dan tobatnya, sedangkan para nabi itu terpelihara dari perbuatan dosa.

   Hal ini dapat diberi tiga jawaban:

   1). Pelanggaran yang dilakukan Adam terjadi sebelum kenabian (*nubuwwah*), yakni sebelum dia diangkat menjadi nabi. Keterpeliharaan dari berbuat salah terjadi setelah menjadi nabi.

   2). Pelanggaran terjadi karena lupa. Dikategorikan sebagai pelanggaran hanya untuk membesarkan keadaan, sedangkan lupa dan lalai tidak bertentangan dengan sifat keterpeliharaan dari berbuat salah.

   3). Peristiwa itu termasuk masalah *mustasyabihat*, masalah yang samar, seperti peristiwa-peristiwa lain yang dikisahkan, tetapi tidak bisa dipahami secara lahiriah (rasio) dan kebenarannya dikembalikan kepada Allah sebagaimana dilakukan para ulama salaf (klasik). Atau termasuk bidang penamsilan (perumpamaan) sebagaimana dipahami para ulama khalaf (modern).

Muhammad Abduh menguraikan masalah ini sebagai berikut:

Tuhan memberitahu malaikat bahwa Dia akan menciptakan manusia sebagai khalifah di bumi dan mengajarkan kepada Adam (manusia) nama-nama dari beberapa makhluk. Peristiwa ini merupakan penjelasan tentang kesiapan manusia untuk mempelajari segala sesuatu di bumi dan kesediaan manusia dengan pengetahuannya itu untuk mengambil manfaat untuk memakmurkan bumi. Tuhan menanyakan nama-nama itu kepada para malaikat, namun mereka tidak sanggup menjawabnya. Hal ini melukiskan bahwa kesadaran nalar (*syu'ur*) yang menyertai segenap ruh yang mengelola alam adalah terbatas, tidak bisa melampaui batas kemampuannya. Sujud malaikat kepada Adam ibarat upaya mempermudah segala roh dan kekuatan untuknya. Dia mempergunakan roh-roh dan kekuatannya itu untuk memajukan alam dengan bekal terlebih dahulu mengetahui dan mendalami hukum-hukumnya (sunnah Allah). Keengganan iblis dengan kesombongannya untuk bersujud kepada Adam melukiskan kelemahan manusia untuk menundukkan roh jahat dan menghapus bisikan-bisikan buruk yang merupakan sumber kekerasan di bumi, seperti pertengkaran, perselisihan, penganiayaan dan perusakan. Seandainya tidak demikian, tentulah manusia akan mengalami masa, di mana para anggota masyarakatnya akan menyamai malaikat, bahkan lebih tinggi lagi derajatnya, atau keluar dari jenis manusia.

Yang dimaksud dengan *jannah* (surga) adalah kesenangan dan kelezatan. Kondisi ini, di antaranya dialami manusia selama berada di dalam kebun yang penuh buah-buahan yang lezat, selain tersedia makanan, minuman, wangi-wangian (parfum) dan suara merdu di bawah naungan pohon-pohon rindang, udara sejuk dan air yang sangat jernih.

Yang dimaksud dengan Adam adalah jenis manusia, sebagaimana satu kabilah (suku, etnis) atau marga yang dinamai dengan nama nenek moyang kabilah. Dalam bahasa Arab biasa dikatakan, *kalbun fa'alat kadza = kalb berbuat begini*. Disebut *kalb* (nenek moyang kabilah), tetapi yang dimaksud adalah keturunannya. Begitu pula sebutan Adam, sesungguhnya yang dimaksud adalah jenis manusia.

Yang dimaksud dengan pohon (*syajarah*) adalah kejahatan dan pelanggaran, sebagaimana Tuhan mengibaratkan *kalimah tayyibah* yang diartikan kalimat tauhid dengan pohon yang baik, dan *kalimah khabitsah* diibaratkan dengan pohon yang buruk, yang membawa kepada kekufuran.

Berdasarkan hal tersebut, maka makna ayat di atas adalah: Allah membentuk jenis manusia dalam tiga fase, yaitu:

a. Fase kanak-kanak.

   Dalam fase ini tidak ada kesusahan dan kegundahan. Fase ini diliputi oleh alam permainan. Manusia yang tengah mencapai fase ini seolah-olah sedang bermain di kebun yang rindang dan penuh buah-buahan lezat.

b. Fase peralihan dari masa kanak-kanak ke dewasa.

   Dalam fase ini, manusia mudah sekali dipengaruhi oleh hawa nafsu dan bisikan-bisikan setan.

c. Fase dewasa.

   Yaitu fase memikirkan akibat-akibat dari suatu perbuatan. Jika menghadapi kesulitan, manusia dalam fase ini akan menyandarkan dirinya kepada kekuatan gaib (Tuhan), di mana segala yang maujud (makhluk) berasal dari-Nya dan segala urusan kembali kepada-Nya.

Perjalanan hidup manusia secara perorangan ibarat perjalanan hidup manusia sebagai anggota masyarakat. Pada permulaan hidup kemasyarakatannya, manusia merasa sejahtera, hidup sederhana, dan berbuat tolong-menolong. Inilah masa keemasan baginya. Akan tetapi kemudin manusia merasa tidak cukup dengan kenikmatan seperti itu, dan berkeinginan memperoleh yang lebih besar lagi, walaupun sebenarnya mereka tidak berhak memperolehnya karena hanya menuruti hawa nafsu dan godaan khayalan yang mempesona (fatamorgana). Maka timbullah persengketaan karena mereka saling berebut untuk mendapatkan keinginannya itu. Inilah fase kedua yang dikenal dalam sejarah bangsa-bangsa. Setelah itu datang fase ketiga, yaitu fase penggunaan akal (rasio), pengkajian dan penghayatan atas sesuatu dengan mempertimbangkan baik dan buruk berdasar akal, nalar, dan pikiran. Inilah fase tobat dan memperoleh petunjuk.

Ada lagi fase yang lebih tinggi daripada fase-fase tersebut, yaitu fase "memperoleh kesempurnaan yang tinggi" atau fase menerima agama yang diwahyukan Tuhan. Dengan agama itulah manusia memperoleh kesempurnaan.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah memerintah Adam dan Hawa berdiam di surga dengan aturan: dilarang memakan buah satu pohon. Jangankan makan, mendekati pohon itu sudah dinilai zalim. Tetapi setan berupaya menipu Adam dan isterinya, sehingga menyebabkan mereka berdua dikeluarkan dari surga. Adam diperintahkan keluar dari surga dalam kondisi Adam sebagai manusia bermusuhan dengan iblis dan tinggal di bumi untuk masa tertentu.

22

قُلْنَا اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا ۖ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٣٨﴾

(38) Kami berfirman: "Turunlah kamu semua (dari surga). Jika kemudian datang petunjuk dari-Ku, maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk itu, tentulah nasibnya tidak perlu dikhawatirkan dan dirisaukan."

وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٣٩﴾

(39) Dan orang-orang yang kafir serta mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu adalah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya.

TAFSIR

***Qulnah bi-thuu minhaa jamii'an** = Kami berfirman: "Turunlah kamu semua (dari surga)."*

Allah memerintah Adam, isterinya dan iblis untuk keluar dari taman indah. Perintah itu menjelaskan bahwa fase bersenang-senang atau bermain-main telah selesai, dan masuk fase bekerja. Dalam fase ini terbentang dua jalan:

1. Petunjuk dan iman.
2. Kufur dan rugi.

Dua kali Tuhan memerintah Adam, isterinya dan iblis, turun dari surga. Yang pertama pada ayat 36 untuk menunjukkan bahwa mereka turun dari negeri yang aman sentosa yang penuh dengan kenikmatan menuju negeri bencana dan kerusuhan, negeri penuh pertikaian. Yang kedua, dalam ayat 38 ini, menjelaskan kondisi mereka setelah keluar dari surga dan kondisi anak keturunannya, yaitu, di antaranya ada yang taat dan ada yang melakukan maksiat.

Keturunan Adam dan Hawa terbagi dalam dua golongan. Segolongan mengambil petunjuk Allah yang diturunkan kepada mereka melalui rasul. Merekalah yang memperoleh kebahagiaan dan keridhaan Allah. Mereka sama

sekali tidak merasa khawatir ataupun risau. Segolongan lagi mengikuti jalan sesat dan mendustakan ayat-ayat Allah. Mereka akan memperoleh balasan neraka, yang menjadi tempat tinggal mereka selama-lamanya.

Fa imma ya'tiyannakum minnii hudan *= Jika kemudian datang petunjuk dari-Ku.*

Jika Tuhan memberi petunjuk kepada keturunanmu dengan mengutus para rasul pembawa syariat dan pendukung kitab yang diturunkan kepadanya, serta menyampaikan kepada keturunannya.

Secara lahiriah (tekstual), firman ini ditujukan kepada Adam. Tetapi yang dikehendaki adalah anak keturunannya, manusia.

Fa man tabi'a hudaaya *= Maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku.*

Barangsiapa dari keturunanmu yang berpegang teguh kepada syariat yang dibawa rasul serta memelihara hukum-hukum akal (objektif) sesudah melakukan penyelidikan atas dalil-dalil (fenomena) yang terbentang luas dalam cakrawala dan dalam diri mereka.

Fa laa khaufun 'alaihim wa laa hum yahzanuun *= Tentulah nasib mereka tidak perlu dikhawatirkan dan dirisaukan.*

Mereka akan terlepas dari sesuatu yang dikhawatirkan akan membahayakan dirinya. Mereka juga akan terlepas dari segala yang merisaukan hati.

Ayat ini menjelaskan bahwa manusia yang mengikuti apa yang dibawa Rasul dan membuktikannya sesuai dengan nalar, mereka tidak perlu khawatir apa-apa dan khawatir akan tertimpa bencana. Pendek kata, mereka tidak perlu khawatir akan memperoleh azab. Sebaliknya, mereka pasti memperoleh balasan yang sempurna. Itulah makna, "tak ada lagi yang perlu dikhawatirkan dan tiada pula yang perlu dirisaukan."

Orang yang selalu berpegang teguh pada petunjuk Allah tidak perlu takut pada apa yang akan terjadi dan tidak perlu pula merisaukan apa yang telah terjadi. Sebab, orang yang menjalankan petunjuk, mudah menerima apa yang menimpa dirinya dan melupakan apa yang telah hilang dari dirinya. Dia percaya, sabar dan penyerahan diri (*taslim*), adalah dua faktor yang membuat Tuhan meridhai dan menganugerahkan pahala kepadanya. Sabar dan penyerahan diri merupakan pengganti yang telah hilang dan menjadi penghibur hatinya. Orang tersebut bagaikan pedagang yang kesulitan-kesulitan usahanya telah terhapus oleh keuntungan yang diperolehnya.

Agama mengharamkan beberapa kelezatan (berbau maksiat, seperti zina, minum minuman memabukkan atau obat-obat terlarang) akibat adanya kesengsaraan yang bakal ditimbulkan dari kelezatan tersebut, baik kesengsaraan itu menimpa

pelakunya langsung ataupun menimpa masyarakatnya. Orang yang membayangkan kesengsaraan-kesengsaraan yang menyertai kelezatan yang diharamkan serta pengaruh negatif atas diri dan masyarakatnya, tentu akan menjauhkan diri dari kelezatan, seperti dia menjauhkan diri dari pasien berpenyakit menular. Tegasnya, orang-orang beriman kepada Allah dan hari akhirat berpendapat bahwa melanggar larangan-larangan agama berarti mengotori jiwa dan menjauhkan dari kemuliaan pada hari akhirat, pada hari di mana wajah-wajah mereka yang selamat tampak putih bersih dan wajah-wajah mereka yang celaka menjadi hitam legam. Pendek kata, orang yang memperoleh petunjuk dari apa yang disampaikan Rasul dan kemudian menjalankannya, akan mendapatkan kemenangan (kebahagiaan) dan terhindar dari ketakutan dan kerisauan hati menghadapi hari kiamat nanti.

Wal la-dziina kafaruu wa kadz-dzabuu bi aayaatinaa = *Dan orang-orang yang kafir serta mendustakan ayat-ayat Kami.*

Semua anak keturunan Adam yang mengingkari dan mendustakan ayat-ayat Allah tidak mau mengimaninya.

Makna *ayat* adalah tanda yang nyata. Keberadaan alam menunjukkan ada yang menciptakan, yang berilmu dan berkekuasaan, itulah yang dinamai ayat. Yang dimaksud kata *ayat* dalam al-Qur'an memang segala tanda (fenomena) yang ada di alam, selain bisa juga dilihat pada diri kita sendiri, yang menunjukkan adanya sang pencipta (*khaliq*), keesaan-Nya dan kemahakuasaan-Nya.

Selain itu, kata *ayat* juga diartikan suatu bagian dari suatu surat al-Qur'an dan saat membaca kita akan berhenti pada ujungnya. Dasar pegangan untuk mengetahui ayat-ayat itu adalah petunjuk dari Nabi. Bagian-bagian al-Qur'an dinamai ayat, karena merupakan petunjuk yang diungkapkan dalam lafal-lafal yang menunjukkan kepada aturan dan tatanan yang disyariatkan Allah untuk hamba-hamba-Nya.

Mendustakan ayat-ayat Allah adalah suatu kekufuran, baik karena tidak membenarkan Rasul ataupun karena sebab lain.[69] Kadangkala kekafiran itu hanya bersemi dalam hati, sedangkan lisan membenarkannya, seperti perilaku orang-orang munafik.

Ulaa-ika ash-haabun naari hum fiihaa khaaliduun = *Mereka adalah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.*

Merekalah orang yang terus-menerus mendekam dalam neraka, tidak pernah keluar dari dalamnya. Yang dimaksud dengan *khulud* dalam ayat ini bukan hanya sepanjang masa, tetapi kekal abadi di dalamnya alias selama-selamanya.[70]

---

[69] Baca S.6: al-An'aam, 33.

[70] Demikian pendapat jumhur ahlus Sunnah.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Allah kembali memerintah Adam, Hawa dan iblis, turun dari surga, serta menjelaskan bahwa keturunan Adam di muka bumi ada yang mau menerima petunjuk dan kemudian menjadi baik. Tetapi ada yang sebaliknya, menolak petunjuk, mengingkari ayat-ayat Allah, menjadi kafir, dan menjadi isi neraka.

23

يٰبَنِيْٓ اِسْرَاۤءِيْلَ اذْكُرُوْا نِعْمَتِيَ الَّتِيْٓ اَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَاَوْفُوْا بِعَهْدِيْٓ اُوْفِ بِعَهْدِكُمْ وَاِيَّايَ فَارْهَبُوْنِ ﴿٤٠﴾

(40) Wahai Bani Israil, ingatlah nikmat yang telah Kucurahkan kepadamu dan sempurnakanlah janji-Ku, supaya Aku menyempurnakan janjimu. Hanya kepada-Ku sendirilah kamu sekalian takut.[71]

وَاٰمِنُوْا بِمَآ اَنْزَلْتُ مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَكُمْ وَلَا تَكُوْنُوْٓا اَوَّلَ كَافِرٍۢ بِهٖ ۖ وَلَا تَشْتَرُوْا بِاٰيٰتِيْ ثَمَنًا قَلِيْلًا ۖ وَّاِيَّايَ فَاتَّقُوْنِ ﴿٤١﴾

(41) Berimanlah kepada apa yang telah Aku turunkan, yang membenarkan apa yang telah ada bersamamu. Janganlah kamu menjadi orang-orang yang pertama kali mengingkarinya. Juga jangan menukarkan ayat-Ku dengan harga yang sedikit, dan hanya kepada-Ku, hendaklah kamu sekalian bertakwa.

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَاَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ﴿٤٢﴾

(42) Janganlah kamu mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan, dan jangan (pula) menyembunyikan kebenaran, sedangkan kamu mengetahuinya.

وَاَقِيْمُوا الصَّلٰوةَ وَاٰتُوا الزَّكٰوةَ وَارْكَعُوْا مَعَ الرّٰكِعِيْنَ ﴿٤٣﴾

(43) Dirikanlah shalat, berikan zakat, dan ruku'lah kamu bersama orang-orang yang ruku'.

TAFSIR

Yaa, banii israa-iila = *Wahai Bani Israil.*

---

[71] Baca S.5: al-Maaidah, 12; S.2: al-Baqarah, 123; S.4: an-Nisaa', 154; S.45: al-Jaatsiyah, 16, 17 dan ayat-ayat permulaan S.27: Israil dan kisah Musa dalam surat al-A'raaf. Dari mulai ayat ini sampai ayat 172, pembicaraan (khithab) ditujukan kepada Bani Israil.

Israil adalah gelar Ya'kub ibn Ishak ibn Ibrahim, sehingga yang dimaksud dengan Bani Israil adalah anak keturunan Ya'kub dan Ishak. Maknanya, orang yang dipandang suci oleh Allah. Ada pula yang menyatakan, maknanya adalah *amir* (aparat, prajurit) yang berjuang. Yang dimaksud dengan anak-anaknya adalah keturunan Ya'kub, yang terdiri dari 12 orang.

***Udzkuruu ni'matiyallatii an'amtu alaikum** = Ingatlah nikmat yang telah Kucurahkan kepadamu.*

Wahai Bani Israil, ingatlah dalam hati, sebutkan dengan lisan, dan pikirkanlah nikmat-nikmat-Ku yang telah kau terima dan bersyukurlah. Ungkapan ini menunjukkan Bani Israil telah melupakan nikmat-nikmat Allah yang telah diterimanya, bahkan tidak tergores lagi dalam hati mereka.

Ayat ini tidak menjelaskan nikmat apa yang diminta untuk diingat. Akan tetapi dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan nikmat di sini adalah nikmat kenabian (*nubuwwah*), yang dalam jangka waktu lama diberikan kepada mereka. Sebab, dari golongan merekalah Allah mengangkat beberapa nabi, sehingga mereka dijuluki *sya'bullah* (bangsa yang dikasihi Allah). Terhadap kemuliaan dan nikmat yang diberikan itu, Allah meminta agar mereka mengingat dan mensyukurinya.

Di antara cara mensyukurinya adalah beriman kepada semua nabi yang diutus Allah untuk bertugas memberi petunjuk kepada manusia. Akan tetapi mereka menjadikan nikmat yang telah diterimanya itu, justru sebagai alasan tidak mengimani Nabi Muhammad. Sebaliknya, mereka jadikan alasan menghinakan beliau. Mereka mengira keutamaan yang diberikan oleh Allah hanya monopoli untuk mereka. Dalam arti, Tuhan tidak akan mengangkat seorang nabi, kalau bukan dari golongan mereka.

***Wa aufuu bi 'ahdii uufi bi 'ahdikum** = Dan sempurnakanlah janji-Ku, supaya Aku menyempurnakan janjimu.*

Penuhilah janji-Ku, yaitu menyembah Aku dengan tidak menuhankan sesuatu selain Aku. Berimanlah kepada Rasul-Ku supaya Aku memenuhi janji-Ku, yaitu menjadikan kamu sebagai orang-orang yang berbahagia di akhirat.

Janji Allah terdiri dari dua macam:

Pertama, janji yang bersifat *nazhari* (penelitian) yang telah dilakukan oleh seluruh manusia. Yaitu, mempertimbangkan segala urusan dengan pertimbangan akal, dengan pengkajian (tadabbur) dan penelitian yang sahih (valid) yang bisa memberikan kejelasan hakikat sesuatu untuk memperoleh jalan yang mengantarkan mengetahui (dekat) Tuhan, pencipta segala sesuatu.[72]

---

[72] Baca S.7: al-A'raaf, 179; S.5: al-Maaidah, 12.

Kedua, janji keagamaan, yaitu menyembah Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya dan mengamalkan segala hukum dan syariat-Nya, serta mengimani seluruh rasul sesuai dengan dalil-dalil yang menunjukkan kebenaran rasul-rasul itu. Seandainya Bani Israil memperhatikan perjanjian-perjanjian yang umum dan yang khusus, yang disebutkan dalam kitab yang diturunkan untuk mereka, yang di antaranya menyebutkan bahwa Allah akan mengutus seorang nabi dari anak saudara mereka, Ismail, yang membangun keturunan baru, tentulah mereka mengimani Nabi Muhammad saw. dan petunjuk dari cahaya (*nuur*) yang diturunkan bersamanya, selain akan menjadi orang-orang yang memperoleh kemenangan.

Demikianlah janji yang telah mereka perbuat dengan Allah. Sedangkan janji Allah kepada mereka adalah menetapkan mereka di bumi yang suci, meninggikan kedudukannya, membaguskan kehidupannya, memberikan pertolongan ketika menghadapi musuh, serta mengekalkan kebahagiaan mereka di akhirat.

***Wa iyyaaya far habuun** = Hanya kepada-Ku sendirilah kamu sekalian takut.*

Janganlah kamu takut kepada seorang pun, kecuali kepada Allah yang di tangan-Nya segala urusan. Dialah yang telah mencurahkan nikmat yang amat besar nilainya kepada Bani Israil. Allah maha kuasa untuk mencabutnya dari mereka dan menyiksanya, karena mereka tidak mau mensyukuri nikmat yang diterimanya. Janganlah kamu, hai Bani Israil, takut kepada sesamamu, takut kehilangan dari sebagian manfaat dan takut tertimpa kesukaran, karena mengikuti kebenaran dan menentang para pemimpinmu.

***Wa aaminuu bi maa anzaltu mu-shaddiqal li maa ma'akum** = Berimanlah kepada apa yang telah Aku turunkan, yang membenarkan apa yang telah ada bersamamu.*

Allah memerintah Bani Israil beriman kepada al-Qur'an yang membenarkan apa yang telah ada dalam Taurat dan yang telah ada dalam kitab-kitab nabi sebelumnya.

Seruan-seruan yang disampaikan al-Qur'an, seperti seruan kepada agama tauhid, meninggalkan kejahatan, baik yang nyata maupun tersembunyi, menyuruh berbuat baik (makruf) dan mencegah perbuatan sesat (munkar), dan perbuatan yang mengantarkan kita kepada kebahagiaan di dunia dan akhirat, semuanya adalah sama dengan apa yang diseru oleh Musa dan nabi-nabi sebelumnya. Tujuan seruan semua rasul memang sama, yaitu menetapkan kebenaran, memberi petunjuk dan membersihkan kepercayaan masyarakat dari segala macam kotoran.

***Wa laa takuunuu awwala kaafirim bihii** = Janganlah kamu menjadi orang-orang yang pertama kali mengingkarinya.*

Wahai Bani Israil, janganlah kamu terlalu cepat mengingkari al-Qur'an, padahal kamulah yang selayaknya terlebih dahulu mengimaninya. Sebab, kamu

mengetahui hakikat al-Qur'an berdasarkan keterangan-keterangan yang kamu peroleh dari kitab-kitab yang telah diturunkan Tuhan.

Sebelum Muhammad datang, (kitab) Bani Israil memang menyampaikan kabar gembira kepada orang-orang beriman tentang akan datangnya zaman Muhammad.[73]

Dalam kitab-kitab tarikh (sejarah) dijelaskan bahwa setelah Nabi Muhammad bermukim di Madinah, barulah kaum Yahudi di daerah itu mendustakannya. Sikap mereka itu kemudian diikuti oleh masyarakat Bani Quraidhah dan Bani Nadhir, yang disusul Yahudi Khaibar dan Yahudi-Yahudi lain.

Wa laa tasytaruu bi aayatii tsamanan qaliila *= Jangan (pula) menukarkan ayat-Ku dengan harga yang sedikit.*

Janganlah kamu menjual ayat-ayat-Ku dengan keduniawian, baik berupa kemegahan, harta maupun yang lain. Sebab, yang demikian itu akan merugikan kamu di akhirat kelak. Yang dimaksud dengan "ayat-ayat" di sini adalah dalil-dalil yang dijadikan oleh Tuhan sebagai pengukuh kenabiannya. Dalil yang paling benar adalah al-Qur'an.

Pendek kata, janganlah kamu enggan membenarkan kenabian Muhammad saw. dan syariatnya, hanya karena mempertahankan keuntungan yang tidak seberapa besar yang kamu peroleh dari masyarakat, baik berupa pengaruh (status) ataupun yang lain. Jangan pula menolak kebenaran Nabi, hanya kamu mengharapkan pemberian dengan mengikuti keinginan masyarakat. Segala yang mereka peroleh sebagai ganti sikap menolak keimanan kepada Nabi dipandang sedikit. Sebab, orang yang memperoleh sesuatu dengan mengorbankan keimanannya kepada Nabi berarti mendapatkan kerugian. Yaitu, tidak akan memperoleh keridhaan Allah. Sebaliknya, mereka akan ditimpa azab, baik di dunia maupun di akhirat.

Wa iyyaya fattaquun *= Hendaklah hanya kepada-Ku kamu sekalian bertakwa.*

Hendaklah kamu sekalian hanya bertakwa kepada Allah, dengan beriman, mengikuti kebenaran, dan berpaling dari kenikmatan-kenikmatan dunia yang membuat dirimu lupa kepada tugas-tugas untuk akhirat.

Dalam ayat sebelumnya, Allah menyebut *wa iyyaya farhabuun = dan hanya kepada-Ku sajalah kamu sekalian takut*. Dalam ayat ini Allah menyatakan *wa iyyaya fattaqun = Hendaklah hanya kepada-Ku kamu sekalian bertakwa*. Ungkapan pertama ditujukan kepada seluruh rakyat, dan yang kedua ditujukan kepada para pemimpin. Intinya, Tuhan meminta supaya hanya kepada Allah sajalah mereka takut, karena Dialah yang Maha Kuasa dan di tangan-Nyalah seluruh kebajikan.

[73] Baca S.2: al-Baqarah, 89; S.10: Yunus, 37; S.12: Yusuf, 11.

***Wa laa talbisul haqqa bil baathili wa la taktumul haqqa wa antum ta'lamuun** = Janganlah kamu mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan, dan jangan (pula) menyembunyikan kebenaran, sedangkan kamu mengetahuinya.*

Hai Bani Israil, janganlah kamu mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan yang kamu buat-buat dan kamu tulis dalam Taurat, sehingga tidak berbeda antara yang benar dan yang salah. Jangan pula kamu menyembunyikan kebenaran yang telah kau ketahui.

Larangan pertama, yaitu jangan mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan, berkaitan dengan perubahan-perubahan yang mereka perbuat dalam kita-kitab sucinya. Larangan kedua berkenaan dengan sikap mereka yang menyembunyikan kebenaran, sedangkan sesungguhnya mereka mengetahui kebenaran itu. Demikianlah cara-cara tokoh Bani Israil menyesatkan kaumnya.

Dalam kitab mereka disebutkan:

1. Keterangan-keterangan yang menganjurkan supaya mereka berhati-hati menghadapi nabi-nabi palsu di kalangan mereka yang mempunyai pekerjaan menakjubkan yang mengerikan.
2. Keterangan-keterangan yang menjelaskan bahwa Allah akan mengutus seorang rasul dari keturunan Israil,[74] serta menjelaskan tanda-tandanya yang nyata, yang tak perlu diragukan sedikit pun.

Para pendeta Yahudi mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan di depan orang-orang bodoh. Mereka menjelaskan bahwa Nabi Muhammad termasuk nabi yang dikategorikan nabi palsu dalam Taurat, dan mereka menyembunyikan sifat-sifat Nabi saw. yang sebenarnya, sebagaimana tertuang dalam Taurat yang asli. Mereka juga menyembunyikan apa yang mereka ketahui tentang sifat-sifat Nabi saw. yang benar, dan jalan yang ditempuh oleh para nabi dalam menyeru manusia kepada Allah. Selain itu, mereka juga menghalangi kaumnya mengikuti jalan yang lurus.

Dalam tafsir *at-Taisir* disebutkan, firman ini bisa ditujukan kepada kaum muslimin dan setiap golongan dari mereka. Dikatakan: "Wahai orang-orang yang berkuasa, janganlah mencampuradukkan keadilan dengan kecurangan. Wahai para hakim, jangan menyalahgunakan hukum demi mengeruk uang suap."

Ayat ini, walaupun secara lahiriah ditujukan kepada Bani Israil, sesungguhnya mencakup semua orang yang melakukan perbuatan seperti diperbuat kaum Yahudi. Seseorang yang menerima suap untuk mengubah suatu kebenaran atau membatalkannya, dan seseorang yang karena tidak menerima upah enggan mengajarkan apa yang wajib diajarkan dan enggan menyampaikan sesuatu yang

---

[74] Dari anak Jariyah (Hajar).

diketahuinya, sedangkan sesungguhnya hal itu menjadi tugasnya, maka masuklah dia dalam hukum ayat ini.

***Wa aqiimush shalaata wa aatuz zakaata war ka'uu ma'ar raaki'iin** = Dirikanlah shalat, berikanlah zakat, dan ruku'lah kamu bersama orang-orang yang ruku'.*

Dirikanlah shalat, tampakkanlah kebutuhanmu kepada Tuhan yang berhak disembah (*ma'bud*), dan tunjukkanlah kebutuhanmu kepada Allah dengan ucapan dan perbuatan. Tegasnya, dirikan shalat dan hadapkan dirimu kepada Allah dengan hati yang khusyuk dan ikhlas dalam berdoa kepada-Nya.

Inilah jiwa shalat, sehingga karena itu shalat diwajibkan. Shalat disyariatkan bukan karena bentuk geraknya, melainkan karena jiwanya. Oleh karena itu bentuk gerak shalat berlain-lainan dalam berbagai syariat. Namun ruhnya tetap tidak berubah, walaupun nabinya berganti-ganti.

Dan berikan zakat. Keluarkanlah sebagian hartamu untuk menyucikan dan menyuburkan rezekimu. Zakat, berarti suci dan menyucikan. Pemberian ini dinamakan zakat, karena menyucikan harta, menyucikan jiwa, dan menyucikan (menghindari) masyarakat dari kekacauan. Tuhan menuntut supaya umat melaksanakan shalat untuk menyucikan jiwanya. Demikian pula Tuhan menuntut agar manusia mengeluarkan zakat sebagai ungkapan syukur kepada Allah atas nikmat-nikmat-Nya dan menjadi penghubung yang erat antara sesama manusia untuk mewujudkan sikap saling membantu (sosial) dalam perjuangan hidup di dunia.

Ruku'lah kamu bersama orang-orang yang ruku', dan kerjakanlah shalat dengan berjamaah. Tuhan mendorong kita untuk menegakkan shalat berjamaah, karena dengan berjamaah akan terhimpun banyak jiwa (orang) untuk bersama-sama bermunajat (berkomunikasi) kepada Allah, sekaligus untuk mewujudkan kerukunan dan sikap saling menolong antara para mukmin. Dengan berkumpul dan bershalat akan terbuka kesempatan melakukan musyawarah untuk memecahkan permasalahan bersama demi kemaslahatan dan kemajuan. Mengapa shalat juga disebut ruku', maksudnya untuk menjauhkan mereka dari perbuatan shalat masa lalu yang dilakukan tanpa ruku'.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah memerintah Bani Israil agar selalu mengingat nikmat yang telah Allah curahkan, dengan harapan mau melaksanakan perintah-Nya dan takut kepada-Nya. Selain itu Allah juga memerintah mereka beriman kepada al-Qur'an. Melarang menukar ayat-ayat hanya dengan harga yang sedikit, karena takut kehilangan pengaruh (prestise) ataupun pemberian. Larangan lain, mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan dan menyembunyikan kebenaran.

Pada bagian akhir, Allah memerintah mereka mendirikan shalat yang menggambarkan keridhaan (keikhlasan) jiwa, memberikan zakat yang menunjukkan kekuatan iman, dan mendirikan shalat bersama (berjamaah) dengan kaum muslimin lainnya.

24

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٤٤﴾

(44) Apakah kamu suruh manusia berbuat kebajikan dan kamu lupa dirimu sendiri, sedangkan kamu baca al-Kitab? Apakah kamu tidak paham?[75]

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾

(45) Carilah pertolongan dengan sabar dan shalat, dan sesungguhnya shalat itu sungguh berat, kecuali bagi orang yang khusyuk.

الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلَاقُو رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿٤٦﴾

(46) (Yaitu) orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan berjumpa Tuhan, dan hanya kepada-Nya mereka kembali.

TAFSIR

A ta'muruunan naasa bil birri wa tansauna anfusakum = *Apakah kamu suruh manusia berbuat kebajikan, sedangkan kamu lupa dirimu sendiri.*

Hai ahlul kitab. Keadaanmu sungguh mengherankan. Kamu suruh orang lain berbuat baik, tetapi kamu sendiri tidak mau mengerjakannya. Perilakumu seperti lilin yang menerangi orang lain, tetapi bersamaan dengan nyala api juga membakar lilin itu sendiri.

Wa antum tatluunal kitaaba = *Padahal kamu baca al-Kitab.*

Kamu lupakan dirimu sendiri, padahal dari isi al-Kitab kamu tahu apa yang tidak diketahui oleh mereka.

Besar sekali perbedaan orang yang berbuat tetapi tidak mengetahui manfaat dari apa yang dikerjakannya, dengan orang yang tidak mengerjakan sesuatu, sedangkan dia sesungguhnya tahu benar tentang faedah-faedah dari perbuatan itu.

A falaa ta'qiluun = *Apakah kamu tidak paham?*

---

[75] Baca permulaan S.38: Shaad.

Apakah kamu tidak mempunyai akal, sehingga kamu tetap melakukan perbuatan yang menunjukkan kebodohanmu dan kau mengabaikan peringatan tentang akibat buruk dari perbuatanmu?

Orang yang sedikit mau berpikir, tidak akan mau mengatakan bahwa dia mengetahui benar isi Kitab dan menunjuki manusia kepada isi Kitab, serta menjelaskan kepada manusia tentang jalan kebahagiaan dengan cara mengikuti petunjuk Kitab, sedangkan dia sendiri tidak mengamalkannya dan tidak menuruti perintah ataupun larangan Kitab itu.

Firman Allah ini, walaupun secara lahiriah ditujukan kepada kaum Yahudi, namun juga menjadi contoh dan pelajaran bagi seluruh manusia. Maka, setiap umat, baik secara perorangan (individu) maupun kelompok (kolektif), hendaklah memperhatikan keadaan mereka. Hendaklah mereka benar-benar diawasi, jangan sampai keadaan mereka sama seperti orang Yahudi, sehingga mereka juga akan memperoleh hukuman yang sama, sebagaimana pernah ditimpakan kepada Yahudi.[76]

Was ta'iinuu bish shabri wash shalaati = *Carilah pertolongan dengan sabar dan shalat.*

Hendaklah kamu selesaikan segala urusanmu dengan berpegang kepada senjata sabar dan shalat, yang dilaksanakan dengan ikhlas, bebas dari perasaan waswas, dengan adab yang khusyuk, sempurna, serta menghadirkan perasaan takut (tunduk), seakan-akan sedang berdiri di depan Allah SWT.

Ada pendapat yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan firman ini adalah "menyelesaikan segala urusan sambil berdoa dan bersabar". Sabar yang hakiki hanya dengan mengingat janji Allah tentang balasan yang baik kepada orang yang mengendalikan diri tidak mau menuruti hawa nafsu angkara, sebaliknya, selalu taat kepada Allah, dan meyakini bahwa segala bencana terjadi karena ketetapan dan ketentuan-Nya. Oleh karenanya, wajiblah bagi kita untuk tunduk dan berserah diri kepada Allah.

Meminta pertolongan dengan sabar, maksudnya, tetap mengikuti segala perintah, menjauhi segala larangan, dan tidak mengikuti hawa nafsu mereguk kelezatan yang membahayakan. Kita menyelesaikan sesuatu dengan bersenjatakan shalat, karena shalat mengandung larangan berbuat kejahatan dan kemunkaran, dan mengandung pendekatan diri kepada Allah, baik dengan cara tersembunyi maupun terang-terangan. Shalat adalah ibadat, dan dalam beribadat itu hamba bermunajat (berkomunikasi) dengan Tuhannya sehari lima kali. Jelasnya, arti menyelesaikan sesuatu urusan dengan pertolongan sabar dan shalat adalah mempergunakan sabar dan shalat sebagai jalan untuk menolak kesukaran dan untuk mencapai keberhasilan.

---

[76] Bandingkan dengan S.61: ash-Shaff, 2-3; S.11: Huud, 88

***Wa innahaa lakabiiratun illaa 'alal khaasyi'iin** = Dan sesungguhnya shalat itu sungguh berat, kecuali bagi orang yang khusyuk.*

Sabar dan shalat itu sungguh sulit dilaksanakan, kecuali oleh orang-orang khusyuk, tunduk kepada Allah, dan takut terhadap siksa-Nya. Sebaliknya, shalat dan sabar tidaklah berat bagi mereka yang khusyuk, karena mereka selalu menggunakan waktunya untuk bermunajat dengan Tuhan, dan mereka senantiasa berserah diri pada ketentuan-Nya. Karena itu mereka tidak merasa sulit dan berat.

***Alla-dziina ya-zhunnuna annahum mulaaquu rabbihim wa annahum ilaihi raaji'un** = (Yaitu) orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan berjumpa Tuhan, dan hanya kepada-Nya mereka kembali.*

Mereka yang khusyuk itu adalah orang yang benar-benar meyakini bahwa mereka akan bertemu Allah pada hari perhitungan (*hisab*) dan hari pembalasan, serta meyakini bahwa mereka akan kembali kepada-Nya sesudah dibangkitkan dari kubur untuk menerima pembalasan atas apa yang dikerjakan selama hidup di dunia.

Mengharap akan bertemu Allah, apalagi meyakini akan bertemu dengan-Nya, bisa mendorong kita untuk melaksanakan hukum-hukum agama. Maka, mereka yang tidak berharap bertemu Allah, mudah berlaku curang dan tidak mempedulikan apa-apa. Hal ini memberi suatu pengertian, mereka yang menyuruh manusia berbuat kebajikan, tetapi melupakan dirinya sendiri berarti keimanannya kepada al-Qur'an tidak sampai kepada derajat dugaan beralasan kuat (*zhann*) yang mampu membawanya (memberi motivasi) untuk mengerjakan amalan-amalan yang baik.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menegur keras ulama-ulama Yahudi yang menyuruh orang lain berbuat kebajikan, sedangkan mereka sendiri tidak mengerjakannya. Padahal di sisi lain, mereka mengetahui isi Kitab. Allah memerintah kita untuk menyelesaikan sesuatu urusan dengan bersenjatakan sabar dan shalat. Sabar dan shalat, walaupun pelaksanaannya sulit dan berat, tetapi mudah dan ringan bagi orang-orang yang khusyuk. Yaitu, orang-orang yang meyakini dirinya akan menghadap Allah pada hari akhir kelak dan akan menerima pembalasan atas amal-amalnya.

25

(47) Wahai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku curahkan

kepada-Mu. Sesungguhnya Aku telah mengutamakan kamu atas bangsa-bangsa yang lain.

وَأَنِّي فَضَّلْتُكُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴿٤٧﴾

(48) Dan takutlah akan hari, di mana seseorang tidak bisa menyelamatkan orang lain sedikit pun, tidak diterima syafaat (pertolongan) untuknya, dan tidak diambil sesuatu tebusan. Mereka memang tidak diberi pertolongan.

وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَاعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا هُمْ يُنْصَرُونَ ﴿٤٨﴾

TAFSIR

Yaa Banii Israa-iiladz kuruu ni'matiyallatii an'amtu 'alaikum = *Wahai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku curahkan kepada-Mu.*

Wahai keturunan Ya'kub. Hendaklah kamu mengikuti leluhurmu dalam kebenaran, dan ingatlah akan nikmat-nikmat Allah yang telah dicurahkan kepadamu.

Seruan ini disampaikan untuk memperkuat seruan sebelumnya, dan untuk membuka jalan guna menjelaskan tambahannya, yaitu memperingatkan mereka terhadap nikmat yang paling besar berupa keutamaan yang telah diterimanya.

Wa annii fadh-dhaltukum 'alal 'aalamiin = *Sesungguhnya Aku telah mengutamakan kamu atas bangsa-bangsa yang lain.*

Sesungguhnya Allah telah memberikan keutamaan dan kelebihan kepada orang Yahudi di atas bangsa-bangsa lain pada masa itu. Allah telah melebihkan mereka atas umat yang memiliki kemajuan dan kebudayaan, seperti bangsa Mesir dan penduduk Tanah Suci.

Wat taquu yaumal laa tajzii nafsun 'an nafsin syai-aa = *Dan takutlah akan hari, di mana seseorang tidak bisa menyelamatkan orang lain sedikit pun.*

Takutlah akan hari yang penuh huru-hara mengguncangkan, yang kamu tidak kuasa menolaknya, dan tidak ada sesuatu yang mampu melepaskan kamu selain ketakwaanmu kepada Allah yang utuh, lahir dan batin.

Wa laa yuqbalu minha syafaa'atun = *Tidak diterima syafaat (per-tolongan) untuknya, dan tidak diambil sesuatu tebusan. Mereka memang tidak diberi pertolongan.*

Segala syafaat[77] yang diberikan oleh seseorang juga akan ditolak. Artinya, apabila datang seseorang meminta supaya kamu dibebaskan dari kesalahan atau diringankan siksanya, maka permintaan itu tidak mungkin dikabulkan.

[77] Baca S.2: al-Baqarah, 254; S.11: Huud, 105; dan S.21: al-Anbiyaa',28.

Syafaat, dalam kehidupan sehari-hari di dunia, adalah upaya mempengaruhi orang lain agar dengan belas kasihannya melakukan atau tidak melakukan sesuatu perbuatan yang bertentangan dengan apa yang dikehendaki. Artinya, faedah atau manfaat syafaat hanya bisa dilihat pada kenyataan bahwa orang yang diharapkan memberikan belas kasihannya itu tidak jadi mengerjakan suatu perbuatan karena adanya orang yang datang mengajukan permohonan.

Seorang hakim yang adil, misalnya, tentu tidak akan mau menerima syafaat seperti itu. Dia tidak akan membebaskan seseorang yang sudah jelas kesalahannya, hanya karena diminta oleh seseorang. Yang mau menerima syafaat seperti itu hanyalah hakim yang zalim, yang mau melakukan pelanggaran terhadap keadilan, atau hanya mau mengutamakan kekerabatan (nepotisme) dan persahabatan (kroni) daripada keadilan.

Syafaat dalam pengertian sebagaimana disebut di atas mustahil diberikan oleh Allah di akhirat nanti. Kehendak Allah adalah menurut ilmu dan ketetapan-Nya yang azali dan tidak bisa diubah-ubah. Kalau demikian halnya, maka hadis-hadis yang berkaitan dengan syafaat merupakan masalah *mutasyabihat*, yang menurut ulama salaf, pengertiannya diserahkan kepada Allah, dan kita tidak perlu mengetahui hakikat dan tidak perlu meneliti apa yang sesungguhnya Dia kehendaki. Di samping itu, kita menyucikan Allah dari syafaat yang biasa terlihat sehari-hari di dunia. Paling jauh kita hanya bisa menyatakan bahwa *syafaat* adalah suatu keistimewaan yang diberikan oleh Allah kepada siapa saja yang dikehendaki.

Dalam al-Qur'an memang terdapat beberapa ayat yang memberi pengertian bahwa syafaat itu ada dan beberapa yang lain memberi pengertian tidak ada sama sekali. Oleh karenanya, ulama terpecah menjadi dua golongan dalam hal ini. Golongan *pertama*, menetapkan adanya syafaat dan menghubungkan ayat-ayat yang meniadakan syafaat dengan ayat-ayat yang menjelaskan adanya syafaat. Golongan *kedua* berpendapat tidak ada syafaat.

Ulama mutaakhirin (kontemporer), di antaranya Ibn Taimiyah, berpendapat bahwa syafaat adalah doa yang dipanjatkan Nabi, lalu dikabulkan oleh Allah, sebagaimana yang bisa dipahami dari hadis yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim serta yang lain, yaitu:

> *"Sesungguhnya Nabi saw. bersujud pada hari kiamat dan memuji Allah dengan sanjungan yang diilhamkan kepadanya pada hari itu. Maka, kepadanya dikatakan: 'Angkatlah kepalamu dan mintalah, supaya diberi, dan syafaatilah supaya diperkenankan syafaatmu itu".*

Dengan pengertian syafaat seperti itu tidak berarti kehendak Tuhan menjadi surut karena permintaan seorang pemohon syafaat. Hal itu hanya menunjukkan kemuliaan Nabi, pemohon syafaat dapat mengajukan permohonan atas terwujudnya apa yang yang dikehendaki Allah sejak masa azali. Dalam syafaat tidak ada sesuatu

yang menunjukkan pemenuhan permohonan orang-orang yang tertipu, yang menganggap mudah dan remeh terhadap perintah dan larangan agama, karena menggantungkan diri pada syafaat.

Wa laa yu'kha-dzu minhaa 'adlun = *Dan tidak diambil sesuatu tebusan darinya.*

Segala tebusan tidak diterima, seandainya ada seseorang yang menyatakan sanggup memberikan tebusan.

Wa laa hum yun-sharuun = *Dan mereka tidak diberi pertolongan.*

Pada hari itu (kiamat) semua jenis alasan tidak diterima, begitu pula adat kehidupan dunia, seperti meminta sayafaat yang diajukan melalui pembesar untuk menolak bencana, semuanya tak ada gunanya. Atau meminta pertolongan kepada para penolong, pada hari itu segala macam usaha tak bermanfaat baginya. Yang bermanfaat pada hari itu hanyalah keikhlasan dalam beramal di dunia sebelum ajal datang. Pada hari itu tidak seorang pun yang bisa berbicara tanpa izin Allah. Ringkasnya, pada hari itu manusia dibiarkan menanggung azab masing-masing.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah mengingatkan Bani Israil tentang nikmat-nikmat yang telah dianugerahkan kepada mereka, yaitu keutamaan atas bangsa-bangsa lain. Tetapi mereka diminta takut terhadap hari perhitungan (*hisab*) dan pembalasan (*jaza'*). Pada hari itu segala syafaat dan tebus tidak ada gunanya (tidak berlaku). Yang dapat melindungi seseorang dari azab hanya ketakwaannya.

26

(49) Ketika Kami membebaskan kamu dari keluarga Fir'uan yang memaksamu menanggung azab yang paling buruk. Mereka menyembelih anak-anak lelakimu dan membiarkan hidup anak-anak perempuan. Yang demikian itu merupakan cobaan yang besar dari Tuhanmu.

TAFSIR

Wa idz najjainaakum min aali fiir'auna = *Ketika Kami membebaskan kamu dari keluarga Fir'uan.*

Hai kaum Yahudi. Ingatlah tentang nikmat Allah yang telah diberikan kepada leluhurmu, yang juga harus kamu pandang sebagai anugerah atas dirimu, agar kamu insaf dan mensyukuri-Nya. Kala itu Allah telah membebaskan nenek moyangmu dari kekejaman keluarga Fir'aun[78] dan para pembesar atau aparat kerajaan. Maksudnya, Allah telah menempatkan kamu dalam posisi yang tinggi, sehingga kamu terlepas dari malapetaka.

Yasuumuunakum suu-al 'a-dzaabi = *Yang memaksamu menanggung azab yang paling buruk.*

Keluarga Fir'aun telah menyiksa Bani Israil dengan siksa yang berat dan buruk. Siksa-siksa tersebut dijelaskan oleh Tuhan dengan firman-Nya:

Yu-dzabbihuuna abnaa-akum wa yas-tahyuuna nisaa-akum = *Mereka menyembelih anak-anak lelakimu dan membiarkan hidup anak-anak perempuan.*

Maksudnya untuk menghinakanmu agar bangsamu lenyap dari permukaan bumi.

Wa fii dzaalikum balaa-um mir rabbikum 'a-zhiim = *Yang demikian itu merupakan cobaan yang besar dari Tuhanmu.*

Dalam pembebasan dan penyelamatan keluargamu dari pengejaran Fir'aun adalah sebuah cobaan besar dari Tuhanmu.[79]

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan tentang nikmat yang telah dilimpahkan kepada Bani Israil. Namun, Tuhan juga menjelaskan bahwa bencana yang ditimpakan kepada mereka sebagai balasan atas kejahatan-kejahatan dan dosa yang diperbuatnya. Setelah itu, Allah mengisahkan kasih sayang dan kelembutan-Nya dengan menyelamatkan mereka dari bencana supaya mereka bertobat dan menginsafi akan nikmat yang telah diterimanya.[80]

---

[78] Yang dimaksud dengan keluarga Fir'aun adalah kerabat, pengikut dan teman-temannya. Kata *keluarga* di sini disandarkan kepada orang yang mempunyai kedudukan tinggi. Fir'aun adalah sebutan raja Mesir sebelum Batilisah, sebagaimana kata Kisra sebutan untuk raja Persia; Kaisar untuk raja Romawi; Khaqan untuk raja Turki; Tubba untuk raja Yaman; dan Najasyi (Negus) untuk raja Habsyi.

[79] Baca S.21: al-Anbiyaa', 35.

[80] Baca S.7: al-A'raaf, 167.

27

(50) Ketika Kami sibakkan laut bersamamu, lalu Kami selamatkan kamu dan Kami tenggelamkan keluarga Fir'aun, dan kamu sendiri juga melihatnya.

وَإِذْ فَرَقْنَا بِكُمُ الْبَحْرَ فَأَنْجَيْنَاكُمْ وَأَغْرَقْنَا آلَ فِرْعَوْنَ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ ﴿٥٠﴾

(51) Dan ketika Kami janjikan kepada Musa empat puluh malam, kemudian sepeninggal Musa, kamu jadikan anak lembu sebagai sembahan, dan kamu adalah orang-orang yang zalim.

وَإِذْ وَاعَدْنَا مُوسَىٰ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً ثُمَّ اتَّخَذْتُمُ الْعِجْلَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَنْتُمْ ظَالِمُونَ ﴿٥١﴾

(52) Setelah itu Kami mengampuni kamu, supaya kamu bersyukur.

ثُمَّ عَفَوْنَا عَنْكُمْ مِنْ بَعْدِ ذَٰلِكَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٥٢﴾

(53) Dan ketika Kami berikan al-Kitab dan al-Furqan kepada Musa, supaya kamu mendapat petunjuk.[*]

وَإِذْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَالْفُرْقَانَ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿٥٣﴾

TAFSIR

Wa idz faraqnaa bi kumul bahra = Dan ketika Kami sibakkan laut bersamamu.

Ingatlah, hai Bani Israil pada saat Allah menganugerahkan suatu nikmat kepadamu, yaitu Musa menyibak air laut, sehingga terbentanglah jalan di dalamnya untuk kamu lalui sewaktu kamu melarikan diri karena terdesak oleh pengejaran Fir'aun.

Fa anjainaakum wa aghraqnaa aala fir'auna wa antum tanzhuruun = Lalu Kami menyelamatkan kamu dan Kami menenggelamkan keluarga Fir'aun, dan kamu sendiri juga melihatnya.

Allah tidak menenggelamkan kamu di dalam laut, saat kamu terdesak oleh kejaran Fir'aun dan prajuritnya. Sebaliknya, Dia justru menyelamatkanmu sehingga sampai ke seberang. Allah menenggelamkan Fir'aun bersama para prajuritnya, ketika mereka sedang menyeberangi laut di belakangmu. Kamu sendiri menyaksikan peristiwa itu, sehingga tidak dapat meragukan kebenarannya. Memperoleh

[*] Baca S.21: al-Anbiyaa', 48.

keselamatan sekaligus menyaksikan kebinasaan musuh merupakan suatu nikmat yang sangat istimewa.[82]

Sesudah Musa menyerunya agar beriman, Fir'aun justru semakin bertambah kejam dan sombong. Fir'aun memerintahkan aparat dan kroninya yang mempekerjakan Bani Israil untuk memberi pekerjaan-pekerjaan berat, menambah perlakuan keras, dan tidak memberikan jerami yang biasa mereka peroleh.

Allah kemudian memberi beberapa mukjizat kepada Musa dan saudaranya, Harun. Fir'aun menantang mukjizat-mukjizat itu dengan mendatangkan ahli-ahli sihir. Tetapi tukang sihir akhirnya beriman kepada Musa, saat mereka tidak mampu menundukkan mukjizat Allah, dan Fir'aun sendiri menyaksikan mukjizat-mukjizat itu. Bani Israil kemudian diusirnya dari negeri itu (Mesir). Terbelahnya laut adalah suatu mukjizat Musa, sebagaimana mukjizat-mukjizat para nabi lain, yang diperlihatkan oleh Allah melalui tangan mereka untuk menunjukkan bahwa di luar hukum alam masih ada hukum yang diciptakan Allah, bila Dia menghendaki. Meskipun hukum alam sendiri masih tetap.

Dalam Kitab Keluaran disebutkan bahwa Bani Israil keluar dari Mesir pada bulan Abib, sesudah menetap di Mesir selama 430 tahun sejak masa Nabi Yusuf. Fir'aun beserta prajuritnya mengejar Musa dan Bani Israil. Tetapi Fir'aun dan pengikutnya ditenggelamkan di dalam laut dengan mukjizat Allah melalui tangan Musa, sedangkan Musa dan kaumnya diselamatkan sampai di seberang.

Sebagian orang menyangka bahwa Musa dan rombongannya, Bani Israil, menyeberangi laut saat airnya surut. Di Laut Merah memang ada beberapa tempat yang dangkal, yang bisa diseberangi ketika airnya surut. Barisan Musa yang berjalan berbondong-bondong menjadikan air yang dangkal itu tersibak atau terbelah dua. Hal ini, menurut mereka, ditunjukkan oleh firman: *Wa idz faraqnaa bikumul bahra* = Dan ketika Kami menyibak laut dengan kamu. Tuhan tidak berfirman: *faraqnaa lakumul bahra* = Kami membelah laut untukmu. Selanjutnya mereka mengatakan, Fir'aun dan para pengiringnya menyeberang di kala air laut mulai pasang dan sebelum mereka selesai menyeberang, air laut telah pasang secara penuh. Oleh karena itu, Fir'aun dan para pengiringnya tenggelam semuanya.

Dengan demikian nyatalah nikmat Allah yang dicurahkan kepada Bani Israil, sehingga sempurnalah perlindungan untuk mereka. Sedangkan musuh menjadi musnah dan hina. Nikmat Allah yang diperoleh tanpa melalui mukjizat memang

---

[82] Allah mengutus Musa kepada Fir'aun dan kaumnya untuk menyeru mereka agar beriman dan membebaskan Bani Israil dari siksa yang ditimpakan Fir'aun dan pembantunya kepada mereka. Hal ini dijelaskan dalam Taurat pada Kitab Keluaran, bahwa Allah telah mengabarkan kepada Musa, Dia akan menjadikan hati Fir'aun kejam dan keras terhadap Bani Israil dan bahwa Fir'aun tidak akan membebaskan Bani Israil dibawa oleh Musa, sehingga Musa memperlihatkan kepadanya mukjizat-mukjizat.

lebih sempurna dan lebih baik. Maka, nikmat yang diperoleh Bani Israil dalam peristiwa ini tidak mesti sebagai suatu mukjizat bagi Musa. Demikianlah mereka menakwilkan ayat ini. Takwil seperti itu boleh-boleh saja kita terima selama para penakwil mengakui adanya mukjizat, yaitu, peristiwa-peristiwa yang berlawanan dengan hukum alam, yang terjadi melalui tangan para nabi. Kalau mereka mengingkari adanya mukjizat, maka penakwilan itu tidak bisa diterima. sebab hal itu berarti mengingkari kemahakuasaan dan kemahamauan Allah, kemungkinan wahyu dan pengutusan para rasul serta pengukuhan mereka dengan mukjizat.

Wa idz waa'adnaa muusa arba'iina lailatan tsummat ta-khadz-tumul 'ijla mim ba'dihii wa antum zhaalimuun *= Dan ketika Kami janjikan kepada Musa empat puluh malam, kemudian sepeninggal (selama kepergian) Musa, kamu menjadikan anak lembu sebagai sembahan, dan kamu adalah orang-orang yang zalim.*

Ingatlah, hai Bani Israil tentang satu nikmat lagi yang kamu ingkari, yaitu janji Allah akan menurunkan sebuah kitab (Taurat) kepadamu sesudah berlalu empat puluh hari (bulan Zulqa'dah dan 10 hari bulan Zulhijjah) sejak Musa pergi ke bukit Sinai (untuk menerima Taurat). Tetapi pada saat Musa pergi ke sana, kamu menyembah patung anak sapi buatan Samiri. Dengan demikian kamu telah menzalimi diri sendiri.

Sesudah menyeberangi laut saat dikejar Fir'aun dan prajuritnya, Bani Israil meminta Musa menunjukkan sebuah kitab yang dijanjikan akan diturunkan oleh Tuhan setelah dia ke Sinai. Mereka menganggap tenggang waktu itu terlalu lama. Mereka tidak sabar menanti, sehingga tenggang waktu itu mereka gunakan membuat patung sapi dari emas, yang bisa mengeluarkan suara dan kemudian mereka sembah. Perbuatan mereka itu tidak ubahnya menganiaya diri sendiri dengan mempersekutukan Tuhan dan menempatkan sesuatu yang bukan pada tempatnya.

Tuhan menjelaskan bahwa hal itu menunjukkan keganjilan atau penyimpangan yang dilakukan Bani Israil. Tuhan berjanji akan menurunkan Kitab sesudah tempo tersebut lewat sebagai nikmat dan keutamaan bagi mereka. Tetapi mereka malah membalas dengan menyembah patung anak sapi. Itulah seburuk-buruk perbuatan kufur.

Tsumma 'afaunaa 'ankum mim ba'di dzaalika la'allakum tasykuruun *= Setelah itu Kami mengampuni kamu, supaya kamu bersyukur.*

Sesudah kamu berbuat demikian itu, Allah menghapuskan dosamu dengan menerima tobatmu, menangguhkan kebinasaanmu sampai Musa datang kembali dan menerangkan bagaimana penghapusan dosamu.

Hal demikian adalah untuk mempersiapkan kamu agar selalu mensyukuri nikmat Allah.

***Wa idz aatainaa muusal kitaaba wal furqaana la'allakum tahtaduun** = Dan ketika Kami memberikan al-Kitab dan al-Furqaan kepada Musa, supaya kamu mendapat petunjuk.*

Hendaklah kamu mengingat pula nikmat Allah yang memberikan Taurat sebagai pembeda antara yang hak dengan yang batil dan mukjizat-mukjizat yang memperkuat kerasulan Musa, sehingga kamu siap menerima petunjuk dari kitab itu serta tidak terjerumus kembali ke dalam keberhalaan.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat di atas Allah menjelaskan beberapa macam nikmat yang dianugerahkannya kepada Bani Israil, yang harus mereka ingat dan syukuri. Secara kronologis, nikmat-nikmat itu adalah: *Pertama*, terbelahnya laut, airnya menyibak membentuk dinding di kiri dan kanan, sehingga Bani Israil yang saat itu dikejar Fir'aun bisa lewat sampai seberang. Ini salah satu peristiwa mukjizat, peristiwa yang terjadi di luar hukum alam. *Kedua*, Fir'aun dan prajuritnya tenggelam dan binasa saat mengejar Bani Israil dan ternyata air kembali menyatu. *Ketiga*, janji Tuhan akan menurunkan Taurat. *Keempat*, pengampunan kepada Bani Israil yang menyembah patung anak sapi ketika Musa sedang pergi ke Bukit Sinai. *Kelima*, Allah menurunkan al-Kitab sebagai petunjuk bagi mereka. Di sela-sela silih bergantinya nikmat Tuhan, Allah pun menjelaskan bahwa mereka melakukan pelanggaran akidah. Ketika Musa pergi ke Bukit Sinai atas perintah Tuhan untuk waktu 40 hari, mereka membuat patung anak sapi dari emas yang kemudian disembahnya.

28

(54) Ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku. Sebenarnya kamu telah menganiaya dirimu sendiri dengan membuat anak sapi sebagai sesembahanmu. Sebab itu, kembalilah kamu kepada Tuhan, sang pencipta, dan bunuhlah dirimu. Allah menerima tobatmu. Sesungguhnya Dia Maha Penerima tobat lagi Maha Kekal rahmat-Nya."

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ إِنَّكُمْ ظَلَمْتُمْ أَنفُسَكُم بِاتِّخَاذِكُمُ الْعِجْلَ فَتُوبُوا إِلَىٰ بَارِئِكُمْ فَاقْتُلُوا أَنفُسَكُمْ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ عِندَ بَارِئِكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿٥٤﴾

(55) Dan ketika kamu mengatakan: "Hai Musa. Kami tidak akan percaya kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan nyata". Lalu karena itu,

وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَىٰ لَن نُّؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ نَرَى اللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْكُمُ الصَّاعِقَةُ وَأَنتُمْ تَنظُرُونَ ﴿٥٥﴾

kamu disambar petir, dan kamu menyaksikannya.[83]

(56) Kemudian Kami membangkitkan kembali kamu setelah meninggal dunia supaya kamu bersyukur.

ثُمَّ بَعَثْنَاكُم مِّن بَعْدِ مَوْتِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٥٦﴾

(57) Dan Kami menaungkan awan di atas kamu dan Kami menurunkan *al-manna* dan *as-salwa*. Makanlah makanan yang baik yang Kami berikan kepadamu. Mereka tidak menganiaya Kami, tetapi menganiaya diri sendiri.

وَظَلَّلْنَا عَلَيْكُمُ الْغَمَامَ وَأَنزَلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّ وَالسَّلْوَىٰ ۖ كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ ۖ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَٰكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٥٧﴾

TAFSIR

***Wa idz qaala muusaa li qaumihi yaa qaumi innakum zhalamtum anfusakum bit ti-khaadzikumul 'ijla** = Ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku. Sebenarnya kamu telah menganiaya dirimu sendiri dengan membuat anak sapi sebagai sesembahanmu."*

Sampaikanlah kepada mereka, hai Rasul Muhammad, tentang pengajaran-pengajaran yang pernah diberikan kepada Bani Israil dan selain itu, mengenai ucapan Musa terhadap kaumnya yang telah menyembah anak sapi saat Musa pergi ke Bukit Sinai bermunajat kepada Tuhannya. Perbuatan Bani Israil yang menjadikan anak sapi sebagai tuhan dan sesembahannya, berarti telah menyengsarakan diri dan menghilangkan belasan pahala yang akan diperoleh dari Allah sebagai imbalan atas jerih payahnya memegang janji-Ku dan mengikuti syariat-Ku.[84]

***Fa tuubuu ilaa baari-ikum faq tuluu anfusakum** = Sebab itu, kembalilah kamu kepada Tuhan, sang pencipta, dan bunuhlah dirimu.*

Maka, kuatkanlah kemauanmu untuk bertobat kepada Tuhan yang menjadikan kamu dan mengistimewakan sebagian dari kamu atas sebagian yang lain. Dalam firman *kepada Tuhan Penciptamu* terkandung petunjuk bahwa mereka telah sampai ke puncak kebodohan. Mereka mau meninggalkan ibadat kepada Allah dan beralih menyembah lembu, binatang yang paling bodoh. Firman *dan bunuhlah dirimu*, bermakna, hendaklah kaum yang tidak bersalah membunuh yang bersalah, bukan berarti, masing-masing melakukan bunuh diri. Tuhan berfirman, *bunuhlah dirimu*, untuk menunjukkan bahwa orang-orang mukmin itu bersaudara. Saudara seseorang itu dipandang dari orang itu sendiri.[85]

---

[83] Baca S.4: an-Nisaa', 153 dan S.5: al-Maaidah, 112.

[84] Kisah ini dijelaskan di dalam S.7: al-A'raaf, dan S.20: Thaahaa.

[85] Baca S.49: al-Hujuraat, 11.

Dzaalikum khairul lakum 'inda baari-ikum = Itu lebih baik bagimu di sisi Tuhan, Penciptamu.

Tobat dan membunuh diri lebih bermanfaat bagimu di sisi Allah, Penciptamu, daripada berbuat durhaka dan kekal dalam dosa. Sebab, pembunuhan diri itu menyucikan kamu dari ketercemaran yang telah melumuri dirimu, sehingga kamu menjadi orang yang layak menerima pahala.

Fataaba 'alaikum = Kemudian Tuhan menerima tobatnya.

Sesudah Bani Israil mengerjakan apa yang diperintahkan oleh Musa, Tuhan pun menerima tobat dan menghapuskan dosa-dosa mereka.

Innahuu huwat tawwaabur rahiim = Sesungguhnya Dia Maha Penerima tobat lagi Maha Kekal rahmat-Nya.

Allah yang Maha Kekal rahmat-Nya banyak sekali membimbing orang yang berdosa untuk bertobat, dan setelah tobat dilaksanakan, Allah pun menerima tobat mereka. Dia mencurahkan rahmat-Nya kepada orang yang mau kembali kepada-Nya atau kembali ke jalan agama. Jika Tuhan tidak Maha Tetap rahmat-Nya, tentulah Dia mempercepat kebinasaan mereka, karena perbuatan-perbuatan dosa besar yang dilakukannya.

Wa idz qultum yaa muusaa lan nu'mina laka hattaa narallaaha jahratan = Dan ketika kamu mengatakan: "Hai Musa, kami tidak akan percaya kepadamu sebelum kami melihat Tuhan dengan nyata."

Hai Bani Israil, kamu jangan lupa ucapan 70 leluhurmu yang telah dipilih Musa, saat pergi ke Bukit Sinai untuk bertobat atas kesalahan mereka menyembah anak sapi. Mereka berucap: "Hai Musa, kami tidak akan membenarkan penjelasanmu bahwa ini kitab Allah, engkau mendengar kalam (firman)-Nya, dan Allah menyuruh kami menyambut dan mengamalkan isinya, sampai kami melihat Allah dengan mata kepala kami sendiri."

Fa a-kha-dzat-kumush shaa'iqatu wa antum tanzhuruun = Lalu karena itu, kamu disambar petir dan (sebagian dari) kamu menyaksikannya.

Mereka yang mengatakan demikian akhirnya disambar petir, sedangkan yang lain menyaksikan peristiwa itu.[86] Di dalam Taurat dijelaskan bahwa segolongan dari mereka berkata: "Mengapa Tuhan hanya menurunkan kalam (kitab)-Nya kepada Musa dan Harun saja, bukan kepada yang lain." Ucapan mereka itu tersebar luas di kalangan Bani Israil. Sesudah Harun wafat, mereka berkata kepada Musa,

[86] Peristiwa ini dijelaskan pula oleh firman Allah dalam surat al-A'raaf.

bahwa nikmat Allah dicurahkan kepada mereka karena Ibrahim dan Ishak. Kalau demikian halnya, tentu nikmat tersebut mencakup semua Bani Israil. Mereka pun berpendapat, Musa bukan orang yang paling utama di antara mereka. Oleh karena itu Musa dinilainya tidak berhak menjadi pemimpin sampai mereka melihat Allah secara langsung. Lalu, Musa mengajak mereka ke sebuah kemah. Sesampai di sana, mereka menyaksikan bumi tiba-tiba terbelah dan menelan sebagian dari mereka, selain datang pula petir menyambar-nyambar yang kemudian memusnahkan sebagian dari mereka yang masih tersisa.

Demikianlah sikap Bani Israil kepada Musa. Mereka keras kepala, selalu membantah dakwahnya. Oleh karena itu mereka ditimpa azab: bencana, penyakit, serbuan binatang-binatang yang membinasakan, sehingga jumlah mereka berkurang. Jika sikap mereka kepada Nabi Musa demikian, maka tidak mengherankan apabila mereka (kaum Yahudi dari generasi Madinah) juga mengingkari dan menolak seruan Nabi Muhammad saw.

Tsumma ba'atsnaakum mim ba'di mautikum la'allakum tasykuruun = *Kemudian Kami membangkitkan kembali kamu setelah meninggal dunia, supaya kamu bersyukur.* [87]

Beberapa selang setelah meninggal dunia tersambar petir, Allah kembali menghidupkan mereka supaya menghabiskan sisa-sisa umurnya untuk mensyukuri rahmat Allah yang diberikan kepadanya.

Sebagian ahli tafsir berpendapat, yang dimaksud dengan "membangkitkan kembali" di sini adalah memperbanyak keturunan mereka setelah mereka sendiri meninggal dunia karena berbagai sebab, sehingga diperkirakan mereka akan musnah. Tuhan memberikan berkat kepada keturunan mereka untuk menyiapkan Bani Israil melaksanakan tugas mensyukuri nikmat Tuhan yang telah diperoleh nenek moyangnya yang telah diazab karena sikapnya mengingkari nikmat-nikmat Tuhan.

Wa zhallalnaa 'alaikumul ghamaama = *Kami menaungkan awan di atas kepalamu.*

Allah menjelaskan, ketika keluar dari Mesir karena dikejar Fir'aun bersama prajuritnya dan menyeberangi Laut Merah, mereka menemui padang pasir tandus dibakar terik matahari yang panasnya sangat menyengat. Mereka mengadukan hal itu kepada Musa dan Musa pun memohon kepada Allah dan dikirimlah awan tipis yang menaungi mereka dari sengatan panas matahari, sehingga mereka sampai ke daerah yang dijanjikan.

---

[87] Baca S.7: al-A'raaf 155.

***Wa anzalnaa 'alaikum manna was salwaa** = Dan Kami menurunkan al-manna dan as-salwa.*

Selain itu, Allah juga menurunkan *manna* dan *salwa* untuk makanan mereka. Ada yang mengartikan *manna* = satu jenis makanan seperti madu putih. Az-Zajjaj berpendapat bahwa *al-manna* adalah segala yang diberikan Allah sebagai nikmat yang diperoleh dengan tidak perlu bersusah-payah. Sedangkan yang dimaksud dengan *as-salwa* adalah sejenis burung.

Bani Israil menjelaskan, madu putih itu turun kepada mereka sebagaimana turunnya kabut, yakni sejak terbit fajar sampai matahari terbit. Burung salwa datang kepada mereka, lalu masing-masing menangkapnya cukup untuk makan sehari.

***Kuluu min thayyibaati maa razaqnaakum** = Makanlah makanan yang baik yang Kami berikan kepadamu.*

Di dalam Kitab Keluaran dijelaskan, mereka makan *manna* selama 40 hari, dan rasanya seperti roti halus yang diberi madu. Makanan itu sebagai ganti roti. Pada masa itu mereka tidak mendapatkan sayur-sayuran.

***Wa maa zhalamuunaa walaakin kaanuu anfusahum yazhlimuun** = Mereka tidak menganiaya Kami, tetapi menganiaya diri mereka sendiri.*

Mereka mengingkari nikmat-nikmat Tuhan, maka kesengsaraan akibat mengingkari nikmat itu kembali menimpa mereka. Mereka ditimpa azab, dan rezeki yang diterimanya tanpa susah payah itu pun dihentikan.

Ayat ini memberi pelajaran bahwa segala ibadah yang diperintahkan oleh Tuhan hakikatnya akan menghasilkan kemanfaatan bagi diri kita atau pelakunya. Sebaliknya, kemaksiatan yang dilarang Tuhan hakikatnya dimaksud untuk menolak suatu bencana yang bisa timbul akibat menjalankan maksiat tersebut.[88]

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan, pelanggaran terbesar yang dijalankan Bani Israil adalah menyembah anak lembu dan meminta agar Musa memperlihatkan Allah kepada mereka. Akibatnya mereka disambar petir dan peristiwa itu mereka saksikan sendiri.

Namun, Allah Yang Maha Pengampun itu pun mengampuni dosa-dosa mereka. Dua nikmat lain yang juga mereka ingkari adalah, naungan awan yang meneduhi mereka dari sengatan sinar matahari dan menurunkan madu putih dan salwa selama 40 hari.

---

[88] Baca S.2: al-Baqarah, 286 dan S.53: an-Najm, 39.

29

(58) Dan ketika Kami katakan: "Masuklah kamu ke negeri ini, makanlah makanan yang lezat-lezat yang ada di dalamnya di mana saja kamu ingini, dan masuklah melalui pintu dengan menundukkan diri dan memohonlah, 'Ringankanlah beban kami', niscaya Kami ampuni kesalahanmu dan Kami tambah pahala untuk orang-orang yang suka berbuat baik."[89]

وَإِذْ قُلْنَا ادْخُلُوا هَٰذِهِ الْقَرْيَةَ فَكُلُوا مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ رَغَدًا وَادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا وَقُولُوا حِطَّةٌ نَغْفِرْ لَكُمْ خَطَايَاكُمْ ۚ وَسَنَزِيدُ الْمُحْسِنِينَ ٥٨

(59) (Maka) orang-orang yang melanggar aturan (zalim), menukar ucapan dengan yang lain dari apa yang difirmankan kepada mereka. Karena itulah, Kami turunkan siksa dari langit untuk yang mereka yang zalim akibat perbuatan jahatnya.

فَبَدَّلَ الَّذِينَ ظَلَمُوا قَوْلًا غَيْرَ الَّذِي قِيلَ لَهُمْ فَأَنْزَلْنَا عَلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا رِجْزًا مِنَ السَّمَاءِ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ ٥٩

TAFSIR

Wa idz qulnad khuluu haa-dzihil qaryata = *Dan ketika Kami katakan: "Masuklah kamu ke negeri ini."*

Ingatlah pada saat Tuhan memerintahkan nenek moyangmu supaya memasuki negeri ini.

Al-Qur'an tidak menjelaskan di mana negeri yang dimaksudkannya itu. Oleh karenanya, kita tidak perlu menentukan lokasi negeri tersebut. Mereka sebenarnya telah memasuki beberapa negeri, walaupun menurut Ibn Abbas, Ibn Mas'ud, Qatadah dan lainnya, negeri yang dimaksud dalam ayat ini adalah Baitul Maqdis.

Fa kuluu minhaa hai-tsu syi'tum ra-ghadan = *Makanlah makanan yang lezat-lezat yang ada di dalamnya di mana saja kamu ingini.*

Allah memerintah Bani Israil untuk memakan makanan yang lezat-lezat yang ada di negeri itu. Hal ini memberi pengertian, semua tempat di negeri itu dihalalkan bagi mereka. Mereka pun diizinkan memetik hasil tanaman (produksi)-nya dan membawanya ke negeri lain.

---

[89] Baca S.7: al-A'raaf, 20 dan S.5: al-Maaidah, 20-22.

***Wad khulul baaba sujjadaw wa quuluu hith-thatun** = "Dan masuklah melalui pintu dengan menundukkan diri dan memohonlah, 'Ringankanlah beban kami".*

Allah memerintah supaya Bani Israil masuk melalui pintu gerbang dengan sikap khusyuk, menundukkan kepala untuk merendahkan diri kepada-Nya. Allah berfirman: "Apabila kamu memasuki pintu gerbang kota itu, maka bersujudlah kamu untuk mensyukuri nikmat yang diberikan kepadamu, yaitu: mengeluarkanmu dari padang Tih, menolongmu saat menghadapi musuh, dan mengembalikan kamu kepada apa yang kau sukai, serta pintalah, 'Ya, Tuhan kami, hapuslah dosa-dosa dan kesalahan kami".

***Naghfir lakum kha-thaayaakum** = Niscaya Kami ampuni kesalahanmu.*

Jika kamu mengerjakan apa yang diperintahkan, niscaya Kami kabulkan doamu dan Kami hapuskan kesalahan-kesalahanmu.

***Wa sanaziidul muhsiniin** = Dan Kami tambah pahala untuk orang-orang yang suka berbuat baik.*

Kami akan menambahkan pahala dan keutamaan kepada orang-orang yang suka berbuat baik.

***Fa baddalal la-dziina zhalamuu qaulan ghairal la-dzii qiila lahum** = (Maka) orang-orang yang melanggar aturan (zalim), menukar ucapan dengan yang lain dari apa yang difirmankan kepada mereka.*

Mereka diperintahkan masuk ke dalam kota sebagai mujahidin. Akan tetapi mereka "melanggar perintah", tidak mengikutinya. Melanggar perintah di sini disebut dengan "mengganti atau menukar", untuk memberi petunjuk bahwa seseorang yang melanggar perintah seolah-olah dia mengingkari perintah. Mereka disuruh memohon ampun, tetapi mengucapkan kalimat yang lain dari yang dimaksud. Dengan demikian, maka mereka telah melanggar perintah dan berlaku ingkar.

***Fa anzalnaa 'alal la-dziina zhalamuu rijzam minas samaa-i bi maa kaanuu yafsuquun** = Karena itulah, Kami menurunkan siksa dari langit untuk mereka yang zalim akibat perbuatan jahatnya.*

Allah menimpakan azab yang sangat pedih kepada mereka yang melanggar perintah dan tidak memasuki kota, sebagaimana yang diperintahkan. Mereka berbuat ingkar dan durhaka.

Al-Qur'an tidak menjelaskan azab seperti apa yang diturunkan itu. Oleh karenanya, kita pun tidak usah menentukan, walaupun kebanyakan ahli tafsir mengatakan azab yang diturunkan itu berupa wabah penyakit. Sesungguhnya Allah telah menguji Bani Israil dengan berbagai azab, tiap kali mereka melakukan

kezaliman. Adakalanya mereka ditimpa wabah penyakit kolera, atau dijajah dan ditindas oleh musuh.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan tentang sebagian kejahatan yang dilakukan oleh Bani Israil. Tuhan memerintahkan mereka supaya memasuki kota dalam keadaan khusyuk kepada Allah. Tetapi sebagian dari mereka melanggar perintah itu. Maka, Tuhan pun menurunkan azab kepada mereka sebagai pembalasan atas kemaksiatan dan dosa-dosa yang diperbuatnya.

30

(60) Ketika Musa meminta air untuk kaumnya, maka Kami firmankan: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu". Maka, memancarlah 12 mata air dari batu itu. Tiap golongan mengetahui tempat mereka minum. "Makan dan minumlah kamu dari rezeki Allah; dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi."

وَإِذِ اسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِب
بِّعَصَاكَ الْحَجَرَ ۖ فَانفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ
عَيْنًا ۖ قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْ ۖ كُلُوا وَاشْرَبُوا
مِن رِّزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٦٠﴾

TAFSIR

***Wa i-dzis tasqaa muusaa liqaumihii** = Ketika Musa meminta air untuk kaumnya.*

Hai Israil, ingatlah sewaktu Musa memohon kepada Allah supaya memberi air minum kepada nenek-moyangmu dahulu, di kala mereka sangat haus berada di padang Tih yang tandus dan panasnya terasa membakar.

***Fa qulnadh rib bi 'a-shaakal hajar** = Maka Kami firmankan: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu".*

Allah mengabulkan permohonan Musa, seraya Dia mewahyukan kepadanya, supaya memukulkan tongkatnya ke batu.

Al-Hasan berpendapat, batu yang dimasudkan di sini bukanlah suatu batu tertentu, tetapi sembarangan batu, dan semua batu yang dipukul memancarkan air. Hal ini lebih membenarkan hujjah Musa dan lebih menunjukkan kekuasaan Tuhan. Dalam Kitab Keluaran, batu ini dinamakan *sakhrah*.

Di antara para ahli tafsir ada yang ingin mencoba menentukan batu tersebut. Tetapi kebanyakan riwayat tentang batu ini satu sama lain berlawanan. Dalam penentuan batu ini tidak ada satu pun kepentingan yang bersifat keagamaan. Oleh karena itu, yang lebih selamat adalah, hal itu kita serahkan kepada Allah.[90]

Fan fajarat minhuts nataa 'asyrata 'ainaa = *Maka, memancarlah 12 mata air dari batu itu.*

Begitu Musa memukulkan tongkatnya, maka memancarlah 12 mata air dari batu yang dipukulnya, sesuai dengan jumlah suku Bani Israil dalam rombongan itu.

Qad 'alima kullu unaasim masyrabahum = *Tiap-tiap golongan mengetahui tempat mereka minum.*

Tiap-tiap suku dari Bani Israil mengambil air dari satu mata air untuk mereka saja. Dengan cara itu, kehadiran mereka tidak mengganggu kepentingan minum orang lain, sehingga terhindarlah kemungkinan terjadi pertengkaran berebut air.

Kuluu wasyrabuu mir rizqillah = *"Makan dan minumlah kamu dari rezeki Allah."*

Allah berfirman kepada mereka: "Makanlah apa saja yang Kami rezekikan kepadamu, yaitu *al-manna* dan *as-salwa*, serta minumlah air yang telah Kami pancarkan dari batu yang keras itu."

Allah menyebutkan keadaan masa lalu dengan ungkapan perintah supaya para pendengar/pembaca bisa membayangkan kondisi kaum yang telah lalu, sehingga mereka seolah hadir di depannya, menyaksikan mereka yang mendapat perintah itu.

Wa laa ta'tsau fil ardhi mufsidiin = *Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi.*

Janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi, dan menjadi contoh yang buruk bagi orang lain. Larangan di sini diungkapkan setelah adanya penjelasan tentang nikmat yang diberikan kepada mereka berupa kelezatan makanan dan minuman, maksudnya, karena dikhawatirkan terjadi kerusakan akibat kehidupan yang bermewah-mewahan dan sejahtera, selain mereka tidak membalas nikmat Allah dengan tidak mensyukurinya.

---

[90] Lihat *Ruhul Ma'ani.*

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Allah menyebutkan satu nikmat lagi yang dianugerahkan kepada Bani Israil, tetapi mereka juga kembali mengingkarinya. Di tengah perjalanan antara Mesir dan Tih, mereka haus karena berada di bawah sengatan terik matahari padang pasir. Mereka mengadu kepada Nabi Musa, dan Musa kemudian memohon kepada Allah. Allah pun mengabulkan doa hamba-Nya, dan Bani Israil memperoleh 12 mata air.

31

وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَىٰ لَن نَّصْبِرَ عَلَىٰ طَعَامٍ وَاحِدٍ
فَادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُخْرِجْ لَنَا مِمَّا تُنبِتُ الْأَرْضُ مِن
بَقْلِهَا وَقِثَّائِهَا وَفُومِهَا وَعَدَسِهَا وَبَصَلِهَا
قَالَ أَتَسْتَبْدِلُونَ الَّذِي هُوَ أَدْنَىٰ بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ
اهْبِطُوا مِصْرًا فَإِنَّ لَكُم مَّا سَأَلْتُمْ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ
الذِّلَّةُ وَالْمَسْكَنَةُ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ
كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيِّينَ بِغَيْرِ
الْحَقِّ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوا وَّكَانُوا يَعْتَدُونَ ٦١

(61) Ketika kamu berkata: "Wahai Musa, kami tidak sabar (jenuh) memakan satu macam makanan saja. Oleh karena itu, mohonlah kepada Allah untuk kami, supaya Dia mengeluarkan sayur-sayuran, mentimun, bawang putih, adas dan bawang merah yang tumbuh subur di bumi." Musa menjawab: "Apakah kamu suka diberi sesuatu yang lebih buruk sebagai ganti pemberian yang lebih baik? Turunlah (datanglah) ke kota, sesungguhnya di tempat itu kamu akan memperoleh apa yang kau ingini." Mereka ditimpa azab berupa kehinaan dan kemiskinan. Mereka kembali dengan memperoleh murka dari Allah. Yang demikian itu karena mereka meninggalkan ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. (Mereka lakukan) yang demikian itu karena mereka durhaka dan melampaui batas.[91]

TAFSIR

Wa idz qultum yaa muusaa lan nashbira 'alaa tha'aamiw waahidin = *Ketika kamu berkata: "Wahai Musa, kami tidak sabar (jenuh) memakan satu macam makanan saja."*

---

[91] Baca S.3: Ali Imran, 112-121, 183.

Ingatlah, hai Bani Israil, ketika nenek-moyangmu berbuat ingkar dan tidak mau mematuhi Musa, serta menyombongkan dirinya dengan penghidupan sebelumnya.

Mereka berkata: "Hai Musa, kami tidak tahan bersabar atas makanan-makanan yang tidak pernah berubah ini, yaitu *al-manna* dan *as-salwa*."

***Fad'u lanaa rabbaka yukhrij lanaa mim maa tumbitul ardhu mim baqlihaa wa qits-tsaa-ihaa wa fuumihaa wa 'adasihaa wa ba-shalihaa** = Oleh karena itu, mohonlah kepada Allah untuk kami supaya Dia mengeluarkan sayur-sayuran, mentimun, bawang putih, adas dan bawang merah yang tumbuh subur di bumi.*

Mereka minta supaya Musa berdoa, meminta apa yang diingininya, karena doa nabi-nabi lebih dekat keterkabulannya dibanding doa-doa orang biasa. Mereka menyebut "Tuhanmu", bukan "tuhan kami", karena Tuhan telah mengkhususkan untuk Musa, apa yang tidak diberikan kepada Bani Israil. Yaitu: kekhususan bermunajat (berkomunikasi) kepada Allah, berbicara dengan Dia, dan diberinya Taurat.

Susunan kalimat ini memberi pengertian, seakan-akan mereka berkata: "Berdoalah untuk kami kepada yang berbuat kebajikan dan kepada engkau dengan kebajikan yang Dia tidak peruntukkan buat kami." Sebagaimana Tuhan telah berbuat kebajikan sebelumnya, Bani Israil juga berharap Tuhan mengabulkan doa Musa yang hasilnya untuk mereka.

***Qaala a tas-tabdiluunal la-dzii huwa adnaa bil la-dzii huwa khairun** = Musa menjawab: "Apakah kamu suka diberi sesuatu yang lebih buruk sebagai ganti pemberian yang lebih baik?"*

Musa menghardik Bani Israil: "Apakah kamu minta makanan yang kurang bermutu sebagai ganti makanan yang lebih baik, yaitu madu putih, manis, segar yang sangat digemari orang (*al-manna*) dan burung salwa yang dagingnya paling enak di antara segala burung? Sesungguhnya kedua jenis makanan itu merupakan makanan yang paling sempurna yang lezat penuh gizi."

***Ihbi-thuu misran fa inna lakum maa sa-altum** = Turunlah (datanglah) ke kota, sesungguhnya di tempat itu kamu akan memperoleh apa yang kau minta.*

Kalau memang demikian permintaanmu, turunlah ke Mesir (kota). Di situ kamu akan memperoleh apa yang kau kehendaki. Demikian perintah Musa kepada Bani Israil, ketika mereka sedang mengarungi padang Tih, tanah yang diperuntukkan oleh Allah bagi mereka dalam waktu terbatas (40 hari). Di tempat itu memang tidak bisa tumbuh sayur-sayuran. Mereka ditempatkan di padang Tih untuk sementara hanya karena tidak berani mengalahkan penduduk kota (prajurit

Fir'aun). Merekalah yang menetapkan bahwa makanan yang ingin dimakannya hanya satu jenis saja. Mereka akan bisa melepaskan diri dari kehidupan yang tidak mereka sukai, jika memiliki keberanian dan ketabahan untuk memerangi penduduk negeri yang dijanjikan. Allah menjamin akan memberi pertolongan kepada mereka. Oleh karenanya, mereka diperintah mencari apa saja yang bisa membawa kemenangan dan keberuntungan baginya.

Wa dhuribat 'alaihimudz dzillatu wal maskanatu = *Mereka ditimpa kehinaan dan kemiskinan.*

Allah menjatuhkan siksa-Nya, karena mereka mengingkari nikmat dengan berbudi rendah yang menyebabkan mereka tidak memiliki keberanian mengalahkan penduduk kota, bahkan jiwanya mudah menerima penganiayaan dan kekalahan, baik dalam perbuatan maupun ucapan. Seseorang yang jiwanya rendah dan lemah akan mudah menyerah dan tunduk kepada kekuatan yang hendak merendahkannya.

Wa baa-uu bi gha-dhabim minallaahi = *Mereka kembali dengan memperoleh murka dari Allah.*

Mereka itu selayaknya menerima kemarahan Allah, menanggung siksa dan bencana di dunia, selain azab yang pedih di akhirat kelak.

Dzaalika bi annahum kaanuu yakfuruuna bi aayaatillaahi = *Yang demikian itu karena mereka meninggalkan ayat-ayat Allah.*

Segala macam kehinaan, kemiskinan, dan penderitaan akibat tertimpa azab adalah karena perilaku mereka yang selalu menolak ayat-ayat Allah yang dibawa Musa. Ayat-ayat itu berupa mukjizat-mukjizatnya yang memukau dan mereka sendiri menyaksikannya. Kesombongan dan kecongkaan mereka terhadap Musa merupakan petunjuk yang kuat bahwa ayat-ayat Allah tidak mempengaruhi jiwanya.

Wa yaqtuluunan nabiyyiina bi ghairil haqqi = *Dan mereka membunuh para nabi tanpa alasan yang benar.*

Mereka telah membunuh Asy'iya, Zakariya, Yahya, dan lain-lain, tanpa ada sebab yang membolehkan atau membenarkan perbuatan itu dilakukan. Kadangkala memang ada orang yang berbuat kesalahan, tetapi berkeyakinan bahwa apa yang diperbuatnya itu benar, karena suatu kesamaran (alasan, hukum), yang tampak baginya.

Kitab mereka melarang membunuh orang yang bukan nabi, kecuali jika ada alasan yang membenarkan dan membolehkannya. Perbuatan mereka itu bukanlah berdasar kesalahpahaman dan bukan pula karena penakwilan atau penafsiran hukum. Mereka berbuat demikian (membunuh beberapa nabi) dengan sengaja melanggar hukum Allah yang disyariatkan dalam agama.

Dzaalika bi maa 'a-shaw wa kaanuu ya'taduun = (Mereka berbuat) yang demikian itu karena merasa durhaka dan melampaui batas.

Mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan nekat membunuh beberapa nabi, karena mereka merupakan orang-orang yang durhaka dan melanggar aturan Allah.

Agama bertujuan membentuk kekuatan dalam jiwa manusia, sehingga para pengikutnya menjadi orang bijak dan tidak berani melanggar perintah-Nya. Apabila seseorang melanggar perintah-perintah agama berarti kekuatan agama yang terbina dalam jiwanya belum kukuh. Semakin dia melanggarnya, maka kekuatan agama dalam jiwanya semakin lemah, sehingga perbuatan menentang agama berubah menjadi tabiat, adat, dan sebaliknya, hilanglah pengaruh ajaran agama dalam lubuk jiwanya.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Allah menjelaskan tentang kejahatan lain yang dilakukan nenek moyang Bani Israil, yaitu sikap mengingkari nikmat-nikmat Tuhan. Mereka tetap mengingkari perintah-perintah Musa, dan terus-menerus mendesak Musa untuk mengajukan berbagai macam permintaan yang aneh-aneh, yang disanggupi ataupun tidak disanggupi. Walaupun Musa berjanji akan membawa mereka masuk ke daerah yang dijanjikan bisa melepaskan penderitaan yang dialaminya, dan mereka juga menyaksikan tanda-tanda kebesaran Allah yang menunjukkan kebenaran apa yang didakwahkan Musa, tetapi mereka tetap saja ingkar.

32

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَىٰ وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

(62) Sesungguhnya orang-orang yang beriman (Islam), orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Shabiin; mereka yang beriman kepada Allah dan hari akhir serta mengerjakan perbuatan baik, maka mereka akan memperoleh pahala di sisi Tuhan. Tidak ada kekhawatiran padanya dan tidak ada pula kerisauan.[92]

[92] Baca S.5: al-Maaidah, 69; S.2: al-Baqarah, 177.

TAFSIR

***Innal la-dziina aamanuu** = Sesungguhnya orang-orang yang beriman.*

Sesungguhnya orang-orang yang mengaku beriman kepada Rasulullah (muslim), dan menerima segala kebenaran yang dibawa Nabi Muhammad dari Allah SWT.

***Wal la-dziina haaduu** = dan orang-orang Yahudi.*

Semua orang yang mengikuti syariat Musa atau yang lebih populer disebut pemeluk agama Yahudi. Dinamakan *Yahudi*, karena kebanyakan pemeluknya dari keturunan Yahuza ibn Ya'kub.

***Wan na-shaaraa** = Dan orang-orang Nasrani.*

Semua orang yang memeluk agama yang dibawa oleh Nabi Isa as, yang bagi orang Nasara (Nasrani) sendiri dikenal dengan nama Yesus atau orang yang membangsakan diri kepada Isa ibn Maryam. Nama *Nasara* diambil dari tempat kelahiran Isa, *Nasirah* (Nazaret), tempat singgah Maryam binti Imran, ibunda Isa.

***Wash shaabi-iina** = dan orang-orang Shabiin.*

Semua orang yang mengakui keesaan Allah dan mengakui sebagian nabi, tetapi mereka juga berkeyakinan bahwa bintang-bintang dapat memberi pengaruh kepada kehidupan manusia. Ada juga yang berpendapat, Shabiin adalah nama golongan yang mengakui syariat nabi-nabi terdahulu.

***Man aamana billaahi wal yaumil aakhiri wa 'amila shaalihan** = Mereka yang beriman kepada Allah dan hari akhir serta mengerjakan perbuatan baik.*

Siapa saja di antara golongan-golongan tersebut (Muslim, Yahudi, Nasrani, dan Shabiin) yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kebangkitan dan mengerjakan amalan-amalan saleh, dipandang benar-benar beragama dan berhak menerima pahala.

***Fa lahum ajruhum 'inda rabbihim wa laa khaufun 'alaihim wa laa hum yahzanuun** = Mereka akan memperoleh pahala di sisi Tuhan. Tidak ada kekhawatiran padanya dan tidak ada pula kerisauan.*

Mereka yang beriman kepada Allah, hari kebangkitan, dan mengerjakan amal saleh, akan memperoleh pahala atas amalannya dari Tuhan. Mereka tidak perlu mengkhawatirkan apa-apa saat menghadapi haru-biru hari kiamat, dan tidak perlu merisaukan apa yang pernah mereka lakukan di dunia.

Yang dimaksud iman di sini adalah iman sebagaimana yang dijelaskan oleh Rasul Muhammad saat Malaikat Jibril bertanya kepada beliau.[93] Orang yang dipandang telah beriman sesuai dengan pengertian seperti itu adalah orang yang memeluk Islam. Orang yang tidak beriman kepada Muhammad saw. dan al-Qur'an tidaklah dinamai mukmin.[94]

Dengan ayat ini Allah menjelaskan, bahwa semua orang yang memeluk agama Yahudi, Nasrani, Shabiin sebelum datangnya Islam, dan orang yang beriman kepada Nabi Muhammad, yang benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhirat serta mengerjakan amalan saleh, maka mereka tidak akan tertimpa kekhawatiran dalam menghadapi hari akhirat dan juga tidak ditimpa kerisauan hati terhadap masa lalunya. Ayat ini juga menjelaskan bahwa posisi umat Islam dengan umat-umat lain adalah sama. Siapa saja di antara mereka yang beriman kepada Allah, hari akhirat, dan mengerjakan amalan saleh, berhak memperoleh pahala dari Allah.

Dapat disimpulkan, ayat ini memberikan pengertian bahwa para pemeluk agama Islam yang kukuh imannya, pemeluk agama Yahudi, Nasrani, dan Shabiin, apabila mereka mengimani Nabi Muhammad dan syariat yang dibawanya, mengimani hari akhirat dan mengerjakan amal saleh, akan memperoleh pahala atas amalannya itu dari Allah. Mereka tidak akan khawatir dan risau menghadapi hari akhir. Pemahaman lain, ayat ini menunjukkan, tiap-tiap golongan sering mengaku golongannyalah yang paling benar. Di sini Allah menjelaskan, yang benar dalam pengakuannya adalah orang yang beriman kepada Allah, hari akhirat, dan mengerjakan amal saleh sesuai dengan ajaran Muhammad saw.

Pendek kata, umat Islam yang mengaku dirinya beriman, baru dipandang benar-benar beriman jika mereka dengan sungguh-sungguh mengimani Allah, hari akhirat dan mengerjakan amal saleh.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Allah menerangkan keadaan orang yang dengan teguh (konsisten) dan benar beriman kepada Allah, hari akhirat dan mengerjakan amal saleh. Mereka akan memperoleh kemenangan (kebahagiaan) di dunia dan akhirat. Dengan kata lain, sumber kemenangan (kebahagiaan) adalah iman yang benar, yang dapat menguasai dan mengendalikan jiwa dan beramal saleh yang menyempurnakan kebahagiaan.

---

[93] Baca *Sunan Ibn Majah*, IX, 63

[94] *Al-Mahasin*, II, 141

33

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ الطُّورَ خُذُوا مَا آتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ وَاذْكُرُوا مَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾

(63) Ketika Kami mengambil janjimu dan Kami angkat bukit di atasmu, peganglah apa yang Kami berikan kepadamu dengan teguh dan peliharalah apa yang ada di dalamnya supaya menyiapkan kamu untuk bertakwa.

ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ مِنْ بَعْدِ ذَٰلِكَ فَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَكُنْتُمْ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٦٤﴾

(64) Sesudah itu kamu berpaling. Maka, seandainya bukan karena keutamaan Allah atas kamu dan rahmat-Nya, niscaya kamu termasuk orang-orang yang merugi.

TAFSIR

***Wa idz a-khadznaa mii-tsaaqakum wa rafa'naa fauqakumuth thuur** = Ketika Kami mengambil janjimu dan Kami mengangkat bukit di atasmu.*

Hai Bani Israil, ingatlah ketika Allah mengambil janji kepada moyangmu. Mereka itu mengaku beriman kepada Taurat, tetapi menolak menjalankan ajarannya, sehingga Allah memperlihatkan tanda kekuasaan (ayat)-Nya. Yaitu, mengangkat bukit di atas kepala mereka, seraya berfirman:

> ***Khu-dzuu maa atainaakum bi quwwatiw wadz kuruu maa fiihi** = "Peganglah apa yang Kami berikan kepadamu dengan teguh dan peliharalah apa yang ada di dalamnya."*

Maksudnya, peliharalah Taurat dengan teguh dan sungguh-sungguh serta tetap mengamalkan ajaran yang terkandung di dalamnya.

Pelajarilah Taurat. Perhatikan isinya dan laksanakan hukum yang terdapat di dalamnya, karena *amal* itulah yang menjadikan *ilmu* tertanam di dalam jiwa pelakunya. Dalam hal ini Ali ibn Abi Thalib berkata: "Bersorak-sorailah ilmu jika diamalkan. Maka jika seruan ilmu itu diperkenankan (diamalkan), maka kekallah ilmu padanya. Jika tidak, terbanglah ilmu itu darinya."

Ayat ini memberi pengertian bahwa orang yang meninggalkan syariat dan menyia-menyiakan hukumnya disamakan dengan orang yang mengingkari dan menentangnya. Pada hari kiamat kelak, mereka dikumpulkan dalam keadaan buta, tidak bisa melihat jalan kemenangan dan kebahagiaan. Jika seseorang mengingkari syariat dan menyia-nyiakan hukumnya berarti bahwa syariat tidak mempunyai bekas apa-apa pada orang itu secara lahir ataupun batin. Kalau demikian halnya

jelaslah, orang yang hanya melagu-lagukan al-Qur'an, sedangkan jiwanya tidak dipengaruhi oleh ajaran-ajarannya dan amal perbuatannya tidak sesuai dengan ajaran-ajarannya, maka orang tersebut tidaklah memiliki bagian apa-apa dari al-Qur'an.

Yang dimaksud dengan menuruti isi al-Kitab adalah mengamalkan isinya. Bukan sekadar membaca dan melagukan dengan lagu-lagu yang menarik (*qiraat*). Dalam hal ini, al-Ghazali mengatakan, "Orang yang hanya membaca al-Qur'an, tetapi tidak memahami isinya, sama seperti orang yang menerima surat dari raja (presiden) yang memerintah dia membangun istana di suatu tempat di wilayahnya. Sesudah surat diterimanya, setiap hari dia terus-menerus membaca surat itu, tetapi istana yang dimaksud tidak pernah dibangunnya. Apakah dengan perbuatannya itu orang tersebut berhak menerima hukuman dari raja yang mengirim surat kepadanya?"

Allah kemudian menjelaskan manfaat memelihara dan mempelajari al-Kitab dengan firman-Nya:

***La 'allakum tattaquun** = Supaya menyiapkan kamu untuk bertakwa.*

Baca dan amalkan isi al-Kitab, supaya hal itu membentuk kamu menjadi orang yang bertakwa kepada Allah. Amal saleh akan melahirkan sikap dan perilaku selalu memperhatikan Allah. Dengan perilaku seperti itu jiwa selalu memelihara diri, selalu membersihkan diri dari kotoran-kotoran kehinaan, dan selalu memperoleh ridha Allah.[95]

***Tsumma tawallaitum mim ba'di dzaalika** = Sesudah itu kamu berpaling.*

Kamu justru berpaling dari ketaatan, sesudah Tuhan menerima janjimu akan tetap menaati-Nya, dan sesudah memperlihatkan kepadamu ayat-ayat yang mengandung ibarat (pelajaran).

***Fa laulaa fadhlullaahi 'alaikum wa rahmatuhuu lakuntum minal khaasiriin** = Maka, seandainya bukan karena keutamaan Allah atas kamu dan rahmat-Nya, niscaya kamu termasuk orang-orang yang merugi.*

Kalau bukan karena Tuhan yang berlaku lembut dan memberikan penundaan kepadamu, tidak langsung mengazabmu, sungguh kamu telah binasa. Dengan kata lain, karena sikapmu berpaling dari ajaran Allah, maka kamu selayaknya menerima siksa. Akan tetapi karena keutamaan Allah dan rahmat-Nya, Dia menjauhkan siksa itu dari dirimu. Kalau bukan karena Allah, sungguh kamu telah rugi, tidak memperoleh kesentosaan dunia dan kebahagiaan akhirat.

---

[95] Baca S.20: Thaahaa, 132.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah kembali menyebutkan satu kejahatan yang dilakukan leluhur Bani Israil, kepada siapa firman-firman ini ditujukan pada saat al-Qur'an diturunkan.[96] Mereka berjanji akan taat, akan mengamalkan dan memelihara isi Taurat, dan Tuhan pun telah memperlihatkan bukti-bukti yang nyata tentang ayat-ayat-Nya, seperti mengangkat bukit ke atas mereka, sehingga merasa seakan bukit akan jatuh ke kepalanya, dengan tujuan membuat supaya mereka bertakwa kepada Allah dan memperoleh keridhaan-Nya. Tetapi di antara mereka masih juga mengingkari janjinya. Seandainya bukan karena rahmat Allah, tentulah mereka telah menerima siksaan dunia dan mendapatkan kerugian di akhirat kelak. Namun begitu, Allah masih menerima tobat mereka.

34

وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ الَّذِينَ اعْتَدَوْا مِنْكُمْ فِي السَّبْتِ فَقُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ ﴿٦٥﴾

(65) Sesungguhnya kamu telah mengetahui siapa-siapa yang melanggar batas di antara kamu pada hari Sabtu. Karena itu, Kami firmankan kepada mereka: "Jadilah kamu kera yang hina."[97]

فَجَعَلْنَاهَا نَكَالًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهَا وَمَا خَلْفَهَا وَمَوْعِظَةً لِلْمُتَّقِينَ ﴿٦٦﴾

(66) Maka Kami jadikan hal itu sebagai suatu siksa yang bisa menjadi contoh bagi orang pada masa itu dan masa sesudahnya, dan menjadi pelajaran bagi semua orang yang bertakwa.

TAFSIR

***Wa laqad 'alimtumul la-dziina'tadau minkum fis sabti** = Sesungguhnya kamu telah mengetahui siapa-siapa yang melanggar batas di antara kamu pada hari Sabtu.*

Kamu telah mengetahui kisah orang-orang yang melanggar aturan yang telah digariskan untuk mereka dalam al-Kitab (Taurat), yaitu, harus meninggalkan pekerjaan duniawi dan melaksanakan amalan-amalan ukhrawi pada hari Sabtu. Bani Israil diperintah supaya mempergunakan hari Sabtu untuk beribadat dan membesarkan Allah. Tetapi pada hari itu mereka justru mementingkan berburu,

---

[96] Baca S.2: al-Baqarah, 83.

[97] Baca S.7: al-A'raaf, 116; S.5: al-Maaidah, 60; dan S.65: ath-Thalaaq, 8-9.

dan melalaikan kewajiban beribadat. Peristiwa itu juga dijelaskan Allah dalam Surat al-A'raaf.

***Fa qulnaa lahum kuunuu qiradatan khaasyi-in** = Karena itu, Kami firmankan kepada mereka: "Jadilah kamu kera yang hina".*

Karena perilaku mereka yang mengingkari perintah agama, maka Allah menjadikan mereka hina dan rendah, jauh dari kebajikan. Di sini Allah menggambarkan mereka bagaikan kera, di tempat lain digambarkan laksana keledai.[98]

Ibn Jarir dan Ibn Hatim meriwayatkan dari Mujahid bahwa mereka tidaklah diubah bentuknya menjadi kera sungguhan, tetapi berubah perilakunya seperti kera. Oleh karena itu mereka tidak bisa menerima pengajaran dan tidak mau memahami ancaman. Sebagian ahli tafsir berpendapat, yang dimaksud ayat ini adalah mereka itu mengambil sifat-sifat kera, yaitu bergelimang dalam lumpur syahwat dan terus-menerus durhaka.[99]

Jumhur ulama menyatakan, mereka benar-benar berubah wujud menjadi kera. Ada pula riwayat yang menyebutkan, mereka yang berubah wujud menjadi kera itu tidak beranak, tidak makan dan tidak minum, serta tidak bisa hidup lebih dari tiga hari.[100]

Tetapi ayat ini tidak menjadi alasan teks (*nash*) untuk pendapat jumhur tersebut. Masih diperlukan nash yang lain untuk menguatkannya. Kalaupun ada nash yang menguatkan, nash itu tidak mengandung ibarat dan pelajaran bagi orang-orang yang durhaka. Sebab, mereka melihat sendiri dengan mata kepalanya bahwa Allah tidak mengubah wujud setiap orang yang durhaka menjadi lain. Pelajaran berharga yang dikandungnya adalah Allah menurunkan derajat orang yang durhaka dan ingkar kepada syariat Allah dari martabat manusia menjadi martabat kera, tidak malu dan rakus. Penurunan martabat ini tidak hanya berlaku bagi umat-umat terdahulu, tetapi juga untuk umat-umat sekarang dan masa mendatang.

Ibn Katsir menyatakan, pendapat yang benar adalah perubahan maknawi sebagaimana dikemukakan Mujahid, bukan perubahan wujud secara fisik seperti yang dikatakan oleh ulama lain. Menurut hemat kami, karena dalam ayat ini tidak ada penjelasan secara tegas yang menyebutkan yang diubah adalah wujud dan bentuk fisiknya, maka pendapat Mujahid-lah yang layak didahulukan.

***Fa ja'alnaahaa nakaalal limaa baina yadaihaa wa maa khalfahaa wa mau'izhatal lil muttaqiin** = Maka Kami jadikan hal itu suatu siksa yang bisa*

[98] Baca S.52: al-Jumu'ah, 5.

[99] Baca *al-Mahasin*, II, 150.

[100] Baca S.5: al-Maaidah, 60.

menjadi contoh bagi orang pada masa itu dan masa sesudahnya, dan menjadi pengajaran bagi semua orang yang bertakwa.

Kami jadikan siksa tersebut sebagai pelajaran bagi orang-orang yang mengetahuinya untuk mencegah mereka melanggar aturan-aturan Allah. Baik bagi orang-orang yang hidup masa itu maupun mereka yang hidup pada masa sesudahnya sampai hari kiamat. Siksaan itu juga menjadi pelajaran yang baik bagi semua orang yang bertakwa, yang selalu mengambil hikmah dari segala macam peristiwa dan senantiasa menjauhkan diri dari perbuatan melanggar aturan.[101]

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan perbuatan melanggar janji nenek moyang Bani Israil yang semasa dengan Musa dan pembalasan yang menimpa mereka, yaitu menjadi kera. Untuk itu, yang paling baik bagi keturunan Bani Israil yang hidup di Madinah pada masa Nabi ialah mengimani kenabian Muhammad dan tidak mengufurinya. Mereka seharusnya takut tertimpa azab, sebagaimana azab yang ditimpakan kepada moyang mereka.

35

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقَرَةً ۖ قَالُوا أَتَتَّخِذُنَا هُزُوًا ۖ قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ ﴿٦٧﴾

(67) Dan ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya Allah memerintah kamu untuk menyembelih seekor sapi betina." Mereka menyahut: "Apakah kamu akan memperolok-olok kami?" Kata Musa: "Aku berlindung kepada Allah daripada aku termasuk golongan orang-orang yang bodoh."

قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ ۚ قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَا فَارِضٌ وَلَا بِكْرٌ عَوَانٌ بَيْنَ ذَٰلِكَ ۖ فَافْعَلُوا مَا تُؤْمَرُونَ ﴿٦٨﴾

(68) Mereka berkata: "Mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu, supaya menjelaskan, bagaimana sapi betina itu." Musa menjawab: "Sesungguhnya Allah berfirman, bahwa sapi itu adalah sapi betina yang tidak terlalu tua dan tidak terlalu muda, tengah-tengah di antara keduanya. Maka, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu."

[101] Baca S.2: al-Baqarah, 187.

(69) Mereka berkata: "Mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu, supaya menjelaskan bagaimana warnanya." Musa menjawab: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi yang sangat kuning warnanya, yang menyenangkan orang-orang yang melihatnya."

قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّن لَّنَا مَا لَوْنُهَا ۚ قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ صَفْرَاءُ فَاقِعٌ لَّوْنُهَا تَسُرُّ النَّاظِرِينَ ﴿٦٩﴾

(70) Mereka berkata: "Mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu, supaya menjelaskan kepada kami, sapi betina yang mana, (sebab) sapi itu sesungguhnya belum jelas bagi kami dan sesungguhnya kami, insya Allah, tentulah memperoleh petunjuk."

قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّن لَّنَا مَا هِيَ إِنَّ الْبَقَرَ تَشَابَهَ عَلَيْنَا وَإِنَّا إِن شَاءَ اللَّهُ لَمُهْتَدُونَ ﴿٧٠﴾

(71) Musa berkata: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi yang belum dipergunakan untuk membajak bumi, juga belum dipergunakan mengangkut air untuk menyirami tanaman, mulus, tidak cacat sedikit pun." Mereka menyahut: "Sekarang engkau telah menjelaskan ciri sapi yang sebenarnya." Kemudian mereka berusaha menyembelihnya, tetapi hampir-hampir mereka tidak dapat mengerjakannya.

قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَّا ذَلُولٌ تُثِيرُ الْأَرْضَ وَلَا تَسْقِي الْحَرْثَ مُسَلَّمَةٌ لَّا شِيَةَ فِيهَا ۚ قَالُوا الْآنَ جِئْتَ بِالْحَقِّ ۚ فَذَبَحُوهَا وَمَا كَادُوا يَفْعَلُونَ ﴿٧١﴾

(72) Ketika kamu membunuh orang, lalu kamu berselisih dan saling menuduh tentang pembunuhan itu dan Allah memperlihatkan apa yang kamu sembunyikan.

وَإِذْ قَتَلْتُمْ نَفْسًا فَادَّارَأْتُمْ فِيهَا ۖ وَاللَّهُ مُخْرِجٌ مَّا كُنتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٧٢﴾

(73) Maka Kami berfirman: "Pukullah orang itu dengan anggota (tubuh) sapi (yang sudah disembelih). Begitulah Allah menghidupkan orang yang mati dan memperlihatkan ayat-ayat-Nya, supaya kamu memahami."

فَقُلْنَا اضْرِبُوهُ بِبَعْضِهَا ۚ كَذَٰلِكَ يُحْيِي اللَّهُ الْمَوْتَىٰ وَيُرِيكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٧٣﴾

TAFSIR

Wa idz qaala muusaa li qaumihii innallaaha ya'murukum an tadz-bahuu baqaratan *= Dan ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya Allah memerintah kamu untuk menyembelih seekor sapi betina."*

Ingatlah Bani Israil, ketika Musa berkata kepada kaumnya, nenek moyangmu, bahwa Allah memerintah mereka untuk memotong seekor sapi, yang mana saja yang mereka suka.

Menurut sebuah riwayat, penyebab turunnya perintah menyembelih sapi betina itu karena seorang tua Bani Israil yang sangat kaya meninggal akibat dibunuh oleh anak-anak kemenakannya yang ingin memperoleh harta warisannya. Setelah terbunuh, mayatnya dibuang di tanah lapang yang terletak di sebuah dusun. Untuk menghilangkan jejak, para pembunuh berpura-pura menuduh beberapa penduduk dusun itu yang membunuhnya. Ketika Musa bertanya kepada mereka yang dituduh, tentu saja tuduhan itu ditolaknya. Oleh karenanya perkara itu menjadi sulit diselesaikan. Mereka meminta Musa berdoa kepada Allah agar menjelaskan perkara yang sulit itu. Maka Allah mewahyukan kepada Musa agar Bani Israil memotong seekor sapi betina, lalu memukulkan salah satu anggota tubuh sapi itu pada badan orang yang mati terbunuh itu. Sesudah badannya dipukul, orang yang mati terbunuh itu pun hidup kembali dan menceritakan siapa yang sesungguhnya telah membunuh dia.

***Qaaluu a tattakhi-dzunaa huzuwan** = Mereka menyahut: "Apakah kamu akan memperolok-olok kami?"*

Ketika kami menanya engkau tentang orang mati terbunuh, hai Musa, mengapa kamu justru memerintah kami memotong seekor sapi betina? Hal ini sangat ganjil dan jauh dari apa yang kami inginkan. Apakah engkau hendak mempermainkan kami?"

Seharusnya Bani Israil menyambut suruhan Musa itu dan langsung melaksanakan perintahnya dengan seksama dan menunggu apa yang akan terjadi selanjutnya. Ucapan mereka justru menunjukkan sikap keras kepala dan tidak mau mengetahui kekuasaan Allah yang Maha Sempurna.

***Qaala 'auudzu billaahi an akuuna minal jaahiliin** = Kata Musa: "Aku berlindung kepada Allah daripada aku termasuk golongan orang-orang yang bodoh."*

Musa menjelaskan bahwa dia berlindung kepada Allah dari memperolok-olok mereka. Sebab, tugas dia memang menyampaikan hukum-hukum Allah kepada umat.

***Qaalud'u lanaa rabbaka yubayyil lanaa maa hiya** = Mereka berkata: "Mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu, supaya menjelaskan, bagaimana sapi betina itu?"*

Bani Israil mendesak Musa untuk memohon penjelasan kepada Allah, bagaimana ciri-ciri sapi betina yang dimaksudkan atau yang harus disembelih itu.

Qaala innahuu yaquulu innahaa baqaratul laa faari-dhuw wa laa bikrun 'awwanum baina dzaalika = Musa menjawab: "Sesungguhnya Allah berfirman, bahwa sapi itu adalah sapi betina yang tidak terlalu tua dan tidak terlalu muda, tengah-tengah di antara keduanya."

Mereka disuruh menyembelih sapi betina yang umurnya sedang, tidak terlalu tua dan tidak terlalu muda.

Faf 'aluu maa tu'maruun = Maka, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu.

Taatilah perintah dan laksanakan dengan segera, dan jangan berandai-andai lagi. Kalimat ini memberi pengertian bahwa mereka diminta menaati perintah dan dilarang berkeras kepala. Begitu menerima penjelasan, seharusnya mereka langsung melaksanakan penyembelihan sapi. Tetapi mereka malah terus-menerus memperpanjang masalah dengan berkali-kali mengajukan pertanyaan.

Qaalud 'ulanaa rabbaka yubayyil lanaa maa launuhaa qaala innahuu yaquulu innahaa baqaratun shafraa-u faa qi'ul launuhaa tasurrun naazhiriin = Mereka berkata: "Mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu, supaya menjelaskan bagaimana warnanya." Musa menjawab: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi yang sangat kuning warnanya, yang menyenangkan orang-orang yang melihatnya."

Mohonlah penjelasan lagi kepada Allah, bagaimana pula warna kulit sapi yang harus disembelih. Allah menerangkan, sapi itu berwarna kuning tua dan sangat menarik hati orang yang melihatnya.

Jawaban ini sesungguhnya sudah sangat jelas, namun mereka masih bertanya lagi.

Qaalud'u lanaa rabbaka yubayyil lanaa maa hiya = Mereka berkata: "Mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu, supaya menjelaskan kepada kami, sapi betina yang mana?"

Sapi apa pula itu, apakah sapi yang sudah dipekerjakan atau belum. Semuanya itu sebenarnya sudah dijelaskan, tetapi mereka merasa masih belum jelas. Karena itu mereka mengatakan:

Innal baqara ta-syaabaha 'alainaa = "Sapi itu sesungguhnya belum jelas bagi kami."

Mereka masih saja mengaku jenis sapi yang harus disembelih masih kabur, masih belum pasti, karena jenis dan ciri-ciri sapi itu banyak sekali. Di dalam hadis disebutkan, kekacauan-kekacauan yang menimpa manusia laksana bagian-bagian dari malam yang kelam, tidak ubahnya seperti muka-muka sapi, yaitu semua sama.

Wa innaa in syaa-allaahu la muhtaduun = *Dan sesungguhnya, kami, insya Allah, tentulah memperoleh petunjuk.*

Walaupun sudah diterangkan bahwa jenis sapi yang harus disembelih adalah sapi berumur sedang dan berwarna kuning menarik, mereka tetap saja mengaku ciri-ciri sapi itu masih samar. Mereka mengaku belum bisa memahami sapi betina mana yang harus dipotong dan masih saja mengajukan pertanyaan. Atau, mereka belum jelas bagaimana bisa mengetahui pembunuh orang yang ditemukan meninggal atau belum jelas, hikmah apa yang terkandung dalam penyembelihan sapi itu. Jika sudah diterangkan dengan sejelas-jelasnya, kata mereka, insya Allah, kami berharap bisa memperoleh petunjuk.

Diriwayatkan, Nabi pernah bersabda: "Seandainya mereka tidak menyebut insya Allah, niscaya sampai akhir zaman pun sapi yang dimaksud tidak akan pernah jelas bagi mereka."

Qaala innahuu yaquulu innahaa baqaratul laa dzaluulun tu-tsiirul ardha wa laa tasqil hartsa musallamatul laa syiyata fiihaa = *Musa berkata: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi yang belum dipergunakan untuk membajak bumi, juga belum dipergunakan mengangkut air untuk menyirami tanaman, mulus, dan tidak cacat sedikit pun."*

Sapi yang diperintah untuk disembelih adalah seekor sapi yang sempurna, cantik, dan belum pernah dipergunakan untuk membajak di sawah atau ladang.

Qaalul aana ji'ta bil haqqi = *Mereka menyahut: "Sekarang engkau telah menjelaskan ciri sapi yang sebenarnya."*

Sekarang engkau telah menjelaskan jenis sapi yang sebenarnya, yang diperintahkan kepada kami untuk disembelih.[102] Mereka berulangkali bertanya tentang ciri-ciri sapi yang harus disembelih, karena perintah itu terdengar agak ganjil baginya. Yaitu, setelah sapi disembelih, salah satu anggota tubuhnya dipukulkan kepada tubuh mayat korban pembunuhan untuk mengetahui siapa pembunuhnya.

Fa-dzabahuuha = *Kemudian mereka menyembelihnya.*

Mereka pun mencari sapi betina yang memenuhi segala ciri sebagaimana telah dijelaskan dan kemudian menyembelihnya.

---

[102] Segolongan ahli tafsir mengatakan bahwa *al ana* = "sekarang" dibaca dengan memanjangkan bunyi *a* yang pertama, memberi pengertian "apakah baru sekarang". Maksudnya untuk menempelak Musa atas kelambatan memperoleh jawaban yang terakhir.

***Wa maa kaaduu yaf'aluun** = Dan hampir-hampir mereka tidak dapat melaksanakannya.*

Hampir saja mereka tidak mampu mengerjakan perintah menyembelih seekor sapi betina, karena sulitnya memperoleh sapi dengan ciri-ciri seperti disebut di atas. Firman ini boleh juga diartikan, mereka enggan melaksanakan perintah karena tidak sanggup lagi mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Kebanyakan ahli tafsir menyebutkan kisah sapi itu dengan panjang lebar, tetapi di antara kisah-kisah yang diriwayatkan itu tidak satu pun yang bersanad sahih.[103]

Ibn Jarir meriwayatkan dari Ibn Abbas, seandainya Bani Israil langsung menyembelih seekor sapi saat awal mereka menerima perintah, cukuplah sudah. Tetapi mereka berulangkali mengajukan pertanyaan yang memberatkan, sehingga Allah pun memberi penjelasan yang makin memberatkan.[104]

***Wa idz qataltum nafsan** = Ketika kamu membunuh orang.*

Ingatlah, hai Bani Israil, ketika beberapa orang dari nenek moyangmu membunuh seseorang yang tidak dibenarkan oleh Allah. Mereka kemudian menghadap Musa, meminta agar dia berdoa kepada Allah supaya diterangkan siapa pembunuhnya. Maka Musa pun menjawab: *"Innallaaha ya'murukum"*..... sampai dengan "*Wa maa kaaduu yaf'aluun*". Inilah ayat, walaupun disebutkan di bagian belakang, menjadi pangkal kisah.

Ayat ini tidak didahulukan karena yang dimaksudkan adalah penyembelihan sapi untuk membuka rahasia pembunuhan. Kisah pembunuhan di sini dialamatkan kepada orang-orang Yahudi semasa Nabi Muhammad, karena mereka itu merupakan anak cucu Bani Israil yang telah lalu. Sebagaimana halnya pembunuhan ini disandarkan pada umat (kamu semua), sedangkan yang membunuh hanya seorang dari umat itu. Hal ini untuk memberi pengertian, kumpulan (komunitas) dalam umat dipandang sebagai sebatang tubuh. Oleh karenanya kesalahan tersebut ditimpakan kepada umat, walaupun yang melakukannya hanyalah salah seorang anggotanya.

***Fad daara'tum fiihaa** = lalu kami berselisih dan saling tuduh-menuduh tentang pembunuhan itu.*

Bani Israil lalu saling bertengkar dan masing-masing dari mereka berusaha membersihkan diri dari tuduhan membunuh dan melemparkan tuduhan itu kepada orang lain.

---

[103] Baca *al-Mahasin*, II, 158.

[104] Baca kisah ini dalam S.21: al-Anbiyaa' dan S.61: Nuh.

***Wallaahu mukh-rijum maa kuntum taktumuun** = Dan Allah memperlihatkan apa yang kamu sembunyikan.*

Allah pasti akan memperlihatkan apa yang mereka sembunyikan. Tidak ada gunanya bagi mereka yang mengetahuinya berusaha menutup-nutupi karena suatu tujuan duniawi, sebab Allah pasti akan menyingkap rahasia itu.

***Fa qulnadh ribuuhu bi ba'dhihaa** = Maka Kami berfirman: "Pukullah orang itu dengan anggota (tubuh) sapi itu."*

Pukullah orang yang terbunuh itu dengan salah satu anggota tubuh sapi yang sudah disembelih. Ayat ini tidak menjelaskan anggota tubuh mana yang harus digunakan memukul. Dalam hal ini, ada ahli tafsir yang menyatakan anggota tubuh sapi yang dipukulkan adalah lidahnya. Ada pula yang mengatakan paha kanan.

***Ka-dzaalika yuhyillaahul mautaa** = Begitulah Allah menghidupkan orang yang mati.*

Setelah dipukul dengan satu anggota tubuh sapi yang disembelih, si terbunuh itu pun kembali hidup. Sesudah itu Allah berfirman: *"Demikianlah Aku menghidupkan orang-orang mati"*. Cara menghidupkan orang mati seperti itulah, yang kelak terjadi pada hari kiamat, sehingga kamu tidak perlu heran.

Ada riwayat yang menyatakan bahwa ketika Bani Israil memukul si terbunuh dengan satu anggota tubuh sapi yang telah disembelih, orang mati itu pun terus bangun dengan luka di lehernya masih mengucurkan darah, lalu dia berkata: "Saya dibunuh oleh si Anu dan si Anu," yaitu dua orang anak kemenakannya. Setelah itu dia pun tersungkur dan kembali meninggal. Bani Israil akhirnya membunuh dua pembunuh itu.

Musa memerintah mereka memukulkan anggota sapi ke tubuh orang yang terbunuh, tidak dipukulkannya sendiri, maksudnya untuk menolak tuduhan bahwa Musa berbuat sihir.

***Wa yuriikum aayaatihii** = Dan memperlihatkan ayat-ayat-Nya kepadamu.*

Allah memperlihatkan tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan-Nya kepadamu untuk menunjukkan kebenaran al-Qur'an dan Muhammad yang telah mampu menginformasikan hal-hal yang gaib.

Yang dimaksud dengan tanda-tanda di sini adalah menghidupkan orang yang telah meninggal dengan cara yang menakjubkan. Yaitu, dengan memukul orang yang telah mati dengan salah satu anggota tubuh hewan yang juga telah mati, lalu si terbunuh hidup kembali dan memberi tahu siapa orang yang membunuh dirinya, sehingga jelaslah perkara yang semula sulit penyelesaiannya, dan hilanglah permusuhan atau saling menuduh.

La'allakum ta'qiluun = Supaya kamu memahami.

Supaya kamu memahami rahasia-rahasia agama, peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya, serta mengetahui manfaat tunduk kepadanya. Selain itu supaya kamu menjauhkan diri dari mengikuti hawa nafsu, dan sebaliknya, supaya kamu menaati semua perintah Allah.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan kisah Bani Israil yang diperintah menyembelih seekor sapi, yang kemudian salah satu anggota tubuhnya dipergunakan memukul orang yang mati terbunuh, agar dia hidup kembali untuk menjelaskan siapa pembunuhnya. Dengan memperhatikan kisah ini, kita bisa mengukur seberapa besar keburukan orang-orang Yahudi.

Dapat disimpulkan, dalam ayat-ayat ini terkandung beberapa pelajaran:

Pertama, terlalu jauh mempersoalkan masalah agama, memperbanyak bertanya, justru menyebabkan beratnya pelaksanaan hukum. Inilah sebabnya, Tuhan mencegah kita memperbanyak bertanya.[105]

Kedua, mereka disuruh menyembelih sapi bukan hewan lainnya, karena sapi mereka sembah. Maksudnya untuk menghilangkan pengagungan anak sapi dan untuk mengetahui isi hati mereka terhadap sesembahan mereka itu.

Ketiga, mereka terlalu mengolok-olok para nabi.

Keempat, menghidupkan orang yang telah mati dengan membunuh yang hidup adalah untuk memperlihatkan kekuasaan Allah dalam menciptakan sesuatu dari lawannya. Menciptakan kehidupan dari yang mati dan menciptakan kematian dari yang hidup.[106]

36

ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُم مِّن بَعْدِ ذَٰلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ
أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً ۚ وَإِنَّ مِنَ الْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ
الْأَنْهَارُ ۚ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَشَّقَّقُ فَيَخْرُجُ مِنْهُ الْمَاءُ ۚ
وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ۗ وَمَا اللَّهُ

(74) Kemudian sesudah itu, kalbu-kalbumu menjadi keras bagaikan batu-batu atau yang lebih keras lagi. Sebenarnya, dari batu itu sungguh ada yang terpancar darinya sungai-sungai, dan sebenarnya dari batu-batu itu sungguh ada yang belah, lalu keluar air; dan sesungguhnya dari batu-batu itu ada

---

[105] Baca S.5: al-Maaidah, 104.

[106] Perhatikan lebih jauh S.4: an-Nisaa', 157.

yang jatuh karena takut kepada Allah. Dan Allah sama sekali tidak lalai atas apa yang kamu kerjakan.

TAFSIR

Tsumma qasat quluubukum mim ba'di dzaalika fa hiya kal hijaarati au asyaddu qaswatan *= Kemudian sesudah itu, kalbu-kalbumu menjadi keras bagaikan batu-batu atau yang lebih keras lagi.*

Sesudah kamu melihat dan mengenal kebenaran, hatimu kembali menjadi keras bagaikan batu, bahkan lebih keras lagi. Kamu enggan tunduk dan patuh kepada perintah agama.

Tuhan menyamakan hati mereka yang keras itu laksana batu, bukan dengan logam-logam yang keras, karena logam bisa cair jika dipanaskan, sedangkan batu tidak akan cair karena dibakar.

Wa inna minal hijaarati lamaa yatafajjaru minhul anhaaru wa inna minhaa lamaa yasy-syaqqaqu fa yakhruju minhul maa-u wa inna minhaa lamaa yahbi-thu min khasy-yatillaahi *= Sebenarnya dari batu itu sungguh ada yang terpancar darinya sungai-sungai dan sebenarnya dari batu-batu itu sungguh ada yang belah lalu keluar darinya air; dan sesungguhnya dari batu-batu itu ada yang jatuh karena takut kepada Allah.*

Hatimu lebih keras daripada batu dan lebih rendah daripada benda padat. Di antara batu-batu itu terkadang ada yang meninggalkan bekas yang bermanfaat bagi manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan. Jelasnya, batu-batu itu ada yang dapat ditembus oleh air yang menjadi aliran sungai. Terkadang batu itu belah berlubang membuka jalan air untuk memancar keluar dan mengalirlah air dari padanya. Terkadang ada pula batu yang jatuh tidak membawa manfaat apa-apa.

Hati Bani Israil lebih keras daripada batu. Tidak ada lagi jalan masuk ke dalam lubuk jiwanya, sehingga karena itu tidak ada nasihat dan petunjuk tentang kebenaran yang mampu mengubah jiwanya.

Wa mallaahu bi ghaafilin 'ammaa ta'maluun *= Dan Allah sama sekali tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan.*

Allah tetap memperhatikan segala amalan dan perilaku mereka, serta menghitung dan memberinya pembalasan yang setimpal.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Allah menjelaskan, sesudah dilimpahi berbagai macam tanda kebesaran Tuhan, Bani Israil justru menjadi umat yang kejam dan kasar. Sedikit

pun mereka tidak mempunyai perasaan yang halus. Jiwa dan hati mereka ibarat batu, bahkan lebih keras dari batu, sehingga nasihat-nasihat kebenaran tidak mampu menembusnya.

37

أَفَتَطْمَعُونَ أَنْ يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُ مِنْ بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ٧٥

(75) Maka, apakah kamu menaruh harapan bahwa mereka akan mempercayaimu, padahal di sisi lain ada sekelompok orang di antara mereka yang mendengar firman Allah tetapi kemudian mereka mengubah-ubahnya sesudah memahaminya, sedangkan mereka tahu.

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَا بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ قَالُوا أَتُحَدِّثُونَهُمْ بِمَا فَتَحَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ لِيُحَاجُّوكُمْ بِهِ عِنْدَ رَبِّكُمْ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ٧٦

(76) Apabila bertemu orang-orang yang beriman, mereka berkata: "Kami telah beriman". Apabila mereka berada di antara golongannya sendiri, mereka pun berkata: "Apakah kamu memberitahukan kepada orang-orang mukmin tentang apa yang diterangkan Allah kepada kita, sehingga mereka mampu mendebatmu dengan apa yang kamu jelaskan itu, di sisi Tuhanmu, apakah kamu tidak memahaminya?"[107]

أَوَلَا يَعْلَمُونَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ ٧٧

(77) "Apakah mereka tidak tahu, sesungguhnya Allah mengerti apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka perlihatkan?"

وَمِنْهُمْ أُمِّيُّونَ لَا يَعْلَمُونَ الْكِتَابَ إِلَّا أَمَانِيَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ ٧٨

(78) Di antara mereka ada orang-orang awam, yang tidak mengetahui al-Kitab selain dari dongeng-dongeng. Mereka itu hanya menduga-duga belaka.[108]

فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ يَكْتُبُونَ الْكِتَابَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَٰذَا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ لِيَشْتَرُوا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ وَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا يَكْسِبُونَ ٧٩

(79) Karena itu celakalah orang-orang yang menulis al-Kitab dengan tangan-tangannya, kemudian berkata: "Ini datang dari Tuhan" untuk mereka tukar dengan harga yang sedikit. Maka, celakalah mereka karena tulisan tangannya itu dan celakalah mereka karena usahanya itu.[109]

---

[107] Baca S.3: Ali Imran, 72-73.

[108] Baca S.4: an-Nisaa', 123.

[109] Baca S.3: Ali Imran, 78.

TAFSIR

A fatath-ma'uuna ay yu'minuu lakum wa qad kaana fariiqum minhum yasma'uuna kalaamallaahi tsumma yuharrifuunahuu mim ba'di maa 'aqaluuhu wa hum ya'lamuun = *Maka, apakah kamu menaruh harapan bahwa mereka akan mempercayaimu, padahal di sisi lain ada sekelompok orang di antara mereka yang mendengar firman Allah, tetapi kemudian mereka mengubah-ubahnya sesudah memahaminya, sedangkan mereka tahu.*

Apakah kamu telah melupakan perbuatan orang-orang Yahudi? Untuk itu, kamu benar-benar ingin mereka beriman kepadamu. Di antara mereka memang ada segolongan yang membaca Kalam Allah (Taurat), tetapi kemudian mengubahnya agar sesuai dengan keinginannya. Padahal mereka mengetahui perbuatannya itu melanggar kebenaran. Ringkasnya, bagaimana mungkin orang yang sudah ditetapkan sebagai orang sesat diharapkan bisa menjadi mukmin.

Ayat ini membatalkan sanggahan Bani Israil yang menyatakan mereka salah paham. Juga menunjukkan bahwa apa yang diperbuatnya itu dilakukan dengan sadar, dan sebenarnya mereka mengetahui mana yang benar. Perilaku Bani Israil sebagaimana disebutkan dalam ayat ini, yaitu, mengetahui kebenaran tetapi kemudian mengubahnya, menunjukkan bahwa kecurangan dan kedurhakaan telah menjadi karakter orang-orang Yahudi. Demikian juga perilaku kaum Yahudi di masa Rasul Muhammad saw.

Wa i-dzaa laqulla-dziina aamanuu qaaluu aamannaa = *Apabila mereka bertemu orang-orang yang beriman, mereka berkata: "Kami telah ber-iman".*

Jika bertemu para sahabat Nabi, orang-orang Yahudi itu mengatakan bahwa mereka telah beriman. Mereka pun mengakui bahwa Muhammad adalah utusan Allah yang telah dijelaskan dalam Taurat.

Wa i-dzaa khalaa ba'dhuhum ilaa ba'dhin qaaluu a tuhaddi-tsuunahum bimaa fatahallaahu 'alaikum li yuhajjuukum bihii 'inda rabbikum = *Apabila mereka berada di antara golongannya sendiri, mereka pun berkata: "Apakah kamu memberitahukan kepada orang-orang mukmin tentang apa yang diterangkan Allah kepada kita, sehingga mereka mampu mendebatmu dengan apa yang kamu jelaskan itu, di sisi Tuhanmu."*

Tetapi saat bertemu sesama golongannya, orang-orang Yahudi itu pun berkata: "Apakah kamu menceritakan kepada orang Islam tentang apa yang disebutkan dalam Taurat, yaitu mengenai hukum dan kabar gembira kedatangan Nabi Muhammad saw?"

Dalam ayat ini Allah menggunakan kata *fataha* = menerangkan (makna aslinya membuka) untuk memberi pengertian bahwa yang dijelaskan itu merupakan rahasia

yang tersembunyi yang tidak boleh diketahui oleh seorang pun. Yang dimaksud dengan perkataan: *di sisi Tuhan* adalah hukum dan Kitab-Nya.

***A falaa ta'qiluun** = "Apakah kamu tidak memahaminya?"*

Apakah kamu tidak menyadari kesalahanmu yang buruk dan tidak pula kamu mengerti bahwa keteranganmu itu akan menjadi bumerang bagi kamu sendiri?

Ayat ini menjelaskan, kaum Yahudi yang munafik mencela rekannya sesama Yahudi yang tidak munafik, yaitu, Yahudi yang memberi tahu orang-orang mukmin tentang apa yang disebutkan dalam Taurat berupa perintah beriman kepada Nabi Muhammad yang datang membenarkan isi Taurat. Dengan demikian orang-orang mukmin bisa membuat *hujjah* (alasan) terhadap orang Yahudi dengan berpegang pada alasan yang terdapat dalam Taurat. Walaupun mereka tidak menjelaskan, sesungguhnya Nabi Muhammad telah mengetahuinya melalui pemberitahuan langsung dari Allah.[110]

***A wa laa ya'lamuuna annallaaha ya'lamu maa yusirruuna wa maa yu'linuun** = Apakah mereka tidak tahu, sesungguhnya Allah mengerti apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka perlihatkan?*

Apakah para pemalsu yang menyembunyikan keterangan tentang sifat-sifat Nabi Muhammad dengan mengubah isi Kitab (Taurat) itu tidak tahu bahwa Allah mengerti apa yang mereka sembunyikan? Yaitu, kekufuran, kedustaan, serta apa yang mereka perlihatkan dengan mengaku beriman dan bermuka manis di depan para mukmin, sedangkan hatinya berbicara lain.

Jika mereka mempercayai bahwa Allah mengetahui segala sesuatu, mengapakah mereka tidak takut azab-Nya? Allah mengetahui apa yang terlihat (tampak) ataupun yang tersirat (tersembunyi), dan Allah memberikan balasan atas perilaku munafik mereka dengan menimpakan kehinaan di dunia dan siksaan pedih di akhirat.

***Wa minhum umiyyuuna laa ya'lamuunal kitaaba illaa amaaniyya** = Di antara mereka ada orang-orang awam, yang tidak mengetahui al-Kitab selain dari dongeng-dongeng.*

Di antara orang-orang Yahudi ada golongan yang buta huruf, menghapal Taurat tanpa memahami maknanya, dan tidak memperhatikan kandungan isinya, sehingga apa yang dimaksud oleh isi Taurat tidak tercermin dalam amal perbuatan mereka.

***Wa inhum illaa ya-dhunnuuna** = Mereka itu hanya menduga-duga belaka.*

---

[110] Perhatikan S.3: Ali Imran, 72-73.

Mereka adalah kaum yang pengetahuannya hanya didasarkan pada sangkaan, tidak sampai kepada tingkatan keyakinan yang tegak di atas keterangan-keterangan yang kuat (*qath'i*) dan tidak diragukan lagi.

Bangsa Yahudi memang merupakan suatu bangsa yang paling banyak mengingkari kebenaran, walaupun kebenaran itu sesungguhnya telah nyata dan jelas. Mereka adalah manusia yang paling besar dustanya, paling suka menipu diri sendiri, dan paling banyak mengambil harta orang dengan jalan haram, seperti riba, kicuh, dan suap. Tetapi mereka berkeyakinan bahwa dirinya merupakan manusia paling utama, seperti keyakinan orang-orang sezamannya.[111]

Fa wailul lil la-dziina yaktubuunal kitaaba bi aidiihim tsumma yaquu-luuna haadzaa min 'indillaahi = *Karena itu celakalah orang-orang yang menulis al-Kitab dengan tangan-tangannya, kemudian berkata: "Ini datang dari Tuhan."*

Azab Allah yang sangat pedih akan ditimpakan kepada orang-orang Yahudi yang menyalin at-Taurat dengan mengubah-ubah isinya dengan sekehendak mereka sendiri.

Yang dimaksud dengan kata *wailun* (kata yang biasa diucapkan terhadap orang yang terjerumus ke dalam kebinasaan) adalah memohon supaya ditimpa azab. Maksudnya menjelaskan bahwa kebinasaan yang besar akan menimpa para ulama Yahudi yang menulis kembali Taurat menurut kemauan sendiri, tetapi kepada orang awam dikatakan, Taurat itu datang dari Allah.

Ada riwayat yang menyatakan, di dalam Taurat disebutkan sifat-sifat Nabi Muhammad. Namun keterangan tentang sifat-sifat Nabi itu mereka ganti dengan sifat-sifat lain yang tidak sesuai dengan aslinya. Itulah sebabnya, orang-orang Yahudi awam mendustakan kenabian Muhammad.

Li yasytaruu bihii tsamanan qaliilaan = *Untuk mereka tukar dengan harga yang sedikit.*

Mereka berbuat demikian untuk mendapatkan suap (*risywah*, sogok) sebagai upah dari perbuatannya mengubah sebagian isi Taurat. Tuhan menjelaskan, harta yang mereka peroleh dari mengubah isi Taurat itu sesungguhnya hanya sedikit dibanding balasan yang akan diberikan oleh Allah di akhirat kelak. Meskipun, kadangkala para penerima suap merasa apa yang diperolehnya itu besar. Harta suap yang mereka terima dipandang sedikit atau murah oleh Allah, karena tidak sebanding dengan nilai kebenaran yang sangat tinggi.

Ada riwayat yang menyatakan, ayat ini diturunkan berkaitan dengan sikap para ulama Yahudi yang takut kehilangan kedudukan (posisi, jabatan) jika mereka

[111] Perhatikan S.4: an-Nisaa', 123.

membiarkan sifat-sifat Nabi Muhammad tertulis secara benar sesuai aslinya dalam Taurat. Oleh karena itu mereka mengubah isi Taurat dari yang sebenarnya.

Fa wailul lahum mimmaa katabat aidiihim wa wailul lahum mimmaa yaksibuun *= Maka, celakalah mereka karena tulisan tangannya itu dan celakalah mereka karena usahanya itu.*

Perbuatan para ulama Yahudi mengubah isi Taurat menyebabkan mereka memperoleh siksa yang besar. Malapetaka itu menimpa mereka karena sikapnya menerima suap untuk melakukan perbuatan maksiat.

Para ulama Yahudi yang mengubah isi Taurat itu melakukan tiga kejahatan:

1. Mengubah isi Taurat yang berkaitan dengan sifat-sifat Nabi Muhammad.
2. Membuat kebohongan terhadap Allah.
3. Menerima suap (*risywah*).

Semua kejahatan itu diancam siksa.

Muhammad Abduh menyatakan, barangsiapa yang ingin melihat lembaran sejarah yang menggambarkan perilaku bangsa Yahudi masa lalu hendaknya dia melihat lembaran kenyataan yang berlaku sekarang ini dalam masyarakat. Orang akan melihat dengan jelas dan nyata, bagaimana kitab-kitab yang mereka susun mengenai akidah dan hukum telah dibelokkan dari maksud-maksud yang sebenarnya dan dibuat sedemikian rupa, sehingga menimbulkan kerusakan dalam agama. Para penulis dengan berani berkata: "Kitab-kitab ini dari Allah". Padahal kitab-kitab itu sama sekali bukan datang dari Allah. Kitab-kitab tersebut menjadi penghalang bagi kita untuk memperhatikan kitab-kitab Allah yang sebenarnya, dan untuk mengambil pelajaran darinya.

Perbuatan itu hanya dilakukan oleh salah satu kelompok dari dua kelompok orang yang disebut di bawah ini:

Pertama: Orang-orang yang sengaja keluar dari agama dan dengan sengaja pula merusak agama dan menyesatkan para pengikut yang ditinggalkannya. Mereka mengenakan pakaian keagamaan dan memperlihatkan diri sebagai orang saleh untuk menipu manusia, sehingga orang-orang menerima apa yang ditulis dan diucapkannya.

Kedua: Orang-orang yang sengaja menakwilkan dan sengaja membuat dalih agar dengan mudah manusia melanggar agama. Perbuatan demikian itu dilakukan semata-mata untuk mencari harta dan kemegahan/kemewahan.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan, Nabi Muhammad dan para sahabatnya ingin sekali supaya orang-orang Yahudi masuk Islam dan berlindung di bawah panji-panjinya, karena secara prinsip, agama Yahudi lebih dekat kepada agama

Islam. Orang-orang Yahudi mengakui keesaan Allah, membenarkan adanya hari kebangkitan, dan pada hari itu manusia dikumpulkan di Padang Mahsyar.

38

(80) Dan mereka berkata: "Kami tidak akan disentuh api neraka, kecuali hanya beberapa hari tertentu saja." Katakanlah: "Apakah kamu sudah menerima janji dari Allah, dan Allah tidak akan melanggar janjinya? Apakah kamu telah berkata kepada-Nya tentang apa yang tidak engkau ketahui?"[112]

وَقَالُوا لَن تَمَسَّنَا النَّارُ إِلَّا أَيَّامًا مَّعْدُودَةً ۚ قُلْ أَتَّخَذْتُمْ عِندَ اللَّهِ عَهْدًا فَلَن يُخْلِفَ اللَّهُ عَهْدَهُ ۖ أَمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٨٠﴾

(81) Ya, barangsiapa melakukan kejahatan dan dirinya telah diliputi kesalahan, mereka itulah penghuni neraka dan akan kekal berada di dalamnya.[113]

بَلَىٰ مَن كَسَبَ سَيِّئَةً وَأَحَاطَتْ بِهِ خَطِيئَتُهُ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٨١﴾

(82) Orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan-amalan yang baik (saleh) adalah para penghuni surga. Mereka akan kekal di dalamnya.

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٨٢﴾

TAFSIR

Wa qaaluu lan tamassanan naaru illaa ayyaamam ma'duudatan = Dan mereka berkata: "Kami tidak akan disentuh api neraka, kecuali hanya beberapa hari tertentu saja."

Mereka menganggap dirinya akan masuk neraka hanya selama 40 hari, yakni, selama mereka menyembah anak sapi. Kebanyakan orang Yahudi berpendapat, mereka hanya akan menerima azab dibakar api selama tujuh hari. Sebab, umur dunia, menurut mereka, hanya 7.000 tahun. Maka, barangsiapa di antara mereka tidak terlepas dari siksaan dan tidak memperoleh kemenangan dan kebahagiaan, mereka akan mendekam di dalam neraka selama tujuh hari. Tiap hari sebagai imbalan atas perbuatan mereka selama 1.000 tahun.

---

[112] Baca S.3: Ali Imran, 23-25.

[113] Baca S.4: an-Nisaa', 23 dan 124.

Qul atta-khadztum 'indallaahi 'ahdan fa lay yukhlifallaahu 'ahdahuu= Katakanlah: "Apakah kamu sudah menerima janji dari Allah, dan Allah tidak akan melanggar janjinya?"

Apakah Tuhan telah berjanji kepadamu seperti itu dan Dia benar-benar akan menepati janjinya? Jika benar sebagaimana yang kamu katakan itu, maka Allah tentunya tidak akan melanggar janji-Nya.

Am taquuluuna 'alallaahi maa laa ta'lamuun = Apakah kamu telah berkata kepada-Nya tentang apa yang tidak engkau ketahui?

Apakah kamu mengatakan kepada Allah tentang sesuatu yang tidak kamu ketahui? Hal seperti yang kamu katakan itu hanya bisa diketahui dengan wahyu yang disampaikan para rasul. Kalau tidak ada wahyu, berarti suatu kebohongan terhadap Allah. Sebab, yang demikian itu berarti menetapkan sesuatu terhadap Allah tanpa landasan ilmu alias kufur yang nyata.

Pendeknya, ucapan semacam itu hanya dikeluarkan berdasarkan pada salah satu dari keadaan seperti di bawah ini:

1. Telah menerima janji dari Allah SWT., atau
2. Membuat kebohongan terhadap Allah SWT.

Kalau tidak menerima janji, maka kamu telah berbohong dan dakwaanmu nyata-nyata berdusta. Padahal kamu mengaku sebagai anak Allah dan kekasih-Nya.

Balaa man kasaba sayyi-ataw wa ahaathat bihii kha-thii-atuhuu fa ulaa-ika ash-haabun naari hum fiihaa khaaliduun = Ya, barangsiapa melakukan kejahatan dan dirinya telah diliputi kesalahan, mereka itulah penghuni neraka dan akan kekal berada di dalamnya.

Sebenarnya apa yang kamu ucapkan itu sama sekali tidaklah benar. Api akan membakar dirimu berabad-abad lamanya, seperti membakar orang lain juga. Maka setiap orang yang diliputi dosa, balasannya adalah api neraka dan kekal di dalamnya.

Yang dimaksud dengan *kejahatan* di sini adalah *"mempersekutukan Allah"*. Menurut mazhab Ahlus Sunnah, orang yang mempersekutukan Allah atau menuhankan sesuatu selain Allah akan kekal di dalam neraka.

Tetapi sebagian ulama berpendapat, makna *kejahatan* di sini bersifat umum, meliputi semua perbuatan salah. Mereka menyatakan yang dimaksud dengan *kekal* adalah mendekam di dalam neraka selama yang dikehendaki Allah. Jika demikian halnya, maka orang durhaka yang mengerjakan dosa-dosa besar akan mendekam di neraka selama beberapa waktu. Jika Allah menghendaki, barulah dia akan keluar dari neraka. Jika manusia bertobat dengan setulus-tulusnya dan melepaskan diri dari segala dosa, maka diri dan jiwanya tidak akan berkarat diliputi kesalahan-kesalahan itu.

***Walla-dziina aamanuu wa 'amilush shaalihaati ulaa-ika ash-haabul jannati hum fiihaa khaaliduun** = Orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan-amalan yang baik (saleh) adalah para penghuni surga. Mereka akan kekal di dalamnya.*

Semua orang yang beriman kepada Allah, beriman kepada hari akhir, mengerjakan amalan-amalan saleh, menunaikan kewajiban dan menjauhi kemaksiatan adalah orang-orang yang pantas masuk surga. Itu sebagai balasan yang setimpal atas ketundukan dan keikhlasan mereka kepada Allah, baik yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi ataupun terang-terangan.

Ayat ini dengan tegas menghubungkan antara masuk surga dengan "keimanan yang benar dan amalan saleh". Dalam sebuah riwayat dinyatakan, Nabi Muhammad pernah bersabda ketika Sufyan ibn Abdillah ats-Tsaqafi bertanya, "Ya, Rasul Allah, jelaskan untukku mengenai Islam sebagai petunjuk di mana saya tidak perlu lagi bertanya tentang hal itu kepada seseorang sesudah engkau". Jawab Nabi: "Katakanlah, saya telah beriman kepada Allah, kemudian berlaku luruslah engkau" (H.R. Muslim).

Sungguh, sunnah Allah yang berlaku dalam al-Qur'an adalah, janji baik selalu beriringan dengan janji buruk untuk memelihara susunan pembicaraan yang berhikmat.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan suatu jenis kesombongan bangsa Yahudi. Mereka mendakwakan (mengklaim, mengaku) bahwa merekalah "*Sya'bullah*" (bangsa yang dikasihi Allah) yang terpilih, anak-anak Tuhan dan kekasih-Nya. Karena itu, kata mereka, Tuhan tidak akan menyiksa dirinya berlama-lama. Penyiksaan Tuhan hanya untuk waktu yang singkat, karena demikianlah sikap kekasih kepada yang dikasihi.

39

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ
إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا
وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ

(83) Dan ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil, janganlah engkau menyembah sesuatu selain Allah, berbuat baiklah kepada ibu-bapamu, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat, dan berikan zakat. (Tetapi) kemudian kamu berpaling,

kecuali sebagian kecil di antara kamu. Kamu memang kaum yang suka berpaling.

TAFSIR

***Wa idz a-khadznaa miitsaaqa banii Israa-iila** = Dan ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil.*

Hai Muhammad, sebutkan sewaktu Tuhanmu memerintahkan Bani Israil untuk memenuhi janjinya. Ada dua macam janji, yaitu:

1. Janji yang berdasarkan fitrah.
2. Janji yang berdasarkan kenabian dan kerasulan.

Yang dimaksud dengan istilah janji adalah janji kerasulan, yaitu janji yang dibuat dengan perantaraan nabi-nabi. Kemudian Tuhan menjelaskan janji yang diikat itu, yakni:

***Laa ta'buduuna illallaaha** = Janganlah engkau menyembah sesuatu selain Allah.*

Jangan kamu sembah sesuatu selain Allah, karena hanya Allah-lah yang berhak disembah. Mereka dilarang beribadat kepada sesuatu selain Allah, saat mereka sedang menyembah Allah. Hal ini dikhawatirkan perbuatan mereka akan mempersekutukan Allah, misalnya, dengan malaikat, manusia ataupun berhala. Baik ketika berdoa maupun dalam berbagai macam ibadat yang lain.

Ayat ini jelas mendorong (memotivasi) kita untuk menyembah Allah semata, tidak mempersekutukan-Nya dengan menyembah sesuatu selain Allah. Dari ayat ini pula kita mengetahui, tujuan agama Allah yang dibawa para nabi itu sama, yaitu menyembah Allah Yang Esa dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun.[114]

***Wa bil waalidaini ihsaanan** = Berbuat baiklah kepada ibu-bapamu.*

Berbuat baik kepada ibu-bapak, yaitu mengasihi, memelihara dan menjaga mereka dengan sempurna, tidak menyakiti hati mereka dan menuruti kemauannya dalam segala hal yang tidak bertentangan dengan perintah Allah.

Kewajiban berbakti kepada orang tua, karena ibu bapak telah memberikan perhatian dengan sungguh-sungguh dan belas kasih yang sangat besar kepada anaknya di kala si anak masih kecil. Mereka mengurus segala kebutuhan anaknya, pada waktu si anak masih lemah, belum bisa mengambil suatu manfaat dan menolak suatu mudarat, serta mendidiknya. Selain itu, orang tua memberikan kasih sayang

[114] Baca S.4: an-Nisaa', 35.

yang tiada taranya. Oleh karenanya sudah menjadi kewajiban anak untuk membalas budi kepada orang tuanya.[115]

Di dalam Taurat disebutkan, orang yang memaki ibu-bapaknya dijatuhi hukuman bunuh.

Orang tua mencintai anak-anaknya karena beberapa sebab:

1. Belas kasih yang memang sudah menjadi fitrah yang diberikan Allah kepada mereka untuk penyempurnaan hikmah-Nya dalam melestarikan jenis manusia.
2. Rasa bangga terhadap anak-anak yang memang sudah menjadi tabiat atau karakter manusia.
3. Karena mengharap bisa memperoleh manfaat dari anak-anaknya itu, baik berupa harta maupun jasa.

Cinta orang tua terhadap anaknya tidak memerlukan suatu penguat. Oleh karena itu Allah tidak menjelaskan perihal cinta itu.

Wa dzil qurbaa = Dan kaum kerabat.

Berbuat kebaikan kepada kaum kerabat adalah suatu faktor yang memperkuat tali kekerabatan. Suatu umat dan masyarakat terdiri dari keluarga-keluarga dan rumah tangga-rumah tangga. Karena itu, kebaikan umat tergantung pada kebaikan keluarga. Orang yang memutuskan hubungan persaudaraan berdasarkan tali keturunan tentulah dia tidak akan menyambungkan diri dengan yang selainnya. Bagaimana pula dia bisa menjadi suatu suku umat yang sama-sama dalam suka dan duka?

Memperkukuh hubungan kerabat adalah suatu fitrah. Agama datang membangkitkan manusia untuk menghubungkan dan menguatkan ikatan kerabat, serta meneguhkan sendi-sendinya dan menyatakan hak kerabat harus didahulukan sebelum hak-hak yang lain menurut tingkatan kerabat.

Wal yataamaa wal masaakiini = Anak-anak yatim dan orang-orang miskin.

Berbuat kebaikan kepada anak-anak yatim, antara lain mendidiknya dengan baik dan memelihara segala hak-haknya. Al-Qur'an dan as-Sunnah memerintah kita dengan sangat untuk memperhatikan anak-anak yatim. Mengapa? Dalam kenyataan, jarang orang mau mengurus dan memelihara anak yatim. Biasanya seorang janda tidak sanggup mendidik anaknya dengan sempurna. Padahal, anak-anak yatim juga warga masyarakat. Apabila budi pekerti mereka rusak dan perilaku hidupnya kurang baik, maka kerusakan dirinya bisa menjalar kepada anggota masyarakat yang lain, terutama teman-teman sebayanya; bisa jadi perilaku dia akan ditirunya.

---

[115] Baca S.45: ar-Rahmaan, 60.

Berbuat baik kepada orang-orang miskin, yakni, menyantuni dan membantunya ketika mereka tertimpa kesulitan dan musibah, termasuk saat menderita sakit. Tuhan mendahulukan sebutan anak yatim sebelum orang miskin, karena orang miskin masih bisa berusaha sendiri untuk memperoleh kebutuhan hidupnya, sedangkan anak yatim belum mampu memenuhi kebutuhan sehari-harinya secara mandiri akibat usianya yang masih sangat muda.

***Wa quuluu lin naasi husnan** = Dan ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia.*

Berbicaralah kepada sesama manusia dengan ucapan dan kata-kata yang manis, yang tidak mengandung dosa ataupun keburukan.

Mula-mula Allah memerintah kita untuk berlaku baik kepada harta, kepada golongan-golongan tertentu, yaitu ibu-bapak, keluarga dekat, anak yatim dan orang miskin. Seseorang memang tidak mungkin berbuat baik kepada semua manusia. Sesudah itu Tuhan menjelaskan bahwa, kepada orang-orang yang tidak disebutkan, cukuplah dengan mempergaulinya secara baik, berbicara dengan sopan, mengajak melakukan perbuatan makruf dan mencegah kemunkaran. Pendek kata, mempergaulinya dengan melakukan hal-hal yang memberikan kemanfataan dunia dan akhirat.

Dengan diselesaikannya tugas-tugas tersebut berarti kita telah mengadakan perbaikan atas kehidupan masyarakat, meningkatkan dan memajukan masyarakat, sehingga mencapai puncak ketinggian dan kemuliaan. Ringkasnya, yang dimaksud dengan "ucapkanlah dengan kata-kata yang baik kepada manusia" adalah "suruhlah mereka mengerjakan yang makruf dan cegahlah mereka dari mengerjakan munkar".

***Wa aqiimush shalaata wa aatuz zakaata** = Dirikanlah shalat dan berikanlah zakat.*

Hai Bani Israil, hendaklah kamu mendirikan shalat dan mengeluarkan zakat. Tuhan menjelaskan sebagian ibadat yang hanya diketahui dengan petunjuk Ilahi dan wahyu:

1. *Shalat*: ibadat yang paling penting, yang fungsinya untuk memperbaiki dan membersihkan jiwa dari budi pekerti rendah, dan menghiasinya dengan berbagai hiasan. Ruh shalat adalah keikhlasan kepada Allah, ketundukan kepada kebesaran dan kekuasaan-Nya. Jika shalat tidak memiliki jiwa, ibarat bangunan yang tidak memberikan manfaat apa-apa. Bani Israil berpaling dari yang demikian itu. Tidak hanya sampai al-Qur'an diturunkan, tetapi juga sampai sekarang, bahkan sampai masa-masa mendatang.
2. *Zakat*: adalah ibadat yang bertujuan memperbaiki urusan-urusan kemasyarakatan. Bangsa Yahudi pada masa lalu memiliki beberapa macam aturan zakat, di antaranya zakat harta yang khusus diberikan kepada keluarga Harun, yang sampai sekarang masih dijalankan oleh golongan Lawiyin,

keturunan dari anak ketiga Ya'kub. Kemudian zakat yang diberikan kepada fakir miskin. Zakat yang diambil dari tumbuh-tumbuhan, termasuk sedekah tumbuh-tumbuhan, setiap tujuh tahun sekali. Mereka setiap tujuh tahun sekali tidak menanam sesuatu tumbuhan, dan semua tanaman yang tumbuh pada tahun itu menjadi sedekah.

***Tsumma tawallaitum illaa qaliilam minkum wa antum mu'ri-dhuun** = Kemudian kamu semua berpaling, kecuali sebagian kecil di antara kamu. Memang kamu adalah kaum yang suka berpaling.*

Sesudah menerima perintah-perintah Allah, kamu ternyata tidak menjalankannya, bahkan menolaknya. Kamu meninggalkannya dan tidak mau menepatinya. Manusia memang terkadang membelakangi sesuatu dengan harapan akan bisa kembali lagi. Oleh karena itu tidaklah setiap orang yang membelakangi sesuatu dipandang telah berpaling dan meninggalkannya sama sekali.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Allah memperingatkan bahwa orang-orang tua Bani Israil diperintah beribadat dan bergaul dengan sesama manusia secara baik. Tetapi mereka menyepelekannya dan tidak mau mengikuti perintah itu.

40

(84) Ketika Kami mengambil janji dari kamu, (yaitu) tidak akan menumpahkan darahmu dan tidak akan mengusir saudara-saudaramu dari kampung, kemudian kamu berikrar akan memenuhi janji, dan kamu pun mempersaksikannya.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ لَا تَسْفِكُونَ دِمَاءَكُمْ وَلَا
تُخْرِجُونَ أَنْفُسَكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ ثُمَّ أَقْرَرْتُمْ
وَأَنْتُمْ تَشْهَدُونَ ﴿٨٤﴾

(85) Kemudian kamu membunuh saudara-saudaramu dan mengusir segolongan saudaramu dari kampungnya. Kamu saling membantu dalam berbuat dosa dan mengadakan permusuhan terhadap mereka. Jika mereka datang kepadamu sebagai tawanan, kamu minta tebusan, padahal mengusir mereka diharamkan. Apakah kamu beriman kepada sebagian yang lain? Maka tidak ada pembalasan bagi yang demikian itu, selain kehinaan dalam

ثُمَّ أَنْتُمْ هَٰؤُلَاءِ تَقْتُلُونَ أَنْفُسَكُمْ وَتُخْرِجُونَ
فَرِيقًا مِنْكُمْ مِنْ دِيَارِهِمْ تَظَاهَرُونَ عَلَيْهِمْ
بِالْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَإِنْ يَأْتُوكُمْ أُسَارَىٰ
تُفَادُوهُمْ وَهُوَ مُحَرَّمٌ عَلَيْكُمْ إِخْرَاجُهُمْ
أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ الْكِتَابِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ
فَمَا جَزَاءُ مَنْ يَفْعَلُ ذَٰلِكَ مِنْكُمْ إِلَّا خِزْيٌ

فِى الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا ۚ وَيَوْمَ الْقِيٰمَةِ يُرَدُّوْنَ اِلٰٓى اَشَدِّ الْعَذَابِ ۗ وَمَا اللّٰهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُوْنَ ﴿٨٥﴾

hidup di dunia, dan di hari kiamat kamu dikembalikan kepada azab yang sangat pedih. Sesungguhnya Allah sama sekali tidak lalai terhadap apa yang kamu perbuat.

اُولٰۤىِٕكَ الَّذِيْنَ اشْتَرَوُا الْحَيٰوةَ الدُّنْيَا بِالْاٰخِرَةِ ۖ فَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُمُ الْعَذَابُ وَلَا هُمْ يُنْصَرُوْنَ ﴿٨٦﴾

(86) Merekalah orang-orang yang menukar kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat. Oleh karena itu, azab mereka tidak diperingan, dan mereka pun tidak diberi pertolongan.

TAFSIR

***Wa idz a-khadznaa miitsaaqakum laa tasfikuuna dimaa-akum wa laa tukhrijuuna anfusakum min diyaarikum** = Ketika Kami mengambil janji dari kamu, (yaitu) tidak akan menumpahkan darahmu dan tidak akan mengusir saudara-saudaramu dari kampungmu.*

Allah telah mengambil janji darimu, agar kamu tidak saling membunuh dan tidak pula saling mengusir dari kampung halaman masing-masing.

Di sini Allah menjadikan orang lain seolah-olah sebagai diri kita sendiri, demikian pula darah orang lain, tak ubahnya darah kita sendiri, jika mereka mempunyai hubungan keagamaan dan hubungan keturunan (nasab). Hal ini untuk menunjukkan bahwa umat harus bersatu, saling menolong dan saling melindungi. Jika seseorang tertimpa bencana, maka bencana itu seolah menimpa seluruh umat. Oleh karena itu, menjadi kewajiban bagi semua anggota masyarakat untuk menganggap diri orang lain adalah juga sebagai dirinya sendiri. Demikian pula darah orang lain, tak ubahnya sebagai darah sendiri. Roh yang memberi hidup kepadanya, dan darah yang mengalir dalam tubuhnya bagaikan ruh dan darah orang lain. Tidak ada perbedaan antara mereka dalam agama yang telah mempersatukan mereka dalam hal kemaslahatan umum.

Ayat ini boleh juga diartikan, janganlah kamu melakukan kejahatan yang akan mengakibatkan dirimu dijatuhi hukuman mati sebagai *qisas*. Atau, janganlah kamu mengusir orang-orang dari kampung halamanmu, yang seakan-akan kamu membunuh dirimu sendiri. Apabila kamu melakukan kesalahan yang bisa dijatuhi hukuman mati, berarti kamu membunuh dirimu sendiri.

***Tsumma aqrartum wa antum tasyhaduun** = Kemudian kamu berikrar akan memenuhi janji, dan kamu pun mempersaksikannya.*

Kamu memperlihatkan sikap bahwa dirimu memegang teguh janji itu, dan tidak mengingkarinya. Bahkan kamu menyaksikan yang demikian itu. Tegasnya, yang dimaksud dengan *kamu mempersaksikannya* adalah menjadi saksi atas pernyataan nenek-moyangmu yang menerima janji Allah tersebut, selain terhadap

kesaksian mereka atas wahyu yang diturunkan kepada Musa. Lebih tegas lagi dikatakan, orang yang menumpahkan darah saudaranya sama artinya menumpahkan darah sendiri. Buah dari pekerjaan seseorang hakikatnya akan mengenai seluruh warga masyarakat, termasuk orang yang melakukannya. Oleh karena itu semua umat seharusnya saling membantu dan menolong, baik dalam menolak kejahatan (kemaksiatan) maupun melaksanakan kebajikan.

Ayat ini dan ayat-ayat yang akan datang mencela keras orang-orang yang saling membunuh antarsesama bangsa dan saling mengusir demi kepentingan orang asing. Bahkan mereka berpecah-belah untuk membantu orang asing.

***Tsumma antum haa-ulaa-i taqtuluuna anfusakum** = Kemudian kamu membunuh saudara-saudaramu.*

Sesudah menerima janji yang kuat itu, kamu merusaknya dan membunuh saudara-saudaramu. Sebagian dari kamu membunuh sebagian yang lain, sebagaimana orang-orang sebelummu. Padahal kamu mengakui, janji Tuhan juga akan mengenai dirimu.

Bani Qainuqa dari golongan Yahudi Madinah menjadi teman setia orang-orang suku Aus dan bermusuhan dengan saudara-saudara mereka sendiri yang seagama, yaitu Bani Quraidhah. Bani Nadhir teman setia orang-orang suku Khazraj. Pada masa sebelum Islam, orang-orang Aus dan Khazraj saling membunuh dan mereka memperoleh bantuan dari teman setia masing-masing.

***Wa tukh-rijuuna fariiqam minkum min diyaarihim ta-zhaaharuuna 'alaihim bil itsmi wal 'udwaan** = Dan mengusir segolongan saudaramu dari kampung. Kamu saling membantu dalam berbuat dosa dan mengadakan permusuhan terhadap mereka.*

Hai orang-orang Yahudi, sebagian kamu telah membantu orang-orang Arab yang menjadi teman setiamu untuk membunuh saudara-saudaramu. Atau mengusir mereka dari kampung halamannya.

Yang dimaksudkan dengan *dosa* dalam ayat ini adalah pembunuhan dan yang dimaksud dengan permusuhan, di antaranya mengusir dari kampung halamannya.

***Wa iy ya'tuukum usaaraa tufaaduuhum wa huwa muharramun 'alaikum ikhraajuhum** = Jika mereka datang kepadamu sebagai tawanan, kamu minta tebusan, padahal mengusir mereka diharamkan.*

Kamu selalu meminta tebusan terhadap tawanan-tawanan, baik Arab maupun orang Yahudi. Jumhur mufassirin menyatakan, makna ayat ini adalah masing-masing golongan Yahudi menebus bangsanya yang menjadi tawanan, walaupun tawanan itu musuhnya. Alasan mereka, dalam kitab suci terdapat perintah agar mereka menebus tawanan-tawanan bangsa yang suci itu. Jika benar-benar beriman

kepada kitabnya, mengapa mereka mengusir saudara-saudaranya itu dari kampungnya. Padahal, kitab mereka melarang berbuat seperti itu.

A fa tu'minuuna bi ba'dhil kitaabi wa takfuruuna bi ba'dhin = Apakah kamu beriman kepada sebagian yang lain?

Apakah perbuatanmu memerangi saudara-saudaramu sendiri, meminta tebusan atau menebus tawanan itu kamu lakukan karena beriman kepada sebagian isi Kitab dan mengingkari sebagian yang lain?

Allah telah membuat janji dengan Bani Israil dalam Taurat, supaya mereka jangan saling membunuh dan saling mengusir di antara sesama. Tuhan berfirman: "Siapa saja hamba laki-laki atau perempuan dari Bani Israil yang kamu temui, bayarlah harganya dan memerdekakan mereka". Namun mereka tetap saling membunuh dan saling mengusir. Mereka telah melanggar janjinya sendiri. Dalam hal ini, kebanyakan ahli tafsir menyatakan, apabila orang-orang mereka yang ditawan, mereka tetap menebusnya, sebagaimana yang dijanjikannya. Ini berarti mereka mengimani sebagian isi Kitab dan mengingkari sebagian isi yang lain.

Abu Muslim berpendapat, makna *kamu beriman kepada sebagian isi kitab dan tidak beriman kepada sebagian yang lain* adalah: kamu menyangkal kenabian Muhammad, sedangkan hal itu telah disebutkan dalam Kitabmu.

Fa maa jazaa-u may yaf'alu dzaalika minkum illaa khizyun fil hayaatid dun-yaa wa yaumal qiyaamati yuradduuna ilaa a-syaddil'a-dzaab = Maka tidak ada pembalasan bagi yang demikian itu, selain dari kehinaan dalam hidup di dunia, dan hari kiamat kamu dipulangkan kepada azab yang sangat pedih.

Pembalasan yang diberikan kepada orang yang menerima sebagian isi Kitab (Taurat) dan mengingkari sebagian yang lain atau mengingkari pembalasan yang diberikan kepada pembunuh, pengusir dan peminta tebusan adalah kebinasaan di dunia dan dibenamkan dalam api neraka di hari akhirat. Bani Quraidhah dimusnahkan (kalah dalam perang), sedangkan Bani Nadhir diusir dari Madinah (sebagai hukuman kalah perang).

Kenyataan telah memperlihatkan, umat yang berlaku curang terhadap perintah Tuhan dan melawan perintah agama akan bercerai-berai dan ditimpa azab kehinaan sebagai balasan atas kerusakan akhlak dan kejahatan (kemaksiatan) yang dilakukannya. Sebaliknya, orang yang tetap berlaku benar, berjalan lurus, akan memperoleh nikmat di sisi Tuhan.

Wa mallaahu bi ghaafilin 'ammaa ta'maluun = Sesungguhnya Allah sama sekali tidak lalai terhadap apa yang kamu perbuat.

Tidak ada satu pun perbuatan manusia yang luput dari pengamatan Allah SWT. Allah pasti akan memberi pembalasan atas kejahatan-kejahatan (kemaksiatan) yang kamu kerjakan.

***Ulaa-ikal la-dziinasy tarawul hayaatad dun-yaa bil aakhirati** = Merekalah orang-orang yang menukar kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat.*

Merekalah orang-orang yang mengutamakan kehidupan dunia, dan menerima kehidupan dunia sebagai ganti dari kehidupan akhirat. Mereka mendahulukan keuntungan duniawi daripada keuntungan ukhrawi. Mereka tidak mempedulikan hukum, bahkan menolak menjalankan perintah-perintah agama yang telah mereka ketahui, seperti memberikan bantuan kepada teman-teman yang musyrik dan membiarkan kaumnya sendiri yang seagama dan seketurunan. Mereka mengusir sesama bangsa sendiri dari kampung halaman untuk memenuhi keinginan teman setianya.

***Fa laa yu-khaffafu 'anhumul 'a-dzaabu wa laa hum yun-sharuun** = Oleh karena itu azab mereka tidak diperingan, dan mereka pun tidak diberi pertolongan.*

Pada hari kiamat mereka akan diazab dengan azab yang berat, dan tidak diberi pertolongan apa-apa, karena perbuatan mereka telah membawanya masuk ke dalam golongan orang-orang yang celaka. Oleh karena itu, tertutuplah pintu rahmat dan terbendunglah limpahan karunia Ilahi. Mereka tidak memperoleh seorang penolong atau pembela yang bisa membantunya. Mereka kekal abadi dalam jahanam, suatu tempat yang sangat mengerikan.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan keburukan-keburukan Yahudi, yakni membunuh kaumnya sendiri, mengusir mereka, dan meminta uang tebusan. Mereka mengimani sebagian isi Kitab dan mengingkari sebagian yang lain. Oleh karena itu, pada hari akhir nanti mereka akan dimasukkan dalam neraka.

41

(87) Dan sesungguhnya telah Kami berikan al-Kitab kepada Musa, dan sesudahnya Kami utus beberapa orang rasul; dan Kami berikan kepada Isa ibn Maryam beberapa bukti nyata, dan Kami kukuhkan dia dengan roh yang

وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ ۗ أَفَكُلَّمَا جَاءَكُمْ رَسُولٌ بِمَا لَا تَهْوَىٰ أَنفُسُكُمُ اسْتَكْبَرْتُمْ فَفَرِيقًا كَذَّبْتُمْ وَفَرِيقًا تَقْتُلُونَ ﴿٨٧﴾

disucikan. Apakah setiap datang utusan Tuhan kepadamu dengan membawa sesuatu yang tidak kamu sukai, lalu kamu membanggakan diri? Kemudian kamu dustakan sebagian rasul dan kamu bunuh sebagian yang lain.[116]

وَقَالُوا قُلُوبُنَا غُلْفٌ ۚ بَل لَّعَنَهُمُ اللَّهُ بِكُفْرِهِمْ فَقَلِيلًا مَّا يُؤْمِنُونَ ﴿٨٨﴾

(88) Mereka berkata: "Hati kami tertutup." Tidak. Sebenarnya Allah telah mengutuk mereka, karena kekufurannya. Mereka beriman hanya sedikit saja.

TAFSIR

***Wa laqad aatainaa muusal kitaaba wa qaffaina mim ba'dihii bir rusul** = Dan sesungguhnya telah Kami berikan al-Kitab kepada Musa, dan sesudahnya Kami utus beberapa orang rasul.*

Kami telah memberikan kepada Musa sebuah kitab, yaitu Taurat. Sesudah Musa, Kami kirimkan lagi rasul demi rasul yang mengikuti jejaknya. Pendek kata, dalam masyarakat tidak ada masa yang kosong dari rasul. Pada setiap masa, Tuhan mengutus seorang atau beberapa orang nabi yang mengatur umat dan masyarakatnya, memerintah perbuatan makruf dan mencegah yang munkar. Oleh karena itu tidak ada orang yang bisa mengajukan dalih melupakan syariat, menyelewengkannya atau mengubah-ubahnya.

***Wa aatainaa 'iisabna maryamal bayyinaati wa ayyadnaahu bi ruuhil qudus** = dan Kami berikan kepada Isa ibn Maryam beberapa bukti nyata, dan Kami kukuhkan dia dengan roh yang disucikan.*

Allah memberikan kepada Isa berbagai mukjizat yang menakjubkan dan menunjukkan kebenaran kenabiannya. Allah memperkuat kenabian Isa dengan *roh wahyu* sebagaimana halnya dengan nabi-nabi lain. Inilah yang dimaksud dengan *roh suci*. Sedangkan bagi jumhur ulama, yang dimaksud *roh* di sini adalah Malaikat Jibril.

***A fa kullamaa jaa-akum rasuulum bi maa laa tahwaa anfusukumus takbartum** = Apakah setiap datang utusan Tuhan kepadamu dengan membawa sesuatu yang tidak kamu sukai, lalu kamu membanggakan diri?*

[116] Baca S.5: al-Maaidah, 70; kisah Musa dalam S.28: al-Qashash,; dan kisah Isa dalam S.19: Maryam.

Apakah setiap datang seorang rasul membawa agama yang tidak sesuai dengan keinginanmu, lalu kamu menyombongkan diri dan tidak mau mengimaninya?

Fa fariiqan kadz-dzabtum wa fariiqan taqtuluun *= Kemudian kamu dustakan sebagian rasul dan kau bunuh sebagian yang lain.*

Bani Israil mendustakan sebagian rasul, antara lain Isa dan Muhammad saw., dan mereka membunuh sebagiannya lagi, seperti Zakaria dan Yahya. Oleh karena itu tidaklah mengherankan jika mereka tidak mau mengimani seruan atau dakwah Nabi Muhammad. Keingkaran dan kecongkaan seperti itu sudah menjadi watak dan karakter yang sudah mendarah daging (melekat) pada mereka.

Wa qaaluu quluubunaa ghulfun *= Mereka berkata: "Hati kami tertutup."*

Orang-orang Yahudi mengatakan, hati mereka telah tertutup dan tidak bisa ditembus oleh sesuatu apa pun ke dalamnya. Bani Israil yang berkata demikian adalah keturunan Israil yang hidup di masa al-Qur'an diturunkan. Mereka berujar: "Hati kami tertutup dengan penutup yang bersifat tabiat, yang menghalangi kami untuk memahami apa yang engkau datangkan".[117]

Bal la'anahumullaahu bi kufrihim *= Tidak. Sebenarnya Allah telah mengutuk mereka, karena kekufurannya.*

Allah menjauhkan mereka dari rahmat-Nya, karena tidak mau mengimani para nabi yang telah lalu, tidak mau mengamalkan isi Kitab. Mereka justru mengubah-ubah isi Kitab untuk disesuaikan dengan keinginan mereka sendiri.

Tuhan menjelaskan kutukan dan penyebabnya sesuai dengan sunnah-Nya dalam menghubungkan musabbab dengan sebabnya. Tuhan juga menjelaskan bahwa Dia tidak menzalimi orang-orang Bani Israil, tetapi mereka sendirilah yang menzalimi diri sendiri, dan mereka terus terpuruk dalam kekafiran dan kedurhakaan.

Fa qaliilam maa yu'minuun *= Mereka beriman hanya sedikit saja.*

Tuhan menerangkan keimanan mereka tidak sempurna, bahkan hanya sedikit sekali. Mereka beriman kepada sebagian isi Kitab, tetapi mengingkari sebagian yang lain ataupun tidak mengamalkannya. Selain itu, keimanan mereka tidak mengakar dalam jiwanya, sehingga tidak bisa menjadi penggerak (motivasi) kehendaknya. Perilaku mereka selalu didorong oleh hawa nafsu belaka.

Ibn Jarir menyatakan, makna kalimat akhir dari ayat ini adalah: "Hanya sedikit di antara mereka yang beriman kepada Nabi Muhammad". Maksudnya untuk menjelaskan, tak semua dari mereka itu tidak beriman. Ada juga di antara mereka

---

[117] Baca: S.41: Fushshilat, 5.

yang mau beriman, dan mereka itulah yang memperoleh kemenangan (kebahagiaan).

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan bahwa sesudah Musa, diutus pula beberapa nabi lain, hingga sampai Nabi Isa. Sebagaimana nabi-nabi lain, Isa juga diberi mukjizat dan tugas untuk mengajak kaumnya menaati hukum-hukum Taurat, selain dikuatkan dengan Ruh *al-Quds* (suci). Rasul-rasul itu mengalami kesulitan menghadapi Bani Israil, sehingga di antara mereka ada yang terbunuh, dan ada yang didustakan. Mereka menolak segala kebenaran, dan hati mereka tertutup karena kekafirannya.

42

(89) Dan setelah datang kepada mereka sebuah Kitab dari (sisi) Allah, yang membenarkan apa yang ada pada mereka, sedangkan sebelum ini mereka telah meminta datangnya kemenangan bagi mereka yang kafir. Tetapi sesudah datang apa yang telah mereka ketahui, mereka mengingkarinya. Maka, kutukan Allah ditimpakan kepada orang-orang yang kafir.

وَلَمَّا جَاءَهُمْ كِتَابٌ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِمَا مَعَهُمْ وَكَانُوا مِنْ قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا فَلَمَّا جَاءَهُمْ مَا عَرَفُوا كَفَرُوا بِهِ فَلَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْكَافِرِينَ ﴿٨٩﴾

(90) Amatlah rendah harga diri mereka, yang dijualnya dengan kekafiran kepada apa yang diturunkan oleh Allah, hanya karena kedengkian, (di mana Allah) menurunkan karunia-Nya kepada siapa saja yang dikehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Oleh karena itu mereka kembali menanggung murka yang lipat ganda, dan bagi orang-orang kafir adalah siksa yang amat hina.

بِئْسَمَا اشْتَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ أَنْ يَكْفُرُوا بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ بَغْيًا أَنْ يُنَزِّلَ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ عَلَى مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ فَبَاءُوا بِغَضَبٍ عَلَى غَضَبٍ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ مُهِينٌ ﴿٩٠﴾

(91) Apabila dikatakan kepada mereka: "Berimanlah kepada apa yang diturunkan Allah", maka mereka menjawab, "Kami hanya beriman kepada apa yang diturunkan kepada

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ آمِنُوا بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا نُؤْمِنُ

بِمَآ أَنزَلَ عَلَيۡنَا وَيَكۡفُرُونَ بِمَا وَرَآءَهُۥ وَهُوَ الۡحَقُّ
مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَهُمۡۗ قُلۡ فَلِمَ تَقۡتُلُونَ أَنۢبِيَآءَ
اللَّهِ مِن قَبۡلُ إِن كُنتُم مُّؤۡمِنِينَ ﴿٩١﴾

kami". Mereka tidak percaya kepada apa (kitab) yang datang kemudian, padahal yang diturunkan itu adalah suatu kebenaran, yang juga membenarkan apa (kitab) yang ada pada mereka. Katakanlah: "Mengapa dahulu kamu membunuh para nabi Allah, jika kamu memang benar-benar orang beriman?"

TAFSIR

Wa lammaa jaa-ahum kitaabum min 'indillaahi = *Dan setelah datang kepada mereka sebuah Kitab dari (sisi) Allah.*

Setelah datang kepada mereka (Yahudi) al-Qur'an yang dikatakan sebagai petunjuk dari sisi Allah.

Mu-shaddiqul limaa ma'ahum = *Yang membenarkan apa yang ada pada mereka.*

Kitab (al-Qur'an) yang membenarkan Taurat. Isi al-Qur'an sesuai dengan isi Kitab Yahudi (Taurat) dalam masalah: tauhid, pokok-pokok agama dan tujuan-tujuannya.

Wa kaanuu min qablu yastaftihuuna 'alal la-dziina kafaruu fa lammaa jaa-ahum maa 'arafuu kafaruu bihii fa la'natullaahi 'alal kaafiriin = *Sedangkan sebelum ini mereka telah meminta datangnya kemenangan bagi mereka yang kafir. Tetapi sesudah datang apa yang telah mereka ketahui, mereka mengingkarinya. Maka, kutukan Allah ditimpakan kepada orang-orang yang kafir.*

Sebelum al-Qur'an diturunkan, Bani Israil menyatakan nantinya akan datang sebuah Kitab yang memenangkan mereka atas orang-orang musyrik. Mereka mengemukakan hal itu sewaktu berada di jazirah Arab dalam kondisi hina dan rendah. Sesudah al-Qur'an diturunkan, —yang sebelumnya telah mereka ketahui dan akui kebenarannya— ternyata mereka ingkari. Mereka tidak mau mengimaninya karena takut kedudukan (prestise) dan kekayaannya hilang.

Ibn Jarir meriwayatkan dari Qatadah al-Ansari, dari beberapa orang sesepuh Anshar, pada saat turun ayat ini, Bani Israil berkata: "Ayat ini mengenai kami (orang-orang Madinah = Anshar dan Yahudi)". Pada masa jahiliyah, orang-orang Madinah yang kemudian dikenal sebagai Anshar selalu menindas orang-orang Yahudi. Orang-orang Anshar beragama syirik, sedangkan Yahudi beragama Kitab. Yahudi berkata: "Telah hampir tiba masanya Tuhan membangkitkan seorang nabi

yang menaungi zamannya. Dia akan membunuh orang-orang musyrik, sebagaimana pembunuhan yang berlaku pada kaum Ad dan Iram. Setelah Muhammad diangkat sebagai rasul, orang-orang Anshar mengikutinya, sedangkan orang-orang Yahudi tetap mengingkarinya. Yang menyebabkan Yahudi berbuat demikian, karena mereka dengki kepada bangsa Arab, lantaran Allah membangkitkan Rasul Muhammad dari kalangan Arab. Oleh karena itu Allah menetapkan mereka bernasib buruk dan jauh dari rahmat akibat perilakunya mengingkari kebenaran yang sesungguhnya telah nyata.

Bi'sa masy tarau bihii anfusahum ay yakfuruu bi maa anzalallaahu = *Amatlah rendah harga diri mereka, yang dijualnya dengan kekafiran kepada apa yang diturunkan oleh Allah.*

Perbuatan mereka menjual diri dengan mengufuri Kitab Allah (al-Qur'an) dan mengutamakan kekufuran daripada keimanan adalah serendah-rendah harga. Karena menjual diri dengan perilaku kufur tersebut berarti mereka tidak memiliki harga diri lagi dan tidak bisa mengambil manfaat dari harga dirinya itu.

Bagh-yan ay yunazzilallaahu min fadhlihii 'alaa ma ya-syaa-u min 'ibaadih = *Hanya karena kedengkian, (di mana Allah) menurunkan karunia-Nya kepada siapa saja yang dikehendaki di antara hamba-hamba-Nya.*

Mereka kufur. Maka, hanya sikap ingkar dan keras kepala saja yang timbul dari mereka akibat rasa dengki dan benci kepada Allah yang menurunkan wahyu bukan kepada seseorang dari golongan mereka, tetapi kepada seorang hamba pilihan Allah sendiri. Mereka tidak suka jika Tuhan memberikan wahyu kepada keluarga Ismail, sebagaimana dahulu Tuhan memberikannya kepada Ishak. Yang mereka inginkan, wahyu diberikan kepada keluarga Ya'kub, nenek moyangnya.

Fa baa-u bi-gha-dhabin 'alaa gha-dhabin = *Oleh karena itu mereka kembali menanggung murka yang lipat ganda.*

Mereka kembali dengan memikul dua kemarahan. *Pertama*, kemarahan Allah terhadap mereka karena kufur kepada Nabi Muhmmad saw. *Kedua*, kemarahan Allah yang telah mereka pikul sejak dulu akibat sikapnya yang keras kepala terhadap Musa dan mengufurinya. Atau, karena perbuatan itulah, maka mereka menjadi orang yang terus-menerus memperoleh murka Allah.

Wa lil kaafiriina 'a-dzaabum muhiin = *Dan bagi orang-orang kafir adalah siksa yang amat hina.*

Oleh karena kekufurannya itu, mereka memperoleh azab kehinaan di dunia ataupun di akhirat. Di dunia mereka ditimpa bencana dan nasib buruk, sedangkan di akhirat kelak mereka akan kekal di dalam jahanam.

***Wa i-dzaa qiila lahum aaminuu bi maa anzalallaahu qaaluu nu'minu bi maa unzila 'alainaa** = Apalabila dikatakan kepada mereka: "Berimanlah kepada apa yang diturunkan Allah", maka mereka menjawab, "Kami hanya beriman kepada apa yang diturunkan kepada kami".*

Ketika Nabi Muhammad meminta mereka beriman kepada al-Qur'an yang diturunkan kepada dirinya, membenarkan dan mengikuti isi Kitab suci itu, mereka menjawab: "Tidak, kami hanya beriman kepada Taurat saja dan kitab-kitab yang telah diturunkan kepada nabi-nabi Bani Israil."

***Wa yakfuruuna bi maa waraa-ahuu wa huwal haqqu mu-shaddiqal li maa ma'ahum** = Mereka tidak percaya kepada apa (kitab) yang datang kemudian, padahal yang diturunkan itu adalah suatu kebenaran, yang juga membenarkan apa (kitab) yang ada pada mereka.*

Mereka mengingkari kitab-kitab Allah selain Taurat. Padahal al-Qur'an datang sebagai kitab suci yang membenarkan Taurat dan menjelaskan hukum yang sama, seperti yang diterangkan oleh Taurat.

***Qul fa lima taqtuluuna ambiyaa-allaahi min qablu inkuntum mu'miniin** = Katakanlah: "Mengapa dahulu kamu membunuh para nabi Allah, jika kamu memang benar-benar orang beriman?"*

Tanyakan kepada mereka, hai Muhammad.[118] "Mengapa kamu membunuh para nabi itu, sedangkan agamamu mengancam pembunuh dengan siksaan yang berat, apalagi jika yang dibunuh nabi. Perbuatanmu itu sungguh bertentangan dengan ucapanmu."

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan, ketika orang-orang Yahudi menghadapi tekanan dari orang-orang musyrik, berkatalah mereka bahwa kelak akan datang seorang nabi yang akan memenangkan mereka atas orang-orang musyrikin. Tetapi Nabi Muhammad datang, mereka ternyata bukan mengimani, bahkan mengingkari karena kedengkiannya. Mereka tidak senang jika nabi baru yang diangkat itu bukan dari kalangan Yahudi. Oleh karenanya mereka ditimpa azab yang tidak ada putusnya.

Allah juga menerangkan, Bani Israil berdalih, tidak mengimani al-Qur'an karena sudah beriman kepada Kitab Taurat, kitab nenek moyangnya. Tetapi sesungguhnya mereka juga tidak beriman kepada Taurat. Kenyataannya, mereka membunuh para nabi, yang dalam Taurat, hal itu merupakan larangan.

---

[118] Untuk mematahkan hujjah pengakuan mereka bahwa dirinya mengikuti apa yang telah diturunkan Allah kepada nabi-nabi.

43

وَلَقَدْ جَاءَكُمْ مُوسَىٰ بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ
اتَّخَذْتُمُ الْعِجْلَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَنْتُمْ
ظَالِمُونَ ﴿٩٢﴾

(92) Dan sesungguhnya Musa benar-benar telah datang kepadamu dengan membawa bukti-bukti nyata. (Tetapi) kemudian setelah itu kamu jadikan anak sapi sebagai sesembahan. Kamu adalah orang-orang yang zalim.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ
الطُّورَ خُذُوا مَا آتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ
وَاسْمَعُوا ۖ قَالُوا سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا وَأُشْرِبُوا فِي
قُلُوبِهِمُ الْعِجْلَ بِكُفْرِهِمْ ۚ قُلْ بِئْسَمَا
يَأْمُرُكُمْ بِهِ إِيمَانُكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٩٣﴾

(93) Ketika Kami mengambil janjimu dan Kami mengangkat bukit di atasmu, serta Kami firmankan: "Peganglah apa yang telah kami berikan kepadamu dengan teguh dan dengarlah", mereka berkata (menjawab): "Kami telah men-dengarnya, akan tetapi kami mendurhakainya". Ke dalam kalbu mereka telah dihunjamkan rasa cinta kepada anak lembu, disebabkan kekufuran mereka. Katakan: "Amat-lah buruk pekerjaanmu (yang kamu katakan) kamu mengerjakan itu diperintah oleh keimananmu, jika kamu memang benar-benar beriman."

قُلْ إِنْ كَانَتْ لَكُمُ الدَّارُ الْآخِرَةُ عِنْدَ اللَّهِ
خَالِصَةً مِنْ دُونِ النَّاسِ فَتَمَنَّوُا الْمَوْتَ
إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٩٤﴾

(94) Katakan: "Apabila negeri akhirat di sisi Allah hanya untukmu, bukan untuk orang lain, maka mintalah kematian jika kamu memang orang-orang yang benar."[119]

وَلَنْ يَتَمَنَّوْهُ أَبَدًا بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ ۗ وَاللَّهُ
عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ ﴿٩٥﴾

(95) Sampai kapan pun mereka tidak akan meminta kematian disebab-kan oleh apa yang telah mereka kerjakan dengan tangan-tangan itu. Allah Maha Mengetahui semua orang zalim.

وَلَتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَىٰ حَيَاةٍ وَمِنَ الَّذِينَ
أَشْرَكُوا ۚ يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرُ أَلْفَ سَنَةٍ
وَمَا هُوَ بِمُزَحْزِحِهِ مِنَ الْعَذَابِ أَنْ يُعَمَّرَ ۗ وَاللَّهُ

(96) Sungguh engkau dapatkan mereka sebagai orang-orang yang tamak terhadap kehidupan (duniawi), dan (mereka pun) termasuk orang-orang mempersekutukan Tuhan. Masing-masing dari mereka ingin sekali, jika bisa, diberi usia seribu tahun. Padahal

[119] Baca S.62: al-Jum'ah, 6-8.

usia selama itu tidak akan membuat mereka bisa melepaskan diri dari siksa; dan Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan.

TAFSIR

Wa laqad jaa-akum muusaa bil bayyinaati tsummat ta-khadztumul 'ijla mim ba'dihii wa antum zhaalimuun *= Dan sesungguhnya Musa benar-benar telah datang kepadamu dengan membawa bukti-bukti nyata. (Tetapi) sesudah itu kamu justru menjadikan anak sapi sebagai sesembahan, dan kamu memang orang-orang yang zalim.*

Musa telah membawa keterangan-keterangan yang jelas dan bukti-bukti kuat yang menunjukkan keesaan Allah dan kemahabesaran kekuasaan-Nya. Namun kamu tetap mendurhakai Musa, dan kamu justru menyembah patung anak lembu buatan Samiri pada saat Musa pergi ke bukit (*Thur*). Dengan mempersekutukan Allah, yaitu menyembah makhluk yang sebenarnya tidak berdaya sedikit pun, berarti kamu telah menganiaya dirimu sendiri.

Wa idz a-khadznaa miitsaaqakum wa rafa'naa fauqakumuth thuura khudzuu maa aatainaakum bi quwwatiw wasma'uu *= Dan ketika Kami mengambil janjimu, dan Kami mengangkat bukit di atasmu, serta Kami firmankan: "Peganglah apa yang telah Kami berikan kepadamu dengan teguh dan dengarlah."*

Ingatkan mereka, hai Muhammad, ketika Allah mengambil janji dari Bani Israil, supaya mereka mematuhi peraturan yang terdapat dalam Taurat. Ketika itu Allah mengangkat bukit Thur di atas kepala mereka sebagai ancaman, sambil berfirman: "Peganglah apa yang telah Kami berikan kepadamu dengan teguh dan dengarlah".

Dalam ayat sebelum ini Tuhan memerintah mereka untuk memelihara Taurat, dan di sini Tuhan memerintah mereka untuk memahami dan menaatinya.

Qaaluu sami'naa wa'a-shainaa *= Mereka berkata: "Kami telah mendengarnya, akan tetapi kami mendurhakainya."*

Bani Israil mengaku mengerjakan apa yang diperintahkan. Tetapi dalam kenyataannya, mereka tidak pernah memenuhi pengakuan-pengakuan (janji) yang dibuatnya itu. Jelasnya, mereka menerima janji yang dibuatnya itu dan memahami maksudnya, tetapi tidak pernah menjalankannya. Oleh karena, mereka seolah menjawab demikian, berdasar sikap mereka yang tidak mematuhi aturan agama.

Wa usyribuu fii quluubihimul 'ijla bi kufrihim *= Dan telah ditanamkan pada kalbu mereka rasa cinta kepada anak lembu akibat kekufurannya.*

Mencintai anak lembu terlihat telah berurat-akar di dalam hati dan jiwa mereka. Sejak berada di Mesir, mereka telah menyembah berhala. Kekufuran memang telah melekat pada diri mereka, karena telah berabad-abad lamanya kekufuran mempengaruhi jiwanya.

Qul bi'samaa ya'murukum bihii iimaanukum in kuntum mu'miniin = Katakan: "Amatlah buruk pekerjaanmu (yang kamu katakan) kamu mengerjakan itu diperintah oleh keimananmu, jika kamu memang benar-benar beriman."

Hai Muhammad, katakan kepada orang-orang Yahudi yang kamu hadapi: "Jika kamu benar-benar beriman kepada Taurat sebagaimana yang kamu ikrarkan, alangkah buruknya keimanan yang memerintahmu mengerjakan perbuatan-perbuatan yang kamu lakukan itu, seperti menyembah anak lembu, membunuh para nabi, dan merusak (mengingkari) janji."

Ayat 92 dan 93 diturunkan untuk membantah hujjah (argumen) orang-orang Yahudi yang tidak mau mengimani Nabi saw. dan tidak mau mengaku beriman kepada syariat yang diperintahkan oleh Allah kepada mereka.

Qul in kaanat lakumud daarul aakhiratu 'indallaahi khaali-shatam min duunin naasi fa tamannawul mauta in kuntum shaadiqiin = Katakan: "Apabila negeri akhirat di sisi Allah hanya untukmu, bukan untuk orang lain, maka mintalah kematian jika kamu memang orang-orang yang benar."

Jika kamu mengklaim bahwa surga hanya disediakan untuk kaum Yahudi, kamu merupakan bangsa yang dikasihi Allah dan api neraka hanya akan menyentuhmu beberapa hari saja, maka mintalah kematian yang akan mengantarkan kamu kepada nikmat-nikmat yang kekal itu. Sebaliknya, jika kamu tidak mengharapkan kematian, bahkan sangat mencintai dunia, pastilah kamu bukan orang yang benar-benar beriman.

Ini adalah hujjah (argumen) yang bisa diterapkan kepada semua manusia secara umum. Oleh karena itu, umat Islam harus menjadikan hujjah ini sebagai timbangan (parameter) untuk mengukur klaim mereka. Jika mereka menolak mengorbankan jiwanya dalam perjuangan di jalan Allah, maka apa yang mereka klaim itu nyata-nyata bohong belaka.

Diriwayatkan dari sebagian sahabat, mereka meminta mati syahid dalam peperangan untuk membuktikan kebenaran imannya terhadap apa yang dijanjikan Allah untuk orang mukmin di akhirat. Dalam beberapa hadis dijelaskan, Abdullah ibn Rawahah ketika menghadapi prajurit Romawi berkata: "Wahai, alangkah indahnya surga, alangkah elok mendekatinya, dan alangkah segar minumannya." Dalam perang Siffin, Ammar ibn Yasir juga berkata: "Esok kita akan menjumpai kekasih-kekasih kita, yaitu Muhammad dan para sahabatnya."

Wa lay yatamannauhu abadam bi maa qaddamat aidiihim = Sampai kapan pun mereka tidak akan meminta kematian disebabkan oleh apa yang telah mereka kerjakan dengan tangan-tangannya.

Sesungguhnya mereka sama sekali tidak mengharapkan mati, karena mengetahui keburukan-keburukan yang diperbuatnya dan dosa-dosa yang dilakukannya, yang kelak menyebabkan mereka harus menerima siksaan. Misalnya, memutarbalikkan isi Taurat dan tidak mau beriman kepada Nabi Muhammad saw.

Orang-orang Arab sering mengiaskan (menganalogikan) perbuatan dengan tangan, karena kebanyakan perbuatan memang dilakukan dengan tangan.

Wallaahu 'aliimum bizh zhaalimiin = Allah Maha Mengetahui semua orang zalim.

Allah Maha Mengetahui bahwa mereka adalah orang-orang yang zalim, karena menganggap negeri akhirat hanya diperuntukkan bagi mereka.

Wala tajidannahum ahra-shan naasi 'alaa hayaatin = Sungguh engkau dapatkan mereka sebagai orang-orang yang tamak terhadap kehidupan (duniawi).

Keinginan mereka adalah hidup lama sepanjang masa di dunia.

Wa minal la-dziina asyrakuu = dan (mereka pun) termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.

Orang-orang Yahudi lebih tamak kepada kehidupan dunia yang lama, melebihi ketamakan orang-orang musyrik.[120] Ini adalah suatu celaan (kecaman) terhadap mereka. Orang-orang musyrik tidak mempercayai hari kebangkitan, dan hanya mengetahui kehidupan dunia yang dijalaninya itu. Karena itu ketamakan orang musyrik kepada dunia tidaklah aneh (ganjil). Tetapi bagi orang yang beriman kepada Kitab dan mengaku akan memperoleh balasan yang sepatutnya, maka sesungguhnya mereka tidak perlu tamak kepada hidup di dunia.

Yawaddu ahaduhum lau yu'ammaru alfa sanatin wa maa huwa bi muzahzihihii minal 'a-dzaabi ay yu'ammar = Masing-masing dari mereka ingin sekali, jika bisa diberi, usia seribu tahun. Padahal usia selama itu tak akan membuat mereka bisa melepaskan diri dari siksa.

Orang Yahudi sangat mengharapkan bisa hidup seribu tahun atau lebih. Mereka memang sadar terhadap kemurkaan Allah dan siksa-Nya. Karena itu, mereka berpendapat, hidup di dunia, walaupun dalam suasana keruh dan tidak

[120] Baca Tafsir *al-Qasimi* II, 196.

menyenangkan, adalah lebih baik daripada menghadapi siksaan yang pasti datang di akhirat.

Orang Arab biasa menyebut angka *seribu* untuk menyebutkan sesuatu yang banyak.

***Wallaahu ba shiirum bi maa ya'maluun** = dan Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan.*

Allah melihat segala perbuatan mereka, baik yang tampak maupun tersembunyi. Segala apa yang mereka perbuat, kelak akan memperoleh ganjaran. Hidup yang lama di dunia tidak menghindarkan mereka dari siksaan Allah.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan, meskipun Musa sebelum Taurat diturunkan telah memperlihatkan berbagai macam mukjizat, seperti terbelahnya laut, Bani Israil justru menyembah anak sapi. Perintah Allah agar mereka berpegang teguh kepada Taurat, tidak dihiraukannya. Mereka hanya mengakui beriman di mulut, tidak di hati. Karena mereka mengklaim surga hanya untuk dirinya, maka Allah memerintah mereka untuk meminta mati, supaya segera bisa memasuki surga yang penuh berbagai macam nikmat tersebut. Hal itu juga tidak mereka lakukan. Sebenarnya mereka tahu bahwa kekufuran dirinya tidak mungkin membawanya ke surga. Bangsa Yahudi itu ingin hidup di dunia dalam masa yang sangat lama, padahal lama di dunia tidak akan menjauhkan mereka dari azab.[121]

44

قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَىٰ قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٩٧﴾

(97) Katakan: "Siapakah yang menjadi musuh Jibril; sesungguhnya dia yang menurunkan al-Qur'an ke dalam hatimu dengan izin Allah, yang membenarkan wahyu (kitab) yang turun sebelumnya, yang menjadi petunjuk dan pemberi kabar gembira bagi orang-orang yang beriman."[122]

مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِلَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَرُسُلِهِ

(98) Barangsiapa yang menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-

[121] Baca Tafsir *al-Qasimi* II, 197.

[122] Baca S.3: Ali Imran, 3 dan 5.

وَجِبْرِيلَ وَمِيكَالَ فَإِنَّ اللَّهَ عَدُوٌّ لِلْكَافِرِينَ ﴿٩٨﴾

rasul-Nya, Jibril dan Mikail, maka sesungguhnya Allah adalah musuh bagi orang-orang kafir.[123]

وَلَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ ۖ وَمَا يَكْفُرُ بِهَا إِلَّا الْفَاسِقُونَ ﴿٩٩﴾

(99) Sungguh telah Kami turunkan kepadamu ayat-ayat yang nyata, dan hanya orang-orang fasiklah yang mengingkarinya.

أَوَكُلَّمَا عَاهَدُوا عَهْدًا نَبَذَهُ فَرِيقٌ مِنْهُمْ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠٠﴾

(100) Apakah setiap mereka membuat perjanjian, lalu segolongan dari mereka melanggarnya? Kebanyakan dari mereka bahkan tidak beriman.

TAFSIR

***Qul man kaana 'aduwwal li jibriila fa innahuu nazzalahuu 'alaa qalbika bi idz-nillaahi** = Katakan: "Siapakah yang menjadi musuh Jibril, sesungguhnya dia yang menurunkan al-Qur'an ke dalam hatimu dengan izin Allah."*

Hai Muhammad, katakanlah kepada Bani Israil, barangsiapa menjadi musuh Jibril, hendaklah dia tahu bahwa tugas Jibril hanyalah menurunkan al-Qur'an ke dalam hatimu (Muhammad).[124] Kalau demikian halnya berarti dia merupakan musuh bagi wahyu Allah (al-Qur'an) yang menyempurnakan Taurat dan kitab suci lainnya. Selain itu juga sebagai musuh bagi petunjuk Allah kepada makhluk-Nya dan musuh bagi kabar gembira yang disampaikan oleh Allah kepada para mukmin.

Ungkapan *bi idznillah* = dengan izin Allah, menunjukkan bahwa Jibril bermunajat (berkomunikasi) dengan roh Muhammad, berbicara dengan jiwanya semata-semata atas perintah Allah, bukan atas kehendak dan perbuatan sendiri. Ini berarti, bermusuhan dengan Jibril tidak boleh mereka jadikan alasan dan penghalang untuk beriman kepada Muhammad, sebab al-Qur'an datang dari Allah, bukan dari Jibril.

***Mu-shaddiqal limaa baina yadaihi** = Yang membenarkan wahyu (kitab) yang turun sebelumnya.*

Al-Qur'an itu menyetujui dan membenarkan isi Kitab-kitab yang telah diturunkan terdahulu dalam hal pokok dakwah, yaitu: menauhidkan Allah dan berjalan di atas jalan yang lurus.

***Wa hudan** = Yang menjadi petunjuk.*

---

[123] Baca permulaan surat al-Faathir, dan baca sebab turunnya ayat ini dalam al-Bukhari 65: 6 dan Ahmad I; 287 no. 2514.

[124] Baca S.26: asy-Syuura, 43-174.

Allah menurunkan al-Qur'an untuk menjadi petunjuk dalam kebenaran yang menjelaskan kepada manusia tentang mana perbuatan yang baik dan harus dilakukan, serta perbuatan buruk yang merusak agama dan harus ditinggalkan.[125]

***Wa busyraa lil mu'miniin** = Dan pemberi kabar gembira bagi orang-orang yang beriman.*

Al-Qur'an juga merupakan pemberi kabar gembira bagi semua orang yang mengimaninya. Tetapi Bani Israil tidak bersedia mengikutinya, dengan alasan, Jibril, malaikat yang menurunkan al-Qur'an, dahulu pernah mengancam mereka dengan kehancuran Baitul Maqdis, tempat yang mereka sucikan. Jibril itu hanya menggertak orang-orang yang berbuat kerusakan.

***Wa man kaana 'aduwal lillaahi** = Barangsiapa yang menjadi musuh Allah.*

Barangsiapa yang memusuhi Allah dengan tidak menaati perintah-Nya, melanggar aturan-aturan-Nya, serta mengingkari Kitab yang diturunkan-Nya sebagai penuntun manusia dengan perantaraan Rasul-Nya.

***Wa malaaikatihii** = Dan malaikat-malaikat-Nya.*

Barangsiapa yang memusuhi malaikat dengan tidak mau melaksanakan apa yang disampaikannya.

***Wa rusulihii** = dan rasul-rasul-Nya.*

Barangsiapa yang memusuhi para rasul, dengan jalan mendustakan penjelasan mereka sebagai utusan Allah, meskipun dalil-dalil yang membenarkan kerasulan mereka cukup terbukti. Atau, barangsiapa membunuh sebagian di antara mereka, seperti yang dilakukan bangsa Yahudi kepada Nabi Zakaria dan Yahya.

***Wa jibriila wa miikaala** = Jibril dan Mikail.*

Siapa yang memusuhi Jibril dan Mikail. Jibril, oleh Yahudi, dianggap sebagai pembawa tanda-tanda yang mengecewakan dan ancaman-ancaman yang menakutkan. Orang yang memusuhi Jibril berarti juga memusuhi Mikail, karena yang menyebabkan umat mencintai dan memusuhi mereka adalah sama.

Sebagian ahli tafsir berpendapat, yang dimaksud dengan Jibril dan Mikail di sini adalah, dua golongan malaikat. Yang pertama: pembawa wahyu dan ilham, sedangkan kedua: malaikat yang menjaga hukum alam (*sunnah-sunnah kauniyah*) dan tatanan-tatanannya.

***Fa innallaaha 'aduwwul lil kaafiriin** = Maka, sesungguhnya Allah adalah musuh bagi orang-orang kafir.*

[125] Baca S.41: Fushshilat, 44; dan S.17: al-Israa', 17.

Barangsiapa yang mengingkari Allah dan orang-orang yang dekat dengan-Nya (malaikat dan rasul), berarti dia menjadi musuh Sang Pencipta itu. Dengan tidak menyambut dan memenuhi seruan (dakwah) Nabi, sama artinya orang itu menzalimi diri sendiri.

Ada beberapa riwayat yang mengungkapkan hal ini. Di antaranya dari salah seorang ulama Yahudi, Abdullah ibn Suria, yang bertanya kepada Muhammad tentang malaikat pembawa wahyu. Nabi menjawab: "Jibril". Mendengar jawaban itu, Ibn Suria menyahut: "Jibril itu musuh bangsa Yahudi, karena dialah yang datang mengancam mereka dengan kehancuran Baitul Maqdis. Apa yang diterangkan Jibril itu terjadi."

Umar ibn al-Khaththab pernah masuk ke tempat-tempat belajar orang Yahudi, dan dalam perbincangan dengan mereka, Umar menyebut nama Jibril. Mereka segera menyahut, "Itu musuh kami. Dialah yang memberi tahu Muhammad tentang rahasia-rahasia kami. Jibril itu pembawa celaka dan malapetaka." Sedangkan Mikail dianggap sebagai malaikat pembawa rahmat, pembawa hujan dan kemewahan.

Tidak perlu diragukan lagi, pengakuan mereka menunjukkan kekeliruan cara berpikir (logika)-nya. Al-Qur'an menjelaskan kenyataan ini supaya kita mengetahui alasan-alasan apa yang dikemukakan Ahlul Kitab untuk menolak kenabian Muhammad dan kebenaran al-Qur'an. Di samping itu supaya kita mengetahui sampai di mana penolakan mereka terhadap kebenaran dan untuk menyatakan bahwa mereka berbicara tanpa memikirkan akibatnya.[126]

Firman ini mengandung ancaman yang sangat keras bagi Bani Israil. Dalam firman itu ditegaskan, mereka adalah musuh kebenaran dan musuh semua orang yang menyeru atau mengajak ke jalan kebenaran. Memusuhi al-Qur'an sama artinya memusuhi kitab-kitab suci yang lain, karena maksud dari kitab-kitab suci adalah sama, yaitu, menunjuki dan menuntun mereka ke jalan kebajikan. Memusuhi Nabi Muhammad sama dengan memusuhi semua nabi, sebab tujuan kedatangan mereka juga sama, yaitu menuntun dan memimpin umat.

***Wa laqad anzalnaa ilaika aayaatim bayyinaatin** = Sungguh telah Kami turunkan kepadamu ayat-ayat yang nyata.*

Allah telah menurunkan kepada Muhammad tanda-tanda yang nyata, yang menunjukkan kenabiannya. Tanda-tanda itu adalah ayat-ayat al-Qur'an, yang menjelaskan hal-hal yang tersembunyi di antara rahasia-rahasia Bani Israil dan hal-hal yang hanya diketahui oleh ulama dan pendeta mereka.

Semua masalah yang berhubungan dengan akidah yang dibawa Nabi Muhammad tentu disertai dalil-dalil. Demikianlah semua aturan hukum yang harus dilaksanakan masyarakat, juga disertai bukti-bukti kemanfaatannya. Tidak

[126] Baca S.3: Ali Imran, 3 dan 5.

memerlukan dalil yang lain untuk menjelaskannya. Sebagai sinar yang terang-benderang, menerangi sekelilingnya, tetapi dia sendiri tidak memerlukan penerangan. Inilah yang dimaksud dengan "*ayat-ayat yang nyata*".

> ***Wa maa yakfuru bihaa illal faasiquun*** = *Dan hanya orang-orang fasiklah yang mengingkarinya.*

Hanya orang-orang fasiklah yang mengingkari Allah. Yang dimaksud dengan orang *fasik* di sini adalah orang-orang yang telah mengetahui kebenaran dengan nyata, tetapi mereka lebih memilih kesesatan karena kedengkiannya terhadap orang yang membawa kebenaran. Orang-orang Yahudi dan semua orang kafir termasuk golongan orang-orang fasik.

> ***Awakullamaa 'aahaduu 'ahdan naba-dzahuu fariiqum minhum*** = *Apakah setiap orang dari mereka membuat perjanjian, dan segolongan dari mereka lalu melanggarnya?*

Apakah mereka mengingkari Allah, dan setiap orang dari mereka yang membuat janji, baik janji antara mereka dan Allah maupun janji antara mereka dan Muhammad, tetapi ada saja golongan dari mereka yang merusak janji itu.

> ***Bal ak-tsa ruhum laa yu'minuun*** = *Kebanyakan dari mereka bahkan tidak beriman.*

Kebanyakan orang-orang Yahudi tidak beriman kepada Taurat. Dalam Taurat dijelaskan, perbuatan melanggar janji tidak dibolehkan, namun mereka tetap saja melanggar janji. Kebanyakan dari mereka tidak mau beriman kepada nabi. Hal ini termasuk berita gaib yang hanya bisa diperoleh dari Yang Maha Tahu segala apa yang tersembunyi.

Dalam hal ini Allah menjelaskan dua perilaku ahlul kitab. ***Pertama***, mereka tidak dapat dipercayai, karena kebanyakan dari mereka sudah dikenal sebagai pelanggar janji, kapan pun mereka berada. ***Kedua***, kebanyakan dari mereka tidak bisa diharapkan menjadi teman yang baik, karena kesesatan sudah sangat mempengaruhi jiwanya.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan alasan perilaku Yahudi yang lebih mengherankan dibanding kisah-kisah sebelumnya. Mereka berkata: "Jibril yang membawa wahyu kepada Muhammad adalah musuh kami". Oleh karena itu mereka tidak mengimani apa yang dibawa Jibril.

45

وَلَمَّا جَآءَهُمْ رَسُولٌ مِّنْ عِندِ اللّٰهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ نَبَذَ فَرِيقٌ مِّنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ كِتَابَ اللّٰهِ وَرَآءَ ظُهُورِهِمْ كَأَنَّهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٠١﴾

(101) Ketika datang seorang rasul dari sisi Allah (Muhammad) yang membenarkan Kitab (Taurat) yang ada pada mereka; maka segolongan orang-orang yang telah diberi Kitab itu membuang Kitab Allah ke belakang punggungnya, seolah mereka tidak tahu.

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيَاطِينُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَٰكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَآ أُنزِلَ عَلَى الْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَارُوتَ وَمَارُوتَ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَآ إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ وَمَا هُم بِضَآرِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللّٰهِ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنفَعُهُمْ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿١٠٢﴾

(102) Mereka mengikuti apa yang dibaca setan-setan pada masa Kerajaan Sulaiman, padahal Sulaiman tidak berlaku kufur. Tetapi setan-setan itu yang kafir. Merekalah yang mengajarkan sihir kepada manusia dan mengajarkan apa yang diturunkan di Babil kepada dua malaikat, Harut dan Marut. Keduanya tidak mengajar seseorang sebelum berkata: "Sesungguhnya kami ini hanya cobaan, karena itu janganlah kamu menjadi kafir". Dari keduanya, manusia mempelajari hal-hal yang bisa menceraikan seorang suami dari isterinya. Sesungguhnya mereka tidak bisa mencelakai seseorang kecuali dengan izin Allah. Mereka mempelajari hal-hal yang mencelakakan, bukan yang memberi manfaat kepada dirinya. Dan sungguh, mereka benar-benar telah mengetahui, orang yang membeli sihir (dengan kitab Allah) tidak akan memperoleh keuntungan apa pun di akhirat kelak. Dan sungguhlah amat buruk harga penjualan diri mereka, andaikata mereka mengetahuinya.[127]

[127] Untuk mengetahui betapa besar pengaruh setan terhadap orang yang menyerahkan diri (tunduk) kepadanya, baca S.16: an-Nahl, 99-100; S.7: al-A'raaf, 201; S.25: al-Furqaan, 2; S.64: at-Taghaabun, 11; S.42: asy-Syuura, 30; S.58: al-Mujaadalah, 105; dan S.2: al-Baqarah, 249-251.

(103) Seandainya mereka sungguh-sungguh beriman dan bertakwa, tentu pahala dari sisi Allah lebih baik, jika mereka memang mengetahuinya.

وَلَوْ أَنَّهُمْ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَمَثُوبَةٌ مِّنْ عِندِ اللَّهِ خَيْرٌ لَّوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿١٠٣﴾

TAFSIR

***Wa lammaa jaa-ahum rasuulum min 'indillaahi mu-shaddiqul limaa ma'ahum naba-dza fariiqum minal la-dziina uutul kitaaba kittaballaahi waraa-a zhuhuurihim ka-annahum laa ya'lamuun** = Ketika datang seorang rasul dari sisi Allah (Muhammad) yang membenarkan Kitab (Taurat) yang ada pada mereka; maka segolongan orang-orang yang telah diberi Kitab itu membuang Kitab Allah ke belakang punggungnya, seolah mereka tidak tahu.*

Ketika Nabi Muhammad telah datang membawa kitab (al-Qur'an) yang mengandung ketauhidan, dasar-dasar hukum, hikmah, pelajaran, serta membenarkan Taurat yang ada pada mereka (Yahudi), maka segolongan dari Yahudi itu segera membelakangi Taurat. Dikatakan membelakangi Taurat, membuang Taurat karena mereka mengingkari kenabian Muhammad. Padahal dalam Taurat telah ditegaskan, Muhammad itu adalah rasul Allah.

Ada pendapat lain, yang dimaksud dengan *"Kitab Allah"* di sini adalah al-Qur'an, sehingga maknanya menjadi: segolongan mereka membelakangi al-Qur'an, padahal seharusnya mereka menyambut dan menerimanya".

***Wat taba'uu maa tatlusy syayaathiinu 'alaa mulki sulaimaana** = Mereka mengikuti apa yang dibaca setan-setan pada masa Kerajaan Sulaiman.*[128]

Ada pendeta Yahudi yang telah membelakangi Taurat dan atau al-Qur'an, dengan mempraktekkan sihir yang diajarkan oleh orang-orang yang berperilaku jahat dan buruk pada masa Nabi Sulaiman ibn Daud. Orang-orang yang berperilaku jahat itu mengatakan, Nabi Sulaimanlah yang telah mengumpulkan kitab-kitab sihir dan menyembunyikan di bawah kursinya. Dengan sihir itulah Sulaiman memperoleh kekuasaannya. Kitab-kitab sihir itu kemudian dikeluarkan oleh orang yang menemukannya, lalu dipelajari dan diajarkan kepada orang lain. Mereka mendakwa kitab-kitab sihir itu milik Nabi Sulaiman, padahal sesungguhnya dia terbatas dari tuduhan yang demikian itu.

***Wa maa kafara sulaimaanu** = Padahal Sulaiman tidak berlaku kufur.*

Sulaiman tidak berbuat sihir. Jika Sulaiman berbuat sihir berarti dia telah kufur. Posisinya sebagai nabi tidak membenarkan dia menjadi tukang sihir. Sebab, sihir itu hanya tipu daya, dan para nabi bersih dari perbuatan demikian.

***Wa laakinnasy syayaathiina kafaruu** = Tetapi setan-setan itu yang kafir.*

Orang-orang yang berperilaku jahat dan rendah (terutama jin) itulah, yang berbuat sihir dan mengingkari ayat-ayat Allah atau tidak menyembah-Nya. Mereka itulah yang berbuat kufur.

***Yu'allimuunan naasas sihr** = Merekalah yang mengajarkan sihir kepada manusia.*

Setan juga berlaku kufur ketika mengajarkan sihir kepada manusia. Al-Qur'an menyebut banyak kata *sihir* dalam kisah Musa dan Fir'aun. Al-Qur'an menggambarkan sihir itu sebagai khayal penipu mata yang memperlihatkan benda, yang sesungguhnya tidak ada.[129]

Ada yang menyatakan, sihir itu suatu keterampilan main sulap, dan ada juga yang berpendapat, sihir itu suatu perbuatan halus yang hanya diketahui oleh sebagian manusia saja. Karena ilmu yang dipergunakannya tersembunyi bagi kebanyakan orang, maka pekerjaan yang mempergunakan ilmu itu dinamai "sihir".

Para sejarawan meriwayatkan, tukang-tukang sihir Fir'aun mempergunakan *raksa* untuk memperlihatkan tali-tali dan tongkat-tongkatnya dalam bentuk ular, sehingga dapat dikhayalkan kepada masyarakat umum bahwa ular-ular itu sungguh-sungguh berjalan (hidup).

Bagi mereka yang mempergunakan sihir sebagai jalan mencari rezeki atau penghasilan, sudah menjadi kebiasaan baginya mengucapkan nama-nama ganjil dan kata-kata aneh yang tidak diketahui oleh umum. Mereka menyatakan nama-nama itu adalah nama setan dan raja-raja jin untuk membangkitkan imajinasi bahwa mengabulkan seruannya dan memudahkan sesuatu untuk mereka. Itulah sebabnya, orang-orang awam percaya sihir adalah suatu perbuatan untuk mendapatkan bantuan dari setan dan roh-roh jahat. Kepercayaan merusak itu mempengaruhi jiwa orang yang memiliki bayangan seperti itu, sehingga tukang sihir tidak perlu lagi mempengaruhi jiwa mereka.

***Wa maa unzila 'alal malakaini bi baabila haaruuta wa maaruuta** = Dan mengajarkan apa yang diturunkan di Babil kepada dua malaikat, Harut dan Marut.*

Orang-orang Yahudi mengajarkan apa yang diajarkan oleh setan pada masa pemerintahan Sulaiman, dan apa yang diajarkan dua orang Babil, yaitu Harut dan Marut, yang bersikap saleh dan takwa. Karena itu, keduanya oleh masyarakat kala itu dipandang sebagai malak yang turun dari langit. Mereka mengatakan,

---

[128] Yang dimaksud dengan *setan-setan* di sini adalah setan manusia, bukan setan jin. Baca Tafsir *al-Qasimi*, II, 209.

[129] Baca *al-Qasimi*, ii, 210-211, baca S.21: al-Anbiyaa', 27; S.6: al-An'aam, 8; S.25: al-Furqaan, 7-9; semua membuktikan bahwa Tuhan tidak memerintah malaikat mengajarkan sihir.

Harut dan Marut menerima sihir dari Tuhan, padahal Tuhan sama sekali tidak menurunkan sihir kepada mereka.

Bagi sebagian ahli tafsir, kata Harut dan Marut merupakan nama kiasan dari golongan setan (orang-orang jahat dan kufur), bukan dua malaikat di Babil.

***Wa maa yu'allimaani min ahadin hattaa yaquulaa innamaa nahnu fitnatun fa laa takfur** = Keduanya tidak mengajar seseorang sebelum berkata: "Sesungguhnya kami ini hanya cobaan, karena itu janganlah kamu menjadi kafir".*

Apabila mereka akan mengajarkan ilmu kepada seseorang, mereka terlebih dahulu memberi nasihat dan menjelaskan bahwa mereka adalah cobaan (fitnah) bagi manusia. Mereka berbuat demikian untuk menambah keyakinan murid-muridnya bahwa mereka benar-benar orang baik.

***Fa yata'allamuuna min humaa maa yufarriquuna bihii bainal mar'i wa zaujihii** = Dari keduanya manusia mempelajari hal-hal yang bisa menceraikan seorang suami dari isterinya.*

Dari kedua orang itulah mereka mempelajari ilmu yang bisa dipergunakan untuk menceraikan suami isteri yang saling mengasihi, yang dalam bahasa sekarang disebut dengan guna-guna pembenci, lawan dari guna-guna pengasih.

Ayat ini tidak menjelaskan hakikat pelajaran yang mereka pelajari. Apakah sihir yang dipelajari itu berpengaruh pada tabiat dan jiwanya, atau dengan suatu sebab yang tersembunyi atau dengan keadaan yang luar biasa, atau sebenarnya tidak memberi pengaruh sama sekali.

Ayat ini juga tidak menjelaskan jenis materi pelajaran yang mereka pelajari. Apakah berupa ucapan-ucapan yang ditulis menjadi azimat atau mantera-mantera yang dibaca menjadi jampi, ataukah cara-cara yang dipergunakan untuk menjauhkan seseorang dari yang lain, ataukah cara-cara menimbulkan pengaruh yang bersifat kejiwaan ataupun bersifat gangguan setan.

Mana yang ditetapkan oleh ilmu pengetahuan, itulah yang kita pandang sebagai penjelas bagi keterangan al-Qur'an. Kita tidak usah membebani penjelasan tentang sihir kepada al-Qur'an, dan Tuhan sendiri juga tidak menjelaskannya. Tuhan menyerahkan kepada hasil penelitian manusia dan kemajuan ilmu pengetahuan.

Banyak ahli tafsir yang menyatakan, riwayat Harut dan Marut hanyalah dongeng israiliyah semata.

***Wa maa hum bi dhaarriina bihi min ahadin illaa bi-idznillaahi** = Dan merasa tidak mencelakai seseorang dengannya, kecuali dengan izin Allah.*

Sebenarnya Harut dan Marut tidaklah diberi kekuatan gaib. Apa yang mereka lakukan, semuanya tidak lepas dari hukum sebab-akibat (kausalitas) yang diciptakan

oleh Allah. Mereka sebenarnya membuat sebab-sebab yang menimbulkan akibat yang bisa membuat orang lain mempercayainya bahwa apa yang diperbuatnya itu di luar kesanggupan manusia biasa. Apabila seseorang ditimpa kemiskinan karena perbuatan tukang sihir, hal itu semata-mata atas izin Allah. Tuhanlah yang menciptakan akibat-akibat itu pada saat terjadi sebabnya.

***Wa yata'allamuuna maa ya-dhurruhum wa laa yanfa'uhum** = Dan mereka mempelajari hal-hal yang mencelakakan, bukan yang memberi manfaat kepada mereka.*

Oleh karena yang mereka pelajari menjadi sebab terjadinya kemiskinan orang lain, Allah akan menjatuhkan siksa karena perbuatannya itu. Orang yang diketahui menyakiti orang lain akan dibenci dan dijauhi dalam pergaulan masyarakat. Tidak ada manfaat yang bisa dipetik dari ilmu itu. Kita jumpai orang-orang yang mempraktekkan sihir justru hidupnya paling papa dan paling hina. Demikian kehidupan mereka di dunia. Bagaimana pula keadaan mereka di akhirat kelak?

***Wa laqad 'alimuu la manisy taraahu maa lahuu fiil aakhirati min khalaaqin** = Sungguh, mereka benar-benar telah mengetahui bahwa orang-orang yang membeli sihir (dengan Kitab Allah) tidak akan memperoleh keuntungan apa pun di akhirat kelak.*

Bani Israil mengetahui, orang yang lebih memilih sihir daripada dasar-dasar agama dan hukum syariat yang mampu mengantarkan manusia kepada kebahagiaan dunia dan akhirat, tidak akan memperoleh keuntungan apa-apa di akhirat kelak. Mereka memang telah melanggar ketetapan Taurat yang melarang orang mempelajari sihir. Azablah yang disediakan oleh Allah untuk orang-orang yang mengikuti langkah jin, setan, dan tukang tenung (santet, sihir) seperti halnya siksaan yang ditimpakan kepada para penyembah berhala.

***Wa labi'sa maa syarau bihii anfusahum lau kaanuu ya'lamuun** = Amat buruklah harga penjualan diri mereka itu, seandainya mereka mengetahuinya.*

Sungguh, sihir itu seburuk-buruk nilai yang mereka jadikan harga penjualan dirinya. Yang dimaksudkan Tuhan dengan pernyataan "menjual diri" adalah "menjual iman." Diri atau jiwa seharusnya dipergunakan untuk mendalami agama dan mengamalkannya. Seandainya mereka mengetahui keharaman sihir dengan landasan keimanan yang membekas dalam jiwa dan pembenaran terhadap ancaman yang ditujukan kepada orang yang mempraktekkan sihir, tentulah mereka tidak akan mengerjakannya. Mereka tidak memiliki ilmu yang didasarkan pada keyakinan yang membekas dalam jiwanya. Mereka mencukupkan diri dengan ilmu yang memberi bekas. Karena itu merasuklah berbagai macam penafsiran (interpretasi) terhadap keterangan-keterangan Taurat ke dalam jiwanya.

Ini pulalah yang diperbuat oleh sebagian kaum muslimin pada masa sekarang ini. Mereka merusak kehormatan agama dan melanggar larangan-larangannya dengan berbagai macam takwil (penafsiran). Mereka menahan zakat dengan suatu dalih. Memakan harta umat dengan manipulasi dan korupsi. Mendatangkan saksi palsu dengan berbagai cara.

***Wa lau annahum aamanuu wat taqau lamatsuubatum min 'indillaahi khairun** = Seandainya mereka sungguh-sungguh beriman dan bertakwa, tentu pahala dari sisi Allah lebih baik (baginya).*

Seandainya mereka beriman dengan keimanan yang benar terhadap Kitab Taurat, yang di dalam isinya terdapat informasi atau keterangan tentang kedatangan Nabi Muhammad dan memerintah mereka untuk mengikutinya serta berbakti kepada Allah dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, tentulah pahala besar yang mereka nantikan sebagai pembalasan atas amalan-amalannya yang baik (saleh) adalah lebih baik daripada kemanfaatan dan kemaslahatan duniawi yang mereka harapkan.

***Lau kaanuu ya'lamuun** = Sekiranya mereka memang mengetahuinya.*

Seandainya mereka tahu bahwa pahala dari Allah itu lebih baik, hasil dari amalan-amalan mereka segera terlihat, tentu mereka beriman kepada Nabi Muhammad dan menaati dakwahnya. Mereka pun menjadi orang-orang yang memperoleh kemenangan (kebahagiaan). Tetapi mereka selalu berprasangka buruk dan berpegang pada taklid buta. Oleh karena itulah mereka menentang Kitab Taurat dan mengejar hawa nafsu, sehingga menjadi orang sesat.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan sebab-sebab timbulnya keingkaran dan permusuhan bangsa Yahudi terhadap Nabi Muhammad saw. Yakni, karena adanya segolongan Yahudi yang mencampakkan Taurat ke belakang mereka, saat Nabi membawa al-Qur'an yang isinya membenarkan apa yang dinyatakan oleh Kitab mereka sendiri (Taurat).

Kabar (informasi) tentang kedatangan Nabi Muhammad dari keturunan Ismail yang disebutkan dalam Taurat dan mereka diperintahkan untuk beriman kepadanya, ditentangnya dan disembunyikannya. Mereka lakukan berbagai perbuatan setan (orang-orang yang jahat dan berperilaku rendah) yang merusak agamanya. Mereka melakukan perbuatan sihir, sulap, azimat, dan jampi-jampi (guna-guna) yang disandarkan kepada Nabi Sulaiman. Mereka tuduh Sulaiman menegakkan kekuasaannya di atas landasan kekuatan sihir.

Kaum muslimin yang menyeleweng hingga saat sekarang masih saja mengikuti mereka dengan menggunakan jampi-jampi (guna-guna) dan membuat azimat. Ada

yang mereka namakan cincin Sulaiman dan ada pula yang membuat mantera-mantera, yang dikatakannya bisa memelihara dan menjaga orang yang membawanya dari gangguan jin dan ifrit.

46

(104) Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu katakan *raa'ina*, tetapi katakanlah *unzhurna*, dan dengarlah. Untuk orang-orang kafir adalah siksa yang amat pedih.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقُولُوا رَاعِنَا وَقُولُوا انْظُرْنَا وَاسْمَعُوا وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٠٤﴾

(105) Orang-orang kafir dari Ahlul Kitab dan orang-orang musyrik tidak menginginkan diturunkannya kebaikan kepadamu dari Tuhanmu; dan Allah mengkhususkan dengan rahmat-Nya kepada siapa yang dikehendaki; dan Allah adalah pemilik karunia yang besar.

مَا يَوَدُّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَلَا الْمُشْرِكِينَ أَنْ يُنَزَّلَ عَلَيْكُمْ مِنْ خَيْرٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَاللَّهُ يَخْتَصُّ بِرَحْمَتِهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ﴿١٠٥﴾

TAFSIR

***Yaa ayyuhal la-dziina aamanuu laa taquuluu raa'inaa wa quuluun unzhurnaa wasma'uu** = Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu katakan **raa'ina**, tetapi katakanlah **unzhurna**, dan dengarlah.*

Hai orang-orang mukmin, janganlah kamu mengatakan *raa'ina* = peliharalah kami, kepada Nabi karena kata itu sering dipergunakan oleh orang Yahudi untuk memaki-maki. Tetapi katakan *unzhurna* = perhatikanlah kami. Selanjutnya, taatilah perintah Tuhan. Kamu jangan mengikuti bangsa Yahudi yang mengatakan: "Kami dengar, tetapi kami ingkar".

Dari segi pengertian makna, kata *raa'ina* dan *unzhurna* adalah semakna. Dalam bahasa Arab, makna *raa'ina* adalah "peliharalah kami dari pendengaran". Maksudnya, dengarkanlah apa yang akan kami tanyakan dan apa yang akan kami ulangi pertanyaannya kepadamu, agar kami bisa memahaminya. Sedangkan pengertian *unzhurna* adalah "perhatikan kami dan pelankanlah bacaan agar kami bisa memahami dan menghapal apa yang kami dengar".

Dalam bahasa Ibrani, kata *raa'ina* berkonotasi sangat bertentangan dengan pengertian dalam bahasa Arab. Dalam bahasa Ibrani, *raa'ina* berarti *orang yang paling jahat*. Para sahabat menggunakan kata *raa'ina* dalam pembicaraan dengan Nabi dalam pengertian *unzhurna*. Sedangkan orang Yahudi, jika berbicara dengan

Nabi dan menggunakan kata *raa'ina*, itu dalam pengertian bahasa Ibrani, bahasa mereka sendiri. Oleh karena itulah, Allah memerintah para sahabat mengganti kata *raa'ina* yang biasa dipergunakan kaum Yahudi dengan kata *unzhurna*.

***Wa lil kaafiriina 'a-dzaabun aliim** = Untuk orang-orang kafir adalah siksa yang amat pedih.*

Semua orang Yahudi akan mendapatkan azab yang pedih, karena mereka memaki Nabi Muhammad dengan menggunakan kata *raa'ina* dalam pengertian bahasa Ibrani. Tentu saja hal ini menunjukkan buruknya perilaku dan tutur kata mereka di depan Nabi saw. Hal ini sebagai suatu kekufuran yang tidak dapat diragukan lagi. Orang yang menyebut Nabi dengan sebutan keji berarti dia mengingkari kenabiannya. Apabila seseorang berbuat demikian, maka menjadi kufurlah dia, selain selayaknya dia menerima azab yang pedih.

Pelajaran yang terkandung dalam ayat ini tidak hanya khusus untuk orang-orang yang hidup di masa Nabi Muhammad. Tetapi juga untuk semua orang mukmin yang hidup sesudah mereka, termasuk kita sekarang. Kitab Allah yang selalu diperdengarkan kepada kaum muslimin masa dulu yang wajib mereka dengar dengan baik, mereka hayati dan resapi, itulah al-Qur'an yang dibacakan dan diperdengarkan kepada kita sekarang. Satu huruf pun tidak ada yang hilang. Tetapi adab yang dilakukan oleh kebanyakan kita sekarang adalah hiruk-pikuk dalam majelis al-Qur'an, serta tidak mau mendengarkannya dengan baik, meresapi dan menghayati maknanya. Kalaupun ada yang mendengarkan, yang didengar hanya irama lagunya, sedangkan mereka asyik mengobrol seperti layaknya mendengarkan nyanyian dan pembacaan pantun. Mereka tidak memperhatikan maknanya, kecuali jika ada yang menarik hatinya. Misalnya, yang terdapat dalam kisah Nabi Yusuf, namun mereka tidak mau memperhatikan pelajaran yang terkandung dalam kisah itu. Hal ini sebenarnya dipandang sebagai menghina al-Qur'an, karena tidak bertata susila yang baik terhadap al-Qur'an sebagaimana ditunjukkan oleh ayat ini.

Petunjuk ayat ini hendaklah diinsafi oleh mereka yang suka mendengarkan kemerduan suara orang (*qari, qariah*) melagukan al-Qur'an dengan sangat indah, seperti yang diperdengarkan di radio-radio, televisi ataupun dalam pertemuan-pertemuan. Apakah yang dikehendaki dalam membaca al-Qur'an dengan lagu merdu, supaya orang mau mendengarkan, memperhatikan, dan mengambil pelajaran ataukah yang dimaksud hanya alunan dan kemerduan suara pembacanya semata?

***Maa yawaddul la-dziina kafaruu min ahlil kitaabi wa lal musyrikiina ay yunazzala 'alaikum min khairim mir rabbikum** = Orang-orang kafir dari Ahlul Kitab dan orang-orang musyrik tidak menginginkan diturunkannya kebaikan kepadamu dari Tuhanmu.*

Orang-orang kafir dari kalangan Ahlul Kitab dan orang-orang musyrik, semuanya tidak suka jika Allah menurunkan al-Qur'an yang bisa mempersatukan

seluruh umat manusia dalam satu ikatan yang erat. Al-Qur'an mulia adalah suatu kebajikan yang paling benar. Dialah petunjuk yang sangat murni. Dengan al-Qur'anlah, Allah mengumpulkan kamu, menyatukan bangsa-bangsamu dan kabilah-kabilah atau suku-sukumu.

***Wallaahu yakhtash-shu bi rahmatihii may ya-syaa-u wallaahu dzul fadhlil 'azhiim** = Dan Allah mengkhususkan dengan rahmat-Nya kepada siapa yang dikehendaki; dan Allah adalah pemilik karunia yang besar.*

Allah mengkhususkan rahmat dan inayah-Nya kepada orang-orang yang Dia kehendaki. Dia mempunyai keutamaan yang Maha Besar atas orang yang dipilih-Nya untuk dijadikan nabi. Dia sendirilah yang memiliki kebajikan dan nikmat. Semua hamba-Nya tenggelam dalam lautan nikmat-Mu. Maka tidaklah patut seseorang mendengki orang lain, karena orang itu memperoleh kebajikan dan keutamaan.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah melarang kaum muslimin menyeru Nabi Muhammad dengan kata *raa'ina*, karena kata itu sering digunakan oleh kaum Yahudi dengan makna dalam bahasa mereka, Ibrani, yang bermakna caci-maki. Walaupun dalam bahasa Arab, kata itu bermakna baik. Allah juga menjelaskan, kaum Yahudi, Nasrani, dan orang-orang musyrik tidak senang jika Allah menurunkan al-Qur'an kepada Muhammad. Pada bagian akhir Allah mengemukakan, Dia mengkhususkan rahmat-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya.

47

مَا نَنْسَخْ مِنْ اٰيَةٍ اَوْ نُنْسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِّنْهَآ اَوْ مِثْلِهَاۗ اَلَمْ تَعْلَمْ اَنَّ اللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ﴿١٠٦﴾

(106) Apa yang Kami hapuskan *(nasakh)* dari sesuatu ayat, atau Kami menjadikan kamu lupa kepadanya, niscaya Kami ganti dengan yang lebih baik atau yang serupa. Tidakkah engkau ketahui, sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.[130]

اَلَمْ تَعْلَمْ اَنَّ اللّٰهَ لَهٗ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۗ وَمَا لَكُمْ مِّنْ دُوْنِ اللّٰهِ مِنْ وَّلِيٍّ وَّلَا نَصِيْرٍ ﴿١٠٧﴾

(107) Tidakkah engkau ketahui, sesungguhnya Allah memiliki kerajaan langit dan bumi? Tidak ada pelindung dan penolong selain Dia.

[130] Baca S.18: an-Nahl, 89; akhir ar-Ra'd dan awal al-Maaidah.

(108) Apakah kamu hendak mengajukan pertanyaan kepada Rasulmu, sebagaimana pertanyaan yang diajukan (Bani Israil) kepada Musa dahulu? Barangsiapa menukar keimanan dengan kekufuran, maka sesungguhnya dia telah sesat dari jalan yang lurus.[131]

أَمْ تُرِيدُونَ أَن تَسْـَٔلُوا۟ رَسُولَكُمْ كَمَا سُئِلَ مُوسَىٰ مِن قَبْلُ ۗ وَمَن يَتَبَدَّلِ ٱلْكُفْرَ بِٱلْإِيمَٰنِ فَقَدْ ضَلَّ سَوَآءَ ٱلسَّبِيلِ ﴿١٠٨﴾

TAFSIR

***Maa nansakh min aayatin au nunsihaa na'ti bi khairim minha au mitslihaa** = Apa yang Kami hapuskan (nasakh) dari sesuatu ayat, atau Kami menjadikan kamu lupa kepadanya, niscaya Kami ganti dengan yang lebih baik atau yang sepertinya.*

Kami tidak mengganti sesuatu ayat dengan ayat yang lain. Kami tidak menukar ayat-ayat Taurat dengan ayat-ayat al-Qur'an. Atau melenyapkan sesuatu ayat dari ingatanmu, kecuali Kami datangkan yang lebih baik daripadanya atau yang sama dengannya.

Nasakh, dalam pengertian syara' adalah menghapuskan sesuatu keterangan yang telah lalu, yang tidak terpakai lagi. Jumhur ulama berpendapat, yang dimaksud dengan *nasakh* dalam ayat ini adalah menghapuskan ayat hukum, baik menghapuskan materi hukumnya saja ataupun menghapuskan materi dan lafalnya sekaligus. Mereka mengatakan, apabila suatu hukum disyariatkan dalam suatu waktu tertentu, karena ada ketentuan pada hukum itu. Jika pada waktu kemudian kebutuhan itu hilang, menurut hikmat, hukum itu dinasakhkan atau diganti dengan yang sesuai pada waktu yang sedang berjalan. Penggantinya lebih baik daripada yang digantikan atau sama dalam mewujudkan kemanfataan.

Yang dimaksud dengan *"Kami menjadikan kamu lupa kepadanya"*, masih menurut jumhur ulama, adalah: Allah menghilangkan ayat-ayat itu dari ingatan Nabi Muhammad. Dalam hal ini, as-Suyuthi dalam *Asbabun Nuzul*-nya menjelaskan, ada ayat yang diturunkan kepada Nabi pada malam hari, tetapi pada pagi esoknya, Nabi lupa, sehingga Nabi pun merasa gelisah, dan turunlah ayat ini. Namun pendapat as-Suyuthi tersebut ditolak Muhammad Abduh. Dia menyatakan, "Tidak dapat diragukan lagi, riwayat serupa ini bohong belaka. Lupa semacam itu mustahil terjadi pada para nabi, karena mereka terpelihara dalam menyampaikan hukum Allah".

Ahli Hadis dan Ushul berpendapat, di antara tanda hadis *maudhu'* tentang dasar-dasar i'tikad adalah pertentangan maksud dengan keterangan yang *qath'i*

---

[131] Baca S.4: an-Nisaa', 153.

(pasti), baik yang bersifat *aqli* (akal) maupun *naqli* (dari al-Quran atau Hadis). Masalah ini terhitung sebagai suatu masalah i'tikad (akidah). Kelupaan yang disebutkan bertentangan dengan sifat yang wajib ada pada Nabi, yaitu terpelihara dari kesalahan dan kekeliruan (*ma'shum*), kelupaan dan kelalaian dalam soal tabligh. Para ulama telah bersepakat bahwa Nabi terpelihara dari hal-hal tersebut.

Orang-orang Yahudi membantah adanya *nasakh*. Mereka tidak membenarkan al-Qur'an menasakh Taurat. Mereka mengingkari kenabian Isa dan Muhammad, karena mendatangkan perubahan-perubahan bagi hukum Taurat. Untuk membantah pendapat mereka, maka Allah menurunkan ayat ini.

Para ahli tahqiq (peneliti) menetapkan, di dalam al-Qur'an tak ada satu ayat pun yang masih dibaca lafaznya, tetapi telah dihapus hukumnya. Maksud kata *ayat* dalam firman ini adalah *mukjizat*. Inilah pendapat yang kami pilih.[132]

A lam ta'lam annallaaha 'alaa kulli syai-in qadiir = Tidakkah engkau ketahui, sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Apakah kamu tidak mengetahui bahwa Allah Maha Kuasa menciptakan yang baik dan yang lebih baik daripadanya? Janganlah kamu menyangka, perubahan-perubahan itu karena sesuatu kelemahan-Ku. Sedangkan sesungguhnya perubahan-perubahan itu semata-mata demi suatu kemaslahatan.[133]

Alam ta'lam annallaaha mulkus samaawaati wal ar-dhi = Tidakkah engkau ketahui, sesungguhnya Allah memiliki kerajaan langit dan bumi?

Apakah kamu tidak meyakini, Allahlah yang memiliki pemerintahan langit dan bumi, dan keduanya itu berada dalam kekuasaan-Nya. Manusia hanyalah penghuni kerajaan-Nya dan orang harus menaati-Nya. Mereka wajib mendengar dan mematuhi segala perintah dan larangan-Nya.

Wa maa lakum min duunillaahi miw waliyyiw wa laa na-shiir = Tidak ada pelindung dan penolong bagimu selain Allah.

Pelindung dan penolongmu hanyalah Allah sendiri, tidak ada sesuatu pun manusia atau makhluk lain yang bisa melindungimu dari azab. Oleh karena itu

---

[132] Baca uraian Muhammad Abduh dalam Tafsir *al-Manar* I: 416-71, dan buku kami *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an*.

[133] Baca buku kami *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir/al-Qur'an*. Jika diperhatikan, susunan ayat-ayat ini sejak ayat 89, kemudian dibaca S.16: an-Nahl sebelum ayat 101 dan sesudahnya, kemudian dibaca lagi ayat-ayat terakhir surat 12: ar-Ra'du dan ayat-ayat permulaan surat 5: al-Maaidah, niscaya kita yakin, *nasakh* dan lupa itu mengenai kitab-kitab yang telah lalu saja. Adapun yang dimaksud oleh ayat ini adalah mengisbatkan al-Qur'an dan menerangkan bahwa al-Qur'an membenarkan isi kitab-kitab yang telah lalu (dalam pokok dasar, isinya sesuai dengan kitab-kitab yang telah lalu) dan mendatangkan pembaruan, membawa manusia kepada dunia baru.

janganlah kamu pedulikan orang yang mengingkari *nasakh* dan tidak mengakui bahwa al-Qur'an menasakhkan Taurat. Tidak sepantasnya kamu terpengaruh oleh pendapat itu. Mereka tidak akan sanggup menyengsarakan kamu atau memberikan kemanfaatan kepadamu, apabila Allah telah menjadi penolongmu.

Am turiiduuna an tas-aluu rasuulakum ka maa su-ila muusaa min qablu = *Apakah kamu hendak mengajukan pertanyaan kepada Rasulmu, sebagaimana pertanyaan yang diajukan kepada Musa dahulu?*

Hai kaum muslim, apakah kamu akan meminta kepada Rasulmu agar mendatangkan ayat-ayat yang nyata, selain yang telah dihadirkan, sebagaimana kaum Musa dahulu meminta sesuatu yang seharusnya tidak mereka minta? Misalnya, mereka minta, "Perlihatkan Allah kepada kami dengan terang."

Ayat ini memberikan peringatan kepada umat Islam, supaya kita melakukan apa yang telah diperintah oleh rasul dan menghentikan atau menjauhi apa yang dilarangnya.

Janganlah kita meminta selain apa yang sudah disebutkan oleh Allah. Peringatan ini disertai ancaman Tuhan:

Wa may yatabaddalil kufra bil iimaani fa qad dhalla sawaa-as sabiil = *Barangsiapa menukar keimanan dengan kekufuran, maka sungguh dia telah sesat dari jalan yang lurus.*

Barangsiapa tidak mau memperhatikan ayat-ayat yang nyata, bahkan berpaling darinya, maka terjerumuslah dia ke dalam kesesatan.[134]

Ayat ini turun berkenaan dengan ucapan Rafi' ibn Khuzaimah dan Wahab ibn Zaid yang disampaikan kepada Nabi. "Berilah kami sebuah kitab dari langit yang dapat kami baca, dan pancarkanlah sungai-sungai agar kami mengikuti engkau."

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan, Dia tidak akan menasakh suatu hukum yang telah ada dalam suatu syariat dengan hukum yang datang dalam syariat berikutnya, kecuali hukum pengganti minimal sama baiknya dengan hukum yang diganti. Allah Maha Kuasa untuk menggantikan mukjizat dengan mukjizat, karena Dialah yang memiliki alam semesta.

[134] Ayat 108 ini ditujukan kepada kaum muslimin, bukan kepada orang-orang Yahudi. Ayat ini sama dengan S.5: al-Maaidah, 101. Tetapi ar-Razi berpendapat, ayat ini ditujukan kepada Yahudi.

48

(109) Kebanyakan ahlul kitab ingin sekali bisa mengembalikan kamu menjadi kufur sesudah kamu beriman akibat kedengkian di dalam diri mereka, setelah nyata kebenaran baginya. Maka, maafkanlah mereka dan berlapang dadalah, sampai Allah mendatangkan ketetapan-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.[135]

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُم مِّنْ بَعْدِ
إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِندِ أَنفُسِهِم
مِّنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ فَاعْفُوا وَاصْفَحُوا
حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ
قَدِيرٌ ﴿١٠٩﴾

(110) Dan dirikanlah shalat, berikanlah zakat, dan apa saja kebajikan yang kamu kerjakan untuk dirimu, niscaya nanti kamu akan memperoleh kembali di sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.[136]

وَأَقِيمُوا الصَّلٰوةَ وَآتُوا الزَّكٰوةَ وَمَا تُقَدِّمُوا
لِأَنفُسِكُم مِّنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِندَ اللَّهِ
إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١٠﴾

TAFSIR

***Wadda ka-tsiirim min ahlil kitaabi lau yarudduunakum mim ba'di iimaanikum kuffaaran hasadam min 'indi anfusihim** = Kebanyakan ahlul kitab ingin sekali bisa mengembalikan kamu menjadi kufur sesudah kamu beriman karena kedengkian di dalam diri mereka.*

Kebanyakan orang Yahudi dan Nasrani ingin sekali bisa menarik kamu dari iktikad tauhid (mengesakan Tuhan) dan dari beriman kepada Nabi Muhammad. Mereka mengharap sekali bisa mengembalikan kamu menjadi orang kafir seperti sediakala, karena sikap mereka yang sangat dengki kepadamu.

Penjelasan ini memberi pengertian bahwa nasihat-nasihat yang mereka kemukakan kepada umat Islam sebenarnya ditimbulkan oleh kebencian, kekeruhan jiwa, dan kebusukan niat, bukan karena ingin membela dan memelihara kebenaran. Mereka berbuat demikian semata-mata karena dengki. Oleh karena itu, Tuhan melanjutkan firman-Nya:

***Mim ba'di maa tabayyana lahumul haq** = Setelah nyata kebenaran baginya.*

---

[135] Baca S.4: an-Nisaa', 54-89; S.5: al-Maaidah, 25-30; dan akhir surat ath-Thalaaq.

[136] Baca bagian akhir surat al-Muzammil.

Sesudah jelas sekali dalil-dalil menunjukkan bahwa Muhammad berada dalam kebenaran dengan perantaraan ayat-ayat yang dibawanya sesuai dengan apa yang telah mereka ketahui dari kabar-kabar yang menggembirakan mengenai Nabi Muhammad pada akhir masa sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab mereka.

Fa'fuu washfahuu hatta ya'tiyallaahu bi amrihi = *Maka, maafkanlah mereka dan berlapang dadalah, sampai Allah mendatangkan ketetapan-Nya.*

Bergaullah dengan mereka secara baik. Maafkanlah mereka yang bersalah, jangan memalingkan muka dari mereka, sampai Allah mendatangkan pertolongan-Nya kepadamu. *Sampai Allah mendatangkan ketetapan-Nya* bisa juga diartikan *Sampai Allah memusnahkan mereka*. Hal ini telah terbukti terbunuhnya Bani Quraidhah dan pengusiran Bani Nadhir dari Madinah, ketika mereka melanggar perjanjian dengan cara memberi pertolongan kepada musuh Nabi Muhammad. Sebelumnya Nabi sudah berkali-kali memaafkan mereka, tidak membalas keburukan dengan keburukan.

Perintah Allah kepada kaum mukminin supaya memberi maaf dan tidak memalingkan muka dari ajaran agama mengandung pengertian bahwa kaum mukminin dipandang sebagai orang-orang yang berkuasa dan mempunyai kekuatan, walaupun jumlah mereka sedikit. Seakan-akan Allah berfirman: "Kamu jangan terpedaya dengan banyaknya jumlah ahlul kitab yang berada dalam kebatilan. Kamu, walaupun jumlahnya sedikit, lebih berkuasa daripada mereka. Sebab, kamu berada dalam kebenaran." Dan orang-orang yang berada dalam kebenaran selalu memperoleh pertolongan Allah dan tetap mulia selama mereka berpegang teguh kepada kebenaran.

Innallaaha 'alaa kulli syai-in qadiir = *Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.*

Allah Maha Berkuasa, memberimu kekuatan yang tidak bisa diungguli oleh segala kekuatan yang lain. Kemudian kamu bisa mengalahkan orang yang menantangmu, yang terpedaya dengan banyaknya jumlah pengikut dan merasa punya kekuatan.

Wa-aqiimush shalaata wa aatuz zakaata = *Dan dirikanlah shalat dan berikan zakat.*

Tuhan memerintah kita untuk mendirikan shalat dan memberikan zakat, karena shalat itu menguatkan iman, meninggikan cita-cita dan jiwa, serta mengakrabkan kita dengan muslim lain yang berkumpul bersama menunaikan shalat. Dengan demikian suburlah keimanan kita, kukuhlah kepercayaan kepada Allah dan sucilah jiwa dari kejahatan (kemaksiatan), baik yang lahir maupun batin, serta teranglah pandangan hati, sehingga dapat berada dalam posisi kebenaran, jauh dari hawa nafsu, dan pantaslah memperoleh pertolongan.

Mendirikan shalat, sebagaimana sudah diterangkan di muka, bukanlah sekadar melaksanakan gerakan formalnya. Mendirikan shalat adalah menunaikan segala hak shalat yang bersifat kejiwaan dalam bentuk yang lahir. Yaitu, dengan menghadap Allah dan bermunajat (berkomunikasi) dengan-Nya, disertai oleh jiwa yang meresapi kebenaran dan keagungan-Nya.

Tuhan memerintahkan zakat, karena kewajiban itu akan mengukuhkan hubungan orang-orang kaya dengan orang-orang miskin, sehingga terwujudlah persatuan yang erat antarmereka dan jadilah mereka sebagai satu tubuh (masyarakat, bangsa) yang utuh.

Telah menjadi sunnah al-Qur'an merangkaikan shalat dengan zakat, karena shalat diperintahkan dengan tujuan (misi) memperbaiki pribadi seseorang, sedangkan zakat diperintahkan untuk memperbaiki kehidupan masyarakatnya. Selain itu, di dalam zakat terdapat makna ibadat sebagaimana yang terdapat dalam shalat. Harta adalah saudara kandung jiwa. Maka, orang yang mengeluarkan sebagian hartanya demi mencari keridlaan Allah, mudahlah baginya mengorbankan jiwa untuk perjuangan di jalan Allah, mengukuhkan agama Allah, dan meninggikan kalimah-Nya.

> ***Wa maa tuqaddimuu li anfusikum min khairin tajiduuhu 'indallah*** = *Apa saja kebajikan yang kamu kerjakan untuk dirimu, niscaya nanti akan kamu dapati kembali di sisi Allah.*

Apa saja kebajikan yang kamu lakukan akan mendapatkan imbalan dan ganjaran di sisi Tuhanmu pada hari Tuhan menyempurnakan imbalan dan ganjarannya kepada setiap jiwa dengan seadil-adilnya atau hari kiamat.[137]

Allah memvisualkan amal (yakni memfirmankan bahwa amal itu akan dilihat), padahal sebenarnya yang dilihat itu balasannya. Hal ini mengingat, amal itu memiliki pengaruh yang kuat pada pembentukan jiwa pelakunya. Maka, pembalasan seolah-olah adalah amal itu sendiri. Allah menutup ayat ini dengan firman yang mendorong manusia melaksanakan amalan sebaik-baiknya.

> ***Innallaaha bi maa ta'maluuna ba-shiir*** = *Sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.*

Allah Maha Mengetahui banyak sedikitnya amalanmu. Tidak ada perbuatanmu yang tersembunyi bagi-Nya. Baik perbuatan itu berupa kebajikan ataupun kejahatan, Allah akan memberikan imbalan dan ganjaran.[138]

---

[137] Ayat ini sama dengan S.99: al-Zalzalah, 7.

[138] Perhatikan akhir S.73: al-Muzammil.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan sebab-sebab kaum mukmin dilarang mendengarkan bujukan orang Yahudi. Kebanyakan ahlul kitab ingin sekali para sahabat kembali menjadi kafir, karena mereka dengki terhadap umat Islam dan kepada Nabinya. Mereka menganggap tidak cukup dengan sikapnya tidak mau beriman kepada Nabi dan menipunya dengan jalan melanggar janji. Mereka juga tidak senang melihat umat Islam memperoleh kenikmatan. Mereka mengharapkan hilangnya kenikmatan itu bagi umat Islam.

Ahlul kitab juga melakukan berbagai macam upaya untuk menimbulkan keraguan dalam hati kaum muslimin terhadap kebenaran agama. Di antaranya menyuruh sebagian dari mereka sendiri untuk beriman setengah hari dan kafir setengah hari. Mereka pun mengajak umat Islam yang masih lemah imannya untuk mengikuti dan meneladani cara beragama seperti itu. Mereka selalu mengemukakan keragu-raguan kepada kaum mukmin untuk menimbulkan rasa waswas dalam masalah agama.

49

(111) Dan mereka berkata: "Tidak akan masuk surga selain orang-orang Yahudi dan Nasrani. Itulah angan-angan kosong mereka." Katakan: "Berikanlah alasan-alasan yang kuat, jika kamu memang orang-orang yang benar."[139]	وَقَالُوا لَن يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَن كَانَ هُودًا أَوْ نَصَارَىٰ ۗ تِلْكَ أَمَانِيُّهُمْ ۗ قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴿١١١﴾
(112) "Tidak. Barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedangkan dia berlaku baik, maka dia akan memperoleh pahala dari Tuhannya, dan tidak ada kekhawatiran atas mereka dan tidak juga bergundah hati (risau)."	بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِندَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١١٢﴾
(113) Kaum Yahudi berkata: "Orang-orang Nasrani itu tidak berada di atas sesuatu (kebaikan sedikit) pun." (Sebaliknya) kaum Nasrani mengatakan: "Orang-	وَقَالَتِ الْيَهُودُ لَيْسَتِ النَّصَارَىٰ عَلَىٰ شَيْءٍ وَقَالَتِ النَّصَارَىٰ لَيْسَتِ الْيَهُودُ عَلَىٰ شَيْءٍ وَهُمْ يَتْلُونَ الْكِتَابَ ۗ

[139] Baca S.2: al-Baqarah, 111-112 dan 135; S.5: al-Maaidah, 18; S.4: an-Nisaa', 123-130; dan S.6: al-An'aam, 148.

orang Yahudi tidak berada di atas sesuatu (kebaikan sedikit pun). Padahal mereka sama-sama membaca kitab." Demikianlah juga orang-orang bodoh mengatakan seperti penuturan mereka. Maka, Allah akan memberi hukuman kepada mereka pada hari kiamat atas apa yang mereka perselisihkan.

TAFSIR

Wa qaaluu lay yad-khulal jannata illaa man kaana huudan au na-shaaraa = *Dan mereka berkata: "Tidak akan masuk surga selain orang-orang Yahudi dan Nasrani."*

Setiap orang Yahudi dan Nasrani mengatakan, yang akan masuk surga hanya golongan mereka masing-masing. Demikian pendapat mereka sampai zaman sekarang. Masing-masing dari mereka mengaku bahwa golongan merekalah yang akan masuk surga.

Tilka amaaniyyuhum = *Itulah angan-angan kosong mereka.*

Di sini dikatakan *"angan-angan kosong"* dengan bentuk jamak. Padahal yang disebutkan adalah satu (tunggal), yaitu masuk surga. Hal ini karena di balik angan-angan yang diharapkan itu terkandung beberapa harapan yang lain, yaitu terlepasnya azab dan kehancuran musuh-musuh mereka.

Qul haatuu burhaanakum in kuntum shaadiqiin = *Katakan: "Berikanlah alasan-alasan yang kuat, jika kamu memang orang-orang yang benar."*

Hai Muhammad, katakanlah kepada kedua golongan itu (Yahudi dan Nasrani), "Berilah keterangan yang membuktikan kebenaran pengakuanmu". Ungkapan firman Allah ini, walaupun secara lahiriah meminta dalil yang membenarkan pengakuan mereka, tetapi haruslah dipahami bahwa ungkapan itu untuk mendustakan mereka, bukan untuk membenarkannya. Tak akan pernah ada alasan-alasan kuat bagi pengakuan mereka.

Al-Qur'an penuh dengan cara-cara pengambilan dalil atas kekuasaan, kehendak, dan keesaan Allah dari dalil-dalil alami dan akal. Dari ayat ini dapat pula diambil dalil untuk menetapkan hukum dengan jalan melihat hasil yang diperoleh dari hukum itu sendiri, yakni "menolak kemudaratan dan mendatangkan kemanfaatan."

Balaa = *Tidak.*

Tidak benar apa yang mereka ucapkan itu. Surga juga dimasuki orang-orang yang bukan Yahudi dan Nasrani, karena rahmat Allah tidak khusus untuk suatu bangsa. Semua orang yang beramal untuk surga dan ikhlas dalam amalannya akan menjadi ahli surga.

Man aslama wajhahuu lillaahi wa huwa muhsinun fa lahu ajruhuu 'inda rabbihii *= Barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedangkan dia berlaku baik, maka dia akan memperoleh pahala dari Tuhannya.*

Semua orang yang menaati Allah, menyerahkan diri kepada-Nya, berlaku ikhlas dalam amalannya dan menyesuaikan amalannya dengan petunjuk rasul, niscaya akan memperoleh balasan di sisi Tuhan. Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang yang mengerjakan amalannya dengan sebaik-baiknya.

Ayat ini memberi petunjuk, bahwa iman sendiri tidak cukup untuk menyelamatkan seseorang. Iman perlu disertai dengan amalan yang baik (saleh). Di sini berlaku sunnah al-Qur'an, yaitu, apabila menyebutkan iman haruslah selalu dirangkai dengan amalan saleh.[140]

Wa laa khaufun 'alaihim wa laa hum yahzanuun *= Dan tidak ada kekhawatiran atas mereka dan tidak juga bergundah hati (risau).*

Semua orang yang berserah diri kepada Allah dan beramal baik, mereka tak punya kekhawatiran menghadapi hari akhirat dan tidak pula merasa risau. Lain halnya dengan orang-orang yang hatinya dirasuki kepercayaan berhala dan telah menyimpang dari petunjuk Ilahi, mereka selalu merasa khawatir dan resah.

Tabiat orang mukmin, apabila ditimpa bencana (musibah), dia terlebih dahulu akan meneliti sebab-sebab terjadinya bencana. Barulah kemudian dengan sungguh-sungguh berusaha menghindarinya. Jika tidak mungkin menolak bencana itu, dia pun menyerahkan dirinya kepada Allah. Jiwanya tidak risau, semangat dan kemauannya tidak lemah, sebab dia yakin telah berserah diri dan berlindung kepada kekuatan yang maha kuasa. Dia bertawakal kepada Allah yang maha kuasa menolak segala bencana dan malapetaka.

Adapun para penyembah berhala, mereka selalu takut menghadapi hari akhirat dan selalu risau menghadapi bencana-bencana yang menimpanya. Bila mereka tertimpa bencana, meskipun akibat kesalahan sendiri, mereka berkeluh kesah dan jiwanya terguncang. Tidak sanggup bersabar menanggung derita kesulitan, dan mereka pun meminta bantuan kepada dajjal-dajjal dan para dukun, karena percaya dukun mempunyai kekuatan gaib.[141]

---

[140] Baca S.4: an-Nisaa', 123; dan S.21: al-Anbiyaa', 94.

[141] Perhatikan S.2: al-Baqarah, 135; S.5: al-Maaidah, 18; S.4: an-Nisaa', 123, 126; dan S.6: al-An'aam, 148.

***Wa qaalatil yahuudu laisatin na-shaara 'ala syai-in** = Kaum Yahudi berkata: "Orang-orang Nasrani itu tidak berada di atas sesuatu (kebaikan sedikit) pun."*

Kaum Yahudi mengatakan bahwa orang-orang Nasrani tidak berada dalam agama yang diakui oleh Allah, karena itulah mereka tidak membenarkan al-Masih (Isa, Yesus), meskipun membaca Taurat yang menyampaikan kabar gembira tentang kedatangan al-Masih dan menyebutkan sifat-sifat yang hanya sesuai dengan al-Masih. Sampai sekarang pun mereka masih mengklaim, al-Masih yang disebutkan dalam Kitab mereka, belum datang. Mereka masih menanti kedatangannya dan berusaha mengembalikan pemerintahan kepada keturunan Bani Israil.

***Wa qaalatin na-shaaraa laisatil yahuudu 'alaa syai-in** = Kaum Nasrani (juga) mengatakan: "Orang-orang Yahudi tidak berada di atas sesuatu (kebaikan sedikit pun)."*

Sebagaimana halnya orang Yahudi, kaum Nasrani juga menyatakan orang-orang Yahudi tidak berada dalam agama yang benar. Orang-orang Yahudi mengingkari kenabian al-Masih yang datang menyempurnakan syariat mereka.

***Wa hum yatluunal kitaaba** = Padahal mereka sama-sama membaca kitab.*

Mereka berkata demikian, sedangkan iktikad (keyakinan) dirinya bertentangan dengan isi kitab mereka masing-masing. Taurat menyebutkan kabar gembira tentang kedatangan seorang rasul dari kalangan mereka sesudah Musa. Akan tetapi mereka menentangnya, tidak mau beriman kepada rasul itu. Injil menyatakan bahwa Rasul Isa al-Masih yang datang menyempurnakan syariat Musa, bukan mengurangi ataupun menggugurkannya. Justru merekalah yang menggugurkannya.

***Ka dzaalika qaalal la-dziina laa ya'lamuuna mitsla qaulihim** = Demikianlah juga orang-orang bodoh mengatakan seperti penuturan mereka.*

Ungkapan serupa dengan ucapan mereka yang tidak berdasarkan kebenaran dan bukti nyata itu dikemukakan pula oleh orang-orang musyrik bodoh penyembah berhala kepada pemeluk-pemeluk agama. Mereka berkata: "Kamu tidak dalam kebenaran".

Sebenarnya kebenaran itu tidak seperti yang mereka dakwakan atau mereka sangka. Kebenaran tidak berkaitan dengan nama dan gelar. Kebenaran hanya berkaitan dengan keimanan yang bersih dan amal saleh. Seandainya manusia mengetahuinya dengan baik, pastilah mereka tidak akan bercerai-berai dan tidak akan berselisih mengenai pokok-pokok agama. Tetapi mereka fanatik dan mengikuti hawa nafsu, lalu mereka berpecah-belah dan bersilang sengketa.

Ar-Razi menyatakan, hal seperti itu telah pula menimpa umat Muhammad saw. Masing-masing golongan mengafirkan golongan lain, sedangkan mereka sama-sama membaca al-Qur'an.[142]

***Fallaahu yahkumu bainahum yaumal qiyaamati fii maa kaanuu fiihi yakhtalifuun** = Maka Allah akan memberi hukuman kepada mereka pada hari kiamat atas apa yang mereka perselisihkan.*

Allah Maha Mengetahui keadaan masing-masing golongan itu. Dia akan membenarkan yang benar dan menempatkannya dalam surga, dan membatalkan yang batil dan memasukkannya ke dalam neraka. Ayat ini memberi pengertian bahwa bercerai-berai dalam masalah agama adalah perbuatan orang-orang bodoh.

Menurut suatu riwayat, ayat ini diturunkan berkaitan dengan perdebatan orang-orang Yahudi Madinah dengan utusan orang-orang Nasrani Najran (Habsyi) yang datang menemui Nabi Muhammad. Mereka saling mendustakan di depan Nabi. Terlepas sahih tidaknya riwayat ini, yang jelas, demikianlah kepercayaan mereka.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan dua keadaan yang ada pada bangsa Yahudi:

Pertama, mereka (Yahudi) memandang sesat semua orang yang bukan golongannya dan mengklaim bahwa kebenaran hanya dimonopoli oleh mereka dan kenabian hanya diberikan kepada golongan mereka.

Kedua, mereka memandang sesat orang-orang Nasrani, sebagaimana orang-orang Nasrani juga memandang sesat orang-orang Yahudi. Padahal sebenarnya kitab orang Yahudi itu pokok bagi kitab orang Nasrani dan kitab orang Nasrani itu penyempurna bagi kitab orang Yahudi.

Dengan demikian, maka agama mereka sebenarnya sama. Hanya sebagian dari mereka meninggalkan awalnya dan sebagian yang lain meninggalkan akhirnya. Seorang pun dari mereka tidak ada yang beriman dengan sempurna. Kitab yang mereka baca menjadi hujjah atas dirinya dan menjadi saksi atas kedustaan mereka.

50

وَمَنْ اَظْلَمُ مِمَّنْ مَّنَعَ مَسٰجِدَ اللّٰهِ اَنْ يُّذْكَرَ فِيْهَا اسْمُهٗ

(114) Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang melarang menyebut

[142] Baca: *al-Qasimi* II, 226.

وَسَعَىٰ فِي خَرَابِهَا ۚ أُولَٰئِكَ مَا كَانَ لَهُمْ أَنْ يَدْخُلُوهَا إِلَّا خَائِفِينَ ۚ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١١٤﴾

asma Allah di dalam masjid-masjid dan berusaha meruntuhkan masjid itu? Merekalah orang-orang yang tidak akan memasukinya, melainkan dengan rasa ketakutan. Di dunia, mereka mendapat kehinaan; dan di akhirat mendapat siksa yang besar.

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ ۚ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿١١٥﴾

(115) Timur dan Barat adalah kepunyaan Allah, sebab itu, ke mana saja kamu menghadapkan mukamu, di situlah Wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui.

وَقَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا ۗ سُبْحَانَهُ ۖ بَلْ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ كُلٌّ لَهُ قَانِتُونَ ﴿١١٦﴾

(116) Mereka berkata: "Allah mempunyai anak". Maha Suci Dia, tetapi milik-Nyalah seluruh apa yang ada di langit dan di bumi, seluruhnya tunduk kepada-Nya.[143]

بَدِيعُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ وَإِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿١١٧﴾

(117) Tuhan Pencipta langit dan bumi dalam bentuk yang indah. Apabila Dia akan menjadikan sesuatu, maka Dia hanyalah berfirman: "Kun (jadilah engkau), lalu terwujudlah (apa yang dikehendaki-Nya itu)." [144]

TAFSIR

***Wa man azhlamu mimmam mana'a masaajidallaahi ay yadzkura fiihaas muhuu sa'aa fii kharaabihaa** = Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang melarang menyebut asma Allah di dalam masjid-masjid dan berusaha meruntuhkan masjid itu?*

Orang yang paling melampaui batas dan sangat berani melanggar perintah Allah adalah: mereka yang menghalang-halangi manusia melaksanakan ibadat di dalam masjid serta berusaha menghancurkan masjid-masjid itu. Atau mencegah orang mengagungkan syiar agama di dalamnya. Orang-orang tersebut dipandang sebagai paling aniaya, karena telah merusak kehormatan agama, menyeret manusia kepada sikap melupakan Tuhan dan menyebarkan kemunkaran dan kerusakan di muka bumi.[145]

---

[143] Baca S.10: Yunus, 88.

[144] Baca S.16: an-Nahl, 40; dan S.36: Yaasiin, 82.

[145] Baca S. 8: al-Anfaal, 34; S.9: at-Taubah, 17-18; dan S.48: al-Fath, 25.

Ulaa-ika maa kaana lahum ay yad-khuluuhaa illaa khaa-ifiin = Merekalah orang-orang yang tidak akan memasukinya, melainkan dengan rasa ketakutan.

Musyrikin yang menghalangi Nabi dan para sahabatnya shalat di Masjidil Haram, seharusnya mereka itu masuk ke dalam masjid dengan rasa takut dan taat. Maka, bagaimana pula keadaan mereka yang memasuki masjid dengan maksud membuat kerusakan dan merobohkannya? Beribadat kepada Allah memberi kemanfataan kepada manusia, sedangkan meninggalkan ibadat memberikan kemudaratan.

Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa ungkapan ini bermakna: kaum musyrikin yang menghalangi muslimin memasuki Masjidil Haram, seperti pada tahun Hudaibiyah, kelak mereka tidak akan memasukinya, kecuali dalam keadaan takut.

Muhammad Abduh menyatakan, apakah ayat ini berkenaan dengan suatu peristiwa yang telah terjadi ataupun yang akan terjadi, atau bersifat ancaman terhadap mereka yang tidak menghormati tempat-tempat ibadat. Namun ayat ini juga menegaskan dengan jelas tentang kewajiban menghormati setiap tempat ibadat, yang di dalamnya digunakan untuk menyebut nama Allah, baik dengan shalat ataupun zikir. Hal lain, ayat ini mengharamkan perusakan tempat-tempat ibadat.

Dalam ayat ini juga ditandaskan, orang-orang yang menghalangi manusia memasuki masjid-masjid Allah, dan berusaha merobohkannya, baik dengan merusaknya, atau menghilangkan syiar-syiarnya, adalah: manusia yang paling zalim. Inilah rahasianya, dalam hukum syariat Islam, kita juga diperintah menghormati tempat-tempat ibadat ahlul kitab.

Dapat dikatakan juga, yang dimaksud dengan ayat ini adalah orang-orang Yahudi. Mereka merusak Baitil Maqdis. Tetapi Mujahid menyatakan, ayat ini ditujukan kepada orang-orang Nasrani yang melempari Baitil Maqdis dengan kotoran.

Lahum fid dun-yaa khizyuw wa lahum fil aakhirati 'a-dzaabun 'a-zhiim = Di dunia mereka mendapat kehinaan; dan di akhirat mendapat siksa yang besar.

Tidak ada kezaliman yang lebih besar daripada kezaliman menghalangi manusia beribadat di dalam masjid dan berusaha merobohkan masjid. Mereka yang melakukan kezaliman itu akan menderita kenistaan dan kehinaan di dunia, sedangkan di akhirat nanti mereka akan dimasukkan ke dalam neraka.

Ancaman Allah ini telah terbukti menimpa bangsa Romawi yang merusak Baitil Maqdis di bawah kepemimpinan Taitus. Bersama pasukannya, Taitus masuk Baitil Maqdis kira-kira 70 tahun sesudah Nabi Isa al-Masih wafat. Mereka merobohkan Baitil Maqdis, termasuk Haikal Sulaiman, sehingga semua porak-poranda, kecuali beberapa bidang dindingnya. Mereka juga membakar sebagian kitab Taurat.

Perbuatan Taitus yang keji itu akibat hasutan orang-orang Nasrani yang ingin membalas sakit hatinya, karena diusir oleh bangsa Yahudi. Orang-orang Nasrani meninggalkan Yerusalem dan pergi ke Roma. Di tempat barunya itu mereka menghasut Taitus untuk memerangi bangsa Yahudi. Apa yang disampaikan orang-orang Nasrani disambut baik oleh Taitus, karena dia sendiri juga mempunyai tujuan ke arah itu. Maka terjadilah apa yang sudah terjadi. Perpecahan dalam pemerintahan Romawi dan kejatuhan mereka di lembah kehinaan ditindas bangsa-bangsa lain yang lebih kuat, pada hakikatnya adalah hukuman Tuhan di dunia sebagai pembalasan terhadap kerusakan yang mereka perbuat atas Baitil Maqdis.

Wa lillaahil masyriqu wal maghribu = Timur dan Barat adalah kepunyaan Allah.

Allahlah yang memiliki seluruh penjuru angin.

Fa ainama tuwalluu fa tsamma wajhullaahi = Sebab itu, ke mana saja kamu menghadapkan mukamu, di situlah Wajah Allah.

Wilayah kekuasaan Allah meliputi seluruh alam semesta. Oleh karena itu, janganlah kamu berbuat maksiat.[146] Karena di mana saja dan ke mana saja kamu menghadap, Allah Maha Mengetahui.

Jumhur mufasirin menafsirkan ayat ini, ke arah mana saja kita menghadap dalam salat, di sanalah kiblat yang diridlai Allah. Maksudnya, ke mana saja orang yang menegakkan salat itu menghadap dalam salatnya, berarti pula dia menghadap kepada Allah.

Hikmah perintah menghadap kiblat, karena seorang penyembah harus menghadapkan muka kepada yang disembah. Yang demikian itu mustahil terhadap Allah. Oleh karena itu Allah menunjuk suatu tempat tertentu yang harus dijadikan tempat menghadap saat seseorang beribadah kepada-Nya, dan Allah menjadikan kita saat beribadat itu sama halnya menghadap wajah Allah. Dari yang barat menghadap ke timur, karena kiblatnya berada di sebelah timur. Sebaliknya, bagi mereka yang berada di timur menghadap ke barat karena kiblatnya terletak di sebelah barat, dan semuanya itu dipandang menghadap kepada Allah.

Ada yang berpendapat, ayat ini diturunkan sebelum turunnya perintah menghadap ke kiblat tertentu. Ada pula yang menyatakan, ayat ini diturunkan berkaitan dengan pergantian kiblat dari Baitil Maqdis ke Kakbah (Masjidil Haram Mekkah). Ada lagi yang mengemukakan, ayat ini turun berkenaan dengan shalat sunnah (*tathawwu'*) dalam perjalanan (*safar*). Pendapat lain menyatakan, ayat ini berkaitan dengan orang yang berijtihad menentukan arah kiblat, tetapi ijtihadnya salah. Meski demikian, salatnya tetap sah, karena yang mewajibkan menghadap ke arah tertentu adalah suatu tujuan, yaitu untuk mewujudkan persatuan umat.

---

[146] *Al-Qasimi* II: 231.

***Innallaaha waasi'un 'aliim** = Sesungguhnya Allah Maha Luas lagi Mengetahui.*

Allah SWT. tidak terikat oleh ruang. Dia berada di luar ruang. Oleh karena itu, sahlah kita menghadap kepada-Nya di segala tempat. Allah yang Maha Esa mengetahui orang yang menghadap kepada-Nya di mana saja berada. Kita jangan mengikatkan diri dengan tempat, karena Tuhan yang disembah tidak terikat oleh ruang. Ayat ini mengandung pembatalan kepercayaan para penganut agama-agama yang telah lalu, yang menyatakan bahwa beribadat itu harus di rumah-rumah ibadat saja.

Ayat ini menghapus paham bahwa shalat harus dikerjakan di dalam masjid saja dan menetapkan kaidah terpenting, sesungguhnya Allah tidak dibatasi oleh arah dan ruang, serta tidak hanya diibadati di dalam rumah-rumah ibadat saja. Ancaman tersebut hanyalah untuk orang-orang yang merusak kehormatan yang dipelihara Allah dan merusak ibadat yang bersifat sosial kemasyarakatan (*jama'ah*) yang dilakukan bersama-sama di tempat yang sangat mulia itu.

***Wa qaalut ta-kha-dzallaahu waladan** = Mereka berkata: "Allah mempunyai anak."*

Orang-orang Yahudi mengatakan bahwa Uzair adalah anak Allah. Orang-orang Nasrani pun menyatakan al-Masih adalah anak Allah. Demikian pula orang-orang musyrik, mengatakan para malaikat adalah anak-anak perempuan Allah. Tidak ada perbedaan, apakah pendapat itu hanya didukung oleh sebagian dari mereka. Sebab, setiap anggota masyarakat bertanggung jawab atas segala apa yang mereka kerjakan dan ucapkan. Baik dan buruknya akan kembali kepada mereka semua.

***Subhaanah** = Maha Suci Dia.*

Allah Maha Suci dari sifat punya anak, sebagaimana yang didakwakan oleh beberapa kelompok umat. Ucapan *"subhaanah"* adalah untuk mensucikan Allah dari sifat beranak. Adakalanya anak yang mereka dakwakan itu dari alam yang tinggi, langit, atau dari alam bawah, bumi. Baik dari langit maupun dari bumi, sesungguhnya tidak ada sesuatu pun yang menyamai dan menyerupai Allah.

***Bal lahuu maa fis samaawaati wal ar-dhi kullul lahuu qaanituun** = Tetapi milik-Nyalah seluruh apa yang ada di langit dan di bumi, dan seluruhnya tunduk kepada-Nya.*

Segala yang ada di alam semesta, yang ada dalam jagat raya, semuanya milik Allah. Oleh karena itu, semuanya juga tunduk kepada kemahabesaran-Nya, patuh kepada segala perintah-Nya, dan menaati segala kehendak-Nya. Pendek kata, keadaan itu tidaklah seperti yang kita dakwakan. Kita yakin, sesungguhnya Allah

menentukan kepada siapa saja yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya, baik berupa keutamaan sebagaimana yang diberikan kepada para nabi ataupun yang lain-lain. Tetapi hal itu mustahil mampu menaikkan derajat makhluk sampai ke posisi Khaliq (Pencipta).[147]

***Badii'us samaawaati wal ar-dhi** = Tuhan Pencipta langit dan bumi dalam bentuk yang indah.*

Allah menciptakan langit dan bumi dalam bentuk yang paling indah, tanpa contoh sebelumnya. Jika Allah menciptakan langit dan bumi beserta segala isinya, tentulah tidak sah menyerupakan sesuatu yang ada di langit dan bumi dengan Allah, dalam arti serupa dengan-Nya.

***Wa i-dzaa qa-dhaa amran fainnamaa yaquulu lahuu kun fayakuun** = Dan apabila hendak menjadikan sesuatu, maka Dia hanyalah berfirman: "Kun (jadilah engkau), maka terwujudlah apa (yang dikehendaki-Nya itu).*

Jika Allah ingin menciptakan dan mewujudkan sesuatu, Dia hanya memerintah supaya sesuatu yang dikehendaki itu terwujud, maka terwujudlah. Jumhur ulama berpendapat, yang dimaksud dengan Allah berfirman, "kun", hanyalah suatu perumpamaan. Artinya, apabila Allah berkehendak menciptakan sesuatu, maka sesuatu itu langsung terwujud saat itu juga. Jadi ketika Tuhan berkehendak, maka terwujudlah kehendak itu, tanpa melalui proses yang memakan waktu.

Mencipta dan membentuk termasuk rahasia-rahasia ketuhanan. Mencipta dan membentuk, bagi Tuhan diibaratkan dengan ungkapan yang mudah dipahami, yaitu "kun" (terjadilah), maka sesuatu itu pun ada.[148] Dalam ilmu Kalam, kata "kun" disebut dengan *amrut takwin*.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan, orang paling zalim adalah orang yang menghalangi manusia beribadat dalam masjid-masjid Allah, dan berusaha merusak masjid. Selain itu, Allah menegaskan, Timur dan Barat adalah milik-Nya, yang tidak memiliki sekutu dan anak. Jika berkehendak menciptakan sesuatu, maka terwujudlah apa yang dikehendaki-Nya seketika itu juga, tanpa berselang waktu.

Dalam ayat-ayat ini juga tersirat tentang dampak dari apa yang telah dilakukan oleh Taitus dari Romawi yang datang ke Baitil Maqdis bersama pasukannya, dan kemudian merusak masjid yang mulia itu. Akibat hal itu, bangsa Romawi di belakang hari tertimpa bencana: hidup dalam posisi hina di dunia, misalnya, dijajah bangsa lain atau ditindas oleh bangsa-bangsa yang kuat.

---

[147] Perhatikan S.10: Yunus, 80.

[148] Baca S.18: an-Nahl, 40 dan S.36: Yaasiin, 82.

51

وَقَالَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ لَوْلَا يُكَلِّمُنَا اللَّهُ أَوْ تَأْتِينَا آيَةٌ ۗ كَذَٰلِكَ قَالَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِم مِّثْلَ قَوْلِهِمْ ۘ تَشَابَهَتْ قُلُوبُهُمْ ۗ قَدْ بَيَّنَّا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿١١٨﴾

(118) Orang-orang yang tidak tahu berkata: "Apakah tidak lebih baik jika Allah berbicara dengan kami atau disampaikan kepada kami sesuatu ayat?" Begitu pula ucapan orang-orang terdahulu sebelum mereka, serupa dengan ucapan mereka. Hati mereka serupa. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan ayat-ayat bagi kaum yang percaya.[149]

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا ۖ وَلَا تُسْأَلُ عَنْ أَصْحَابِ الْجَحِيمِ ﴿١١٩﴾

(119) Sesungguhnya Kami telah mengutus engkau dengan membawa agama yang benar untuk menyampaikan informasi gembira dan peringatan. Engkau tidak bertanggung jawab atas (dosa-dosa) para penghuni neraka.[150]

وَلَن تَرْضَىٰ عَنكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۗ قُلْ إِنَّ هُدَى اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ ۗ وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُم بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ ۙ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿١٢٠﴾

(120) Orang-orang Yahudi, begitu pula orang-orang Nasrani, tidak akan menyenangi dirimu, kecuali jika engkau mengikuti agama mereka. Katakan: "Sesungguhnya petunjuk Allah merupakan petunjuk yang sebenarnya. Jika engkau turuti kehendak mereka, setelah keyakinan (yang benar) datang kepadamu, tentu Allah tidak menjadi Penolong dan Pelindung bagimu."[151]

TAFSIR

Wa qaalal la-dziina laa ya'lamuuna = Orang-orang yang tidak tahu berkata.

Orang-orang musyrik yang tidak mempunyai kitab dan tidak mengikuti bimbingan Nabi untuk bisa mengetahui apa yang layak dengan kedudukan Tuhan dan mukjizat yang sah yang diberikan kepada para nabi berkata:

---

[149] Baca S.51: adz-Dzaariyaat, 52-53.

[150] Baca S.35: Faathir, 18-26.

[151] Baca S.2: al-Baqarah, 145; dan S.13: ar-Ra'd, 37.

***Laulaa yukallimunallaahu** = "Apakah tidak lebih baik jika Allah berbicara dengan kami?"*

Mereka bertanya, apakah tidak lebih baik jika Tuhan menjelaskan langsung kepada kami, hai Muhammad, bahwa engkau adalah utusan-Nya yang benar, sebagaimana Tuhan telah berbicara langsung dengan malaikat dan dengan Musa. Atau, apakah tidak lebih baik jika Tuhan mengirimkan kepada kami malaikat untuk menjelaskan kebenaran kenabian engkau (Muhammad), seperti cara yang dilakukan kepadamu, sedangkan engkau (Muhammad) juga manusia biasa, seperti kami.

Maksud mereka dengan ucapan itu sesungguhnya untuk memperlihatkan keingkaran, ketakaburan dan memperolok-olok bahwa keadaan Nabi Muhammad tidak lebih baik daripada mereka. Selain itu, mereka pun bertanya, mengapa keutamaan hanya dikhususkan kepada Muhammad?

***Au ta'tiinaa aayatun** = Atau disampaikan kepada kami sesuatu ayat.*

Atau, engkau Muhammad memperlihatkan kepada kami (Yahudi) suatu mukjizat yang membuktikan kebenaran pengakuanmu sebagai nabi?[152] Ini jelas suatu tanda keingkaran mereka. Sebenarnya, mukjizat yang diperlihatkan Nabi seperti al-Qur'an dan lain-lain sudah cukup untuk membenarkan apa yang telah diterangkan dan dikemukakan oleh Nabi kepada mereka.

***Ka dzaalika qaalal la-dziina min qablihim mitsla qaulihim** = Begitu pula ucapan orang-orang terdahulu sebelum mereka, serupa dengan ucapan mereka.*

Permintaan seperti itu, yang tujuan utamanya mengingkari, bukan untuk menyatakan pembenaran, sebelumnya telah sering dikemukakan oleh orang-orang terdahulu. Orang-orang Yahudi meminta Musa supaya memperlihatkan Allah kepada mereka dengan cara yang kongkret dan bisa dilihat dengan indera. Orang-orang Nasrani meminta supaya Allah menghidangkan makanan yang langsung diturunkan dari langit.

Ucapan-ucapan yang terlontar dari mulut mereka sesungguhnya semata untuk menunjukkan keingkarannya, bukan untuk memperoleh penjelasan atas suatu masalah yang belum jelas.

***Ta-syaabahat quluubuhum** = Hati mereka serupa.*

Jiwa mereka semua adalah serupa dalam kesesatan dan keingkaran. Lidah adalah penerjemah hati. Jika kekufuran dan kesesatan telah melekat dalam hati, maka keduanya akan terjelma dalam lidah. Kebenaran itu sama, dan kesesatan juga sama, walaupun cara dan jalan menuju ke arah itu berbeda-beda.

---

[152] Baca S.5: al-Maaidah, 112.

***Qad bayyannal aayaati li qaumiy yuuqinuun** = Sesungguhnya Kami telah menjelaskan ayat-ayat bagi kaum yang percaya.*

Kami tidak membiarkan, engkau Muhammad, tanpa memberi suatu ayat sebagai tanda kebesaran Kami. Telah Kami terangkan pula ayat-ayat yang tidak menimbulkan keraguan bagi mereka yang mencari kebenaran dengan dalil dan keterangan, dan mereka pun memiliki persiapan untuk mengetahui dan meyakininya. Keyakinan itu hanya akan tumbuh dalam jiwa yang jernih, yang bebas dari sifat nakal yang menghalangi tembusnya sinar kebenaran ke dalamnya.

Para sahabat memang sering bertanya kepada Nabi tentang sesuatu yang belum jelas baginya. Mereka memang mempunyai sifat ingin tahu kebenaran dengan dasar keterangan yang kuat.[153]

***Innaa arsalnaaka bilhaqqi** = Sesungguhnya Kami telah mengutus engkau dengan membawa agama yang benar.*

Kami sesungguhnya mengutus engkau, Muhammad, membawa agama yang benar, yang memberi kebahagiaan kepada para pemeluknya. Agama yang benar di sini adalah agama yang meliputi akidah yang sesuai dengan fitrah manusia dan aturan-aturan (*syari'at*) yang mengantarkan penganutnya kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.

***Ba-syiiraw wa na-dziiran** = Untuk menyampaikan informasi gembira dan peringatan.*

Engkau diutus, hai Muhammad, untuk menyampaikan kabar gembira kepada orang yang taat dan menyampaikan peringatan kepada mereka yang durhaka (melanggar ajaran agama), bukan memaksa orang untuk beriman. Karena itu, bukan tangung jawabmu jika mereka tetap dalam kekufuran dan menentang kebenaran.

***Wa laa tus-alu 'an ash-haabil jahiim** = Engkau tidak bertanggung jawab atas (dosa-dosa) para penghuni neraka.*

Engkau, hai Muhammad, dibangkitkan di hari kiamat kelak bukan untuk memikul tanggung jawab para penghuni neraka dan bukan sebagai orang yang bisa memaksa mereka beriman. Engkau tetap tidak dipandang sebagai orang yang tidak memenuhi kewajiban, jika mereka tidak beriman. Engkau diutus sebagai rasul sebagai pengajar dan pemberi petunjuk dengan dakwah dan teladan-teladan utama.

---

[153] Perhatikan S.51: adz-Dzaariyaat, 52-53.

***Wa lan tardhaa 'ankal yahuudu wa lan na-shaara hatta tattabi'a millatahum** = Orang-orang Yahudi, begitu pula orang-orang Nasrani, tidak akan menyenangi dirimu, kecuali jika engkau mengikuti agama mereka.*

Orang-orang Yahudi dan Nasrani menginginkan mereka tetap menjadi panutan. Mereka baru merasa puas setelah engkau (Muhammad) mengikuti agama mereka. Padahal itu tidak mungkin engkau lakukan. Ayat ini menjelaskan, Nabi tidak usah terlalu mengharapkan orang-orang Yahudi dan Nasrani memeluk Islam. Tuhan mengaitkan kesenangan mereka dengan suatu hal yang mustahil, yaitu mereka menginginkan agar Nabi mengikuti agamanya. Mereka menyangka bahwa agama merekalah yang dipandang sebagai petunjuk.

Tuhan menamai aturan yang ditetapkan untuk para hamba dengan *millah*, mengingat para Nabi mendiktekan dan menuliskan untuk umatnya. Tuhan menamai juga dengan *din* = agama, mengingat para hamba mengikuti dan menaati orang yang menetapkannya. Tuhan menamainya pula dengan syariat, karena agama dipandang sebagai mata air yang didatangi orang-orang yang dahaga (haus) kepada rahmat dan pahala Allah.

***Qul inna hudallaahi huwal hudaa** = Katakan: "Sesungguhnya petunjuk Allah merupakan petunjuk yang sebenarnya."*

Petunjuk yang benar adalah Islam yang diturunkan oleh Allah kepada para nabi, bukan yang dibuat-buat oleh orang Yahudi dan Nasrani, yang telah mengacaukan agamanya, lalu mereka menjadi bergolong-golong yang saling mengafirkan. Mereka melakukan hal itu semata-mata didorong oleh hawa nafsu.

***Wa la inittaba'ta ahwaa-ahum ba'dal la-dzii jaa-aka minal 'ilmi** = Jika engkau menuruti kehendak mereka, setelah keyakinan (yang benar) datang kepadamu.*

Jika engkau menuruti kehendak mereka, hai Muhammad, yakni melakukan penambahan-penambahan atas aturan agama, yang kemudian mereka jadikan pokok-pokok syariat, sedangkan engkau telah memperoleh ilmu, yaitu Islam, dan dengan Islam itu engkau mengetahui bahwa mereka (Yahudi dan Nasrani) telah menyelewengkan firman Allah dengan takwil.

***Maa laka minallaahi miw waliyyiw wa laa na-shiir** = Tentu Allah tidak menjadi Penolong dan Pelindung bagimu.*

Jika engkau mengikuti mereka, yaitu melakukan berbagai penyimpangan agama sebagaimana telah disebutkan, pastilah engkau ditimpa siksa. Tidak seorang pun yang bisa menolak siksa itu kepadamu. Ancaman keras yang secara lahiriah ditujukan kepada Nabi, pada hakikatnya juga ditujukan kepada seluruh manusia. Nabi sendiri telah dipelihara oleh Allah dari tergelincir pada dosa (*ma'shum*) dan dikukuhkan dengan mukjizat. Karena itu Nabi tidak akan tergoda.

Tuhan menggunakan teknik ungkapan (*uslub*) menyebut Nabi, sedangkan yang dimaksud sesungguhnya adalah umat. Ini untuk mendorong kita yang lahir sesudah Nabi agar menegakkan dan membela kebenaran tanpa mempedulikan orang-orang yang melanggarnya, betapapun kuatnya. Seseorang yang mengetahui kebenaran dan mengetahui bahwa Allah yang menolongnya dan menguasai pekerjaannya, tentulah dia tidak takut cercaan dan cemoohan orang lain dalam menjunjung tinggi kebenaran itu.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan keadaan orang yang mengingkari kenabian Muhammad, mencela ayat-ayat yang diturunkan kepadanya dan meminta ayat-ayat lain atas dasar keras kepala dan pengingkaran.

52

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿١٢١﴾

(121) Orang-orang yang Kami beri kitab, yang membacanya dengan sungguh-sungguh, itulah orang-orang yang beriman kepada Kitab; dan barangsiapa mengingkarinya, itulah orang-orang yang rugi.[154]

يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَنِّي فَضَّلْتُكُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴿١٢٢﴾

(122) Hai Bani Israil, ingatlah nikmat-Ku yang telah Aku limpahkan kepadamu, dan sesungguhnya Aku telah melebihkan kamu atas bangsa-bangsa lain.

وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا تَنْفَعُهَا شَفَاعَةٌ وَلَا هُمْ يُنْصَرُونَ ﴿١٢٣﴾

(123) Dan peliharalah dirimu dari suatu hari, di mana pada hari itu seseorang tidak bisa menggantikan orang lain, walau sedikit pun; tidak pula diterima tebusan, tidak berguna pula syafaat, dan mereka tidak akan ditolong.[155]

TAFSIR

Alla-dziina aatainaahumul kitaaba yatluunahuu haqqa tilaawatihii = *Orang-orang yang Kami beri kitab, yang membacanya dengan sungguh-sungguh.*

---

[154] Baca S.35: Faathir, 29 dan 32.

[155] Baca S.2: al-Baqarah, 48.

Di antara ahlul kitab ada segolongan orang yang membaca Taurat dan meresapi isinya, serta menghayatinya. Mereka juga memelihara lafal-lafal Taurat dan memahami makna, rahasia, serta hikmah yang terkandung di dalamnya. Merekalah yang dipandang sebagai orang-orang yang berakal, karena mereka memahami bahwa apa yang dibawa Muhammad adalah benar dan mereka menjadikannya sebagai petunjuk. Mereka itu seperti Abdullah ibn Salam dan kawan-kawannya yang telah beriman kepada Nabi.

Wa may yakfur bihii fa-ulaaika humul khaasiruun = *Dan barangsiapa mengingkarinya, itulah orang-orang yang rugi.*

Orang yang tidak mau percaya kepada apa yang diturunkan kepadamu, Muhammad, padahal sudah nyata bahwa apa yang diturunkan kepadamu adalah benar, maka mereka itu termasuk orang yang rugi. Di akhirat kelak, mereka akan ditimpa azab yang pedih.

Mereka yang tidak percaya kepada Muhammad, para pendeta yang menyelewengkan isi kitabnya yang berkaitan dengan kabar gembira mengenai kedatangan Nabi Muhammad, sehingga keterangan yang ada di dalamnya tidak sesuai dengan sifat-sifat Muhammad yang sebenarnya. Kalangan pengikut memang tidak mempersoalkan hal itu, karena mereka hanya bertaklid (mengikuti tanpa sikap kritis) kepada para pendeta dan intelektualnya. Penukaran dan penyelewengan isi Taurat dilakukan untuk membeli kepentingan duniawi.

Ayat ini memberi pengertian bahwa orang yang membaca al-Kitab dengan tidak memperhatikan maknanya tidak akan memperoleh keuntungan apa-apa untuk keimanannya. Sebab, mereka tidak memahami petunjuk Allah yang terdapat dalam al-Kitab, dan pelajaran-pelajarannya tidak berpengaruh ke dalam jiwanya. Tentu saja, hal ini harus menjadi pelajaran berharga bagi kita.[156] Oleh karena itu sudah seharusnya jika ayat ini menjadi penggerak bagi kita untuk mengkaji dan menghayati al-Qur'an dengan berusaha memahaminya, bukan sekadar membaca saja.[157] Sangatlah mengecewakan, pelajaran-pelajaran yang disampaikan ini tidak mencegah umat Islam mentaklidi orang-orang terdahulu.

Yaa banii israa-illadz kuruu ni'matiyal latii an'amtu 'alaikum wa innii fadh-dhaltukum 'alal 'aalamiin = *Hai Bani Israil, ingatlah nikmat-Ku yang telah Aku limpahkan kepadamu, dan sesungguhnya Aku telah melebihkan kamu atas bangsa-bangsa lain.*

Allah mengemukakan peringatan ini kepada bangsa Yahudi yang hidup di masa Rasul Muhammad. Mereka diingatkan tentang nikmat yang dilimpahkan kepada nenek moyangnya, yaitu dibebaskan dari tangan-tangan musuh dan memberi

---

[156] Baca S.12: Yusuf, 111.

[157] Baca S.38: Shaad, 29.

mereka makanan *manna* dan *salwa*, serta menguatkan mereka di dalam negaranya. Padahal mereka sebelumnya hina dan dijajah bangsa lain. Di samping itu, Allah juga mengutus beberapa nabi dari kalangan mereka sendiri dan melebihkan mereka atas bangsa-bangsa lain yang ada pada masa mereka, sepanjang mereka menaati Rasul dan membenarkan segala apa yang dibawanya.

Nikmat yang paling besar yang telah diberikan kepada Bani Israil adalah Taurat. Oleh karenanya, mereka harus mensyukurinya. Mensyukuri nikmat adalah mengimani segala isinya. Di antara isi Taurat adalah kabar gembira mengenai rencana kedatangan Nabi Muhammad saw., lengkap dengan ciri dan sifat-sifatnya.

Wat taquu yaumal laa tajzii nafsun 'an nafsin syai-an *= Dan peliharalah dirimu dari suatu hari, di mana pada hari itu seseorang tidak bisa menggantikan orang lain, walau sedikit pun.*

Hai Bani Israil yang mengubah-ubah Kitab Allah dan mendustakan Rasul Allah (Muhammad), engkau semua takutlah kepada hari yang siapa pun tidak bisa menolaknya. Pada hari itu semua orang yang bersalah akan diganjar atau dijatuhi hukuman. Setiap orang mempertanggungjawabkan segala perbuatan masing-masing. Seseorang tidak akan disiksa karena kesalahan orang lain, dan tidak ada seseorang yang bisa menolak siksa atas diri orang lain.

Wa laa yuqbalu minhaa 'adluw wa laa tanfa'uhaa syafaa'atun *= tidak pula diterima tebusan, tidak berguna pula syafaat.*

Pada hari itu tak ada penerimaan tebusan untuk melepaskan seseorang dari neraka. Pada hari juga tak ada seorang pun yang memperoleh sesuatu yang bisa dipergunakan sebagai tebusan. Dan tidak pula ada syafaat atas kesalahan seseorang dari pemberi syafaat.

Kaum Yahudi mempercayai ada beberapa penutup dosa yang bisa dijadikan tebusan-tebusan atas kesalahannya. Mereka juga berpendapat bahwa nabi-nabinya akan memberi syafaat di hari akhir kelak.

Wa laa hum yun-sharuun *= Dan mereka tidak akan ditolong.*

Mereka tidak akan memperoleh pertolongan dari siapa pun. Tidak ada yang bisa menghalangi azab Allah, apabila azab itu datang menimpa mereka.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan ada segolongan orang Yahudi yang bisa diharapkan akan beriman, yaitu golongan yang memahami Kitabnya dan dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Mereka bisa memahami rahasia-rahasia agama dan meyakini apa yang didakwahkan Nabi Muhammad adalah benar sesuai dengan kemaslahatan manusia. Itulah orang-orang yang jiwanya bersih.

53

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۖ قَالَ وَمِن ذُرِّيَّتِي ۖ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ ﴿١٢٤﴾

(124) Ketika Ibrahim diuji oleh Tuhannya dengan beberapa kalimat (kata), lalu dipenuhinya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku menciptakan engkau sebagai pemimpin bagi manusia." Jawab Ibrahim: "Jadikan pula beberapa imam dari anak keturunanku." Allah berfirman: "Tidak termasuk ke dalam janjiku ini adalah orang-orang yang zalim."[158]

TAFSIR

Wa i-dzib talaa ibraahiima rabbuhuu bi kalimatin fa atammahunna *= Ketika Ibrahim diuji oleh Tuhannya dengan beberapa kalimat (kata), lalu dipenuhinya.*

Sampaikan kepada kaummu Muhammad tentang kisah Ibrahim, ketika nabi itu diuji oleh Tuhan dengan menyuruhnya berserah diri dan menahan beberapa penderitaan. Ibrahim pun melaksanakan perintah Allah itu dengan sebaik-baiknya, dan menyelesaikannya dengan sesempurna mungkin.

Al-Qur'an tidak menjelaskan kata *kalimat* = beberapa kata. Oleh karena itu para ulama berselisih pendapat tentang hal itu. Ada yang mengatakan, yang dimaksud dengan "beberapa kalimat" di sini adalah ibadat haji. Sedangkan menurut al-Qummi adalah memberikan cobaan kepada Ibrahim dengan menyuruhnya berserah diri kepada Tuhan, berhijrah, membiarkan dirinya dibakar api, khitan, dan menyembelih anaknya sendiri, Ismail. Ibrahim melaksanakan semua itu dengan patuh.

Ibn Jarir berpendapat, boleh saja kita artikan "beberapa kata" di sini dengan segala apa yang telah disebutkan para mufassir atau dengan sebagiannya. Tetapi kita tidak hanya berpegang pada pendapat mufassirin itu, kecuali kalau ada hadis atau ijma' yang menguatkannya. Namun dalam hal ini tidak ada hadis, baik yang *ahad* maupun *mutawatir* yang bisa kita jadikan pegangan.

Qaala innii jaa'iluka lin naasi imaaman *= Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku menciptakan engkau sebagai pemimpin bagi manusia."*

---

[158] Baca S.37: as-Shaaffaat, 101-106; S.4: an-Nisaa', 120-123.

Allah menyatakan, sesungguhnya Dia mengangkat Ibrahim sebagai rasul yang diteladani dan diikuti petunjuk-petunjuknya sampai hari kiamat. Ibrahim telah menyeru manusia untuk beriman kepada Allah, mengesakan dan menyucikan-Nya dari syirik. Seruan ini terus berlangsung sampai anak keturunannya, sehingga agama tauhid tetap tegak berdiri. Karena itulah, agama Islam disebut juga sebagai *Millah Ibrahim* (agama Ibrahim).

Qaala wa min dzurriyatii = Ibrahim berkata: "Jadikan pula beberapa imam dari anak keturunanku."

Ibrahim memohon kepada Allah supaya anak keturunannya ada yang dijadikan imam-imam teladan yang jadi ikutan. Ia berharap kebajikan untuk anak keturunannya, baik dari segi fisik maupun segi akal dan akhlak. Hal itu tidaklah mengherankan, karena memang manusia selalu mengharapkan supaya putra-putrinya lebih baik daripada dirinya dalam segala hal.

Qaala laa yanaalu 'ahdizh zhaalimiin = Allah berfirman: "Tidak termasuk ke dalam janji-Ku orang-orang yang zalim."

Allah menjawab bahwa Dia mengabulkan permohonan Ibrahim dan sebagian anak keturunannya dijadikan sebagai imam bagi manusia. Tetapi, janji-Nya itu tidak akan diberikan kepada orang-orang yang zalim, karena mereka tidak layak untuk memperoleh posisi itu. Yang dimaksud dengan "janji Allah" di sini adalah janji akan memberi derajat kenabian.

Penjelasan Tuhan bahwa kezaliman menjadi penghalang untuk diangkat sebagai pemimpin terkandung maksud menjauhkan keturunan Ibrahim dari perbuatan zalim dan membangkitkan rasa benci kepada kezaliman. Sebab, kezaliman akan menjadikan seseorang tidak mungkin bisa memperoleh kedudukan tinggi dan mulia. Tuhan juga memerintah kita untuk menjauhkan diri dari orang-orang yang zalim dan tidak bergaul dengan mereka.

Kepemimpinan sebenarnya memang hanya diperoleh atau diberikan kepada orang-orang yang berjiwa utama, yang melakukan amal yang baik dan menjauhkan diri dari kejahatan (kemaksiatan). Sedangkan orang zalim tidak akan memperoleh apa-apa. Kepemimpinan dan kenabian tidak bisa dicapai oleh orang-orang yang mengotori jiwanya dengan kezaliman dan budi pekerti yang buruk. Tugas kepala negara adalah membasmi kezaliman dan kerusakan, sehingga kehidupan manusia menjadi aman dan tenteram.

Dari ayat ini para ulama mengambil dalil, orang yang zalim tidak boleh diangkat menjadi kepala negara dan mereka mensyaratkan pula bahwa keabsahan menjadi kepala negara antara lain berilmu dan berlaku adil.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa asas yang menjadi sendi Islam adalah *millah* Ibrahim dan silsilah Nabi Muhammad saw. dari keturunan Ibrahim yang dihormati ahlul kitab dan musyrikin Arab. Kalau demikian halnya tidak ada kelebihan bangsa Yahudi dari bangsa Arab, karena sama-sama membangsakan diri kepada Ibrahim dan agamanya, silsilah keturunan mereka sama, demikian pula agamanya.

Al-Qur'an datang untuk memperbaiki agama ahlul kitab, mendebat mereka tentang apa yang dimasukkannya ke dalam kitab itu, serta menetapkan tauhid dan kesucian Allah. Al-Qur'an yang datang untuk menghapuskan penyembahan berhala, mendebat orang-orang musyrik dan keberhalaan itu. Alasan-alasan yang dikemukakan al-Qur'an ada yang bersifat keterangan-keterangan berdasar akal, keterangan-keterangan alamiah sebagaimana yang kita dapati dalam surat-surat al-Qur'an, terutama dalam surat-surat yang turun di Mekkah (Makkiyyah).

54

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا
وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى ۖ وَعَهِدْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ
وَإِسْمَاعِيلَ أَن طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْعَاكِفِينَ
وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ ﴿١٢٥﴾

(125) Ketika Kami jadikan rumah (Baitil Haram) tempat berkunjung manusia dan tempat yang aman, serta jadikanlah *maqam* Ibrahim tempat shalat. Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: "Sucikanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang bertawaf, beri'tikaf, ruku', dan sujud."[159]

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَٰذَا بَلَدًا آمِنًا
وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُم بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۖ قَالَ وَمَن كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ
أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ ۖ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿١٢٦﴾

(126) Ketika Ibrahim memohon, "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini sebuah negeri yang aman dan berilah penduduknya dari buah-buahan, yaitu penduduknya yang beriman kepada-Mu dan hari akhir." Tuhan berfirman: "Barangsiapa yang kafir, yang Aku beri kesenangan barang sejenak, kemudian Aku jebloskan ke dalam azab neraka, dan neraka itu adalah seburuk-buruk tempat kembali."

[159] Perhatikan lebih jauh S.37: ash-Shaaffaat, 101-106; S.6: an-Nahl, 120-123.

TAFSIR

***Wa idz ja'alnal baita ma-tsaabatal lin naasi wa amna** = Ketika Kami jadikan rumah (Baitil Haram) tempat berkunjung manusia dan tempat yang aman.*

Ingatlah ketika Kami jadikan Baitil Haram (Masjidil Haram) yang dibangun oleh Ibrahim di Ummul Qura (Mekkah) untuk tempat tujuan para jamaah haji dan umrah. Mereka berkunjung ke Baitil Haram untuk melaksanakan amal-amal haji. Ingatlah pula, ketika tempat tersebut Kami jadikan sebagai tempat yang aman bagi manusia. Mereka semua menghormati dan memuliakannya dengan jalan tidak saling membunuh di dalam negeri itu.[160]

***Wat ta-khi-dzuu mim maqaami Ibraahiima mu-shalla** = Serta jadikanlah maqam Ibrahim tempat shalat.*

Ingatlah ketika Kami katakan kepada mereka supaya *maqam* (tempat berdiri) Ibrahim dijadikan sebagai tempat shalat. Kemanfaatan penyebutan perintah ini untuk membangkitkan minat para pendengar dan pembaca bahwa perintah itu tidak hanya dikenakan kepada orang-orang Arab saja, tetapi juga kepada seluruh manusia yang menjadi objek (tujuan) diturunkannya al-Qur'an.

Perintah itu juga bukan hanya ditujukan kepada orang Arab yang hidup pada zaman Ibrahim, tetapi juga yang lainnya. Syariat yang diturunkan sebelum kita, juga menjadi syariat bagi kita, selama tidak ada faktor yang menghapuskannya. Dengan demikian, kita diperintah berdoa di *maqam* Ibrahim, sebagaimana dilakukan orang-orang yang hidup semasa dengan Ibrahim.

Para ulama berselisih pendapat tentang *maqam Ibrahim*, yaitu batu tempat Ibrahim berdiri ketika membangun Kakbah.[161] Sebagian ulama menyatakan, yang dimaksud dengan *maqam Ibrahim* adalah seluruh al-Haram. Pendapat ini dikuatkan oleh ar-Raghib. Sedangkan riwayat dari Ibn Abbas dan Atha' mengatakan, *maqam Ibrahim* adalah semua tempat memulai ibadah haji (*mawaqif haji*). Asy-Sya'bi berpendapat, *maqam Ibrahim* adalah Arafah, Muzdalifah, dan tempat melempar tiga jumrah.

Mengenai mushala, ada yang mengatakan, yang dimaksud dengan *mushala* adalah tempat shalat yang terletak di belakang batu dan di samping Kakbah. Ada pula segolongan ulama yang menyatakan, *mushala* adalah tempat berdoa dan menghadapkan diri kepada Allah secara utuh (*tawajjuh*) serta mengibadati-Nya. Pendapat kedua ini dikuatkan oleh Muhammad Abduh.

---

[160] Lihat surat al-Hajj dan surat Ibrahim. Ayat ini serupa dengan S.29: al-Ankabuut, 87. Banyak hadis sahih yang menunjuk kepada haramnya saling membunuh di dalam daerah al-Haram. baca *al-Qasimi* II, 248-249.

[161] Lihat Tafsir *Ibn Katsir* I; Tafsir *al-Mahasin* II: 250-251; dan *Ithafu al-Qarraa-i bin Akhbari Umm al-Qura.*

***Wa 'a-hidnaa ilaa ibraahiima wa ismaa'iilla an thahhiraa baitiya lith thaa-ifiina wal 'aakifiina war rukka'is sujuud** = Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: "Sucikanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang bertawaf, beri'tikaf, ruku', dan sujud."*

Ingatlah terhadap perintah Allah kepada Ibrahim dan Ismail untuk membersihkan Baitil Haram dari segala kotoran. Yang dimaksud dengan kotoran di sini adalah kotoran maknawi, seperti praktek syirik dan penyembahan berhala ataupun kotoran *hissi* (inderawi) seperti memperbincangkan hal yang sia-sia dan bertengkar dengan sesama ketika menunaikan ibadah tawaf (mengelilingi kakbah), sa'i (berlari-lari kecil dari Shafa ke Marwah), i'tikaf (berdiam diri di masjid), ruku' dan sujud.

Ayat ini memberi pengertian, Ibrahim dan orang-orang yang hidup sesudahnya diperintah untuk melaksanakan ibadat-ibadat tersebut. Tetapi tidak ada jalan untuk mengetahui, bagaimana cara yang telah mereka laksanakan dalam menunaikan ibadat-ibadat tersebut.

Tuhan menamakan tempat (Baitil Haram) dengan *rumah-Nya*, karena tempat itu dijadikan tempat pelaksanaan ibadat-ibadat, selain Allah memerintah orang-orang yang menegakkan shalat menghadap ke tempat itu. Hikmah Tuhan memerintah menghadap ke Baitil Haram, mengingat semua makhluk memerlukan tempat menghadap kepada Tuhannya untuk mensyukuri dan memuji-Nya, serta memohon rahmat dan pertolongan-Nya. Makhluk tidak bisa menghadap kepada sesuatu yang gaib yang tidak ada dalam ikatan ruang, waktu, dan arah (*jihat*). Oleh karena itu, Tuhan menunjuk suatu tempat yang dikatakan sebagai tempat-Nya (rumah-Nya) sebagai suatu tanda bahwa Zat-Nya yang Maha Suci hadir di sana. Meskipun hadir secara hakiki juga mustahil bagi Tuhan. Maka, yang dimaksud dengan "kehadiran-Nya" adalah kehadiran rahmat-Nya. Ini berarti, menghadap ke tempat tersebut (Baitil Haram, kakbah) dipandang serupa dengan menghadap kepada Zat yang Maha Tinggi, andaikata manusia bisa menghadap-Nya.

Kesimpulan ayat ini adalah, hendaknya kita mengerjakan amalan-amalan itu sebagaimana Ibrahim telah mengerjakannya.[162]

***Wa idz qaala Ibraahiimu rabbij'al haadzaa baladan aaminan** = Ketika Ibrahim memohon, Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini sebuah negeri yang aman.*

Jadikanlah *Ummul Qura* (Mekkah, tempat Baitil Haram berdiri), ya Tuhanku, menjadi negeri yang aman. Demikian Ibrahim memohon supaya *al-Bait* tetap aman dari segala gangguan, tidak dijajah oleh musuh dan juga aman dari tertimpa

[162] Baca ayat-ayat selanjutnya, kemudian pelajari pula surat al-Hajj dan surat Ibrahim.

siksaan Allah, seperti tertimpa gempa, terbenam dan lain-lain. Allah pun telah mengabulkan permohonan Ibrahim itu.

***War zuq ahlahuu minats tsamaraati man aamana min hum billaaahi wal yaumil aakhiri** = Dan berilah penduduknya dari buah-buahan, yaitu penduduknya yang beriman kepada-Mu dan hari akhir.*

Ya Tuhanku, berikanlah rezeki kepada penduduk negeri ini berupa aneka buah-buahan, baik dari hasil pertanian di daerah-daerah yang berdekatan dengan al-Haram maupun yang didatangkan (impor) dari luar negeri. Permohonan Ibrahim yang ini pun dikabulkan oleh Allah. Tidak hanya buah-buahan yang melimpah, negeri Arab Saudi, yang membawahi al-Haram ataupun Kota Nabi Madinah, kini juga dilimpahi kekayaan minyak bumi, sehingga negeri ini menjadi cukup kaya dan rakyatnya hidup makmur.

***Qaala wa man kafaara fa umatti'uhuu qaliilan tsumma adh-tharruhuu ilaa 'a-dzaabin naari wa bi'sal ma-shiir** = Tuhan berfirman: "Barangsiapa yang kafir, yang Aku beri kesenangan barang sejenak, kemudian Aku jebloskan ke dalam azab neraka, dan neraka itu adalah seburuk-buruk tempat kembali."*

Allah berfirman kepada Ibrahim bahwa Dia memperkenankan atau mengabulkan doanya, dan Dia memberi rezeki kepada penduduk lembah itu dengan aneka macam buah-buahan, termasuk juga penduduk yang kafir. Tetapi mereka yang kafir hanya diberi sedikit dan untuk waktu yang pendek, yaitu selama mereka hidup di dunia. Setelah itu mereka akan dimasukkan ke dalam azab neraka yang tentu tidak mereka sukai. Mereka tidak menyadari, amal perbuatannyalah yang menjerumuskan mereka ke dalam azab.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan, untuk memenuhi doa Ibrahim, Dia telah menjadikan Baitullah sebagai tempat pertemuan orang-orang yang melaksanakan ibadah haji dan umrah. Dia memerintahkan supaya kita menjadikan al-Haram sebagai tempat puncak berdoa. Di samping itu, Allah juga menjelaskan apa yang telah diperintahkan kepada Ibrahim dan Ismail, kemudian doa Ibrahim.

55

(127) Ketika Ibrahim dan Ismail membangun fondasi al-Bait (kakbah), keduanya berdoa: "Wahai Tuhan kami. Terimalah dari kami. Sesung-

guhnya Engkau Tuhan yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

(128) "Wahai Tuhan kami. Jadikanlah kami ini dua orang yang berserah diri kepada-Mu, dan jadikan pula anak-anak keturunan kami (sebagai) umat yang berserah diri kepada-Mu. Beritahukan kami tentang ibadat-ibadat yang harus kami kerjakan, dan terimalah tobat kami Sesungguhnya Engkau adalah Penerima tobat lagi Maha Kekal rahmat-Nya."[163]

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ لَكَ وَمِن ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿١٢٨﴾

(129) "Wahai Tuhan kami. Bangkitkanlah dari kalangan anak kami seorang rasul, yang membacakan kepada mereka tentang ayat-ayat-Mu, dan mengajari mereka tentang kitab dan hikmah, serta menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."[164]

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾

TAFSIR

Wa idz yarfa'u ibraahiimul qawaa'ida minal baiti wa ismaa'iilu = Ketika Ibrahim dan Ismail membangun fondasi al-Bait (kakbah).

Ceritakanlah, Muhammad, ketika Ibrahim dan putranya, Ismail, membangun fondasi *al-Bait* (kakbah). Cerita ini adalah suatu keterangan yang tegas, bahwa Ibrahim dan Ismaillah yang mendirikan *al-Bait* untuk tempat beribadat kepada Allah di negeri berhala itu. Keduanya pula yang menjadikan tempat itu sebagai tempat pelaksanaan berbagai ibadat yang tidak ada pada yang lainnya. Itulah kemuliaan *al-Bait*. Kemuliaannya bukan karena batu-batunya lebih utama dari batu-batu yang lain, bukan pula karena letak tempatnya yang melebihi lokasi-lokasi lain, bukan pula karena diturunkan dari langit.

Semua riwayat mengenai *al-Bait* yang disampaikan oleh para periwayat dan para mufassir yang mengikuti mereka, seperti riwayat yang menyatakan bahwa Adam telah mengunjunginya dan mengerjakan haji, *al-Bait* diangkat ke langit pada waktu terjadi banjir masa Nabi Nuh dan kemudian diturunkan lagi, semuanya bohong belaka. Itu hanya berdasar cerita-cerita Israiliyat, yang tidak patut dijadikan

---

[163] Baca S.3: Ali Imran, 19.

[164] Baca S.57: al-Hadiid, 25 dan S.2: al-Baqarah, 151.

pegangan, tidak layak dibenarkan dan tidak pula diterima oleh para ulama yang memahami rahasia-rahasia dan maksud agama.

Ada yang menyatakan, batu hitam (*hajar aswad*) yang tertempel pada Kakbah semula adalah *yaqut* putih atau *zamrud* surga. Batu itu kemudian menjadi hitam karena disentuh oleh perempuan-perempuan yang sedang haid atau karena dicium oleh orang-orang yang berdosa.

Atsar (riwayat) yang menjelaskan bahwa Umar tidak mau mencium hajar aswad kalau bukan karena Rasulullah telah menciumnya menunjukkan pada zatnya, yakni, batu hitam itu tidak memiliki keistimewaan apa-apa. Batu itu pun sama dengan batu yang lain. Mencium *hajar aswad* merupakan urusan *ta'abbudi* (sepenuhnya bersifat ibadah), seperti halnya orang menghadap ke Kakbah saat melaksanakan shalat. Tentu tak bisa dicari alasan rasional, mengapa harus menghadap ke sana, kecuali karena masalah ibadat.

Rabbanaa taqabbal minnaa *= (keduanya berdoa): "Wahai Tuhan kami. Terimalah dari kami."*

Ibrahim dan Ismail bekerja membangun fondasi Kakbah sambil berdoa: "Wahai Tuhan kami. Terimalah segala doa kami, dan terimalah segala ketaatan dan ibadat kami."

Innaka antas samii'ul 'aliim *= Sesungguhnya Engkau Tuhan yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*

Engkaulah yang Maha Mendengar doa kami, yang Maha Mengetahui segala goresan hati kami, dan segala amalan kami.

Ayat ini memberi petunjuk supaya setiap orang yang telah menyelesaikan sesuatu ibadat sesuai dengan yang diperintahkan, maka seharusnya dia merendahkan diri kepada Allah dengan memohon sepenuh jiwanya. Semoga terhadap apa yang telah dilaksanakannya itu Allah mau menerima, tidak menolaknya. Tetapi janganlah memastikan ibadatnya diterima. Seandainya dia meyakini harapan dan apa yang dilaksanakan itu tidak diterima, tentulah doa dan permohonannya tidak ada artinya.

Rabbanaa waj'alnaa muslimaini laka *= "Wahai Tuhan kami. Jadikanlah kami ini dua orang yang berserah diri kepada-Mu."*

Ibrahim dan Ismail berdoa agar mereka berdua dijadikan sebagai orang yang ikhlas kepada Allah. Mereka beri'tikad (berkeyakinan), hanya kepada-Nya jiwa menghadap, hanya kepada Dia mereka memohon pertolongan. Dalam beramal, tujuan mereka hanya mendapatkan keridhaan-Nya, bukan untuk mengikuti dan memuaskan hawa nafsu.

Wa min dzurriyatinaa ummatam muslimatal laka *= "Dan jadikan pula anak-anak keturunan kami (sebagai) umat yang berserah diri kepada-Mu."*

Doa Ibrahim dan Ismail selanjutnya: "Jadikanlah keturunan kami sebagai orang-orang yang berhati tulus kepada Allah dan menundukkan diri ke bawah perintah-Nya. Jadikanlah dari anak keturunan kami sebagai orang-orang yang terus-menerus mempertahankan Islam."

Tuhan pun memperkenankan doa Ibrahim dan Ismail tersebut, dan telah menjadikan anak keturunan mereka, umat Islam, serta dibangkitkan di dalam kalangan mereka, Muhammad, sebagai rasul penghabisan.

Dari penjelasan ini bisa diketahui, yang dimaksud dengan *ummat Islam* adalah umat yang patuh dan tunduk pada Tuhan Pencipta langit dan bumi, bukan suatu umat yang hanya menamai dirinya dengan umat Islam saja, karena mereka dilahirkan dalam kalangan muslim.

Wa arinaa manaasikanaa = Beritahukan kami tentang ibadat-ibadat yang harus kami kerjakan.

Ibrahim memohon kepada Allah supaya diajari cara-cara ibadat yang harus dikerjakannya dan tempat-tempat melaksanakan. Sebagian ulama berpendapat, yang dimaksud dengan *manasik* ibadat di sini hanyalah tempat-tempat ibadat haji, seperti *miqat* (tempat awal mengenakan pakaian ihram), tempat wuquf (Padang Arafah), tempat tawaf (berkeliling Kakbah), dan lain-lain.

Wa tub 'alainaa = Dan terimalah tobat kami.

Bimbinglah kami kepada pertobatan dan kembali kepada Engkau.[165]

Innaka antat tawwabur rahiim = Sesungguhnya Engkau adalah Penerima tobat lagi Maha Kekal rahmat-Nya.

Engkau sendiri, ya Allah, yang menerima tobat dan Engkau sendiri pula yang membimbing hamba bertobat. Maha tetap rahmat-Mu kepada semua orang yang bertobat, serta melepaskan mereka dari azab.[166]

Rabbanaa wab'ats fii him rasuulam minhum = Wahai Tuhan kami, bangkitkan dari kalangan anak kami seorang rasul.

Ibrahim dan Ismail memohon agar Allah membangkitkan seorang rasul dari keturunan Ismail yang berserah diri kepada Allah, dan Allah mengabulkan permohonan ini. Dia telah mengutus seorang rasul keturunan Ismail, yaitu *khatamil anbiya* (penutup nabi), Muhammad saw., untuk seluruh umat manusia.

Ahmad ibn Hanbal memberitahukan, bahwaNabi pernah bersabda:

---

[165] Baca S.9: at-Taubah, 11.

[166] Perhatikan S.3: Ali Imran, 19.

انا دعوة ابراهيم وبشرى عيسى ·

"Aku ini adalah Nabi yang dimohonkan Ibrahim, dan kabar gembira yang disampaikan Isa Ibn Maryam".[167]

Ada riwayat yang menyatakan, Ibrahimlah yang pertama kali memperkenalkan nama Muhammad. Setelah itu, nama Muhammad terus disebut-sebut dari zaman ke zaman, sehingga Isa datang menegaskan bahwa Nabi yang dimaksudkan itu segera datang.

***Yatluu 'alaihim aayaatika** = Yang membacakan kepada mereka tentang ayat-ayat-Mu.*

Yang menyeru manusia untuk mengimani ayat-ayat yang mengandung penjelasan tentang tanda-tanda keesaan dan kebesaran Engkau yang terdapat dalam alam yang luas ini, yang Engkau turunkan kepadanya. Juga mengimani ayat-ayat yang menunjukkan kemungkinan segenap makhluk manusia akan dibangkitkan sekali lagi pada hari akhir kelak untuk menerima pembalasan atas amal perbuatan yang mereka lakukan selama hidup di dunia. Kesemua ini menjadi pelajaran bagi semua orang yang diberi bimbingan dan petunjuk oleh Allah menuju kebajikan dan kebahagiaan.

***Wa yu'allimuhumul kitaaba wal hikmata** = Dan mengajari mereka tentang Kitab dan hikmah.*

Rasul mengajarkan kepada manusia tentang al-Qur'an dan rahasia-rahasia serta maksud syariat dengan perilaku dan pekertinya, baik dengan ucapan maupun perbuatan untuk menjadi panutan dan teladan bagi semua mukmin.

***Wa yuzakkiihim** = Serta menyucikan mereka.*

Menyucikan jiwa-jiwa manusia dari perilaku syirik dan dari berbagai kemaksiatan serta mengadakan aturan-aturan bagi masyarakat. Selain itu juga untuk membiasakan mereka melaksanakan amalan kebajikan yang akan menumbuhkan kemampuan (*malakah*) sekaligus mendatangkan keridhaan Ilahi.

***Innaka antal 'aziizul hakiim** = Sesungguhnya Engkaulah Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*

Engkaulah Tuhan yang Maha Perkasa, Maha Kuat, tidak terkalahkan, dan Engkaulah Tuhan yang Maha Bijaksana dalam segala perbuatan terhadap hamba-

---

[167] *Al-Mahasin* II: 258.

hamba-Mu. Engkau tidak mengerjakan sesuatu yang berlawanan dengan hikmah dan kemaslahatan.

Nabi Ibrahim menutup doanya dengan memuji Tuhan dan menyebut sifat-sifat-Nya yang bersesuaian dengan isi doanya. Ibrahim mensifati Tuhan dengan Maha Perkasa *(al-'Aziz)*, yang kehendak-Nya tidak bisa ditolak oleh siapa pun, dan Maha Bijaksana *(al-Ḥakim)*, yang melaksanakan sesuatu dengan penuh kebijaksanaan, yang tidak seorang pun mampu membantah hukum-Nya.

Mudah bagi Tuhan untuk memperkenankan doa Ibrahim itu. Maka, lahirlah di tengah-tengah masyarakat Arab yang bertabiat kasar itu suatu umat yang di kemudian hari menguasai dunia dan melahirkan orang-orang kaliber dunia, yaitu umat Islam.[168]

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan tentang doa Ibrahim al-Khalil yang memohon agar dirinya dan anaknya, Ismail, serta keturunannya dijadikan sebagai orang-orang yang berserah diri *(muslimun)* kepada Tuhan. Di samping itu, dia juga memohon supaya Allah menjelaskan jenis-jenis ibadat dan tempat-tempat pelaksanaannya. Pada bagian akhir, Nabi Ibrahim memohon supaya Allah membangkitkan seorang rasul dari keturunannya, dan akhirnya diutuslah Muhammad, sebagai rasul terakhir.

56

وَمَن يَرْغَبُ عَن مِّلَّةِ إِبْرَٰهِيمَ إِلَّا مَن سَفِهَ نَفْسَهُۥ ۚ وَلَقَدِ ٱصْطَفَيْنَٰهُ فِى ٱلدُّنْيَا ۖ وَإِنَّهُۥ فِى ٱلْءَاخِرَةِ لَمِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١٣٠﴾

(130) Dan tidak ada yang membenci *millah* (agama) Ibrahim, kecuali orang yang bodoh yang tidak menghargai dirinya. Sungguh, Kami telah memilih Ibrahim di dalam dunia, dan di akhirat kelak dia sungguh termasuk orang-orang yang saleh.[169]

إِذْ قَالَ لَهُۥ رَبُّهُۥٓ أَسْلِمْ ۖ قَالَ أَسْلَمْتُ لِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٣١﴾

(131) Ketika Tuhan berfirman kepadanya: "Patuhilah", Ibrahim pun menjawab: "Saya telah tunduk berserah diri kepada Tuhan semesta alam."

---

[168] Perhatikan S.47: al-Hadiid, 25; pelajari pula S.2: al-Baqarah, 151.

[169] S.16: an-Nahl, 120-123; S.6: al-An'aam, 90.

وَوَصَّىٰ بِهَآ إِبْرَٰهِـۧمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَـٰبَنِىَّ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصْطَفَىٰ لَكُمُ ٱلدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٣٢﴾

(132) Ibrahim telah berwasiat kepada anak-anaknya dengan hal itu, demikian pula Ya'kub. "Hai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilih bagimu agama. Oleh karena itu, janganlah kamu mati, kecuali dalam keadaan berserah diri kepada-Nya."

أَمْ كُنتُمْ شُهَدَآءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ ٱلْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنۢ بَعْدِى قَالُوا۟ نَعْبُدُ إِلَـٰهَكَ وَإِلَـٰهَ ءَابَآئِكَ إِبْرَٰهِـۧمَ وَإِسْمَـٰعِيلَ وَإِسْحَـٰقَ إِلَـٰهًا وَٰحِدًا وَنَحْنُ لَهُۥ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٣﴾

(133) Sebenarnya kamu tidak menyaksikan saat Ya'kub akan wafat, ketika dia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab: "Kami menyembah Tuhan engkau dan Tuhan leluhur engkau: Ibrahim, Ismail, dan Ishak, yaitu Tuhan yang Maha Esa, dan kami berserah diri kepada-Nya.

تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلَكُم مَّا كَسَبْتُمْ وَلَا تُسْـَٔلُونَ عَمَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٣٤﴾

(134) Itulah umat yang telah lalu. Baginya apa yang telah diusahakannya, dan bagimu apa yang telah kamu usahakan. Kamu tidak akan diminta pertanggungjawaban tentang apa yang mereka kerjakan.

TAFSIR

***Wa may yar-ghabu 'am millati Ibraahiima illaa man safiha nafsahuu** = Dan tidak ada yang membenci millah (agama) Ibrahim, kecuali orang yang bodoh yang tidak menghargai dirinya.*

Agama yang kamu peluk yang dibawa oleh Muhammad adalah agama (*millah*) Ibrahim, bapak dari semua nabi. Maka dari itu, hanya orang-orang yang kurang akal dan tidak berpikir saja yang tidak menyukainya. Bagaimana kamu tidak menyukainya? Mengapa kamu merendahkan derajat akal pikiranmu? Tetapi kamu berdoa, memohon kepada Allah, yang kamu sebut tidak bisa membawa kemanfaatan dan kemudaratan.

***Wa laqadish thafainaahu fid dun-yaa wa innahuu fil aakhirati la minash shaalihiin** = Sungguh, Kami telah memilih Ibrahim di dalam dunia, dan di akhirat kelak, dia sungguh termasuk orang-orang yang saleh.*

Allah telah memilih Ibrahim yang telah diberi risalah, kenabian (*nubuwat*) dan kepemimpinan (*imamah*). Dari keturunannya diutus seorang rasul penghabisan, dan di akhirat kelak, Ibrahim adalah seorang yang diakui kesalehannya, serta mendapatkan derajat yang paling tinggi. Allah memberikan Ibrahim *risalah, nubuwat*, dan *imamah*, dan kepada keturunannya menjadi nabi. Allah juga

menetapkan macam-macam ibadat, tempat-tempat pelaksanaannya, dan menjadikan *al-Bait* sebagai tempat yang paling aman. Ayat ini menggambarkan bahwa Ibrahim adalah seorang yang posisinya sangat baik di akhirat, sebagaimana yang telah dijanjikan Tuhan kepadanya.

Idz qaala lahuu rabbuhuu aslim = *Ketika Tuhan berfirman kepadanya: "Patuhilah".*

Tuhan memilih Ibrahim dan memberinya berbagai nikmat yang tidak ternilai, karena Tuhan menyuruh dia untuk berserah diri kepada-Nya dan tunduk kepada agama tauhid. Tuhan pun telah memperlihatkan tanda-tanda keesaan-Nya kepada Ibrahim.

Qaala aslamtu lirabbil 'aalamiin = *Ibrahim pun menjawab: "Saya telah tunduk berserah diri kepada Tuhan semesta alam."*

Untuk memenuhi perintah Allah Maha Pencipta, Nabi Ibrahim pun berkata tulus dan berserah diri kepada-Nya, seraya berkata: "Saya telah tunduk dan berserah diri kepada Tuhan semesta alam."

Ibrahim al-Khalil hidup di tengah masyarakat penyembah berhala dan bintang. Allah menyinari penglihatan mata hatinya, dan mengilhamkan kebenaran kepadanya. Oleh karena itu, Ibrahim mengetahui bahwa alam ini mempunyai Tuhan yang Maha Esa yang mengurus dan mengendalikannya. Hanya kepada Allahlah, dia berserah diri dan akan kembali. Dia menantang kaumnya dengan argumen-argumen (hujjah) yang kuat.[170]

Wa wash-shaa bihaa Ibrahiimu baniihi wa ya'quubu ya baniyya innallaahash thafaa lakumuddina = *Ibrahim berwasiat kepada anak-anaknya dengan hal itu, demikian pula Ya'kub: "Hai anak-anakku. Sesungguhnya Allah telah memilihkan bagimu agama."*

Ibrahim telah mewasiatkan kepada anak-anaknya tentang pengakuan berserah diri kepada Tuhan semesta alam dan sesungguhnya Allah telah memberikan agama Islam kepada mereka. Demikian pula wasiat Ya'kub. Ringkasnya, Ibrahim dan Ya'kub berwasiat kepada anak-anaknya untuk berpegang erat pada pengakuan yang terkandung dalam kalimat *aslamtu lirabbil 'aalamiin* = Saya telah tunduk berserah diri kepada Tuhan semesta alam.

Lahiriah ayat ini memberikan pengertian bahwa Ibrahim mempunyai anak selain Ismail dan Ishak. Menurut Kitab *Kejadian*, Ibrahim memiliki delapan anak.

Fa laa tamuutunna illaa wa antum muslimuun = *Oleh karena itu janganlah kamu mati, kecuali dalam keadaan berserah diri kepada Allah.*

---

[170] Bandingkan dengan S.6: al-An'aam 80 dan ayat-ayat sesudahnya.

Allah telah memilih Islam menjadi agamamu. Karena itu janganlah kamu meninggal dunia, melainkan dalam keadaan berserah diri kepada Tuhan dalam beragama Islam. Larangan ini memberikan pengertian yang halus, bahwa yang berpaling dari garis kebenaran tidak boleh berputus asa dan hendaknya segera kembali kepada Allah dan berpegang erat kepada tali agama. Janganlah kamu melepaskan diri dari agama Islam, walaupun untuk sesaat.

Manusia setiap saat terancam maut (kematian). Detak jantung manusia selalu mengatakan, hidup itu hanya beberapa menit dan detik saja. Pendeknya, firman (ayat) ini memerintahkan kita untuk tetap memelihara Islam dan berserah diri kepada Allah. Janganlah kita melepaskan diri dari agama Islam, meskipun hanya sesaat. Sebab, dengan sikap itu dikhawatirkan tiba-tiba orang tersebut meninggal, sedangkan dia tengah melepaskan diri dari agama Islam atau tidak beragama Islam.

***Am kuntum syuhadaa-a idz ha-dhara ya'quubal mautu** = Apakah kamu menyaksikan saat Ya'kub akan wafat?*

Hai orang-orang Yahudi dan Nasrani yang mendustakan dan mengingkari kenabian Muhammad. Apakah kamu hadir menyaksikan ketika Ya'kub hendak meninggal dunia, sehingga kamu sekalian mengatakan bahwa Ya'kub itu orang Yahudi atau Nasrani?

Ada riwayat yang menyebutkan orang-orang Yahudi berkata kepada Nabi Muhammad, "Apakah engkau tidak mengetahui bahwa Ya'kub berwasiat kepada anak-anaknya supaya mereka beragama Yahudi?"

Hai orang-orang Yahudi, kamu tidak hadir ketika Ya'kub meninggal dunia. Maka, janganlah kamu mendakwakan hal-hal yang bohong, dan janganlah kamu mengatakan Ya'kub itu Yahudi atau Nasrani.

***Idz qaala li baniihi maa ta'buduuna mim ba'dii** = Ketika dia (Ya'kub) berkata kepada anak-anaknya: "Apakah yang akan kamu sembah sepeninggalku?"*

Pertanyaan Ya'kub kepada anak-anaknya tentang sesembahan sesudah dia meninggal dunia adalah untuk mengambil janji bahwa mereka harus tetap dalam Islam.[171]

***Qaaluu na'budu ilaahaka wa ilaaha aabaa-ika ibraahiima wa-ismaa'iila wa-is-haaqa ilaahaw waahidaw wa nahnu lahuu muslimuun** = Mereka menjawab: "Kami menyembah Tuhan engkau dan Tuhan leluhur engkau: Ibrahim, Ismail, dan Ishak, yaitu Tuhan Yang Maha Esa dan kami berserah diri kepada-Nya."*

---

[171] Baca S.14: Ibrahim, 35.

Anak-anak Ya'kub menjawab, mereka menyembah Tuhan sebagaimana ditunjukkan oleh dalil-dalil yang bisa dijangkau akal (*aqli*) dan dalil-dalil yang bisa dijangkau indera (*hissi*) bahwa Dia itu ada dan wajib disembah, tidak boleh dipersekutukan dengan sesuatu apa pun. Mereka menaati dan menundukkan diri kepada-Nya, serta mengakui kehambaan diri dan hanya kepada-Nya mereka menghadapkan diri saat tertimpa bencana.

Nabi Ismail dikatakan sebagai ayah Bani Israil, padahal dia paman mereka. Ini mengingat kedudukan paman setaraf dengan ayah. Ayat ini memberi petunjuk bahwa agama Allah adalah satu bagi semua umat, dan agama yang satu itulah yang dibawa oleh semua nabi. Roh agama Allah itu adalah tauhid, berserah diri dan tunduk kepada petunjuk-petunjuk para nabi. Itulah yang dipesankan oleh semua nabi kepada para umatnya.[172]

Al-Qur'an mendorong manusia supaya bersatu, seia sekata dalam beragama yang bersendikan atas dua perkara: *Pertama*, tauhid, dan melepaskan diri dari berbagai macam praktek syirik. *Kedua,* berserah diri kepada Allah, tunduk dan patuh kepada-Nya dalam segala amal perbuatan. Barangsiapa yang tidak memiliki sifat seperti itu, maka dia tidak bisa dinamai muslim dan tidak pula dipandang sebagai orang yang beragama secara benar.

Islam yang diserukan oleh al-Qur'an, itulah yang juga diseru Nabi Muhammad kepada kita. Nabi tidak menyeru kita kepada Islam dalam arti gelar (sebutan) yang dikenal oleh masyarakat sekarang ini, yakni gelar (sebutan) muslim kepada orang yang mengaku beragama Islam, meskipun amal perbuatan dan jiwa raganya jauh dari ajaran Islam. Beragama Islam hanya sekadar pengakuan, bukan Islam yang dikehendaki oleh al-Qur'an dan as-Sunnah. Orang yang tidak sungguh-sungguh dalam berislam tercermin dalam akidah, ibadat dan moralnya, dan dia bukanlah muslim yang benar.

***Tilka ummatun qad khalat lahaa maa kasabat wa lakum maa kasabtum walaa tas-aluuna 'ammaa kaanuu ya'maluun** = Itulah umat yang telah lalu. Baginya apa yang telah diusahakannya, dan bagimu apa yang kamu usahakan. Kamu tidak akan dimintai pertanggungjawaban tentang apa yang mereka kerjakan.*

Salah satu prinsip agama Islam adalah seseorang tidak bisa memperoleh pembalasan, kecuali karena amalannya sendiri. Dalam kaitan ini, al-Ghazali menyatakan, apabila orang lapar merasa kenyang ketika ayahnya makan, sedangkan dia sendiri tidak makan, dan apabila orang haus merasa hilang dahaganya saat ayahnya minum, meskipun dia sendiri tidak minum, maka orang durhaka akan terbebas dari siksa karena kesalehan orang tuanya.

---

[172] Baca S.52: asy-Syuura, 13.

Sebab turun ayat

Diriwayatkan, ayat ini turun ketika Abdullah ibn Salam mengajak dua orang anak saudaranya, Salamah dan Muhajir, memeluk Islam. Abdullah berkata: "Kamu telah mengetahui bahwa Allah berfirman dalam Taurat, 'Sesungguhnya Aku akan membangkitkan seorang nabi bernama Ahmad dari keturunan Ismail. Barangsiapa tidak mengimaninya, dia akan memperoleh laknat". Ajakan Abdullah ini diterima oleh Salamah dengan baik, tetapi ditolak oleh Muhajir.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan, agama yang diseru (didakwahkan) oleh Nabi Ibrahim adalah agama tauhid dan berserāh diri hanya kepada Allah, serta berikhlas dalam melaksanakan amal perbuatan. Orang yang berpaling dari Dia merupakan orang yang merendahkan derajat akal dan jiwanya. Agama itulah yang dipesankan oleh Ibrahim dan Ya'kub kepada anak-anaknya. Kemudian Tuhan menangkis kedustaan yang dikemukakan oleh orang-orang Yahudi yang menyatakan kepada Nabi Muhammad, bahwa Ya'kub adalah seorang Yahudi. Dakwaan mereka disanggah oleh anak-anak Ya'kub, yang saat ayahnya akan meninggal dunia, mereka berkata: *"Na'budu ilaahaka wa ilaaha aabaa-ika..."* sampai dengan *Ilahaw waahidaa* (Tuhan yang satu)".

57

وَقَالُوا كُونُوا هُودًا أَوْ نَصَٰرَىٰ تَهْتَدُوا قُلْ بَلْ مِلَّةَ إِبْرَٰهِـۧمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ١٣٥

(135) Dan mereka berkata: "Hendaklah kamu menjadi orang-orang Yahudi atau orang-orang Nasrani supaya kamu memperoleh petunjuk." Katakanlah: "(Tidak). Kami mengikuti millah Ibrahim yang lurus, dan Ibrahim bukan tergolong orang musyrik."

قُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنْزِلَ إِلَىٰ إِبْرَٰهِـۧمَ وَإِسْمَٰعِيلَ وَإِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ١٣٦

(136) Katakan: "Kami telah beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, dan Ya'kub serta anak-anaknya, dan apa yang diberikan kepada para nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan di antara seseorang dari mereka. Kami hanya berserah diri kepada-Nya."[173]

[173] Baca.3: Ali Imran, 84.

(137) Maka, apabila mereka beriman kepada yang kamu imani, sungguh mereka itu telah memperoleh petunjuk. Jika mereka berpaling, maka sesungguhnya mereka itu berada dalam permusuhan. Allah akan memelihara kamu dari mereka, dan Dia adalah Tuhan yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

TAFSIR

***Wa qaaluu kuunuu huudan au na-shaaraa tahtaduu** = Mereka berkata: "Hendaklah kamu menjadi orang-orang Yahudi atau orang-orang Nasrani, supaya kamu memperoleh petunjuk."*

Orang-orang Yahudi berkata: "Tak ada agama selain dari agama Yahudi. Tuhan tidak menerima agama selain Yahudi, karena nabi mereka, Musa, adalah seutama-utama nabi. Kitab mereka pun disebutkan seutama-utama kitab, dan agama mereka juga sebaik-baik agama. Mereka tidak mau beriman kepada Muhammad dan al-Qur'an."

Orang-orang Nasrani tidak jauh berbeda. Mereka juga mengatakan, Tuhan tidak akan menerima agama selain Nasrani, karena petunjuk Tuhan hanya khusus untuk agama Nasrani. Mereka juga menyatakan, Isa adalah seutama-utama nabi, kitab mereka juga disebut sebagai seutama-utama kitab dan agama mereka sebagus-bagus agama. Mereka tidak mau beriman kepada Musa dan Taurat, begitu juga kepada Muhammad dan al-Qur'an.

Seandainya apa yang dikatakan orang Yahudi dan Nasrani itu benar, berarti Ibrahim tidak memperoleh petunjuk karena dia bukan Yahudi dan bukan pula Nasrani. Padahal mereka sepakat menetapkan bahwa Ibrahim adalah bapak dari semua orang yang menerima petunjuk. Oleh karena itulah, Tuhan menangkis dakwaan atau klaim mereka dengan firman-Nya;

***Qul bal millata Ibraahiima haniifan** = Katakan: "(Tidak). Kami mengikuti millah Ibrahim yang lurus."*

Hai Muhammad, katakan kepada mereka: "Kami tidak mengikuti agama Yahudi atau Nasrani. Kami mengikuti agama Ibrahim, yang kamu akui kebenarannya." Itulah agama yang lurus, jauh dari kesesatan.

***Wa maa kaana minal musyrikiin** = Dan Ibrahim itu bukanlah dari orang-orang musyrik.*

Ibrahim juga tidak termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah dengan sesuatu, baik dengan patung maupun berhala. Ini adalah suatu sindiran kepada

ahlul kitab, selain sebagai sanggahan atas pengakuan mereka yang menyatakan mengikuti agama Ibrahim. Padahal sesungguhnya mereka mempersekutukan Allah. Terbukti, mereka mengatakan Uzair dan al-Masih adalah anak Allah. Agama Ibrahim yang lurus dan jauh dari kesesatan, itulah agama yang dijalankan Nabi Muhammad dan para pengikutnya yang beriman.

***Quuluu aamannaa billaahi wa-maa unzila ilainaa wa maa unzila ilaa ibraahiima wa ismaa'iilla wa is-haaqa wa ya'quuba wal asbaathi wa maa uutiyan nabiyyuuna mir rabbihim** = Katakan: "Kami telah beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, dan Ya'kub, serta anak-anaknya, dan kepada apa yang diberikan kepada Musa dan Isa, dan kepada apa yang diberikan kepada para nabi dari Tuhan mereka."*

Katakan hai mukmin: "Kami telah beriman kepada kenabian semua nabi dan rasul Allah, serta kami tunduk dan taat kepada-Nya. Kami beriman kepada hukum-hukum yang mereka pegang, yaitu hukum yang dikandung dalam *suhuf* Ibrahim dan wahyu-wahyu yang diturunkan kepada Ismail, Ishak, dan Ya'kub serta keturunannya yang dua belas orang. Kami percaya, secara umum (*ijmal*) hukum-hukum yang diturunkan Allah kepada para nabinya adalah benar-benar sebagai wahyu dari-Nya, walaupun tidak kami amalkan, sebab Allah memerintah umat Islam hanya mengikuti al-Qur'an dan hanya ini sajalah yang kami imani secara rinci (*tafshil*).

Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa ahlul kitab membaca Taurat dalam bahasa Hebrew (Ibrani) dan menafsirkannya untuk orang-orang muslim dalam bahasa Arab. Maka, Nabi bersabda kepada kaum muslimin: "Janganlah kamu membenarkan ahlul kitab dan janganlah kamu mendustakannya. Hanya saja katakan, 'Kamu telah beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami".

***Laa nufarriqu baina ahadim minhum** = Kami tidak membeda-bedakan di antara seseorang dari mereka.*

Kami tidak percaya kepada sebagian nabi dan ingkar kepada sebagian yang lain. Kami tidak seperti orang-orang Yahudi yang mengingkari kenabian Isa dan Muhammad, padahal mereka mengakui para nabi yang lain. Kami juga tidak seperti orang-orang Nasrani yang tidak mau mengimani kenabian Muhammad, sedangkan mereka mengimani kenabian para nabi yang lain. Kami mengakui bahwa kesemua itu adalah para pesuruh Allah yang diutus untuk membawa kebenaran dan petunjuk.

***Wa nahnu lahuu muslimuun** = Kami hanya berserah diri kepada-Nya.*

Kami taat dan patuh serta berserah diri kepada Allah dengan penuh kesadaran sebagai hamba. Kamu, orang-orang Yahudi dan Nasrani, tidaklah berbuat seperti itu.[174]

***Fa in aamanuu bi mitsli maa aamantum bihii fa qadih tadau** = Maka, jika mereka beriman kepada apa yang kamu imani, maka sungguh mereka itu telah mendapat petunjuk.*

Jika ahlul kitab beriman dengan iman yang benar kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada para nabi dan rasul sebagaimana keimanan umat Islam, dan mereka mau meninggalkan kepercayaan mereka seperti mendakwa bahwa Allah menyatu pada sebagian manusia dan rasul mereka sebagai Tuhan atau anak Tuhan, maka berartilah mereka telah menerima petunjuk kebenaran dan memperolehnya sebagaimana muslim telah memperolehnya.

Iman mereka kepada Allah memang telah tercemari kotoran-kotoran dan keberhalaan. Mereka telah menghilangkan inti kandungan kitab yang diturunkan kepada para nabi, yaitu tauhid, ikhlas, dan menjernihkan jiwa. Mereka hanya berpegang pada gambaran-gambaran ibadat yang mereka tambahi dan kurangi, yang menjauhkan dari maksud-maksud agama.

***Wa in tawallau fa innamaa hum fii syiqaaqin** = Jika mereka berpaling, maka sesungguhnya mereka hanya berada dalam permusuhan.*

Jika mereka itu berpaling dari apa yang kamu serukan, yaitu kembali kepada asal agama dan esensinya, dan mereka terus-menerus membedakan antara para rasul, maka mereka hidup dalam pertikaian dan perpecahan.

***Fa sa yakfiikahumullaahu wa huwas samii'ul 'aliim** = Allah akan memelihara engkau dari mereka, dan Dia adalah Tuhan yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*

Allah akan memelihara engkau Muhammad dari gangguan mereka dan dari akibat-akibat tipu daya mereka yang busuk dan Allah akan memperkuat seruan engkau dan memberikan pertolongan kepada seruan engkau dengan menyatakannya.

Allah telah menepati janji-Nya kepada Nabi dan kaum mukminin. Kaum muslimin telah berhasil menundukkan Yahudi Bani Quraidhah, mengusir Yahudi Bani Nadhir dari Madinah dan menguasai *jizyah* (pajak) dari penduduk Najran yang beragama Nasrani.

Ayat ini menjelaskan, bahwa Allah Maha Mendengar apa yang mereka percakapkan. Yaitu, menyeru kepada kekufuran dan kesesatan. Tuhan Maha

---

[174] Bandingkan dengan S.3: Ali Imran, 84; dan S.2: al-Baqarah, 285.

Mengetahui atas apa yang mereka sembunyikan terhadap engkau, Muhammad, dan para sahabatmu, yakni dengki dan dendam.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan kepercayaan masing-masing penganut: Islam, Yahudi, dan Nasrani. Selain itu juga menjelaskan bahwa agama yang benar hanyalah agama Ibrahim (Islam).

58

(138) *Sibghah* Allah! Siapakah yang lebih baik *sibghah*-nya daripada *sibghah* Allah? Hanya kepada-Nya kami menghambakan diri.

صِبْغَةَ اللّٰهِ ۚ وَمَنْ اَحْسَنُ مِنَ اللّٰهِ صِبْغَةً ۖ وَّنَحْنُ لَهٗ عٰبِدُوْنَ ﴿١٣٨﴾

(139) Katakan: "Mengapakah kamu mendebat kami tentang Allah, sedangkan Dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami adalah amalan-amalan kami dan bagimu amalan-amalan kamu. Hanya kepada-Nya kami mengikhlaskan diri.

قُلْ اَتُحَاۤجُّوْنَنَا فِى اللّٰهِ وَهُوَ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ ۚ وَلَنَآ اَعْمَالُنَا وَلَكُمْ اَعْمَالُكُمْ ۚ وَنَحْنُ لَهٗ مُخْلِصُوْنَ ﴿١٣٩﴾

(140) Apakah kamu mengatakan: "Sesungguhnya Ibrahim, Ismail, Ishak, Ya'qub dan anak-anaknya adalah orang-orang Yahudi atau orang-orang Nasrani?" Katakan: "Apakah kamu yang lebih mengetahui (hal itu) atau Allah? Siapakah yang lebih zalim daripada mereka yang menyembunyikan kesaksian dari Allah, dan Allah tidaklah lengah dari apa yang kamu perbuat."

اَمْ تَقُوْلُوْنَ اِنَّ اِبْرٰهٖمَ وَاِسْمٰعِيْلَ وَاِسْحٰقَ وَيَعْقُوْبَ وَالْاَسْبَاطَ كَانُوْا هُوْدًا اَوْ نَصٰرٰى ۗ قُلْ ءَاَنْتُمْ اَعْلَمُ اَمِ اللّٰهُ ۗ وَمَنْ اَظْلَمُ مِمَّنْ كَتَمَ شَهَادَةً عِنْدَهٗ مِنَ اللّٰهِ ۗ وَمَا اللّٰهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُوْنَ ﴿١٤٠﴾

(141) Itulah umat yang telah lalu. Baginya apa yang telah diusahakannya, dan bagimu apa yang telah kamu upayakan. Kamu tidak akan dimintai pertanggungjawaban tentang apa yang telah mereka lakukan.

تِلْكَ اُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلَكُمْ مَّا كَسَبْتُمْ ۚ وَلَا تُسْـَٔلُوْنَ عَمَّا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ ﴿١٤١﴾

TAFSIR

Sib-ghatallaahi = *Sib-ghah Allah!*

Tuhan telah menciptakan jiwa kami sebagai muslimin yang siap menerima kebenaran dan mengimani apa yang didatangkan para nabi dan rasul. Dia telah menciptakan kami untuk tidak mengikuti pendapat manusia dan hawa nafsu para pemimpin dan panutan-panutan usang yang dibuat-buat. Itulah hiasan yang telah menghiasi diri kami.

Ada yang mengartikan kata *sibghah* dalam ayat ini dengan "penciptaan tabiat" atau fitrah yang membedakan antara manusia dan makhluk lain. Ada pula yang mengartikan dengan agama, syariat atau khitan.

Wa man ahsanu minallaahi sib-ghatan = *Siapakah yang lebih baik sibghah-nya daripada sibghah Allah?*

Tidak seorang pun yang buatannya lebih baik daripada ciptaan Allah. Dan Allah sendirilah yang menciptakan hamba-hamba-Nya untuk beriman, dan dengan keimanan itu mereka disucikan dari kotoran-kotoran kekufuran serta dilepaskan dari praktek syirik. *Sibghah* Allah itulah yang bisa mengumpulkan kebajikan dan dengan *sibghah* itu pula bangsa-bangsa mampu hidup berdampingan dengan damai, disertai jiwa yang jernih dan tenang.

Adapun tambahan-tambahan yang dibuat para pendeta ahlul kitab dan dimasukkan ke dalam agama adalah buatan manusia, yang hanya akan membawa mereka ke arah cerai-berai antara satu dengan yang lain dan saling membenci. Padahal asal umat manusia adalah satu.

Wa nahnu lahuu 'aabiduun = *Hanya kepada-Nya kami menghambakan diri.*

Kami orang muslim tidak menyembah selain Allah. Oleh karena itu, pendeta-pendeta dan paderi-paderi tidaklah kami jadikan sebagai tuhan yang diberi hak menambah sesuatu dalam ajaran agama atau menguranginya. Menghalal-haramkan dan menghapus *sibghah* tauhid dalam jiwa kami, lalu menggantikannya dengan buatan manusia yang membawanya kepada mempersekutukan Allah.

Ayat ini memberi pengertian yang dalam bahwa Islam tidak memerlukan sesuatu amalan tertentu, yang membedakan mereka dari orang lain, seperti orang Nasrani yang mensyariatkan *ma'mujiah*. Yang menjadi patokan dalam Islam hanyalah *sibghah* Allah pada watak yang sejahtera, yaitu: keikhlasan, cinta kebajikan dan kewajaran dalam segala urusan.

Qul a tuhaajjuunanaa fillaahi wa huwa rabbunaa wa rabbukum wa lanaa a'maalunaa wa lakum a'maalukum wa nahnu lahuu mukhli-shuun = *Katakan: "Mengapakah kamu mendebat kami tentang Allah, sedangkan Dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami adalah amalan-amalan kami*

dan bagimu amalan-amalan kamu. Hanya kepada-Nya kami mengikhlaskan diri."

Mengapa kamu katakan bahwa agama yang benar itu adalah agama Yahudi atau Nasrani. Juga kamu katakan: "Tidaklah akan masuk surga, kecuali orang-orang yang beragama Yahudi atau Nasrani". Pada kali yang lain kamu katakan: "Hendaklah kamu menjadi orang-orang Yahudi atau Nasrani supaya mendapat petunjuk. Dari manakah datangnya keistimewaan yang tidak diperoleh orang lain itu kepadamu? Dari Allahkah? Padahal Allah itu adalah Tuhan kami dan juga Tuhan kamu, serta Tuhan semesta alam. Dialah Pencipta (Khalik), sedangkan kita semua adalah ciptaan (makhluk)-Nya."

Hanya saja amal perbuatan manusia itu ada kelebihan dan kekurangannya. Hasil dari amalan kami kembali kepada kami, entah amalan baik ataupun buruk. Demikian pula untuk amalanmu. Kami mengikhlaskan diri kepada Allah dalam segala amal perbuatan. Kami tidak mencari sesuatu kecuali keridhaan Allah. Sedangkan kamu adalah orang-orang tetua atau leluhurmu yang kamu sebut saleh, dan kamu dakwakan akan menjadi penolong-penolong mereka di sisi Allah. Padahal kamu menyimpang dari perjalanan mereka. Mereka mendekatkan diri dengan amalan-amalan saleh dan keimanan yang benar. Seharusnya, leluhurmu yang kamu sebut saleh itu juga kamu jadikan teladan dan kamu ikuti perilaku hidupnya, supaya kamu memperoleh kemenangan dan kebahagiaan.

Ringkasnya, jiwa agama adalah tauhid dan landasan dasarnya adalah ikhlas, yang juga disebut dengan *ihsan*. Apabila jiwa ini hilang, maka tinggallah amalan belaka, yang tidak memberi faedah apa-apa. Ahlul Kitab menghilangkan jiwa dari tiap amalannya, kecuali hanya memelihara gambaran-gambaran dan tradisi saja. Oleh karenanya mereka tidak lagi dalam keadaan beragama yang sebenarnya. Muhammad datang dengan membawa sesuatu yang kembali menghidupkan roh agama. Maka, itulah yang menyempurnakan syariat para nabi dengan sesuatu syariat yang baik untuk seluruh manusia.

Am taquuluuna inna ibraahiima wa ismaa'iila wa is-haaqa wa ya'quuba wal asbaatha kaanuu huudan au na-shaara = *Apakah kamu mengatakan: "Sesungguhnya Ibrahim, Ismail, Ishak, Ya'qub dan anak-anaknya adalah orang-orang Yahudi atau orang-orang Nasrani?"*

Apakah kamu mengatakan bahwa Ibrahim Khalilullah, Ismail dan Ishak, dua putra Ibrahim, serta Ya'kub, putra Ishak serta anak-anak Ya'kub, semuanya beragama Yahudi atau Nasrani? Apakah dakwaanmu itu berdasarkan wahyu Allah atau berdasarkan pengakuan para nabi? Sebetulnya sebutan Yahudi dan Nasrani itu terjadi sesudah masa hidup mereka. Nama Yahudi lahir sesudah Nabi Musa, dan nama Nasrani lahir sesudah Isa.

Qul a antum a'lamu amillaahu = *Katakan: "Apakah kamu yang lebih mengetahui (hal itu) atau Allah?"*

Apakah kamu lebih mengetahui tentang apa yang diridhai Allah atau Allah sendiri yang lebih mengetahui hal apa yang diridhai dan yang diterima-Nya? Tidak diragukan lagi, bahwa Allah-lah yang Maha Mengetahui tentang hal itu, bukan manusia. Tuhan telah meridhai *millah Ibrahim* untuk manusia, yang kamu sendiri mengakui pula. Kitab-kitabmu membenarkannya sebelum Yahudi dan Nasrani datang. Maka, mengapa kamu tidak rela agama ini untuk dirimu?

Wa man azh-lamu mim man katama syahaadatan 'indahuu minallaahi = *Siapakah yang lebih zalim daripada mereka yang menyembunyikan kesaksian dari Allah?*

Tidak ada seseorang yang lebih zalim daripada orang-orang yang menyembunyikan persaksian yang termaktub (tertulis) dalam kitab Allah yang menginformasikan bahwa Dia akan membangkitkan seorang nabi dari kalangan mereka, dari keturunan saudara mereka, yaitu bangsa Arab, anak keturunan Ismail. Mereka memang menyembunyikan informasi itu. Mereka menyatakan kepada orang-orang yang tidak membaca Kitab Allah, bahwa dalam Taurat tidak ada informasi seperti itu, dan pengertian Taurat mereka selewengkan bagi orang yang tidak membacanya.

Wa mallaaahu bi ghaafilin 'ammaa ta'maluun = *dan Allah tidaklah lengah dari apa yang kamu perbuat.*

Allah tidak membiarkan keadaanmu begitu saja. Dia akan mengazab kamu. Allah mengetahui dengan cermat tentang apa yang kamu kerjakan dan apa yang kamu tinggalkan.

Tilka ummatun qad khalat lahaa maa kasabat wa lakum ma kasabtum wa laa tus-aluuna 'ammaa kaanuu ya'maluun = *Itulah umat yang telah lalu. Baginya apa yang telah diusahakannya, dan bagimu apa yang telah kamu upayakan. Kamu tidak akan dimintai pertanggungjawaban tentang apa yang telah mereka lakukan.*

Itu jamaah para nabi pada masa lalu yang telah wafat. Bagi mereka, berbagai pekerjaan yang telah dilakukannya, dan bagimu pekerjaan-pekerjaan yang kamu lakukan. Seseorang tidak akan ditanyai tentang perbuatan orang lain. Masing-masing orang akan ditanyai tentang amalannya sendiri, dan itulah yang akan diberi imbalan atau diberi ganjaran. Tegasnya, tidak ada sesuatu yang memberi kemanfaatan dan kemudaratan kepada seseorang, selain amalan perbuatannya sendiri.

Ini adalah prinsip dasar yang telah diakui oleh semua agama dan dibenarkan oleh akal. Tetapi, pengaruh kebodohan menyebabkan manusia dalam mencari kebahagiaan akhirat dan kemaslahatan dunia berpegang kepada kekeramatan dan kesalehan seseorang. Tidak jarang pula perbuatan mereka (mendatangi orang

keramat dan orang saleh) itu memperoleh dukungan dari para pemuka agama yang menakwilkan nas-nas agama untuk orang-orang bodoh atas dorongan hawa nafsunya sendiri.

Oleh karena itulah, al-Qur'an menegaskan, kebahagiaan itu berkaitan erat dengan amal usaha. Seseorang tidak akan bisa mengambil manfaat apa-apa dari para nabi dan orang-orang saleh, kecuali jika dia meneladani kehidupan mereka. Tuhan mendebat ahlul kitab yang membangga-banggakan nenek moyangnya dan bergantung kepada syafaat dan kemegahan mereka. Tuhan menjelaskan hal itu supaya ahlul kitab tidak tamak dan mengejar-ngejar syafaat.

Kita, kaum muslimin, wajib menjadikan prinsip dasar ini sebagai kaidah yang kita pegang teguh dan selalu kita perhatikan. Janganlah kita tertipu oleh adanya syafaat-syafaat orang terdahulu dan janganlah kita jadikan mereka sebagai perantara untuk memperoleh pembebasan saat kita lalai menjalankan kewajiban. Baik orang-orang terdahulu (*salaf*) maupun orang-orang kemudian (*khalaf*), masing-masing akan memperoleh pembalasan sesuai dengan amalan perbuatannya sendiri.

Sebab turun ayat

Diriwayatkan, surat ini turun karena orang Yahudi dan Nasrani berkata: "Seluruh manusia wajib mengikuti kita dalam beragama. Sebab, para nabi adalah dari golongan kita dan hukum-hukumnya pun diturunkan kepada kita. Sedangkan dari kalangan orang Arab tidak pernah ada nabi dan syariat-syariat". Allah membantah segala anggapan mereka itu dengan turunnya ayat ini.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah membantah pemutarbalikan kebenaran yang dilakukan oleh para ahlul kitab. Tuhan mengajarkan kepada Nabi-Nya tentang hujjah-hujjah (dalil-dalil) yang perlu untuk menolak kebohongan ahlul kitab tersebut.

59

سَيَقُولُ السُّفَهَآءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَّىٰهُمْ عَن قِبْلَتِهِمُ
الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا ۚ قُل لِّلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ ۚ
يَهْدِي مَن يَشَآءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿١٤٢﴾

(142) Di antara orang-orang yang akalnya lemah dan tidak berbudi pekerti akan berkata: "Apakah yang menyebabkan orang-orang muslimin beralih dari kiblat yang selama ini mereka menghadap?" Katakanlah: "Timur dan barat adalah kepunyaan Allah. Dia memberi petunjuk jalan yang lurus kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya."

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَٰكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُوا شُهَدَآءَ عَلَى
النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا
الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنتَ عَلَيْهَآ إِلَّا لِنَعْلَمَ مَن يَتَّبِعُ
الرَّسُولَ مِمَّن يَنقَلِبُ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ ۚ وَإِن كَانَتْ
لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ
لِيُضِيعَ إِيمَٰنَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ
رَّحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

(143) Dan sedemikianlah. Kami telah menjadikan kamu umat pilihan, supaya kamu menjadi saksi terhadap manusia dan Rasul menjadi saksi terhadap kamu. Tidaklah Kami syariatkan kiblat yang dulu kamu berada di situ, kecuali untuk Kami ketahui siapa yang mengikuti Rasul dari orang-orang yang surut ke belakang. Sesungguhnya menghadap ke kiblat itu adalah perbuatan berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Allah itu sungguh Maha Penyayang dan Maha Kekal rahmat-Nya.[175]

TAFSIR

Sa yaquulus sufahaa-u minan naasi maa wallaahum 'an qiblatihimul latii kaanuu 'alaihaa *= Di antara orang-orang yang akalnya lemah dan tidak berbudi pekerti akan berkata: "Apakah yang menyebabkan orang-orang muslimin beralih dari kiblat yang selama ini mereka menghadap?"*

Mereka yang tidak membenarkan perubahan kiblat dari Baitil Maqdis (Masjidil Aqsa Yerusalem) ke Kakbah di Masjidil Haram Mekkah terdiri dari orang-orang munafik, Yahudi dan musyrikin, karena kepicikan pandangan akalnya akibat taklid.

---

[175] **Kaitkan dengan ayat 110 S.3: Ali Imran, 238; S.2: al-Baqarah, 89; S.5: al-Maaidah, 28; S.68: al-Qalam, akhir; S.22: al-Hajj,41; S.4: an-Nisaa'.**

Mereka akan berkata: "Apakah yang telah terjadi atas orang-orang muslim, sehingga mengubah kiblatnya dari Baitil Maqdis, padahal Baitil Maqdis adalah kiblat para nabi dan para rasul sebelum Muhammad?

***Qul lillaahil masyriqu wal magh-ribu** = Katakanlah: "Timur dan barat adalah kepunyaan Allah."*

Jawablah pertanyaan mereka itu, bahwa semua arah penjuru angin adalah milik Allah. Oleh karena itu batu Baitil Maqdis tidak lebih utama daripada batu-batu lain dan tidak ada padanya kemanfatan-kemanfataan yang tidak ditemukan pada batu-batu lain. Demikian pula Kakbah dan Baitil Haram, Allah menjadikannya sebagai kiblat bagi segenap manusia adalah untuk menjadi pemersatu dalam mereka beribadat. Tetapi bagi mereka yang lemah akal dan rendah budi pekertinya, menyangka bahwa kiblat itu adalah dasar agama karena adanya batu tertentu atau rumah tertentu.

Orang-orang Yahudi pernah berkata kepada Nabi Muhammad: "Kembalilah kepada kiblat kami agar kami mengakui dan mengimani engkau."

Maksud sesungguhnya dari ucapan mereka adalah untuk mencoba Nabi saw. dan untuk mencela agama Islam. Mereka berkata: "Mulanya Muhammad tidak suka kiblat nenek moyangnya, kemudian kembali kepada kiblat itu, dan tunggulah dia akan kembali kepada agama Yahudi".

***Yahdii may ya-syaa-u ilaa shiraatim mustaqiim** = Dia memberi petunjuk jalan yang lurus kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya.*

Allah memberi petunjuk kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya tentang jalan yang lurus lempang yang akan menyampaikannya pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Allah mengilhamkan kepada mereka tentang segala sesuatu yang memberikan kebajikan.

***Wa ka dzaalika ja'alnaakum ummataw wasa-than** = Dan sedemikianlah. Kami telah menjadikan kamu umat pilihan.*

Kami telah menjadikan kamu suatu umat yang paling baik dan adil, umat yang seimbang (moderat), tidak termasuk umat yang hidup berlebih-lebihan dalam beragama (ekstrem) dan tidak pula termasuk golongan orang yang terlalu kurang dalam menunaikan kewajiban agamanya.

Sebelum Islam, umat manusia terbagi dalam dua golongan:

1. Golongan *maddiyun* (materialis) yang hanya mementingkan keduniawian (materi), seperti halnya orang-orang Yahudi dan musyrikin.
2. Golongan *ruhaniyun* (spiritualis) yang terlalu berpegang kepada adat-adat kejiwaan saja, serta meninggalkan keduniawian dan kenikmatan, seperti golongan Nasrani, Shabiah, dan golongan-golongan Hindu yang menyembah berhala.

Islam datang untuk mempertemukan hak jiwa dan hak tubuh. Islam juga memberikan kepada para pemeluknya (muslimin) segala hak kemanusiaan. Manusia memang terdiri atas jiwa dan jasad (fisik). Boleh dikatakan: "Manusia itu adalah binatang dan malaikat. Maka, kesempurnaan manusia adalah karena diberi kedua hak tersebut.

***Li takuunuu syuhadaa-a 'alan naasi** = Supaya kamu menjadi saksi terhadap manusia.*

Supaya kamu menjadi saksi atas golongan-golongan materialis yang terlalu mengutamakan kenikmatan duniawi, tidak mempedulikan hak-hak Allah dan tidak mau mementingkan kejiwaan sedikit pun.

Mereka berkata: "Hidup itu adalah kehidupan dunia semata. Yang membinasakan kita hanyalah masa."

Selain itu supaya kamu menjadi saksi terhadap orang-orang yang berlebih-lebihan dalam beragama dan melepaskan diri dari segala kenikmatan fisik dan mengazabnya, serta merusakkan segala hak dirinya.

Tegasnya, dalam hidup ini mereka mengharamkan dirinya dari segala yang disediakan oleh Allah untuknya. Dengan demikian, mereka keluar dari jalan yang benar dan berbuat kejahatan atas dirinya dengan jalan berbuat jahat atas fisiknya. Kamu menjadi saksi terhadap golongan pertama dan golongan kedua, serta kamu melebihi seluruh umat dengan jalan kamu berlaku imbang (moderat) dalam segala urusan.

***Wa yakuunar rasuulu 'alaikum syaahiidan** = Dan Rasul menjadi saksi terhadap kamu.*

Nabi menjadi saksi terhadap kamu, karena Nabi Muhammad sebagai teladan yang paling tinggi bagi martabat keseimbangan. Kita umat Islam berhak menerima sifat tersebut, apabila kita mengikuti perjalanan Nabi dan syariatnya. Dialah yang menentukan siapa yang mengikutinya, dan siapa pula yang menyeleweng, lalu mengadakan berbagai rupa tradisi yang lain serta berpaling dari jalan yang lurus.

Karena itu, Rasul dengan agama dan perjalanannya menjadi keterangan yang tegas, bahwa orang yang menyeleweng bukanlah dari golongan umatnya.[176] Dengan demikian keluarlah dia dari posisi yang seimbang, dan menjadi berat sebelah (ekstrem).

***Wa maa ja'alnal qiblatal latii kunta 'alaihaa illaa li na'lama may yattabi'ur rasuula mim may yanqalibu 'alaa 'aqibaihi** = Tidaklah Kami jadikan kiblat, jihat (arah) yang dahulu kamu menghadap ke tempat itu, kecuali untuk Kami*

---

[176] Lihat S.3: Ali Imran, 110.

ketahui siapa yang mengikuti Rasul (Muhammad) dari orang-orang yang surut ke belakang.

Kami syariatkan Kakbah yang dahulu kamu menghadap ke tempat itu sebagai kiblatmu yang baru, agar supaya jelas siapa yang tetap beriman dan siapa yang imannya dapat digoyahkan oleh syubhat (keragu-raguan).[177]

Allah menguji para mukmin dengan suatu perbuatan, sehingga nyata siapa yang tetap berpegang pada kebenaran dan siapa yang ragu-ragu. Dalam beragama hanya orang-orang yang telah memahami ajarannya, serta mengetahui rahasia dan hikmahnya. Sebaliknya, orang-orang yang masih bisa diombang-ambingkan oleh keragu-raguan adalah mereka yang beragama secara taklid (sekadar mengikut), tanpa mempunyai pengertian yang mendalam.

Allah memang biasa menguji isi hati manusia dengan aneka rupa fitnah.[178]

***Wa in kaanat la kabiiratan illaa 'alal la-dziina hadallahu** = Dan menghadap kepada kiblat sungguh merupakan perbuatan yang berat, kecuali bagi orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah.*

Untuk menghadap kiblat yang baru (Kakbah di Masjidil Haram Mekah) adalah sulit dan berat bagi orang-orang yang telah biasa menghadap kiblat yang lama, yaitu Baital Maqdis Yerusalem. Sebab, manusia bersifat "alah bisa karena biasa" dan sukar meninggalkan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan. Yang tidak sulit menghilangkan kebiasaan hanyalah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dengan mengetahui hukum-hukum agama dan rahasianya. Mereka ini insaf, beribadat (shalat) dengan menghadap kiblat sepenuhnya berdasar pada ketaatan kepada Allah semata, bukan karena adanya suatu keistimewaan pada zat kiblat itu atau pada tempatnya.

Hikmah Allah memilih suatu kiblat, yang menjadi arah kita menghadap sewaktu beribadat adalah, agar seluruh umat manusia bersatu ketika menghadap dalam beribadat, yang akhirnya membentuk umat muslim bersatu padu dan seia sekata.

***Wa maa kaanallaahu li yu-dhi'a iimaanakum** = Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu.*

Allah SWT. sama sekali tidak akan menyia-nyiakan sembahyangmu yang telah kamu kerjakan dengan menghadap ke Baital Maqdis. Hikmat Allah dan rahmat-Nya tidak berkehendak menyia-nyiakan imanmu selama berkiblat ke Baital

---

[177] Baca S.29: al-'Ankabuut, 2.

[178] Lafal: *Allati kunta 'alaihaa* bukan sifat bagi kiblat, tetapi *maf'ul bih* yang kedua bagi kata *ja'alna*. Lihat *al-Qasimi*, 3.

Maqdis, yang mendorong kamu mengikuti Rasul, baik dalam hal sembahyang maupun dalam masalah berkiblat. Kalau perpindahan kiblat dari Baital Maqdis ke Baital Haram mengakibatkan imanmu menjadi sia-sia dan pahala shalat yang telah dijalankan sebelumnya menjadi hilang, tentu Allah tidak akan mengalihkan kiblat tersebut.

Pernyataan ini jelas merupakan informasi menggembirakan bagi mukmin yang mengikuti Rasul Muhammad. Mereka tetap akan diberi pembalasan secukupnya atas amalan yang dijalankan sebelumnya, dan Allah tidak akan menyia-nyiakan pahala mereka dan tidak akan mengurangi sedikit pun.

Innallaaha bin naasi la ra-uufur rahiim *= Sesungguhnya Allah Maha Penyayang dan Maha Kekal rahmat-Nya kepada manusia.*

Allah Maha Penyayang kepada hamba-hamba-Nya, karena Allah-lah yang memiliki rahmat yang amat luas. Allah juga tidak akan menyia-nyiakan pekerjaan seseorang, demikian pula keikhlasannya dalam beramal serta tetap memberi pembalasan sebaik-baiknya. Allah tidak saja menghindarkan kita dari bencana dan musibah, bahkan juga memberi rahmat yang luas dan ihsan yang lengkap kepada kita.[179]

Sebab turun ayat

Ketika Nabi Muhammad masih bermukim di Mekkah, jika bersembahyang beliau selalu menghadap ke arah batu (*sakhrah*) yang berada di Masjidil Aqsha (Baital Maqdis) Yerusalem, sebagaimana dilakukan para nabi Bani Israil sebelumnya. Tetapi Nabi Muhammad sangat menginginkan berkiblat ke Kakbah dan selalu berharap semoga Allah mengganti kiblat yang berlaku dari Baital Maqdis ke Kakbah di Masjidil Haram. Lantaran ini, Nabi mengumpulkan antara menghadap ke Kakbah dan ke sakhrah dengan cara bersembahyang di sebelah selatan Kakbah dan menghadap ke utara.

Tetapi sesudah bermukim di Madinah, saat bersembahyang Nabi hanya menghadap ke Baital Maqdis, karena tidak bisa mengumpulkan keduanya, seperti halnya saat masih berada di Mekkah, Enam belas bulan lamanya Nabi berkiblat ke Baital Maqdis saat beribadat. Selama dalam rentang waktu itu, Nabi selalu berharap kepada Allah supaya menjadikan Kakbah sebagai kiblat umat Islam, karena Kakbah adalah kiblat Nabi Ibrahim. Berkenaan dengan hal itu, maka turunlah ayat 144 dari surat ini: *Qad nama taqalluba wajhika fis-samaa-i* hingga akhir ayat. Sesudah turun ayat tersebut, berkomentarlah para Yahudi, musyrikin

[179] Pelajari S.3: Ali Imran, 110; S.2: al-Baqarah, 238; S.5: al-Maaidah, 89; S.58: al-Qalam (Nun), 28; akhir surat 22: al-Hajj dan S.4: an-Nisaa', 41.

dan munafik: "Apakah yang mendorong mereka menukar kiblat dari Baital Maqdis ke Kakbah?"

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menjelaskan tentang apa yang akan terjadi, yakni adanya tuduhan dari orang Yahudi, munafikin dan musyrikin atas perubahan kiblat ke Kakbah. Tuhan memberitahu Nabi mengenai akan adanya tuduhan itu sebelum pemindahan kiblat dilaksanakan. Allah memberi penjelasan kepada Nabi tentang alasan dasar dan hikmah pemindahan kiblat tersebut. Dengan penjelasan itu Nabi bisa mempersiapkan diri untuk menangkis tuduhan-tuduhan orang Yahudi dan menerima cemoohannya.

60

قَدْ نَرَىٰ تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ ۖ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ
قِبْلَةً تَرْضَاهَا ۚ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۚ
وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ۗ وَإِنَّ
الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ
رَبِّهِمْ ۗ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ ﴿١٤٤﴾

(144) Sungguh Kami melihat kamu menengadahkan mukamu ke langit. Kami akan hadapkan mukamu ke arah kiblat yang engkau senangi. Maka, hadapkan mukamu ke arah al-Masjidil Haram. Di mana saja kamu semua berada, hadapkanlah mukamu ke arah Kakbah itu. Dan sesungguhnya mereka yang telah diberi Kitab, tentu mengetahui bahwa Kitab itu benar dari Tuhan mereka. Allah tidaklah lalai terhadap apa yang mereka perbuat.[180]

وَلَئِنْ أَتَيْتَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ بِكُلِّ آيَةٍ مَا تَبِعُوا
قِبْلَتَكَ ۚ وَمَا أَنْتَ بِتَابِعٍ قِبْلَتَهُمْ ۚ وَمَا
بَعْضُهُمْ بِتَابِعٍ قِبْلَةَ بَعْضٍ ۚ وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ
أَهْوَاءَهُمْ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ ۙ
إِنَّكَ إِذًا لَمِنَ الظَّالِمِينَ ﴿١٤٥﴾

(145) Dan berikan kepada orang yang sudah diberi Kitab dengan segala keterangan dan hujjah (alasan), namun mereka tidak akan mengikuti kiblatmu. Kamu juga tidak akan mengikuti kiblat mereka, dan sebagian dari mereka tidak akan mengikuti kiblat sebagian yang lain. Dan sungguh, jika kamu mengikuti kemauan dan keinginan mereka sesudah wahyu datang kepadamu, tentulah engkau termasuk orang-orang yang menganiaya (mempersulit) diri sendiri.[181]

---

[180] Kaitkan dengan ayat 125.

[181] Kaitkan dengan ayat 120.

146) Orang-orang yang telah Kami beri al-Kitab, mengenalnya sebagaimana mereka mengenal anak-anaknya. Sesungguhnya sebagian dari mereka betul-betul menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahuinya.[182]

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَعْرِفُونَهُ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَاءَهُمْ ۖ وَإِنَّ فَرِيقًا مِنْهُمْ لَيَكْتُمُونَ الْحَقَّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٤٦﴾

(147) Kebenaran itu datang dari Tuhanmu, karena itu janganlah engkau termasuk orang yang ragu-ragu.

TAFSIR

***Qad naraa taqalluba wajhika fis samaa-i** = Sungguh Kami melihat kamu menengadahkan mukamu ke langit.*

Kami telah melihat engkau selalu memandang ke arah langit, tempat asal datangnya wahyu dan kiblat orang berdoa, karena kamu ingin menerima wahyu tentang pemindahan kiblat ke arah Kakbah.

***Fa la nuwalliyannaka qiblatan tardhaahaa** = Kami akan hadapkan mukamu ke arah kiblat yang engkau senangi.*

Maka Kami memerintah engkau menghadap ke arah yang engkau sukai sewaktu bersembahyang.

***Fa walli wajhaka syath-ral masjidil haraam** = Maka, hadapkan mukamu ke arah al-Masjidil Haram.*

Maka arahkan mukamu ke Masjidil Haram ketika engkau sedang bersembahyang (shalat). Dalam ayat ini Tuhan menyebut al-Masjidil Haram, bukan Kakbah, maksudnya untuk memberi pengertian bahwa kita cukup menghadap ke arah kiblat sewaktu menjalankan sembahyang, apabila kita berada jauh dari Kakbah, sehingga tidak bisa langsung melihatnya. Kita tidak wajib menghadapkan diri kepada zat Kakbah (bangunan fisiknya), kecuali bagi orang-orang yang bisa melihat langsung Kakbah dengan mata kepala sendiri.

***Wa hai-tsu maa kuntum fa walluu wujuuhakum syath-rahuu** = Di mana saja kamu semua berada, hadapkanlah mukamu ke arah Kakbah itu.*

Jika bersembahyang, kamu harus menghadapkan mukamu ke arah Kakbah, di mana pun engkau berada. Ini berarti, jika kita bersembahyang, di mana pun berada, baik di timur atau barat, di utara atau selatan Kakbah, kita harus

---

[182] Kaitkan dengan S.6: al-An'aam, 30.

menghadapkan muka ke arah Kakbah itu. Tidak seperti halnya orang-orang Nasrani yang hanya menghadap ke timur atau seperti orang Yahudi yang hanya menghadap ke barat. Karena itu, para muslim wajib mengetahui lokasi (tempat). al-Baital Haram dan arahnya dari tempat mereka berada. Inilah sebabnya, umat Islam harus mempelajari ilmu bumi dan ilmu falak dengan seksama, sehingga bisa menentukan arah kiblat secara baik.

Perintah-perintah Allah yang tertuang dalam al-Qur'an dan ditujukan kepada Rasulullah Muhammad juga berarti ditujukan kepada umatnya, kecuali jika ada dalil yang khusus menyatakan perintah itu tertentu hanya untuk Nabi sendiri.[183] Meskipun demikian, Tuhan menekankan lagi perintah kepada para mukmin. Tuhan memerintah Nabi dengan sendirinya termasuk pula memerintah para mukmin dan memuliakan mereka dengan titah. Perintah kepada Nabi secara khusus dimaksudkan supaya memperkuat kemauan dan memberi motivasi iman umat muslim, serta menjadi senang jiwanya. Sebaliknya, mereka akan menyambut fitnah para munafik ahlul kitab dan Yahudi dengan tabah dan tetap mengikuti Rasul Muhammad.

***Wa innal la-dziina uutul kitaaba la ya'lamuuna annahul haqqu mir rabbihim** = Dan sesungguhnya mereka yang telah diberi Kitab, tentu mengetahui bahwa Kitab itu benar dari Tuhan mereka.*

Semua ahlul kitab mengetahui, menghadap (berkiblat) ke arah al-Masjidil Haram adalah kebenaran yang diturunkan dari Allah kepada Nabi-Nya. Tetapi mereka menyebarkan fitnah kepada para mukmin yang masih lemah imannya. Mereka menjelaskan beberapa pendapat yang dikatakan berasal dari isi kitab-kitabnya. Dengan perbuatannya itu mereka bermaksud menipu, memfitnah dan mengacaukan pikiran muslim yang masih lemah jiwanya, sehingga timbul keragu-raguan. Karena itu Allah mewahyukan firman-Nya, bahwa para ahlul kitab tersebut mengatakan apa yang tidak diyakini kebenarannya. Mereka mengetahui, persoalan kiblat sama dengan masalah-masalah agama yang lain, yakni, sebagai suatu ketetapan yang tidak bisa dipungkiri karena dibawa oleh wahyu yang diakui kebenarannya.

***Wa mallaahu bi ghaafilin 'am maa ya'maluun** = Allah tidaklah lalai terhadap apa yang mereka perbuat.*

Allah Maha Mengetahui yang lahir dan tersirat, serta membuat perkiraan atas segala isi hati seseorang dan mengamati segala pekerjaannya. Dan Allah memberi pembalasan kepada semua manusia setimpal dengan perbuatannya. Jika baik amal perbuatannya, baiklah pembalasannya. Sebaliknya, jika buruk amalannya, buruklah pembalasannya.

---

[183] Baca S.33: al-Ahzaab, 50; S.17: al-Isra', 79.

Tidaklah tersembunyi bagi kita, jika kita mau memperhatikan bahwa firman Allah ini mengandung ancaman yang sangat keras kepada bangsa Yahudi atas keingkaran dan perbuatan mereka menghidupkan api fitnah di antara para mukmin.[184]

Wa la-in ataital la-dziina uutul kitaaba bi kulli aayatim maa tabi'uu qiblataka = Dan walaupun kamu berikan kepada orang yang sudah diberi Kitab dengan segala keterangan dan hujjah (alasan), namun mereka tidak akan mengikuti kiblatmu.

Biar pun engkau telah memberikan penjelasan yang benar kepada bangsa Yahudi dan Nasrani tentang perpindahan kiblat dari Baitil Maqdis ke al-Masjidil Haram jika bersembahyang, para ahlul kitab tetap tidak membenarkan penjelasanmu dan tidak pula mau mengikuti langkahmu, lantaran keingkaran dan kesombongannya.

Mereka tidak mengikuti kiblatmu bukan karena ada sesuatu syubhat (keraguan) yang bisa ditolak atau dipatahkan dengan hujjah, melainkan karena sikap keras kepala dan angkuh (arogan). Karena itu tidaklah berguna segala keterangan dan hujjah yang kamu berikan.

Wa maa anta bi taabi'in qiblatahum = Kamu juga tidak akan mengikuti kiblat mereka.

Engkau pun tidak akan mengikuti kiblat mereka. Sebab, engkau telah menghadap ke kiblat Ibrahim, yang sesungguhnya mereka juga memuliakannya. Kiblat Ibrahim lebih patut diikuti.

Apalagi mengikuti Ibrahim tidak menggoyahkan sikap mereka yang fanatik kepada apa yang telah biasa dijalankan. Maka, keterangan mana lagi yang dapat mengembalikan mereka dari kiblatnya? Faedah apakah yang diharapkan dari engkau untuk menyetujui mereka dalam berkiblat itu?

Wa maa ba'dhuhum bi taabi'in qiblata ba'dhin = Dan sebagian dari mereka tidak akan mengikuti kiblat sebagian yang lain.

Bangsa Yahudi tidak mau meninggalkan kiblatnya yang menghadap ke timur, demikian pula orang-orang Nasrani, tidak mau meninggalkan kiblatnya yang menghadap ke barat. Masing-masing dari mereka tetap berpegang erat kepada kebiasaan-kebiasaannya, baik benar ataupun salah, dan mereka juga tidak mau memperhatikan hujjah dan keterangan yang benar. Sikap taklid telah membutakan mata hati mereka untuk menyelidiki hakikat kiblat dan rahasia manusia bersatu menghadap ke kiblat yang sama.

---

[184] Baca S.2: al-Baqarah, 125.

Karena itu mereka tidak mau membahas apa yang telah mereka kerjakan, dan tidak pula mau membanding-bandingkannya, agar mereka bisa menentukan mana yang lebih baik dan mana yang lebih banyak manfaatnya.

***Wa la-init taba'ta ahwaa ahum mim ba'di maa jaa-aka minal 'ilmi innaka i-dzal laminazh zhaalimiin** = Dan sungguh, jika kamu mengikuti kemauan dan keinginan mereka sesudah wahyu datang kepadamu, tentulah engkau termasuk orang-orang yang menganiaya (mempersulit) diri sendiri.*

Jika engkau (Muhammad) menyetujui kehendak para ahlul kitab, yaitu bersembahyang dengan arah kiblat mereka sebagai syarat akan mengikuti dan mengimani engkau, selain setelah kamu memperoleh hak yang meyakinkan dan ilmu yang tidak meragukan lagi, tentulah kamu termasuk bilangan orang-orang yang menganiaya diri sendiri. Kamu tentu tidak akan berbuat seperti itu.

Yang dimaksud dengan firman Allah ini adalah: tidak layak bagi pengikut Muhammad yang mukmin untuk memikirkan kemungkinan mengikuti hawa nafsu orang Yahudi sebagai cara menarik hati mereka agar mau mengikuti agama Islam. Suatu kebenaran akan kuat dengan sendirinya. Orang yang berpaling dari kebenaran dan mengikuti hawa nafsu karena mengharapkan suatu manfaat atau memelihara diri dari suatu kemudaratan, dia berarti menganiaya diri sendiri dan menganiaya orang-orang lain yang mengikutinya. Walaupun apa yang dilakukan itu dengan alasan taktik politik.[185]

***Alla-dziina aatainaahumul kitaaba ya'rifuunahuu ka maa ya'rifuuna abnaa-ahum** = Orang-orang yang telah Kami beri al-Kitab, mengenalnya (Muhammad) sebagaimana mereka mengenal anak-anaknya.*

Para ahlul kitab mengetahui bahwa Nabi Muhammad sesungguhnya benar karena mereka telah mengenalnya melalui keterangan-keterangan yang ditemukan dalam kitab-kitab mereka. Selain itu juga dengan melihat sifat-sifat Nabi sebagaimana telah diungkapkan dalam kitab-kitab terdahulu. Bahkan, mereka mengenal sifat-sifat Nabi itu tak ubahnya dengan mengenal anak-anak mereka yang dididik, diasuh, dan dipeliharanya sejak kecil.

Abdullah ibn Salam, seorang pendeta Yahudi yang kemudian memeluk Islam pernah berkata: "Saya lebih mengenal Muhammad daripada mengenal anak saya sendiri." Mendengar ucapannya Abdullah tersebut, Umar seraya bertanya: "Mengapa demikian?" Jawab Abdullah: "Karena saya tidak ragu bahwa Muhammad itu seorang nabi. Adapun anakku, boleh jadi ibunya telah berkhianat." Umar pun langsung mencium kepala Abdullah ibn Salam, setelah mendengar jawaban yang mengejutkan itu.

---

[185] Lebih jauh perhatikan S.2: al-Baqarah, 120.

Ini adalah suatu pengakuan dari seorang bekas pendeta Yahudi yang telah memperoleh hidayah dari Allah, dan kemudian masuk Islam. Demikian pula dengan Tamim Ad-Dary, seorang pendeta Nasrani, juga memberi pengakuan senada.

***Wa inna fariiqam minhum la yaktumuunal haqqa wa hum ya'lamuun** = Sesungguhnya sebagian dari mereka betul-betul menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahuinya.*

Segolongan ahlul kitab menentang dan menyembunyikan kebenaran, yang sesungguhnya mereka mengetahui kebenaran itu, yakni Muhammad adalah seorang nabi dan Kakbah adalah kiblat. Namun Tuhan menjelaskan, menyembunyikan kebenaran hanyalah perbuatan segolongan orang Yahudi, dan tidak semua dari mereka bersikap demikian. Ada juga di antara mereka yang mengikuti kebenaran, beriman dan memperoleh petunjuk, di samping ada juga di antara mereka yang mengingkari kebenaran lantaran kebodohannya karena mereka terus berperilaku kafir dan taklid.[186]

***Alhaqqu mir rabbika fa laa takuunanna minal mumtariin** = Kebenaran itu datang dari Tuhanmu, karena itu janganlah engkau termasuk orang yang ragu-ragu.*

Kebenaran itu adalah wahyu yang datang dari Tuhanmu, bukan apa yang dikatakan kepadamu oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani.

Kiblat yang menjadi tempat engkau harus menghadap saat bersembahyang adalah kiblat yang benar. Nabi Ibrahim dan nabi-nabi sesudahnya juga menghadap ke kiblat (Kakbah) itu. Karena itu laksanakan apa yang diperintahkan oleh Tuhan. Janganlah kamu mengikuti kehendak kaum yang ingkar, yang mengakibatkan engkau meragukan sesuatu kebenaran.

Apa yang kita temukan dalam ayat ini sama dengan ancaman di ayat yang telah lalu, yang ditujukan kepada Nabi. Tetapi, yang dimaksudkan adalah orang-orang yang masih lemah imannya, yang dikhawatirkan akan mudah terpedaya oleh kata-kata yang muluk dan indah dari kaum pengingkar yang terus-menerus menyalakan api fitnah di antara para mukmin.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah memerintah Muhammad saw. menghadap ke kiblat Kakbah saat bersembahyang. Orang-orang ahlul kitab mengetahui, menghadap ke Kakbah adalah suatu perintah yang benar karena datang dari Allah. Allah juga menjelaskan, kaum Yahudi dan Nasrani tidak akan mengikuti Muhammad,

[186] Perhatikan S.6: al-An'aam, 20.

walaupun telah banyak hujjah diberikan. Tuhan menegaskan, jika Nabi saw. mengikuti hawa nafsu para ahlul kitab, tentulah Nabi akan menjadi orang yang menganiaya diri sendiri.

Pada akhirnya orang yang telah diberi Kitab mengetahui bahwa Muhammad adalah nabi yang benar. Hanya sebagian dari mereka yang tetap menyembunyikan kebenaran itu. Barang yang hak adalah yang datang dari Allah, dan kita tidak boleh ragu-ragu ataupun meragukannya.

61

وَلِكُلٍّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمُ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٤٨﴾

(148) Setiap umat mempunyai kiblat yang dituju, oleh sebab itu segeralah kamu berlomba-lomba dalam kebajikan. Di mana saja kamu berada, Allah akan mengumpulkan kamu semua. Sesungguhnya Tuhan itu Maha Berkuasa atas segala sesuatu.[187]

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِنَّهُ لَلْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿١٤٩﴾

(149) Dan dari mana saja engkau datang (berasal), maka hadapkanlah mukamu ke arah al-Masjidil Haram. Sesungguhnya itu kebenaran dari Tuhanmu, dan Allah tidaklah lalai atas apa yang kamu kerjakan.

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي وَلِأُتِمَّ نِعْمَتِي عَلَيْكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥٠﴾

(150 Dari mana saja engkau datang, hadapkanlah mukamu ke arah al-Masjidil Haram, dan atau di mana saja kamu berada, hadapkanlah mukamu ke arah itu, supaya orang-orang (ahlul kitab) itu tidak mempunyai dalih untuk membantahnya, kecuali orang-orang yang zalim di antara mereka. Maka, janganlah engkau takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku. Aku akan sempurnakan nikmat-Ku kepadamu. Mudah-mudahan kamu memperoleh petunjuk.[188]

[187] Kaitkan dengan S.17: al-Israa', 84.

[188] Kaitkan dengan S.2: al-Baqarah, 144; S.5: al-Maaidah.

(151) Sebagaimana Aku telah mengutus seorang rasul dari golongan mereka sendiri, maka dia (rasul itu) membacakan ayat-ayat-Ku kepadamu, menyucikan kamu dan mengajarkan al-Kitab dan hikmah, serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.[189]

كَمَآ أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ ءَايَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ ٱلْكِتَابَ وَٱلْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ۝

(152) Sebab itu, ingatlah kepada-Ku, supaya Aku ingat pula kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu menjadi orang-orang yang tidak tahu berterima kasih.

فَٱذْكُرُونِىٓ أَذْكُرْكُمْ وَٱشْكُرُوا لِى وَلَا تَكْفُرُونِ ۝

TAFSIR

***Wa li kulli wij-hatun huwa muwalliihaa** = Setiap umat mempunyai kiblat yang dituju.*

Setiap umat memiliki arah menghadap ketika menjalankan sembahyang. Ibrahim dan Ismail, keduanya menghadap ke Kakbah sewaktu bersembahyang. Sedangkan Bani Israil menghadap ke Baital Maqdis, dan orang-orang Nasrani menghadap ke timur.

Oleh karena itu, apa pula alasan orang-orang yang menentang kebenaran, yaitu tidak membenarkan pengalihan kiblat umat Islam. Dan apa pula sebabnya, pengalihan kiblat itu dijadikan isu untuk mencela Muhammad dan agamanya. Padahal, masalah kiblat itu merupakan hak masing-masing umat dan tiap umat memiliki kiblat yang berbeda-beda. Apalagi, jihat (kiblat, arah) itu bukan dasar suatu agama, sebagaimana halnya masalah tauhid, iman, hari bangkit dan hari pembalasan. Karena itu, dalam masalah kiblat, wajiblah kita menyerahkan diri kepada wahyu, seperti halnya kita berserah diri soal bilangan rakaat salat dan kadar bagian (*nishab*) yang wajib dizakati.

***Fas tabiqul khairaati** = Oleh sebab itu segeralah kamu berlomba-lomba dalam kebajikan.*

Cepatlah kamu mengerjakan segala macam perbuatan baik. Masing-masing kamu hendaklah berlomba agar menjadi orang paling dahulu berbuat baik. Dan hendaklah kamu mengikuti perintah para mursyid (orang terpilih, mendapatkan petunjuk), bukan perintah orang-orang sombong yang hanya menuruti hawa nafsu dan mengenyampingkan kebenaran. Orang yang angkuh dan sombong itu sebenarnya berlomba-lomba menuju kejahatan dan kesesatan.

---

[189] Kaitkan dengan S.2: al-Baqarah, 129; S.3: Ali Imran, 164; S.4: an-Nisaa', 13.

***Aina maa takuunuu ya'ti bikumullaahu jamii'an** = Di mana saja kamu berada, Allah akan mengumpulkan kamu semua.*

Di mana saja kamu bermukim (bertempat tinggal), Allah akan menghadirkan kamu untuk dihisab. Apa saja yang kamu lakukan selama hidup di dunia, pastilah kamu nantinya akan dikumpulkan dan dimintai pertanggungjawaban atas segala amal perbuatanmu di dunia.

Oleh karena itu, tetapkan kamu berlomba-lomba mengerjakan kebajikan. Negeri di mana kamu berada dan *jihat* (arah) mana kamu menghadap tidak ada artinya dalam urusan agama. Yang berarti hanya berbuat kebajikan.

Ayat ini mengandung janji baik bagi orang yang taat kepada perintah Allah dan janji buruk bagi mereka yang berbuat durhaka.

***Innallaaha 'alaa kulli syai-in qadiir** = Sesungguhnya Tuhan itu Maha Berkuasa atas segala sesuatu.*

Allah berkuasa mengumpulkan semua manusia pada hari pembalasan kelak, walaupun saat hidup di dunia mereka bertempat tinggal di negeri yang saling berjauhan. Firman ini menjadi dalil bagi firman sebelumnya.

Perintah untuk berlomba-lomba dalam kebajikan di sini masih secara mujmal (global) dan akan dijelaskan lagi dalam ayat 177 surat ini. Dengan ayat ini seolah-olah Allah berkata kepada orang-orang yang membuat fitnah dan yang bisa dipengaruhi oleh fitnah mengenai masalah kiblat: "Sesungguhnya intisari agama adalah cepat-cepat melakukan kebajikan".

Apakah kamu lihat Muhammad dan pengikut-pengikutnya lalai berbuat kebajikan, ataukah dia dan pengikut-pengikutnya itu orang-orang yang berlomba menuju segala kemuliaan dan segala keutamaan? Sebaiknya kamu tinggalkan perdebatan, dan ikutilah keutamaan-keutamaan agama, karena agama itulah jalan yang akan mengantarkan kamu kepada kebahagiaan dan melepaskan kamu dari segala keburukan (penderitaan).[190]

***Wa min hai-tsu kharajta fa walli wajhaka syath-ral masjidil haraami** = Dan dari mana saja engkau datang (berasal), maka hadapkanlah mukamu ke arah al-Masjidil Haram.*

Tuhan mengulangi perintah ini sekali lagi, untuk menjelaskan bahwa menghadap ke kiblat adalah hal umum (biasa) di segala zaman dan tempat. Tidak tertentu hanya bagi suatu negeri dan tidak khusus hanya untuk orang-orang yang tinggal di kampung halaman, demikian pula tidak tertentu hanya untuk sembahyang yang dikerjakan Nabi Muhammad di kala datang perintah pengalihan kiblat dari Baital Maqdis ke Baital Haram.

---

[190] Baca S.17: al-Israa', 84.

Menghadap al-Masjidil Haram adalah suatu syariat yang umum di segala waktu dan tempat. Orang-orang yang mempunyai kiblat akan bersembahyang di segala arah dengan menghadapkan diri ke kiblat, di pelosok mana pun mereka bertempat tinggal.

***Wainnahuu lal haqqu mir rabbika** = Sesungguhnya itu kebenaran dari Tuhanmu.*

Engkau menghadap ke kiblat (al-Masjidil Haram) adalah suatu kebenaran yang sesuai dengan hikmat dan kemaslahatan yang datang dari Tuhanmu.

***Wa mallaahu bi ghaafilin 'ammaa ta'maluun** = Dan Allah tidaklah lalai atas apa yang kamu kerjakan.*

Allah tidaklah lalai memperhatikan segala perbuatan dan keikhlasanmu mengikuti Nabi saw. mengenai segala apa yang berkaitan dengan masalah agama. Dia akan memberikan pembalasan kepadamu dengan sebaik-baik pembalasan yang setimpal.

Pernyataan ini mengandung perjanjian mengenai kebaikan dan informasi menggembirakan bagi semua mukmin bahwa mereka akan memperoleh pembalasan yang setimpal atas segala apa yang mereka kerjakan.

***Wa min hai-tsu kharajta fa walli wajhaka syath-ral masjidil haraami wa hai-tsu maa kuntum fa walluu wujuuhakum syath-rahuu** = Dari mana saja engkau datang, hadapkanlah mukamu ke arah al-Masjidil Haram, dan atau di mana saja kamu berada, hadapkanlah mukamu ke arah itu.*

Tuhan mengulangi perintah ini untuk ketiga kalinya. Maksudnya untuk menyatakan besarnya perhatian Allah terhadap masalah kiblat dan untuk menjadi dasar hukum. Sedangkan kemanfataannya yang tiga macam akan dijelaskan dalam ayat berikut.

***Li allaa yakuuna linnaasi 'alaikum hujjatun** = Supaya orang-orang (ahlul kitab) itu tidak mempunyai dalih untuk membantahmu.*

Supaya mereka (ahlul kitab) yang mendebatmu dalam persoalan kiblat tidak mempunyai cukup hujjah dan alasan, demikian pula bagi para pengikut mereka yang terdiri dari kaum munafik dan musyrik.

Adapun jalan meniadakan atau mematahkan hujjah (argumen) mereka yang berkaitan dengan manuver-manuver mencela dan mencemooh kenabian Muhammad akibat adanya penukaran kiblat dari Baital Maqdis ke Kakbah adalah karena ahlul kitab memang mengetahui isi kitab-kitab mereka bahwa seorang nabi akan dibangkitkan dari keturunan Ismail, berkiblat ke Kakbah, kiblat Ismail. Maka, kalau Nabi Muhammad tetap menjadikan Baital Maqdis sebagai kiblatnya, hal itu justru akan menjadi hujjah bagi mereka untuk menyatakan Muhammad

bukanlah nabi yang telah diinformasikan dalam kitab-kitab terdahulu. Maka, ketika datang perintah pengalihan arah kiblat, mereka pun mengetahui itu adalah hak (kebenaran) dari Allah.

Para musyrik, sebaliknya, berpendapat bahwa seorang nabi dari keturunan Ibrahim yang datang untuk menghidupkan agama Ibrahim, seyogianya tidak menghadap ke arah lain dari Rumah Tuhan yang telah didirikan oleh Ibrahim dan Ibrahim sendiri menjadikannya sebagai kiblat, begitu juga putranya, Ismail.

***Illal la-dziina zhalamuu minhum** = Kecuali orang-orang yang zalim di antara mereka.*

Pengecualian dari orang-orang yang telah dijelaskan di atas adalah semua orang yang zalim. Mereka itu tetap berhujjah (mencari alasan) untuk mencelamu.

Orang-orang Yahudi berkata: "Muhammad itu menukar kiblatnya ke arah Kakbah, hanyalah cenderung kepada agama kaumnya dan karena cinta tanah air (tanah kelahiran). Seandainya dia yang benar, tentulah dia tetap menghadap ke kiblat nabi-nabi sebelumnya."

Berbeda dengan Yahudi, orang-orang musyrik berkata: "Muhammad telah kembali kepada kiblat kita, dan kelak dia akan kembali kepada agama kita". Lain lagi komentar orang-orang munafik, mereka berkata: "Muhammad itu orang yang tidak tetap pendiriannya, sebentar kemari dan sebentar ke sana".

Golongan-golongan inilah yang tetap menegakkan hujjah (argumen) kosong, yang hanya berdasarkan hawa nafsu mereka semata.

***Fa laa takh-syauhum** = Maka, janganlah engkau takut kepada mereka.*

Maka, dalam menghadap ke Kakbah, kamu janganlah takut kepada orang-orang yang zalim, karena ucapan-ucapan mereka tidak bersandar kepada sedikit pun alasan yang bisa diterima oleh akal yang sehat.

***Wakh-syaunii** = Tetapi takutlah kepada-Ku.*

Janganlah kamu menyalahi apa yang telah dibawa Rasul-Ku kepadamu. Aku berkuasa memberi pembalasan kepadamu dengan apa yang telah Aku janjikan.

Pernyataan ini memberi isyarat bahwa orang yang mempunyai kebenaran, itulah orang yang patut ditakuti, sedangkan orang-orang batil tidak patut diperhatikan dan dilayani, karena kebenaran itu selamanya bernilai tinggi.

Lemahnya kebenaran hanyalah karena orang-orang yang mengetahui kebenaran justru meninggalkannya, selain akibat orang-orang yang mempunyai kebenaran justru takut kepada orang yang batil.

***Wa li-utimma ni'matii 'alaikum** = Aku akan sempurnakan nikmat-Ku kepadamu.*

Aku memberimu kiblat tersendiri, yang diletakkan di rumah Tuhanmu (Baitul Haram), yang fondasinya dibangun oleh Ibrahim dan Tuhan menjadikan seluruh umat yang lainnya mengikutimu, agar Aku menyempurnakan nikmat-Ku kepadamu.

Dalam mengikuti perintah Allah diperoleh faedah-faedah kebendaan dan faedah-faedah kejiwaan (spiritual). Sebenarnya, mengikuti perintah Allah itu adalah suatu nikmat. Dan nikmat itu menjadi lebih sempurna jika di dalamnya terkandung hikmah yang nyata dan kemuliaan bagi umat.

***Wa la'allakum tahtaduun** = Mudah-mudahan kamu memperoleh petunjuk.*

Tuhan mempersiapkan kamu dengan hal yang demikian itu supaya kamu memperoleh petunjuk dan membuat kamu tetap pada kebenaran. Fitnah-fitnah yang dilontarkan oleh para *sufaha* (orang-orang bodoh, tak berpikiran lurus) terhadap para mukmin dalam persoalan kiblat telah memperlihatkan kekuatan dari kebenaran dan keteguhannya, serta kelemahan dari hal-hal yang batil dan kedudukannya.[191]

***Kamaa arsalnaa fiikum rasuulam minkum yatluu 'alaikum aayaatinaa** = Sebagaimana Aku telah mengutus seorang rasul dari golongan mereka sendiri, maka dia (rasul itu) membacakan ayat-ayat-Ku kepadamu.*

Aku menyempurnakan nikmat-Ku kepadamu dengan jalan kamu berhasil menguasai Kakbah (sebelumnya dikuasai orang kafir Quraisy), yang telah dijadikan sebagai kiblat bagimu. Kamu pun bisa membersihkan Kakbah dari praktek penyembahan berhala, sebagai penyempurnaan nikmat-Ku kepadamu dengan diutusnya seorang rasul, yaitu Muhammad juga dari golonganmu sendiri dan kiblat berada di negerimu. Dia (Muhammad) membacakan ayat-ayat Kami yang memberi petunjuk tentang kebenaran dan menyampaikan kepadamu mengenai jalan yang benar.

"Ayat-ayat" di sini mencakup ayat-ayat al-Qur'an, dalil-dalil dan keterangan-keterangan yang menunjukkan kepada keesaan Allah dan kebesaran kodrat (kekuasaan)-Nya, serta keindahan *tasharruf* (pengelolaan, pengaturan)-Nya di langit dan di bumi. Jalan memperoleh kenikmatan yang demikian banyak itu bagi mereka (mukmin) dengan cara Tuhan menunjukkan kebenaran disertai dalil dan keterangan yang meyakinkan, bukan dengan jalan taklid dan berserah diri kepada pendapat orang lain.

Dengan jalan itu akal memiliki kemerdekaan (kebebasan) berpikir dan jadilah agama sebagai petunjuk dan pembimbing bagi akal.

***Wa yuzakkiikum** = Dia menyucikan kamu.*

---

[191] Perhatikan S.2: al-Baqarah, 144; dan S.5: al-Maaidah, 3.

Dia membersihkanmu dari kerendahan budi yang ketika itu meluas di kalangan bangsa Arab, seperti mengubur anak-anak perempuan dalam keadaan hidup dan membunuh anak lelaki untuk membebaskan diri dari tanggung jawab memberi nafkah, serta menumpahkan darah hanya karena sebab-sebab yang sepele. Dia menanamkan budi luhur dan adab yang tinggi pada dirimu.

Dengan pembersihan jiwa, para muslim telah mampu mengalahkan kerajaan-kerajaan besar dan menjadi pemimpin bagi umat-umat yang sebelumnya merendahkan mereka.

Selain itu, rakyat dari negara-negara besar tersebut juga mengakui keutamaan mereka, seperti berlaku adil dan memiliki siasat (strategi, manajemen) yang jitu yang mereka lakukan.

Kehebatan strategi pendukung-pendukung al-Qur'an pada masa itu melupakan (mengalahkan) strategi-strategi buruk yang telah dilakukan oleh umat-umat sebelum mereka. Karena bagus dan hebatnya strategi mereka itulah, umat-umat lain tunduk kepada hukum agama Islam dan mengambil petunjuk darinya.

Wa yu'allimukumul kitaaba = Dan mengajarkan al-Kitab.

Dia mengajarkan kepadamu al-Quranul Karim dan menjelaskan kepadamu segala kandungan isinya, yaitu hikmat-hikmat ketuhanan dan rahasia-rahasia kerabbanian, yang karena itu al-Qur'an juga dikatakan sebagai *hudan* = petunjuk dan *nur* = cahaya.

Nabi Muhammad membaca al-Qur'an di depan para sahabat untuk memelihara *nazham* (keruntutan bacaannya) dan lafalnya, sehingga al-Qur'an tetap terpelihara dari perubahan huruf dan perubahan titik. Di samping itu Nabi menunjukkan rahasia-rahasia dan hikmat-hikmat yang dikandung oleh al-Qur'an, sehingga para sahabat mampu mengambil penerangan dari isinya.

Wal hikmata = dan hikmah.

Ilmu yang disertai oleh rahasia-rahasia hukum dan kemanfaatannya akan mendorong kita untuk mengamalkannya. Sunnah Rasul yang amaliah (dipraktekkan), cara hidup Rasul beserta keluarganya, para sahabat, baik dalam masa damai, masa perang, dalam perjalanan, sewaktu di rumah, dalam keadaan senang dan susah, telah memperjelas *mujmal* (keglobalan arti ayat) al-Qur'an, menerangkan *mubham* (kesamaran arti ayat) al-Qur'an, serta membuka rahasia-rahasia dan hikmat-hikmat hukum.

Seandainya petunjuk praktis dari al-Qur'an dan Sunnah Rasul tidak ada, tentulah penjelasan teoritis tidak cukup untuk mengubah bangsa Arab dari keadaan berpecah-belah, bodoh dan berkepala batu menjadi suatu umat yang hidup bersaudara, berkebudayaan yang tinggi serta bisa mengendalikan bangsa-bangsa lain.

Nabi saw. juga telah menjelaskan fiqh agama dan membimbing para sahabatnya, bagaimana menyelami rahasia agama. Karena itu, mereka pun mampu tampil menjadi para *hukama* (ahli-ahli hukum), para ulama yang adil, serta sebagai cerdik pandai (intelektual).

Ada di antara sahabat Nabi yang telah mengendalikan (memimpin) pemerintahan yang besar, menegakkan keadilan dan menjalankan politik pemerintahan dengan sebaik-baiknya. Padahal mereka hanya mampu menghapal sebagian al-Qur'an, tetapi dipahami benar dan secara sungguh-sungguh dia berusaha mengetahui rahasia-rahasia hukumnya.

Wa yu'allimukum maa lam takuunuu ta'lamuun = *Serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.*

Selain Muhammad mengajarkan al-Kitab dan al-Hikmah, dia juga menjelaskan soal-soal yang tidak diperoleh dengan jalan *nadhar* (kajian ilmiah) dan fiqh, tetapi hanya bisa diperoleh dengan jalan wahyu. Misalnya menyangkut pengajaran tentang alam gaib, perjalanan nabi-nabi terdahulu dan umat-umatnya yang tidak kamu ketahui, yang kebanyakannya juga tidak diketahui oleh para ahlul kitab.[192]

Fadz kuruunii adz-kurkum = *Sebab itu, ingatlah kepada-Ku, supaya Aku ingat pula kepadamu.*

Ingatlah kepada-Ku dengan jalan kamu berbuat taat pada ajaran al-Qur'an, dan sebutlah nama-Ku dengan lisan-lisanmu, membaca tahmid, tasbih, dan membaca al-Qur'an yang telah diturunkan kepada hamba-Ku. Dan ingatlah Aku dengan hatimu, dengan jalan memikirkan dalil-dalil (fenomena) yang telah Aku tegakkan dalam alam, supaya menjadi tanda kebesaran-Ku, bukti kekuasaan dan keesaan-Ku. Ingatlah Aku dengan anggota-anggota tubuhmu dengan jalan mengerjakan segala apa yang Aku perintahkan serta menjauhi segala apa yang Aku larang. Jika kamu berbuat demikian, niscaya Aku akan memberikan balasan baik kepadamu. Aku beri pahala, Aku limpahkan kebaikan, serta Aku buka pintu-pintu kebahagiaan.

Wasy kuruulii wa laa takfuruun = *Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu menjadi orang-orang yang tidak tahu berterima kasih.*

Bersyukurlah kamu kepada-Ku atas nikmat-nikmat yang telah Aku limpahkan dengan jalan mempergunakannya untuk tujuan pokok dari diciptakannya nikmat-nikmat itu. Bersyukurlah pula kepada-Ku dengan jalan menjunjung (menghormati) Aku dengan hati dan ucapan, serta mengakui kebaikan-Ku kepadamu. Janganlah kamu mengufuri (mengingkari) nikmat-nikmat tersebut yang Aku telah berikan

---

[192] Perhatikan S.2: al-Baqarah, 129; S.3: Ali Imran, 164; dan S.4: an-Nisaa', 113.

kepadamu dengan jalan mempergunakan pada jalan yang tidak dibenarkan oleh syara' dan sunnah-sunnah ketuhanan.

Ini adalah suatu ancaman Allah terhadap umat-Nya, sehingga tidak tersungkur ke dalam jurang kesesatan, seperti umat-umat terdahulu. Mereka tidak mempergunakan akal dan pancainderanya untuk pekerjaan yang menjadi sebab akal dan pancaindera itu diciptakan.

Perintah-perintah itu telah dilaksanakan dengan sebaik-baiknya untuk beberapa lama oleh umat Islam. Tetapi disayangkan, sesudah itu mereka meninggalkannya dengan berangsur-angsur (bertahap), sehingga jatuhlah umat Islam ke dalam jurang kehinaan, kerendahan, dan kemunduran.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan, kalau nabi-nabi lain mempunyai kiblat, maka Nabi Muhammad dan umatnya berhak pula memiliki kiblat sendiri. Tuhan juga menjelaskan bahwa terhadap segala apa yang kita lalukan, Allah pasti membalasnya. Kemudian Tuhan memerintah kita menghadap ke al-Masjidil Haram saat bersembahyang di mana pun berada. Juga dijelaskan, sebagaimana menjadikan Kakbah sebagai kiblat umat Islam, Tuhan juga mengutus seorang rasul yang membacakan ayat-ayat Allah, menyucikan jiwa umat dan mengajarkan Kitab dan hikmat, serta apa yang belum kita ketahui.

62

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

(153) Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) shalat. Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar.[193]

وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتٌ ۚ بَلْ أَحْيَاءٌ وَلَٰكِنْ لَا تَشْعُرُونَ ﴿١٥٤﴾

(154) Dan jangan kamu katakan kepada orang-orang yang terbunuh di jalan Allah sebagai orang yang mati. Mereka itu sesungguhnya orang-orang hidup; hanya kamu tidak mengetahui bagaimana keadaan mereka.[194]

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ

(155) Sesungguhnya Kami akan memberi sedikit cobaan kepadamu, seperti

---

[193] Kaitkan dengan ayat 45.

[194] Kaitkan dengan S.3: Ali Imran, 169.

ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Gembirakanlah hati orang-orang yang bersabar.[195]

مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

(156) (Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa oleh suatu bencana, mereka mengucapkan: "Sesungguhnya kami ini adalah kepunyaan Tuhan, dan kepada-Nya kami kembali."

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُم مُّصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾

(157) Merekalah orang-orang yang memperoleh sanjungan kehormatan dan rahmat dari Tuhan, dan merekalah orang-orang yang mendapatkan petunjuk.[196]

أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

TAFSIR

***Ya ayyuhal la-dziina aamanus ta'iinuu bish shabri wash-shalaati** = Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) shalat.*

Untuk menegakkan agama dan membelanya, pergunakanlah kesabaran dan sembahyang sebagai penolong. Demikian pula untuk melawan bencana-bencana (musibah) kehidupan. Bersabarlah dan kuatkanlah jiwa dalam menanggung derita, dan bersembahyanglah supaya kepercayaanmu kepada Allah makin kukuh, dan sebaliknya, segala kesukaran akan mengecil atau bisa diatasi.

Tuhan memerintah kita untuk bersabar dan bersembahyang saja, karena sabar merupakan suatu amalan batin yang paling berat untuk dilaksanakan, sebagaimana pula sembahyang, juga merupakan amalan lahir yang paling berat untuk dijalankan.

Di dalam sembahyang terdapat *khudhu'* (ketundukan) dan penyerahan diri kepada Allah. Dalam menjalankan sembahyang kita menghadap kepada Allah dengan seluruh jiwa, dan kita pun merasakan kebesaran Tuhan Pencipta alam. Karena itulah, jika menghadapi persoalan yang berat, Rasulullah segera mengerjakan shalat dan membaca ayat ini.

***Innallaaha ma'ash shaabiriin** = Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar.*

Allah menolong orang-orang yang sabar dan mengabulkan doa mereka. Orang yang memperoleh pertolongan Allah, tak ada yang mampu mengalahkannya. Orang

[195] Kaitkan dengan S.3: Ali Imran, 186; dan S.21: al-Anbiyaa', 25.

[196] Kaitkan dengan S.33: al-Ahzaab, 43-56; S.9: at-Taubah, 4,99.

yang kacau dan risau pikirannya, lupa menyebut nama Allah. Jiwa oráng yang lupa kepada Allah penuh dengan berbagai kerisauan, walaupun dia memiliki dunia.[197]

Telah berlaku sunnah Allah bahwa dalam menghadapi pekerjaan besar, seseorang tidak akan memperoleh kemenangan (kesuksesan), kecuali dengan tetap dan terus-menerus menjalankan pekerjaannya itu. Hal ini tentu menghendaki kesabaran. Orang yang sabar berarti mengikuti sunnah Allah dan tetap dalam pengawasan-Nya. Karena itu mudahlah baginya segala hal yang sulit, dan terbukalah baginya pintu yang lebar. Sebaliknya, orang yang tidak bersabar, Allah tidak menyertainya, karena orang tersebut berpaling dari sunnah-Nya. Karena itu dia gagal mencapai maksudnya (tidak sukses).

Wa laa taquuluu limay yuqtalu fii sabiilillaahi amwaatun bal ahyaa-uw wa lakil laa tasy'uruun = *Dan jangan kamu katakan kepada orang-orang yang terbunuh di jalan Allah sebagai orang yang mati. Mereka itu sesungguhnya orang-orang hidup; hanya kamu tidak mengetahui bagaimana keadaan mereka.*

Janganlah kamu mengatakan bahwa orang-orang yang terbunuh di jalan Allah telah meninggal dunia. Sesungguhnya mereka masih hidup di alam lain. Hanya saja kamu tidak merasakan kehidupan mereka itu. Mereka hidup di alam yang tidak bisa dilihat oleh pancaindera. Para syuhada (mati syahid) hidup dalam alam gaib, dan arwah mereka dalam posisi istimewa daripada manusia-manusia lain. Mereka diberi rezeki dan diberi pula nikmat. Kita tidak mampu mengetahui hakikat hidup mereka, dan rezeki yang diperolehnya. Kita tidak perlu membahas yang demikian jauh, karena mereka hidup di alam gaib. Kita serahkan saja masalah ini kepada Allah.

Wa lanab luwannakum bi syai-im minal khaufi wal juu'i wa naq-shim minal amwaali wal anfusi wats tsamaraati = *Sesungguhnya Kami akan memberi sedikit pecobaan kepadamu, seperti ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan.*

Demi Allah, sesungguhnya Tuhan memberi cobaan kepadamu dengan suatu macam ketakutan terhadap musuh dan bencana hidup, seperti kelaparan, kurang hasil (gagal) panen dan sebagainya.

Pada masa awal kelahiran Islam, banyak mukmin setelah beriman harus bercerai (berpisah) dari keluarganya yang belum masuk Islam, bahkan juga harus keluar dari kampung halamannya berhijrah ke Madinah dengan sama sekali tidak membawa harta benda miliknya. Mereka menderita lapar, terutama saat menghadapi

[197] Lihat S.2: al-Baqrah, 145.

perang Ahzab dan Tabuk, akibat kurangnya bahan makanan. Banyak pula yang kemudian meninggal, karena tidak cocok dengan udara di Madinah yang saat itu amat buruk, disertai wabah penyakit.

Wa basy syirish shaabiriin. Alla-dziina i-dzaa ashaabat-hum mu-shiibatun qaaluu innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun = *Dan gembirakanlah hati orang-orang yang bersabar. (Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa oleh suatu bencana, mereka mengucapkan: "Sesungguhnya kami ini adalah kepunyaan Tuhan, dan kepada-Nya kami kembali."*

Gembirakanlah mereka yang sabar, yang mengucapkan perkataan-perkataan *istirja'* (berpengharapan, optimistis), yang menandaskan keimanannya terhadap *qadha* dan *qadar* (ketetapan Allah), bahwa mereka memperoleh kesenangan, dan segala urusannya sesuai dengan sunnah Allah yang diciptakan di alam ini. Bersabar tidak bertentangan dengan sikap gundah yang timbul ketika menerima bencana atau musibah, karena kegundahan merupakan tabiat (sifat) manusia.

Dijelaskan oleh Bukhari dan Muslim, Nabi Muhammad saw. pernah menangis ketika salah seorang anaknya yang bernama Ibrahim meninggal dunia. Menyaksikan Nabi menangis, seorang sahabat bertanya: "Bukankah engkau selalu mencegah (melarang) kami menangis?" Jawab Nabi: "Ini adalah suatu rahmat (tandakasih)."

Keluh-kesah yang tercela adalah yang mengakibatkan seseorang mengerjakan perbuatan yang tidak dibenarkan oleh akal dan dilarang oleh syara', seperti yang sering kita saksikan dalam masyarakat, jika seseorang tertimpa musibah.

Dalam ucapan *wa inna ilaihi raaji'uun* terkandung pengakuan bahwa kita akan fana (hancur, mati) dan akan dibangkitkan lagi dari kuburannya dan segala urusan kembali kepada Allah.[198]

Ulaa-ika 'alaihim shalawaatum mir rabbihim wa rahmatun = *Merekalah orang-orang yang memperoleh sanjungan kehormatan dan rahmat dari Tuhan.*

Orang-orang yang sabar, Allah akan memberinya ampunan dan pujian atas perbuatannya. Selain itu, juga diberi rahmat yang pengaruhnya dapat ditemukan berupa ketenangan jiwa saat mereka tertimpa musibah.

Rahmat ketenangan atau ketabahan jiwa tidak diberikan kepada orang kafir. Karena itu, apabila mereka tertimpa bencana, sempitlah dunia di matanya. Tidak jarang mereka kemudian membinasakan (bunuh) diri, apabila mereka tidak memperoleh jalan keluar atas musibah yang dihadapi.

Wa ulaa-ika humul muhtaduun = *dan merekalah orang-orang yang mendapatkan petunjuk.*

---

[198] Baca S.3: Ali Imran, 186; S.21: al-Anbiyaa', 35; dan S.57: Muhammad, 31.

Merekalah orang-orang yang memperoleh petunjuk yang hak dan benar. Oleh karena itu mereka berserah diri kepada ketetapan Allah. Mereka tidak dipengaruhi oleh keluh-kesah. Bahkan, mereka memperoleh kebajikan dunia dan kerahmatan di dalamnya, selain kebahagiaan di akhirat. Mereka mengheningkan jiwa dan berperangai utama serta mengerjakan amalan-amalan yang baik.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan tentang nikmat-nikmat yang wajib kita ingat dan kita syukuri, sekaligus mengingatkan adanya berbagai bencana dan musibah. Di antara bencana yang terbesar adalah perlawanan yang dilakukan oleh kaum yang mempertahankan kebatilan, sebagaimana yang telah terjadi atas diri para mukmin, ketika jumlah mereka masih sedikit dan belum memiliki persiapan untuk menangkis serangan mereka.

Para musyrikin bersekongkol menyakiti umat mukmin, dengan mengusir mereka dari kampung halamannya. Sebelum berhijrah ke Madinah, umat muslim Mekkah pernah berhijrah ke Thaif dan Habsyi akibat dikejar-kejar dan disakiti kaum musyrikin.

Dari ahlul kitab, para mukmin juga mendapatkan tantangan yang hebat, yaitu: keingkaran dan perbuatan makar. Karena penderitaan yang dialami inilah, Tuhan memerintahkan hamba-Nya untuk meminta pertolongan dengan bersabar dan shalat. Kesabaran akan mendidik jiwa untuk tabah menerima kesulitan, betapa pun beratnya.

Nabi dan sahabatnya telah memperoleh pertolongan yang menakjubkan, meskipun jumlah mereka hanya sedikit dan dalam kondisi lemah dibanding dengan umat-umat lain di sekitarnya. Misalnya dalam perang Badar atau perang-perang lain, meskipun pasukan muslim sedikit, selalu bisa memukul pertahanan lawan.

Dalam bersembahyang, kita menghadap Allah dan bermunajat (berkomunikasi) dengan-Nya, sehingga kita merasakan kehebatan dan kemuliaan-Nya, seolah-olah kita berhadapan langsung dengan Tuhan. Dengan perasaan seperti itu, kita bisa memandang mudah segala kesulitan dan memandang ringan segala kesukaran.

Akan tetapi perlu diingat, sembahyang yang dikehendaki al-Qur'an bukan semata-mata berdiri, ruku', sujud, dan membaca bacaan-bacaan tertentu, khusus untuk shalat. Bukan pula sembahyang yang dikehendaki al-Qur'an, jika pelaku sembahyang terus-menerus bergelimang dalam lautan dosa. Sembahyang yang seperti itu tidak akan ada pengaruhnya, tidak mampu mencegah seseorang dari berbuat kotor (kemaksiatan) dan munkar.

Tuhan juga menjelaskan bahwa manusia itu dibuat dengan memiliki sifat berkeluh-kesah. Jika tertimpa suatu musibah, risaulah hatinya. Sebaliknya, jika memperoleh kebajikan dan kenikmatan, timbullah sifat kikirnya. Yang tidak berperilaku dan bersifat demikian hanyalah orang-orang yang menjalankan

shalatnya. Kalau demikian, nyatalah bahwa sembahyang yang tidak menghasilkan pribadi-pribadi yang berbudi luhur, maka sembahyangnya belum dikatakan sembahyang yang benar.[199]

63

(158) Sesungguhnya Shafa dan Marwah itu termasuk syiar-syiar Allah. Barangsiapa mengunjungi Baitullah untuk menjalankan haji atau umrah, maka tidaklah mengapa dia bertawaf (berlari kecil) di antara keduanya. Barangsiapa mengerjakan sesuatu (kebaikan) melebihi dari yang seharusnya dengan ketaatan, maka sesungguhnya Allah Maha Pemberi Balas dan Maha Mengetahui.[200]

TAFSIR

Innash shafaa wal marwata min sya'aairillaahi = *Sesungguhnya Shafa dan Marwah itu termasuk syiar-syiar Allah.*

Dua tempat yang lokasinya tidak begitu jauh dari Baitullah, yaitu bukit Shafa dan Marwah, adalah tanda-tanda syiar agama Allah. Demikian juga segala amalan dan segala manasik (ibadah) yang dikerjakan di antara kedua bukit itu, yakni sa'i, juga merupakan syiar-syiar agama, karena pelaksanaannya merupakan tanda *khudhu'* (ketundukan) kepada Allah, mengimani dan mengabdi kepada-Nya dengan sikap berserah diri.

Shafa dan Marwah adalah dua bukit kecil di Mekkah. Jarak antara keduanya sepanjang 760 hasta, dan di tempat ini sekarang telah didirikan bangunan yang berkait dengan bangunan Masjidil Haram, sehingga tampak menjadi satu lokasi (kompleks). Saat menjalan sa'i, orang berlari-lari kecil antara kedua bukit itu, masing-masing tujuh kali dengan membaca doa-doa tertentu. Sa'i merupakan ibadat napak tilas sejarah perjalanan ibunda Ismail, yaitu Ny. Hajar, saat putra Ibrahim yang waktu itu masih bayi, menangis minta minum. Ny. Hajar berlari-lari mencari air untuk meminumi bayinya itu.

---

[199] Perhatikan S.33: al-Ahzaab, 43-56; S.9: at-Taubah, 84-99, dan 103.

[200] Kaitkan dengan ayat 184. Kemudian perhatikan surat 22; al-Hajj.

Sya'air (jamak dari kata syi'ar), bisa diartikan tempat mengerjakan ibadat dan bisa pula diartikan ibadat dan haji itu sendiri.

Perlu ditegaskan, bahwa hukum-hukum syar'i terbagi dua :

Pertama, bagian yang dinamai sya'air, yaitu perbuatan ibadat kepada Allah, seperti shalat dengan cara yang telah ditentukan, dan dalam shalat menghadap ke suatu tempat yang disebut Baitullah, padahal rumah tersebut dari makhluk Allah juga, seperti alam-alam yang lain, serta sebagaimana ibadah haji dan amalan-amalannya.

Bagian ini disyariatkan kepada kita, karena sesuatu kemaslahatan yang rahasianya tidak bisa kita pahami. Dalam pelaksanaannya juga tidak boleh ditambah dan dikurangi. Tidak boleh dipergunakan pendapat dan ijtihad untuk mengubah, menambah, ataupun mengurangi dari aturan yang seharusnya.

Kalau boleh menambah atau menguranginya, dikhawatirkan tidak bisa dibedakan lagi mana aturan ibadat yang asli yang diperintahkan oleh Allah. Selain itu, tambahan-tambahan merupakan sesuatu *bid'ah* (hal baru yang sebelumnya tak ada), dan jika dibiarkan akan membuat umat muslim seperti Nasrani, yang menambah dan mengurangi isi kitabnya.[201]

Kedua, yang tidak dinamai sya'air adalah, seperti hukum-hukum muamalat (kemasyarakatan): jual-beli, sewa-menyewa, melakukan hibah, dan sebagainya.

Bagian ini disyariatkan untuk kemaslahatan manusia, dengan illat atau sebab yang mudah dipahami oleh manusia.

Fa man hajjal baita awi'tamara fa laa junaaha 'alaihi ay yath-thawwafa bihimaa = Barangsiapa mengunjungi Baitullah untuk menjalankan haji atau umrah, maka tidaklah mengapa dia bertawaf (berlari kecil) di antara kedua bukti itu.

Barangsiapa menunaikan kewajiban haji, maka janganlah dia merasa keberatan menjalankan sa'i antara bukit Shafa dan Marwah, karena kaum musyrik juga bersa'i di tempat itu. Mereka (musyrikin) bersa'i antara Shafa dan Marwah dalam keadaan kufur, sedangkan kamu (muslimin) bersa'i karena iman dan membenarkan rasul-Ku, serta menaati perintah-Ku.

Mengapa dipakai ibarat "tidak keberatan" (dari pemahaman kalimat 'tidak mengapa' bertawaf) yang bisa memberikan arti sa'i boleh dikerjakan dan boleh tidak, sedangkan ketentuan hukum sa'i adalah fardhu sebagaimana ditetapkan oleh Imam Malik dan asy-Syafi'i atau wajib sebagaimana dipahami Abu Hanifah. Rahasianya adalah, untuk mengisyaratkan adanya kesalahpahaman bagi orang yang tidak membenarkan Shafa dan Marwah dari syi'ar-syi'ar agama dan tidak

---

[201] Baca S.52: asy-Syuura, 21.

membenarkan sa'i antara kedua bukit itu dengan *manasik Ibrahim*. Ada riwayat (hadis Buhkari-Muslim) yang menuturkan, pada masa itu di antara Shafa dan Marwah terdapat berhala. Ada sahabat Anshar yang akan bersa'i bertanya-tanya, bagaimana menjalankan ibadat sa'i, sedangkan di tempat itu masih ada berhala. Maka, ayat ini menjawab "tidak mengapa" mereka tetap menjalankan sa'i, meskipun di tempat itu ada berhala. Sebab, sa'i merupakan keharusan.

***Wa man ta-thawwa'a khairan fa innallaaha syaakiran 'aliim** = Barangsiapa mengerjakan sesuatu (kebaikan) melebihi yang seharusnya dengan ketaatan, maka sesungguhnya Allah Maha Pemberi balas dan Maha Mengetahui.*

Seseorang yang memperbanyak ketaatannya dengan menambah ibadat dari apa yang diwajibkan, seperti mengerjakan ibadat-ibadat sunnah, maka Allah akan membalas keihsanan orang dengan keihsanan pula, dan Allah Maha Mengetahui orang yang berhak menerima pembalasannya.

Men-*ta'bir*-kan (menjelaskan) tentang keihsanan Allah terhadap hamba-hamba-Nya dengan syukur untuk membiasakan para hamba beradab (berakhlak) tinggi dan berbudi luhur. Manfaat yang dilakukan para hamba kembali kepada si hamba sendiri. Allah pun mensyukuri mereka.

Maka, tidaklah patut bagi manusia yang menerima nikmat Allah terus-menerus tidak mensyukuri-Nya dan tidak mempergunakan nikmat-nikmat itu sebagaimana yang tujuan nikmat itu diciptakan untuknya.

Bersyukur terhadap orang (zat) yang memberi nikmat adalah suatu sendi yang besar dari sendi-sendi kemakmuran. Perbuatan syukur menambah kemauan dan menimbulkan pelombaan antara orang-orang yang mempunyai kemauan yang tinggi untuk tanah air dan umat, serta tidak untuk alam semuanya.

Meninggalkan syukur dan tidak mau menghargai amalan manusia berarti membuat kejahatan (kemaksiatan) atas manusia lain dan atas diri sendiri. Jika kemudian berbuat makruf dan tidak mendapat kesyukuran, tentulah dia tidak mau mengerjakan kebajikan lagi lantaran tidak bisa mengharapkan faedahnya atau karena takut kepada keburukan niat orang lain akibat sikapnya yang pendengki, serta selalu berusaha menyakiti orang lain.[202]

Memberi makna *tathawwu'* dengan mengerjakan sesuatu yang tidak diwajibkan adalah uruf fiqh.

---

[202] Perhatikan ayat 184 surat ini, kemudian perhatikan pula surat 22: al-Hajj.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan mengukuhkan kabar gembira yang dijelaskan dalam ayat-ayat sebelumnya, dan menegaskan bahwa Tuhan akan memberi nikmat "mampu menguasai Mekkah" dan "menegakkan manasik (ibadah) haji" kepada para mukmin.

Tuhan menjelaskan, Shafa dan Marwah adalah sebagian tanda haji yang kita kerjakan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Sa'i antara bukit Shafa dan Marwah termasuk manasik yang telah dilaksanakan Nabi Ibrahim, dan juga diteruskan oleh Nabi kita, Muhammad, yang kemudian memerintah kita menghadap kiblat Ibrahim tersebut saat menjalankan sembahyang.

64

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَىٰ
مِنْ بَعْدِ مَا بَيَّنَّاهُ لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ ۙ أُولَٰئِكَ
يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللَّاعِنُونَ ﴿١٥٩﴾

(159) Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan dari berbagai keterangan dan petunjuk sesudah Kami terangkan dalam al-Kitab, itulah orang-orang yang dikutuk oleh Allah dan dikutuki oleh para pengutuk (malaikat dan manusia).[203]

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَبَيَّنُوا فَأُولَٰئِكَ أَتُوبُ
عَلَيْهِمْ ۚ وَأَنَا التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿١٦٠﴾

(160) Kecuali orang-orang yang tobat, memperbaiki keadaan, dan menjelaskan kembali keterangan-keterangan Tuhan, mereka itu Aku terima tobatnya. Akulah Tuhan yang sangat menerima tobat dan Maha Kekal rahmat-Nya.[204]

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَمَاتُوا وَهُمْ كُفَّارٌ أُولَٰئِكَ
عَلَيْهِمْ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿١٦١﴾

(161) Sesungguhnya orang-orang yang kufur dan meninggal dunia dalam keadaan kufur akan ditimpa kutukan Allah, kutukan malaikat, dan kutukan manusia seluruhnya.[205]

خَالِدِينَ فِيهَا ۖ لَا يُخَفَّفُ عَنْهُمُ الْعَذَابُ وَلَا هُمْ
يُنْظَرُونَ ﴿١٦٢﴾

(162) Mereka kekal di dalam kutukan; dan siksaan mereka tidak diringankan, tidak pula ditangguhkan.

---

[203] Kaitkan dengan ayat 174.

[204] Kaitkan dengan S.40: Ghaafir dan S.20: Thaahaa, 85.

[205] Kaitkan dengan S.109: al-Kaafiruun.

TAFSIR

***Innal la-dziina yaktumuuna maa anzalnaa minal bayyinaati wal hudaa mim ba'di maa bayyannaahu lin naasi filkitaabi ulaa-ika yal'anuhumullaahu wa yal'anuhumul laa'inuun** = Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan dari berbagai keterangan dan petunjuk sesudah Kami terangkan dalam al-Kitab, itulah orang-orang yang dikutuk oleh Allah dan dikutuki oleh para pengutuk (malaikat dan manusia).*

Ahli Kitab yang menyembunyikan masalah Islam dan kenabian Muhammad, padahal mereka telah menemukan masalah itu tertulis dalam at-Taurat dan al-Injil, maka mereka selayaknya diusir dan dijauhkan dari rahmat Allah. Bahkan karena itu, mereka pun sepantasnya mendapat kutukan dari malaikat dan manusia semuanya.

Hukum yang terkandung dalam ayat ini mencakup seluruh orang (ahlul kitab) yang menyembunyikan ilmu, yang semestinya wajib dijelaskan kepada manusia.

Maka, barangsiapa yang melihat larangan-larangan Allah dan agama diinjak-injak orang dan melihat adanya perbuatan bid'ah yang makin lama semakin berkembang luas, sebaliknya, sunnah justru makin lama makin pupus dan tidak ada lagi orang yang berusaha membelanya, baik dengan tangan ataupun dengan lisannya, maka orang yang diam saja itu masuk ke dalam golongan yang sewajarnya menerima ancaman ayat ini.

Tuhan telah mengutuk Bani Israil yang kufur, dan menjelaskan sebab-sebabnya mengapa mereka dikutuk.[206]

Ayat ini memberi pengertian bahwa seluruh warga suatu umat akan dikutuk, jika mereka tidak mau mencegah perbuatan munkar. Karena itu, dalam kalangan umat wajib ada segolongan orang yang menyuruh perbuatan makruf dan mencegah yang munkar.[207]

***Illal la-dziina taabuu wa ashlahuu wa bayyanuu fa ulaa-ika atuubu 'alaihim wa anat tawwabur rahiim** = Kecuali orang-orang yang tobat, memperbaiki keadaan, dan menjelaskan kembali keterangan-keterangan Tuhan, mereka itu Aku terima tobatnya. Akulah Tuhan yang sangat menerima tobat dan Maha Kekal rahmat-Nya.*

Yang tidak dikutuk hanyalah orang-orang yang secara tidak sadar menyembunyikan ayat-ayat Allah, tetapi mereka segera bertobat dengan jalan beriman kepada Muhammad, mengakui kenabiannya, dan membenarkan bahwa apa yang diterangkannya memang datang dari Allah. Selain itu juga terus

---

[206] Baca S.5: al-Maaidah, 82.

[207] Baca S.3: Ali Imran, 104.

mendekatkan diri kepada Allah dengan amalan-amalan yang saleh dan menjelaskan (mendakwahkan) apa yang telah diketahuinya dari wahyu Allah yang disampaikan kepada nabi-nabi-Nya, apa yang dikisahkan kepada para nabi dalam kitab masing-masing. Merekalah orang yang tobatnya diterima Allah, dilimpahi ampunan-Nya sebagai sesuatu kutukan dari Allah dan rahmat-Nya.

Allahlah yang mampu mengembalikan hati para hamba yang semula berpaling dari Dia menuju kepada ketaatan. Allahlah yang Maha Kekal rahmat-Nya terhadap orang yang menghadap Dia. Allah juga memaafkan mereka, dan tidak memberi balasan terhadap kejahatan (kemaksiatan) yang mereka lakukan.

Dalam ayat ini ditanamkan rasa ingin bertobat atas dosa-dosa yang telah dilakukan pada hati orang yang takut kepada kemarahan dan siksa Allah.

Sebaliknya, orang diajarkan untuk menolak keputusasaan dari rahmat Allah, betapapun besarnya dosa yang telah dikerjakan. Sebab, Tuhan Maha Penerima tobat dan kekal rahmat-Nya.[208]

Innal la-dziina kafaruu wa maatuu wa hum kuffarun ulaa-ika 'alaihim la'natullahi wal malaa-ikati wan naasi ajma'iin = Sesungguhnya orang-orang yang kufur dan meninggal dunia dalam keadaan kufur akan ditimpa kutukan Allah, kutukan malaikat, dan kutukan manusia seluruhnya.

Sesungguhnya kutukan yang abadi, yaitu kekal (selamanya) berada dalam tempat kehinaan dan kerendahan, apabila orang yang tidak memiliki kepedulian terhadap tegaknya ajaran Tuhan itu meninggal dalam kekufuran. Ketika itulah laknat ditetapkan untuknya, baik laknat dari Allah, malaikat ataupun dari seluruh manusia.

Mengapa di sini juga dijelaskan tentang adanya kutukan dari malaikat dan manusia, padahal laknat Allah saja sudah cukup menghinakan dan menyengsarakan seseorang? Maksudnya untuk menunjukkan bahwa siapa saja yang mengetahui perilaku orang itu, dalam alam atas (malaikat) maupun dalam alam bawah (manusia), memandangnya dia pantas dikutuki oleh Allah. Tidak akan ada yang mensyafaati (menolong) dan tak ada pula yang merahmati (mengasihi). Dia selayaknya menerima kutukan dari semua orang yang berakal dan mengetahui.[209]

Khaalidiina fiihaa laa yu-khaffafu 'anhumul 'a-dzaabu wa laa hum yun-zharuun = Mereka kekal di dalam kutukan; dan siksaan mereka tidak diringankan, tidak pula ditangguhkan.

Mereka tetap dalam kutukan yang terus-menerus. Jika mereka kekal dalam kutukan, berarti mereka kekal dalam azab neraka yang tidak ada keringanan sedikit

---

[208] Baca S.39: az-Zumar, 53; Perhatikan ayat 174 surat ini.

[209] Baca S.40: Ghaafir dan S.20: Thaahaa, 82.

pun dan tidak ada penangguhan sedetik pun untuk bertobat dan mengerjakan amal-amal saleh akibat perilaku kufur, sehingga orang itu selayaknya menerima azab. Itulah kegelapan roh yang terbesar.

Jika orang itu meninggal dunia, maka putuslah amalannya dan tidak bisa lagi menerima kegelapan itu.[210]

KESIMPULAN

Pembicaraan dalam ayat-ayat ini masih mengenai keingkaran yang dilakukan orang-orang kafir dan permusuhannya kepada Nabi Muhammad saw., terutama oleh orang-orang Yahudi.

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menjelaskan bahwa ahlul kitab menyembunyikan sebagian isi kitab mereka dengan cara:

1. Tidak mau menerangkan nash-nash kitab kepada manusia ketika diperlukan atau ketika ditanya tentang informasi menggembirakan, yaitu mengenai kedatangan Nabi Muhammad dan sifat-sifatnya. Padahal masalah itu terdapat dalam *Sifrut Tatsniyah*.

   Dalam kitab itu dijelaskan "dan kelak Aku mendirikan (mendatangkan) untuk mereka seorang nabi seperti engkau dari anak-anak saudara mereka dan Aku jadikan kalam (firman)-Ku dalam lisannya dan dia berbicara dengan mereka segala sesuatu yang Aku perintahkan untuk dibicarakan."

   Tidak ada keraguan bahwa anak-anak saudara mereka (Bani Israil) adalah orang-orang Arab keturunan Ismail. Dan seperti hukum rajam (dipukul atau dicambuk) terhadap pezina yang disebutkan dalam surat al-Maaidah.

2. Menyelewengkan makna sesuatu ayat dari arti yang sesungguhnya atau menakwilkan (menafsirkan) jauh daripada yang dimaksudkan.

65

وَإِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ ۖ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَٰنُ الرَّحِيمُ ﴿١٦٣﴾

(163) Dan Tuhanmu itu Esa, tiada Tuhan selain Dia, Yang Maha Pengasih lagi Penyayang.[211]

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ

(164) Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian siang dan malam, kapal yang berlayar di lautan mengangkut segala apa yang memberi manfaat kepada manusia, air (hujan)

---

[210] Baca S.109: al-Kaafiruun.

[211] Kaitan dengan S.1: al-Faatihah.

النَّاسَ وَمَآ أَنزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَآءِ مِن مَّآءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِن كُلِّ دَآبَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَآءِ وَالْأَرْضِ لَأٓيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

yang diturunkan Tuhan dari langit, lalu dihidupkannya bumi sesudah mati (tandus) dan berkeliaran berbagai jenis hewan dan perkisaran angin dan awan yang diperintah bekerja di antara langit dan bumi, sungguh terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum berakal.[212]

TAFSIR

***Wa ilaahukum ilaahuw wahahidul laa ilaaha illaa huwar rahmaanur rahiim** = Dan Tuhanmu itu Esa, tiada Tuhan selain Dia, Yang Maha Pengasih lagi Penyayang.*

Tuhanmu yang berhak menerima ibadat, itulah Tuhan Yang Esa, tidak ada Tuhan melainkan Dia, yang Maha Rahman lagi Maha Rahim. Maka, janganlah kamu memperserikatkan atau mempersekutukan Dia dengan sesuatu yang lain.

Memperserikatkan Tuhan itu ada dua macam:

1. Memperserikatkan pada *uluhiyah*-nya dan pada ibadat, berkeyakinan bahwa di antara makhluk ada orang yang menyekutui atau menyerupai Allah atau sebagai pembantu-Nya dalam segala penciptaan-Nya. Mendorong membuat sesuatu atau menghambat-Nya dari penciptaan sesuatu. Maka, orang pun menghadap dia untuk berdoa, di samping menghadap kepada Allah. Juga memohon kepada orang tersebut, di samping memohon kepada Allah untuk menolak suatu kemudaratan atau mendatangkan suatu kemanfaatan.
2. Memperserikatkan pada ke-*rububiyahan*-Nya, yakni: menyandarkan kejadian alam dan pen-*tadbir*-an (pengelolaan atau pengaturannya) kepada seseorang, di samping kepada Allah. Atau mengambil hukum-hukum agama, baik masalah ibadat maupun persoalan halal haram bukan dari kitab-kitab Allah dan wahyu-Nya yang disampaikan kepara Rasul, tetapi kepada seorang guru yang sangat dipercayainya, karena guru itu dianggap lebih mengetahui tentang kehendak Allah. Pendek kata, guru itu diposisikan menyamai Allah.

Maka, kewajiban para ulama adalah menjelaskan kepada umat manusia tentang apa yang telah diturunkan Tuhan, tidak menyembunyikan seayat pun, tidak menambahinya dan tidak mengurangi, seperti yang dilakukan oleh sebagian ahlul kitab pada masa lalu. Mereka itu menambahi wahyu Tuhan dengan beberapa hukum yang dibuatnya sendiri. Mereka juga menyalahi maksud-maksud Kitab dengan berbagai macam penafsiran yang jauh dari jiwa atau semangat agama dan rahasianya.

---

[212] Kaitkan dengan S.3: Ali Imran, 190.

Allah yang Maha Rahman dan Rahim, dalam rahman-Nya termuat segala sesuatu. Maka, cukuplah bagi manusia mengharapkan rahmat Tuhan, bukan berpegang kepada rahmat sesuatu (orang, benda atau mahkluk gaib) yang disangka bisa mendekatkan manusia kepada Allah. Berpegang kepada yang selain Allah semacam itu termasuk golongan syirik.

Tuhan, pemilik kemanfaatan yang sesungguhnya, yang berkuasa menolak kemudaratan adalah Esa, tidak ada yang bisa memaksa iradat (kehendak)-Nya dan tidak ada yang mampu menukar atau mengganti kalimat (firman)-Nya, dan tidak ada rahmat yang lebih luas dibanding rahmat-Nya.

Dalam ayat ini Tuhan hanya menyebut "keesaan dan kerahmatan", tidak menyebut sifat-sifat Allah yang lain, karena keesaan itu memperingatkan mereka yang kafir, yang menyembunyikan kebenaran, bahwa mereka tidak akan memperoleh tempat perlindungan selain dari Allah yang mampu menyelamatkan mereka dari siksa dan kutukan-Nya. Kata "rahmat" disebut sesudah "keesaan" untuk menarik hati mereka supaya bertobat, sekaligus mendorong mereka agar tidak berputus asa dari mencari keutamaan Allah dan limpahan karunia-Nya, sesudah mereka menghadirkan orang-orang yang dianggapnya sebagai perantara (*wasilah*).

Inna fii khalqis samaawaati wal ar-dhi wakh tilaafil laili wan nahaari wal fulkil latii tajrii fil bahri bi maa yanfa'un naasa wa maa anzalallaahu minas samaa-i mim maa-in fa ahyaa bihil ardha ba'da mautihaa wa bats-tsa fiihaa min kulli daabbatiw wa tashriifir riyaahi was sahaabil musakh-khari bainas sama-i wal ar-dhi la aayaatil li qaumiy ya'qiluun = *Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian siang dan malam, kapal yang berlayar di lautan mengangkut segala apa yang memberi manfaat kepada manusia, air (hujan) yang diturunkan Tuhan dari langit, lalu dihidupkannya bumi sesudah mati (tandus) dan berkeliaran berbagai jenis hewan dan perkisaran angin dan awan yang diperintah bekerja di antara langit dan bumi, sungguh terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum berakal.*

Tuhan menjelaskan sebagian kenyataan alam, yang menunjukkan kepada keesaan dan kerahmatan-Nya :

1. Kejadian langit bumi

Kenyataan-kenyataan dan tanda-tanda kekuasaan Allah beraneka macam. Jagat raya yang terdiri dari planet-planet, dan tiap planet memiliki ketentuan yang tunduk kepada peraturan yang satu dengan kedudukan lebih tinggi, menunjukkan bahwa peraturan-peraturan itu terbit dari Tuhan Yang Esa. Tidak ada sekutu bagi-Nya dalam menciptakan dan menakdirkan sesuatu dalam hikmah-hikmah yang men-*tadbir*-kan (mengatur)-nya.

Matahari memancarkan cahayanya ke bumi tempat kita berpijak, yang menjadikan sebab binatang dan tumbuh-tumbuhan hidup. Matahari diikuti oleh sejumlah planet yang ukuran dan garis edarnya berlain-lainan satu sama lain, tetapi masing-masing planet tetap pada garis edarnya. Hubungan antara planet yang satu dengan yang lain diperlihara oleh sunnah ketuhanan yang kukuh, yang dinamai "kekuatan daya tarik-menarik". Seandainya tidak ada daya tarik-menarik itu, tentu berantakanlah jagat raya ini dan binasalah alam seluruhnya.

Bumi, baik dalam wujud fisiknya, unsur-unsur maupun bentuknya, beraneka macam alam yang terdapat di atasnya, seperti benda beku (padat), tumbuh-tumbuhan dan binatang-binatang, serta faedah-faedah untuk mewujudkan kemakmuran dan beraneka macam kemanfaatan, juga menunjukkan tentang keindahan penciptaan Allah yang Maha Hakim lagi Maha Mengetahui.

2. Pergantian malam dan siang

Pergantian malam dan siang secara beriring-iringan, datang yang satu sesudah yang lain pergi, perbedaan panjang-pendek antara waktu siang dan malam yang diakibatkan oleh berlainan posisi geografis antara satu benua atau negeri dengan benua/negeri yang lain, demikian pula perbedaan musim serta kemanfataan dan kemaslahatan yang diperoleh manusia dan pergantian malam dan siang. Dalam semua fenomena alam itu terdapat tanda-tanda nyata yang menunjuk kepada ke-Esaan Tuhan yang menjadikan keteraturan fenomena-fenomena alam tersebut, sekaligus menunjukkan adanya rahmat Allah kepada hamba-hamba-Nya.

Tentang kemanfataan dan kemaslahatan yang diperoleh manusia dari perbedaan antara siang dan malam tersebut telah diisyaratkan oleh Allah sendiri dalam beberapa ayat yang lain.[213]

3. Kapal yang berlayar di laut membawa apa yang bermanfaat bagi manusia

Untuk menetapkan bahwa kapal berlayar menunjukkan kepada keesaan Allah menuntut kita harus mengetahui sifat-sifat air dan hukum arkhimides mengenai berkurangnya berat sesuatu benda di dalam zat cair sebanyak zat cair yang dipindahkannya, sifat-sifat gas/uap dan listrik yang menjadi pegangan para nakhoda kapal-kapal besar saat berlayar masa itu. Semua itu berjalan menurut sunnah-sunnah (hukum objektif) yang telah ditetapkan. Sunnah-sunnah itu terbit dari suatu tenaga yang indah aturannya, tenaga Tuhan Yang Maha Esa lagi Maha Mengetahui.[214]

Adapun kehadiran kapal (bahtera) sebagai penunjuk adanya rahmat Allah telah dijelaskan sendiri oleh Tuhan dalam firman-Nya: *Bimaa yanfa'un naasa* = memberi manfaat kepada manusia sebagai alat transportasi orang (penumpang)

---

[213] Baca S.17: al-Israa', 12:

[214] Baca S.50: asy-Syuura, 32-33.

atau transportasi barang-barang perniagaan dan perdagangan. Kapal membawa bermacam-macam barang dagangan dari pulau ke pulau (antarpulau), dari benua ke benua (antarbenua), yang mengakibatkan timbulnya perdagangan antarbangsa (ekspor-impor) di dunia.

Tuhan menjelaskan nikmat itu sesudah menjelaskan perbedaan malam dan siang karena para mufasir memerlukan pembahasan tentang pembatasan waktu antara siang dan malam, dan mengambil manfaat dari pergantian waktu siang dan malam. Para nahkoda pun memerlukan pengetahuan ilmu falak dan ilmu bumi (geografi).[215]

4. Air yang diturunkan dari langit (awan)

Tuhan telah menjelaskan pada ayat lain bagaimana caranya menurunkan hujan.[216]

Para sarjana pun telah menjelaskan bagaimana proses terjadinya hujan. Udara yang panas menyebabkan terjadinya penguapan air dan penguapan terbesar berasal dari air laut. Setelah sampai di angkasa, uap-uap air itu berubah menjadi beku dan berkumpul-kumpul menjadi awan. Proses selanjutnya, ketika awan-awan tersebut turun sampai ke daerah pemanasan bumi, maka cairlah bekuan uap air (awan) itu dan kembali menjadi air. Itulah yang disebut air hujan.

5. Menghidupkan bumi sesudah mati
6. Berkeliaran berbagai jenis hewan

Maksudnya, dengan air hujan tersebut hiduplah tumbuh-tumbuhan dengan suburnya, hewan-hewan pun hidup dan berkembang biak akibat kebutuhan air bisa terpenuhi dengan baik oleh air hujan.

Inilah fase pertama kehidupan di bumi.[217] Tentang jagat raya, yang pada mulanya adalah satu gumpalan, baik menurut teori pasang dari James Jeffreys maupun menurut teori planetisimal dari Chamberlin Moulton, yang kemudian berpecah-pecah menjadi planet, termasuk ke dalamnya bumi yang kita diami ini. Keadaan bumi waktu itu berupa pijar menyala, tetapi makin lama berubah semakin mendingin. Unsur-unsur oksigen dan hidrogen berjumpa menjadi air, dari itu barulah muncul kehidupan di bumi, baik tumbuh-tumbuhan maupun binatang.[218]

Maka, daerah-daerah di muka bumi yang kering tak berhujan menjadi satu daerah yang tandus dan gersang. Turunnya hujan dan basahnya tanah yang menjadi syarat suburnya tumbuh-tumbuhan yang hidup di atasnya, demikian juga hewan-

---

[215] Baca S.6: al-An'aam, 97.

[216] Baca S.20: ar-Ruum, 48.

[217] Baca S.21: al-Anbiyaa', 30.

[218] Fase terjadinya kehidupan di bumi ini diisyaratkan oleh Allah dalam S.22: al-Hajj, 5.

hewan, adalah dalil yang paling besar yang menunjukkan pada keesaan Tuhan sebagai penciptanya.

Mengenai kemanfaatan yang diperoleh manusia ataupun makhluk lain yang hidup di muka bumi merupakan bukti adanya rahmat Allah yang lengkap dan sempurna.

7. Perkisaran angin

Berhembusnya angin akibat adanya pergerakan udara, yang membawa bibit-bibit tumbuhan dan menolong terjadinya persarian sesuai dengan iradat Tuhan. Hal ini menunjukkan keesaan penciptanya dengan kerahmatan-Nya.

8. Awan yang disuruh bekerja di antara langit dan bumi

Mendung yang terhimpun dan bergerak untuk menurunkan hujan di berbagai negeri yang tersusun dengan teratur.

Dalam segala kenyataan inilah terdapat pelajaran dan ibarat (cermin) bagi orang berakal, bertadabbur (berpikir) dan memperhatikan sebab-sebab untuk bisa mengetahui hikmah rahasia, serta membedakan antara yang memberi manfaat dengan yang memberi kemudaratan. Di samping itu, keindahan dan kekukuhan jagat raya ini dapatlah menjadi dalil tentang kekuasaan Tuhan sebagai penciptanya. Sesungguhnya Allah-lah yang berhak menerima ibadah hamba-Nya.

Menurut segolongan *hukama* (para bijak, filosuf), Allah mempunyai dua kitab:

(1) Kitab yang dijadikan, yaitu alam semesta.

(2) Kitab yang diturunkan-Nya, yaitu al-Qur'an.

Al-Qur'an inilah yang menunjukkan bahwa dengan akal yang telah diberikan, kita akan mampu mengetahui isi kitab yang pertama. Barangsiapa mengambil ibarat dengan kedua kitab itu akan memperoleh petunjuk. Sebaliknya, barangsiapa yang berpaling dari kedua kitab tersebut akan merugi, baik di dunia maupun akhirat.[219]

KESIMPULAN

Ayat-ayat ini menegaskan, bahwa Tuhan yang menciptakan syariat agama adalah Esa, tidak ada zat yang patut disembah (*ma'bud*) selain Dia. Juga menegaskan, tidak seyogianya kita menyembunyikan hidayah-Nya kepada manusia, sebab Allah-lah yang melimpahkan rahmat dan ihsan-Nya. Tuhan menjelaskan, hal yang demikian itu agar semua orang yang menyembunyikan keterangan-keterangan dari Allah dan lebih mengutamakan pikiran-pikiran pemimpin dan

[219] Perhatikan ayat 190 dan seterusnya dalam surat 3: Ali Imran.

pendetanya akan sadar dan tahu bahwa sesungguhnya para pemimpin dan pendeta itu tidaklah mampu memberi bantuan apa-apa kepada mereka.

66

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا
يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ ۖ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ ۗ
وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرَوْنَ الْعَذَابَ
أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ ﴿١٦٥﴾

(165) Di antara manusia, ada yang mengambil beberapa sekutu, selain Tuhan. Mereka mencintai beberapa sekutunya itu seperti mencintai Tuhan. Sedangkan orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Tuhan. Seandainya orang-orang yang zalim (mempersekutukan Tuhan) itu melihat ketika dirinya melihat azab, (maka mengertilah mereka) sesungguhnya seluruh kekuatan itu kepunyaan Tuhan, dan azab itu sangat pedih.

إِذْ تَبَرَّأَ الَّذِينَ اتُّبِعُوا مِنَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا وَرَأَوُا
الْعَذَابَ وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ الْأَسْبَابُ ﴿١٦٦﴾

(166) Ketika itu, orang-orang yang diikuti berlepas tangan (tanggung jawab) dari para pengikutnya, dalam keadaan mereka telah melihat azab dan putus pertalian di antara mereka.

وَقَالَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا لَوْ أَنَّ لَنَا كَرَّةً فَنَتَبَرَّأَ مِنْهُمْ
كَمَا تَبَرَّءُوا مِنَّا ۗ كَذَٰلِكَ يُرِيهِمُ اللَّهُ أَعْمَالَهُمْ
حَسَرَاتٍ عَلَيْهِمْ ۖ وَمَا هُمْ بِخَارِجِينَ مِنَ النَّارِ ﴿١٦٧﴾

(167) Para pengikutnya berkata: "Seandainya kami bisa kembali ke dunia, maka kami juga akan berlepas tangan dari mereka (yang dulu dijadikan panutan), sebagaimana mereka berlepas tangan dari kami." Demikianlah Allah memperlihatkan perbuatan-perbuatan mereka yang menjadikan mereka sangat menyesal dan tidak bisa keluar dari neraka.[220]

TAFSIR

Wa minan naasi may yatta-khi-dzu min duunillaahi andaaday yuhibbuunahum ka hubbillaahi = *Di antara manusia, ada yang mengambil beberapa sekutu, selain Tuhan. Mereka mencintai (beberapa sekutunya itu) seperti mencintai Tuhan.*

---

[220] Kaitkan dengan S.26: asy-Syuura, 98; S.34: Saba', 31-33; S.38: Shaad, 59; S.50: Qaaf, 27-35; dan S.7: al-A'raaf, 37-39.

Di antara manusia ada yang menjadikan beberapa sekutu dan tandingan bagi Tuhan Yang Maha Esa. Sekutu-sekutu itu adalah para pemimpin mereka yang diikuti perintahnya dengan sepenuh hati. Mereka mencintai pemimpin-pemimpin mereka itu seperti mencintai Allah. Mereka menyamakan pemimpin-pemimpin mereka dengan Allah, baik dalam ketaatan ataupun penghormatan. Mereka mendekatkan diri kepada para pemimpinnya itu sebagaimana mereka mendekatkan diri kepada Allah. Mereka tidak memohon segala sesuatu langsung kepada Allah, melainkan menjadikan para pemimpin itu sebagai perantara. Oleh karena itu mereka menjadi musyrik.

Para musyrik mempunyai beberapa orang yang dijadikan sebagai sekutu bagi Allah dan mempunyai beberapa tuhan selain Allah. Jika mereka ditimpa suatu musibah ataupun bencana, mereka mencari perlindungan kepada seseorang manusia atau sesuatu benda atau ber-*tawasul* (berperantara) dengan seekor binatang atau suatu kuburan (makam).

Oleh karena terlalu besar fitnah yang menimpa mereka yang menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah, sampailah derajat kecintaan mereka kepada sekutu-sekutu itu sama dengan derajat cinta kepada Allah.

Wal la-dziina aamanuu a-syaddu hubbal lillaahi *= Sedangkan orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Tuhan.*

Semua mukmin sangat mencintai Allah. Bagi mereka tidak ada yang lebih dicintai, kecuali kepada Allah semata. Dalam hal mencintai, mereka sama sekali tidak mempersekutukan Allah dengan yang lain.

Mereka berkeyakinan bahwa pemerintahan langit dan bumi berada dalam kekuasaan Allah. Dialah Tuhan yang mempunyai kekuasaan yang mutlak atas semua hamba. Sesuatu kebajikan yang mereka peroleh semata merupakan hidayah dan taufik dari Allah. Sesuatu yang datang kepada mereka tanpa diusahakan, itulah inayat (bantuan) dan keutamaan Allah yang dilimpahkan kepada hamba-Nya. Terhadap sesuatu yang sulit diperoleh, mereka akan menyerahkan kepada kekuasaan dan kehendak Allah, mereka tidak berpegang kepada selain Allah.

Wa lau yaral la-dziina zhalamuu idz yaraunal 'a-dzaaba annal quwwata lillaahi jamii'aw wa annallaha syadiidul 'a-dzaab *= Seandainya orang-orang yang zalim (mempersekutuhan Tuhan) itu melihat, ketika mereka melihat azab, (maka mengertilah mereka) sesungguhnya seluruh kekuatan itu kepunyaan Tuhan, dan azab itu sangat pedih.*

Seandainya semua orang yang menganiaya diri sendiri (zalim) karena mengotori jiwanya dengan praktek syirik, menganiaya manusia lain, menipu serta menjadikan beberapa sekutu bagi Allah, lalu juga bisa melihat azab di hari akhirat, tentulah mereka akan meyakini kekuatan yang mengatur alam akhirat. Itulah kekuatan yang mengatur alam dunia, dan tentulah meyakini bahwa mereka orang-orang

yang sesat. Mereka mencari perlindungan kepada kekuatan yang sesungguhnya tidak dapat menolong dirinya.

Azab seperti itu, yang ditimpakan kepada orang yang mencampuradukkan iman dan syirik banyak disebut dalam al-Qur'an dan as-Sunnah, dan itulah yang dipegangi oleh para ulama salaf.

Idz tabarra-al la-dziinat tubi'uu minalla-dziinat taba'uu wa ra-awul 'a-dzaaba wa taqath-tha'at bi himul asbaab *= Ketika itu, orang-orang yang diikuti berlepas tangan (tanggung jawab) dari para pengikutnya, dalam keadaan mereka telah melihat azab dan putus pertalian di antara mereka.*

Ketika para pemimpin yang telah menyesatkan para pengikutnya berlepas tangan dan tidak mau lagi bertanggung jawab, sedangkan mereka tengah melihat azab dan segala hubungan yang saat di dunia terjalin antara pemimpin dan pengikutnya juga terputus. Para pemimpin pun tidak lagi mampu memberikan kemanfataan kepada pengikutnya akibat pelepasan tanggung jawab pemimpin dan putusnya ikatan antarmereka, ketika kedua pihak menyaksikan azab Allah lantaran kesalahan dan kemaksiatan yang telah mereka lakukan.

Wa qaalal la-dziinat taba'uu lau anna lanaa karratan fanatabarra-a minhum kamaa tabarra-uu minnaa *= Para pengikutnya berkata: "Seandainya kami bisa kembali ke dunia, maka kami juga akan berlepas tangan dari mereka (yang dulu dijadikan panutan), sebagaimana mereka berlepas tangan dari kami."*

Para pengikut berkata: "Mudah-mudahan kita bisa kembali ke dunia lagi. Kita bisa mengikuti jalan yang benar. Kita ambil agama tauhid yang bersih serta petunjuk-petunjuk dari Kitab Allah dan Sunnah Rasul. Kemudian kita kembali lagi ke tempat hisab (penghitungan amal) dan melepaskan hubungan dengan para pemimpin (yang dulu diikuti) yang sesat, sebagaimana mereka melepaskan diri dari hubungannya dengan kita. Kita menjadi bahagia dengan amalan yang benar, bukan menjadi orang yang celaka akibat amalan-amalan dan ajaran mereka."

Ka dzaalika yuriihimullaahu a'maalahum hasaraatin 'alaihim *= Demikianlah Allah memperlihatkan perbuatan-perbuatan mereka yang menjadikan mereka sangat menyesal.*

Sebagaimana Allah memperlihatkan azab kepada mereka, kelak Allah juga akan menunjukkan amalan-amalan yang bisa membuat manusia sangat menyesal.

Yang dimaksud dengan *memperlihatkan kepada mereka* adalah: menunjukkan bagaimana amal perbuatan mereka yang dilakukan selama di dunia telah menimbulkan akibat yang buruk, sehingga amalan-amalan itu membuat jiwa mereka diperbudak oleh sesuatu yang diposisikan sama seperti Allah. Tegasnya, amalan

itu menghasilkan penyesalan yang mendalam pada diri mereka. Hal yang demikian akan sangat nyata di akhirat kelak.

Wa maa hum bi khaarijiina minan naar = *Dan tidak bisa keluar dari neraka.*

Mereka tidak mungkin bisa keluar dari api neraka untuk kembali ke dunia memperbaiki akidah dan beramal saleh, dan tidak pula bisa masuk ke surga.

Mereka masuk neraka karena lebih mencintai dan lebih percaya kepada sesuatu atau seseorang yang dipersekutukan dengan Allah, dan mereka memperserikatkan Allah.[221]

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menjelaskan keadaan orang-orang yang tidak memahami ayat-ayat yang menjadi bukti tentang keesaan Allah. Mereka justru menjadikan sesuatu atau seseorang sebagai sekutu-Nya. Mereka mengharapkan kebajikan, seperti sembuh dari penyakit, usahanya lancar, selamat dalam hidup, dari sekutu-sekutu itu. Mereka juga berusaha menolak azab kesengsaraan dengan minta bantuan sekutu itu, sebagaimana mereka mengambil agama dan syariah, serta sekutu-sekutu itu.

67

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿١٦٨﴾

(168) Hai manusia. Makanlah yang halal dan baik dari sebagian makanan yang ada di bumi. Janganlah kamu turuti langkah-langkah setan, karena setan adalah musuhmu yang nyata.[222]

إِنَّمَا يَأْمُرُكُمْ بِالسُّوءِ وَالْفَحْشَاءِ وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿١٦٩﴾

(169) Setan hanyalah menyuruh kamu melakukan kejahatan (kemaksiatan) dan perbuatan keji, serta mengatakan terhadap Allah tentang apa yang tidak kamu ketahui.[223]

---

[221] Perhatikan ayat 98 dan ayat sebelum atau sesudahnya dalam S.26: asy-Syu'araa, agar diketahui bahwa *natijah* (hasil) cinta adalah : taat dan mengikuti. Seterusnya bacalah pertengkaran antara pemimpin-pemimpin dan pengikutnya dalam S.34: Saba', 31-33; S.38: Shaad, 50-70; S.50: Qaaf, 27-35 dan S.7: al-A'raaf, 37-39.

[222] Kaitkan dengan S.5: al-Maaidah, 87-88; S.7: al-A'raaf, 31-33; S.10: Yunus, 29-60.

[223] Kaitkan dengan S.7: al-A'raaf, 33.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَآ أَنزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَآ أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَآءَنَآ أَوَلَوْ كَانَ آبَآؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْـًٔا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٧٠﴾

(170) Apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka pun menjawab: "Tidak. Kami hanya mengikuti apa yang kami peroleh dari orang-orang tua kami." Biar pun orang tua mereka itu sedikit pun tidak mengerti dan juga tidak memperoleh petunjuk.[224]

TAFSIR

***Yaa ayyuhan naasu kuluu mim maa fil ar-dhi halaalan thayyiban** = Hai manusia. Makanlah yang halal dan baik dari sebagian makanan yang ada di bumi.*

Makanlah sebagian makanan yang terdapat di bumi, baik dari jenis tumbuh-tumbuhan maupun hewan, yang telah kamu haramkan untuk dirimu, sedangkan Allah tidak mengharamkannya.

Menurut Ibn Abbas, ayat ini diturunkan kepada segolongan bangsa Arab dari Tsaqif, Bani Amir ibn Sha'sha'ah, Bani Khuza'ah dan Bani Mudlij, yang telah mengharamkan[225] beberapa jenis makanan untuk dirinya, seperti *baha-iir*, *sawa-iib*, *washa-iil*, dan *ham*.

Selain yang disebutkan dalam ayat ini, semua makanan boleh dimakan dengan syarat makanan itu baik (bersih, sehat), dan bukan hak atau milik orang lain.

Hal-hal yang diharamkan ada dua macam:

Pertama, yang diharamkan karena "zat" (barang)-nya. Ini tidak dihalalkan, kecuali bagi orang yang terpaksa memakannya. Misalnya daging babi, bangkai dan darah.

Kedua, yang diharamkan karena "sebab", yaitu harta yang diambil dari hak orang lain dengan cara yang tidak dibenarkan oleh agama, seperti harta yang dirampas oleh penguasa dari rakyat tanpa dasar hukum yang sah, atau diambil oleh rakyat dengan pengaruh atau seizin penguasa, misalnya riba, sogokan (*risywah*, suap), hasil perampasan, curian, dan penipuan. Kesemuanya itu merupakan harta yang tidak baik.

***Wa laa tattabi'uu khu-thuwaatisy syai-thaani innahuu lakum 'aduwwum mubiin** = Janganlah kamu turuti langkah-langkah setan, karena setan adalah musuhmu yang nyata.*

---

[224] Kaitkan dengan S.5: al-Maaidah, 104; S.31: Luqman, 21; dan S.24: an-Nuur, 61.

[225] Mengenai makanan-makanan yang diharamkan Allah, lihat S.6: al-An'aam, 145.

Janganlah kamu mengikuti jalan setan dalam tipu dayanya, dan dalam meragukan hati manusia, serta menyuruh berbuat jahat (maksiat) dan keji.

Setan adalah musuh yang nyata bagimu, karena dia merupakan tempat terbitnya lintasan-lintasan yang buruk. Dia pula yang mendorong kamu untuk mengerjakan kejahatan (kemaksiatan) dan perbuatan dosa.

Tuhan mencegah kita mengikuti bisikan-bisikan tentang kebatilan dan kejahatan (kemaksiatan), karena hal demikian merupakan tipu daya setan. Maka, apabila dalam hati seseorang timbul suatu penggerak untuk menolong fakir dan ingin melaksanakannya, tetapi segera terlintas bisikan tentang perlunya penghematan dan menabung, maka hendaklah diketahui, bahwa pikiran selintas itu adalah bisikan setan. Janganlah kamu terkecoh oleh lintasan setan, yang menghalangi kamu untuk berbuat kebajikan.

Innamaa ya'murukum bis suu-i wal fakh-syaa-i = Setan hanyalah menyuruh kamu melakukan kejahatan (kemaksiatan) dan perbuatan keji.

Setan menimbulkan keragu-raguan dalam hatimu, seolah-olah bisikannya yang harus ditaati. Sedangkan sesungguhnya setan menyuruh kamu mengerjakan apa yang akibatnya tidak menyenangkan kamu, baik mengenai keduniawian ataupun keakhiratan, sebagaimana memintamu mengerjakan perbuatan-perbuatan buruk sekali dipandang orang, baik yang lahir maupun yang batin.

Semua orang yang meninggalkan sebab-sebab tabiat yang dikehendaki oleh sunnatullah yang menguatkan musabab dengan sebabnya, lantaran berpegang kepada orang-orang yang telah meninggal ataupun yang masih hidup dan menyangka bahwa mereka mempunyai kekuatan gaib yang bisa bertasaruf di dalam alam, berartilah tersesat mengikuti perintah setan. Sama dengan mereka, orang yang memandang pendapat pemimpinnya sebagai hujjah (dalil) dalam agama, padahal yang demikian itu bukan menerangkan apa yang datang dari Allah. Dengan demikian berarti mereka berpaling dari sunnah Allah dan mengabaikan nikmat akal dan menjadikan beberapa sekutu bagi Allah.

Wa an taquuluu 'alallahi maa laa ta'lamuun = Serta kamu mengatakan terhadap Allah tentang apa yang tidak kamu ketahui.

Setan menyuruh kamu mengatakan kepada Allah dalam agama-Nya tentang apa yang tidak kamu ketahui dengan sesungguhnya. Allah telah mensyariatkan agama itu kepadamu, baik yang menyangkut akidah dan syiar agama, maupun yang menyangkut penghalalan apa yang asalnya haram atau pengharaman apa yang semula halal.

Jika manusia membuat peraturan-peraturan dengan menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal, berarti mereka melampaui hak ke-Tuhanan. Inilah yang seburuk-buruk perintah setan, yang merusak kepercayaan (akidah) dan menyelewengkan agama.

Masuk ke dalam bagian ini adalah mengklaim bahwa Allah mempunyai beberapa perantara, yang menghubungkan Dia dengan makhluk-Nya. Tidak boleh melakukan sesuatu, melainkan dengan perantaraan mereka. Orang-orang yang berpendapat demikian menghadapkan jiwanya kepada makam-makam dan kepada hamba yang sesungguhnya tidak memiliki kemampuan mendatangkan kemanfaatan ataupun kemudaratan. Mereka menamakan yang demikian itu dengan *tawassul*, yaitu mendekatkan diri kepada Allah dengan perantaraan makhluk, seperti orang keramat, bahkan banyak di antaranya sudah meninggal.

Tuhan tidak menerima cara kita mendekatkan diri kepada-Nya dengan mempersekutukan-Nya atau dengan jalan berdoa kepada selain Allah.[226]

Wa i-dzaa qiila lahumut tabi'uu maa anzalallaahu qaaluu bal nattabi'uu maa alfainaa 'alaihi aabaa-anaa *= Apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka pun menjawab: "Tidak. Kami hanya mengikuti apa yang kami peroleh dari orang-orang tua kami."*

Apabila dikatakan kepada kaum musyrikin yang mengikuti langkah-langkah setan: "Ikutilah kitab", atau wahyu yang telah diturunkan oleh Allah kepada Rasul-Nya, dan janganlah kamu mengikuti selain Allah, mereka pun tetap berpegang ke-pada taklid. Jawab mereka: "Kami tidak mengikuti, kecuali apa yang telah kami dapati dari orang-orang tua kami atau pemimpin-pemimpin kami mengerjakannya". Mereka merasa senang melakukan apa yang telah dibiasakan oleh orang-orang tuanya.

Awa lau kaana aabaa-uhum laa ya'qiluuna syai-aw wa laa yahtaduun *= Biar pun orang tua mereka itu sama sekali tidak mengerti dan juga tidak memperoleh petunjuk.*

Apakah mereka mengikuti sesuatu yang telah dibiasakan oleh orang tuanya, yang sesungguhnya tidak memahami suatu kepercayaan agama dan ibadat-ibadatnya?

Tegasnya, apakah mereka mengikuti orang tuanya, walaupun orang-orang tua mereka tidak mampu mendasarkan akidah-akidah dan ibadatnya kepada suatu dalil *naqli* (al-Qur'an dan as-Sunah) dan *aqli* (akal)?

Dalam ayat ini terdapat suatu petunjuk tentang larangan bertaklid bagi mereka yang sanggup melakukan ijtihad.

Mengikuti orang lain dalam hal agama yang kita yakini bahwa orang yang diikuti dalam posisi benar seperti para nabi tidak dinamai taklid, tetapi dinamai *ittiba'* (mengikuti orang yang memang mengerti), yaitu mengikuti apa yang telah diturunkan oleh Allah.[227]

---

[226] Lihat S.7: al-A'raaf, 33.

[227] Lihat S.16: an-Nahl, 43.

Sedekat-dekat manusia untuk mengetahui kebenaran adalah: ahli yang memperhatikan dalil-dalil agama dengan maksud yang baik. Jika bersalah dalam suatu ketika dari usaha (ijtihad)-nya itu, mereka niscaya memperoleh kebenaran pada masa yang lain. Sebaliknya, orang yang paling jauh dari mengetahui kebenaran adalah: para *mukallid* (orang yang hanya membebek). Mereka menolak mengikuti sesuatu berdasar pengetahuan dan mengharamkan akal untuk memahami sesuatu.

Mereka yang dikatakan "orang yang benar" adalah: orang yang mengetahui bahwa sesuatu itu benar berdasarkan pengetahuan (dalil naqli atau aqli). Sebaliknya, *mukallid* (orang yang bertaklid) hanya bisa mengatakan, "Saya tahu itu benar karena si Anu mengatakan itu benar."[228]

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan memerintahkan kita untuk memakan makanan yang halal dan baik, serta mencegah kita mengikuti langkah-langkah setan yang mendorong kita untuk melakukan kejahatan (kemaksiatan) dan permusuhan.

Tuhan menjelaskan, sebab timbulnya kefanatikan dalam kebatilan dan kesesatan adalah: berpegang teguh kepada apa yang telah dibiasakan oleh orang-orang tua tanpa meninjau kembali tentang kebenarannya.

68

(171) Dan perumpamaan orang-orang yang memanggil orang yang tidak beriman (kafir) itu seperti orang meneriaki binatang yang tidak mendengar, kecuali hanya berfungsi sebagai panggilan dan teriakan saja. Mereka (orang kafir) itu tuli, bisu, dan buta: sebab itu mereka tidak memahami apa-apa.[229]

TAFSIR

Wa ma-tsalul la-dziina kafaruu ka ma-tsalil la-dzii yan'iqu bi maa laa yasma'u illaa du'aa-aw wa nidaa-an = *Dan perumpamaan orang-orang yang memanggil orang yang tidak beriman (kafir) itu seperti orang meneriaki*

---

[228] Lihat S.5: al-Maaidah, 104; S.31: Luqman, 21; dan S.4: an-Nisaa', 61

[229] Kaitkan dengan S.2: al-Baqarah, 6

binatang yang tidak mendengar, kecuali hanya berfungsi sebagai panggilan dan teriakan saja.

Perumpamaan orang-orang kafir dalam mengikuti (men-*taklid*-i) bapak-bapak dan pemimpinnya dan keengganan memperhatikan dalil-dalil yang dikemukakan kepada mereka, seperti binatang-binatang yang diteriaki oleh penggembalanya, dituntunnya ke padang gembalaan, atau dibawanya ke air, dan dilecutnya agar jangan memasuki daerah terlarang. Hewan-hewan itu menuruti saja seruan penggembalanya, mengikuti larangannya, sedangkan hewan-hewan tersebut tidak mengerti apa yang diucapkan oleh penggembalanya dan tidak pula memahami maknanya.

Hewan-hewan itu hanya mendengar suara teriakan. Jika mendengar sebagiannya, datanglah hewan-hewan itu, dan jika mendengar sebagian yang lain pergilah mereka. Semua itu hanya berdasarkan kebiasaan (*insting*), sedangkan binatang-binatang itu tidak memahami apa sebabnya datang dan apa sebabnya pergi.

Ayat ini memberi pengertian bahwa bertaklid dengan tidak mempergunakan akal dan pengertian adalah perilaku orang kafir. Sebaliknya, para mukmin, perilakunya adalah memahami agamanya dan mengetahui dasar-dasarnya, serta mencari dalil, sehingga benar-benar mengerti tentang kesahihannya. Oleh karena itu tidaklah termasuk iman jika seseorang tunduk kepada kebajikan seperti ketundukan binatang. Tujuan dari iman adalah: supaya manusia menjadi tinggi akal dan pikirannya, menjadi bersih jiwanya dengan memegangi ilmu dan pengetahuan. Para mukmin mengerjakan amal perbuatannya, karena kebajikan itu bermanfaat dan diridhai oleh Allah. Mereka meninggalkan kejahatan (kemaksiatan) karena kejahatan itu memudaratkan atau menyengsarakannya, baik bagi agamanya maupun dunianya.

Shummum bukmun 'umyun fa hum laa ya'qiluun = Mereka (orang kafir) itu tuli, bisu, dan buta: sebab itu mereka tidak memahami apa-apa.

Mereka (orang kafir) menulikan diri, seakan-akan tuli, tidak mau mendengar kebenaran dan tidak mau memperkenankan seruan agama dan kebenaran. Seakan-akan mereka bisu dan tidak mau memperhatikan tanda-tanda kekuasaan Allah di jagat raya ini atau yang terjadi pada diri mereka sendiri, seakan-akan mereka adalah orang buta.

Mereka tidak mengetahui dasar dari apa yang diperbuatnya, tujuan ataupun maksudnya. Mereka hanya mengikuti orang lain seperti kehidupan binatang.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan mengumpamakan orang-orang kafir yang bertaklid buta seperti ternak-ternak yang datang karena panggilan penggembalanya. Padahal

binatang-binatang itu tidak memahami, mengapa penggembalanya menyeru (memanggil), dan mengapa pula penggembalanya menghardiknya. Demikianlah perilaku orang yang menerima sesuatu dengan tidak didasari dalil dan menerima sesuatu hukum yang dibebankan kepadanya tanpa berusaha memahaminya. Mereka itu diserupakan orang tuli, tidak mendengar kebenaran, diserupakan dengan orang bisu yang tidak mau menyahut (menyambut) panggilan, dan seperti orang buta yang berpaling karena tidak mau memperhatikan dalil-dalil (fenomena) yang memenuhi jagat raya, seakan-akan mereka tidak menyaksikannya.

69

(172) Hai orang-orang yang beriman. Makanlah makanan yang bermanfaat, yang Kami rezekikan kepadamu. Dan bersyukurlah kepada Allah, jika memang hanya Dia yang kamu sembah.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿١٧٢﴾

(173) Sesungguhnya yang diharamkan kepadamu adalah: bangkai, darah, daging babi, dan hewan yang disembelih untuk (atas nama) selain Allah. Barangsiapa terpaksa (melanggar ketentuan itu) karena keadaan, sedangkan dia tidak berlaku curang dan tidak pula melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun, lagi Maha Kekal rahmat-Nya.[230]

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهِلَّ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ فَمَنِ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٧٣﴾

TAFSIR

Yaa ayyuhal la-dziina aamanuu kuluu min thayyibaati maa razaqnaakum wasy kuruu lillahi in kuntum iyyahu ta'buduun *= Hai orang-orang yang beriman. Makanlah makanan yang bermanfaat, yang Kami rezekikan kepadamu. Dan bersyukurlah kepada Allah, jika memang hanya Dia yang kamu sembah.*

Makanlah segala makanan yang baik, yang telah dijadikan oleh Allah sebagai rezeki bagimu. Bersyukurlah kepada Allah, jika kamu adalah hamba-hamba yang menyembah-Nya.

[230] Kaitkan dengan S.5: al-Maaidah, 87 dan 88.

Orang-orang musyrik dan ahlul kitab, sebelum Islam datang terdiri dari beberapa golongan. Ada di antara mereka yang mengharamkan daging beberapa binatang, seperti *bahirah* dan *saibah* bagi orang-orang Arab.

Paham yang berkembang di kalangan orang Nasrani kala itu menyebutkan, ibadat yang paling mendekatkan diri manusia kepada Allah adalah menyiksa jiwa dan mengharamkan segala rupa kelezatan, serta menjauhkan diri dari segala macam kebutuhan hidup. Mereka tidak mau makan makanan-makanan yang baik. Mereka berpendapat, ada makanan yang tidak boleh dimakan oleh umum, seperti tidak boleh makan daging dan minyak sapi, ketika mereka melakukan sebagian macam puasa.

Hukum-hukum tersebut diciptakan oleh pemimpin-pemimpin mereka, sedikit pun tidak terdapat dalam at-Taurat dan tidak pula dikutip dari Kitab Isa al-Masih. Mereka mengambilnya dari penyembah-penyembah berhala, yang memang mengharamkan banyak makanan yang baik, karena berkeyakinan bahwa mendekatkan diri kepada Allah haruslah dilakukan dengan menyiksa jiwa dan menjauhkan diri dari makanan yang sedap-sedap, seperti tidak tidur beberapa malam dan siang, tidak makan nasi berhari-hari, dan sebagainya.

***Innama harrama 'alaikumul maitata** = Sesungguhnya yang diharamkan bagimu adalah bangkai.*

Yang diharamkan oleh Tuhan hanyalah binatang yang mati sendiri atau mati dibunuh dengan cara yang tidak sesuai aturan agama. Tuhan mengharamkan bangkai, karena bangkai bisa mendatangkan kemudaratan. Mungkin binatang itu mati karena penyakit yang dideritanya sejak lama atau karena penyakit yang baru, dan jika bangkai itu dimakan bisa mempengaruhi kesehatan orang yang memakannya. Selain itu, bangkai diharamkan karena tabiatnya yang menjijikkan.

Kata Ibn Katsir: Jumhur ulama mengecualikan bangkai binatang laut, sepanjang belum membusuk.[231]

***Wad dama** = Dan darah.*

Darah yang terpancar (mengalir), seperti darah yang mengalir dari binatang yang disembelih. Darah seperti itu diharamkan dimakan (setelah dimasak), karena selain menjijikkan, juga menimbulkan kemudaratan, sebagaimana halnya memakan bangkai.

***Wa lahmal khinziiri** = Dan daging babi.*

Daging babi, lemaknya dan seluruh bagian badannya. Tuhan mengharamkan daging babi karena bisa memberikan kemudaratan, khususnya di negeri-negeri

---

[231] Baca uraian Tafsir *Mahasinut Ta'wil* oleh al-Qasimi.

yang beriklim panas, sebagaimana yang telah dibuktikan oleh pengalaman ataupun percobaan (eksperimen).

***Wa maa uhilla bihii li ghairillaah** = Dan hewan yang disembelih untuk (atas nama) selain Allah.*

Allah mengharamkan binatang yang disembelih dengan menyebut nama sesuatu berhala atau nama lain yang bukan Allah, karena hal itu merupakan perbuatan para penyembah berhala. Di samping itu, menyembelih binatang dengan cara seperti itu juga berarti menyekutukan Allah dan mengagungkan selain Dia.

Para fuqaha (ahli fiqh) telah menegaskan, segala sembelihan yang dilakukan dengan menyebut nama selain Allah, walaupun disertai pula menyebut nama Allah, kita tetap haram memakannya.[232] Demikian pula binatang yang disembelih untuk upacara pemujaan berhala, roh gaib, makhluk halus, dan sebagainya.

***Fa manidh thurra ghaira baaghiw wa laa 'aadin fa laa itsma 'alaihi** = Barangsiapa terpaksa (melanggar ketentuan itu) karena keadaan, sedangkan dia tidak berlaku curang dan tidak pula melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya.*

Orang yang terpaksa makan sesuatu yang diharamkan oleh Allah karena tidak memperoleh makanan yang lain, sedangkan dia akan binasa jika tidak segera memakan makanan itu, maka tidak ada dosa baginya. Bahkan dia wajib makan, meskipun makanan itu merupakan makanan yang tidak disenangi. Sebab, membiarkan diri meninggal dunia karena kelaparan adalah dosa besar. Mati kelaparan lebih besar kemudaratannya daripada makan bangkai atau darah. Sedangkan kemudaratan akibat memakan dua jenis makanan itu belum bisa dipastikan. Demikian pula keadaan orang yang terpaksa memakan makanan yang disembelih dengan menyebut nama selain Allah, bisa diperbolehkan, sepanjang memakannya tidak berlebihan.

Tuhan menyebut *ghaira baghiw wa laa 'aadin = sedangkan dia tidak berlaku curang dan tidak melampaui batas* adalah supaya kita tidak menuruti hawa nafsu dalam menafsirkan "keadaan terpaksa". Jangan sampai seseorang mengatakan *sudah terpaksa*, sedangkan sesungguhnya belum. Orang yang betul-betul dalam keadaan terpaksa, memakannya dengan rasa tidak sedap (enak) dan tidak mau melampaui batas.

***Innallaaha ghafuurur rahiim** = Sesungguhnya Allah Maha Pengampun, lagi Maha Kekal rahmat-Nya.*

---

[232] Baca S.5: al-Maaidah, 96; dan baca Ibn Majah 29: 31 hadis 3314.

Sesungguhnya Allah mengampuni para hamba yang melakukan pelanggaran karena keadaan darurat (terpaksa), yang kadar kedaruratannya diserahkan kepada ijtihad manusia. Tuhan Maha Kekal rahmat-Nya terhadap para hamba. Karena itu, bila keadaan terpaksa, Tuhan membolehkan makan makanan yang haram, demi kelangsungan hidupnya.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menyampaikan firman-Nya kepada para mukmin, karena merekalah yang lebih berhak memahami dan lebih patut mengambilnya sebagai petunjuk. Tuhan meminta mereka supaya makan makanan yang baik, dan mensyukuri nikmat-nikmat-Nya yang telah dicurahkan kepada mereka. Sesudah itu Tuhan menjelaskan bahwa makanan yang diharamkan hanya beberapa macam saja, sehingga mereka mengetahui, itulah makanan yang diharamkan. Kebanyakan rezeki dan makanan yang dicipta oleh Allah boleh dimakan. Maka, sudah pada tempatnya mereka mensyukuri nikmat-nimat Allah yang telah diberikannya itu pagi dan siang.[233]

70

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ الْكِتَابِ وَيَشْتَرُونَ بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا أُولَٰئِكَ مَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ إِلَّا النَّارَ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٧٤﴾

(174) Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan Kitab yang diturunkan Allah dan mereka yang menukar (menjual)-nya dengan harga yang sedikit, mereka itu hanyalah makan api sepenuh perutnya. Allah tidak mengajak bicara mereka pada hari kiamat kelak, tidak pula menyucikannya. Bagi mereka azab yang pedih.[234]

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرَوُا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَىٰ وَالْعَذَابَ بِالْمَغْفِرَةِ فَمَا أَصْبَرَهُمْ عَلَى النَّارِ ﴿١٧٥﴾

(175) Merekalah yang menukar kesesatan sebagai ganti dengan petunjuk, dan menukar azab sebagai ganti dengan ampunan. Alangkah nekatnya mereka menghadapi neraka.

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ نَزَّلَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ وَإِنَّ الَّذِينَ

(176) Yang demikian itu karena (sebelumnya) Tuhan telah menurunkan Kitab dengan sebenarnya, dan sesung-

[233] Baca permulaan S.5: al-Maaidah, 87-88.

[234] Kaitkan dengan S.2: al-Baqarah, 159; S.3: Ali Imran, 77.

guhnya orang-orang yang berselisih paham tentang al-Kitab benar-benar dalam pertikaian yang jauh.[235]	اخْتَلَفُوا فِي الْكِتَابِ لَفِي شِقَاقٍ بَعِيدٍ ﴿١٧٦﴾

TAFSIR

***Innal la-dziina yaktumuuna maa anzalallaahu minal kitaabi wa yasy-taruuna bihii tsamanan qaliilan** = Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan kitab yang diturunkan Allah dan mereka yang menukar (menjual)-nya dengan harga yang sedikit.*

Orang-orang yang menyembunyikan wahyu yang telah diturunkan Allah kepada rasul-rasul-Nya atau mereka yang menakwilkan dan menyelewengkan isinya, serta menempatkannya bukan pada tempatnya dengan dasar ijtihad mereka sendiri karena balasan atau imbalan atas apa yang mereka terima dari rakyat (umat) atau sebagai upah atas fatwa-fatwa yang mereka keluarkan secara keliru.

Dinamakan "pemberian yang mereka terima" dan "harga yang sedikit" karena segala usaha menukar kebenaran, walaupun imbalannya besar, tetap dipandang sedikit dibandingkan dengan kebahagiaan yang hilang akibat perbuatan sesat tersebut.

Orang yang mengelirukan atau menyelewengkan keadaan, walaupun menikmati hasilnya secara materiil, tetapi paling lama dia hanya mengecap (menikmati) kelezatannya sepanjang umurnya.[236]

***Ulaa-ika maa ya'kuluuna fii bu-thuunihim illan naara** = Maka mereka itu hanyalah makan api sepenuh perutnya.*

Mereka yang menyembunyikan Kitab Allah dan memperdagangkan isinya, akan makan api neraka, makanan yang menyebabkan mereka masuk neraka.

Boleh juga firman ini diberi makna, bahwa tidak ada yang dapat memenuhi perut mereka yang rakus itu kecuali api neraka.

Hukum yang disebutkan itu bersifat umum, tidak hanya mengenai umat Islam, tetapi juga umat yang lain. Semua dan siapa saja yang berperilaku seperti itu hukumnya sama, masuk neraka.

***Wa laa yukallimuhumullaahu yaumal qiyaamati** = Allah tidak mengajak bicara mereka pada hari kiamat kelak.*

Allah berpaling dari mereka dan marah kepadanya. Memang zaman dahulu berlaku adat-adat raja, apabila marah, raja tidak mempedulikan lagi mereka yang

---

[235] Kaitkan dengan S.17: al-Israa', 105.

[236] Baca S.9: at-Taubah, 38-59.

dimarahi, juga tidak mau berbicara dengan mereka. Sebaliknya, jika raja dalam keadaan bergembira terhadap orang yang dihadapi, dia akan berlaku lemah lembut dan menerima orang yang disenangi dengan air muka yang jernih.

***Wa laa yuzakkiihim** = dan tidak pula menyucikan mereka.*

Allah tidak menyucikan atau membersihkan mereka (orang-orang yang menyembunyikan isi Kitab Allah) dari kotoran dosa, tidak memberi ampunan dan tidak memberi maaf. Apabila mereka meninggal dunia tetap dalam kekufuran.

***Wa lahum 'a-dzaabun aliim** = Bagi mereka azab yang pedih.*

Pada hari kiamat kelak, mereka akan menerima azab yang sangat pedih.

***Ulaa-ikal la-dziinasy tarawudh dhalaalata bil hudaa** = Merekalah orang-orang yang menukar kesesatan sebagai ganti petunjuk.*

Mereka yang diberi pembalasan dengan apa yang telah dijelaskan di atas adalah orang-orang yang meninggalkan petunjuk yang terang dan nyata, yang tidak lagi ada perbedaan (*khilaf*). Yaitu, petunjuk yang didatangkan oleh rasul-rasul dari Tuhannya dan mengikuti pendapat-pendapat manusia dalam beragama. Oleh karena itu, orang-orang yang meninggalkan petunjuk Allah itu menjadi orang-orang yang sesat.

***Wal 'a-dzaaba bil maghfirati** = Dan menukar azab sebagai ganti ampunan.*

Orang-orang yang mengikuti kesesatan sepatutnya menerima azab sebagai pengganti ampunan. Karena memilih azab, berarti mereka membeli azab sebagai ganti ampunan. Jadi, mereka sendiri yang berbuat kejahatan atas dirinya, karena tertipu oleh hasil yang segera diperoleh dan memandang rendah apa yang hasilnya tidak segera bisa dicapai.

***Fa maa ash-barahum 'alan naar** = Alangkah terlalu nekatnya mereka menghadapi neraka.*

Mereka terus-menerus bergelimang dalam perbuatan yang mencampakkan dirinya ke dalam api neraka. Sikap mereka yang tidak mempedulikan akibat-akibat dari perbuatannya itu menjadi dalil atau bukti tentang kenekatan mereka menghadapi neraka. Itulah keadaan yang mengherankan kita.[237]

---

[237] Dalam bahasa Arab biasa dipakai kata *uslub* yang serupa ini dengan orang yang tidak mempedulikan kemarahan raja. Biasa dikatakan "*ma ashbaraka 'alaal 'qidi wal sijni* = alangkah terlalu sabar engkau dibelenggu dan dipenjarakan. Yakni, tidak mengerjakan sesuatu yang menyebabkan mereka dibelenggu dan dipenjarakan, kecuali orang tahan menderita azab.

***Dzaalika bi annallaaha nazzalal kitaaba bil haqqi** = Yang demikian itu karena Tuhan telah menurunkan Kitab dengan sebenarnya.*

Mereka selayaknya menerima azab yang telah ditetapkan, sebab al-Kitab telah membawa kebenaran, tetapi mereka enggan mengikutinya. Orang-orang yang tidak mengikuti kebenaran sepatutnya ditimpa azab.

***Wa innal la-dziinakh talafuu fil kitaabi la fi syiqaaqim ba'iid** = Orang-orang yang berselisih paham tentang al-Kitab, sesungguhnya mereka dalam pertikaian.*

Semua orang yang berselisih tentang al-Kitab yang sebenarnya diturunkan oleh Allah untuk menyatukan pendapat tentang kebenaran dan menghilangkan perselisihan di antara mereka, sungguh berada dalam pertengkaran yang jauh dari jalan yang benar. Karena mereka jauh dari kebenaran, maka mereka tidak memperoleh petunjuk. Perilaku mereka berlain-lainan, dengan macam-macam bid'ah dan mazhab yang mereka buat-buat dan masing-masing berdiri jauh dari yang lain.

Inilah ancaman lain dari Allah, setelah ancaman pertama yang ditujukan kepada mereka yang menyembunyikan kebenaran.[238]

Oleh karena itu, orang-orang yang mempunyai Kitab ke-Tuhanan tidak boleh lagi bermazhab-mazhab (bergolong-golongan). Tuhan telah menegaskan bahwa Dia tidak menyukai orang yang bermazhab-mazhab.[239]

Maka, apabila ditemukan perselisihan paham yang memang merupakan tabiat dari manusia, wajiblah bagi kita untuk mengembalikan hukum atau apa yang diperselisihkan itu kepada al-Kitab (al-Qur'an) dan as-Sunnah (hadis).[240]

Para mukmin tidak dibenarkan berselisih dalam hal agama. Allah telah menunjukkan jalan keluar dari segala macam perselisihan. Selain itu, masalah-masalah yang diperselisihkan tidak boleh menyebabkan kita saling menjauhkan diri dari yang lain. Ilmuwan bisa menyelidiki masalah-masalah yang diperselisihkan. Mana yang dipandang *rajih* (kuat) kita pegang, apabila yang demikian itu akan mendatangkan kemaslahatan umat dan dengan hukum-hukum itu umat akan bersekutu (bekerja sama).[241]

---

[238] Baca S.6: al-An'aam, 153.

[239] Baca S.6: al-An'aam, 59.

[240] Baca S.4: an-Nisaa', 58.

[241] Baca S.2: al-Baqarah, 159; perhatikan S.3: Ali Imran, 7 dan S.17: al-Israa', 105.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menjelaskan, sebagian pemuka agama mengharamkan apa yang tidak diharamkan oleh Allah dan mensyariatkan bagi manusia apa yang tidak disyariatkan oleh Allah. Mereka menyembunyikan apa yang disyariatkan itu, dengan jalan menakwilkan atau dengan jalan meninggalkan syariat itu sama sekali. Para Yahudi dan Nasrani telah menyembunyikan keterangan yang menjelaskan sifat-sifat Nabi Muhammad yang termuat dalam Kitab Taurat dan Injil. Mereka juga mewajibkan manusia untuk menjauhkan diri dari makanan yang lezat dan minuman yang sedap dan bermanfaat bagi mereka.

71

لَيْسَ الْبِرَّ اَنْ تُوَلُّوْا وُجُوْهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ
وَالْمَغْرِبِ وَلٰكِنَّ الْبِرَّ مَنْ اٰمَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ
وَالْمَلٰۤىِٕكَةِ وَالْكِتٰبِ وَالنَّبِيّٖنَ ۚ وَاٰتَى الْمَالَ عَلٰى
حُبِّهٖ ذَوِى الْقُرْبٰى وَالْيَتٰمٰى وَالْمَسٰكِيْنَ وَابْنَ
السَّبِيْلِ ۙ وَالسَّاۤىِٕلِيْنَ وَفِى الرِّقَابِ ۚ وَاَقَامَ الصَّلٰوةَ
وَاٰتَى الزَّكٰوةَ ۚ وَالْمُوْفُوْنَ بِعَهْدِهِمْ اِذَا عٰهَدُوْا ۚ
وَالصّٰبِرِيْنَ فِى الْبَأْسَاۤءِ وَالضَّرَّاۤءِ وَحِيْنَ الْبَأْسِ ۗ
اُولٰۤىِٕكَ الَّذِيْنَ صَدَقُوْا ۗ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُتَّقُوْنَ ﴿١٧٧﴾

(177) Bukanlah kebaktian menghadapkan muka ke arah Timur dan Barat. Kebaktian itu adalah orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat, Kitab, para nabi. Memberikan harta yang dicintainya kepada orang-orang yang mempunyai ikatan keluarga, anak-anak yatim, orang-orang miskin, ibnu sabil (anak jalanan), peminta-minta, dan memerdekakan budak. Mendirikan sembahyang, memberikan zakat dan orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, serta sabar dalam kemiskinan, dalam kemelaratan dan ketika menghadapi perang. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka juga orang-orang yang bertakwa.[242]

TAFSIR

***Laisal birra an tuwalluu wujuuhakum qibalal masyriqi wal maghribi** = Bukanlah kebaktian menghadapkan muka ke arah Timur dan Barat.*

---

[242] Kaitkan dengan ayat 189, 62 S.35: ala Faathir; S.42: as-Syuura, 267; S.2: al-Baqarah, 60; S.9: at-Taubah: S.76: al-Insaan, 92; S.3: Ali Imran, 23; S.23: al-Mu'minuun, 31-32; S.3: Ali Imran; S.82: al-Infithaar.

Menghadapkan muka ke Timur dan ke Barat (dalam menghadap kiblat) tidak otomatis dipandang sebagai *birr = kebaktian*, sebab menghadapkan muka bukanlah suatu amal saleh.

***Wa laakinnal birra man aamana billaahi wal yaumil aakhiri wal malaa-ikati wal kitaabi wan nabiyyina** = Kebaktian itu adalah orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat, Kitab, dan para nabi.*

Kebaktian dan kebajikan itu adalah beriman kepada Allah, beriman kepada hari kiamat, para malaikat, Kitab-kitab dan beriman kepada para nabi.

1. Iman kepada Allah merupakan sendi kebaktian. Tetapi beriman kepada Allah tidaklah menjadi sendi kebaktian, jika iman itu tidak benar-benar tertanam dalam lubuk jiwa yang disertai ketundukan, ke-*khudhu'*-an dan berketetapan hati, serta tidak bergembira secara berlebihan jika memperoleh nikmat, sebaliknya, tidak berputus asa bila tertimpa bencana.

   Iman kepada Allah mengangkat jiwa dari ketundukan dan memperhambakan diri kepada para penguasa dengan kekuasaannya yang bersifat agama dan dengan mengaku sebagai orang perantaraan di sisi Allah atau sebagai wakil Tuhan.

   Para mukmin tidak akan rela menjadi hamba yang hina sebagai manusia. Mereka hanya akan tunduk kepada Allah dan agama-Nya.

2. Iman kepada hari akhir menanamkan keyakinan bahwa manusia akan mengalami hidup yang kedua kali di dalam gaib nanti, yang kondisinya tidak sama dengan kehidupan di alam sekarang ini. Karena itu manusia tidak menghabiskan usianya hanya untuk kesejahteraan lahiriah atau hanya untuk kenikmatan duniawi saja. Manusia juga mempersiapkan diri untuk kehidupan di alam yang kedua, akhirat.

3. Iman kepada malaikat merupakan dasar pokok iman kepada wahyu, kepada kenabian dan hari akhir. Orang yang mengingkari keberadaan malaikat berarti juga mengingkari kenabian dan hari akhir. Sebab, malaikat penyampai wahyu itulah yang melimpahkan ilmu kepada nabi mengenai urusan-urusan agama atas perintah Allah.[243]

4. Iman kepada kitab-kitab yang diturunkan dari langit yang sudah disampaikan kepada para nabi, menghendaki supaya kita mengikuti segala isinya, baik berupa perintah maupun larangan. Orang yang meyakini sesuatu itu baik dan berguna, tentulah jiwanya termotivasi untuk melaksanakan sesuatu yang diyakininya baik itu. Seseorang yang percaya bahwa sesuatu itu akan menyengsarakan, tentulah dia akan menjauhkan diri.

---

[243] Baca S.67: al-Qadr, 4; S.26: asy-Syu'araa, 193.

5. Iman kepada nabi-nabi menghendaki supaya kita mengambil petunjuk-petunjuk yang mereka bawa. Kita pun dituntut mencontoh perilaku hidupnya, dan berakhlak seperti akhlaknya.

Banyak orang yang jiwanya telah membeku dalam kebodohan, menyangka bahwa berdoa dan membaca salawat yang tertulis dalam Kitab *Dalailul Khairat* telah cukup baginya, walaupun dia sama sekali tidak mengetahui akhlak-akhlak Nabi yang mulia. Mereka tidak mau meneladani Nabi, mengikuti sunnah, dan meninggalkan bid'ah. Mereka merasa telah memperoleh pahala yang besar, apabila mau meneriakkan doa dan salawat yang tertulis dalam kitab itu.

Wa aatal maala 'alaa hubbihii dzawil qurbaa wal yataamaa wal masaakiina wabnas sabiili was saailiina wa firriqaabi *= Memberikan harta yang dicintainya kepada orang-orang yang mempunyai ikatan keluarga, anak-anak yatim, orang-orang miskin, ibnu sabil (anak jalanan), peminta-minta, dan memerdekakan budak.*

Dia memberikan harta yang sangat dicintainya kepada golongan-golongan yang sangat memerlukan dengan didasari rasa kasih dan sayangnya kepada mereka.

Golongan-golongan yang berhajat (memerlukan) bantuan adalah:

1. Para kerabat.

   Orang-orang yang mempunyai ikatan kekeluargaan yang memerlukan pertolongan. Merekalah orang-orang yang paling berhak kita santuni. Sudah menjadi tabiat dan fitrah manusia bahwa mereka akan merasa sakit (sedih) karena kepapaan keluarganya, lebih sedih daripada kepapaan orang lain. Karena itu, mereka berpendapat, kehinaan yang dideritanya juga kehinaan keluarganya, dan kemuliaan dirinya juga kemuliaan keluarganya.

   Orang yang memutuskan rahimnya, tidak mau memberi pertolongan, padahal kerabatnya dalam kepapaan, sedangkan dia dalam kecukupan nikmat dan keutamaan Allah, maka sungguhlah orang itu telah jauh dari agama dan fitrahnya.

   Memberikan harta kepada para kerabat memiliki dua nilai sedekah. Selain bernilai sedekah yang mampu membantu kesulitan kerabat, juga menjadi penghubung kasih sayang yang mempererat hubungan persaudaraan.

2. Anak yatim.

   Anak-anak kecil yang papa, yang tidak berayah, dan tidak pula ada usaha untuknya, tentu memerlukan bantuan dari kaum hartawan, supaya kehidupan mereka tidak berkembang menjadi lebih buruk. Di samping itu, pendidikan mereka tidak akan terputus yang nantinya bisa mengganggu perkembangan hidupnya, bahkan juga mengganggu kehidupan masyarakat luas.

3. Orang-orang miskin.

   Orang-orang yang karena kelemahannya tidak sanggup mencari penghasilan yang bisa mencukupi kebutuhan hidupnya. Maka, wajib bagi para muslim untuk membantu mereka dan memberikan pertolongan. Mereka juga anggota umat manusia. Yang termasuk dalam kemaslahatan perseorangan atas umatnya adalah: bertolong-tolongan, dan bantu-membantu dalam memelihara keselamatan umat.

4. Ibnussabil.

   Agama memerintahkan kita untuk membantu ibnussabil dalam perjalanan mengandung pengertian, bahwa agama mendorong kita untuk bepergian dan mengadakan perlawatan (kunjungan, wisata).

5. Peminta-minta.

   Sebagian manusia yang hidupnya serba kekurangan dan harus menengadahkan tangannya meminta pertolongan kepada orang lain, kita hendaklah memberikan sedekah dan bantuannya.

6. Memerdekakan budak.

   Hal ini termasuk membeli budak untuk dimerdekakan, memberi bantuan kepada tawanan dengan melakukan penebusan, dan membantu budak-budak *mukaatab* untuk membayar angsuran yang telah ditetapkan oleh tuannya.

   Dengan menjadikan pemberian ini sebagai suatu hal yang wajib dilakukan oleh kaum muslim, kita memperoleh peringatan bahwa agama berkeinginan menghapuskan perbudakan. Sebab, agama memandang menusia terlahir merdeka, kecuali dalam beberapa hal, yang menurut kemaslahatan umum, orang-orang tawanan, misalnya, harus dijadikan budak (orang suruhan yang bisa diperjual-belikan).

Memberikan harta kepada golongan-golongan yang sudah disebutkan di atas tidaklah terikat pada masa tertentu, tidak terikat dengan batas-batas kepemilikan tertentu dan tidak pula dibatasi harta yang diberikan dengan jumlah kedermawanan orang yang memberi dan keadaan orang yang menerimanya.

Banyak muslim yang mengabaikan hak-hak ini, padahal al-Qur'an telah memerintah mereka melaksanakannya. Seandainya mereka menunaikan perintah tersebut dengan sebaik-baiknya, maka jadilah mereka sebaik-baik umat dan masuklah sebagian besar orang ke dalam Islam. Mereka melihat bahwa Islam sangat memperhatikan nasib fakir miskin, dan mengetahui dirinya mempunyai hak dalam harta kaum hartawan.

Wa aqaamash shalaata = Dan mendirikan sembahyang.

Mendirikan sembahyang dengan tepat waktu dan memenuhi aturannya secara tertib. Tetapi hal itu tidak bisa terwujud, jika orang hanya mengerjakan

(menunaikan) perbuatan-perbuatan (gerakan) sembahyang dan ucapan (bacaannya) saja, tanpa memperhatikan dan menghayati rahasia dan jiwanya.

Di antara rahasia yang terkandung dalam sembahyang adalah orang yang menjalankannya haruslah mempunyai akhlak yang utama dan jauh dari segala sifat kerendahan diri. Orang tidak lagi melakukan kejahatan (kemaksiatan) dan tidak pula melakukan kemunkaran.[244] Juga tidak berkeluh-kesah, apabila tertimpa sesuatu bencana. Tidak bakhil dan kikir jika memperoleh kebajikan.[245]

Dia pun tidak takut menjalankan kebenaran, meskipun menerima caci-maki dan cemoohan. Tidak pula peduli terhadap kesulitan-kesulitan yang berkaitan dengan sikapnya rajin menjalani agama Allah, dan tidak menghiraukan harta-harta yang dinafkahkannya untuk mencari kerelaan Allah.

***Wa aataz zakaata** = Dan memberikan zakat.*

Memberikan zakat harta yang diwajibkan. Sedikit sekali dalam al-Qur'an ada kata *as-shalaah* (shalat) yang tidak diiringi kata *az-zakaah* (zakat). Hal ini karena sembahyang akan mengheningkan atau menenteramkan jiwa, sedangkan harta adalah imbangan jiwa. Maka, mengeluarkan zakat dipandang sebagai suatu segi yang besar dalam amalan-amalan kebajikan. Inilah sebabnya, sesudah Rasulullah wafat, para sahabat sepakat memerangi orang Arab (muslim) yang tidak mau mengeluarkan zakat. Sebab, orang yang tidak mau mengeluarkan zakat sama artinya meruntuhkan sendi Islam dan merusak dasar keimanan.

Tuhan menguatkan kefardhuan zakat atas kita dengan menyebut kata zakat dalam al-Qur'an sampai lebih dari 70 kali. Untuk itu, tentulah Allah sama sekali tidak merelakan kita mencari daya upaya untuk membebaskan diri dari kewajiban berzakat dengan jalan menipu-Nya. Segala dalih lebih pantas disebut "daya upaya setan", bukan daya upaya yang dibenarkan oleh syara', karena dalih itu berarti mencari suatu jalan untuk membatalkan suatu hukum yang telah difardhukan oleh Allah.

Di antara dalih yang dibuat-buat itu, misalnya, memberikan hartanya kepada si isteri dengan janji akan dikembalikan sesudah waktu yang ditentukan, sehingga terbebaslah dia dari kewajiban zakat. Umpamanya sebelum satu atau dua hari usia setahun harta ada padanya, yang mewajibkan dikeluarkannya zakat, harta itu diberikan kepada isteri sampai harta yang ada padanya kurang dari ukuran atau kadar harta (nishab) yang wajib dizakati.

Dengan cara itu, orang tersebut sama artinya meruntuhkan suatu lembaga sosial yang didirikan oleh al-Qur'an dan as-Sunnah. Sunnah amaliyah (praktek) dan sunnah qauliyah (ucapan) telah menjelaskan kadar zakat yang harus dikeluarkan

---

[244] **Baca S.29: al-Ankabuut, 45**

[245] **Baca S.60: al-Ma'aarij, 19**

dan memberi batasan tentang ukuran 1/40 (2,5 %) dari pokok harta. Juga telah menjelaskan jalan-jalan mengambil zakat, sebagaimana telah menjelaskan segala hukum yang berkaitan dengan zakat.[246]

Sesudah menjelaskan kebajikan dalam pekerjaan atau amal perbuatan, Tuhan menjelaskan kebajikan dalam akhlak, dengan firman-Nya:

***Wal muufuuna bi'ahdihim i-dzaa 'aahaduu** = Dan orang-orang yang menepati janji apabila berjanji .*

Orang-orang yang menepati janjinya, bila mereka mengadakan perjanjian atau suatu kontrak. Hal ini mencakup janji yang dibuat oleh manusia dengan sesamanya, sebagaimana janji yang dibuat oleh para mukmin dengan Tuhannya, yaitu: janji menuruti perintah dan menaati segala hukum yang terdapat dalam agama-Nya.

Janji itu tidak wajib ditepati, bahkan tidak boleh dipenuhi, apabila apa yang dijanjikan itu mengenai perbuatan maksiat. Diserupakan dengan janji adalah akad (suatu pengakuan, pernyataan). Seseorang yang telah berakad wajib menyempurnakannya, asal isi akad itu tidak berlawanan dengan kaidah agama yang umum. Ketika kita menunaikan janji dan akad terkandung pengertian kita ikut memelihara ketertiban masyarakat. Karena dengan terlaksananya janji dan akad berarti transaksi antarmanusia bisa berjalan dengan baik, sekaligus bisa dihindarkan terjadinya percekcokan dan kekacauan antarmereka.

***Wash shaabiriina fil ba'saa-i wadh dharraa-i wa hiinal baa'si** = Dan sabar dalam kemiskinan, dalam kemelaratan dan ketika menghadapi perang.*

Orang-orang sabar menderita kepapaan dan kesukaran, serta bersabar ketika tertimpa penyakit atau kehilangan harta dan sewaktu melawan musuh dalam medan perang.

Tuhan menentukan tempat yang tiga ini saja, meskipun sikap sabar terpuji dalam segala kondisi. Masalahnya, orang yang mampu bersabar dalam tiga hal tersebut akan lebih bersabar lagi dalam keadaan yang lain.

Papa, apabila keras tekanannya akan menyempitkan dada dan mendorong kita kepada kekufuran.

Sakit, apabila menderita fisik, melemahkan akhlak dan kemauan (semangat).

Peperangan berarti menghadapi kebinasaan. Sebab, hanya ada dua pilihan dalam perang, menang atau mati. Kita memerlukan kesabaran dalam menghadapi tiga kondisi tersebut.

***Ulaa-ikal la-dziina shadaquu** = Mereka itulah orang-orang yang benar.*

---

[246] Pelajari buku kami, *Pedoman Zakat*.

Merekalah orang-orang yang berlaku benar dan mengaku diri beriman.

***Wa ulaa-ika humul muttaquun** = Dan merekalah orang-orang yang bertakwa.*

Merekalah yang telah menjadikan adanya pelindung antara dirinya dan kemurkaan Allah, dengan cara menjauhkan diri dari perbuatan maksiat.

Sebagian ulama berkata: "Barangsiapa mengamalkan ayat ini, sungguh sempurnalah imannya dan tercapailah martabat keyakinannya yang paling tinggi".[247]

Dalam ayat-ayat ini Tuhan telah mengumpulkan pokok-pokok yang tersebut dalam ayat 62. Dalam ayat ini Tuhan menambahkan penjelasan tentang amal saleh dan penjelasan tentang iman kepada malaikat, iman kepada Kitab dan para nabi. Orang yang beriman kepada Allah juga beriman kepada makhluk-Nya dan aturan-Nya. Malaikat adalah pesuruh-pesuruh Allah yang menjaga peraturan-peraturan itu di alam raya ini.[248]

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menjelaskan, menghadapkan muka ke arah kiblat yang ditentukan bukanlah suatu kebajikan. Dalam agama, maksud kita disyariatkan menghadap ke arah arah kiblat tertentu adalah, untuk memperingatkan orang bahwa ketika sedang sembahyang berarti dia tengah bermunajat (berkomunikasi) dengan Allah, menyeru Tuhannya langsung, dan berpaling dari selain Dia. Selain itu, dengan menghadap ke suatu kiblat tertentu akan terwujud syiar untuk para umat yang berkumpul dengan maksud yang satu pula. Yang demikian itu juga membiasakan mereka sepaham dalam segala urusannya.

Ayat *al-Birr* menunjukkan bahwa orang-orang yang bisa mengumpulkan segala sifat ini pada dirinya, mereka dinamai: *orang yang abrar* (berbakti).

72

(178) Hai orang-orang yang beriman. Telah diwajibkan kepadamu hukum qisas (tuntut bela) dalam perkara pembunuhan. Orang merdeka untuk orang

[247] Perhatikan ayat 189 surat ini.

[248] Lebih jauh bacalah permulaan S.42: asy-Syuura. Mengenai pemberian harta hendaklah memperhatikan S.2: al-Baqarah, 267 dan S.9: at-Taubat, 60. Kemudian perhatikan S.3: Ali Imran, 76, 92. Mengenai orang yang berlaku benar dalam pengakuan beriman, bacalah S.23: al-Mu'minuun dan dalam S.3: Ali Imran, 31-32. Sesudah itu perhatikan orang-orang yang dipandang berbakti (*abrar*) dalam surat 82: al-Infithaar.

بِالْأُنْثَىٰ فَمَنْ عُفِيَ لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَاتِّبَاعٌ بِالْمَعْرُوفِ وَأَدَاءٌ إِلَيْهِ بِإِحْسَانٍ ذَٰلِكَ تَخْفِيفٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ فَمَنِ اعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٧٨﴾

merdeka, hamba sahaya untuk hamba sahaya, dan perempuan untuk perempuan. Barangsiapa yang dimaafkan oleh saudaranya karena perbuatannya itu hendaklah dipenuhi secara patut dan menunaikannya dengan sebaik-baiknya. Itu adalah keringanan dan rahmat dari Tuhanmu. Karena itu, barangsiapa melanggar batas sesudah itu, maka baginya azab yang sangat pedih.

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٧٩﴾

179) Bagimu ada kehidupan dalam peraturan qisas tersebut; hai orang yang berakal. Mudah-mudahan kamu bertakwa.[249]

TAFSIR

***Yaa ayyuhal la-dziina aamanuu kutiba 'alaikumul qishaashu fil qatlaa** = Hai orang-orang yang beriman. Telah diwajibkan kepadamu hukum qisas (tuntut bela) dalam perkara pembunuhan.*

Allah mewajibkan kamu dalam posisi sama dan berlaku adil dalam menjalankan hukum qisas, penuntutan (peradilan) yang setimpal (objektif) dalam kasus pembunuhan. Bukan seperti yang dilakukan oleh orang-orang yang kuat terhadap si lemah, yaitu: membunuh banyak orang hanya karena ada seorang (si kuat) terbunuh.

***Al hurru bil hurri wal'abdu bil 'abdi wal un-tsaa bil un-tsaa** = Orang merdeka untuk orang merdeka, hamba sahaya untuk hamba sahaya dan perempuan untuk perempuan.*

Orang yang merdeka dihukum bunuh karena dia membunuh seorang yang merdeka dengan tidak ada penangguhan dan tidak pula ada perlakuan curang. Apabila ada seorang yang merdeka membunuh sesama orang merdeka, maka orang yang membunuh itu dikenai hukuman bunuh (mati), bukan orang merdeka lain yang dihukum bunuh, dan bukan pula sejumlah orang dari kabilah (etnis) tempat orang yang membunuh itu bertempat tinggal. Apabila seorang hamba membunuh hamba maka hamba itulah yang dihukum mati, bukan tuannya dan bukan pula seseorang yang merdeka dari kabilah (suku) si hamba itu berasal. Demikian pula seorang perempuan akan dihukum mati, jika perempuan itu

---

[249] Kaitkan dengan S.17: al-Israa', 33; S.4:an-Nisaa', 92-93; dan S.5: al-Maaidah, 33-45.

melakukan pembunuhan. Tak ada orang lain yang bisa dijatuhi hukuman mati sebagai tebusannya.

Ringkasnya, hukum qisas (hukum mati) dan penuntutan dikenakan kepada orang yang melakukan pembunuhan, siapa saja pelakunya, bukan orang lain dari sukunya, dan bukan pula seseorang dari keluarganya.

Dalam tafsirnya al Baidlawi menjelaskan, pada masa jahiliyah terjadi pembunuhan antara dua suku orang Arab. Salah satu suku memiliki keutamaan dan kemuliaan dibanding yang lain. Suku yang pertama bersumpah akan membunuh orang-orang merdeka dari suku kedua, yang lebih rendah derajatnya, dengan alasan suku kedua membunuh seorang budak dari suku pertama. Selain itu juga bersumpah akan menghukum mati orang laki-laki dari suku kedua, karena ada seorang perempuan dari suku kedua membunuh seorang perempuan dari suku pertama. Sesudah agama Islam berkembang, penduduk dari kedua suku (kabilah) itu datang kepada Nabi Muhammad untuk meminta keputusan. Maka, turunlah ayat ini, lalu Nabi memerintahkan mereka memberlakukan persamaan hak dan kedudukan di muka hukum ataupun persamaan dalam penuntutan.

Sejak zaman Rasulullah berlakulah hukuman mati bagi seorang lelaki karena membunuh perempuan. Hukuman mati bagi orang merdeka karena membunuh hamba (budak), jika orang yang merdeka itu bukan tuan si hamba yang terbunuh. Kalau pembunuh itu tuannya, maka dia akan ditakzir (dijatuhi hukuman denda) dengan sangat berat.

Seorang ayah tidak bisa dijatuhi hukuman mati lantaran membunuh anaknya. Hukuman mati (qisas) diberlakukan untuk menakut-nakuti orang yang berbuat salah agar tidak terus-menerus melakukan pembunuhan. Ayah, menurut fitrahnya diciptakan dengan tabiat sayang dan mencintai anaknya. Ayah rela mengorbankan jiwa dan hartanya untuk anaknya. Jarang sekali seorang ayah berlaku kejam kepada anaknya. Anaklah yang kerap kali berlaku kejam kepada ayahnya. Akan tetap hakim boleh menjatuhkan hukuman takzir kepada ayah yang membunuh anaknya dengan takzir yang membuat ayah tersebut jera dan tidak akan mengulangi perbuatannya, selain orang lain takut melakukan perbuatan serupa.

Fa man 'ufia lahuu min a-khiihi syai-un* = *Barangsiapa yang dimaafkan karena perbuatannya itu oleh saudaranya.

Apabila saudara si terbunuh memberi maaf dengan meminta diyat (ganti rugi), maka bebaslah si pembunuh dari hukuman qisas. Walaupun yang memberi maaf hanya seorang saja dari beberapa wali dari si terbunuh, si pembunuh tetap terbebas dari hukuman qisas.

Tuhan telah memberi hak memaafkan kepada para wali dari si terbunuh, yaitu asabatnya (keluarga). Tetapi jika wali dari si terbunuh menuntut, hakim hendaknya mengabulkan. Jika para wali memberi maaf dan tidak menuntut agar hakim menghukum mati si pembunuh, maka hakim harus menerima pemberian

maaf yang diberikan oleh wali. Sebaliknya, hakim tidak boleh memberi maaf, jika wali menuntut hukuman qisas.

***Fattibaa'um bil ma'ruufi wa adaa-un ilaihi bi ihsaanin** = Hendaklah (pemberian maaf) itu dipenuhi secara patut dan dilaksanakannya dengan baik.*

Hendaklah yang memberi maaf dan menuntut diyat, juga menuntutnya secara makruf (patut). Baik yang memberi maaf maupun yang menerima permaafan haruslah berlaku demikian. Tidak boleh pemberi maaf lalu mempersulit si pembunuh. Misalnya menuntut diyat (ganti rugi) yang kasar dan tidak wajar, karena dengan tuntutan yang sangat besar, yang di luar kemampuan si pembunuh atau keluarganya. Tuntutan diyat harus disampaikan secara lemah lembut dan pantas.

Sebaliknya, si pembunuh hendaklah segera membayar diyat yang dituntut, jangan menunda-menunda, jangan mengurangi jumlahnya atau berlaku curang dalam pelaksanaannya. Dalam ayat lain bisa kita ketahui bahwa diyat dapat berupa maaf.[250]

***Dzaalika takh-fiifum mir rabbikum wa rahmatun** = Itu adalah keringanan dan rahmat dari Tuhanmu.*

Hukum yang telah disyariatkan oleh Allah kepada umatnya berupa pemberian maaf kepada si pembunuh sebagai ganti hukuman qisas (mati) dan mencukupkan dengan pembayaran sejumlah harta (*diyat*) adalah suatu keringanan atau *rukhshah* dari Tuhan sebagai rahmat-Nya.

***Fa mani' tadaa ba'da dzaalika fa lahuu 'a-dzaabun aliim** = Karena itu, barangsiapa yang melanggar sesudah itu, baginya azab yang pedih.*

Tetapi jika sesudah memberi maaf dan menerima ganti rugi (diyat) justru melakukan balas dendam dengan ganti membunuh, maka baginya azab pedih pada hari kiamat kelak.

***Wa lakum fil qi-sha-shi hayaatun** = Bagimu hidup dalam peraturan qisas itu.*

Dengan pemberlakuan hukum qisas, kehidupan masyarakat akan terpelihara dengan baik. Masyarakat akan terhindar dari kecurangan dan kekacauan, sebab hukum qisas didasarkan rasa keadilan yang sama, terutama keadilan dalam hukum, selain rasa kekeluargaan untuk menciptakan kedamaian.

---

[250] Baca S.4: an-Nisaa', 92.

Orang yang mengetahui bahwa apabila dia membunuh seseorang akan dijatuhi hukuman mati, tentulah dia tidak berani membunuh. Dengan demikian berartilah dia memelihara jiwa orang lain, yang juga berarti memelihara jiwa diri sendiri. Menerima diyat memang tidak bisa mencegah setiap orang dari perbuatan menumpahkan darah orang lain. Banyak manusia yang bersedia mengeluarkan harta yang banyak untuk membinasakan musuhnya. Karena itu, Tuhan memberlakukan hukuman mati bagi si pembunuh agar berkuranglah kasus pembunuhan.

Yaa ulil albaabi = Hai orang-orang yang berakal kuat.

Tuhan memerintah orang-orang yang berakal untuk menunjukkan bahwa orang yang mempunyai nyawa dan memeliharanya adalah orang-orang yang berakal, sebagaimana mereka yang berakal mampu memahami rahasia (filosofi) hukum qisas dan maslahat serta hikmah yang dikandungnya. Karena itulah kita wajib mempergunakan akal untuk memahami rahasia dan hikmah hukum.

La 'allakum tattaquun = Mudah-mudahan kamu menjadi orang bertakwa.

Karena dengan hukum qisas itu kamu memperoleh kehidupan. Mudah-mudahan kamu bisa memelihara diri dari melampaui batas dan menahan diri dari menumpahkan darah orang lain.[251]

Dalam surat al-Baqarah, Tuhan menetapkan hukum qisas dan keluarga si terbunuh boleh memberi maaf. Dalam surat an-Nisaa terdapat ayat yang memberi pengertian bahwa seorang mukmin tidak boleh membunuh sesama mukmin dengan sengaja.

Dalam surat al-An'aam, al-Israa', dan al-Furqaan terdapat ayat-ayat yang mencegah kita membunuh manusia secara mutlak, kecuali ada sebab-sebab yang membolehkannya.

Dalam an-Nisaa', Tuhan menetapkan bahwa pembunuh itu ada dua jenis. Pertama karena khilaf (lalai), dan kedua karena sengaja. Untuk yang sengaja diadakan hukum pidana. Surat an-Nisaa' dengan tegas menandaskan pembunuh yang tidak dikenai hukum qisas. Misalnya, kalau pihak keluarga si terbunuh orang Islam atau *mu'ahid* diberikan diyat dan kafarat seperti memerdekakan seorang budak yang beriman. Jika tidak sanggup hendaklah berpuasa dua bulan berturut-turut. Jika keluarga si pembunuh kafir *harby*, maka tidak diberikan apa-apa.

Dalam surat al-Israa, Tuhan menetapkan bahwa keluarga si terbunuh tidak boleh bertindak sendiri untuk menuntut pembelaan, teristimewa jika tindakan itu dilakukan bukan terhadap si pembunuh sendiri.

---

[251] Perhatikan S.17: al-Israa', 33; S.4: an-Nisaa', 92-93; dan S.5: al-Maaidah, 33 dan 45.

Qisas terhadap si pembunuh memang suatu hukum yang harus dilakukan dalam kalangan bangsa Yahudi, sebagaimana tersebut dalam Pasal 19 kitab *Shifrul Khuruj*.

Diyat adalah suatu urusan yang harus dipenuhi di kalangan Nasrani.

Orang Arab, dalam hal ini mengambil tindakan terhadap pembunuh menurut kuat lemahnya posisi suku mereka. Kerapkali suatu suku tidak mau membunuh pelakunya langsung, tetapi membalas bunuh kepala suku si pembunuh. Sering juga mereka minta ganti sepuluh orang untuk dieksekusi sebagai pembalasannya. Sering pula meminta ganti orang lelaki sebagai ganti orang perempuan yang terbunuh, atau meminta orang merdeka sebagai ganti budak yang terbunuh. Kalau permintaannya tidak dipenuhi, mereka akan memerangi penduduk dari kabilah atau suku si pembunuh, dan terjadilah pertumpahan darah dengan jumlah korban yang banyak.

Akan tetapi, apabila pembunuhan balas bisa menimbulkan suatu kesengsaraan, umpamanya si pembunuh itu orang yang bertanggung jawab atas kemaslahatan keluarga dan rumah tangganya dan sebagainya, dan pembunuhan dilakukan secara emosional dan seketika tanpa rencana, maka yang baik bagi si wali dari si terbunuh adalah tidak membunuh balas kepada si pembunuh, tetapi menerima diyat.

Bahkan, dalam hal-hal seperti ini, wali orang yang terbunuh selayaknya memaafkan si pembunuh dan menerima diyat atau membebaskan si pembunuh dari diyat.

Apabila rasa kasih sayang telah berkembang mendalam di kalangan suatu bangsa, lalu memandang bahwa menjalankan hukuman mati merupakan suatu tindakan yang buruk, sebaliknya, berpendapat bahwa memberi maaf lebih baik, maka penyelesaian terhadap hal itu diserahkan kepada mereka. Hanya saja, agama mendorong mereka untuk lebih menyukai memberi maaf.

Dalam masa sekarang ini, banyak orang yang berpendapat, menghukum pembunuh dengan hukuman mati berarti mengambil balas dendam, bukan mendidik si pembunuh kepada kebaikan. Mereka berpendapat, pembunuh tidak akan melakukan pembunuhan kalau bukan karena berpenyakit atau mengalami gangguan jiwa. Karena itu mereka meminta supaya pembunuh dimasukkan ke rumah sakit, sehingga memperoleh kesembuhan dari penyakitnya.

Sebenarnya, jika kita memperdalam penyelidikan dan memperhatikannya dengan sungguh-sungguh, tentulah kita akan mengetahui bahwa hukum "tidak membalas bunuh si pembunuh" mungkin telah dilakukan di kalangan bangsa-bangsa yang sudah maju, di mana masing-masing anggota masyarakatnya berakhlak yang utama. Namun "hukum tidak membunuh balas terhadap si pembunuh" sama sekali tidak bisa dijadikan peraturan yang berlaku secara umum. Karena qisas yang dilakukan secara adil dan persamaan dalam hukum itulah, yang mampu mendidik bangsa dan umat. Justru jika kita tidak menjalankan hukum itu, para

penjahat kelak lebih berani menumpahkan darah. Hukum penjara tidak mampu membuat kebanyakan orang menjadi takut, bahkan banyak pula manusia yang berpendapat bahwa penjara lebih baik bagi mereka. Malah, bagi sebagian penjahat, penjara dianggapnya sebagai tempat istirahat sementara.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menetapkan hukum qisas dalam kasus pembunuhan. Ditandaskan, pelaksanaan qisas haruslah seimbang dan adil, sebagaimana Tuhan menetapkan adanya hukuman qisas untuk memelihara hidup manusia. Ayat ini membantah perilaku orang Arab dalam menuntut bela darah (kasus pembunuhan). Untuk itu, Tuhan menjelaskan, apabila keluarga si terbunuh membebaskan si pembunuh dari qisas, hendaklah masing-masing menjalankan ketentuan agama tersebut dengan sebaik-baiknya.

73

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِن تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةُ لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ ﴿١٨٠﴾

(180) Difardhukan kepadamu semua, jika seseorang di antara kamu mendekati kematiannya, sedangkan dia meninggalkan harta, supaya berwasiat kepada ibu-bapaknya dan kerabat-kerabatnya menurut kepatutan sebagai suatu hak atas semua orang yang bertakwa.[252]

فَمَن بَدَّلَهُ بَعْدَمَا سَمِعَهُ فَإِنَّمَا إِثْمُهُ عَلَى الَّذِينَ يُبَدِّلُونَهُ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٨١﴾

(181) Barangsiapa mengubah wasiat sesudah dia mendengar (isinya), maka dosanya hanya untuk orang-orang yang mengubah (wasiat) itu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

فَمَنْ خَافَ مِن مُّوصٍ جَنَفًا أَوْ إِثْمًا فَأَصْلَحَ بَيْنَهُمْ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٨٢﴾

(182) Barangsiapa menyangka bahwa orang yang berwasiat melakukan suatu kesalahan atau sesuatu dosa, lalu dia memperbaiki antara mereka, maka tak ada dosa atas upaya perbaikan itu. Sesungguhnya Allah itu Maha Pengampun lagi Maha Kekal rahmat-Nya.

---

[252] Kaitkan dengan ayat 272 kemudian S.4: an-Nisaa', 7-14; dan S.2: al-Baqarah, 130-133.

TAFSIR

***Kutiba 'alaikum i-dzaa ha-dhara ahadakumul mautu in taraka khairanil wa-shiyyatu lil waalidaini wal aqrabiina bil ma'ruuf** = Difardhukan kepadamu semua, jika seseorang di antaramu mendekati kematiannya, sedangkan dia meninggalkan harta, supaya berwasiat kepada ibu-bapaknya dan kerabat-kerabatnya menurut kepatutan (makruf).*

Kamu semua diwajibkan untuk *berwasiat kepada ibu bapak dan kerabat-kerabat* jika telah datang kematian, sedangkan kamu meninggalkan harta yang banyak. Dengan wasiat itu harta peninggalanmu akan bisa diberikan kepada mereka yang berhak dalam ukuran yang tidak terlalu sedikit dan tidak terlalu banyak.

Para ulama telah memperkirakan harta yang boleh diwasiatkan tidak lebih dari sepertiga seluruh harta yang ditinggalkan untuk para pewaris. Mereka memang berselisih paham saat menafsirkan ayat ini.

Menurut pendapat kebanyakan ahli tafsir dan jumhur fuqaha, wasiat yang terkandung dalam ayat ini adalah adalah wasiat untuk orang tua dan kerabat, telah dimansukh (dihapus) oleh ayat-ayat tentang warisan (*mawarits*) atau oleh hadis: *Laa washiyata li waari-tsin* = Tidak wasiat untuk para pewaris.

Sebagian ulama yang lain berpendapat, wasiat yang diwajibkan dalam ayat ini apabila orang tua dan kerabat tidak bisa menerima warisan karena berlainan agama atau karena sesuatu sebab yang menghalangi perolehan harta peninggalan, seperti ada penerima waris yang lebih dekat.

Maka, apabila seorang kafir masuk Islam dan tengah menunggu kematiannya, sedang kedua orang tuanya masih kafir, maka hendaklah dia mewasiatkan untuk ibu bapaknya sekadar bisa menyenangkan hati mereka berdua. Tuhan memerintahkan para anak supaya bergaul baik dengan ibu bapaknya, walaupun keduanya masih kafir.

Sebagian ulama salaf membolehkan wasiat untuk waris, yang menerima harta warisan, dengan kadar tertentu kepada penerima warisan yang dipandang lebih membutuhkan daripada penerima warisan yang lain. Misalnya, sebagian penerima warisan berkecukupan atau kaya, sedangkan sebagian yang lain fakir karena tak mampu bekerja. Maka dipandang sebagai suatu kemaslahatan dan kebajikan, jika pembagian harta warisan tidak disamakan antara yang papa dan kaya, yang masih sanggup berusaha (bekerja) dan yang sudah tidak mampu berusaha.

***Haqqan 'alal muttaqiin** = Sebagai suatu hak atas semua orang yang bertakwa.*

Tuhan mewajibkan yang demikian sebagai suatu hak bagi semua orang yang bertakwa kepada-Nya dan beriman kepada Kitab-Nya.

***Fa man baddalahuu ba'da maa sami'ahuu fa innamaa itsmuhuu 'alal la-dziina yubaddiluunahuu** = Barangsiapa mengubah wasiat sesudah dia*

mendengar (isinya), maka dosanya hanya untuk orang-orang yang mengubah (wasiat) itu.

Barangsiapa mengubah wasiat, baik dia sebagai saksi ataupun orang yang melaksanakan wasiat, maka dosa mengubah isi wasiat itu hanya menimpa orang yang mengubahnya. Sedangkan orang-orang memberi wasiat terlepas dari kesalahan, dan tetap memperoleh pahala dari sisi Tuhannya.

Mengubah itu adakalanya dilakukan dengan mengingkari adanya wasiat atau menggugurkan wasiat itu setelah diketahui wasiat itu sempurna (sah).

Wasiat ini, wajib dilaksanakan menurut sebagian ulama salaf, seperti yang ditunjuk oleh hadis ini.

مَاحَقُّ امْرِئٍ مُسْلِمٍ يَبِيتُ لَيْلَتَيْنِ وَلَهُ شَيْءٌ يُرِيدُ اَنْ يُوْصِيَ بِهِ اِلَّا وَوَصِيَّتُهُ عِنْدَ رَأْسِهِ . (رواه البخاري ومسلم)

"Janganlah seseorang manusia muslim yang bermalam dua malam, sedangkan baginya ada sesuatu yang hendak diwasiatkan, kecuali wasiat itu, telah ada di sisi kepalanya (telah ditulisnya)". (H.R. Bukhari Muslim)[253]

Menurut jumhur, mandub hukumnya.

Kata Ibn Hazm: "Apabila sesorang meninggal dunia dengan tidak berwasiat untuk kerabat yang tidak menerima harta warisan, hendaklah qadhi (hakim) memberi suatu bagian dari harta yang ditinggalkan kepada karib yang tidak memperoleh harta warisan itu atas nama *wasiat wajibah.*"[254]

***Innallaaha sami'un 'aliim** = Sesungguhnya Allah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui.*

Allah Maha Mendengar percakapan orang-orang yang menukarkan atau mengubah wasiat dan percakapan/ucapan orang yang memberikan wasiat. Allah mengetahui niat masing-masing dari mereka dan akan memberi pembalasan kepada mereka sesuai dengan niat masing-masing.

Firman Allah ini mengandung ancaman yang keras terhadap orang yang menukar-nukar atau mengubah wasiat dan mengandung janji baik kepada yang mewasiatkan.

---

[253] Baca *Shahih Muslim* 25: 4. Lihat syarah hadis ini dalam *Subulus Salam* 3: 140. Maksud hadis ini mencegah kita berandai-andai terhadap urusan wasiat.

[254] Baca Tafsir *ar-Razi* 2: 100, *Ahkamul Qur'an*: al-Jashshash 1: 162, *Tatimmat ar-Raudhuh Nadhir* 4: 107.

***Fa man khaafa mim muushin janafan au itsman fa ashlaha bainahum fa laa itsma 'alaihi** = Barangsiapa menyangka bahwa orang yang berwasiat melakukan suatu kesalahan atau sesuatu dosa, lalu dia memperbaiki antara mereka, maka tak ada dosa atas upaya perbaikan itu.*

Apabila yang mewasiatkan itu tidak berlaku adil, baik karena lalai atau karena sengaja sehingga menimbulkan pertengkaran di antara para penerima wasiat atau bahkan bertengkar dengan para penerima warisan, lalu seorang di antara mereka mendamaikan, maka tidak ada dosa atas usaha mengubah wasiat. Sebab, usaha pengubahan wasiat itu justru untuk menghilangkan kerusakan dan mendatangkan kemaslahatan. Tentulah perdamaian itu tercapai dengan jalan mereka yang bertengkar melepaskan sebagian haknya.

***Innallaaha ghafuurur rahiim** = Sesungguhnya Allah itu Maha Peng-ampun lagi Maha Kekal rahmat-Nya.*

Orang yang menukar atau mengubah wasiat demi mewujudkan perdamaian (kebaikan), maka orang tersebut memperoleh ampunan dari Allah, bahkan juga memperoleh pahala.

Tuhan menyebut kata "*khairan*" (kebaikan) yang di sini diartikan: harta yang banyak, maksudnya, untuk memberi pengertian supaya manusia berusaha dengan halal, serta mengupayakan yang halal dan baik, sekaligus meninggalkan yang tidak halal.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menjelaskan apa yang dituntut terhadap orang yang menjelang ajal (akan meninggal dunia) untuk menyiapkan wasiat.

Perintah ini umum, ditujukan kepada semua manusia. Mereka dituntut berwasiat atas sebagian hartanya, terutama saat menjelang kematiannya, sehingga baiklah hubungan mereka yang ditinggalkan berkaitan dengan harta warisannya.

74

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُتِبَ عَلَيْكُمُ ٱلصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾

(183) Hai orang yang beriman. Kamu difardhukan berpuasa sebagaimana orang-orang sebelum kamu, juga difardhukan berpuasa, untuk menyiapkan kamu menjadi orang yang bertakwa.[253]

---

[253] Kaitkan ayat 183-187 ini dengan S.2: al-Baqarah, 158; S.9: at-Taubah, 79; S.5: al-Maaidah, 30.

(184) Dalam beberapa hari yang telah ditentukan. Siapa di antara kamu yang sakit atau dalam perjalanan (safar), maka baginya harus mengulang (mengganti) sebanyak hari dia tidak berpuasa di hari-hari yang lain. Bagi orang-orang yang merasa berat sekali menjalankan puasa itu, maka baginya membayar fidyah, (yaitu): memberi makan kepada seorang miskin. Barangsiapa bertathawwu' (melebihkan) dengan perbuatan kebajikannya, maka itu lebih baik. Berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahuinya.

أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ ۚ فَمَن كَانَ مِنكُم مَّرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۚ وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ ۖ فَمَن تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَّهُ ۚ وَأَن تَصُومُوا خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٨٤﴾

(185) Bulan Ramadan itulah bulan yang di dalamnya diturunkan al-Qur'an yang menjadi petunjuk bagi manusia dan (memuat) keterangan yang nyata, yang menjadi petunjuk, serta membedakan antara yang hak dan batal. Barangsiapa di antara kamu menyaksikan (terbitnya) bulan, hendaklah mengerjakan puasa. Barangsiapa dalam keadaan sakit, dalam perjalanan, baginya mengganti sebanyak hari yang dia tidak berpuasa pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kelapangan (kemudahan) bagimu, dan (sebaliknya) Allah tidak menghendaki kesulitan bagimu. Hendaklah kamu menyempurnakan bilangan bulan dan membesarkan (nama) Allah atas apa yang Allah telah memberimu petunjuk. Mudah-mudahan kamu mensyukuri.

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَن شَهِدَ مِنكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٨٥﴾

TAFSIR

***Yaa ayyuhal la-dziina aamanu kutiba 'alaikumush shiyaamu ka maa kutiba 'alal la-dziina min qablikum** = Hai orang yang beriman. Kamu difardhukan berpuasa sebagaimana orang-orang sebelum kamu juga difardhukan berpuasa.*

Tuhan telah mewajibkan kita, umat Muhammad, untuk berpuasa sebagaimana para mukmin dan pemeluk agama-agama sebelum kita juga diwajibkan berpuasa. Ungkapan ayat ini mengandung motivasi (pendorong) kepada kita untuk

menjalankan puasa. Meskipun berpuasa itu ibadah yang berat, tetapi bukan kita saja yang wajib berpuasa, umat-umat sebelum kita juga diwajibkan puasa, dan mereka mampu menjalankannya.

***La 'allakum tattaquun** = Untuk menyiapkan kamu menjadi orang yang bertakwa.*

Tuhan mewajibkan kita berpuasa, dengan tujuan menyiapkan kita agar bisa menjadi orang yang bertakwa. Kita diperintahkan meninggalkan keinginan-keinginan nafsu, yang dibolehkan dan mudah dicapai, sehingga dengan itu kita menjadi ringan hati mengikuti perintah-Nya dan mengharapkan pahala-Nya.

Dengan berpuasa akan suburlah kemauan dan kehendak mengendalikan nafsu dan meninggalkan keinginan-keinginan nafsu yang haram, selain kita akan bisa bersabar.

Dengan firman Allah ini kita bisa mengetahui dan meyakini bahwa puasa diwajibkan Allah mengandung kemanfaatan yang berguna bagi diri kita sendiri, bukan seperti yang dipercayai para penyembah berhala, yang berkeyakinan, puasa untuk menghilangkan kemarahan tuhan-tuhan ketika mereka mengerjakan sesuatu yang tidak disenanginya, atau untuk menarik perhatian tuhan supaya mengabulkan suatu permohonannya. Tuhan-tuhan itu tidak menyukai, kecuali mengazab jiwa dan menghilangkan kenikmatan rohani. Kepercayaan ini tersebar di kalangan ahli kitab, dan Islam datang menghapuskan kepercayaan yang tidak masuk akal itu.

Tentang puasa menyiapkan diri kita menjadi orang yang bertakwa, kenyataannya (dalam realitas) bisa dilihat dari beberapa jalan. Yang terpenting di antaranya:

1. Puasa membiasakan manusia takut kepada Tuhannya, baik secara rahasia (saat sendirian) maupun dalam kenyataan (di tengah pergaulan masyarakat banyak). Orang yang berpuasa tidak ada yang memata-matai (mengetahui), kecuali Allah. Dia tetap meninggalkan keinginan-keinginan nafsunya, yakni makanan dan minuman yang lezat, isteri yang mengikat hati, karena menaati perintah Tuhan dan tunduk kepada petunjuk agama.

   Seseorang yang pribadinya sempurna tidak lagi berani menipu, mengecoh manusia ataupun memakan harta orang lain dengan jalan yang batal (dilarang), sebagaimana dia tidak berani merusak suatu sendi agama dan tidak berani mengerjakan kemunkaran-kemunkaran. Apabila suatu kali terjerumus ke jalan kejahatan (kemaksiatan), segeralah timbul keinginan untuk kembali mengerjakan sesuatu yang benar dan bertobat.[256]

2. Puasa mematahkan gejolak hawa nafsu dan menjadikan jiwa mampu memalingkan syahwat (hasrat) menurut ketentuan syara'.

---

[256] Baca S.7: al-A'raaf, 201. Pelajari buku kami, *Pedoman Puasa*.

3. Puasa menanamkan syafaat dan rahmat yang memotivasi (menggerakkan) hati kita untuk suka memberi dan suka bersedekah. Orang yang berpuasa, saat merasa lapar teringatlah dia kepada orang yang papa, yang tidak mendapatkan makanan, lalu timbullah rasa iba kepadanya. Hal ini akan menimbulkan kemauan untuk saling membantu antara sesama manusia dan menghidupkan rasa persaudaraan yang berdasarkan nilai-nilai agama.
4. Puasa mengandung arti persamaan antara orang kaya, orang papa, orang besar dan kaum jelata (rakyat kecil). Semua menjalankan kewajiban berpuasa.
5. Puasa membiasakan umat hidup teratur. Mereka berbuka pada saat yang sama.
6. Puasa melenyapkan segala paham kebendaan (materialistis) yang meresap ke dalam diri kita, istimewa dalam diri orang-orang yang suka hidup mewah, dan rakus kepada makanan, tetapi sedikit kerja. Sebaliknya, puasa memperkecil bahasan-bahasan yang menyengsarakan, dan membersihkan perut besar dari racun-racun makanan. Di samping itu juga menghancurkan lemak yang sangat berbahaya bagi kesehatan jantung.

Al-Auza'i berpendapat, mengumpat dan menggunjing orang lain membatalkan puasa.

Kata Ibn Hazm: "Puasa itu dibatalkan oleh segala maksiat yang sengaja dikerjakan, konon dalam keadaan teringat kepada puasa".

Al-Ghazali berkata: "Orang yang mendurhakai Allah, sedangkan dia dalam keadaan berpuasa, samalah dia dengan orang yang mendirikan suatu mahligai, tetapi meruntuhkan suatu kota."

Allah mewajibkan puasa kepada kita, sebagaimana telah mewajibkan puasa kepada umat-umat terdahulu karena puasa merupakan amal perbuatan yang paling besar pengaruhnya bagi ketenangan jiwa. Dialah ibadat yang paling kuat pengaruhnya untuk mematahkan gejolak hawa nafsu. Lantaran demikian besar pengaruhnya, maka puasa disyariatkan dalam semua agama, sehingga dalam agama penyembah berhala pun, puasa juga disyariatkan. Puasa juga telah dikenal di kalangan orang Mesir zaman purba.

Dari bangsa Mesirlah puasa berkembang sampai Yunani dan Romawi. Bangsa Hindu penyembah berhala sampai sekarang masih berpuasa. Dalam at-Taurat juga kita dapati adanya keterangan-keterangan yang memuji puasa dan orang-orang yang menjalankan puasa. Meskipun tidak ada keterangan tentang perintah puasa, atau keterangan yang menyatakan puasa difardhukan. Hanya saja terdapat penjelasan bahwa Musa, yang disebut sebagai nabi kaum Yahudi, berpuasa selama 40 hari.

Dalam Injil juga tidak ada keterangan yang mewajibkan puasa. Cuma di dalamnya kita temui adanya keterangan yang memuji puasa, dan memandang puasa sebagai ibadat.

Di kalangan Nasrani, puasa yang paling terkenal dan paling tua usianya adalah puasa sebelum Idul Fishhi (Hari Raya Paskah). Inilah puasa yang dijalankan Musa, Isa dan kaum hawariyyun. Kepala-kepala gereja telah membuat beberapa macam puasa, yang pelaksanaannya berlain-lainan menurut mazhab dan golongan.

***Ayyamam ma'duudaatin** = Dalam beberapa hari yang telah ditentukan.*

Allah mewajibkan berpuasa dalam beberapa hari yang ditentukan bilangannya, yaitu pada hari-hari bulan Ramadan. Allah tidak mewajibkan kita berpuasa sepanjang masa atau dalam waktu yang cukup lama, maksudnya, untuk meringankan beban para mukalaf (orang yang baru saja masuk Islam).

***Fa man kaana minkum marii-dhan au 'alaa safarin fa 'iddatum min ayyaamin u-khar** = Barangsiapa di antara kamu menderita sakit atau dalam perjalanan (safar), maka wajib mengganti sebanyak hari dia tidak berpuasa.*

Orang yang sakit atau dalam perjalanan yang jauh, dan kemudian membatalkan puasanya, maka wajib baginya mengganti (mengqadha) puasa sebanyak hari yang ditinggalkannya. Karena sakit dan bepergian bisa menimbulkan kesulitan jika seseorang berpuasa.

Kebanyakan ulama mensyaratkan sakit berat bagi orang yang membatalkan puasanya. Segolongan ulama yang lain, seperti Ibn Sirin, Atha' dan al-Bukhari berpendapat, segala jenis penyakit, baik berat maupun ringan, menjadi *ruhksah* (keringanan) seseorang untuk berbuka dari puasanya. Banyak penyakit yang membuat puasa terasa berat, bisa menyengsarakan orang yang sakit dan membuat penyakit yang dideritanya bertambah berat dan lama penyembuhannya. Mengetahui kesulitan orang sakit adalah sulit, tetapi lebih sulit lagi mengetahui kemudaratan orang sakit. Oleh karena itu, kami berpendapat, sakit apa pun membolehkan kita berbuka.

Safar (perjalanan) yang membolehkan kita berbuka (tidak berpuasa) adalah safar yang membolehkan seseorang mengqasharkan sembahyang.[257] Yaitu, perjalanan jarak *se-farsakh* = 3 mil.

Orang yang tetap berpuasa Ramadan dalam keadaan sakit atau dalam perjalanan berarti telah menunaikan kewajiban yang dibebankan kepadanya. Tetapi bagi yang berbuka wajib mengganti (qadha) pada hari lain sebanyak hari dia tidak berpuasa. Demikianlah praktek sahabat Nabi.

Dalam hadis *Sahih-Bukhari* disebutkan, para sahabat bepergian bersama Nabi. Di antara mereka ada yang kemudian berbuka, dan di antaranya ada yang tetap berpuasa. Masing-masing dari mereka tidak menjelekkan (menyalahkan) yang lain.

---

[257] Baca: buku *Pedoman Shalat*.

Kebanyakan imam, seperti Imam Abu Hanifah, Malik, asy-Syafi'i berpendapat, berpuasa selama dalam perjalanan lebih utama bagi mereka yang kuat dan tidak mengalami kesulitan. Sebaliknya, al-Auza'i dan Ahmad menyatakan, berbuka lebih utama, karena adanya *rukhshah* (keringanan) yang diberikan oleh Allah.

Wa 'alal la-dziina yu-thiiquunahuu fidyatun tha'aamu miskiin = *Bagi mereka yang yang benar-benar mengalami kesulitan berpuasa, baginya memberi fidyah makanan bagi seorang miskin.*

Mereka yang memang mengalami kesukaran untuk berpuasa, yaitu: orang lanjut usia dan lemah fisik, orang yang menderita sakit dan tiada harapan untuk sembuh, para pekerja kasar dengan beban yang amat berat (buruh tambang), para hukuman yang dihukum dengan pekerjaan-pekerjaan berat (penjara zaman dulu dan tawanan perang), boleh memberi fidyah, jika mereka kesulitan atau merasa berat menjalankan puasa.

Sama dengan mereka adalah perempuan yang sedang mengandung (hamil), perempuan yang sedang menyusui bayinya dan khawatir terganggu kesehatannya jika tetap berpuasa. Mereka semua boleh tidak berpuasa dengan membayar fidyah, yaitu: "memberi makan kepada seorang miskin (buat sekali makan) dengan makanan yang baik (layak) sebagaimana makanan yang diberikan kepada keluarganya untuk sehari-hari".

Jadi, ada tiga golongan mukmin berkaitan dengan puasa:

Pertama, orang yang menetap di tempat tinggalnya dan mampu menjalankan puasa tanpa mengalami kesulitan dan kemudaratan apa pun.

Kedua, orang yang sedang menderita sakit dan dalam perjalanan.

Golongan ini dibolehkan tidak berpuasa dengan diwajibkan mengganti (qadha), mengingat sakit dan bepergian menimbulkan kesulitan untuk berpuasa. Apabila mereka meyakini atau memperkirakan bahwa berpuasa akan menyulitkan dirinya, dengan pengalaman dan keterangan dokter, wajiblah mereka berbuka (tidak berpuasa). Tetapi setelah sembuh dari sakit dan kembali dari bepergian, mereka wajib mengganti puasanya.

Ketiga, orang yang sulit mengerjakan puasa lantaran suatu sebab yang tidak bisa diharap lagi hilangnya atau sebab yang tetap, seperti lanjut usia (jompo), fisiknya sangat lemah, sakit bertahun-tahun yang sulit diharap kesembuhannya, pekerja berat yang terus-menerus, perempuan yang sedang hamil dan menyusui bayinya.

Mereka itu boleh tidak berpuasa dengan memberi makan kepada seorang miskin untuk hari sekadar bisa mengenyangkan perutnya, dengan makanan layak sesuai dengan jenis dan kualitas makanan yang dimakan si pemberi sehari-harinya.

Fa man ta-thawwa'a khairan fa huwa khairul lahuu = Maka, barang-siapa berbuat lebih dari kebajikan, maka itu lebih baik baginya.

Barangsiapa menambah fidyahnya lebih dari yang ditentukan (*tathawwu', sunnat*), yang demikian itu sangat baik baginya, dan pahalanya akan kembali kepadanya.

Ada tiga macam perbuatan *ta-thawwu'*:

1. Memberi makanan kepada lebih dari seorang miskin, yaitu dua atau lebih.
2. Memberi makanan kepada seorang miskin, tetapi makanannya lebih dari kadar yang diwajibkan.
3. Berpuasa sunnah selain yang fardhu (wajib).[258]

Wa an ta-shuumuu khairul lakum = Dan berpuasa lebih baik bagimu.

Berpuasa lebih baik bagimu, karena puasa mengandung latihan fisik (badan) dan jiwa, selain menjadi tangga menuju ketakwaan dan *muraqabah* (pendekatan diri kepada Allah).

In kuntum ta'lamuun = Jika kamu mengetahuinya.

Puasa itu sangat baik baginya, jika kamu mengetahui filosofi dan dasar-dasar kebajikan berpuasa atau jika kamu meyakini bahwa puasa diwajibkan untuk kemaslahatan para mukalaf. Sedangkan Allah sendiri tidak punya keperluan terhadap puasa hamba-Nya.

Hadis yang menerangkan bahwa tidak ada kebajikan berpuasa dalam perjalanan, hadis itu dikhususkan kepada orang yang merasa letih karena puasanya atau mengalami kesukaran berpuasa saat bepergian.

Syahru rama-dhaanal la-dzii unzila fiihil qur'aanu hudal lin naasi wa bayyinaatim minal hudaa wal furqaan = Bulan Ramadan, bulan diturunkannya al-Qur'an yang menjadi petunjuk bagi manusia dan (memuat) keterangan-keterangan yang nyata yang merupakan petunjuk, serta pembeda antara yang hak dan batil.[259]

Hari-hari yang berbilang itu adalah bulan Ramadan, saat al-Qur'an mulai diturunkan, yang juga menegaskan bahwa Nabi Muhammad telah diangkat sebagai rasul. Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur dalam waktu 23 tahun untuk

---

[258] Perhatikan lebih jauh untuk ulasan makna *tathawwu'*, S.2: al-Baqarah, 158; S.9: at-Taubah, 79; S.5: al-Maaidah, 30.

[259] Yang dimaksud dengan petunjuk pertama adalah al-Qur'an sebagai kitab yang tidak dapat dikalahkan. Sedangkan petunjuk kedua adalah petunjuk al-Qur'an yang merupakan hukum-hukum agama atau merupakan keterangan-keterangan yang jelas terhadap at-Taurat.

menunjukkan manusia ke jalan yang lurus, dan menuntun manusia kepada kebenaran, serta pembeda antara yang hak dan batal, antara keutamaan dan kerendahan.

Untuk memperingati petunjuk Tuhan yang mulai diturunkan dalam bulan Ramadan itu kita diperintahkan agar dalam bulan tersebut beribadat kepada Allah dengan ibadat yang tidak dilaksanakan di bulan-bulan lain, yaitu puasa. Hal ini sebagai imbangan bagi keutamaan Allah yang melimpahkan karunia-Nya yang Maha Besar dan tanda kehadiran nikmat-Nya kepada kita.

Maka, bulan Ramadan masuk ke dalam *sya'aairid din* dan *mawaasimil 'ibaadah.*

***Fa man syahida minkumusy syahra fal ya-shumhu** = Maka, barangsiapa di antara kamu menyaksikan terbitnya bulan, hendaklah mengerjakan puasa.*

Barangsiapa berada di kampungnya pada waktu bulan Ramadan tiba, hendaklah dia berpuasa dengan semestinya. Melihat (menyaksikan) bulan Ramadan adalah melihat terbitnya bulan atau dengan melihat orang lain berpuasa.

Banyak sekali hadis yang diriwayatkan oleh kitab-kitab Sahih dan kitab-kitab Sunan yang telah diamalkan oleh umat Islam sejak dahulu sampai sekarang mengenai hal ini. Bagi negeri yang mengalami bulan Ramadan, maka hari-harinya dijadikan hari berpuasa.

Orang yang tidak melihat bulan *(hilal)*, seperti penduduk kutub utara, di mana satu malam di tempat itu sama dengan setengah tahun, sedangkan satu siang di kutub selatan sama dengan setengah tahun, maka hendaklah mereka memperkirakan waktu yang menyamai kehadiran bulan Ramadan.

Perkiraan itu didasarkan kepada negeri tempat lahirnya syariat Islam, seperti: Mekkah dan Madinah atau negeri-negeri yang terdekat dengan mereka.

***Wa man kaana marii-dhan au 'alaa safarin fa'iddatum min ayyaamin u-khar** = Barangsiapa sakit atau dalam perjalanan saat datang bulan Ramadan dan berbuka, hendaklah dia mengerjakannya (mengganti) pada hari-hari lain di luar bulan Ramadan.*

Tuhan mengulangi kebolehan tidak berpuasa sekali lagi, baik bagi mereka yang sakit ataupun sedang dalam perjalanan. Maksudnya, supaya jangan disangka bahwa puasa bulan Ramadan diwajibkan tanpa ada kebolehan berbuka sama sekali atau boleh berbuka tetapi tidak disukai, setelah Tuhan menjelaskan keutamaan puasa yang mempunyai beberapa *manaaqib* dan beberapa keistimewaan.

Memang telah terjadi, sebagaian sahabat tidak mau berbuka atau tetap berpuasa. Walaupun mereka tahu al-Qur'an membolehkan berbuka saat dalam perjalanan. Nabi memerintah para sahabat untuk berbuka. Sebagian tidak mau menurut, sehingga Nabi sendiri berbuka.

Yuriidullaahu bikumul yusra wa laa yuriidu bikumul'usra = ***Allah menghendaki kelapangan (kelonggaran) untukmu, dan (sebaliknya) Allah tidak menghendaki kesulitan bagimu.***

Tuhan memberi keringanan (*rukhshah*) dalam berpuasa dan segala hukum yang lain yang disyariatkan adalah, supaya agama itu menjadi mudah, bukan menjadi sesuatu yang sulit dikerjakan.

Kata sebagian mufassir: "Hal ini memberi pengertian halus, bahwa yang lebih utama adalah berpuasa (dalam keadaan bepergian dan sakit) apabila tidak ada kemudaratan lantaran tidak ada *'illah rukhshah* (penyebab keringanan) itu."

Wa li tukmilul 'iddata = *Dan hendaklah kamu menyempurnakan bilangannya.*

Tuhan memberi kelonggaran kepadamu untuk berbuka (tidak puasa) dalam keadaan sakit atau bepergian karena Allah menghendaki kemudahan untukmu, dan karena itu Tuhan menghendaki penyempurnaan bilangan puasa selama satu bulan (29 atau 30 hari). Barangsiapa yang tidak menyempurnakan bilangan puasanya bulan itu karena uzur sakit atau dalam bepergian, hendaklah disempurnakan secara *qadha* (mengganti) pada bulan lain, sehingga kamu bisa memperoleh kebajikan dan berkatnya.

Wa li tukabbirullaaha 'alaa maa hadaakum = *Dan hendaklah kamu membesarkan (mengagungkan) nama Allah atas apa yang Allah telah menunjukkan kamu kepadanya.*

Hendaklah kamu semua membesarkan (mengagungkan) nama Allah atas hukum-hukum yang mendatangkan kebahagiaan kepadamu di dunia ataupun akhirat. Yaitu, bagaimana kamu mengganti puasa dan bagaimana kamu menyelesaikan puasa yang kamu tinggalkan.

Membesarkan Allah adalah: menyebut kebesaran-Nya dan kehikmatan-Nya dalam memperbaiki keadaan keadaan hamba-Nya. Allah membebani para hamba untuk melaksanakan beberapa macam hukum. Tetapi di kala hamba itu dalam keadaan lemah, Tuhan bermurah pula memberikan kelonggaran yang berpadanan dengan keadaan hamba-hamba-Nya.

Kata Ibn Katsir: "Makna *hendaklah kamu membesarkan Allah* adalah hendaklah kamu berzikir: bertakbir, bertahmid dan bertasbih, sesudah selesai menjalankan ibadat."[260]

Wa la'allakum tasykuruun = *Supaya kamu mensyukuri-Nya.*

---

[260] Baca S.62: al-Jumu'ah, 10; S.50: Qaaf, 39-40.

Supaya kamu mensyukuri Allah atas segala nikmat-Nya. Maka hendaklah kamu memberikan kepada *azimah* dan *rukhshah* sebagi haknya masing-masing.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan memerintahkan kita untuk berpuasa Ramadan. Orang yang sakit dan dalam perjalanan (bepergian) boleh berbuka dan mengganti puasa yang tinggalkan itu pada hari lain. Orang yang merasa sangat berat menjalankan puasa karena lanjut usia, beban pekerjaan yang berat, boleh tidak berpuasa dengan ganti membayar fidyah.

Tuhan menjelaskan, ber-*tathawwu'* (tetap berpuasa) adalah lebih baik. Demikian pula mengerjakan puasa. Dalam bulan Ramadan, Allah menurunkan al-Qur'an. Karenanya, Allah mensyariatkan puasa di dalam Ramadan sebagai penghormatan karena bulan itu memiliki sejarah monumental dengan penurunan al-Qur'an.

Pada akhirnya Allah memerintah kita membesarkan nama Allah atas petunjuk yang telah diberikan dan mensyukuri-Nya.

75

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

(186) Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepada engkau tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku memperkenankan permohonan orang yang memohon, jika dia menyeru Aku. Karena itu, hendaklah mereka memperkenankan (segala perintahku) dan mengimani Aku, supaya mereka mendapatkan petunjuk.

TAFSIR

Wa i-dzaa sa-alaka 'ibaadii 'annii fa innii qariibun ujiibu da'watad daa'ii i-dzaa da'aani = *Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepada engkau tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku memperkenankan permohonan orang yang memohon, jika dia menyeru Aku.*[261]

---

[261] Ayat ini semakna dengan S.50: Qaaf, 50.

Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepada engkau, hai Muhammad tentang diri-Ku, maka jelaskan bahwa Aku sangat dekat kepada mereka. Aku memperkenankan permohonan mereka yang memohon sesuatu.

Makna "Tuhan dekat kepada hamba-Nya" adalah, ilmu-Nya meliputi segala sesuatu, dan Allah mendengar pembicaraan mereka, serta melihat amalan pekerjaan mereka.

Tuhan memerintahkan Muhammad agar memperingatkan manusia tentang apa yang wajib mereka perhatikan sungguh-sungguh dalam ibadat puasa dan ibadat-ibadat lain. Yaitu, dengan doa tunduk patuh ikhlas dan berharap kepada Allah SWT. sendiri.

Tuhan juga memperingatkan Muhammad supaya menginformasikan kepada para hamba, bahwa Allah dekat kepada mereka, tak ada penghalang (*hijab*) antara mereka dengan Tuhan. Juga tidak ada orang yang berdiri di tengah-tengah selaku pemberi *syafa'at* (*syaafi'* ataupun perantara) yang harus menyampaikan doa mereka kepada Allah dan ibadat-ibadatnya. Atau menyekutukan Allah dalam hal menerima dan memperkenankan seruan (doa) hamba-Nya. Ditegaskan, Allah sendiri yang memperkenankan doa tanpa perantara, apabila hamba menyampaikan permohonannya. Allah sendiri yang menjadikan mereka dan mengetahui apa yang dikeluh-kesahkan para hamba.

Orang-orang arif yang menyelami rahasia-rahasia syariat dan sunnah Allah dalam alam ini tentulah tidak bermaksud agar semua doanya dikabulkan seperti apa yang diucapkan, namun yang diingini adalah memperoleh hidayah (petunjuk). Misalnya, apabila mereka memohon penambahan rezeki, maka bukanlah mereka bermaksud supaya langit menurunkan hujan emas dan perak. Apabila mereka memohon kepada Allah untuk menyembuhkan penyakit yang dideritanya bukan dimaksud menyalahi adat kebiasaan ataupun hukum objektif, tetapi mohon supaya Tuhan memberi taufik untuk memperoleh obat yang bisa menyembuhkan.

Orang yang tidak mau berusaha dan ingin agar harta datang sendiri, sesungguhnya orang tersebut bukan berdoa (pendoa), tetapi seorang yang jahil (bodoh). Sama halnya dengan orang yang sakit dan minta kesembuhan, tetapi tidak menjauhi pantangan, dan tidak mau meminum obat.

Doa yang dituntut syara' adalah: "Mengucapkan doa dengan lisan, sedangkan hatinya benar-benar menghadap kepada Allah." Itulah perasaan yang seharusnya diekspresikan oleh orang yang membutuhkan Allah. Berdasarkan hal ini, maka Nabi Muhammad menamakan doa sebagai otak ibadah (*mukhkhul ibaadah*).

Makna "Tuhan memperkenankan doa" adalah: menerimanya dari mereka yang doanya disampaikan secara ikhlas kepada Allah, baik yang diminta itu terus dikabulkan ataupun tidak dikabulkan seketika.

Oleh karena itu, tidak ada alasan untuk meninggikan (mengeraskan) suara ketika berdoa, dan tidak ada alasan untuk mempergunakan perantara antara Allah dengan kita dalam mengajukan hajat (permohonan) seperti yang dilakukan oleh

kaum musyrikin, yaitu ber-*tawasul* dengan memakai *syufa'a* dan *wusatha'* (orang-orang perantara).

***Fal yastajiibuu lii wal yu'minuu bii** = Karena itu, hendaklah mereka memperkenankan (segala perintah-Ku) dan mengimani Aku.*[262]

Oleh karena Aku dekat kepada mereka, memperkenankan seruan siapa saja yang disampaikan kepada-Ku, maka hendaklah mereka juga menyambut seruan-Ku, yaitu melaksanakan perintah agama untuk beriman dan melaksanakan ibadat-ibadat yang memberi manfaat kepada mereka, seperti puasa, zakat, dan lain-lain ibadat sebagaimana Aku mengabulkan doa mereka.

***La'allahum yarsyuduun** = Supaya mereka memperoleh petunjuk.*

Hendaklah mereka memperkenankan seruan-Ku dan beriman kepada-Ku supaya mereka memperoleh petunjuk.

Segala amalan perbuatan yang terbit dari roh iman membuka jalan untuk memperoleh petunjuk dan menjauhkan kita dari kerusakan. Adapun ibadat yang dikerjakan berdasarkan adat dan pergaulan tidaklah untuk mencapai ketakwaan dan mendapatkan petunjuk, bahkan menambah orang yang melaksanakannya terjerumus ke dalam kerusakan akhlak dan lautan hawa nafsu.

Hal ini dapat kita saksikan pada diri orang-orang yang berpuasa hanya karena ikut-ikutan saja, bukan berdasar keikhlasan kepada Allah dan bukan pula karena mengharap pahala-Nya.

Sebab turun ayat

Ada riwayat yang menjelaskan bahwa dalam perang Khaibar, Nabi saw. mendengar para muslim berdoa kepada Allah dengan suara yang sangat keras. Maka, Nabi pun bersabda:

اَيُّهَا النَّاسُ ارْبَعُوْا عَلَى اَنْفُسِكُمْ، فَاِنَّكُمْ لَا تَدْعُوْنَ اَصَمَّ وَلَا غَائِبًا، اِنَّكُمْ تَدْعُوْنَ سَمِيْعًا قَرِيْبًا وَهُوَ مَعَكُمْ.

"Wahai semua manusia, kasihanilah dirimu karena kamu bukan menyeru orang tuli dan bukan pula orang yang jauh. Sesungguhnya kamu menyeru Tuhan yang Maha Mendengar dan Maha Dekat. Dia ada berserta kamu". (H.R. Ahmad, Bukhari/Muslim dan Ashhabus Sunan).

[262] *Istijabah* bermakna: memperkenankan seruan dengan memberi *'inayah* dan persiapan.

Dengan memahami sebab turunnya ayat tersebut dan hadis ini tegaslah bahwa tidak seyogianya kita mengeraskan suara dalam berdoa, melainkan sekadar yang diperkenankan syara' dalam sembahyang jahar (imam membaca Fatihah secara keras), yaitu sekadar bisa didengar oleh orang terdekat dengan kita. Maka, barangsiapa sengaja melebihkan suaranya dari itu, yakni menyaringkan suara di kala berdoa, maka perbuatannya itu berlawanan dengan perintah Allah dan perintah Nabi saw.

KESIMPULAN

Ayat-ayat ini menegaskan bahwa Allah itu amat mengetahui keadaan hamba-Nya, bisa mendengar semua ucapan dan percakapan mereka. Allah memperkenankan seruan para pendoa dan memberi pembalasan kepada masing-masing menurut amal perbuatannya.

76

أُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَىٰ نِسَائِكُمْ ۚ هُنَّ
لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ ۗ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ
تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ ۖ
فَالْآنَ بَاشِرُوهُنَّ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ ۚ
وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ
مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ۖ ثُمَّ أَتِمُّوا الصِّيَامَ
إِلَى اللَّيْلِ ۚ وَلَا تُبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ
فِي الْمَسَاجِدِ ۗ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرَبُوهَا ۗ
كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ
يَتَّقُونَ ﴿١٨٧﴾

(187) Dihalalkan bagimu pada malam puasa mendekati isterimu. Mereka adalah pakaianmu, dan kamu pakaian mereka. Allah mengetahui, sesungguhnya kamu mengkhianati dirimu sendiri, maka Allah menerima tobatmu dan memaafkan kesalahanmu. Maka, sekarang pergaulilah isteri-isterimu dan carilah apa yang telah ditetapkan oleh Allah untukmu. Dan makan minumlah kamu, sehingga teranglah bagimu antara benang putih dan benang hitam, yaitu waktu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasamu hingga malam. Janganlah kamu mempergauli isterimu, sedangkan kamu tengah beriktikaf dalam masjid. Itulah batasan-batasan Allah, karena itu janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa.

TAFSIR

***Uhilla lakum lailatash shiyaamir rafa-tsu ilaa nisaa-ikum** = Dihalalkan bagimu pada malam puasa mendekati isterimu.*

Halal bagimu pada malam yang esoknya kamu berpuasa untuk menyetubuhi isteri-isterimu.

***Hunna libaasul lakum wa antum libaasul lahunna** = Mereka adalah pakaianmu, dan kamu pakaian mereka.*

Tuhan memperbolehkan kamu mempergauli isteri-isterimu pada malam puasa, karena pergaulan kamu dengan mereka sangat rapat, sehingga kamu sukar menjauhi mereka dan sulit menahan nafsumu.

***'Alimallahu annakum kuntum takh-taanuuna anfusakum** = Allah telah mengetahui sesungguhnya kamu mengkhianati dirimu sendiri.*

Allah mengetahui bahwa kamu mengkhianati dirimu, karena kamu meyakini sesuatu, namun kamu tidak sanggup melaksanakannya.

Para sahabat mengharamkan atas diri mereka sesudah tidur malam, apa yang diharamkan atas orang yang berpuasa pada siang hari. Tetapi mereka berkhianat dengan melanggar apa yang mereka tetapkan itu.[263]

***Fa taaba 'alaikum wa 'afaa 'ankum** = Maka Allah menerima tobatmu dan memaafkan kamu.*

Allah menghilangkan kepicikan dengan membolehkan kamu mendekati isterimu pada malam hari dan menghilangkan keharamannya. Para sahabat, pada awal puasa diwajibkan, berkeyakinan bahwa mencampuri isteri pada malam hari pun diharamkan atau mencampuri isteri sesudah tidur pada malam hari adalah haram. Sama halnya dengan haramnya makan dan minum pada siang hari.

***Fal aana baasyiruuhunna wab ta-ghuu maa kataballaahu lakum** = Maka, sekarang pergaulilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan oleh Allah untukmu.*

Mempergauli isteri telah menjadi takdir bagi manusia, karena dengan mempergaulinya membuat pasangan suami isteri mendapatkan keturunan, selain menyebabkan keduanya terpelihara dari perbuatan haram, misalnya, perbuatan zina.

---

[263] Lihat S.2: al-Baqarah, 197.

Wa kuluu wasy rabuu hattaa yatabayyana lakumul khai-thul abya-dhu minal khalthil aswadi minal fajri = Dan makan minumlah kamu, sehingga teranglah bagimu antara benang putih dan benang hitam, yaitu waktu fajar.

Kamu diperbolehkan makan dan minum, serta mempergauli isteri sepanjang malam, sehingga nyata akan datangnya tanda-tanda putih (siang) dari kegelapan malam (hitam), yaitu terbitnya *fajar shadiq.*

Para imam mengambil dalil dengan ayat ini bahwa puasa orang yang tidak dapat mandi junub (karena hadas besar) sebelum waktu subuh adalah sah, karena mempergauli isteri diperbolehkan sampai terbit fajar. Orang yang mempergauli isterinya pada akhir waktu, tentu tidak bisa mandi junub sebelum terbit fajar.

Apabila seseorang mengetahui bahwa fajar telah terbit, sedangkan dia tengah makan atau tengah mempergauli isterinya dan dia seketika menghentikan dari makan dan mempergauli isterinya, maka sah puasanya. Demikian pula puasa orang yang masih makan karena mengira fajar belum terbit, puasanya tetap sah.

Tsumma atimmush shiyaama ilal laili = Kemudian sempurnakan puasamu hingga malam.

Berpuasalah dengan sempurna sejak fajar sampai permulaan malam, yaitu terbenamnya matahari dan sinarnya tidak lagi memancar ke dinding-dinding rumah yang berarti tanda telah datangnya malam. Apabila malam (maghrib) telah datang, maka berbukalah.

Wa laa tubaa-syiruuhunna wa antum 'aakifuuna fil masaajidi = Janganlah kamu mempergauli isteri, sedangkan kamu tengah beriktikaf dalam masjid.

Janganlah kamu mempergauli isteri ketika kamu sedang beriktikaf dalam masjid untuk ibadat, baik dalam bulan Ramadan ataupun bulan lain, karena mempergauli isteri membatalkan iktikaf. Walaupun pada malam hari, sebagaimana batalnya puasa pada siang hari.

Penjelasan ini untuk mengecualikan orang yang tidak diperbolehkan mempergauli isteri, yaitu ketika orang sedang melakukan iktikaf.

Perkataan: *Uhilla lakum lailatashshiyaamir rafatsu ilaa nisaa-ikum = Dihalalkan bagimu mendekati isteri pada malam puasa,* memberi pengertian bahwa siapa saja boleh mendekati (mempergauli) isteri.

Akan tetapi perkataan: *wa laa tubaasyiruuhunna wa antum 'aakifuuna fil masaajid = Dan janganlah kamu mempergauli isteri, sedangkan kamu tengah beriktikaf di dalam masjid,* mengecualikan orang yang sedang beriktikaf.

Kata ar-Raghib: "Pemakaian kata *masjid-masjid* memberi pengertian bahwa iktikaf bisa dilakukan di semua masjid. Tuhan menjelaskan, iktikaf sesudah puasa menunjukkan bahwa iktikaf itu dilakukan dalam berpuasa atau pada hari terakhir bulan puasa."

Tilka huduudullaahi fa laa taqrabuuhaa = Itulah batasan-batasan Allah, karena itu janganlah kamu mendekatinya.

Segala hukum ini melengkapi hukum wajib, haram, dan mubah, itulah *huduudullaah* (batasan-batasan Allah) dan hukum-hukum-Nya. Kamu jangan mendekati batasan-batasan itu, karena sekali mendekati, mungkin saja nantinya kamu akan melampaui batasan itu.

Misalnya bersendau-gurau dengan isteri pada siang hari, mungkin sekali akhirnya seseorang tidak mampu mengendalikan nafsunya, lalu terjadilah perbuatan "mempergauli isteri" yang diharamkan.

Untuk bisa selamat, maka, janganlah kamu mendekati batasan-batasan yang ditetapkan Allah agar kamu tidak sampai melampaui batas (melakukan pelanggaran).

Ka dzaalika yubayyinullaahu aayaatihii lin naasi la 'allahum yattaquun = Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya kepada manusia supaya mereka bertakwa.

Sedemikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (hukum-hukum-Nya) kepada manusia, untuk menyiapkan mereka kepada takwa kepada-Nya dan menjauhkan mereka dari hawa nafsu.

Sebab turun ayat

Ahmad, Abu Daud, dan al-Hakim meriwayatkan dari Mu'adz ibn Jabal bahwa para sahabat makan minum dan mendatangi isteri sebelum tidur. Apabila telah tidur, mereka tentu tidak mau makan dan minum.

Pada suatu ketika seorang lelaki dari golongan Anshar bernama Qais ibn Shirmah, setelah bersembahyang Isya langsung tidur sebelum makan dan minum sampai waktu Subuh. Pada siang harinya dia merasa sangat letih.

Pernah, Umar ra. mendatangi isterinya sesudah tidur. Beliau pun mendatang Nabi meminta penjelasan tentang hal itu. Sesudah ada peristiwa itu, Allah pun menurunkan ayat-ayat ini.

Peristiwa ini menunjukkan, ketika puasa mula-mula diwajibkan, masing-masing sahabat memegang pendapatnya dalam menjalankan puasa dan memandangnya lebih terpelihara dan lebih dekat kepada takwa. Hal ini terus berlaku sampai ayat ini turun.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menjelaskan, bahwa puasa kita berbeda dari puasa umat-umat terdahulu. Kita memperoleh kelonggaran (*rukhshah*) untuk beberapa keadaan.

Tuhan pun menjelaskan temponya, kapan orang harus mulai berpuasa dan kesudahannya. Selain itu juga menjelaskan keharaman mendekati isteri pada waktu beriktikaf dalam masjid. Pada akhirnya dijelaskan pula bahwa Tuhan mengungkapkan segala hukum kepada manusia dengan tujuan agar mereka bertakwa kepada-Nya dan takut terhadap siksa-Nya.

77

(188) Dan janganlah kamu memakan harta-harta di antara sesamamu dengan cara yang batal. Jangan pula kamu membawa harta sesamamu kepada hakim supaya kamu memakan (memperoleh) sebagiannya dengan jalan dosa, sedangkan kamu mengetahuinya.[264]

TAFSIR

***Wa laa ta'kuluu amwaalakum bainakum bil baa-thili** = Dan janganlah kamu memakan harta-harta di antara sesamamu dengan cara yang batal.*

Janganlah kamu mengambil atau menguasai harta di antara sesamamu, baik yang bersifat perorangan maupun badan hukum, dengan jalan yang tidak dibenarkan oleh syara'.

Tuhan berfirman *amwalakum* = "hartamu": untuk memberi pengertian bahwa umatmu itu satu, dan umat itu satu dengan yang lain bantu-membantu. Untuk memberi *tanbih* (pengingat) bahwa menghormati dan memelihara harta orang berarti menghormati dan memelihara harta diri sendiri, sama halnya menganiaya harta orang lain berarti berbuat khianat (kejahatan) terhadap umat seluruhnya. Sebab, orang lain itu adalah salah satu anggota umat.

Dengan kita menghalalkan harta orang yang berada di tangannya dengan cara tidak benar berarti menghalalkan orang lain mengambil (menghalalkan) harta kita, apabila dia sanggup mengambilnya.

Masuk ke dalam pengertian *batal* adalah:

1. *Riba*, karena riba adalah memakan harta manusia dengan tidak ada imbangan (imbalan sepadan).

---

[264] Kaitkan dengan S.4: an-Nisaa', 29.

2. *Rasywah,* uang sogok (suap) yang diberikan kepada hakim (aparat pemerintah).
3. Sedekah kepada orang yang masih mampu mencari atau mengusahakan nafkah yang mencukupi kebutuhan hidupnya.
4. Sedekah yang diterima orang yang masih mampu berusaha. Karena itu, tidaklah halal bagi seorang muslim untuk menerima sedekah, sedangkan dia tidak sangat membutuhkan sedekah itu.
5. Harga-harga (hasil penjualan) jimat dan jampi-jampi, imbalan khataman (pembacaan) al-Qur'an, pembacaan surat Yaasiin untuk menyelesaikan suatu hajat atau untuk merahmati orang mati.
6. Menganiaya manusia dengan merampas sesuatu manfaat yang menjadi haknya, umpamanya tidak memberi upah kepada orang upahan (pekerja) atau mengurangi besarnya upah dari upah yang layak atau dari upah yang sudah ditentukan.
7. Harta-harta yang diperoleh dengan cara menipu dan memperdayai orang lain.
8. Upah ibadat, seperti upah berpuasa dan upah sembahyang.

Ibadat-ibadat itu wajib dilaksanakan dengan niat karena Allah, niat untuk mencari keridhaan Allah dan menurut perintah-Nya. Apabila niat-niat itu dicampuradukkan dengan kepentingan duniawi, maka ibadat itu tidak lagi bernilai ibadat. Allah tidak menerima suatu amal, melainkan pelaksanaannya didasarkan kehendak (niat) mencari keridhaan-Nya. Maka, orang memberi upah untuk ibadat berarti merugikan diri sendiri (barang atau uang yang diupahkan hilang) dan mereka yang menerima upah berarti merugikan diri di hari kemudian lantaran upah yang diterimanya bukan barang halal.

Para pengajar ilmu dan agama yang menerima upah, sama kedudukannya dengan para tukang dan kuli (pekerja) upahan. Tidak ada pahala bagi amal usahanya. Yang diberi pahala hanyalah kesungguhan dalam menyempurnakan perbuatannya dan bersikap ikhlas atas pekerjaannya itu.

Tidak boleh mengambil upah untuk fatwa-fatwa keagamaan yang kita berikan. Pemberian fatwa merupakan suatu kewajiban bagi *ahlidz dzikri* yang arif bijaksana. Sebaliknya, menyembunyikan fatwa diharamkan atas mereka.

Wa tud-luu bihaa ilal hukkaami *= Jangan pula kamu membawa harta sesamamu kepada hakim.*

Janganlah kamu membawa harta-hartamu kepada hakim sebagai risywah (suap) untuk memenangkan kepentingan (perkara)-mu, sebagaimana dijelaskan dalam lanjutan ayat ini.

Li ta'kuluu fariiqam min amwaalin naasi bil itsmi wa antum ta'lamuun *= Supaya kamu memakan (memperoleh) sebagiannya dengan jalan dosa, sedangkan kamu mengetahuinya.*

Jangan kamu memanfaatkan para hakim yang menerima suap darimu untuk mengambil sebagian harta milik orang lain dengan sumpah dan saksi palsu, sehingga hakim menjatuhkan keputusan yang membenarkan atau memenangkan dakwaan dan tuntutanmu. Padahal, kamu mengetahui apa yang kau lakukan itu merupakan perbuatan maksiat.

Meminta pertolongan kepada hakim untuk mengambil harta orang atau pihak lain dengan cara yang batal, melanggar hukum agama adalah haram hukumnya, karena keputusan hakim tidak mengubah kebenaran dan tidak menghalalkan harta bagi si *mahkum lahu* (orang yang meminta keputusan) yang dimenangkan perkaranya.

Hukum qadhi hanya berlaku pada lahiriahnya (formalnya) saja. Keputusan hakim tidak bisa menghalalkan sesuatu yang sesungguhnya haram.

Apabila hakim memutuskan suatu akad nikah adalah sah, sedangkan nikah itu menggunakan saksi palsu, maka tiada halal bagi si lelaki menyetubuhi perempuan yang diakui sebagai isterinya berdasarkan keputusan hakim (penghulu), yang dia tahu keputusan itu tidak benar. Demikian pula keputusan hakim mengenai harta dan akad-akad (transaksi) yang lain.

KESIMPULAN

Ayat ini memberi peringatan kepada pembela perkara (penasihat hukum, pengacara atau advokat). Tidak seyogianya dia yang beriman kepada Allah dan hari akhir, menerima suatu perkara yang diketahuinya bahwa orang yang memajukan perkara itu tidak berlaku jujur, lalu dia pergunakan segala kecakapannya untuk memenangkan perkara itu.[265]

Ayat ini melarang kita mengambil harta milik orang atau suatu badan hukum lain dengan jalan yang tidak dibenarkan oleh syara', sebagaimana kita dilarang mengadukan perkara kepada hakim dengan memberi suap untuk bisa memenangkan perkara yang kita ajukan.

78

يَسْئَلُونَكَ عَنِ الْأَهِلَّةِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ

(189) Mereka bertanya kepadamu tentang hilal-hilal (bulan baru). Katakanlah: "Hilal-hilal adalah masa-masa yang sudah tertentu bagi manusia dan pelaksanaan haji." Bukanlah suatu

[265] Baca: lebih jauh S.4: an-Nisaa', 29.

kebajikan dengan masuk ke rumah dari punggungnya (bukan melalui pintu). Tetapi, kebajikan adalah orang yang bertakwa; dan masuklah ke rumah dari pintu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu memperoleh kemenangan.[266]

TAFSIR

***Yas-aluunaka 'anil ahillati qul hiya mawaaqiitu lin naasi wal hajji** = Mereka bertanya kepadamu tentang hilal-hilal (bulan baru).[267] Katakanlah: Hilal-hilal adalah masa-masa yang sudah tertentu bagi manusia dan pelaksanaan haji.*

Mereka bertanya kepadamu tentang hikmah berbeda-bedanya hilal dan faedahnya. Jelaskan, hilal-hilal (bulan, penanggalan) itu merupakan suatu tanda (fenomena) bagi manusia. Dengan hilal, manusia bisa menentukan waktu untuk segala urusan keduniaan. Misalnya, mengetahui waktu bercocok tanam, berniaga (berdagang) dan waktu-waktu yang perlu mereka tetapkan untuk bermuamalat. Hilal-hilal itu juga menjadi pedoman bagi pelaksanaan berbagai ibadat yang ditentukan waktunya, seperti berhari raya dan berhaji. Masalah waktu dalam berhaji benar-benar mendapat perhatian, baik mengenai pelaksanaannya ataupun penggantian (pengqadhaan)-nya. Jika hilal tetap saja tanpa berganti-ganti, tak dapatlah kita menetapkan waktu.

Menetapkan waktu dengan pedoman hilal mudah sekali, bisa dilakukan oleh mereka yang mengetahui ilmu hisab ataupun tidak, oleh penduduk desa maupun kota. Menetapkan waktu dengan pedoman bulan-bulan dalam tahun syamsiah (Masehi) hanya bisa dilakukan oleh ahli hisab. Golongan ini baru bisa melaksanakan perhitungannya sesudah ilmu (pengetahuan) untuk itu berkembang maju.[268]

Ilmu yang kita perlukan dalam hidup ini beraneka macam.

Pertama, ilmu-ilmu yang kita tidak memerlukan guru untuk mengetahuinya, seperti: hal-hal yang dapat dirasakan pancaindera dan perasaan halus (intuisi).

Kedua, ilmu-ilmu yang tidak ada guru yang mampu menjelaskannya, lantaran akal manusia tak mampu menjangkaunya, misalnya, bagaimana Tuhan menjadikan alam pada permulaannya.

---

[266] Kaitkan dengan ayat 177, kemudian S.3: Ali Imran, 92; S.76: al-Insaan, 5-22.

[267] *Hilal* baru, dari malam pertama sampai malam ketujuh, sesudah itu dinamai *Qamar*. Malam ke-14 dinamai *Badr*.

[268] Baca S.10: Yunus, 5; S.17: al-Israa', 12.

Dokter bisa menjelaskan, bagaimana binatang-binatang itu dilahirkan dan tahap-tahap yang harus dilaluinya. Juga untuk kelahiran manusia, sejak dari setetes mani (sperma) hingga menjadi insan yang berakal.

Ahli tanaman mengetahui bagaimana tanaman-tanaman tumbuh dan hidup, bagaimana dia tumbuh subur dan mencari makanan.

Akan tetapi, mereka tidak mampu mengetahui, bagaimana asal mula macam-macam binatang, tidak mampu mengetahui bagaimana asal-usul manusia dan tumbuh-tumbuhan pada permulaannya.

Ringkasnya, hakikat penciptaan sesuatu makhluk tidak bisa diketahui oleh manusia, sebagaimana manusia tidak mungkin mengetahui hakikat Zat Allah dan sifat-sifat-Nya.

Ketiga, ilmu yang mudah kita ketahui dengan jalan *nazhar* (penglihatan), *istid-lal* (menggunakan dalil), dan *tajribah* (pengalaman), dan pemeriksaan (penyelidikan), seperti ilmu alam, ilmu hitung, ilmu bercocok tanam, ilmu bintang dan falak, serta keadaan jagat raya, seperti periode-periode hilal dan perpindahan (pergantian)-nya.[269]

Ilmu yang seperti ini bukan Nabi yang harus menjelaskannya, dan bukan kepadanya kita harus bertanya. Jika kita bertanya kepada Nabi tentang hal itu berarti kita tidak tahu tugas kenabian. Juga berarti kita tidak mempergunakan akal yang diberikan oleh Allah untuk memperoleh pengetahuan tentang hal itu.

Nabi Muhammad sendiri telah membayangkan yang demikian itu, ketika ditanya tentang pengawinan tanaman korma, dan beliau pun bersabda:

أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأُمُوْرِ دُنْيَاكُمْ .

"Kamu lebih mengetahui tentang urusan duniamu".

Nabi pernah mencegah penduduk Madinah mengawinkan tanaman korma, sehingga karenanya korma-korma mereka tidak menghasilkan buah yang berkualitas tinggi. Ketika akhirnya penduduk memberi keterangan kepada Nabi, maka beliau menyampaikan pendapatnya seperti hadis di atas.

Para sahabat bertanya kepada Nabi tentang hilal (penanggalan), sedangkan hilal bukanlah ilmu yang harus beliau jawab. Ilmu yang berkaitan dengan persoalan-persoalan keduniaan, seperti mengetahui gerakan bintang, barang logam, tumbuh-tumbuhan dan tabiat binatang, bisa ditanyakan kepada orang lain, tidak kepada Nabi.

---

[269] Baca S.36: Yaasiin, 39.

Berbeda dengan syariat atau hukum-hukum yang berkaitan dengan takwa, hal ini harus ditanyakan kepada Nabi sendiri. Karena itu, riwayat-riwayat yang menjelaskan sebab ayat ini turun bukanlah sebab bagi turunnya ayat, melainkan kejadian-kejadian itu dicakup oleh ayat ini.

Sejarah yang ditulis dalam al-Qur'an bukanlah disebutkan atas dasar kisah, warta umat atau negara, untuk kita ketahui ceritanya. Sejarah itu dituturkan untuk ibarat atau pelajaran.[270]

Riwayat at-Taurat tentang kejadian Adam dan lain-lain, sesungguhnya disisipkan ke dalam Taurat oleh para penganutnya, sesudah Nabi Musa wafat.

Keempat, ilmu yang wajib kita miliki berkaitan dengan Khalik yang telah menunjuki akal kita untuk mengimani ayat-ayat (tanda kekuasaan)-Nya yang bisa disaksikan di segala penjuru alam ataupun pada diri manusia. Kita memerlukan penegasan yang meyakinkan tentang apa yang wajib kita percayai terhadap Allah dan hikmat penciptaan manusia serta hal-hal yang berkaitan, yaitu bersyukur kepada Allah, beribadat kepada-Nya, dan bagaimana keadaan hidup di akhirat yang menjadi tujuan segenap manusia.

Ilmu-ilmu yang berkaitan dengan hal ini tidak bisa diperoleh dengan jalan usaha manusia sendiri.

Di antara mereka ada yang menyangka bahwa hidup di akhirat nanti dalam bentuk fisik seperti sekarang ini. Pembalasannya pun dengan apa yang kita peroleh di dunia. Karena itu, mereka membuat obat yang bisa mengawetkan jasad (jenazah) dan memelihara segala peralatan dan perabot, seperti mummi Fir'aun di Mesir.

Dengan ini jelaslah manusia memerlukan seorang *penunjuk* yang menyampaikan wahyu Allah. Segala keterangan yang diberikan kepada kita dan tidak mungkin bisa kita peroleh melalui perasaan, pancaindera ataupun akal, kita terima dengan dasar iman berserah diri (*taslim*).

Kelima, ilmu yang akal manusia sanggup mengetahui kemanfaatannya, akan tetapi ada kemungkinan salah karena selalu dipengaruhi syahwat dan nafsu; yang selalu menjadi panghalang antara akal dan hakikat sesuatu, atau mencam-puradukkan antara kebenaran dan kebatilan, atau yang menyamarkan antara yang berguna dan yang menyengsarakan.

Orang tahu arak (minuman keras) dan sejenisnya adalah minuman yang banyak mendatangkan kemudaratan, karena memabukkan. Tetapi syahwat dan nafsu selalu menutup akal, sehingga tidak menyadari kemudaratannya. Karena itu manusia memerlukan penunjuk (guru, ustad) yang mampu menolong akalnya dalam melawan hawa nafsu.

---

[270] Baca S.12: Yusuf, 111.

***Wa laisal birru bi-an ta'tul buyuuta min zhuhuurihaa** = Bukanlah suatu kebajikan dengan masuk ke rumah dari punggungnya.*

Memasuki rumah dari punggungnya tidak dibenarkan oleh syara'. Firman Allah ini berkaitan dengan kebiasaan orang jahiliyah masa itu. Setelah selesai menjalankan ihram, orang-orang jahiliyah masuk rumah dari punggungnya, dan tidak dibenarkan masuk rumah melalui pintu.

Kata ar-Raghib: "Yang dimaksud dengan 'masuk dari punggung' adalah mencari sesuatu tidak dengan melalui cara yang wajar."

Al-Bukhari dan Ibn Jarir meriwayatkan dari al-Barra': "Adalah orang jahiliyah, apabila telah selesai berihram, memasuki rumah dari punggungnya." Karena itu Allah menurunkan ayat ini.

Diriwayatkan oleh Ibn Abi Hatim dan al-Hakim dari Jabir, yang ujarnya:

"Adalah orang Quraisy, orang-orang yang keras dan mereka masuk rumah dari pintu-pintu dalam ihram. Sedangkan Anshar dan orang-orang Arab lain tidak masuk rumah dari pintu dalam masa berihram. Pada suatu hari Nabi keluar dari suatu kebun melalui pintunya. Saat itu Nabi ditemani Qutbah ibn Amir al-Anshari. Maka para sahabat berkata: "Ya, Rasulullah. Qutbah, seorang fajir keluar beserta engkau dari pintu." Maka jawab Nabi saw:"Apa yang mendorongmu berbuat demikian?" Qutbah menyahut: "Aku melihat engkau berbuat demikian, maka aku pun berbuat sepertimu." Kata Nabi lagi: "Saya orang Quraisy (Ahmasy)." Qutbah menjawab: "Sesungguhnya agamamu, itulah agamaku."

***Wa lakinnal birra manit taqaa wa'tul buyuuta min abwaabihaa wat taqullaaha la'allakum tuflihuun** = Tetapi kebajikan adalah orang yang bertakwa; masuklah ke rumah dari pintu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu memperoleh kemenangan.*

Kebajikan yang sebenarnya adalah takwa kepada Allah dengan jalan menjauhkan diri dari kemaksiatan dan kerendahan, serta menghiasi diri dengan keutamaan, mengikuti kebenaran dan mengerjakan kebajikan. Karena itu carilah segala sesuatu melalui jalan-jalan yang wajar dan masuklah rumah melalui pintunya. Berbaktilah kepada Allah, supaya kamu memperoleh kemenangan dan kesuksesan dalam segala perbuatan. Orang yang bertakwa adalah orang yang diberi ilham menuju jalan yang lurus.[271]

Sebab turun ayat

Abu Naim dan Ibn Asakir meriwayatkan dari Abu Shaleh dan Ibn Abbas, bahwa Mu'az ibn Jabal dan Tsa'labah ibn Khanimah bertanya kepada Rasulullah.

---

[271] Baca S.65: ath-Thalaaq, 4.

"Ya Rasulullah, mengapa hilal itu kelihatan halus (tipis) seperti benang, kemudian bertambah-tambah hingga bundar. Setelah itu berkurang (mengecil) kembali dan makin hari semakin kecil, sehingga seperti awalnya, yang berarti tidak tetap pada keadaannya." Maka turunlah ayat ini.[272]

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menjelaskan persoalan hilal (penanggalan qamariyah), karena pelaksanaan puasa dan hari raya dikaitkan dengan terbitnya bulan.

79

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ
وَلَا تَعْتَدُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿١٩٠﴾

(190) Dan perangilah di jalan Allah, orang-orang yang memerangi kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.[273]

وَاقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمْ
وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ ۚ وَلَا تُقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ
الْحَرَامِ حَتَّىٰ يُقَاتِلُوكُمْ فِيهِ ۖ فَإِنْ قَاتَلُوكُمْ فَاقْتُلُوهُمْ ۗ
كَذَٰلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ ﴿١٩١﴾

(191) Bunuhlah mereka di mana saja kamu menjumpainya dan usirlah mereka dari tempat kamu diusir. Fitnah itu lebih keras (kejam) daripada pembunuhan. Janganlah kamu perangi mereka di sisi Masjidil Haram, kecuali mereka memerangi kamu di situ. Maka, jika mereka memerangi kamu, bunuhlah. Demikianlah pembalasan yang harus diterima orang-orang kafir.

فَإِنِ انْتَهَوْا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٩٢﴾

(192) Jika kamu berhenti, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun dan Maha Kekal rahmat-Nya.

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ ۖ
فَإِنِ انْتَهَوْا فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ ﴿١٩٣﴾

(193) Perangilah mereka supaya tidak ada fitnah lagi, dan menjadilah seluruh agama kepunyaan Allah. Jika mereka berhenti, maka tidak ada per-

---

[272] Baca S.65: ath-Thalaaq, 4.

[273] Kaitkan dengan ayat-ayat al-Buruuj; S.18: ashhabul kahfi, 18; S.2: al-Baqarah, 216-218; S.8: al-Anfaal, 39; S.22: al-Hajj, 25,38,39,41; S.9: at-Taubat. Akhir S. Muhammad; S.18: al-Kahfi, 30; S.2: al-Baqarah, 261. Ayat ini memberi pengertian bahwa peperangan disyariatkan hanya untuk membela kemerdekaan tanah air dan agama.

musuhan, kecuali kepada orang-orang yang zalim.

(194) "Bulan haram dengan bulan haram" dan segala hal yang wajib dihormati mempunyai imbangannya. Barangsiapa menyerang kamu, maka seranglah mereka seperti mereka menyerangmu. Bertakwalah kepada Allah, dan sesungguhnya Allah beserta semua muttaqin (orang-orang yang bertakwa).

اَلشَّهْرُ الْحَرَامُ بِالشَّهْرِ الْحَرَامِ وَالْحُرُمٰتُ قِصَاصٌ ۚ فَمَنِ اعْتَدٰى عَلَيْكُمْ فَاعْتَدُوْا عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا اعْتَدٰى عَلَيْكُمْ ۖ وَاتَّقُوا اللّٰهَ وَاعْلَمُوْٓا اَنَّ اللّٰهَ مَعَ الْمُتَّقِيْنَ ﴿١٩٤﴾

(195) Nafkahkanlah (sebagian hartamu) di jalan Allah, janganlah mencampakkan dirimu ke dalam kebinasaan, dan berbuatlah ihsan. Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berbuat ihsan.[274]

وَاَنْفِقُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَلَا تُلْقُوْا بِاَيْدِيْكُمْ اِلَى التَّهْلُكَةِ ۛ وَاَحْسِنُوْا ۛ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِيْنَ ﴿١٩٥﴾

TAFSIR

***Wa qaatiluu fii sabiililaahil la-dziina yuqaatiluunakum** = Dan perangilah di jalan Allah, orang-orang yang memerangi kamu.*

Ketahuilah, semua orang mukmin (Madinah) yang takut mendapat gangguan orang kafir Quraisy, ketika menziarahi al-Baitul Haram dan mengerjakan umrah, sedangkan kamu tidak mau memerangi mereka dalam musim ihram dan dalam bulan haram, meskipun untuk membela diri. Sesungguhnya Allah telah mengizinkan kamu memerangi mereka untuk mengukuhkan agama Allah dan meninggikan kalimat (ajaran)-Nya. Bukan untuk memenuhi hawa nafsu dan bukan karena ingin menumpahkan darah.

***Wa laa ta'taduu innallaaha laa yuhibbul mu'tadiin** = Dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.*

Janganlah kamu memulai penyerangan, jangan pula melampaui batas, membunuh kaum perempuan, anak-anak, orang lanjut usia dan orang-orang yang menderita sakit. Juga jangan membunuh orang-orang yang telah menyatakan berdamai dan berhenti memerangimu.

Jangan pula kamu melampaui batas, misalnya, dengan membakar rumah dan memotong pohon-pohon. Karena melampaui batas adalah kejahatan yang dibenci oleh Allah, terutama dalam ihram, di bumi haram (Tanah Suci), dan di dalam bulan-bulan haram.

---

[274] Kaitkan dengan akhir surat Muhammad, S.30: al-Kahfi, 30; S.2: al-Baqarah, 261.

***Waqtuluu hum hai-tsu tsaqiftumuuhum** = Bunuhlah mereka di mana saja kamu menjumpainya.*

Apabila telah terjadi peperangan antara kamu dan mereka (kafir), maka bunuhlah mereka di mana saja kamu bertemu. Jangan karena kamu berada di daerah haram, maka tidak membunuhnya.

***Wa akhrijuuhum min hai-tsu akhrajuukum** = Dan usirlah mereka dari tempat kamu diusir.*

Usirlah orang-orang kafir musyrikin dari Mekkah. Para musyrikin sebelumnya telah mengusir Nabi dan para sahabatnya dari Mekkah dengan aneka jalan gangguan terhadap penyebaran agama, sehingga Nabi dan sahabat berhijrah ke Madinah. Setelah bermukim di Madinah, Nabi dan sahabatnya tak bisa beribadat di Mekkah karena orang kafir menghalang-halanginya. Nabi dan pengikutnya terpaksa kembali ke Madinah, setelah gagal masuk Mekkah, dengan janji baru tahun berikutnya boleh memasuki Mekkah untuk menunaikan haji dan tinggal di Mekkah selama tiga hari. Namun setelah sampai waktunya, janji itu pun mereka khianati.

Dengan keutamaan Allah dan rahmat-Nya, para mukmin akhirnya memperoleh kekuatan dan Allah pun mengizinkan mereka untuk kembali ke tanah kelahirannya (Mekkah) dengan aman dan damai, sebagaimana Allah membenarkan mereka melawan kaum musyrikin yang telah mengkhianati (mengingkari) perjanjian (Hudaibiyah) dengan tetap menghalangi Nabi dan sahabatnya mengunjungi Baitullah.

***Wal fitnatu asyaddu minal qatli** = Fitnah itu lebih keras (kejam) daripada pembunuhan.*

Mereka memfitnah kamu dari agamamu dengan jalan menyakitimu, menyiksa dan mengusirmu dari negeri yang kamu cintai, serta menyita harta-hartamu. Hal itu sesungguhnya lebih buruk daripada membunuh di bulan haram.

***Wa laa tuqaatiluuhum 'indal masjidil haraami hattaa yuqaatiluukum fiihi** = Janganlah kamu perangi mereka di sisi Masjidil Haram, kecuali mereka memerangi kamu di situ.*

Barangsiapa di antara mereka masuk ke dalam al-Masjidil Haram, menjadi amanlah dia, kecuali jika dia melancarkan peperangan di dalamnya dan merusak kehormatannya. Ketika itu tidak aman baginya.

***Fain qaatiluukum faqtuluuhum** = Maka, jika mereka memerangi kamu, bunuhlah.*

Kamu jangan berdiam diri, jika mereka membunuh umat Islam di dalam al-Masjidil Haram, karena yang berdosa adalah mereka yang memulai. Sebaliknya, orang yang membunuh karena membela diri tidak berdosa.

***Ka dzaalika jazaa-ul kaafiriin** = Demikianlah pembalasan yang harus diterima orang-orang kafir.*

Telah menjadi sunnah Allah, orang-orang kafir akan memperoleh balasan dan azab karena perbuatannya yang melampaui batas sebagaimana yang telah diisyaratkan oleh Allah. Mereka sesungguhnya yang menganiaya dirinya, karena yang memulai membuat permusuhan.

***Fa inin tahau fa innallaaha ghafuurur rahiim** = Jika mereka berhenti, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun dan Maha Kekal rahmat-Nya.*

Jika mereka menghentikan peperangan dan kekufuran, Allah menerima amalannya. Allah Maha Tetap rahmat-Nya kepada para hamba. Allah juga mengampuni kesalahan-kesalahan orang kafir, jika mereka bertobat, berbuat ihsan (kebajikan) dan bertakwa.

***Wa qaatiluuhum hattaa laa takuuna fitnatun** = Perangilah mereka supaya tidak ada fitnah lagi.*

Perangilah mereka supaya tidak memiliki kekuatan lagi yang bisa dipergunakan untuk menimbulkan kekacauan terhadap agamamu dan menyakitimu lantaran agama, serta menghalangi kamu dalam melahirkan agama dan menyebarkannya.

***Wayakuunad diinu lillaahi** = Dan menjadilah seluruh agama kepunyaan Allah.*

Supaya seseorang dalam beragama bisa bersikap khalis, suci, hanya untuk Allah, bukan karena takut kepada orang lain, atau karena memihak kepada seseorang atau mencari muka dari seseorang.

Pada permulaan kelahiran Islam, kehidupan para muslim berada dalam cengkeraman musyrikin. Selain memiliki kekuatan tenaga, musyrikin juga mempunyai kekuasaan. Mekah pun menjadi tempat berseminya praktek syirik. Kakbah menjadi tempat menyimpan berhala. Maka, Allah memberi kekuasaan kepada para mukmin, sehingga akhirnya mampu merebut Mekah, menghancurkan berhala dan memecahkan al-Lata dan al-Uzza.

***Fa inin tahau fa laa 'udwaana illaa 'alazh zhaalimiin** = Jika mereka berhenti, maka tidak ada permusuhan, kecuali kepada orang-orang yang zalim.*

Jika para kafir berhenti dari apa yang telah mereka lakukan, yaitu peperangan dan kekafiran, maka tidak ada lagi permusuhan terhadap mereka. Sebab, permusuhan dan penyiksaan hanya ditujukan kepada orang-orang zalim.

***Asy-syahrul haraamu bisy syahril haraami** = "Bulan haram dengan bulan haram".*

Bulan haram diimbangi dengan bulan haram, merusak kehormatan juga harus diimbangi (dilawan) dengan merusak kehormatan. Karena itu, berperanglah kamu jika memang hal itu terpaksa harus dilakukan untuk membela agamamu dan meninggikan kalimah (ajaran)-Nya.

Wal hurumaatu qi-shaashun = *Dan segala hal yang wajib dihormati mempunyai imbangannya.*

Wajib bagimu menuntut bela atas perbuatan kaum musyrik yang merusak kehormatan bulan haram, yaitu dengan mengimbangi perbuatan mereka.

Mereka merusak bulan harammu, dengan mencegah kamu mendatangi al-Baitil Haram dan dengan demikian berarti mereka memancing permusuhan. Maka, bertindaklah setimpal dengan tindakan mereka. Masuklah ke kota Mekkah dengan jalan paksa. Jika mereka mencegah kamu dari membuat *umratul qadha* dan mereka tetap memerangimu, maka perangilah mereka.

Fa mani'tadaa 'alaikum fa'tadua 'alaihi bi mitsli ma'tadaa 'alaikum = *Barangsiapa menyerang kamu, maka seranglah mereka seperti mereka menyerangmu.*

Tantanglah mereka seimbang dengan tindakan mereka terhadapmu. Yang dilarang adalah memulai penganiayaan (penyerangan). Adapun penganiayaan dan penyerangan yang bersifat menuntut balas (qisas) diizinkan.

Dengan ayat ini asy-Syafi'i berdalil tentang wajib membunuh orang yang membunuh setimpal dengan perbuatannya. Maka, jika dia menyembelih, balaslah dengan menyembelih. Jika dia mencekik, hendaklah dibalas dengan mencekik. Jika dia membenamkan dalam air, maka benamkanlah ke dalam air.

Ayat ini memberi isyarat, memerangi musuh sama dengan memerangi mujrimin, tidak boleh ada penangguhan (penundaan). Juga tidak boleh sembrono menghadapi mereka. Jika mereka memerangi kita dengan bom, gas, dan sebagainya, maka hendaklah mereka kita hadapi sedemikian juga, supaya mereka menghentikan perbuatan kejinya itu.

Wattaqullaaha wa'lamuu annallaaha ma'al muttaqiin = *Bertakwalah kepada Allah, dan sesungguhnya Allah beserta semua muttaqin (orang-orang yang bertakwa).*

Janganlah kamu melampaui batas dengan melakukan apa yang tidak dibenarkan, dan yakinlah bahwa Allah beserta para muttaqin (orang yang bertakwa). Allah memberi pertolongan dan mengokohkan para muttaqin, serta memenangkan mereka atas musuh untuk meneguhkan agama dan meninggikan kalimah-Nya.

Wa anfiquu fii sabiilillaahi = *Nafkahkanlah (sebagian hartamu) di jalan Allah.*

Keluarkanlah hartamu untuk usaha-usaha membela agama. Belilah persenjataan dan segala keperluan peperangan sebagaimana yang dimiliki musuh —jika tidak mampu melebihi— supaya kamu bisa memperoleh kemenangan.

***Wa laa tulquu bi aidiikum ilat tahlukati** = Janganlah mencampakkan dirimu ke dalam kebinasaan.*

Janganlah kamu membiarkan dirimu terjerumus ke dalam kancah kebinasaan. Jika kamu berkeberatan mengeluarkan sebagian hartamu di jalan Allah untuk mengukuhkan agama-Nya, padahal kamu memiliki kesanggupan untuk mengeluarkan harta atau perbekalan yang lain, berarti kamu membinasakan diri sendiri.

Para musyrikin senantiasa memata-matai para mukmin. Jumlah kaum musyrik cukup besar. Seandainya para mukmin tidak mau menyiapkan diri untuk berjihad di jalan Allah dan membulatkan tekad untuk meraih kejayaan, tentulah dengan mudah kaum musyrikin akan menghancurkanmu.

Abu Daud, at-Turmuzi, Ibn Hibban, al-Hakim dan lain-lain meriwayatkan dari Abu Ayyub al-Anshari, yang mengatakan: "Ayat ini diturunkan berkaitan dengan jamaah Anshar. Ketika Allah telah memuliakan Islam dan menolong Rasul-Nya, di antara kami ada yang membisikkan ke telinga jamaah Anshar bahwa harta-harta kita telah habis, sedangkan Allah telah memuliakan Islam dan telah memperbanyak jumlah penolongnya, apakah tidak baik kita berusaha untuk mengembalikan harta-harta yang telah habis?" Maka, Allah menurunkan ayat ini kepada Nabi, yang isinya membantah kami, yaitu: *Wa anfiquu fii sabiilillaahi wa laa tulquu bi aidiikum ilat tahlukati = Nafkahkanlah (sebagian hartamu) di jalan Allah, dan janganlah mencampakkan dirimu ke dalam kebinasaan.*

Yang menyebabkan kebinasaan sebenarnya adalah tidak mau mengeluarkan harta di jalan Allah.[275]

***Wa ahsinuu innallaaha ma'al muhsiniin** = Dan berbuatlah ihsan. Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berbuat ihsan.*

Perbaikilah segala amalanmu, jangan membiarkan amalan-amalanmu tidak sempurna. Dalam kaitan ini, ber-*tathawwu'*-lah dengan mengeluarkan harta di jalan Allah untuk mendakwahkan agama.

Peperangan yang dilakukan Nabi dan para sahabatnya pada masa-masa awal kelahiran Islam dimaksudkan untuk membela dan melindungi umat Islam, selain membela kebenaran dan agama. Para mukmin memulai usahanya dengan seruan (ajakan menerima Islam) yang didukung keterangan dan alasan yang kuat. Ketika mereka dihalangi dan para penyeru (pendakwah) diancam atau dibunuh, barulah

---

[275] Lihat Tafsir *Ibn Katsir* 1: 228.

umat Islam melancarkan peperangan untuk melindungi barisan pendakwah dan pengembangan dakwah; bukan untuk memaksa manusia memeluk agama Islam.

Memaksa orang lain memeluk Islam dicegah (dilarang) oleh Allah.

Jika tidak ada penghalang dakwah atau ancaman terhadap penyebar agama dan tindakan-tindakan kekerasan terhadap para mukmin, maka kita tidak akan diwajibkan untuk berjihad untuk membunuh (memerangi) dan merampas harta kaum kafir/musyrik.

Peperangan disyariatkan dalam Islam untuk membela kebenaran, melindungi dakwah dan pengembangannya.[276]

Sebab turun ayat

Diriwayatkan dari Ibn Abbas bahwa ayat ini turun pada masa perdamaian Hudaibiyah. Kaum Quraisy melarang Rasulullah dan sahabatnya memasuki kota Mekkah. Akhirnya kedua belah pihak mencapai kesepakatan dalam perundingan dengan lahirnya perjanjian perdamaian, yang isinya pada tahun berikutnya Nabi dan umatnya boleh memasuki Mekkah selama tiga hari untuk mengerjakan tawaf dan keperluan lain. Ketika tiba waktu yang ditentukan, Nabi dan sahabat bersiap-siap untuk *umratul qadha* (menjalankan umrah qadha). Saat itu mereka sudah mengkhawatirkan kemungkinan orang musyrik Mekkah tidak menepati janjinya, mencegah umat Islam memasuki Masjidil Haram dengan kekuatan senjata dan perang. Sedangkan para sahabat tidak suka perang di dalam al-Haram dan bulan haram. Akhirnya turunlah ayat ini.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menjelaskan bahwa tidak berdosa kita melakukan peperangan di bulan-bulan haram, jika tujuannya untuk mempertahankan agama dan memberi pelajaran kepada mereka yang menimbulkan fitnah kekacauan terhadap agama dan merusak (mengingkari) perjanjian, bukan karena nafsu dan suka menumpahkan darah.

80

(196) Dan sempurnakanlah haji dan umrah-(mu) karena Allah. Jika kamu dikepung (oleh musuh), maka sembelihlah apa yang mudah diperoleh

[276] Baca S.10: Yunus, 99.

وَلَا تَحْلِقُوا رُءُوسَكُمْ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحِلَّهُ ۚ فَمَن كَانَ مِنكُم
مَّرِيضًا أَوْ بِهِ أَذًى مِّن رَّأْسِهِ فَفِدْيَةٌ مِّن صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ
أَوْ نُسُكٍ ۚ فَإِذَا أَمِنتُمْ فَمَن تَمَتَّعَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ فَمَا اسْتَيْسَرَ
مِنَ الْهَدْيِ ۚ فَمَن لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ
وَسَبْعَةٍ إِذَا رَجَعْتُمْ ۗ تِلْكَ عَشَرَةٌ كَامِلَةٌ ۗ
ذَٰلِكَ لِمَن لَّمْ يَكُنْ أَهْلُهُ حَاضِرِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۚ
وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿١٩٦﴾

dari binatang hadyu (untuk kurban). Janganlah kamu mencukur rambut kepalamu, sehingga hadyu sampai ke tempatnya. Barangsiapa di antara kamu menderita sakit atau terdapat gangguan (sakit) kepala, hendaklah memberi fidyah, yaitu puasa, sedekah, atau *nusuk* (memotong hadyu). Apabila kamu dalam keadaan aman, dan barangsiapa dari kamu menjalankan haji tamattu' dengan berumrah sampai waktu haji tiba, maka wajiblah dia menyembelih hadyu, yang mudah diperoleh. Barangsiapa tidak mendapatkan binatang hadyu, hendaklah dia berpuasa tiga hari dalam masa haji dan 7 hari apabila telah kembali. Itulah 10 hari yang sempurna. (Ketentuan) itu (berlaku) bagi orang yang keluarganya bukan penduduk al-Masjidil Haram. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah, sesungguhnya Allah Maha Keras siksa-Nya.[277]

TAFSIR

***Wa atimmul hajja wal 'umrata lillaahi** = Dan sempurnakanlah haji dan umrah-(mu) karena Allah.*

Laksanakan haji dan umrah dengan sempurna dan cukup, baik pada lahiriah (formalitas)-nya dengan menjalankan segala manasik secara sempurna maupun pada batiniahnya, yakni: melaksanakan haji dan umrah dengan ikhlas karena Allah, bukan karena sesuatu maksud perdagangan (mencari untung), *riya* (pamer) atau *sum'ah* (mencari popularitas).

Sebenarnya, motif perdagangan tidak bertentangan dengan keikhlasan, apabila kegiatan perdagangan tidak terlalu mendominasi (yakni: perdagangan tidak menjadi tujuan utama dalam berhaji).[278]

Riya dan *sum'ah*, jika keduanya itu yang mendorong seseorang berhaji, maka dosalah yang justru diperoleh, bukan ketaatan.

---

[277] Kaitkan dengan S.22: al-Hajj, 22.

[278] Baca S.2: al-Baqarah, 198.

Haji memang telah dikenal pada masa jahiliyah, sejak dari masa Nabi Ibrahim, Ismail yang kemudian ditetapkan oleh Islam sebagai salah satu ibadat dasar (rukun) sesudah pelaksanaan haji dibersihkan dari praktek aneka macam syirik dan kemunkaran, serta ditambah beberapa ibadat dan manasik.

Haji itu suatu kewajiban (fardhu).[279]

Permulaan haji yang dilaksanakan umat Islam adalah pada tahun 9 Hijriyah, yang kala itu jamaah haji dipimpin Abu Bakar ash-Shiddiq. Haji ini sebagai persiapan bagi haji Nabi Muhammad pada tahun 10 Hijriyah. Pada tahun 9 Hijriah itulah, Abu Bakar memberitahu para musyrikin yang ketika itu juga menjalankan haji, bahwa pada tahun berikutnya mereka tidak diperbolehkan datang ke al-Baitullah untuk melaksanakan haji. Pada tahun itu turun S.9: at-Taubat, 29.

Fa in uh-shirtum fa mastaisara minal hadyi *= Jika kamu dikepung (oleh musuh), maka sembelihlah apa yang mudah diperoleh dari binatang hadyu (untuk kurban).*

Maka, jika kamu dihalangi oleh kaum musyrikin, sehingga tidak bisa masuk Mekkah atau tidak bisa menyempurnakan pelaksanaan haji lantaran gangguan musuh atau kamu menderita sakit atau sejenisnya, dan kamu pun ingin men-*tahalul*-kan diri (melepaskan diri dari pakaian ihram), maka wajiblah kamu menyembelih binatang yang mudah diperoleh: seekor unta atau lembu atau seekor kambing. Sesudah itu ber-*tahalul*-lah kamu (mencukur rambut kepala dan bolehlah melepas pakaian ihram).

Menyembelih *hadyu* (binatang kurban) haruslah di tempat *ihshar* (tempat mukmin tertahan karena hadangan musuh sehingga tak bisa masuk Mekkah), walaupun di dalam *hill* (bukan dalam Haram), karena Nabi saw. menyembelih *hadyu* pada tahun perjanjian Hudaibiyah di Hudaibiyah yang lokasinya berada di luar al- Haram.[280]

Apabila kita tidak bisa menyempurnakan haji dan umrah, tetapi ingin ber-*tahalul*, maka wajiblah bagi kita untuk menyembelih seekor kambing. Jika tidak ada kambing, kita membeli makanan seharga kambing untuk disedekahkan. Jika tidak ada makanan, kita berpuasa untuk tiap-tiap mud (sekitar 2,5 kg beras) makanan, berpuasa satu hari.

Wa laa tahliqun ru-uusakum hattaa yablu-ghal hadyu mahillahuu *= Janganlah kamu mencukur rambut kepalamu, sehingga hadyu sampai ke tempatnya.*

---

[279] Baca S.3: Ali Imran, 97.

[280] Tafsir *Ibn Katsir* I: 230.

Kamu jangan mencukur rambut kepala sebelum binatang kurban (hadyu) sampai ke tempat penyembelihan. Syara' telah menjadikan ihram dengan niat haji atau umrah, di mana ketika memulainya dengan *talbiyah* (membaca kalimat *talbiyah*) dan mengenakan pakaian yang tak berjahit, kain sarung, selendang dan membuka kepala dan kasut Arab (bagi lelaki). Tanda lepas dari haji dan umrah dengan mencukur rambut kepala atau menggunting sebagiannya.

Larangan mencukur rambut kepala adalah larangan hilal sebelum binatang kurban sampai ke tempat kita boleh menyembelihnya, yaitu di tempat kita terkurung (tertahan) musuh. Kalau tidak tertahan, maka sampai kita di Kakbah.[281]

Tegasnya, mencukur rambut adalah sesudah selesai dari pekerjaan-pekerjaan haji dan umrah.[282]

> ***Fa man kaana minkum marii-dhan au bihii a-dzam mir ra'sihii fafidyatum min shiyamin au shadaqatin au nusukin = Barangsiapa di antara kamu menderita sakit atau terdapat gangguan (sakit) kepala, hendaklah memberi fidyah, yaitu puasa, sedekah, atau menusuk (memotong hadyu).***

Selama menjalankan haji kita tidak boleh mencukur rambut kepala atau mengguntingnya, kecuali ada penyakit. Untuk orang yang di kepalanya ada penyakit, boleh mencukur rambutnya, tetapi baginya wajib membayar *fidyah* antara berpuasa tiga hari atau memberi makan kepada enam orang miskin atau menyembelih seekor kambing.

Ayat ini kemudian ditafsilkan (diperinci) oleh hadis yang diriwayatkan oleh al-Buhkari dan Ka'ab ibn Ajrah, ujarnya:

وَقَفَ عَلَيَّ رَسُوْلُ اللهِ صلعم بِالْحُدَيْبِيَةِ وَرَأْسِي يَتَهَافَتُ قَمْلاً، فَقَالَ: يُؤْذِيكَ هَوَامُّكَ، قُلْتُ نَعَمْ، قَالَ: فَاحْلِقْ رَأْسَكَ، قَالَ فَفِيَّ نَزَلَتْ هٰذِهِ الْآيَةَ وَذَكَرَهَا. فَقَالَ النَّبِيُّ صلعم: صُمْ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ أَوْ تَصَدَّقْ بِفَرَقٍ بَيْنَ سِتَّةٍ أَوْ انْسُكْ بِمَا تَيَسَّرَ.

"Rasulullah berhenti di depanku di Hudaibiyah, sedangkan kutu berhamburan dari kepalaku. Maka Nabi bersabda: 'Apakah binatangmu (kutu) menyakiti kepalamu?' Aku menjawab: 'Benar, ya Rasulullah.' Nabi bersabda: 'Cukurlah rambut kepalamu.' Kata Ka'ab: 'Maka turunlah ayat ini, dan Ka'ab menyebutnya.' Sesudah itu Nabi

---

[281] Baca S.5: al-Maaidah, 98.

[282] Tafsir *Ibn Katsir* I: 232.

bersabda: 'Berpuasalah tiga hari atau bersedekahlah dengan satu faraq[283] *makanan, dibagi kepada enam orang, atau sembelihlah hadyu yang mudah diperoleh."*[284]

***Fa i-dzaa amintum** = Apabila kamu dalam keadaan aman.*

Jika kamu sudah bebas dari rasa takut kepada musuh atau telah sembuh dari penyakit yang menghalangimu menjalankan haji atau umrah, atau kamu memang dalam keadaan aman sejak semula...

***Fa man tamatta'a bil 'umrati ilal hajji fa mastaisara minal hadyi** = Dan barangsiapa dari kamu menjalankan haji tamattu' dengan berumrah (dulu) sampai waktu haji tiba, maka wajiblah dia menyembelih hadyu yang mudah diperoleh.*

Tamattu' dengan umrah hingga waktu haji, artinya: mengerjakan umrah dahulu, lalu sesudah selesai dari umrah, maka bertahalul dan dalam keadaan boleh bertamattu, hingga datang waktu berhaji untuk berihram di Mekkah. Karena demikian, hendaklah dia menyembelih hadyu, lantaran dia berihram dengan berhaji bukan di miqatnya. *Hadyu* (binatang kurban) itu sekurang-kurangnya seekor kambing. Jika tidak ada *hadyu*, hendaklah dia berpuasa tiga hari di Mekkah. tujuh hari di kampung halamannya setelah kembali dari berhaji.

Haji *tamattu'* adalah: umrah dahulu, baru kemudian berhaji di Mekkah.

Haji *ifrad* adalah: berihram dengan haji saja, kemudian dengan umrah sesudah selesai berhaji.

Haji *qiran* adalah: berihram dengan haji dan umrah atau berihram dengan umrah, kemudian dimasukkan haji ke dalamnya, atau sebaliknya.

Dia boleh memakan daging binatang sembelihannya itu, seperti memakan udhhiyah (binatang kurban yang tak berkait dengan pelaksanaan haji, misalnya berkurban pada Idul Adha di Indonesia) dan menyembelihnya pada hari nahar (masa penyembelihan kurban tanggal 10 Zulhijjah).[285]

***Fa mal lam yajid fa shiyaamu tsalaa-tsati ayyaamin fil hajji wa sab'atin i-dzaa raja'tum** = Barangsiapa tidak mendapatkan binatang hadyu, hendaklah dia berpuasa tiga hari dalam masa haji dan 7 hari apabila telah kembali.*

Barangsiapa tidak mendapatkan *hadyu* karena tidak ada persediaan atau tidak ada yang disembelihnya, lazimlah dia berpuasa tiga hari sesudah ihram untuk berhaji dan sebelum selesai amalan-amalan haji (waktu ini berkepanjangan hingga

---

[283] Sukatan Madinah yang isinya 16 rithil.

[284] Tafsir *Ibn Katsir* I: 232.

[285] Tafsir *Ibn Katsir* I: 234.

hari *nahar*). Yang lebih baik, dia berpuasa pada hari (tanggal) enam, tujuh, dan delapan Zulhijjah, dan tujuh hari setelah kembali ke negeri atau kampung halamannya atau dalam perjalanan pulang.

***Tilka 'a-syaratun kaamilatun** = Itulah 10 hari yang sempurna.*

Berpuasa tiga hari selama masa haji dan tujuh hari di kampung halaman, itulah puasa sepuluh hari yang sempurna. Ditegaskan, dalam hal ini kita jangan salah sangka bahwa kita boleh memilih, berpuasa tiga atau tujuh hari. Dijelaskan secara lengkap dengan ungkapan "10 hari yang sempurna" untuk memberi pengertian tentang perlunya memperhatikan bilangan sepuluh hari tersebut.

***Dzaalika limal lam yakun ahluhuu haadhiril masjidil haraam** = (Ketentuan) itu (berlaku) bagi orang yang keluarganya bukan penduduk al-Masjidil Haram.*

Yang demikian itu mengenai orang yang datang dari jauh (bukan penduduk yang bertempat tinggal di dalam al-Haram atau Mekkah). Ketentuan itu berlaku untuk orang yang berkepentingan menjalankan haji tamattu', karena sulitnya bepergian haji saja, kemudian pergi umrah di waktu lain, mengingat tingginya biaya dan lamanya perjalanan.

Bagi Ahlul Haram (penduduk tanah Haram) tidak boleh demikian. Mereka tidak diperbolehkan *mut'ah* dan *qiran* (yakni tidak boleh menjalankan haji secara tamattu' dan secara qiran). Mereka harus mengerjakan haji ifrad.

Kata ar-Raghib: "Wajib membayar dam atau gantinya (denda) jika cukup empat syarat":

1. Mengerjakan umrah di bulan haji dan bertahalul.
2. Mengerjakan haji pada tahun itu juga.
3. Tidak pergi ke miqat (tempat berniat ihram dan mengenakan pakaian ihram) untuk berihram haji.
4. Dia bukan dari penduduk kota Mekkah.

***Wat taqullaaha wa'lamuu annallaaha syadiidul 'iqaab** = Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah, sesungguhnya Allah Maha Keras siksa-Nya.*

Berbaktilah kepada Allah dan senantiasalah menuruti perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, dan janganlah berani melampaui batasan-batasan yang sudah ditentukan. Ketahuilah, Allah Maha Keras siksa-Nya terhadap orang yang menjalankan apa yang diharamkan dan perbuatan maksiat.[286]

---

[286] Parhatikan S.22: al-Hajj.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menyempurnakan hukum-hukum haji. Maka, Tuhan menyebutkan hukum orang yang dikepung, ditahan, atau dihadang musuh, sehingga tak bisa menjalankan haji di Mekkah, dan hukum tidak bercukur rambut kepala sebelum binatang kurban (*hadyu*) sampai ke tempat penyembelihan, kecuali bagi orang yang kepalanya sakit atau mempunyai luka dan sejenisnya. Orang-orang ini boleh mencukur rambutnya, tetapi wajib berpuasa tiga hari atau menyembelih seekor kambing atau bersedekah satu *faraq* (tiga gantang) makanan kepada enam orang miskin.

Apabila rasa takut kepada musuh telah hilang, yang berarti keadaan sudah aman, maka orang yang telah menyempurnakan umrah boleh ber-*tahalul*, lalu tinggal di Mekkah selaku *mutamatti'* (jamaah haji tamattu') hingga masa haji tiba untuk menjalankan ibadah haji. Selain itu wajib membayar *dam* (denda) karena telah berihram dengan haji pada bukan *miqat*-nya. Jika tidak melaksanakan kewajiban membayar *dam*, maka berpuasalah tiga hari di hari-hari ihram haji dan tujuh hari lainnya setelah kembali ke negeri masing-masing, kecuali tempat tinggalnya di belakang *miqat* (tak jauh dari miqat).

81

اَلْحَجُّ اَشْهُرٌ مَّعْلُوْمٰتٌ ۚ فَمَنْ فَرَضَ فِيْهِنَّ الْحَجَّ
فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوْقَ وَلَا جِدَالَ فِى الْحَجِّ ۗ
وَمَا تَفْعَلُوْا مِنْ خَيْرٍ يَّعْلَمْهُ اللّٰهُ ۗ وَتَزَوَّدُوْا
فَاِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوٰى ۖ وَاتَّقُوْنِ
يٰٓاُولِى الْاَلْبَابِ ﴿١٩٧﴾

(197) Haji itu dalam beberapa bulan yang ditentukan. Barangsiapa yang mewajibkan dirinya menjalankan haji, maka janganlah mendekati isteri dan jangan pula keluar dari batasan syara'. Juga jangan bertengkar selama dalam haji. Apa saja kebajikan yang kamu kerjakan, Allah mengetahuinya. Persiapan bekal, dan sebaik-baik perbekalan adalah takwa[287] dan berbaktilah kepada-Ku, hai orang-orang yang mempunyai akal yang kuat.[288]

[287] Memelihara diri dari amarah Allah dan kebencian-Nya, yaitu mengerjakan kebajikan dan menjauhkan diri dari maksiat.

[288] Baca S.2: al-Baqarah, 197,187.

TAFSIR

***Alhajju asyhurum ma'luumaatun** = Haji itu dalam beberapa bulan yang ditentukan.*

Ada beberapa bulan untuk menunaikan kewajiban haji yang telah diketahui oleh umat, yaitu: Syawal, Zulqa'dah, dan 10 hari Zulhijjah (tanggal 1 sampai dengan 10 Zulhijah). Inilah makna yang diriwayatkan dari Ibn Abbas dan diikuti oleh Abu Hanifah, asy-Syafi'i, dan Ahmad.

Tetapi menurut Malik, haji itu adalah: bulan Syawal, Zulqa'dah, dan Zulhijjah sepenuhnya (sebulan penuh).[289]

Manfaat penentuan waktu haji dengan bulan-bulan ini adalah adanya penegasan bahwa segala perbuatan haji tidak sah dilakukan, kecuali pada bulan-bulan itu, walaupun ihram boleh dilakukan di bulan lain. Ihram itu merupakan syarat bagi pelaksanaan haji, dan boleh dilakukan terlebih dahulu, sebagaimana halnya mendahulukan *thaharah* (membersihkan diri dari hadas dan najis) atas pelaksanaan shalat.[290]

***Fa man fara-dha fiihinnal hajja** = Barangsiapa yang mewajibkan dirinya menjalankan haji.*

Barangsiapa ingin menjalankan haji dengan mengerjakan ihram pada bulan-bulan itu, dan dengan membaca talbiyah atau dengan menuntun binatang kurban. Haji adalah ibadat yang mempunyai *tahrim* (berihram) dan *tahlil* (bertahalul), tidak cukup semata-mata dengan niat, tetapi perlu diikuti dengan perbuatan.

***Fa laa rafa-tsa wa laa fusuuqa wa laa jidaala fil hajji** = Maka, janganlah mendekati isteri dan jangan pula keluar dari batasan syara'. Juga jangan bertengkar selama dalam haji.*

Orang yang sedang berhaji tidak boleh melanggar larangan-larangan itu, karena dia tengah menghadap Allah dan mencari keridhaan-Nya. Seyogianya dia melepaskan diri dari adat kebiasaan dan melepaskan diri dari nikmat-nikmat duniawi, sebagaimana melepaskan diri dari aneka macam keistimewaan, sehingga terdapat kesamaan dan kesetaraan antara orang kaya dan orang papa, antara rakyat biasa dan bangsawan (pejabat, konglomerat). Hal ini akan menenangkan jiwa dan menanamkan perasaan menghambakan diri kepada Allah.

***Wa maa taf'aluu min khairiy ya'lamhullaahu** = Apa saja kebajikan yang kamu kerjakan, Allah mengetahuinya.*

---

[289] Lihat *Ibn Katsir* I: 236.

[290] Asy-Syafi'i tidak membolehkan ihram, kecuali pada bulan-bulan haji.

Janganlah kamu membuat *rafats* (mendekati, mempergauli isteri), jangan berbuat *fusuq* (bertengkar), dan jangan pula ber-*mujadalah* (berdebat, cekcok mulut), supaya jiwamu tenang, terlepas dari perilaku keji. Sebaliknya, akan terhiasi dengan sifat-sifat yang utama, mengerjakan banyak kebajikan, dan supaya lebih patuh kepada perintah agama. Allah mengetahui apa yang kamu laksanakan dan memberi balasan kepada amalan-amalanmu.

Dengan firman ini Tuhan memerintahkan kita untuk mengerjakan kebajikan, sebagaimana firman yang mencegah kita berbuat keburukan (kemaksiatan).[291]

Wa tazawwaduu fa inna khairaz zaadit taqwaa = Persiapkan bekal, dan sebaik-baik perbekalan adalah takwa.

Jadikanlah takwa sebagai perbekalanmu untuk negeri akhirat.

Dengan firman ini Tuhan menjelaskan bahwa sebaik-baik perbekalan untuk hari akhir adalah takwa.

Ayat ini juga menyatakan, apabila kita akan menunaikan ibadah haji, hendaklah menyiapkan perbekalan. Sebaik-baik perbekalan adalah tidak meminta-minta kepada orang lain.

***Wattaquuni yaa ulil albaab** = Dan berbaktilah kepada-Ku, hai orang-orang yang mempunyai akal yang kuat.*

Bersikaplah ikhlas kepada-Ku, hai semua orang yang berakal, dengan menunaikan segala macam kewajiban yang Aku telah wajibkan dan menjauhi segala yang Aku haramkan, supaya kamu terlepas dari apa yang kamu takuti, yaitu siksa dan azab, dan supaya kamu memperoleh apa yang kamu cari, yaitu keridhaan-Ku dan rahmat-Ku.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menjelaskan tentang masa berhaji dan apa-apa yang yang wajib dipatuhi oleh orang yang menjalankan haji, yaitu meninggalkan *rafats* (mempergauli isteri), *fusuq* (bertengkar), dan *mujadalah* (berdebat, cekcok mulut).

Hal-hal itu diharamkan, dan mereka yang berhaji diperintah berpegang kepada adab-adab (perilaku) yang saleh, yang bisa menjadi bekal untuk hari yang telah dijanjikan (hari pengembalian). Adab-adab yang saleh adalah sebaik-baik perbekalan. Perintah lain supaya kita takut kepada Allah dan siksa-Nya.

---

[291] Baca al-Bukhari 27:9 hal. 810; Muslim 15: hal.438.

82

(198) Tidak ada dosa bagimu mencari keutamaan Tuhanmu. Apabila kamu telah meninggalkan padang Arafah (setelah selesai wukuf), maka sebutlah nama Allah (terutama dengan bacaan talbiyah) di dekat al-Masy'aril Haram (Muzdalifah) dan sebutlah Dia sebagaimana Dia telah menunjukimu. Sesungguhnya kamu pada masa dahulu termasuk orang-orang yang sesat.[292]

ليس عليكم جناح أن تبتغوا
فضلا من ربكم فإذا أفضتم من عرفات
فاذكروا الله عند المشعر الحرام واذكروه
كما هداكم وإن كنتم من قبله
لمن الضالين ﴿١٩٨﴾

(199) Kemudian berangkatlah kamu dari tempat pemberangkatan manusia dan mohonlah ampunan kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun dan Maha Kekal rahmat-Nya.

ثم أفيضوا من حيث أفاض الناس
واستغفروا الله إن الله غفور رحيم ﴿١٩٩﴾

TAFSIR

***Laisa 'alaikum junaahun an tabta-ghuu fadhlam mir rabbikum** = Tidak ada dosa bagimu mencari keutamaan Tuhanmu.*

Tidak ada keberatan dan tidak berdosa melakukan usaha dagang dalam musim haji, asal usaha-usaha itu tidak merupakan tujuan utama.

Berusaha dengan niat yang baik dan dipandangnya sebagai keutamaan (karunia) dari Allah adalah suatu ibadat. Namun membulatkan kemauan diri untuk menjalankan manasik-manasik haji selama masa haji dengan membersihkan diri dari kegiatan mencari keuntungan duniawi adalah lebih utama dan lebih sempurna.

***Fa i-dzaa afadh-tum min 'araafaatin fadz-kurullaaha 'indal masy'aril haraam** = Apabila kamu telah meninggalkan Padang Arafah (setelah selesai wukuf), maka sebutlah nama Allah di dekat al-Masy'aril Haram (Muzdalifah).*

Apabila para haji telah meninggalkan Padang Arafah menuju Muzdalifah, mereka dituntut menyebut nama Allah di sisi al-Masy'aril Haram, dengan memperbanyak doa, bertahmid memuji Allah, dan membaca talbiyah.

[292] Kaitkan dengan S.62: al-Jumu'ah, 10

Perintah menyebut nama Allah ditegaskan dua kali, karena dikhawatirkan para haji tidak akan mengerjakan hal itu sesudah bermalam (*mabit*) di Muzdalifah. Mereka dituntut untuk terus-menerus berzikir selama masih berada di tempat itu.

Arafat (dengan lafal jamak) adalah: tempat berhenti para jamaah dalam menunaikan haji. Dinamai Arafat karena jamaah haji di tempat ini saling berkenalan (*ta'aruf*). *Arafah* (dengan lafal mufrad atau tunggal) adalah nama hari berwukuf di Arafat, yaitu hari kesembilan Zulhijjah. Yang dimaksud zikir adalah: membaca doa, talbiyah, takbir dan tahmid.

Al-Masy'aril Haram adalah Bukit Muzdalifah, tempat imam berhenti. Dinamai dengan nama ini karena tempat itu menjadi tanda bagi pelaksanaan ibadah. *Masy'ar* artinya tanda. Disifati dengan *al-Haram* karena kehormatannya. Di tempat ini kita tidak boleh melakukan apa yang dilarang.

Waktu wukuf di Arafat adalah: sejak matahari tergelincir (tengah hari) hingga terbit fajar yang kedua hari nahar (10 Zulhijjah), sebab Nabi saw. berwukuf saat menjalankan haji wada' sejak sesudah sembahyang Zuhur sampai matahari terbenam (maghrib).

Dengan tegas Nabi mengatakan:

"Barangsiapa mendapati Arafah sebelum terbit fajar, sungguh dia telah mendapati haji".

Inilah yang dipegangi Abu Hanifah, Malik, dan asy-Syafi'i.

Ahmad berpendapat, waktu wukuf adalah dari awal hari Arafah.[293]

***Wadz kuruuhu kamaa hadaakum** = Dan sebutlah Dia sebagaimana Dia telah menunjukimu.*

Sebutlah nama Allah dengan cara yang baik dan sebutan yang baik, sebagaimana Allah telah mengajarkan kepadamu menyebut-Nya, yaitu dengan *tadharru'*, merendahkan suara serta mengharap penuh pahala-Nya, yang timbul karena rasa cinta sekaligus takut kepada Allah.

***Wa in kuntum min qablihii la minadh dhaalliin** = Sesungguhnya kamu pada masa dahulu termasuk orang-orang yang sesat.*

Sebelum memperoleh petunjuk dari Allah, kamu termasuk orang-orang yang sesat. Tidak mengetahui akidah dan ibadat yang benar. Kamu dahulu menyembah berhala dan patung, serta mengadakan perantara antara kamu dengan Allah.[294]

---

[293] Tafsir *Ibn Katsir* I: 241.

[294] Tafsir *Ibn Katsir* I: 242.

Tsumma afii-dhuu min hai-tsu afaa-dhan naasu = Kemudian berang-katlah kamu dari tempat pemberangkatan manusia.

Kamu harus berangkat dari Arafat, setelah berwukuf selesai. Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan bahwa golongan Quraisy dan yang seagama dengan mereka adalah Kinanah. Jadilah mereka dan Qais yang digelari golongan *Hums*= yang terlalu keras dalam beragama dan peperangan. Pada masa jahiliyah, mereka berwukuf di Muzdalifah, tidak mau berwukuf bersama-sama dengan orang Arab lain di Arafat. Maka, Allah memerintah Nabi-Nya datang ke Arafat, berwukuf di tempat itu, dan berangkat dari tempat itu pula, maksudnya, untuk membatalkan adat Quraisy.

Pengertian ayat ini adalah: lazim bagimu berangkat bersama orang lain dari tempat yang sama untuk mewujudkan kesetaraan dan menghilangkan keistimewaan bagi seseorang, dan itulah maksud agama yang utama.[295]

Was tagh-firuullaaha = Dan mohonlah ampunan kepada Allah.

Mohonlah ampun kepada Allah atas perbuatanmu mengubah-ubah manasik haji sesudah Nabi Ibrahim dan memasukkan praktek syirik ke dalam amalan-amalan ibadah haji.

Innallaaha ghafuurur rahiim = Sesungguhnya Allah Maha Pengampun dan Maha Kekal rahmat-Nya.

Sesungguhnya Allah Maha Luas ampunan-Nya dan rahmat-Nya bagi orang yang memohon ampunan. Kata Ibn Katsir: "Kerapkali Tuhan menyuruh kita untuk menyebut nama-Nya sesudah menyelesaikan ibadah." Karena itulah, dalam *Sahih al-Bukhari-Muslim* disebutkan bahwa Rasulullah, setelah selesai sembahyang selalu beristighfar (memohon ampun).

Di dalam al-Bukhari-Muslim juga diungkapkan, sesudah sembahyang kita diperintah membaca tasbih, tahmid, dan takbir, masing-masing tiga puluh tiga kali.[296]

Sebab turun ayat

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Ibn Abbas, bahwa Ukadh, Mijannah, dan Zul Majaz adalah nama-nama pasar pada masa jahiliyah. Orang Arab merasa berdosa (merasa berkeberatan) berdagang pada musim haji. Mereka pun bertanya kepada Rasulullah dan turunlah ayat ini.

---

[295] Pelajari uraian al-Imam Ibn Katsir dalam tafsirnya I: 239-243.

[296] Baca Muslim 5: hal. 135; al-Bukhari 10: 155 hal. 499; Muslim 5: hal. 142; Baca Ibn Jarir IV: 192 hal. 3843.

Abi Umamah at-Taimi berkata: "Aku memberi tahu Ibn Umar bahwa aku menyewakan kendaraan untuk para haji, adakah bagiku tetap memperoleh pahala haji?" Ibn Umar menjawab: "Seorang lelaki datang kepada Nabi menanyakan tentang apa yang sekarang kau tanyakan kepadaku. Nabi tidak menjawab, sampai Jibril menurunkan ayat ini. Setelah itu, Nabi memanggilnya dan memberi tahu: "Kamu orang yang mengerjakan haji."[297]

KESIMPULAN

Ayat ini diturunkan untuk memperjelas ayat yang sudah disebutkan sebelumnya, dan membantah kemungkinan kesalahpahaman terhadap ayat yang telah lalu itu, yaitu berdagang pada musim haji tidak diperbolehkan.

Tuhan menjelaskan, berusaha (berdagang) di musim haji dengan dasar bahwa berusaha merupakan suatu keutamaan (karunia) di sisi Allah tidaklah haram. Sebab, perbuatan itu tidak otomatis menghapus keikhlasan beribadat haji. Yang bertentangan dengan ibadat haji adalah, jika pergi haji semata-mata dengan tujuan berdagang, yang berarti kalau tidak akan memperoleh keuntungan, tentu tidak akan berangkat haji.

Pada permulaan kelahiran Islam, kaum muslimin merasa berdosa pada tiap-tiap amal duniawi di musim haji, sehingga mereka menutup semua tokonya. Maka, Allah menyatakan bahwa hal itu bukan merupakan suatu dosa, jika dilakukan dengan niat ikhlas.

83

فإذا قضيتم مناسككم فاذكروا الله كذكركم آباءكم أو أشد ذكرا فمن الناس من يقول ربنا آتنا في الدنيا وما له في الآخرة من خلاق ⁽٢٠٠⁾

(200) Apabila kamu telah selesai mengerjakan manasik hajimu, maka sebutlah nama Allah, sebagaimana kamu menyebut nama orang-orang tuamu, atau dengan sebutan (suara) yang lebih keras lagi. Maka, sebagian manusia ada yang berkata: "Wahai Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia" dan tiada memperoleh keuntungan apa-apa di akhirat.

ومنهم من يقول ربنا آتنا في الدنيا حسنة وفي الآخرة حسنة وقنا عذاب النار ⁽٢٠١⁾

(201) Dan di antara mereka ada yang berkata: "Hai Tuhan kami. Berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan

[297] Tafsir *Ibnu Katsir* I: 239-243.

di akhirat, serta peliharalah kami dari azab neraka."

(202) Mereka memperoleh bagian dari apa yang mereka usahakan; dan Allah Maha Segera hisab-Nya.

(203) Sebutlah nama Allah dalam beberapa hari yang berbilang (ditentukan). Barangsiapa bersegera pada dua hari (sesudah hari nahar), maka tidak ada dosa baginya dan barangsiapa memperlambat, juga tidak ada dosa baginya, (yang telah diterangkan itu) bagi mereka yang bertakwa. Berbaktilah kepada Allah, dan ketahuilah bahwa kamu akan dikumpulkan kepada-Nya.

أُولَٰٓئِكَ لَهُمْ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا۟ ۚ وَٱللَّهُ سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ ﴿٢٠٢﴾

وَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ فِىٓ أَيَّامٍ مَّعْدُودَٰتٍ ۚ فَمَن تَعَجَّلَ فِى يَوْمَيْنِ فَلَآ إِثْمَ عَلَيْهِ وَمَن تَأَخَّرَ فَلَآ إِثْمَ عَلَيْهِ ۚ لِمَنِ ٱتَّقَىٰ ۗ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّكُمْ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٢٠٣﴾

TAFSIR

Fa i-dzaa qa-dhaitum manaasikakum fadz kurullaaha ka dzikrikum aabaa-akum au a-syadda dzikran = Apabila kamu telah selesai mengerjakan manasik hajimu, maka sebutlah nama Allah, sebagaimana kamu menyebut nama orang-orang tuamu, atau dengan sebutan (suara) yang lebih keras lagi.

Jika kamu telah selesai menjalankan manasik haji dan telah bergerak meninggalkan Arafat, maka banyak-banyaklah menyebut nama Allah, sebagaimana kamu menyebut nama orang-orang tuamu tentang kemegahan dan kehebatannya dan hasil-hasil pekerjaannya.

Fa minan naasi may yaquulu rabbanaa aatinaa fid dun-yaa wa maa lahuu fil aakhirati min khalaaq = Maka, sebagian manusia ada yang berkata: "Wahai Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia" dan tiada memperoleh keuntungan apa-apa di akhirat.

Di antara para muslim ada golongan yang menghadiri musim haji, tetapi tidak menghayati rahasia-rahasia dan hikmah-hikmahnya sampai ke dalam jiwa mereka, selain sinar petunjuknya juga tidak menyinari jiwanya.

Zikir dan doa yang mereka ucapkan hanya mengenai keuntungan-keuntungan dunia belaka. Golongan ini tidak memperoleh keuntungan akhirat yang disediakan untuk para muttaqin. Mereka hanya berusaha untuk memperoleh kenikmatan dan kelezatan dunia. Mereka ini terkadang berhasil meraih apa yang mereka inginkan dengan mudah.[298]

[298] Baca S.17: al-Israa', 18-19.

***Wa minhum may yaquulu rabbanaa aatinaa fiddun-yaa hasanataw wa fil aakhirati hasanatan** = Dan di antara mereka ada yang berkata: "Hai Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat."*

Di antara umat Islam ada yang berkata: "Ya Tuhan, berilah kami hidup jaya bahagia di dunia dan hidup senang sentosa di akhirat kelak." Menuntut hidup jaya di dunia adalah dengan berusaha yang memungkinkan memperoleh manfaat dengan cara-cara yang dituntut agama.

Adapun mencari kesentosaan hidup di akhirat adalah dengan jalan iman yang khalish (penuh keikhlasan), amal saleh, serta berbudi luhur.

***Wa qinaa 'a-dzaaban naar** = Serta peliharalah kami dari azab neraka.*

Peliharalah kami dari segala nafsu yang merusak, dan dari segala dosa yang mendorong kami ke neraka.

Ayat ini memberi pengertian bahwa terlalu berlebih-lebihan dalam beribadat adalah tercela dan keluar dari fitrah manusia. Allah telah mencegah ahlul kitab berbuat seperti itu, dan mencela mereka yang berbuat demikian. Rasulullah pun melarang praktek hidup semacam itu.

Doa itu paling banyak diucapkan Nabi Muhammad (H.R. Ahmad).

Sahabat Anas, apabila ingin berdoa, selalu membaca doa ini.[299] (H.R. Muslim).

***Ulaa-ika lahum na-shiibum mimmaa kasabuu** = Mereka memperoleh bagian dari apa yang mereka usahakan.*[300]

Mereka yang mencari kebahagiaan dunia dan akhirat akan memperoleh apa yang mereka sampaikan melalui doanya. Mereka mencari kebahagiaan dunia melalui jalan-jalan yang sah dan berusaha pula untuk akhiratnya, karena itu mereka memperoleh keuntungan menurut kadar usaha masing-masing.[301]

***Wallaahu sarii'ul hisaab** = Dan Allah Maha Segera hisab-Nya.*

Sunnah Allah memang telah berlaku bahwa pembalasan itu diberikan setelah suatu amalan selesai dikerjakan, dengan tanpa ada penangguhan. Kecepatan hisab (penghitungan amal) di akhirat adalah dengan diperlihatkan kepada setiap orang tentang apa yang diperbuatnya. Yang demikian itu terjadi dengan sempurna hanya dalam sekejap.

---

[299] Lihat *Ibn Katsir* I: 244. Baca al-Bukhari 80:55 hal. 1974; *Musnad Ahmad* III: 120; Muslim 48: hal.26.

[300] Baca S.42: asy-Syuura, 20.

[301] Baca S.42: asy-Syuura, 20.

Ada riwayat yang menyebutkan bahwa Allah menghisab segenap makhluk-Nya dalam tempo setengah hari dari hari-hari yang berlaku di dunia sekarang ini.

***Wadz kurullaaha fi ayyaamim ma'duudaatin** = Dan sebutlah nama Allah dalam beberapa hari berbilang (yang ditentukan).*

Sebutlah nama Allah pada hari-hari Mina dan hari-hari Tasyriq sejak tanggal 10 sampai dengan 13 Zulhijjah. Arbabus Sunan meriwayatkan dari Abdur Rahman ibn Ya'mura, ujarnya: "Segolongan ahli dari Najed datang kepada Rasul, yang saat itu sedang menjalankan wukuf di Arafat. Mereka bertanya kepada Nabi, dan Nabi menyuruh seseorang untuk menjawabnya, bahwa *Haji itu Arafah*. Barangsiapa datang ke Arafat malam Jumat (Muzdalifah) sebelum terbit fajar, sungguh dia telah mendapatkan haji." *Hari-hari Mina* itu tiga hari, barangsiapa bersegera pada dua hari (tanggal 11 dan 12 Zulhijjah), maka tidak ada dosa baginya. Tetapi siapa yang memperlambat (sampai tanggal 13 Zulhijjah), juga tidak ada dosa baginya.

Nabi kemudian meminta orang-orang tersebut menumpang kendaraannya, dan kembali mengulangi penjelasannya, agar para jamaah mengetahui hukum bahwa barangsiapa wukuf di Arafat, walaupun pada malam saat jamaah haji yang lain telah bergerak menuju Muzdalifah untuk bermalam di tempat itu (pada malam menjelang 10 Zulhijjah), dia dipandang telah mendapatkan haji (hajinya sah). Hari-hari Mina sebanyak tiga hari adalah hari-hari para jamaah haji melempar jumrah dan menyembelih *hadyu* (binatang kurban sebagai pembayaran dam) dan *dhahiyah* (binatang kurban biasa). Barangsiapa mengerjakan ritual ibadat tersebut pada dua hari pertama (tanggal 11 dan 12 Zulhijjah), lalu turun ke kota Mekkah, maka hal itu diperbolehkan. Begitu pula bagi mereka yang memperlambat pelaksanaan ibadat itu sampai hari ketiga, juga diperbolehkan. Bahkan itulah yang lebih sempurna, karena yang demikian adalah sunnah.

Hadis Nabi menerangkan, menyebut nama Allah pada hari-hari itu adalah: bertakbir sesudah sembahyang, ketika menyembelih kurban dan saat melempar jumrah.

Kata Malik, bertakbir pada hari-hari Tasyriq di mana pun berada, di Mina atau di tempat lain, adalah wajib, baik bagi lelaki maupun perempuan, sendiri-sendiri ataupun berjamaah.

Diriwayatkan oleh al-Fadhl ibn al-Abbas, ujarnya: "Aku membonceng (menumpang) kendaraan Nabi dari Jumu'ah (Muzdalifah) menuju Mina, maka ketika itu Nabi terus-menerus membaca talbiyah, sehingga beliau melempar jumrah al-Aqabah.

Ibn Umar meriwayatkan bahwa Nabi bertakbir di Mina pada hari-hari Tasyriq, di mana saja beliau berada, di atas pembaringan, di dalam kemah, dalam majelis (pertemuan, formal atau informal), dalam perjalanan, dan di sepanjang hari.

Zikir pada hari Arafah dan hari nahar bagi selain para haji adalah membaca takbir. Untuk para haji adalah takbir dan lainnya.[302]

Lafal takbir yang dinukilkan dari Nabi hanyalah:

اَللّٰهُ اَكْبَرُ، اَللّٰهُ اَكْبَرُ، اَللّٰهُ اَكْبَرُ كَبِيْرًا .

Sedangkan lafal talbiyah adalah:

لَبَّيْكَ اللّٰهُمَّ لَبَّيْكَ، لَبَّيْكَ لَاشَرِيْكَ لَكَ لَبَّيْكَ . اِنَّ الْحَمْدَ وَالنِّعْمَةَ لَكَ وَالْمُلْكَ لَاشَرِيْكَ لَكَ .

Fa man ta'ajjala fii yaumaini fa laa itsma 'alaihi wa man ta'akh-khara fa laa itsma 'alaihi li manit taqaa = Barangsiapa bersegera pada dua hari (sesudah hari Nahar), maka tidak ada dosa baginya. Barangsiapa memperlambat, juga tidak ada dosa baginya, (yang telah diterangkan itu) bagi mereka yang bertakwa.

Barangsiapa yang bersegera karena ingin secepatnnya meninggalkan Mina setelah menyempurnakan dua hari sesudah hari Nahar dan mencukupkan melempar jumrah pada dua hari itu saja, dan tidak menambah melempar jumrah sampai hari ketiga, maka baginya tidak ada dosa. Sebab, yang dituntut bermalam di Mina hanyalah pada malam pertama dan kedua pada hari Tasyriq, dan melempar jumrah pada tiap-tiap hari sesudah matahari tergelincir dengan lemparan 21 buah batu kerikil. Pada tiap-tiap jumrah melempar 7 kerikil.

Melempar jumrah (tugu) dengan batu-batu kerikil adalah manasik peninggalan Ibrahim, seperti halnya menyembelih binatang kurban ataupun amalan-amalan haji yang lain.

Orang yang tidak melempar jumrah pada hari kedua sampai matahari terbenam, maka lazim baginya bermalam di Mina sehingga dia melempar jumrah pada hari ketiga, sebelum matahari tergelincir atau sesudahnya, kemudian barulah dia meninggalkan Mina. Tidak ada dosa baginya dengan tidak mengerjakan *rukhshah* (kemudahan, kelonggaran). Yang sunnah, dia meninggalkan Mina pada hari ketiga sesudah melempar jumrah.

Membolehkan memilih antara mencukupi dua hari saja atau sampai tiga hari, dan tidak ada dosa bagi yang bersegera (cukup dua hari) atau memperlambat (tiga

[302] Lihat Tafsir *Ibn Katsir* I: 245; *Mahasinut Takwil* II: 505.

hari) adalah merupakan *rukhshah* dari Allah. Orang yang berhaji dengan sebenarnya adalah disertai sikap takwa dan meninggalkan segala yang dilarang-Nya.

Sungguh, tidak ada sesuatu yang dimaksud sebagai ibadat, kecuali untuk bertakwa.[303]

Adapun jalan menuju takwa adalah menyebut nama Allah, baik dengan hati ataupun lisannya, serta *muraqabah* (mendekatkan diri) kepada-Nya dalam segala keadaan, agar pribadinya sungguh-sungguh menjadi hamba Allah, bukan hamba hawa nafsu.

***Wat taqullaaha wa'lamuu annakum ilaihi tuh-syaruun** = Berbaktilah kamu kepada Allah, dan ketahuilah sesungguhnya kamu akan dikumpulkan kepada-Nya.*[304]

Bertakwalah kepada Allah, ketika kamu menunaikan manasik haji ataupun dalam segala keadaan. Ketahuilah, sesungguhnya kamu pada hari kiamat kelak akan dikumpulkan dan dibangkitkan untuk menerima pembalasan atas amalan-amalanmu. Kesudahan (akhir) yang baik ketika itu adalah bagi orang yang *taqy* (bertakwa).[305]

Orang yang mengetahui dirinya kelak akan dihisab atas amalan-amalan yang diperbuatnya selama hidup di dunia dan kemudian diberikan balasannya, tentulah hatinya akan terdorong (termotivasi) untuk beramal sebanyak mungkin dan bertakwa. Orang yang masih ragu-ragu, kadang-kadang beramal dan kadang-kadang tidak.

Tuhan berulangkali mengulangi peringatannya dan menjelaskan kedudukan takwa, yaitu, untuk memberi pengertian bahwa, yang penting dalam ibadat adalah mengingat (menyebut) nama Allah, yang nantinya akan berpengaruh pada perbaikan jiwa dan mendorongnya untuk melakukan amal kebajikan serta menjauhkan diri dari kejahatan dan kemaksiatan, sehingga menjadilah orang yang berpribadi muttaqin.

Sebab turun ayat

Kebiasaan bangsa Arab pada masa jahiliyah, sesudah selesai menjalankan haji, mereka berkumpul dan menyombongkan diri dengan menceritakan kehebatan nenek moyangnya. Misalnya, mengatakan nenek moyangnya memberi makanan dan menanggung beban-beban utang dan diyat jamaah haji. Karena itu, Allah menurunkan ayat ini.

---

[303] Baca S.5: al-Maaidah, 30.

[304] *Hasyar*, mulai bangun dari kubur sampai ke tempat pemberhentian.

[305] Baca S.19: Maryam, 63.

Diriwayatkan, mereka biasanya berhenti di Mina, yaitu antara masjid dan bukit, dan di tempat itu mereka memuji-muji diri. Maka, turunlah ayat ini, yang isinya memerintahkan mereka untuk memuji Allah sesudah selesai melaksanakan manasik haji, sebagaimana mereka membanggakan leluhurnya pada masa jahiliyah dulu atau memuji dengan suara yang lebih keras.

Nabi berkhutbah pada haji Wada' di hari kedua dan hari-hari Tasyriq, yang isinya meminta mereka untuk meninggalkan kebiasaan bersombong diri.

Nabi saw. bersabda:

اَيُّهَا النَّاسُ. اَلَا اِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ، وَاِنَّ اَبَاكُمْ وَاحِدٌ، اَلَا، لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى عَجَمِيٍّ وَلَا لِعَجَمِيٍّ عَلَى عَرَبِيٍّ، وَلَا لِاَحْمَرَ عَلَى اَسْوَدَ، وَلَا لِاَسْوَدَ عَلَى اَحْمَرَ اِلَّا بِالتَّقْوَى، اَبَلَّغْتُ؟ قَالُوْا: بَلَّغَ رَسُوْلُ اللهِ ص.

"Wahai sekalian manusia, ketahuilah bahwa sesungguhnya Tuhan itu satu dan nenek moyangmu satu. Ketahuilah, orang Arab tidak lebih utama daripada orang Ajam (bukan Arab), dan orang-orang Ajam tidak lebih utama dibanding orang Arab. Orang yang berkulit merah tak ada keistimewaan atas orang berkulit hitam, dan orang yang berkulit hitam tak ada keistimewaan atas orang berkulit merah, kecuali dengan takwa. Bukankah hal itu telah kusampaikan? Mereka menjawab: "Rasulullah telah menyampaikannya."(H.R. Ahmad).

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan memerintahkan kita untuk membuang adat jahiliyah (nenek moyang). Yaitu, berkumpul dengan memperbincangkan kemegahan orang tua setelah selesai menunaikan ibadat haji, dan menggantinya dengan menyebut nama Allah.

84

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُعْجِبُكَ قَوْلُهُ فِى الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا وَيُشْهِدُ اللّٰهَ عَلٰى مَا فِى قَلْبِهٖ وَهُوَ اَلَدُّ الْخِصَامِ ﴿٢٠٤﴾

(204) Dan di antara manusia itu ada yang ucapannya dalam urusan hidup di dunia menarik hatimu, dan dia mempersaksikan Allah terhadap apa yang berada dalam hatinya. Sedangkan sebenarnya dia seorang yang paling

keras permusuhannya (terhadap mukmin).[306]

(205) Apabila telah berpaling pergi darimu, maka dia berusaha menambah kerusakan di bumi, menyia-nyiakan tanaman dan binatang ternak. Allah tiada menyukai kerusakan.

وَإِذَا تَوَلَّىٰ سَعَىٰ فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفَسَادَ ﴿٢٠٥﴾

(206) Apabila dikatakan kepadanya: "Bertakwalah kepada Allah", maka kesombonganlah yang mempengaruhinya mereka untuk berbuat dosa. Karena itu, cukuplah neraka jahanam baginya, dan jahanam adalah seburuk-buruk tempat tidur.

وَإِذَا قِيلَ لَهُ اتَّقِ اللَّهَ أَخَذَتْهُ الْعِزَّةُ بِالْإِثْمِ ۚ فَحَسْبُهُ جَهَنَّمُ ۚ وَلَبِئْسَ الْمِهَادُ ﴿٢٠٦﴾

(207) Di antara manusia ada yang menjual dirinya untuk mencari keridhaan Allah; dan Allah Maha Penyayang terhadap hamba-hamba-Nya.[307]

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ ﴿٢٠٧﴾

TAFSIR

***Wa minan naasi may yu'jibuka qauluhuu fil hayaatid dun-yaa** = Dan di antara manusia itu ada yang ucapannya dalam urusan hidup di dunia menarik hatimu.*

Ada segolongan orang yang pembicaraannya tentang masalah dunia memikat dan menarik hatimu, hai Muhammad, karena engkau berpegang kepada apa yang lahir (tampak). Padahal dia seorang munafik. Apa yang dia perlihatkan kepadamu tidak sama dengan apa yang disembunyikan di hatinya, dan apa yang diucapkan kepadamu tidak sama dengan apa yang dikerjakannya.

Orang tersebut menggunakan kefasihan lisannya dan kehebatan tutur katanya untuk menipu teman dan kawan. Dengan kecakapan yang dimilikinya dia mampu membuat orang lain menyangka bahwa dirinya seorang yang benar-benar beriman, seorang penegak kebenaran, dan seorang yang bertakwa kepada Allah. Sedangkan sesungguhnya dia orang munafik.

***Wa yusy-hidullaaha 'alaa maa fii qalbihii** = Dan dia mempersaksikan Allah terhadap apa yang berada dalam hatinya.*

---

[306] Kaitkan dengan S.63: al-Munaafiquun.

[307] Kaitkan dengan S.9: at-Taubah, 111; dan S.4: an-Nisaa', 74.

Untuk meyakinkan kamu, dia pun berani bersumpah (bersaksi) dengan nama Allah atas apa yang diucapkannya, yaitu beriman kepada engkau, hai Muhammad, dan mencintai kamu sesuai dengan isi hatinya.

***Wa huwa aladdul khi-shaam** = Sedangkan sebenarnya dia seorang yang paling keras permusuhannya (terhadap mukmin).*

Yang sebenarnya dia adalah orang yang pandai berdebat dan bersilat lidah untuk menipu dan memperdayakan orang lain dengan sikapnya, yang secara lahiriah tampak ingin memperbaiki keadaan masyarakat.

Golongan orang seperti ini mempunyai sifat dan sikap:

1. Pembicaraannya menarik, memikat hati dan meyakinkan.
2. Bersumpah dengan nama Allah untuk mengelabuhi lawan bicaranya, seolah apa yang diucapkannya benar dengan niat yang bagus.
3. Kuat dan cakap berdebat untuk mematahkan alasan yang menentang pendapatnya.

Golongan orang yang serupa ini terdapat dalam setiap umat dan masa, walaupun keadaan dan tampilannya berlain-lainan. Ada yang hanya mampu menipu satu dua orang, tetapi ada yang sanggup menipu satu bangsa dan menjerumuskannya ke dalam jurang kehancuran.[308]

***Wa i-dzaa tawallaa sa'aa fil ar-dhi li yufsida fiihaa** = Apabila telah berpaling pergi darimu, maka dia berusaha menambah kerusakan di bumi.*

Setelah berpisah darimu, perilaku orang-orang munafik sangat berlawanan dengan apa yang dituturkan saat berhadapan dengan kamu. Ketika di depanmu, mereka mengaku berbuat kebaikan dan perbaikan (*shalah* dan *ishlah*), sedangkan perbuatan mereka di bumi sesungguhnya hanya membuat kerusakan. Mereka berlaku demikian di mana saja bertempat tinggal.

***Wa yuhlikal har-tsa wan nasla** = Menyia-nyiakan tanaman dan binatang ternak.*

Mereka terus-menerus membuat kerusakan, seperti kerusakan tanaman dan binatang ternak. Mereka membuat kerusakan hanya untuk memuaskan hawa nafsunya, walaupun dunia seluruhnya akan hancur dan menyengsarakan rakyat banyak.

Sebagian ulama berpendapat, yang dimaksud dengan kata *harts* = tempat bercocok tanam, di sini adalah perempuan.[309] Sedangkan yang dimaksud kata *nasl* = binatang ternak, adalah anak-anak.

---

[308] Perhatikan lebih jauh S.63: al-Munaafiquun untuk mengetahui jenis manusia yang dijelaskan Allah dalam ayat 204 ini.

[309] Baca S.2: al-Baqarah, 223.

Jika demikian halnya, maka maksudnya adalah: para perusak (*mufsidin*) yang selalu membelalakkan matanya (mata keranjang) kepada isteri-isteri orang lain atau berusaha merusak rumah tangga orang, sesungguhnya mereka merusak rumah tangga sendiri. Perbuatan negatif mereka itu sebenarnya menyakiti diri dan keluarganya.

Wallaahu laa yuhibbul fasaad = *Allah tiada menyukai kerusakan.*

Allah, tentu saja tidak meridhai kerusakan, apalagi menyukainya. Karena itu, Allah sangat mengecam orang-orang suka menimbulkan kerusakan di bumi.

Ayat ini memberi pengertian, sifat-sifat yang terpuji secara lahiriah tidak diridhai oleh Allah, kecuali setelah diwujudkan atau dipraktekkan dalam amal perbuatan, sebab Allah tidak melihat rupa dan penuturan seseorang, melainkan kebersihan hati dan amal usahanya.

Wa i-dzaa qiila lahut taqillaaha akha-dzat-hul 'izzatu bil 'itsmi = *Apabila dikatakan kepadanya: "Bertakwalah kepada Allah", maka kesombonganlah yang mempengaruhinya untuk berbuat dosa.*

Jika para *mufsidin* (perusak) diperintah berbuat yang makruf dan dilarang melakukan kemunkaran, mereka cepat marah dan berat sekali menerima teguran. Reaksi mereka dipengaruhi oleh kesombongan dan keangkuhannya lantaran merasa dirinya tidak layak diberi nasihat dan petunjuk, selain untuk menutupi perilakunya sebagai perusak di bumi.

Fa hasbuhuu jahannamu wa la bi'sal mihaad = *Karena itu, cukuplah neraka jahanam baginya, dan jahanam adalah seburuk-buruk tempat tidur.*

Neraka akan menjadi tempat kembalinya kelak, dan azab neraka sebagai pembalasan atas kesombongan dan keangkuhannya. Neraka menjadi tempat ayunan (tidurnya), tidak ada kesenangan dan tidak ada ketenangan di dalamnya.

Seseorang pernah berkata kepada Umar ibn Khaththab: "Takutlah kepada Allah", maka segera Umar meletakkan pipinya di atas tanah.

Wa minan naasi may yasyrii nafsahub ti-ghaa-a mardhaatillaahi = *Di antara manusia ada yang menjual dirinya untuk mencari keridhaan Allah.*

Ada juga manusia yang suka menjual dirinya kepada Allah. Dia tidak menghendaki harga dirinya, selain keridhaan Allah. Dia pun tidak mencari sesuatu, kecuali amal saleh dengan ucapan yang benar dan sikap hidup yang ikhlas. Juga tidak berperilaku dua muka, yakni saat berbicara tak sama antara lidah dan hatinya. Dia tidak mengutamakan harta benda dunia atas apa yang berada di sisi Tuhan.

Menjual diri baru dipandang benar, apabila para mukmin itu menyerahkan jiwa dan hartanya di jalan Allah saat keadaan menghendaki, seperti ketika

memerangi musuh-musuh umat, ketika musuh datang menyerang atau musuh menjajah sebagian negerinya.

Orang yang sanggup berjihad dengan jiwa dan raganya, wajiblah dia melakukan yang demikian itu. Orang yang sanggup berjihad dengan hartanya, wajiblah dia melakukan dengan hartanya. Bagi yang sanggup berjihad dengan keduanya, wajiblah melakukan kedua-keduanya. Jika sama sekali tidak melakukannya berarti dia lebih mengutamakan dirinya daripada mencari keridhaan Allah, yang berarti keluarlah dia dari golongan mukmin yang menjual dirinya kepada Allah.

Wallaahu ra-uufum bil 'ibaad = Dan Allah Maha Penyayang terhadap hamba-hamba-Nya.

Allah memberi balasan kepada para hamba atas amalan-amalan mereka yang sedikit dengan nikmat yang kekal. Dalam perintah-perintah-Nya, Allah tidak memberati mereka, kecuali sekadar yang mereka sanggup menjalankannya. Allah membeli harta dan jiwa manusia dengan rahmat, keihsanan dan kemurahan-Nya yang tidak bisa dihitung. Walaupun sesungguhnya jiwa dan harta manusia itu hakikatnya juga milik Allah. Allah mengangkat *himmah* (cita-cita, keinginan) para mukmin supaya mereka memberikannya kepada jalan Allah untuk menolak kejahatan dan kerusakan dari hamba-hamba-Nya, serta mengembangkan kebenaran dan keadilan di antara mereka. Seandainya Allah tidak melakukan hal yang demikian, maka para perusak (*mufsidin*) akan berbuat sewenang-wenang di dunia dan memusnahkan segala kebaikan.[310]

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Allah menyebutkan ada dua golongan manusia, jika dilihat dari ucapan dan pembicaraannya yang menunjuk kepada hakikat keadaan mereka.

a. Orang munafik yang memperlihatkan apa yang bukan merupakan isi hatinya.

b. Orang yang ikhlas dalam amalannya, dan tidak mengharap sesuatu kecuali keridhaan Allah.[311]

85

يَآأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً

(208) Hai orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam (perdamaian) secara keseluruhan (total), dan

[310] Baca S.2: al-Baqarah, 251.

[311] Perhatikan lebih jauh S.9: at-Taubah, 3 dan S.4: an-Nisaa', 74.

وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya, setan itu seteru yang permusuhannya nyata bagimu.

فَإِنْ زَلَلْتُمْ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْكُمُ الْبَيِّنَاتُ فَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٠٩﴾

(209) Jika kamu tergelincir (dari kebenaran) sesudah datang kepadamu aneka hujjah dan dalil, maka ketahuilah bahwa Allah Maha Keras tuntutan-Nya dan Maha Hakim.

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَهُمُ اللَّهُ فِي ظُلَلٍ مِنَ الْغَمَامِ وَالْمَلَائِكَةُ وَقُضِيَ الْأَمْرُ وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ ﴿٢١٠﴾

(210) Mereka hanya menantikan Allah dan para malaikat datang kepadanya membawa naungan awan yang tipis, padahal urusan membinasakan mereka telah diselesaikan, dan kepada Allah dikembalikan semua urusan.[312]

TAFSIR

***Ya ayyuhal la-dziina aamanud khuluu fis silmi kaaffatan** = Wahai semua orang mukmin, masuklah kamu ke dalam Islam (perdamaian) secara keseluruhan (total).*[313]

Masukilah agama Islam dengan mengikuti segala hukumnya, yang berasaskan penyerahan diri, tunduk kepada Allah dan ikhlas kepada-Nya. Di antara dasar-dasar Islam adalah kerukunan dan perdamaian sesama manusia, dan tidak saling menyerang antarpemeluknya. Perintah masuk Islam berarti juga perintah untuk tetap dan kekal di dalamnya.

Lebih jelas lagi ayat ini bermakna: "Wahai semua orang yang beriman dengan lisan dan batinya, tetaplah kamu dalam Islam, sejak memulai hari-harimu (sejak lahir) dan janganlah kamu keluar dari syariatnya. Peganglah keseluruhan ajaran Islam dan pahamilah apa yang dikehendaki dari ajaran itu, dengan jalan melihat pada setiap masalah berdasarkan *nash-nash qauli* (al-Qur'an dan hadis) dan *sunnah amaliyah* (praktek), lalu kamu amalkan. Janganlah masing-masing mengambil suatu sunnah, tetapi justru kamu jadikan sebagai alasan menghantam orang lain. Hal itu akan mengakibatkan orang meninggalkan beberapa nash dan sunnah."

Dengan jalan begini kita akan terhindar dari persengketaan dan perbantahan di antara sesama muslimin. Berpeganglah kamu semua dengan tali persatuan Islam yang diperintahkan oleh Allah.[314]

---

[312] Kaitkan dengan S.6: al-An'aam, 158.

[313] Lihat Tafsir *Ibn Katsir* I: 248.

[314] Baca S.3: Ali Imran, 103; S.8: al-Anfaal, 47.

Para muslim telah menyalahi perintah ini. Bahkan, mereka telah bercerai-berai, berbantah-bantahan dan masing-masing golongan mempunyai mazhab yang dibela mati-matian dan masing-masing golongan memusuhi saudara-saudara muslimin dari golongan lain dengan alasan membela agama.

Golongan Sunni, misalnya, kita saksikan dalam sejarah pernah memerangi golongan Syi'ah, dan golongan Syafi'i memusuhi golongan Hanafi. Mereka yang bertaklid kepada ulama khalaf (modern) memusuhi orang-orang yang mengikuti ulama salaf (klasik).

Wa laa tattabi'uu khu-thuwaatisy syai-thaani = *Janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan.*

Janganlah kamu bercerai-berai dalam agama atau bersilang sengketa, karena itulah jalan-jalan yang diinginkan setan.

Ulama Yahudi pada masa dahulu bersatu-padu, dengan berpegang pada satu kitab. Akibat bisikan setan, mereka bercerai-berai yang kemudian membentuk beberapa mazhab dan golongan, bahkan akhirnya mereka menambah isi kitabnya dan memutarbalikkan hukum-hukumnya. Karena itu, dengan kehendak Allah mereka dihancurkan oleh musuh. Demikian juga para penganut agama lain. Seolah-olah mereka melihat agama yang dipeluknya kurang, lalu mereka tambahi, dari semula sedikit menjadi banyak. Akibatnya, hukum agama dirasa berat, bahkan umat tidak sanggup lagi melaksanakannya, sehingga persatuan mereka pecah.

Innahuu lakum 'aduwwum mubiin = *Sesungguhnya setan itu seteru yang permusuhannya nyata bagimu.*

Bagi kamu, permusuhan setan itu sangat jelas, karena semua yang dia serukan selalu hal yang batil, yang mendatangkan kemudaratan bagi orang yang berpikir dan mau memperhatikan. Orang yang tidak memperoleh sesuatu kemudaratan pada awal langkahnya niscaya mendapat hal itu pada tahap akhir, ketika dia merasakan kepahitan akibat perbuatannya.

Fa in zalaltum mim ba'di maa jaa-atkumul bayyinaatu fa' lamuu annallaaha 'aziizun hakiim = *Maka, jika kamu tergelincir (dari kebenaran) sesudah datang kepadamu aneka hujjah dan dalil, maka ketahuilah sesungguhnya Allah Maha Keras tuntutan-Nya dan Maha Hakim.*

Jika kamu melakukan perbuatan yang menyimpang dari jalan (ajaran) Allah dan memilih berjalan pada jalan setan, maka ketahuilah sesungguhnya Allah akan bertindak keras kepadamu dengan tindakan yang tidak bisa dikalahkan oleh seseorang. Allah tidak mengabaikan urusan makhluk-Nya, semua akan memperoleh balasan sesuai dengan amalannya. Siapa yang berdosa akan menerima siksanya, sebagaimana orang yang berbuat kebajikan akan memperoleh pahala.

Dosa-dosa bangsa (umat) akan diberi siksanya di dunia sekarang ini.

***Hal yan-zhuruuna illaa ay ya'tiyahumullaahu fil zhulalim minal ghamaami wal malaa-ikatu** = Mereka hanya menantikan Allah dan para malaikat datang kepadanya membawa naungan awan yang tipis.*[315]

Keterangan-keterangan dan dalil yang menunjukkan kebenaran Muhammad sudah jelas. Apakah para pendusta masih akan menantikan bukti-bukti (ayat-ayat) lain yang Allah janjikan? Misalnya, kiamat dan azab yang disertai naungan awan tipis pada saat alam hancur dan terjadinya kiamat? Pada waktu itu para malaikat datang melaksanakan apa yang telah ditetapkan Allah.

Hikmat turunnya azab beserta awan putih tipis adalah: "Azab akan turun dengan sekonyong-konyong (seketika), tanpa ada pendahuluannya. Sedangkan awan putih biasanya sebagai tanda rahmat, karena dengan itu sengatan sinar matahari berkurang. Maka, apabila awan tipis turun bersama dengan azab, itu pertanda azab yang sangat keras.

Ayat ini mengandung pelajaran bagi kita para mukmin, agar segera bertobat, sehingga janji Allah tidak datang tiba-tiba pada saat kita tidak sadar sama sekali. Kalau kiamat tidak datang secara tiba-tiba, demikian pula robohnya alam, mungkin kematian datang sekonyong-konyong. Kalau tidak, mungkin sakit secara mendadak, yang menyebabkan kita tidak sanggup beramal dan mengejar ketertinggalan.[316]

***Wa qu-dhiyal amru** = Padahal urusan membinasakan mereka telah diselesaikan.*

Mereka tidak menunggu, selain dari itu. Yang demikian merupakan suatu urusan yang telah ditetapkan oleh Allah, dan mereka tidak bisa melepaskan diri. Ketika itulah, orang yang taat mendapatkan pembalasan pahala dan orang yang durhaka memperoleh siksa.

***Wa ilallaahi turja'ul umuur** = Dan kepada Allah dikembalikan semua urusan.*

Semua urusan haruslah dikembalikan kepada Allah, dan Allahlah yang meletakkan masing-masing itu pada tempat yang ditetapkan. Allahlah yang merupakan permulaan, dan dari Dialah lahir semua makhluk. Allah juga merupakan akhir dari segala urusan, dan Dia pula tempat kembali segala urusan.

Wajib bagi orang yang tergelincir dari jalan yang lurus karena mengikuti setan untuk segera bertobat dan kembali kepada kebenaran, sebelum terjerumus ke dalam kebinasaan.

---

[315] Baca S.25: al-Furqaan, 25.

[316] Perhatikan uraian al Imam Ibn Katsir dalam tafsirnya I: 248-249.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Allah menunjukkan kepada kita bahwa orang mukmin wajib bersatu, tidak boleh bercerai-berai dan harus seia sekata dalam menegakkan agama Allah SWT.

86

(211) Tanyalah kepada Bani Israil, berapa banyak tanda (mukjizat) yang dengan nyata telah Kami datangkan kepada mereka? Barangsiapa menukar nikmat Allah sesudah nikmat itu datang kepadanya, maka sesungguhnya Allah itu keras siksa-Nya.

سَلْ بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ كَمْ ءَاتَيْنَٰهُم مِّنْ ءَايَةٍۭ بَيِّنَةٍ ۗ وَمَن يُبَدِّلْ نِعْمَةَ ٱللَّهِ مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَتْهُ فَإِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٢١١﴾

(212) Telah dihiasi orang-orang kufur dengan kehidupan dunia dan mereka menghina orang yang beriman. (Tetapi) orang yang bertakwa berada di atas (para kuffar) pada hari kiamat kelak. Allah memberikan rezeki kepada siapa saja yang dikehendaki dengan tidak ada hisab (hitungannya).

زُيِّنَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا وَيَسْخَرُونَ مِنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ۘ وَٱلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ فَوْقَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۗ وَٱللَّهُ يَرْزُقُ مَن يَشَآءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٢١٢﴾

TAFSIR

Sal banii Israa-iila kam aatainaahum min aayatim bayyinatin = Tanyalah kepada Bani Israil, berapa banyak tanda (mukjizat) yang dengan nyata telah Kami datangkan kepada mereka? [317]

Wahai Rasulullah, tanyakan kepada Bani Israil yang ada sekarang, berapa mukjizat yang telah Aku berikan kepada nenek moyang mereka? Tetapi mereka tetap saja mengingkarinya, yang menyebabkan Kami memberikan siksa akibat dosa-dosa yang dilakukannya.

Maka, apakah mereka merenungkan akibat-akibat yang diterima sebagai buah dari amal perbuatannya, serta mengambil pelajaran (ibarat) dari kejadian-kejadian nyata yang disaksikannya, serta menghentikan pengingkaran karena takut ditimpa bencana yang pernah menimpa mereka?

---

[317] Seperti: tangan Musa, tongkatnya, membelah laut, awan menaungi Bani Israil, turunnya *al-manna* dan *as-salwa*, dan lain-lain.

Pertanyaan yang disampaikan di atas merupakan pertanyaan menghardik.

***Wa may yubaddil ni'matallaahi mim ba'di maa jaa-at-hu fa innallaaha syadiidul 'iqaab** = Barangsiapa menukar nikmat Allah sesudah nikmat itu datang kepadanya, maka sesungguhnya Allah itu keras siksa-Nya.*

Orang-orang yang mengufuri nikmat-nikmat Allah, mengufuri mukjizat-mukjizat yang menyilaukan dan berpaling darinya sesudah mereka mengetahui kedua jenis ayat-ayat Allah tersebut, maka baginya azab yang keras.

Dalam ayat ini terdapat *'ibrah* (pelajaran) bagi para mukmin. Hilangnya kemegahan dan kebesaran Bani Israil terjadi sesudah mereka mengganti nikmat Allah.[318]

***Zuyyina lil la-dziina kafaruul hayaatud dun-yaa** = Telah dihiasi orang-orang kufur dengan kehidupan dunia.*

Kehidupan orang-orang kufur telah diperindah dengan hiasan duniawiah. Dalam jiwanya tertanam rasa cinta kepada dunia, sehingga dalam hidupnya mereka lebih mementingkan materi (kebendaan) yang bersifat duniawi dan berpaling dari agama.

Yang dimaksud dengan kata *kuffar* di sini adalah mereka yang tidak mengimani hak (kebenaran) yang disyariatkan oleh Allah untuk manusia dengan iman, tunduk, dan patuh. Mereka lebih mengutamakan kehidupan duniawi di atas nikmat abadi (akhirat) yang akan diberikan oleh Allah kelak.

Maka, sifat yang paling nyata bagi mereka adalah membulatkan *himmah* (keinginan, cita-cita) untuk dunia semata, dengan mengutamakan kehidupan dunia di atas segala-galanya. Tidak ada urusan akhirat yang mampu menggoyahkan mereka dari kecintaannya kepada dunia. Mereka tidak meyakini adanya hari akhirat. Agama yang mereka anut hanyalah taklid dan beberapa takwil yang penuh dengan keraguan.

Ahlul kitab yang mempunyai syariat ketuhanan, tidak ada yang sama dari mereka dalam menakwilkan kitab mereka. Tiap-tiap golongan yang tidak memenuhi perintah at-Taurat mengatakan: "Dalam hal ini kami menuruti pemuka agama kami yang lebih mengetahui."

Yang mendorong mereka berbuat demikian, karena hidupnya telah terpaku pada masalah-masalah duniawiah, hidup penuh kebendaan (materialistis) dan mengutamakannya di atas masalah akhirat. Dan para pengikutnya pun selalu berpegang kuat kepada pendapat para ulamanya, tidak mau mendengarkan pendapat orang lain.

---

[318] Baca S.3: Ali Imran, 103.

"Mencintai dunia adalah pangkal dari segala kesalahan, dan menjadi sebab timbulnya segala bencana di dunia dan akhirat."

Para muslim yang meneladani dan mencontoh kehidupan ahlul kitab akan mengalami nasib yang sama.

Allah telah mengancam para muslim dengan kemungkinan terjadinya perpecahan dan perselisihan. Selain itu telah memperingatkan mereka tentang kehidupan ahlul kitab yang telah ditimpa azab di dunia sebagai pembalasan atas amalan-amalan mereka yang lebih mementingkan dan mendahulukan masalah dunia dan meninggalkan segala hak Allah.

***Wa yas-kharuuna minal la-dziina aamanuu** = Dan mereka menghina orang yang beriman.*

Para kuffar (orang kafir) menghina kemiskinan para mukmin, seperti Abdullah ibn Mas'ud, Ammar dan Shuhaib. Para kuffar berkata: "Orang-orang tersebut (mukmin) meninggalkan kenimatan dunia dan menyiksa diri dengan rupa-rupa ibadat." Tidak hanya kepada muslim miskin, kuffar juga merendahkan para hartawan muslim yang tidak menikmati segala kekayaannya, lantaran menyiapkan diri untuk menghadapi mati (hari akhir). Para mukmin berusaha meninggikan jiwa dengan menganut iktikad (keyakinan) yang sahih yang dikuatkan dengan aneka dalil dan berbudi utama, serta memberikan hartanya kepada mereka yang lemah dan memerlukan pertolongan.

***Wal la-dziinat taqau fauqahum yaumal qiyaamah** = (Tetapi) orang yang bertakwa berada di atas (para kuffar) pada hari kiamat kelak.*

Para mukmin di hari kamat berada di *illiyyin* (tempat yang mulia), sedangkan para kafir berada di *asfalas saafiliin* (tempat yang rendah dan hina). Apabila sebagian orang kafir mengalahkan orang mukmin pada suatu masa di dunia yang berumur pendek ini, maka para mukmin yang muttaqin dalam alam abadi kelak akan memperoleh derajat yang lebih tinggi daripada para kafir.

***Wallaahu yarzuqu may ya-syaa-u bi ghairi hisaab** = Allah memberikan rezeki kepada siapa saja yang dikehendaki dengan tidak ada hisab (hitungannya).*

Allah memberi rezeki kepada hambanya yang dikehendaki dalam jumlah yang banyak, yang tak terbatas, tidak disempit-sempitkan. Di samping itu memberi pahala yang tidak ada hitungannya (hisab) kepada orang-orang yang bertakwa. Inilah arti memberi rezeki dengan tidak ada hisab.

Tuhan memberi rezeki dengan tidak ada hisab dan tanpa usaha kepada orang-orang yang dikehendaki dengan maksud-maksud dan hikmat, yang hanya Allah sendiri mengetahuinya. Banyak orang baik dan orang fasik yang sama-sama berharta banyak dan mempunyai rezeki yang luas. Sebaliknya, tidak sedikit orang baik dan

orang fasik yang juga sama-sama hidup sengsara. Namun orang yang bertakwa akan selalu lebih baik kehidupannya, dan lebih mampu menahan penderitaan. Mereka tidak akan berkeluh-kesah mengenai kepapaannya sebagaimana yang dirasakan orang fasik yang bernasib sama. Lantaran bertakwa, para muttaqin selalu memperoleh jalan keluar dari segala kesempitan.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menjelaskan, walaupun Bani Israil telah menyaksikan banyak ayat dan mukjizat yang menunjukkan kekuasaan-Nya, mereka tetap saja berpaling dan tidak mempedulikannya.

Hal lain yang dijelaskan dalam ayat-ayat ini adalah, jiwa orang-orang kafir telah diliputi oleh kecintaannya kepada dunia dan menghina atau merendahkan para mukmin. Allah akan menempatkan para mukmin di atas orang kafir, dan memberi pahala yang tidak terhitung jumlahnya kepada para mukmin di hari akhirat kelak.

87

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ
وَمُنْذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ
النَّاسِ فِيمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ
أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمُ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ
فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ
بِإِذْنِهِ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ
مُسْتَقِيمٍ ﴿٢١٣﴾

(213) Manusia adalah umat yang satu. Kemudian Allah mengutus para nabi untuk memberi kabar (ajaran) yang menggembirakan dan kabar yang mengandung ancaman. Para nabi itu dibekali kitab yang mengandung kebenaran untuk menghukumi antar-manusia tentang apa yang mereka perselisihkan. Dan tiada berselisih mengenai al-Kitab itu, melainkan orang-orang yang telah diberi al-Kitab, (dan) sesudah datang kepada mereka dalil dan hujjah, karena kedengkian di antara mereka. Allah memberi petunjuk kebenaran kepada orang-orang beriman atas apa yang mereka perselisihkan dengan izin-Nya, dan Allah memberi petunjuk kepada siapa saja yang dikehendaki kepada jalan yang lurus.[319]

---

[319] Kaitkan dengan S.10: Yunus, 19; S.42: asy-Syuura, 13-14; S.3: Ali Imran, 19 dan akhir S.6: al-An'aam.

TAFSIR

Kaanan naasu ummataw waahidatan fa ba'a-tsallaahu nabiyyiina mubasy-syiriina wal mundziriina = Manusia adalah umat yang satu. Kemudian Allah mengutus para nabi untuk memberi kabar (ajaran) yang menggembirakan dan kabar yang mengandung ancaman.

Mula-mula, semua manusia menganut kebenaran yang sama, sejak Adam hingga Nabi Nuh. Tetapi karena berbagai hal, mereka kemudian berselisih di antara sesama. Karenanya, Allah mengutus para rasul untuk membawa kabar gembira dan kabar menakutkan atau mengandung ancaman.

Allah menjadikan manusia sebagai umat yang satu (satu jamaah), sebagian terikat dengan yang lain dalam mencari penghidupan. Manusia hidup berkumpul dengan saling menolong, meskipun masing-masing hidup dengan usahanya sendiri. Akan tetapi karena kekuatan nafsiyah (jiwa) dan badaniah (fisik) tidak sanggup memenuhi sendiri apa yang dibutuhkan untuk hidupnya, maka manusia memerlukan bantuan orang lain, yang karenanya oleh para ahli, manusia disebut sebagai makhluk sosial.

Namun, tidak mungkin dalam persatuan ini mereka selalu sepakat dalam semua hal. Kemampuan akal manusia tidak sama dan berbeda-beda fitrahnya. Tidak semua dari mereka diberi ilham yang mampu memberi petunjuk kepada semua orang tentang apa yang wajib dilakukan masing-masing.

Dengan rahmat Allah, maka diutuslah para rasul kepada umat-Nya. Tugasnya men-*tabsyir*-kan (memberi kabar gembira) tentang kebajikan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat, serta mengingatkan mereka tentang azab Allah, jika mereka mengikuti hawa nafsu dan tidak mau menyadari akibatnya.

Kata Abu Muslim al-Ashfahani dan al-Qadi Abu Bakar al-Baqillani: "Arti ayat ini adalah manusia memang umat yang satu, menurut fitrah. Memegang apa yang ditunjuki oleh akal mengenai kepercayaan (keimanan) dan amal serta membedakan yang baik dan buruk, yang sah dan tidak sah dengan melihat manfaat dan mudaratnya. Tetapi menyerahkan segala permasalahan kepada akal tanpa ada petunjuk ketuhanan (ilahiyah), itulah yang justru menyebakan manusia berselisih. Purbasangka (kecurigaan) kerapkali menghalangi manusia untuk menuju iktikad (keyakinan) dan hukum yang dikehendaki."

Akal sendiri menyaksikan bahwa *inayah Ilahiyah* mengenai jamaah manusia, sama dengan mengenai perorangan. Sebagaimana seseorang yang tidak memiliki kecukupan tenaga dan pikiran untuk mencapai ketinggian hidup, jamaah manusia juga memerlukan waktu yang panjang untuk memperoleh ketinggian dan kesempurnaan. Jamaah manusia selalu mengalami perubahan seiring dengan berbagai rupa kejadian dan pengalaman yang dilaluinya. Sesudah mereka mampu menggunakan batu untuk aktivitas hidupnya, barulah mereka mampu menggunakan

tembaga. Periode berikutnya berkembang kepada penggunaan besi dan tenaga uap. Barulah akhirnya mereka menemukan dan memanfaatkan tenaga listrik, tenaga atom, nuklir, dan sebagainya.

Manusia dalam masa-masa awalnya (zaman purba) hanya melihat apa yang dapat dicapai dengan pancaindera dan hanya mengetahui apa yang bisa diraba dengan pancaindera.

Setelah memperoleh banyak pengalaman dari perjalanan hidupnya, nyatalah bagi mereka tentang berbagai kesalahan yang dilakukannya dan tahulah mereka mengenai berbagai permasalahan yang sebelumnya tidak dimengerti. Oleh karena itu manusia berusaha menyelidiki hakikat dari apa yang dipahami dan rahasia dari apa yang mereka ketahui. Maka datanglah para nabi (*anbiyaa'*) memberi petunjuk kepada manusia tentang bagaimana cara berhubungan dengan Tuhan dan cara manusia berhubungan dengan sesamanya. Ibarat tubuh manusia, *anbiyaa'* adalah kepala yang memberi penjelasan kepada manusia tentang berbagai kebajikan, memberi kabar yang menggembirakan berupa sebaik-baik pembalasan atas semua amalan baik manusia dan memberi peringatan kepada manusia yang berbuat maksiat bahwa mereka akan memperoleh balasan neraka yang kayu apinya terdiri dari manusia dan batu.

***Wa anzala ma'ahumul kitaaba bil haqqi li yahkuma bainan naasi fii makhtalafuu fiihi** = Para nabi itu dibekali kitab yang mengandung kebenaran untuk menghukumi antarmanusia tentang apa yang mereka perselisihkan.*

Allah mengutus para nabi untuk memberi peringatan kepada kaumnya tentang apa yang mereka abaikan. Di samping nabi bertugas memperingatkan kaumnya tentang akibat buruk dari menjalankan adat istiadat, budi pekerti dan amalan usaha yang melanggar ajaran agama. Sesudah jiwa siap untuk menerima hukum Allah, maka diturunkanlah kitab yang menjelaskan hukum-hukum itu sesuai dengan kondisi sosial budaya masing-masing umat.

Ayat ini memberi isyarat bahwa Kitablah yang pertama menetapkan hukum bagi masalah-masalah yang diperselisihkan. Karena itu, wajib bagi para hakim memegang teguh segala hukum Kitab, dan jangan berpaling kepada hawa nafsu yang menyebabkan timbul berbagai penafsiran yang menyimpang dari kebenaran.

Dalam hal ini Tuhan menyandarkan hukum kepada kitab sebagai sumber utama hukum.[320]

Dalam ayat ini pula terdapat pengertian bahwa Allah menurunkan satu kitab untuk setiap nabi, yang kemudian disampaikan kepada manusia dan diteruskan oleh para salaf (orang yang hidup semasa nabi) kepada para khalaf (generasi yang lahir kemudian). Di antara kitab-kitab itu ada yang panjang dan ada yang pendek,

---

[320] Baca S.45: al-Jaatsiyah, 28; S.17: al-Israa', 9.

ada yang dihimpun dan dihafalkan, atau dihimpun saja, dihafalkan saja, atau tidak dihimpun dan tidak dihafalkan.

> ***Wa makh-talafa fiihi illal la-dziina uutuuhu mim ba'di maa jaa-at-humul bayyinaatu baghyam bainahum*** = *Dan tiada berselisih mengenai al-Kitab itu, melainkan orang-orang yang telah diberi al-Kitab (dan) sesudah datang kepada mereka dalil dan hujjah, karena kedengkian di antara mereka.*

Perselisihan-perselisihan terjadi antara para penguasa, para pendeta, para ulama, dan ahli nazhar yang menjaga agama dan memeliharanya sesudah rasul. Mereka itulah orang-orang yang diberi kitab untuk didalami isinya dan berusaha menyesuaikan perbuatan khalayak dengan isi dan kehendak kitab, sesudah jelas berbagai dalil yang menyebutkan bahwa Kitab itu terpelihara dari perselisihan dan turun untuk kebahagiaan manusia dan mewujudkan kerukunan dan kedamaian di antara sesama mereka.

Ayat ini mengecam mereka yang berselisih mengenai suatu kebenaran yang sesungguhnya sudah nyata.

> ***Fa hadallaahul la-dziina aamanuu li makh-talafuu fiihi minal haqqi bi idznihii wallaahu yahdii may ya-syaa-u ilaa shiraa-thim mustaqiim*** = *Allah memberi petunjuk kebenaran kepada orang-orang beriman atas apa yang mereka perselisihkan dengan izin-Nya, dan Allah memberi petunjuk kepada siapa saja yang dikehendaki kepada jalan yang lurus.*

Para mukmin yang memperoleh petunjuk kebenaran atas apa yang mereka perselisihkan. Perilaku merekalah yang diridhai oleh Allah dengan *taufik* (petunjuk) dan *inayah* (pertolongan)-Nya.

Iman yang benar memiliki sinar cemerlang yang menyinari akal. Maka, iman menunjuki akal dari kegelapan *syubhat* (keraguan) menuju kebenaran yang nyata, selain menjelaskan kebenaran yang sesungguhnya. Iman juga menghalangi para mukmin memegangi suatu pendapat yang belum diteliti dan diselidiki dengan seksama mengenai kebenarannya, dan belum diketahui kemanfaatannya bagi dunia dan agama. Para mukmin senantiasa bersifat tenang di kala manusia lain kacau-balau.

KESIMPULAN

Ayat ini menjelaskan bahwa manusia perlu mengambil petunjuk yang dibawa para nabi. Allah telah menetapkan, manusia itu adalah umat yang satu, yang saling membutuhkan. Akal tidak mampu menemukan jalan yang menyampaikan manusia kepada suatu yang lazim untuk mewujudkan kebahagiaan dan menolak kemudaratan. Karena itu Allah mengutus para nabi untuk memberi kabar menggembirakan dan menakutkan, serta menguatkan kenabian mereka dengan

dalil-dalil (ayat) yang tegas. Apa yang mereka sampaikan itu semata-mata dari Allah, yang Maha Kuasa memberi pahala dan mendatangkan siksa, serta Maha Tahu terhadap segala sesuatu yang tersembunyi.

88

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ
الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ
وَالضَّرَّاءُ وَزُلْزِلُوا حَتَّىٰ يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ
آمَنُوا مَعَهُ مَتَىٰ نَصْرُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ ﴿٢١٤﴾

(214) Apakah kamu mengira bahwa dirimu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu seumpama (cobaan, sebagaimana yang pernah menimpa) orang-orang terdahulu sebelum kamu. Mereka telah ditimpa kepapaan (kemiskinan), penyakit dan mereka diguncang oleh berbagai jenis cobaan yang lain, sehingga Rasul dan semua orang beriman bertanya: "Kapankah datangnya pertolongan Allah?" Ketahuilah, bahwa pertolongan Allah itu dekat.[321]

TAFSIR

***Am hasibtum an tadkhuluul jannata wa lammaa ya'tikum ma-tsalul ladziina khalau min qablikum** = Apakah kamu mengira bahwa dirimu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu seumpama (cobaan, sebagaimana yang pernah menimpa) orang-orang terdahulu sebelum kamu?*

Jangan mudah menyangka bahwa kamu akan masuk surga, sedangkan kamu belum menerima cobaan-cobaan sebagaimana telah menimpa para nabi dan para mukmin terdahulu.

Kitab ini ditujukan kepada semua manusia yang telah diberi petunjuk oleh Allah untuk memeluk Islam, dengan mengikuti al-Qur'an. Mereka adalah para muslim (sahabat) yang hidup pada permulaan kelahiran Islam.

Pada ayat ini terdapat pelajaran bagi orang-orang yang datang (lahir) sesudah para sahabat, dan menyangka telah cukup untuk dapat masuk surga, membangsakan diri (mengaku) sebagai umat Islam. Mereka belum mengetahui bahwa sunnah Allah mengenai para mukmin yang benar adalah, mereka itu menderita berbagai macam kepahitan dan kesakitan dalam menapaki jalan kebenaran dan memberi petunjuk kepada manusia.

---

[321] Kaitkan dengan S.3: Ali Imran, 142; S.33: al-Ahzaab.

Massat-humul ba'saa-u wadh dharraa-u wa zulziluu hattaa yaquular rasuulu wal la-dziina aamanuu ma'ahuu mataa nash-rullaahi = Mereka telah ditimpa kepapaan (kemiskinan), penyakit dan mereka diguncang oleh berbagai jenis cobaan, sehingga Rasul dan semua orang beriman bertanya: "Kapankah datangnya pertolongan Allah?"

Apabila orang-orang yang telah lalu itu ditimpa kepapaan, gangguan penyakit, timbulnya kekacauan dan kerusuhan, serta datangnya musuh dari segala penjuru, mereka cepat merasa gelisah, mengapa pertolongan Allah yang dijanjikan lambat datangnya. Mereka ingin pertolongan itu segera tiba. Maka, mereka pun bertanya: "Bilakah datangnya pertolongan Allah itu?"

Allaa inna nash-rallaahi qariib = Ketahuilah, bahwa pertolongan Allah itu dekat.[322]

Allah akan menolongmu menghadapi seteru dan musuh, dan akan memeliharamu dari gangguan kaum zalim. Juga akan menguatkan seruanmu dan menjadikan kalimatmu yang tertinggi, sedangkan kalimat kaum kufur rendah dan hina.

Sebab turun ayat

Diriwayatkan bahwa ayat ini turun dalam perang Uhud, saat kaum musyrikin mampu mengalahkan para mukmin dan telah berhasil melukai Nabi Muhammad, di antaranya mematahkan sebagian giginya.

Ada juga yang menyatakan, ayat ini turun saat terjadi perang al-Ahzaab ketika kaum musyrikin bersekongkol (berkonspirasi) dengan ahlul kitab (Yahudi) untuk menyerang kaum muslimin.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menggerakkan (memotivasi) para mukmin untuk tetap bersabar ketika menghadapi kesulitan yang menimpanya, sebagaimana para nabi dan penolong-penolongnya mengalami berbagai kepahitan dan kesulitan. Sebab, pada akhirnya para nabilah yang memperoleh kemenangan.

89

(215) Mereka bertanya kepadamu: "Apakah yang mereka belanjakan?" Katakan:

[322] Baca S.12: Yusuf, 110; S.3: Ali Imran, 142.

فَلِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۗ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ﴿٢١٥﴾

"Apa saja kebajikan yang kamu belanjakan, hendaknya kamu memberikan kepada orang tuamu, kerabat yang terdekat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan ibnu sabil. Dan apa saja kebajikan yang kamu kerjakan, maka sesungguhnya Allah itu Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."[323]

TAFSIR

Yas-aluunaka maa-dzaa yunfiquuna = Mereka bertanya kepadamu: "Apakah yang mereka belanjakan?"

Para sahabat bertanya kepada Muhammad tentang yang harus mereka sedekahkan dari hartanya yang bermacam-macam.

Qul maa anfaqtum min khairin fa lil waalidaini wal aqrabiina wal yataamaa wal masaakiini wabnis sabiili = Katakan: "Apa saja kebajikan yang kamu belanjakan, hendaklah kamu berikan kepada orang tuamu, kerabat yang terdekat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan ibnu sabil."[324]

Katakan kepada mereka, para pemilik harta hendaklah menafkahkan hartanya dengan mendahulukan orang tuanya, karena merekalah yang telah bersusah-payah merawat dan mendidik mereka sejak bayi, ketika belum bisa berbuat apa-apa. Sesudah itu kepada kerabatnya, yaitu anak-anaknya, dan cucu-cucu dari anak lelaki. Kemudian saudara-saudaranya. Merekalah yang lebih berhak mendapat pemeliharaan dan perhatian. Seseorang akan menerima aib jika saudaranya menengadahkan tangannya (meminta-minta) kepada orang lain. Berikutnya anak-anak yatim. Karena masih kecil, mereka yang sudah tidak mempunyai orang tua itu belum sanggup memenuhi kebutuhan hidupnya dengan mandiri. Orang miskin dan ibnu sabil hendaknya juga mendapat bantuan dari para muslim. Semua manusia hakikatnya satu keluarga. Maka, wajiblah mereka saling menolong, baik dalam kesenangan maupun kesukaran.

Ayat ini berbicara mengenai penafkahan harta di luar zakat yang sudah difardhukan. Di sini tidak ditentukan kadar (ukuran) harta yang harus dikeluarkan. Allah tidak menyebut para peminta dan budak, karena keduanya telah disebut pada tempat lain.

---

[323] Kaitkan dengan S.2: al-Baqarah, 274; S.17: al-Israa', 26-30.

[324] Baca S.2: al-Baqarah, 261-274; S.17: al-Israa', 26-30.

Jika ada yang bertanya, mengapa jawaban di sini tidak sesuai dengan pertanyaan, jawabnya karena yang mereka tanyakan sebenarnya bukan harta yang akan dikeluarkan, tetapi kepada siapa saja harta itu harus diberikan.

***Wa maa taf'aluu min khairin fa innallaaha bihii 'aliim** = Dan apa saja kebajikan yang kamu kerjakan, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Apa saja yang kamu nafkahkan di jalan kebaikan dan ketaatan, di masa apa saja dan di tempat mana pun untuk orang-orang (golongan) seperti yang telah disebutkan atau yang lain-lain, Allah pasti mengetahuinya. Dia pun akan memberi pembalasan yang setimpal kepada mereka, bahkan melipatgandakan pembalasan itu.[325]

Dalam ayat ini Tuhan menjelaskan tempat-tempat menafkahkan harta atau siapa orang-orang yang wajib didahulukan untuk menerima sedekah harta, yaitu orang tua, kerabat dekat, anak yatim, orang miskin, dan ibnus sabil. Perbuatan apa saja yang dilakukan seseorang dengan hartanya, Allah niscaya mengetahuinya.

Sebab turun ayat

Diriwayatkan dalam asbabun nuzul (sebab-sebab turunnya ayat al-Qur'an) dari Ibn Abbas bahwa Ibn al-Jamuh, seorang syekh tua yang banyak harta, bertanya kepada Rasulullah saw. Tanyanya: "Hai Rasul Allah. Dengan apa kita bersedekah, dan kepada siapa kita belanjakan?" Maka turunlah ayat ini.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menjelaskan tentang orang-orang yang harus kita dahulukan ketika menafkahkan harta, yaitu ibu bapak, kerabat dekat, anak yatim, orang miskin dan ibnu sabil.

90

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَن
تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَن تُحِبُّوا شَيْئًا
وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾

(216) Kamu diwajibkan berperang, meskipun perang itu merupakan sesuatu yang tidak kau sukai. Bisa saja kamu tidak menyukai sesuatu, sedangkan sesuatu itu lebih baik bagimu. Mudah-mudahan kamu menyukai sesuatu,

[325] Baca S.2: al-Baqarah, 261-274; dan S.17: al-Israa', 26-30.

walaupun sesuatu itu buruk bagimu. Allah mengetahui (sesuatu itu), sedangkan kamu tidak mengetahuinya.[326]

(217) Mereka bertanya kepadamu tentang bulan haram, tentang perang dalam bulan itu. Katakanlah: "Berperang dalam bulan haram adalah perbuatan besar, sedangkan menghambat manusia dari jalan Allah dan mengufuri-Nya, menghambat manusia dari al-Masjidil Haram, dan mengeluarkan penduduknya dari tempat itu merupakan (masalah) yang lebih besar di sisi Allah; (demikian pula) fitnah, lebih besar (kejam) dari pembunuhan. Mereka senantiasa memerangi kamu, sehingga mereka dapat mengem-balikan kamu dari agamamu, jika mereka sanggup. Barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, lalu mati dalam kekafiran, maka merekalah orang-orang yang rusak segala amalannya di dunia dan akhirat. Merekalah penghuni neraka dan kekal di dalamnya."

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ ۖ قُلْ قِتَالٌ
فِيهِ كَبِيرٌ ۖ وَصَدٌّ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَكُفْرٌ بِهِ وَالْمَسْجِدِ
الْحَرَامِ وَإِخْرَاجُ أَهْلِهِ مِنْهُ أَكْبَرُ عِنْدَ اللَّهِ ۚ
وَالْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ الْقَتْلِ ۗ وَلَا يَزَالُونَ
يُقَاتِلُونَكُمْ حَتَّىٰ يَرُدُّوكُمْ عَنْ دِينِكُمْ
إِنِ اسْتَطَاعُوا ۚ وَمَنْ يَرْتَدِدْ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ
فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُولَٰئِكَ حَبِطَتْ
أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۖ وَأُولَٰئِكَ
أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢١٧﴾

(218) Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan bermujahadah (berjihad) di jalan Allah, merekalah yang bisa mengharapkan rahmat-Nya Allah; dan Allah Maha Pengampun lagi Kekal rahmat-Nya.

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا
وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ
رَحْمَتَ اللَّهِ ۚ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٢١٨﴾

TAFSIR

***Kutiba 'alaikummul qitaalu wa huwa kurhul lakum** = Kamu diwajibkan berperang, meskipun perang itu merupakan sesuatu yang tidak kamu sukai.*

Kamu diwajibkan memerangi orang kafir yang menyerangmu, sedangkan perang itu sesuatu yang tidak kamu sukai. Berperang memang memerlukan pengorbanan yang besar, baik korban harta maupun jiwa.

---

[326] Ayat 216-218. Kaitkan dengan S.2: al-Baqarah, 190 dan S.17: al-Israa'.

Berperang adalah *fardhu kifayah*. Apabila telah ada satu golongan yang melaksanakannya, maka cukuplah sudah. Yang lain tidak diwajibkan lagi. Tetapi jika musuh telah masuk ke dalam negeri untuk menjajahnya, maka perang menjadi *wajib 'ain* (individual) bagi semuanya.

Inilah permulaan ayat yang mewajibkan perang yang diturunkan dalam tahun ke-2 Hijriah. Ketika masih bertempat tinggal di Mekkah, Nabi dan umat Islam dilarang berperang. Sesudah berhijrah ke Madinah, Nabi dan umat Islam diizinkan perang melawan kaum musyrikin yang ingin menghancurkan kehidupan umat Islam.

Sesudah Nabi memperoleh izin perang untuk melawan kaum musyrikin, barulah jihad difardhukan.

***Wa 'asaa an tak-rahuu syai-aw wahuwa khairul lakum wa 'asaa an tuhibbuu syai-aw wa huwa syarrul lakum** = Bisa saja kamu tidak menyukai sesuatu, sedangkan sesuatu itu lebih baik bagimu dan mudah-mudahan kamu menyukai sesuatu, walaupun sesuatu itu buruk bagimu.*

Di antara pekerjaan yang tidak disukai, namun tetap dilaksanakan, karena ingin memperoleh manfaat dan kebajikannya.

Misalnya, manusia menghadapi kesukaran dalam perniagaan atau usaha lain untuk mendapatkan keuntungan, dan kesulitan dalam mencari ilmu untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Demikian juga pekerjaan-pekerjaan yang berat, seperti perang, yang tentu saja tidak kamu sukai. Tetapi jika perang menghadapi musuh tidak dilakukan, diperkirakan akan mendatangkan kesengsaraan bagimu, misalnya, musuh akan menjajahmu. Di samping menghindari bangsamu terjajah, peperangan bagimu juga akan menyelamatkan kehidupan agama, meninggikan kalimat kebenaran, serta memperoleh pahala di akhirat dan keridhaan Allah.

***Wallaahu ya'lamu wa antum laa ta'lamuun** = Allah mengetahui (sesuatu itu), sedangkan kamu tidak mengetahuinya.*

Bila kamu telah menyadari kekurangan ilmumu dan kesempurnaan ilmu Tuhan, tentulah kamu meyakini bahwa Allah tidak akan memerintahkan sesuatu, kecuali yang mendatangkan kebajikan dan kemaslahatan bagi manusia. Maka wajiblah kamu mematuhi perintah Allah, walaupun perintah itu tidak kamu sukai.

Kata sebagian mufassir: "Allah berbuat demikian karena para muslim berpendapat bahwa jumlah mereka masih sedikit. Mereka tidak berani melawan kaum musyrikin karena keterbatasan senjata yang dimilikinya, sehingga khawatir akan terkalahkan dan binasa. Padahal jika mereka tak mau berperang, maka lenyaplah kehidupan agama yang mereka peluk, karena itu mereka dibebani tugas menyebarkan dan mengajak umat tetap di dalamnya."

Dijelaskan, adalah sunnah Allah bahwa Tuhan akan memberikan pertolongan-Nya kepada orang yang membela kebenaran, demikian juga kepada penganutnya, selama orang-orang yang menganut kebenaran itu tetap berpegang teguh kepada kebenaran dan tetap membelanya.

Sesungguhnya Allah akan melahirkan (menampakkan) agama-Nya, menolong para pendukung agama, walaupun mereka berjumlah sedikit. Bahkan menghancurkan penentang-Nya, walaupun jumlahnya banyak.[327]

Allah mengetahui hal ini, sedangkan kamu tidak mengetahui apa yang Tuhan mempertaruhkan untukmu di dalam alam gaib. Kamu akan mendapati kebenaran firman-Nya ini dalam menuruti perintah-Nya dan mengamalkan apa yang ditunjukkan Kitab kepadamu.

Yas-aluunaka 'anisy syahril haraami qitaalin fiihi = Mereka bertanya kepadamu tentang bulan haram, tentang perang dalam bulan itu.

Para sahabat bertanya kepadamu, Muhammad, tentang berperang dalam bulan haram (secara adat bulan haram adalah Rajab, Zulqa'dah, Zulhijjah, dan Muharram) lantaran mereka berpikir bahwa berperang itu hanya boleh dilakukan bukan di bulan haram dan bukan di Masjidil Haram.

Diriwayatkan bahwa Rasulullah mengutus Abdullah ibn Jahsy (anak paman Nabi) beserta delapan Muhajirin dalam bulan Jumadil Akhir, dua bulan sebelum perang Badar untuk memata-matai kafilah (pasukan) Quraisy yang dikomandani Amr ibn Abdullah al-Hadhrami (beserta dia ada tiga orang lain). Maka Abdullah ibn Jahsy dan kawan-kawannya bisa membunuh Amr serta dapat menawan dua temannya. Kafilah tersebut membawa juga dagangan dari Thaif ke Madinah. Hal itu terjadi hari pertama bulan Rajab, sedangkan mereka mengira masih berada dalam bulan Jumadil Akhir. Karena itu Quraisy berkata: "Muhammad telah menghalalkan bulan haram (untuk berperang), bulan mana orang merasa aman dan masing-masing manusia bebas mencari nafkah."

Ketika mereka sampai kepada Nabi, maka Nabi pun berkata: "Demi Allah, aku tidak pernah memerintahkan kamu berperang dalam bulan haram." Nabi menghentikan kafilah unta dan dua orang tawanan, tetapi tidak mengambil apa-apa dari mereka. Setelah Nabi berkata demikian, para sahabat menyesalkan perbuatannya dan mereka berpendapat dirinya telah berbuat dosa. Karena itu turunlah ayat ini.

Setelah ayat itu turun barulah Nabi mengambil untanya dan memisahkan 1/5 barang dagangannya, sedangkan yang 4/5 dibagikan kepada para sahabat. Nabi menebus tawanan itu.

---

[327] Baca S.2: al-Baqarah, 249.

***Qul qittaalun fiihi kabiirun** = Katakanlah: "Berperang dalam bulan haram adalah perbuatan besar".*

Berperang di bulan haram, walaupun secara lahir tampak kecil, sesungguhnya merupakan pekerjaan yang buruk sekali dalam pandangan orang, mengingat kehormatan bulan haram.

Akan tetapi apa yang dilakukan oleh Abdullah ibn Jahsy dan para muslim sesudahnya berdasarkan kaidah:

Irtikaabu a-khaffidh dhararaini i-dzaa lam yakun buddun min ahadihima = Mengerjakan yang lebih ringan kemadharatannya, dan apabila tidak dapat tidak melakukan salah satunya.

Peperangan itu buruk, tetapi harus dilakukan juga untuk menghilangkan hal yang lebih buruk lagi.

***Wa shaddun 'an sabiilillaahi wa kufrum bihii wal masjidil haraami wa ikhraaju ahlihii minhu akbaru 'indallaahi** = Sedangkan menghambat manusia dari jalan Allah, mengufuri-Nya, menghambat manusia dari al-Masjidil Haram, dan mengeluarkan (mengusir) penduduknya dari (Mekkah) merupakan (masalah) yang lebih besar di sisi Allah.*

Menghambat para mukmin dari jalan yang menyampaikannya kepada Allah dengan penindasan dan macam-macam tekanan serta fitnah. Membunuh orang yang memeluk Islam, menyakiti mereka, baik dirinya langsung, keluarganya ataupun harta miliknya, menghalangi para mukmin berhijrah, mencegah para muslim berhaji dan umrah di Masjidil Haram, serta mengusir para mukmin dan tidak beriman kepada Allah adalah lebih besar keburukannya dibanding berperang di al-Haram.

Al-Muhayimi memaknai ayat ini sebagai berikut: Katakanlah, berperang dalam (bulan haram) adalah dosa yang besar keburukannya. Akan tetapi menghambat manusia dari perniagaan, mengufuri-Nya dan menghambat manusia beribadah haji dan umrah di Masijid Haram, serta mengusir penduduk, Nabi dan para mukmin dari kampung halamannya lebih besar lagi keburukannya.

***Wal fitnatu akbaru minal qatli** = Fitnah itu lebih besar (kejam) daripada pembunuhan.*

Menimbulkan fitnah di kalangan muslim dengan jalan memasukkan hal-hal yang samar ke dalam jiwa mereka atau dengan mengazab mereka, sebagaimana para Quraisy berbuat kepada Ammar ibn Yasir, Bilal, dan Khabab ibn al-Arrat dan lain-lain, lebih besar dosanya daripada membunuh dalam bulan haram.

Mereka telah mengazab (menganiaya) Ammar dengan menggosokkan tubuhnya dengan besi panas sebagaimana mereka menganiaya ayah, saudara

dan ibunda Ammar. Ketika itu Nabi berlalu di depan mereka, dan seraya berkata: "Bersabarlah, wahai Yasir, maka tempatmu nanti adalah surga."

Yasir akhirnya meninggal dunia akibat azab (penganiayaan) yang dilakukan secara kejam tersebut, demikian pula ibundanya, yang tewas setelah kemaluannya ditikam dengan lembing.

Umaiyah ibn Khalaf menganiaya Bilal dengan tidak memberi makan sehari semalam. Setelah itu, dalam keadaan lapar dan badan lemah, Bilal ditelentangkan di atas pasir panas (panasnya Arab) dan di atas dadanya diletakkan batu besar. Umaiyah pun berujar kepada Bilal, "Engkau akan tetap begini sampai engkau mati atau kembali mengufuri (mengingkari) Muhammad dan engkau menyembah al-Latta dan al-Uzza (pembesar berhala di Masjidil Haram)". Tetapi Bilal tetap bertahan dalam penderitaan untuk mempertahankan agamanya.

Hanya orang-orang yang mempunyai ashabah (pengawal atau pelindung), yang tidak mendapat gangguan-gangguan hebat, walaupun tidak berarti bebas sama sekali dari gangguan. Rasulullah pun pernah dianiaya, dengan meletakkan usus unta di atas punggungnya, ketika Nabi sedang bersembahyang, sehingga datanglah putrinya, Fatimah, yang kemudian membersihkan kotoran itu dari punggungnya.

Selain itu juga ada banyak gangguan yang ditimpakan kepadanya. Allah telah memelihara Nabi saw. dari gangguan-gangguan itu.[328]

Ada yang berkata: "Makna firman ini adalah, berbuat syirik itu lebih jahat dan lebih besar dosanya daripada berperang dalam bulan haram."

Wa laa yazaaluuna yuqaatiluunakum hattaa yaruddunkum 'an diinikum inis ta-thaa'uu = *Mereka akan senantiasa memerangi kamu, sehingga bisa mengembalikan kamu dari agamamu, jika mereka mampu.*

Penduduk Mekkah (yang musyrik) akan selalu memerangi kamu, sampai mereka mampu mengembalikanmu kepada agama kufur. Menarik kembali ke agama kufur sesungguhnya merupakan suatu hal yang sulit mereka lakukan, karena imanmu telah terhunjam kuat dalam jiwamu. Oleh karena itu, usaha mereka yang bisa dilakukan tidak lain menghalangi tersebarnya agama Islam dalam masyarakat. Mereka sangat benci kepadamu. Sama sulitnya adalah menanti keimanan mereka dengan jalan dakwah, dan berperang dalam bulan haram lebih ringan daripada fitnah.

Wa may yartadid minkum 'an diinihii fa yamut wa huwa kaafirun fa ulaa-ika habi-that a'maaluhum fid dun-yaa wal aakhirati wa ulaa-ika ash-haabun naari hum fiihaa khaaliduun = *Barangsiapa di antara kamu yang murtad*

---

[328] Baca S.15: al-Hijr, 95.

dari agamanya, lalu meninggal dalam kekafiran, maka mere-kalah orang-orang yang segala amalannya di dunia dan akhirat rusak karenanya. Dan merekalah ash-haabun naar, kekal di dalam neraka.

Barangsiapa di antara muslim yang kembali kepada kekufuran dan meninggal dunia dalam keaadaan murtad, maka batallah (hapuslah) segala amalannya, seakan-akan dia tidak beramal apa-apa. Karena hatinya kembali gelap, maka lenyaplah dampak dari segala amalan saleh yang dilakukan sebelumnya. Tentu saja, orang tersebut rugi dunia akhirat.

Di dunia mereka tidak memperoleh perlindungan dari umat Islam, isterinya (yang masih muslim) terlepas darinya (jika yang murtad si isteri tentu dia terlepas dari suami), dia pun tidak memperoleh warisan (dari keluarganya yang muslim). Di akhirat juga merugi, karena akan menjadi penghuni neraka.

Riddah (murtad) itu terkadang dengan ucapan, seperti mengucapkan kata-kata yang mengingkari sesuatu yang sudah nyata-nyata datang dari agama, terkadang dalam bentuk amalan, seperti pekerti yang memperolok-olok agama (bersujud kepada matahari, patung dan menghina mushaf).

Secara lahiriah, ayat ini memberi petunjuk bahwa riddah itu tidak merusak amal, sampai orang yang riddah (yang murtad) itu meninggal dalam kufur.

Demikianlah pendapat asy-Syafi'i.

Abu Hanifah menyatakan, sesungguhnya *riddah* itu memusnahkan atau menghapus segala pahala amalan, walaupun si murtad kembali ke Islam.[329]

Innal la-dziina aamanuu wal la-dziina haajaruu wa jaahaduu fii sabiilillaahi ulaa-ika yarjuuna rahmatallaahi = Sesungguhnya orang-orang yang beriman, berhijrah dan bermujahadah (berjihad) di jalan Allah, merekalah yang bisa mengharapkan rahmat-Nya.

Semua orang mukmin yang tetap dalam beriman dan yang berhijrah dari Mekkah ke Madinah bersama Rasul atau berhijrah kepada Rasul untuk menolong agama dan meninggikan kalimat (ajaran) Allah, dan orang yang telah memberikan segala kesanggupannya untuk melawan orang kafir, itulah orang-orang yang mengharap rahmat Allah dan keihsanan-Nya. Mereka memang orang yang layak diberi rahmat, lantaran telah mempergunakan kesanggupan dan kemampuannya untuk memperoleh keridhaan Allah.

Nabi berhijrah ke Madinah bertujuan melepaskan diri dan kaumnya dari gangguan kafir Quraisy dan fitnah mereka, sesudah beliau memperoleh jaminan dari muslim Madinah bahwa mereka akan melindungi beliau dari gangguan. Sikap dan keputusan beliau diikuti para mukmin. Mereka bersatu padu sehingga

---

[329] Baca S.6: al-An'aam, 88; S.5: Maaidah, 6.

akhirnya mampu mengalahkan Mekkah, mematahkan segala perlawanan kaum musyrikin.

Wallaahu ghafuurur rahiim = *Allah Maha Pengampun dan Maha Kekal rahmat-Nya.*

Allah Maha Luas ampunan-Nya kepada semua orang yang bertobat, yang memohon ampun kepada-Nya. Maha Besar rahmat-Nya kepada semua mukmin. Allah memenuhi pengharapan mereka dengan keutamaan-Nya.

Kata Qatadah: "Merekalah pilihan umat ini. Merekalah yang dijadikan oleh Allah sebagai orang yang mempunyai pengharapan. Orang yang mengharapkan (sesuatu), tentu mencari (sesuatu itu), dan orang yang tidak berpengharapan tentulah akan lari".

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menjelaskan tentang tugas *qital* (perang) dan mengorbankan jiwa untuk meninggikan agama Allah.

91

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ ۖ قُلْ فِيهِمَآ إِثْمٌ
كَبِيرٌ وَمَنَٰفِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَآ أَكْبَرُ مِن
نَّفْعِهِمَا ۗ وَيَسْـَٔلُونَكَ مَاذَا يُنفِقُونَ ۖ قُلِ
الْعَفْوَ ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْءَايَٰتِ
لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١٩﴾

(219) Mereka bertanya kepada engkau tentang khamr dan maisir. Katakan: "Keduanya adalah dosa besar, (meskipun) ada beberapa manfaat bagi manusia, namun dosa dari keduanya lebih besar daripada manfaatnya." Mereka juga bertanya kepadamu mengenai apa yang harus dinafkahkan (disedekahkan). Katakan: "Sesuatu yang lebih dari kebutuhan." Demikianlah Allah menjelaskan kepadamu tentang ayat-ayat-Nya supaya kamu berpikir.[330]

فِى الدُّنْيَا وَالْءَاخِرَةِ ۗ وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ الْيَتَٰمَىٰ ۖ قُلْ
إِصْلَاحٌ لَّهُمْ خَيْرٌ ۖ وَإِن تُخَالِطُوهُمْ فَإِخْوَٰنُكُمْ ۚ وَاللَّهُ

(220) Di dalam dunia dan akhirat. Mereka pun bertanya tentang anak-anak yatim. Katakanlah: "Membuat kebaikan kepada mereka adalah sesuatu yang sangat baik. Jika kamu mempergauli mereka, maka mereka itu adalah

[330] Kaitkan dengan S.2: al-Baqarah, 267, 215; S.3: Ali Imran, 92; S.5: al-Maaidah, 90-91.

saudara-saudaramu juga. Allah mengetahui orang-orang yang membuat kerusakan dari orang-orang yang berbuat kebaikan. Seandainya Allah menghendaki, Dia bisa melemahkanmu. Sesungguhnya Allah itu Maha Keras tuntutan-Nya dan Maha Hakim."[331]

TAFSIR

***Yas-aluunaka 'anil khamri wal maisiri** = Mereka bertanya kepada engkau tentang khamr[332] dan maisir.[333]*

Mereka bertanya, bagaimana hukum khamr (arak, minuman keras atau bahan lain yang memabukkan), apakah halal atau haram. Baik untuk mengonsumsi, memproduksi (membuat), menjual ataupun membelinya, serta macam-macam kegiatan yang masuk penggunaan yang menyalahi kemauan syara'. Mereka bertanya pula tentang maisir (perjudian) dan segala implikasinya (hal yang berkait dengannya).

Asy-Syafi'i mengartikan *khamr* dengan tiap-tiap minuman yang memabukkan.

Adapun Abu Hanifah mengartikan dengan perasan buah anggur yang telah mendidih dan berbuih.

Permainan *maisir* di kalangan orang Arab pada masa itu adalah dadu. Mereka mempunyai sepuluh biji dadu *(qadah)* yang dinamai juga dengan *azlam* dan *aqlam*, dibuat dari papan kecil. Namanya: *Faz -Tauam - Raqib - Halas - Musabbal - Mu'alla - Nafis - Manih - Safih - Waghid.*

Bagi masing-masing dadu, dari nomor 1 sampai dengan nomor 7, mempunyai bagian tertentu dari unta yang mereka sembelih dan mereka bagi-bagikan. Adakalanya 10 bagian atau 28 bagian. Nomor 8 sampai 10 tidak mempunyai bagian apa-apa.

Fadz, satu bagian, *tauam* dua bagian, *raqib* tiga bagian, untuk *halas* empat bagian, *nafis* lima bagian, *musabbal* enam bagian, dan *mu'alla* tujuh bagian. Inilah yang paling tinggi bagiannya, karena itulah dijadikan perumpamaan.

Dalam bahasa Arab, kepada orang yang mempunyai peruntungan banyak sering dikatakan: *Huwa shahibul qidhil mu'alla* = dia yang mempunyai bagian terbanyak.

---

[331] Kaitkan dengan S.4: an-Nisaa' dan ayat 25.

[332] *Khamr* = arak.

[333] *Maisir* = judi.

Mereka meletakkan *azlam* di dalam kendi yang terbuat dari kulit, yang dipegang oleh seorang bandar, lalu menggoyang-goyangkan atau mengocok-ngocok yang kemudian dia memasukkan tangannya ke dalam kendi itu, lalu mengeluarkan satu potong dadu atas nama seseorang pemasang (petaruh), dan kemudian mengeluarkan lagi atas nama seseorang yang lain. Orang yang memperoleh dadu yang mempunyai bagian, mendapatlah bagian yang ditentukan oleh dadu itu. Orang yang memperoleh dadu yang tidak mempunyai bagian berarti juga tidak memperoleh apa-apa. Karena kalah, maka dia diwajibkan membayar seharga unta.

Di beberapa daerah di Indonesia, zaman dulu juga dikenal adanya permainan judi dadu. Mirip seperti yang berkembang di Arab masa lalu, permainan dadu tradisional di Indonesia juga menggunakan anak dadu yang kemudian dikocok dalam tempat tertutup. Petaruh yang pilihannya cocok akan memperoleh pembayaran sesuai dengan uang yang dipertaruhkan, dengan jumlah kelipatan yang berlaku dalam judi itu. Pada zaman modern sekarang, jenis judi telah berkembang sedemikian rupa, baik yang menggunakan peralatan canggih maupun tradisional, sehingga kadangkala orang luar tidak mudah mengetahuinya - Ed.

Orang Arab yang berjudi pada masa dahulu memberikan bagian-bagiannya kepada para fakir. Mereka mencela orang yang tidak turut bermain, dan dianggaplah sebagai orang yang tidak memiliki rasa kemanusiaan. Mereka yang tidak mau turut bermain dinamai *baram* dan *waghid.*

Para ulama sepakat menetapkan bahwa judi haram hukumnya, kecuali yang diperbolehkan syara', yaitu bertaruh untuk perlombaan kuda dan pelemparan anak panah sesuai dengan apa yang telah ditetapkan dalam syara'.

***Qul fiihimaa its-mun kabiiraw wa manaafi'u lin naasi** = Katakan: "Keduanya adalah dosa besar, (meskipun) ada beberapa manfaat bagi manusia."*

Tegaskan kepada mereka, hai Muhammad, minum arak (minuman yang memabukkan) dan berjudi menghasilkan dosa, karena keduanya mengandung berbagai macam kemudaratan dan kerusakan.

Arak (minuman keras) mendatangkan beberapa kemudaratan bagi tubuh ataupun jiwa, selain kepada akal, harta, dan pergaulan antarmanusia satu dengan yang lain.

Di antara kemudaratan arak (minuman keras) adalah:

1. Merusak kesehatan. Yaitu rusaknya maidah, hilang nafsu makan, perut besar dan warna kulit tampak pucat. Selain itu bisa timbul berbagai macam penyakit yang merusak kesehatan, selain berpengaruh kepada keturunannya, terutama jika yang meminum minuman keras adalah perempuan sedang

hamil. Anak akan meniru jadi pemabuk, dan secara mental menjadi lemah, bahkan pengaruh itu sampai ke cucu.

2. Mengganggu akal dan jiwa. Arak melemahkan kekuatan akal, karena zat-zat yang terkandung dalam minuman itu akan mempengaruhi urat-urat syaraf, selain peminum tidak bisa menjaga rahasia. Bahkan saat mabuk, dengan tidak sadar berbicara yang mengungkapkan rahasia-rahasia yang seharusnya disimpannya.
3. Merugikan harta benda. Peminum arak bisa menghabiskan harta dan kekayaannya untuk membeli minuman, terutama yang sudah terhinggapi rasa ketagihan.
4. Kerusakan dalam masyarakat. Akan terjadi pertengkaran dan perselisihan antara pemabuk dan sesama pemabuk atau dengan orang yang tidak mabuk.[334]
5. Dalam menjalankan ibadat agama, pemabuk tidak bisa menjalankannya dengan baik. Istimewanya menjalankan shalat, yang merupakan tiang agama.[335]

Sama dengan arak, judi juga mendatangkan kemudaratan. Bahkan kemudaratannya bisa lebih besar dibandingkan meminum minuman keras. Kemudaratan berjudi antara lain:

1. Menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara para pemain judi.
2. Menghambat para penjudi menyebut nama Allah.
3. Merusak akhlak.
4. Meruntuhkan rumah tangga dan hilangnya harta sekonyong-konyong, terutama jika kalah bertaruh dalam perjudian besar. Uang miliaran rupiah bisa amblas hanya semalam, seperti di tempat-tempat kasino.

Manfaat arak sebagaimana disebut dalam ayat di atas, antara lain:

1. Menjadi barang dagangan yang bisa mendatangkan keuntungan, baik bagi produsen, pedagang (penjual) ataupun para pekerja di bagian yang berhubungan dengan itu.
2. Menjadi obat yang menyembuhkan sebagian penyakit.
3. Menimbulkan kegembiraan sementara.
4. Menimbulkan keberanian. Inilah manfaat yang paling menonjol di kalangan orang Arab waktu itu. Keberanian yang membabi-buta, untuk masa sekarang dipandang sebagai suatu keburukan, karena yang diperlukan ketika

[334] Baca S.5: al-Maaidah, 94.

[335] Baca S.5: al-Maaidah, 94.

menghadapi musuh bukan keberanian yang membabi-buta, tetapi strategi dan kemampuan persenjataan.

5. Menjadikan orang kikir berubah murah tangan dan suka berderma. Mungkin ini berguna pada masa dahulu, sewaktu seseorang hanya mengeluarkan hartanya kepada kerabat dekat.

Di antara kemanfaatan judi adalah:

1. Menolong para fakir, seperti mendirikan rumah yatim, rumah sakit, rumah sekolah, dan sebagainya. Karena uang dari hasil kemenangan judi diperoleh tanpa susah-payah, pemenangnya sering mudah mengeluarkannya, termasuk untuk lembaga-lembaga sosial.
2. Mendatangkan kegembiraan bagi orang yang memperoleh kemenangan.
3. Menjadikan orang yang menang judi akan kaya tanpa harus bersusah payah.

***Wa itsmuhumaa akbaru min naf'ihimaa** = Namun dosa dari keduanya lebih besar daripada manfaatnya.*

Dosa yang diakibatkan oleh perbuatan minum minuman keras (arak) dan judi jauh lebih besar daripada kemanfaatannya. Firman Allah ini menunjuk pada suatu kaidah, yang telah disusun oleh para ulama Islam, yaitu:

"Menolak kerusakan didahulukan daripada menarik kemaslahatan".

Kaidah lain yang sangat tepat dalam kaitan firman Tuhan ini adalah:

"Mengerjakan yang lebih ringan dari dua kemudaratan, apabila keduanya tidak bisa ditolak semuanya."

Oleh karena *dalalah* (penunjuk) ayat ini tidak tegas, maka ketentuan tentang minuman arak tidak bisa dijadikan undang-undang umum yang seluruh umat dituntut melaksanakannya. Menghadapi ayat yang serupa ini, masing-masing orang berpegang pada ijtihadnya. Mereka yang memahami keharaman arak dari ayat ini tidak akan mau meminumnya. Mereka yang tidak mengambil pemahaman seperti itu berpegang kepada hukum asal, yaitu boleh, dan Nabi pun membenarkan yang demikian itu.

Umar berdoa, semoga Allah menurunkan ayat yang tegas mengenai arak. Maka turunlah ayat al-Maaidah.

Oleh karena arak mengandung banyak kemudaratan, banyaklah orang jahiliyah yang meninggalkan minum arak. Di antara mereka yang tidak mau minum arak pada zaman jahiliyah adalah al-Abbas ibn Mirdas. Pernah orang berkata kepadanya: "Apakah tidak lebih baik minum arak, karena arak akan menambah panas tubuhmu?" Al-Abbas menjawab: "Saya tidak mau mengambil kebodohan dengan tanganku sendiri, lalu memasukkan ke dalam perutku sendiri.

Aku tidak mau jadi orang baik pada pagi hari, dan berubah menjadi orang buruk pada petangnya."

Peminum arak dan pemain judi yang sudah terjangkiti rasa ketagihan akan sulit meninggalkan kedua perbuatan itu. Sebab, arak mempengaruhi saraf yang mendorong orang tidak bisa memisahkan diri dari meminum arak. Kesegaran yang datang sesudah minum, segera diikuti rasa lesu, sehingga peminum membutuhkan lagi minuman arak. Demikian hal itu terus-menerus dilakukan.

Hal yang sama juga berlaku pada penjudi. Saat menang, dia ingin terus menambah kemenangannya. Lebih-lebih ketika kalah, dia juga terus-menerus berjudi untuk bisa menebus kekalahannya, meskipun tidak jarang yang diraih adalah kekalahan yang lebih besar lagi.

Ringkasnya, Allah telah mendorong kita untuk membahas kemudaratan meminum arak dan berjudi, sehingga kita mempunyai pengertian yang mendalam tentang dampak negatif dari dua hal itu, dan kemudian mengharamkannya.

***Wa yas-aluunaka maa dzaa yunfiquuna qulil 'afwa** = Mereka juga bertanya kepadamu mengenai apa yang harus dinafkahkan (disedekahkan). Katakan: "Sesuatu yang lebih dari kebutuhan."*

Mereka bertanya tentang apa yang harus disedekahkan selain zakat yang sudah difardhukan, baik untuk seseorang ataupun masyarakat dan bagian mana yang harus dipertahankan supaya mereka dipandang telah memenuhi perintah Tuhan. Jawablah: "Bagian-bagian (sesuatu) yang telah melebihi dari kebutuhan diri sendiri dan keluarganya."

Diriwayatkan dari Ibn Sa'ad dari Jabir, ujarnya: "Abul Hushain as-Silmi datang kepada Rasulullah dengan membawa emas sebesar telur merpati", lalu berkata: "Hai Rasulullah, saya mendapat ini dari barang logam, maka ambillah sebagai sedekah. Saya tidak memiliki selain dari ini. Nabi berpaling (tidak mempedulikannya)."

Abul Hushain kemudian menghadap dari sebelah kanan, dan Nabi tetap tidak mempedulikannya, demikian juga ketika dia menghadap dari arah kiri. Lalu dia menghadap dari arah belakang. Nabi mengambil emas yang disodorkan dan kemudian dilempar. Seandainya lemparan itu mengenai Abul Husham, tentu dia akan merasa kesakitan, karena kerasnya lemparan.

Sesudah itu Nabi berkata: "Seseorang dari kamu telah datang membawa semua barang yang dimiliki." Dia bilang, "Ini sedekah". Tetapi sesudah itu dia meminta-minta. Sebaik-baik sedekah adalah, harta yang dikeluarkan saat pemiliknya kaya dan mulailah dari orang yang engkau belanjai."

Pembangunan suatu bangsa tidak mungkin akan bisa berhasil, kecuali dengan tolong-menolong. Para hartawan menolong orang fakir, dan orang kuat menolong

yang lemah, dengan demikian orang yang sedikit akan mampu mengalahkan yang banyak.

Ka dzaalika yubayyinullaahu lakumul aayaati = *Demikianlah Allah menjelaskan kepadamu tentang ayat-ayat-Nya.*

Dengan contoh-contoh inilah Tuhan menjelaskan kepadamu tentang aneka hukum yang mendatangkan kemaslahatan dan kemanfaatan bagimu ataupun bagi masyarakat, serta mempergunakan akalmu untuk menghasilkan kemanfaatan dan menolak kemudaratan yang terdapat dalam hukum-hukum Tuhan di atas.

Laa'allakum tatafakkaruun fid dun-yaa wal aakhiraati = *Supaya kamu berpikir, dalam urusan dunia dan akhirat.*

Maksudnya, supaya kamu memikirkan urusan-urusan dunia dan akhirat, sehingga padamu bisa terkumpul kemaslahatan spiritual dan kemaslahatan fisik (duniawi) yang menjadikan kamu sebagai umat yang hidup secara seimbang. Bukan umat yang menyangka bahwa akhirat hanya bisa dicapai dengan meninggalkan materi (duniawi) dan sama sekali tidak mempedulikan kemanfaatannya. Juga bukan umat yang hanya mementingkan duniawiah (materi) belaka, sehingga rusaklah akhlaknya, gelaplah jiwanya, dan akhirnya mereka hidup tak ubahnya dengan binatang hidup, hanya untuk memenuhi kebutuhan biologis.

Ayat ini atau yang semakna memberi pengertian bahwa Islam menuntun umatnya kepada wawasan berpikir yang luas dan mempergunakan akal untuk mendapatkan kemaslahatan dunia dan akhirat secara seimbang. Karena itu, para ulama berkata:

> *"Segala macam keahlian (profesi), perindustrian yang dibutuhkan manu-sia dalam penghidupannya termasuk dalam fardhu (kewajiban) agama. Apabila dilalaikan oleh suatu umat dan tak ada anggota komunitas umat yang menguasai dan menjalankan keahlian itu, durhakalah umat seluruhnya."*

Wa yas-aluunaka 'anil yataamaa = *Mereka pun bertanya tentang anak-anak yatim.*[336]

Bagaimana tatacara mengurus anak yatim dan cara mempergauli mereka serta menanggung beban hidupnya, seperti memenuhi kebutuhan makan minum?

. Diriwayatkan oleh Abu Daud, Nasai, al-Hakim dan lain-lain, ketika turun S.6: al-An'aam, 152 dan S.4: an-Nisaa', 9, tergeraklah hati orang untuk memelihara anak yatim. Tetapi dengan ayat-ayat mengenai larangan memakan harta anak yatim, banyak sahabat yang kemudian memisahkan makanan dan

---

[336] Baca S.6: al-An'aam, 152; S.4: an-Nisaa', 9.

minuman anak yatim dengan makanan dan minuman untuk keluarganya agar tidak tercampur, kemudian mereka turut memakan harta anak yatim. Makanan anak yatim disimpan tersendiri sampai anak yatim memakannya, bahkan karena terlalu lama disimpan sampai ada yang rusak. Cara memelihara anak yatim dengan mematuhi ketentuan seperti itu dirasa sangat berat. Maka, mereka akhirnya bertanya kepada Rasul dan turunlah ayat ini.[337]

Peristiwa itu terjadi, sebab para sahabat memang benar-benar mematuhi hukum-hukum Allah. Ayat al-Qur'an sungguh bergema di telinga mereka, dan sangat mempengaruhi jiwanya. Hal yang demikian tidak ditemui pada orang-orang (generasi) yang lahir kemudian, yang tidak memahami al-Qur'an sebagaimana para sahabat memahaminya.

Qul ish-laahul lahum khairuw wa in tu-khaali-thuuhum fa ikhwaanukum *= Katakanlah: "Membuat kebaikan kepada mereka (anak yatim) adalah sesuatu yang sangat baik. Jika kamu mempergauli mereka, maka mereka itu adalah saudara-saudaramu juga."*

Para sahabat bertanya, mana yang lebih baik (maslahat) dalam memelihara anak yatim, apakah dengan mengasingkan mereka atau mempergaulinya, maka jawaban yang harus disampaikan dari Allah adalah, tiap-tiap usaha untuk mewujudkan kebaikan bagi anak yatim itulah yang lebih baik. Yang penting, mereka memperbaiki dan meningkatkan kehidupan anak yatim melalui pendidikan dan pengajaran, selain menjaga hartanya supaya terus bertambah dan subur. Jangan melalaikan pembinaan kehidupan rohaninya, sehingga menyebabkan budi pekertinya rusak, dan hak-haknya hilang.

Tidak ada jalan merasa berdosa bagi kita dalam memelihara anak-anak yatim berkaitan dengan urusan makan, minum dan berusaha, karena mereka juga saudara-saudara kita dalam agama. Di antara orang bersaudara adalah berbaur dalam soal kepemilikan dan penghidupan. Tetapi percampuran itu hendaklah didasarkan atas *musamahah* = saling memaafkan, sehingga anak yatim merasa berada di rumah kita seperti saudara kecil yang diperlihara kemaslahatannya.

Wallaahu ya'lamul mufsida minal mushlihi *= Allah mengetahui orang-orang yang membuat kerusakan dari orang-orang yang berbuat kebaikan.*

Allah mengetahui secara jelas (transparan) apa yang kamu sembunyikan di hatimu, baik yang bersifat merusak (*ifsad*) maupun memperbaiki (*ishlah*) dalam kaitan pengurusan anak yatim. Kelak, Allah akan membuat perhitungan dengan sehalus-halusnya atas amalan-amalanmu mengurus anak yatim.

[337] Baca S.4: an-Nisaa', 9.

Banyak memang, orang yang mengurus harta anak yatim, yang secara lahiriah memperlihatkan diri seolah-olah menjauhi (*iffah* dan *zuhud*) harta-harta anak yatim yang dipeliharanya, sedangkan sesungguhnya mereka memakannya dengan lahap sekali. Bahkan mereka dapat mengumpulkan kekayaan dengan memanfaatkan harta anak-anak yatim itu.

Wa lau syaa-allaahu la a'natakum = *Seandainya Allah menghendaki, Dia bisa melemahkanmu.*

Jika Allah menghendaki memberi beban kepadamu tentang sesuatu yang kamu tidak sanggup (kuat) memikulnya, tentu Dia akan melaksanakannya. Tetapi karena Allah Maha Luas rahmat-Nya, tiadalah Dia memberatkan seseorang dengan hukum agamanya, kecuali dengan apa yang disanggupi atau sesuai dengan kemampuannya.[338]

Oleh karena itu Tuhan membolehkan kamu mempergauli anak yatim, sebagaimana kamu mempergauli sesama saudara. Allah memaafkan apa yang biasa terjadi dalam pergaulan. Allah menyerahkan yang demikian itu kepada dhamir hati atau nuranimu masing-masing.

Innallaaha 'aziizun hakim = *Sesungguhnya Allah itu Maha Keras tuntutan-Nya dan Maha Hakim.*

Kalau Tuhan ingin menyulitkan kamu, tentu tidak ada orang yang bisa menghalanginya. Tetapi telah berlaku sunnah Allah bahwa syariat agama yang diturunkan untuk melengkapi kemaslahatan hamba-Nya berlaku menurut dasar fitrah yang sederhana.

Dengan itu Tuhan memberi pengertian bahwa untuk kepentingan anak yatim hendaklah membelanjakan harta kita. Anak-anak yatim termasuk golongan yang berhak memperoleh nafkah dari kelebihan harta kita. Maka, masalah ini jangan diputarbalikkan, lalu kita mengambil harta mereka.

Dari penjelasan ini diketahui, para mukmin zaman dahulu sangat memperhatikan hukum agama dan sangat memelihara segala ketentuan yang digariskannya.

Tuhan memberikan perhatikan yang begitu tinggi terhadap urusan anak yatim. Kita dilarang mengelola harta anak yatim, kecuali dengan tujuan memperbaiki dan memperlakukan anak yatim sebagai keluarga.

Dari ayat ini ditetapkan kaidah: Mengharamkan sesuatu yang mudaratnya lebih besar dari manfaatnya. Dalam kaitan ini memang banyak orang yang

---

[338] Baca S.22: al-Hajj, 78.

memelihara anak yatim, tetapi dengan menghabiskan atau memakan hartanya, dan tidak memperhatikan ancaman siksa Allah.

Sebab turun ayat

Diriwayatkan oleh Ahmad dari Abu Hurairah, ujarnya: "Rasulullah datang ke Madinah saat penduduknya sedang minum *khamr* dan makan hasil perjudian." Mereka bertanya kepada Rasul tentang hukumnya, lalu turunlah ayat ini.

Mereka berkata: "Tidak diharamkan untuk kami." Allah menegaskan sebagai dosa besar", tetapi mereka terus saja minum *khamr*. Pada suatu hari seorang lelaki muhajirin mengimami sembahyang maghrib, dan kacaulah bacaannya karena dia dalam keadaan mabuk sehabis minum *khamr*, sehingga ditegaskan oleh Allah lagi tentang keharaman minum arak dengan ayat-ayat lain.[339]

Setelah Nabi membaca ayat tersebut, mereka pun menjawab: "Kami telah menjauhinya, wahai Tuhan kami."[340]

Kesimpulan riwayat ini menjelaskan, bahwa larangan tegas mengenai *khamr* (minuman keras) tidak dilakukan seketika, tetapi bertahap, yaitu sesudah dibuka jalan untuk itu dan sesudah dilarang mengerjakan shalat dalam keadaan mabuk, sedangkan waktu-waktu shalat berdekatan.

Terdapat suatu hikmah dari pemberlakuan hukum secara bertahap, yaitu, menyebabkan jiwa bisa menerimanya dan taat mengikutinya. Kata al-Qaffal: "Hikmah pemberlakuan hukum haram untuk arak secara bertahap adalah, karena bangsa Arab waktu itu merupakan bangsa yang sangat menggemari minuman *khamr*, dan mengambil banyak manfaat dari minuman itu. Allah mengetahui, jika minum arak dilarang sekaligus, tentulah akan sukar bagi mereka untuk menaati larangan itu. Karenanya, Allah mengharamkan arak dengan cara bertahap."

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menjelaskan bahwa minum arak dan bermain judi merupakan perbuatan dosa besar. Selain itu Tuhan memerintahkan kita untuk menginfakkan sebagian harta kita yang lebih dari keperluan, serta memperlakukan anak yatim seperti memperlakukan saudara sendiri.

---

[339] S.4: an-Nisaa', 43,; S.5: al-Maaidah, 30-91 merupakan penegasan tentang keharaman arak dan judi.

[340] Tafsir *Ibn Katsir* I: 255-257.

92

(221) Dan janganlah kamu menikahi perempuan-perempuan musyrik sehingga perempuan itu beriman, dan sungguh budak yang beriman lebih baik daripada perempuan musyrik, walaupun dia itu menarik hatimu. Janganlah kamu menikahkan lelaki musyrik (dengan perempuan muslimah), sampai lelaki itu beriman. Sungguhlah budak beriman lebih baik daripada lelaki musyrik, walaupun lelaki musyrik menarik hatimu. Mereka (orang-orang musyrik) mengajak kamu ke neraka, sedangkan Allah menyeru ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka ingat.[341]

وَلَا تَنكِحُوا الْمُشْرِكَاتِ حَتَّىٰ يُؤْمِنَّ ۚ وَلَأَمَةٌ مُّؤْمِنَةٌ
خَيْرٌ مِّن مُّشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ ۗ وَلَا تُنكِحُوا
الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا ۚ وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّن مُّشْرِكٍ
وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ ۗ أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ ۖ وَاللَّهُ
يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ ۖ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ
لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٢١﴾

TAFSIR

***Wa laa tankihul musyrikaati hattaa yu'minna** = Dan janganlah kamu menikahi perempuan-perempuan musyrik sehingga mereka itu beriman.*

Kamu janganlah menikahi "perempuan-perempuan musyrik yang tidak berkitab", yaitu: perempuan Arab yang beragama syirik, sampai mereka beriman kepada Allah dan membenarkan Muhammad. Tidak termasuk perempuan musyrik adalah perempuan Tionghoa, Hindu, dan sebagainya.

***Wa la amatum mu'minatun khairum mim musyrikatiw wa lau a'jabatkum** = Dan sungguh budak yang beriman lebih baik daripada perempuan musyrik, walaupun dia itu menarik hatimu.*

Budak yang mukminah (beriman), walaupun derajat dan kelas sosialnya dipandang rendah, bagi Allah lebih baik daripada perempuan musyrik. Meskipun kelas sosial perempuan musyrik lebih tinggi, dan bisa jadi, kecantikan dan kekayaannya lebih memikat hatimu.

---

[341] Kaitkan dengan S.60: al-Mumtahanah, 10; awal S.4: an-Nisaa'; dan S.24: an-Nuur.

Sebab, iman menyempurnakan agama, sedangkan harta dan kemegahan (kecantikan) hanya menyempurnakan dunia. Memelihara agama lebih utama daripada memelihara dunia jika keduanya tidak bisa disatukan. Selain itu, kesamaan agama akan menghasilkan berbagai kemanfaatan keduniaan bagi pasangan suami isteri.

Wa laa tankihul musyrikiina hattaa yu'minuu = Janganlah kamu menikahkan lelaki musyrik (dengan perempuan muslimat), sampai lelaki itu beriman.

Para musyrikin janganlah dinikahkan dengan perempuan mukminat (muslimat), kecuali lelaki musyrik itu telah beriman dan meninggalkan kekufurannya. Jika mereka telah meninggalkan kekufurannya berarti mereka telah sepadan dengan perempuan-perempuan mukminat, karena mereka seiman dan seagama.

Wa la'abdum mu'minun khairum mim musyrikiw wa lau a'jabakum = Sungguhlah budak beriman lebih baik daripada lelaki musyrik, walaupun lelaki musyrik menarik hatimu.

Budak mukmin yang sering dipandang hina dan rendah derajatnya karena kebudakannya, sesungguhnya lebih baik daripada lelaki merdeka musyrik yang hebat.

Ringkasnya, kita tidak boleh berbesanan dengan orang musyrikin. Kita pun tidak boleh menikahi perempuan-perempuan musyrikah ataupun menikahkan lelaki musyrik dengan perempuan muslimat. Tentang perempuan Kitabiyah, seperti perempuan Nasrani dan Yahudi, dalam surat al-Maaidah dengan tegas dinyatakan, lelaki mukmin halal menikahinya.

Mengenai lelaki kitabiyah menikahi perempuan muslimat, nash sunnah dan ijma' semua ulama mengharamkannya. Hikmah (dasar pemikirannya), karena para perempuan tidak memiliki hak seperti lelaki. Selain itu, lelaki adalah pengendali rumah tangga, sehingga bisa membawa isterinya yang muslimat ke jalan yang sesat dan merusak akidahnya.

Ulaa-ika yad'uuna ilan naari = Mereka (orang-orang musyrik) mengajak kamu ke neraka.

Para musyrikin dan musyrikah, dengan ucapan ataupun perbuatannya bisa mempengaruhi akidah pasangannya untuk beralih ke agama kufur.

Hubungan perkawinan sangat mudah mempengaruhi jiwa seseorang. Para suami yang sering dengan mudah menyerahkan banyak urusan kepada isterinya, bisa jadi nantinya juga mudah menyerah dalam hal agama, sehingga akidah syirik dari isteri pun masuk ke dalam jiwanya yang semula mukmin dan lunturlah

keyakinan agamanya. Demikian pula perempuan muslimat yang dinikahi oleh lelaki musyrik, akidahnya bisa terpengaruh oleh sikap suaminya, yang kemudian membuat keyakinan agamanya hilang.

Para musyrik menyembah selain Allah. Mereka tidak menamai amalannya dengan ibadat, tetapi diberinya nama *istisyfa* (mencari syafaat) dan *tawassul* (berperantara). Mereka menjadikan sesuatu selain Allah itu sebagai tuhannya, dengan diberi nama *wasilah* (perantara) dan *syafi'* (pemberi syafaat). Mereka mengira bahwa memberi nama sesuatu dengan nama yang bukan sebenarnya akan mengeluarkan dari hakikatnya.[342]

Bertempat tinggal sekampung atau satu lokasi dengan para musyrik bisa mengakibatkan rusaknya agama, apalagi mengawini mereka.

> ***Wallaahu yad'uu ilal jannati wal maghfirati bi-idznihii*** *= Allah menyeru ke surga dan ampunan dengan izin-Nya.*

Seruan Allah yang dipegangi dengan teguh (konsisten) oleh umat Islam itulah yang akan mengantarkan seseorang ke surga dan memperoleh ampunan Allah dengan izin dan taufik-Nya.

Dakwah Allah berlawanan dengan dakwah musyrikin. Dakwah musyrikin membawanya ke neraka. Sebaliknya, pegangan para mukmin itulah petunjuk yang datang dari Allah dan yang telah disampaikan (didakwahkan) oleh Rasul dengan izin Allah.

> ***Wa yubayyinu aayaatihii lin naasi la'allahum yata-dzakkaruun*** *= Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka ingat.*

Allah menjelaskan dalil-dalil hukum syariat kepada manusia. Karena itu Allah menyebut sesuatu hukum selalu diiringi dengan menyebut hikmah dan faedahnya, serta rahasia pemberlakuan (pensyariatannya), agar manusia mengambil pelajaran darinya.

Sesungguhnya, apabila pemberlakuan suatu hukum dengan disertai penjelasan *illat-illat* atau alasannya, mudahlah jiwa menerimanya dengan kerelaan dan kepuasan, dan tercapailah *ghayah* (tujuan) hukum-hukum itu, yaitu menundukkan jiwa kepada Allah serta menenteramkan ruh, membersihkan dosa, dan maksiat.

Sebab turun ayat

Diriwayatkan oleh al-Wahidi dan Ibn Abbas ra., bahwa Rasulullah mengutus seorang lelaki dari kabilah orang-orang kaya bernama Marsad ibn Abi Marsad (seorang Halif dari Bani Hasyim) pergi ke Mekkah untuk membebaskan segolongan muslim yang tertawan oleh musyrikin. Ketika Marsad sampai di

---

[342] Baca S.10: Yunus, 18.

Mekkah, kabar kedatangannya itu didengar oleh seorang gadis bernama Unaq, kekasihnya pada masa jahiliyah. Hubungan asmara keduanya terputus, ketika Marsad masuk Islam dan ikut Nabi berhijrah ke Madinah.

Begitu mendengar kedatangan Marsad, Unaq segera menemuinya. "Wahai Marsad, apakah engkau tidak mau berduaan denganku?" Jawab Marsad: "Islam telah mengadakan dinding (memisahkan) antara kamu dan aku, perbuatan itu haram bagiku. Tetapi jika engkau menghendaki, engkau akan aku kawini."

"Baiklah," sahut Unaq.

"Bila aku telah kembali kepada Rasulullah, aku akan meminta izin beliau, baru kemudian mengawini engkau," jelas Marsad.

"Apakah engkau telah bosan kepadaku?" kata Unaq jengkel, seraya kawan-kawannya memukul Marsad. Setelah urusannya di Mekkah selesai, kembalilah Marsad kepada Rasulullah. Setiba di Madinah, dia segera melaporkan urusan yang telah diselesaikannya, selain memberi tahu masalah Unaq dan apa yang dideritanya. Akhirnya dia bertanya kepada Rasul: "Apakah halal bagiku mengawini Unaq?" Tidak lama kemudian turunlah ayat ini.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah melarang kita mengawini perempuan-perempuan musyrikah, dan mencegah kita menikahkan perempuan muslimat dengan lelaki kafir. Sebab, orang-orang musyrik menyeru ke neraka, sedangkan wali-wali Allah menyeru ke surga.

93

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْمَحِيضِ ۖ قُلْ هُوَ أَذًى فَٱعْتَزِلُوا۟
ٱلنِّسَآءَ فِى ٱلْمَحِيضِ ۖ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ ۖ
فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ ٱللَّهُ ۚ
إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلتَّوَّٰبِينَ وَيُحِبُّ ٱلْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾

(222) Dan mereka bertanya kepadamu tentang hal haid. Katakanlah: "Haid itu penyakit (gangguan). Karena itu, janganlah kamu menyetubuhi isterimu dalam masa haid dan janganlah kamu mendekati sampai dia bersuci. Setelah isterimu dalam keadaan suci, maka setubuhilah dia di tempat yang kamu diperintah oleh Allah menjauhi saat isteri haid." Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertobat dan menyukai orang yang suci.[343]

---

[343] Kaitkan dengan S.2: al-Baqarah, 187-189

نِسَآؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَأْتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّىٰ شِئْتُمْ
وَقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا
أَنَّكُم مُّلَاقُوهُ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٢٣﴾

(223) Isteri-isterimu adalah tempat bercocok tanam. Datangilah tempat perladanganmu kapan kamu menghendaki; dan dahulukan untuk dirimu. Bertakwalah kamu kepada Allah, dan ketahuilah sesungguhnya kamu akan menjumpai-Nya; dan gembirakanlah semua mukmin.

TAFSIR

***Wa yas-aluunaka 'anil mahiidhi** = Dan mereka bertanya kepadamu tentang hal haid.*

Hai Muhammad, mereka bertanya kepadamu tentang hukum mencampuri perempuan yang dalam keadaan sedang haid.

***Qul huwa a-dzan fa'tazilun nisaa-a fil mahiidhi wa laa taqrabuuhunna hatta yath-hurna** = Katakanlah: "Haid itu penyakit (gangguan). Karena itu, janganlah kamu menyetubuhi isterimu dalam masa haid dan janganlah kamu mendekati sampai dia bersuci."*

Jawablah pertanyaan mereka mengenai hukum mempergauli perempuan yang sedang dalam keadaan haid, seperti bunyi ayat 222 di atas. Sebagian orang menyangka bahwa yang dimaksud dengan kata *fa'tazilu* (mengasingkanlah dirimu) dalam ayat ini adalah, tidak boleh mendekati isteri sama sekali. Sunnah telah menjelaskan, yang diharamkan hanyalah menyetubuhi isteri.

Diriwayatkan oleh Ahmad, Muslim dan Ahlus Sunan dari Anas, bahwa para Yahudi, apabila perempuannya sedang dalam keadaan haid, para suami tidak mau makan bersama-sama dan tidak mau tinggal bersama-sama dalam satu rumah dengan isterinya. Maka, para sahabat bertanya kepada Rasulullah tentang hal itu, lalu turunlah ayat ini.

Dalam ayat ini, mula-mula diterangkan tentang sebab-sebab adanya larangan. Setelah itu barulah dijelaskan hukumnya, yaitu: dilarang dan kita diminta menerima larangan itu dengan kerelaan hati dan kita pun diberi tahu bahwa tidak disyariatkan suatu hukum kecuali untuk kemaslahatan (kebaikan), bukan untuk semata-mata ibadat, seperti pandangan Yahudi.

Kita wajib menjauhkan diri dari menyetubuhi isteri dalam masa haid, karena yang demikian itu bisa menjadi sebab bagi adanya penyakit dan gangguan kesehatan. Hal ini telah diakui dan ditetapkan kebenarannya oleh ilmu kedokteran modern. Menyetubuhi perempuan dalam keadaan haid menimbulkan kemudaratan bagi kedua belah pihak.

Adapun mendekati seperti tidur bersama diperbolehkan. Kata Mufassir Ibn Katsir: "Tak ada perselisihan di antara ulama tentang kita boleh tidur seranjang dengan isteri yang sedang berhaid."

Aisyah mengisahkan: "Rasulullah pernah menyuruh dirinya membasuh kepalanya, sedangkan aku lagi berhaid. Rasul bertekan di lambungku, dan membaca al-Qur'an."

Diriwayatkan oleh Abu Daud bahwa Aisyah pernah tidur seselimut dengan Rasulullah pada saat dia sedang berhaid.

Maka, dengan memperhatikan perbuatan-perbuatan Rasul atas isterinya itu, tahulah kita bahwa arti perintah mengasingkan diri (*fa'tazilu*) dari isterinya pada masa isteri sedang berhaid adalah tidak boleh menyetubuhinya sebelum haidnya berhenti.

Apabila seorang suami menyetubuhi isterinya ketika isteri sedang berhaid, maka berdosalah dia. Hendaklah dia segera memohon ampunan kepada Allah dan bertobat.

Mengenai kaffarat ada dua pendapat:

1. Dia diwajibkan membayar kaffarat sebanyak satu dinar atau setengah dinar. Yakni, membayar satu satu dinar jika darah haid isteri masih berwarna merah, dan setengah dinar jika darah sudah kuning.
2. Tidak dikenakan kaffarat apa-apa.

Hadis yang memerintahkan membayar kaffarat tidak ada yang *marfu'*.[344]

Segala permasalahan yang timbul berkaitan isteri sedang dalam keadaan haid terjadi setelah Nabi bermukim di Madinah, di kala pergaulan antara orang Arab dan Yahudi masih akrab. Bangsa Yahudi berlaku sangat disiplin dalam masalah haid, sebagaimana yang disebut dalam pasal lima belas dari Taurat. Dalam Kitab Taurat disebutkan: "Tiap orang yang menyentuh perempuan yang sedang berhaid adalah, dia najis (kotor). Tiap-tiap orang yang menyentuh tikarnya, harus membasuh dirinya dengan air dan mandi, dan harus memandang dirinya najis sampai sore. Tiap-tiap orang yang menyentuh barang yang diduduki oleh orang yang sedang berhaid, hendaklah dia membasuh kainnya dan memandang dirinya najis sampai petang. Jika dia berbaring besertanya, lalu perempuan itu cemar mengenainya (berhaid), najislah dia tujuh hari lamanya dan tempat tidur yang digunakan berbaring juga turut najis.

Bangsa Arab juga tidak mau berdiam bersama-sama perempuan yang berhaid dan tidak mau makan bersama-sama dia, sebagaimana yang dilakukan para Yahudi dan Majusi.

---

[344] Lihat Tafsir *Ibn Katsir* I: 259.

Fa i-dzaa ta-thahharna fa'tuu hunna min hai-tsu amarakumullaahu = Setelah isterimu dalam keadaan suci, maka setubuhilah dia di tempat yang diperintah oleh Allah kamu menjauhinya saat isteri haid.

Apabila isteri telah bersuci (telah berhenti aliran darah haidnya),[345] maka setubuhilah dia sebagaimana layaknya melaksanakan hubungan biologis antara suami isteri sewaktu belum haid, yakni di tempat yang saat haid kamu diperintah menjauhi (vagina), bukan di tempat lain.[346]

Dalam ayat ini terdapat pengertian bahwa agama Islam menuntut para mukmin lelaki untuk beristeri dan mengharamkan *rahbaniyyah* (berpantang menikah). Karena itu tidak boleh seorang muslim tidak mau beristeri atau muslimat tidak mau bersuami dengan niat ibadat dan mendekatkan diri kepada Allah.

Inallaaha yuhibbut tawwaabiina = Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertobat.

Allah menyukai orang yang mau kembali kepada-Nya dengan bertobat, tidak terus-menerus melakukan perbuatan buruk atau maksiat, tidak memenangkan syahwat atas sunnah fitrah (tidak menyetubuhi isteri sewaktu dia sedang haid).

Wa yuhibbul muta-thahhiriin = Dan Allah menyukai orang yang suci.

Allah sangat menyukai semua orang yang membersihkan diri dari segala kotoran dan menjauhkan diri dari segala kemunkaran. Orang seperti itu lebih disukai oleh Allah.

Nisaa-ukum har-tsul lakum fa'tuu har-tsakum annaa syi'tum = Isteri-isterimu adalah tempat bercocok tanam. Datangilah tempat perladanganmu kapan kamu menghendaki.

Tidak ada kesalahan bagimu mendatangi (mempergauli) isterimu dengan salah satu cara yang kamu kehendaki, dan dari arah mana yang kamu ingini. Sebab, dia adalah isterimu, asal di tempat yang sudah ditentukan dan tidak melanggar syara'.

Secara lahiriah ayat ini membolehkan suami mendatangi isteri dengan cara-cara yang digemari, baik dari depan maupun belakang, asal ke pintu yang satu. Sebagian mufassir mengatakan, ayat ini menunjukkan suami boleh mendatangi dubur isteri (sodomi).

---

[345] Lihat Tafsir *Ibn Katsir* I: 258-260.

[346] Lihat Tafsir *Ibn Katsir* I: 265.

Orang Yahudi berkata: "Apabila suami mendatangi isterinya dari belakang ke muka, maka jika isterinya hamil, anaknya akan juling." Untuk membatalkan pandangan ini turunlah ayat di atas.

***Wa qaddimuu li anfusikum wat taqullaaha** = Dan dahulukan untuk dirimu, bertakwalah kamu kepada Allah.*

Laksanakan dengan segera untuk kepentinganmu sendiri, yakni amal saleh yang bermanfaat bagi kamu. Tidak ada yang bermanfaat bagi manusia pada masa tuanya selain anak yang berbakti dan memberi manfaat kepadanya, baik dalam agamanya maupun dunianya.

Nabi bersabda:

إِنَّ الْوَلَدَ الصَّالِحَ مِنْ عَمَلِ الْمَرْءِ الَّذِى يَنْفَعُهُ بَعْدَ مَوْتِهِ ،

"Sesungguhnya anak yang saleh adalah dari usaha manusia yang memberi manfaat kepadanya sesudah matinya".

Anak tidaklah akan menjadi orang saleh, kecuali jika ibu bapaknya memberikan dan memperhatikan pendidikannya, meninggikan budi pekertinya, dan menjadikan anak berpribadi yang luhur.

Hal ini harus mendorong para mukmin untuk mencari calon isteri yang penyayang, yang bisa memberikan pendidikan anaknya dalam berakhlak yang mulia, bagus pribadi dan pekerjaannya, serta bisa menjadi teladan bagi anak-anaknya.

***Wa'lamuu annakum mulaaquuhu** = Dan ketahuilah sesungguhnya kamu akan menjumpai-Nya.*

Di akhirat kelak, kamu niscaya akan menjumpai Tuhanmu, selain kamu akan menerima pembalasan atas kedurhakaanmu dan akan menerima azab yang pedih.

***Wa basy-syiril mukminiin** = Dan gembirakanlah semua mukmin.*

Hai Muhammad, berilah kabar gembira kepada orang mukmin yang mematuhi batasan-batasan agama dan mengikuti petunjuk-petunjuk Tuhan dalam urusan perempuan dan anak-anak. Bagi mereka itu, bergembiralah di dunia dan di akhirat.

Orang yang memiliki isteri yang baik (salehah) dan mampu mendidik atau mengatur pendidikan anak-anaknya dengan baik, dia akan hidup senang berbahagia lantaran kehidupannya yang berjalan sesuai ajaran agama, baik untuk isteri dan anak-anak, selain dirinya sendiri.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menandaskan larangan bagi suami untuk mendekati isteri selama isteri dalam keadaan haid sampai dia kembali suci. Dan apabila dia telah kembali suci, maka suami diperbolehkan menyetubuhinya, asal saja di tempat yang dibenarkan secara syara'.

Ayat ini juga menjelaskan bahwa suami boleh mendekati isteri sebagaimana dikehendaki bersama, di samping memerintah kita semua mengerjakan amalan-amalan saleh, karena kita semua, baik suami ataupun isteri, akan menjumpai Allah.

94

وَلَا تَجْعَلُوا اللّٰهَ عُرْضَةً لِّاَيْمَانِكُمْ اَنْ تَبَرُّوْا وَتَتَّقُوْا وَتُصْلِحُوْا بَيْنَ النَّاسِ ۗ وَاللّٰهُ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ ﴿٢٢٤﴾

(224) Dan janganlah kau menjadikan sumpahmu dengan nama Allah sebagai penghalang bagimu untuk berbuat bakti, berbuat takwa dan mengadakan perbaikan (perdamaian) antarmanusia; dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.[347]

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللّٰهُ بِاللَّغْوِ فِيْٓ اَيْمَانِكُمْ وَلٰكِنْ يُّؤَاخِذُكُمْ بِمَا كَسَبَتْ قُلُوْبُكُمْ ۗ وَاللّٰهُ غَفُوْرٌ حَلِيْمٌ ﴿٢٢٥﴾

(225) Allah tidak menyiksa kamu dengan penyebab kamu bersumpah menuturkan sumpah-sumpah yang tidak dimaksudkan. Akan tetapi Allah menyiksa kamu atas apa yang kau niatkan di hatimu; dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Halim.

لِلَّذِيْنَ يُؤْلُوْنَ مِنْ نِّسَاۤىِٕهِمْ تَرَبُّصُ اَرْبَعَةِ اَشْهُرٍ ۚ فَاِنْ فَاۤءُوْ فَاِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ﴿٢٢٦﴾

(226) Bagi mereka semua yang bersumpah tidak akan mendekati isterinya, hendaklah menanti empat bulan. Jika mereka kembali (rujuk), maka Allah Maha Pengampun lagi Maha Tetap rahmat-Nya.[348]

وَاِنْ عَزَمُوا الطَّلَاقَ فَاِنَّ اللّٰهَ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ ﴿٢٢٧﴾

(227) Jika mereka berkehendak menjatuhkan talak, maka sesungguhnya Allah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui.

---

[347] 224-225. Kaitkan dengan awal S. 66: at-Tahriim; S. 5: al-Maaidah, 87-89.

[348] Kaitkan dengan S.4: an-Nisaa', 34.

TAFSIR

***Wa laa taj'alullaaha 'urdhatal li aimaanikum an tabarruu wa tattaquu wa tushlihuu bainan naasi** = Dan janganlah kau menjadikan sumpahmu dengan nama Allah sebagai penghalang bagimu untuk berbuat bakti, berbuat takwa dan mengadakan perbaikan (perdamaian) antarmanusia.*

Janganlah kamu meninggalkan kebajikan yang kamu bersumpah dengan nama Allah, karena ingin membesarkan nama Allah.

Tuhan tidak meridhai kamu membuat nama Allah sebagai penghalang untuk melakukan kebajikan. Kerapkali seseorang bersumpah tidak berbuat sesuatu, sedangkan sesuatu itu adalah kebajikan. Atau bersumpah untuk melakukan sesuatu, sedangkan sesuatu itu kejahatan. Maka, apabila kita telah bersumpah untuk tidak melakukan kebajikan, hendaklah sumpah tersebut dibatalkan dan mengkaffaratkan sumpah kita itu.

Setengah ulama memaknai ayat ini: "Janganlah kamu menjadikan Allah sebagai sasaran sumpah-sumpahmu (janganlah kamu banyak bersumpah) lantaran kebaktianmu, ketakwaanmu dan keishlahanmu." Dengan demikian maksud ayat tersebut adalah: mencegah kita memperbanyak sumpah, kecuali jika perlu sekali.

***Wallaahu samii'un aliim** = Dan Allah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui.*

Apa yang kamu ucapkan dan apa isi hatimu, Allah mendengar dan mengetahui semuanya, sebab Dia Maha Mendengar dan Maha Mengetahui. Maka, hendaklah kamu perhatikan segala batasan syariat-Nya, supaya kamu menjadi orang yang memperoleh kemenangan atau kebahagiaan.

Pernyataan Allah ini mengandung ancaman yang keras, jika kita memahaminya.

***Laa yu-aakhi-dzukumullaahu bil laghwi fii aimaanikum** = Allah tidak akan menyiksa kamu dengan penyebab, karena kamu bersumpah dengan sumpah yang tidak dimaksudkan.*

Ada orang yang kadangkala sangat mudah mengucapkan kata sumpah. Tetapi sumpah itu hanya sebagai hiasan pembicaraan atau buah bibir. Allah tidak akan menyiksa orang yang bersumpah seperti itu, karena sumpah itu sesungguhnya tidak akan dilaksanakan. Barangkali karena kebiasaan dari tiap pembicaraan. Misalnya, orang bersumpah "Demi Allah" atau "Ya, Allah", padahal pernyataan itu tidak dimaksudkan untuk bersumpah sungguhan, bahkan meluncur begitu saja dari lisannya tanpa maksud tertentu.

Oleh karena itu, Allah pun tidak memfardhukan kaffarat kepadamu dan tidak pula memberikan siksa-Nya.

***Wa laakiy yu-aakhi-dzukum bi maa kasabat quluubukum** = Tetapi Allah menyiksa kamu atas apa yang kau niatkan dalam hatimu.*

Allah akan memberikan balasan kepadamu dengan keharusan membayar kaffarat atau dengan siksa, jika sumpah itu diniatkan dalam hati (dilakukan dengan sengaja) dan kemudian dilahirkan dengan ucapan. Allah akan memberi pembalasan, dengan maksud agar kamu tidak menjadikan nama Allah yang mulia sebagai hal yang remeh atau sebagai penghalang kamu melakukan kebajikan akibat sumpahmu itu.

***Wallaahu ghafuurun haliim** = Dan Allah itu Maha Pengampun lagi Maha Halim.*

Allah tidak mengampuni dosa-dosa hamba-Nya, tidak segera melaksanakan siksa-Nya, sebagaimana Dia tidak membebani mereka (yang bersumpah) dengan hal-hal yang tidak dilahirkannya dalam ucapan dan tidak pula disengaja. Allah memang Maha Kuat menahan kemarahan-Nya.

***Lil la-dziina yu'luuna min nisaa-ihim tarabbu-shu arba'ati asyhurin** = Bagi mereka yang bersumpah tidak akan mendekati isterinya, maka hendaklah menanti sampai empat bulan.*

Bagi mereka yang bersumpah tidak akan mendekati (mempergauli) isterinya, maka dia diberi tempo empat bulan lamanya. Dalam tenggang waktu itu mereka tidak diperintah kembali kepada isterinya dan tidak pula diperintah menalak (menceraikan) isterinya.

Sumpah yang semacam itu tidak diridhai oleh Allah, karena memutuskan kasih sayang pasangan suami isteri dan menimbulkan kesukaran-kesukaran bagi keduanya ataupun keluarganya. Bisa juga dinilai, sumpah yang demikian itu telah melecehkan harkat perempuan.

Sumpah seperti itu pada zaman dulu biasa dilakukan oleh kaum jahiliyah untuk membuat kaum perempuan menderita. Apabila seorang lelaki tidak suka kepada isterinya, tetapi tidak ingin isterinya itu dikawini orang lain, dia lalu bersumpah tidak akan mendekati isteri selama-lamanya, tetapi juga tidak akan menceraikannya, yang berarti membiarkan isterinya terkatung-katung.

Para muslim pada awal kelahiran Islam juga melakukan semacam itu. Maka, Allah menghapus kemudaratan tersebut dari para isteri dengan menentukan waktu menunggu, ketika suami menyatakan berpisah ranjang. Dalam waktu itu suami bisa memilih, mana yang maslahat baginya, kembali kepada isteri atau menalak (menceraikan)-nya.

***Fa in faa-uu fa innallaaha ghafuurur rahiim** = Jika mereka (suami) kembali (kepada isteri), maka Allah Maha Pengampun lagi Maha Kekal rahmat-Nya.*

Jika akhirnya suami memilih kembali kepada isteri sebelum tenggang waktu menanti habis, yang berarti membatalkan (merusak) sumpahnya, maka Allah mengampuni dosa-dosa mereka. Sebab, keputusan kembali kepada isteri dipandang sebagai perbuatan tobat kepada Allah. Adapun dosa membatalkan sumpah diampuni dengan memberi kaffarat.

***Wa in 'azamuth thalaaqa fa innallaha samii'un 'aliim** = Jika mereka berkeinginan menjatuhkan talak, maka sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*[349]

Jika suami tidak ingin kembali mendekati isterinya, tetap atas sumpahnya sampai habis waktunya, maka Allah Maha Mendengar sumpah dan talaknya, juga Maha Mengetahui niat yang terkandung dalam hatinya. Jika dengan sumpahnya itu mereka bermaksud menyakiti isteri, maka Allah akan menyiksa mereka. Tetapi jika dilakukan dengan maksud baik yang dituntut oleh syara', misalnya dengan sumpahnya dimaksud mendidik isteri dan menjatuhkan talak karena tidak mungkin bisa memperoleh kecocokan untuk hidup bersama lagi, maka Allah akan mengampuni dosa mereka.

Kesimpulannya, orang yang bersumpah tidak menyetubuhi isterinya (pisah ranjang), tidak boleh menunggu lebih dari empat bulan. Kalau dia bertobat dan kembali kepada isteri sebelum tempo empat bulan, tak ada dosa baginya. Jika dia menyempurnakan empat bulan, wajib baginya menempuh dua cara:

a). Kembali kepada isteri, lalu hidup rukun, atau

b). Menjatuhkan talak (cerai).

Jika tidak menjatuhkan talak dengan ucapan, dia dipandang menjatuhkan talak dengan perbuatan. Isterinya dipandang tertalak sesudah tenggang waktu menunggu habis, walaupun dia tidak menyukainya. Tetapi Allah mengutamakan atau lebih menyukai suami kembali kepada isteri daripada menjatuhkan talak. Allah memberikan pembalasan kepada mereka yang kembali kepada isteri dengan maghfirah (ampunan) dan rahmat.

Diriwayatkan dari Ibn Abbas bahwa jika dalam waktu empat bulan menunggu si isteri telah berhaid tiga kali, maka tidak wajib iddah baginya.

---

[349] Soal talak dalam al-Qur'an dijelaskan dalam S.2: al-Baqarah, 226-232,; S.2: al-Baqarah, 236-237-241; S.33: al-Ahzaab, 49; S.65: ath-Thalaaq, 1-3.

Sebab turun ayat

Ibn Jarir meriwayatkan, ayat ini turun karena Abu Bakar bersumpah tidak akan memberi nafkah kepada Misthah karena ikut memfitnah Aisyah (isteri Nabi yang juga putri Abu Bakar). Padahal Misthah adalah kerabatnya. Fitnah yang berkembang saat itu menuduh Aisyah berselingkuh, sedangkan kenyataannya tuduhan itu tidak benar.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Allah SWT. menjelaskan, bahwa setengah dari perilaku takwa adalah menghindari sumpah dengan nama Allah yang menimbulkan halangan melakukan kebajikan, takwa, dan mendamaikan sesama manusia.

95

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ
أَنْ يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ إِنْ كُنَّ يُؤْمِنَّ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَٰلِكَ إِنْ
أَرَادُوا إِصْلَاحًا وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ
وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٢٨﴾

(228) Dan perempuan-perempuan yang ditalak menanti tiga kali quru'. Tidak halal bagi mereka menyembunyikan apa yang telah dijadikan oleh Allah dalam rahim-rahimnya (kandungannya), jika mereka memang beriman kepada Allah dan hari akhirat. Suami-suami lebih berhak menarik kembali mereka, jika mereka menghendaki islah (rukun). Untuk para isteri seperti apa yang wajib atas mereka, menurut yang makruf, dan bagi lelaki ada satu derajat atas perempuan; dan Allah Maha Keras tuntutan-Nya lagi Maha Hakim.[350]

TAFSIR

Wal mu-thallaqaatu yatarabbashna bi anfusihinna tsalaatsata quruu- in = *Dan perempuan-perempuan yang ditalak,*[351] *menanti tiga kali quru'.*[352]

---

[350] Kaitkan dengan S.4: an-Nisaa', 34; dan S.65: ath-Thalaaq.

[351] Yang patut menjadi perempuan yang ditalak dan hendak bersuami lagi.

[352] *Quru'* artinya suci. Ada juga yang mengartikan haid.

Hendaklah isteri-isteri merdeka (bukan budak) yang berhaid setelah disetubuhi suaminya, bukan yang sudah tidak berhaid lagi dan bukan perempuan yang masih kecil yang belum berhaid, jika ditalak oleh suami, sebelum menikah lagi haruslah menanti waktu tiga *quru'* (tiga kali haid), sehingga nyatalah (positif) mereka tidak sedang mengandung sebagai hasil hubungan dengan suami terdahulu.

Bagi perempuan yang tidak pernah disetubuhi selama bersuami, tidak perlu ber-iddah (masa tunggu sebelum menikah lagi). Sedangkan bagi perempuan berhaid, iddahnya tiga bulan dan bagi yang sedang hamil, iddahnya sampai melahirkan bayinya.

***Wa laa yahillu lahunna ay yaktumna maa khalaqallaahu fii arhaamihinna** = Tiada halal bagi mereka menyembunyikan apa yang telah dijadikan oleh Allah dalam rahim-rahimnya (kandungan).*

Tidak halal bagi isteri menyembunyikan anak yang telah dijadikan oleh Allah dalam rahimnya, jika memang dia tahu kandungannya telah berisi sebagai hasil hubungan dengan suami. Dia pun tidak halal menyembunyikan haidnya dengan tujuan supaya iddahnya panjang.

Dalam kenyataan memang terdapat banyak perempuan seperti itu, menyembunyikan haidnya dengan maksud supaya masa iddahnya panjang, sehingga dia selalu memperoleh nafkah dari bekas suaminya yang telah menceraikan dirinya.

Menurut pendapat Imam Malik, mereka yang tidak berhaid sesudah ditalak, diberi tempo satu tahun qamariyah (penanggalan berdasarkan peredaran bulan) sebelum menikah lagi.

Pada zaman jahiliyah, ada perempuan yang setelah ditalak langsung kawin lagi dengan lelaki lain. Bila dia hamil dengan suami yang pertama, maka anaknya itu dihubungkan dengan suami yang kedua.

Setelah Islam datang, hal tersebut diharamkan. Sebab, yang demikian berarti menipu dengan membuat anak yang dikandungnya berayah dengan orang yang sebenarnya bukan ayahnya. Dalam Islam, isteri yang ditalak haruslah lebih lebih dulu beriddah (tempo menunggu sebelum menikah lagi) sampai dia nyata benar kandungannya bersih atau tidak dalam keadaan hamil.

***In kunna yu'minna billaahi wal yaumil aakhiri** = Jika mereka memang beriman kepada Allah dan hari akhirat.*

Apabila mereka benar-benar beriman kepada Allah yang mensyariatkan halal haram untuk kemaslahatan hamba-hamba-Nya dan apabila mereka benar beriman kepada hari akhirat, maka janganlah menyembunyikan apa (kandungan) yang telah dijadikan oleh Allah dalam rahimnya.

Pernyataan ini mengandung ancaman yang keras.

Wa bu'uulatuhunna ahaqqu bi raddihinna fii dzaalika in araaduu ishlaahan = *Suami-suami lebih berhak menarik kembali menarik kembali bekas isterinya, jika mereka menghendaki ishlah (rukun).*

Suami lebih berhak untuk kembali (rujuk) menikahi perempuan yang telah ditalaknya dan masih dalam masa iddah (menunggu), jika mereka menghendaki *ishlah* (rukun) lagi.

Tetapi, apabila keinginan rujuk itu justru dimaksudkan untuk menimbulkan kemudaratan bagi bekas isteri atau supaya tidak ada lelaki lain yang menikahinya, maka haramlah rujuknya itu. Tidak boleh bagi seorang lelaki untuk rujuk kepada bekas isterinya, kecuali apabila dia menghendaki perbaikan dan pergaulan secara makruf (baik dan layak).

Seorang lelaki lebih berhak menikahi kembali bekas isteri, sebabnya, perempuan yang telah ditalak itu biasanya kurang disukai orang akibat sudah menjanda, di belakang hari bisa menimbulkan penyesalan setelah dijatuhkan talak, lebih-lebih jika telah memiliki beberapa anak. Selain itu, keinginan mendidik anak secara bersama sering mengalahkan rasa marah yang timbul, sehingga rujuk merupakan langkah baik.

Talak yang masih mengandung kebolehan rujuk dari suami selama bekas isteri masih dalam iddah dinamai *talak raj'i*. Talak yang bekas suami tidak boleh rujuk lagi disebut *talak ba-in*.

Jumhur ulama tidak mensyaratkan rujuk harus berdasar kerelaan dan keizinan bekas isteri. Tetapi perkataan *in yuriidu ishlaaha* = jika mereka menghendaki ishlah (rukun), mengandung pengertian bahwa sahnya rujuk berkaitan dengan kerelaan bekas isteri.

Wa lahunna mitslul la-dzii 'alaihinna bil ma'ruufi wa lir rijaali 'alaihinna darajatun = *Dan untuk para istri seperti apa yang wajib atas mereka, menurut yang makruf, dan bagi lelaki ada satu derajat atas perempuan.*

Para perempuan memiliki beberapa hak yang wajib dipenuhi oleh suami, sebagaimana para pria mempunyai beberapa hak yang harus dipenuhi oleh para isteri. Masing-masing dari mereka harus menunaikan kewajibannya menurut yang makruf (layak). Suami juga memiliki suatu hak yang melebihi hak isteri.

Hak-hak dan kewajiban masing-masing suami dan isteri atas yang lain, pengaturannya diserahkan sesuai dengan kelaziman adat yang berlaku dan 'uruf (kelaziman) yang berkembang dalam masyarakat tempat pasangan itu berdiam.

Firman Allah ini menolak tegas pendapat fuqaha yang menetapkan bahwa isteri tidak wajib memasak nasi untuk suaminya. Pasalnya, kata mereka, hak yang dimiliki oleh suami hanyalah manfaat persetubuhan (seksual).

Al-Imam Ibn Taimiyah mewajibkan isteri melayani suaminya. Demikianlah juga pendapat Abu Bakar ibn Abi Syaibah dan Abu Ishaq al-Jauzajani. Diriwayatkan oleh al-Jauzajani, Nabi saw. pernah menugaskan putri beliau, Fatimah, mengurus urusan rumah tangga dan menugaskan Ali, suami Fatimah, bekerja mencari nafkah.

Suami dan isteri mempunyai hak dan kewajiban yang sama, serta saling membutuhkan. Oleh karena itu tidaklah adil dan tidak maslahat, apabila satu pihak dari suami atau isteri berlaku sewenang-wenang terhadap yang lain. Kebahagiaan baru bisa terwujud, jika masing-masing saling menghormati.

Islam telah mengangkat derajat para perempuan kepada suatu derajat yang belum pernah diberikan oleh suatu agama pada masa lalu. Walaupun mereka sangat memuliakan perempuan, dan memberi pelajaran mengenai beraneka pengetahuan, namun sebagian dari mereka masih menghalangi perempuan mengelola harta kekayaan tanpa izin suami.

Islam telah memberikan hak-hak ini kepada perempuan sejak 13 abad lebih. Derajat yang diberikan kepada lelaki atas perempuan adalah derajat memegang kepemimpinan dan menyelesaikan segala kemaslahatan.[353]

Hidup suami isteri adalah hidup bermasyarakat, yang menghendaki adanya seorang kepala yang memegang tampuk (otoritas) ketika terjadi perselisihan pendapat, sehingga dia bisa mendamaikannya.

Orang lelaki lebih berhak memegang pimpinan, karena lebih mengetahui mana yang maslahat dan lebih bisa men-*tanfiz*-kan dengan tenaga dan hartanya. Oleh karena itu, maka lelaki yang ditetapkan sebagai pihak yang melindungi perempuan dan memberinya nafkah.

Adapun perempuan ditugaskan menaati suami pada yang makruf (baik), yakni, yang tidak mengharamkan yang halal dan tidak menghalalkan yang haram. Apabila isteri durhaka, suami berhak memberi pengajaran, memberi nasihat dan mengasingkan diri dari tempat tidur (pisah ranjang) yang tidak merusak hubungan rumah tangga. Yang demikian itu diperbolehkan bagi kepala rumah tangga untuk kemaslahatan keluarga.

Di antara masalah-masalah yang diwajibkan kepada lelaki sebagai pemimpin adalah mengajar isteri yang memungkinkan mereka bisa melaksanakan kewajibannya dan mengetahui hak-haknya dengan baik. Di samping itu mengajar mereka tentang akidah-akidah agama dan adabnya, serta apa yang wajib diketahui isteri mengenai pendidikan anak dan pergaulan dalam masyarakat.

***Wallaahu 'aziizun hakiim** = Allah itu Maha Keras tuntutan-Nya, lagi Maha Hakim.*

---

[353] **Baca S.4: an-Nisaa', 34.**

Allah Maha Keras tuntutan-Nya dan mengambil pembalasan atas orang yang mendurhakai dan Maha Hakim terhadap segala macam perintah dan penetapan-Nya.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menjelaskan tentang iddah (waktu menunggu untuk menikah lagi setelah ditalak) bagi perempuan berhaid yang telah disetubuhi adalah tiga kali suci. Adapun hak untuk kembali membangun rumah tangga bersama (rujuk) berada pada bekas suami, jika dia ingin rukun lagi. Tuhan juga menjelaskan bahwa suami isteri memiliki tugas, hak dan kewajiban masing-masing.

96

اَلطَّلَاقُ مَرَّتٰنِ ۖ فَاِمْسَاكٌۢ بِمَعْرُوْفٍ اَوْ تَسْرِيْحٌۢ بِاِحْسَانٍ ۗ وَلَا يَحِلُّ لَكُمْ اَنْ تَأْخُذُوْا مِمَّآ اٰتَيْتُمُوْهُنَّ شَيْـًٔا اِلَّآ اَنْ يَّخَافَآ اَلَّا يُقِيْمَا حُدُوْدَ اللّٰهِ ۗ فَاِنْ خِفْتُمْ اَلَّا يُقِيْمَا حُدُوْدَ اللّٰهِ ۙ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيْمَا افْتَدَتْ بِهٖ ۗ تِلْكَ حُدُوْدُ اللّٰهِ فَلَا تَعْتَدُوْهَا ۚ وَمَنْ يَّتَعَدَّ حُدُوْدَ اللّٰهِ فَاُولٰۤئِكَ هُمُ الظّٰلِمُوْنَ ﴿٢٢٩﴾

(229) (Hak) talak itu dua kali. Kemudian menahan isteri dengan makruf (baik) dan melepaskannya dengan ihsan; dan tidak halal bagimu mengambil sesuatu (semisal mahar) yang telah kamu berikan kepada isteri, kecuali jika suami isteri takut tidak bisa menegakkan ketentuan-ketentuan Allah. Apabila kamu takut suami isteri tidak bisa menegakkan ketentuan Allah, maka tidak ada dosa bagi keduanya mengambil tebusan dan memberinya. Itulah ketentuan (batasan) dari Allah. Karena itu, kamu jangan melampauinya. Barangsiapa melampaui batasan-batasan Allah, maka mereka termasuk orang-orang yang zalim.

TAFSIR

***Ath-thalaaqu marrataani** = (Hak) talak itu dua kali.*

Hak menjatuhkan talak (cerai), menurut syara' yang telah ditentukan oleh Allah, adalah satu-satu. Dengan penjatuhan talak seperti itu, bukan dua atau tiga talak sekaligus, bagi bekas suami masih mungkin untuk rujuk kembali kepada bekas isteri yang telah ditalaknya.

Menjatuhkan dua atau tiga talak sekaligus adalah haram, sebagaimana telah difatwakan oleh segolongan sahabat, di antaranya Umar, Usman, Ali, Abdullah ibn Mas'ud, Imran ibn Al Hushain, Abdullah ibn Umar, Abdullah ibn Abbas, Abu Darda, Huzaifah, dan Abu Musa al-Asy'ari.

Jumhur ulama menegaskan bahwa talak syar'i adalah: talak yang dijatuhkan satu kali, satu kali. Artinya, menjatuhkan sekali talak, lalu rujuk, kemudian talak lagi, dan rujuk lagi. Menjatuhkan dua atau tiga talak sekaligus adalah bid'ah dan haram hukumnya. Perkataan *marrataani* = dua kali, maknanya yang tepat adalah: sekali sesudah sekali (satu-satu). Hal ini memberi pengertian bahwa talak tidak berbilang (lebih dari satu) yang diucapkan dalam lafal yang satu atau diucapkan sekali. Misalnya, suami mengatakan kepada isterinya: "Kamu saya talak dua kali."

Talak, yang suami masih dibenarkan (dibolehkan) rujuk, adalah dua talak. Jika isteri telah ditalak tiga kali, maka bagi suami sudah tidak ada hak atau tidak halal untuk rujuk kembali, kecuali setelah bekas isteri bersuami dengan lelaki lain. Artinya, setelah ditalak lalu bekas isteri dinikahi lelaki lain, tetapi kemudian dengan suami baru menceraikannya, maka bekas suami terdahulu yang sudah menjatuhkan talak tiga, bisa rujuk kembali.

Al-Imam asy-Syaukani dalam *Nailul Authar* telah menyimpulkan bahwa telah terjadi perselisihan mengenai talak tiga, apabila dijatuhkan dalam sekali waktu, apakah jatuh (sah) semuanya? Dapatkah talak mengikuti talak ataukah tidak?

1). Jumhur ulama, yakni kebanyakan sahabat, tabiin, imam empat dan segolongan dari ahlil bait (keluarga Nabi), di antaranya Ali ibn Abi Thalib, an-Nashir, al-Imam Yahya dan sebagian imamiyah berpendapat, sesungguhnya talak bisa mengiringi talak (dapat dijatuhkan beriringan tanpa diselingi rujuk). Talak hendaklah dijatuhkan satu demi satu, tidak boleh keduanya dijatuhkan sekaligus.

2). Segolongan ahli ilmu berpendapat, talak tidak bisa dilakukan (dijatuhkan) dua kali sekaligus, tanpa diselingi rujuk. Maka, apabila dikatakan: "Engkau saya talak, engkau saya talak, engkau saya talak, yang jatuh hanya satu talak."

Pendapat ini diriwayatkan oleh pengarang *al-Bahar* dari Abu Musa, Ali (dalam salah satu riwayat), Ibn Abbas, Thaus, Atha', Jabir ibn Zaid, al-Hadi, al-Qasim, al-Baqir, an-Nasir, Ahmad ibn Isa, Abdullah ibn Musa, dan menurut suatu riwayat dari Zaid ibn Ali.

Pendapat ini dikuatkan juga oleh segolongan mutaakhirin (ulama kontemporer), di antaranya Ibn Taimiyah, al-Imam Ibn Qayyim dan segolongan ahli tahqiq. Di antara yang berpendapat demikian adalah: Muhammad ibn Wadhadhah dan ulama-ulama Cordova (Spanyol Islam), seperti Muhammad ibn Baqi dan Muhammad ibn Abdis Salam.

Segolongan Imamiyah menyatakan, talak yang diucapkan berurutan itu tidak jatuh sama sekali. Pendapat ini diriwayatkan dari sebagian tabiin, dari Ibn 'Ulaiyah, dan Hisyam ibn Hakam. Begitu pula pendapat Abu Ubaidah, sebagian ahlul zhahir dan segolongan ulama yang berpendapat bahwa talak *bid'i* (bid'ah) tidak jatuh sama sekali.[354]

***Fa imsaakum bi ma'ruufin au tasriihum bi-ihsaan** = Kemudian menahan isteri dengan makruf (baik) dan melepaskannya dengan ihsan.*

Sesudah ditalak (yang pertama dan kedua), hendaklah si suami merujuk bekas isterinya, asal dengan maksud *ishlah* (rukun), bukan dengan maksud menyengsarakan atau menyakiti si bekas isteri. Atau hendaklah dia melepaskannya, dan tidak ingin merujuknya kembali.

Firman Allah ini mempunyai dua arti:

1. Wajib bagimu sesudah menjatuhkan talak, merujuk bekas isterinya dengan baik (makruf, sesuai aturan dan kelayakan) atau melepaskannya dengan ihsan (lebih baik lagi, yang kebaikannya melebihi batas aturan).
2. Tidak ada bagi lekaki sesudah menjatuhkan talak yang kedua kali, kecuali *imsak* (menahan, tidak menjatuhkan talak ketiga) dengan *ma'ruf*, atau *tasrih* (berpisah) dengan *ihsan*.

Jika dia menjatuhkan talak yang ketiga sesudah talak yang kedua, ba'inlah isteri itu baginya dan tidak halal lagi si isteri bagi suaminya, sehingga si isteri menikah lagi dengan lelaki lain. Mufasir ibn Katsir memilih makna yang pertama.

Apabila seorang lelaki menalak isterinya, talak pertama atau talak kedua, dan talak itu dilakukan sesudah dia mencampurinya, maka baginya masih boleh merujuk kembali selama perempuan itu dalam masa iddah. Kalau suami tidak merujuknya sehingga masa iddahnya habis atau dia menjatuhkan talak sebelum bercampur, maka baginya perempuan itu sudah tidak halal lagi (bukan isteri sahnya), kecuali dengan membangun akad (nikah) baru dengan seizin isteri. Jika suami menjatuhkan talak ketiga, maka baginya tidak halal (boleh) menikahi bekas isterinya, kecuali setelah bekas isteri menikah dengan lelaki lain dan kedua telah bercampur (melakukan hubungan suami-isteri).

Kata ar-Ra'ni: "Hikmah adanya hukum rujuk adalah naluri manusia tidak merasa berat berpisah dengan seseorang selagi orang itu ada bersama kita. Sesudah berpisah, barulah timbul perasaan itu. Maka, seandainya Allah menutup

---

[354] Pelajari pengertian *ath-thalaaqu marrataani* dalam: *Ahkamul Qur'an* susunan Imam Jashshash I: 380-389-390; Tafsir *Ibn Katsir* I; 358; *I'laamul Muwaqqiin* 3:27. Pelajari juga tentang talak tiga jatuh satu saja dalam *Fatwa Ibn Taimiyah* 3: 13-25; *Zaadul Ma'ad* 4: 7-63; *I'laamul Muwaqqiin* 3: 24-34; *Ighatsatul lahfan* 153-183; *Nadhamuth Thalaq fil Islam*.

pintu rujuk sesudah talak pertama, tentulah timbul penyesalan akibat perpisahan itu. Tetapi karena dalam pengalaman ada orang yang menjatuhkan talak berulang-ulang, maka Allah membatasi hak rujuk dua kali saja. Setelah rujuk kedua, suami bisa tetap menahan isteri (tak menalaknya lagi) atau melepaskannya untuk selama-lamanya (jika memang sudah tidak mungkin rukun lagi, karena sudah tidak ada kecocokan)."

***Wa laa yahillu lakum an ta'khu-dzuu mimmaa aataitumuuhunna syai-an** = Dan tidak halal bagimu mengambil sesuatu (semisal mahar) yang telah kamu berikan kepada isteri.*

Kamu tidak boleh mengambil (meminta kembali) sesuatu yang telah kamu berikan kepada isteri yang telah tertalak, misalnya, maskawin (mahar) atau pemberian lainnya. Sebaliknya, kamu harus memberi *mut'ah* kepada isteri yang kamu talak, yaitu memberi sejumlah harta selain yang telah kamu berikan terdahulu.

***Illaa ay ya-khaafaa allaa yuqiimaa huduudallaahi** = Kecuali jika suami isteri takut tidak bisa menegakkan ketentuan-ketentuan Allah.*

Suami boleh mengambil sesuatu dari si isteri, jika keduanya takut tidak bisa memelihara hukum-hukum Allah, yaitu hak-hak suami isteri.[355] Misalnya, isteri berselingkuh dengan lelaki lain dan menuntut agar ditalak, sedangkan suami tak mau menceraikannya, kecuali mendapatkan ganti rugi (tebusan).

***Fa in khiftum allaa yuqiimaa huduudallaahi fa laa junaaha 'alaihimaa fii maf tadat bihii** = Apabila kamu takut suami isteri tidak bisa menegakkan ketentuan Allah, maka tidak ada dosa bagi keduanya mengambil tebusan dan memberinya.*

Apabila kamu (keluarga atau pihak ketiga, termasuk hakim pengadilan) berpendapat bahwa suatu pasangan suami isteri sudah tidak bisa hidup serumah lagi karena sikap si isteri (selingkuh dengan lelaki lain atau tak lagi mencintai, misalnya), maka tidak ada dosa bagi si isteri memberi tebusan (ganti rugi) kepada suami, dengan harapan dia bisa segera diceraikan.

Bagi suami pun tidak berdosa mengambil tebusan tersebut, karena kemauan si isteri, bukan karena paksaan dia. Perceraian (talak) yang berdasarkan tebusan semacam itu disebut *khulu'*.

Para ulama berselisih paham, apakah perceraian dengan tebusan itu dinamai talak atau *fasakh*. Mereka juga berselisih tentang masa iddah perempuan yang berkhulu'. Menurut hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud, at-Turmudzi,

---

[355] Baca S.86: ath-Thalaaq, 6.

an- Nasa-i, dan al-Hakim, Nabi menyuruh isteri Tsabit ibn Qais beriddah satu kali haid.[356]

***Tilka huduudullaahi fa laa ta'taduuhaa** = Itulah ketentuan (batasan) dari Allah. Karena itu, kamu jangan melampauinya.*

Perintah-perintah dan larangan-larangan yang dijelaskan Allah mengenai talak, rujuk, khulu' dan lain-lain itulah yang disyariatkan dalam pergaulan suami isteri. Maka, janganlah kamu melampaui batasan-batasan itu. Janganlah kamu melampaui dari yang halal kepada yang haram, dari yang diperintahkan kepada yang dilarang.

***Wa may ya ta'adda huduudallaahi fa ulaa-ika humuzh zhaalimuun** = Barangsiapa melampaui batasan-batasan Allah, mereka itu termasuk orang-orang yang zalim.*

Zalim adalah meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya, mengerjakan sesuatu yang sesungguhnya tidak patut melakukannya. Zalim bermacam-macam jenisnya, seperti mengganggu ketenteraman, membinasakan umat, terutama kezaliman para suami terhadap para isteri karena hubungan keduanya telah diikat dengan ikatan yang kukuh menurut fitrah, yaitu pernikahan. Apabila simpulan (ikatan) itu terurai, maka tidak ada harapan lagi untuk kelestarian atau kelanggengan rumah tangganya sesudah itu.

Dalam masa modern sekarang ini, kita menyaksikan ikatan pernikahan dalam masyarakat telah sangat rapuh. Banyak terjadi talak, banyak terjadi *khulu'*, dan masing-masing dari suami-isteri melampaui batasan-batasan Allah.

Oleh karena itu, sangat benar sekali as-Sunnah membenci talak dan berusaha mencegahnya. Juga sangat membenci isteri yang meminta cerai dari suaminya.

Talak, iddah bagi perempuan yang ditalak, dan rujuk dalam masa iddah, telah berlaku dalam masyarakat bangsa Arab pada zaman jahiliyah. Akan tetapi talak pada masa itu tidak ada batas dan bilangannya. Jika talak dijatuhkan karena panas hati (emosional), tidak lama lagi suami kembali merujuk, lalu baik kembali pergaulan suami-isteri itu. Jika talak untuk menyakitkan atau memudaratkan isteri, suami rujuk kepada bekas isterinya sebelum iddah habis, tetapi setelah rujuk kembali suami menjatuhkan talak.

Demikian terus-menerus pasangan suami isteri melakukan talak rujuk, talak rujuk, sampai puas hatinya atau hilang kemarahannya. Setelah Islam datang, maka diperbaikilah urusan-urusan kemasyarakatan, urusan perkawinan, serta talak dan rujuk.

---

[356] Baca sanad-sanad hadis dan hukum-hukum khulu' dalam Tafsir *Ibn Katsir* dan *Zadul Ma'ad* I:4.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menandaskan bahwa talak itu dijatuhkan satu kali, satu kali. Sesudah kali yang kedua, si suami harus memilih di antara rujuk kembali atau melepaskannya (berpisah) dengan baik. Dalam ayat ini Tuhan mencegah si suami mengambil kembali sesuatu yang telah diberikan kepada si isteri, kecuali pengambilan atas dasar *khulu'*. Orang yang melanggar syariat Allah termasuk golongan orang zalim.

97

فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا تَحِلُّ لَهُ مِنْ بَعْدُ حَتَّىٰ تَنْكِحَ زَوْجًا غَيْرَهُ ۗ فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يَتَرَاجَعَا إِنْ ظَنَّا أَنْ يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ ۗ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ يُبَيِّنُهَا لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٢٣٠﴾

(230) Jika dia (suami) menalak lagi, maka tidak halal lagi perempuan itu baginya sesudah itu, sampai si perempuan (bekas isteri) menikah dengan suami (lelaki) lain. Jika dia (suami baru) menalaknya, maka tidak ada dosa bagi keduanya (perempuan dan bekas suami terdahulu) merujuk kembali, jika keduanya menyangka (dengan rujuk) mereka bisa menegakkan had-had (ketentuan) Allah. Dan itulah had-had Allah. Dia menjelaskannya kepada kaum yang mengetahuinya.

TAFSIR

Fa in thallaqahaa fa laa tahillu lahuu mim ba'du hattaa tankiha zaujan ghairah = Jika dia (suami) menalak lagi, maka tidak halal lagi perempuan itu baginya sesudah itu, sampai si perempuan (bekas isteri) menikah dengan suami (lelaki) lain.

Jika suami menalak lagi isterinya setelah talak dua kali (tersebut dalam ayat lalu), maka dia sama sekali sudah tidak memiliki hak rujuk kepada bekas isterinya itu, kecuali si isteri telah bersuami dengan lelaki lain yang sah, dan telah pula disetubuhi oleh suami baru, sebagaimana yang dijelaskan oleh sunnah Nabi.

Ayat ini dengan tegas menyatakan bahwa menikahi perempuan yang telah ditalak tiga kali oleh suaminya, adalah nikah yang sah yang dilakukan atas dasar suka sama suka (saling mencintai) dengan niat sungguh-sungguh untuk hidup rukun dan damai. Tetapi barangsiapa yang pernikahannya terhadap perempuan bekas talak tiga dengan maksud supaya si suami terdahulu bisa rujuk kembali,

maka nikah itu tidak sah. Seandainya pernikahan baru itu putus akibat perceraian, maka perempuan itu tetap tidak halal bagi suami terdahulu yang telah menalak tiga kali. Keduanya tetap dilarang rujuk, karena yang demikian itu merupakan perbuatan maksiat yang dikutuk oleh syara'. Demikian pendapat Imam Malik, Ahmad dan at-Tsauri.

Banyak benar kabar dan atsar (setingkat hadis) mengenai keharaman *tahlil* (penghalalan rujuk dengan cara menipu seperti diuraikan di atas) yang telah dipaparkan oleh Ibn Hajar al-Makki dalam Kitab *az-Zawajir*.

Dari penjelasan ini kita pun bisa menarik kesimpulan, bahwa Nabi, sahabat besar, tabiin dan imam-imam mujtahidin (yang berijtihad) mengutuk *muhallil* (suami kedua) dan *muhallal lahu* (suami pertama yang telah bertalak tiga kali). Adat yang buruk ini pernah berkembang di antara orang yang tidak berbudi. Di samping itu terdapat pula pembela-pembela taklid yang mensahkan nikah tersebut.[357]

Fa in thallaqahaa fa laa junaha 'alaihimaa ay yataraaja'aa = Jika suami (kedua) menalaknya, maka tidak ada dosa baginya untuk rujuk-merujuk kembali.

Jika perempuan itu ditalak oleh suami yang kedua, maka tidak ada dosa bagi suami pertama untuk menikahi kembali perempuan bekas isterinya itu. Namun, suami kedua lebih berhak untuk rujuk dibanding suami pertama, karena dia lebih dekat jaraknya dalam pernikahan.

Kata al-Qasimi: "Tidak ada khilaf (beda pendapat) bahwa yang dimaksud dengan 'yang menalak' di sini adalah suami yang kedua, sedangkan kata 'rujuk-merujuk' adalah antara si isteri dengan bekas suami yang pertama. Yang dimaksudkan kata 'rujuk-merujuk' adalah *melakukan akad nikah baru*".

In zhannaa ay yuqiimaa huduudallaahi = Jika keduanya menyangka akan mampu menegakkan ketentuan-ketentuan (had-had) Allah.

Rujuk antara si perempuan dan bekas suami pertama diperbolehkan, apabila keduanya sama-sama meyakini mereka akan mampu memenuhi hak dan kewajiban masing-masing menurut cara yang telah ditentukan oleh Allah. Misalnya mempergauli dengan baik dan didasari niat yang ikhlas untuk hidup rukun.

Jika keduanya merasa takut setelah rujuk akan terjadi lagi *nusyuz* (bertengkar) atau si perempuan khawatir bekas suami dengan rujuk itu akan menyakiti dirinya,

---

[357] Pelajari uraian as-Sayid Rasyid Ridha tentang haram *tahlil* (cinta buta) dalam *al-Manar* jilid VI; 564.

maka rujuk seperti itu dibenci (diharamkan) oleh Allah, walaupun rujuknya sah menurut anggapan penghulu (naib).

***Wa tilka huduudullaahi yubayyinuhaa li qaumiy ya'lamuun** = Dan itulah ketentuan-ketentuan Allah. Dia menjelaskan kepada kaum yang mengetahui.*

Hukum-hukum Allah yang dijelaskan melalui para nabi dan kitab-kitab-Nya, supaya manusia mengamalkannya, supaya manusia mengetahui, dan mampu mewujudkan kemanfaatan, bukan untuk orang yang tidak mengetahui, yang kembali kepada bekas isterinya dengan niat jahat. Dalam rujuk perlu adanya niat yang baik dan ikhlas.

Sebab turun ayat

Diterangkan oleh as-Suyuti dalam kitabnya, *Asbabun Nuzul*, bahwa ayat ini turun berkaitan dengan isteri Rifa'ah yang bernama Aisyah. Setelah ditalak oleh Abdur Rahman, suami keduanya, dia bertanya, karena belum disentuh (disetubuhi) oleh suaminya yang baru, apakah dirinya boleh kembali kepada bekas suami yang pertama? Nabi menjawab: "Tidak, sehingga lelaki lain yang telah menikahi menyentuhnya."

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menjelaskan bahwa sesudah jatuh talak tiga kali, suami tidak boleh rujuk lagi kepada bekas isteri, sebelum si bekas isteri itu bersuami lelaki lain dengan nikah yang sah dan telah di-*dukhul* (bersetubuh). Sesudah diceraikan oleh suami yang kedua, barulah terbuka pintu bagi suami pertama untuk rujuk dengan pernikahan baru.

98

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ
بِمَعْرُوفٍ أَوْ سَرِّحُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَلَا تُمْسِكُوهُنَّ ضِرَارًا
لِتَعْتَدُوا وَمَنْ يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ وَلَا تَتَّخِذُوا
آيَاتِ اللَّهِ هُزُوًا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَمَا أَنْزَلَ
عَلَيْكُمْ مِنَ الْكِتَابِ وَالْحِكْمَةِ يَعِظُكُمْ بِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ

(231) Apabila kamu menalak isterimu, lalu masa tunggu (iddahnya) telah sampai (habis), maka tahanlah (rujukilah mereka) dengan cara yang makruf atau lepaskan dengan cara yang makruf pula. Janganlah kamu menahan (merujuki) mereka untuk memudaratkannya supaya kamu bisa menganiaya mereka. Barangsiapa berbuat demikian, maka sungguh dia telah menzalimi dirinya. Janganlah kamu

menjadikan ayat Allah barang olok-olokan dan ingat-lah nikmat Allah kepadamu dan (ingatlah) kepada al-Kitab dan al-Hikmah yang telah diturunkan kepadamu. Dia menasihatimu dengannya (al-Kitab); bertakwalah kepada Allah, dan ketahuilah sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

وَاعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٣١﴾

TAFSIR

***Wa i-dzaa thallaqtumun nisaa-a fa balaghna ajalahunna fa amsikuuhunna bi ma'ruufin au sarrihuuhunna bi ma'ruufin** = Apabila kamu menalak isterimu, lalu mereka sampai kepada waktu yang wajib ditunggu (mereka dekat kepada menyempurnakan iddah), maka tahanlah (rujukilah) dengan cara yang makruf atau lepaskan dengan cara yang makruf pula.*

Jika isterimu yang telah kamu talak mengakhiri masa iddahnya, azamlah (bertekadlah) untuk menahan atau merujuknya lagi dengan cara yang makruf (ikhlas, baik-baik) atau melepas sama sekali dengan caya yang makruf pula (tanpa ada perasan dendam sedikit pun).

Kita harus menafsirkan *lalu mereka sampai kepada ajalnya (fa balaghna ajalahunna)* dengan lalu mereka dekat kepada menyempurnakan iddah, mengingat, apabila iddah telah benar-benar habis, maka bagi suami tidak ada lagi hak untuk menahan (merujuk) bekas isterinya, meskipun dengan makruf. Si perempuan sudah secara penuh berhak menentukan nasibnya sendiri.

***Wa laa tumsikuuhunna dhiraaral lita'taduu** = Janganlah kamu menahan (merujuk) mereka untuk memadharatkannya, supaya kamu bisa menganiaya mereka.*

Kamu janganlah merujuk bekas isteri dengan maksud untuk memudaratkannya ataupun menyakitinya, misalnya, agar si perempuan tidak bersuami dengan lelaki lain, sehingga terpaksa memberikan tebusan kepadamu, seperti yang biasa terjadi pada zaman jahiliyah.

Diriwayatkan oleh Ibn Jarir dari Ibn Abbas, katanya: "Pernah terjadi orang-orang lelaki yang menalak isterinya, kemudian merujukinya sebelum masa iddahnya habis, tetapi kemudian menalak lagi, dan rujuk lagi. Hal itu dilakukan untuk membuat isterinya menderita kemudaratan, dan mencegah si isteri bersuami dengan lelaki lain." Maka, Allah menurunkan ayat ini.

As-Suddi meriwayatkan, "Ayat ini diturunkan berkaitan dengan seorang lelaki dari golongan Anshar bernama Tsabit ibn Yasar, yang menalak isterinya. Ketika

masa iddah isterinya tinggal dua atau tiga hari, dia merujuknya. Setelah dinikahi, dia pun kembali menalaknya. Dia berbuat demikian untuk memudaratkan isterinya, dan Allah pun menurunkan ayat ini."[358]

***Wa may yaf'al dzaalika fa qad zhalama nafsahuu** = Barangsiapa yang berbuat demikian, maka sungguh dia telah menzalimi dirinya.*

Orang yang merujuk bekas isterinya dengan maksud yang tidak baik, yakni membuat madharat bagi si perempuan, maka suami tersebut tak ubahnya menganiaya diri sendiri di dunia, membuat permusuhan dengan isteri dan keluarganya, sebagaimana dia menzalimi dirinya di akhirat dengan menyalahi perintah Tuhan.

***Wa laa tatta-khi-dzuu aayaatillaahi huzuwa** = Janganlah kamu menjadikan ayat Allah barang olok-olokan.*

Janganlah kamu mempermudah atau menganggap mudah terhadap ketentuan-ketentuan (batasan) yang telah disyariatkan oleh Allah, lantaran kamu menuruti adat-adat jahiliyah (nenek moyangmu). Bermudah-mudah atau merekayasa penetapan Allah sesudah memperoleh penjelasan yang sebenarnya, sama halnya dengan mengolok-olok atau melecehkan ayat itu.

Ayat ini mengandung ancaman yang keras sekali terhadap mereka yang melampaui batas. Dalam ayat ini juga, Allah menggerakkan (memotivasi) para muslim menghormati hubungan perkawinan dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan jahiliyah, yang menjadikan ikatan perkawinan sebagai barang mainan.

***Wadz kuruu ni'matallaahi 'alaikum wa maa anzala 'alaikum minal kitaabi wal hikmati ya'i-zhukum bihii** = Dan ingatlah nikmat Allah kepadamu dan (ingatlah) kepada al-Kitab dan al-Hikmah yang telah diturunkan kepadamu. Dia menasihatimu dengannya (al-Kitab).*

Ingatlah akan rahmat Allah yang telah dicurahkan kepadamu, suami isteri, yaitu mengutus Rasul saw. untuk menyampaikan petunjuk dan berbagai keterangan. Ingatlah pula, akan nikmat Allah yang telah menurunkan al-Qur'an dan al-Hikmah untuk menjadi nasihat dan pengajaran bagimu. Melalui al-Qur'an dan al-Hikmah itu, Tuhan menyampaikan perintah, larangan, kabar gembira dan kabar menakutkan (ancaman).

***Wat taqullaaha** = Dan bertakwalah kepada Allah.*

Hendaklah kamu bertakwa kepada Allah, dengan menaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, teristimewa dalam masalah perempuan dan masalah

[358] Tafsir *al-Manar* 2: 397.

pengukuhkan tali perkawinan. Serta jauhkanlah adat-istiadat yang buruk, yang menghina (melecehkan) kaum perempuan, memandang mereka sebagai barang dagangan atau sewaan.

Banyak orang menalak isterinya dengan sebab-sebab yang sepele. Kemudian mereka kembali rujuk dengan maksud menghina dan memudaratkan. Maka, untuk membasmi muamalah yang mencerminkan akhlak yang buruk ini, Allah meninggikan lembaga perkawinan ini dengan *targhib, tarhib, wa'ad* dan *wa'id.*

Wa'lamuu annallaaha bi kulli syai-in 'aliim = Dan ketahuilah sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Allah Maha Mengetahui, sehingga tidak ada satu pun yang tersembunyi bagi-Nya, termasuk sesuatu yang kita rahasiakan. Allah tidak meridhai selain kita menaati batasan-batasan dan hukum-hukum yang ditetapkan-Nya, dengan ikhlas dan niat yang baik, secara lahir dan batin secara bersamaan. Yang demikian itu baru sempurna, jika kita memuraqabahkan (mendekatkan diri) kepada Allah dalam segala amalan. Kita berlaku ikhlas dalam keadaan tersembunyi ataupun terbuka, dan hendaklah kita mengerti bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu, tak ada yang tersembunyi bagi-Nya, baik di langit maupun di bumi.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menyebutkan apa yang wajib kita penuhi dalam bermuamalat dengan perempuan yang tidak ditalak, dan mengancam orang yang melakukan perbuatan bertentangan dengan apa yang diperintahkan. Tuhan menunjuk kemaslahatan dan hikmah dalam mengerjakan perintah dan menjauhi larangan-Nya.

99

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا تَعْضُلُوهُنَّ أَنْ
يَنْكِحْنَ أَزْوَاجَهُنَّ إِذَا تَرَاضَوْا بَيْنَهُمْ بِالْمَعْرُوفِ ۗ
ذَٰلِكَ يُوعَظُ بِهِ مَنْ كَانَ مِنْكُمْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۗ
ذَٰلِكُمْ أَزْكَىٰ لَكُمْ وَأَطْهَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ
لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢٣٢﴾

(232) Dan apabila kamu menalak isteri-isterimu, lalu mereka pun sampai batas akhir yang harus ditunggu (iddah), maka janganlah kamu menghambatnya untuk menikah dengan lelaki lain (sebagai suaminya), apabila mereka berdua telah saling meridhai secara makruf. Itulah nasihat yang diberikan kepada orang yang beriman di antara kamu kepada Allah dan hari akhir. Itu lebih bersih dan suci; dan

Allah mengetahui, sedangkan kamu
tiada mengetahui.[359]

TAFSIR

Wa i-dzaa thallaqtumun nisaa-a fa balagh-na ajalahunna fa laa ta'dhuluuhunna ay yankihna azwaajahunna i-dzaa taraadhau bainahum bil ma'ruufi = Dan apabila kamu menalak isteri-isterimu, lalu mereka pun sampai batas akhir yang harus ditunggu (iddah), maka janganlah kamu menghambatnya untuk menikah dengan lelaki lain (sebagai suaminya), apabila mereka berdua telah saling meridhai secara makruf.[360]

Jika suami menalak isterinya dan kemudian iddahnya telah habis, lalu bekas suami ataupun orang lain berkeinginan menikahinya, dan si perempuan juga berkehendak yang sama, janganlah kamu menghalangi keduanya menikah.

Ridha-meridhai dalam peminangan adalah menurut yang dipandang makruf (baik dan pantas) oleh syara' dan adat, yaitu tidak ada hal yang diharamkan dan tidak ada sesuatu yang menghalangi.

Firman ini menjadi dalil, bahwa tidak ada halangan peminangan yang langsung dikemukakan si lelaki calon suami kepada si perempuan yang dikehendakinya, lalu keduanya bersepakat menikah. Walinya haram mencegah ataupun mencegah perempuan tersebut untuk menikah.

Firman ini juga menjadi dalil bahwa wali boleh enggan (menolak) menikahkan jika lelaki calon suami tidak sepadan (sekufu). Setengah ulama membolehkan wali bersikap enggan, karena maskawin (mahar) bagi calon isteri kurang dari mahar mitsil.

Pedoman kita dalam menentukan *kafaah* (kecukupan) adalah: uruf (kebiasaan) masyarakat, bukan adat kebiasaan kaum bangsawan. Apa yang dipandang oleh masyarakat umum merendahkan perempuan dan menjadi aib bagi keluarganya, menurut ayat ini, wali boleh mencegah perkawinan agar tidak menimbulkan aib. Tetapi wali tidak boleh memaksa perempuan untuk kawin dengan lelaki yang tidak disukainya, karena hal itu hanya akan menimbulkan kemudaratan.

---

[359] Kaitkan dengan S.24: an-Nuur, 2.

[360] Yang dimaksud sampai kepada akhir waktu adalah: selesai iddah, bukan dekat suatunya sebagai dalam ayat yang telah lalu. Kata Imam Syafi'i: *syiyaqul kalam* (susunan pembicaraan), memunjuk bahwa *bulugh* = sampai di sini, berlainan dengan *fabalaghna* = *maka sampai mereka* di ayat telah lalu. *Imsak* dengan *makruf* atau *tashrih* dengan *ihsan* tidak dapat lagi sesudah habis iddah.

***Dzaalika yuu'a-zhu bihii man kaana minkum yu'minu billaahi wal yaumil aakhiri** = Itulah nasihat yang diberikan kepada orang yang beriman di antara kamu kepada Allah dan hari akhir.*

Tidak menghalangi si perempuan menikah lagi, baik dengan bekas suaminya ataupun dengan lelaki lain, itulah sikap yang lebih maslahat bagimu dan lebih menyucikan hatimu dan hati mereka.

Lihat kepada seorang wali yang menghalangi perempuan menikah dengan orang yang dicintai, karena dia ingin mengawinkannya dengan seseorang yang perempuan itu tidak menyukai, dengan tujuan mengikuti hawa nafsu dan adat masyarakat.[361]

Apakah dapat diharapkan kebaikan dari si perempuan yang dinikahkan seperti itu atau dapatkah dia menegakkan ketentuan-ketentuan Allah? Oleh karena orang-orang jahiliyah tidak mengetahui secara mendalam tentang kemaslahatan masyarakatnya, mereka tidak memberi hak kepada perempuan untuk memperbaiki rumah tangga dan tidak memberi kedudukan yang pantas dalam rumah tangga.

***Wallaahu ya'lamu wa antum laa ta'lamuun** = Dan Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui.*

Apa manfaat dan kebaikan yang kamu peroleh, Allah mengetahuinya, karena Dia Maha Mengetahui macam-macam faedah dan hukum-hukum yang telah ditetapkan, sedangkan kamu tidak mengetahuinya.

Manusia tidak bisa mengetahui hukum-hukum itu, walaupun mereka telah berpengalaman lama. Apalagi yang hikmahnya masih tersembunyi bagi kebanyakan orang, meskipun wahyu sudah diturunkan. Terbukti mereka tidak mengerjakan hukum-hukum tersebut. Sebenarnya, wajib bagi mereka menegakkan hukum-hukum Allah, sambil memperhatikan manfaat dan faedah yang telah ditunjukkan kepadanya oleh Allah yang Maha Mengetahui.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Allah mencegah para wali menghalangi para perempuan yang berada di bawah perwaliannya bersuami kembali, baik dengan bekas suaminya ataupun dengan lelaki lain, apabila si perempuan itu dengan calon suaminya telah saling meridhai (mencintai). Inilah nasihat yang Allah berikan kepada kita.

---

[361] Masalah ini masuk ke dalam hukum maslahat yang berubah-ubah menurut masa dan tempat, bukan *ta'abbudi* (beribadat).

100

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ
أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ
وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا
لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ
مِثْلُ ذَٰلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا
وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ
تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ
مَا آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ
بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٣٣﴾

(233) Dan ibu-ibu menyusui anak-anaknya dua tahun yang sempurna, bagi mereka yang berkehendak menyempurnakan susuannya. Wajib bagi ayah si anak yang disusui itu memberikan rezeki (nafkah) kepada ibunya dan (juga memberi) pakaiannya secara makruf. Seseorang tidak dibebani, kecuali sesuai dengan kesanggupannya. Janganlah ibu dibuat mudarat karena anaknya, dan ayah diberati beban karena anaknya. Dan yang menerima warisan (dari anak tersebut) begitu juga. Maka, jika keduanya menghendaki memberi susu atas dasar saling ridha, tak ada dosa bagi mereka. Jika kamu berkehendak akan meminta anakmu disusukan kepada perempuan lain, maka tidak ada dosa bagimu, apabila kamu menyerahkannya dan memberi (upah) menurut yang makruf. Bertakwalah kamu kepada Allah, dan ketahuilah, sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

TAFSIR

***Wal waalidaatu yurdhi'na aulaadahunna haulaini kaamilaini li man araada ay yutimmar ra-dhaa'ata** = Dan ibu-ibu menyusui anak-anaknya dua tahun yang sempurna, bagi mereka yang berkehendak menyempurnakan susuannya.*

Lazim bagi para ibu, baik yang telah ditalak (menjanda) ataupun yang tidak ditalak, menyusui bayinya sampai sempurna dua tahun. Tetapi waktu penyusuan dua tahun itu boleh dikurangi, jika ayah ibunya memandang hal itu lebih maslahat (baik). Itu terserah kepada ijtihad (pertimbangan) mereka berdua.

Menyusui anak wajib bagi para ibu, mengingat, bahwa air susu ibu adalah seutama-utama air susu. Semua dokter berpendapat demikian. Anak itu terbentuk dari darah si ibu di kala si anak di dalam kandungan. Setelah anak lahir, darah itu berpindah kepada air susu yang menjadi makanan si anak. Air susu ibulah yang sangat berpadanan bagi makanan si anak.

Secara lahiriah ayat ini menyatakan, bahwa wajib bagi ibu menyusui anaknya, kecuali jika ada uzur yang menghalangi seperti sakit dan sebagainya. Tetapi juga tidak ada halangan mencari pengganti air susu ibu, kalau tidak mendatangkan madharat. Sebab, wajib di sini berdasar maslahat, bukan *ta'abud* (ibadat). Menyusui anak adalah hak si ibu, karena itu si ayah tidak boleh menghalangi si ibu menyusui anaknya, walaupun telah ditalak.

Segolongan ulama berpendapat, menyusui anak bukan kewajiban ibu, kecuali si anak tidak mau menyusu kepada orang lain atau si ayah tidak sanggup membiayai orang lain untuk menyusui anaknya atau tidak sanggup membeli makanan lain pengganti air susu ibu atau tidak mendapatkan orang lain yang bersedia menyusui anaknya.

Paham yang dapat dipetik dari ayat ini, di antara hak para ibu adalah menyusui anaknya.[362] Kata *yang sempurna* sesudah pernyataan *dua tahun* berfungsi untuk menguatkan jangka waktu penyusuan tersebut.

Hikmah membatasi waktu penyusuan selama dua tahun untuk memelihara kepentingan bayi. Air susu ibu itulah makanan yang sangat sesuai bagi si anak.

Selain itu, si anak juga sangat membutuhkan perhatian yang sempurna, yang tidak diperoleh kecuali dari si ibu dalam masa penyusuan tersebut. Dan masa penyusuan itu boleh dikurangi, jika bapak ibunya memandang hal itu lebih maslahat.

Memberi air susu ibu dalam tempo dua tahun itulah yang mengharamkan pernikahan. Para ulama, dengan mendasarkan ayat ini[363] berpendapat, bahwa sekurang-kurangnya tempo mengandung adalah enam bulan. Jika waktu itu dikurangi oleh tempo menyusui selama dua tahun (24 bulan) dari 30 bulan, maka tinggal 6 bulan.

Pendapat sekurang-kurangnya lama mengandung 6 bulan diriwayatkan dari Ali ibn Abbas.

***Wa 'alal mauluudi lahuu rizquhunna wa kiswatuhunna bil ma'ruufi** = Wajib bagi ayah si anak yang disusui itu memberikan rezeki (nafkah) kepada ibunya dan (juga memberi) pakaiannya secara makruf.*

Ayah wajib memberi makan dan pakaian yang cukup kepada si ibu (isteri) yang menyusui, supaya dia dapat melayani kebutuhan anak dengan sebaik-baiknya.

Firman ini memberi pengertian bahwa anak-anak dibangsakan kepada ayahnya, namun tidak berarti bahwa ibu tidak mempunyai hak apa-apa atas

---

[362] Baca S.46: al-Ahqaaf, 15.

[363] Baca S.65: ath-Thalaaq, 7.

anaknya. Hendaklah belanja itu diberikan menurut yang makruf (lazim, layak dan baik), yang sepadan dengan si perempuan.

***Laa tukallafu nafsun illaa wus'ahaa** = Seseorang tidak dibebani, kecuali sesuai dengan kesanggupannya.*

Kewajiban yang dibebankan kepada si ibu atas anak bayinya atau beban kepada si ayah adalah sebatas kemampuannya dan tidak mendatangkan kesukaran.[364]

***Laa tu-dhaarra waalidatum bi waladihaa wa laa mauluudul lahuu bi waladihii** = Janganlah ibu dibuat madharat karena anaknya, dan ayah diberati beban karena anaknya.*

Haram hukumnya si ibu dan si ayah menimbulkan kemudaratan terhadap yang lain disebabkan oleh si anak. Maka, tidaklah patut si ayah menarik anak dari si ibu yang telah mau menyusui dan mau memeliharanya dengan baik, dan tidak seyogianya si ibu tidak mau menyusui anak dan mendorong si ayah mencari orang yang akan menyusui anaknya, sebagaimana tidak seyogianya memberatkan si ayah dengan harus memberi nafkah di luar kesanggupannya.

Juga tidak seyogianya si ibu berlaku sembrono dalam mendidik anak, baik mengenai pendidikan jasmani (pertumbuhan fisik) maupun akhlak dengan maksud menyakitkan hati si ayah. Sebaliknya, tidak patut si ayah mencegah si ibu menyusui anaknya, dan tidak layak menyempitkan (menyedikitkan) nafkahnya, atau menghalangi si ibu melihat anaknya sesudah dipisahkan akibat masa penyusuannya sudah berlalu.

***Wa 'alal waari-tsi mitslu dzaalika** = Dan bagi mereka yang menerima harta warisan (wajib melakukan) seperti itu juga.*

Wajib bagi penerima harta warisan si anak dari kerabatnya untuk melakukan seperti apa yang wajib dilakukan oleh si ayah yang telah meninggal, yakni memberi nafkah, pakaian, dan upah menyusui anak.

Para ulama berbeda pendapat mengenai *waris* ini.

Ada yang berkata: "*Waris* si anak kecil", maksudnya adalah ibu bapaknya. Maka, apabila salah satu di antara keduanya meninggal dunia, wajiblah bagi yang lain (keluarga yang masih hidup) melakukan seperti apa yang wajib dijalankan oleh si ayah, yaitu memberi air susu dan memberikan nafkahnya.

***Fain araada fi-shaalan 'an taraadhim minhumaa wa ta-syaawurin fa laa junaaha 'alaihimaa** = Jika kedua-duanya menghendaki penghentian*

---

[364] Baca S.65: ath-Thalaaq, 7.

pemberian air susu atas dasar saling meridhai dan musyawarah, maka tidak ada dosa bagi mereka berdua.

Ibu dan ayah yang mempunyai hak yang sama atas anaknya, dapat melepaskan anak dari persusuan sebelum usianya cukup dua tahun atau sesudahnya, apabila keduanya telah sepakat dan sama-sama rela (meridhai). Sebab, pembatasan waktu penyusuan selama dua tahun sebenarnya untuk kemaslahatan dan menolak kemudaratan.

Apabila ibu bapaknya berpendapat ada manfaat dari pengurangan masa penyusuan, atau diperpanjang waktunya menjadi dua tahun lebih, bolehlah mereka melakukannya. Tetapi, jika salah seorang dari bapak ibu berbuat yang menyulitkan si anak, seperti si ibu tidak mengurus anaknya atau ayah sangat kikir dalam memberi upah kepada wanita lain yang menyusui, hal itu sama sekali tidak bisa dibenarkan. Keduanya tidak punya hak untuk berbuat demikian.

Di sini diperlukan kerelaan dan keikhlasan (keridhaan) si ibu untuk memelihara kemaslahatan si anak, walaupun ayah yang menjadi walinya. Mengingat kesempurnaan kasih sayangnya kepada si anak, biasanya si ibu tidak memikirkan sesuatu yang lain, kecuali untuk kebaikan anaknya.

Menurut pendapat Abu Muslim, *melepaskan anak dari susuan* boleh diartikan dengan memisahkan si anak dari ibunya. Anak dibawa oleh si ayah untuk diserahkan kepada perempuan lain, sedangkan ibu pun meridhai yang demikian.

Al-Qur'an menyuruh kita bermusyawarah dalam mendidik anak. Baik ayah ataupun ibunya tidak boleh berbuat sewenang-wenang dalam pemeliharaan anak.[365]

Wa in arattum an tastardhi'uu aulaadakum fa laa junaaha 'alaikum i-dzaa sallamtum maa aataitum bil ma'ruufi *= Jika kamu menghendaki akan meminta anakmu disusukan kepada perempuan lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu menyerahkannya dan kamu bermaksud memberinya (upah) menurut yang makruf (lazim, layak).*

Jika kamu menghendaki anak-anakmu disusui perempuan lain, maka tak ada dosa bagimu melakukan hal itu. Tentu saja, apabila kamu mampu memberikan upah kepada perempuan lain yang menyusui sesuai dengan ketentuan yang lazim berlaku (*'uruf*) dengan memperhatikan kemaslahatan perempuan yang menyusui, kemaslahatan si anak dan kemaslahatan orang tuanya.

Wat taqullaaha wa'lamuu annallaaha bi maa ta'maluuna ba-shiir *= Dan bertakwalah kepada Allah, dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.*

---

[365] Baca S.3: Ali Imran, 159; S.42: asy-Syuura, 38.

Apabila kamu menyelesaikan hak-hak anak dengan jalan saling merelakan (meridhai), dengan musyawarah serta kamu menjauhkan diri dari sikap memudara.kan satu dengan yang lain, niscaya Allah akan menjadikan anak-anakmu itu sebagai penawar mata bagimu di dunia dan menjadi sebab kamu memperoleh pahala di akhirat.

Jika kamu mengikuti hawa nafsumu, lalu satu pihak memudaratkan pihak lain, menjadilah anak-anak itu cobaan atau fitnah bagimu di dunia dan selayaknya kamu menerima azab Allah di akhirat.

Alangkah berat ancaman Allah terhadap orang yang tidak memberi perhatian kepada anak-anaknya.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Allah menyebut hukum-hukum kerelaan (ridha) dalam penyusuan anak, dan cara-cara pergaulan yang baik (makruf) antara pasangan suami isteri dan tentang tugas mendidik anak dengan musyawarah dan saling merelakan antara bapak ibunya.

101

وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا يَتَرَبَّصْنَ
بِأَنفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا ۖ فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ
فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا فَعَلْنَ فِي أَنفُسِهِنَّ
بِالْمَعْرُوفِ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٢٣٤﴾

(234) Dan para suami yang meninggal di antara kamu, serta meninggalkan para isteri, hendaklah isteri menanti (waktu) sampai empat bulan sepuluh hari. Apabila mereka sampai kepada akhir waktu (iddah) yang harus ditunggu, maka tidak ada dosa baginya atas apa yang mereka kerjakan terhadap dirinya sendiri secara makruf, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu lakukan.

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُم بِهِ مِنْ خِطْبَةِ
النِّسَاءِ أَوْ أَكْنَنتُمْ فِي أَنفُسِكُمْ ۚ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ
سَتَذْكُرُونَهُنَّ وَلَٰكِن لَّا تُوَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَن
تَقُولُوا قَوْلًا مَّعْرُوفًا ۚ وَلَا تَعْزِمُوا عُقْدَةَ
النِّكَاحِ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْكِتَابُ أَجَلَهُ ۚ وَاعْلَمُوا

(235) Tidak ada dosa bagimu mengenai apa yang kamu bicarakan secara sindirin, yaitu mengenai peminangan perempuan atau tentang apa yang kamu sembunyikan di hatimu. Allah mengetahui sesungguhnya kamu akan menyebut mereka, tetapi janganlah kamu mengikat janji dengan mereka dalam rahasia, kecuali janji yang baik (yang tak membuat kamu malu jika

أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ ﴿٢٣٥﴾

janji disebut di depan orang). Janganlah kamu berkehendak mengadakan pernikahan sampai selesainya batas waktu iddah yang ditentukan, dan ketahuilah, sesungguhnya Allah mengetahui isi hatimu. Karena itu, takutlah kepada Dia, dan ketahuilah, sesungguhnya Allah Maha Peng-ampun lagi Maha Hakim.

TAFSIR

***Walla-dziina yutawaffauna minkum wa ya-dzaruuna azwaajay yatarabbashna bi anfusihinna arba'ata asyhuriw wa 'asyran** = Dan para suami yang meninggal di antara kamu, serta meninggalkan para isteri, hendaklah isteri menanti (waktu) sampai empat bulan sepuluh hari.*

Iddah perempuan yang suaminya meninggal adalah empat bulan sepuluh hari. Selama tenggang waktu itu bekas isteri yang ditinggal mati suaminya belum boleh melahirkan keinginan untuk bersuami lagi dengan cara yang mencolok (misalnya berdandan atau bermake up secara berlebihan) dan keluar rumah, kecuali ada hal-hal yang membolehkan. Mereka juga tidak boleh mengikat perjanjian kawin dengan seorang lelaki, mengingat hubungannya dengan suami yang baru saja meninggal dunia.

As-Sunnah telah mengharamkan *hidad* (masa berkabung) untuk selain suami lebih dari tiga hari dan untuk suami empat bulan sepuluh hari. Lahiriah ayat ini secara umum membahas masalah perempuan yang suaminya meninggal dunia.

Jumhur ulama berpendapat bahwa hukum yang dijelaskan dalam ayat ini berlaku untuk isteri yang tidak dalam keadaan hamil, saat suaminya meninggal. Bagi perempuan yang ketika suaminya meninggal dalam keadaan hamil, maka iddahnya sampai dia melahirkan bayi yang dikandungnya. Walaupun selesainya iddah itu hanya satu jam sejak suami meninggal. Artinya, satu jam setelah suami meninggal, bayi yang dikandungnya lahir.[366]

Para ulama juga berpegang pada hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud dari Subai'ah al-Aslamiyah, yang menyebutkan: "Nabi pernah memberi fatwa kepadanya, bahwa dia telah halal menikah lagi setelah bersalin (melahirkan bayinya)." Dan kebetulan, dia melahirkan setengah bulan setelah suaminya meninggal dunia.

[366] Baca S.64: ath-Thalaaq, 4.

Golongan yang menganggap ayat ini secara umum menyatakan, ayat talak itu hanya mengenai perempuan yang ditalak, bukan perempuan yang suaminya meninggal.

Diriwayatkan dari Ali dan Ibn Abbas bahwa mereka berpendapat, supaya perempuan hamil yang suaminya meninggal beriddah dengan masa yang lebih panjang untuk *ihtiyath* (kehati-hatian).[367]

Secara lahiriah ayat ini menyatakan bahwa batasan iddah isteri yang suaminya meninggal meliputi: perempuan yang masih kecil, yang telah besar, yang merdeka, yang budak, yang masih berhaid maupun yang sudah tidak haid.

Jumhur ulama menetapkan iddah budak adalah dua bulan lima hari. Hadis yang mereka pegang dalam hal ini diriwayatkan oleh Ibn Majah, ad-Daruqutni, dan al- Baihaqi dari Umar yang mengatakan iddah mereka dua haid adalah lemah. Di dalam sanadnya terdapat nama Umar ibn Syabil dan Athiyah al-'Ufi.[368]

Fa i-dzaa balaghna ajalahunna fa laa junaaha 'alaikum fii maa fa'alna fii anfusihinna bil ma'ruufi = *Apabila mereka sampai kepada akhir waktu (iddah) yang harus ditunggu, maka tidak ada dosa baginya atas apa yang mereka kerjakan terhadap dirinya sendiri secara makruf (patut).*

Jika iddah mereka telah sempurna yang berarti berakhirlah waktu menanti, maka tidak ada dosa bagi perempuan janda karena suami meninggal, untuk berdandan atau bermake up, menanti peminang ataupun keluar rumah, menurut cara yang telah dikenal dalam syara' dan berlaku dalam adat (*'uruf*).

Jika mereka melanggarnya sebelum masa iddah habis, berarti mereka membuat kemunkaran. Maka, wajib bagi para wali atau muslimin lain mencegahnya. Jika tidak sanggup, hendaklah meminta bantuan hakim.

Hal-hal yang tidak boleh dilakukan oleh para perempuan dalam masa iddah, walaupun tidak dijelaskan secara terperinci dalam ayat ini, dapat diketahui melalui *sunnah muttaba'ah* (banyak diikuti) dan hadis yang sahih. Di antaranya berihdad (mempertunjukkan diri sebagai isteri yang berkabung) selama 4 bulan 10 hari. Berihdad cukup dilakukan dengan meninggalkan hiasan (make up, asesoris), bau-bauan (parfum), dan tidak keluar rumah kecuali ada keperluan.

Wallaahu bi maa ta'maluuna khabiir = *Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu lakukan.*

Allah bisa menjangkau semua amalanmu yang tersembunyi. Tidak ada sesuatu pun yang bisa lepas dari penglihatan-Nya. Maka, apabila kamu

---

[367] Tafsir *al-Manar* 2: 419.

[368] Tafsir *al-Manar* 2: 421.

membiasakan perempuan berjalan di atas jalan yang telah dibentangkan oleh syara' dengan batasan-batasannya, maka Allah membaikkan keadaanmu dan membuat jaya kehidupanmu di dunia, serta memberikan pembalasan yang sebaik-baiknya di akhirat. Jika kamu tidak melakukan yang demikian, berarti kamu berjalan serong atau berpaling dari jalan petunjuk, dan Allah niscaya menyiksamu di dunia dan akhirat.

***Wa laa junaaha 'alaikum fii maa 'arradhtum bihii min khithbatin nisaa-i au aknantum fii anfusikum** = Tidak ada dosa bagimu mengenai apa yang kamu bicarakan secara sindiran, yaitu mengenai peminangan perempuan atau tentang apa yang sembunyikan di dalam hatimu.*

Tidak ada dosa bagimu yang dalam pembicaraannya dengan bentuk sindiran, menyinggung masalah pernikahan bersama perempuan yang sedang beriddah karena suami meninggal ataupun yang beriddah talak (talak tiga kali).

Tetapi kamu berdosa jika menyinggung pernikahan saat berbicara dengan perempuan yang beriddah raj'i (talak satu), karena janda talak raj'i masih dalam penguasaan bekas suaminya. Artinya, bekas suami masih punya hak prioritas jika dia ingin rujuk kembali.

Pembicaraan secara sindiran dalam ayat ini adalah: memberi pengertian kepada seseorang dengan jalan isyarat dan dengan jalan tidak secara terang-terangan yang maksudnya bisa dipahami. Atau bisa dikatakan, pembicaraan menunjuk kepada apa yang tidak diungkapkan secara jelas.

Masing-masing masyarakat, kapan pun, selalu mempunyai *kinayah* (kata kiasan) yang mereka pergunakan untuk maksud itu. Misalnya dengan ungkapan, "Saya mencintai seorang wanita yang sifatnya begini-begitu" (tanpa menyebut nama perempuan yang dimaksud) atau mengatakan, "Saya ingin sekali seandainya Allah mentaufikkan saya kepada seorang perempuan yang seperti engkau" atau dikatakan, "Saya seorang yang baik perangai, bagus pergaulan dan membuat kebajikan kepada perempuan." Demikian pula tidak ada dosa bagi orang yang menyembunyikan keinginannya untuk memperisteri perempuan yang sedang menjalani iddah talak, setelah masa iddahnya nanti habis, karena keinginan seperti itu sukar dihindari.

***'Alimallaahu annakum satadzkuruunahunna** = Allah mengetahui sesungguhnya kamu akan menyebut mereka.*

Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut (mengungkapkan) apa yang ada dalam hatimu kepada perempuan janda yang sedang beriddah, hanya belum waktunya. Kamu memang sebaiknya menyembunyikan dulu rasa senang itu, dan menahannya dengan tidak menjelaskan isi hatimu. Allah membolehkan kamu mengungkapkan isi hatimu dengan bentuk sindiran, tidak boleh secara terang-

terangan. Hendaklah kamu lalukan sekadar apa yang dibolehkan saja, dan jangan melampauinya.

***Walaakil laa tuwa'iduuhunna sirran** = Akan tetapi janganlah kamu mengikat janji dengan mereka dalam rahasia.*

Kamu juga jangan membuat janji dengan mereka untuk menikah secara rahasia, karena membuat perjanjian seperti itu bisa menimbulkan pembicaraan-pembicaraan (isu) dan mendatangkan fitnah. Berbeda dengan penyampaian secara *ta'ridh* (sindiran) yang dilakukan di depan orang lain.

Kebanyakan ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan "rahasia" di sini adalah: *nikah*. Jadi, maknanya: *jangan kamu ikat janji secara tegas akan menikahi mereka (perempuan beriddah).*

Diriwayatkan dari Ibn Abbas, bahwa makna *muwa'adah sirran = berjanji-janji dalam rahasia* ialah: seorang lelaki berkata kepada seorang perempuan, "Aku rindu kepadamu dan berjanjilah dengan aku bahwa kamu tidak akan bersuami dengan orang lain".

***Illaa an taquuluu qaulam ma'ruufa** = Kecuali kamu menjanjikan perjanjian-perjanjian yang baik.*

Janganlah kamu membuat janji janji dengan mereka (perempuan beriddah), yang tidak layak didengar oleh orang-orang yang berbudi luhur. Tetapi berjanjilah tentang janji yang dibenarkan oleh orang-orang yang berbudi tinggi, yaitu janji yang tidak membuat malu jika disebutkan di depan umum.

Jelas tidak boleh bagi para lelaki membicarakan dengan perempuan yang sedang menjalani iddah mati mengenai urusan pernikahan secara rahasia atau berjanji menikahi. Yang diperbolehkan hanya pembicaraaan dengan sindiran, yang tak akan dipandang buruk oleh masyarakat. Manfaat penggunaan ungkapan sindiran dalam hal perempuan masih beriddah adalah untuk *tamhid* (jalan perintisan) supaya perempuan mengetahui siapa yang mencintai dirinya.

Apabila datang orang yang kurang dicocoki, tentulah perempuan itu bisa menolaknya, dan menunggu kehadiran lelaki yang hatinya berkenan di hatinya.

***Wa laa ta'zimuu 'uqdatan nikaahi hattaa yablu-ghal kitaabu ajalahuu** = Janganlah kamu berkehendak benar mengakadkan pernikahan, sehingga sampailah waktu iddah yang telah ditentukan.*

Menikahi perempuan yang masih dalam masa iddah adalah haram hukumnya. Oleh karena itu, janganlah kamu tergesa-gesa menikahi janda yang masih dalam masa iddah, tetapi tunggulah sampai iddahnya habis. Jika toh terjadi akad nikah sewaktu si janda masih dalam iddah, maka akad itu batal. Tidak ada perbedaan di antara ulama tentang hal itu.

***Wa'lamuu annallaaha ya'lamu maa fii anfusikum fah dzaruuhu** = Ketahuilah, sesungguhnya Allah mengetahui apa yang berada di dalam dirimu, dan takutlah kamu terhadap Dia.*

Allah mengetahui apa yang kamu sembunyikan di dalam hatimu, yang menurut ketentuan tidak boleh dilakukan. Karena itu, janganlah kamu menginginkan apa yang tidak dibenarkan, baik secara lisan maupun dalam perbuatan.

Allah mendatangkan sanksi sesudah menyebut hukum-hukumnya yang telah lalu, sesuai dengan sunnah al-Qur'an, yaitu: menyebut sesuatu pelajaran (hikmah) di belakang hukum, baik yang bersifat *targhib* ataupun *tarhib*, agar kita memperhatikan hukum Allah dengan sepenuhnya.

***Wa'lamuu annallaaha ghafuurun haliim** = Ketahuilah, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Halim.*

Ketahuilah, apabila seseorang melakukan perbuatan yang melampaui batasan-batasan yang ditetapkan Allah, kemudian timbul penyesalan dan ingin kembali dengan bertobat, niscaya Allah mengampuninya. Sebab, Dia Maha Pengampun dan Maha Halim, tidak menyegerakan siksanya.

Mengapakah Allah menangguhkan siksa-Nya, maksudnya supaya para hamba bisa memperbaiki dirinya dengan amalan-amalan saleh atau memperbaiki kerusakan apa yang telah mereka perbuat. Oleh karena itu, wajiblah kamu mengerjakan apa yang diperintahkan, serta mempergunakan waktumu yang pendek ini, dan jangan putus asa terhadap hal yang tidak berhasil diraihnya.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menjelaskan hukum-hukum perempuan yang suaminya meninggal dunia, yaitu: hukum haid, wajib iddah, hukum meminang, dan tentang tidak sahnya akad nikah dengan mereka yang belum habis masa iddahnya.

102

(236) Tidak ada dosa bagimu, jika kamu menalak isterimu, sedangkan kamu belum menyentuhnya dan belum menetapkan sesuatu maskawin untuknya. Dan berilah mut'ah kepada mereka. Bagi orang kaya, (pemberian) menurut kadar kemampuannya dan bagi orang fakir juga menurut kadarnya.

Memberi mut'ah menurut yang makruf (layak) adalah hak semua orang yang berbuat ihsan.

(237) Jika kamu menalak mereka (isteri) sebelum kamu menyentuhnya, padahal kamu sudah menentukan maskawin untuknya, maka berilah separoh dari apa yang kamu tetapkan itu, kecuali jika mereka memaafkan atau dimaafkan oleh orang yang di tangannya ikatan nikah. Kamu memberi maaf lebih dekat dengan takwa. Janganlah kamu melupakan keutamaan di antara kamu, sesungguhnya Allah amat melihat apa yang kamu kerjakan.

وَإِن طَلَّقْتُمُوهُنَّ مِن قَبْلِ أَن تَمَسُّوهُنَّ وَقَدْ فَرَضْتُمْ
لَهُنَّ فَرِيضَةً فَنِصْفُ مَا فَرَضْتُمْ إِلَّا أَن يَعْفُونَ
أَوْ يَعْفُوَا الَّذِي بِيَدِهِ عُقْدَةُ النِّكَاحِ
وَأَن تَعْفُوا أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَلَا تَنسَوُا
الْفَضْلَ بَيْنَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٣٧﴾

TAFSIR

Laa junaaha 'alaikum in thallaqtumun nisaa-a maa lam tamassuuhunna au tafri-dhuu lahunna fariidhatan = *Tidak ada dosa bagimu, jika kamu menalak isterimu dan kamu belum menyentuhnya, serta belum menetapkan sesuatu maskawin untuknya.*

Tiada diwajibkan bagimu memberi mahar atau maskawin dan lainnya, ketika kamu menalak isteri dan kamu belum menyentuh (menyetubuhi)-nya, kecuali jika kamu telah menentukan maharnya. Jika kamu telah menentukan maskawinnya dan telah terjadi persentuhan, wajiblah kamu membayar maskawin sebanyak yang telah kau tentukan atau sebanyak mahar mitsilnya (sepadan dengan perbandingan mahar yang terima saudaranya) jika belum ditentukan maskawinnya. Tetapi jika kamu telah menentukannya, sedangkan kamu belum menyentuhnya, maka wajib maskawin kamu bayar separonya.

Wa matti'uuhunna 'alal muusi'i qadaruhuu wa 'alal muqtiri qadaruhuu = *Dan berilah mut'ah kepada mereka. Bagi orang kaya, (pemberian) menurut kadar kemampuannya dan bagi orang fakir juga menurut kadarnya.*

Berilah harta sekadarnya untuk menghibur hatinya kepada isterimu yang telah kamu talak. Pemberian itu hendaklah didasarkan kemampuan atau kondisi ekonomimu, dalam keadaan lapang atau sempit. Allah tidak memberikan batasan tentang hal ini. Allah menyerahkannya kepada pertimbangan dari mereka yang berkepentingan. Dalam hal ini syara' menyukai supaya pemberian mut'ah kepada janda yang tertalak itu bisa memiliki arti untuk menutup kekecewaan si perempuan yang tertalak.

***Mataa'am bil ma'ruufi haqqan 'alal muhsiniin** = Memberi mut'ah menurut yang makruf adalah hak semua orang yang berbuat ihsan.*

Syara' menjadikan mut'ah sebagai hak yang wajib dipenuhi oleh semua orang yang beriman kepada Allah, dan menaati perintah-Nya. Hendaklah mut'ah itu diberikan dalam ukuran yang wajar, sesuai dengan maksud pemberian mut'ah.

Mut'ah wajib diberikan kepada perempuan yang ditalak sebelum disentuh (disetubuhi) dan belum pula ditentukan maharnya. Di antara ulama salaf yang mewajibkan pembayaran mut'ah adalah: Ali, Ibn Umar, al-Hasan al-Bishri, Said ibn Jubair, Abu Qilabah, az-Zuhri, dan Qatadah adh-Dhahak. Tentang kadar (besar)-nya, hendaklah disesuaikan dengan kemampuan masing-masing suami.

Mengenai mut'ah untuk perempuan yang ditalak lainnya akan dijelaskan kemudian.

Hikmah dari pensyariatan mut'ah karena talak sebelum suami isteri "bersentuhan" (bersetubuh) membawa dampak yang kurang baik bagi isteri. Talak menimbulkan penilaian negatif kepada isteri. Bisa timbul prasangka umum, bahwa suami menalaknya karena ada hal-hal yang meragukan atas pekerti isteri. Dengan pemberian mut'ah secara baik, maka hilanglah prasangka negatif itu, dan menjadi bukti bahwa penyebab talak datang dari suami, bukan dari isteri. Tidak ada alasan (penyebab) talak bersumber dari si isteri. Dengan demikian dapatlah nama isteri tetap terpelihara dengan baik.

***Wa in thallaqtumuuhunna min qabli an tamassuuhunna wa qad faradh-tum lahunna farii-dhatan fa nishfu maa faraadhtum** = Jika kamu menalak mereka (isteri) sebelum kamu menyentuhnya, padahal kamu sudah menentukan maskawin untuknya, maka berilah separo dari apa yang kamu tetapkan itu.*

Jika terjadi talak sebelum suami menyentuh (mempergauli) isteri, sedangkan maskawin bagi isteri telah ditetapkan bentuknya, maka hendaklah kamu bayar separohnya. Atau isteri mengembalikan separo dari yang telah diterima kepada suami, jika maskawin telah diberikan sebelumnya.

Tetapi jika suami meninggal dunia sebelum suami-isteri melakukan "persentuhan" (persetubuhan), maka wajiblah keluarga suami menyerahkan seluruh maskawin yang telah ditentukan. Atau diberikan kepada ahli warisnya, jika isteri yang meninggal, lantaran kematian sama dengan telah terjadi "persentuhan" dan mewajibkan pembayaran seluruh maskawin. Ini berlaku jika maskawin telah ditentukan sebelumnya, atau mahar mitsilnya belum ditentukan.

***Illaa ay ya'fuuna** = Kecuali jika mereka memaafkan.*

Kecuali jika perempuan yang ditalak itu tidak suka atau tidak bersedia menerima separo maskawin yang akan dibayarkan. Ataupun menerima sebagian

dari setengahnya. Yang berhak menggugurkan pembayaran maskawin hanya perempuan yang sudah cukup umur dan cakap (*rasyidah*).

***Au ya'fuwal la-dzii bi yadihii 'uqdatun nikaahi** = Atau dimaafkan oleh orang yang di tangannya terjadi ikatan nikah.*

Kecuali jika diberi maaf oleh suami dan membiarkan hak yang kembali kepadanya, yaitu setengah mahar, untuk isterinya. Dengan ini si isteri boleh mengambil semua maskawin. Setengah adalah yang menjadi haknya dan setengah lagi yang diberikan oleh suaminya.

Sebagian ahli tafsir berkata: "Ulama yang mengkhususkan isteri yang dapat memberi maaf dengan *perempuan yang rasyidah*, menetapkan bahwa, yang dikehendaki dengan *orang yang memegang uqdah nikah*, adalah para wali terhadap anaknya yang masih kecil (belum cukup umur) atau tidak dapat bertasharuf (mengatur diri sendiri)."

Asy-Syafi'i menetapkan bahwa yang dimaksud dengan "orang yang memegang *uqdatun nikah*" adalah suami.

***Wa an ta'fuu aqrabu lit taqwaa** = Kamu memberi maaf lebih dekat dengan takwa.*

Barangsiapa memberi maaf, baik dari lelaki maupun perempuan, itulah yang dipandang sebagai perbuatan muttaqin (orang-orang yang bertakwa). Kadang-kadang memang terdapat kemaslahatan dari kemurahan hati suami dengan memberikan sebagian hak kepada isteri dan kadang-kadang terdapat maslahat dari kesediaan isteri melepaskan haknya. Sebab, talak itu adakalanya bersumber dari pihak suami, dan adakalanya datang dari pihak isteri.

***Wa laa tansawul fadhla bainakum** = Janganlah kamu melupakan keutamaan di antara kamu.*

Seyogianya bagi orang yang beristeri dengan seorang perempuan dari suatu keluarga, kemudian dia menalaknya, jangan melupakan perhubungan yang telah tumbuh di antaranya dengan keluarga itu.

***Innallaaha bi maa ta'maluuna ba-shiir** = Sesungguhnya Allah amat melihat apa yang kamu kerjakan.*

Allah Maha Melihat dan penglihatan-Nya meliputi semua apa yang dilakukan oleh pasangan suami isteri.

Allah menjelaskan yang demikian itu untuk mendorong kita agar berlaku baik dengan sesama, dan untuk mencegah kita berlaku kasar.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan bahwa suami yang menceraikan isterinya sebelum di antara pasangan itu terjadi persetubuhan, maka suami tidak wajib membayar mahar (maskawin). Suami hanya diwajibkan membayar mut'ah. Tetapi jika sebelum talak jumlah maskawin telah ditentukan, meskipun belum terjadi persetubuhan, maskawin yang harus dibayarkan separonya. Orang yang melepaskan haknya, baik suami ataupun isteri, lebih dekat kepada takwa. Allah memberi pahala kepada orang-orang yang melepaskan haknya.

103

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَوٰةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ ﴿٢٣٨﴾

(238) Peliharalah semua sembahyang dan sembahyang wustha dan berdirilah kamu untuk Allah dalam keadaan kamu berpaling dari dunia (untuk membulatkan pikiranmu bermunajat kepada Allah).[369]

فَإِنْ خِفْتُمْ فَرِجَالًا أَوْ رُكْبَانًا فَإِذَا أَمِنْتُمْ فَاذْكُرُوا اللَّهَ كَمَا عَلَّمَكُمْ مَا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿٢٣٩﴾

(239) Jika takut (sesuatu kemudaratan), maka bersembahyanglah sambil berjalan atau sambil berkendaraan. Apabila kamu telah dalam keadaan aman, maka sebutlah nama Allah, sebagaimana Dia telah mengajarkan kepadamu tentang apa yang kamu belum mengetahuinya.

TAFSIR

Haafi-zhuu 'alash shalawaati wash shalaatil wus-thaa = Peliharalah semua sembahyang dan sembahyang wustha.

Kerjakan sembahyang lima waktu terus-menerus dengan kesempuraan rukun syaratnya pada setiap waktu. Jangan kadang shalat kadang tidak. Peliharalah sembahyang yang paling utama, yaitu sembahyang yang kita laksanakan dengan hati yang sungguh-sungguh, dengan jiwa yang benar-benar menghadap kepada Allah, serta sikap yang khusyuk dan mentadabburkan (menghayati) kalam Allah.

Sembahyang-sembahyang yang dimaksudkan di sini adalah sembahyang lima waktu. Para ulama telah mengistinbatkan sembahyang lima waktu pada beberapa ayat yang lain.[370]

---

[369] Kaitkan dengan ayat 143 permulaan surat ini dari ayat 45.

[370] Baca S.30: ar-Ruum, 17.

Yang dimaksud dengan *sembahyang wustha* adalah: *sembahyang yang paling utama*, dan yang *paling baik pelaksanaannya*.

Para ulama berselisih paham dalam menentukan mana sembahyang wustha itu. Ada yang mengatakan *sembahyang asar*, ada juga yang mengatakan *sembahyang subuh*.

Ada delapan belas pendapat ulama dalam hal ini. Asy-Syaukani dalam *Nailul Authar* telah menjelaskan riwayat-riwayat ini. Yang paling rajih dari riwayat-riwayat itu adalah yang menjelaskan bahwa sembahyang wustha adalah *sembahyang asar*.

Tetaplah kamu menjalankan sembahyang, karena sembahyang mengandung munajat (komunikasi), doa dan *tsana'*. Jika seseorang menunaikan sembahyang secara benar sebagaimana yang diperintahkan agama, maka sembahyang itu bisa mencegah pelakunya dari melakukan *fahsya'* (kerusakan) dan munkar (kemaksiatan).[371]

***Wa quumuu lillaahi qaanitiin** = Dan berdirilah kamu untuk Allah dalam keadaan kamu berpaling dari dunia (untuk membulatkan pikiranmu bermunajat kepada Allah).*

Berdirilah dalam sembahyang dengan rasa khusyuk dan jiwa tertunduk kepada Allah. Sesungguhnya tidak sempurna shalat kita, dan tidak terdapat manfaat yang dijelaskan al-Qur'an, melainkan dengan kecintaan kita kepadanya dan melepaskan jiwa dari segala pikiran dan amalan yang membuat hati ragu dari sikap khusyuk dan hati tenang.

***Fa in khiftum fa rijaalan au rukbaanan** = Jika takut (sesuatu kemudaratan), maka bersembahyanglah sambil berjalan atau sambil berkendaraan.*

Jika kamu takut sesuatu bencana atau sesuatu kemudaratan karena bersembahyang sambil berdiri, maka bersembahyanglah kamu dengan cara yang mudah dilakukan. Misalnya sambil berjalan kaki atau sambil berkendaraan. Tidak diwajibkan bagimu untuk menyempurnakan rukun, sujud, dan menghadap kiblat dalam bersembahyang dengan cara itu.

Kitab-kitab hadis telah menjelaskan sifat sembahyang *khauf* (dalam keadaan ketakutan).

Kata ar-Razi, sembahyang khauf ada dua bagian:

1. Dalam keadaan perang.

   Itulah yang dimaksudkan ayat ini.

---

[371] Lihat *Mahasinut Ta'wil* III: 624, 625, dan 626.

2. Dalam bukan keadaan perang.

Itulah yang dimaksudkan dalam ayat an-Nisaa'.

Dalam ayat ini tidak dibatasi tentang pengertian takut yang dikehendaki. Oleh karenanya, masuk dalam hal ini adalah takut dari musuh, dari binatang buas, dan lain-lain.

Dan ayat ini memberi pengertian bahwa mengerjakan sembahyang yang diwajibkan semampu mungkin dalam keadaan takut dan tidak diganti lagi, walaupun yang bisa dilakukan hanyalah zikir.

***Fa i-dza amintum fadz kurullaaha kamaa 'allamakum maa lam takuunuu ta'lamuun** = Apabila kamu telah dalam keadaan aman, maka sebutlah nama Allah, sebagaimana Dia telah mengajarkan kepadamu tentang apa yang kamu belum mengetahuinya.*

Jika rasa ketakutan telah hilang dan berganti suasana aman, maka bersyukurlah kepada Allah atas terciptanya suasana aman yang diberikan itu dan ingatlah terhadap Dia dengan mengerjakan ibadat, sebagaimana Dia telah berbuat baik kepadamu dengan mengajarkan syariat-syariat-Nya dengan perantaraan lisan-lisan Nabi-Nya.

Ayat ini dapat dimaknakan "Apabila kamu telah aman, maka shalatlah dengan menyempurnakan berdiri, menghadap kiblat, rukuk dan sujud".

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan memerintahkan kita melaksanakan sembahyang lima waktu dengan cara dan kaifiat yang sempurna, menyuruh kita berdiri sembahyang dengan jiwa yang khusyuk dan hati yang tunduk.

Dalam keadaan ketakutan kita diperbolehkan mengerjakan shalat semampu mungkin. Apabila suasana telah aman, kita mengerjakan shalat menurut cara yang semestinya.[372]

104

وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا وَصِيَّةً لِأَزْوَاجِهِمْ مَتَاعًا إِلَى الْحَوْلِ غَيْرَ

(240) Dan orang-orang yang akan wafat di antara kamu dan meninggalkan isteri (sesudah wafatnya, hendaklah) berwasiat untuk isterinya itu, yaitu

[372] Baca ayat: 239.

إِخْرَاجٍ فَإِنْ خَرَجْنَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِي مَا فَعَلْنَ فِي أَنْفُسِهِنَّ مِنْ مَعْرُوفٍ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٤٠﴾

memberi mut'ah untuk setahun lamanya, serta tidak mengeluarkan (mengusir) mereka dari rumah. Jika mereka pergi, maka tidak ada dosa bagimu tentang makruf yang mereka lakukan atas dirinya dan Allah Maha Keras tuntutan-Nya lagi Maha Hakim.[373]

وَلِلْمُطَلَّقَاتِ مَتَاعٌ بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ ﴿٢٤١﴾

(241) Semua perempuan yang ditalak memperoleh mut'ah secara makruf, hak atas semua orang yang bertakwa.

كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢٤٢﴾

(242) Demikianlah Allah menerangkan kepadamu ayat-ayat (hukum-hukum)-Nya supaya kamu memahaminya.

TAFSIR

***Wal la-dziina yutawaffauna minkum wa ya-dzaruuna azwaajaw wa-shiyyatal li azwaajihim mataa'an ilal hauli ghaira ikhraajin** = Dan orang-orang yang akan wafat di antara kamu, sedangkan mereka meninggalkan isteri (sesudah wafatnya, hendaklah) berwasiat untuk isterinya itu, yaitu memberi mut'ah untuk setahun lamanya, serta tidak mengeluarkan (mengusir) mereka dari rumah.*

Semua orang yang akan wafat, sedangkan mereka meninggalkan isteri, hendaklah mewasiatkan agar memberi mut'ah kepada mereka selama setahun dan wajib pula mewasiatkan kepada para walinya supaya membiarkan jandanya tinggal di rumah miliknya yang sebelumnya ditempat bersama selama satu tahun pula.

Abu Muslim mengartikan ayat ini dengan: "Orang yang meninggal dunia dengan meninggalkan isteri dan telah berwasiat untuk isterinya, yaitu: nafkah setahun dan berdiam di rumahnya selama setahun juga, jika kemudian mereka keluar (meningalkan) rumah sebelum satu tahun (atas kehendak sendiri) dan menyalahi wasiat suaminya sesudah mereka bermukim selama waktu yang ditetapkan Allah (4 bulan 10 hari), mereka tidak berdosa mengenai apa yang mereka lakukan terhadap dirinya. Yaitu menikah dengan orang lain secara sah, lantaran berdiam selama setahun di rumah suami itu dilazimkan (hanyalah kelaziman)".

Pendapat ini dipilih pula oleh al-Imam Ibn Taimiyah.

Perintah ini merupakan perintah *nadab* dan *ihtisan*, bukan perintah wajib dan ilzam. Tetapi masyarakat telah mengabaikannya.

---

[373] 240. Kaitkan dengan ayat: 234.

***Fa in kharajna falaa junaaha 'alaikum fii maa fa'alna fii anfusihim mim ma'ruuf** = Jika mereka pergi, maka tidak ada dosa bagimu tentang makruf yang mereka lakukannya atas dirinya.*

Apabila bekas isteri keluar sendiri dari rumah suami yang sebelumnya ditempati bersama (sebelum suami meninggal), maka tak ada dosa bagimu sebagai orang yang menjalankan wasiat atas perbuatan makruf yang dilakukan perempuan si janda tersebut. Yaitu, bersedia dipinang oleh lelaki lain setelah masa iddahnya selesai, sedangkan kamu tidak punya hak perwalian terhadapnya. Bekas isteri memang bebas melakukan apa yang dikehendakinya, kecuali melakukan perbuatan munkar.

***Wallaahu 'azizun hakiim** = Dan Allah Maha Keras tuntutan-Nya lagi Maha Hakim.*

Allah itu Maha Perkasa, tidak ada yang bisa menghalangi kehendak-Nya. Allah menyiksa orang yang menyalahi ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan. Allah itu hakim, memelihara kemaslahatan hamba-Nya dan segala hukum-Nya.

***Wa lil mu-thallaqaati mataa'um bil ma'ruufi haqqan 'alal muttaqiin** = Semua perempuan yang ditalak memperoleh mut'ah secara makruf, hak atas semua orang yang bertakwa.*

Mut'ah disyariatkan untuk semua perempuan yang ditalak. Orang yang bertakwa kepada Allah tentu bermurah hati memberi mut'ah kepada isteri-isteri yang ditalak.

Menurut jumhur, mut'ah diberikan atas dasar kewajiban, bila si perempuan telah disetubuhi, sedangkan yang belum disetubuhi didasarkan ihtisan.

1. Muthallaqah (si tertalak) yang telah disetubuhi dan jumlah maharnya telah ditetapkan, dia tetap berhak menerima maharnya itu secara penuh.[374]
2. Muthallaqah yang belum disetubuhi dan belum ditetapkan jumlah maharnya wajib diberi mut'ah sesuai dengan kemampuan suami.[375]
3. Muthallaqah yang jumlah maharnya sudah ditetapkan, meskipun belum disetubuhi, dia berhak memperoleh separoh dari mahar yang telah diwajibkan dan dia tidak punya masa iddah.[376]
4. Muthallaqah yang disetubuhi dan jumlah maharnya belum ditetapkan, dia memperoleh mahar sebesar yang diperoleh salah seorang saudaranya (mahar mitsil).

---

[374] Perhatikan S.2: al-Baqarah, 229.

[375] Perhatikan S.2: al-Baqarah, 236.

[376] Perhatikan S.2: al-Baqarah, 237.

Sebagian ulama berpendapat, pemberian dari bekas suami (mut'ah) kepada perempuan yang ditalaknya itu wajib, baik yang maharnya sudah ditetapkan maupun yang belum, baik perempuan yang ditalak sudah disetubuhi ataupun belum. Demikian suatu pendapat dari asy-Syafi'i, yang juga difatwakan oleh Sa'id ibn Jubair dan ulama-ulama salaf lainnya. Pendapat ini juga dipilih oleh Ibn Jarir.[377]

***Ka dzaalika yubayyinullaahu lakum aayaatihii la'allakum ta'qiluun** = Demikianlah Tuhan menjelaskan ayat-ayat (hukum-hukum)-Nya kepadamu, supaya kamu memahaminya.*

Tuhan menjelaskan hukum dan manfaatnya, dengan menyertai pelajaran yang baik supaya kamu memahaminya dan mengambil hikmah dari pemberlakuan hukum-hukum tersebut.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menyempurnakan hukum pernikahan, menjelaskan apa yang harus dilakukan oleh seseorang yang mewasiatkan harta peninggalannya untuk kemaslahatan isterinya. Juga ditandaskan bahwa semua perempuan yang ditalak, berhak menerima mut'ah sebagai ganti kerugian dan obat kekecewaan hatinya.

105

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ خَرَجُوا مِن دِيَارِهِمْ وَهُمْ أُلُوفٌ حَذَرَ الْمَوْتِ فَقَالَ لَهُمُ اللَّهُ مُوتُوا ثُمَّ أَحْيَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ ﴿٢٤٣﴾

(243) Apakah kamu tidak melihat orang-orang yang keluar dari negerinya dalam jumlah ribuan karena takut mati? Maka Allah berkata kepada mereka: "Matilah kamu". Kemudian (setelah itu) Allah menghidupkan kembali mereka. Sesungguhnya Allah itu mempunyai keutamaan atas manusia, tetapi kebanyakan manusia tidak mensyukurinya.[378]

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٤٤﴾

(244) Berperanglah kamu pada jalan Allah, dan ketahuilah sesungguhnya Allah itu Maha Mendengar, lagi Maha Mengetahui.

---

[377] Tafsir *Ibn Katsir* I: 297.

[378] Kaitkan dengan S.42: asy-Syuura, 4; S.8: al-Anfaal, 24; dan S.4: an-Nisaa', 60, 77, 87.

TAFSIR

***A lam tara ilal la-dziina kharajuu min diyaarihim wa hum uluufun hadzaral mauti** = Apakah kamu tidak melihat orang-orang yang keluar dari negerinya dalam jumlah ribuan karena takut mati?*

Apakah ilmumu tidak mampu menjangkau mereka, yang berbondong-bondong keluar dari perkampungannya, sedangkan keadaan mereka sangat mengherankan, yang perlu sekali untuk diketahui? Mereka berjumlah ribuan, yang seharusnya berani membela hak-haknya, bukan berkeluh-kesah, patah semangat, dan lari meninggalkan tanah airnya karena takut mati.

Segolongan mufassirin, di antaranya Ibn Katsir, mengatakan apa yang disebut dalam ayat ini hanya satu perumpamaan, bukan suatu peristiwa yang nyata, yang pernah terjadi.

Perumpamaan bagaimana Allah membentuk suatu umat (sumber daya manusia) yang kuat (berkualitas), mampu memegang peranan dan memimpin masyarakat dunia sesudah umat itu mengalami kelemahan. Pembahasan masalah ini semata-mata untuk menjadi bahan pelajaran bagi kita semua.[379]

***Fa qaala lahumullaahu muutuu tsumma ahyaahum** = Maka Allah berkata kepada mereka: "Matilah kamu". Kemudian (setelah itu) Allah menghidupkan kembali mereka.*

Mereka keluar dari perkampungan (tanah air)-nya karena takut musuh. Justru karena itulah, Allah memberi kesempatan kepada musuh untuk memusnahkan seluruh umat negeri itu, dan menghancurkan-leburkan mereka. Golongan yang tidak meninggal dalam pertempuran melawan musuh atau tidak dimusnahkan musuh menjadi penduduk jajahan dan diperbudak.

Tetapi setelah mereka mampu mempersatukan kembali (mengkonsolidasikan) semangat dan tekadnya untuk mengusir penjajah, Allah dengan rahmat-Nya memerdekakan mereka dari penjajahan musuh.

***Innallaaha la dzuu fadhlin 'alan naasi** = Sesungguhnya Allah itu mempunyai keutamaan atas manusia.*

Allah mempunyai keutamaan atas manusia seluruhnya, dengan menghidupkan manusia setelah meninggal dunia, sebagaimana menjadikan perasaan kecut, berkeluh-kesah, dan rusak budi pekertinya, yang kemudian menjadi sebab terjadinya kelemahan dan kehancuran umat. Namun, penderitaan-

[379] Tafsir *al-Manar* 2:455-456.

penderitaan itu mampu menyadarkan umat, lalu bangkit dan hidup kembali dengan semangat baru, sampai akhirnya menjadi umat yang kuat.

***Wa lakinna aktsaran naasi laa yasykuruun** = Tetapi kebanyakan manusia tidak mensyukurinya.*

Kebanyakan manusia tidak memenuhi hak nikmat-nikmat yang diberikan kepadanya, bahkan mereka lalai memperhatikan nikmat-nikmat Tuhan itu. Seyogianya para mukmin mengambil pelajaran dari apa yang menimpa orang lain dan mengambil manfaat dari berbagai macam peristiwa yang terjadi di alam ini. Mereka harus mengetahui bahwa hidup yang mulia ini sesungguhnya hanya untuk melawan musuh dan membela kehormatan.

Sebagian mufassir berpendapat, ayat ini menunjuk suatu kaum tertentu yang keluar dari tanah airnya. Mereka meriwayatkan dari Ibn Abbas bahwa seorang raja dari raja Bani Israil berencana mengerahkan rakyatnya untuk berperang melawan musuh, tetapi rakyatnya menolak. Mereka berkata: "Di negeri musuh yang akan kita masuki tengah berjangkit penyakit wabah (menular). Biarlah kami tinggal di tanah air dulu, sehingga wabah itu hilang." Maka, semuanya dimatikan oleh Allah selama delapan hari. Tak sanggup lagi warga Bani Israil yang masih hidup menimbun jenazah, lantaran banyaknya. Tetapi kemudian mereka dihidupkan oleh Allah dalam kondisi tubuh berbau busuk.

Para mufassir yang berpendapat demikian berkata: "Mati yang disebutkan dalam kisah itu bukan mati setelah hidup, untuk kemudian dibangkitkan dan dikumpulkan." Yang dimaksud mati di sini semacam cara berpisahnya ruh dari tubuh karenanya tubuh mendapat kerusakan.

Ada juga yang menyatakan: "Peristiwa ini merupakan hal yang luar biasa, tidak berlaku menurut sunnah-sunnah (hukum objektif) yang lazim, tidak berlaku menurut kondisi yang biasa.

***Wa qaatiluu fii sabiilillaahi** = Berperanglah kamu pada jalan Allah.*

Berperanglah kamu di jalan Allah untuk meninggikan kalimat Allah yang hak (benar), mengamankan seruan Allah, dan mengembangkan agama, sehingga pemeluk-pemeluknya bisa hidup tenang, tidak diganggu musuh, dan kegiatan menyiarkan agama tidak terhambat, selain mampu mempertahankan negara jika datang penjajah ingin menguasainya.

Berperang untuk membela *hakikah* (agama) sama dengan berperang membela *hak* (kebenaran). Semua merupakan jihad di jalan Allah.

Ayat ini memerintahkan kita untuk memiliki keberanian dan mampu menggalang kekuatan, sehingga musuh tidak berani mempermainkan kita dan kita pun bisa hidup mulia dan bahagia dunia akhirat.

***Wa'lamuu annallaaha samii'un 'aliim** = Dan ketahuilah sesungguhnya Allah itu Maha Mendengar, lagi Maha Mengetahui.*

Allah senantiasa memperhatikan apa yang kemungkinan kita jadikan sebagai alasan kesembronoan mengikuti perintah-Nya.

Orang yang mengetahui benar-benar bahwa Allah mendengar apa yang dia katakan dan melihat apa yang dikerjakannya, tentulah senantiasa memperhitungkan dan menyingsingkan lengan baju untuk mengejar apa yang tertinggal dan bersiap sedia (mengantisipasi) apa yang akan datang.

Ayat ini menyindir para pengecut yang tidak berani mempertahankan kemerdekaan agama dan tanah airnya.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menyebut sebagian kabar (sejarah) umat yang telah lalu supaya menjadi pelajaran dan bahan pemikiran dalam melihat peristiwa-peristiwa (fenomena) yang terjadi untuk memperbanyak peringatan dan penerangan yang bisa digunakan sebagai bekal mengarungi masa depan.

Hukum-hukum yang telah lalu berhubungan dengan perorangan, baik mengenai pribadi atau rumah tangga. Dan dua hukum tersebut berkaitan dengan umat (bangsa), yaitu mempertahankan kemerdekaan dengan jalan memerangi kaum yang zalim dan memberi harta serta ruh untuk menyempurnakan kemanfaatan bersama.

106

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَاعِفَهُ لَهُ أَضْعَافًا كَثِيرَةً وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْصُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٤٥﴾

(245) Siapakah yang memberi pinjaman kepada Allah dengan pinjaman yang baik, lalu Allah melipatgandakan pinjaman itu untuknya dalam jumlah yang berganda banyak; Allah menggenggam dan menghamparkan, dan kepada Allah kamu dikembalikan.[380]

TAFSIR

***Man dzal la-dzii yuqri-dhullaaha qardhan hasanan** = Siapakah yang memberi pinjaman kepada Allah dengan pinjaman yang baik.*

---

[380] Kaitkan dengan S.57: al-Hadiid.

Siapakah yang mau memberikan sedekahnya kepada fakir miskin dan di jalan Allah?

Allah menggerakkan (memotivasi) kita untuk menafkahkan harta di jalan Allah dengan melukiskan bahwa apa yang kita berikan itu sebagai *utang yang baik* bagi Allah. Padahal sesungguhnya Allah adalah yang terkaya, karena Dia mengetahui bahwa motivasi pengeluaran harta untuk kemaslahatan umum masih sangat lemah dalam jiwa kebanyakan manusia.

Motivasi para hartawan mengeluarkan hartanya sering hanya didasari kepentingan pribadinya. Misalnya, untuk membela diri (melindungi kepentingannya), meninggikan kedudukan (status sosial)-nya dalam masyarakat, atau adakalanya hanya untuk menarik simpati orang lain kepadanya.

Sebaliknya, mengeluarkan harta untuk membela agama, orang yang melakukan masih sangat terbatas jumlahnya. Umumnya dengan alasan, karena di dalamnya tidak ada keuntungan bagi kepentingan dirinya.

Qardh yang hasan adalah: pemberian yang dilakukan dengan hati yang bersih suci (ikhlas), diletakkan pada tempatnya menurut tuntunan syara' dan menurut cara-cara yang sudah disyariatkan Islam.

Fa yu-dhaa'ifahuu lahuu adh'aafan ka-tsiiran = *Lalu Allah melipatgandakan pinjaman itu untuknya dalam jumlah yang berganda banyak-banyak.*

Tuhan membayar utangnya atau memberi balasan atas pengeluaran harta itu dengan jumlah yang berlipat ganda.

Tuhan menggunakan kalimat *utang yang baik* sebagai ganti ungkapan *mengeluarkan harta di jalan Allah untuk mencari keridhaan-Nya*, maksudnya, supaya kita memahami bahwa dengan mengeluarkan harta di jalan Allah sesungguhnya sedikit pun harta kita tidak hilang (berkurang). Sebab Allah menggantinya dengan berlipat ganda.

Tuhan mengganti kata *memberi pembalasan* dengan *gandaan yang berlipat banyak* untuk lebih mendorong kita agar dengan ikhlas mengerluarkan hartanya di jalan Allah.

Lipat ganda yang banyak, dalam sebagian ayat diganti sampai 700 kali lipat. Hal ini menekankan betapa banyak pembalasan yang diberikan oleh Allah atas sedekah yang dikeluarkannya.

Orang yang mengeluarkan harta di jalan Allah berhak menerima kebahagiaan akhirat dan pahala yang berlipat ganda serta keridhaan Allah.

Wallaahu yaqbi-dhu wa yabsu-thu = *Allah menggenggam dan menghamparkan.*

Allah mempersempit rezeki sebagian manusia lantaran mereka tidak mengetahui sunnah-sunnah Allah (hukum objektif) dalam mencari harta dan tidak berusaha mencarinya menurut aturan yang telah disyariatkan.

Sebaliknya, Allah melapangkan rezeki sebagian manusia lantaran mereka menjalankan ketentuan-ketentuan yang dikehendaki oleh tabiat (karakter) kehidupan serta mempergunakan pengetahuan yang diperlukan untuk itu.

Tuhan berkuasa menjadi orang kaya berubah miskin, dan orang miskin berubah menjadi kaya. Kejadian semacam ini sangat banyak dalam masyarakat, jika kita mau memperhatikannya. Sebab, segala urusan berada di tangan Allah.

Tuhan mendorong orang kaya untuk membantu kaum papa (dhuafa) bukanlah karena kelemahan Allah. Hanya untuk memberi petunjuk kepada hamba-hamba-Nya agar mereka mensyukuri nikmat-nikmat yang telah dilimpahkan kepadanya, dengan cara menginfakkan hartanya.

Wa ilaihi turja'uun = Dan kepada Allah kamu dikembalikan.

Sebenarnya semua manusia pada hari akhirat dikembalikan kepada Allah SWT.

Kembali kepada Allah ada dua macam:

1. Kembali dalam hidup ini, yaitu menjalani sunnah-sunnah (hukum-hukum)-Nya dan *nizham-nizham* (sistem)-Nya. Jelasnya, menginsafi dan meyakini bahwa kekayaan dunia diperoleh dari hasil usaha dan taufik Allah. Mengeluarkan harta di jalan Allah akan mendatangkan banyak manfaat, baik *manfaat khas* (khusus untuk mereka yang mengeluarkan harta) dan *manfaat 'am* (manfaat bagi umum). Sebaliknya, sikap enggan mengeluarkan harta di jalan Allah akan mendatangkan berbagai kerusakan (*mafsadah*) dan kemudaratan, khas bagi perseorangan ataupun umum yang menyangkut bangsa atau masyarakat. Manusia tidak mampu berdiri sendiri, betapapun kuat akalnya. Disadari atau tidak, diakui atau tidak, mereka sesungguhnya memerlukan pertolongan Allah dan taufik-Nya untuk memudahkan sebab bagi-Nya.
2. Kembali dalam kehidupan akhirat, yaitu: ketika nyata bagi manusia tentang hasil amalan-amalan yang dilakukan selama hidup di dunia dan dampak-dampak dari amalannya itu.[381]

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Allah memotivasi umat untuk bersedia mengeluarkan hartanya bagi keperluan perang, mempertinggi agama dan permusuhan orang yang melampaui batas.

---

[381] Baca: S.57: al-Hadiid.

107

أَلَمْ تَرَ إِلَى الْمَلَإِ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَىٰ إِذْ قَالُوا لِنَبِيٍّ لَهُمُ ابْعَثْ لَنَا مَلِكًا نُقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۖ قَالَ هَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ أَلَّا تُقَاتِلُوا ۖ قَالُوا وَمَا لَنَا أَلَّا نُقَاتِلَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَقَدْ أُخْرِجْنَا مِنْ دِيَارِنَا وَأَبْنَائِنَا ۖ فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ تَوَلَّوْا إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ ﴿٢٤٦﴾

(246) Apakah engkau tidak melihat kaum dari golongan Bani Israil sesudah Musa, yang mengenakan tanda-tanda kebesaran yang berkumpul untuk musyawarah, ketika mereka berkata kepada seorang nabinya: "Angkatlah untuk kami seorang raja supaya kami berperang (dengan dia) di jalan Allah." Nabi itu berkata: "Apakah tidak mungkin, jika perang difardhukan kepadamu, kamu tidak akan berperang?" Mereka menjawab: "Mengapa kami tidak berperang di jalan Allah, sedangkan kami telah diusir dari negeri kami dan dari anak-anak kami." (Tetapi) ketika perang (sungguh-sungguh) difardhukan kepadanya, mereka pun berpaling, kecuali sedikit orang dari mereka; dan Allah Maha Mengetahui semua orang yang zalim.

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا ۚ قَالُوا أَنَّىٰ يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِنَ الْمَالِ ۚ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ ۖ وَاللَّهُ يُؤْتِي مُلْكَهُ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٤٧﴾

(247) Nabi berkata (lagi) kepada mereka: "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut untuk menjadi raja." Mereka pun menjawab: "Bagaimana dia menjadi raja kami, sedangkan kami lebih berhak memerintah (menjadi raja) dibanding dia, dan dia tidak memiliki keluasan harta." Nabi berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilih dia bagimu dan menambah dia dalam keluasan ilmu dan tubuh. Allah memberikan pemerintahan-Nya kepada siapa yang dikehendaki, dan Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui."[382]

[382] Kaitkan dengan S.7: al-A'raaf, 69.

TAFSIR

***A lam tara ilal mala-i mim banii Israa-iila mim ba'di muusaa** = Apakah engkau tidak melihat kaum dari golongan Bani Israil sesudah Musa?*

Sudahkah sampai kepadamu tentang kisah golongan Bani Israil yang berkumpul untuk bermusyawarah sesudah Musa, yaitu pada masa kenabian Daud? Rentang waktu antara kenabian Musa dan Daud cukup jauh.

***Idz qaaluu linabiyyil lahumub 'ats lanaa malikan nuqaatil fii sabii-lillaahi** = Ketika mereka berkata kepada seorang nabinya: "Angkatlah untuk kami seorang raja supaya kami berperang (dengan dia) di jalan Allah."*

Mereka berkata kepada seorang nabinya yang bernama Syamuwil: "Angkatlah untuk kami seorang panglima, yang mampu menyatukan suara kami atau cita-cita kami di bawah kepemimpinannya."

Menurut kebiasaan, Bani Israil mempunyai seorang raja yang mereka ikuti sekaligus menjadi panglima perang dan hakim, di samping mempunyai seorang nabi yang memimpin agama, yang juga ditatati oleh raja.

***Qaala hal 'asaitum in kutiba 'alaikumul qitaalu allaa tuqaatiluu** = Nabi itu berkata: "Apakah tidak mungkin, jika perang difardhukan kepadamu, kamu tidak akan perang?"*

Dapatkah saya menarik kesimpulan bahwa kamu tidak akan berani berperang, jika peperangan nanti sungguh-sungguh difardhukan (diwajibkan) kepadamu?

***Qaaluu wa maa lanaa allaa nuqaatila fii sabiilillaahi wa qad ukhrijna min diyaarinaa wa abnaa-inaa** = Mereka menjawab: "Mengapa kami tidak mau berperang di jalan Allah, padahal kami telah diusir dari negeri kami, demikian pula anak-anak kami."*

Mengapa kami tidak berani perang, sebab kami telah didesak untuk berperang. Kami dikeluarkan (diusir) dari kampung dan tanah air kami serta dijauhkan dari anak isteri kami?

***Fa lammaa kutiba 'alaihimul qitaalu tawallau illaa qaliilam minhum** = Maka, ketika (akhirnya) perang difardhukan kepadanya, mereka pun berpaling diri, kecuali sedikit saja di antara mereka.*

Ketika perang akhirnya diwajibkan, sesudah Nabi itu memohon dan mengangkat seorang raja, mereka pun berpaling dari perintah nabinya, yaitu tidak mau berperang. Mereka mengabaikan perintah Allah, ketika mereka menyaksikan musuh dengan kekuatannya benar-benar datang menyerbu mereka. Hanya sedikit saja dari mereka yang ikut Thalut menyeberangi sungai dan mencukupi diri dengan meminum seteguk air.

Dalam ayat ini terdapat pelajaran yang sangat bermakna dan manfaat kemasyarakatan. Bangsa-bangsa yang lemah, mungkin saja memikirkan masalah-masalah pembelaan negara dan bangsa, ingin membela kehormatan jika syarat-syarat yang mereka inginkan telah sempurna.

Tetapi setelah syarat-syarat sempurna, mereka tetap masih merasa takut menghadapi musuh, dengan dalih, "Tenaga yang ada belum mencukupi untuk melawan musuh." Mereka membuat berbagai dalih yang sebenarnya tidak bisa terima oleh akal sehat.

Wallaahu 'aliimum bizh zhaalimiin *= Allah itu Maha Mengetahui semua orang yang berbuat zalim.*

Allah mengetahui semua orang yang menzalimi diri sendiri ataupun menzalimi umatnya, tidak mau berperang untuk membela umat dan memelihara hak-haknya. Karena itu mereka menjadi orang yang hina di dunia dan menjadi orang yang diazab di akhirat.

Ayat ini mengandung ancaman bagi orang-orang yang seperti mereka.

Wa qaala lahum nabiyyuhum annallaaha qad ba'a-tsa lakum thaaluuta malika *= Nabi mereka berkata: "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi raja.*

Sesudah Nabi Syamuwil menerima wahyu dari Allah, maka dia memberitahu umatnya: "Allah telah mengangkat Thalut sebagai seorang raja untuk menjadi panglimamu." Dalam akhbar Bani Israil diriwayatkan bahwa pada zaman Nabi Syamuwil, mereka telah meninggalkan syariat, dengan menyembah berhala dan patung, selain rasa persaudaraan seagama telah lemah. Karena itu Allah menggerakkan penduduk Palestina untuk memerangi mereka dan membunuh sejumlah pembesar serta merampas Tabut yang dahulunya dijadikan Bani Israil sebagai lambang kemenangan atas musuh-musuhnya. Sesudah itu mereka hidup rendah dan hina.

Beberapa waktu yang cukup lama mereka tidak memiliki raja atau panglima perang. Mereka hanya dipimpin oleh pemuka-pemuka agama. Di antara nabi mereka, seperti Syamuwil, juga menjabat hakim. Sesudah lanjut usia, Syamuwil mengangkat putera-puteranya menjadi qadhi (hakim). Akan tetapi qadhi-qadhi itu curang dan menerima uang suap. Maka, pada suatu ketika berkumpullah *kepala-kepala Bani Israil* yang dalam ayat ini disebut *Al Mala'a*, dan hasil musyawarah adalah meminta Syamuwil memilih seorang raja yang bertugas mengendalikan pemerintahan. Sebelum raja baru diangkat, Syamuwil menjelaskan kepada mereka tentang kekejaman-kekejaman raja dan keinginan menjajah negeri lain. Tetapi mereka bersikeras minta diangkatnya raja baru. Maka, Allah memberi ilham kepada Syamuwil untuk mengangkat Thalut (*Syawul*), rakyat biasa, menjadi raja.

***Qaaluu annaa yakuunu lahul mulku 'alainaa wa nahnu ahaqqu bil mulki minhu wa lam yu'ta sa'atam minal maali** = Mereka menjawab: "Bagaimana dia menjadi raja kami, sedangkan kami lebih berhak menjadi raja dibanding dia, dan dia juga tidak diberi keluasan harta."*

Apa sikap mereka setelah raja baru diangkat? Ternyata mereka ingkar, tak mau mengakuinya. Kata mereka: "Bagaimana dia bisa menjadi raja kami, padahal masih ada orang yang lebih berhak daripada dia. Dia juga bukan orang yang berharta, yang perlu dipunyai oleh seorang raja, bukan keturunan raja, dan bukan pula keturunan nabi."

Telah menjadi tradisi di kalangan mereka bahwa raja harus dari keturunan Yahuza ibn Ya'kub, tidak boleh dari orang lain. Di antara mereka yang menjadi raja adalah Daud dan Sulaiman, sedang kenabian dari keturunan Lawa ibn Ya'kub serta keturunan Musa dan Harun.

Juga telah menjadi tradisi waktu itu bahwa pemerintahan dipegang oleh ahli waris raja atau bangsawan tinggi yang memudahkan pemuka-pemuka rakyat tunduk kepadanya. Di samping itu, raja juga harus mempunyai harta (berkecukupan). Mereka tidak mempedulikan ilmu, keutamaan budi pekerti, dan sifat-sifat pribadi.

***Qaala innallaahash thafaahu 'alaikum wa zaadahuu bas-thatan fil 'ilmi wal jismi wallaahu yu'tii mulkahuu may ya-syaa-u** = Nabi mereka menjawab: "Sesungguhnya Allah telah memilihnya untukmu, dan memberi kepada (raja baru) keluasan ilmu dan (kekuatan) tubuh; Allah memberikan pemerintahan-Nya kepada siapa yang dikehendak."*

Nabi Syamuwil menjawab respons negatif kaumnya tentang pengangkatan Thalut: Allah telah memilih Thalut menjadi raja baru, karena dia memiliki beberapa keistimewaan.

Pertama, fitrahnya, dan itulah yang sangat penting.

Kedua, memiliki pengetahuan yang luas, yang diperlukan untuk mengelola pemerintahan.

Ketiga, sehat jasmani dan sempurna fisiknya yang sangat diperlukan untuk kecerdasan pikiran.

Keempat, mendapat taufik dari Allah, yang diperlukan untuk memerintah.

Untuk menjadi raja tidak memerlukan orang yang telah kaya. Jika seorang raja telah memperoleh taufik dari Allah, maka mudahlah baginya mendapatkan harta yang diperlukan untuk memimpin pemerintahan.

***Wallaahu waasi'un 'aliim** = Dan Allah Maha Luas dan Maha Mengetahui.*

Allah itu Maha Luas tasaruf-Nya dan luas kekuasaan-Nya. Apabila Dia menghendaki suatu urusan karena hikmah yang terkandung di dalamnya dalam susunan makhluk-Nya, maka hal itu pastilah terjadi.

Allah Maha Mengetahui semua jalan hikmat. Maka, Dia meletakkan atau menetapkan sistem-sistem (*nizham*) di dunia yang amat indah dan amat kukuh untuk makhluk-Nya, yang tidak mungkin dikalahkan oleh siapa pun. Tuhan mendahulukan persyaratan ilmu dibandingkan kesehatan (kekuatan) fisik bagi seorang raja untuk memberi pengertian bahwa memprioritaskan penguasaan ilmu itu wajib didahulukan sebelum persyaratan kesehatan fisik, karena hal itu yang lebih diperlukan untuk mengatur pemerintahan secara baik.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan tentang kisah suatu kaum dari kalangan Bani Israil yang diusir dari kampung halamannya dan dipisahkan dari anak isterinya secara paksa. Mereka meminta kepada seorang nabi, supaya mengangkat raja/panglima perang yang baru untuk memimpin mereka berjuang menumbangkan musuh. Tetapi setelah raja baru diangkat dan mereka diperintahkan berperang, ternyata hanya sedikit dari mereka yang bersedia memenuhi perintah itu.

Pada waktu nabi mereka menjelaskan bahwa Allah mengangkat Thalut menjadi raja, tanggapan mereka pun negatif. Katanya: "Thalut itu bukan seorang yang kaya."

Ketika itu Nabi menjelaskan bahwa Allah telah memilih Thalut untuk menjadi raja sesuai dengan kehendak-Nya.

108

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ آيَةَ مُلْكِهِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ
التَّابُوتُ فِيهِ سَكِينَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ
وَبَقِيَّةٌ مِمَّا تَرَكَ آلُ مُوسَىٰ وَآلُ
هَارُونَ تَحْمِلُهُ الْمَلَائِكَةُ إِنَّ فِي
ذَٰلِكَ لَآيَةً لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٢٤٨﴾
فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوتُ بِالْجُنُودِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ

(248) Dan Nabi mereka berkata: "Sesungguhnya tanda kerajaan itu adalah akan datangnya tabut (peti). Di dalamnya terdapat kebesaran (kehebatan) dari Tuhanmu dan sisa-sisa peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun, yang dibawa oleh malaikat. Sesungguhnya yang demikian itu terdapat suatu tanda bagimu, jika kamu adalah orang-orang yang beriman."

(249) Ketika Thalut berangkat (perang) bersama lasykarnya, maka dia pun

مُبْتَلِيكُمْ بِنَهَرٍ فَمَنْ شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّي
وَمَنْ لَمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُ مِنِّي إِلَّا مَنِ اغْتَرَفَ
غُرْفَةً بِيَدِهِ فَشَرِبُوا مِنْهُ إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ
فَلَمَّا جَاوَزَهُ هُوَ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ
قَالُوا لَا طَاقَةَ لَنَا الْيَوْمَ بِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ
قَالَ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلَاقُو اللَّهِ
كَمْ مِنْ فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً
كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ
الصَّابِرِينَ ﴿٢٤٩﴾

berkata: "Sesungguhnya Allah akan mencoba kamu dengan suatu sungai. Barangsiapa yang meminum air sungai itu melalui mulutnya, maka bukanlah dia masuk golonganku. Barangsiapa tidak mencicipi airnya, dia termasuk golonganku, kecuali orang yang menciduk satu cidukan dengan tangannya." Para tentara itu pun meminum air sungai itu, tetapi sedikit saja. Ketika Thalut dan orang-orang yang beriman besertanya menye-berangi sungai, mereka banyak meminum airnya dan berkata: "Pada hari ini kita tidak sanggup menghadapi Jalut dan lasykarnya." Namun mereka yang ingin menjumpai Allah menjawab: "Berapa banyak golongan yang sedikit (kecil) mampu mengalahkan golongan yang besar dengan izin Allah; dan Allah itu beserta orang-orang yang sabar."[383]

وَلَمَّا بَرَزُوا لِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ قَالُوا رَبَّنَا
أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا
وَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٥٠﴾

(250) Ketika mereka telah berhadapan dengan Jalut dan tentaranya, mereka berdoa (kepada Allah): "Hai Tuhan kami, curahkanlah atas kami kesabaran, teguhkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami atas kaum kafir."[384]

فَهَزَمُوهُمْ بِإِذْنِ اللَّهِ وَقَتَلَ دَاوُدُ جَالُوتَ
وَآتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَهُ
مِمَّا يَشَاءُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ
بِبَعْضٍ لَفَسَدَتِ الْأَرْضُ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ
ذُو فَضْلٍ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴿٢٥١﴾

(251) Lasykar Thalut akhirnya mampu menghancurkan (lasykar Jalut) dengan izin Allah. Daud bisa membunuh Jalut, dan Allah memberinya pemerintahan dan hikmat, serta pelajaran tentang apa yang Allah kehendaki. Seandainya Allah tidak menolak setengah manusia dengan setengahnya yang lain, sungguh rusaklah bumi ini. Akan tetapi Allah mempunyai keutamaan atas semua alam.[385]

---

[383] Kaitkan dengan akhir S.3: Ali Imran; S.8: al-Anfaal, 66; S.2: al-Baqarah, 102.

[384] Baca kisah Daud dalam S.38: Shaad.

[385] Kaitkan dengan S.22: al-Hajj.

(252) Itulah ayat-ayat Allah. Kami membacakannya untuk kamu dengan sebenar-benarnya dan kamu sungguh termasuk orang-orang yang diutus.

تِلْكَ اٰيٰتُ اللّٰهِ نَتْلُوْهَا عَلَيْكَ بِالْحَقِّ ۗ وَاِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِيْنَ ۝٢٥٢

TAFSIR

***Wa qaala lahum nabiyyuhum inna aayata mulkihii ay ya'tiyakumut taabuutu fiihi sakiinatum mir rabbikum wa baqiyyatum mimmaa taraka aalu muusaa wa aalu haaruuna** = Dan Nabi mereka berkata: "Sesungguhnya tanda kerajaan itu adalah akan datangnya tabut (peti). Di dalamnya terdapat kebesaran (kehebatan) Tuhanmu dan sisa-sisa peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun."*

Nabi mereka (Syamuwil) berkata: "Sesungguhnya tanda inayat (bantuan) dari Allah kepada Thalut adalah: Tabut kembali kepadamu. Di dalamnya terdapat barang-barang yang menenangkan hatimu. Selain itu juga ada sisa pecahan-pecahan loh, tongkat Musa dan kain-kainnya, serta sebagian Kitab Taurat dan beberapa lain yang diwariskan oleh para ulama pengikut Musa dan Harun. Dalam pandangan Bani Israil, tabut mempunyai keistimewaan yang tidak mungkin dilupakan.

Tabut disebut-sebut berisi beberapa barang milik keluarga Musa dan Harun, karena hal itu berlangsung setelah kedua nabi itu berabad-abad lamanya berlalu.

Terbitnya ucapan Nabi Syamuwil dalam ayat ini menunjukkan bahwa Bani Israil tidak puas dengan hujjah-hujjah yang telah dikemukakan mengenai Thalut menjadi raja. Karena itu, Syamuwil menunjukkan suatu tanda yang menjadi bukti Thalut telah memperoleh inayat dari Tuhan.

Tabut adalah suatu peti yang di dalamnya diletakkan Taurat.

Kitab-kitab Bani Israil menyifati tabut dengan beberapa sifat yang aneh-aneh (mengherankan), baik mengenai pembuatannya, keindahan rupanya maupun emas yang dipaterikan pada peti itu.

Sebab, untuk pembuatan tabut itu Bani Israil telah diperbudak cukup lama oleh bangsa Mesir. Maka terhunjamlah dalam jiwanya keagungan rumah-rumah berhala (tempat-tempat ibadat), yang berhias indah dan bagus bangunannya. Karenanya Allah memalingkan jiwa mereka dari rumah berhala itu kepada suatu bentuk yang lain yang disandarkan kepada-Nya.

Mula-mula tabut dinamai *Tabutus Syahadah*, kemudian *Tabutur Rabbi*, dan *Tabutullahi*.

Islam mencegah kita menghias dan mengukir masjid dan rumah-rumah ibadat, supaya orang-orang yang bersembahyang (mushalli) di dalamnya hatinya tidak terusik oleh hiasan-hiasan itu saat bermunajat (berkomunikasi) dengan Tuhannya.

Akan tetapi, umumnya para muslim telah meniru penganut-penganut agama lain dalam menghias dan membuat lukisan-lukisan pada masjid dan mimbar-mimbarnya, di samping mendirikan kubur atau makam di dalam masjid dan memakai pakaian yang menyerupai pakaian pendeta, sehingga masjid-masjid muslim telah menyerupai tempat berhala dan tempat-tempat ibadat kaum watsani (penyembah berhala).

Mereka telah melupakan hikmah para muslim masa pertama, yang tidak mau memperindah masjid dan menghiasnya dengan aneka rupa ukiran. Para ulama salaf (klasik) mengutamakan kesederhanaan. Umat Islam sekarang tampaknya telah mengerjakan apa yang dibayangkan Rasul semasa hidupnya.

***Tahmiluhul malaaikatu** = Yang dibawa oleh malaikat.*

Sebuah pedati (gerobak) yang ditarik dua sapi membawa tabut dari suatu tempat di negeri Palestina menunju negeri Bani Israil, berjalan di bawah ilham dan pengawalan malaikat tanpa seorang kusir.

Pada masa itu telah merupakan tradisi, bahwa sesuatu yang terjadi dengan ilham yang tanpa usaha manusia dan perbuatan itu merupakan kebajikan. maka selalu disandarkan kepada para malaikat.

Bani Israil dalam menjelaskan penyebab kedatangan tabut kembali adalah: penduduk Palestina sesudah kembali dari mengambil tabut, tanamannya diganggu oleh serangan tikus, selain mereka sendiri diserang penyakit wasir. Mereka berpendapat bahwa tabutlah yang menjadi sebab datangnya musibah itu. Mereka menyangka bahwa Tuhan Bani Israil telah memberikan balasan karena sakit hati. Karena itu, mereka mengembalikan tabut tersebut dengan meletakkan kembali dalam pedati yang ditarik dua ekor sapi. Dalam tabut mereka letakkan pula patung-patung tikus dan patung wasir yang terbuat dari emas. Mereka menjadikannya sebagai kaffarat (pembayaran denda) atas dosa-dosa yang diperbuatnya.

***Inna fii dzaalika la aayatal lakum in kuntum mu'miniin** = Sesungguhnya yang demikian itu terdapat tanda (ayat) bagimu, jika kamu memang orang yang beriman.*

Kedatangan tabut merupakan pertanda (ayat) bahwa Allah memberikan inayat (bantuan)-Nya kepada kamu dan memilih untukmu seorang raja yang akan mengelola urusanmu dan menghancurkan musuh yang menyerang negerimu. Karena itu, hendaklah kamu mencintai dan menaati pemerintahannya, serta janganlah kamu bercerai-berai. Tolonglah rajamu itu supaya bisa membawamu kepada kebahagiaan hidup dan kemenangan (kesuksesan).

Fa lammaa fa-shala thaaluutu bil junuudi qaala innallaha mubtaliikum bi naharin faman syaraba minhu fa laisa minnii wa mallam yath'amhu fa

***innahuu minnii illaa manightarafa ghurfatam bi yadihii** = Maka, ketika Thalut telah membawa laskar (prajurit) bersamanya, dia berkata: "Sesungguhnya Allah akan mencoba kamu dengan suatu sungai. Barangsiapa meminum air sungai itu melalui mulutnya, maka dia bukan termasuk golonganku. Barangsiapa tidak mencicipinya, maka dia termasuk golonganku, kecuali orang yang menciduk dengan satu cidukan tangan (mengambil air dengan tangannya)."*

Sewaktu membawa prajurit-prajurit keluar kota, Thalut memberi tahu tentang kejadian dan cobaan dari Allah yang akan mereka temui dalam perjalanan menuju medan perang melawan musuh.

Ada diriwayatkan, ketika Bani Israil melihat tabut, mereka yakin akan segera memperoleh kemenangan dalam melawan musuh, sehingga karenanya mereka segera berangkat berjihad.

Tetapi sebelum berangkat, Thalut berkata kepada mereka: "Jangan pergi bersamaku orang-orang tua, orang-orang yang sakit, orang-orang yang sedang mendirikan rumah dan belum selesai, orang-orang yang sedang berdagang (jualan), orang-orang yang memiliki utang, dan orang-orang yang sudah beristeri, tetapi belum menyetubuhi isterinya. Saya hanya menghendaki pemuda-pemuda yang tangkas dan terbebas dari hal-hal yang saya sebutkan itu."

Maka berkumpullah 80.000 pemuda. Mereka berangkat ke medan tempur pada musim yang sangat panas dan harus berjalan di atas tanah yang tandus. Oleh karena itu mereka kekurangan air. Mereka pun memohon kepada Allah supaya mengalirkan sungai.

Menanggapi permohonan mereka, Thalut berkata: "Allah ingin mengujimu. Allah ingin mengetahui siapa yang taat di antara kamu dan siapa yang durhaka. Siapa yang dengan hati senang (ikhlas) menerima perintah-Nya dan siapa yang tidak senang dengan itu. Nantinya kamu akan menjumpai sungai. Tetapi barangsiapa yang meminum (melepaskan dahaganya) airnya bukanlah termasuk golonganku yang beriman, kecuali mereka yang mengambil air sekadar satu ciduk dengan tangannya. Orang yang tidak mencicipi air, itulah yang bisa dipercaya dan dipegangi dalam menghadapi kesulitan dan kesukaran."

Hikmah (tujuan) cobaan ini adalah agar Thalut bisa memilih golongan yang diharapkan benar-benar berani menghadapi peperangan dengan mati-matian dan tetap bertahan saat menghadapi musuh. Sebaliknya, dengan cara itu Thalut bisa menjauhkan diri dari orang-orang yang durhaka (munafik). Kepatuhan dan loyalitas prajurit kepada komandannya adalah satu hal yang sangat penting untuk merebut kemenangan. Lebih-lebih hal itu difardhukan oleh komandan yang diangkat untuk memimpin kaum yang sesungguhnya tidak menyenangi komandannya itu.

***Fa syaribuu minhu illaa qaliilam minhum** = Para prajurit itu minum air sungai (yang dijumpainya dalam perjalanan), kecuali sedikit di antara mereka.*

Ternyata hanya sedikit orang yang mematuhi perintah Thalut.

Hal ini tidak mengherankan, karena Bani Israil memang tergolong orang suka berbuat durhaka, tidak mempunyai iman (pendirian, prinsip) yang kukuh. Hanyalah sedikit di antara mereka yang benar-benar memiliki iman dan mau mati-matian mempertahankan agama.

Akan tetapi, prajurit yang sedikit itu mempunyai cita-cita dan semangat yang tinggi dan berkemauan keras dengan hati yang penuh iman, sehingga akhirnya mampu melaksanakan apa yang tidak bisa dijalankan oleh orang banyak yang beraneka ragam hawa nafsunya dan memiliki keinginan yang berbeda-beda.

***Fa lammaa jaawazahuu huwa wal la-dziina aamanuu ma'ahuu qaaluu laa thaaqata lanal yaumu bi jaaluuta wa junuudihi** = Ketika Thalut beserta prajurit-prajurit yang beriman telah menyeberangi sungai, mereka yang banyak minum berkata: "Pada hari ini kami tidak sanggup menghadapi Jalut dan prajuritnya."*

Manakala Thalut telah berhasil menyeberangi sungai dengan disertai prajurit yang beriman kuat dalam jumlahnya yang sedikit, mereka yang banyak minum air sungai berkata kepada sesamanya: "Kita tidak sanggup memerangi Jalut dan prajuritnya, apalagi untuk merebut kemenangan." Mereka berucap demikian ketika menyaksikan prajurit Jalut makin besar jumlahnya.

***Qaalal la-dziina ya-zhunnuuna annahum mulaaqullaahi kam min fi-atin qaliilatin ghalabat fi-atan ka-tsiiratam bi idznillaahi** = Berkata mereka yang meyakini akan menjumpai Allah: "Berapa banyak golongan yang sedikit (kecil), tetapi mampu mengalahkan golongan yang besar dengan izin Allah."*

Golongan yang meyakini akan menjumpai Allah pada hari akhir dan mengharap akan memperoleh pembalasan yang baik dan pahala berkata: "Banyak sekali terjadi kelompok yang sedikit mampu mengalahkan kelompok yang banyak."

Allah tidak menghina (meremehkan) orang yang menolong agamanya, walaupun mereka berjumlah sedikit. Sebaliknya, Allah tidak akan memuliakan orang yang mengabaikan perintah-Nya, sekalipun mereka dalam jumlah yang besar.

***Wallaahu ma'ash-shaabiriin** = Dan Allah beserta mereka yang bersabar.*

Allah menolong mereka yang bersabar atas musuh-musuhnya, dan mengukuhkan jiwa dan semangatnya ketika menghadapi lawan dalam medan perang.

Ayat ini mendorong kita untuk tetap bersabar saat menghadapi musuh ataupun musibah dan kesulitan, karena bersabar itulah yang akan membawa kita kepada kemenangan. Selain itu, juga mendorong kita untuk kembali kepada Allah tiap menghadapi bencana. Allah yang berkuasa menolong semua hamba-Nya yang ikhlas kepada Dia.

***Wa lammaa barazuu li jaaluuta wa junuudihii qaaluu rabbana afrigh 'alainaa shabraw wa tsabbit aqdaamanaa wan shurnaa 'alal qaumil kaafiriin** = Dan ketika telah berhadapan dengan Jalut dan laskarnya, maka mereka (Thalut dan prajuritnya) berdoa: "Wahai Tuhan kami, curahkanlah atas kami kesabaran, kukuhkan pendirian kami, dan tolonglah kami atas kaum yang kafir".*

Tatkala Thalut dan prajuritnya yang mukmin telah berhadapan dengan musuhnya dari Palestina —Jalut dan prajuritnya— serta menyaksikan persenjataan Jalut yang begitu hebat dan jumlah prajuritnya yang besar, maka Thalut beserta orang-orangnya berdoa kepada Allah supaya jiwanya tetap dicurahi kesabaran, hatinya dikukuhkan selain tetap memiliki kemauan keras menghadapi lawan. Di samping itu juga berdoa agar jiwanya tetap diberi kepercayaan dan ketenangan yang tinggi, serta diberi pertolongan mengalahkan orang kafir.

Mereka memohon kesabaran, karena kesabaran merupakan penyebab kukuhnya kemauan menghadapi musuh. Dan yang paling utama untuk mendapat pertolongan, mereka adalah orang mukmin.

***Fa hazamuuhum bi idznillaahi** = Maka, prajurit Thalut berhasil menghancurkan musuh-musuhnya dengan izin Allah.*

Allah mengabulkan doa prajurit Thalut, dan mereka pun dapat bersabar selama menghadapi pertempuran dengan memiliki kemauan yang keras dan memperoleh pertolongan yang nyata, sehingga mampu menghancurkan musuh yang kemudian lari tunggang-langgang dari medan pertempuran.

***Wa qatala daawuudu jaaluuta wa aataahullaahul mulka wal hikmata wa 'allamahu mim maa ya-syaa-u** = Daud pun membunuh Jalut dan Allah memberikan kepadanya pemerintahan dan hikmah; Allah mengajarkan kepadanya sebagian dari apa yang Dia kehendaki.*

Dengan kehendak Allah, Daud pun mampu membunuh Jalut. Sesudah itu, Allah memberikan pemerintahan kepadanya, sebagaimana Allah memberinya kekuasaan dan pengetahuan.

Dalam pertempuran, Jalut yang dikenal sebagai pahlawan perkasa dari Palestina itu meminta supaya musuhnya satu-persatu menantangnya. Tidak seorang pun dari Bani Israil yang berani memenuhi tantangannya itu. Maka, Thalut

membuat sayembara: Barangsiapa yang dapat membunuh Jalut akan kukawinkan dengan puteriku dan kubawa serta dalam pemerintahan. Majulah Daud memenuhi sayembara itu.

Pada masa Daud masih muda, dalam peperangan dia tak mengenal baju besi dan senjata. Dia maju perang hanya berbekal batu dan ketapel (*miqla*) yang biasanya dia bawa untuk membunuh serigala dan singa. Melihat Daud, Jalut pun mengejeknya, seraya berkata: "Engkau keluar (menuju medan perang) seperti orang keluar memburu anjing, membawa ketapel. Aku hancurkan tubuhmu, aku lepaskan burung dan binatang buas untuk menerkammu." Ketika itu Daud langsung mempergunakan ketapelnya dan tembakannya tepat mengenai Jalut, sehingga jatuh pingsan. Daud segera mendekati dan langsung memancung lehernya dengan pedang yang dibawanya. Menyaksikan kejadian yang menimpa pemimpinnya itu, prajurit Jalut langsung berlarian. Daud membawa kepala Jalut kepada Thalut. Sejak itu, nama Daud sangat dikenal di kalangan Bani Israil, dan berkat keperwiraannya itu dia pun diserahi memegang pemerintahan. Selain itu, Allah memberinya derajat kenabian dengan menerima Kitab Zabur.

Daud adalah seorang nabi yang juga seorang raja. Tidak pernah terjadi yang demikian itu pada seseorang sebelumnya.

Menurut adat yang sudah berlaku waktu itu, Allah mengutus seorang nabi di kalangan Bani Israil, selain mengangkat seorang raja yang melaksanakan perintah-perintah nabi. Pada masa itu, Syamuwil menjadi nabi, dan Thalut sebagai raja. Setelah keduanya wafat, kerajaan dan kenabian dipegang orang yang sama, yaitu Daud.

Wa laulaa daf'ullaahin naasa ba'dhahum bi ba'dhil la fasadatil ardhu wa laakinnallaaha dzuu fadhlin 'alal a'alamiin = *Seandainya Allah tidak menolak setengah manusia dengan setengah yang lain, sungguh rusaklah bumi ini. Akan tetapi Allah mempunyai keutamaan atas segala alam.*

Seandainya Allah tidak menghancurkan manusia yang sesat, yang curang, yang jahat dan berdosa melalui tangan-tangan setengah manusia yang lain seperti lewat pertempuran, tentulah golongan yang curang itu mengalahkan golongan yang *islah* (cinta damai), dan golongan yang jahat itu memegang kekuasaan. Karena rahmat kepada hamba-hamba-Nya, maka Allah mengizinkan *mushlihin* (orang yang saleh) memerangi mereka yang suka membuat kerusakan (*mufsidin*). Allah memang menjadikan *ahlul haq* (penegak kebenaran) sebagai penantang *ahlul batil* (pelaku kebatilan). Allah akan menolong *ahlul haq* selama mereka menolong Allah.

Di sini, Tuhan sandarkan usaha memerangi *ahlul batil* kepada diri-Nya, karena demikianlah sunnah Allah dalam masyarakat manusia, dan kepada-Nyalah sistem di alam ini ditegakkan.

Tilka aayatullaahi natluuhaa 'alaika bil haqqi wa innaka la minal mursaliin = *Itulah ayat-ayat Allah. Kami membacakan kepadamu (Muhammad) dengan sebenar-benarnya, dan sesungguhnya engkau termasuk utusan Allah.*

Kisah-kisah yang sudah disebutkan yaitu: kisah ribuan orang yang keluar dari kampungnya karena takut mati, Thalut menjadi raja, Thalut kembali dari medan perang, kaum Palestina hancur, Daud mampu mengalahkan Jalut, adalah ayat-ayat (bukti-bukti) yang Allah ceritakan kepada Muhammad, dan ahlul Kitab pun tidak bisa meragukan kebenarannya. Sebab, kisah-kisah itu juga terdapat dalam kitab-kitab suci dan sejarah mereka.

Tegasnya, Muhammad adalah seorang rasul. Kerasulannya ditunjukkan dengan ayat-ayat ini. Muhammad tidak menyaksikan kisah-kisah tersebut secara langsung saat kisah-kisah itu terjadi. Tidak pula mempelajari kisah-kisah itu dari ahlul Kitab. Muhammad mengetahui kisah-kisah itu dari wahyu.

Pengajaran dari kisah Thalut dan Jalut

1. Apabila suatu bangsa diperas dan ditindas, mereka tentu akan membela diri. Mereka akan bersatu-padu di bawah kepemimpinan seorang yang jujur, berani, sebagaimana yang terjadi di kalangan Bani Israil saat mereka diazab (dijajah) oleh orang-orang Palestina.
2. Orang yang pertama kali harus bersatu di bawah seorang pemimpin adalah para pemuka masyarakat dan orang-orang terhormat sebagaimana yang telah terjadi di kalangan Bani Israil. Setelah itu menyusul orang-orang umum. Tetapi ketika hal itu akan dilaksanakan, orang yang imannya lemah biasanya kembali surut.
3. Suatu hal yang biasanya terjadi dalam suatu umat (komunitas) adalah berselisih dalam memilih pemimpin (raja, presiden). Karena itu Bani Israil meminta kepada nabinya yang mendapat inayah Allah untuk memilih raja mereka.
4. Umat manusia pada zaman kebodohan (jahiliyah) berpendapat: orang yang patut memegang kepemimpinan adalah orang yang kaya. Padahal yang sangat pantas dipilih untuk menjadi pemimpin hanyalah orang-orang yang terhormat karena pengetahuannya yang luas, budi pekertinya yang utama, dan berjiwa luhur.
5. Seorang panglima perang akan memperoleh kemenangan, apabila prajuritnya tetap tunduk (loyal) kepadanya dengan sempurna.
6. Golongan yang sedikit tidak mustahil bisa mengalahkan golongan yang banyak, jika golongan kecil itu bersabar, berpendirian kokoh, dan mematuhi perintah dengan baik.

7. Di antara sunnah Allah mengenai makhluk-Nya adalah: sebagian manusia memerangi sebagian yang lain, yang pada masa sekarang ini dinamai teori *tanaazu'il baqa' = memperebutkan hidup* untuk melanjutkan kehidupan.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menguraikan apa yang telah berlaku antara nabi dan umatnya, baik dari firman-Nya maupun perbuatan-Nya, sesudah diberikan isyarat ringkas mengenai kesudahan dari peristiwa-peristiwa yang terjadi.

109

تِلْكَ الرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ مِّنْهُم مَّن
كَلَّمَ اللَّهُ وَرَفَعَ بَعْضَهُمْ دَرَجَاتٍ وَآتَيْنَا
عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيِّنَاتِ وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ
وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا اقْتَتَلَ الَّذِينَ مِن بَعْدِهِم مِّن
بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَلَٰكِنِ اخْتَلَفُوا فَمِنْهُم
مَّنْ آمَنَ وَمِنْهُم مَّن كَفَرَ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا اقْتَتَلُوا وَلَٰكِنَّ
اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ ﴿٢٥٣﴾

(253) Itulah rasul-rasul. Kami telah utamakan sebagian dari mereka atas sebagian yang lain. Di antara mereka ada rasul yang Allah berbicara langsung kepadanya, dan Allah meninggikan sebagian dari mereka beberapa derajat lebih tinggi dari yang lain. Dan Kami telah berikan kepada Isa ibn Maryam, tanda-tanda yang nyata, dan Kami kuatkan dia dengan ruhul qudus. Seandainya Allah berkehendak, tentu orang-orang yang datang sesudah rasul itu tidak saling membunuh, karena mereka telah menerima berbagai petunjuk (tanda-tanda yang nyata), akan tetapi mereka berselisih paham. Di antara mereka ada yang beriman dan ada pula yang tidak beriman. Jika Allah berkehendak, tentulah mereka tidak akan bunuh-bunuhan. Akan tetapi Allah mengerjakan apa yang Dia kehendaki.[386]

TAFSIR

Tilkar rusulu fadh-dhalnaa ba'dhahum 'alaa ba'dhin = Itulah rasul-rasul. Kami telah utamakan sebagian dari mereka atas sebagian yang lain.

Para mursalin (utusan-utusan Allah), di mana Muhammad digolongkan di dalamnya, dan yang terakhir disebut dalam ayat lalu, yaitu Daud, itulah rasul-rasul yang diutamakan oleh Allah atas rasul-rasul yang lain.

Allah mengutamakan sebagian rasul dengan martabat-martabat kesempurnaan. Allah memberikan mereka keistimewaan-keistimewaan yang tidak diberikan kepada yang lain, walaupun mereka sama-sama dipilih oleh Allah untuk menyampaikan (mendakwahkan) ajaran agama dan menunjuki para hamba ke jalan kebahagiaan dunia dan akhirat.

[386] Pelajari S.5: al-Maaidah mengenai Isa anak Maryam.

Minhum man kallamallaahu = Di antara mereka ada rasul yang Allah berbicara langsung kepadanya.

Di antara rasul ada yang dimuliakan dengan diberi kesempatan berbicara langsung kepada Allah tanpa perantara, sebagaimana dilakukan Nabi Musa.[387] Karena itu Musa juga dinamakan: "*Kalimullah*" (kalam Allah).

Wa rafa'a ba'dhahum darajaatin = Dan Allah meninggikan sebagian dari mereka pada beberapa derajat lebih tinggi dari yang lain.

Mengapa di antara para rasul ada yang ditinggikan beberapa derajat, baik dalam kesempurnaan, keutamaan maupun dalam kemuliaan, itu hanya Allah yang mengetahuinya.

Menurut riwayat Ibn Jarir, rasul yang diangkat derajatnya lebih tinggi dari yang lain adalah Muhammad, sebagaimana ditegaskan juga oleh Mujahid. Penegasan Mujahid ini dikuatkan oleh susunan ayat itu sendiri.

Ayat-ayat ini mengandung berbagai pelajaran yang harus diikuti oleh umat Yahudi, Nashara dan kaum muslimin. Musa nabi orang Yahudi, Isa nabi orang Nashara (Nasrani) dan Muhammad nabi kaum muslimin.

Mula-mula disebutlah Nabi Musa bersama keutamaan yang diberikan kepadanya dan pada akhir keterangan disebutlah Isa serta keutamaan-keutamaan yang diberikan kepadanya. Sedangkan Muhammad diterangkan di tengah-tengah. Hal itu dimaksudkan untuk memberi pengertian bahwa syariat Muhammad dan umatnya adalah syariat dan umat yang imbang (moderat, tidak ekstrem).

Sungguh tepat penyebutan rasul-rasul ketiga umat tersebut. Di antara derajat keutamaan yang diberikan kepada Muhammad adalah perangai (akhlak)-nya,[388] kitab suci al-Qur'an dan syariat yang diturunkan[389], serta umatnya yang sungguh-sungguh menjalankan agamanya.[390]

Sebenarnya, walaupun Muhammad tidak diberi mukjizat selain al-Qur'an, tetapi al-Qur'an sendiri sudah cukup untuk mewujudkan keutamaannya atas mukjizat-mukjizat yang diberikan kepada nabi-nabi sebelumnya. Al-Qur'an adalah mukjizat yang kekal abadi sepanjang masa.

Wa aatainaa 'iisabna maryamal bayyinaati wa ayyadnaahu bi ruuhil qudus = Dan Kami telah berikan kepada Isa ibn Maryam, tanda-tanda yang nyata, dan Kami kuatkan dia dengan ruhul qudus.

---

[387] Baca S.4: an-Nisaa', 163; S.7: al-A'raaf, 43.

[388] Baca S.68: al-Qalam, 4.

[389] Baca S.17: al-Israa', 9; S.39: az-Zumar, 23.

[390] Baca S.3: Ali Imran, 110.

Tuhan memberikan kepada Isa beberapa *bayyinah* (tanda-tanda nyata) yang menunjukkan kerasulannya, sebagaimana mukjizat yang diberikan kepada Musa. Selain *bayyinah*, Allah juga menguatkan Isa dengan *ruhul qudus*, yakni: *ruh wahyu*.[391]

Lain golongan mengatakan, yang dimaksud dengan *ruhul qudus* adalah ruh Isa sendiri. Pengertian: "Dan Kami menguatkannya dengan *ruhul qudus* adalah: *dan Kami mengokohkannya dengan jiwa yang suci*."[392]

Allah memberikan kepada Isa beberapa bayyinah, antara lain:

Pertama, karena para Yahudi waktu itu terlalu memburuk-burukkan Isa, dan menuduhnya dengan tuduhan-tuduhan yang keji, sebagaimana mereka menuduh ibunda Isa, Maryam. Mereka mengingkari kenabian Isa, padahal di tangan Isa telah nyata adanya bukti nyata (bayyinah) yang menunjukkan bahwa Isa benar-benar rasul. Allah menjelaskan sifat-sifat ini untuk mengecam perilaku Yahudi yang keterlaluan itu.

Kedua, karena orang-orang Nashara (Nasrani) terlalu memuji Isa. Mereka mendakwa atau menganggap Isa bukan rasul, tetapi juga Tuhan.

Allah menjelaskan, bahwa Isa sebelum lahir terlebih dahulu dikandung ibunya, lalu lahir, makan dan minum, sebagaimana layaknya manusia biasa. Apakah orang seperti itu layak menjadi tuhan? Isa itu seorang rasul yang diberi mukjizat oleh Allah dan dikuatkan dengan *ruhul qudus*. Karena itu Isa sudah mampu berbicara saat masih dalam ayunan (bayi).

Wa lau syaa-allaahu maq tatalal la-dziina mim ba'dihim mim ba'di maa ja-at-humul bayyinaatu wa lakinikh talafuu fa minhum man aamana wa minhum man kafara *= Seandainya Allah berkehendak, tentu orang-orang yang datang sesudah rasul itu tidak saling membunuh, karena mereka telah menerima berbagai petunjuk (tanda-tanda yang nyata), akan tetapi mereka berselisih paham. Di antara mereka ada yang beriman dan ada pula yang tidak beriman.*

Allah telah memberikan akal kepada manusia, yang mereka pergunakan untuk mengendalikan perasaan. Selain itu juga memberikan pikiran yang dipergunakan untuk mencari penghidupan dan mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Tuhan menjadikan *idrak* dan pikiran manusia berkembang maju dengan berangsur-angsur. Mula-mula pikiran itu lemah, kemudian berangsur-angsur mengalami perkembangan akibat pendidikan, pengajaran dan pengalaman yang diperolehnya. Tuhan juga memberi petunjuk agama dengan cara tidak dipaksakan. Tuhan tidak menjadikan agama sebagai ilham umum.

---

[391] Baca S.2: al-Baqarah, 143; S.3: Ali Imran, 110.

[392] Baca S.2: al-Baqarah, 92.

Oleh karena itu terdapat manusia yang menganut agama dan memahaminya secara benar. Terdapat pula mereka yang mempergunakan hawa nafsu dalam menakwilkan (menafsirkan) agama. Inilah sumber perselisihan dan pertengkaran, persengketaan dan peperangan. Orang Yahudi berselisih tentang agamanya, lalu mereka berbunuh-bunuhan. Orang Nasrani lebih-lebih lagi. Mereka bercerai-berai dan penganut suatu mazhab sendiri pun berpecah-belah, satu sama lain saling membunuh.

Tuhan mencegah umat Islam berlaku demikian. Tuhan menyuruh mereka bersatu-padu, seia sekata. Umat Islam pun telah mematuhi perintah itu dengan sebaik-baiknya pada masa Nabi dan beberapa masa sesudahnya. Karena itu mereka menjadi umat yang mampu memimpin dunia. Tetapi kemudian sesudah itu mereka bercerai-berai, bahkan saling membunuh. Keadaan ini kian hari semakin bertambah hebat, sehingga mereka telah menjadi umat yang sukar dipersatukan kembali. Orang-orang yang seagama itu sering bunuh-membunuh atas nama agama.

Walau syaa-allaahu maq tataluu = Seandainya Allah berkehendak, tentulah mereka tidak berbunuh-bunuhan.

Kalau Allah menghendaki supaya segolongan memaafkan segolongan yang lain dan masing-masing mempertahankan pendiriannya dengan hujjah saja, tentulah mereka tidak berbunuh-bunuhan akibat sesuatu yang diperselisihkan. Akan tetapi, Allah telah meletakkan dalam perilaku manusia, kemauan mempertahankan kemaslahatan dengan segala kesanggupan yang ada pada mereka, baik berupa ucapan ataupun perbuatan. Karena itu ada yang membantah alasan dengan alasan, dan ada yang menentangnya dengan pedang. Akhirnya perselisihan pendapat yang tidak dapat diterima dengan toleransi berubah menjadi peperangan.

Walaakinnallaahu yaf'alu maa yuriid = Akan tetapi Allah mengerjakan apa yang Dia kehendaki.

Allah menentukan beberapa keistimewaan bagi sebagian manusia adalah suatu dampak dari bekasan iradah (kehendak)-Nya. Orang yang mendapat taufik akan beriman dan taat, sedangkan orang yang tidak mendapat taufik akan berlaku kufur dan maksiat.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menjelaskan bahwa ada sebagian rasul yang diutus dan diistimewakan.

Dalam ayat ini juga dijelaskan adanya para rasul yang masih memiliki pengikut, serta menerangkan keadaan pengikut rasul-rasul itu yang selalu berselisih dan berbunuh-bunuhan.

110

(254) Hai orang-orang yang telah beriman. Belanjakanlah sebagian harta dari yang Kami telah rezekikan kepadamu, sebelum datang hari hisab, di mana pada hari itu tak ada segala rupa usaha (penebusan), tak ada persahabatan dan kasih sayang, beri-memberi, dan tak ada syafaat (usaha memberi pertolongan). Dan orang-orang kafir itu adalah orang yang zalim.[393]

TAFSIR

***Yaa ayyuhal la-dziina aamanuu anfiquu mim maa razaqnaakum min qabli ay ya'tiya yaumull laa bai'un fiihi wa laa khullatuw wa laa syafaa'atun** = Hai orang-orang yang telah beriman. Belanjakanlah sebagian harta yang Kami telah rezekikan kepadamu, sebelum datang hari hisab, di mana pada hari itu tak ada usaha penebusan, tidak ada persahabatan dan kasih sayang, beri-memberi, dan tak ada syafaat (usaha memberi pertolongan).*

Tuhan memerintahkan para mukmin menginfakkan sebagian dari rezeki yang telah diberikan oleh Tuhan kepadanya, sebelum datang hari hisab (perhitungan) yang membuka tabir semua perbuatan manusia, yang tidak memungkinkan seseorang menutup kekurangannya dengan harta miliknya sebagai tebusan. Syafaat dan persahabatan pun tidak ada manfaatnya pada hari itu.

Infak di sini melengkapi infak wajib, seperti zakat, dan infak *tathawwu'* (memberi sedekah karena kelebihan untuk ketaatan yang bersifat sunnat) bila keadaan memungkinkan. Apabila terjadi bencana alam atau tersebar penyakit atau sesuatu yang lain, yang menyebabkan kehancuran masyarakat, para hartawan wajib memberikan hartanya untuk menghindari umat dari kerusakan dan membantu mereka mengurangi penderitaan yang dialaminya.

---

[393] Kaitkan dengan S.10: Yunus, 48; S.3: Ali Imran, 2; S.2: al-Baqarah, 48.

Dengan ayat ini Tuhan menjelaskan bahwa mengeluarkan harta di jalan kebajikan dapat melepaskan kita dari azab Allah pada hari kiamat ataupun hari perhitungan, di mana pada hari itu tak ada lagi tebusan, persahabatan, dan syafaat.

Ayat ini juga memberi pengertian bahwa urusan akhirat tidak bisa dibandingkan dengan keadaan di dunia. Kita jangan menyangka di sana nantinya masih berguna tebusan dan syafaat dari nabi-nabi, seperti halnya di dunia.

***Wal kaafiruuna humuzh zhaalimuun** = Dan orang-orang kafir itu adalah orang yang zalim.*

Orang-orang yang tidak mau mengeluarkan zakat, itulah orang yang menganiaya diri sendiri (zalim) dan meletakkan harta miliknya bukan pada posisi yang benar.[394]

Mereka itulah yang dinamai oleh Allah *orang kafir*. Maksudnya untuk membuat mereka takut. Selain itu juga menjelaskan betapa besar dosa orang-orang yang tidak mau mengeluarkan zakat.

Tuhan menyatakan demikian juga untuk memberi pengertian bahwa menahan zakat adalah suatu sifat orang kafir.

Orang yang hawa nafsunya lebih kuat daripada mencari keridhaan Allah dan memandang hartanya lebih utama daripada agama dinilai kufur terhadap nikmat Allah, walaupun dia menamakan diri sebagai orang mukmin.[395]

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan kembali memerintah kita untuk menginfakkan harta. Kali ini dengan tema yang lain. Khithab (pembahasan) yang telah lalu bersifat imbauan (*targhib*) yang ditujukan kepada mereka yang lembut perasaannya dan tinggi jiwa kemanusiaannya. Tetapi kebanyakan manusia lebih terpengaruh oleh ungkapan yang bersifat mengancam atau menakutkan (*tarhib*). Boleh jadi sebagian orang menyangka bahwa di akhirat nanti syafaat masih berguna, sebagaimana halnya di dunia, demikian pula tebusan. Maka ayat ini menegaskan bahwa perkiraan itu salah dan keliru.

---

[394] Baca S.46: Hamim as-Sajdah, 6.

[395] Baca S.2: al-Baqarah, 8; S.27: an-Naml, 27; kaitkan dengan S.3: Ali Imran, 67; S.41: Fushshilat, 6.

111

اَللّٰهُ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَۚ اَلْحَيُّ الْقَيُّوْمُ ەۚ لَا تَأْخُذُهٗ سِنَةٌ وَّلَا
نَوْمٌۗ لَهٗ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِۗ مَنْ ذَا
الَّذِيْ يَشْفَعُ عِنْدَهٗٓ اِلَّا بِاِذْنِهٖۗ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ اَيْدِيْهِمْ
وَمَا خَلْفَهُمْۚ وَلَا يُحِيْطُوْنَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهٖٓ اِلَّا بِمَا
شَاۤءَۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَۚ وَلَا يَـُٔوْدُهٗ
حِفْظُهُمَاۚ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيْمُ ﴿٢٥٥﴾

(255) Allah, tiada sesembahan kecuali Dia, yang hidup, yang kekal melaksanakan pengelolaan segala urusan makhluk-Nya. Dia tidak terlekati oleh sifat kantuk dan tidur. Dialah yang mempunyai segala apa yang ada di langit dan di bumi. Siapakah yang bisa memberi syafaat di sisi-Nya tanpa seizin Dia? Dia mengetahui apa yang berada di depan mereka (para mukmin) dan apa yang berada di belakangnya. Mereka tidak bisa menjangkau sesuatu tanpa ilmu-Nya, kecuali yang Dia kehendaki. Ilmu-Nya meliputi langit dan bumi, dan tidak berat bagi-Nya memelihara langit dan bumi itu. Dialah Yang Maha Tinggi dan Maha Besar.[396]

TAFSIR

***Allaahu laa ilaaha illaa huwal hayyul qayyuum** = Allah, tiada sesembahan kecuali Dia, yang hidup, yang kekal melaksanakan pengelolaan segala urusan makhluk-Nya.*

Tidak ada orang atau sesuatu yang berhak disembah (*ma'bud*) kecuali Allah, yang mempunyai hayat (kehidupan) yang sempurna dan yang mengatur segala urusan makhluk-Nya.

Apabila manusia mempertuhankan sesuatu, baik binatang, manusia atau yang lain, berartilah mereka telah mengakui adanya kekuasaan gaib pada sesuatu yang dituhankan tersebut. Tidak ada yang berhak disembah, melainkan Allah yang hidup, yang menjadi pangkal perasaan *idrak* (nalar), subur, dan gerak, pangkal pengetahuan, iradat (kehendak) dan kodrat (kekuasaan), dan yang tetap menyelesaikan pengaturan makhluk-Nya, memberikan pemeliharaan dan inayat (bantuan) kepada mereka.

Ringkasnya, firman ini menjelaskan bahwa Tuhan adalah yang sebenarnya berhak disembah. Hanya Tuhan yang Maha Esa yang menjadi tujuan semua makhluk, dan kepada-Nyalah mereka memohon semua keperluannya.

---

[396] Kaitkan dengan S.10: Yunus, 48, 3 dan 18; S.3: Ali Imran, 3; dan S.11: Hud, 105.

***Laa ta'khu-dzuhuu sinatuw walaa naum** = Dia tidak terlekati oleh sifat kantuk dan tidur.*

Allah Yang Maha Esa tidak dihinggapi sifat-sifat makhluk, seperti kantuk dan tidur. Allah terus-menerus menyelesaikan pengaturan makhluk-Nya dalam seluruh waktu, siang ataupun malam.

***Lahuu maa fis samaawaati wa maa fil ardhi** = Dialah yang mempunyai segala apa yang ada di langit dan di bumi.*

Semua orang atau sesuatu yang berada di langit dan di bumi serta segala isinya adalah milik Allah, tunduk kepada kehendak-Nya, dan Allah sendirilah yang mengendalikan urusan manusia dan yang memelihara wujud mereka.

***Man dzalla-dzii yasy-fa'u 'indahuu illaa bi idznihii** = Siapakah yang bisa memberi syafaat di sisi-Nya tanpa seizin Dia?*[397]

Tidak ada seseorang pun dari hamba Allah yang sanggup mengubah apa yang telah ditetapkan oleh sunnah Allah dan hikmahnya, sebagaimana tak ada yang sanggup memalingkan atau menolak ancaman-ancaman agama. Misalnya menyiksa orang yang beri'tikad batal (menganut kepercayaan yang salah) dan pekerti yang rendah. Tak ada yang sanggup berbuat demikian, kecuali apabila telah diizinkan oleh Allah.

Maka, segala *hadis syafaat* hendaklah dipertanggungkan kepada doa yang disampaikan oleh seseorang, lalu Allah melaksanakan apa yang Dia kehendaki untuk melahirkan kemuliaan hamba-Nya yang memohon (berdoa) itu.

Inilah pentahqiqan (penelitian) Syaikhul Islam Ibn Taimiyah.

Tuhan menjelaskan, bahwa Dia yang memegang kekuasaan dan yang memiliki hari kiamat. Seorang pun tidak ada yang berani meminta syafaat atau berbicara tanpa izin Allah, sedangkan keizinan-Nya itu tidak bisa kita ketahui akan diberikan kepada siapa. Karena itu, tidaklah dapat mengharap syafaat sebagaimana yang diharap-harap kaum musyrikin.

Syafaat seseorang dikaitkan dengan izin Allah. Kita tidak dapat mengetahui izin-Nya, melainkan dengan wahyu. Keizinan Allah hanya bisa diketahui dengan memperhatikan hukum-hukum-Nya di dalam kitab suci. Maka, orang yang disebutkan oleh Allah selayaknya menerima azab, tentulah tidak ada yang berani memohonkan kelepasannya.

***Ya'lamu maa baina aidiihim wa maa khalfahum** = Dia mengetahui apa yang berada di depan mereka (manusia) dan apa yang berada di belakang mereka.*

---

[397] Ayat ini semakna dengan S.11: Huud, 105.

Allah mengetahui semua pekerjaan (peristiwa) dunia yang dilalui manusia dan mengetahui segala pekerjaan (peristiwa) akhirat yang akan dihadapi manusia. Allah mengetahui apa yang mereka ketahui dan apa yang tidak mereka ketahui.

***Wa laa yu-khiithuuna bi syai-im min 'ilmihii illaa bi maa syaa-a** = Mereka tidak bisa menjangkau sesuatu tanpa ilmu-Nya, kecuali yang Dia kehendaki.*

Tak ada seseorang dari makhluk yang mampu menjangkau apa yang diketahui Allah, kecuali jika Allah telah menghendaki orang itu mengetahuinya.

***Wa si'a kursiyyuhus samaawaati wal ardha** = Ilmu-Nya meliputi langit dan bumi.*

Ilmu Allah meliputi apa yang manusia ketahui tentang urusan-urusan dunia, sebagaimana ilmu Allah itu meliputi segala apa yang mereka tidak ketahui dari urusan-urusan akhirat.

Apakah yang dimaksud dengan Kursi?

Para ulama berselisih paham tentang makna *kursi*.

Ada yang berpendapat, "kursi" adalah "Arasy". Ada yang menyatakan suatu tempat di muka 'Arasy.[398]

Sebagian mufassir berpendapat bahwa yang dikehendaki dengan "kursi" di sini adalah kiasan dan *tamsilan* (perumpamaan) bagi kebesaran Allah dan keagungan-Nya, bukan kursi yang diduduki-Nya. Tuhan memperkenalkan zat-Nya dan sifat-Nya kepada para hamba dengan jalan yang telah dibiasakan oleh hamba-Nya terhadap para raja.

Ringkasnya, makna "kursi" di sini adalah sesuatu yang di dalamnya memuat langit dan bumi. Kita menerima adanya makna kursi dengan tidak membahas bagaimana hakikatnya dan tidak memperbincangkan berdasarkan pendapat akal.

***Wa laa-ya-uuduhuu hifzhuhumaa** = Dan tiada berat bagi-Nya memelihara langit dan bumi.*

Bagi Allah tidak ada kesukaran dan kesulitan dalam memelihara langit dan bumi. Dalam pernyataan ini tidak disebutkan tentang isi langit dan isi bumi, karena pemeliharaan langit dan bumi juga sudah termasuk memelihara segala isinya.

***Wa huwal 'aliyyul 'a-zhiim** = Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar.*

Allah itu Maha Tinggi atas segala sesuatu yang dipersekutukan dan Maha Besar atas segala yang wujud. Allah tidak memerlukan orang yang memberitahukan kepada-Nya tentang hakikat keadaan makhluk.

---

[398] *As-Sirajul Munir* I: 168.

Inilah ayat kursi. Banyak hadis yang menjelaskan keutamaan ayat ini.[399]

Ayat kursi melengkapi pokok-pokok masalah ketuhanan. Dia menunjukkan bahwa Allah itu: maujud (wujud), Esa, bersifat hayat (hidup), wujud karena zat-Nya, menciptakan yang selain Allah, berdiri sendiri, mengurus segala sesuatu yang selain Dia, suci dari bertempat tinggal, suci dari sifat berubah, mempunyai pemerintahan dan alam malakut, yang menjadikan pokok dan cabang, mempunyai kekuasaan dan kebesaran, tak ada orang mampu memberi syafaat di sisi-Nya tanpa seizin Dia. Allah mengetahui segala sesuatu secara *kulli* (seluruhnya) dan *juz'i* (bagian), ilmu-Nya tak mungkin diliput (diketahui) seluruhnya oleh seseorang melainkan sekadar yang dikehendaki-Nya, tidak bisa dipersulit oleh keadaan, yang Maha Tinggi dari segala yang disangka orang (sekutu dan bandingan), juga Maha Besar dan tidak dapat diketahui oleh semua paham dan akal.

Karena itu Nabi bersabda:

إِنَّ اَعْظَمَ اٰيَـةٍ فِي الْقُرْاٰنِ اٰيَـةُ الْكُرْسِيِّ . (رواه مسلم).

"Sesungguhnya sebesar-besar ayat dalam al-Qur'an adalah ayat kursi".

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menetapkan pokok-pokok agama (akidah, kepercayaan), yaitu: tauhid (mengesakan Tuhan) dan tanzih (menyucikan Tuhan dari sekutu) supaya para hamba meyakini bahwa kekuasaan Allah itu sangat besar dan menyadari bahwa tunduk kepada perintah-Nya adalah wajib; bersedia memberikan harta di jalan Allah dan tidak menggantungkan kelepasan diri dari siksa Tuhan kepada syafaat orang lain, serta menjauhkan diri dari larangan-larangan-Nya.

112

لَآ اِكْرَاهَ فِي الدِّيْنِۗ قَدْ تَّبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَّكْفُرْ بِالطَّاغُوْتِ وَيُؤْمِنْ بِاللّٰهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ

(256) Tidak ada paksaan untuk masuk agama. Telah nyata tentang petunjuk dan kebajikan dari kesesatan. Barang-siapa tidak percaya kepada thaghut dan

[399] Baca *al-Mahasin* III: 662. Untuk mengetahui manfaat membaca ayat Kursi dan masa-masa membacanya, baca buku kami: *Pedoman Dzikir & Doa.*

بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

beriman kepada Allah, maka dia telah berpegang kepada tempat pegangan yang sangat kuat, yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.[400]

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۖ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُمْ مِنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ ۗ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٥٧﴾

(257) Allah adalah penolong bagi semua orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kesesatan, membawanya kepada terang-benderang. Semua orang kafir, para penolongnya, adalah thaghut yang mengeluarkan mereka dari terang-benderang menuju kesesatan. Merekalah orang-orang yang memiliki neraka dan kekal di dalamnya.[401]

TAFSIR

Laa ikraaha fid diini ***= Tak ada paksaan untuk masuk dalam agama.***[402]

Tidak boleh ada paksaan dan tindakan kekerasan untuk masuk ke dalam agama. Iman itu tunduk dan *khudhu'* (patuh). Untuk mencapai hal itu tidak bisa dilakukan dengan paksaan dan tekanan, tetapi harus dengan alasan dan penjelasan yang menguatkan (bisa meyakinkan). Iman adalah urusan hati. Tidak seseorang pun bisa menguasai hati manusia.

Ayat ini cukup untuk membuktikan tentang kekeliruan musuh-musuh agama, yang mengatakan: "Agama Islam ditegakkan dengan pedang, dan orang yang tidak mau memeluk agama Islam dipancung lehernya. Sejarah telah membukti kebohongan dari pernyataan itu. Siapakah yang bisa membuktikan bahwa Nabi Muhammad saw. telah menggunakan kekerasan ketika beliau masih sembahyang bersembunyi-sembunyi, sedangkan para musyrikin terus-menerus menyakiti para muslim, yang pada akhirnya Muhammad dan pengikutnya harus berhijrah ke Madinah?"

Ayat ini turun sesudah tiga tahun Nabi berhijrah dan dia menyatakan, tidak ada paksaan untuk masuk ke dalam agama. Kita memang menjumpai dalam agama-agama lain adanya paksaan masuk ke dalamnya.

Firman ini didatangkan untuk *tarhib* (menakuti) dan *targhib* (mengimbau).

---

[400] Kaitkan dengan S.16: an-Nahl, 125; S.10: Yunus, 99; S.17: al-Israa', 84; S.18: al-Kahfi, 29; S.6: al-An'aam, 104; S.31: Luqman, 22; S.10.

[401] Kaitkan dengan S.7: al-A'raaf, 27-30.

[402] Baca S.10: Yunus, 99.

Qad tabayyanar rusydu minal ghayyi = *Telah nyata terang petunjuk dan kebajikan dari kesesatan.*

Telah jelas bahwa agama Islam membawa petunjuk dan kemenangan, sedangkan segala agama lain sesat dan menyimpang dari kebenaran. Karena itu tidak perlu memaksa dan menekan orang dalam beragama.

Peperangan yang terjadi pada masa Nabi bertujuan membela diri, supaya kaum musyrik berhenti mengganggu dan memfitnah para muslim. Inilah sebabnya, para muslim tidak lagi memerangi para musyrik ketika mereka telah memeluk Islam atau tetap pada agama semula dengan membayar *jizyah* (pajak) sebagai jaminan keamanan.

Umat Islam mengalahkan Mesir dengan kekerasan senjata, karena pemimpin-pemimpin negeri tersebut telah menghina Rasul dan agama Islam.

Fa may yakfur bith taa-ghuuti wa yu'mim billaahi fa qadis tamsaka bil 'urwatil wutsqaa lan fi-shaama lahaa = *Barangsiapa tidak percaya kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka dia telah berpegang pada tempat pegangan yang sangat kuat, yang tidak akan putus.*

Barangsiapa mengufuri berhala dan segala yang disembah selain Allah (menyembah makhluk, mendewa-dewakan pemimpin, mengikuti hawa nafsu), dan beriman kepada Allah, mengharap bantuan-Nya, dan mengakui Allah telah mengutus rasul-rasul-Nya untuk memberi kabar gembira (*tabsyir*) dan peringatan (*indzar*), sungguh orang tersebut telah berpegang kukuh pada tempat pegangan yang kuat.

Seseorang itu telah berpegang teguh dengan pegangan yang kuat, apabila dia berjalan pada jalan yang lurus.

Jika *Al 'Urwatul Wutsqa* kita artikan dengan *pohon yang rindang yang didatangi manusia pada waktu kemarau, karena daunnya tidak gugur*, maka Allah menyerupakan orang yang berpegang teguh kepada agama dengan orang yang membawa untanya ke bawah pohon-pohon yang rimbun dan rindang untuk berteduh.[403]

Wallaahu samii'un 'aliim = *Dan Allah itu Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*

Allah mendengar segala ucapan mereka yang mengatakan beriman terhadap Allah dan mengetahui apa yang dirahasiakan dalam hatinya, baik sesuai dengan ucapan lisan ataupun tidak. Maka, orang yang mengaku bahwa segala urusan berjalan dengan kodrat (kekuasaan) Allah dan tak ada sebab-sebab yang lain,

---

[403] Baca S.2: al-Baqarah, 193.

maka itulah mukmin yang sebenarnya. Sebaliknya, orang yang dalam jiwanya terdapat pengaruh keberhalaan, layak menerima azab.

Ayat 256 inilah dasar kemerdekaan beragama. Dalam hal ini ditandaskan, bahwa beragama adalah berdasarkan kepuasan akal dan jiwa.

Allaahu waliyyul la-dziina aamanuu yukhrijuhum minazh zhulumaati ilannuur *= Allah itulah Penolong bagi semua orang yang telah beriman. Dia mengeluarkan mereka dari segala kesesatan, membawa mereka kepada (petunjuk) yang terang-benderang.*

Allah adalah Penolong bagi semua mukmin, dan tidak ada sesuatu kekuasaan pun yang mampu mempengaruhi iktikad mereka, selain Allah. Memang Allahlah yang menunjukkan mereka untuk mempergunakan pancaindera, akal, dan agama secara benar. Apabila dipengaruhi syubhat (keraguan), segeralah datang sinar petunjuk yang menjernihkan kegelapan syubhat itu.[404]

Wal la-dziina kafaruu auliyaa-uhumuth thaa-ghuutu yukhrijuunahum minan nuuri ilazh zhulumaati *= Semua orang yang kafir, penolong mereka, adalah thaghut yang mengeluarkan mereka dari terang-benderang (mendapat petunjuk) kepada kesesatan.*

Semua orang kafir, jiwanya telah dipengaruhi oleh sembahan-sembahan yang batil yang menyebabkan mereka terjerumus dalam kesesatan, yang selalu membuat mereka diperdaya oleh pemimpin-pemimpin agamanya, sehingga mereka terbelenggu oleh kepercayaan yang sesat.

Thaghut itu membawa mereka dari orang yang memperoleh petunjuk (terang) menjadi orang yang terjerumus dalam kegelapan.

Ulaa-ika ashhaabun naari hum fiihaa khaaliduun *= Mereka adalah orang-orang yang menghuni neraka, kekal di dalamnya.*

Segala sesuatu yang diberikan di akhirat adalah pembalasan bagi apa yang dilakukan manusia selama hidup di dunia. Maka, mereka yang telah jauh dari petunjuk dan justru terbelenggu oleh kesesatan di dunia, menjadilah mereka penghuni neraka dan kekal di dalamnya. Neraka yang kayu apinya terdiri atas manusia dan batu layak menjadi tempat mereka di akhirat.

Sebab turun ayat

Diriwayatkan oleh Ibn Jarir dari Ikrimah, dari Ibn Abbas, bahwa Abu Hushaini (seorang sahabat Anshar) dari golongan Bani Salim ibn Auf mempunyai

---

[404] Kaitkan dengan S.43: az-Zukhruuf; S.96: al-'Alaq, dan S.68: al-Qalam.

dua anak yang beragama Nasrani. Anak-anak itu telah beragama Nasrani sebelum Nabi Muhammad diangkat sebagai rasul. Mereka datang ke Madinah, lalu ayahnya mendesak mereka agar memeluk agama Islam. Ayahnya berkata: "Saya tidak akan membiarkan engkau, sehingga engkau memeluk Islam." Mereka mengadukan hal itu kepada Nabi. Ketika Nabi bertanya, Abu Hushaini menjawab: "Apakah kubiarkan sebagian tubuhku masuk ke dalam neraka di bawah pandanganku sendiri?" Sejurus kemudian turunlah ayat ini. Maka, Abdul Hushaini pun membiarkan anak-anaknya tetap beragama Nasrani.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menjelaskan bahwa iktikad yang telah disebutkan dalam ayat yang lalu adalah yang didasarkan pada fitrah dan kenyataan-kenyataan alam. Barangsiapa berpegang kepada petunjuk Allah akan mendapat kebahagiaan dunia akhirat, dan barangsiapa menolak petunjuk akan merugi di dunia akhirat.

113

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِى حَاجَّ إِبْرٰهِيمَ فِى رَبِّهِۦٓ أَنْ ءَاتٰىهُ اللَّهُ
الْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبْرٰهِيمُ رَبِّىَ الَّذِى يُحْىِۦ وَيُمِيتُ قَالَ
أَنَا۠ أُحْىِۦ وَأُمِيتُ ۖ قَالَ إِبْرٰهِيمُ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِى
بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ
فَبُهِتَ الَّذِى كَفَرَ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِى الْقَوْمَ
الظّٰلِمِينَ ﴿٢٥٨﴾

(258) Apakah engkau tidak melihat orang (raja) yang mendebat Ibrahim (seharusnya engkau mengetahui tentang orang yang mendebat Ibrahim) mengenai Tuhannya, karena Dia telah memberikan pemerintahan kepada raja itu? Ketika Ibrahim berkata: "Tuhanku adalah Tuhan yang menghidupkan dan yang mematikan," raja itu pun menjawab: "Aku yang menghidupkan dan yang mematikan". Ibrahim kembali berkata: "Sesungguhnya Allah mendatangkan matahari dari timur, maka kamu datangkan pula matahari dari tempat terbenamnya." Mendengar ucapan Ibrahim, bingunglah si raja kafir itu. Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.[405]

[405] Kaitkan dengan S.43: az-Zukhruf; S.96: al-Alaq dan S.68: al-Qalam.

TAFSIR

***A lam tara ilal la-dzii haajja ibraahiima fii rabbihii** = Apakah engkau tidak melihat orang (raja) yang mendebat Ibrahim (seharusnya engkau mengetahui tentang orang yang mendebat Ibrahim) mengenai Tuhannya?*

Apakah belum sampai kepadamu ilmu yang bisa meyakinkanmu, yaitu berita tentang raja yang perkasa yang mengaku (mengklaim) dirinya sebagai Tuhan, dan menantang Ibrahim untuk menunjukkan ketuhanan Allah? Raja itu adalah Namruz ibn Kan'an ibn Sam ibn Nuh.

Tuhan bertanya kepada orang yang tengah memperbincangkan keangkuhan raja Namruz yang telah mengikuti thaghut.

***An aataahullaahul mulka** = Karena Tuhan telah memberikan pemerintahan kepada raja itu?*

Dengan kekuasaan yang dimilikinya sebagai raja yang sesungguhnya merupakan pemberian dari Allah, Raja Namruz merasa sombong dan angkuh dengan mengaku sebagai tuhan, sehingga dia menantang Ibrahim yang menyeru masyarakat untuk mengikuti ajaran Allah.

Diterangkan oleh Mujahid bahwa raja yang bisa menguasai timur dan barat hanya empat orang. Dua orang mukmin, yaitu Nabi Sulaiman dan Zulkarnain, serta dua orang kafir: Namruz dan Bukhtunassar.

Ayat ini menjadi dalil bahwa Allah juga memberikan pemerintahan kepada orang kafir.

Kata az-Zamakhsyari: "Yang dimaksudkan dengan kata *mulku = pemerintahan* di sini bukan pemerintahan yang hak, tetapi harta kekayaan dan tentara yang dipergunakan untuk menguasai manusia."

***Idz qaala ibraahiimu rabbiyal la-dzii yuhyii wa yumiitu** = Ketika Ibrahim berkata: "Tuhanku adalah Tuhan yang menghidupkan dan yang mematikan."*

Ketika Ibrahim telah memecahkan patung-patung yang disembah oleh Namruz dan rakyatnya, maka raja itu pun bertanya: "Siapakah tuhan yang kamu sembah Ibrahim?" Jawab Ibrahim: "Tuhanku adalah tuhan yang menghidupkan dan yang mematikan."

Tentu saja, Raja Namruz menyangkal jawaban Ibrahim dengan ucapannya seperti dikisahkan oleh Allah berikut ini.

***Qaala ana uhyii wa umiitu** = Kata raja: "Aku yang menghidupkan dan yang mematikan."*

Bukan tuhanmu, kata Namruz, aku yang menghidupkan dan mematikan orang. Misalnya orang yang harus dihukum mati, kemudian aku memberi maaf,

maka hiduplah dia. Aku yang mematikan siapa saja yang aku ingini dengan jalan membunuhnya.

Ucapan Namruz ini membuktikan bahwa dia tidak memahami apa yang dimaksud Ibrahim. Hidup yang dimaksud oleh Ibrahim adalah menjadikan hidup semua makhluk di alam: tumbuh-tumbuhan, binatang, manusia dan sebagainya. Yang dimaksud mematikan adalah: menghilangkan hidup, bukan menghilangkan sebab kematian seperti yang dipahami oleh Namruz dalam ucapannya.

> ***Qaala ibraahiimu fa innallaaha ya'tii bisy syamsi minal masyriqi fa'ti bihaa minal maghribi*** = *Ibrahim kembali berkata: "Sesungguhnya Allah mendatangkan matahari dari timur, maka kamu datangkan pula matahari dari tempat terbenamnya (barat)."*

Tuhan yang memberikan hidup dan yang mengambil hidup (nyawa) dengan kodrat (kekuasaan) dan iradat (kehendak)-Nya. Itulah yang menerbitkan matahari dari timur sejak berabad-abad. Allahlah yang membentuk alam ini menurut aturan dan sunnah-sunnah yang tinggi nilainya. Maka, jika engkau sanggup berbuat seperti yang diperbuat Allah, maka cobalah terbitkan matahari dari arah barat.

> ***Fa buhital la-dzii kafar*** = *Mendengar ucapan Ibrahim, binglah si raja kafir itu.*

Mendengar argumen (hujjah) Ibrahim, raja Namruz pun bingung dan berdiam diri.

> ***Wallaahu la yahdil qaumazh zhaalimiin*** = *Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.*

Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang enggan menerima hidayah dan tidak mau memperhatikan dalil-dalil kebenaran dan tunduk kepada thaghut, tidak mempergunakan akal karena mengikuti hawa nafsu. Mereka adalah orang-orang yang menzalimi diri sendiri.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menjelaskan bagaimana Dia memberikan taufik-Nya kepada Ibrahim dengan hujjah (argumen) yang kuat yang mampu mematahkan keyakinan lawan (raja Namruz); dan orang (raja) yang mendebat dakwah Ibrahim memang buta kebenaran. Karena itu, dia berpindah dari satu kegelapan ke kegelapan lain, sehingga tersungkurlah raja itu ke dalam kebinasaan.

114

(259) Atau (apakah engkau telah melihat) orang yang melalui suatu kota, padahal kota itu telah runtuh dengan bangunan-bangunan rumahnya yang hancur? Dia (orang itu) berkata: "Bagaimana Allah memakmurkan (membangunkan kembali) kota itu sesudah bangunan rumah-rumahnya runtuh semua?" Maka, Allah mematikan orang tersebut dan kemudian menghidupkan kembali. Orang itu pun ditanya: "Sudah berapa lama engkau diam di sini?" Jawabnya: "Saya tinggal di sini sehari atau setengah hari." Dijelaskan kepadanya: "Engkau sudah berdiam di sini seratus tahun lamanya. Untuk mengetahui tanda-tanda kekuasaan Kami, lihatlah makanan dan minumanmu yang belum berubah. Dan lihatlah keledaimu. Biarkanlah Kami menjadikanmu sebagai tanda bagi manusia. Lihatlah kepada tulang-belulang (keledai), bagaimana Kami mengembalikan kepada tempat-tempatnya, kemudian Kami melekatkan daging kepadanya." Setelah jelas keadaannya, dia pun berkata: "Saya yakin sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."[406]

أَوْ كَالَّذِي مَرَّ عَلَىٰ قَرْيَةٍ وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ عُرُوشِهَا
قَالَ أَنَّىٰ يُحْيِي هَٰذِهِ اللَّهُ بَعْدَ مَوْتِهَا فَأَمَاتَهُ
اللَّهُ مِائَةَ عَامٍ ثُمَّ بَعَثَهُ قَالَ كَمْ لَبِثْتَ قَالَ
لَبِثْتُ يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ قَالَ بَلْ لَبِثْتَ مِائَةَ عَامٍ
فَانْظُرْ إِلَىٰ طَعَامِكَ وَشَرَابِكَ لَمْ يَتَسَنَّهْ
وَانْظُرْ إِلَىٰ حِمَارِكَ وَلِنَجْعَلَكَ آيَةً لِلنَّاسِ
وَانْظُرْ إِلَى الْعِظَامِ كَيْفَ نُنْشِزُهَا ثُمَّ
نَكْسُوهَا لَحْمًا فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ قَالَ أَعْلَمُ
أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٥٩﴾

TAFSIR

Au kal la-dzii marra 'alaa qaryatiw wahiya khaawiyatun 'alaa 'uruusyihaa = Atau (apakah engkau telah melihat) orang yang melalui suatu kota, padahal kota itu telah runtuh dengan bangunan-bangunan rumahnya yang hancur?[407]

---

[406] Kaitkan dengan S.6: al-An'aam, 60.

[407] *Kaf* pada *kalla-dzii*, ada yang menjadikannya *kaf zaidah*.

Apakah engkau melihat orang yang melewati suatu kota (perkampungan) yang tanpa penghuni karena telah runtuh tertimbun bangunan-bangunan rumahnya yang hancur? Tidakkah engkau lihat keadaan kota yang sungguh ganjil.

Tuhan tidak menjelaskan dalam ayat ini, siapa orang yang melewati kota itu, demikian pula kota mana itu. Ada di antara mufassirin yang berpendapat bahwa kota yang dimaksud adalah Baitul Maqdis, dan orang yang melalui adalah Uzair ibn Syarkhiya. Yang menghancurkan bangunan-bangunan rumah di kota itu adalah Bukhtunassar. Ada pula yang mengatakan, kota itu adalah tempat peribadatan yang dibangun Hercules di tepi Sungai Dijlah, sedangkan orang yang melaluinya adalah Armiya dari keturunan Nabi Harun.

Qaala annaa yuhyii haa-dziihillaahu ba'da mautihaa *= Dia (orang itu) berkata: "Bagaimana Allah memakmurkan (membangunkan kembali) kota itu sesudah bangunan rumah-rumahnya runtuh semua?"*

Orang itu terheran-heran, dan berkomentar: "Bagaimana Allah bisa membangunkan kembali kota yang sudah sedemikian hancur?" Dia berpikir tidak mungkin kota yang sudah sedemikian rusak dan penduduknya pun porak-poranda itu bisa kembali bangkit menjadi makmur.

Fa amaatahullaahu miata 'aamin tsumma ba'a-tsahuu *= Maka, Allah mematikan orang tersebut dan kemudian menghidupkan kembali.*

Allah kemudian membuat orang itu kehilangan rasa, gerak dan nalarnya, sedangkan jiwanya tetap pada tubuhnya selama 100 tahun. Setelah itu, Allah mengembalikan dia dalam keadaan seperti semula.

Percobaan-percobaan (eksperimen) yang dilakukan para dokter dan ilmuwan masa kini membuktikan bahwa bisa terjadi ada orang yang dapat hidup untuk waktu yang lama dalam keadaan tidak mempunyai rasa, dan dia tidur terus-menerus. Maka, Tuhan yang mampu memelihara tubuh manusia yang tidak mempunyai rasa itu berminggu-minggu lamanya, tentulah dapat memeliharanya dalam beratus-ratus tahun. Hal itu bukanlah suatu kemustahilan, tetapi sesuatu yang mungkin bisa terjadi.

Qaala kam labits-ta qaala labits-tu yauman au ba'dha yaumin qaala bal labits-ta miata 'aamin fan-zhur ilaa tha'aamika wa syaraabika lam yatasannah *= Orang itu pun ditanya: "Sudah berapa lama engkau diam di sini?" Jawabnya: "Saya tinggal di sini sehari atau setengah hari." Dijelaskan kepadanya: "Engkau sudah berdiam di sini seratus tahun lamanya. Untuk mengetahui tanda-tanda kekuasaan Kami, lihatlah makanan dan minumanmu yang belum berubah."*

Sesudah orang itu dikembalikan dalam keadaan semula atau hidup kembali, maka Tuhan segera mengutus malaikat untuk menanyainya: "Sudah berapa

lamakah engkau berdiam di sini, hai Uzair?" Jawab Uzair: "Sehari atau setengah hari." Mendengar jawaban itu malaikat menyahut: "Bukan selama itu engkau telah berdiam di sini, tetapi telah mencapai waktu yang sangat lama. Namun makanan dan minumanmu belum juga berubah. Menurut lazimnya, seharusnya makanan dan minumanmu sudah berubah."

Maksud pertanyaan-pertanyaan itu diajukan kepada Uzair untuk menunjukkan kelemahannya dalam mengetahui urusan-urusan Allah, dan sekaligus memperlihatkan kekuasaan Allah, yaitu: mampu memelihara dan membuat kondisi tubuh manusia tetap baik seperti keadaan semula, meskipun sudah tidak bergerak dalam waktu yang lama. Selain itu untuk menegaskan bahwa Uzair kembali dalam keadaan semula setelah berlalu dalam masa yang panjang.

Wanzhur ilaa himaarika = Dan lihatlah keledaimu.

Lihatlah keledaimu yang tulang-belulangnya telah hancur. Kondisi keledai yang dalam sudah rusak diperlihatkan untuk membuktikan bahwa telah lama Uzair melewati masa tinggalnya di kota itu.

Ada yang berkata: "Keledai itu masih hidup dan masih terikat tali seperti semula, padahal tidak ada makanan yang bisa menghidupinya, sebagaimana halnya makanan untuk orang hidup."

Ada juga yang berpendapat: "Lihatlah, bagaimana keledaimu masih hidup selama 100 tahun, padahal tidak orang yang menyediakan makanan dan minuman selama masa yang sangat lama itu."

Kalau kita katakan keledai itu telah mati, maka yang dimaksudkan dengan kata "tulang-belulang" di sini adalah tulang-belulang keledai. Kalau kita katakan keledai itu masih hidup, maka yang dimaksud dengan kata "tulang-belulang" di sini adalah tulang-belulang keledai yang lain.

Wa li naj'alaka aayatal lin naasi = Biarkanlah Kami menjadikanmu sebagai tanda bagi manusia.

Kami membuat yang demikian itu, yakni mengembalikan orang tersebut dalam keadaan semula setelah tidak bergerak dan memiliki rasa hidup selama bertahun-tahun, maksudnya untuk menghilangkan keheranannya dan menunjukkan adanya tanda-tanda kekuasaan Allah pada diri Uzair, makanan ataupun minumannya, di samping untuk menjadi petunjuk tentang adanya kebangkitan sesudah kematian.

Dengan mudah kita bisa mengetahui bahwa keadaan itu menjadi tanda bagi Uzair sendiri. Tetapi sesungguhnya apa yang dialami Uzair juga menjadi bukti bagi manusia yang lain bahwa setelah mati 100 tahun, orang bisa dihidupkan kembali.

Wan-zhur ilaal 'i-zhaami kaifa nunsyizuhaa tsumma naksuuhaa lahman = *Lihatlah kepada tulang-belulang (keledai), bagaimana Kami mengembalikan kepada tempat-tempatnya, kemudian Kami melekatkan daging kepadanya.*

Tuhan yang berkuasa melekatkan daging kepada tulang-belulang keledai dan kemudian menghidupkannya kembali, lalu menjadikannya sebagai pangkal bagi tubuh yang hidup, tentulah Dia juga berkuasa mengembalikan kemakmuran dan kesuburan suatu kota. Tuhan yang mampu menghidupkan kembali orang yang gerak fisiknya sudah berhenti selama 100 tahun, tentulah Dia berkuasa membangkitkan kembali manusia setelah meninggal ribuan tahun.[408]

Ringkasnya, sebagaimana Tuhan memperlihatkan kepada Uzair tentang sebagian ayat-Nya yang khusus, yang memperlihatkan kekuasaan-Nya membangkitkan manusia, Tuhan juga menunjukkan tanda (ayat) yang paling besar yang memperlihatkan cara mencipta makhluk.[409]

Fa lammaa tabayyana lahuu qaala a'lamu annallaaha 'alaa kulli syai-in qadiir = *Setelah jelas keadaannya, dia pun berujar: "Saya yakin sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."*

Setelah Uzair melihat dengan mata kepala sendiri tentang kekuasaan Allah, dia berkata: "Saya yakin sesungguhnya Allah Maha Berkuasa, tidak ada sesuatu pun yang sulit dan sukar bagi-Nya."

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menjelaskan suatu kisah yang menunjukkan adanya kebangkitan (kehidupan) dan menerangkan bagaimana Allah memberi petunjuk kepada para mukmin dan mengeluarkan mereka dari kegelapan syubhat (keraguan, kebimbangan) kepada sinar keyakinan.

Memang bukan suatu keganjilan bahwa pada suatu ketika para mukmin dipengaruhi oleh syubhat. Tetapi setelah sadar mereka segera mengharapkan kelepasan dari syubhat itu. Oleh karenanya Allah memberi petunjuk, bagaimana menghilangkan keheranan dan kebimbangan, dan sebaliknya bagaimana mendatangkan penawar yang menyejukkan hati.

---

[408] *As-Sirajul Munir* I: 173-174.

[409] Baca S.7: al-A'raaf, 29; S.21: al-Anbiyaa', 10; S.23: al-Mu'minuun, 14.

115

وَإِذْ قَالَ إِبْرٰهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِ الْمَوْتٰى قَالَ
أَوَلَمْ تُؤْمِنْ قَالَ بَلٰى وَلٰكِنْ لِيَطْمَئِنَّ قَلْبِي قَالَ فَخُذْ
أَرْبَعَةً مِنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ اجْعَلْ عَلٰى كُلِّ
جَبَلٍ مِنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا
وَاعْلَمْ أَنَّ اللّٰهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٦٠﴾

(260) Dan ketika Ibrahim berkata: "Tuhanku, perlihatkanlah bagaimana Engkau menghidupkan kembali orang-orang yang sudah mati." Allah bertanya: "Apakah engkau belum beriman (tentang kekuasaan-Ku)?" Ibrahim menjawab: "Sudah, tetapi jiwaku supaya mantap." Kemudian Allah berkata: "Kalau demikian, ambillah empat ekor burung dan kumpulkanlah kepadamu (jinakkan), lalu letakkan di atas tiap-tiap bukit satu bagian daripadanya (satu ekor). Sesudah itu, panggillah burung-burung tersebut, niscaya segera kembali kepadamu. Ketahuilah, sesungguhnya Allah itu Maha Keras tuntutan-Nya lagi Maha Hakim."[410]

TAFSIR

Wa idz qaala ibrahiimu rabbi arinii kaifa tuhyil mautaa = Dan ketika Ibrahim berkata: "Tuhanku, perlihatkanlah bagaimana Engkau menghidupkan kembali orang-orang yang sudah mati."

Sebutlah dan ingatlah, hai Muhammad, waktu Ibrahim berkata kepada Tuhannya: "Perlihatkanlah kepadaku, bagaimana orang-orang yang telah mati dihidupkan kembali?"

Tuhan menyuruh kita ingat akan waktu itu, bukan mengingat apa yang telah terjadi di dalamnya. Itulah yang sebenarnya dimaksudkan, dan ada dua sebab untuk itu, yakni:

1. Menyebut atau mengingat waktu itu mengharuskan kita mengingat apa yang terjadi dalamnya.
2. Menyebut atau mengingat waktu itu akan melengkapi pengetahuan kita, sehingga menjadi jelas segala sesuatu yang terjadi dalam waktu itu.

Tuhan dalam ayat ini menegaskan sebutan nama Ibrahim, sedangkan pada ayat sebelumnya tidak menegaskan siapa nama orang yang melalui kota, karena

[410] Kaitkan dengan S.30: ar-Ruum, 25,27.

permohonan Ibrahim penuh dengan adab dan pujaan kepada Allah. Hal itu tidak terdapat dalam pertanyaan-pertanyaan yang diajukan orang yang masuk kota. Ibrahim meminta ketetapan dan tambahan ilmu, sedangkan pertanyaan orang yang melalui kota justru mengandung keingkaran. Ibrahim memulai pertanyaannya dengan kata *rabbi*, yang memberi pengertian Allah sangat memperhatikan makhluk-Nya, serta mendidik akal dan jiwa mereka.

Ayat ini juga memberi pengertian bahwa kita harus lebih dahulu menyeru dan memuji Allah sebelum memohon sesuatu.

> ***Qaala awa lam tukmin qaala balaa wa laakil liyathma-inna qalbii*** *= Allah bertanya: "Apakah engkau belum beriman (tentang kekuasaan-Ku)?" Ibrahim menjawab: "Sudah, tetapi jiwaku supaya mantap."*

Apakah engkau belum yakin dan beriman bahwa Aku berkuasa menghidupkan, sesuatu apa pun yang Aku kehendaki? Untuk apa engkau meminta Aku memperlihatkan yang demikian? Ibrahim menjawab: "Sungguh saya telah meyakini yang demikian dan membenarkannya, hanya saja ingin mengalami kejadian itu dan ingin mengetahui rahasia yang tersembunyi di dalamnya."

Permintaan Ibrahim ini tidak memberi pengertian bahwa beliau meragukan kekuasaan Allah, hanya bermaksud memperoleh tambahan pengetahuan dan ingin mengetahui rahasia-rahasia suatu peristiwa. Manusia yang paling sempurna ilmunya adalah mereka yang paling gemar memeriksa masalah-masalah yang belum diketahuinya.

> ***Qaala fa khudz arba'atam minath thairi fa shurhunna ilaika tsummaj'al 'alaa kulli jabalim minhunna juz-an tsummad 'uhunna ya'tiinaka sa'yaw wa'lam annallaaha 'aziizun hakiim*** *= Kemudian Allah berkata: "Kalau demikian, ambillah empat ekor burung dan kumpulkanlah kepadamu (jinakkan),*[411] *letakkan di atas tiap-tiap bukit satu bagian daripadanya. Sesudah itu, panggillah burung-burung tersebut, niscaya segera kembali kepadamu. Ketahuilah, sesungguhnya Allah itu Maha Keras tuntutan-Nya lagi Maha Hakim."*

Setelah Ibrahim mengajukan permintaan, maka Allah pun memerintah dia mengambil empat ekor burung dan menjinakkannya, dan kemudian menempatkan burung-burung yang sudah jinak itu di atas beberapa bukit. Setelah itu, Ibrahim memanggilnya dan burung-burung itu segera datang kepadanya. Sedangkan burung itu semula (umumnya) merupakan binatang yang liar.

---

[411] Sebagian ulama mengartikan *fa shurhunna* dengan *ij'al nashirahunna ilaika* = usahakanlah supaya burung-burung itu kembali kepadamu. Yang demikian ini hasil didikan dan pelatihan. Sebagian ulama memaknai "maka sembelihlah". Abu Muslim membantah makna yang kedua.

Kesimpulan makna ayat ini menurut jumhur ulama adalah, Allah menyuruh Ibrahim mengambil 14 ekor, lalu disembelih dan dipotong-potong. Setelah potongan-potongan daging burung diletakkan di atas bukit. Segera sesudah itu Ibrahim memanggilnya, dan burung-burung itu datang kepadanya.

Menurut Abu Muslim, makna ayat ini adalah: Ambillah empat ekor burung, lalu jinakkanlah dengan sebaik-baiknya, sehingga burung-burung segera datang kepadamu jika engkau memanggilnya. Untuk itu letakkan masing-masing burung di atas bukit dan kemudian panggillah. Semua burung itu akan datang kepadamu, meski sebelumnya kamu letakkan di bukit yang berbeda-beda.

Demikianlah urusan Tuhan jika Dia berkehendak menghidupkan orang yang telah meninggal dunia, menyeru mereka kepada *kalimat takwin*, yaitu: *kuunuu ahyaa-a = hendaklah kamu hidup*. Maka, dengan serta-merta orang yang sudah mati itu pun hidup kembali.

Abu Muslim mengartikan kata *juz-an* dengan seekor, bukan *sebagian* atau *sesuku*. As-Sayyid Rasyid Ridha menguatkan penafsiran Abu Muslim ini.[412]

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan kembali memberi contoh yang menunjukkan adanya hari kebangkitan, sebagaimana menunjukkan bahwa Allah-lah yang menolong para mukmin dan mengeluarkan mereka dari kegelapan (kebodohan) kepada terang (memperoleh petunjuk agama).

Tuhan menunjukkan dua contoh peristiwa kebangkitan, salah satu tujuannya untuk menetapkan ketuhanan-Nya karena mereka yang mengingkari adanya hari kebangkitan lebih banyak daripada mengingkari Allah.

116

مَثَلُ الَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِّائَةُ حَبَّةٍ ۗ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَن يَشَاءُ ۗ

(261) Perumpamaan orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah sama dengan menanam satu bibit yang kemudian tumbuh menjadi tujuh tangkai, dan tiap-tiap tangkai berbuah seratus biji. Dan Allah melipatgandakannya kepada siapa yang dikehendaki,

[412] Baca *Tafsir al-Manar* 3: 57-58.

وَاللّٰهُ وَاسِعٌ عَلِيْمٌ ۝٢٦١

dan Allah itu Maha Luas keutamaan-Nya lagi Maha Mengetahui.[413]

اَلَّذِيْنَ يُنْفِقُوْنَ اَمْوَالَهُمْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ثُمَّ لَا يُتْبِعُوْنَ مَآ اَنْفَقُوْا مَنًّا وَّلَآ اَذًىۙ لَّهُمْ اَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْۚ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ ۝٢٦٢

(262) Orang-orang yang membelanjakan hartanya di jalan Allah serta tidak mengiringi pemberian itu dengan menyebut-nyebut (mengungkit) nikmat yang diterima oleh orang yang telah diberinya itu dan tidak pula dengan mengganggu orang yang menerima pemberiannya, maka mereka akan memperoleh pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada sesuatu yang perlu dikhawatirkan bagi mereka, dan tidak ada pula yang perlu dirisaukan.

قَوْلٌ مَّعْرُوْفٌ وَّمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَّتْبَعُهَآ اَذًىۗ وَاللّٰهُ غَنِيٌّ حَلِيْمٌ ۝٢٦٣

(263) Ucapan yang makruf dan pemberian maaf lebih baik daripada memberi sedekah yang diiringi dengan sikap-sikap yang menyakitkan hati; dan Allah Maha Kaya lagi Maha Halim.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تُبْطِلُوْا صَدَقٰتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْاَذٰىۙ كَالَّذِيْ يُنْفِقُ مَالَهٗ رِئَاۤءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِۗ فَمَثَلُهٗ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَاَصَابَهٗ وَابِلٌ فَتَرَكَهٗ صَلْدًاۗ لَا يَقْدِرُوْنَ عَلٰى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوْاۗ وَاللّٰهُ لَا يَهْدِى الْقَوْمَ الْكٰفِرِيْنَ ۝٢٦٤

(264) Hai orang-orang yang beriman. Janganlah kamu membatalkan sedekah-sedekahmu dengan menyebut-nyebut (mengungkit) nikmat yang engkau berikan atau memperlihatkan sikap yang menyakitkan hati seperti menafkahkan harta untuk diperlihatkan (dipamerkan) kepada manusia, padahal dia tidak beriman kepada Allah dan hari akhir. Maka, perumpamaannya seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, yang kemudian ditimpa hujan lebat sehingga hilanglah tanah itu dan batu tetap dibiarkan licin. Mereka tidak akan memperoleh manfaat apa-apa dari usaha yang dilakukannya; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang kafir.

TAFSIR

Ma-tsalul la-dziina yunfiquuna amwaalahum fii sabiilillaahi kama-tsali habbatin ambatat sab'a sanaabila fii kulli sumbulatim miatu habbatin =

[413] Kaitkan dengan S.34: Saba', 76, 79.

Perumpamaan orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah sama dengan menanam satu bibit yang kemudian tumbuh menjadi tujuh tangkai, dan tiap-tiap tangkai berbuah seratus biji.

Orang-orang yang menafkahkan hartanya untuk mencari keridhaan Allah dan kebaikan pahalanya dengan meninggikan kalimat-Nya, membahagiakan tanah air dan penduduknya, adalah sama dengan satu bibit tanaman yang paling baik (berkualitas) yang ditanam di tanah yang paling subur, lalu menghasilkan 700 kali lipat.

Tanaman padi, misalnya, yang kemungkinan dari satu bibit (satu bulir) setelah ditanam menghasilkan 700 bulir gabah atau lebih banyak lagi telah pernah disaksikan oleh ahli tanaman. Maka contoh yang diberikan dalam ayat al-Qur'an bukanlah hal yang mustahil adanya.

Wallaahu yu-dhaa'ifu li may ya-syaa-u = Dan Allah melipatgandakannya kepada siapa yang dikehendaki.

Allah melipatgandakan yang demikian itu dengan tidak ada batasan maksimalnya[414] kepada siapa yang dikehendaki-Nya.

Mengeluarkan harta di jalan Allah —baik yang bersifat wajib atau sunnat— untuk soal-soal kebajikan, memerangi kebodohan, kemiskinan dan penyakit, menyebarkan agama, dan memajukan ilmu pengetahuan merupakan hal yang dituntut oleh agama dan harus terus digerakkan. Inilah sebabnya, al-Qur'an memperbincangkan masalah infak di beberapa tempat dalam berbagai tema, di antaranya disertai perumpamaan, ancaman (*tarhib*) ataupun rangsangan pahala (*targhib*).

Wallaahu waasi'un 'aliim = Allah itu Maha Luas keutamaan-Nya lagi Maha Mengetahui.

Keutamaan Allah tidak terhingga (tak bisa diukur) dan pemberian-Nya tidak terbatas, sebab Allah Maha Luas, Maha Kaya, dan Maha Pemurah. Selain itu Maha Mengetahui siapa yang berhak menerima pemberian berlipat-ganda, semisal orang yang menafkahkan hartanya untuk meninggikan (menegakkan) kebenaran, mendidik rakyat untuk berakhlak yang mulia, teguh memegang agama, yang membawa mereka menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

Keutamaan yang besar dalam soal ini diberikan kepada orang-orang yang mendahului berbuat kebajikan yang meletakkan sendi bagi amal saleh. Merekalah orang yang memperoleh pahala dari usaha (amalan) yang dilakukannya dan pahala dari orang yang meneladaninya.

---

[414] Baca al-Bukhari 97:23; Muslim 12 no. 63; Muslim 13 no. 164; Muslim no. 33 no. 132; Ahmad V hal 355 cetakan al-Halabi Mesir.

Alla-dziina yunfiquuna amwaalahum fii sabiilillaahi tsumma laa yutbi'uuna maa anfaquu mannaw wa laa a-dzal lahum ajruhum 'inda rabbihim wa laa khaufun 'alaihim wa laa hum yahzanuun = *Orang-orang yang membelanjakan hartanya di jalan Allah serta tidak mengiringi pemberian itu dengan menyebut-nyebut (mengungkit) nikmat yang diterima oleh orang yang telah diberinya dan tidak pula dengan mengganggu orang yang menerima pemberiannya, maka mereka akan memperoleh pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada sesuatu yang perlu dikhawatirkan bagi mereka, dan tidak ada pula yang perlu dirisaukan.*

Semua orang yang mengeluarkan hartanya karena mencari keridhaan Allah dan tidak mengungkit-ungkit pemberiannya dan amal baiknya kepada orang yang menerima keihsanannya itu dan tidak pula melakukan hal-hal yang menyakitkan hati, maka mereka akan memperoleh pahala yang tidak terhingga.

Tuhan mengaitkan pahala dengan sikap tidak mengungkit-ungkit nikmat pemberiannya dan tidak pula menyakiti karena pengeluaran harta itu dilakukan di jalan Allah dengan tujuan semata-mata mencari keridhaan-Nya.

Qaulum ma'ruufuw wa maghfiratun khairum min shadaqatiy yatba'uhaa adzaa = *Ucapan yang makruf dan pemberian maaf lebih baik daripada memberi sedekah yang diiringi dengan sikap-sikap yang menyakitkan hati.*

Ucapan yang baik, penolakan secara halus yang menyenangkan hati si peminta lebih baik daripada memberi sedekah yang disertai sikap yang menyakitkan hati si penerima sedekah. Bahkan tidak hanya bagi si penerima ataupun si pemberi, sikap ini juga baik bagi umum.

Menyambut orang yang meminta-minta dengan tutur kata yang lembut, menyenangkan, dengan sikap dan tindakan yang tidak menyakitkan hati, meskipun tidak memberikan sesuatu, lebih baik daripada memberi sedekah yang diiringi dengan sikap yang menyakitkan hati.

Ayat ini menetapkan kaidah (prinsip) umum, yaitu: *menolak kerusakan didahulukan daripada hal yang mendatangkan kemaslahatan.* Ayat ini juga menerangkan, bahwa kebaikan itu tidak boleh menjadi sebab timbulnya kejahatan (kemaksiatan), dan segala perbuatan baik hendaklah dibersihkan dari berbagai kecemaran yang merusakkan.

Makna lain dari ayat ini adalah, apabila kita tidak sanggup melakukan kebaikan hendaklah kita sungguh-sungguh membaikkan amalan lain yang sama tujuannya. Jika kita tidak sanggup bersedekah, hendaklah kita menyenangkan hati orang miskin dengan ucapan dan sikap yang baik.

Wallaahu ghaniyyun haliim = *Dan Allah Maha Kaya lagi Maha Halim.*

Allah tidak menghendaki sedekah dari hamba-Nya. Allah memerintahkan kita bersedekah untuk menyucikan diri, menenteramkan jiwa, menenangkan hati, dan memperbaiki hubungan kemasyarakatan, sehingga pergaulan antarkita terjalin baik, kita semua mulia, dan terbina sikap saling tolong-menolong di antara satu dengan yang lain.

Allah tidak memerlukan sedekah yang diikuti sikap mengungkit-ungkit pemberian (nikmat) dan sikap menyakitkan hati, karena Allah hanya menerima yang baik-baik. Dan Allah Maha Halim, tidak menyegerakan siksa-Nya kepada orang yang memberi sedekah yang disertai sikap kasar terhadap orang yang menerima sedekahnya, dengan tujuan memberi kesempatan mereka bertobat.

Firman Allah ini juga menjadi penghibur bagi para fakir, dan membuka pintu harapan bagi mereka, serta menakuti dan mengancam para hartawan yang mengiringi sedekahnya dengan sikap-sikap tercela.

> ***Yaa ayyuhal la-dziina aamanuu laa tub-thiluu shadaqaatikum bil manni wal a-dzaa*** *= Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu membatalkan sedekah-sedekahmu dengan menyebut-nyebut (mengungkit) nikmat yang engkau berikan atau memperlihatkan sikap yang menyakitkan hati.*

Menyebut-nyebut (mengungkit) nikmat dan menyakiti hati orang yang menerima nikmat itu dapat merusak manfaat dari tujuan mengeluarkan sedekah, misalnya, meringankan beban orang yang sangat memerlukan dan papa (*dhuafa*), jika sedekah itu diberikan kepada perorangan; dan untuk mendorong orang-orang berusaha dan mau membantu masyarakat, jika sedekah itu diberikan untuk kemaslahatan umum.

Jika mengetahui, tiap-tiap amal yang tidak menghasilkan apa yang dimaksud adalah sia-sia. Lebih sia-sia lagi, bahkan merugi, apabila yang kita lakukan benar-benar bertentangan dengan apa yang kita inginkan.

Ayat ini sungguh-sungguh menggerakkan kita untuk menjauhi budi pekerti yang buruk, yaitu mengungkit-ungkit kebaikan untuk berbangga diri dan bersikap menyakitkan hati kepada orang yang menerima pemberiannya.

> ***Kal la-dzii yunfiqu maalahuu ri-aa-an naasi wa laa yu'minu billaahi wal yaumil aakhiri*** *= Seperti menafkahkan harta untuk diperlihatkan (dipamerkan) kepada orang lain, padahal dia tidak beriman kepada Allah dan hari akhir.*

Janganlah kamu membatalkan (merusak) pahala sedekahmu dengan salah satu pekerti yang sudah disebutkan di atas, yang membuat kamu serupa (sama) dengan orang membelanjakan hartanya karena dasar riya (pamer, hanya untuk popularitas), yaitu: memperlihatkan kedermawanannya agar dipuji orang lain, bukan untuk mencari keridhaan Allah dan meninggikan kehidupan umatnya.

Walhasil, orang yang beramal secara riya, mengungkit-ungkit kebaikannya, dan bersikap dengan sikap yang menyakitkan hati orang lain, sama artinya mengerjakan amal yang tidak diterima oleh Allah atau mengerjakan amal yang dipandang batal atau ditolak.

Fa ma-tsaluhuu kama-tsali shafwaanin 'alaihi turaabun fa a-shaabahuu waabilun fa tarakahuu shaldaa *= Maka, perumpamaannya seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, yang kemudian ditimpa hujan lebat sehingga hilanglah tanah itu dan batu tetap dibiarkan licin.*

Sifat orang yang munafik yang memperlihatkan amalannya kepada orang (pihak) lain atau yang mengungkit-ungkit kebaikannya, sama halnya dengan sifat batu licin yang di atasnya ada debu, sehingga batu itu menjadi licin bersih. Pada hari kiamat, segala amalannya hilang percuma, sebagaimana hujan lebat menghilangkan debu di atasnya.

Laa yaqdiruuna 'alaa syai-im mim maa kasabuu *= Mereka tidak akan memperoleh manfaat apa-apa dari usaha yang dilakukannya.*

Mereka tidak mengambil manfaat dari amalan yang mereka perbuat secara riya atau dengan mengungkit-ungkitnya. Mereka tidak mendapatkan hasil, baik di dunia ataupun di akhirat. Dunia membenci orang yang sifatnya suka menyakitkan hati orang lain, di akhirat mereka juga tidak mendapatkan pahala dari sedekahnya.

Wallaahu laa yahdil qaumal kaafiriin *= Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang kafir.*

Allah tidak menunjuki orang kafir kepada kebajikan, karena yang membawa jiwa kepada keikhlasan dan menempatkan sedekah pada tempatnya adalah iman yang bersemi dalam dada (hati).

Firman Allah tersebut memberi pengertian bahwa: riya (pamer), mengungkit-ungkit pemberian yang dilakukan, bersikap kasar kepada orang yang menerima pemberiannya adalah sifat-sifat orang kafir yang seyogianya dijauhkan oleh setiap orang mukmin.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menjelaskan keutamaan mengeluarkan harta di jalan Allah, dan sesuatu kebajikan itu hasilnya bisa dilipatgandakan sampai 700 kali lipat. Dalam hal ini, Tuhan memberi perumpamaan bibit tanaman yang berkembang biak menghasilkan buah yang berlipat ganda.

Dalam ayat ini pula Tuhan menjelaskan bahwa mengungkit ungkit pemberian dan menyakitkan hati orang yang menerima pemberian dapat merusak pahala

sedekah, sebagaimana pahala sedekah dirusak oleh sikap riya, dan dalam hal ini Tuhan memberikan perumpamaan batu licin

117

(265) Dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya untuk mencari keridhaan Allah dan untuk mengokohkan iman dalam dirinya, adalah laksana suatu kebun yang subur di dataran tinggi yang disirami hujan lebat, lalu mendatangkan hasil (panen) dua kali lipat. Jika kebun itu tidak disirami oleh hujan lebat, tentulah disirami oleh hujan rintik-rintik yang mencukupi. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَالَهُمُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ
اللَّهِ وَتَثْبِيتًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍ بِرَبْوَةٍ
أَصَابَهَا وَابِلٌ فَآتَتْ أُكُلَهَا ضِعْفَيْنِ فَإِن لَّمْ
يُصِبْهَا وَابِلٌ فَطَلٌّ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٦٥﴾

(266) Apakah seseorang di antara kamu suka mempunyai kebun yang subur dan ditumbuhi pohon kurma dan buah anggur, yang di bawahnya mengalir beberapa sungai, dan di dalam kebun itu dia memperoleh segala macam buah-buahan, sedangkan dia telah berumur tua dengan mempunyai keturunan yang masih kecil-kecil, lalu kebun itu ditimpa angin topan dan terbakar? Demikianlah Allah menjelaskan kepadamu tanda-tanda kekuasaan-Nya, supaya kamu memikirkannya.

أَيَوَدُّ أَحَدُكُمْ أَن تَكُونَ لَهُ جَنَّةٌ مِّن نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ
تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ لَهُ فِيهَا مِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ
وَأَصَابَهُ الْكِبَرُ وَلَهُ ذُرِّيَّةٌ ضُعَفَاءُ فَأَصَابَهَا
إِعْصَارٌ فِيهِ نَارٌ فَاحْتَرَقَتْ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ
لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢٦٦﴾

TAFSIR

***Wa ma-tsalul la-dziina yunfiquuna amwaalahumub ti-ghaa-a mardhaatillaahi wa tats-biitam min anfusihim ka ma-tsali jannatim birabwatin a-shaabahaa waabilun fa aatat ukulahaa dhi'faini fa illam yu-shib-haa waabilun fa-thallun** = Dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya untuk mencari keridhaan Allah dan untuk mengokohkan iman dalam dirinya, adalah laksana suatu kebun yang subur di dataran tinggi yang disirami hujan lebat, lalu mendatangkan hasil (panen) dua kali lipat. Jika kebun itu tidak disirami oleh hujan lebat, tentulah disirami oleh hujan rintik-rintik yang mencukupi.*

Orang-orang yang menafkahkan hartanya karena mencari keridhaan Allah dan untuk mengukuhkan dirinya dalam martabat-martabat sunnah, sehingga memberikan sedekah telah menjadi bagian dari perilakunya yang tetap dan dia tidak merasakan keberatan apa-apa, adalah ibarat suatu taman yang tanahnya subur dan banyak tumbuh pepohonan, memberi hasil yang banyak dan disirami oleh hujan yang cukup, sehingga hasilnya berlipat ganda. Karena kebun berlokasi di dataran tinggi, jika tak ada hujan, tetap mendapat siraman dari air embun, sehingga tanaman selalu terbasahi.[415]

Dengan ayat ini Tuhan meminta kita agar semua usaha dimaksudkan untuk memperoleh keridhaan Allah. Dalam ayat ini dikemukakan suatu perumpamaan bahwa orang yang membelanjakan hartanya karena Allah dengan tujuan menguatkan jiwanya dan melaksanakan kebajikan, ibarat tanah kebun subur seperti dijelaskan di atas.

Orang yang dengan ikhlas hanya mencari keridhaan Allah akan selalu memberi (sedekah) sesuai dengan kemampuannya. Jika kebetulan memperoleh harta yang banyak, dia pun bersedekah banyak. Jika kebetulan perolehan hartanya sedikit, dia pun bersedekah sekadar yang dia sanggupi. Yang jelas, kebajikannya terus-menerus, tiada putus sebagaimana kebun yang tetap memberikan hasil bagi pemiliknya.

Wallaahu bi maa ta'maluuna ba-shiir = Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

Allah memberikan pembalasan kepada orang yang berbuat dengan ikhlas, demikian juga orang yang suka memperlihatkan (memamerkan) amalannya kepada orang lain, masing-masing dengan pembalasan yang Allah kehendaki.

A yawaddu ahadukum an takuuna lahuu jannatum min na-khiiliw wa-a'naabin tajrii min tahtihal anhaaru lahuu fiihaa min kullits tsamaraati wa a-shaabahul kibaru wa lahuu dzurriyyatun dhu'afaa-u fa a-shaabahaa i'shaarum fiihi naarum fahtaraqat = Apakah seseorang di antara kamu suka mempunyai kebun yang subur dan ditumbuhi pohon kurma dan buah anggur, yang di bawahnya mengalir beberapa sungai, dan di dalam kebun itu dia memperoleh segala macam buah-buahan, sedangkan dia telah berumur tua dengan mempunyai keturunan yang masih kecil-kecil, lalu kebun itu ditimpa angin topan dan terbakar?

Bagaimana seandainya kamu mempunyai kebun, yang kebanyakan tertanam pohon korma dan anggur, selain berbagai jenis pohon lain, di bawah kebun mengalir beberapa sungai yang airnya sangat jernih, menjadi tempat harapan

[415] Baca S.40: al-Hujuraat, 15.

masa depan bagi anak cucu karena kamu sudah tua dan tak sanggup lagi berusaha dengan keras, sedangkan anak-anakmu masih kecil yang belum mampu berusaha sendiri, serta penghasilan untuk hidup sehari-hari hanya diperoleh dari kebun, tetapi tiba-tiba kebun terlanda angin topan yang menghancurkan segala isinya? Kamu tentu sangat sedih, bahkan bisa jadi hatimu sangat terpukul.

Inilah perumpamaan yang diberikan oleh Allah kepada orang yang menyedekahkan hartanya dengan dasar riya (pamer) atau mengungkit-ungkit atau menyakiti hati orang lain. Pada hari kiamat, yaitu di hari semua orang sangat mengharapkan pahala, ternyata dia mendapatkan catatan bahwa sikap pamer (riya), mengungkit-ungkit dan menyakiti orang, telah memusnahkan pahala semua amalannya.

Jika kita perhatikan susunan ayat, maka Tuhan selalu menyebutkan pohon anggur dengan buahnya saja, dan selalu pula menyebutkan buah korma dengan batangnya saja. Hal itu dikarenakan, pohon korma, baik daunnya, pelapahnya, ataupun sabutnya, semua memberikan manfaat. Adapun pohon anggur hanya disebut buahnya karena hanya buahnyalah yang memberikan manfaat.

Kaa dzaalika yubayyinullaahu lakumul aayaati la'allakum tata-fakkaruun = *Demikianlah Allah menjelaskan kepadamu tanda-tanda kekuasaan-Nya, supaya kamu memikirkan.*

Dengan cara membuat contoh dan perumpamaan, Tuhan menjelaskan kepada kita tentang dalil-dalil syariat, rahasia-rahasianya, manfaat dan tujuan akhirnya, supaya kita mengambil pelajaran dari ibarat-ibarat tersebut, lalu kita menempatkan sedekah pada tempatnya dengan benar dan mengeluarkan sedekah semata-mata untuk mencari keridhaan Allah.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menjelaskan perumpamaan orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah untuk mencari keridhaan-Nya dan untuk mengukuhkan iman dalam jiwa mereka.

118

(267) Hai orang-orang yang beriman. Nafkahkanlah sebagian yang baik dari harta-hartamu yang telah kamu usahakan dan dari hasil yang Kami keluarkan (tumbuhkan) untukmu dari bumi. Janganlah kamu sengaja

مِنْهُ تُنْفِقُوْنَ وَلَسْتُمْ بِاٰخِذِيْهِ اِلَّآ اَنْ تُغْمِضُوْا فِيْهِۗ وَاعْلَمُوْٓا اَنَّ اللّٰهَ غَنِيٌّ حَمِيْدٌ ﴿٢٦٧﴾

mengambil yang buruk dari harta-harta itu untuk kamu nafkahkan, padahal kamu sendiri tidak menyukai harta yang buruk itu, kecuali jika kamu memejamkan mata terhadapnya. Ketahuilah, sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Terpuji.[416]

TAFSIR

Yaa ayyuhal la-dziina aamanuu anfiquu min thayyibaati maa kasabtum wa mimmaa akhrajnaa lakum minal ardhi = *Hai orang-orang yang beriman. Nafkahkanlah sebagian yang baik dari harta-hartamu yang telah kamu usahakan dan dari hasil yang Kami keluarkan (tumbuhkan) untukmu dari bumi.*

Tuhan memerintahkan kita untuk menafkahkan harta dengan memilih yang bermutu (kualitas) baik, bukan dipilih dari harta yang berkualitas rendah, baik berupa uang, barang dagangan, binatang atau dari hasil bumi, seperti buah-buahan, hasil pertanian, peternakan dan yang lainnya.[417]

Wa laa tayammamul khabii-tsa minhu tunfiquuna = *Janganlah kamu sengaja mengambil yang buruk dari harta-harta itu untuk kamu nafkahkan.*

Allah kembali memberikan tekanan tentang harta yang akan dinafkahkan. Janganlah kamu memilih harta yang buruk-buruk, sebaliknya, pilihlah harta yang baik, yang membuat penerimanya merasa senang.

Wa lastum bi aakhi-dziihi illaa an tughmi-dhuu fiihi = *Padahal kamu sendiri tidak menyukai harta yang buruk itu, kecuali jika kamu memejamkan mata terhadapnya.*

Bagaimana kamu berbuat yang demikian itu, bersedekah dengan harta yang buruk-buruk, yang kamu sendiri tidak menyukai harta yang kamu nafkahkan itu, karena harta itu berkualitas rendah. Bahkan kamu tak akan mau menerima, jika (seandainya) disedekahi harta semacam itu, kecuali jika kamu menerimanya dengan memejamkan mata. Tidak seorang pun yang mau menerima harta yang buruk sebagai hadiah, dan orang yang bersedia menerima barang berkualitas rendah dengan memejamkan mata, biasanya hanyalah karena terpaksa akibat terdesak kebutuhan.

---

[416] Kaitkan dengan S.3: Ali Imran, 92.

[417] Baca S.3: Ali Imran, 92.

Tetapi perlu ditegaskan pula, sebagaimana halnya orang dilarang menyedekahkan hartanya dengan memilih yang berkualitas rendah, pengurus sedekah atau penerima sedekah juga dilarang memaksa orang yang memberi sedekah harus mengeluarkan yang baik-baik saja.

Ayat ini juga menjelaskan tentang jenis harta yang kita infakkan. Yakni, sebagian harta yang kita dapatkan dari usaha dengan tenaga fisik atau pikiran, seperti hasil perniagaan (bisnis), hasil pertukangan (industri) atau profesi lain. Atau sebagian yang diperoleh dari pengusahaan bumi, seperti hasil pertanian (buah-buahan, tanaman pangan) ataupun dari hasil tambang (emas, perak, batu bara, minyak bumi, dan logam lain).

Infak yang dibahas di sini bersifat umum, melengkapi kewajiban zakat.

***Wa'lamuu annallaaha ghaniyyun hamiid** = Ketahuilah, sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Terpuji.*

Allah sendiri sama sekali tidak memerlukan harta yang kamu nafkahkan itu. Allah memerintahmu mengeluarkan infak, manfaatnya juga untuk kamu sendiri. Karena itu janganlah kamu ber-*taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah dengan harta-hartamu yang buruk.

Allah berhak menerima pujian atas nikmat-nikmat-Nya yang telah kamu dapatkan. Di antara pujian yang layak dengan kebesaran Tuhan adalah: menginfakkan sebagian hartamu yang baik-baik, yang kamu peroleh dari Allah.

Sebab turun ayat

Diriwayatkan bahwa sebagian muslim sengaja memilih kurma-kurma yang bermutu buruk untuk disedekahkan (diinfakkan). Ada juga yang meriwayatkan bahwa sebagian muslim pada waktu itu suka memisahkan harta-harta yang baik di suatu tempat, dan ketika pengumpul sedekah datang, mereka diambilkan dari tumpukan barang yang buruk-buruk.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menuntun kita untuk benar-benar memperhatikan kualitas harta yang akan kita infakkan. Tuhan berbuat demikian supaya sempurnalah nasihat yang kita peroleh dalam tata cara pemberian sedekah di jalan Allah.

119

(268) Setan itu menakut-nakuti kamu dari kemiskinan dan memperdaya kamu supaya melakukan kejahatan (berlaku kikir), sedangkan Allah menjanjikan ampunan dari amalan itu dan keutamaan; dan Allah Maha Luas keutamaan-Nya dan Maha Mengetahui.[418]

ٱلشَّيْطَٰنُ يَعِدُكُمُ ٱلْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُم بِٱلْفَحْشَآءِ ۖ وَٱللَّهُ يَعِدُكُم مَّغْفِرَةً مِّنْهُ وَفَضْلًا ۗ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦٨﴾

(269) Allah memberikan hikmat kepada siapa yang dikehendaki; dan barangsiapa diberi hikmat, maka sungguh dia telah menerima kebajikan yang banyak. Tidak mengambil pelajaran, melainkan orang-orang mempunyai akal yang kuat.

يُؤْتِى ٱلْحِكْمَةَ مَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُؤْتَ ٱلْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِىَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٢٦٩﴾

TAFSIR

***Asy syai-thaanu ya'idukumul faqra wa ya'murukum bil fakhsyaa-i** = Setan itu menakut-nakuti kamu tentang kemiskinan dan memperdaya kamu supaya melakukan kejahatan (berlaku kikir).*

Setan selalu menakut-nakuti orang yang ingin memberi sedekah dengan kemiskinan, dan memperdaya mereka supaya berlaku kikir. Setan senantiasa membisiki hati seseorang yang ingin berinfak agar membatalkan rencananya, dengan dalih infak bisa mengakibatkan seseorang berkurang hartanya dan jatuh miskin.[419]

***Wallaahu ya'idukum maghfiratam minhu wa fadhlan** = Sedangkan Allah menjanjikan ampunan dari amalan itu dan keutamaan.*

Allah menunjuki kita melalui perantaraan Nabi dan dengan sifat yang ditanamkan pada diri manusia untuk mencintai kebaikan dan gemar berbakti.

[418] Kaitkan dengan S.35: Faathir, 6.

[419] *Wa'ad* dalam ayat ini bukan berarti menjanjikan, tetapi menakutkan. Dinamai menakutkan, bukan menjanjikan, adalah untuk menegaskan benar-benar mengenai akan terjadinya sesuatu yang menakutkan. Sedangkan *wa'ad* yang berarti janji adalah: menerangkan apa yang akan terjadi, yang dilakukan oleh orang yang mengabarkan hal itu. Setan tidak menerangkan dialah yang mendatangkan kemiskinan.

Dan orang yang mengeluarkan infak dijanjikan akan memperoleh ampunan dan keutamaan. Banyak dosa diampuni karena infak. Penghormatan dan nama baik pun akan diperoleh karena berbuat banyak infak, yang akan dikenang orang sepanjang masa.[420]

***Wallaahu waasi'un 'aliim** = Allah Maha Luas keutamaan-Nya dan Maha Mengetahui.*

Allah itu Maha Luas rahmat-Nya dan Maha Luas keutamaan-Nya, sehingga karena itu Dia pasti memenuhi janji-Nya, memberi ampunan kepada orang yang menafkahkan hartanya dan memberi ganti. Allah mengetahui dengan jelas tentang apa yang kamu nafkahkan. Dia tidak akan menyia-nyiakan pahala kita, dan Dia akan membalas semua amalan dengan balasan yang sebaik-baiknya.

***Yu'til hikmata may ya-syaa-u** = Allah memberikan hikmat kepada siapa yang dikehendaki.*

Allah memberi hikmat serta ilmu yang benar yang mengendalikan iradat (kehendak) kepada hamba-Nya, khususnya untuk memahami al-Qur'an dan agama. Dengan ilmu yang diperolehnya, manusia dapatlah membedakan antara hakikat dan prasangka negatif, selain dia akan mudah membedakan antara bisikan setan dan ilham.

Hikmat adalah akal yang merdeka, yang sanggup mempelajari sesuatu beserta dalil-dalilnya dan mampu memahami semua urusan (masalah) menurut hakikatnya.

Orang yang memperoleh anugerah yang demikian itu mampu membedakan antara janji Tuhan dan janji setan.

Ibn Abbas menafsirkan *hikmat* dalam ayat ini dengan: "Mengetahui fiqh al-Qur'an", yaitu mengetahui petunjuk hukum beserta rahasia-rahasia (filosofi) yang terkandung di dalamnya dan hikmatnya. Orang yang memahami ayat-ayat infak, manfaat dan tata caranya, tentulah hatinya tidak bisa dipengaruhi oleh bisikan setan.

Ayat yang mulia ini juga meninggikan kedudukan hikmat yang sangat luas maknanya dan menggerakkan kita untuk mempergunakan akal dalam memahami al-Qur'an dan agama.

***Wa may yu'tal hikmata faqad uutiya khairan ka-tsiiran** = Dan barangsiapa diberi hikmat, maka sungguh dia telah menerima kebajikan yang banyak.*

Barangsiapa diberi taufik oleh Allah dengan ilmu yang berguna dan diberi hidayah berupa akal yang sempurna, maka berartilah dia telah ditunjukkan kepada

---

[420] Baca S.34: Saba', 38.

kebajikan dunia dan akhirat. Dia pun mempergunakan segala kekuatan yang telah diberikan kepadanya, baik berupa penglihatan dan perasaan atas hal-hal yang bermanfaat. Dia juga bersikap sederhana, seimbang, tidak melampaui batas, dan tidak berkurang dari yang semestinya. Dia diberi kekuatan mengetahui segala hikmat, rahasia dan tujuan akhir segala sesuatu. Orang yang memperoleh hikmat sesudah mempergunakan kekuatannya, sebagaimana mestinya, akan menyerahkan urusannya kepada Allah yang menciptakan dirinya. Dari Allah awalnya, dan kepada Allahlah kesudahannya.

***Wa maa yadz-dzakkaru illaa ulul albaab** = Tidak mengambil pelajaran, melainkan orang-orang mempunyai akal yang kuat.*

Tidak mengambil pelajaran dengan ilmu dan menjadikan iradat (kemauan) tunduk kepada ketetapan ilmu, kecuali orang yang memiliki akal yang sejahtera dan jiwa yang sanggup menyelami hakikat. Dari hakikat itulah kemudian muncul kemanfataan-kemanfataan bagi kehidupan di dunia.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menjelaskan bahwa adanya orang yang memilih harta yang buruk-buruk yang akan disedekahkan, karena tipu daya setan yang menakut-nakuti bahwa orang yang bersedekah akan jatuh miskin. Allah juga menjelaskan, siapa yang memperoleh hikmat berarti telah memperoleh banyak kebajikan.

120

(270) Dan apa-apa yang kamu nafkahkan dari semua nafkah atau (apa yang kamu) nazarkan dari sesuatu nazar, sesungguhnya Allah mengetahuinya. Orang-orang zalim, sekali-kali tidak mempunyai penolong.

TAFSIR

***Wa maa anfaqtum min nafaqatin** = Dan apa-apa yang kamu nafkahkan dari semua nafkah.*

Apa yang kamu nafkahkan dari harta-hartamu, baik kamu lakukan semata-mata karena Allah, karena *riya* dan *sum'ah* (pamer untuk popularitas), baik kamu lakukan dalam kebajikan ataupun kemaksiatan, baik diiringi dengan

mengungkit-ungkit kebajikan itu dan menyakiti hati penerima kebajikan ataupun tidak, baik secara rahasia ataupun terang-terangan (terbuka).

***Au na-dzartum min na-dzarin** = Atau (apa yang kamu) nazarkan dari sesuatu nazar.*[421]

Baik nazar itu nazar taat ataupun nazar maksiat.

***Fa inallaaha ya'lamuhuu** = Sesungguhnya Allah mengetahuinya.*

Allah mengetahui dan akan memberikan pembalasan yang setimpal. Amalan yang baik dibalas dengan kebaikan (surga) dan amalan yang buruk dibalas dengan keburukan (neraka).

Firman Allah ini mengandung *targhib, tarhib, wa'ad* dan *wa'id* (janji dan ancaman).

Dengan tiga kalimat di atas Tuhan menjelaskan bahwa memberi sedekah, baik dalam bentuk nafkah infak fi sabilillah (infak di jalan Allah) ataupun nazar, Dia mengetahuinya dengan transparan siapa saja yang mengeluarkannya dan mengetahui niat yang mendasari perbuatan yang dilakukan.

Nazar ada dua macam:

1. *Nazar qurbah birr.*

   Yakni, mengerjakan sesuatu amal yang didasari niat ketaatan sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah, seperti bernazar mengeluarkan sejumlah harta, dan bernazar mengerjakan sembahyang sunnat. Misalnya, seseorang mengatakan: "Jika Allah menyembuhkan penyakitku atau menyembuhkan keluargaku yang sakit, aku akan bersedekah sejumlah harta karena Allah." Ini contoh nazar bersyarat.

   Atau mengatakan, "wajib bagi diriku berpuasa sekian hari" dengan tidak memakai syarat apa-apa.

   Nazar yang disyaratkan memperoleh sesuatu dinamakan *nazar mujazah*. Jika tidak disertai syarat memperoleh sesuatu dinamai *nazar mutlak.*

2. *Nazar lajaj dan ghadhab.*

   Yakni, nazar yang bermaksud menggerakkan diri untuk mengerjakan sesuatu atau menahan diri dari mengerjakan sesuatu yang tidak dapat dipandang sebagai ketaatan yang didorong oleh kemarahan. Misalnya mengatakan, "Jika saya berbicara dengan si anu, wajib bagiku berbuat begini ...begini..."

Seluruh ulama sependapat menetapkan kita wajib melaksanakan nazar pertama. Tentang nazar kedua diperselisihkan. Ada yang mengatakan, yang

[421] Nazar, ialah mengaku membuat sesuatu taat mendekatkan diri kepada Allah.

melanggar diberi kaffarah (sanksi hukum) bersumpah saja, ada yang mengatakan tidak dikenai apa-apa.[422]

Semua nazar yang telah diungkapkan di atas adalah nazar tentang ketaatan, karena dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui nazar. Tetapi sebaliknya, jika nazar itu berisi perbuatan maksiat, kita haram melaksanakannya.

Mengenai nazar berupa perbuatan-perbuatan mubah, jumhur ulama tidak memandang sah dan tidak ada kaffarat. Segolongan ulama menyuruh kita memberikan kaffarat sumpah. Ada pula yang menyuruh kita menepati atau melaksanakan isi nazar, karena membatalkan suatu kemauan yang sudah diikrarkan (diucapkan) berarti lemah iradat (kemauan).[423]

Jika kita memperhatikan lahiriah dari hadis Uqbah yang diriwayatkan oleh Muslim, yaitu sabda Nabi: "Kaffarat nazar adalah kaffarat sumpah", maka semua nazar itu dibayar dengan kaffarat sumpah.

***Wa maa lizh zhaalimiina min anshaar** = Orang-orang zalim, sekali-kali tidak mempunyai penolong.*[424]

Orang-orang zalim yang menganiaya diri sendiri, yang tidak menyucikan diri dari perbuatan kikir, dari mengungkit-ungkit kebajikan (pemberian) yang telah dilakukannya, dan menyakiti hati orang fakir dan miskin yang menerima pemberiannya, yang tidak memberikan hak dan kewajibannya kepada kaum lemah (dhuafa), yang tidak menginfakkan harta untuk kemaslahatan umum, mereka tidak mempunyai penolong-penolong yang akan membantunya di akhirat kelak.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa segala nafkah (mengeluarkan sumbangan harta), baik yang didasari ketaatan kepada Allah ataupun berupa kemaksiatan, demikian pula nazar, Tuhan mengetahui semuanya dan akan memberi pembalasan yang setimpal.

Tiap-tiap apa yang kita berikan, juga dilihat dari niat yang mendorongnya. Jika didasarkan niat yang baik, maka dibalas dengan baik. Jika didasarkan niat yang buruk, maka pembalasan buruk pula hasilnya. Karena itu, wajiblah bagi kita memilih apa yang akan membawa kita memperoleh pembalasan yang baik, karena Allah mengetahui semua amalan kita.

---

[422] Soal nazar ini dapat dipelajari dalam buku-buku fiqh dan hadits. Lihatlah *Ihkamul Ahkam Syarah Umdatul Ahkam* 4: 154-161.

[423] Lihat *Subulus Salam* 4: 150, kaitkan dengan S.40: al-Mu'min, 18.

[424] Baca S.40: al-Mu'min, 18.

121

إِنْ تُبْدُوا الصَّدَقَاتِ فَنِعِمَّا هِيَ ۖ وَإِنْ تُخْفُوهَا
وَتُؤْتُوهَا الْفُقَرَاءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ ۚ وَيُكَفِّرُ عَنْكُمْ
مِنْ سَيِّئَاتِكُمْ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٢٧١﴾

(271) Jika kamu melahirkan (melakukan dengan terbuka) sedekah-sedekahmu, maka sebaik-baik amalan adalah melahirkannya. Jika kamu menyembunyikan dan memberikannya kepada para fakir, itu lebih baik bagimu dan akan menutup sebagian dosamu. Allah itu Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

TAFSIR

In tubdush shadaqaati fa ni'immaa hiya = *Jika kamu melahirkan (melakukan dengan terbuka) sedekah-sedekahmu, maka sebaik-baik amalan adalah melahirkannya.*

Melahirkan sedekah atau melakukan sedekah dengan terbuka adalah perbuatan yang baik, karena hal itu bisa menjadi teladan bagi orang lain. Sedekah memang merupakan salah satu syiar Islam, yang seandainya disembunyikan, boleh jadi orang menyangka kita tidak pernah melakukannya, dan kemudian mendorong orang lain juga enggan mengeluarkannya.

Wa in tukh-fuuhaa wa tu'tuuhal fuqaraa-a fa huwa khairul lakum = *Jika kamu menyembunyikan dan memberikannya kepada para fakir, itu lebih baik bagimu.*

Tetapi pemberian sedekah kepada para fakir secara sembunyi adalah lebih utama, karena yang demikian itu jauh dari sikap riya (pamer). Memang banyak hadis yang menunjukkan hal itu.

Hanya perlu ditegaskan, untuk sedekah wajib (zakat) lebih baik dilakukan dengan terbuka (dilahirkan) daripada disembunyikan, khususnya pada zaman sekarang, di mana manusia memerlukan keteladanan. Apalagi pemberian tidak langsung diberikan kepada orang tertentu, tetapi diberikan kepada suatu badan sosial atau sesuatu badan pembangunan atau badan amil zakat, infak, dan sedekah (BAZIS). Meskipun demikian, pemberian sedekah wajib tetap harus dihindarkan dari sikap riya dan mencari pujian dari orang lain.

Baik sedekah wajib maupun sunnat, jika diberikan langsung kepada fakir, yang lebih utama dilakukan secara sembunyi (tidak terbuka), karena hal yang

demikian lebih terpelihara dari sikap riya, selain tetap menjaga kehormatan si fakir.[425]

Diriwayatkan Ahmad dari Abu Umamah, bahwa Abu Dzar pernah bertanya kepada Rasulullah. "Ya Rasulullah, sedekah mana yang lebih utama?" Jawab Nabi: "Sedekah sirr (sedekah yang tidak diberikan secara terbuka) kepada orang miskin atau sedekah yang dilakukan oleh orang yang sedikit harta, tetapi dengan niat yang sungguh-sungguh". Sesudah itu Nabi membaca ayat ini.

Ibn Abbas berkata: "Pahala sedekah sirr dari sedekah sunnat melebihi sedekah sunnat yang diberikan secara terbuka dengan 70 kali lipat ganda, sedangkan sedekah fardhu lebih utama jika diberikan secara terbuka daripada sirr dengan keutamaan pahala 25 kali lipat."

Kata kebanyakan ulama: "Keutamaan merahasiakan sedekah daripada melahirkannya adalah dalam sedekah sunnat, bukan sedekah wajib."

Kita dapat memahami dari kata *al-fuqara = para fakir*, bahwa sedekah yang istimewa adalah sedekah *tathawwu'* (berdasar ketaatan dan keikhlasan), boleh diberikan kepada muslim, kafir, yang berbakti dan yang fasik (merusak).

Seandainya kita tidak boleh memberikan sedekah dan zakat kepada mereka yang bukan muslim, tentu Tuhan berfirman: *fuqaraa-akum = fakir-fakirmu*. Allah memerintah kita berlaku rahmat dan berlaku baik kepada siapa saja, tanpa membedakan agama, bangsa, etnis (suku) dan lainnya.

Tetapi setengah ulama berpendapat bahwa, "Kita tidak boleh memberikan zakat kepada orang kafir." Yang perlu diperiksa adalah, apakah orang-orang yang menerima zakat kita itu benar-benar fakir atau tidak.

Wa yukaffiru 'ankum min sayyi-aatikum = Dan Dia menutup sebagian dosamu.

Allah menghapuskan sebagian dosamu dengan sedekah itu. Sedekah tidak bisa menghapuskan seluruh dosa.

Wallaahu bi maa ta'maluuna khabiir = Dan Allah itu Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Apa yang kamu lakukan dengan sedekahmu, baik diberikan secara rahasia maupun terbuka, Allah mengetahuinya dan akan memberikan pembalasan kepadamu. Dia mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu lahirkan. Allah mengetahui, apakah sedekah yang diberikan karena riya.

---

[425] Baca al-Bukhari 10: 36; Ahmad V hlm. 178.

Sebab turun ayat

Diriwayatkan bahwa ketika turun ayat 271 ini, para sahabat berkata: "Manakah yang lebih utama, sedekah sirr atau sedekah secara terang-terangan?" Maka turunlah ayat ini.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menjelaskan cara memberikan sedekah, secara rahasia ataupun terbuka, dan mana yang lebih afdhal (utama).

122

(272) Tidak ada kewajiban bagimu menjadikan semua manusia memperoleh petunjuk. Akan tetapi Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan apa yang kamu nafkahkan dari kebajikan (harta), maka (manfaatnya) untuk kamu sendiri. Dan janganlah kamu menafkahkan, kecuali karena mencari keridhaan Allah. Apa yang kamu nafkahkan dari kebajikan niscaya disempurnakan pembalasannya kepadamu, dan kamu sedikit pun tidak dianiaya.[426]

لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۗ
وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَلِأَنْفُسِكُمْ ۚ وَمَا تُنْفِقُونَ
إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ ۚ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ
يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ﴿٢٧٢﴾

(273) Untuk semua orang fakir yang menahan diri dari berusaha karena berjihad di jalan Allah; mereka tidak sanggup pergi ke mana-mana untuk berusaha, mereka disangka kaya oleh orang yang tidak tahu lantaran tidak mau meminta-minta karena memelihara iffah diri. Engkau kenal mereka miskin dengan melihat tanda-tanda yang ada padanya. Mereka tidak meminta-minta kepada manusia secara mendesak. Dan apa-apa yang kamu nafkahkan dari

لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ
لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ
الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ
بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِلْحَافًا ۗ
وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ﴿٢٧٣﴾

[426] Kaitkan dengan S.2: al-Baqarah, 219, 256; S.28: al-Qashash, 56 dan akhir S.73: al-Muzammil.

kebajikan, sesungguhnya Allah Maha
Mengetahuinya.[427]

TAFSIR

Laisa 'alaika hudaahum = *Tidak ada kewajiban bagimu menjadikan semua manusia memperoleh petunjuk.*

Engkau, Muhammad, tidak ditugasi ataupun dibebani harus menjadikan semua manusia sebagai orang-orang yang memperoleh petunjuk Islam, karena kewajibanmu sebenarnya hanya memberikan kabar gembira dan kabar menakutkan. Engkau hanya bertugas menyampaikan petunjuk dan mengajak mereka melaksanakan keutamaan-keutamaan, serta mencegah mereka dari perbuatan buruk, seperti mengungkit-ungkit pemberian dan menginfakkan hartanya yang buruk-buruk.

Telah jelas diterangkan bahwa hidayah itu ada dua macam:

1. *Hidayah taufik*, menunjukkan kita kepada kebajikan dan kebahagiaan. Hidayah taufik ini hanya Allah yang bisa melaksanakannya.
2. *Hidayah irsyad*, menunjuk kepada kebajikan, yaitu menjelaskan ini kebajikan dan itu keburukan. Inilah yang menjadi tugas Nabi.

Wa laakinnallaaha yahdii may ya-syaa-u = *Akan tetapi Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki.*

Memberikan hidayah kepada manusia merupakan hak mutlak Allah. Dialah yang menciptakan cara-cara akal berpikir, dan yang menunjuki manusia kepada *nazhar* (cara berpikir) dengan benar, yang membuat mereka melakukan amalan-amalan yang membahagiakan.

Wa maa tunfiquu min khairin fa li anfusikum = *Dan apa yang kamu nafkahkan dari kebajikan (harta), maka (manfaatnya) untuk kamu sendiri.*

Semua nafkah yang kamu keluarkan, manfaatnya untuk dirimu sendiri, di dunia atapun di akhirat. Orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah, maka berartilah dia memelihara atau menjauhkan diri dari kejahatan orang fakir. Apabila terdesak kebutuhan hidup, tidak sedikit orang fakir yang melakukan tindak kejahatan kepada orang kaya dan mengganggu keamanannya. Di akhirat, orang yang mengeluarkan hartanya akan memperoleh pahala. Ini berarti, manfaat mengeluarkan harta kembali kepada orang yang menginfakkan, bukan kepada si fakir. Karena itu, infakkanlah sebagian hartamu, walaupun kepada fakir musyrik.

---

[427] Kaitkan dengan S.59: al-Hasyr.

***Wa maa tunfiquuna illab ti-ghaa-a wajhillaahi** = Dan janganlah kamu menafkahkan, kecuali karena mencari keridhaan Allah.*

Hendaklah kamu infakkan hartamu bukan karena mencari popularitas dan pujian, tetapi semata-mata karena Allah. Kalau demikian, tentulah dalam menginfakkan hartamu, kamu tidak membeda-bedakan antara orang miskin yang satu dengan orang miskin yang lain, asal orang fakir berhak menerima pemberian. Dengan memberikan pertolongan seperti itu berarti kita mendekatkan diri kepada segenap makhluk, tanpa memandang apakah dia muslim ataupun kafir.

Sungguh tidak layak kita menjadikan gerakan infak supaya orang masuk ke dalam Islam. Kegiatan infak sebenarnya untuk kepentingan kita sendiri.

***Wa maa tunfiquu min khairiy yuwaffa ilaikum wa antum laa tuzhla-muun** = Apa yang kamu nafkahkan dari kebajikan niscaya disempur-nakan pembalasannya, dan kamu sedikit pun tidak dianiaya.*

Apa saja yang kamu infakkan, sedikit ataupun banyak, pembalasannya niscaya disempurnakan. Oleh karena itu, selain memperoleh berbagai macam kemanfaatan seperti meninggikan jiwa, mengukuhkan iman dan ihsan, mendapatkan keridhaan Allah, dari infak, kamu juga memperoleh pahala yang sempurna di sisi-Nya. Sedikit pun kamu tidak dianiaya.

Firman Allah ini mengandung suatu petunjuk supaya para hamba menyempurnakan jiwa (moral)-nya dan berusaha, sehingga dipandang sempurna oleh Allah, serta mengerjakan kebaikan karena apa yang dikerjakan itu memang baik.

Dari penjelasan ini kita mengetahui, pensyariatan infak adalah untuk orang fakir, baik mereka muslim ataupun bukan. Berkaitan dengan ini, pada ayat-ayat berikutnya Allah menjelaskan sifat-sifat orang fakir yang lebih berhak menerima sedekah.

Sebab turun ayat 272

Diriwayatkan oleh Abu Hatim dari Ibn Abbas bahwa Nabi saw. semula menyuruh para sahabat memberikan sedekah hanya kepada para muslim saja, sehingga turunlah ayat ini.

Diriwayatkan oleh Ibn Jarir bahwa segolongan sahabat Anshar mempunyai kerabat dan besan orang-orang musyrik. Mereka takut memberikan sedekah kepada kerabat-kerabatnya yang belum muslim, dan karenanya mereka berkeinginan benar agar mereka masuk Islam, sehingga bisa menerima sedekahnya. Tetapi segeralah turun ayat ini.

Ibn Abi Syaibah meriwayatkan dari Said ibn Jubair bahwa Rasulullah bersabda:

لَاتَصَدَّقُوْا إِلَّا عَلَى دِيْنِكُمْ، فَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى : لَيْسَ عَلَيْكَ هُدٰىهُمْ ... الآية

"Janganlah kamu memberi sedekah, kecuali kepada orang-orang yang seagama denganmu." Maka Allah menurunkan Laisa 'alaika hudaahum .... *hingga akhir ayat.*

Sebab turun ayat 273

Diriwayatkan oleh ahli tafsir bahwa ayat ini diturunkan berkaitan dengan ahlus shuffah, yaitu 400 fakir muhajirin (muslim asal Mekkah yang hijrah ke Madinah) yang membulatkan usahanya untuk menghapal al-Qur'an dan berjihad di jalan Allah. Sebagai pendatang baru, kebanyakan dari mereka belum mempunyai rumah. Sehari-hari mereka bertempat tinggal di serambi masjid, sehingga karenanya disebut ahlus shuffah (penghuni serambi). Mereka berhijrah karena agama, dan harta kekayaannya di Mekkah rela ditinggalkannya. Karena itu mereka tak bisa lagi memanfaatkan harta kekayaannya, dan mereka mengorbankan diri sepenuhnya di jalan Allah, dan sehari-hari di Madinah berusaha menghapal al-Qur'an.[428] Menghafal al-Qur'an menjadi ibadat mereka yang utama.

Diriwayatkan oleh Ibn Abbas bahwa pada suatu hari Rasulullah berdiri memperhatikan keadaan ahlus shuffah yang memilukan itu, tetapi di sisi lain Nabi menyaksikan ketenangan jiwa mereka sangat mengagumkan.

Maka Nabi pun bersabda:

اَبْشِرُوْا يَا أَصْحَابَ الصُّفَّةِ، فَمَنْ بَقِيَ مِنْ أُمَّتِيْ عَلَى النَّعْتِ الَّذِيْ أَنْتُمْ عَلَيْهِ رَاضِيًا بِمَا فِيْهِ فَإِنَّهُ مِنْ رُفَقَائِيْ .

"Bergembiralah kamu, hai ahlus shuffah. Siapa di antara umatku yang tetap teguh dalam sifatnya itu, rela dengan keadaan hidupnya, dia adalah teman-temanku di akhirat."

***Lil fuqaraa-il la-dziina uh-shiruu fii sabiilillaahi laa yasta-thii'uuna dharban fil ardhi yahsabuhumul jaahilu aghniyaa-a minat ta'affufi ta'rifuhum bisiimaahum laa yas-aluunan naasa ilhaafaa** = Untuk semua orang fakir yang menahan diri dari berusaha karena berjihad di jalan Allah; mereka*

[428] *Ibnu Katsir* I: 323.

tidak sanggup pergi ke mana-mana untuk berusaha, mereka disangka kaya oleh orang yang tidak tahu lantaran tidak mau meminta-minta karena memelihara iffah diri. Engkau kenal mereka miskin dengan melihat tanda-tanda yang ada padanya. Mereka tidak meminta-minta kepada manusia secara mendesak.

Berikanlah infak kepada orang-orang yang memiliki sifat-sifat seperti diterangkan berikut ini.

Pertama: Orang fakir yang tidak berusaha karena mempergunakan seluruh waktunya untuk jihad (bekerja di jalan Allah) atau beramal dengan pekerjaan-pekerjaan yang diridhai Allah. Seandainya mereka berusaha mencari nafkah, terbengkalailah kemaslahatan umum. Mereka itu, misalnya, orang yang mempergunakan seluruh waktunya untuk mempelajari sesuatu pengetahuan yang dibutuhkan masyarakat, sehingga tidak sempat mencari nafkah.

Kedua: Orang yang tidak sanggup berusaha dan bepergian mencari rezeki karena sakit ataupun takut musuh atau karena lanjut usia atau karena sesuatu sebab lain yang menjadikan dia tak mungkin melakukan usaha (kerja).

Ketiga: Orang yang menghindarkan diri dari meminta-minta dan menjauhkan diri dari perilaku tamak (serakah). Apabila orang tidak mengetahui keadaan yang sebenarnya disangka dia orang kaya.

Keempat: Orang yang kita ketahui kemiskinannya dengan melihat tanda-tanda kemiskinannya. Mungkin seseorang yang kita lihat berpakaian agak baik, tetapi sebenarnya dia orang miskin. Mungkin pula orang yang kita jumpai berpakaian buruk, sesungguhnya dia berkecukupan. Dia meminta-minta untuk memperbanyak hartanya. Firasat kitalah yang tepat menjadi pedoman dalam menentukan tanda-tanda itu.

Kelima: Orang yang tidak meminta sesuatu kepada orang lain, dengan cara mendesak atau mereka yang sama sekali tidak mau meminta-minta kepada orang lain, tetapi sesungguhnya dia miskin.[429]

Meminta-minta merupakan suatu hal yang diharamkan, kecuali dalam keadaan terpaksa.

Pada masa sekarang ini banyak guru tarekat (thariqah) yang memakan harta umat, padahal mereka tidak bersungguh-sungguh mencari ilmu yang diperlukan masyarakat dan bukan pula berjuang di jalan Allah. Mereka menghabiskan harta-harta wakaf untuk membiayai hidupnya. Guru-guru tarekat itu pergi dari satu tempat ke tempat lain. Para pengikut yang menerima mereka memberikan aneka

---

[429] Baca al-Bukhari 63: 2; Muslim 12: 103; Abu Daud 9: 26 no. 1639; Ahmad II hlm. 94; Muslim 12 no 105; Daud 9: 20 no 1624; Muslim 12 no 108; al-Bukhari 24: 50 no 787; an-Nasai 23: 98.

hadiah, dengan atas nama agama dan atas dasar beramal yang mereka sanjung-sanjung. Mereka mengaku hidupnya sama dengan ahlus shuffah (sahabat muhajirin yang berdiam di emperan masjid), serta mengklaim sikap mereka dibenarkan oleh agama.

***Wa maa tunfiquu min khairin fa innallaaha bihii 'aliim** = Dan apa-apa yang kamu nafkahkan dari kebajikan, sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya.*

Tiada tersembunyi bagi Allah tentang niat yang baik dan keikhlasan kita dalam beramal semata-mata mencari ridha-Nya. Allah akan memberikan pembalasan kepada semua amal kita sesuai dengan niat yang membangkitkan seseorang untuk bersedekah.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menegaskan bahwa tidak ada keberatan sedikit pun kita memberikan sedekah kepada orang fakir yang bukan muslim. Memberikan sedekah bukan karena kekafiran ataupun keimanannya. Sedekah diberikan untuk menutupi atau membantu kebutuhan hidup yang dihadapi orang fakir. Para mukmin haruslah berusaha agar kebajikan yang dilakukannya bisa merata. Ayat ini memang memberikan toleransi yang sangat besar, dengan menetapkan bahwa hak orang miskin atas harta orang kaya, tanpa membedakan agama, sebagaimana menetapkan bahwa pahala orang yang memberikan sedekah dipelihara oleh Allah, asal infak yang diberikan, diniati untuk mengharap keridhaan Allah.

123

(274) Orang-orang yang membelanjakan hartanya pada malam dan siang hari, secara sirri dan secara terbuka, akan memperoleh pahala di sisi Allah. Tidak ada sesuatu yang perlu mereka khawatirkan, dan juga tidak ada sesuatu yang perlu mereka risaukan.

TAFSIR

***Alla-dziina yunfiquuna amwaalahum billaili wan nahaari sirraw wa 'alaaniyatan fa lahum ajruhum 'inda rabbihim wa laa khaufun 'alaihim wa laa hum yahzanuun** = Orang-orang yang membelanjakan hartanya pada*

malam dan siang hari, secara sirri dan secara terbuka, akan memperoleh pahala di sisi Allah. Tidak ada sesuatu yang perlu mereka khawatirkan, dan juga tidak ada sesuatu yang perlu mereka risaukan.

Semua orang yang bersedekah dengan harta-harta miliknya, baik dilakukan pada malam atau siang hari, secara tersembunyi atau terbuka, akan memperoleh pahala yang sempurna dari Tuhannya. Tidak ada sesuatu yang perlu mereka khawatirkan, ketika semua orang yang kikir takut akan akibat kekikirannya. Mereka juga tidak perlu merasa risau atas sesuatu yang luput dari perhatian dan amalannya. Orang-orang yang memperoleh pahala dari Allah adalah mereka yang menafkahkan hartanya dalam segala keadaan (situasi) dan zaman.

Ayat ini merupakan penutup dari aturan-aturan (syariat) sedekah yang mulai disebut dalam ayat-ayat sebelumnya. Ayat ini berupa nash yang umum, yang melengkapi semua jalan (bentuk) infak dan suatu hukum yang umum yang melengkapi semua orang yang menafkahkan hartanya karena Allah.

Penyebutan kata "waktu malam" didahulukan daripada kata "waktu siang", sebagaimana didahulukannya kata "sirr" daripada kata "secara terbuka", yaitu: untuk memberi pengertian bahwa sedekah secara tersembunyi (tidak terbuka) lebih utama daripada sedekah *alaniyah* = terang-terangan. Kedua sifat itu dikumpulkan dalam ayat ini untuk memberi pengertian bahwa masing-masing memiliki tempat untuk mewujudkan kemaslahatan.

Sebab turun ayat

Diriwayatkan bahwa ayat ini diturunkan berkaitan dengan Abu Bakar, ketika dia menafkahkan uang 40 dinar yang pelaksanaannya dibagi: 10 dinar diserahkan malam hari, 10 dinar siang hari, 10 dinar secara sirr dan 10 dinar sisanya diserahkan secara terbuka.

Ibn Jarir dengan sanad yang lemah meriwayatkan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan sahabat Ali. Dikatakan, Ali ketika itu memiliki uang 4 dirham, dan kemudian dia nafkahkan kepada orang lain dengan membagi pelaksanaannya seperti dilakukan Abu Bakar. Satu diserahkan malam hari, satu siang hari, satu secara sirr dan satunya lagi secara terbuka. Nabi bertanya kepada dia: "Apakah yang mendorong engkau berbuat begitu?" Jawab Ali: "Saya ingin memperoleh apa yang dijanjikan oleh Allah."

Sabda Nabi: "Bahwasanya engkau memperoleh yang demikian itu."

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menjelaskan keutamaan infak di segala waktu dan situasi serta tentang pahalanya yang berlipat ganda.

124

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبٰوا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ
الَّذِى يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ۚ ذٰلِكَ بِأَنَّهُمْ
قَالُوٓا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبٰوا ۗ وَأَحَلَّ اللّٰهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ
الرِّبٰوا ۚ فَمَنْ جَآءَهُۥ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِۦ فَانتَهٰى فَلَهُۥ مَا
سَلَفَ وَأَمْرُهُۥٓ إِلَى اللّٰهِ ۖ وَمَنْ عَادَ فَأُولٰٓئِكَ أَصْحٰبُ
النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خٰلِدُونَ ﴿٢٧٥﴾

(275) Orang-orang yang memakan riba tidak akan bisa berdiri, melainkan seperti berdirinya orang yang dibanting setan. Yang demikian akibat mereka berkata: Sesungguhnya jual beli itu hampir sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Barangsiapa setelah datang ajaran dari Tuhannya, lalu meninggalkan perbuatan riba, maka apa yang sudah diambil tetap menjadi miliknya, dan urusannya terserah Allah. (Tetapi) barangsiapa kembali tetap memakan riba, itulah orang-orang yang menghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.[430]

يَمْحَقُ اللّٰهُ الرِّبٰوا وَيُرْبِى الصَّدَقٰتِ ۗ وَاللّٰهُ لَا يُحِبُّ
كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ ﴿٢٧٦﴾

(276) Allah membinasakan riba dan menyuburkan sedekah. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang terus-menerus mengingkari nikmat Allah dan terus-menerus mengerjakan dosa.[431]

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ وَأَقَامُوا
الصَّلٰوةَ وَءَاتَوُا الزَّكٰوةَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ
وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٢٧٧﴾

(277) Sesungguhnya orang-orang yang beriman, mengerjakan amalan-amalan saleh, mendirikan shalat dan mengeluarkan zakat, akan memperoleh pahala di sisi Tuhan; tidak ada sesuatu yang perlu mereka khawatirkan dan tidak pula ada sesuatu yang perlu mereka risaukan.[432]

يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَذَرُوا مَا بَقِىَ مِنَ
الرِّبٰوٓا إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٢٧٨﴾

(278) Hai orang-orang yang beriman, berbaktilah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba jika memang kamu orang-orang yang beriman.[433]

---

[430] Kaitkan dengan S.3: Ali Imran, 130; S.27: an-Naml, 10; S.26: asy-Syu'araa, 32; S.20: Thaahaa, 20; S.37: ash-Shaffaat, 60; S.6: al-An'aam, 71; S.102: at-Takatsur.

[431] Kaitkan dengan S.30: ar-Ruum, 39.

[432] Kaitkan dengan S.18: al-Kahfi, 30; S.23: al-Mu'minun.

[433] Kaitkan dengan S.8: al-Anfaal, 38.

فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۖ وَإِنْ تُبْتُمْ فَلَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ ﴿٢٧٩﴾

(279) Jika kamu tidak berbuat (seperti diuraikan pada ayat di atas), maka ketahuilah, bahwa kamu diperangi (dimarahi) oleh Allah dan Rasul-Nya. Apabila kamu bertobat, maka bagimu pokok-pokok hartamu; kamu tidak boleh menganiaya dan juga tidak boleh dianiaya.

وَإِنْ كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ ۚ وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَكُمْ ۖ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٨٠﴾

(280) Jika terdapat orang miskin yang tak sanggup membayar utangnya, maka hendaklah kamu memberi (tenggang) waktu sampai dia sanggup membayarnya. Dan kamu bersedekah kepada orang yang miskin adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahuinya.

وَاتَّقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ ۖ ثُمَّ تُوَفَّىٰ كُلُّ نَفْسٍ مَا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٢٨١﴾

(281) Takutlah kamu kepada hari, di mana pada saat itu kamu dikembalikan kepada Allah, kemudian pembalasan disempurnakan untuk setiap jiwa (orang), terhadap apa yang telah diusahakan, dan mereka sedikit pun tiada dianiaya.[434]

TAFSIR

***Alla-dziina ya'kuluunar ribaa laa yaquumuuna illaa ka maa yaquumul ladzii yata-khabba-thuhusy syai-thaanu minal massi** = Orang-orang yang memakan riba tidak akan bisa berdiri, melainkan seperti berdirinya orang yang dibanting setan.*

"Mengambil" diserupakan dengan "makan" untuk menegaskan bahwa apa yang sudah dimakan tidak bisa dikembalikan, demikian pula halnya dengan riba, apa yang sudah diambil tidak bisa dikembalikan. Para pemakan riba di dunia disamakan dengan orang yang kemasukan setan, berjalan tidak menentu arahnya. Gerak-gerik mereka seperti orang gila atau kemasukan setan.

Kata "berdiri" dalam ayat ini, yang dimaksud adalah: gerak-gerik, sikap, dan perilaku, yang diperlihatkan oleh para pemakan riba.

Tetapi jumhur ulama berpendapat, yang dimaksud dengan kata "berdiri" dalam ayat ini adalah berdiri dari kubur (makam) pada hari kebangkitan (akhir) kelak. Allah menjadikan di antara tanda-tanda pemakan riba pada hari kiamat adalah bangkit dari kubur dalam kondisi seperti kemasukan setan.

[434] Kaitkan dengan S.53: an-Najm, 31-42.

Pengaruh setan terhadap manusia diakui oleh bangsa Arab purba. Mereka mengakui bahwa setan mempengaruhi jiwa manusia, sehingga orang yang jiwanya dipengaruhi menjadi gila. Di sini al-Qur'an menyebut apa yang mereka yakini. Mereka juga meyakini bahwa jin bisa mengganggu manusia, yang menyebabkan akal manusia menjadi rusak. Orang yang kerasukan jin dinamai orang *mamsus* atau *majnun*. Al-Qur'an menyebut sesuai dengan apa yang mereka yakini. Hal ini tidak memberi pengertian sah tidaknya keyakinan itu.[435]

Boleh jadi mereka yang memakan riba, pada hari kiamat nanti dibangkitkan seperti keadaan mereka di dunia, yaitu bagai orang yang kemasukan setan. Dengan demikian kita dapat memadukan kedua penjelasan ini, yaitu pendapat kita dengan pendapat jumhur (kebanyakan) ulama.

***Dzaalika bi annahum qaaluu innamaal bai'u mits-lur ribaa** = Yang demikian akibat mereka berkata: "Sesungguhnya jual beli itu hampir sama dengan riba."*

Mereka (para pemakan harta riba) ketika itu memandang riba adalah halal sebagai layaknya jual beli. Orang boleh menjual sesuatu yang semula harganya serupiah menjadi dua rupiah, tentu hal yang sama berlaku dalam transaksi peminjaman uang (kredit).

***Wa ahallallaahul bai'a wa harramar ribaa** = Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.*

Allah telah menghalalkan jual beli, karena dalam jual beli ada pertukaran dan pergantian, ada barang yang mungkin harganya bertambah pada masa mendatang. Tambahan harga itu adalah imbangan (jasa) dari kemanfaatan yang diperoleh dari harga barang tersebut.

Tuhan mengharamkan riba, karena dalam riba tak ada pertukaran dan tambahan pembayaran, bukan karena imbangan (kompensasi), tetapi semata-mata karena penundaan waktu pembayaran. Dalam jual beli ada hal-hal yang menghendaki kehalalannya, sedangkan dalam riba terdapat mafsadat (kerusakan) yang menghendaki keharamannya.

Dalam jual beli, kepentingan pembeli dari barang pembeliannya selalu diperhatikan. Seseorang yang membeli segantang padi, misalnya, dia membelinya untuk dimakan, untuk bibit atau dijual kembali dengan harga yang lebih tinggi dari harga pembelian adalah imbangan barang yang dijual dan disenangi oleh kedua belah pihak, si penjual dan si pembeli.

Adapun riba, seseorang meminjamkan uang ataupun barang yang akan diambil kembali pada waktu yang ditentukan dengan jumlahnya yang berlipat

---

[435] Baca S.37: ash-Shaaffaat, 65.

ganda. Tambahan dari pinjaman pokok yang diambil dari orang yang berutang tidak ada imbangannya, baik berupa benda ataupun berupa usaha. Selain itu, tambahan pembayaran tidak dilakukan atas kerelaan si pembayar. Makin lama waktu peminjaman, makin besarlah tambahan pembayaran. Karenanya, mengambil tam-bahan pengembalian pembayaran yang tidak didasarkan kerelaan itu adalah riba.

***Fa man jaa-ahuu mau'i-zhatum mirrabbihii fantahaa falahuu maa salafa** = Barangsiapa setelah datang ajaran Tuhan, lalu meninggalkan perbuatan riba, maka apa yang sudah diambil tetap menjadi miliknya.*

Barangsiapa yang sudah sampai ke dalam jiwa ajaran Tuhan yang mengharamkan riba, kemudian dia jalankan ajaran itu dan dia tinggalkan praktek riba di masa sebelumnya, maka segala apa yang telah diambil (diperoleh) dari hasil praktek riba tidak diwajibkan harus dikembalikan kepada yang membayarnya dahulu, asal dia tidak akan mengulangi perbuatan ribanya itu.

Yang dimaksud dengan "datang ajaran Tuhan" bukan kelahiran undang-undang (aturannya), tetapi penghayatan aturan-aturan itu ke dalam jiwanya.

Firman Allah: *falahuu maa salaf*, di kemudian hari melahirkan kaidah:

"Al-qaanuunu laa yajrii 'alal maadhii = undang-undang tidak berlaku untuk perbuatan yang telah lalu."

***Wa amruhuu ilallaahi** = Dan urusannya terserah Allah.*

Allah akan menjatuhkan hukuman kepada manusia dengan seadil-adilnya. Karena itu, Dia tidak mengazab kesalahan-kesalahan yang diperbuat sebelum ketentuan hukum (aturan) diberlakukan. Hal ini memberi pengertian bahwa pembebasan dari sanksi hukum bagi apa yang telah terjadi masa lalu sebelum hukum itu diberlakukan adalah *rukhshah* (kelonggaran), lantaran keadaan menghendaki demikian. Tetapi juga memberi pengertian bahwa mengembalikan apa yang telah diambil sebelum adanya larangan adalah lebih baik.

Islam tidak menghendaki timbulnya keguncangan ekonomi dan sosial. Karena itu, undang-undang (hukum) diberlakukan untuk perbuatan yang terjadi setelah undang-undang diberlakukan, bukan untuk perbuatan masa sebelumnya.

Ini merupakan suatu kaidah dasar bagi perundang-undangan yang telah lama diperhatikan oleh agama Islam, sebelum adanya sistem perundang-undangan dewasa ini.[436]

---

[436] Baca *Fi Zhilaalil Qur'an* 3: 37.

***Wa man 'aada fa ulaa-ika ashhaabun naari hum fiihaa khaaliduun** = (Tetapi) barangsiapa kembali tetap memakan riba, itulah orang-orang yang menghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.*

Barangsiapa kembali memakan riba sesudah diharamkan dan mengetahui kemudaratan-kemudaratan riba yang menimpa masyarakat, mereka akan mendekam dalam neraka.

Dimaksud dengan kata *tetap* dan *kekal* dalam ayat ini adalah: tinggal dalam masa yang lama di tempat itu. Dipergunakan kata *kekal* untuk menyatakan besarnya dosa. Makna ini telah dipergunakan dalam ayat-ayat lain.

Sebagian ulama berpendapat bahwa mengerjakan dosa-dosa besar dengan sengaja seperti riba berarti mengutamakan cinta harta. Cinta harta yang demikian itu tidak bisa berpadu dengan iman yang hak (benar) yang dikuatkan dengan rasa takut kepada Allah. Adapun *iman shury* tidak berharga, karena Allah hanya melihat isi hati dan perbuatan.[437]

Sebagian mufassir mengartikan setan dalam ayat ini dengan ular, maka menjadilah makna ayat ini adalah:

"Semua mereka yang memakan riba tidak bangun, kecuali sebagaimana bangunnya orang yang dipatuk ular, yakni terhuyung-huyung ke sana kemari."

***Yamhaqullaahur ribaa wa yurbish shadaqaati** = Allah membinasakan riba dan menyuburkan sedekah.*

Allah menghilangkan berkat dan membinasakan harta yang bercampur dengan harta riba, sehingga harta itu tidak bisa diambil manfaatnya oleh keturunan pemakan riba. Sebaliknya, Allah melipatgandakan pahala sedekah serta menambah harta yang dikeluarkan zakatnya.

Para muhaqqiqin (ahli penelitian) berpendapat bahwa yang dikehendaki dengan "Tuhan membinasakan riba" (memusnahkan harta yang kemasukan riba secara berangsur-angsur) adalah menimpakan penderitaan kepada pemakan riba berupa kebencian masyarakat terhadapnya. Apabila sudah memuncak, kebencian bisa berubah menjadi perilaku kekerasan, seperti penyerobotan dan perampokan atas harta milik pemakan riba.

***Wallaahu laa yuhibbu kulla kaffaarin a-tsiim** = Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang terus-menerus mengingkari nikmat Allah dan terus-menerus mengerjakan dosa.*

---

[437] Riba yang disebut dalam ayat ini dikaitkan dengan penjelasan S.3: Ali Imran, 3. Maka haruslah ayat ini dikaitkan dengan ayat 3 surat Ali Imran dalam memahaminya.

Allah tidak menyukai orang yang terus-menerus mengingkari nikmat yang diterimanya, tidak membelanjakan hartanya di jalan Allah, dan tidak pula mempergunakan hartanya untuk membantu orang-orang yang miskin. Allah tidak menyukai orang yang terus-menerus mengerjakan dosa. Pemakan riba selalu menjadikan hartanya sebagai penarik harta orang lain.[438]

Innal la-dziina aamanuu wa 'amilush shaalihaati wa aqaamush shalaata wa aatawuz zakaata lahum ajruhum 'inda rabbihim wa laa khaufun 'alaihim wa laa hum yahzanuun = *Sesungguhnya orang-orang yang beriman, mengerjakan amalan-amalan saleh, mendirikan shalat dan mengeluarkan zakat, akan memperoleh pahala di sisi Tuhan; tidak ada sesuatu yang perlu mereka khawatirkan dan tidak pula ada sesuatu yang perlu mereka risaukan.*

Tuhan menegaskan sebutan "zakat" dan "shalat" secara beriringan dalam ayat ini, padahal sebelumnya sudah disebut amalan saleh, karena sembahyang dan zakat merupakan sendi ibadat yang penting (esensial), baik ibadat jiwa ataupun anggota tubuh.

Firman Allah ini juga menyindir pemakan riba. Seandainya mereka beriman dan mengerjakan amal saleh, tentulah tidak mau mengerjakan riba.

Yaa ayyuhal la-dziina aamanut taqullaaha wa-dzaruu maa baqiya minar ribaa in kuntum mu'miniin = *Hai orang-orang yang beriman, berbaktilah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba jika memang kamu orang-orang yang beriman.*

Firman ini memberi pengertian bahwa orang yang tidak meninggalkan sisa riba sesudah adanya larangan, dia tidak dipandang sebagai orang yang beriman. Dia akan kekal di dalam neraka. Imannya hanya mematuhi sebagian hukum, kufurnya mengingkari (melanggar) sebagian hukum yang lain, sehingga imannya itu tidak dipandang sebagai iman yang benar. Walaupun secara lisan dia mengaku benar-benar beriman.

Fa illam taf'aluu fa'dzanuu bi harbim minallaahi wa rasuulihii = *Jika kamu tidak berbuat (seperti diuraikan pada ayat di atas), maka ketahuilah, bahwa kamu diperangi (dimarahi) oleh Allah dan Rasul-Nya.*

Allah kembali menegaskan, jika kamu tidak meninggalkan sisa riba sebagaimana telah diperintahkan al-Qur'an, maka yakinilah bahwa kamu akan menghadapi kemarahan-Nya dan kemarahan Rasul-Nya. Sebab, kamu telah menyimpang dari syariat dan tidak tunduk kepada hukum Allah.

Firman ini memberi pengertian: kita tidak tunduk kepada perintah-perintah syariat berarti keluar dari syariat dan menghina hukum-hukum-Nya.

---

[438] Perhatikan S.30: ar-Ruum, 39.

***Wa in tubtum fa lakum ru-uusu amwaalikum laa tazhlimuuna walaa tuzhlamuun** = Apabila kamu bertobat, maka bagimu pokok-pokok hartamu; kamu tidak boleh menganiaya dan juga tidak boleh dianiaya.*

Jika kamu bertobat dan meninggalkan praktek riba karena tunduk kepada perintah agama, maka kamu masih berhak mengambil kembali pokok pinjaman dengan tidak mengambil lagi apa-apa di luar itu, dan hak-hakmu juga tidak boleh dikurangi.

***Wa an kaana dzuu 'usratin fa na-zhiratun ilaa maisarah** = Jika terdapat orang miskin yang tak sanggup membayar utangnya, maka hendaklah kamu memberi (tenggang) waktu sampai dia sanggup membayarnya.*

Jika orang yang berutang kepadamu adalah orang miskin, berilah penangguhan waktu pembayaran, sehingga dia memperoleh harta, supaya dia sanggup membayar utangnya.

Diriwayatkan bahwa Bani Mughirah berkata kepada Bani Amir ibn Umair: "Kami sekarang dalam kesempitan (kesulitan), berilah penangguhan waktu, sehingga buah-buahan kami masak (sampai masa panen)." Bani Amir tidak memberi penangguhan, dan turunlah ayat ini.

***Wa in ta-shaddaquu khairal lakum in kuntum ta'lamuun** = Dan kamu bersedekah kepada orang miskin adalah lebih baik bagimu.*

Jika kamu bersedekah kepada orang miskin dengan membebaskan utang mereka, baik setengah (sebagian) atau seluruhnya, maka yang demikian itu lebih baik bagimu daripada memberi penangguhan waktu pembayaran dan lebih banyak pahala yang kamu peroleh.[439]

Ayat ini mendorong (memotivasi) kita untuk memberi utang dan membebaskan utang seseorang yang tidak mampu membayar kembali utangnya itu. Memberikan sedekah dan membebaskan utang dapat menumbuhkan jalinan kasih sayang di antara anggota masyarakat.

***In kuntum ta'lamuun** = Jika kamu mengetahui.*

Jika kamu mengetahui yang demikian itu lebih baik bagimu, lakukanlah sesuai dengan apa yang kamu ketahui dan kamu mengerti.

Ayat ini menunjukkan adanya kewajiban memberi penangguhan waktu pembayaran utang kepada orang miskin, sehingga dia mampu membayarnya.

---

[439] Baca Ahmad V hlm. 300; Ibn Majah 15: 148 hd no 2408; Ahmad hd no 3017 cetakan al-Maarif Mesir.

Tetapi yang lebih diutamakan adalah membebaskannya dari utang atau memberikan sedekah kepadanya.

Wat taquu yauman turja'uuna fiihi ilallaahi = Takutlah kamu kepada hari, di mana pada saat itu kamu dikembalikan kepada Allah.

Bersiap-sedialah untuk menemui hari, di mana pada waktu itu pembalasan bagi tiap manusia disempurnakan, baik untuk pembalasan amal buruk (maksiat) maupun amal saleh.

Tsumma tuwaffaa kullu nafsim maa kasabat = Kemudian pembalasan disempurnakan untuk setiap jiwa (orang), terhadap apa yang telah diusahakan.

Pada waktu masih di dunia, orang juga sudah menerima pembalasan atas amal perbuatannya, tetapi baru sebagian kecil. Pembalasan di akhirat merupakan penyempurnaan daripada pembalasan di dunia.

Wahum laa yuzhlamuun = Dan sedikit pun mereka tiada dianiaya.

Tidak sedikit pun pahala mereka dikurangi, dan tidak sedikit pun siksa mereka ditambah. Mereka sama sekali tidak dianiaya. Pembalasan yang diberikan sesuai dengan apa yang dilakukan selama di dunia.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abbas bahwa ayat ini merupakan akhir ayat 281 yang diturunkan oleh Jibril kepada Nabi saw. Ketika ayat ini diturunkan, Jibril berkata kepada Nabi: "Letakkan ayat ini pada penghujung ayat 281." Rasulullah hidup setelah itu selama 21 hari. Menurut suatu riwayat selama 81 hari.

Makna riba

Riba, adalah harta yang diambil dari seseorang dengan tidak ada imbangan (kompensasi) dan tidak pula dibenarkan oleh syara'. Termasuk pula dalam riba adalah laba yang melebihi batas pokok pinjaman.

Ada dua jenis riba:

1. *Riban Nasi-ah*, yaitu memberi lagi tempo pembayaran dengan menambah jumlah utang sebagaimana yang berlaku pada masa jahiliyah. Yaitu, apabila tempo membayar utang sudah habis, maka si pemberi utang memberi tahu orang yang berutang: "Engkau membayar sekarang atau meminta lagi penangguhan pembayaran dengan menambah jumlah utang." Ringkasnya, jumlah utang ditambah sebagai imbangan masa utangnya diperpanjang.

   Riba inilah yang diharamkan oleh al-Qur'an, dan riba inilah yang terkenal pada masa jahiliyah.

   Ibn Jarir berkata: "Seseorang memberikan utang kepada orang lain untuk dibayar pada waktu yang ditentukan. Setelah tempo membayar tiba

dan tak ada kemampuan mengembalikan utang, orang yang berutang meminta penangguhan pembayaran: 'Berilah tempo lagi, dan saya tambah jumlah utang.' Permintaan perpanjangan waktu pembayaran pun dipenuhi, dan jumlah utang menjadi berlipat ganda. Itulah riba yang berlipat ganda, dan Islam tidak membenarkan yang demikian itu." Menjalankan riba semacam ini termasuk salah satu dosa besar.

2. *Ribal fadhli*, yaitu tambahan (bunga) yang disyaratkan untuk memperoleh utang dengan tiada imbangan. Misalnya, seseorang memberi utang kepada orang lain Rp 100, dengan jangka pengembalian setahun dan besar pengembalian ditentukan Rp 120 atau terdapat tambahan bunga Rp 20. Hal ini disamakan dengan hukum menjual segala barang yang disukai, yang ditimbang, seperti emas dan perak, dengan cara yang disebutkan itu.

   Bermuamalat (bertransaksi) dengan ribal fadhli ini tidak sama hukumnya dengan riba yang pertama. Ribal fadhli diharamkan Allah untuk menyumbat jalan sampai ke jalan kejahatan, bukan karena zatnya. Maka, sesuatu yang diharamkan untuk menyumbat jalan, diperbolehkan jika ada kemaslahatan (kebaikan, kemanfaatan). Dan ada beberapa sahabat yang memperbolehkan ribal fadhl.[440]

Hikmah Tuhan mengharamkan riba

Agama Islam, agama yang berdasarkan kasih sayang, memberikan pertolongan dan membangun persaudaraan yang benar karena Allah. Islam menjaga hubungan di antara manusia dan menempatkan rasa kemanusiaan sebagai aturan pokok. Oleh karena itu, Tuhan mewajibkan sedekah dan rasa belas kasihan dari mereka yang kuat kepada mereka yang lemah, sebagaimana Tuhan mewajibkan rahmat dari yang kaya kepada yang miskin, dan mempergauli orang fakir dengan cara yang lebih baik.

Agama Islam mengharamkan riba dan menyakiti hati manusia dengan apa saja, sebagaimana tidak membenarkan kita mencari-cari waktu untuk memperoleh keuntungan diri sendiri dan merugikan orang lain.

Bermuamalat dengan riba dan memutuskan hubungan antara manusia akan menimbulkan rasa dendam dan dengki, menimbulkan kebencian, karena pemakan-pemakan riba bersikap seperti serigala yang menerkam binatang lain yang mengakibatkan semuanya binasa. Orang-orang Yahudi tidak membenarkan riba berlaku di antara mereka, tetapi membolehkan riba terhadap orang luar dari kalangannya.

[440] Tafsir *al-Manar* 3: 116-117.

Sebab turun ayat

Diriwayatkan oleh Ibn Jarir bahwa ayat 278 dan 279 surat al-Baqarah diturunkan berkaitan dengan al-Abbas ibn Abdul Muthalib dan seorang lelaki dari Bani Mughirah yang berkongsi (bekerja sama dalam usaha) pada masa jahiliyah. Dalam berkongsi itu mereka memberi utang secara riba kepada beberapa golongan Tsaqif dan Banu Amar ibn Umair.

Pada waktu Islam datang, keduanya masih mempunyai harta yang banyak yang berasal dari hasil riba, maka Allah menurunkan ayat *wa dzaruu maa baqiya minar ribaa = dan tinggalkanlah dari yang masih tertinggal dari sisa riba.*

Diriwayatkan dari Ibn Juraij bahwa golongan Tsaqif membuat perdamaian dengan Nabi atas dasar riba yang mereka berikan kepada orang lain, demikian pula sebaliknya, yang kemudian pembayaran riba dibebaskan. Sesudah Rasul mengalahkan (membebaskan) Mekkah, dia mengangkat Attab ibn Asid menjadi gubernur di daerah itu. Baru Amar ibn Umair meminjamkan uang kepada al-Mughirah yang dibayar secara riba. Setelah Islam datang, Banu Amar menagih bunga (riba) pinjaman kepada Banu Mughirah, namun yang ditagih tidak mau membayarnya dan mengadukan hal itu kepada Attab ibn Asid. Attab menanyakan hal itu kepada Rasul melalui surat. Jawab Nabi, Banu Amar disuruh menerima apa yang dikehendaki Banu Mughrirah. Jika tidak bersedia berarti mereka menantang Allah dan Rasulullah.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Tuhan menjelaskan tentang hal riba sebagai lawan sedekah; dan pemakan riba sama artinya mengambil harta orang lain dengan tanpa imbangan (kompensasi).

125

(282) Hai orang-orang yang beriman. Apabila kamu melakukan transaksi utang-piutang yang dibayar pada suatu waktu yang ditentukan, maka buatlah surat keterangan (perjanjian). Surat perjanjian hendaklah dibuat oleh penulis di antara kamu secara adil. Dan janganlah seorang penulis enggan membuat surat perjanjian seperti yang telah diajarkan oleh Allah. Hendaklah dia menulisnya dan orang yang berutang mendiktekan utangnya untuk

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنتُم بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ
مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ ۚ وَلْيَكْتُب بَّيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ ۚ
وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ ۚ فَلْيَكْتُبْ
وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا
يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا ۚ فَإِن كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ

سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَن يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ
وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ ۚ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِن
رِّجَالِكُمْ ۖ فَإِن لَّمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ
مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَن تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا
فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ ۚ وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا
مَا دُعُوا ۚ وَلَا تَسْأَمُوا أَن تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا
إِلَىٰ أَجَلِهِ ۚ ذَٰلِكُمْ أَقْسَطُ عِندَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ
وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا ۖ إِلَّا أَن تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً
تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا ۗ
وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ ۚ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ
وَلَا شَهِيدٌ ۚ وَإِن تَفْعَلُوا فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ ۗ
وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ
عَلِيمٌ ﴿٢٨٢﴾

ditulis, dan hendaklah dia takut kepada Allah, Tuhannya. Janganlah dia mengurangi sesuatu pun daripadanya (utangnya itu). Jika yang berutang itu seorang yang masih lemah akal, lemah badan, atau tidak sanggup untuk mendiktekan, maka walinya hendaklah mendiktekan secara adil. Dan (untuk itu) hadirkanlah dua saksi dari orang lelaki di antara kamu. Jika tidak ada dua orang lelaki, maka bolehlah seorang lelaki dan dua perempuan dari saksi-saksi yang kamu setujui. Jika salah seorang dari dua perempuan itu lupa, maka dapatlah salah seorang di antaranya (yang tidak lupa) mengingatkan yang lain. Janganlah saksi-saksi itu enggan memberikan keterangan, apabila mereka dipanggil (misalnya oleh pengadilan) untuk menjadi saksi. Dan janganlah kamu malas menulis transaksi utang, besar atau kecil, serta menjelaskan waktunya. Itu lebih adil di sisi Allah dan lebih menolong untuk kesaksian (bukti), dan lebih dekat (cenderung) tidak menimbulkan keraguan di antara kamu. Kecuali untuk perniagaan (transaksi) tunai yang kamu lakukan di antara kamu, maka kamu tidak diberatkan (diwajibkan) untuk menulisnya. Hadirkan saksi jika kamu melakukan jual beli. Janganlah penulis (surat perjanjian) justru mendatangkan kemudaratan (permasalahan), demikian pula untuk para saksi. Jika engkau lakukan juga hal itu, maka itu adalah suatu kecurangan darimu. Bertakwalah kepada Allah, dan Allah pun mengajar (aturan agama) kepadamu. Allah itu Maha Mengetahui segala sesuatu.

وَإِن كُنتُمْ عَلَىٰ سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهَانٌ

(283) Dan jika kamu dalam perjalanan dan tidak mendapatkan penulis, maka hendaklah diadakan agunan (jaminan) yang bisa kamu pegang. Jika sebagian

مَقْبُوضَةٌ فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُمْ بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِى اؤْتُمِنَ أَمَانَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ آثِمٌ قَلْبُهُ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٢٨٣﴾

dari kamu mempercayai sebagian yang lain (saling percaya), maka hendaklah orang yang dipercayai itu menunaikan (membayar) utangnya, dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya. Janganlah kamu menyembunyikan kesaksian. Barangsiapa menyembunyikan kesaksian, maka sesungguhnya dia adalah orang yang berdosa jiwanya. Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.[441]

TAFSIR

***Yaa ayyuhal la-dziina aamanuu i-dzaa tadaayantum bin dainin ilaa ajalim musamman faktubuuhu** = Hai orang-orang yang beriman. Apabila kamu melakukan transaksi utang-piutang yang dibayar pada suatu waktu yang ditentukan, maka buatlah surat keterangan (perjanjian).*

Tuhan memerintah kita, para mukmin, agar setiap mengadakan perjanjian utang-piutang dilengkapi dengan perjanjian tertulis (membuat surat perjanjian utang-piutang). Hal ini penting, apabila pelunasan utang dilakukan dalam waktu berselang lama. Apabila jangka waktu utang telah jatuh tempo, penagihan utang bisa dilakukan secara baik dan sekaligus menghindari persengketaan.

Norma-norma dalam agama Islam membolehkan kita melakukan perniagaan (perdagangan, bisnis) dan pinjam-meminjam (kredit), namun harus dilakukan dengan jalan yang sah dan halal. Dalam setiap transaksi, selain disertai surat perjanjian, juga perlu ada saksi.

Inilah hikmat ayat yang dinamai *ayatud dain* atau *ayatul mudayanah* (ayat utang-piutang, perikatan) yang dijelaskan secara panjang lebar, jelas, dan berulang-ulang, agar hukum-hukumnya dapat dipahami dengan mudah, baik yang bersifat umum maupun khusus.

Membuat surat perjanjian utang-piutang adalah suatu perintah yang difardhukan dengan nash, tidak diserahkan sepenuhnya kepada yang bersangkutan.

Tetapi jumhur ulama berpendapat bahwa perintah membuat surat perjanjian utang-piutang adalah perintah *nadab* (imbauan) dan *irsyad* (sunnat).

Atha', asy-Sya'bi, dan Ibn Jarir berpendapat, perintah di sini berupa perintah *ijab* = mewajibkan, sesuai dengan hukum asal perintah yang dipegang jumhur.[442]

---

[441] 282-283. Kaitkan dengan S.4: an-Nisaa', 153; S.70: al-Ma'aarij, 32-33 dan akhir surat al-Ahzaab, untuk mengetahui makna-makna syahadah (kesaksian), adil, dan amanat.

[442] Lahiriah ayat ini menguatkan pendirian Atha' dan ulama-ulama yang sepaham dengannya.

Wal yaktub bainakum kaatibum bil 'adli = Surat perjanjian hendaklah dibuat oleh penulis di antara kamu secara adil.

Hendaklah orang yang menulis surat perjanjian itu seorang yang adil dan tidak berpihak, sehingga tidak merugikan pihak mana pun.

Wa laa ya'ba katibun ay yaktuba ka maa 'allamahullaahu = Dan janganlah seorang penulis enggan membuat surat perjanjian seperti yang telah diajarkan oleh Allah.

Selain harus adil, penulis surat perjanjian juga disyaratkan mengetahui hukum-hukum yang bersangkut-paut dengan pembuatan surat utang, karena surat utang tidak menjadi penjamin yang kuat, kecuali penulisnya mengetahui hukum-hukum syara' dan syarat-syarat yang diperlukan, baik uruf (kelaziman adat) ataupun menurut undang-undang. Inilah maknanya "penulis harus menulis seperti yang diajarkan Allah."

Ini suatu ketentuan Allah yang dinashkan dalam syara'. Sudah barang tentu penulis yang menyiapkan surat perjanjian utang-piutang berhak memperoleh upah (fee, jasa, komisi) yang sepadan.

Tuhan mendahulukan sifat adil atas sifat ilmu (mengetahui), karena orang yang adil mudah mempelajari apa yang perlu dilakukan. Tetapi bagi orang alim (berilmu) yang tidak adil, ilmunya tidak bisa menunjukinya kepada keadilan.

Dari penjelasan mengenai syarat-syarat yang harus dimiliki para penulis surat perjanjian tersebut kita memperoleh petunjuk bahwa agama menghendaki supaya dalam masyarakat terdapat orang-orang yang punya keahlian membuat surat-surat yang diperlukan. Bersamaan dengan itu kita juga memperoleh petunjuk bahwa penulis surat perjanjian hendaklah pihak ketiga, meskipun kedua pihak yang mengadakan transaksi utang-piutang cakap membuat surat. Ini perlu untuk menghindari kekeliruan-kekeliruan yang disengaja.

Dalam kalimat *wa laa ya'baa = dan jangan enggan*, kita mendapatkan petunjuk bahwa orang yang memiliki sesuatu keahlian (kepandaian) yang dibutuhkan manusia, jika diperlukan wajib memenuhinya.

Fal yaktub = Hendaklah dia menulisnya.

Penulis diperintah menulis setelah adanya larangan bersikap "enggan", maksudnya, untuk mengukuhkan (memperkuat) perintah menulis, mengingat pentingnya persoalan dan itu berhubungan dengan hak milik.

Wal yumlilil la-dzii 'alaihil haqqu = Dan orang yang berutang mendiktekan utangnya untuk ditulis.

Hendaklah orang yang berutang itu sendiri yang mendiktekan sesuatu yang akan ditulis oleh penulis. Dialah yang harus menjelaskan bahwa dia berutang,

berapa besarnya utang, bagaimana syarat-syarat dan waktu pembayarannya. Hal yang demikian itu untuk menghindari penipuan terhadap orang yang berutang, sehingga nyatalah bahwa segala yang ditulis dalam surat perjanjian itu atas persetujuan kedua belah pihak.

Wal yattaqillaaha rabbahuu *= Dan hendaklah dia takut kepada Allah, Tuhannya.*

Hendaklah yang berhak mendiktekan itu orang yang bertakwa kepada Allah. Yaitu, menjalankan segala yang wajib baginya dengan sempurna.

Wa laa yabkhas minhu syai-an *= Janganlah dia mengurangi sesuatu pun dari (utangnya itu).*

Janganlah pendikte itu mengurangi hak-hak orang lain. Tuhan melarang yang demikian itu, karena manusia bersifat tamak (serakah), dan kerapkali ketamakannya mendorong dia mengurangi hak orang lain.

Fa in kaanal la-dzii 'alaihil haqqu safiihan au dha'iifan au laa yasta-thii'u ay yumilla huwa fal yumlil waliyyuhuu bil 'adli *= Jika yang berutang itu seorang yang masih lemah akal, lemah badan, atau tidak sanggup untuk mendiktekan, maka walinya hendaklah mendiktekan secara adil.*

Jika yang berutang itu orang yang lemah akal, anak yang belum cukup umur, sudah sangat tua, atau tidak sanggup mendiktekan karena dungu (tunarungu) atau bisu (tunawicara), hendaklah didiktekan oleh orang yang menangani urusannya. hendaklah dia berlaku adil; janganlah sembrono dalam mendiktekan.

Was tasyhiduu syahiidaini mir rijaalikum *= Dan (untuk itu) hadirkanlah dua saksi dari orang lelaki di antara kamu.*[443]

Hadirkan dua orang lelaki untuk menyaksikan akad yang kamu lakukan, Para ulama berpendapat bahwa kalimat *mir rijaalikum = dari orang-orang lelakimu*, mensyaratkan saksi itu orang Islam.

Kata al-Imam Ibn Qayyim dalam *I'lamul Muwaqqi'in*, "Bayyinah dalam pandangan syara' lebih umum daripada kesaksian. Maka, tiap-tiap apa yang bisa dipergunakan untuk membenarkan suatu keterangan dinamakan bayyinah, seperti qarinah-qarinah (bukti) yang tidak bisa dibantah. Karena itu, mungkin orang yang bukan Islam dapat menjadi saksi berdasarkan makna yang diterangkan oleh al-Qur'an, as-Sunnah, dan lughah (dari segi bahasa), yaitu apabila hakim bisa mempercayainya dalam menentukan hak (kebenaran)."

---

[443] Baca S.65: ath-Thalaaq, 2.

Para ulama berselisih paham tentang kesaksian budak. Menurut lahiriahnya masuk ke dalam perkataan "mir rijaalikum". Di antara yang berpendapat demikian adalah Syuraih, Utsman al-Batty, Ahmad, dan Abu Tsaur.

Fa illam yakuunaa rajulaini fa raljuluw wam ra-ataani ***= Jika tidak ada dua orang lelaki, maka bolehlah seorang lelaki dan dua perempuan.***

Jika tidak ada dua orang lelaki yang bisa bertindak sebagai saksi, maka hendaklah disaksikan oleh seorang lelaki dan dua perempuan.

Mimman tardhauna minasy syuhadaa-i ***= Dari saksi-saksi yang kamu setujui.***

Dari saksi-saksi yang kamu setujui kesaksiannya berdasarkan agama dan keadilannya. Tuhan menyamakan seorang lelaki dan dua perempuan. Karena itulah, Tuhan menyerahkan masalah kesaksian ini kepada kerelaan (kesepakatan) dari orang-orang (pihak-pihak) yang membuat surat perjanjian.

An ta-dhilla ihdaahumaa fa tu-dzakkira ihdaahumaal ukhraa ***= Jika salah seorang dari dua perempuan itu lupa, maka dapatlah salah seorang di antaranya (yang tidak lupa) mengingatkan yang lain.***

Karena dikhawatirkan salah seorang perempuan yang menjadi saksi khilaf (terlupa) akibat kurang perhatian kepada hal-hal yang disaksikan, maka dia dapat diingatkan oleh yang satunya. Kesaksian yang seorang dikuatkan oleh seorang lagi.

Dalam persoalan tasyri' (hukum syara') haruslah didasarkan pada nash-nash al-Qur'an yang diperkuat dengan illat (alasan) dan rahasia (hikmahnya). Firman Allah ini menjelaskan rahasia hukum, mengapa kesaksian dua perempuan seimbang dengan seorang lelaki.

Wajib bagi hakim (jika pihak-pihak berperkara di pengadilan) mengajukan pertanyaan kepada salah seorang saksi di depan seorang yang lain dan menilai bagian-bagian jawaban dari kedua saksi tersebut.

Mengenai kesaksian seorang lelaki, waktu pengajuan pertanyaan harus dipisahkan. Jika salah seorang tidak mengetahui secara jelas, tidaklah dihitung sebagai kesaksian. Maka, kesaksian yang seorang lagi tidak bisa diterima, walaupun disampaikan dengan jelas dan tegas, karena kesaksian hanya dari satu orang tidaklah mencukupi.

Keterlibatan perempuan dalam sektor keuangan pada zaman modern sekarang ini tidak mengubah hukum, karena hukum didasarkan kepada yang terbanyak. Inilah pendapat yang sudah berkembang dalam masyarakat. Kami condong kepada asy-Syaikh Mahmud Syaltut tentang hal-hal yang berkaitan dengan cara-cara yang paling baik untuk memperoleh ketenangan dan kepercayaan

kepada saksi. Ayat ini tidak memberi pengertian bahwa kesaksian para perempuan saja tidak dipergunakan. Bayyinahlah yang dapat dipegangi hakim untuk memutuskan perkara. Al-Qur'an di sini menjelaskan keadaan perempuan di masa al-Qur'an diturunkan, di mana perempuan tidak mencampuri soal-soal muamalat, tentulah dapat kita berikan tentang apa yang diberikan untuk lelaki. Bukankah ada permasalahan di mana kesaksian perempuan disamakan dengan kesaksian lelaki?

Wa laa ya'basy syuhadaa-u i-dzaa maa du'uu = Janganlah saksi-saksi itu enggan (datang), apabila dipanggil (oleh pengadilan) untuk menjadi saksi.

Tidak patut seseorang menolak memberikan kesaksian ketika diperlukan. Diriwayatkan oleh ar-Rabi' bahwa ayat ini diturunkan sewaktu seorang lelaki meminta kepada suatu golongan masyarakat untuk menjadi saksi atas suatu peristiwa, tetapi tidak seorang pun yang bersedia. Segolongan orang memang ada yang enggan menjadi saksi dan enggan melaksanakannya. Tidak bersedia menjadi saksi saat pembuatan surat perjanjian dan tidak mau menjadi saksi ketika diperlukan hakim adalah haram hukumnya.

Tegasnya, kesediaan menjadi saksi adalah suatu kewajiban, bukan suatu *tathawwu'* (sunnat); karena menjadi saksi berfungsi menegakkan keadilan dan memelihara hak (kebenaran). Jalan (perbuatan) yang membawa kepada suatu kewajiban, maka jalan (perbuatan) itu juga wajib hukumnya.

Wa laa tas-amuu an taktubuuhu sha-ghiiran atau kabiiran ilaa ajalihii = Janganlah kamu malas menulis (membuat perjanjian) utang, biar kecil ataupun besar, sampai menjelaskan penentuan waktunya.

Firman ini menjadi dalil bahwa surat keterangan (perjanjian) dipandang sebagai suatu bukti yang sah jika syarat-syaratnya cukup, baik mengenai utang yang sedikit atau utang banyak, dan kita tidak boleh sembrono dalam masalah harta.

Inilah suatu dasar dari dasar-dasar ekonomi pada masa kini, yaitu: "Tiap-tiap muamalat (mengadakan transaksi) dan tiap-tiap muawadhah (perjanjian) harta haruslah dibuat surat keterangan (perjanjian) tertentu, dan pengadilan memandangnya sebagai bukti."

Dzaalikum aqsha-thu 'indallaahi wa aqwamu lisy syahaadati wa adnaa allaa tartaabuu = Itu lebih adil di sisi Allah dan lebih menolong kepada kesaksian dan lebih cenderung tidak menimbulkan keraguan di antara kamu.

Hukum yang sudah dijelaskan di atas lebih bisa menegakkan keadilan dan sangat membantu kesaksian dan bisa lebih meyakinkan dan menghilangkan keragu-raguan. Hal ini juga memberi pengertian bahwa saksi boleh meminta

diperlihatkan surat utang untuk mengingatnya kembali (karena kejadiannya sudah sangat lama, misalnya).

Surat keterangan (perjanjian) lebih nyata lagi kemanfaatannya, jika saksi sudah meninggal dunia. Ketika itu surat keteranganlah yang menjadi pegangan utama.[444]

***Ilaa an takuuna tijaaratan haadhiratan tudiiruunahaa bainakum fa laisa 'alaikum junaahun al laa taktubuuhaa** = Kecuali yang demikian itu berupa perniagaan tunai yang kamu lakukan di antaramu, maka tidak ada kewajiban menulisnya.*

Membuat surat perjanjian utang merupakan tuntutan syara', kecuali dalam pembelian tunai. Dari kalimat *tak ada kewajiban bagimu atas kamu* dapat dipahami, mencatat pembelian dan pengeluaran lebih disukai, karena dengan itu bisa diketahui pengeluaran dan pemasukan uang secara benar. Sistem yang dilaksanakan oleh toko-toko besar di dunia dalam berjual beli telah dijelaskan dalam ajaran Islam sejak 14 abad lalu, sebelum orang-orang Barat mengetahui sesuatu tentang hal itu.

***Wa asy-hiduu i-dzaa tabaaya'tum** = Dan adakan saksi jika kamu melakukan jual-beli.*

Hadirkan saksi dalam transaksi tunai, karena menghindari kemungkinan terjadi perselisihan dalam beberapa hal setelah akad (ikrar jual-beli) selesai (ditandatangani). Mengenai utang-utang yang ditangguhkan waktu pembayarannya, mungkin bisa terjadi perselisihan setelah para saksi meninggal.

Tentang menghadirkan saksi dalam penjualan tunai, para fuqaha berselisih paham. Ada yang menyatakan wajib, ada yang mengatakan sunnat. Secara lahiriah (bahasa), perintah itu menunjukkan wajib, walaupun jumhur ulama mengatakan sunnat. Di antara sahabat yang mewajibkan adalah Umar dan Abu Musa. Yang mengategorikan bahwa menghadirkan saksi adalah sunnat adalah adh-Dhahak, Atha', Said ibn Musayyab, Jabir ibn Zaid, Mujahid, dan Daud ibn Ali. Seyogianya dikhususkan kepada penjualan yang ditangguhkan harganya.[445]

***Wa laa yu-dhaarra kaatibuw wa laa syahiidun** = Janganlah penulis mendatangkan kemudaratan, dan jangan pula menjadi saksi.*

Penulis surat perjanjian ataupun saksi janganlah merugikan salah seorang dari dua orang yang mengadakan perjanjian (akad), dengan menambah atau

---

[444] Tafsir *al-Manar* 3: 135.

[445] Tafsir *al-Manar* 3: 136.

mengurangi keterangan. Dan janganlah para saksi mengubah-ubah kesaksiannya atau tidak mau menjadi saksi.

> ***Wa in taf'aluu fa innahuu fusuuqum bikum** = Jika hal itu kamu lalukan juga, maka itu suatu kecurangan darimu.*

Jika kamu kerjakan apa yang dilarang itu, maka berartilah kamu keluar dari ketaatan, dan sebaliknya, kamu justru mengerjakan kemaksiatan.

> ***Wat taqullaaha wa yu'allimukumullaahu wallaahu bi kulli sya-in 'aliim** = Takutlah kepada Allah; dan Allah mengajarmu, serta Allah itu Maha Mengetahui segala sesuatu.*

Bertakwalah kepada Allah dalam segala persoalan yang kamu diperintahkan untuk mengerjakan, dan dalam segala hal yang kau dilarang mengerjakannya. Allah itulah yang mengajarmu tentang urusan-urusan yang mendatangkan kebaikan bagimu di dunia dan akhirat, serta memelihara harta-hartamu. Seandainya Allah tidak memberi petunjuk, tentulah kamu tidak mengetahui apa-apa. Allahlah yang mengetahui segala sebab yang bisa menghindari kerusakan, dan segala sebab yang bisa mendatangkan kemaslahatan.

Allah menutup ayat ini dengan pelajaran yang bisa menyadarkan kita bahwa jiwa sendirilah yang mendorong manusia untuk bersedia melaksanakan hukum, bukan karena batasan undang-undang.

Inilah ayat yang panjang dalam al-Qur'an, yang paling jelas uraiannya, dan paling terang hukumnya. Dalam ayat ini Tuhan memerintah kita untuk memelihara harta supaya bisa dipergunakan di jalan Allah, dan hendaklah kita bertakwa untuk memperoleh kemenangan (kebahagiaan).

> ***Wa in kuntum 'alaa safarin wa lam tajiduu kaatiban fa rihaanum maqbuudhatun** = Jika kamu dalam bepergian (perjalanan), dan tidak mendapatkan penulis, maka hendaklah diadakan agunan (jaminan) yang bisa kamu pegang.*

Jika kamu dalam perjalanan dan tidak menemukan penulis, yang mengetahui bagaimana menulis surat perjanjian utang atau tidak memperoleh alat-alat tulis yang diperlukan, maka ambillah barang jaminan (agunan).

Menyebut "safar (perjalanan) dan tidak memperoleh penulis yang menulis" bukanlah untuk menetapkan kedua hal itu sebagai syarat dasar meminta jaminan. Hal itu menjelaskan sebab-sebab yang membolehkan kita membuat surat perjanjian dan agunan yang kita pegang sebagai ganti surat perjanjian seperti yang diriwa-yatkan oleh al-Bukhari dan Muslim. Nabi pun pernah menggadaikan baju besinya (sebagai agunan) kepada seorang Yahudi Madinah dengan 20 gantang gandum.

Ayat ini juga memberi pengertian bahwa tidak adanya penulis yang dibatasi saat dalam safar (perjalanan), bukan di tempat-tempat kediaman (tempat domisili), karena membuat surat keterangan (perjanjian) diwajibkan bagi mukmin. Ibarat iman, surat perjanjian merupakan perwujudan dari suatu transaksi. Iman harus dipastikan wujudnya dengan ketundukan dan amal perbuatan.

***Fa in amina ba'dhukum ba'dhan fal yu'addil la-dzi'tumina amaanatahuu wal yattaqillaha rabbahuu** = Maka, jika sebagian dari kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah orang yang dipercayai itu menunaikan (melunasi) utangnya dan hendaklah dia takut kepada Allah, Tuhannya.*

Jika kebetulan orang yang melakukan perjanjian utang-piutang itu saling mempercayai, maka hendaklah orang yang dipercayai itu melaksanakan amanatnya dengan sempurna pada waktu yang ditentukan. Hendaklah dia bertakwa kepada Allah dan jangan mengkhianati amanat.

Utang juga dinamai *amanah*, karena pemberi utang mempercayai orang yang berutang dengan tidak memerlukan jaminan. Amanat berarti kepercayaan.

Ayat-ayat yang telah lalu menjelaskan kepada kita tentang wajibnya membuat surat perjanjian, menghadirkan saksi, dan meminta barang jaminan. Semua itu merupakan hukum asal dan hukum *azimah* dalam soal ini. Ayat ini juga mengandung suatu hukum yang bersifat *rukhshah* (kelonggaran) yang dibolehkan ketika dalam keadaan darurat, misalnya, sewaktu kita dalam perjalanan dan tidak menemukan penulis dan saksi.

***Wa laa taktumusy syahaadata wa may yaktumhaa fa innahuu aatsimun qalbuhuu** = Dan janganlah kamu sembunyikan kesaksian, dan barangsiapa menyembunyikannya, maka dia merupakan orang yang berdosa jiwanya.*

Janganlah kamu enggan memberikan kesaksian, apabila kamu diminta memberikan kesaksian di depan hakim (pengadilan). Orang yang enggan menjadi saksi, jiwanya berdosa.

Mengapa jiwa dibebani dosa? Karena jiwalah yang bisa mengingat segala kejadian. Jiwa juga sebagai alat rasa dan akal. Menyembunyikan kesaksian (bersaksi tidak dengan terus terang, ada yang disembunyikan) dan menyembunyikan dosa adalah berkaitan dengan alam nurani (dhamir). Dosa itu, sebagaimana menjadi pekerjaan anggota badan, juga menjadi pekerjaan hati.[446]

---

[446] Baca S.17: al-Israa', 36.

Tuhan menyandarkan beberapa pekerjaan tertentu kepada hati, sebagaimana Dia menyandarkan beberapa pekerjaan kepada pendengaran dan penglihatan. Di antara dosa-dosa jiwa adalah buruk kasad (niat buruk) dan dengki.

Ayat ini menunjukkan bahwa manusia disiksa karena tidak mau mengerjakan yang makruf (baik, layak) dan mengerjakan yang munkar. Tujuan menulis surat perjanjian dan menghadirkan saksi untuk memperkuat kepercayaan antara si pemberi utang dan si pengutang. Secara hukum, surat perjanjian lebih kuat daripada kesaksian. Pemberi utang, yang berutang, dan saksi berpegang pada surat perjanjian.

Wallaahu bi maa ta'maluuna 'aliim = Dan Allah mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.

Tidak ada sesuatu yang tersembunyi bagi Allah. Segala apa yang telah dijelaskan, baik yang bersifat *ijabi* (positif) seperti menunaikan amanat, menepati janji ataupun *salbi* (negatif) seperti menyembunyikan kesaksian (syahadah), Allah Maha Mengetahui dan akan memberikan balasan terhadap amalan-amalan itu. Firman ini mengandung ancaman yang dikemukakan secara halus, bahwa tidak ada sesuatu yang tersembunyi bagi Allah.

Ayat-ayat ini menjelaskan beberapa hukum untuk memelihara harta, membuat surat utang, menghadirkan saksi dalam transaksi utang, dan lain sebagainya serta meminta agunan ketika tidak ada orang yang menulis surat dan tidak ada saksi.

Dari penjelasan ini kita memperoleh dalil bahwa Allah tidak membenci harta, karena harta bukan merupakan barang yang tercela dalam agama. Ayat-ayat ini datang untuk membantah prasangka yang muncul dari pemahaman atas ayat-ayat terdahulu yang tidak tepat, bahwa Allah tidak menyukai kita mengumpulkan harta, sebagaimana yang dipahami oleh penganut-penganut agama lain.

Agama menyuruh kita mencari harta dengan jalan yang sah dan halal, serta menginfakkan hartanya itu di jalan kebajikan. Ini ditunjukkan oleh larangan memberikan harta kepada anak-anak yang belum mampu mempergunakan akalnya.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menunjukkan beberapa aturan kepada para hamba, apabila mereka bermuamalat secara tangguh (tidak kontan), seperti berutang yang pengembaliannya dengan jangka waktu tertentu. Tuhan juga menjelaskan beberapa hukum memelihara harta, yaitu dengan membuat surat perjanjian utang, menghadirkan saksi, dan meminta agunan ketika tidak ada orang yang bisa membuat surat perjanjian dan tidak ada saksi.

Apabila kita memperhatikan ayat pertama dari dua ayat dalam tema ini kita akan mengetahui bahwa ayat itu mengandung 15 kali perintah dan 15 kali larangan.

126

لِلّٰهِ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِۗ وَاِنْ تُبْدُوْا مَا فِيْٓ اَنْفُسِكُمْ اَوْ تُخْفُوْهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللّٰهُ ۗ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَّشَاۤءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَّشَاۤءُ ۗ وَاللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ﴿٢٨٤﴾

(284) Kepunyaan Allahlah segala apa yang berada di langit dan di bumi. Jika apa yang ada di dalam hatimu kamu lahirkan, atau kamu menyembunyikannya, pasti Allah membuat perkiraan terhadapmu. Kemudian Allah mengampuni dosa siapa yang dikehendaki-Nya, dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya pula. Allah itu Maha Kuasa atas tiap-tiap sesuatu.[447]

TAFSIR

Lillaahi maa fis samaawaati wa maa fil ardhi = Kepunyaan Allahlah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi.

Semua isi langit dan bumi, baik untuk menciptakannya, memiliki maupun mentasarufkan (mengatur perjalanannya) serta mengendalikannya, hanya Allah yang berkuasa. Tidak ada sesuatu yang menyekutui Dia. Karena itu, tidak ada sesuatu yang boleh disembah, kecuali Allah, sebagaimana kita tidak boleh mendurhakai-Nya. Allah berhak menugasi kita dengan beban-beban taklif (tanggung jawab) yang dikehendaki.

Wa in tubduu maa fii anfusikum au tukhfuuhu yuhaasibkum bihillaahu = Jika apa yang ada di dalam hatimu kamu lahirkan, atau kamu sembunyikan, Allah pasti membuat perkiraan kepadamu.

Apakah sesuatu sifat (perangai) dan niat (dengki, dendam) kamu lahirkan atau kamu sembunyikan di dalam hatimu, kamu tuturkan atau kamu kerjakan, semuanya akan memperoleh ganjaran dari Allah di hari kiamat. Sebab, sesuatu dilahirkan atau disembunyikan, bagi Allah sama saja. Allah mengetahui segala sesuatu yang tidak dapat dilihat mata, dan segala yang disembunyikan di hati. Selain itu, juga akan memberi balasan atas amalan manusia, baik dengan pembalasan yang buruk (neraka) ataupun pembalasan yang baik sesuai dengan amalannya.

---

[447] Kaitkan dengan S.76: al-Insaan, 30-31; S.20: Thaahaa, 82.

Goresan dan lintasan (kehendak) hati terkadang timbul tanpa dikehendaki, dan tidak pula meninggalkan kesan karena hanya lintasan yang berjalan sepintas saja. Tetapi bila kita terus-menerus memikirkan lintasan-lintasan itu, maka kita akan memperoleh balasan karena mampu melenyapkan lintasan itu dari benak dan hatinya. Orang yang teraniaya tentu tidak mudah melupakan orang yang menganiayanya. Terpikir baginya bagaimana menolak kezaliman yang menimpanya, dan dia membiarkan lintasan-lintasan hati itu sampai berpikir untuk membinasakan kezaliman serta membalas kezaliman itu dengan kezaliman yang lebih buruk lagi.

Khatir-khatir (lintasan hati) yang begitulah yang akan diperhitungkan, baik yang dilahirkan maupun disembunyikan. Amalan hati (niat) yang menyebabkan timbulnya pekerjaan (amal perbuatan), jika tak ada halangan, itulah yang dihisab (diperhitungkan) kelak.

Ringkasnya, yang dimaksud dengan *apa yang ada di dalam dirimu* adalah sifat (perangai) yang tetap, seperti: cinta, benci, menyembunyikan kesaksian, niat baik, dan niat buruk.

Lintasan (bisikan) dan goresan hati yang datang tanpa dikehendaki, jika terus-menerus dipandanglah sebagai amalan. Jika lekas dilenyapkan, tidaklah dipandang sebagai amalan, karena *khatir-khatir* tidak dapat diatasi pada permulaannya atau tidak bisa ditolak kedatangannya.

Ayat ini sekali-kali tidak *mansukh* (terhapus) sebagaimana pendapat sebagian ulama, dan ayat yang datang sesudahnya tidak disebut sebagai penasikh (penghapus) ayat ini.

Pengertian *Allah membuat perkiraan kepadamu* adalah: Allah memperlihatkan segala amalan kita, baik amalan lahir ataupun batin. Tuhan bertanya, "Mengapa kamu mengerjakan ini?" Sesudah tanya jawab selesai, Allah pun mengampuni ataupun mengazab menurut kehendak-Nya. Perbuatan-perbuatan yang munkar, tetapi tidak sampai menjadi tabiat (watak), maka Allah mengampuninya. Sebaliknya, orang yang amalannya selalu munkar dan telah menjadi tabiat, maka Allah akan menyiksanya.

Firman ini mengandung ancaman dan peringatan. Tidak dipastikan apakah akan diampuni, meskipun dosanya kecil.

Fa yaghfiru limay ya-syaa-u wa yu'adz-dzibu may ya-syaa-u = Maka, Allah mengampuni siapa yang dikehendaki dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya.

Allah menghendaki rahmat dan keadilan. Dasar keadilan adalah memberi balasan buruk sesuai dengan amalan buruk yang dilakukan, tidak lebih dari itu. Demikian pula untuk amalan baik, pembalasannya sekadar amalan baik yang dijalankan, tidak lebih dari itu. Tetapi Allah dengan keutamaan-Nya melipat-

gandakan pembalasan yang baik dengan 10 kali lipat atau lebih. Sedangkan amalan buruk, Allah tidak melipatgandakan pembalasannya, tetap sesuai dengan kadar amalan itu.

Orang yang diampuni dosanya adalah orang yang memperoleh taufik dalam mengerjakan amalan yang saleh, yang memberikan bekas pada jiwanya. Tak dapat diharapkan bahwa dosa akan diampuni jika yang bersangkutan tetap terus bergelimang dalam dosa. Seolah dia sulit meninggalkan perbuatan dosa.[448]

***Wallaahu 'alaa kulli syai-in qadiir** = Dan Allah Maha Berkuasa atas tiap-tiap sesuatu.*[449]

Dengan kodrat (kekuasaan-Nya) yang sempurna, Allah melaksanakan apa yang dikehendaki.

Segala sesuatu adalah kepunyaan Allah dan Dia sendiri yang menciptakannya. Allahlah yang Maha Mengetahuinya.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Allah menandaskan bahwa Dialah yang mempunyai langit dan bumi. Karena itu, Dia akan meminta pertanggungjawaban terhadap apa yang kita sembunyikan dan apa yang kita lahirkan (perlihatkan). Allah Maha Sempurna kekuasaan-Nya, Maha Sempurna ilmu-Nya, dan Maha Sempurna kodrat-Nya.

127

آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ ۚ
كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ
بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ ۚ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۖ
غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٢٨٥﴾

(285) Rasul telah membenarkan apa yang diturunkan oleh Tuhan kepadanya, demikian juga para mukmin. Mereka (para mukmin) mengimani Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan para rasul-Nya. (Mereka berkata): "Kami tidak membedakan antara rasul (nabi) yang satu dengan rasul yang lain." Mereka juga berkata: "Kami mendengar apa yang telah disampaikan rasul dan kami menaatinya, (seraya mereka memohon)

---

[448] Baca S.40: Ghaafir (al-Mu'min), 7-8-9.

[449] Baca Muslim I hlm 200; al-Bukhari 49:6; Muslim I: no 103.

'ampunilah dosa kami, wahai Tuhan, kepada Engkaulah tempat kami kembali."[450]

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ
وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن نَّسِينَا
أَوْ أَخْطَأْنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا
حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ
لَنَا بِهِ ۖ وَاعْفُ عَنَّا وَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا ۚ أَنتَ
مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

(286) Allah tidak membebani seseorang, kecuali sekadar apa yang disanggupi oleh hamba itu. Tiap-tiap orang memperoleh pahala atas kebajikan yang diusahakannya, dan mem-peroleh dosa atas kejahatan yang dilakukan. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau menyiksa kami, jika kami lupa dan lalai. Wahai Tuhan, janganlah Engkau memberati kami dengan beban yang sangat berat yang kami sukar memikulnya, sebagaimana Engkau telah membebani yang demikian itu kepada umat-umat terdahulu. Wahai Tuhan, janganlah Engkau membebani kami dengan fitnah-fitnah yang kami tidak sanggup memikulnya. Maafkan kami, ampunilah kami dan rahmatilah kami. Engkaulah yang memiliki kami dan yang mengendalikan segala urusan kami. Karena itu, tolonglah kami menghadapi orang kafir.[451]

TAFSIR

Aamanar rasuulu bi maa unzila ilaihi mirrabbihii wal mu'minuun = Rasul telah membenarkan apa yang diturunkan oleh Tuhan kepadanya, demikian juga para mukmin.

Rasul telah membenarkan dengan seyakin-yakinnya apa yang diturunkan kepadanya melalui wahyu, baik berupa akidah ataupun hukum, sehingga menjadilah yang demikian itu sebagai perangai (akhlak hidup) baginya. Demikian pula sahabat-sahabat Rasul.

Dengan keterangan ini Tuhan bukan bermaksud menjelaskan bahwa rasul telah beriman seperti lahiriah dari lafal itu, karena sebagai orang yang bertugas menyeru (mengajak) manusia ke jalan yang benar, rasul tentu saja sudah mengimani apa yang dia dakwahkan (serukan). Yang dimaksud dengan keterangan

---

[450] Kaitkan dengan S.2: al-Baqarah, 236, 128,1777.

[451] Kaitkan dengan 7: al-A'raaf, 42; S.23: al-Mu'minuun, 62; S.6: al-An'aam, 152; S.65: 11; S.72: al-Muddatstsir, 38.

ini ialah untuk menyanjung para mukmin yang telah beriman, sebagaimana Rasul telah beriman.

***Kullun aamana billaahi wa malaaikatihii wa kutubihii wa rusulihii** = Mereka (para mukmin) mengimani Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan para rasul-Nya.*

Mereka semua mengimani Allah, keesaan-Nya, kesempurnaan hikmat-Nya dalam mengatur dan menyusun makhluk, sebagaimana mereka mengimani adanya malaikat dan di antara mereka yang menjadi utusan Allah yang membawa wahyu kepada para nabi, dan mengimani para rasul.

Demikian juga cara beriman kepada para malaikat, bukan dengan memperbincangkan zatnya (malaikat secara fisik), sifat-sifat dan pekerjaan-pekerjaannya. Semua ini tidak diizinkan Allah. Mereka diperintah beriman secara global (ijmal) terhadap hal-hal yang memang diterangkan oleh al-Qur'an secara global, dan beriman secara terperinci (tafshili) kepada hal-hal yang diuraikan al-Qur'an secara terperinci.

Sesungguhnya Allah menurunkan beberapa kitab kepada rasul-rasul-Nya untuk menjadi petunjuk bagi manusia.[452]

***Laa nufarriqu baina ahadim mir rusulihii** = (Mereka berkata): "Kami tidak membedakan antara rasul (nabi) yang satu dengan rasul yang lain."*

Mereka berkata: "Dalam segi risalah (wahyu) dan tasyri' (hukum agama), seluruh rasul adalah sama. Baik yang jumlah umatnya sedikit maupun umatnya banyak, baik yang datangnya belakangan ataupun rasul terdahulu. Semua menyeru kepada agama tauhid, dan menetapkan adanya kebangkitan dari kubur pada hari kiamat kelak. Hanya saja, di antara para rasul memang terdapat beberapa kelebihan atas rasul yang lain." Firman Allah:

تِلْكَ الرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ

"Itulah rasul-rasul yang telah Kami lebihkan sebagian dari mereka atas sebagian yang lain."

Keistimewaan-keistimewaan itu bukan dalam risalah, tetapi pada segi lain. Dan ini merupakan keistimewaan umat Muhammad. Mereka beriman kepada seluruh nabi, tidak membedakan antara satu nabi dengan nabi yang lain. Berbeda

[452] Baca S.2: al-Baqarah, 135.

dengan ahlul kitab, mereka mengimani sebagian nabi dan mengingkari sebagia yang lain.

Akidah yang diajarkan tersebut merupakan suatu akidah yang kongkret yang layak menjadi penutup segala akidah dan akhir segala risalah.

***Wa qaaluu sami'naa wa a-tha'naa** = Mereka juga berkata: "Kami mendenga apa yang telah disampaikan Rasul dan kami menaatinya."*

Para mukmin itu beriman kepada apa yang yang telah dijelaskan, seraya berkata: "Rasul telah menyampaikan kepada kami perintah Tuhan, maka kami pun mendengarnya dengan penuh pengertian dan keridhaan. Kami taati segala apa yang diperintahkan dengan tunduk dan patuh, dan berkeyakinan bahwa segala perintah dan larangan itu dimaksud untuk kebajikan dunia dan akhirat."

Orang yang imannya dilakukan secara tulus dan ikhlas selalu mempertimbangkan sesuatu kekurangan yang timbul dan senantiasa mencari kesempurnaan. Oleh karena itu mereka selalu bermohon kepada Allah, agar mengampuni segala kesalahan yang menghalangi mereka mencapai kesempurnaan.

***Ghufraanaka rabbanaa wa ilaikal ma-shiir** = (Seraya mereka memohon): "Ampunilah dosa kami, wahai Tuhan, dan kepada Engkaulah tempat kami kembali."*[453]

Wahai Tuhan, tutuplah kesalahan kami dengan tidak memberikan aib kepada kami di dunia dan tidak menyiksa kami di akhirat. Mereka memohon ampunan itu seraya bertobat dan mengerjakan kebajikan. Dengan demikian hapuslah bekas dosa dari jiwa mereka di dunia, dan mereka pun kembali kepada Allah di akhirat dalam keadaan suci dan bersih.

***Laa yukallifullaahu nafsan illaa wus'ahaa** = Allah tidak membebani seseorang, kecuali sekadar apa yang disanggupi oleh hamba itu.*

Allah tidak akan memberati hamba-Nya lebih dari kesanggupannya. Sebaliknya, Allah membebani mereka di bawah kemampuannya. Yang demikian itu merupakan kelembutan sikap Allah kepada para hamba-Nya, selain sebagai keihsanan-Nya kepada mereka.

Ayat ini menghilangkan beban yang dirasa berat sekali oleh para sahabat, dan menjelaskan mengenai firman Allah yang berkaitan dengan apa yang digariskan dalam hati dan disembunyikannya, bahwa Allah akan membuat perhitungan.[454]

---

[453] Kaitkan dengan S.2: al-Baqarah, 184.

[454] Baca S.2: al-Baqarah, 284.

Walaupun Allah membuat perhitungan dan pertanyaan, namun Dia tidak mengazab seseorang, melainkan mengazab pekerjaan yang mereka mampu mengerjakannya dan tidak sulit melakukannya.

Lahaa maa kasabat wa 'alaihaa mak tasabat *= Tiap-tiap orang memperoleh pahala kebajikan yang diusahakannya dan memperoleh siksa dari kejahatan yang dia lakukan.*

Tiap-tiap orang memperoleh kebajikan dari apa yang diusahakannya, sebagaimana tiap-tiap orang memikul beban akibat kejahatan (kemaksiatan) yang dilakukannya.

Rahasia Tuhan menggunakan kata *kasabat = dia usahakan* dan kata *iktasabat = dia lakukan* adalah memberi pengertian bahwa kebajikan itu sesungguhnya tidak memerlukan usaha yang banyak, apalagi berat. Berbeda dengan kejahatan (kemaksiatan) yang memerlukan usaha keras dan menyalahi tabiat (watak).

Condong kepada kebajikan telah menjadi tabiat (fitrah) manusia. Artinya, semua orang sesungguhnya menghendaki kebajikan. Dia pun memperoleh kenikmatan dalam mengerjakannya, sebagaimana dia merasa condong beribadat kepada Allah. Adapun kejahatan (kemaksiatan) datang kepada manusia dengan sebab-sebab yang mendesak. Seseorang yang melakukan kejahatan biasanya merasa bersalah dan merasa dibenci orang.

Kebajikan adalah segala yang memberi manfaat kepada diri seseorang dan umum. Yang melengkapi untuk kebajikan adalah: mencintai saudara-saudara kita sebagaimana mencintai diri kita sendiri".

Firman ini memotivasi kita untuk gemar mengerjakan kebajikan dan tetap menjalankan ajaran agama.

Sesudah menjelaskan keadaan para mukmin yang mendengar perintah dan menurutinya, menerangkan permohonan ampun mereka, serta menjelaskan keutamaan-Nya atas para hamba, Allah mengajar para mukmin tentang suatu doa yang sangat indah, yang harus dipanjatkan oleh mereka yang sangat mengharap Allah bisa meringankan bebannya.

Allah menutup ayat ini dengan doa yang dimaksudkan itu, yakni memohon agar Dia tidak menghitung kekhilafan dan kealpaan mereka. Sebaliknya, Allah meringankan beban mereka, memberi maaf dan ampun, memberi rahmat dan pertolongan dalam menghadapi orang-orang kafir,

Rabbanaa laa tu-aakhidznaa in nasiinaa au akh-tha'naa *= Wahai Tuhan, janganlah Engkau menyiksa kami, jika kami lupa dan khilaf.*

Seseorang bisa lupa karena kurang mengacuhkan, sedangkan orang bisa khilaf karena mempermudah (menganggap enteng) sesuatu dan kurang hati-

hati. Hal ini menunjukkan bahwa kita harus memberi perhatian yang penuh dan senantiasa mengingat-ingat tugas, supaya terhindar dari kekhilafan dan kelupaan. Jika ternyata masih juga terjadi kita lupa atau khilaf, sedangkan kita sudah memberi perhatian yang sungguh-sungguh, maka Allah akan mengampuninya.

Orang yang tidak mengerjakan perintah karena lupa dipandang melalaikan kewajiban. Oleh karena memudahkan (menganggap enteng) dan tidak cermat dipandang sebagai kesalahan, maka syariat mewajibkan kepada yang bersangkutan membayar sesuatu yang dirusak dengan tidak sengaja itu. Apabila seseorang menembak burung, tetapi mengenai seseorang, misalnya, si penembak dipandang salah, baik oleh syariat maupun oleh undang-undang negara.

Menyalahkan seseorang karena lupa dan khilaf memang salah satu ketetapan syariat, 'uruf (adat), dan undang-undang. Karena itu, tidak salah Allah mengazab seseorang lantaran melakukan perbuatan munkar karena lupa tentang hukumnya atau karena sengaja.

Yang dimaksud dengan *khilaf* dan *lupa* dalam ayat ini adalah: lupa dan khilaf yang dapat diharapkan mendapat pemaafan, yaitu: kelupaan atau kekhilafan yang terjadi sesudah kita memberi perhatian yang cukup.

***Rabbana wa laa tahmil 'alainaa ishran ka maa hamaltahuu 'alal la-dziina min qablinaa** = Wahai Tuhan, janganlah Engkau memberati kami dengan beban yang sukar kami pikul, sebagaimana Engkau membebani yang demikian itu kepada umat-umat sebelum kami.*

Janganlah Engkau, wahai Tuhan, membebani kami untuk melakukan sesuatu yang sukar, yang kami tak mampu melakukannya. Umat-umat terdahulu terlalu keras kepala dan sangat menentang ajaran Tuhannya. Karena itu, beban-beban yang dipikulkan di atas pundak mereka sangat berat. Bani Israil, misalnya, tobatnya bisa diterima dengan cara bunuh diri. Mereka pun harus memotong kain miliknya yang kena najis, dan memberikan seperempat (0,25 %) hartanya untuk zakat.

Doa ini mengandung kabar gembira, yaitu Tuhan tidak membebani kita dengan beban yang menyulitkan. Juga mengandung pemberitahuan bahwa Tuhan bisa saja membebani kita dengan beban yang berat, tetapi Tuhan tidak berbuat demikian. Maka wajiblah bagi kita mensyukuri hal itu. Kita berdoa dengan doa ini untuk menyatakan rasa syukur.

***Rabbanaa wa la tuhammilnaa maa laa thaaqata lanaa bihi** = Wahai Tuhan, janganlah Engkau membebani kami fitnah-fitnah yang kami tiada sanggup memikulnya.*

Janganlah Engkau (Tuhan) memikulkan kepada kami siksa, bencana, atau hukum-hukum yang kami tidak sanggup memikulnya. Pikulkanlah atas kami beban yang kami ringan memikulnya.

***Wa'fu 'annaa** = Maafkanlah kami.*

Hapuskanlah dosa-dosa kami dan janganlah Engkau menyiksa kami karena dosa-dosa itu.

***Waghfir lanaa** = Dan ampunilah kami.*

Janganlah Engkau membebani aib kepada kami dengan memperlihatkan dosa kami dan jangan pula menyiksa kami karena itu.

***Warhamnaa** = Dan rahmatilah kami.*

Rahmatilah kami dalam segala keadaan dengan memberikan taufik supaya kami tetap berjalan menaati sunnah Engkau, yang menjadi wasilah (perantara) untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.[455]

Konsekuensi dari tidak menyiksa lantaran manusia lupa dan khilaf adalah memberi maaf. Adapun konsekuensi dari tidak membebani sesuatu yang tidak disanggupi adalah rahmat.

***Anta maulaanaa** = Engkaulah yang memiliki dan yang mengendalikan segala urusan kami.*

Engkaulah yang memiliki kami dan yang mengendalikan segala urusan kami. Engkaulah yang telah memberikan petunjuk kepada kami yang bermacam-macam itu dan menguatkan kami dengan taufik dan inayat.

***Fan shurnaa 'alal qaumil kaafiriin** = Maka tolonglah kami menghadapi semua kaum yang kafir.*

Berikanlah kepada kami kekuatan hujjah (argumen) yang bisa mematahkan pendirian orang-orang kafir dan berilah pula kepada kami kemenangan ketika melawan serangan mereka.

Kemenangan berargumentasi lebih berpengaruh, karena kemenangan itu berarti mengalahkan ruh dan akal. Adapun kemenangan peperangan hanya mengalahkan tubuh (segi fisik). Yang dikehendaki dengan orang kafir di sini adalah: semua orang yang ingkar dan ragu-ragu atas agama Allah.

---

[455] Tiga kalimat (*wa'fu 'anna, waghfir lanaa*, dan *warhamnaa*) adalah hasil dari kalimat-kalimat yang dimulai dengan ucapan *rabbanaa*. Ucapan *wa'fu 'anna* adalah imbangan kata *laa tuaakhidzna*. Ucapan *waghfirlanaa*, imbangan bagi kata *wa laa tahmil 'alainaa ishran*. Perkataan *warhamnaa* adalah imbangan bagi perkataan *wa laa tuhammilnaa maa laa thaaqata lanaa bihii*.

Sebab turun ayat

Ahmad dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa ketika Allah menurunkan firman-Nya kepada Nabi saw.:

"Lillaahi maa fis samaawaati wa maa fil ardhi wa in tubduu maa fii anfusikum au tukhfuuhu yuhaasibkum bihillaahu...," para sahabat merasa sangat sukar memenuhi kehendak ayat ini. Mereka pergi kepada Rasulullah dan berkata: "Ya, Rasulullah, kami telah ditugasi mengerjakan amalan yang kami sanggupi: sembahyang, puasa, ijtihad, dan sedekah." Kini Allah menurunkan ayat ini yang kami tidak sanggup menjalankannya. Mendengar itu, Nabi saw. pun bersabda:

أَتُرِيدُونَ أَنْ تَقُولُوا كَمَا قَالَ أَهْلُ الْكِتَابِ مِنْ قَبْلِكُمْ سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا،
بَلْ قُولُوا: سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ.

"Apakah kamu mau mengatakan, sebagaimana ahlul kitab sebelumnya telah mengatakan, yaitu: Sami'naa wa'a-shainaa. Jangan begitu, tetapi katakanlah Sami'naa wa a-tha'naa ghufraanaka rabbanaa wailaikal ma-shiir = Kami mendengar dan kami menurutí, kami memohon ampunan-Mu, wahai Tuhan kami, dan kepada-Mulah kami kembali."

Sesudah ucapan tersebut mereka ulang-ulangi, Tuhan pun menurunkan ayat: *aamanar rasuulu* hingga akhir ayat.

Kata Abu Hurairah: "Sesudah para sahabat mengucapkan perkataan itu, Allah pun memansukhkan (menghapuskan) ayat ini dan menurunkan ayat:

"Allah tidak membebani seseorang, melainkan sekadar kesanggupannya."

Makna ucapan Abu Hurairah *Allah memansukhkan* adalah Allah menghilangkan apa yang mereka takuti dari ayat pertama, bukan Allah membatalkan seluruh ayat."[456]

Para sahabat berkata demikian, karena mereka masuk Islam sesudah lama terdidik dalam ajaran jahiliyah. Mereka takut sesudah mendengar ayat ini, dirinya akan diazab karena sisa-sisa adat jahiliyah yang masih ada pada dirinya. Maka Allah mengabarkan bahwa seseorang dari mereka tidak dibebani sesuatu, melainkan sekadar sesuai dengan kesanggupan (kemampuannya), dan seseorang

---

[456] Lihat Tafsir *al-Manar* 3: 139-140.

tidak diazab kecuali terhadap apa yang diwajibkan untuk mengerjakannya. Mereka diwajibkan membersihkan jiwa sejauh mungkin mampu menjalankannya, dan meminta maaf terhadap apa yang tidak mungkin dilaksanakan. Boleh jadi mereka takut bisikan hati, sebelum bisikan itu dilenyapkan, masuk ke dalam kandungan ayat ini. Oleh karena itu ayat 285-286 bukan penasikh (penghapus), melainkan penjelas. Para sahabat ingin supaya mereka bersih dari dosa, dan dari segala muqaddamah-muqaddamahnya (sisa-sisa adat jahiliyah) sebagai goresan hati.

Keutamaan ayat ini

Diriwayatkan dari Ibn Mas'ud oleh al-Bukhari, bahwa Nabi saw. bersabda:

وَمَنْ قَرَأَهَا إِذَا أَخَذَ مَضْجِعَهُ آمَنَهُ اللهُ عَلَى نَفْسِهِ وَجَارِهِ وَجَارِ جَارِهِ وَالْأَبْيَاتِ حَوْلَهُ.

"Barangsiapa membaca dua ayat pada akhir surat al-Baqarah di suatu malam, maka terpeliharalah dia dari segala yang menyakitinya, dari tetangganya, tetangga dari tetangganya, dan beberapa rumah sekitarnya."

Kata Ibn Jarir, sesungguhnya Mu'az, apabila telah selesai membaca: *Unshurna 'alal qaumil kaafiriin*, beliau pun membaca: "Aamiin."

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menekankan suatu pengakuan bahwa Rasul dan para mukmin telah beriman serta menjelaskan doa yang menjadi ucapan para mukmin. Sesudah Tuhan menerangkan pengakuan itu, Dia mengajarkan tentang doa yang harus mereka ucapkan. Mereka tunduk dan berbakti dengan sempurna kepada Tuhan.

RINGKASAN ISI SURAT AL-BAQARAH

Apabila kita perhatikan ayat-ayat pembuka dan penutup dalam surat al-Baqarah, nyatalah persesuaiannya. Tuhan memulai surat itu dengan menjelaskan bahwa al-Qur'an merupakan suatu kitab yang kebenarannya tidak dapat diragukan, dan merupakan suatu petunjuk bagi para muttaqin (orang bertakwa). Kemudian menjelaskan sifat-sifat mereka, serta pokok-pokok iman yang mereka imani. Sesudah itu menjelaskan berita-berita orang kafir dan orang yang ragu-ragu.

Tuhan juga menjelaskan beberapa hukum puasa, haji, dan talak. Surat ini mengandung hukum-hukum dan undang-undang tentang berbagai macam urusan hidup. Selain itu, juga mengisahkan sebagian perjalana hidup Bani Israil dan nikmat-nikmat yang telah diberikan kepadanya, serta bagaimana Bani Israil

mengingkari keutamaan yang diberikan oleh Allah, sehingga mereka dibebani hukum-hukum yang berat seperti tobat dengan membunuh diri.

A. Penegasan dan penjelasan

1. Penegasan bahwa manusia dalam menghadapi petunjuk al-Qur'an terbagi tiga; mukmin, kafir, dan munafik.
2. Menyeru manusia untuk menyembah Allah, membenarkan wahyu dan risalah.
3. Menyeru Bani Israil untuk membenarkan seruan (dakwah) Muhammad saw.
4. Menjelaskan bahwa, baik bangsa Arab ataupun bangsa Yahudi, adalah keturunan Ibrahim.
5. Memerintah para muslim menghadap kiblat dalam sembahyangnya.
6. Menjelaskan tugas rasul, yaitu: menyampaikan al-Qur'an, mengajarkan al-Kitab, dan hikmahnya, serta urusan-urusan kenegaraan dan kemasyarakatan.
7. Menyuruh manusia menyebut dan mensyukuri Allah dan memohon kepada-Nya untuk menolak sesuatu bencana, dan meraih sesuatu keinginan dengan mempergunakan kesabaran dan shalat.
8. Menjelaskan asas pokok agama; yaitu tauhid uluhiyah, dan mencela taklid serta praktek syirik.
9. Mewajibkan memakan makanan yang baik (sehat, lezat) dan membatasi makanan yang haram dalam empat macam makanan.
10. Menegaskan dasar asasi kebaikan dan kesejahteraan masyarakat.

B. Hukum-hukum yang diatur

1. Wajib mendirikan shalat.
2. Wajib membayar zakat.
3. Haram sihir.
4. Hukum qisas (mati).
5. Wasiat wajib untuk ibu bapak dan kerabat dekat.
6. Hukum puasa pada bulan Ramadan.
7. Haram makan harta orang lain secara tidak sah.
8. Bulan-bulan hilaliyah (qamariyah) sebagai pedoman menetapkan waktu-waktu ibadah.
9. Hukum perang, khususnya di bulan haram
10. Hukum mengeluarkan harta di jalan Allah.

11. Hukum haji dan umrah.
12. Orang-orang yang berhak menerima nafkah (infak).
13. Hukum minum arak (minuman memabukkan) dan perjudian.
14. Cara memperlakukan anak yatim.
15. Hukum para mukmin menikahi perempuan musyrik, dan hukum menikahkan perempuan muslimah dengan lelaki musyrik.
16. Hukum menyetubuhi dubur isteri (sodomi).
17. Hukum sumpah dan ila'.
18. Hukum talak.
19. Hukum menyusui anak.
20. Hukum meminang perempuan yang masih dalam masa iddah, nafkahnya dan mut'ah talak.
21. Hukum riba, dan
22. Hukum utang-piutang.

III
ALI IMRAN
(Keluarga Imran)

Diturunkan di Madinah, 200 ayat

Tidak ada perselisihan di antara ulama bahwa surat ini diturunkan di Madinah sesudah surat al-Anfaal.

Kaitan dengan Surat Sebelumnya

Apabila kita perhatikan hubungan surat ini dengan surat yang telah lalu (al-Baqarah), nyatalah kepada kita bahwa:

Surat ini, sebagaimana surat yang telah lalu, dimulai dengan menjelaskan tentang al-Qur'an dan keadaan manusia dalam mengambil petunjuk dari al-Qur'an.

Dalam surat yang telah lalu dijelaskan mengenai orang yang beriman kepada al-Qur'an, orang yang tidak beriman, dan orang yang munafik. Dalam surat ini, Tuhan menjelaskan kaum yang jalan hidupnya tidak lurus dan suka mengikuti hawa nafsu untuk membuat fitnah. Selain itu, juga menjelaskan golongan yang ilmunya begitu kukuh dan dalam, mengimani ayat-ayat *muhkamah* (yang jelas maknanya) dan ayat-ayat *mutasyabihah* (masih memerlukan penjelasan), yang semuanya datang dari Allah.

Dalam surat al-Baqarah, Tuhan memperingatkan kita tentang penciptaan Adam, sedangkan dalam surat Ali Imran ini, Tuhan memperingatkan kita tentang kejadian Isa. Keduanya, Adam dan Isa, diciptakan tidak menurut *sunnah* (hukum) yang lazim, sebagaimana makhluk (manusia) yang lain. Dalam kedua surat itu, Tuhan membantah pendapat dan keyakinan ahlul kitab.

Dalam surat al-Baqarah, Tuhan memberikan uraian yang panjang mengenai bantahan-Nya terhadap pendapat dan perilaku kaum Yahudi dan memendekkan penjelasan-Nya yang berkaitan dengan paham dan perilaku orang-orang Nasrani. Dalam surat Ali Imran ini sebaliknya. Hal ini karena kaum Nasrani lahir sesudah bangsa Yahudi, sehingga pembicaraan mengenai mereka ditempatkan sesudah pembicaraan mengenai bangsa Yahudi.

Pada akhir masing-masing surat terdapat doa. Dalam surat al-Baqarah terdapat doa tentang permohonan pertolongan menolak kedurhakaan orang-orang yang mengingkari seruan agama dan menjadi musuh-musuh yang memerangi umat Islam, selain meminta agar diperingan bebannya. Hal itu sesuai dengan kondisi umat Muslim pada permulaan kelahiran Islam.

Dalam surat Ali Imran, doa itu berupa permohonan diterimanya seruan agama dan pembalasan di akhirat. Surat Ali Imran disudahi dengan suatu rangkaian firman Allah yang bersesuaian dengan pembukaan surat yang pertama. Seakan-akan penutup surat yang kedua ini menyempurnakan bagian yang pertama. Surat pertama dimulai dengan menjelaskan tentang orang-orang yang bertakwa (muttaqin) yang memperoleh kemenangan, sedangkan surat kedua diakhiri dengan perintah bertakwa agar memperoleh bekal untuk mendapatkan kemenangan (kebahagiaan).

128

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Dengan (menyebut) nama Allah yang Maha Pemurah, yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya

الٓمٓ ﴿١﴾

(1) *Alif laam miim* = Allah yang mengetahui apa yang Dia maksudkan.[1]

اللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ﴿٢﴾

(2) Allah yang disembah dengan sebenar-benarnya. Tidak ada yang disembah selain Dia, yang hidup, yang tetap mengurus pengaturan makhluk-Nya dengan sendiri-Nya.[2]

نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنزَلَ التَّوْرَاةَ وَالْإِنجِيلَ ﴿٣﴾

(3) Dia telah menurunkan al-Qur'an kepadamu, yang bersifat benar, dan menerangkan kebenaran dari kitab-kitab yang terdahulu. Dialah yang menurunkan at-Taurat dan al-Injil.[3]

مِن قَبْلُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَأَنزَلَ الْفُرْقَانَ ۗ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ ذُو انتِقَامٍ ﴿٤﴾

(4) Sebelum al-Qur'an diturunkan, untuk menjadi petunjuk bagi manusia, dan Dialah yang menurunkan al-Furqaan. Sesungguhnya orang-orang kafir yang mengingkari ayat-ayat Allah akan menerima azab yang sangat (pedih). Allah itu Maha Keras tuntutan-Nya dan Maha Menyiksa orang-orang yang menyalahi (ajaran)-Nya.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَخْفَىٰ عَلَيْهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ ﴿٥﴾

(5) Sesungguhnya tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi Allah, baik di bumi maupun di langit.

هُوَ الَّذِي يُصَوِّرُكُمْ فِي الْأَرْحَامِ كَيْفَ يَشَاءُ ۚ لَا إِلَٰهَ إِلَّا

(6) Dialah yang menjadikan kamu dalam rupa (bentuk) yang berlain-lainan di dalam rahim ibumu, sebagaimana yang

---

[1] Kaitkan dengan awal surat al-Baqarah.

[2] Kaitkan dengan S.2: al-Baqarah, 255; S.3: Ali Imran, 18; S.30: ar-Ruum, 25; S.13: ar-Ra'd, 33.

[3] Kaitkan dengan S.2: al-Baqarah, 41,151; S.5: al-Maaidah, 41-50; S.8: al-Anfaal, 29; S.42: asy-Syuura, 17.

هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٦﴾

Dia kehendaki. Tidak ada Tuhan yang disembah selain Dia, yang Maha Keras tuntutan-Nya dan Maha Hakim.[4]

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ
هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ
فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ
تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي
الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ
إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٧﴾

(7) Dialah yang telah menurunkan al-Qur'an kepadamu, di antara isinya ada ayat-ayat muhkamah (jelas maknanya). Itulah pokok dari kebanyakan isi al-Qur'an, dan ada pula ayat-ayat yang mutasyabihah (masih memerlukan keterangan). Mereka yang dalam hatinya condong (lebih menyukai) kepada kesesatan akan mengikuti apa yang mutasyabihah untuk menimbulkan kekacauan dalam masyarakat dan untuk memperoleh jalan (cara) menakwilkan (menafsirkan) al-Qur'an menurut hawa nafsunya. Padahal, tidak ada yang mengetahui takwil yang sebenarnya dan hakikat dari ayat-ayat itu, kecuali Allah sendiri. Sedangkan mereka yang ilmunya tinggi (dalam) mengatakan: "Kami mengimaninya, semua itu dari Tuhan kami." Tidak bisa memahami ayat-ayat yang demikian itu, selain orang-orang yang berakal kuat (kaum intelektual).[5]

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا
مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ ﴿٨﴾

(8) Mereka semua memohon: "Wahai Tuhan, janganlah Engkau miringkan jiwa kami, sesudah Engkau memberi petunjuk kepada kami. Berilah kami rahmat dari sisi-Mu, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Pemberi."

رَبَّنَا إِنَّكَ جَامِعُ النَّاسِ لِيَوْمٍ لَا رَيْبَ فِيهِ إِنَّ اللَّهَ
لَا يُخْلِفُ الْمِيعَادَ ﴿٩﴾

(9) Wahai Tuhan kami, sesungguhnya Engkaulah yang mengumpulkan manusia pada hari (kiamat) yang kedatangannya tidak diragukan lagi. Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji.[6]

---

[4] Kaitkan dengan S.40: Ghaafir, 64-68; S.64: Taghaabun, awal; S.59: al-Hasyr, akhir.

[5] Kaitkan dengan S.39: az-Zumar, 23; S.7: al-A'raaf, 53; S.4: an-Nisaa', 163.

[6] Kaitkan dengan S.3: Ali Imran, 25; S.4: an-Nisaa', 87.

TAFSIR

Alif laam miim.

Alif laam miim, suatu pembuka surat yang menarik perhatian, sekaligus sebagai suatu permulaan yang membingungkan, walaupun *alif laam miim* tersusun dari huruf hijaiyah.

Segolongan ulama berpendapat, hanya Allah sendiri yang mengetahui makna *alif laam miim*. Masuk ke dalam ayat mutasyabihah, yang harus kita imani bahwa Allah dan Nabi saw. pasti mengetahui maknanya, sebab Nabilah orang pertama menerima al-Qur'an. Dapat pula dipandang bahwa ayat itu merupakan suatu isyarat antara Allah dan Rasul-Nya.

Segolongan ulama yang lain berpendapat bahwa *alif laam miim* ini merupakan suatu isyarat bahwa al-Qur'an tersusun dari huruf-huruf hijaiyah. Dari macam dan jenisnya itulah tersusunlah kitab suci al-Qur'an. Tetapi katidaksanggupan orang-orang Arab menyusun suatu kitab yang sama dengan al-Qur'an sebagaimana pernah diminta oleh Allah, sedangkan al-Qur'an tersusun dari huruf-huruf hijaiyah yang sudah sangat mereka akrabi, membuktikan al-Qur'an benar-benar datang dari Allah.[7]

***Allaahu laa ilaaha illaa huwal hayyul qayyuum** = Allah yang disembah dengan sebenar-benarnya. Tidak ada yang disembah selain Dia, yang hidup, yang tetap mengurus pengaturan makhluk-Nya dengan sendiri-Nya.*

Tidak ada sesuatu yang sebenarnya layak disembah dalam alam wujud ini, kecuali Allah. Tidak ada pemegang kekuasaan yang hakiki dalam alam wujud ini, yang menguasai segala jiwa (manusia), yang menggerakkan mereka untuk membesarkan nama-Nya dan menundukkan diri kepada-Nya dengan mempercayai bahwa di tangan-Nyalah segala kebajikan dan hanya Dialah yang sanggup menolak kemudaratan. Dialah yang kekal hidup-Nya, tidak berpermulaan dan tidak berkesudahan, serta yang berilmu dan beriradat (berkehendak). Dialah yang mengurus semua makhluk-Nya sesuai dengan iradat-Nya.

Inilah suatu dasar yang kuat yang dibebankan kepada para rasul untuk ditanamkan secara mendalam pada jiwa dan hati manusia. Dialah yang menghadirkan segala makhluk, tetapi Dia tidak memerlukan kepada orang lain. Inilah dua sifat yang lazim bagi keesaan Allah, yakni sifat *hayat* (tetap hidup) dan *qaumiyah* (tetap terjaga).

***Nazzala 'alaikal kitaaba bil haqqi** = Dia telah menurunkan al-Qur'an kepadamu, yang bersifat benar.*

---

[7] Perhatikan kembali tafsir yang telah kami berikan pada awal surat al-Baqarah.

Allah mewahyukan al-Qur'an kepadamu, hai Muhammad, dengan bertahap (berangsur-angsur), yang membawa kebenaran yang tidak perlu diragukan, baik yang menyangkut akidah (kepercayaan, keyakinan), hukum, maupun sejarah.

Mu-shaddiqal limaa baina yadaihi *= Dan menerangkan kebenaran dari 'kitab-kitab yang terdahulu.*

Al-Qur'an juga menegaskan kebenaran isi kitab-kitab yang mendahuluinya, sebagaimana kitab-kitab yang terdahulu juga menjelaskan tentang kebenaran al-Qur'an yang akan diturunkan di kemudian hari. Al-Qur'an memang datang sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh kitab-kitab yang turun sebelumnya.

Al-Qur'an menetapkan adanya wahyu, dan menjelaskan bahwa para rasul itu menerima wahyu. Penegasan ini hanya mengakui adanya wahyu kepada nabi-nabi itu. Bukan mengakui bahwa semua kitab yang dipegang umat Kristen, Yahudi, dan agama lain yang ada sekarang ini, benar diwahyukan oleh Allah.

Sama halnya, kita membenarkan Muhammad saw. dalam berbagai keterangannya atau yang disebut hadis. Tetapi tidak ada keharusan mengakui bahwa semua yang terdapat dalam banyak kitab hadis yang diriwayatkan itu benar. Yang kita benarkan hanyalah hadis yang sahih saja.

Wa anzalat tauraata wal injiila. Min qablu hudal lin naasi *= Dialah yang menurunkan at-Taurat dan al-Injil, sebelum al-Qur'an diturunkan, untuk menjadi petunjuk bagi manusia.*

Tuhan menurunkan at-Taurat dan al-Injil kepada manusia untuk menjadi petunjuk bagi mereka. Taurat adalah kalimat (berbahasa) Ibrahiniyah. Maknanya: syariat. Bangsa Yahudi mempergunakan kata Taurat untuk nama lima buah kitab yang mereka katakan ditulis oleh Musa sendiri, yaitu: *Sifrut Takwin, Sifrul Akhbar (Sifrul Lawiyin), Sifrul Khuruj, Sifrul Adad dan Sifrut Tatsniyatil Isytira (Sifrut Tatsniyah).*

Golongan Nasrani mengartikan Taurat, semua kitab yang dinamai dengan Perjanjian Lama, yaitu kitab para nabi, sejarah hakim-hakim Bani Israil dan raja-raja yang berkuasa sebelum al-Masih (Isa). Adakalanya yang mereka maksudkan adalah Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang dinamai al-Injil.

Dalam pengertian al-Qur'an, Taurat adalah wahyu yang diturunkan oleh Allah kepada Musa untuk disampaikan kepada kaumnya, dan di dalamnya terdapat keterangan tentang akan datangnya Muhammad saw.

Menurut penelitian, Taurat Musa telah lenyap (hilang), dan sekarang tidak ada lagi dalam alam wujud ini. Mungkin sekali kitab itu hilang beserta Tabut (peti berisi kitab-kitab Israil) pada waktu Bukhtanassar merusak Haikal (rumah peribadatan). Al-Qur'an sendiri menjelaskan bahwa kaum Musa itu tidak

memelihara aturan-aturan mereka sebagaimana mestinya.[8] Sebagaimana al-Qur'an menjelaskan bahwa kaum Yahudi telah mengalihkan maksud Taurat dan mengubah-ubah-Nya.

Allah menurunkan Injil kepada Isa untuk menjadi petunjuk bagi kaumnya. Injil adalah suatu kata Yunani. Maknanya "kabar gembira" atau "pelajaran baru". Yang dimaksud dengan Injil oleh golongan Nasrani adalah kitab empat yang dinamai Injil empat, yaitu kitab-kitab ringkas tentang riwayat hidup al-Masih, sedikit dari sejarahnya dan pelajaran-pelajarannya. Orang-orang Nasrani berselisih paham tentang sejarah penulisannya. Masuk ke dalam Kitab Perjanjian Baru adalah kitab-kitab Injil yang empat serta kitab yang menjelaskan pekerjaan-pekerjaan Hawari, risalah-risalah Paulus, Petrus, Yohannes, Yacob, dan mimpi Yuhana.

Menurut al-Qur'an, kitab Injil adalah wahyu dari Allah yang disampaikan kepada Isa. Di dalamnya terdapat kabar gembira yang menjelaskan kehadiran Muhammad yang menyempurnakan syariat dan hukum yang dibawa Musa. Riwayat-riwayat Injil tidak mempunyai sanad yang bersambung-sambung.[9]

Allah sendiri telah menerangkan bahwa orang-orang Nasrani telah melupakan sebagian besar isi kitabnya, seperti halnya orang Yahudi. Hal ini tidak mengherankan. Bahkan kaum Nasrani lebih layak melupakan kitabnya itu. Taurat ditulis di masa turunnya, dan beribu-ribu orang membacanya dan mengamalkan isinya. Sesudah itu hilang. Banyak juga isinya yang dapat dihafal.

Kitab-kitab kaum Nasrani tidak populer sebelum abad keempat Masehi. Karena pengikutnya terus-menerus ditindas oleh bangsa Yahudi dan Romawi. Setelah Konstantin memeluk agama Nasrani, barulah kitab-kitab mereka terkenal. Di antara kitab-kitab itu adalah sejarah al-Masih yang mengandung sebagian dari ajaran Isa. Kitab-kitab ajaran Nasrani itu banyak yang tidak benar, satu sama lain saling berlawanan, pada akhirnya mereka sepakat mengambil empat buah saja.

Allah menurunkan Taurat dan Injil untuk menunjukkan umat-umat yang menerima kitab-kitab itu kepada kebenaran. Di antara kebenaran yang ditunjukkan oleh kitab-kitab tersebut adalah iman kepada Muhammad dan mengikutinya. Kedua kitab itu menjelaskan tentang kedatangan Muhammad serta menyuruh mereka menaatinya; dan Muhammad itu menghapuskan hukum-hukum Taurat dan Injil dengan al-Qur'an yang diturunkan kepadanya.

***Wa anzalal furqaana** = Dialah yang menurunkan al-Furqaan.*

---

[8] Baca S.5: al-Maaidah, 13.

[9] Baca uraian kami mengenai kitab-kitab ini dalam *Al-Islam*.

Allah menurunkan (memberikan) akal untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah (*al-Furqaan*).[10]

Allah menyertakan sebutan al-Qur'an dengan dua hal yang lain, yakni: akal dan neraca keadilan. Dengan akal kita dapat membedakan mana yang hak dan mana yang batil dalam masalah-masalah keyakinan. Adapun neraca keadilan adalah suatu dasar, yang bisa dipergunakan sebagai acuan untuk berlaku adil di antara manusia.

Akhirnya sesuatu itu, baik masalah keyakinan ataupun bukan, jika dikuatkan dengan *burhan aqli* (dalil akal yang kuat) dipandang hak (benar) yang diturunkan dari Allah. Demikian pula sesuatu yang dengan dalil akal itu menjadi tegaknya keadilan, dipandang sebagai hukum yang diturunkan dari sisi Allah, walaupun tidak dinashkan oleh al-Qur'an. Karena Allahlah yang menurunkan dan yang mem-berikan akal dan keadilan (*fuqaha* dan *mizan*), sebagaimana Allah menurunkan kitab.

Akal dan kitab saling memerlukan dan saling terkait. Kata setengah ulama tafsir, yang dimaksud dengan *al-furqaan* dalam ayat ini adalah *al-mizan* dan *al-hikmah*.

Innal la-dziina kafaruu bi aayaatillaahi lahum 'a-dzaabun syadiidun = *Sesungguhnya orang-orang kafir yang mengingkari ayat-ayat Allah akan menerima azab yang sangat (pedih).*

Semua orang yang kufur kepada ayat-ayat Allah yang nyata, yang menunjuk kepada keesaan Allah dan kesucian-Nya dari segala hal yang tidak layak, akan dikenai azab yang sangat. Akal dipengaruhi oleh kekufuran yang mencemari jiwanya dan menjadi sebab mereka disiksa pada hari kiamat. Pada masa itu hidup kejiwaan lebih berpengaruh daripada hidup kebendaan.

Wallaahu 'aziizun dzun tiqaam = *Allah itu Maha Keras tuntutan-Nya dan Maha Menyiksa orang-orang yang menyalahi (ajaran)-Nya.*

Allah dengan kekuasaan-Nya memberikan pembalasan kepada orang-orang yang menyalahi sunnah-Nya.

Innallaaha laa yakh-faa 'alaihi syai-un fil ar-dhi wa laa fis samaa-i = *Sesungguhnya tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi Allah, baik di bumi maupun di langit.*

Oleh karena tidak ada sesuatu yang tersembunyi bagi Allah, baik di langit ataupun di bumi, maka Allah menurunkan kitab-kitab yang mengandung aneka

---

[10] Baca S.57: al-Hadiid, 25; S.42: asy-Syuura, 17.

rupa petunjuk yang mendatangkan kebaikan kepada hamba-Nya. Demikian Allah mengetahui lahir dan batin mereka. Allah mengetahui keadaan orang kafir, demikian pula keadaan orang munafik dan orang yang dipaksa mengakui kufur.

Firman *tidak ada sesuatu yang tersembunyi bagi Allah* memberi pengertian bahwa ilmu Allah tidak bisa diimbangi oleh ilmu-ilmu makhluk.

Umat Nasrani mengatakan bahwa Isa itu tuhan, karena dia bisa menginformasikan dan menjelaskan masalah-masalah gaib. Namun al-Qur'an membantah pengakuan mereka itu, dengan menyatakan tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi Allah.

***Huwal la-dzii yu-shawwirukum fil arhaami kaifa ya-syaa-u** = Dialah yang menjadikan kamu dalam rupa (bentuk) yang berlain-lainan di dalam rahim ibumu, sebagaimana yang Dia kehendaki.*

Allahlah yang menjadikan kamu dalam berbagai rupa dan bentuk fisik saat kamu berada dalam rahim ibumu, dari setetes air yang menjadi embrio yang halus, yang kemudian berkembang menjadi segumpal daging, lelaki atau perempuan, indah dan buruk. Semua itu dijadikan oleh Tuhan menurut aturan yang paling sempurna.

Tuhan menjelaskan bahwa Dia membentuk rupa-rupa manusia dalam rahim perempuan sebagai pendahuluan untuk menjelaskan penciptaan Isa dalam rahim ibunya, Maryam.

Kaum Nasrani berkata: "Isa dilahirkan dengan tidak berayah, yang berarti dia adalah tuhan." Allah membantah pendapat mereka yang menuhankan Isa dengan menegaskan bahwa lahir tanpa ayah tidak bisa dijadikan dalil atas ketuhanan Isa, karena betapapun cara penciptaannya, dia tetap makhluk. Tuhan itulah yang menciptakannya, dengan membentuk rupa seseorang di dalam rahim sesuai dengan kehendak-Nya.

Isa tidak membentuk rupa seseorang, bahkan dia yang dibentuk rupanya dalam rahim ibunya, sebagaimana dibentuknya rupa makhluk yang lain. Apakah bisa diterima oleh akal, orang yang rupanya dibentuk dalam rahim dan keluar dari rahim perempuan, disebut tuhan?

***Laa ilaaha illaa huwal 'aziizul hakiim** = Tidak ada Tuhan yang disembah selain Dia Yang Maha Keras tuntutan-Nya dan Maha Hakim.*

Tuhan sendirilah yang menciptakan makhluk dalam berbagai rupa, yang tidak dapat dikalahkan oleh kehendak siapa pun, tetapi tunduk kepada apa yang dikehendaki oleh ilmu-Nya. Tuhan Suci dari membuat sesuatu yang sia-sia. Dia sendirilah yang mengadakan alam ini menurut kemauan hikmah-Nya. Karena itulah, Tuhan menciptakan kita dalam bentuk yang sangat indah.

***Huwal la-dzii anzala 'alaikal kitaaba minhu aayaatum muhkamaatun hunna ummul kitaabi wa u-kharu muta-syaabihaatun** = Dialah yang telah menurunkan al-Qur'an kepadamu, di antara isinya ada ayat-ayat muhkamah (jelas maknanya). Itulah pokok dari kebanyakan isi al-Qur'an, dan ada pula ayat-ayat yang mutasyabihah (masih memerlukan keterangan).*[11]

Allah menurunkan al-Qur'an kepadamu, yang isinya terbagi dalam ayat-ayat *muhkam* yang pengertiannya terang dan tegas, tidak ada perselisihan antara lahiriah lafalnya dan makna yang dikehendaki, antara ayat *mutasyabih* dan yang samar maknanya, tidak jelas maksudnya, bahkan lahiriah lafalnya menyalahi makna yang dikehendaki. Hanya Allah sendiri yang mengetahui dan mengenal urusan akhirat.

Sifat al-Qur'an yang *muhkam* (yang ayat-ayatnya mengandung hikmah) serta *mutasyabih* telah ditegaskan Allah dalam surat Huud dan az-Zumar.[12]

Orang-orang Nasrani mengambil dalil dari sebagian ayat al-Qur'an yang lahiriahnya menjelaskan keistimewaan Isa dibanding manusia-manusia lain bahwa Isa ketiga dari tiga atau Isa itu Tuhan atau anak-Nya. Maka Allah membantah pandangan mereka itu, dengan menjelaskan bahwa al-Qur'an yang diturunkan kepada Muhammad, sebagian ayatnya muhkamah, yang tidak menerima selain daripada satu makna yang sudah jelas, dan dialah *ummul kitab* (pokok isinya dengan jumlah yang terbesar), dan dari padanya bercabang yang lain. Apabila terdapat sesuatu ayat yang maknanya samar, hendaklah dimaknai dengan makna yang sesuai dengan makna yang *muhkam* itu.[13]

***Fa ammal la-dziina fii quluubihim zai-ghun fa yattabi'uuna maa ta-syaabaha minhub ti-ghaa-al fitnati wab ti-ghaa-a ta'wiilihii** = Mereka yang dalam hatinya condong (lebih menyukai) kepada kesesatan akan mengikuti apa yang mutasyabihah untuk menimbulkan kekacauan dalam masyarakat dan untuk memperoleh jalan (cara) menakwilkan (menafsirkan) al-Qur'an menurut hawa nafsunya.*

Semua orang yang tidak mau menuruti kebenaran akan mengikuti yang *mutasyabih* dengan meninggalkan yang *muhkam* dan tidak mempedulikan dasar yang harus dipatuhi, untuk menimbulkan fitnah. Mereka menolak ayat *mutasyabih* dengan jalan menakwilkannya (menafsirkannya) menurut hawa nafsunya, bukan menakwilkan dengan jalan mengembalikan ayat *mutasyabih* kepada yang *muhkam*.

---

[11] Baca S.11: Huud, 1; S.39: az-Zumar, 23.

[12] Baca S.11: Huud, 1; S.39: az-Zumar, 23.

[13] Baca S.4: an-Nisaa', 170; Kaitkan dengan S.43: az-Zukhruuf, 59 dan S.3: Ali Imran, 59.

Mereka, misalnya, berkata: "Allah itu ruh dan al-Masih itu suatu ruh dari Dia. Karena itu, al-Masih dari jenis Allah dan jenis itu tidak bersuku-suku (terbagi-bagi). Dengan demikian, dia adalah Dia".

Wa maa ya'lamu ta'wiilahuu illallaahu war raasi-khuuna fil 'ilmi yaquuluuna aamannaa bihii kullum min 'indi rabbinaa *= Padahal, tidak ada yang mengetahui takwil yang sebenarnya dan hakikat dari ayat-ayat itu, kecuali Allah sendiri. Sedangkan mereka yang ilmunya tinggi (dalam) mengatakan: "Kami mengimaninya, semua itu dari Tuhan kami."*

Tidak ada seorang pun yang mengetahui hakikat dari ayat yang samar-samar itu. Juga tidak ada seorang pun yang dapat menegaskan apa yang dikehendaki oleh keterangan itu, melainkan Allah sendiri.

Ulama yang dalam ilmunya, yang mengetahui sampai di mana kekuatan akal, tidak mau memperbincangkan masalah-masalah yang berada di luar jangkauan akal. Mereka hanya berkata: *Amannaa bihii kullum min 'indi rabbinaa = Kami mengimaninya, semua itu dari Tuhan kami.* Mereka yakin, Allah sangat mengetahui bahwa ilmu yang dimilikinya sangatlah terbatas dibanding ilmu Allah.

Para ulama mempunyai dua pendapat dalam menafsirkan dan membaca ayat ini.

1. Pendapat sebagian ulama salaf, yaitu *waqaf* (berhenti) pada lafal *jalalah* (lafal Allah) dan menjadikan perkataan *war raasikhuuna*...sebagai pembicaraan baru, yang maknanya: "yang mengetahui *mutasyabih* hanyalah Allah sendiri." Pendapat ini dianut oleh kebanyakan sahabat, seperti Aisyah, Ubay ibn Ka'ab.[14]
2. Pendapat sebagian ulama salaf yang lain, yaitu: waqaf pada lafal *al 'ilmi*. Mereka menjadikan perkataan *yaquuluuna aamannaa*...sebagai pembicaraan baru. Di antara yang berpendapat demikian adalah Ibn Abbas. Menurut dia, mereka yang berilmu tinggi mengetahui makna yang mutasyabihah.

Telah jelas bahwa makna *mutasyabih* ada dua:

Pertama, hal akhirat yang hanya Allah sendiri mengetahuinya.

Kedua, lafal-lafal yang lahiriahnya menyalahi akal. Yakni, tidak boleh menuruti akal, terutama yang menyangkut sifat-sifat Allah.

Adanya ayat *mutasyabih* di dalam al-Qur'an, yaitu hal-hal mengenai akhirat yang Allah sendiri yang mengetahuinya, sangat diperlukan. Mengingat, di antara maksud wahyu adalah menjelaskan keadaan-keadaan akhirat. Oleh karena itu

[14] Pelajari dalil-dalil golongan ini dalam Tafsir *al-Manar* 3:166.

kita wajib mengimaninya, sebagaimana yang diinformasikan oleh Rasul dengan menyerahkan apa yang sebenarnya dikehendaki oleh lafal-lafal *mutasyabih* itu kepada Allah. Dalam hal ini, antara orang yang dalam ilmunya dengan mereka yang tidak berilmu sama saja.

Mengenai ayat *mutasyabih* yang lahiriah lafalnya tampak menyalahi makna yang dikehendaki dan secara akal kita tidak boleh mengambil makna lahiriah itu, misalnya menyangkut sifat Tuhan dan nabi-nabi, maka baik dalil aqli (akal) maupun dalil naqli (nash al-Qur'an dan Hadis) kita juga dilarang mengambil arti lahiriah dari ayat itu. Dalam hal ini terjadi perselisihan, apakah para *rasikhin* (ulama yang dalam ilmunya) bisa mengetahui takwilnya atau tidak.

Mengapa Allah menurunkan ayat-ayat mutasyabih, tidak lain untuk membedakan orang yang benar-benar beriman dan yang imannya lemah (*dhaif*). Selain itu juga mendorong agar akal berusaha menyelidiki dan membahasnya, sehingga diperoleh suatu keyakinan. Kita mengetahui, risalah atau wahyu Allah itu diturunkan untuk umum, dan umat (umum) sebagai penerima risalah ada yang cerdas dan ada yang awam. Masing-masing dari mereka diminta memahami sesuai dengan kadar kesanggupannya. Karena itu, Allah berfirman: *War raasikhuuna fil'ilmi = semua mereka yang rasikh dalam ilmu*. Tuhan tidak mengatakan: *War raasikhuuna fid din = semua mereka yang rasikh dalam agama.*

Wa maa yadz-dzakkaru illaa ulul albaab *= Yang demikian itu tak bisa dipahami, melainkan oleh orang-orang yang berakal kuat.*

Ayat-ayat yang demikian itu (*mutasyabih*) tidak mungkin bisa dipahami dan dihayati hikmahnya, kecuali oleh orang-orang yang mempunyai matahati yang jernih dan akal yang kuat. Mereka itulah yang bisa memahami ayat-ayat pokok (*muhkamah*) dan mengembalikan ayat-ayat *mutasyabih* kepada ayat pokok. Ayat-ayat *mutasyabih* yang menyangkut alam gaib, kita serahkan sepenuhnya kepada ilmu Allah.

Rabbanaa laa tuzigh quluubanaa ba'da idz hadaitanaa wa hab lanaa mil ladunka rahmatan innaka antal wahhaab *= Mereka semua memohon, wahai Tuhan kami, janganlah Kamu miringkan jiwa kami, sesudah Kamu memberi petunjuk kepada kami. Berilah kami rahmat dari sisi-Mu. Kamu adalah Tuhan Yang Maha Pemberi.*

Mereka yang *rasikh* (dalam) ilmunya, di samping mengimani ayat-ayat *mutasyabih*, juga memohon kepada Allah agar dihindarkan dari jalan kesesatan. Sebaliknya, mereka diberi kemampuan untuk mengetahui hakikat.[15]

---

[15] Baca at-Turmudzi 45: 89.

***Rabbana innaka jaami'un naasi li yaumil laa raiba fiihi innallaaha laa yukh-liful mii'aad** = Wahai Tuhan kami, sesungguhnya Kamulah yang mengumpulkan manusia pada hari (kiamat) yang kedatangannya tidak diragukan lagi; sesungguhnya Kamu tidak menyalahi janji.*

Sesungguhnya Kamu, Tuhan kami, akan mengumpulkan segenap manusia untuk diberi pembalasan pada hari mahsyar, dan kami meyakini datangnya hari kiamat (mahsyar) itu, karena Kau telah menjanjikan.[16]

Makna *laa raiba fiihi* di sini adalah tidak kami ragukan. Berbeda dengan makna *laa raiba fiihi* dalam awal surat al-Baqarah, yaitu: "Dalam al-Qur'an tidak ada sesuatu yang patut diragukan". Di sini yang diperbincangkan adalah al-Qur'an, sedangkan *laa raiba fiihi* dalam surat Ali Imran memperbincangkan keadaan para mukmin.[17]

Kesesuaian antara doa ini dan masalah iman terhadap ayat *mutasyabih* adalah: sebagaimana mengimani ayat *mutasyabih*, mereka juga mengimani apa yang terkandung dalam doa ini. Demikianlah jika kita katakan bahwa yang dimaksud dengan *mutasyabih* adalah persoalan gaib mengenai akhirat, dan hanya Allah sendiri yang mengetahuinya. Jika yang dimaksud *mutasyabih* adalah makna kedua, maka mereka menyebut hari akhirat karena merasa takut tumbuhnya kesesatan yang akan membinasakan dirinya pada hari itu.

Sebab turun ayat

Ibn Jarir, Ibn Ishak, dan Ibn Mundzir meriwayatkan, ayat-ayat ini hingga ayat 80, diturunkan berkaitan dengan umat Nasrani Najran. Mereka yang berjumlah 60 orang datang menemui Nabi Muhammad dengan menunggang kuda, dan 14 orang di antaranya golongan bangsawan. Rombongan dipimpin oleh para pendeta dan pemimpin formal mereka.

Dalam pertemuannya dengan Nabi saw. itu mereka juga mendialogkan (memperdebatkan) tentang Isa ibn Maryam. Mereka berkata: "Isa ibn Maryam itu Tuhan, karena dia mampu menghidupkan orang-orang yang meninggal dunia." Mereka juga menyatakan bahwa Isa itu adalah anak Allah, karena dia tidak berayah. Mereka pun berpendapat, Isa itu merupakan orang ketiga dari tiga orang, mengingat firman Allah: *Qulnaa wa fa'alnaa = Kami mengatakan dan Kami mengerjakan*. Seandainya Tuhan itu Esa, tentulah Dia mengatakan: *qultu wa fa'altu = Aku berkata dan Aku kerjakan*. Semua pandangan (hujjah) mereka berhasil dipatahkan oleh Nabi Muhammad, namun mereka tetap ingkar (menolak pendapat Nabi). Maka, Nabi pun mengajak mereka *mubahalah* (bersumpah

[16] Tafsir *al-Manar* 3: 230-231.

[17] Tafsir *al-Manar* 3: 230-231.

bahwa siapa yang keyakinannya salah bersedia dilaknat). Tetapi mereka tidak mau melakukan sumpah itu. Karena itu Allah menurunkan ayat 80 untuk menguatkan pendapatnya dengan menegaskan keingkaran rombongan Nasrani tersebut.[18]

KESIMPULAN

Pada awalnya, dalam ayat-ayat ini Tuhan menjelaskan keesaan-Nya dan membantah keyakinan trinitas (*tatslits*). Sesudah itu menjelaskan sifat *hayat* (hidup) Allah, dan dari sifat itu berwujud ilmu dan *iradat* (kehendak), serta sifat *qayyum* (terus terjaga, tidak tidur) yang kemudian berwujudlah langit dan bumi. Keduanya telah ada sebelum Nabi Isa lahir. Jika demikian halnya, maka mustahil bisa dikatakan bahwa Isa adalah tuhan yang mengurus langit dan bumi, sebab langit dan bumi telah ada sebelum Isa lahir.

Hal lain yang juga dijelaskan dalam bagian ini adalah, sebagaimana halnya Tuhan menurunkan at-Taurat, Dia menurunkan al-Qur'an untuk menyatakan bahwa wahyu dan syariat telah diturunkan sebelum kelahiran Isa. Sama halnya Tuhan menurunkan Injil kepada Isa atau menurunkan al-Qur'an kepada Nabi sesudahnya. Dengan demikian, bukanlah Isa yang menurunkan kitab, tetapi dia adalah seorang nabi yang menerima kitab (Injil). Keterangan yang telah lalu juga diiringi dengan keterangan bahwa Allahlah yang memberi akal kepada manusia, supaya mereka bisa membedakan antara yang hak dan yang batil. Jadi bukan Isa yang memberikan akal.

Ayat berikutnya, Allah menjelaskan bahwa tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi Dia. Penjelasan ini untuk membantah alasan orang-orang Nasrani yang mengakui ketuhanan Isa dengan alasan Isa menginformasikan (mendakwahkan) masalah-masalah gaib. Tuhan menegaskan, sesungguhnya Isa tidak mengetahui semua hal yang gaib. Tuhanlah yang membentuk rupa manusia sewaktu masih dalam rahim ibunda masing-masing. Walaupun lahir tanpa ayah, Isa tidak membentuk diri dan rupanya sendiri.

Dalam ayat 170 surat an-Nisaa', Tuhan menyatakan bahwa sesungguhnya Isa al-Masih ibn Maryam itu Rasulullah dan kalimat-Nya, yang ditanamkan kepada rahim (kandungan) Maryam dan ditiupkan roh dari pada-Nya. Ayat ini bisa dirujukkan pada firman Allah dalam ayat 59 surat az-Zukhruuf yang menjelaskan, Isa hanyalah seorang hamba yang telah diberi nikmat oleh Allah.

Dalam ayat 59 surat Ali Imran, Tuhan menyebutkan perumpamaan Isa di sisi Allah sama dengan Adam. Jadi, Isa ibn Maryam bukanlah Tuhan, dan bukan pula anak Tuhan, tetapi manusia biasa yang menjadi Rasul Allah.

---

[18] Lihat tanya jawab mereka itu dalam Tafsir *al-Manar* 3: 161.

Sesudah itu Tuhan menerangkan keesaan-Nya dan bahwa Tuhan itu Maha Perkasa dan Maha Hakim. Berikutnya Tuhan mengungkapkan sifat al-Qur'an dan isinya yang terbagi menjadi dua: ayat *muhkam* yang tidak mengandung banyak makna, dan ayat *mutasyabih*, yang samar maknanya.

Pada akhirnya Tuhan menjelaskan bahwa *mutasyabih* terbagi dua macam:

1. *Golongan yang sesat*, yaitu menakwilkan (menafsirkan) al-Qur'an dengan berpegang kepada hawa nafsu, bukan berpegang kepada dasar yang *muhkam*.
2. *Golongan yang benar*, yaitu mengembalikan pengertian ayat-ayat *mutasyabih* kepada yang *muhkam* dan mengembalikan maknanya kepada ilmu Allah, serta mereka memohon diberi nikmat (inayat dan taufik Tuhan), yang tidak bisa diusahakan sendiri oleh hamba.

129

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَنْ تُغْنِيَ عَنْهُمْ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمْ وَقُودُ النَّارِ ﴿١٠﴾

(10) Sesungguhnya (bagi) orang-orang kafir, harta dan anak-anak mereka tidak memberi manfaat sedikit pun; dan mereka itulah yang menjadi kayu api neraka.[19]

كَدَأْبِ آلِ فِرْعَوْنَ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۚ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَأَخَذَهُمُ اللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ ۗ وَاللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿١١﴾

(11) (Perilaku mereka) itu sama dengan adat istiadat keluarga Fir'aun dan orang-orang sebelumnya, yang mendustakan ayat-ayat Kami. Karena itu, Allah mengazab mereka karena dosa-dosa yang dilakukannya. Allah itu Maha Keras siksa-Nya.[20]

قُلْ لِلَّذِينَ كَفَرُوا سَتُغْلَبُونَ وَتُحْشَرُونَ إِلَىٰ جَهَنَّمَ ۚ وَبِئْسَ الْمِهَادُ ﴿١٢﴾

(12) Katakanlah kepada orang-orang kafir: "Kelak kamu akan dikalahkan dan dikumpulkan ke jahanam, yaitu seburuk-buruk tempat tidur."[21]

قَدْ كَانَ لَكُمْ آيَةٌ فِي فِئَتَيْنِ الْتَقَتَا ۖ فِئَةٌ تُقَاتِلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأُخْرَىٰ كَافِرَةٌ يَرَوْنَهُمْ مِثْلَيْهِمْ

(13) Sungguh bagimu telah ada tanda pada dua barisan yang tengah berperang. Segolongan barisan berperang di jalan Allah dan segolongan yang lain adalah kafir. Golongan yang kafir menyaksikan

---

[19] Kaitkan dengan S.2: al-Baqarah, 24; S.104: al-Humazah, 6; S.3: Ali Imran, 116 hingga akhir surat.

[20] Kaitkan dengan S.8: al-Anfaal, 52-54.

[21] Kaitkan dengan S.8: al-Anfaal, 36.

رَأْيَ الْعَيْنِۗ وَاللّٰهُ يُؤَيِّدُ بِنَصْرِهٖ مَنْ يَّشَاۤءُۗ
اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَعِبْرَةً لِّاُولِى الْاَبْصَارِ ١٣

barisan muslim (seolah) dua kali lipat dari jumlah mereka. Allah menguatkan orang-orang yang Dia kehendaki dengan pertolongan-Nya. Sesungguhnya yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan.[22]

TAFSIR

Innal la-dziina kafaruu lan tugh-niya 'anhum amwaalahum wa laa aulaaduhum minallaahi syai-aw wa ulaa-ika hum waquudunnaar = *Sesungguhnya (bagi) orang-orang kafir, harta dan anak-anak mereka tidak memberi manfaat sedikit pun; dan mereka itulah yang menjadi kayu api neraka.*

Tuhan menjelaskan keadaan orang kafir dari golongan Nasrani, Yahudi, dan musyrikin yang berkeras kepala dan terpedaya oleh harta dan anak. Tuhan menegaskan, bagi semua orang yang mengufuri ayat-ayat Allah dan Rasul-Nya, serta berani menentang wahyu, maka harta dan anak-anaknya tidak memberikan pertolongan sedikit pun saat menghadapi azab akhirat. Mereka justru menjadi kayu bakar dalam jahanam.

Ka da'bi aali fir'auna wal la-dziina min qablihim kadz-dzabuu bi aayaatinaa fa a-kha-dzahumullaahu bi dzunuubihim wallaahu syadiidul 'iqaab = *(Perilaku mereka) itu sama dengan adat istiadat keluarga Fir'aun, dan orang-orang sebelumnya, yang mendustakan ayat-ayat Kami. Karena itu, Allah mengazab mereka karena dosa-dosa yang dilakukannya. Allah itu Maha Keras siksa-Nya.*

Perilaku mereka dalam mendustakan Muhammad dan mengingkari syariatnya, sama dengan perilaku keluarga Fir'aun dan orang-orang sebelum mereka, seperti kabilah 'Ad dan Tsamud. Mereka juga mendustakan ayat-ayat Allah dan Allah pun menurunkan siksa-Nya lantaran dosa-dosa yang mereka kerjakan. Allah sangat cepat tuntutan-Nya, sangat keras siksa-Nya, dan sangat kuat azab-Nya.

Qul lil la-dziina kafaruu satugh-labuuna wa tukh-syaruuna ilaa jahannama wa bi'sal mihaad = *Katakanlah kepada orang-orang kafir: "Kelak kamu akan dikalahkan dan dikumpulkan ke jahanam, yaitu seburuk-buruk tempat tidur."*

---

[22] Kaitkan dengan S.8: al-Anfaal, 43-44; S.3: Ali Imran, 121.

Hai Muhammad, katakan kepada kaum Yahudi dan Nasrani (orang kafir), mereka di dunia akan dikalahkan, selain akan menerima ancaman Allah. Pernyataan Allah itu pun telah terbukti. Para muslim mampu mengalahkan Yahudi Bani Quraizhah yang berkhianat, mampu membersihkan kota Madinah dari gangguan pengacau asal Yahudi Bani Nadhir, serta mengalahkan kaum Yahudi dan musyrik dalam perang Khaibar dan menarik pajak (*jizyah*) dari orang-orang yang tunduk kepada pemerintahan Islam selain mereka.

Inilah bukti sangat nyata dari sejarah yang menunjukkan kebenaran Muhammad dan risalahnya.[23]

Qad kaana lakum aayatun fii fi-atainil taqataa fi-atun tuqaatilu fii sabiilillaahi wa ukhraa kaafiratuy yaraunahum mits-laihim ra'yal 'aini = *Sungguh bagimu telah ada tanda pada dua barisan yang tengah berperang. Segolongan barisan berperang di jalan Allah dan segolongan yang lain adalah kafir. Golongan yang kafir menyaksikan barisan muslim (seolah) dua kali lipat dari jumlah mereka.*[24]

Hai Muhammad, katakanlah kepada Yahudi yang tertipu oleh harta-harta yang banyak dan merasa tidak akan ada yang mengalahkannya. "Janganlah kamu tertipu oleh banyaknya jumlah prajurit (pendukung), karena peristiwa-peristiwa di dunia membantah anggapan atau klaimmu itu. Sebagai bukti, pada perang Badar kamu bisa dikalahkan oleh pasukan muslim, meskipun jumlah pasukanmu jauh lebih besar. Masalahnya, satu golongan (muslim) berperang di jalan Allah, sedangkan golongan kedua yang berjumlah besar berperang bukan di jalan Allah, bahkan kufur kepada Allah. Perang Badar menjadi bukti bagi semua orang yang mau menerima kebenaran."

Peperangan-peperangan yang dilakukan Rasul dan para sahabatnya sekaligus sebagai penafsiran dari kandungan ayat-ayat ini. Dalam perang Uhud, misalnya, tentara Islam mengalami kekalahan karena menyalahi perintah Rasul saw.

Wallaahu yu-ayyidu bi nash-rihii may ya-syaa-u = *Allah menguatkan orang-orang yang Dia kehendaki dengan pertolongan-Nya.*

Allah telah menguatkan tentara muslim dalam perang Badar, yang dalam pandangan musuh seolah jumlah pasukan muslim lebih besar. Ayat ini memberi petunjuk kepada kita untuk mengambil pelajaran dari perang Badar.

---

[23] Baca S.7: al-A'raaf, 179; S.8: al-Anfaal, 47.

[24] Kata sahibul Manar *Yaraunahum mitslaihim*, adalah: Orang mukmin melihat dengan mata kepala mereka atau dengan hati, bahwa orang kafir hanya sekali lipat saja dan para mukmin tidak merasa takut kepada mereka itu. Dapat juga diartikan: Orang mukmin melihat diri mereka seimbang dengan musuh. Bisa pula diartikan: orang kafir melihat orang mukmin dua kali lipat banyaknya, sehingga menimbulkan ketakutan. (Tafsir *al-Manar* 5: 234).

Inna fii dzaalika la'ibratal li ulil ab-shaar = Sesungguhnya yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan.

Pasukan muslim dalam perang Badar sebenarnya hanya sedikit atau kalah jauh dibanding dengan pasukan musuh. Tetapi Tuhan memberikan pertolongan-Nya, sehingga pasukan yang sedikit itu bisa mengalahkan yang besar. Peristiwa ini mengandung pelajaran bagi mereka yang mempunyai penglihatan (pengamatan) yang tepat dan akal yang kuat.

Sebab turun ayat

Diriwayatkan dari Ibn Abbas, ketika menyaksikan kemenangan prajurit muslim dalam perang Badar, kaum Yahudi Madinah mengatakan, "Demi Allah, Muhammad itu nabi *ummi* (tak dapat membaca dan menulis) yang telah diungkapkan oleh Musa, sifat-sifatnya telah diterangkan dalam Taurat." Mereka pun ingin mengikuti Muhammad. Tetapi sebagian dari mereka meminta tidak tergesa-gesa mengambil sikap. "Jangan tergesa-gesa, sebaiknya kita tunggu pada pertempuran yang lain." Ketika dalam perang berikutnya, yakni perang Uhud, umat Islam mengalami kekalahan, mereka yang telah ingin mengikuti Muhammad kembali merasa ragu, bahkan perjanjian damai antara Muslimin dan kaum Yahudi dirusaknya. Pemimpin mereka, Ka'ab ibn al-Asyraf, dengan 60 orang datang ke Mekkah menemui orang-orang musyrik Quraisy. Mereka berkonspirasi (bersekongkol) untuk memerangi Muhammad, dan turunlah ayat 12 surat Ali Imran ini.

Sa'id ibn Jubair meriwayatkan dari Ibn Abbas bahwa setelah pasukan Muslim mengalahkan orang-orang musyrik Quraisy di Badar, Nabi mengumpulkan golongan Yahudi di Pasar Qainuqa. Nabi meminta mereka agar tidak membuat kekacauan, apalagi makar, seraya beliau mengisahkan apa yang dialami musyrikin Quraisy. Mendengar penjelasan Nabi saw. itu, ternyata sikap Yahudi tidak berubah, tetap keras kepala. "Janganlah engkau tertipu, hai Muhammad. Engkau mampu mengalahkan orang Quraisy, karena mereka tidak memiliki pengetahuan perang. Seandainya engkau berhadapan dengan kami, engkaulah yang akan menderita kekalahan," jawab di antara mereka. Tak lama setelah itu turunlah ayat ini.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menjelaskan perilaku orang-orang kafir dan orang-orang yang mengingkari Allah, serta sebab-sebab mereka tertipu oleh hal-hal yang batil dan melawan kebenaran. Dalam penegasan Allah, harta benda dan anak-anak tidak akan memberikan manfaat sedikit pun pada hari hisab (perhitungan amal) nanti. Orang-orang kafir sangat memerlukan pemahaman

ini, karena mereka kerapkali menolak kebenaran akibat terpedaya oleh kehebatan (reputasi) diri dan kekayaannya.

Dalam ayat ini Tuhan menyerupakan mereka (orang-orang kafir) dengan keluarga Fir'aun dan umat-umat sebelumnya yang mendustakan Rasul. Tuhan telah membinasakan Fir'aun, dan sebaliknya, memberi pertolongan kepada Musa saat menghadapi permusuhan dari Fir'aun dan pasukannya.

130

(14) Manusia telah dihiasi dengan kecenderungan suka kepada syahwat: yakni (cinta) isteri, anak-anak, harta yang banyak dari emas dan perak, kuda yang digembalakan (yang dilatih), binatang-binatang unta, lembu, kambing, dan beraneka macam tumbuh-tumbuhan. Itulah permata hidup di dunia. Di sisi Allahlah sebaik-baik tempat kembali.[25]

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَآءِ وَالْبَنِينَ
وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ
وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ
مَتَاعُ الْحَيَوٰةِ الدُّنْيَا ۖ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ
الْمَآبِ ﴿١٤﴾

TAFSIR

Zuyyina linnaasi hubbusy syahawaati *= Manusia telah dihiasi dengan kecenderungan suka kepada syahwat.*

Pernyataan "manusia telah dihiasi dengan kecenderungan suka kepada syahwat" memberi pengertian bahwa kecenderungan kepada syahwat (kesenangan duniawiah) memang merupakan tabiat manusia yang asli (fitrah). Hal ini tidak perlu diingkari, bahkan merupakan sesuatu yang diperlukan dalam kehidupan umat manusia.

Namun dalam diri manusia juga dilengkapi dengan akal, yang akan mampu mendorongnya melakukan perbuatan takwa, yang mengimbangi dan mengendalikan syahwat.

Syahwat adalah: kecenderungan manusia untuk memperoleh apa yang dirasa dan dianggapnya lezat (menyenangkan), meskipun kadangkala bersifat semu dan sementara. Yang dimaksud dengan "syahwat" dalam ayat ini adalah segala yang diingini syahwat. Dalam ayat lain, Allah juga menjelaskan bahwa manusia memang diciptakan atas dasar kecenderungan kepada syahwat.[26]

---

[25] Kaitkan dengan S.16: an-Nahl.

[26] Baca S.18: al-Kahfi, 7; S.7: al-An'aam, 18.

Minan nisaa-i wal baniina wal qanaa-thiiril muqan-tharati minadz dzahabi wal fidh-dhati wal khailil musawwamati wal an'aami wal har-tsi = Yakni (cinta) isteri, anak-anak, harta yang banyak dari emas dan perak, kuda yang digembalakan (yang dilatih), binatang-binatang unta, lembu, kambing, dan beraneka macam tumbuh-tumbuhan.

Dalam ayat ini Allah menjelaskan enam macam yang sangat dicintai (disenangi) manusia, yaitu:

1. Perempuan, yang memang menjadi tumpuan pandangan dan jiwa manusia.[27]

   Tidak dapat diragukan, bahwa kecintaan para pria kepada perempuan mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan umat manusia, dan dengan kecintaan antara kedua makhluk berlawanan jenis itulah terpelihara kelangsungan hak-hak (kehidupan) umat manusia.

   Pernyataan "kecintaan lelaki kepada perempuan" didahulukan dibanding pernyataan "cinta kepada anak-anak", karena cinta kepada perempuan (isteri) bisa luntur, bahkan berubah menjadi permusuhan yang akhirnya kedua pihak harus mengakhiri kecintaannya (cerai). Sedangkan cinta anak-anak akan tetap melekat, karena cinta kepada anak tidak terlalu dipengaruhi oleh berbagai gelombang sebagaimana mencintai perempuan (isteri). Kerapkali kita saksikan, seorang lelaki tega mencelakakan anak-anaknya lantaran dia mencintai perempuan lain. Sering pula terjadi, seorang lelaki beristeri beberapa perempuan, tetapi karena begitu cintanya kepada seorang isteri di antara mereka, maka anak-anak dan isteri yang lain ditelantarkan.

2. Anak

   Yang dimaksudkan dengan kata *banin* dalam ayat ini bukan hanya anak lelaki saja, tetapi bersifat umum, termasuk juga anak-anak perempuan, sebagaimana ditegaskan dalam ayat lain. Hikmah mencintai isteri dan anak-anak adalah untuk melanjutkan keturunannya.[28]

3. Harta yang banyak, emas dan perak.[29]

   Pernyataan ini memberikan pengertian bahwa kekayaan materi yang banyak bisa menjadi fitnah bagi pemiliknya, bahkan menggoyahkan jiwa (iman)-nya, sehingga lupalah dia terhadap berbagai kewajibannya. Inilah sebabnya, kita dapati bahwa orang-orang yang mula-mula menolak dakwah Nabi dan merasa terhina apabila menerima dakwah Nabi adalah para hartawan.

---

[27] Baca S.30: ar-Ruum, 21.

[28] Baca S.8: al-Anfaal, 8

[29] Biasanya orang Arab memberi makna *qinthar* dengan harta yang banyak, sedangkan *muqantharah* di sini bisa diartikan harta yang banyak, yang disimpan baik-baik dan teratur.

Mencintai harta adalah suatu tabiat (sifat) manusia, yang tidak bisa dipisahkan dari dirinya, karena dengan hartalah mereka memenuhi kebutuhan hidupnya. Bahkan juga mencapai segala keinginan dan cita-citanya.

Kepemilikan harta menjadi tercela, apabila dengan harta itu seseorang menjadi angkuh, sombong, kikir, serakah, serta tidak memenuhi hak-hak Allah dan hak-hak sesama manusia (fakir-miskin). Jika kita penuhi segala kewajiban agama dan hak umat, maka jadilah harta yang dimilikinya menjadi harta yang baik, yang mampu berfungsi sebagai bekal, penghubung, dan yang mendekatkan diri kepada Allah.

4. Kuda yang digembalakan di tempat penggembalaan dan kuda yang dilatih (kuda pacuan).

   Baik kuda yang digembalakan untuk diperdagangkan, untuk bekerja (penarik pedati) ataupun kuda yang dilatih untuk pacuan atau hanya sebagai kebanggaan para pembesar dan hartawan.

5. Unta, lembu, dan kambing.

   Binatang-binatang tersebut merupakan harta kekayaan penduduk desa (petani). Binatang-binatang ternak itulah kekayan mereka, menjadi salah satu tumpuan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya, selain sebagai kebanggaan diri. Allah telah memberikan nikmat yang besar kepada hamba-Nya dengan binatang-binatang itu.[30]

6. Beraneka macam tumbuhan, baik tanaman pangan maupun tanaman keras yang mampu memenuhi kebutuhan hidup manusia, baik bagi masyarakat pedesaan maupun perkotaan.

   Sebenarnya, kebutuhan manusia terhadap tanaman-tanaman lebih dari kebutuhan yang telah disebutkan. Sebab, makanan merupakan kebutuhan utama (primer) bagi manusia untuk mempertahankan hidupnya. Tetapi, penyebutannya dalam ayat ini ditempatkan di belakang karena pengaruhnya terhadap jiwa tidak setinggi lima macam syahwat yang lain. Sesungguhnya, sinar dan udara juga sangat diperlukan oleh manusia. Manusia, demikian juga makhluk-makhluk hidup yang lain, tidak mungkin bisa hidup tanpa udara. Namun sedikit sekali pikiran manusia yang tertuju kepada udara, bahkan umumnya tidak merasakan sesuatu yang sangat penting dalam sehari-harinya. Dianggapnya udara sebagai hal yang sudah selayaknya.

Dzaalika mataa'ul hayaatid dun-yaa wallaahu 'indahuu husnul ma'aab = *Itulah permata hidup di dunia. Di sisi Allahlah sebaik-baik tempat kembali.*

---

[30] Baca S.16: an-Nahl, 5,6,7.

Dengan kemajuan teknologi pada zaman modern sekarang ini, kecenderungan syahwat tidak terbatas pada jenis-jenis yang sudah disebutkan di atas, terutama yang menyangkut jenis-jenis harta benda. Orang bisa memperpanjang daftarnya sesuai dengan perkembangan zaman. Namun, inti dari kecintaan manusia terhadap materi selama hidup di dunia telah tergambar jelas dalam ayat tersebut, karena harta-harta benda sejenis itulah yang biasanya dipergunakan manusia untuk mencapai syahwat (kesenangan) dunia. Tetapi karena Allah merupakan sebaik-sebaik tempat kembali dalam hidup akhirat, maka tidak layak dan tidak sepantasnya kita mencurahkan semua perhatian hanya untuk memperoleh materi yang bersifat duniawiah, dengan melupakan hal-hal yang membekali kita untuk meraih kebajikan akhirat.

Firman Tuhan yang terakhir ini memberi pengertian supaya kita jangan terpukau oleh gemerlapnya kehidupan kebendaan (materi) duniawiah atau yang disebut syahwat. Hendaklah harta-harta yang kita miliki dipergunakan sebagaimana kehendak (aturan, syariat) Allah, sehingga kita diberi taufik untuk memperoleh kebajikan hidup di dunia dan akhirat.[31]

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan memperingatkan manusia, janganlah mempergunakan hartanya hanya untuk memenuhi hawa nafsu, dan tidak pada tempatnya menjadikan harta sebagai tujuan hidup yang menyebabkan pemiliknya lalai memikirkan hal-hal di akhirat kelak.

131

(15) Katakan: "Apakah aku kabarkan sesuatu yang lebih baik dibanding semua itu (bermacam syahwat)? Semua orang yang bertakwa, tunduk, dan kembali kepada (ajaran) Tuhan, di sisi-Nya (kelak) akan memperoleh surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai jernih, (dan mereka) kekal di dalamnya. Mereka pun memperoleh pasangan (isteri) yang suci serta keridhaan dari Allah. Dan Allah

قُلْ أَؤُنَبِّئُكُمْ بِخَيْرٍ مِنْ ذٰلِكُمْ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا عِنْدَ
رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ
فِيهَا وَأَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَرِضْوَانٌ مِنَ اللّٰهِ وَاللّٰهُ
بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ ﴿١٥﴾

[31] Baca S.16: an-Nahl.

Maha Melihat terhadap semua hamba-Nya."[32]

(16) (Yaitu) orang-orang yang berkata: "Wahai Tuhan, sesungguhnya kami telah beriman. Karena itu, ampunilah dosa kami dan peliharalah kami dari azab neraka."

ٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَآ إِنَّنَآ ءَامَنَّا فَٱغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿١٦﴾

(17) (Juga) orang-orang yang sabar, yang bersifat benar, yang membiasakan taat dengan khudhu' (tulus), yang membelanjakan hartanya di jalan kebajikan, dan yang beristighfar (minta ampunan) pada waktu sahur.[33]

ٱلصَّٰبِرِينَ وَٱلصَّٰدِقِينَ وَٱلْقَٰنِتِينَ وَٱلْمُنفِقِينَ وَٱلْمُسْتَغْفِرِينَ بِٱلْأَسْحَارِ ﴿١٧﴾

TAFSIR

Qul a unabbi-ukum bi khairim min dzaalikum = *Katakan: "Apakah aku kabarkan sesuatu yang lebih baik dibanding semua itu (bermacam syahwat)?"*

Hai Muhammad, katakan kepada kaummu dan yang lain-lain, apakah mau aku beritahukan kepadamu tentang sesuatu yang lebih baik daripada yang telah dikabarkan pada ayat lalu, yaitu kesenangan (syahwat) duniawi?

Ayat tersebut diungkapkan dalam bentuk pertanyaan, untuk menarik perhatian pendengar (pembacanya) supaya mencari jawabannya. Kata *bi khairin = dengan yang lebih baik*, memberi pengertian bahwa segala syahwat (kesenangan duniawiah) yang telah dijelaskan dalam ayat sebelumnya juga baik, asal dipergunakan pada tempatnya secara proporsional sesuai aturan agama dan tidak mengurangi hak-hak orang lain. Orang yang terlalu mencintai perempuan (isterinya) sehingga dia memberikan kepada isterinya itu hak-hak orang lain (seperti harus korupsi, menipu dan melakukan kejahatan lain demi memenuhi permintaan isteri), sama dengan menggunakan akalnya menyerobot hak orang lain.

Lil la-dziinat taqau 'inda rabbihim jannaatun tajrii min tahtihal anhaaru khaalidiina fiihaa wa azwaajum muthahharatuw wa ridh-waanum minallaahi = *Semua orang yang bertakwa, tunduk, dan kembali kepada (ajaran) Tuhan, di sisi-Nya (kelak) akan memperoleh surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai jernih, (dan mereka) kekal di dalamnya. Mereka pun memperoleh pasangan (isteri) yang suci serta diridhai oleh Allah.*[34]

---

[32] Kaitkan dengan S.55: ar-Rahmaan, akhir.

[33] Kaitkan dengan S.35: Faathir, 7,28; S.17: al-Israa', 36; S.5: al-Maaidah, 2, 8.

[34] Kaitkan dengan S.9: at-Taubah, 72; S.57: al-Hadiid, 20.

Orang-orang yang tunduk dan kembali kepada Allah akan memperoleh dua macam pembalasan:

1. Pembalasan yang bersifat kebendaan (*jasmani maddi*), yaitu: nikmat surga dan segala kebajikan yang terdapat di dalamnya, serta pasangan-pasangan hidup yang bebas dari segala keaiban, kecacatan, dan kekurangan yang terdapat pada perempuan-perempuan dunia, baik dari segi rupa (fisik) maupun perangai (akhlak).
2. Pembalasan yang bersifat kejiwaan (*rohani aqli*), yaitu: keridhaan Allah, dan itu merupakan nikmat paling besar.

Ayat ini memberi pengertian bahwa kemampuan akal manusia bertingkat-tingkat. Ada di antara mereka yang hanya bisa memahami kelezatan bila merasakannya dengan indera. Maka, diterangkanlah mereka akan memperoleh surga dan pasangannya yang suci. Di antaranya ada pula yang pandangan akalnya lebih tinggi lagi. Orang-orang yang demikian hanya mengharapkan keridhaan Allah, dan keridhaan Allah merupakan tujuan hidupnya yang terakhir.

Wallaahu ba-shiirum bil 'ibaad = *Dan Allah Maha Melihat terhadap semua hamba-Nya.*

Allah sangat melihat, juga sangat mengetahui, isi dada (hati) manusia. Tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya segala urusan hamba.

Allah menutup ayat ini dengan pernyataan itu, maksudnya, supaya manusia membuat perkiraan tentang ketakwaan dirinya, sebab tidak semua orang bertakwa sudah benar-benar bertakwa. Hanya Allahlah yang mengetahui seseorang tergolong bertakwa. Inilah sebabnya, Nabi Muhammad pernah bersabda: *At taqwa hahuna= takwa itu di sini* (sambil menunjuk ke dadanya, maksud dalam hati).[35]

Alla-dziina yaquuluuna rabbanaa innanaa aamannaa fagh-fir lanaa dzunuubanaa wa qinaa 'a-dzaabannaar = *(Yaitu) orang-orang yang berkata: "Wahai Tuhan kami, sesungguhnya kami telah beriman. Karena itu, ampunilah dosa kami dan peliharalah kami dari azab neraka."*

Semua orang yang memelihara diri dari kedurhakaan dan selalu berlaku khusyuk serta tunduk, akan senantiasa berdoa kepada Allah, dengan doa: "Wahai Tuhan kami, kami benar-benar telah beriman dengan apa yang telah Engkau turunkan kepada Rasul-Mu, maka tutuplah segala dosa kami dengan ampunan-Mu, dan tidak menyiksa kami lantaran dosa-dosa itu. Jauhkanlah kami dari azab neraka."

---

[35] Baca S.55: ar-Rahmaan, akhir.

Dikhususkan doa dengan doa "memohon pemeliharaan diri dari azab neraka" karena orang yang dibebaskan dari azab neraka itulah orang yang memperoleh kemenangan. Adapun yang dimaksud dengan iman yang mereka akui adalah iman yang sahih, yang bisa menjauhkan mereka dari kemaksiatan dan menggerakkan (memotivasi) mereka untuk melakukan kebajikan.

Kita telah mengetahui, para salaf (ulama klasik) telah sepakat menetapkan bahwa *iman* adalah keyakinan, ucapan (keyakinan yang kemudian diikrarkan dengan ucapan), dan perbuatan (yang selanjutnya diwujudkan dalam amal nyata). Penetapan ini juga dibenarkan oleh akal dan ilmu tabiat (ilmu akhlak, ilmu etika).

Iman yang benar dari seseorang juga terpancar dalam perilaku hidupnya. Karena itu, bagi orang yang beriman tidak akan melakukan suatu kesalahan (kemaksiatan, kemunkaran), kecuali akibat lupa atau tidak sadar (tak sengaja), yang apabila kesadarannya muncul akan segera menyatakan penyesalannya dan bertobat.[36]

Ash-shaabiriina wash shaadiqiina wal qaanitiina wal munfiqiina wal mustagh-firiina bil as-haar = *(Juga) orang-orang yang sabar, yang bersifat benar, yang membiasakan taat dengan khudhu' (tulus), yang membelanjakan hartanya di jalan kebajikan, dan yang beristighfar (minta ampunan) pada waktu sahur.*

Orang-orang yang bertakwa (muttaqin) adalah mereka yang mampu menjalankan dan memiliki sifat-sifat berikut, yang masing-masing memiliki nilai dan keutamaan sendiri. Sifat-sifat itu adalah:

Pertama, sabar. Sabar yang paling sempurna adalah sabar menderita dalam melaksanakan ketaatan dan menjauhi larangan. Bila badai syahwat menghembus ke dalam dirinya, maka kesabaranlah yang mampu membimbing dan sekaligus dapat memelihara kemuliaan manusia. Sabar juga menjadi pokok dari sifat-sifat yang lain, seperti: benar, tetap dalam ketaatan, tunduk kepada Allah, membelanjakan harta di jalan Allah, serta beristighfar (minta ampunan) di waktu sahur (malam menjelang fajar).

Kedua, bersifat benar. Benar adalah puncak kesempurnaan.[37]

Ketiga, berqunut. Yakni, kekal menjalankan ketaatan dengan ikhlas, tunduk dan khusyuk kepada Allah. Tunduk dan khusyuk merupakan jiwa dari suatu ibadat, bahkan juga sebagai intisarinya. Tanpa keikhlasan, ibadat tidak ubahnya dengan tubuh tanpa jiwa, pohon yang tidak berbuah.

---

[36] Baca S.4: an-Nisaa', 16; S.20: Thaahaa, 82.

[37] Baca S.39: az-Zumar, 30.

Keempat, membelanjakan harta di jalan Allah, baik yang bersifat wajib (zakat) ataupun sunnat. Mengeluarkan harta dalam amal-amal kebajikan sangat didorong dan dianjurkan oleh agama.

Kelima, beristighfar pada waktu sahur, maksudnya, adalah bertahajud pada akhir malam untuk beristighfar.[38] Akhir malam adalah waktunya orang tidur nyenyak yang umumnya orang sulit bangun, tetapi ketika itu, jiwa dan hati manusia sangatlah jernih.

Yang dimaksudkan dengan "istighfar" dalam syara' adalah, yang disertai dengan tobat *nasuha* (tobat yang sungguh-sungguh dan tidak akan mengulangi kemaksiatan lagi) dan menyelaraskan antara perbuatan sehari-hari dengan aturan agama. Jika lisannya suka membaca istighfar, tetapi perilaku munkar (kemaksiatan) masih terus-menerus dilakukan, maka pembacaan istighfar tak ada manfaatnya. Bahkan sama saja mengolok-olok Tuhan.

Seutama-utama bacaan istighfar adalah yang diriwayatkan al-Bukhari:

اَللّٰهُمَّ أَنْتَ رَبِّيْ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ، خَلَقْتَنِيْ وَأَنَا عَبْدُكَ وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ
مَا اسْتَطَعْتُ، أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ، أَبُوْءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ وَأَبُوْءُ
بِذَنْبِيْ فَاغْفِرْ لِيْ فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلَّا أَنْتَ.

"Wahai Tuhan, Engkaulah Tuhanku. Tidak ada Tuhan melainkan Engkau. Engkau telah menjadikan aku. Aku, sebagai hamba-Mu, tetap dalam perintah dan janji-Mu, selama aku mampu. Aku berlindung kepada Engkau dari kejahatan (kemaksiatan) apa yang telah aku kerjakan. Aku kembali kepada Engkau dengan nikmat yang Engkau telah curahkan kepadaku. Dan aku kembali kepada-Mu dengan dosaku. Maka, ampunilah aku, tidak ada yang mengampuni dosa selain Engkau."

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menjelaskan tentang sesuatu yang lebih baik dibanding materi keduniawian (syahwat), yaitu: surga yang penuh aneka nikmat yang disiapkan untuk para hamba yang bertakwa.

---

[38] Baca al-Bukhari 19: 14 no. 629; Muslim 6 no. 168-172.

132

(18) Allah menjelaskan bahwa tidak ada tuhan yang disembah dengan sebenar-benarnya, melainkan Dia yang Esa; para malaikat dan orang-orang yang berilmu juga meng-informasikan demikian; Dia selalu menegakkan keadilan. Tidak ada tuhan selain Dia, yang Maha Keras tuntutan-Nya, lagi Maha Hakim.[39]

شَهِدَ اللّٰهُ اَنَّهٗ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَۙ وَالْمَلٰۤئِكَةُ وَاُولُوا الْعِلْمِ
قَاۤئِمًاۢ بِالْقِسْطِۗ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ ﴿١٨﴾

(19) Sesungguhnya agama di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi kitab, kecuali sesudah datang kepada mereka tentang ilmu akibat sifat dengki di antara mereka. Barangsiapa tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, maka sesungguhnya Allah itu Maha Cepat siksa-Nya.[40]

اِنَّ الدِّيْنَ عِنْدَ اللّٰهِ الْاِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِيْنَ
اُوْتُوا الْكِتٰبَ اِلَّا مِنْۢ بَعْدِ مَا جَاۤءَهُمُ الْعِلْمُ
بَغْيًاۢ بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَّكْفُرْ بِاٰيٰتِ اللّٰهِ فَاِنَّ اللّٰهَ سَرِيْعُ
الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

(20) Jika mereka itu mendebat engkau (Muhammad), maka katakan: "Aku menyerahkan diriku kepada Allah, demikian pula orang mukmin yang mengikuti aku." Katakan kepada orang-orang yang telah diberi Kitab (Injil dan Taurat) dan orang-orang ummi (belum mendapati kitab): "Apakah engkau mau berserah diri (kepada Allah) sebagaimana aku telah berserah diri?" Jika mereka mau berserah diri berarti mereka memperoleh petunjuk. Jika mereka berpaling (menolak dakwahmu), maka tugasmu hanyalah menyampaikan perintah Tuhan. Allah Maha Melihat semua (perbuatan) hamba-Nya.[41]

فَاِنْ حَاۤجُّوْكَ فَقُلْ اَسْلَمْتُ وَجْهِيَ لِلّٰهِ وَمَنِ اتَّبَعَنِ ۗ
وَقُلْ لِّلَّذِيْنَ اُوْتُوا الْكِتٰبَ وَالْاُمِّيّٖنَ ءَاَسْلَمْتُمْ ۗ
فَاِنْ اَسْلَمُوْا فَقَدِ اهْتَدَوْا ۚ وَاِنْ تَوَلَّوْا فَاِنَّمَا
عَلَيْكَ الْبَلٰغُ ۗ وَاللّٰهُ بَصِيْرٌۢ بِالْعِبَادِ ﴿٢٠﴾

---

[39] Kaitkan dengan S.35: Faathir, 7,28; S.7: al-Israa', 36; S.5: al-Maaidah, 22,8.

[40] Kaitkan dengan S.2: al-Baqarah, 213; S.3: Ali Imran, 79, 85.

[41] Kaitkan dengan S.31: Luqman, 22; S.2: al-Baqarah, 137.

TAFSIR

***Syahidallaahu annahuu laa ilaaha illa huwa wal malaa-ikatu wa ulul 'ilmi qaa-iman bil qis-thi** = Allah menjelaskan bahwa tiada tuhan yang disembah dengan sebenar-benarnya, melainkan Dia yang Esa; para malaikat dan orang-orang yang berilmu juga menginformasikan demikian; Dia selalu menegakkan keadilan.*[42]

Tuhan menjelaskan keesaan-Nya dengan dalil-dalil yang ada pada alam dan diri manusia, yang kemudian dikuatkan oleh wahyu. Para malaikat juga menunjukkan dalil-dalil itu kepada para rasul, sehingga menumbuhkan keyakinan yang kuat dan sangat kukuh. Para ilmuwan menunjangnya dengan berdasarkan hasil temuan, penelitian, dan eksperimennya mengenai alam ini.

Tuhan menegakkan sesuatu atas dasar keadilan dan keseimbangan yang sempurna, baik mengenai keyakinan (i'tikad), mengenai ibadat, adab (akhlak, etika), usaha ataupun mengenai hukum.

Tauhid adalah: suatu kepercayaan (akidah) yang berdiri antara mengingkari Tuhan dan mempersekutukan Tuhan. Artinya, meyakini bahwa Tuhan hanyalah satu, esa, tidak beranak dan tidak diperanakkan, serta tidak ada yang menyerupai (menyekutukan)-Nya.

Ibadat, peradaban, dan *usaha*, adalah keseimbangan antara kekuatan roh dan kekuatan fisik. Tuhan memerintahkan kita mensyukuri-Nya, maksudnya untuk menenangkan jiwa, sedangkan Tuhan membolehkan kita memakan makanan yang baik-baik untuk memelihara kesehatan fisik. Sama halnya dengan Tuhan mencegah kita bersifat *ghuluw* = terlalu berlebihan (ekstrem) dalam beragama dan ekstrem dalam mencintai dunia (materialistis). Tuhan juga menegakkan keseimbangan dan keadilan dalam bidang hukum.

Bahkan, seluruh hukum penciptaan alam berdiri atas dasar keadilan Tuhan. Dengan memperhatikan hukum-hukum alam akan nyatalah bagi kita tentang keadilan Tuhan. Dengan memahami penegakan keadilan yang dilakukan oleh Allah dalam alam wujud ini kita akan memperoleh bukti yang kuat, yang menunjukkan kebenaran dari apa yang diinformasikan Tuhan dalam kitab-Nya. Adanya kesatuan (keharmonisan) hukum-hukum alam telah menunjukkan keesaan Allah sebagai penciptanya.[43]

***Laa ilaaha illa huwal 'aziizul hakiim** = Tidak ada tuhan selain Dia, yang Maha Keras tuntutan-Nya, lagi Maha Hakim.*

---

[42] Baca S.16: an-Nahl, 90; S.4: an-Nisaa', 57.

[43] Dipergunakan kata *syahida* = *telah mengabarkan* dengan lafal *madhi* untuk menetapkan, bahwa *syahadah* itu tidak bisa diingkari, baik dari sudut hukum maupun kenyataan.

Tuhan kembali menegaskan bahwa Dia bersifat Maha Keras tuntutan-Nya, dan Maha Hakim untuk memberikan pengertian bahwa kekuasaan-Nya sangat sempurna, sedemikian pula ilmu-Nya.

Kekuasaan tidak akan sempurna tanpa didukung adanya kemerdekaan yang mutlak dalam bertindak, dan keadilan tidak akan terwujud dengan sempurna tanpa mengetahui segala kemaslahatan dan kondisi yang berkaitan. Orang yang sempurna kekuasaannya tidak bisa diganggu oleh seorang pun ketika menjalankan kekuasaannya dan tidak ada sesuatu makhluk yang keluar dari hikmah-Nya. Tidak diragukan lagi, untuk menegakkan keadilan diperlukan adanya kodrat (kekuasaan) dan ilmu yang sempurna, yang menentukan dasar-dasar keadilan dan dasar-dasar pelaksanaannya.

Apabila sudah tetap dan yakin bahwa Allah itu Esa, tentulah petunjuk yang Dia berikan kepada para hamba-Nya juga satu, demikian pula akidah-akidah yang harus dianut para hamba, satu pula. Maka, dengan tegas Tuhan mengatakan dengan firman-Nya berikut ini:

> ***Innad diina 'indallaahil islaamu*** *= Sesungguhnya agama di sisi Allah hanyalah Islam.*[44]

Sesungguhnya semua agama dan segenap syariat yang dibawa oleh nabi-nabi, rohnya adalah Islam, yaitu: tunduk, patuh, berserah diri, damai, mengesakan Allah, dan berlaku adil dalam semua masalah, walaupun sebagian pekerjaan (cara ibadat) berbeda antara yang satu dengan lainnya. Islamlah yang diwasiatkan (dipesankan) oleh para nabi kepada umat-umatnya untuk mewarnai segala gerak hidupnya.

Ringkasnya, agama yang diridhai Tuhan sejak menciptakan makhluk sampai pada hari kiamat adalah Islam, yakni berserah diri kepada Allah secara mutlak. Ya, menyerahkan jiwa dan hati, serta semua usaha kepada Allah. Tidak ada hukum yang kita pegangi, kecuali yang disyariatkan oleh Allah. Muslim yang hakiki (sesungguhnya) adalah muslim yang kepercayaannya bebas dari praktek (keyakinan) syirik, dan ikhlas dalam menjalankan segala amalan dengan didasarkan keimanan yang kukuh.

Allah mensyariatkan agama untuk dua keperluan.

1. Menenangkan jiwa dan membersihkan akal dari keyakinan-keyakinan yang telah tercemar, terutama yang berkaitan dengan kekuasaan yang gaib bagi makhluk, sehingga jiwa terbebas dari sikap tunduk dan memperhambakan diri kepada sesama makhluk.

[44] Kaitkan dengan S.3: Ali Imran, 84.

2. Meningkatkan kualitas jiwa dengan amal perbuatan yang baik dan hati yang ikhlas kepada Allah dan para manusia.

Ibadat disyariatkan untuk mendidik roh dan melatihnya supaya kita merasa ringan menjalankan tugas-tugas keagamaan. Kata *din* dalam bahasa Arab mempunyai beberapa makna. Di antaranya pembalasan, taat, dan tunduk, serta suatu kumpulan beban sebagai sarana para hamba menaati Tuhannya.

Beban-beban itu dinamai *syara'*, karena merupakan undang-undang (aturan-aturan) bagi manusia. Dinamakan *din* karena para hamba ditugaskan tunduk dan patuh. Dinamai *millah* karena aturan Allah itu ditulis dan dibukukan.

Islam bermakna *tunduk* dan *menyerah, menunaikan tugas* dan *memberikan*, juga bermakna *masuk ke dalam perdamaian dan kesejahteraan*.

Agama Allah dinamai Islam karena sangat bersesuaian (berpadanan) dengan makna-makna tersebut, terutama dengan makna yang pertama, yaitu tunduk.[45]

Wa makh-talafal la-dziina uutul kitaaba illaa mim ba'di maa jaa-ahumul 'ilmu bagh-yam bainahum *= Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi kitab, kecuali sesudah datang kepada mereka ilmu yakin dan di antara mereka memiliki sifat dengki.*

Ahlul kitab semula tidak keluar dari agama yang dibawa para nabi terdahulu, yaitu Islam. Mereka terpecah-pecah dalam berbagai mazhab dan saling bermusuhan akibat sikap-sikap para pemuka agama yang sangat fanatik dan menafsirkan nash-nash agamanya berdasarkan kepentingan pribadi masing-masing.

Perselisihan itu terjadi justru setelah datang ilmu yang meyakinkan bahwa Muhammad itu nabi penghabisan. Tetapi karena rasa dengki setelah mengetahui bahwa nabi yang diangkat ternyata bukan dari golongannya, sebagian dari mereka mengingkari kebenaran itu. Jadilah mereka saling berselisih dan terpecah-pecah sikapnya.

Sejarah pun menjadi bukti dan saksi bahwa raja-raja dan para pendetalah yang memecah-belah agama Masehi menjadi beberapa sekte (aliran) yang satu sama lain saling bertentangan.

Ariyus dan pengikut-pengikutnya yang mengajak umat Nasrani kembali ke agama tauhid dihukum *mulhid* (dikubur hidup-hidup) oleh suatu persidangan yang dibentuk Kaisar Konstantin, sedangkan kitab-kitabnya dibakar habis pada tahun 235 M.

Ketika ajaran Ariyus ternyata masih terus berkembang dalam masyarakat, para pengikutnya dimusnahkan oleh penguasa Teodesis dengan suatu dekrit

---

[45] Baca S.4: an-Nisaa', 125.

(keputusan) raja yang dikeluarkan tahun 628 M, dan sejak itu berkembanglah paham trinitas. Mereka berselisih tentang kenabian Muhammad karena perasaan dengki dan sangat serakah kepada dunia.

***Wa may yakfur bi aayaatillaahi fa innallaaha sarii'ul hisaab** = Barangsiapa tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, maka sesungguhnya Allah itu Maha Cepat siksa-Nya.*

Barangsiapa mengufuri (mengingkari) ayat-ayat Allah, yang agama dan akidah keesaan-Nya wajib kita pegang teguh, maka dia akan menerima siksa atas sikap ingkarnya itu. Allah Maha Cepat hisab-Nya (penghitungan amal) dan Maha Keras siksa-Nya.

Yang dimaksud dengan ayat-ayat Allah di sini adalah: ayat-ayat *takwin* (penciptaan), baik yang menyangkut manusia ataupun fenomena jagad raya ini. Dipandang tidak tunduk kepada ayat-ayat Allah adalah mengubah-ubah kebenaran untuk disesuaikan dengan pendapat orang-orang yang ingkar.

***Fa in haajjuuka faqul aslamtu wajhiya lillaahi manit taba'ani** = Jika mereka itu mendebat engkau (Muhammad), maka katakan: "Aku menyerahkan diriku kepada Allah, demikian pula orang mukmin yang mengikuti aku."*

Jika ahlul kitab atau yang lain mendebatmu, hai Muhammad, maka katakanlah kepada mereka: "Saya menghadap kepada Tuhanku dengan ibadatku. Demikian juga orang-orang mukmin yang mengikuti aku." Tidak ada manfaatnya berdebat dengan orang-orang, yang sesungguhnya dalil kebenaran bagi mereka sudah nyata, tetapi tidak mau menerimanya. Mereka hanya ingin berpanjang-panjang kata.

Nabi saw. mengajak bangsa Yahudi Madinah untuk mengikuti agama yang benar, berserah diri kepada Allah dan bersikap ikhlas terhadap-Nya. Sesudah bukti-bukti dan keterangan yang disampaikan cukup, Nabi pun diminta meninggalkan mereka. Tidak perlu berdebat yang tidak ada ujung pangkalnya karena kekufuran orang-orang Yahudi itu.

***Wa qul lil la-dziina uutul kitaaba wal ummiyyiina a aslamtum** = Katakan kepada orang-orang yang telah diberi Kitab (Injil dan Taurat) dan orang-orang ummi (belum mendapati kitab): "Apakah engkau mau berserah diri (kepada Allah) sebagaimana aku telah berserah diri?"*

Tanyakan kepada kaum Yahudi, Nasrani, dan Musyrikin Arab: "Apakah kamu mau berserah diri sebagaimana aku berserah diri, sesudah adanya keterangan dan bukti-bukti yang nyata bagimu? Ataukah kamu akan tetap kufur (mengingkari agama Allah)?"

Dalam ayat ini hanya disebut "kaum Yahudi, Nasrani dan Musyrikin" karena kepada merekalah pertama kali dakwah Nabi disebarkan. Meskipun

sesungguhnya Nabi Muhammad diutus bukan hanya untuk mereka, tetapi untuk segenap manusia.

***Fa in aslamuu fa qadih tadau** = Jika mereka mau berserah diri berarti mereka memperoleh petunjuk.*

Jika mereka mau berserah diri dan tunduk patuh kepada agama Allah, sungguh mereka akan memperoleh keberuntungan yang sempurna, sekaligus mereka akan terlepas dari jurang kesesatan.

***Wa in tawallau fa innamaa 'alaikal balaa-ghu** = Jika mereka berpaling (menolak dakwahmu), maka tugasmu hanyalah menyampaikan perintah Tuhan.*

Jika mereka tidak mau menjawab apa yang engkau tanyakan, tidak mau menerima apa yang engkau dakwahkan, maka hal itu tidak mendatangkan kemudaratan sedikit pun kepadamu. Sebab, tugasmu hanya menyampaikan (mendakwahkan), dan hal itu sudah kau laksanakan.

***Wallaahu ba-shiirum bil'ibaad** = Allah Maha Melihat semua (perbuatan) hamba-Nya.*

Allah mengetahui siapa di antara hamba-hamba-Nya yang mata hatinya tertutup sehingga tidak bisa diharapkan memperoleh petunjuk. Allah pun mengetahui siapa hamba-Nya yang bisa diharap akan mendapatkan hidayah dan taufik, sesudah seruan (dakwah) sampai kepadanya.[46]

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menjelaskan bahwa agama yang dibawa oleh para nabi sejak zaman permulaan sampai zaman nabi terakhir, Muhammad, adalah satu, yaitu *Islam*. Ahlul kitab berselisih paham, justru sesudah datang ilmu yang meyakinkan bahwa Muhammad adalah nabi penghabisan. Karena rasa dengki, banyak dari mereka yang menolak ilmu itu, meskipun sebelumnya mereka meyakini kebenarannya.

Allah memerintah Nabi saw. menghadap dan berserah diri kepada-Nya. Pada akhirnya Allah memerintah Nabi untuk menjelaskan, apabila ahlul kitab mau berserah diri, tentulah mereka memperoleh petunjuk. Tugas Nabi hanyalah menyampaikan (berdakwah).

---

[46] Ayat ini sebanding dengan S.7: al-A'raaf, 157; S.25: al-Furqaan, 1.

133

إِنَّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيِّينَ بِغَيْرِ حَقٍّ وَيَقْتُلُونَ الَّذِينَ يَأْمُرُونَ بِالْقِسْطِ مِنَ النَّاسِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٢١﴾

(21) Sesungguhnya orang-orang yang tidak mau beriman kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi dengan tanpa dasar hukum yang benar serta membunuh orang yang menyuruh berlaku adil di antara sesama manusia, maka gembirakanlah mereka dengan azab yang pedih.[47]

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَا لَهُمْ مِنْ نَاصِرِينَ ﴿٢٢﴾

(22) Merekalah orang-orang yang batal amalnya, baik di dunia ataupun di akhirat; mereka sekali-kali tidak akan memperoleh pertolongan.[48]

TAFSIR

***Innal la-dziina yakfuruuna bi aayaatillaahi wa yaqtuluunan nabiyyiina bi ghairi haqqin** = Sesungguhnya orang-orang yang tidak mau beriman kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi dengan tanpa dasar hukum yang benar.*

Orang Yahudi yang kufur terhadap ayat-ayat Allah telah membunuh para nabi, seperti Nabi Zakaria dan Yahya, tanpa alasan apa pun yang bisa dibenarkan secara hukum. Hal ini juga telah dikuatkan dan dijelaskan oleh kitab-kitab yang turun sebelum al-Qur'an.

Dengan menunjuk perilaku mereka itu Tuhan menambah keterangan tentang keburukan-keburukan orang Yahudi. Hal itu menjadi dasar bahwa dalam memuji atau mencela sesuatu haruslah ada alasan nyata yang sungguh-sungguh layak dipuji atau dicela.

Diriwayatkan oleh Ibn Jarir dari Abu Ubaidah ibn Jarrah: "Saya bertanya Rasulullah tentang orang yang menerima azab paling keras pada hari kiamat kelak.' Rasul menjawab, 'Orang yang membunuh nabinya atau orang yang menyuruh berbuat munkar dan mencegah yang makruf." Sesudah menjelaskan hal itu, Nabi membaca ayat 21 surat Ali Imran ini, dan kemudian bersabda: "Wahai Abu Ubaidah, sesungguhnya Bani Israil membunuh 43 orang nabi pada suatu permulaan siang. Maka, bangkitlah 170 orang dari orang-orang abid Bani

[47] Baca Muslim 5: hlm 240.

[48] Kaitkan dengan S.2: al-Baqarah, 61.

Israil yang memberikan nasihat agar para pembunuh tersebut melakukan yang makruf dan meninggalkan perbuatan yang munkar. Karena keberaniannya memberi nasihat itulah, maka petang hari itu juga para abid tersebut mereka bunuh."

***Wa yaqtuluunal la-dziina ya'muruuna bil qis-thi minan naasi** = Serta membunuh orang yang menyuruh berlaku adil di antara sesama manusia.*

Mereka juga membunuh para *hukama* (ahli hikmah atau filsafat, tokoh masyarakat yang arif) yang selalu membimbing manusia untuk berlaku adil dan menanamkan sifat adil pada diri dan jiwa manusia.

Yang dimaksud *mereka menyuruh manusia berlaku adil* adalah para *hukama* dan wali. Martabat atau posisi mereka berada di bawah para nabi. Umat manusia memperoleh kemanfaatan dari petunjuk para nabi sesuai dengan kadar kemampuan (daya serap) masing-masing. Para *khawash* (berpikiran dan berhati jernih) yang bersedia memahami ilmu-ilmu yang tinggi dapat mengambil manfaat dari para *hukama* (filosof).

Dakwah Nabi Muhammad telah mampu mencabut akar-akar kepercayaan syirik (menyembah berhala) di kalangan musyrik Arab dalam waktu yang tidak lama. Lain dengan seruan para filosof Yunani yang juga mengajak manusia kepada tauhid, berjalan sangat lamban. Meskipun seruan telah berjalan lama, hasilnya sangat sedikit.

Apa sebabnya? Karena dakwah Rasul dikuatkan oleh Allah dengan suatu roh (kekuatan gaib) yang datang dari Allah sendiri.

Dakwah Rasul Muhammad terdiri dari berbagai macam sifat, mengingat anggota masyarakat yang menerima dakwahnya juga tidak sama tingkatan-tingkatannya. Baik dari segi pendidikan, kelas sosial ekonomi, atau yang lain. Ada yang tinggi, ada yang rendah, dan ada pula yang menengah. Maka, seruan atau dakwah itu haruslah sesuai dengan tingkatan-tingkatan mereka. Al-Qur'an sendiri mengisyaratkan seperti itu.[49]

Tuhan menjelaskan bahwa jalan-jalan atau media dakwah ada tiga, yaitu: *hikmah, mau'izhah* dan *jidal* (diskusi).

Hikmah atau falsafah yang ditujukan kepada orang-orang yang berpikiran tinggi, ahli pendidik yang mahir (ilmuwan). *Mau'izhah* (petunjuk atau nasihat yang baik) ditujukan kepada masyarakat awam. *Jidal* (diskusi) ditujukan kepada masyarakat menengah, bukan tingkat *hukama* dan bukan pula tingkat awam. Karena itu, golongan ini perlu dihadapi dengan tukar pikiran yang baik, sesuai dengan taraf intelektualitas masing-masing. Demikian metode atau jalan dakwah yang harus dilalui.

---

[49] Baca S.16: an-Nahl, 125.

Bagi para *hukama*, hanya ada satu metode untuk menyeru umat kepada yang hak (kebenaran) dan keutamaan yang didorong oleh cinta keadilan dan keinsafan, baik mengenai akal pikiran ataupun akhlak dan perilaku. Hukama (filosof) itu bisa seorang penganut suatu agama ataupun bukan. Para hukama mendasarkan seruannya untuk mematahkan hujjah ataupun pandangan lawan dengan akal yang disertai keikhlasan dan kebenaran. Karena itu, membunuh mereka sebagaimana dilakukan Bani Israil, berarti membunuh akal dan menghancurkan keadilan.

Fa basy-syirhum bi 'a-dzaabin aliim *= Maka, gembirakanlah mereka dengan azab yang pedih.*

Beritahukan kepada mereka bahwa yang membunuh para nabi dan *hukama*, kelak perbuatan itu dibalas dengan azab Allah yang pedih, baik di dunia ataupun di akhirat. Mereka yang perilakunya sangat kejam dan sadistis itu selayaknya menerima azab yang pedih, demikian pula orang-orang yang sejiwa (sejalan) dengan mereka.[50]

Pembicaraan dalam ayat ini ditujukan kepada kaum Yahudi Madinah yang hidup semasa Nabi Muhammad, karena mereka juga sependapat dengan perbuatan leluhurnya yang membunuh para nabi itu. Terbukti, mereka juga pernah merencanakan makar untuk membunuh Nabi Muhammad, meskipun akhirnya bisa digagalkan karena pertolongan Allah S.W.T.

Ulaa-ikal la-dziina habi-that a'maaluhum fid dun-yaa wal aa-khirati *= Merekalah orang-orang yang batal amalnya, baik di dunia ataupun di akhirat.*

Terhadap orang-orang yang melakukan perbuatan-perbuatan yang buruk dan keji itu, Allah akan membatalkan pahala (balasan) atas amal-amal perbuatannya, baik di dunia ataupun di akhirat. Di dunia, mereka tidak akan mendapatkan sesuatu pujian. Allah memperlihatkan segala keaiban mereka yang menyebabkan mereka sangat hina dalam pandangan masyarakat. Di akhirat, mereka dibenamkan dalam azab yang pedih, dan kekal di dalam neraka.

Wa maa lahum min naa-shiriin *= Mereka sekali-kali tidak akan memperoleh pertolongan.*

Tidak ada seorang pun yang mampu melindungi mereka dari azab Allah. Dengan tegas Allah menjelaskan bahwa mereka yang membunuh para nabi, dan membunuh para ulama yang menyuruh makruf dan mencegah yang munkar, tidak akan memperoleh pertolongan yang bisa membela mereka dari siksa Tuhan. Mereka justru akan ditimpa tiga azab:

---

[50] Baca S.8: al-Anfaal, 30.

1. Azab yang pedih. Aneka rupa kesakitan dan kesengsaraan menimpa mereka.
2. Hapuslah segala kemanfaatan dan rusak binasalah segala amalan. Artinya, amalan apa pun yang pernah dikerjakan tak memiliki bekas sedikit pun. Di dunia mereka memperoleh celaan dan cemoohan, dan di akhirat menderita karena menerima azab.[51]
3. Terus-menerus menderita azab. Inilah yang dibayangkan oleh firman Allah: *wa maa lahum min naa-shiriin = dan sekali-kali mereka tidak memperoleh penolong.*

KESIMPULAN

Tuhan dalam ayat ini menjelaskan perilaku kaum Yahudi. Tuhan mengecam perilaku orang-orang Yahudi Madinah yang hidup pada masa Nabi Muhammad karena perbuatan leluhurnya. Masalahnya, dari generasi ke generasi, perilaku mereka hampir sama saja. Mungkin juga, dalam hal ini Tuhan khusus menjelaskan sikap Yahudi pada masa diturunkannya al-Qur'an. Sebab, seperti kita ketahui, pada masa itu mereka juga berkali-kali ingin membunuh Nabi saw. Surat Ali Imran ini adalah surat Madaniyyah. Nabi Muhammad sewaktu masih tinggal di Mekkah atau belum hijrah ke Madinah, juga pernah akan dibunuhnya. Baik kaum Yahudi ataupun musyrikin Mekkah adalah musuh Nabi.

Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan ayat ini adalah: para musyrik dan ahlul kitab pernah ingin membunuh Nabi Muhammad serta para sahabat yang menegakkan keadilan.

134

(23) Apakah engkau tidak melihat orang-orang yang telah diberi suatu bagian dari Taurat? Mereka diseru (untuk menerima) kitab Allah, supaya kitab itu memberi hukum di antara mereka; (tetapi) segolongan dari mereka kemudian berpaling dan mereka itu memang merupakan orang-orang yang memalingkan diri.[52]

---

[51] Baca S.25: al-Furqaan, 23.

[52] Kaitkan S.4: an-Nisaa', 44,51; S.24: an-Nuur, 47,57.

(24) Yang demikian itu karena mereka telah berkata: "Sekali-kali api neraka tidak menyentuh kami, melainkan hanya dalam beberapa hari saja." Dalam beragama, mereka telah diperdaya oleh dakwaan-dakwaan (klaim) yang mereka ada-adakan.[53]

ذٰلِكَ بِاَنَّهُمْ قَالُوْا لَنْ تَمَسَّنَا النَّارُ اِلَّآ اَيَّامًا مَّعْدُوْدٰتٍ ۖ وَّغَرَّهُمْ فِيْ دِيْنِهِمْ مَّا كَانُوْا يَفْتَرُوْنَ ﴿٢٤﴾

(25) Maka, bagaimanakah nantinya apabila mereka telah Kami kumpulkan pada hari yang tidak ada keraguan dan disempurnakanlah (pembalasan) bagi tiap-tiap diri (sesuai dengan) apa yang diusahakannya, sedangkan mereka sedikit pun tidak aniaya.[54]

فَكَيْفَ اِذَا جَمَعْنٰهُمْ لِيَوْمٍ لَّا رَيْبَ فِيْهِۗ وَوُفِّيَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُوْنَ ﴿٢٥﴾

TAFSIR

A lam tara ilalla-dziina uutuu na-shiibam minal kitaabi yud'auna ilaa kitaabillaahi liyahkuma bainahum tsumma yatawallaa fariiqum minhum wa hum mu'ri-dhuun = *Apakah engkau tidak melihat orang-orang yang telah diberi suatu bagian dari Taurat? Mereka diseru (untuk menerima) kitab Allah, supaya kitab itu memberi hukum di antara mereka; (tetapi) segolongan dari mereka kemudian berpaling dan mereka itu memang merupakan orang-orang yang memalingkan diri.*

Apakah kamu tidak melihat dan tidak memperhatikan orang-orang yang menghindarkan diri dari mengamalkan kitab yang diturunkan kepadanya, jika isi kitab itu dipandang tidak sesuai dengan kepentingan mereka?

Para Yahudi datang kepada Nabi saw. dengan keinginan yang kuat untuk menerima sesuatu keputusan Nabi. Akan tetapi apabila keputusan yang diberikan tidak sesuai dengan kehendaknya, mereka menyalahkan keputusan itu dan kemudian menolaknya. Pernah, salah seorang bangsawan Yahudi melakukan perbuatan zina. Atas permintaan mereka sendiri, Nabi lantas memberikan keputusan yang didasarkan pada isi kitab mereka, Taurat. Ternyata, mereka menolak keputusan itu. Mereka mendatangi Nabi, maksudnya; memang ingin memperoleh hukuman yang ringan, tidak seperti ketentuan hukum dalam kitab mereka.

Pernyataan *suatu bagian dari Taurat* memberi pengertian hanya sebagian saja dari isi Taurat yang masih mereka hafal, sedangkan sebagian yang lain

---

[53] Kaitkan dengan S.2: al-Baqarah, 80-82.

[54] Kaitkan dengan S.7: al-An'aam, 9.

telah mereka lupakan, bahkan telah hilang dari mereka. Yang masih mereka hafal itu pun tidak seluruhnya dipahami dengan baik.

Kitab lima yang dinamai Kitab Taurat tidak terpelihara dengan baik, sehingga mereka pun tidak bisa memastikan bahwa kitab-kitab itu ditulis oleh Musa. Sebagian teolog Eropa, setelah melakukan penelitian yang cermat, mereka menyimpulkan kitab-kitab itu ditulis 500 tahun setelah Musa wafat. Tidak bisa diketahui dengan pasti, dengan bahasa apa kitab-kitab itu pada awalnya ditulis. Juga tidak ada keterangan otentik yang menunjukkan bahwa Musa mengerti bahasa Ibru, karena sehari-hari Musa berkomunikasi dengan bahasa Mesir. Tetapi di manakah Taurat yang ditulis dalam bahasa Mesir dan siapakah yang menerjemahkan ke dalam bahasa Ibru?

Kalimat *kemudian berpalinglah segolongan dari padanya dan memang mereka merupakan orang-orang yang memalingkan diri*, memberi pengertian bahwa apabila mereka diajak mematuhi keputusan kitab, sebagian dari mereka merasa ragu-ragu. Padahal jika mereka mengimani kitab itu, seharusnya mereka tidak perlu ragu-ragu menerima keputusannya. Ini memberi pengertian sesungguhnya mereka menolak mematuhi kitab al-Qur'an merupakan adat yang telah mereka jalankan sejak nenek moyangnya.

Dipergunakan pernyataan *segolongan* untuk mengisyaratkan bahwa tidak semua kaum Yahudi berpaling. Sebagian dari mereka memperoleh petunjuk dan beriman kepada Nabi, misalnya, Abdillah ibn Salam.

***Dzaalika bi annahum qaaluu lan tamassanan naaru illaa ayyaamam ma'duudaatin** = Yang demikian itu karena mereka telah berkata: "Sekali-kali api neraka tidak menyentuh kami, melainkan hanya dalam beberapa hari saja."*

Mereka menolak kebenaran dan tetap berkeras kepala, karena mereka sepertinya yakin betul, hanya beberapa hari saja disentuh api dalam neraka, dan sesudah itu mereka dimasukkan surga. Mereka berpendapat dirinya merupakan anak-anak nabi, *sya'bullah* (makhluk Allah) yang terpilih, dan para nabi akan memberi syafaat kepada mereka.

Kebanyakan muslim sekarang ini berpendapat, bahwa mereka yang berbuat dosa besar akan terbebas dari azab atas dosa-dosanya itu dengan menerima syafaat atau dilepaskan oleh kaffarat (memberi ganti kerugian) atau memperoleh maaf dan ampunan.

Kalau semua itu tidak mungkin terwujud, mereka berkeyakinan dirinya hanya akan diazab sekadar sesuai dengan kesalahannya. Setelah itu mereka dikeluarkan dari neraka dan masuk surga, sedangkan pemeluk-pemeluk agama lain kekal di dalam neraka.

Yang dimaksud dengan *dalam beberapa hari saja* adalah sejumlah hari yang mereka pergunakan menyembah anak sapi, yaitu 40 hari. Al-Ustadzul Imam

Muhammad Abduh menegaskan, tidak ada keterangan yang dapat dipercayai mengenai jumlah hari tersebut.

***Wa gharrahum fii diinihim maa kaanuu yaftaruun** = Dalam beragama, mereka telah diperdaya oleh dakwaan-dakwaan (klaim) yang mereka ada-adakan.*

Mereka telah terpedaya dan tertipu oleh akidah-akidah palsu yang mereka ada-adakan, seperti berucap, "Kami ini anak Allah dan kekasih-Nya". Atau "ayah kami adalah nabi-nabi. Mereka akan memberi syafaat kepada kami." Atau "Allah telah berjanji kepada Ya'kub bahwa tidak akan mengazab keturunannya, selain hanya dalam waktu yang pendek saja."[55]

***Fa kaifa i-dzaa jama'naahum liyaumil laa raiba fiihi** = Maka, bagaimana nantinya apabila mereka telah Kami kumpulkan pada hari yang tidak ada keraguan.*

Bagaimana mereka akan bersikap pada hari hisab, ketika Kami kumpulkan semua umat manusia untuk menerima pembalasan atas amal perbuatannya selama di dunia. Hari hisab pasti datang dan tidak ada keraguan sedikit pun.

Ayat ini memberi pengertian bahwa huru-hara yang akan dihadapi pada hari pembalasan sangatlah besar, dan tidak ada seorang pun yang bisa melepaskan diri dari proses penghitungan amal.

***Wa wuffiyat kullu nafsim maa kasabat** = Dan disempurnakanlah (pembalasan) bagi tiap-tiap diri (sesuai dengan) apa yang diusahakannya.*

Pada hari hisab (penghitungan) itu masing-masing manusia akan memandang dengan jelas hasil usaha atau amal perbuatannya yang dilakukan selama di dunia, baik yang baik ataupun yang buruk. Semua amal mereka akan diperlihatkan, dan kemudian diberi pembalasan. Amal perbuatan mereka sendiri yang kelak akan menjadi sumber terwujudnya kebahagiaan atau sumber penderitaan. Pada hari itu tidak ada keistimewaan sedikit pun bagi suatu bangsa, walaupun mereka menamakan diri bangsa Allah (*sya'bullah*) ataupun menamakan diri sebagai anak Allah.

***Wahum laa yuzh-lamuun** = Sedangkan mereka sedikit pun tidak aniaya.*

Pada hisab itu terwujudlah keadilan yang sesungguhnya (sempurna), sedikit pun hak seseorang tidak dikurangi, demikian pula azab, sama sekali tidak akan ditambah, melebihi amal buruknya. Yang menjadi patokan atau acuan hari itu adalah amal manusia. Jika banyak amal buruknya dan amal buruk itu

[55] Baca S.2: al-Baqarah, 80.

mendominasi perilakunya, menguasai segala perasaannya, maka kekallah dia di dalam neraka. Sebab, amalan buruk tidak memberi kesempatan bagi iman untuk mempengaruhi diri seseorang menyiapkan bekal menuju surga. Tetapi jika tidak sampai kepada batas yang berlebihan, yang berarti lebih banyak amal baiknya atau seimbang antara amal baik dan buruk, maka masing-masing akan menerima pembalasan sesuai dengan kadar atau bobot amalannya.

Sebab turun ayat

Ibn Ishak meriwayatkan dari Ibn Abbas bahwa pada suatu hari Rasulullah memasuki gedung perguruan bangsa Yahudi yang mereka bangun untuk tempat mempelajari Taurat pada beberapa ulama (teolog)-nya. Rasul mengajak mereka kepada agama Allah.

Nu'aim ibn Amer dan Haris ibn Zaidi bertanya kepada Nabi, "Kamu beragama apa, hai Muhammad?"

"Saya beragama Ibrahim," jawab Nabi.

"Ibrahim itu seorang Yahudi," sahut mereka.

Mendengar jawaban itu, Nabi berkata: "Di depan kita ada Kitab Taurat. Mari kita mempelajari isinya."

Ternyata, mereka menolak ajakan Nabi saw. dan turunlah ayat ini.

Ada yang berpendapat bahwa ayat ini mengenai hukum berzina, yang pernah diputuskan Nabi dalam perkara seorang bangsawan Yahudi sesuai dengan hukum Taurat atas permintaan mereka sendiri.

Tetapi ada juga yang berpendapat, ayat ini diturunkan berkenaan dengan perselisihan paham yang terjadi antara pendeta-pendeta Yahudi yang telah memeluk Islam dan yang menolak agama Islam. Yang memeluk Islam meminta rekannya menjalankan hukum Taurat secara benar, tetapi rekannya yang tidak memeluk Islam menolak ajakan tersebut.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menjelaskan kepada Rasul-Nya mengenai perilaku umat Yahudi yang mengherankan, karena tidak mau menerima keputusan yang dibuat Nabi Muhammad sesuai dengan isi kitab mereka sendiri. Mereka menolak mematuhi keputusan Nabi saw. yang didasarkan pada Taurat, karena mereka berkeyakinan dirinya adalah keturunan nabi-nabi. Penjelasan lain dalam ayat ini adalah pembalasan yang diberikan kepada umat manusia pada hari hisab kelak, bahwa pembalasan sesuai dengan amal perbuatannya, bukan berdasarkan keturunan.

135

قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكَ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَن تَشَاءُ وَتَنزِعُ الْمُلْكَ مِمَّن تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَن تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَن تَشَاءُ بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٦﴾

(26) Katakanlah: "Ya, Allah, Tuhan pemilik kerajaan. Engkau berikan kerajaan kepada siapa yang Kau kehendaki, dan Engkau cabut kerajaan siapa pun yang Kau kehendaki. Engkau muliakan siapa yang Kau kehendaki, dan Engkau hinakan siapa yang Kau kehendaki. Di tangan (kekuasaan) Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Berkuasa atas segala sesuatu."

تُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَتُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَتُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَتُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَتَرْزُقُ مَن تَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٢٧﴾

(27) "Engkau masukkan malam ke dalam siang, dan Engkau masukkan siang ke dalam malam. Engkaulah yang mengeluarkan (makhluk) yang hidup dari yang mati, yang mengeluarkan yang mati dari yang hidup; dan Engkau rezekikan siapa yang Kau kehendaki tanpa perhitungan."

TAFSIR

Qulil laahumma maalikal mulki tu'til mulka man ta-syaa-u wa tanzi'ul mulka mimman ta-syaa-u = *Katakanlah: "Ya, Allah, Tuhan pemilik kerajaan (pemerintahan). Engkau berikan pemerintahan kepada siapa yang Kamu kehendaki, dan Engkau cabut pemerintahan siapa yang Kamu kehendaki."*

Wahai Tuhan kami, Kamulah yang mempunyai kekuasaan yang tertinggi dengan penanganan (manajemen)-nya yang sempurna, baik dalam menyusun, mengurus, menyelesaikan segala permasalahan, ataupun dalam mendirikan neraca hukum umum di alam mayapada ini.

Wahai Tuhan kami, Kamulah yang memberikan pemerintahan kepada siapa yang Kau kehendaki. Kamu memberikan kekuasaan pemerintahan itu adakalanya kepada orang-orang yang diangkat sebagai nabi, yang sekaligus merangkap sebagai kepala negara/pemerintahan, seperti keluarga Ibrahim.[56]

Kadangkala Kamu memberikan pemerintahan berdasarkan hukum-hukum objektif dan sebab-sebab kemasyarakatan, yaitu dalam penyusunan kepemimpinan kabilah dan bangsa-bangsa.

---

[56] Baca S.4: an-Nisaa', 54.

Kamu juga, wahai Tuhan kami, yang mencabut kekuasaan dalam pemerintahan dari mereka yang dikehendaki lantaran berpaling dari jalan yang lurus, yakni jalan yang mampu memelihara kestabilan pemerintahan. Tegasnya, kekuasaan bisa dicabut lantaran pemegang kekuasaan (pejabat, aparat) meninggalkan keadilan dan berlaku curang dalam pemerintahan serta tidak mempedulikan nasib rakyat kebanyakan.

Hal itu telah berlaku pada Bani Israil. Kekuasaan dalam pemerintahan yang berada di tangannya dicabut oleh Allah lantaran kezaliman dan kerusakan akhlak atau budi pekertinya.

Wa tu'izzu man ta-syaa-u wa tudzillu man ta-syaa-u *= Kamu muliakan siapa yang Kau kehendaki, dan Kamu hinakan siapa yang Kau kehendaki.*

Tiap-tiap kemuliaan dan kehinaan selalu terdapat bekasnya. Orang yang mulia (terhormat), tutur katanya didengar oleh kebanyakan masyarakat, memiliki banyak penolong (pengikut), memiliki jiwa yang tinggi dengan ilmu yang dalam, bermanfaat bagi sesama, serta memperoleh keluasan rezeki dan selalu berbuat baik kepada manusia. Itulah sifat orang yang mulia budi dan jiwanya. Adapun orang yang hina senantiasa menyetujui kehinaan, tidak mampu membela kehormatan, dan tidak sanggup menghadapi musuh yang datang menyerbu.

Tidak ada sesuatu kemuliaan yang lebih besar dibanding kemuliaan dengan tolong-menolong dan bersatu-padu menentang kebatilan. Apabila masyarakat kompak, berjalan menurut sunnah yang ditetapkan Allah, maka mereka selalu siap menghadapi segala kemungkinan. Mereka memang telah senantiasa membekali diri dengan apa yang diperlukan.

Banyaknya pengikut sebenarnya tidak menjadi persoalan penting (esensial) dalam membentuk umat yang kukuh disertai tenaga yang berkualitas. Para musyrik di Mekkah, para Yahudi dan munafik Arab di Madinah terpedaya dengan jumlah pengikut mereka saat perang melawan umat Islam. Padahal jumlah pengikut banyak tidak otomatis memberi manfaat bagi mereka.[57]

Kenyataan sejarah menjadi bukti (dalil) yang kuat bagi suatu kebenaran. Lihat bangsa-bangsa Timur sekarang, mereka dalam jumlah yang sangat banyak. Tetapi mereka bisa dikuasai oleh bangsa-bangsa Barat yang sedikit, baik di bidang ekonomi, teknologi, ilmu pengetahuan, sosial ataupun yang lain. Ini terjadi akibat penyakit kebodohan yang masih menimpa sebagian bangsa Timur, termasuk Indonesia, selain akibat berjangkitnya penyakit pecah-belah dan permusuhan di antara sesama mereka.

Bi yadikal khairu *= Di tangan (kekuasaan) Engkaulah segala kebajikan.*

---

[57] Baca S.63: al-Munaafiquun, 8.

Wahai Tuhan kami, dalam kekuasaan-Mu segala kebajikan. Kamu sendirilah yang memperjalankan dan mengaturnya menurut kehendak-Nya. Kamulah yang memiliki segala kebajikan.

***Innaka 'alaa kulli syai-in qadiir** = Sesungguhnya Kamulah yang Maha Berkuasa atas segala sesuatu.*

Kamulah yang memiliki kebajikan dan kejahatan (kemaksiatan). Tidak ada kekuasaan yang mampu mengatasi (mengalahkan) kekuasaan-Mu, karena Kamulah pemilik kekuasaan yang mutlak.

Dalam rangkaian ayat ini disebut kata *khair = kebajikan*. Padahal kejahatan (kemaksiatan) juga di tangan Allah, sebagaimana ditunjukkan dalam bagian akhir ayat ini. Penyebutan kata *khair* itu sebagai keseimbangan, yakni dengan menyebut kebajikan lantaran orang-orang yang ingkar itu sama halnya menghina seruan Nabi saw. dengan alasan kemiskinan Muhammad, kelemahan para pengikutnya, dan jumlah pengikutnya sedikit.

Tuhan menyuruh Nabi menghadapkan diri kepada yang memiliki segala kekuasaan (kerajaan), yang dapat memuliakan dan membesarkan, yang mempunyai seluruh kebajikan dan bisa diberikan kepada Nabi dan para mukmin. Yakni, apa yang tidak dipikirkan oleh mereka yang ingkar, bahwa semua itu diperoleh oleh Nabi dan para pengikutnya.[58]

Alangkah hebatnya seruan ini. Bila kita perhatikan keruntutannya, tergambarlah ini merupakan suatu doa. Tetapi jika diperhatikan irama maknanya, maka ungkapan itu mengandung jiwa *ibtihal* (memohon) kepada Allah dan membangunkan perasaan dengan lemah-lembut untuk memperhatikan kenyataan-kenyataan (fenomena) alam.

***Tuulijul laila fin nahaari wa tuulijun nahaara fil laili** = Kamu masukkan malam ke dalam siang, dan Kamu masukkan siang ke dalam malam.*

Di antara kenyataan-kenyataan (fenomena) kekuasaan dan kebesaran-Mu, ya Allah, adalah: Kau memasukkan malam ke dalam siang, maka pendeklah waktu malam dan panjanglah masa siang atau sebaliknya. Kamu memasukkan siang ke dalam malam, yang karena itu menjadi panjanglah masa siang tatkala waktu malam lebih pendek.

Ringkasnya, Kamu telah menjadikan bumi ini bulat dan menetapkan aturan (hukum) tertentu untuk matahari, yang tetap beredar pada sumbunya. Kamu pun menambah panjang waktu malam atau siang harinya, yang menyebabkan berkurangnya satu dengan yang lain.

---

[58] Baca S.28: al-Qashash, 5.

Oleh karena itu tidaklah mengherankan Kamu memberikan kekuasaan pemerintahan kepada siapa-siapa yang Kamu kehendaki, seperti Muhammad dan umat Arab. Tetapi juga tidak mengherankan Kamu mencabutnya dari Bani Israil. Kamu dapat memperjalankan manusia, sebagaimana memperjalankan siang dan malam.

Wa tukh-rijul hayya minal mayyiti = *Kamulah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati.*

Kamu mengeluarkan orang yang hidup dari yang mati (menghidupkan orang yang telah meninggal), seperti mengeluarkan orang alim dari orang yang jahil (membuat orang bodoh jadi berilmu), dan orang mukmin dari kafir (hidup dan mati di sini dalam arti *ma'nawi*). Mengeluarkan pohon kurma dari bijinya, menjadikan manusia dari nuthfah (sperma), dan mengeluarkan burung dari telur (di sini dalam arti *hissi,* indrawi).

Wa tukh-rijul mayyita minal hayyi = *Yang mengeluarkan yang mati dari yang hidup.*

Semakna dengan penggalan ayat di atas, dalam ayat ini juga ditegaskan bahwa Allahlah yang berkuasa mengeluarkan yang mati dari yang hidup, seperti mengeluarkan orang jahil dari orang alim, dan orang kafir dari orang mukmin. Tetapi para ahli kedokteran menetapkan bahwa dalam nuthfah dan biji korma memang ada kehidupan, yakni hidup menurut istilah ahli tumbuh-tumbuhan, bukan menurut uruf (kelaziman) umum yang dimaksud dalam al-Qur'an.

Kata almarhum DR. Abdul Aziz Pasha dalam kitabnya *Al Islam waththibul Hadis*: "Ada yang menyatakan, dalam menafsirkan ayat ini adalah seperti menjadikan binatang dari nuthfah dan nuthfah dari binatang. Tetapi, nuthfah-nuthfah itu sebenarnya juga binatang-binatang (dalam bentuk masih embrio yang sangat kecil) yang hidup. Menjadikan binatang dari nuthfah sebenarnya menghidupkan dari yang hidup. Kalau demikian penafsiran ayat ini seperti disebutkan itu tidak cocok. Namun apabila dikatakan bahwa makna ayat itu adalah menjadikan Adam dari tanah, yakni menghidupkan dari yang mati, maka penafsiran ini dapat kita benarkan. Tentulah bukan itu yang dimaksud ayat ini, karena kejadian itu tidak lazim (biasa), tidak mengikuti hukum objektif (sunnatullah). Yang dimaksud di sini adalah peristiwa yang terjadi sehari-hari sesuai dengan firman Allah, *Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang ke dalam malam.*"

Maka, kata DR. Abdul Aziz, tafsir yang sebenarnya dari "mengeluarkan yang hidup dari yang mati" seperti yang biasa kita saksikan adalah menyuburkan yang hidup dengan makan sesuatu yang mati (tak bernyawa). Atau anak kecil yang tumbuh besar tubuhnya dengan meminum air susu atau makan makanan

bergizi lainnya. Makanan dan minuman merupakan sesuatu yang mati (tidak bernyawa).

Kekuasaan Tuhan memalingkan benda-benda yang mati (tidak bernyawa), yang kemudian masuk (dimakan) oleh makhluk yang hidup, maka suburlah makhluk yang hidup itu. Itulah tanda yang penting yang memisahkan tubuh yang hidup dari tubuh yang mati.

Ahli-ahli ilmu binatang berpendapat bahwa biri-biri makan tumbuh-tumbuhan, dan sari tumbuhan yang dimakan itu berubah menjadi daging biri-biri (biri-biri menjadi gemuk). Itulah tanda yang utama bahwa biri-biri itu hidup.

Begitu pula anak kecil yang meminum air susu (benda mati), yang kemudian menjadikan tubuh atau fisiknya tumbuh sehat dan berkembang menjadi besar.

Adapun mengeluarkan yang mati dari yang hidup, seperti mengeluarkan air susu, daging dan tumbuh-tumbuhan. Air susu itu merupakan benda tak bernyawa, karena di dalamnya tidak ada kehidupan. Berbeda dengan nuthfah, yang di dalamnya terdapat makhluk-makhluk hidup yang keluar dari makhluk hidup (manusia atau binatang). Demikianlah makna "keluar yang hidup dari yang mati" dan "keluar dari yang mati dari yang hidup."

Al-Qur'an memakai lafal (kata) *yang hidup* sebagai imbangan *yang mati*, baik hidup itu inderawiah atau maknawiah, baik hidup itu dari benda-benda yang hidup atau yang mati.

Pernyataan *Allah mengeluarkan yang hidup dari yang mati* adalah suatu kisah yang nyata bahwa Allah yang memiliki pemerintahan (kekuasaan), memberikan kepada siapa yang Dia kehendaki. Tuhan mengeluarkan penghulu alam dari orang Arab yang buta huruf (*ummi*). Muhammad mengeluarkan orang-orang Arab dengan kemauan yang membaja, supaya mereka menjadi umat yang terkuat, yang mampu meruntuhkan praktek perbudakan dan menegakkan kemerdekaan (kebebasan). Pada saat itu, bangsa Yahudi justru bergelimang dalam perbudakan dan penindasan raja-raja.

Tuhan memberikan kekuasaan kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Sebaliknya, bisa mencabut pemberian-Nya itu dari orang-orang yang dikehendaki berdasar sunnah (hukum Allah) dan undang-undang (hukum alam) yang menjadi sumbu perputaran alam ini.

Wa tarzuqu man ta-syaa-u bi ghairi hisaab = *Dan Kamu rezekikan kepada siapa yang Kamu kehendaki tanpa perhitungan.*

Semua urusan berada di tangan Allah, dan tidak ada seorang pun yang bisa membuat perkiraan atau menilai perkiraan dan perhitungan, selain daripada Allah. Dan Allah berkuasa mencabut kekuasaan dari siapa yang dikehendaki dan diberikan kepada siapa yang dikehendaki.

Bi ghairi hisab **dapat diartikan: tanpa ada perkiraan atau tanpa susah payah sedikit pun.**

Sebab turun ayat

Diriwayatkan oleh al-Waqidi dari Ibn Abbas dan Anas ibn Malik bahwa setelah membebaskan Mekkah, Rasulullah menjelaskan, kerajaan Persia (Iran) dan Romawi (Rum) kelak akan dikuasai oleh umat Islam. Para munafik dan Yahudi berkata: "Muhammad tidak mungkin bisa menundukkan Persia dan Romawi. Mengapa Muhammad tidak mencukupkan Mekkah dan Madinah saja? Mengapa juga tamak ingin menguasai Persia dan Romawi?" Berkenaan dengan itu Allah menurunkan ayat ini.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menghibur Nabi Muhammad bahwa Dia sangat berkuasa menolong nabi-Nya dan meninggikan agama-Nya. Tuhan juga memerintahkan Nabi saw. memohon kepada-Nya dan selalu mengingat bahwa di tangan-Nya segala sesuatu.

136

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ
الْمُؤْمِنِينَ ۖ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ
إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَىٰةً ۗ وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ ۗ
وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ ﴿٢٨﴾

(28) Janganlah para mukmin mengambil orang-orang kafir sebagai penolongnya, selain dari para mukmin sendiri. Barangsiapa berbuat demikian, maka dia tidak memperoleh (pertolongan) Allah atas sesuatu pun, kecuali (jika kau berbuat demikian) untuk memelihara diri dari orang kafir itu. Allah memperingatkanmu tentang diri-Nya, bahwa Dia adalah tempat kembali semua makhluk.[59]

قُلْ إِنْ تُخْفُوا مَا فِي صُدُورِكُمْ أَوْ تُبْدُوهُ
يَعْلَمْهُ اللَّهُ ۗ وَيَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا
فِي الْأَرْضِ ۗ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٩﴾

(29) Katakanlah: "Jika kamu menyembunyikan apa yang ada di dalam dadamu (hatimu) atau melahirkannya, niscaya Allah mengetahui yang demikian itu. Allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi; dan

[59] Kaitkan dengan S.4: an-Nisaa', 144; S.16: an-Nahl, 106.

Allah itu Maha Berkuasa atas tiap sesuatu."[60]

(30) (Ingatlah) akan hari, di mana setiap orang mendapati segala kebajikan yang dikerjakan hadir di depannya, (demikian pula) segala kejahatan (kemaksiatan) yang dilakukannya. Dia mengharapkan agar ada jarak yang cukup besar antara kebajikan dengan kejahatan; dan Allah memperingatkan kamu atas diri-Nya. Allah itu Maha Penyayang kepada hamba-hamba-Nya.[61]

يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُحْضَرًا وَمَا عَمِلَتْ مِنْ سُوءٍ تَوَدُّ لَوْ أَنَّ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُ أَمَدًا بَعِيدًا وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ ﴿٣٠﴾

TAFSIR

Laa yatta-khi-dzil mu'minuunal kaafiriina au liyaa-a min duunil mu'miniina = *Janganlah para mukmin mengambil orang-orang kafir sebagai penolongnya, selain dari para mukmin sendiri.*

Para muslim janganlah memilih orang kafir sebagai teman yang erat, yang membuka rahasia-rahasia agama, serta mendahulukan kemaslahatan mereka daripada kemaslahatan para muslim. Yang harus kita lakukan adalah menempatkan mereka pada tempat yang sesuai dengan kehendak (ketentuan) agama untuk kemaslahatan agama kita.

Wa may yaf'al dzaalika fa laisa minallaahi fii syai-in = *Barangsiapa berbuat demikian (memilih orang kafir sebagai penolongnya), maka dia tidak memperoleh (pertolongan) Allah atas sesuatu pun.*

Siapa pun orang muslim yang menjadikan orang kafir sebagai penolong (kawan dekat) yang justru mendatangkan kemudaratan bagi agama, berarti dia melepaskan diri dari wilayah (petunjuk, naungan) Allah. Sikapnya bisa digolongkan tidak taat kepada aturan Allah, dan tidak menolong agama Allah. Dengan demikian putuslah hubungannya dengan Allah, dan masuklah dia dalam golongan orang kafir.

Illaa an tattaquu minhum tuqaatan = *Kecuali (jika kau berbuat demikian) untuk memelihara diri dari orang kafir itu.*

Kamu hanya boleh mengadakan persahabatan (*muwalah*) dengan para kafir dalam keadaan takut (darurat). Dalam keadaan untuk memelihara keselamatan

---

[60] Kaitkan dengan S.2: al-Baqarah, 284.

[61] Kaitkan dengan S.17: al-Israa', 13-15.

diri itulah, kamu diperbolehkan membuat hubungan pertemanan dengan mereka sekadar yang diperlukan, mengingat kaidah:

إِنَّ دَرْءَ الْمَفَاسِدِ مُقَدَّمٌ عَلَى جَلْبِ الْمَصَالِحِ .

"Sesungguhnya menolak kerusakan didahulukan atas mendatangkan kemaslahatan".

Dari ayat ini bisa diambil pengertian bahwa kita boleh mengadakan perhubungan dengan para kafir karena takut akan datangnya kemudaratan, ataupun karena mengharapkan adanya kemanfaatan yang berguna bagi para muslim.

Selain itu, dari ayat ini juga bisa diperoleh pemahaman bahwa tidak ada halangan bagi pemerintahan Islam untuk menjalin perjanjian persahabatan dan kerja sama dengan pemerintah-pemerintah yang bukan Islam untuk sesuatu kemanfaatan. Tetapi jika perjanjian persahabatan itu justru akan mendatangkan kemudaratan bagi agama, kita dilarang keras melakukannya.

Agama juga membenarkan kita mempercayai orang-orang nonmuslim dan mempergauli mereka secara baik dalam urusan-urusan keduniaan.

Menjalin persahabatan (*muwalah*) dengan orang kafir boleh dilakukan, baik kita dalam kondisi lemah ataupun dalam kondisi kuat. Nabi Muhammad sendiri pernah mengadakan perjanjian damai (*muhalafah*) dengan Bani Khuza'ah yang musyrik.

Dari ayat inilah para ulama membolehkan *taqiyah*, yakni mengerjakan atau menuturkan sesuatu yang tidak benar untuk menolak sesuatu bencana (musibah) yang bakal menimpa jiwa, kehormatan, ataupun harta. Orang berlaku baik dan lembut di depan musuh (kafir) dengan maksud supaya dirinya selamat, boleh dilakukan. Misalnya bersedia mengucapkan kata kufur ketika dipaksa, tidaklah menjadikan kita kafir, mengingat hal itu dilakukan untuk menyelamatkan diri dari kematian, sedangkan hati tetap beriman dan tetap dalam beragama. Keadaan ini pernah dilakukan oleh Ammar ibn Yasir.[62]

Seorang sahabat Nabi pernah mengatakan "ya," ketika Musailimah menggertaknya dengan pertanyaan: "Apakah kamu mengakui saya ini seorang rasul?" Karena menjawab "ya", sahabat itu selamat, dia tidak dibunuhnya. Tetapi seorang sahabat lain dibunuh, karena ketika ditanya dengan pertanyaan yang sama, dia menjawab: "Saya tuli." Tentu saja bukan tuli sungguhan. Dengan jawaban itu, maksudnya dia tidak mau mengakui Musailimah itu seorang rasul.

---

[62] Baca S.16: an-Nahl, 106.

Ketika dua peristiwa tersebut dilaporkan kepada Nabi saw., beliau pun berkata: "Orang (sahabat) yang dibunuh itu telah kembali kepada Allah dengan keyakinan dan kepercayaan (yang hak). Adapun orang yang satunya lagi, yang selamat, dia mempergunakan kelonggaran yang diberikan oleh Allah."

Kelonggaran dan kelapangan adalah hal-hal darurat, bukan merupakan pokok agama. Karena itu, wajiblah bagi para muslim untuk berhijrah (berpindah) dari tempat di mana mereka tidak bisa menegakkan agama dan perlu memelihara (menyelamatkan) diri.

Tidak takut cercaan (cemoohan) orang dalam menjalankan agama Allah juga termasuk tanda-tanda kesempurnaan iman.[63] Nabi saw. dalam menjalankan dakwah meninggikan agama Islam selalu mengalami penderitaan akibat gangguan dari kafir dan musyrik, tetapi beliau selalu bersabar.

Termasuk dalam pengertian *taqiyah* adalah berlaku baik, lemah-lembut kepada orang-orang kafir, orang-orang zalim dan orang-orang fasik untuk menghindari timbulnya gangguan yang bakal menimpa dirinya. Hal itu tidak dipandang sebagai persahabatan yang dilarang.[64]

Wa yuhadz-dzirukumullaahu nafsahuu = *Allah memperingatkanmu tentang diri-Nya.*

Allah memperingatkanmu tentang diri-Nya, dengan siksa yang akan dilakukan-Nya. Tuhan menyebut kata *diri-Nya* di sini dengan maksud untuk memberitahu bahwa dalam bersahabat dengan kafir haruslah kita tetap waspada. Jangan sampai kita terperosok ke dalam perangkap lawan, yang akhirnya kita jatuh pada siksa Allah, yang tidak bisa dipatahkan oleh seseorang pun.

Pernyataan Allah ini merupakan ancaman besar bagi mereka yang memberikan pertolongan dan bantuan kepada musuh-musuh Allah.

Wa ilallaahil ma-shiir = *Kepada Allahlah tempat kembali semua makhluk.*

Semua makhluk pada hari kiamat nanti akan memperoleh pembalasan dari Allah, masing-masing menurut kadar amal perbuatannya selama hidup di dunia.

Qul in tukh-fuu maa fii shuduurikum au tubduuhu ya'lamhullaahu wa ya'lamu maa fis samaawaati wa maa fil ar-dhi = *Katakanlah: "Jika kamu menyembunyikan apa yang ada di dalam dadamu (hatimu) atau melahirkannya, niscaya Allah mengetahui yang demikian itu. Allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi."*

---

[63] Baca S.3: Ali Imran, 175; S.5: al-Maaidah, 107.

[64] Baca S.2: al-Baqarah, 78.82.

Allah mengetahui apa yang terkandung dalam benak dan hatimu, ketika kamu memberi pertolongan dan bantuan atau menjalin persahabatan dan membuat janji setia dengan orang-orang kafir. Apakah karena kamu memang menyukai mereka atau apa yang kamu lakukan itu untuk memelihara (menyelamatkan) diri. Kalau perbuatan yang kamu lakukan itu karena kamu condong kepada kekufuran, tentulah Allah akan menyiksamu. Tetapi jika apa yang kamu lakukan untuk memelihara (menyelamatkan) diri, sedangkan hatimu tetap dalam iman dan Islam, Allah mengampunimu. Dia tidak akan mengazab kamu atas perbuatan yang tidak merusak agama dan pemeluknya.

***Wallaahu 'alaa kulli syai-in qadiir** = Allah itu Maha Berkuasa atas tiap sesuatu.*[65]

Janganlah kamu berani mendurhakai Allah, dan janganlah kamu memberi pertolongan kepada musuh-musuh-Nya, sebab siksa Allah pasti nyata. Tidak ada sesuatu kemaksiatan yang tersembunyi atau yang terang-terangan yang lepa. dari pengetahuan Allah. Dan Allah itu Maha Berkuasa dalam memberi balasan atas perbuatan para hamba.

***Yauma tajidu kullu nafsim maa 'amilat min khairim muh-dharan wa maa 'amilat min suu-in tawaddu lau anna bainahaa wa bainahuu amadam ba'iidaa** = Ingatlah akan hari, di mana setiap orang mendapati segala kebajikan yang dikerjakan hadir di depannya, (demikian pula) segala kejahatan (kemaksiatan) yang dilakukannya. Dia mengharapkan agar ada jarak yang cukup besar antara kebajikan dengan kejahatan.*

Takutlah kamu terhadap hari pembalasan. Pada hari itu tiap-tiap orang menyaksikan kebajikan-kebajikan yang dikerjakan atau diperbuatnya selama hidup di dunia. Pada hari pembalasan, amal-amal kebajikan itu akan ditunjukkan di depannya, yang karenanya dia senang dan gembira. Demikian pula amalan-amalan kejahatan (kemaksiatan), ditunjukkan juga, dan manusia ingin supaya tidak diperlihatkan, bahkan dijauhkan darinya.

***Wa yuhadz-dzirukumullaahu nafsahuu** = Dan Allah memperingatkan kamu atas diri-Nya.*

Takutlah kamu kepada amarah Allah, dengan jalan mengerjakan kebajikan, menolak tipu daya setan, serta bertobatlah kamu semua kepada Allah.

***Wallaahu rauufum bil 'ibaad** = Allah itu Maha Penyayang kepada hamba-hamba-Nya.*

---

[65] Baca S.60: al-Mumtahanah, 8.

Walaupun siksa Allah sangat keras, tetapi di sisi lain Allah juga sangat mengasihi hamba-hamba-Nya. Kata al-Hasanul Bishri: "Di antara belas kasihan Allah adalah ketegasannya untuk menyiksa orang yang berbuat salah. Di antara belas kasihan-Nya pula, Allah sangat menyukai kebajikan dan membenci kejahatan (kemaksiatan)."

Dari ayat-ayat ini dan sebab-sebab turunnya ayat-ayat tersebut bisa diambil hukum-hukum sebagai berikut:

1. Allah mengharamkan kita membuka sesuatu rahasia kepada orang kafir yang bisa mendatangkan kemudaratan bagi masyarakat Islam. Misalnya, memata-matai umat Islam untuk kepentingan orang kafir. Ayat ini juga melarang kita mengutamakan kemaslahatan orang kafir di atas kemaslahatan orang mukmin.
2. Allah membolehkan kita bermuamalat (bekerja sama) dengan orang kafir yang tidak menyerang kita dalam persoalan-persoalan kebaikan, dan selama mereka tidak memberi bantuan kepada orang-orang yang menyerang para mukmin.
3. Allah tidak membolehkan kita memberi pertolongan, bahkan kita wajib memusuhi orang kafir yang menyakiti kita. Kita pun dilarang memberi bantuan kepada orang-orang yang memusuhi para muslim atau mengusir para mukmin dari tanah airnya.[66]

Sebab turun ayat

Ahli-ahli sejarah menjelaskan, umat Islam sebelum imannya benar-benar kuat mudah terpedaya oleh kehebatan, kemuliaan dan kejayaan orang kafir. Karena itu mereka pun mengulurkan tangannya melakukan kerja sama dengan orang-orang kafir tersebut.

Diriwayatkan dari Ibn Abbas bahwa Hajjaj ibn Amer, Ibn Abil Huqaiq, dan Qais ibn Zaid —ketiganya dari bangsa Yahudi— menjalin hubungan secara rahasia dengan segolongan sahabat Anshar untuk memalingkan mereka dari agama Islam. Rifa'ah ibn Munir, Abdullah ibn Jubair, dan Saad ibn Khaitsamah berusaha mencegah golongan Anshar itu mendekati orang-orang Yahudi. Tetapi mereka menolaknya, maka Allah pun menurunkan ayat ini.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menegaskan bahwa merasa kuat dan mulia (hebat) bersama selain Allah adalah tipu daya belaka.

[66] Baca juga S.60: al-Mumtahanah, 8.

137

(31) Katakanlah, jika kamu mencintai Allah, maka ikutilah aku agar Dia mengasihimu dan mengampuni dosa-dosamu. Allah itu Maha Pengampun lagi Maha Kekal rahmat-Nya.[67]

(32) Katakan, taatilah Allah dan Rasul-Nya. Jika kamu tetap berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang kafir.

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِن تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ ﴿٣٢﴾

TAFSIR

***Qul in kuntum tuhibbuunallaaha fattabi'uunii yuhbibkumullaahu wa yaghfirlakum dzunuubakum** = Katakanlah (kepada umatmu, hai Muhammad), jika kamu mencintai Allah, maka ikutilah aku agar Dia mengasihimu dan mengampuni dosa-dosamu.*

Kata Nabi Muhammad: "Jika kamu hendak menaati Allah, ingin beramal dengan amalan-amalan yang mendekatkan dirimu kepada Allah, serta memperoleh pahala dari pada-Nya, maka ikutilah aku. Yaitu, mengikuti segala perintah yang terkandung dalam wahyu yang diturunkan kepadaku. Jika kamu melakukan yang demikian itu, niscaya Allah meridhai kamu dan memaafkan kesalahan-kesalahanmu yang telah kau lakukan dahulu. Mengikuti aku dengan sesungguh-sungguhnya, baik dalam urusan akidah ataupun urusan amal, akan menghapus pengaruh perilaku maksiat yang tertanam dalam jiwamu."

Inilah suatu penjelasan yang kuat yang harus kita pergunakan untuk mematahkan pengakuan orang-orang yang menyebut diri mencintai Allah, tetapi amalan-amalan perbuatannya berlawanan dengan pengakuan lisannya itu. Tidak bisa berpadu dalam diri seseorang dua perkara yang berlawanan, yaitu mencintai Allah dan menolak perintah-perintah-Nya.

***Wallaahu ghafuurur rahiim** = Allah itu Maha Pengampun lagi Maha Kekal rahmat-Nya.*

Allah mengampuni dan merahmati orang yang mencintai Dia, dengan menaati ajaran-Nya dan mendekatkan diri serta mengikuti Nabi.

---

[67] Kaitkan dengan S.2: al-Baqarah, 177.

Ada riwayat yang menyebutkan, ketika Nabi saw. menyampaikan firman Allah ini, Abdullah ibn Ubay berkata: "Muhammad menyamakan ketaatan kita kepada dia seperti ketaatan kepada Allah, dan menyuruh kita mencintai dia sebagaimana orang Nasrani mencintai Isa." Karena itulah Allah menurunkan ayat ini:

***Qul a-thii'ullaaha war rasuula** = Katakan, taatilah Allah dan Rasul-Nya.*

Katakan kepada mereka, hai Muhammad: "Taatilah Allah dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, serta taati pula Rasul-Nya dengan mengikuti sunnah-sunnahnya dan meneladani petunjuknya."

Firman ini memberi pengertian bahwa Allah mewajibkan kita mengikuti Rasul Muhammad sebagai pesuruh (utusan)-Nya, tidak sebagaimana orang Nasrani terhadap Isa.

***Fa in tawallau fa innallaaha laa yuhibbul kaafiriin** = Jika kamu tetap berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang kafir.*

Jika orang-orang Yahudi berpaling, tidak mau menerima dakwahmu, Muhammad, lantaran mereka mengaku sebagai anak Allah dan kekasih-Nya, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir yang tidak mampu menahan hawa nafsunya, serta tidak memperhatikan ayat-ayat Allah yang diturunkan kepada Rasul-Nya.

Sebab turun ayat

Diriwayatkan bahwa ayat ini diturunkan ketika Rasulullah memanggil Ka'ab ibn al-Asyraf serta para Yahudi untuk beriman. Ketika itu, mereka justru memberikan jawaban bahwa dirinya adalah anak Allah dan kekasih-Nya.[68]

Maka, Allah menyuruh Nabi agar mengatakan kepada mereka: "Aku ini utusan Allah, aku seru kamu kepada-Nya. Jika kamu mencintai Allah, maka ikutilah aku, supaya Dia mencintaimu dan meridhaimu." Allah pun menurunkan ayat ini.

KESIMPULAN

Ayat ini menjelaskan bahwa jalan mencintai Allah adalah dengan mengerjakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

[68] Baca S.5: al-Maaidah, 20.

138

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ
عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴿٣٣﴾
ذُرِّيَّةً بَعْضُهَا مِنْ بَعْضٍ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٤﴾

(33) Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim, dan keluarga Imran atas seluruh alam.

(34) Keluarga-keluarga itu adalah suatu keturunan, sebagian merupakan bagian yang lain, dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا
فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي ۖ إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ
الْعَلِيمُ ﴿٣٥﴾

(35) Ketika isteri Imran berkata: "Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku bernazar untuk-Mu, bahwa apa yang berada dalam kandunganku semata-mata untuk beribadat dan mengabdi di Baitil Maqdis, maka terimalah dia daripadaku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ
أَعْلَمُ بِمَا وَضَعَتْ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ ۖ وَإِنِّي
سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ
الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴿٣٦﴾

(36) Ketika melahirkan seorang puteri, dia pun berkata: "Wahai Tuhanku, aku telah melahirkan seorang puteri, padahal Allah lebih mengetahui kedudukan puteri yang dilahirkan, dan tiadalah yang lelaki seperti yang perempuan; sesungguhnya aku telah menamai puteriku, Maryam, serta aku menyerahkan perlindungan dia dan anak keturunannya kepada-Mu dari setan yang terkena rajam (kutukan)."[69]

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا
وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا ۖ كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ
وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا ۖ قَالَ يَا مَرْيَمُ أَنَّىٰ لَكِ هَٰذَا ۖ
قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۖ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ
مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٣٧﴾

(37) Maka Tuhan menerima Maryam dengan penerimaan yang baik dan mengasuhnya dengan asuhan yang baik pula, serta Tuhan menjadikan Zakaria sebagai penanggung makan dan minumnya. (Tetapi) setiap Zakaria masuk ke rumah Maryam di mihrabnya, dia mendapati bermacam-macam makanan di sisi-nya. Zakaria bertanya: "Hai Maryam, dari mana kamu memperoleh semua ini?" Jawab Maryam:

---

[69] Kaitkan dengan S.19: Maryam.

"Itu dari sisi Allah." Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki dengan tanpa hitungan.

TAFSIR

***Innallaahash thafaa aadama wa nuuhaw wa aala ibraahiima wa aala 'imraana 'alal 'aalamiin** = Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim, dan keluarga Imran, atas seluruh alam.*

Sesungguhnya Allah telah memilih para nabi dan rasul itu, serta menjadikan mereka sebagai manusia pilihan pada masanya masing-masing. Mereka diberi derajat kenabian (*nubuwwah*) dan wahyu (*risalah*).

Adam, demikian menurut pendapat setengah ulama, adalah permulaan manusia yang dipilih oleh Allah. Adamlah *abul basyar* (bapak manusia) yang dipilih untuk menjadi nabi.[70] Dari keturunan Adam itulah lahir para nabi dan rasul.

Nuh, adalah bapak manusia (*abul basyar*) kedua, setelah Adam. Pada masanyalah terjadi bencana topan besar yang membinasakan sebagian besar umat manusia. Hanya Nuh dan keluarganya yang selamat dari bencana alam yang maha dahsyat itu. Dari keturunannya lahir banyak nabi dan rasul. Keturunan Nuh tersebar ke beberapa negeri; tetapi di belakang hari, dari sebagian mereka berkembang pula akidah keberhalaan (syirik). Nuhlah yang merupakan permulaan rasul Tuhan di muka bumi.

Ibrahim, lahir sebagai seorang nabi dan rasul. Sesudahnya lahirlah nabi-nabi dan rasul dari keturunan dia dan keluarganya, seperti Ismail, Ishak, Ya'kub, dan cucunya (*asbath*). Dari keturunan Ibrahim yang tinggi kadar dan sebutannya adalah keluarga Imran, yaitu Isa, putra Maryam binti Imran, dari keluarga Ya'kub.

Masing-masing dari mereka dijadikan sebagai orang yang paling utama pada masanya. Itulah makna "Allah melebihkan mereka atas segala alam". Tuhan menutup kenabian dengan seorang putera keturunan Ismail, yaitu Muhammad saw.

***Dzurriyatam ba'dhuhaa mim ba'dhin** = Keluarga-keluarga itu adalah suatu keturunan, sebagian merupakan bagian yang lain.*

Kedua keluarga itu, yaitu keluarga Ibrahim dan keluarga Imran, adalah dari keturunan yang sebagian merupakan cabang dari yang lain. Keluarga Ibrahim,

---

[70] Baca S.20: Thaahaa, 20.

yakni Ismail, Ishak, serta anak-anak dari keduanya. Ibrahim merupakan keturunan dari Nuh, sedangkan Nuh adalah keturunan Adam. Keturunan Imran adalah Musa, Harun, Isa, ibunya, semuanya juga cucu Ibrahim, Nuh, dan Adam.[71]

Boleh jadi, yang dimaksudkan dengan penggalan ayat "sebagiannya pecahan dari yang lain" adalah mereka serupa dan sebanding dalam keutamaan yang menjadikan sebab mereka diutamakan di atas manusia lainnya.

Sebagian ulama berpendapat, yang dimaksud dengan Imran di sini adalah ayah Maryam, yang berarti kakek dari Nabi Isa.

> ***Wallaahu samii'un 'aliim. Idz qaalatim ra-atu 'imraana rabbi innii nadzartu laka maa fii bath-nii muharraran fa taqabbal minnii innaka antas samii'ul 'aliim*** *= Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Ketika isteri Imran berkata: "Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku bernazar untuk-Mu, bahwa apa yang berada dalam kandunganku semata-mata untuk beribadat dan mengabdi di Baitul Maqdis. Maka terimalah dia daripadaku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."*

Allah sungguh mendengar apa yang diucapkan para hamba. Dia pun mengetahui niat yang terkandung di dalam hati mereka. Dan ceritakanlah, hai Muhammad, pada waktu isteri Imran yang bernama Hannah mengandung (hamil), dia bernazar akan menyerahkan anak yang dikandungnya itu untuk berkhidmat (mengabdi) di Baitul Maqdis. Bernazar demikian, karena sebelumnya dia mengira dirinya mandul. Bersama suaminya, Imran, dia sudah lama berumah tangga, tetapi belum juga dikaruniai anak.

Dalam ayat-ayat tersebut, nama Imran disebut dua kali. Imran yang pertama (ayat 33) adalah ayah Musa, sedangkan Imran kedua (ayat 35) adalah ayah Maryam, ibunda Isa. Jarak antara masa hidup Imran pertama dan Imran kedua adalah sekitar 1.800 tahun.

> ***Fa lammaa wa-dha'at-haa qaalat rabbi innii wa-dha'tuhaa un-tsaa*** *= Ketika melahirkan seorang puteri, dia pun berkata: "Wahai Tuhanku, aku telah melahirkan seorang puteri."*

Setelah bayi yang dikandungnya lahir dan diketahui berjenis kelamin perempuan, isteri Imran merasa risau. Pasalnya, dia sudah terlanjur bernazar akan menyerahkan anak bayinya itu ke Baitul Maqdis, untuk berkhidmat dan untuk ibadat. Tetapi ternyata anaknya perempuan, sedangkan anak perempuan dipandang tidak pantas untuk tugas sebagaimana yang dinazarkan itu.

---

[71] Untuk mengetahui anak cucu Ibrahim, baca firman Allah S.6: al-An'aam, 84.

Wallaahu a'lamu bimaa wa-dha'at = *Padahal Allah lebih mengetahui kedudukan puteri yang dilahirkan.*

Allah lebih mengetahui ketinggian kedudukan bayi perempuan yang dilahirkan itu, dan lebih baik daripada kebanyakan orang lelaki.

Wa laisadz dzakaru kal un-tsaa = *Dan tiadalah yang lelaki seperti yang perempuan.*

Pernyataan ayat ini kembali memberi penegasan, anak lelaki yang diharapkan oleh isteri Imran itu tidak sama atau tidak senilai dengan anak perempuan yang dilahirkan. Biar lahir perempuan, sebenarnya anak itu lebih baik daripada anak lelaki yang diharapkan.

Wa innii sammaituhaa maryama wa innii u'ii-dzuhaa bika wa dzur-riyatahaa minasy syai-thaanir rajiim = *Sesungguhnya aku telah menamai puteriku, Maryam, serta aku menyerahkan perlindungan dia dan anak keturunannya kepada-Mu dari setan yang terkena rajam (kutukan).*

Meskipun awalnya merasa risau, isteri Imran tetap memenuhi nazarnya. Aku, kata dia, tidak akan menarik kembali apa yang telah aku niati. Aku tetap menyerahkan anakku untuk berkhidmat ke Baitul Maqdis, walaupun lahir perempuan. Jika toh tidak pantas untuk menjaga Baitul Maqdis, maka dia bisa menjadi seorang abdi Tuhan yang khusyuk dan aku memohon kepada-Mu, ya Allah, supaya melindungi dia (Maryam) dan anak cucunya (Isa) dari setan yang terkutuk. Bayi perempuan itu kuberi nama Maryam, seorang perempuan yang berkhidmat kepada Tuhannya.[72]

Dalam *al-Iklil*, Imam as-Suyuti menyatakan bahwa ayat ini menjadi dalil yang membolehkan pemberian nama bayi tidak harus menunggu sampai hari ketujuh dari kelahirannya. Pemberian nama boleh dilakukan, begitu bayi telah lahir.

Fa taqabbalahaa rabbuhaa bi qabuulin hasanin = *Maka Tuhan menerima Maryam dengan penerimaan yang baik.*

Allah menerima permohonan ibu Maryam dan meridhai Maryam menjadi orang yang semata-mata hidupnya untuk beribadat dan berkhidmat di Baitul Maqdis. Walaupun Maryam masih kecil, dan anak perempuan. Biasanya, orang yang diserahkan untuk berkhidmat ke Baitul Maqdis adalah anak lelaki yang berakal dan sanggup melakukan perkhidmatan itu.

---

[72] Untuk menolak pendakwaan (klaim) orang Nasrani yang mengutamakan Isa (Yesus) atas Muhammad dengan dasar Isa tidak bisa digoda setan, bacalah Injil Marcus.

Wa ambatahaa nabaatan hasanan = *Dan mengasuhnya dengan asuhan yang baik pula.*

Tuhan mendidik Maryam dengan pendidikan yang tinggi, selain membesarkannya dengan cara yang sebaik-baiknya. Pendidikan (*tarbiyah*) yang dilaksanakan Tuhan kepada Maryam lengkap dengan pendidikan rohaniyah (mental) dan fisik (*jasadiyah*). Jadilah, Maryam seorang perempuan yang sehat dan berakhlak mulia.

Wa kaffalahaa zakariyyaa = *Tuhan menjadikan Zakaria sebagai penanggung makan dan minumnya.*

Zakaria yang menanggung makan dan minum Maryam. Zakaria adalah seorang yang dikenal berbudi tinggi, bertakwa dan merupakan suami dari bibi Maryam. Zakaria adalah keturunan Sulaiman ibn Daud.

Kullamaa da-khala 'alaihaa zakariyyal mihraaba wajada 'indahaa rizqan = *Setiap Zakaria masuk ke rumah Maryam di mihrabnya, dia mendapati bermacam-macam makanan di sisinya.*

Tiap-tiap masuk ke mihrab[73] Maryam, Zakaria selalu menyaksikan berbagai jenis makanan di sisi Maryam. Makanan dan buah-buahan yang tersaji tidak pernah dia temukan waktu itu.

Ada yang meriwayatkan bahwa Zakaria menyaksikan pada musim panas, buah-buahan yang tersedia adalah buah-buahan musim dingin atau sebaliknya. Hanya kita tidak menemukan dasar (dalil) yang sahih, baik dari al-Qur'an ataupun as-Sunnah, yang menguatkan riwayat-riwayat israiliyat itu.

Qaala yaa maryamu annaa laki haa-dzaa = *Zakaria bertanya: "Hai Maryam, dari mana kamu memperoleh semua ini?"*

Zakaria pun bertanya kepada Maryam, dari mana buah-buahan itu diperoleh, padahal sedang musim kemarau?

Qaalat huwa min 'indillaahi = *Jawab Maryam: "Itu dari sisi Allah."*

Innallaaha yarzuqu may ya-syaa-u bi ghairi hisaab = *Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki dengan tanpa hitungan.*

Allah memberi rezeki kepada siapa saja yang dikehendaki, meskipun yang diberi tidak mengharapkan datangnya rezeki itu. Pelajaran yang bisa dipetik

---

[73] Yang dimaksud dengan *mihrab* adalah *mazbah*, yaitu anjungan di permukaan rumah peribadatan yang harus dicapai dengan naik tangga, yang tak banyak anak tangganya dan tidak terlihat oleh orang berada dalam rumah peribadatan itu.

dari kisah ini adalah, para musyrik dan ahlul kitab mengingkari kenabian Muhammad, karena beliau seorang manusia biasa yang bukan dari golongan Bani Israil.

Tetapi pendakwaan (klaim) mereka dibantah oleh Allah dengan menjelaskan bahwa Dia telah memilih Adam menjadi pemimpin manusia, bapak pertama manusia, menjadikan Nuh sebagai bapak manusia kedua. Dari keturunan Adam dan Nuh terpilihlah keluarga Ibrahim, dan dari Ibrahim terpilihlah keluarga Imran.

Para musyrik mengakui kelebihan Adam, Nuh, dan Ibrahim, karena mereka semua adalah dari keturunan Adam. Bani Israil juga mengakui hal itu, sebagaimana mereka mengakui keutamaan keluarga Imran, yang juga dari keturunan Bani Israil, cucu Ibrahim.

Kalau Allah memilih orang-orang tersebut atau orang-orang lain dengan tidak ada sesuatu keutamaan, maka adakah penghalang bagi-Nya mengutamakan Muhammad atas segala alam (makhluk lain), sebagaimana Dia telah mengutamakan Bani Israil atas orang lain? Kalau Maryam dilahirkan oleh seorang ibu mandul, dan Allah menerimanya sebagai *khadam* (abdi) Baitul Maqdis, mengapa Tuhan tidak boleh mengangkat seorang nabi dari bangsa Arab?

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menjelaskan orang-orang yang diutamakan, dan beberapa dari keturunan mereka dijadikan sebagai nabi yang memberikan petunjuk kepada manusia tentang jalan-jalan mencintai Allah.

139

(38) Di tempat itu Zakaria berdoa kepada Tuhannya: "Wahai Tuhanku, berilah aku dari sisi-Mu seorang anak yang saleh. Sesungguhnya Engkau adalah Tuhan yang Maha Mendengarkan doa."[74]

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُۥ قَالَ رَبِّ هَبْ لِى مِن لَّدُنكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَآءِ ﴿٣٨﴾

(39) Maka, malaikat pun menyeru Zakaria yang sedang berdiri bersembahyang di mihrabnya: "Sesungguhnya Allah menggembirakan engkau dengan kelahiran Yahya yang membenarkan

فَنَادَتْهُ الْمَلَٰٓئِكَةُ وَهُوَ قَآئِمٌ يُصَلِّى فِى الْمِحْرَابِ أَنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيَىٰ مُصَدِّقًۢا بِكَلِمَةٍ مِّنَ اللَّهِ

---

[74] Kaitkan dengan S. Maryam, awal.

وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِّنَ الصَّالِحِينَ ﴿٣٩﴾

kalimat-Nya dan menjadi pemimpin bagi kaumnya, serta menahan diri dari melakukan kemaksiatan dan menjadi nabi dari orang-orang yang saleh."

قَالَ رَبِّ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَقَدْ بَلَغَنِيَ الْكِبَرُ وَامْرَأَتِي عَاقِرٌ ۖ قَالَ كَذَٰلِكَ اللَّهُ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ ﴿٤٠﴾

(40) Jawab Zakaria: "Tuhanku, bagaimana saya akan memperoleh seorang anak, sedangkan saya sudah sangat tua, isteri saya pun seorang perempuan mandul?" Allah berfirman: "Demikian Allah berbuat atas apa yang Dia kehendaki."

قَالَ رَبِّ اجْعَل لِّي آيَةً ۖ قَالَ آيَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ النَّاسَ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ إِلَّا رَمْزًا ۗ وَاذْكُر رَّبَّكَ كَثِيرًا وَسَبِّحْ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَارِ ﴿٤١﴾

(41) Zakaria berkata: "Wahai Tuhanku, jadikanlah suatu tanda bagiku." Allah menjawab: "Tanda yang diberikan kepadamu adalah kamu tidak sanggup berbicara dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat-isyarat saja. Sebutlah nama Tuhanmu sebanyak-banyaknya pada hari-hari itu, dan bertasbihlah di waktu pagi dan petang.

TAFSIR

Hunaalika da'aa zakariyyaa rabbahuu qaala rabbi hab lii mil ladunka dzurriyatan thayyibatan innaka samii'ud du'aa *= Di tempat itu Zakaria berdoa kepada Tuhannya: "Wahai Tuhanku, berilah aku dari sisi-Mu seorang anak yang saleh. Sesungguhnya Engkau adalah Tuhan yang Maha Mendengarkan doa."*

Ketika menyaksikan kemuliaan Maryam di sisi Allah, Zakaria pun ingin mempunyai seorang anak yang menyamai anak saudaranya itu, walaupun dia termasuk orang yang sudah lanjut usia dan isterinya seorang perempuan mandul. Dia kemudian berdoa kepada Allah di tempat beliau berbicara dengan Maryam. "Ya, Allah, anugerahilah aku seorang anak yang baik, taat kepada-Mu, dan Engkau adalah Tuhan yang mendengar seruan hamba-Mu," Zakaria memanjatkan doanya.

Fa naadat-hul malaa-ikatu *= Maka, malaikat pun menyeru Zakaria.*

Yang dimaksud dengan kata *malaikat* di sini adalah Jibril. Meskipun dipergunakan lafal jamak, namun yang sesungguhnya dimaksudkan adalah kata tunggal. Hal itu lazim dalam bahasa Arab sebagai penghormatan.

Ibn Jarir dan sebagian mufassir yang lain berpendapat: "Yang dikehendaki dengan malaikat di sini adalah sekumpulan malaikat, dan tidak perlu ditafsirkan lagi." Inilah pendapat Qatadah, Ikrimah, dan Mujahid.

Wa huwa qaai-muy yu-shalli fil mihraabi *= Yang sedang berdiri bersembahyang di mihrabnya.*

Malaikat memanggil Zakaria dengan cepat, ketika beliau sedang bersembahyang dalam mihrabnya dan berdoa.[75]

Annallaaha yubasy-syiruka bi yahyaa *= Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan Yahya.*

Para malaikat berkata: "Sesungguhnya Allah menggembirakan engkau dengan memberi seorang putera bernama Yahya. Kata Yahya berasal dari Yohana, yang dalam Injil Marcus disebut Yohana al-Mu'ammadani (orang yang memandikan anak kecil atas nama bapak atau *ruhul amin*). Kalau dalam bahasa Arab, kata tersebut diambil dari maddah *hayat* = hidup.

Lafal itu memberi pengertian bahwa Yahya akan hidup dengan baik, menerima warisan dari ayahnya dan keluarga Ya'kub.

Mu-shaddiqam bi kalimatim minallaahi wa sayyidaw wa ha-shuuraw wa nabiyyam minash shaalihiin *= Yang membenarkan kalimat-Nya dan menjadi pemimpin bagi kaumnya, serta menahan diri dari melakukan kemaksiatan dan menjadi nabi dari orang-orang yang saleh.*

Yahya yang membenarkan Isa yang dilahirkan dengan kalimat Allah *kun* (jadilah, maka jadilah apa yang Dia kehendaki), bukan menurut hukum objektif biasa, yaitu dilahirkan dari pasangan suami-isteri. Yahya di kemudian hari akan menjadi pemimpin bagi kaumnya, mengendalikan hawa nafsunya, dan menjadi seorang nabi yang menerima wahyu. Yahya tumbuh dari keturunan (*shulbi*) kaum-kaum yang saleh.

Ada diriwayatkan bahwa sewaktu kecil, Yahya melewati segolongan anak kecil, lalu anak-anak itu mengajak dia bermain-main. Tetapi dia menjawab: "Aku tidak dilahirkan untuk bermain-main."

Qaala rabbi annaa yakuunu lii ghulaamuw wa qad bala-ghaniyal kibaru wam ra-atii 'aaqirun *= Jawab Zakaria: "Tuhanku, bagaimana saya akan memperoleh seorang anak, sedangkan saya sudah sangat tua, isteri saya pun seorang perempuan mandul?"*

Setelah Zakaria memperoleh pemberitahuan dari Jibril, beliau pun menjawab: "Tuhanku, bagaimana aku mendapatkan seorang anak, sedangkan aku telah berumur lanjut dan isteriku seorang yang mandul."

---

[75] Baca doa ini dalam surat Maryam.

Qaala ka dzaalikallaahu yaf'alu maa ya-syaa' = Allah berfirman: Demikianlah Allah berbuat atas apa yang Dia kehendaki.

Demikianlah Allah melaksanakan apa yang dikehendaki-Nya. Apabila menghendaki sesuatu, maka Dia pun menjadikan sebabnya (medium penciptaan) atau tanpa melalui sebab-sebab yang lazim. Tidak ada sesuatu pun yang bisa menentang atau menghalangi kehendak-Nya. Karena itu, janganlah kamu bertanya tentang cara Allah menjadikan atau menciptakan sesuatu.

Qaala rabbij'alli aayatan = Zakaria berkata: "Wahai Tuhanku, jadikanlah suatu tanda bagiku."

Zakaria meminta kepada Allah untuk diberi petunjuk atau tanda yang memberi tahu bahwa isterinya mengandung. Beliau bertanya itu untuk menggembirakan atau menenangkan hatinya, atau untuk menyambut nikmat tersebut dengan rasa syukur.

Qaala aayatuka allaa tukalliman naasa tsalaa-tsata ayyaamin illaa ramzaa = Allah menjawab: "Tanda yang diberikan kepadamu adalah, engkau tidak sanggup berbicara dengan manusia selama tiga hari, kecuali hanya dengan isyarat.

Allah memberi tahu tentang tanda-tanda isteri Zakaria mengandung, yaitu saat dia tidak mampu berbicara dengan orang lain selama tiga hari. Selama itu dia hanya mampu berkomunikasi dengan orang lain melalui isyarat-isyarat.

Wadz-kur rabbaka ka-tsiiraw wa sabbih bil 'asyiyyi wal ibkaar = Sebutlah nama Tuhanmu sebanyak-banyaknya pada hari-hari itu (tiga hari selama tak mampu bicara) dan ucapkan tasbih di waktu pagi dan petang.

Dalam keadaan kamu tidak bisa bicara, ingatlah Allah sebanyak-banyaknya, pagi dan petang sebagai tanda syukur kepada-Nya. Ada yang menafsirkan ayat itu sebagai berikut: Berilah kepadaku, ya Allah, suatu ibadat yang sempurna untuk mensyukuri nikmat-nikmat yang Kamu berikan kepadaku. Maka Allah memerintah Zakaria untuk tidak berbicara dengan orang lain selama tiga hari, dan terus-menerus beribadat serta bertasbih.

Ayat ini memotivasi atau mendorong kita untuk berzikir, dan zikir itu suatu cabang dari iman.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan mengisahkan tentang Zakaria yang memohon untuk diberi seorang putera. Permohonan itu dikabulkan oleh Allah, meskipun ketika itu dia sudah lanjut usia, dan isterinya seorang perempuan yang mandul.

140

وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَٰٓئِكَةُ يَٰمَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰكِ وَطَهَّرَكِ وَاصْطَفَىٰكِ عَلَىٰ نِسَآءِ الْعَٰلَمِينَ ﴿٤٢﴾

(42) Ketika malaikat berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilih engkau, menyucikan engkau dan mengutamakan engkau atas perempuan sejagat."

يَٰمَرْيَمُ اقْنُتِى لِرَبِّكِ وَاسْجُدِى وَارْكَعِى مَعَ الرَّٰكِعِينَ ﴿٤٣﴾

(43) Hai Maryam, taatilah Tuhanmu dengan penuh kepatuhan (khudhu'); bersujudlah dan beruku'lah beserta orang-orang yang bersembahyang.

ذَٰلِكَ مِنْ أَنۢبَآءِ الْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ ۚ وَمَا كُنتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يُلْقُونَ أَقْلَٰمَهُمْ أَيُّهُمْ يَكْفُلُ مَرْيَمَ وَمَا كُنتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يَخْتَصِمُونَ ﴿٤٤﴾

(44) Itu adalah kabar-kabar gaib yang Kami wahyukan kepadamu. Padahal kamu tidak hadir, ketika mereka menjatuhkan anak panah (untuk menentukan) siapa di antara mereka yang menanggung (bertanggung jawab) atas Maryam, dan tidak pula kamu hadir di sisi mereka, ketika mereka berbantah-bantahan.[76]

TAFSIR

***Wa idz qaalatil malaa-ikatu** = Ketika malaikat berkata.*

Yang dimaksud dengan malaikat di sini adalah Jibril, yang ditunjuk oleh firman Allah sendiri.[77] Kata as-Sayuti dalam *al-Ikli*: "Ayat ini dapat dipergunakan untuk menetapkan bahwa Maryam adalah seorang nabi."

Menurut al-Muhayimi, ayat ini memberi pengertian bahwa para wali bisa berbicara dengan malaikat.

***Yaa maryamu innallaa-hash thafaaki wa thahharaki wash thafaaki 'alaa nisaa-il 'aalamiin** = Hai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilih engkau, menyucikan engkau, dan mengutamakan engkau atas perempuan sejagat.*

Sesungguhnya Allah telah memilih Maryam untuk berkhidmat di Baitul Maqdis, dan membersihkan dia dari segala keaiban, baik inderawi ataupun maknawi. Juga menentukan engkau untuk melahirkan seorang nabi, sedangkan

---

[76] Kaitkan dengan S.10: Yunus hingga ayat 102; S.11: Huud, 49-100; S.20: Thaahaa hingga ayat 99, akhirnya.

[77] Baca S.19: Maryam, 16.

engkau tidak dijamah oleh seorang lelaki (tidak bersuami). Allah memang mengutamakan engkau di atas semua perempuan di jagat raya ini.

***Yaa maryamuq nutii li rabbiki was judii war ka'ii ma'ar raaki'iin** = Hai Maryam, taatilah Tuhanmu dengan penuh kepatuhan (khudhu'); bersujudlah dan beruku'lah beserta orang-orang yang bersembahyang.*

Maryam diperintah oleh Tuhan untuk menaati segala aturan-Nya, merendah diri kepada-Nya, dan bersembahyang bersama orang-orang lain bersembahyang di tempat peribadatan. Maryam memang senantiasa berada di mihrabnya.

Ayat ini menjadi dalil bagi kita untuk mengerjakan sembahyang dengan berjamaah, dan beribadat dengan jamaah juga dituntut untuk dilakukan oleh perempuan.

***Dzaalika min ambaa-il ghaibi nuuhiihi ilaika** = Itu adalah kabar-kabar gaib yang Kami wahyukan kepadamu.*

Apa yang Kami kisahkan kepadamu, Muhammad, tentang Maryam dan Zakaria adalah kisah-kisah yang tidak kamu saksikan, baik secara langsung ataupun melalui ahli-ahlimu (keluargamu). Kamu juga tidak pernah membacanya dalam suatu kitab (buku) dan tidak pula pernah diajari oleh guru. Itu semua adalah wahyu yang Kami turunkan kepadamu dengan perantaraan *Ruhul Amin* (Jibril) untuk menjadi bukti atas kebenaran kenabianmu dan untuk mematahkan argumentasi (hujjah) orang-orang yang mengingkari kamu.

***Wa maa kunta ladaihim idz yulquuna aqlaamahum ayyuhum yakfulu maryama** = Padahal kamu tidak hadir, ketika mereka menjatuhkan anak panah (untuk menentukan) siapa di antara mereka yang menanggung (bertanggung jawab) atas Maryam.*

Engkau tidak hadir di sisi mereka, ketika mereka berdebat (bermusyawarah) untuk menetapkan siapa yang harus menanggung makan-minum Maryam. Dalam musyawarah itu, Zakaria memimpin pemungutan suara, dan dialah yang terpilih sebagai penanggungnya.

***Wa maa kunta ladaihim idz yakhta-shimuun** = Dan tidak pula kamu hadir di sisi mereka, ketika mereka berbantah-bantahan.*

Yang berdebat untuk menentukan siapa yang harus menanggung makan dan minum Maryam adalah pemuka-pemuka masyarakat. Mereka masing-masing ingin melayani Maryam dan mengasuhnya, mengingat kedudukan Imran yang menjadi pemimpin mereka. Tetapi bisa juga karena mereka telah membaca sebagian isi kitab, yang menyebutkan Maryam dan anaknya akan mempunyai kedudukan penting. Mungkin pula mereka ingin menunaikan tugas agama, karena

Maryam dinazarkan untuk berkhidmat di Baitul Maqdis. Inilah yang menjadi dasar pertama dalam melakukan pemungutan suara (*voting*), saat musyawarah tidak mencapai kata sepakat.

Ayat ini datang sesudah menjelaskan kisah Maryam untuk menunjukkan bahwa Nabi Muhammad tidak pernah membaca kisah-kisah Bani Israil, karena beliau seorang yang *ummi* (tak bisa membaca) dan juga tidak pernah mendengar pemberitahuan dari seorang guru atau orang lain, mengingat Nabi hidup di tengah masyarakat yang juga *ummi*. Kalau demikian, Nabi mengetahui kisah-kisah itu semata-mata dari wahyu Allah atau menyaksikan langsung dengan mata kepala sendiri.

Ahlul kitab dan musyrikin tetap mengingkari Muhammad menerima wahyu. Kalau demikian, berarti Muhammad menyaksikan langsung kisah itu. Namun sudah ditegaskan hal itu mustahil. Waktu itu Nabi Muhammad tidak beserta mereka.[78]

Ahlul kitab yang mengingkari al-Qur'an menyatakan, segala isi al-Qur'an yang sesuai dengan isi kitab mereka diambil dari kitab-kitab itu. Sedangkan yang menyalahi kitab mereka dikatakan benar. Demikian pula yang tidak didapati dalam kitab-kitab mereka. Sungguh, mereka itu bersifat sombong dan angkuh.

Para muslimin berpendapat bahwa segala sesuatu yang dijelaskan dalam al-Qur'an adalah benar, karena dalil-dalil yang membuktikan Muhammad sebagai nabi sangat kuat. Selain itu, al-Qur'an dihafal dan dikutip dengan jalan *mutawatir*. Seluruh isi al-Qur'an yang menyalahi isi kitab-kitab terdahulu dipandang merupakan pengoreksian atau pelurusan atas kelemahan-kelemahan oleh karena adanya perubahan-perubahan yang dilakukan para ahlul kitab belakangan, setelah Musa ataupun Isa wafat. Kita mengetahui riwayat kitab-kitab terdahulu itu terputus-putus sanadnya. Kitab-kitab yang sekarang disandarkan kepada Musa tidak diketahui lagi siapa penulis awalnya, kapan ditulis, dan dengan bahasa apa ditulis.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini, sekali lagi, Tuhan menjelaskan keutamaan keluarga Imran, terutama keutamaan Maryam, ibunda Isa. Selain itu juga menjelaskan bahwa Nabi saw. mengetahui kisah Maryam dengan perantaraan wahyu semata. Ayat ini menjadi dasar bagi adanya pemungutan suara (voting) bila dalam suatu permusyawaratan tidak ditemukan persesuaian pendapat.

---

[78] Kaitkan S.11: Huud, 49; S.28: Qashash, 44.

141

إِذْ قَالَتِ الْمَلَٰٓئِكَةُ يَٰمَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٍ
مِّنْهُ اسْمُهُ الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ وَجِيهًا
فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ ﴿٤٥﴾

(45) Ketika para malaikat (Jibril) berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya Allah menggembirakan engkau dengan suatu kalimat dari-Nya, namanya al-Masihu Isa ibn Maryam, seorang yang mempunyai keistimewaan dan kemuliaan di dunia dan akhirat, serta salah seorang yang didekatkan kepada Allah."[79]

وَيُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا
وَمِنَ الصَّٰلِحِينَ ﴿٤٦﴾

(46) Dan dia akan berbicara dengan manusia semasa masih dalam ayunan (bayi), dan ketika dia telah sempurna keadaannya. Dia adalah salah seorang dari orang-orang yang saleh.

قَالَتْ رَبِّ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي وَلَدٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِي
بَشَرٌ قَالَ كَذَٰلِكِ اللَّهُ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ إِذَا قَضَىٰٓ
أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُن فَيَكُونُ ﴿٤٧﴾

(47) (Mendengar itu) Maryam bertanya: "Wahai Tuhanku, bagaimana saya mempunyai anak, padahal saya belum bersuami." Allah menjawab: "Demikian itulah Allah menjadikan apa yang Dia kehendaki. Apabila Allah menghendaki sesuatu, Allah hanya mengatakan kepadanya, "*kun*" = *berwujudlah engkau*, lalu apa yang dikehendaki Allah itu pun terwujud."

وَيُعَلِّمُهُ الْكِتَٰبَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَىٰةَ
وَالْإِنجِيلَ ﴿٤٨﴾

(48) Dan Allah mengajar kepadanya menulis dan ilmu yang benar (hikmah), Taurat dan Injil.

وَرَسُولًا إِلَىٰ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ أَنِّي قَدْ جِئْتُكُم بِـَٔايَةٍ
مِّن رَّبِّكُمْ أَنِّىٓ أَخْلُقُ لَكُم مِّنَ الطِّينِ
كَهَيْـَٔةِ الطَّيْرِ فَأَنفُخُ فِيهِ فَيَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِ
اللَّهِ وَأُبْرِئُ الْأَكْمَهَ وَالْأَبْرَصَ وَأُحْيِ

(49) Dan (Allah mengutusnya) sebagai seorang Rasul kepada Bani Israil (yang menuturkan): "Sesungguhnya aku akan mendatangkan kepadamu suatu tanda dari Tuhanmu, yakni aku membentuk burung dari tanah untukmu, lalu aku meniupnya dan dia pun menjadi burung (sungguhan) dengan izin Allah. Aku menyembuhkan orang buta sejak dari

---

[79] Kaitkan dengan S.19: Maryam, 29; S.43: az-Zukhruuf, 10; S.51: adz-Dzaariyaat, 48; S.30: ar-Ruum. 44; S.74: al-Muddatstsir, 14; S.3: Ali Imran, 6-7; S.5: al-Maaidah, 12, bagian akhir; akhir S.4: an-Nisaa' dari 150; S.9: at-Taubah, 30,33;S.57: al-Hadiid.

الْمَوْتَىٰ بِإِذْنِ اللَّهِ ۖ وَأُنَبِّئُكُم بِمَا تَأْكُلُونَ وَمَا تَدَّخِرُونَ فِي بُيُوتِكُمْ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لَّكُمْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٤٩﴾

dalam perut ibunya dan orang sopak dan aku menghidupkan orang yang mati dengan izin Allah, dan aku mengabarkan kepadamu tentang apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumah-rumahmu. Sesungguhnya yang demikian itu menjadi tanda kepadamu, jika kamu orang yang beriman."[80]

وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَاةِ وَلِأُحِلَّ لَكُم بَعْضَ الَّذِي حُرِّمَ عَلَيْكُمْ ۚ وَجِئْتُكُم بِآيَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿٥٠﴾

(50) Dan aku datang kepadamu untuk membenarkan apa yang telah ada di hadapanku, yaitu at-Taurat, dan aku menghalalkan bagimu sebagian dari makanan yang telah diharamkan bagimu, dan aku datang kepadamu membawa ayat demi ayat dari Tuhanmu. Karena itu, bertakwalah kepada Allah dan taatilah aku.[81]

إِنَّ اللَّهَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ ۗ هَٰذَا صِرَاطٌ مُّسْتَقِيمٌ ﴿٥١﴾

(51) Sesungguhnya Allah itu Tuhanku dan Tuhanmu, karena itu, sembahlah Dia. Inilah jalan yang lurus.[82]

TAFSIR

Idz qaalatil malaaikatu yaa maryamu innallaaha yubasy-syiruki bi kalimatim minhus muhul masiihu 'iisabnu maryama *= Ketika para malaikat (Jibril) berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya Allah meng-gembirakan engkau dengan kalimat dari-Nya, namanya al-Masihu Isa ibnu Maryam."*

Beritahukan kepada mereka, hai Muhammad, ketika malaikat Jibril menyampaikan kabar gembira kepada Maryam bahwa dia akan melahirkan seorang putra yang saleh. Juga ketika malaikat memberi kabar gembira kepada Maryam bahwa Allah telah memilihnya, menyucikannya, dan memerintahnya untuk tetap beribadat kepada-Nya.

Yang dimaksud dengan kata *malaikat* di sini adalah Jibril. Kata malaikat diungkapkan dalam kata jamak, karena Jibril merupakan pemimpin semua malaikat, sedangkan yang dimaksud dengan pernyataan *kalimat dari Allah* adalah *kalimat takwin* (penciptaan) dengan firman-Nya: *kun* (jadilah), maka apa yang dikehendaki itu terjadi.

---

[80] Kaitkan dengan S.35: Faathir; bagian akhir S.7: al-A'raaf; S.30: ar-Ruum, 52-53; S.41: Fushshilat.17; S.13: ar-Ra'd, 19; S.10: Yunus, 57; S.22: al-Hajj, 46; bagian akhir S.5: al-Maaidah untuk mendalami makna: Isa menyembuhkan orang buta.

[81] Kaitkan dengan S.6: al-An'aam, 146

[82] Kaitkan dengan S.3: Ali Imran, 19.

Tetapi ada yang secara tegas mengatakan, yang dikehendaki dengan pernyataan *kalimat dari Allah* adalah: Isa ibn Maryam. Disebut *kalimah* terhadap Isa al-Masih, walaupun semua makhluk dijadikan dengan dasar kalimat *takwin: kun*,[83] karena Isa dijadikan tidak menurut proses hukum objektif yang lazim. Mengingat penciptaan Isa disandarkan langsung kepada Allah, dan penciptaannya dinamai "*kalimah*".

Mengapa Isa juga disebut al-Masih, sedangkan al-Masih sesungguhnya merupakan gelar raja-raja? Sudah menjadi adat istiadat mereka kala itu, para kahin mengusap orang yang menjadi raja (dikukuhkan sebagai raja) dengan minyak suci. Raja yang disapu dengan minyak suci itu dinamakan al-Masih.

Para nabi dahulu telah menjelaskan bahwa akan datang seorang al-Masih, yang akan mengembalikan kekuasaan mereka yang telah hilang. Ketika Isa lahir dan dinamakan al-Masih, segolongan dari mereka mengimaninya. Tetapi orang Yahudi tetap berpendapat, bahwa Isa yang dijanjikan itu belum datang (lahir).

Dinamakan Ibn Maryam, sedangkan Maryam sendiri yang menerima tuturan itu, maksudnya untuk memberi pengertian bahwa Isa dibangsakan kepadanya sebagai suatu kebanggaan, selain untuk menetapkan bahwa Isa akan terus-menerus disebut sebagai anak Maryam dan sekaligus untuk menolak pandangan orang yang mempertuhankan Isa. Asal kata Isa adalah *Yasu'* atau *Yasyu'*, yang maknanya: *orang yang melepaskan*.

***Wajiihan fid dun-yaa wal aa-khirati** = Seorang yang mempunyai keistimewaan (kehebatan) di dunia dan di akhirat.*

Isa adalah seorang yang mempunyai kedudukan (reputasi) tinggi di dunia, yaitu di sisi para pengikutnya dan para mukmin. Di akhirat, dia juga memperoleh kedudukan yang tinggi karena dimuliakan oleh para nabi.

***Wa minal muqarrabiin** = Dan termasuk salah seorang yang didekatkan kepada Allah.*

Pada hari kiamat kelak, Isa di sisi Allah tergolong *muqarrabin* (orang yang dekat dan erat perhubungannya dengan Tuhan).

***Wa yukallimun naasa fil mahdi wa kahlan** = Isa telah bisa berbicara dengan manusia semasa dia masih dalam ayunan dan ketika dia telah sempurna keadaannya.*

Sewaktu masih kecil (dalam ayunan), Isa telah mampu berbicara untuk membela ibunya, dan dia berbicara pula sewaktu telah besar dengan tutur kata yang senantiasa memperoleh taufik.

---

[83] Baca S.36: Yaasiin, 82.

Pada waktu masih dalam ayunan, Isa berbicara untuk menyatakan kesucian ibunya dari tuduhan-tuduhan yang ditimpakan kepadanya, yakni tuduhan melahirkan anak tanpa seorang suami (berzina). Tetapi dia sudah bisa berbicara sewaktu masih dalam ayunan, yang sekaligus sebagai bukti kenabiannya, dan sewaktu telah besar dia berbicara untuk menyampaikan perintah Allah, sesudah beliau diutus sebagai nabi dengan menerima wahyu dari Allah.

Kata sebagian ahli tafsir: "Yang dikehendaki dengan berbicara ketika masih dalam ayunan adalah berbicara di waktu masih dalam fase kanak-kanak sebagai tanda berani berbicara. Adapun berbicara di waktu sudah tua adalah tidak kurang kemauan dan kekerasan hati karena sudah tua."

Bisa juga diartikan bahwa Isa berbicara dengan anak kecil dan dengan orang dewasa sebagai suatu tanda ketawadhukan (kerendahan hati). Firman Allah ini menjelaskan bahwa Isa akan hidup lama.

Kata Ibn Abbas: "Isa hanya sekejap mata saja berbicara dalam ayunan, kemudian tidak lagi, sampai masanya dia dapat berbicara." Orang-orang Nasrani mengaku bahwa Isa tidak berbicara dalam ayunan dan tidak menerangkan kebersihan ibunya. Para Yahudi ketika itu menuduh ibunda Isa, Maryam, berzina dengan Yusuf an-Najjar.

***Wa minash shaalihiin** = Dan dia merupakan salah seorang dari orang-orang saleh.*

Isa digolongkan ke dalam kelompok orang yang saleh, yang memperoleh limpahan nikmat dari Allah, dan Maryam mengetahui sendiri tingkah laku mereka.

***Qaalat rabbi annaa yakuunu lii waladuw wa lam yamsasnii ba-syarun** = Maryam pun berkata: "Wahai Tuhanku, bagaimana saya mempunyai anak, sedangkan saya belum bersuami."*

Karena Maryam masih gadis, maka dia pun bertanya-tanya diri: "Apakah perempuan yang belum bersuami bisa mempunyai anak, atau karena memiliki anak merupakan kodrat Allah?" Mungkin juga Maryam memperlihatkan keheranannya kepada kekuasaan Allah.

***Qaala ka dzaalikallaahu yakh-luqu maa ya-syaa-u** = Allah menjawab: "Demikianlah Allah menjadikan apa yang Dia kehendaki."*

Allah menjawab bahwa, meskipun perempuan tidak disentuh seorang lelaki (belum bersuami) bisa saja mempunyai anak karena dikehendaki Tuhan, sebagaimana halnya dengan kelahiran Isa yang tanpa ayah. Seperti halnya menjadikan langit dan bumi dalam bentuk yang indah, Allah menjadikan Adam dari tanah, tanpa berayah dan tidak beribu.

Oleh karena adanya perbedaan keganjilan dalam dua kisah tersebut, yakni kisah Maryam dan kisah Zakaria, maka Tuhan memakai ungkapan *yaf'alu = berbuat* dalam kisah Zakaria. Sedangkan untuk kisah Maryam dipergunakan kata *yakhluqu = menciptakan*. Dari segi arti kata, lafal *membuat* lebih sering dipakai untuk hal-hal yang penciptaannya dilakukan menurut aturan-aturan atau hukum biasa (yang berlaku), sedangkan kata *menciptakan* dipakai pada penciptaan baru. Karena itu dalam ayat-ayat al-Qur'an, Allah memakai kata menciptakan langit dan bumi, bukan membuat langit dan bumi.

Yahya dilahirkan dari seorang ibu dan bapak. Karena itu dikatakan Tuhan membuat apa yang Dia kehendaki, walaupun Zakaria dan isterinya pada masa itu sudah berusia lanjut. Menciptakan Isa tidak menuruti aturan yang biasa (hukum objektif), semata-mata karena kodrat (kekuasaan) Allah. Karena itu dipakai kata *menciptakan*.

Idzaa qa-dhaa amran fa innamaa yaquulu lahuu kun fa yakun *= Apabila Allah menghendaki sesuatu, Allah hanya mengatakan kepadanya "kun" = berwujudlah engkau, lalu apa yang dikehendaki Allah itu pun terwujud.*

Apabila Tuhan menjadikan sesuatu, maka Dia memerintahkan *kun*, maka apa yang dikehendaki itu pun terjadi tanpa memerlukan waktu (tak ada penangguhan). Itu suatu contoh bagi kesempurnaan kodrat Allah, dan kecepatan penciptaan yang dimaksudkan.

Perintah tersebut dinamai perintah *takwin* (penciptaan), dan ada lagi perintah *taklif* (pembebanan) yang hanya diketahui melalui wahyu.

Orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Allah tidak membenarkan atau menolak Isa dilahirkan dengan tanpa ayah. Mereka tidak ingat tentang permulaan terjadinya alam. Mereka pun tidak memiliki dalil aqli (akal) yang bisa membuktikan bahwa kejadian anak tanpa ayah adalah mustahil. Setiap hari kita menyaksikan kejadian-kejadian di alam yang belum biasa terjadi. Di antaranya ada yang mempunyai sebab yang sudah diketahui (lazim), lalu dinamai *sesuatu penciptaan baru*. Ada pula yang tidak diketahui sebab-sebabnya, lalu dinamai *hal-hal yang luar biasa*.

Para mukmin berpendapat, sesuatu yang terjadi tidak mengikuti hukum (sebab) yang jelas (lazim) membuktikan bahwa sebab-sebab itu tidak senantiasa harus ada.

Wa yu'allimuhul kitaaba wal hikmata wat tauraata wal injiila *= Dan Allah mengajarkan kepadanya menulis ilmu yang benar, Taurat dan Injil.*

Allah mengajar Isa tentang menulis dan ilmu yang benar, yang menggerakkan iradat (kehendak) untuk beramal serta Allah memberi dia kemampuan memahami Taurat, serta mengajarkan segala rahasia hukum. Memang al-Masih

mengetahui segala rahasia hukum, lalu menjelaskan kepada kaumnya. Selain itu, Allah juga mewahyukan Injil kepadanya.

***Wa rasuulan ilaa banii israa-iila** = Allah mengutusnya sebagai seorang Rasul kepada Bani Israil.*

Allah mengangkat Isa as. sebagai seorang Rasul, yang diutus kepada Bani Israil, keturunan Ya'kub. Ada riwayat yang menyebutkan, Isa mulai menerima wahyu ketika dia berusia 30 tahun. Masa kenabiannya berlangsung tiga tahun, karena setelah itu dia diangkat Tuhan ke langit.

***Annii qad ji'tukum bi aayatim mir rabbikum** = Sesungguhnya aku mendatangkan kepadamu suatu tanda dari Tuhanmu.*

Isa itu merupakan seorang Rasul, dan untuk mengukuhkan kebenaran risalahnya dia mengatakan: "Aku membawa suatu tanda dari Tuhanmu untuk kamu."

***Annii akh-luqu lakum minatt thiini kahai-atith thairi fa anfu-khu fiihi fayakuunu thairam bi idz-nillaahi** = Yakni aku membentuk semacam burung dari tanah untukmu, lalu aku meniupnya, maka jadilah burung (sungguhan) dengan izin Allah.*

Kata Isa: "Aku membuat sejenis burung dari tanah, lalu aku tiupkan jiwa kepadanya, maka jadilah burung sungguhan sebagaimana burung-burung lain yang hidup atas izin Allah." Peristiwa ini dikaitkan dengan izin Allah, karena Allahlah yang memberi kehidupan, sehingga burung-burungan yang terbuat dari tanah itu akhirnya menjadi burung sungguhan, ketika Isa meniupnya untuk menjadi mukjizat baginya.

Dari tanda-tanda kenabianku, demikian kata Isa, adalah membentuk sejenis burung dari tanah sebagaimana yang kamu (Bani Israil) kehendaki, lalu aku tiup, maka jadilah burung sungguhan, yang hidup dan kemudian terbang ke angkasa.

Ada yang meriwayatkan, ketika Isa mengaku dirinya sebagai nabi yang dilengkapi dengan mukjizat, maka umatnya, Bani Israil, meminta dia membuat kelelawar. Maka Isa pun mengambil tanah, lalu dibentuknya menjadi sejenis kelelawar. Setelah itu dia meniupnya dan jadilah burung kelelawar sungguhan.

Kata Wahab: "Kelelawar itu terbang selama manusia masih dapat melihatnya. Sesudah terbang jauh, kelelawar tidak tampak lagi dan jatuhlah ke bumi."

Memang telah menjadi sunnah Allah, para nabi memperlihatkan tanda-tanda yang luar biasa (mukjizat) kepada umatnya yang meminta. Ada yang berpendapat, bahwa Isa menjadikan burung itu hanyalah sebagai perumpamaan.

Maksudnya, mengeluarkan manusia dari kebodohan menuju kepada ilmu dan cahaya kebenaran.

Arti *orang buta* di sini adalah orang yang mempunyai warna tubuh yang jelek. Apakah Isa menyembuhkan orang tersebut dari warna fisik yang jelek menjadi sempurna dengan pertolongan ilmu-ilmu kedokteran atau menyempurnakan pembentukan jiwa dan pikirannya dengan penerangan-penerangan keagamaan? Kedua makna itu bisa diterima semua.

Makna *aku kabarkan kepadamu apa yang kamu makan dan minum di rumah-rumahmu* adalah: aku ajarkan kepadamu, bagaimana cara mengatur rumah tangga. Tafsiran semacam itu adalah suatu takwil.

Wa ubri-ul akmaha wal abra-sha wa uhyil mautaa bi idz-nillaahi = *Dan aku menyembuhkan orang buta sejak dalam perut ibunya dan orang supak dan aku menghidupkan orang-orang mati dengan izin Allah.*

Sebagaimana membuat burung dari tanah, yang setelah ditiup menjadi burung sungguhan, maka dengan izin Allah, Nabi Isa juga mampu menyembuhkan orang buta sejak lahir, menyembuhkan orang sakit supak, serta menghidupkan orang-orang yang sudah meninggal dunia.

Dalam ayat ini hanya disebut penyakit buta dan supak, karena kedua penyakit itu merupakan penyakit yang para tabib masa itu tidak mampu menyembuhkannya. Meskipun ilmu ketabiban waktu itu telah mengalami kemajuan yang tinggi.

Telah menjadi sunnah Allah pula, para nabi selalu dibekali mukjizat untuk mengatasi permasalahan yang sangat sulit dihadapi masyarakat atau mengalahkan apa yang sedang terkenal dan dikagumi masyarakat. Karena itu, mukjizat satu nabi dengan yang lain selalu berbeda-beda. Musa, misalnya, diberi tongkat yang bisa berubah menjadi ular yang mampu menelan segala ular yang diperlihatkan oleh ahli-ahli sihir top masa itu. Isa diberi mukjizat mampu mengobati jenis-jenis penyakit yang tak kuasa diobati oleh para tabib ulung kala itu. Muhammad diberi mukjizat al-Qur'an, karena keunggulan masyarakat Arab masa itu adalah kehebatan bersastra (berbahasa).

Diriwayatkan, di antara orang-orang yang dihidupkan kembali oleh Isa setelah meninggal terdapat seorang gadis yang dihidupkan sebelum mayatnya dimakamkan. Peristiwa lain, Isa menghidupkan Ya'azir sebelum tubuhnya rusak.

Tidak pernah diriwayatkan, Isa menghidupkan orang mati yang tubuhnya telah hancur tulang-belulangnya.[84]

---

[84] Baca uraian pengarang *Al-Islam wa Thibbul Hadis* mengenai penafsiran ayat ini; *al-Maraghi* 3: 155-160.

***Wa unabbi-ukum bi maa ta'kuluuna wa maa tadda-khiruuna fii buyuutikum** = Dan aku kabarkan kepadamu tentang apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumah-rumahmu.*

Aku memberitahukan tentang segala jenis makanan yang kamu makan, dan makanan yang kamu simpan untuk hari esok di rumah-rumahmu. Isa pernah menjelaskan (menebak) apa yang telah dimakan oleh seseorang dan apa yang akan dimakannya.

Perbedaan para nabi dalam menjelaskan hal yang gaib dan tebakan (ramalan) tukang tenung (sihir) yang kadang-kadang tepat, karena ramalan ahli sihir (paranormal) didasarkan pada peristiwa-peristiwa yang dapat memungkinkan atau menyebabkan terjadinya hal-hal tersebut. Sebaliknya, para rasul menjelaskan sesuatu yang gaib semata-mata karena pemberitahuan dari Allah, dengan tanpa perlu melihat tanda-tanda dan lain sebagainya.

***Inna fii dzaalika la aayatal lakum inkuntum mu'miniin** = Sesungguhnya yang demikian itu menjadi tanda bagimu, jika kamu memang orang yang beriman.*

Kata Isa: "Dalam peristiwa-peristiwa luar biasa karena mukjizat nabi itu terdapat hal-hal yang membenarkan hujjahku (pandanganku), dan menjadi ibarat (pelajaran) yang dapat kamu renungkan untuk membuktikan bahwa aku ini Rasul Allah."

***Wa mu-shad-diqal limaa baina yadayya minat tauraati wa li-uhilla lakum ba'dhal la-dzii hurrima 'alaikum** = Dan aku datang kepadamu untuk membenarkan apa yang telah ada di hadapanku, yaitu at-Taurat, dan untuk menghalalkan sebagian makanan yang telah diharamkan untukmu.*

Kedatangan Isa juga untuk membenarkan kitab Taurat, bukan menghapuskannya ataupun menyalahi atau mengingkarinya, kecuali apa yang diringankan oleh Allah di dalam Injil dengan menghapuskan hukum-hukum yang berat dalam at-Taurat.[85]

Di antara hal-hal yang diharamkan kepada mereka sebelumnya adalah: makan ikan, daging unta yang gemuk, dan bekerja pada hari Sabtu.

***Wa ji'tukum bi aayatim mir rabbikum** = Dan aku datang kepadamu membawa ayat demi ayat dari Tuhanmu.*

Yang dimaksud *ayat* di sini adalah mukjizat. Isa datang kepada kaumnya dengan membawa (memperlihatkan) kekuatan mukjizat (ayat) sebagai saksi atas

---

[85] Baca S.3: Ali Imran, 50 dan S.4: an-Nisaa', 118.

kebenaran risalah dan kenabiannya. Misalnya menjadikan burung dari tanah, menyembuhkan orang buta, menderita supak, menghidupkan orang mati, memberitahu (menebak) apa yang tersembunyi, dan lain-lain.

Fattaqullaaha wa a-thii'uuni *= Karena itu, bertakwalah kamu kepada Allah dan taatilah aku.*

Berdasar mukjizat-mukjizat yang telah diperlihatkan sebagai tanda-tanda yang nyata tentang kenabian dan risalahnya itu, maka Isa meminta kepada kaumnya untuk berbakti kepada Allah. Mereka dilarang menyalahi atau mengingkari ajaran-ajaran-Nya, selain taat kepada Isa dalam mengerjakan perintah-perintah Allah.

Innallaaha rabbii wa rabbukum fa'buduuhu *= Sesungguhnya Allah itu Tuhanku dan juga Tuhanmu, maka sembahlah Dia.*

Kata Isa lagi: "Allah itu Tuhanku dan juga Tuhanmu, oleh karena itu sembahlah Dia." Ini merupakan suatu perintah kepada umat Nabi Isa supaya mengesakan Allah, tetap patuh dan taat melaksanakan segala perintah, serta menjauhi segala larangan-Nya.

Ayat ini dipertegas kembali oleh Nabi Muhammad saw. dengan sabdanya:

قُلْ اٰمَنْتُ بِاللّٰهِ، ثُمَّ اسْتَقِمْ .

"Katakanlah: 'Saya beriman kepada Allah, kemudian berlakulah lurus."

Ha-dzaa shiraa-thum mustaqiim *= Inilah jalan yang lurus.*

Apa yang aku sampaikan kepadamu, tandas Isa, baik berupa perintah ataupun larangan, merupakan jalan yang lurus yang akan membawamu kepada kebajikan di dunia dan akhirat.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan mengulangi kisah Isa, sebagaimana telah diungkapkan pada ayat-ayat sebelumnya. Di antara dua kisah tentang Isa, Tuhan juga menuturkan kisah Zakaria sebagai pengingat (*tanbih*) bahwa yang demikian itu cukup menjadi bukti atas kebenaran Nabi Muhammad, yang juga menerima ayat-ayat dari Allah.

142

(52) Maka, ketika Isa meyakini bahwa kaumnya berlaku kufur, dia pun bertanya: "Siapakah yang menjadi penolong-penolongku kepada Allah?" Para sahabat Isa berkata: "Kami adalah penolong-penolong Allah. Kami telah beriman kepada Allah dan saksikanlah bahwa kami (ikhlas) mengikuti perintah-Nya."[86]

فَلَمَّا أَحَسَّ عِيسَىٰ مِنْهُمُ الْكُفْرَ قَالَ مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ ۖ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنْصَارُ اللَّهِ آمَنَّا بِاللَّهِ وَاشْهَدْ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿٥٢﴾

(53) (Kata mereka lagi): "Wahai Tuhan, kami telah beriman kepada apa yang Kamu turunkan dan kami pun telah mengikuti Rasul. Karena itu, catatlah kami beserta orang-orang yang turut menjadi saksi."

رَبَّنَا آمَنَّا بِمَا أَنْزَلْتَ وَاتَّبَعْنَا الرَّسُولَ فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ ﴿٥٣﴾

(54) Mereka melakukan makar, dan Allah menggagalkan makar mereka itu. Allah adalah zat yang paling sanggup menggagalkan makar mereka.[87]

وَمَكَرُوا وَمَكَرَ اللَّهُ ۖ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَاكِرِينَ ﴿٥٤﴾

(55) Ketika Allah perintahkan: "Hai Isa, sesungguhnya Akulah yang mematikan kamu, mengangkatmu, dan menyucikan kamu dari kejahatan orang-orang kafir. Aku menjadikan semua orang yang mengikutimu lebih tinggi derajatnya daripada mereka yang ingkar, sampai hari kiamat. Kemudian kepada Akulah tempat kembali, lalu Aku beri hukum atas segala urusan yang diperselisihkan di antara kamu."

إِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَىٰ إِنِّي مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَيَّ وَمُطَهِّرُكَ مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا وَجَاعِلُ الَّذِينَ اتَّبَعُوكَ فَوْقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ ۖ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأَحْكُمُ بَيْنَكُمْ فِيمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٥٥﴾

(56) Adapun mereka yang kafir, kelak akan Aku azab dengan azab yang sangat berat, baik di dunia ataupun di akhirat. Mereka itu tidak memperoleh penolong.

فَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَأُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَا لَهُمْ مِنْ نَاصِرِينَ ﴿٥٦﴾

(57) Adapun semua orang yang telah beriman dan mengerjakan amalan-

وَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

---

[86] Kaitkan dengan ayat 19 surat ini.

[87] Kaitkan dengan bagian akhir S.4: an-Nisaa'.

amalan saleh, maka Allah menyempurnakan pahalanya untuk mereka. Allah tidak mengasihi mereka yang berbuat zalim.

ذَٰلِكَ نَتْلُوهُ عَلَيْكَ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ ﴿٥٨﴾

(58) Itulah berita (informasi) yang Kami bacakan kepadamu, yang datang dari ayat-ayat Kami dan dari al-Qur'an (zikir) yang arif.

TAFSIR

***Fa lamma ahassa 'iisaa minhumul kufra** = Maka, ketika Isa meyakini bahwa kaumnya berlaku kufur.*

Isa menghadapi bangsa Yahudi dengan berbagai kesulitan. Mereka sering berkumpul mengolok-olok dia, seraya bertanya: "Apa yang dimakan si Anu semalam dan apa yang disimpan untuk besoknya?" Mereka mengejek apa yang dikatakan oleh Nabi Isa. Bahkan, mereka juga berencana ingin membunuh Isa.

Karena itu, Isa pun bersembunyi bersama ibunya. Tetapi kisah ini menjadi penenang bagi Nabi kita saw. dan menjelaskan bahwa mukjizat-mukjizat itu, betapapun banyak dan hebat-hebat, tidak akan menguatkan iman seseorang, jika orang yang diseru tidak siap untuk beriman.

Maka, ketika Isa merasa (meyakini) bahwa Bani Israil terus bersikap keras kepala dan bermaksud menyakitinya, diapun berkata sebagaimana ayat berikut:

***Qaala man an-shaarii ilallaahi** = Siapakah yang menjadi penolong-penolongku kepada Allah?*

Isa bertanya kepada kaum Hawariyin, "Siapakah yang menjadi penolongku, yang menghadapkan dirinya semata-mata untuk mencari keridhaan Allah?"

***Qaalal hawaariyyuuna nahnu an-shaarullaahi** = Para sahabat Isa berkata: "Kami adalah penolong-penolong Allah."*

Sahabat-sahabat dekat Isa menjawab: "Kamilah penolong-penolong agama Allah, kami bersedia mencurahkan segala daya usaha untuk menguatkan dakwahmu, dan mengerjakan segala ajaranmu." Pertolongan yang dimaksud di sini tidaklah harus berperang, tetapi cukup dengan mengerjakan ajaran agama dan menyeru manusia mengikutinya.

***Aamanna billaahi** = Kami telah beriman kepada Allah.*

Beriman kepada Allah itulah yang menggerakkan umat Isa membantu menegakkan agama Allah, membela wali-wali Allah dan memerangi musuh-musuh Allah.

***Wasy-had bi-annaa muslimuun** = Dan saksikanlah bahwa kami (ikhlas) mengikuti perintah-Nya.*

Kaum *Hawariyyin* berkata: "Wahai Isa, ketahuilah, sesungguhnya kami ikhlas mengikutimu, dan mengikuti perintah-perintah Allah." Ini merupakan suatu dalil bahwa Islam adalah agama Allah yang dibawa oleh seluruh nabi, walaupun mereka berlain-lainan dalam menjalankan sebagian tatacara hukum dan amalan-amalan hariannya.

Mereka meminta supaya Isa menjadi saksi dengan ucapan permohonannya: *wasyhad = dan saksikanlah*, sebab para rasul itu nantinya pada hari kiamat akan menjadi saksi untuk umat-umatnya.

***Rabbanaa aamanna bi maa anzalta** = (Kata mereka lagi): "Wahai Tuhan kami, kami telah beriman kepada apa yang Engkau turunkan."*

Kami, kata *Hawariyyin* lagi, telah beriman kepada kitab yang Kau turunkan. Ini adalah suatu doa mereka kepada Allah. Mereka mengemukakan hal itu sesudah menyampaikan hal yang senada kepada Isa.

***Wat taba'nar rasuula** = Dan kami pun telah mengikuti Rasul.*

Kami pun telah mengikuti dan menaati apa yang dibawa Rasul kepada kami. Menyebut "mengikuti Rasul" sesudah beriman kepadanya merupakan dalil bahwa iman mereka telah mencapai tingkat keyakinan yang menggerakkan (memotivasi) jiwa untuk mendorong terlaksananya amalan-amalan kebajikan yang sesuai dengan perintah iman.

Ilmu yang benar memang mengharuskan pelaksanaan amalan kebajikan. Ilmu yang tidak ada prakteknya, hanya teoretis, dipandang sebagai ilmu yang kurang, yang belum mencapai tingkat keyakinan.

***Faktubnaa ma'asy syaahidiin** = Karena itu, catatlah kami beserta orang-orang yang turut menjadi saksi.*

Masukkanlah dan catatlah kami ke dalam golongan orang-orang yang mengakui keesaan-Mu.

***Wa makaruu wa makarallaahu** = Mereka melakukan makar, dan Allah menggagalkan makar mereka itu.*

Para Yahudi yang mengaku telah mengikuti keyakinan Isa, ternyata masih saja kufur. Mereka diam-diam justru menyiapkan perbuatan makar, yaitu menyuruh orang untuk membunuh Isa secara rahasia. Allah, yang Maha Mengetahui, menggagalkan rencana keji itu dengan mengangkat Isa ke langit. Mereka pun berselisih sendiri yang menimbulkan kebinasaan pada orang-orang

yang ingin membunuhnya, sampai mereka membunuh orang lain yang disangkanya sebagai Isa.

Wallaaahu khairul maakirin = *Allah adalah zat yang paling sanggup menggagalkan makar mereka.*

Dikatakan bahwa *Allah itu sebaik-baik yang menggagalkan perbuatan makar*, karena hikmat pengaturan yang dilakukan-Nya secara tersembunyi kepada para hamba, padahal segala pengaturan itu baik semua. Dapat juga ditafsirkan: "Sesungguhnya Allah itu sebaik-baik zat yang sanggup menggagalkan rencana-rencana kamu untuk menuntun kamu kepada kebajikan."

Idz qaalallaahu yaa 'iisaa innii mutawaffiika wa raafi'uka ilayya = *Ketika Allah perintahkan: "Hai Isa, sesungguhnya Akulah yang mematikan kamu dan mengangkatmu kepada-Ku."*

Allah memperdaya penglihatan orang-orang yang ingin membunuh Isa, ketika Allah mengatakan kepada Nabi-Nya bahwa: "Aku menyempurnakan ajalmu dengan secukup-cukupnya, tak ada seorang pun yang bisa menganiaya kamu. dan Aku meninggikan kedudukanmu."

Pernyataan ini mengandung kabar gembira bahwa Isa telah dilepaskan atau diselamatkan oleh Allah dari tipu daya kaum Yahudi yang ingin membunuhnya. sehingga dapat menyempurnakan ajalnya dan dapat mencapai penghabisan waktu yang ditentukan (bukan meninggal dengan cara dibunuh).

Ada dua pendapat ulama yang menakwilkan ayat ini:

1. Dalam kalimat ini ada kata yang didahulukan, dan ada kata yang diletakkan di bagian berikutnya.

   Asal pernyataan "Sesungguhnya Aku mengangkat engkau kepada-Ku dan mewafatkan engkau" adalah: Sekarang Aku angkat kamu dan Aku matikan kamu setelah turun dari langit". Menurut pendapat ini, Isa diangkat ke langit dalam bentuk fisik dan ruhnya sekaligus. Dia akan turun kembali pada akhir masa, lalu memberi atau menjalankan hukum bagi umat manusia dengan syariat Islam, dan setelah itu beliau meninggal dunia.

2. Ayat ini diberi makna menurut lahiriah lafalnya, yakni mewafatkan Isa, mengangkat ruhnya sesudah dia wafat.

   Bukanlah suatu keganjilan bahwa pernyataan dalam ayat ini disebut tubuh, tetapi yang dimaksud adalah ruhnya. Maka, menurut pendapat yang kedua, makna ayat ini adalah: "Aku mematikan engkau dan Aku menempatkan engkau setelah mati dalam kedudukan yang tinggi."[38]

---

[38] Baca S.19: Maryam, 57.

Hadis yang menjelaskan Isa diangkat ke langit dan akan "diturunkan" pada akhir masa (menjelang hari kiamat) dan kemudian membunuh *Dajjal* adalah hadis-hadis *ahad*, yang berkaitan dengan urusan iktikad (keyakinan).

Dalam urusan keyakinan, kita hanya bisa berpegang pada dalil-dalil yang meyakinkan, yaitu al-Qur'an dan hadis yang *mutawatir* (dipercayai). Tetapi dalam hal Isa akan kembali turun di dunia tidak diperoleh dalil dari salah satunya.

Boleh juga, yang dimaksud dengan turunnya Isa dan beliau menghukum manusia adalah: datang kembali masa para muslim memperhatikan maksud-maksud syariat yang sesungguhnya, tidak hanya berpegang pada kulit-kulitnya atau hanya mengikuti makna lahiriah lafalnya.

Semua mengetahui, Isa diutus tidak membawa syariat baru, tetapi hanya membawa penerangan-penerangan yang menjelaskan apa yang dimaksud oleh syariat Nabi Musa. Isa menjelaskan rahasia dan jiwa agama Musa. Maka, yang dimaksud dengan *zaman Isa* adalah, zaman di mana umat kembali memperhatikan jiwa agama dan memperhatikan syariat Islam untuk memperbaiki diri.

Sedangkan yang dimaksud dengan *Dajjal* adalah: *khurafat* (kepercayaan takhayul), kemesuman, dan kerusakan akhlak, yang semuanya akan musnah (terhapus) apabila manusia kembali memperhatikan rahasia-rahasia dan hikmah syariat.

Al-Qur'an adalah suatu petunjuk yang sangat besar nilainya, yang menunjuki kita kepada hikmah dan rahasia (filosofi) agama, sedangkan sunnah Rasul menjelaskan yang lebih terperinci lagi.

Wa mu-thahhiruka minal la-dziina kafaruu *= Dan menyucikan kamu dari kejahatan orang-orang kafir.*

Allah menyelamatkan Isa dari segala marabahaya yang mengancam dirinya, yang ingin ditimpakan oleh pihak lain kepadanya. Selain itu juga melepaskan Isa dari segala jenis cemoohan yang mereka lontarkan kepadanya.

Wa jaa'ilul la-dziinat taba'uuka fauqal la-dziina kafaruu *= Aku menjadikan semua orang yang mengikutimu lebih tinggi derajatnya daripada mereka yang ingkar.*

Allah menjadikan semua orang yang beriman mengakui bahwa Isa adalah hamba Allah dan Rasul-Nya. Mereka juga membenarkan ucapannya, selain mengimani Muhammad, Rasul setelah Isa, di atas para Yahudi yang ingin mencelakakannya.

Yang dimaksud dengan "di atas" di sini adalah dari segi keagamaan. Yaitu, mempunyai keutamaan dalam hal kebaikan akhlak dan kesempurnaan adab

(pekerti).[89] Boleh jadi, yang dimaksud "di atas" adalah di atas yang bersifat keduniaan, yaitu menjadi para pemuka masyarakat, mempunyai hak menjadi pemimpin. Ini suatu pemberitahuan mengenai kehinaan bangsa Yahudi sampai hari kiamat.

***Ilaa yaumil qiyaamati** = Sampai hari kiamat.*

Keistimewaan dalam adab dan akhlak serta kesempurnaan dalam keutamaan akan selalu diberikan kepada para pengikut Nabi selama langit masih terkembang dan bumi masih berputar. Maksudnya sampai hari kiamat kelak.

***Tsumma ilayya marji'ukum fa ahkumu bainakum fiimaa kuntum fiihi takhtalifuun** = Kemudian kepada Akulah tempat kembali, lalu Aku beri hukum atas segala urusan yang diperselisihkan di antara kamu.*

Firman Allah: "Kamu semua akan kembali kepada-Ku pada hari kiamat nanti, lalu Aku menghukummu atas berbagai urusan agama yang kamu perselisihkan, baik antara al-Masih dengan orang-orang yang melawannya, maupun antara pengikut al-Masih dan orang-orang yang mengingkarinya. Pada hari kiamat akan nyata (jelas) mana yang hak dalam semua permasalahan yang mereka perselisihkan."

***Fa ammal la-dziina kafaruu fa u'adz-dzibuhum 'a-dzaaban syadiidan fiddunyaa wal aa-khirati wa maa lahum min naa-shiriin** = Adapun mereka yang kafir, kelak akan Aku azab dengan azab yang sangat berat, baik di dunia ataupun di akhirat. Mereka itu tidak memperoleh penolong.*

Semua orang Yahudi yang mendustakan kamu, hai Muhammad, akan Aku azab di dunia dengan direndahkan derajatnya, dibunuh, ditawan, dan dijajah. Selain itu juga akan Aku timpakan azab akhirat, yang penderitaannya lebih berat dibanding azab dunia. Pada hari itu mereka sama sekali tidak akan memperoleh penolong.

***Wa ammal la-dziina aamanuu wa 'amilush shaalihaati fayuwaffiihim ujuurahum** = Adapun semua orang yang telah beriman dan mengerjakan amalan-amalan saleh, maka Allah menyempurnakan segala pahalanya.*

Mengenai mereka yang membenarkan agamamu, mengakui kenabianmu dan syariat yang kamu dakwahkan, serta tunduk kepada ajaran Islam di mana engkau diperintah mengembangkannya dengan menjalankan perintah-perintah dan menjauhi larangan-Nya, maka Allah akan memberi pahala yang sempurna kepada mereka.

---

[89] Baca S.61: ash-Shaff, 6.

***Wallaahu laa yuhibbuzh zhaalimiin** = Dan Allah tidak mengasihi orang-orang yang zalim.*

Allah tidak menyukai orang-orang yang menzalimi hak seseorang atau meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Lebih-lebih lagi Allah tidak menyukai orang-orang yang menganiaya para hamba-Nya. Mereka itu kelak akan menerima pembalasan yang setimpal di akhirat.

Firman Allah ini mengandung ancaman berat kepada orang kafir yang tidak mau beriman kepada Allah dan beriman kepada Rasul-Nya, sebagaimana mengandung suatu janji yang baik bagi para mukmin yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.

***Dzaalika natluuhu 'alaika minal aayaati wadz dzikril hakiim** = Itulah berita-berita yang kami bacakan kepadamu, yang merupakan ayat-ayat (tanda-tanda) yang nyata dan merupakan sebagian dari al-Qur'an.*

Itulah kabar-kabar berita (sejarah) yang Aku sampaikan kepadamu tentang kisah Isa, ibundanya Maryam, Zakaria, putranya Yahya, dan urusan-urusan kaum *Hawariyyin* dan Bani Israil, yang sampai kepadamu melalui malaikat Jibril.

Semua itu masuk dalam al-Qur'anul Hakim, yang menjelaskan segala macam pengajaran, meliputi sejarah (kabar), hikmah, dan hukum. Para mukmin pun diminta mendalami dan menghayati rahasia-rahasia syariat agama dan masyarakat.

Ayat ini juga menolak pendakwaan (klaim) Bani Najran dan orang-orang Yahudi yang mendustakan Muhammad saw.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menjelaskan tentang penderitaan Isa akibat perlakuan kaumnya, bagaimana kaumnya itu hendak membunuh Isa, tetapi Allah segera menyelamatkannya, serta menjelaskan ancaman Allah terhadap orang kafir.

Tuhan tidak menjelaskan rinci sejarah kelahiran Isa dan kebangkitannya yang dikuatkan dengan mukjizat-mukjizat karena dirasa sudah cukup dengan apa yang dijelaskan di tempat lain serta pemberitaan malaikat.

143

(59) Sesungguhnya keadaan Isa bagi Allah seperti halnya Adam. Allah menjadikannya dari tanah, lalu berkatalah

تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُن فَيَكُونُ ٥٩

Allah: "kun", dan terwujudlah Adam.[90]

الْحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَلَا تَكُن مِّنَ الْمُمْتَرِينَ ٦٠

(60) Kebenaran itu dari Tuhanmu. Karena itu janganlah kamu menjadi orang yang ragu-ragu.

فَمَنْ حَاجَّكَ فِيهِ مِن بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ فَقُلْ
تَعَالَوْا نَدْعُ أَبْنَاءَنَا وَأَبْنَاءَكُمْ وَنِسَاءَنَا
وَنِسَاءَكُمْ وَأَنفُسَنَا وَأَنفُسَكُمْ ثُمَّ نَبْتَهِلْ
فَنَجْعَل لَّعْنَتَ اللَّهِ عَلَى الْكَاذِبِينَ ٦١

(61) Barangsiapa mendebat kamu tentang keadaan Isa sesudah datang kepadamu pengetahuan, maka katakanlah (kepada mereka), "Marilah, kita ajak anak-anak kami dan anak-anakmu, isteri-isteri kami dan isteri-isterimu, diri-diri kami dan diri-diri kamu, kemudian kita bermubahalah (bersumpah laknat), lalu kita bermohon kepada Allah agar menimpakan laknat kepada orang-orang yang dusta."

إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ ۚ وَمَا مِنْ إِلَٰهٍ إِلَّا اللَّهُ ۚ
وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ٦٢

(62) Sesungguhnya hal ini benar-benar merupakan berita yang benar, tidak ada Tuhan kecuali Allah. Dan Allah itu Maha Keras tuntutan-Nya lagi Maha Hakim.

فَإِن تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِالْمُفْسِدِينَ ٦٣

(63) Jika mereka berpaling (ingkar), maka sesungguhnya Allah itu Maha Mengetahui kaum perusak.

TAFSIR

Inna ma-tsala 'iisaa 'indallaahi ka ma-tsali aadama *= Sesungguhnya keadaan Isa bagi Allah seperti halnya Adam.*

Sesungguhnya kelahiran Isa dan sifat penciptaan Allah kepada dia memang tidak menurut cara (hukum, proses) yang lazim, sama halnya dengan kelahiran Adam.

Khalaqahuu min turaabin *= Allah menjadikannya dari tanah.*

Penciptaan Adam dilakukan sesuai dengan kehendak Allah, yaitu diciptakan dari tanah yang tiada berjiwa (bernyawa), yang telah dicampur dengan air. Maka, bagaimana mereka mengingkari kelahiran Isa dengan alasan tidak berayah, sedangkan mereka mengakui penciptaan Adam yang bukan saja tidak berayah, tetapi dia juga tidak beribu.

---

[90] Kaitkan dengan kisah Adam pada awal S.2: al-Baqarah.

***Tsumma qaala lahuu kun fa yakuun** = Lalu berkatalah Allah: "kun", dan terwujudlah Adam.*

Sesudah Allah membentuk rupa Adam dari tanah, maka Dia berfirman: Hendaklah engkau menjadi manusia yang sempurna dalam bentuk roh dan jasad (fisik) atau dengan kata *'kun'*. Maka dengan serta-merta terwujudlah Adam.

***Alhaqqu mir rabbika** = Kebenaran itu dari Tuhanmu.*[91]

Berita yang Aku sampaikan kepadamu tentang Isa itulah penjelasan yang benar, bukan seperti yang dipercayai oleh umat Nasrani yang mengakui (mengklaim) Isa sebagai Tuhan dan juga bukan seperti yang dituduhkan bangsa Yahudi bahwa ibunda Isa, Maryam, telah berzina dengan Yusuf an-Najar yang kemudian lahirlah Isa.

***Fa laa takum minal mumtariin** = Karena itu janganlah kamu menjadi orang yang ragu-ragu.*

Hai Muhammad, janganlah kamu meragukan masalah penciptaan dan kenabian Isa, setelah datang kepadamu ilmu yang meyakinkan. Nabi Muhammad dilarang membuat orang ragu tentang masalah Isa, padahal sebagai nabi, tentu dia tidak ragu sedikit pun. Ayat ini dimaksudkan untuk memperkuat keyakinan dan ketenangan jiwa Nabi, supaya orang lain juga tidak ragu-ragu.

***Fa man haajjaka fiihi mim ba'di maa jaa-aka minal 'ilmi fa qul** = Barangsiapa mendebatmu tentang keadaan Isa sesudah datang kepadamu pengetahuan, maka katakanlah (kepada mereka).*

Siapa pun di antara kaum Nasrani yang mendebat kamu tentang Isa, sesudah Aku berikan penjelasan dan fakta yang sebenarnya, serta telah jelas pula apa yang Aku kabarkan itu, maka katakanlah kepada mereka:

***Ta'aalau nad'u abnaa-anaa wa abnaa-akum wa nisaa-anaa wa nisaa-akum wa anfusanaa wa anfusakum tsumma nabtahil fa naj'al la'natallaahi 'alal kaa-dzibiin** = "Marilah, kita ajak anak-anak kami dan anak-anak-mu, isteri-isteri kami dan isteri-isterimu, diri-diri kami dan diri-diri kamu, kemudian kita bermubahalah (bersumpah), lalu kita bermohon kepada Allah agar menimpakan laknat kepada orang-orang yang dusta."*

Hendaklah masing-masing dari kita memanggil anak-anak dan isterinya untuk bersumpah, bersama-sama berdoa. Di sini didahulukan kata "anak isteri" daripada "diri sendiri", maksudnya, untuk memberi pengertian bahwa kita

---

[91] Baca S.23: al-Mu'minuun, 14.

percaya penuh tidak akan tertimpa bahaya apa-apa bagi anak isteri dari *mubahalah* (sumpah) tersebut. Inilah yang dinamakan dengan "ayat *mubahalah*".

Beberapa riwayat menyatakan bahwa Nabi Muhammad saw. mengajak kaum Nasrani Najran untuk bersumpah. Tetapi mereka menolaknya, tidak berani menerima ajakan bersumpah.[92]

Dalam Kitab *ad-Dala-il*, Abu Nu'aim dari Ibn Abbas meriwayatkan bahwa delapan orang Nasrani Najran datang menemui Nabi saw. Di antara yang delapan orang itu adalah al-Aqib dan as-Sayyid. Maka Allah menurunkan ayat *mubahalah* ini. Dan sesudah mendengar ayat tersebut, mereka meminta waktu tiga hari. Mereka pergi menemui Bani Quraizhah, Bani Nadhir, dan Bani Qainuqa. Para Yahudi itu menganjurkan mereka supaya berdamai dengan Nabi saw., jangan ber-*mula'anah* (bersumpah melaknat). Para Yahudi mengatakan, Muhammad memang seorang nabi, sebagaimana mereka temukan dalam penjelasan at-Taurat. Para akhirnya kaum Nasrani bersedia berdamai dengan Nabi melalui perjanjian memberikan 1.000 pasang pakaian pada bulan Safar dan 1.000 lagi pada bulan Rajab, beserta dengan sejumlah uang.

Ada pula riwayat yang menyebutkan, Nabi mengemukakan untuk bersumpah, selain beliau sendiri, juga Ali, Fatimah, al-Hasan, dan al-Husein. Nabi memerintah mereka supaya mengamini apa yang dia ucapkan.

Diriwayatkan oleh Ibn Asakir dari Ja'far dari ayahnya, bahwa pada saat ayat ini turun, Nabi pun mendatangkan Abu Bakar dan anak-anaknya, Umar dan anak-anaknya, serta Utsman dan anak-anaknya.

Dengan mudah bisa kita ketahui dari memahami ayat ini bahwa Nabi mengajak orang-orang yang mendebat dia tentang Isa, semua berkumpul, baik lelakinya, perempuannya, anak-anaknya, dan Nabi pun mengumpulkan para mukmin lelaki, perempuan dan anak-anak, lalu bersumpah kepada Allah untuk mengutuk orang-orang yang berdusta terhadap Isa.

Para ulama berselisih paham, apakah kita diperbolehkan ber-*mubahalah* (bersumpah laknat) ketika menghadapi masalah yang sulit diselesaikan dengan cara biasa.[93]

Permintaan ini sungguh membuktikan keyakinan Nabi saw. yang penuh tentang kebenarannya, sebagaimana keengganan orang Nasrani Najran bersumpah laknat, yang menunjukkan kepalsuan mereka.

Dalam peristiwa ini ada suatu pelajaran yang sangat dalam yang bisa dijadikan cermin (ibarat) bagi kita, yaitu Nabi meminta para perempuan mengikuti para lelaki yang berkumpul untuk bersumpah laknat.

---

[92] Baca al-Bukhari 64: 72; Ahmad no. 2225.

[93] Baca *al-Qasimi* IV: 860.

Ini menjadi dalil yang tegas bahwa para perempuan sama kedudukan dan haknya dengan lelaki dalam segala rupa urusan umum, kecuali dalam beberapa masalah, seperti tidak berperang. Dalam berperang, mereka hanya menjadi anggota palang merah.

Ini semua mendorong kita untuk memberikan kedudukan yang tinggi kepada kaum perempuan dalam segi ilmu, kebudayaan, dan kemasyarakatan.

Inna haa-dzaa lahuwal qa-shashul haqqu *= Sesungguhnya hal ini merupakan berita yang benar.*

Kisah yang telah Kami ungkapkan kepadamu, hai Muhammad, itulah yang benar. Bukan seperti yang dikatakan oleh orang-orang Nasrani bahwa Isa itu Tuhan atau anak Tuhan, dan bukan pula seperti yang dituduhkan oleh bangsa Yahudi, bahwa Isa itu anak hasil perzinaan.

Wa maa min ilaahin illallaahu *= Tidak ada Tuhan kecuali Allah.*

Tidak ada Tuhan, melainkan Allah yang telah menjadikan semua alam, yang tidak mempunyai saingan dan bandingan dan tidak ada pula yang menyamai-Nya. Pernyataan ini membantah pendirian kaum Nasrani yang mengatakan bahwa Isa itu merupakan tuhan ketiga daripada yang tiga (trinitas).

Wa innallaaha la huwal 'aziizul hakiim *= Dan Allah itu Maha Keras tuntutan-Nya lagi Maha Hakim.*

Allahlah yang mempunyai kebesaran dan keperkasaan yang tidak dapat dikalahkan oleh seorang pun. Allahlah yang mempunyai hikmah yang tidak ada seorang pun yang bisa menyamai-Nya.

Karena itu, tidak seseorang pun yang menyekutukan ketuhanan-Nya, tidak ada yang menjadi imbangan ataupun saingan dalam menjadikan alam. Apabila kita mengatakan Tuhan beranak, maka berarti Tuhan mempunyai saingan dalam jenisnya dan dalam macamnya, padahal Tuhan di atas segala jenis apa pun.

Fa in tawallau fa innallaaha 'aliimum bil mufsidiin *= Jika mereka berpaling (ingkar), maka sesungguhnya Allah itu Maha Mengetahui kaum perusak.*

Jika mereka ingkar dan tidak mau mengikuti engkau, tidak mau membenarkan apa yang kamu dakwahkan, tak mau menerima akidah tauhid yang kau ajarkan, dan tidak pula mau bersumpah laknat, maka ketahuilah, sesungguhnya Allah mengerti siapa yang merusak agama dan apa maksud mereka berbuat buruk. Dan Allah akan memberikan pembalasan kepada mereka yang ingkar itu.

Dalam ayat ini Tuhan menjelaskan, bahwa penciptaan Adam lebih istimewa daripada penciptaan Isa. Sebab, Isa diciptakan dari jenis manusia, hanya dia lahir tanpa ayah, sedangkan Adam diciptakan dari tanah, tak beribu dan tak berayah. Kalau mau diagungkan, sesungguhnya penciptaan Adam yang lebih patut diagungkan (disakralkan).

Sebab turun ayat

Diriwayatkan, suatu saat datanglah utusan Bani Najran menemui Nabi Muhammad. Mereka memprotes ucapan Nabi yang dianggapnya telah menghina Isa. Ucapan Nabi saw. yang mereka protes adalah Nabi mengatakan bahwa Isa adalah hamba Allah. Sedangkan mereka berpendapat Isa itu bukan hamba Allah sebagaimana manusia yang lain, karena dia dilahirkan tanpa ayah. Mereka menuntut agar Nabi memberi contoh yang lain. Menghadapi hal itu, Allah menurunkan ayat ini.

Kata Ustadzul Imam: "Riwayat-riwayat yang menetapkan Nabi Muhammad memilih untuk ber-*mubahalah* (bersumpah laknat) bersama Ali, Fatimah, dan anak-anaknya adalah riwayat-riwayat yang sumbernya dari kaum Syiah. Maksud mereka membuat riwayat-riwayat itu cukup terkenal."

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menjelaskan keadaan golongan ketiga yang tidak mengingkari dan tidak pula beriman dengan iman yang benar. Mereka beranggapan bahwa makna *kalimatullah* dan *ruh Allah* adalah: Allah hinggap pada diri ibunda Isa, Maryam, dan kalimat Allah berbentuk dengan sifat fisik. Karena itu, mereka meyakini Isa itu manusia dan juga Tuhan.

144

قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ تَعَالَوْا۟ إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَآءٍۭ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا ٱللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِۦ شَيْـًٔا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ ۚ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَقُولُوا۟ ٱشْهَدُوا۟ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿٦٤﴾

(64) Katakanlah: "Hai ahlul kitab, marilah kita (berpegang) kepada suatu pernyataan yang adil dan insaf, berdiri seimbang di antara kami dan kamu. Tidak ada yang kita sembah kecuali Allah, dan tidak mempersekutukan sesuatu dengan Dia, serta sebagian kita tidak mengambil sebagian yang lain menjadi tuhan-tuhan yang dipatuhi, selain Allah." Jika mereka berpaling, katakan: "Jadilah kamu sebagai saksi,

sesung-guhnya kami menaati perintah Allah dan berlaku ikhlas kepada-Nya."[94]

يَٰٓأَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ لِمَ تُحَآجُّونَ فِيٓ إِبۡرَٰهِيمَ وَمَآ أُنزِلَتِ
ٱلتَّوۡرَىٰةُ وَٱلۡإِنجِيلُ إِلَّا مِنۢ بَعۡدِهِۦٓۚ أَفَلَا تَعۡقِلُونَ ﴿٦٥﴾

(65) Hai ahlul kitab, mengapa kamu mendebat tentang Ibrahim, padahal tidak diturunkan Taurat dan Injil melainkan sesudah Ibrahim. Apakah kamu tidak memahaminya?[95]

هَٰٓأَنتُمۡ هَٰٓؤُلَآءِ حَٰجَجۡتُمۡ فِيمَا لَكُم بِهِۦ عِلۡمٞ فَلِمَ
تُحَآجُّونَ فِيمَا لَيۡسَ لَكُم بِهِۦ عِلۡمٞۚ وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ وَأَنتُمۡ
لَا تَعۡلَمُونَ ﴿٦٦﴾

(66) Kamu boleh debat-mendebat tentang apa yang kamu ketahui. Tetapi mengapa kamu berdebat tentang hal yang tidak kamu ketahui? Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui.

مَا كَانَ إِبۡرَٰهِيمُ يَهُودِيّٗا وَلَا نَصۡرَانِيّٗا وَلَٰكِن كَانَ
حَنِيفٗا مُّسۡلِمٗا وَمَا كَانَ مِنَ ٱلۡمُشۡرِكِينَ ﴿٦٧﴾

(67) Ibrahim itu bukan seorang Yahudi dan bukan pula seorang Nasrani. Akan tetapi Ibrahim itu seorang yang cenderung kepada kebenaran, tidak mau mengikuti kesalahan, ikhlas menaati Allah dan bukan pula termasuk orang-orang musyrik.

إِنَّ أَوۡلَى ٱلنَّاسِ بِإِبۡرَٰهِيمَ لَلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُ وَهَٰذَا ٱلنَّبِيُّ
وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْۗ وَٱللَّهُ وَلِيُّ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ﴿٦٨﴾

(68) Sesungguhnya orang-orang yang lebih berhak membantu Ibrahim dan menghubunginya adalah: orang-orang yang mengikutinya dan Nabi ini, serta orang-orang yang beriman. Allah itu Penolong bagi orang-orang yang beriman.

TAFSIR

***Qul yaa ahlal kitaabi ta'aalau ilaa kalimatin sawaa-im bainanaa wa bainakum** = Katakanlah: "Hai ahlul kitab, marilah kita (berpegang) kepada suatu pernyataan yang adil dan insaf, berdiri seimbang di antara kami dan kamu."*

Muhammad, katakanlah kepada para ahlul kitab: "Hai ahlul kitab, marilah kamu berbuat atau menegakkan keadilan, keseimbangan, dan marilah memperhatikan *untaian pembicaraan* yang disepakati oleh seluruh rasul dan oleh seluruh kitab yang telah diturunkan, yang diperintah oleh Taurat, Injil, dan al-Qur'an."

[94] Kaitkan dengan S.4: an-Nisaa', 171-173; S.5: al-Maaidah, 65-77.

[95] Kaitkan dengan ayat 79-89 surat ini.

***Allaa na'buda illallaaha wa laa nusy-rika bihii syai-aw wa laa yatta-khi-dza ba'dhunaa ba'dhan arbaabam min duunillaahi** = Tiada yang kita sembah kecuali Allah, dan tidak mempersekutukan sesuatu dengan Dia, serta sebagian kita tidak mengambil sebagian yang lain menjadi tuhan-tuhan yang dipatuhi, selain Allah.*

Janganlah kita tunduk, kecuali kepada Allah yang mempunyai kekuasaan yang mutlak dalam mensyariatkan hukum dan mempunyai hak menghalalkan dan mengharamkan. Janganlah kita mempersekutukan sesuatu dengan Allah, dan jangan pula sebagian dari kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah.

Ayat ini menetapkan keesaan Allah dalam beribadat, yaitu: *tauhid uluhiyyah*, sebagaimana menetapkan keesaan Allah dalam penciptaan alam atau *tauhid rububiyyah*.[96]

Dua macam tauhid ini disepakati oleh segenap agama. Ibrahim membawa agama tauhid, demikian juga Musa. Kitab Taurat menegaskan bahwa Allah itu Esa. Di dalamnya terdapat pernyataan: *Tuhan itu adalah tuhanmu, tak ada bagimu tuhan-tuhan yang lain*. Isa juga membawa agama tauhid. Dalam Injil Yohana diterangkan: *Hidup yang abadi adalah mengetahui sesungguhnya Engkaulah Tuhan yang sebenarnya, sendiri Engkau*. Muhammad pun menyerukan manusia kepada agama tauhid.[97]

Kesimpulan maknanya adalah: kita sama-sama mempercayai bahwa alam ini dijadikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan Yang Maha Esa itulah yang menciptakan alam dan mengatur hukum-hukumnya. Dia pula yang mengutus para nabi untuk menyampaikan perintah-perintah-Nya kepada kita. Maka, marilah kita seia sekata menegakkan dasar-dasar ini dan menolak segala rupa *syubhat* (keraguan). Apabila ada pendapat yang menjelaskan kepada kita bahwa Isa adalah anak Allah, hendaklah kita takwilkan supaya tidak berlawanan dengan dasar yang telah disepakati para nabi. Kita tidak pernah menjumpai keterangan yang menyebutkan Isa menafsirkan pernyataan "seorang anak bagi Allah", bahwa dia itu Tuhan yang disembah. Isa tidak pernah mengajak manusia untuk menyembah dirinya dan menyembah ibunya. Isa menyeru umat manusia untuk menyembah Allah dan bersikap ikhlas kepada-Nya.

Pada mulanya bangsa Yahudi juga umat *muwahhidin*, kaum yang mengesakan Tuhan. Timbulnya kerusakan akidah di kalangan mereka, setelah mengikuti para pemimpin agama dengan membabi buta (taklid tanpa sikap kritis), dan menjadikan pendapat para pemimpinnya itu sebagai hukum yang datang dari Allah.

---

[96] Pernyataan *al laa na'buda illallaaha* mengandung tauhid uluhiyyah, sedangkan ucapan *wa laa yattakhidza ba'dhunaa ba'dhan arbaabam min duunillaahi* mengandung tauhid rububiyyah.

[97] Baca S.2: al-Baqarah, 255.

Orang Nasrani mengikuti jejak itu, bahkan mereka menambah masalah ampunan dosa (orang yang percaya Yesus diampuni dosanya), suatu masalah yang sangat mempengaruhi masyarakat Masehi. Golongan Protestan (salah satu sekte dalam agama Nasrani atau Kristen) bergerak melepaskan umat Masehi dari cengkeraman para pemimpin agama mereka, dan mengajak umat Kristen mengambil agama dari kitab mereka sendiri.

Fa in tawallau fa quuluusy haduu bi-annaa muslimuun = *Jika mereka berpaling, maka katakanlah: "Jadilah kamu sebagai saksi, sesungguhnya kami menaati perintah Allah dan berlaku ikhlas kepada-Nya."*

Hai Muhammad, apabila mereka menolak seruanmu, tetap menyembah Tuhan selain Allah, selalu mempergunakan orang-orang perantara dan pendeta-pendeta yang menghalalkan dan mengharamkan sesuatu, maka katakan saja:

"Sesungguhnya kami menuruti perintah Allah, bersikap ikhlas kepada-Nya, tidak menyembah Tuhan selain Dia, tidak menghalalkan sesuatu kecuali yang memang dihalalkan oleh syariat, dan tidak mengharamkan sesuatu, kecuali apa yang diharamkan oleh Allah."

Ini suatu penjelasan yang menetapkan bahwa segala persoalan agama (keakhiratan), seperti *ibadat, tahrim* (pengharaman, pelarangan sesuatu) dan *tahlil* (penghalalan sesuatu) hanya diambil dari ucapan Nabi sendiri. Tidak dari mujtahid (orang yang berijtihad) dan fuqaha (ahli fiqh). Jika kita mengambil pendapat mujtahid dan fuqaha dalam masalah *akidah, ibadat, tahrim*, dan *tahlil*, maka berartilah kita mempersekutukan mereka dengan Allah dalam kerububiyahan Allah, yang berarti pula menyimpang dari petunjuk al-Qur'an.[98]

Mengenai masalah-masalah keduniaan, seperti urusan qadha (peradilan) dan politik, Allah menyerahkannya kepada anggota-anggota Dewan Syura *(ahlul halli wal aqdi* atau sejenis anggota legislatif, parlemen). Apa yang mereka tetapkan wajiblah ditanfizkan (dilaksanakan) oleh para *hukkama* (pemerintah) dan rakyat harus mematuhinya.

Ayat ini merupakan asas dan dasar bagi seruan Nabi saw. yang ditujukan kepada ahlul kitab sebagaimana yang ditegaskan dalam surat-suratnya yang dikirim kepada Raja Hercules, Muqauqis, dan lain-lain.

Diriwayatkan oleh Ibn Ishak dan Ibn Jarir dari Ibn Abbas, yang ujarnya: "Para Nasrani Najran dan pendeta-pendeta Yahudi berkumpul di depan Rasulullah dan berdebat (dialog). Ahbar (pendeta) Yahudi berkata, 'Ibrahim itu seorang Yahudi."

"Tidak," jawab rahib Nasrani. "Ibrahim itu seorang Nasrani." Berkaitan dengan dialog inilah, maka Tuhan menurunkan ayat:

---

[98] Baca S.42: asy-Syuura, 21; S.12: an-Nahl, 116.

Yaa ahlal kitaabi lima tuhaajjuuna fii ibraahiima = Hai ahlul kitab, mengapa kamu berdebat tentang Ibrahim.

Wahai orang-orang Yahudi dan Nasrani, mengapa kamu berdebat seru tentang Ibrahim, dan masing-masing dari kamu menganggap (mengklaim) bahwa Ibrahim beragama sesuai dengan agamamu?

Ibrahim adalah orang yang dimuliakan oleh kedua golongan itu. Karena itu Ibrahim dihormati dan dipuji oleh Kitab Perjanjian Lama dan Kitab Perjanjian Baru, sebagaimana golongan Quraisy juga memuliakannya.

Mengapa kamu berbuat demikian, padahal Ibrahim terlepas dari berbagai jenis praktek taklid? Ibrahim itu beragama Islam, yang menjadi pokok dari seruan Nabi Muhammad.

Wa maa unzilatit tauraatu wal injiilu illaa mim ba'dihii a falaa ta'qiluun = Taurat dan Injil tidak diturunkan, melainkan sesudah Ibrahim. Apakah kamu tidak memahaminya?

Taurat yang diperuntukkan kepada Musa dan Injil yang diperuntukkan kepada Isa, semuanya diturunkan sesudah Ibrahim. Mereka berkata: "Jarak antara Ibrahim dan Musa 700 tahun lamanya. Antara Musa dan Isa kira-kira 1000 tahun. Apakah kamu tidak bisa memahami bahwa orang-orang terdahulu itu tidak bisa atau tidak mungkin menjadi pengikut bagi orang yang datang kemudian?"

Ringkasnya, kalau agama yang benar itu seperti yang dikatakan orang-orang Yahudi, atau seperti yang dikatakan orang-orang Nasrani, tentulah Ibrahim tidak berada dalam kebenaran. Sebab, Taurat dan Injil tidak menginformasikan tentang keyahudian Ibrahim atau tentang kenasraniannya. Itu berarti pernyataan mereka menunjukkan kebodohannya.

Haa antum haa-ulaa-i haajajtum fii maa lakum bihii 'ilmun = Kamu boleh debat-mendebat tentang apa yang kamu ketahui.

Kamu boleh berdebat, berpolemik, berdiskusi atau apa saja tentang Isa yang kau ketahui. Tetapi ada di antara kamu yang sangat berlebih-lebihan, sehingga menganggap ketuhanan Isa (Isa sebagai tuhan). Ada juga di antara kamu yang berlaku sia-sia dengan menganggap (menuduh) Isa itu seorang pendusta.

Falima tuhaajjuuna fii maa laisa lakum bihii 'ilmun = Tetapi mengapa kamu berdebat tentang hal yang tidak kamu ketahui?

Atas dasar apa kamu berdebat tentang Ibrahim, yang sesungguhnya kamu tidak mengetahui sesuatu apa pun tentang dia? Dari mana kamu mengetahui bahwa dia seorang Yahudi atau Nasrani? Bukankah yang patut, menurut akal, kamu mengikuti wahyu yang disampaikan oleh Allah kepada Muhammad?

***Wallaahu ya'lamu wa antum laa ta'lamuun** = Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui.*

Allah mengetahui apa yang termasuk hal yang gaib bagimu. Atau sesuatu yang tidak kamu saksikan dan tidak diterangkan oleh para fakih (orang yang ahli), yakni: urusan Ibrahim dan lain-lain yang kamu perdebatkan, kamu tidak mengetahui selain apa yang kamu dengar atau sudah diterangkan oleh orang lain.

***Maa kaana Ibraahiimu yahuudiyyan wa laa nashraaniyyaw wa laakin kaana haniifam musliiman** = Ibrahim itu bukan seorang Yahudi dan bukan pula seorang Nasrani. Akan tetapi Ibrahim itu seorang yang cenderung kepada kebenaran, tidak mau mengikuti kesalahan, ikhlas menaati Allah.*

Para Yahudi dan para Nasrani yang menyatakan bahwa Ibrahim beragama sama dengan agama mereka adalah pendusta. Para muslimlah yang benar, karena merekalah yang sungguh-sungguh beragama dengan agama Ibrahim menurut syariat-syariatnya.

Ibrahim itu bukan seorang Yahudi dan bukan pula seorang Nasrani. Dia hanya seorang yang taat kepada Allah, tetap dalam petunjuk-Nya, dan tunduk atau patuh kepada segala apa yang difardhukan.

***Wa maa kaana minal musyrikiin** = Dan bukan pula termasuk orang-orang musyrik.*

Ibrahim juga bukan termasuk orang-orang musyrik yang mengakui dirinya *hunafa*, yaitu; golongan Quraisy dan orang-orang Arab lainnya. Ibrahim dimuliakan oleh orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan musyrikin, tidak beragama dengan agama mereka. Dia adalah seorang muslim yang berserah diri kepada Allah.

***Inna aulan naasi bi ibraahiima lal la-dziinat taba'uuhu wa haa-dzan nabiyyu wal la-dziina aamanuu** = Sesungguhnya orang-orang yang lebih berhak membantu Ibrahim dan menghubunginya adalah: orang-orang yang mengikutinya dan Nabi ini, serta orang-orang yang beriman.*

Orang-orang yang lebih berhak menolong Ibrahim, setia kepadanya adalah: mereka yang mengikuti perjalanan Ibrahim pada masa hidupnya, yang sungguh-sungguh hunafa muslimin, serta para mukmin yang mengimaninya. Mereka ahlut tauhid yang tidak membuat orang-orang sebagai perantara antara dirinya dengan Allah, dan berlaku ikhlas kepada Dia dalam segala amalan.

***Wallaahu waliyyul mu'miniin** = Allah itu Penolong bagi orang-orang yang beriman.*

Allah membantu mengukuhkan dan memberi taufik kepada seluruh mukmin. Dialah yang mengendalikan urusan mereka, memperbaiki keadaan mereka, dan memberi pahala kepada mereka menurut kadar pengaruh Islam pada jiwanya yang diwujudkan dalam amal perbuatan sehari-harinya.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Nabi Muhammad mengajak ahlul kitab untuk memperhatikan hak asasi dari agama dan jiwa, yang telah disetujui oleh semua nabi, yang sungguh-sungguh adil dan tidak berat sebelah, yaitu menyembah Allah yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Sesudah mereka tetap menolak ajakan Muhammad, maka Tuhan memerintahkan Nabi saw. untuk dengan tegas mengatakan kepada mereka: "Saksikanlah bahwa kami ini orang-orang Islam, orang yang berserah diri kepada Allah."

145

وَدَّتْ طَّآئِفَةٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يُضِلُّونَكُمْ وَمَا يُضِلُّونَ إِلَّآ أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿٦٩﴾

(69) Suatu *thaifah* (kelompok) dari ahlul kitab ingin menjerumuskan kamu dalam kesesatan. Padahal mereka tidak dapat menyesatkan, melainkan (menyesatkan) diri mereka sendiri; dan mereka tidak menyadarinya.

يَآأَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأَنتُمْ تَشْهَدُونَ ﴿٧٠﴾

(70) Hai ahlul kitab, mengapa kamu tidak mengimani ayat-ayat Allah, padahal kamu mengetahui (kebenaran ayat-ayat itu)?

يَآأَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تَلْبِسُونَ الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُونَ الْحَقَّ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٧١﴾

(71) Hai ahlul kitab, mengapa kamu mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan, dan mengapa kamu menyembunyikan kebenaran, sedangkan kamu mengetahuinya?[99]

وَقَالَت طَّآئِفَةٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ آمِنُوا بِالَّذِي أُنزِلَ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَجْهَ النَّهَارِ وَاكْفُرُوا

(72) Dan suatu jamaah dari ahlul kitab berkata: "Berimanlah kamu kepada apa yang telah diturunkan kepada orang-orang yang telah beriman pada pagi hari, dan ingkarilah dia pada petang hari; mudah-mudahan mereka

[99] Kaitkan dengan S.2: al-Baqarah, 42.

آخِرَهُۥ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٧٢﴾

akan kembali (meninggalkan agamanya)."[100]

وَلَا تُؤْمِنُوٓا۟ إِلَّا لِمَن تَبِعَ دِينَكُمْ قُلْ إِنَّ ٱلْهُدَىٰ هُدَى ٱللَّهِ أَن يُؤْتَىٰٓ أَحَدٌ مِّثْلَ مَآ أُوتِيتُمْ أَوْ يُحَآجُّوكُمْ عِندَ رَبِّكُمْ قُلْ إِنَّ ٱلْفَضْلَ بِيَدِ ٱللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٧٣﴾

(73) Janganlah kamu melahirkan (mengungkapkan) imanmu, melainkan kepada orang-orang yang mengikuti agamamu. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk itu adalah petunjuk Allah." (Golongan itu berkata lagi): "Janganlah kamu mengakui, dapat juga diberikan kepada seseorang apa yang telah diberikan kepadamu, dan jangan kamu benarkan bahwa para muslim akan mendebat kamu di sisi Tuhanmu." Katakanlah: "Sesungguhnya keutamaan itu di tangan Allah. Dia berikan (keutamaan itu) kepada siapa pun yang dikehendaki, dan Allah Maha Luas pemberian-Nya dan Maha Mengetahui."[101]

يَخْتَصُّ بِرَحْمَتِهِۦ مَن يَشَآءُ وَٱللَّهُ ذُو ٱلْفَضْلِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٧٤﴾

(74) Dia tentukan rahmat-Nya kepada siapa yang dikehendaki, dan Allah itulah yang mempunyai keutamaan besar.

TAFSIR

***Waddat thaaifatum min ahlil kitaabi lau yu-dhilluunakum** = Suatu thaifah (kelompok) dari ahlul kitab ingin menjerumuskan kamu dalam kesesatan.*

Segolongan pendeta dan pemimpin ahlul kitab sungguh-sungguh bermaksud menjerumuskan kamu, hai umat Islam, ke dalam kesesatan dengan menimbulkan keragu-raguan (*syubhat*) dalam agamamu untuk mengembalikan kamu kepada sikap kufur.

***Wa maa yu-dhilluuna illaa anfusahum** = Padahal mereka tidak dapat menyesatkan, melainkan (menyesatkan) diri mereka sendiri.*

Karena terus-menerus berusaha menyesatkan orang lain, mereka akhirnya tidak memiliki kesempatan untuk menunjuki dirinya sendiri. Mereka memejamkan mata, tidak mau melihat (memperhatikan) ayat-ayat yang nyata yang menunjukkan bukti kebenaran kenabian Muhammad. Mereka tidak mempergunakan akalnya sebagaimana mestinya, justru mereka merusak fitrahnya sendiri.

---

[100] Kaitkan dengan S.2: al-Baqarah, 76.

[101] Ayat ini sebanding dengan S.2: al-Baqarah, 109; S.4: an-Nisaa', 89.

***Wa maa yasy'uruun** = Dan mereka tidak menyadarinya.*

Mereka tidak merasa dan tidak menyadari tentang keburukan yang akan menimpa dirinya. Akal mereka tidak dipergunakan untuk memikirkan hujjah-hujjah Allah yang diberikan kepada Nabi-Nya.

Ini adalah kecaman dan kritik yang paling buruk bagi mereka, dengan menyatakan mereka tidak memiliki perasaan.

***Yaa ahlal kitaabi lima takfuruuna bi aayaatillaahi wa antum tasy-haduun** = Hai ahlul kitab, mengapa kamu tidak mengimani ayat-ayat Allah, padahal kamu mengetahui (kebenaran ayat-ayat itu)?*

Wahai orang-orang Yahudi, mengapa kamu tetap mengufuri keterangan-keterangan nyata yang menunjuk kepada kenabian Muhammad, padahal kamu sendiri mengetahui kebenaran itu. Kami membaca sifat-sifat Muhammad dalam kitab-kitabmu. Dalam kitab-kitabmu memang terdapat keterangan yang menginformasikan tentang kedatangan (terutusnya) Muhammad.

***Yaa ahlal kitaabi lima talbisuunal haqqa bil baa-thili** = Hai ahlul kitab, mengapa kamu mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan?*

Mengapa kamu (ahlul kitab) mencampuradukkan antara kebenaran yang dibawa para nabi dan dijelaskan oleh kitab-kitab suci, yakni perintah menyembah Allah dan kedatangan seorang nabi dari keturunan Ismail, dicampuradukkan dengan kebatilan, yakni: segala informasi (pelajaran) yang dibuat-buat oleh para pendeta dan pemimpin-pemimpinmu, tetapi kemudian kamu jadikan sebagai agama yang diikuti?[102]

***Wa taktumuunal haqqa wa antum ta'lamuun** = Dan kamu menyembunyikan kebenaran, sedangkan kamu mengetahuinya.*

Kamu menyembunyikan hal-hal yang berkaitan dengan kenabian Muhammad, sedangkan dari kitab Taurat dan Injil, kamu telah mengetahui tentang akan datangnya Nabi keturunan Ismail dari bangsa Arab, yaitu Muhammad. Kamu melakukan hal itu semata-mata karena kedengkianmu.

***Wa qaalath thaa-ifatum min ahlil kitaabi aaminuu bil la-dzii unzila 'alal la-dziina aamanuu wajhan nahaari wak furuu aa-khirahuu la'allahum yarji'uun** = Dan suatu jamaah dari ahlul kitab berkata: "Berimanlah kamu kepada apa yang telah diturunkan kepada mereka yang telah beriman pada pagi hari, dan ingkarilah pada petang hari; mudah-mudahan mereka akan kembali (meninggalkan agamanya)."*

---

[102] Baca S.3: Ali Imran, 72.

Segolongan ahlul kitab menganjurkan kawan-kawannya untuk memperdaya (menipu) umat Islam, dengan cara mereka beriman pada pagi hari dan kembali ingkar (kufur) pada petang hari.

Diriwayatkan oleh Mujahid bahwa segolongan Yahudi bersembahyang Subuh beserta Nabi, tetapi petang harinya mereka kembali ke dalam agamanya. Mereka berbuat demikian, maksudnya, untuk mengacaubalaukan kepercayaan umat Islam, sehingga timbul anggapan bahwa Islam tidak benar. Kalau Islam benar, tentulah mereka yang sudah masuk Islam tidak keluar lagi.

Memang ada riwayat bahwa segolongan ahlul kitab mengajak sebagian orang-orangnya supaya beriman kepada Muhammad pada permulaan siang dan kembali kufur pada petang harinya. Apabila orang bertanya, mengapa mereka berbuat demikian, maka dijawabnya: "Kami telah beriman, tetapi kembali memperhatikan isi Taurat dan Injil. Ternyata, kami mengetahui bahwa Muhammad bukan nabi yang diterangkan dalam Taurat."

Ayat ini sesungguhnya menjelaskan kepada Muhammad tentang sesuatu yang gaib. Oleh karenanya, hal itu menjadi suatu mukjizat bagi Muhammad.

Wa laa tu'minuu illaa li man tabi'a diinakum = Janganlah kamu melahirkan (mengungkapkan) imanmu, melainkan kepada orang-orang yang mengikuti agamamu.

Orang-orang Yahudi itu memberi tahu teman-temannya; "Janganlah kamu melahirkan atau mengungkapkan imanmu yang bermaksud memperdaya umat Islam seperti itu, kecuali kepada orang-orang yang seagama dengan agamamu."

Qul innal hudaa hudallaahi = Katakanlah, sesungguhnya petunjuk itu adalah petunjuk Allah.

Petunjuk yang benar adalah petunjuk yang datang dari Allah. Dia memberi petunjuk kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya, tanpa harus melalui golongan tertentu. Kalimat ini dikemukakan antara yang telah lalu dengan ayat yang akan datang.

Ay yu'taa ahadum mits-la maa uutiitum au yuhaajjuukum 'inda rab-bikum = (Golongan itu berkata lagi: "Jangan kamu mengakui) bahwa dapat juga diberikan kepada seseorang apa yang telah diberikan kepadamu. Jangan pula kamu membenarkan bahwa para muslim akan mendebat kamu di sisi Tuhanmu".[103]

Janganlah kamu melahirkan imanmu (mengakui) kepada orang lain agama, bahwa apa yang bisa diberikan kepadamu juga bisa diberikan kepada seseorang.

---

[103] Ada yang memaknai ayat ini; (golongan ini berkata): "Apakah kamu benci kepada seseorang atas apa yang diberikan kepadamu atau tidak menyukai para muslim mendebat kamu di sisi Allah."

Janganlah kamu menjelaskan yang demikian itu, kecuali kepada para pengikut atau kelompokmu.

> ***Qul innal fadhla bi yadillaahi yu'tiihi may ya-syaa-u wallaahu waasi'un 'aliim** = Katakanlah: "Sesungguhnya keutamaan itu di tangan Allah. Dia memberikan kepada siapa pun yang dikehendaki, dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui."*

Beritahukan kepada ahlul kitab, bahwa risalah (wahyu) adalah keutamaan dan pemberian utama dari Allah. Allah memang Maha Luas pemberian-Nya dan Maha Mengetahui siapa yang berhak menerimanya. Dia memberi sesuatu pemberian kepada siapa yang berhak.

Firman ini memberi pengertian bahwa para Yahudi menyempitkan pemberian Tuhan yang sangat luas. Mereka menuduh bahwa kenabian itu hanya diberikan kepada Bani Israil saja. Mereka tidak mengetahui, apa hikmat dan kemaslahatannya Tuhan memberikan kenabian kepada siapa saja yang dikehendaki.

> ***Yakh-tash-shu bi rahmatihii may ya-syaa-u wallaahu dzul fadhlil 'a-zhiim** = Dia menentukan rahmat-Nya kepada siapa saja yang Dia kehendaki; dan Allah itulah yang mempunyai keutamaan yang besar.*

Keutamaan Allah yang sangat besar dan rahmat-Nya yang lengkap diberikan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Bukan seperti yang dikemukakan orang Yahudi, kenabian itu hanya khusus untuk Bani Israil. Allah mengutus siapa yang dikehendaki untuk menjadi nabi dan menjadi rasul. Orang yang memperoleh keistimewaan tersebut berarti mendapatkan keutamaan Allah yang sangat besar dan keihsanan Allah yang sangat sempurna. Seseorang tidak memperoleh kenabian lantaran usahanya atau kebangsawanannya.

Sebab turun ayat

Diriwayatkan bahwa ayat ini diturunkan berkaitan dengan usaha bangsa Yahudi yang mengajak Muaz ibn Jabal, Huzaifah ibn Yaman, dan Ammar ibn Yasir, untuk mengikuti agama mereka.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menjelaskan tentang suatu budi pekerti buruk bangsa Yahudi, yaitu berdaya upaya menyesatkan kaum muslim dengan jalan menimbulkan *syubhat* (keragu-raguan) dalam jiwa para mukmin.

Pada waktu Nabi Muhammad menjalankan tugasnya mendakwahi umat kepada kebenaran Islam, dia memperoleh perlawanan yang kuat dari ahlul kitab dan para musyrik. Ahlul kitab berpendapat bahwa kelahiran agama Islam berarti

keruntuhan bagi agamanya. Para musyrik tidak melepaskan adat tradisi yang telah mempengaruhi jiwa mereka. Seruan yang dibawa Muhammad menghancurkan benteng kepercayaan yang telah mereka warisi dari orang-orang tuanya.

146

وَمِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ إِنْ تَأْمَنْهُ بِقِنْطَارٍ يُؤَدِّهِ
إِلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَنْ إِنْ تَأْمَنْهُ بِدِينَارٍ لَا يُؤَدِّهِ إِلَيْكَ
إِلَّا مَا دُمْتَ عَلَيْهِ قَائِمًا ۗ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا لَيْسَ
عَلَيْنَا فِي الْأُمِّيِّينَ سَبِيلٌ وَيَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ
الْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٧٥﴾

(75) Di antara ahlul kitab ada orang yang jika engkau percayai (serahi) harta yang banyak, niscaya dia menunaikannya kepadamu. (Tetapi ada juga) di antara mereka orang yang jika kau percayai barang satu dinar, tiadalah dia menunaikannya kepadamu, kecuali jika kamu terus mendesaknya atau menyerahkan kepada hakim. Sebab yang demikian itu karena mereka berkata: "Tidak ada dosa bagi kami karena mengambil harta orang ummi." Mereka berkata dusta kepada Allah, padahal mereka mengetahuinya.[104]

بَلَىٰ مَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِ وَاتَّقَىٰ فَإِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُتَّقِينَ ﴿٧٦﴾

(76) Barangsiapa menyempurnakan janjinya dan bertakwa, maka sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa.[105]

إِنَّ الَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَأَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا
قَلِيلًا أُولَٰئِكَ لَا خَلَاقَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ
وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٧﴾

(77) Sesungguhnya orang-orang yang mengganti janji Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harta yang sedikit, itulah orang-orang yang tidak mempunyai keberuntungan apa-apa di akhirat. Allah tidak berbicara kepada mereka, tidak melihat mereka di hari kiamat, dan tiada menyucikan mereka. Bagi mereka azab yang pedih.

TAFSIR

Wa min ahlil kitaabi man in ta'manhu bi qin-thaariy yu-addihii ilaika wa minhum man in ta'manhu bi diinaaril laa yu-addihii ilaika illaa maa dumta

---

[104] Kaitkan dengan S.5: al-Maaidah, 113-119, 16.

[105] Kaitkan dengan S.2: al-Baqarah, 174; kemudian S.16: an-Nahl, 91.

'alaihi qaa-iman = Di antara ahlul kitab ada orang yang jika engkau percayai (serahi) harta yang banyak, niscaya dia menunaikannya kepadamu. (Tetapi) di antara mereka ada (juga) yang jika kau percayai (serahi) satu dinar (sekalipun), dia tidak menunaikannya kepadamu, kecuali jika kamu terus mendesaknya atau menyerahkan kepada hakim.

Di antara ahlul kitab ada golongan yang terus-menerus memperdaya para muslim supaya meninggalkan agamanya. Di antara mereka ada juga golongan yang memandang halal segala harta umat Islam dan umat lain lantaran mereka berpendapat bahwa kitab Taurat hanya melarang mereka mengkhianati sesama Bani Israil. Oleh karena dalam tiap komunitas (jamaah) ada orang yang berhati baik dan berhati buruk, maka Tuhan menjelaskan adanya dua golongan yang berbeda akhlak itu dengan firman-Nya: "Di antara ahlul kitab ada orang yang jika engkau percayai harta yang banyak, misalnya dalam utang-piutang, jual beli, dan sebagainya, niscaya dia menunaikannya kepada engkau, seperti Samuil ibn Adiya al-Yahudi."

Ayat ini membagi ahlul kitab menjadi dua golongan, yaitu:

Pertama: Golongan yang bisa dipercayai, baik terhadap sesuatu yang sedikit maupun banyak, seperti Abdullah ibn Salam, yang telah menyimpan seribu dua ratus auqiyah emas dan menyimpan harta orang Quraisy. Setelah itu, harta-harta tersebut dikembalikan kepada pemiliknya.

Kedua: Golongan yang mengkhianati amanat. Apabila kita menyimpan ataupun meminjamkan sesuatu kepadanya, pasti dia ingkari, tidak dikembalikan, kecuali jika kita terus-menerus mendesaknya atau kita adukan hal itu kepada hakim (aparat penegak hukum), seperti Ka'ab ibn al-Asyraf yang menolak mengembalikan dinar yang disimpan (dipinjamkan) oleh seorang Quraisy.

Dzaalika bi annahum qaaluu laisa 'alainaa fil ummiyyiina sabiilun *= Sebab yang demikian itu karena mereka berkata: "Tidak ada dosa bagi kami karena mengambil harta orang ummi."*

Mereka berkhianat, tidak mau menunaikan amanat, karena menganggap bahwa mereka tidak dicela akibat makan harta orang Arab. Ahlul kitab itu berpendapat, semua bangsa yang tidak memeluk agama mereka dan tidak masuk ke dalam suku mereka tidak dipedulikan oleh Allah, dan tidak mempunyai hak apa-apa terhadap hartanya.[106]

---

[106] Perkataan *wa min ahlil kitaabi = dan di antara ahlul kitab*, sebagai ganti perkataan *wa minhum = dan di antara mereka*, adalah untuk memberi pengertian bahwa tindakan-tindakan mereka itu didasarkan atas penetapan kitab mereka dan mereka lakukan yang demikian atas nama Taurat yang telah mereka ubah isinya.

Diriwayatkan oleh Ibn Jarir bahwa pada masa jahiliyah, segolongan muslimin menjual barangnya kepada Yahudi, dengan pembayaran diangsur (tidak tunai). Tetapi jual-beli itu dilakukan sebelum mereka masuk Islam. Setelah mereka memeluk Islam dan menagih kekurangan pembayaran, Yahudi itu tidak mau memenuhinya. Jawab mereka: "Kamu tidak berhak lagi menerima pembayaran dari kami, dan tidak ada lagi atas kami amanat yang harus kami tunaikan, karena kamu telah meninggalkan agamamu. Demikian ketetapan kitab kami."

***Wa yaquuluuna 'alallaahil ka-dziba wahum ya'lamuun** = Mereka berkata dusta kepada Allah, padahal mereka mengetahuinya.*

Mereka mengetahui kedustaan yang dilakukannya, karena semua yang datang dari Allah, tentulah ada dalam kitab-Nya. Dalam Taurat tidak ada keterangan yang membolehkan mereka berkhianat terhadap bangsa Arab yang buta huruf, memakan harta-harta mereka dengan cara yang tidak sah. Akan tetapi, dalam hal ini mereka bukan berpegang pada kitab, hanya berpegang kepada taklid (sekadar ikut); karena demikian pendirian pendeta-pendeta mereka.

***Balaa man aufaa bi'ahdihii wat taqaa fa innallaaha yuhibbul muttaqiin** = Barangsiapa menyempurnakan janjinya dan bertakwa, maka sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa.*[107]

Kamu wajib menyempurnakan (menunaikan) semua janji dan kontrak yang telah dibuat, demikian pula semua amanat. Apabila seseorang meminjamkan sesuatu kepadamu untuk dibayar pada waktu yang ditentukan di kemudian hari, atau kamu membeli dengan cara berutang (kredit), atau sesuatu diamanatkan kepadamu, maka wajiblah bagimu membayarnya dan menunaikan suatu hak kepada mereka yang berhak tepat pada waktu yang telah dijanjikan, dengan tidak usah ditagih berulangkali.

Hal ini memberi pengertian bahwa bangsa Yahudi hanya akan memenuhi janjinya, jika janji itu terjadi dengan sesama mereka (seagama dan sebangsa) sendiri. Kalau dengan orang lain, mereka melanggarnya. Tegasnya, mereka tidak menganggap lagi urusan memegang janji itu sebagai hak suci yang wajib dipenuhi.

Janji itu ada dua macam:

1. Janji di antara sesama kita (manusia) dalam perjanjian dan amanat.
2. Janji di antara kita dengan Allah, yaitu kita berjanji bahwa kita akan menjalankan ajaran agama dan beramal menurut syara'.

Dengan ayat ini Allah menyatakan bahwa menyempurnakan janji dan menjauhkan diri dari menyalahi janji adalah diwajibkan. Selain itu juga

---

[107] Kata "balaa" ini sebagai *ta'kid* (penguat).

menyatakan bahwa menyempurnakan janji merupakan perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah. Hal ini juga memberi pengertian bahwa bangsa Yahudi tidak mempunyai sifat takwa.

Innal la-dziina yasytaruuna bi 'ahdillaahi wa aimaanihim tsamanan qaliilan ulaa-ika laa khalaaqa lahum fil aa-khirati wa laa yukalli-muhumullaahu wa laa yan-zhuru ilaihim yaumal qiyaamati wa laa yuzakkiihim wa lahum 'a-dzaabun aliim = *Sesungguhnya orang-orang yang mengganti janji Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harta yang sedikit, itulah orang-orang yang tidak mempunyai keberuntungan apa-apa di akhirat. Allah tidak berbicara kepada mereka, tidak melihat mereka di hari kiamat, dan tidak menyucikan mereka. Bagi mereka azab yang pedih.*

Sesungguhnya semua orang yang menukarkan perintah Allah kepada hamba-hamba-Nya yang telah ditetapkan dalam kitab-kitab-Nya yang telah diturunkan melalui para rasul, yaitu berlaku benar, menepati janji dan kontrak, menunaikan amanat, menyembah Allah tanpa mempersekutukan-Nya, bersifat takwa dalam segala urusan, yang ditukar dengan benda dunia atau uang suap, mereka itu tidak memiliki keberuntungan apa-apa di akhirat kelak. Allah tidak akan melihat mereka di hari mahsyar (kiamat) dan mereka akan menerima azab yang pedih.

Kata al-Qaffal: "Maksud pernyataan ayat 'Allah tidak berbicara dengan mereka' adalah untuk menjelaskan tentang kerasnya azab dan kemarahan Allah terhadap orang-orang yang melanggar janji dan menyalahi amanat."

Mengapa ancaman Tuhan terhadap bangsa Yahudi dan perusak-perusak amanat lebih berat daripada ancaman kepada pezina, peminum minuman keras, penjudi, dan orang yang durhaka kepada bapak-ibunya, karena kemudaratan yang timbul akibat perbuatan melanggar janji dan menyalahi atau mengingkari amanat adalah lebih besar.

Menunaikan janji itu adalah tanda beragama. Dialah puncak dari kemakmuran. Apabila dalam masyarakat tidak terdapat lagi saling mempercayai di antara manusia, maka musnahlah jiwa muamalat (hubungan antarmanusia) dan sendi peraturan. Iman sama sekali tidak bisa berjalan seiring dengan perilaku khianat dan melanggar janji.

Sebab turun ayat

Ibn Jarir meriwayatkan dari Ikrimah bahwa ayat ini turun berkaitan dengan Abu Rafi, Lubahah ibn Abil Huqaiq, Ka'ab al-Asyraf, dan Huyay ibn Akhthaf. Mereka itu memalingkan (mengubah) pengertian Taurat, mengganti penjelasan tentang sifat-sifat Rasul Muhammad yang tertulis di dalamnya, hukum amanat, serta menerima uang suap.

Al-Bukhari dan lain-lain meriwayatkan, bahwa Asyraf ibn Qais berkata: "Aku mempunyai sebidang tanah pada seorang Yahudi, tetapi dia mengingkarinya. Karenanya aku menyampaikan hal itu kepada Rasul." Rasul pun bertanya: "Adakah padamu saksi (*bayyinah*)?" Aku menjawab: "Tidak".

Mendengar jawaban itu, Rasul berkata kepada si Yahudi, "Bersumpahlah engkau". Sebelum si Yahudi bersumpah, aku segera menyahut, "Ya, Rasulullah. Kalau Yahudi bersumpah, hilanglah hartaku." Sesudah itu turunlah ayat 77 ini.

Al-Hafizh ibn Hajar berkata: "Kedua sebab turun ayat (seperti diungkapkan di atas) sesuai dengan ayat. Walaupun demikian, yang kita pegang adalah yang diriwayatkan al-Bukhari."

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menjelaskan tentang segolongan Yahudi yang mengkhianati amanat dan membolehkan makan segala harta manusia dengan jalan yang tidak sah. Pada masa sekarang pun banyak orang yang berlaku seperti perilaku Yahudi tersebut.

147

(78) Dan sesungguhnya di antara mereka ada segolongan yang memaling-malingkan (mengubah, mengaburkan) makna al-Kitab dengan lisannya ke makna yang lain, supaya kamu menyangka bahwa makna yang mereka berikan itu dari al-Kitab, padahal bukan dari al-Kitab. Mereka berkata: "Ini dari sisi Allah", padahal (sesungguhnya) tidak dari sisi Allah. Mereka berkata dusta kepada Allah, sedangkan mereka mengetahuinya.[108]

وَإِنَّ مِنْهُمْ لَفَرِيقًا يَلْوُونَ أَلْسِنَتَهُمْ بِالْكِتَابِ
لِتَحْسَبُوهُ مِنَ الْكِتَابِ وَمَا هُوَ مِنَ الْكِتَابِ
وَيَقُولُونَ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَمَا هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ
وَيَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَهُمْ
يَعْلَمُونَ ۝٧٨

TAFSIR

Wa inna minhum lafariiqay yalwuuna alsinatahum bil kitaabi litahsabuuhu minal kitaabi wa maa huwa minal kitaabi = *Dan sesungguhnya di antara mereka ada segolongan yang memaling-malingkan (mengubah, mengaburkan)*

[108] Kaitkan dengan S.2: al-Baqarah, 75-79.

makna al-Kitab dengan lisannya ke makna yang lain, supaya kamu menyangka bahwa makna yang mereka berikan itu dari al-Kitab, padahal bukan dari al-Kitab.

Sesungguhnya segolongan orang Yahudi, seperti Ka'ab ibn al-Asyraf, Malik ibn Shaif, dan kawan-kawannya mempergunakan lisannya untuk memaling-malingkan (mengubah-ubah) isi Taurat dari aslinya, dengan jalan menambah firman Allah atau mengurangi atau mengubah dari tempatnya lalu membacanya dengan lagu bacaan al-Qur'an, supaya para sahabat Nabi menyangka bahwa yang mereka baca itu kalam Allah dan kitab-Nya. Padahal apa yang mereka baca sama sekali bukan dari Allah.

Tersebut dalam kitab-kitab sejarah dan hadis, bahwa apabila para Yahudi memberi salam kepada Nabi Muhammad, mereka pun mengucapkan *as salam*, tetapi disembunyikan huruf *lam*-nya, sehingga terdengar *as saam*. Atau mengucapkan "*assalamu 'alaikum*" dengan ucapan yang tidak jelas. Mereka maksudkan makna *as saam = mati.*[109]

***Wa yaquuluuna huwa min 'indillaahi wa maa huwa min 'indillaahi** = Mereka berkata: "Ini dari sisi Allah", padahal (sesungguhnya) tidak dari sisi Allah.*

Sebenarnya mereka itu dusta. Mereka sungguh berani berdusta kepada Allah, mengatakan sesuatu yang tidak difirmankan Allah, karena mereka tidak takut kepada Allah. Bahkan, mereka percaya kelak akan diampuni oleh Allah, lantaran mereka Yahudi.[110]

Hal ini tidak mengherankan, karena kita juga mendapati sekarang ini banyak umat Islam yang berkelakuan seperti itu. Banyak di antara kita yang berkeyakinan, bahwa orang Islam itu pasti masuk surga, walaupun betapa besar dosanya. Mereka percaya umat Islam akan memperoleh ampunan, meskipun tidak mendapatkan syafaat. Yang mereka pandang muslim adalah orang yang mengaku beragama Islam, walaupun perbuatannya sama dengan perbuatan orang kafir dan munafik, tidak mengerjakan isi kitab Allah dan Sunnah Rasul, serta tidak bersifat dengan sifat-sifat muslimin yang benar.

---

[109] Baca S.4: an-Nisaa', 45.

[110] Mereka letakkan *ghaira musma'in* di tempat *laa sami'ta makruuhun* = mudah-mudahan engkau tidak mendengarkan sesuatu yang tidak disukai, dan *raa'inaa* di tempat *unzhurnaa* yang biasa dikatakan untuk orang yang diharap pertolongannya. Mereka mengatakan *ghaira musma'in* karena kalimat itu ada juga dipakai untuk memohon keburukan kepada lawan berbicara dengan arti *laa sami'ta* = mudah-mudahan engkau tidak bisa mendengar. Mereka mengatakan *raa'inaa*, karena kalimat tersebut, di dalam bahasa Ibrani dan Suryani adalah kata-kata makian.

***Wa yaquuluuna 'alallaahil ka-dziba wa hum ya'lamuun** = Mereka berkata dusta kepada Allah, sedangkan mereka mengetahuinya.*

Ini suatu ketetapan bahwa apa yang mereka ada-adakan terhadap Allah itu dilakukan dengan sengaja. Diriwayatkan dari Ibn Abbas, golongan Yahudi tersebut adalah mereka yang datang kepada Ka'ab ibn al-Asyraf yang sangat memusuhi Rasulullah dan seringkali menyakitinya. Mereka mengubah isi kitab Taurat dan menulis sebuah kitab, yang di dalamnya mereka cantumkan sifat-sifat Nabi saw. Kitab itu diambil oleh Bani Quraidhah, lalu isinya dicampur dengan isi kitab-kitab yang ada pada mereka. Cara membacanya bisa menimbulkan pengertian bahwa apa yang mereka baca itu at-Taurat.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Allah menjelaskan keadaan golongan ketiga dari golongan Yahudi, yaitu sebagian dari ulama-ulama Yahudi yang berdiam di sekitar Madinah. Mereka membuat suatu pengkhianatan dalam agama, yaitu menyandarkan sesuatu kepada Allah, sedangkan Allah tidak mengatakan sesuatu itu.

148

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَٰكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾

(79) Tidak seyogianya bagi seorang manusia yang telah diberi al-Kitab oleh Allah, hukum dan nubuwwah (kenabian), kemudian mengatakan kepada manusia: "Jadilah kamu hamba-hambaku, selain (menyembah) Allah." Akan tetapi (Nabi itu berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang yang teguh berpegang kepada agama dan tetap menaati Allah, karena kamu telah mengajarkan Kitab itu dan kamu sendiri juga mempelajarinya."[111]

وَلَا يَأْمُرَكُمْ أَنْ تَتَّخِذُوا الْمَلَائِكَةَ وَالنَّبِيِّينَ

(80) Nabi tidak mungkin menyuruh kamu menganggap malaikat dan nabi-nabi

[111] Kaitkan dengan S.4: an-Nisaa', 19, 125, 163; S.2: al-Baqarah, 124, 141-285; S.29: al-'Ankabuut, 4,52; S.5; al-Maaidah, 44,111; S.3: Ali Imran, 50,52; S.61: as-Shaff, 6,7; S.10: Yunus, 71; 72,84,86; S.28: al-Qashash, 49,54; S.27: an-Naml, 31,42,44; S.12: Yusuf, 101; S.6: al-An'aam, 74-92,155; akhir al-An'aam; S.51: adz-Dzaariyaat, 36; akhir S.22: al-Hajj; S.16: an-Nahl, awal S.33; al-Ahzaab dan S.42: asy-Syuura.

sebagai tuhan yang disembah. Apakah Nabi akan menyuruh kamu menjadi kafir, setelah kamu menjadi orang Islam?

TAFSIR

Maa kaana libasyarin ay yu'tiyahullaahul kitaaba wal hukma wan nubuwwata tsumma yaquula lin naasi kuunuu 'ibaadal lii min duu-nillaahi = *Tidak seyogianya bagi seorang manusia yang telah diberi al-Kitab oleh Allah, hukum dan nubuwwah (kenabian), kemudian mengatakan kepada manusia: "Jadilah kamu hamba-hambaku, selain Allah."*

Tidaklah patut bagi seseorang yang telah diberi Kitab dari Allah, dijelaskan rahasia-rahasianya dan hikmat-hikmat agama, serta diberi kenabian (*nubuwwah*), namun justru menyeru manusia untuk menyembah dirinya, bukan menyembah Allah. Dia sesungguhnya diminta menggerakkan (mendorong) manusia mempelajari syariat-syariat agama.[112]

Yang dimaksud dengan pernyataan ayat *yang selain Allah* adalah tidak mengesakan Allah dalam ibadat, atau juga menuhankan yang lain. Ibadat yang benar adalah yang dijalankan dengan tulus ikhlas hanya untuk Allah, tidak dicemari oleh kepercayaan yang menempatkan sesuatu setara dengan Allah.

Orang yang menyeru manusia untuk juga menyembah (mengagungkan, menyucikan) dirinya, selain menyembah Allah, dipandang sebagai perbuatan yang mengajak orang lain untuk memperhambakan diri kepadanya, seolah dia itu setara dengan Allah, walaupun orang lain itu juga disuruh menyembah Allah.

Orang yang mengadakan perantaraan antara dia dengan Allah dalam beribadat, seperti dalam berdoa, sama artinya dengan menyembah perantara itu, bukan menyembah Allah. Adanya perantara berlawanan dengan ikhlas kepada Allah atau beribadat langsung kepada Allah. Dengan hilangnya keikhlasan, maka hilang pula ibadat.[113]

Dengan ayat ini jelaslah bahwa Allah memandang *tawassul* (beribadat atau melakukan acara agama dengan perantaraan orang lain) sama dengan menjadikan beberapa tuhan selain Allah.

Wa laakin kuunuu rabbaaniyyiina bi maa kuntum tu'allimuunal kitaaba wa bimaa kuntum tad-rusuun = *Akan tetapi (nabi itu berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang yang teguh berpegang kepada agama dan tetap*

---

[112] Baca S.39: az-Zumar, 14.

[113] Baca S.39: az-Zumar, 3.

menaati Allah, karena kamu telah mengajarkan Kitab itu dan kamu sendiri juga mempelajarinya."

Para rasul itu hanya menunjukkan kepada manusia tentang jalan yang benar atau menyampaikan apa yang menjadi tugasnya, yaitu mengajarkan al-Kitab dan mempelajarinya. Dengan mengetahui isi al-Kitab dan mengamalkannya, maka menjadilah seseorang sebagai manusia yang *rabbani* (hidup menurut aturan Tuhan).

Ilmu yang tidak mendorong manusia untuk beramal tidak dipandang sebagai ilmu yang benar. Karena itu dalam ayat ini kembali ditegaskan tentang amalan itu.

Wa laa ya'murukum an tattakhi-dzul malaa-ikata wan nabiyyiina arbaaban *= Nabi tidak mungkin menyuruh kamu menganggap malaikat dan nabi-nabi sebagai tuhan yang disembah.*

Tidaklah pada tempatnya seseorang yang diangkat sebagai nabi memerintah manusia menyembah dirinya, dan menyuruh menjadikan malaikat dan nabi-nabi sebagai tuhan. Itu semua tidak dilakukan oleh Nabi Muhammad. Memang dikutipkan bahwa orang-orang musyrik Arab menyembah malaikat. Bangsa Yahudi mengakui Uzair sebagai anak Allah, kaum Nasrani meyakini Isa al-Masih juga anak Allah.

Semua kepercayan itu dibantah oleh Islam, dengan menjelaskan bahwa yang demikian itu berlawanan dengan inti agama yang dibawa oleh para nabi, termasuk Nabi Isa dan Muhammad. Ajaran yang dibawa para nabi selalu mengajarkan, manusia wajib menyembah hanya kepada Allah, berikhlas kepada-Nya, dan tidak boleh menyembah selain Allah.

A ya'murukum bil kufri ba'da idz antum muslimuun *= Apakah nabi akan menyuruh kamu menjadi kafir, setelah kamu menjadi orang Islam?*

Apakah dia menyuruh kamu menyeru malaikat untuk bersujud kepada nabi sesudah bertauhid dan berikhlas kepada Allah? Kalau dia berbuat demikian, tentulah dia menjadi kafir dan dicabutlah derajat kenabian dan keimanannya. Tetapi Nabi yang berjiwa suci tidak mungkin berbuat yang demikian itu.

Ayat ini mendorong (memotivasi) orang yang berilmu untuk beramal. Sebenar-benar atau seutama-utama amal adalah menyebarkan ilmu yang didasari rasa ikhlas kepada Allah. *Dirasah (tadrusun)* adalah membahas ilmu dan fiqh.

Ayat ini menunjukkan bahwa ilmu dan penebarannya itulah yang menjadikan kita *rabbani* (dipancari sinar ketuhanan). Orang yang mempelajari ilmu bukan didasarkan keikhlasan tidak akan memperoleh keridhaan Allah. Dirinya sama dengan pohon yang tidak memberikan kemanfaatan apa pun, karena pohon itu tidak berbuah. Karena itu Nabi saw. bersabda:

نَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ وَقَلْبٍ لَا يَخْشَعُ.

"Kami berlindung kepada Allah dari ilmu yang tidak bermanfaat dan hati yang tidak khusyuk."

Sebab turun ayat

Diriwayatkan, bahwa ketika ulama-ulama Yahudi dan ulama-ulama Nasrani dari Najran berkumpul bersama di sisi Rasulullah, dan Rasulullah meminta mereka masuk Islam, Abu Rafi al-Quradi berkata: "Apakah engkau ingin agar kami menyembahmu sebagaimana kaum Nasrani menyembah Isa?"

Seorang Nasrani kemudian menimpali bertanya: "Apakah yang engkau mau, hai Muhammad?"

Jawab Rasul: "Saya berlindung kepada Allah dari menyembah selain Allah, atau menyuruh ibadat kepada selain Allah. Bukan untuk itu aku diutus oleh Allah, dan bukan untuk itu pula aku diperintah oleh Allah." Berkaitan dengan peristiwa ini, maka turunlah ayat di atas.

Diriwayatkan pula oleh Abdur Razaq dari al-Hasan: Ada berita yang sampai kepadaku bahwa seorang lelaki bertanya kepada Rasul: "Ya, Muhammad, kami memberikan salam kepadamu seperti kami memberi salam kepada sesama kami, apakah tidak lebih baik kami bersujud kepadamu?"

Jawab Nabi: "Tidak, akan tetapi muliakanlah nabimu, dan penuhilah hak untuk yang mempunyai hak itu, karena tidak patut bersujud kepada selain Allah." Dan berkenaan itu turunlah ayat ini.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah kembali menjelaskan pekerti buruk bangsa Yahudi. Kali ini perilaku membuat kedustaan terhadap para nabi.

149

وَإِذْ أَخَذَ اللّٰهُ مِيثَاقَ النَّبِيِّينَ لَمَا آتَيْتُكُمْ مِنْ كِتَابٍ وَحِكْمَةٍ ثُمَّ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مُصَدِّقٌ لِمَا مَعَكُمْ لَتُؤْمِنُنَّ بِهِ وَلَتَنْصُرُنَّهُ قَالَ

(81) Dan ketika Allah mengambil janji para nabi, yaitu: "Demi Allah, sesungguhnya apa-apa yang Aku berikan kepadamu berupa kitab dan hikmat, kemudian datang kepadamu seorang Rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, maka kamu sungguh-sungguh

ءَأَقْرَرْتُمْ وَأَخَذْتُمْ عَلَىٰ ذَٰلِكُمْ إِصْرِي ۖ قَالُوا أَقْرَرْنَا ۚ قَالَ فَاشْهَدُوا وَأَنَا مَعَكُم مِّنَ الشَّاهِدِينَ ﴿٨١﴾

mengimaninya dan benar-benar menolongnya." Allah bertanya: "Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?" Jawab mereka: "Kami setuju." Allah berkata: "Bersaksilah kamu, sedangkan Aku besertamu dari orang-orang yang menjadi saksi."

فَمَن تَوَلَّىٰ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٨٢﴾

(82) Maka, barangsiapa berpaling sesudah membuat perjanjian (kesaksian), mereka itulah orang-orang yang fasik.

أَفَغَيْرَ دِينِ اللَّهِ يَبْغُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَن فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ ﴿٨٣﴾

(83) Apakah mereka mencari agama selain agama Allah, padahal semua yang ada di langit dan bumi berserah diri kepada Allah. Suka atau tidak, kepada Allahlah mereka kembali.

TAFSIR

Wa idz akha-dzallaahu mii-tsaaqan nabiyyiina lamaa aataitukum min kittabiw wa hikmatin tsumma jaa-akum rasuulum mu-shaddiqul limaa ma'akum latu'minunna bihii walatan-shurunnahuu = *Dan ketika Allah mengambil janji para nabi, yaitu: "Demi Allah, sesungguhnya apa-apa yang Aku berikan kepadamu berupa kitab dan hikmah, kemudian datang kepadamu seorang Rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, maka kamu sungguh-sungguh mengimaninya dan benar-benar menolongnya."*

Hai Muhammad, jelaskan kepada mereka waktu Allah mengambil janji dari para nabi, yaitu: tiap tampil seorang rasul, yang membenarkan apa (kitab) yang ada pada nabi sebelumnya, hendaklah mereka mengimani dan menolongnya. Walaupun mereka sudah diberi kitab dan hikmat melalui nabi sebelumnya, karena maksud mengutus rasul-rasul itu satu. Karena itu, wajiblah mereka saling menolong dan bekerja sama.

Apabila datang seorang nabi dan nabi sebelumnya masih hidup sezaman, maka nabi yang telah diangkat lebih dahulu hendaknya membantu nabi yang diutus belakangan sesuai dengan kemampuannya. Dalam hal ini, nabi yang datang kemudian tidak mengharuskan memansukh (menghapus) syariat nabi terdahulu, karena pengangkatan nabi baru juga dimaksud untuk *membenarkan seruannya* (seruan nabi terdahulu) dan *membelanya dari gangguan*. Apabila syariat nabi baru mengandung beberapa perubahan bagi syariat nabi sebelumnya, hendaknya hal itu diterima dengan ikhlas. Jika tidak, masing-masing nabi hendaknya menunaikan ibadat dan manasik menurut syariat masing-masing. Hal ini tidak dipandang bertentangan. Cara ini terdapat juga dalam suatu syariat, misalnya,

kaffarat sumpah. Ada yang mengkaffaratkan dengan puasa, dan ada yang dengan memberi makan orang miskin, masing-masing memberi menurut apa yang mudah baginya.

Memang, masing-masing nabi mengimani apa yang dibawa oleh nabi yang lain, yang bersamaan pada pokok-pokoknya, sebagaimana Nabi Luth mengimani apa yang dibawa Nabi Ibrahim yang datang sezaman.

Ayat ini memberi pengertian bahwa tidak boleh sekali-kali terjadi permusuhan dan kebencian antarsesama pemeluk agama Tuhan, sebagaimana yang diperbuat oleh ahlul kitab. Mereka memusuhi Nabi Muhammad dan berdaya upaya untuk mencelakakannya.

Para ahlul kitab ditugaskan mengikuti Muhammad, membenarkan syariatnya, mengingat perjanjian yang telah diambil oleh Allah dari Musa dan Isa. Imanmu kepada Musa dan Isa menghendaki supaya kamu membenarkan segala apa yang dibawa Muhammad.

Qaala a aqrartum wa a-khadz-tum 'alaa dzaalikum ish-rii = *Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?*

Allah berkata kepada para nabi: "Apakah kamu telah akui bahwa kamu telah beriman dan memberi bantuan kepada nabi yang datang kemudian itu, dan apakah kamu telah menerima perjanjian tersebut?" Demikian pertanyaan Allah.

Qaaluu aqrarnaa qaala fasy haduu wa ana ma'akum minasy syaahidiin = *Mereka menjawab: "Kami setujui." Allah berkata: "Bersaksilah kamu, sedangkan Aku besertamu dari orang-orang yang menjadi saksi."*

Tanya jawab ini sebenarnya suatu perumpamaan untuk memperkuat pemahaman. Tidak ada dalam ayat ini ketegasan bahwa tanya jawab antara Allah dan para nabi itu benar-benar terjadi. Pembicaraan yang demikian banyak terdapat dalam bahasa Arab.

Fa man tawallaa ba'da dzaalika fa ulaa-ika humul faasiquun = *Barangsiapa berpaling sesudah membuat perjanjian, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.*

Karena itu, para ahlul kitab dipandang mengingkari kenabian Muhammad, keluar dan merusak perjanjian dengan Allah.

A fa ghaira diinillaahi yab-ghuuna wa lahuu aslama man fis samaawaati wal ar-dhi thau'aw wa karhan = *Apakah mereka mencari yang selain Allah? Padahal kepada Allahlah, semua orang (makhluk) yang berada di langit dan di bumi berserah diri, suka atau tidak suka.*

Agama yang benar adalah berserah diri kepada Allah, mengikhlaskan diri kepada-Nya.[114]

***Wa ilaihi yurja'uun** = Dan kepada Allahlah mereka dikembalikan.*

Semua manusia, baik mereka itu Yahudi, Nasrani, Muslim atau yang lain, kelak akan kembali kepada Allah. Pada hari kiamat itu, Allah akan memberikan pembalasan kepada mereka. Ayat ini mengandung ancaman yang berat bagi mereka.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menetapkan hujjah (argumen) yang mematahkan segala dongengan yang didatangkan oleh para Yahudi. Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Allah telah mengambil janji dari seluruh nabi, yang harus diikuti pula oleh pengikut-pengikut mereka, supaya mereka mengimani rasul yang datang sesudah mereka dan memberi bantuan secara penuh, walaupun betapa besar nikmat yang telah mereka peroleh berupa kitab dan hikmat.

150

قُلْ آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلَ عَلَيْنَا وَمَا أُنْزِلَ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَالنَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿٨٤﴾

(84) Katakanlah, kami telah beriman kepada Allah dan al-Qur'an yang diturunkan kepada kami, dan kami membenarkan apa yang telah diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Ya'kub, dan al-Asbath (keturunannya), serta apa yang telah diberikan kepada Musa, Isa, dan apa yang telah diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seseorang di antara mereka, dan kami tunduk dan berserah diri kepada Allah.

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٨٥﴾

(85) Barangsiapa mencari untuk agamanya selain Islam, maka sekali-kali yang demikian itu tidak diterima; dan di akhirat nanti mereka adalah orang-orang yang merugi.

[114] Untuk mengetahui arti *tha'un* dan *karhan* secara luas perhatikan Tafsir *al-Manar* 3: 354-356.

TAFSIR

***Qul aamanna billaahi** = Katakanlah, kami telah beriman kepada Allah.*

Katakanlah, hai Muhammad: "Saya dan orang-orang yang beserta saya telah beriman bahwa Allah itu ada (*maujud*), Esa, dan menguasai alam beserta seluruh isinya."

Iman menurut bahasa adalah membenarkan dengan hati, yaitu mengakui benar apa yang dikemukakan oleh seseorang. Atau membenarkan dengan lisannya, yaitu mengakui kebenaran apa yang disampaikan seseorang dengan lisannya.

Islam adalah patuh dan tunduk.

Al-Qur'an telah menjadikan kedua kata itu dalam pengertian tertentu. Kata *iman* dipakai untuk iman kepada Allah, hari akhir dan iman kepada rasul-rasul yang diutus oleh Allah, iman secara hati yang mampu menguasai *iradat* (kehendak) dan *wijdan* (perasaan) yang membuahkan amalan saleh yang menghasilkan kebahagiaan dunia-akhirat.

Islam dipakai untuk mengesakan Allah, berlaku ikhlas kepada-Nya dalam beribadat dan mematuhi petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh Rasulullah.

Iman dan Islam dengan pengertian seperti dijelaskan di atas adalah mengenai hakikat yang satu. Karena itulah, dalam ayat-ayat al-Qur'an, iman dan Islam dipandang satu (menyatu).

***Wa maa unzila 'alainaa** = Dan al-Qur'an yang diturunkan kepada kami.*

Kami beriman kepada al-Qur'an yang diturunkan kepada kami. Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad. Diturunkan kepada *kami*, karena Nabi menyampaikan kepada kita.

***Wa maa unzila 'alaa ibraahiima wa isma'iila wa ish-haqa wa ya'quuba wal asbaath** = Dan kami membenarkan apa yang telah diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Ya'kub dan al-Asbath (keturunannya).*

Kami membenarkan sesungguhnya Allah telah menurunkan wahyu kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Ya'kub, dan anak keturunannya. Apa yang diturunkan kepada beliau-beliau itu, intisarinya sesuai dengan yang diturunkan kepada kita.

***Wa maa uutiya muusaa wa 'iisaa** = Serta apa yang telah diberikan kepada Musa dan Isa.*

Kami membenarkan at-Taurat, Injil, dan semua mukjizat yang lain. Yang disebut di sini hanya Nabi Musa dan Isa, karena pembicaraan masih kepada Yahudi dan Nasrani.

***Wan nabiyyuuna mir rabbihim** = Dan apa yang telah diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhan mereka.*

Yang dimaksud dengan nabi-nabi di sini adalah seumpama Nabi Daud, Sulaiman, Ayyub dan lain-lain yang tidak dikisahkan riwayatnya kepada kita.

Iman kepada al-Qur'an didahulukan daripada iman kepada kitab-kitab yang diturunkan kepada nabi terdahulu, mengingat al-Qur'an itu dasar untuk mengetahui kitab-kitab yang diturunkan kepada nabi terdahulu. Maka, kenabian nabi-nabi yang ditetapkan dalam al-Qur'an, kita imani secara *ijmal* (global) pada nabi yang diijmalkan dan secara *tafshil* (rinci) kepada nabi yang ditafshilkan. Begitu pula mengenai kitab-kitabnya. Hendaklah kita meyakini, intisari agama-agama adalah satu: beriman kepada Allah, menyerahkan jiwa kepada-Nya, serta mengerjakan amalan saleh dan iman kepada hari akhirat.

***Laa nufarriqu baina ahadim minhum** = Kami tidak membeda-bedakan seseorang di antara mereka.*

Kami tidak membenarkan sebagian dan menolak sebagian yang lain, seperti yang dilakukan oleh Yahudi dan Nasrani.

Nabi-nabi itu adalah seumpama pejabat negara yang diutus oleh kepala negara untuk menyelesaikan urusan wilayah dan untuk melaksanakan undang-undang wilayah itu. Mungkin saja pejabat yang datang itu kemudian membuat beberapa perubahan kebijakan, berdasarkan kemaslahatan dan keadaan serta perkembangan masyarakat.

***Wa nahnu lahuu muslimuun** = Dan kami tunduk berserah diri kepada Allah.*

Ayat ini dibuka dengan pembicaraan tentang iman dan ditutup dengan pembicaraan mengenai Islam atau ketundukan yang menjadi buah (hasil) dan tujuan dari segala agama yang dibawa nabi-nabi.

***Wa may yabtaghi ghairal islaami diinan falay yuqbala minhu** = Barangsiapa mencari untuk agamanya selain Islam, maka sekali-kali yang demikian itu tidak diterima.*

Barangsiapa mencari agama selain Islam atau tidak tunduk kepada hukum-hukum Allah, maka imannya tidak diterima lantaran dia tidak memilih agama Allah. Agama yang tidak membawa kita kepada ketundukan dan menurut kepada al-Qur'an, hal itu dipandang sebagai adat resam yang tidak memberikan manfaat, bahkan hanya menambah kerusakan jiwa dan menjadi sumber permusuhan.

Ini sebabnya, segala agama selain Islam, tidak diterima oleh Allah.

***Wa huwa fil aa-khirati minal khaasiriin** = Dan di akhirat nanti mereka adalah orang-orang yang merugi.*

Orang tersebut mendapatkan kerugian di hari akhir, karena dia menyia-nyiakan tujuan fitrah, yaitu mengesakan Allah dan tunduk kepada-Nya. Sikap itu merugikan diri sendiri, karena dia tidak menyucikannya dengan Islam, dan tidak berlaku ikhlas kepada-Nya.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan memerintahkan Muhammad untuk mengimani nabi-nabi sebelumnya dan mengimani kitab-kitab para nabi itu. Umat mengikuti nabinya.

Allah mengambil janji dari seluruh nabi, baik yang terdahulu maupun yang datang kemudian, supaya nabi-nabi itu beriman kepada Allah dan kitab-kitab yang diturunkan kepada nabi lain.

151

كَيْفَ يَهْدِي اللَّهُ قَوْمًا كَفَرُوا بَعْدَ إِيمَانِهِمْ وَشَهِدُوا أَنَّ الرَّسُولَ حَقٌّ وَجَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ ۚ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٨٦﴾

(86) Bagaimana Allah menunjukkan kaum yang kafir sesudah mereka beriman dan menyaksikan bahwa sesungguhnya Rasul itu benar, dan telah datang kepada mereka berbagai keterangan; Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.

أُولَٰئِكَ جَزَاؤُهُمْ أَنَّ عَلَيْهِمْ لَعْنَةَ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿٨٧﴾

(87) Pembalasan bagi mereka adalah: laknat Allah, laknat malaikat, dan laknat manusia semuanya.

خَالِدِينَ فِيهَا لَا يُخَفَّفُ عَنْهُمُ الْعَذَابُ وَلَا هُمْ يُنْظَرُونَ ﴿٨٨﴾

(88) Mereka kekal di dalam laknat sepanjang masa, dan azab mereka tidak diperingan dan tidak pula diberi penangguhan.

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا مِنْ بَعْدِ ذَٰلِكَ وَأَصْلَحُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٨٩﴾

(89) Kecuali mereka yang bertobat sesudah berdosa dan memperbaiki diri. Maka, sesungguhnya Allah itu Maha Pengampun lagi Maha Kekal rahmat-Nya.[115]

TAFSIR

Kaifa yahdillaahu qauman kafaruu ba'da iimaanihim wa syahiduu wa annar rasuula haqquw wa jaa-ahumul bayyinaatu = *Bagaimana Allah menunjuk-*

[115] Kaitkan dengan S.5: al-Maaidah, 30-40.

kan kaum yang kafir sesudah mereka beriman dan menyaksikan sesungguhnya Rasul itu benar, dan telah datang kepada mereka berbagai keterangan.

Bagaimana Allah memberikan jalan petunjuk kepada mereka (ahlul kitab) yang kembali kufur, setelah tadinya beriman. Mereka, semula telah mengakui bahwa Rasul itu benar dan telah datang pula berbagai bukti, yaitu al-Qur'an dan berbagai mukjizat. Mereka pun mengetahui bahwa para nabi terdahulu telah menginformasikan tentang akan datangnya Nabi Muhammad. Mereka pun dulunya telah berniat mengikutinya, jika datang nabi baru. Tetapi setelah benar-benar datang nabi baru seperti telah dijelaskan dalam kitab-kitab nabi terdahulu, mereka justru mengingkarinya.

Ayat ini menyatakan bahwa tidak mungkin mereka memperoleh petunjuk menurut dasar-dasar biasa, dan menyatakan bahwa Nabi saw. tidak usah mengharap mereka beriman.

Wallaahu laa yahdil qaumazh zhaalimiin *= Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.*

Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim kepada diri sendiri dengan cara berpaling dari jalan yang wajib dijalani. Mereka ini telah meninggalkan petunjuk setelah nyata kebenaran bagi mereka.

Ulaa-ika jazaa-uhum anna 'alaihim la'natallaahi wal malaa-ikati wan naasi ajma'iin *= Pembalasan bagi mereka adalah: laknat Allah, laknat malaikat, dan laknat manusia semuanya.*

Pembalasan yang mereka terima sebagai buah dari kedurhakaannya adalah kemurkaan Allah, malaikat, dan manusia. Orang-orang yang mengetahui hakikat keadaan mereka, tentulah akan mengutuknya. Mereka memang selayaknya menerima pembalasan yang demikian itu.

Khaalidiina fiihaa *= Mereka kekal di dalam laknat sepanjang masa.*

Mereka kekal dalam laknat, dibenci, dan dikutuk selamanya.

Laa yu-khaffafu 'anhumul 'a-dzaabu wa laa hum yun-zharuun *= Dan azab mereka tidak diperingan dan tidak pula diberi penangguhan.*

Azab yang ditimpakan kepada mereka tidak dikurangi sedikit pun dan tidak pula ada penangguhan, karena kemarahan Allah telah ditetapkan untuk mereka.

Illalla-dziina taabuu mim ba'di dzaalika wa ash-lahuu fa innallaaha ghafuurur rahiim *= Kecuali mereka yang bertobat sesudah berdosa dan memperbaiki diri. Maka, sesungguhnya Allah itu Maha Pengampun lagi Maha Kekal rahmat-Nya.*

Bagi mereka yang bertobat dari perbuatan dosanya dan kembali kepada Tuhan yang Esa, serta meninggalkan kekufuran yang mengotori jiwanya, seraya menyatakan penyesalannya, tidak akan menerima pembalasan azab seperti dilukiskan di atas. Apalagi bagi mereka yang juga memperbaiki diri dengan amalan-amalan saleh yang menyuburkan iman dan menghapus dosa-dosa yang mengotori jiwanya, baik dalam bentuk akhlak buruk ataupun yang lain. Mereka ini akan memperoleh ampunan dari Allah dan rahmat-Nya yang mempersiapkan mereka menjadi penghuni surga.

Ayat ini memberi pengertian bahwa tobat yang tidak disertai amalan tidak ada nilainya dalam pandangan agama. Kita melihat banyak orang yang memperlihatkan tobatnya, menyesali dosanya dan meminta ampun, serta meninggalkan perbuatan maksiatnya. Tetapi tidak lama berselang kita melihat mereka kembali terjerumus dalam perbuatan-perbuatan dosa. Mengapa terjadi demikian, karena tobatnya tidak memberikan pengaruh yang kuat (signifikan) kepada diri dan jiwanya, tidak pula mampu menuntun mereka ke jalan-jalan yang membawanya ke arah perbaikan diri.

Sebab turun ayat

Diriwayatkan oleh Abed ibn Humaid dari al-Hasan, bahwa kaum Yahudi dan Nasrani telah mengetahui bagaimana sifat Muhammad yang bakal diangkat sebagai nabi dalam kitab-kitab mereka. Mereka pun mengakui dan menyaksikan kebenaran itu. Ketika nabi yang diangkat kemudian dari golongan lain, bukan dari Bani Israil, mereka membenci dan mengingkari, bahkan mengufurinya. Padahal, dahulunya mereka akui kebenaran informasi kenabian Muhammad itu.

Kata Ikrimah: "Mereka itu adalah Abu Amir ar-Rahib, al-Harits ibn Suaib, beserta 12 kawannya. Mereka semua keluar dari Islam, lalu menghubungi golongan Quraisy."

Tetapi selang beberapa waktu, mereka menulis surat kepada keluarganya: "Apakah mereka diberi hak bertobat?" Maka, turunlah ayat ini.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menjelaskan keadaan orang kafir dan pembalasan yang diterimanya.

152

(90) Sesungguhnya semua orang kafir sesudah beriman dan kemudian

لَّن تُقْبَلَ تَوْبَتُهُمْ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الضَّالُّونَ ﴿٩٠﴾

menambah kekafirannya, maka tobatnya sekali-kali tidak akan diterima; dan merekalah orang-orang yang sesat.

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَمَاتُوا وَهُمْ كُفَّارٌ فَلَن يُقْبَلَ مِنْ أَحَدِهِم مِّلْءُ الْأَرْضِ ذَهَبًا وَلَوِ افْتَدَىٰ بِهِ ۗ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ وَمَا لَهُم مِّن نَّاصِرِينَ ﴿٩١﴾

(91) Sesungguhnya orang-orang kafir dan meninggal dalam keadaan kafir, emas sepenuh bumi pun dari salah seorang di antara mereka sama sekali tidak akan diterima, walaupun dia menebus dirinya dengan emas sebanyak itu. Mereka memperoleh azab yang pedih dan sekali-kali tidak memperoleh para penolong.[116]

TAFSIR

Innal la-dziina kafaruu ba'da iimaanihim tsummaz daaduu kufral lan tuqbala taubatuhum = *Sesungguhnya semua orang kafir sesudah beriman dan kemudian menambah kekafirannya, maka tobatnya sekali-kali tidak akan diterima.*

Ahlul kitab yang telah beriman kepada Rasul dan mengakui kebenaran Rasul sebelum kelahiran Muhammad, tetapi setelah Muhammad diangkat, mereka mengufuri (mengingkari)-nya. Bahkan makin hari mereka kian keras kepala, kian membuat pertentangan yang menghambat manusia menuju jalan Allah, serta memeranginya. Mereka itu tak akan diterima tobatnya, karena kekufurannya telah mengakar kuat dalam jiwanya.

Lahiriah ayat ini tampaknya berlawanan (kontradiksi) dengan penegasan al-Qur'an di beberapa tempat, yang menyatakan Allah menerima tobat hamba-hamba-Nya.[117]

Kemusykilan atau kontradiksi ini bisa dihilangkan dengan penafsiran yang akan diterangkan. Sesudah Allah menjelaskan hukum orang yang kufur yang berhak dikutuk dan dijauhkan dari rahmat — kecuali jika bertobat—, maka Tuhan menjelaskan bahwa jika seseorang kufur lagi setelah bertobat, tobat pertama dipandang sebagai tidak ada atau tidak dinilai.

Ringkasnya, jika seseorang kembali kufur setelah bertobat, maka tobat yang dilakukan sebelumnya tidak diterima. *Al-Kasyaf* menyatakan, yang dimaksud dengan *tidak menerima tobat* di sini adalah mati dalam kekafiran.

---

[116] Kaitkan dengan S.5: al-Maaidah, 36.

[117] Baca S.42: asy-Syuura, 25.

Jiwa yang mau bertobat adalah jiwa yang merasakan sakitnya dosa, lalu menjauhkan diri dari dosa, dan dia pun mempersiapkan diri untuk meminta ampunan lantaran jiwanya telah bersih. Di antara dua keadaan ini terdapat beberapa martabat.

Wa ulaa-ika humudh dhaalluun *= Dan merekalah orang-orang yang sesat.*

Mereka yang tetap dalam kekufuran yang penuh kesesatan, itulah orang-orang yang tidak bisa diharapkan akan memperoleh petunjuk.

Ayat ini memberi pengertian bahwa tobatnya orang kafir, orang *'aashi* (suka melakukan maksiat), ataupun yang lain, tetap bisa diterima. Pendapat ini disepakati para ulama. Yang diperselisihkan adalah tobatnya orang murtad. Kebanyakan ulama juga berpendapat bahwa tobat mereka bisa diterima. Tetapi Ibn Hanbal menolak tobat orang murtad, sedangkan Ibn Rahawaih membatasi hingga tiga kali.

Innal la-dziina kafaruu wa maatuu wa hum kuffaarun fa lay yuqbala min ahadihim mil-ul ar-dhi dzahaban *= Sesungguhnya orang-orang kafir dan meninggal dalam keadaan kafir, emas sepenuh bumi pun dari salah seorang di antara mereka sama sekali tidak akan diterima.*

Semua orang yang hidupnya terus-menerus dalam kekafiran, bahkan akhirnya ketika meninggal pun masih dalam keadaan kufur, maka sekali-kali apa yang diberikan untuk menebus diri tidak bisa diterima, walaupun tebusan yang diberikan berupa emas sepenuh bumi yang disedekahkan kepada masyarakat miskin. Semua itu tidak bisa melepaskan dirinya dari azab neraka, karena kekufurannya telah memusnahkan seluruh amalannya dan menghapus semua kebajikannya.

Yang dihargai pada hari akhirat adalah: iman yang benar kepada Allah dan hari akhir, serta amalan-amalan saleh yang mendekatkan seseorang kepada Allah.

Wa lawif tadaa bihii *= Walaupun dia menebus dirinya dengan emas sebanyak itu.*[118]

Pelepasan seseorang dari azab di hari akhirat bukan lagi dengan harta dan bukan pula dengan kemewahan. Pelepasan pada hari itu tergantung kepada kebersihan jiwanya. Orang yang menyucikan jiwanya dengan amal saleh, itulah orang yang beruntung. Sebaliknya, orang yang mengotori jiwanya dengan kekufuran dan amalan-amalan buruk, maka dialah yang merugi dan gagal

---

[118] Baca S.91: asy-Syams, 9; S.4: an-Nisaa', 17,18; Kaitkan dengan S.57: al-Hadiid, 15; dan S.5: al-Maaidah, 36.

usahanya. Walhasil, tidak ada cara untuk menebus diri atas azab-azab yang bakal ditimpakan kepadanya.

Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa penyebutan tebusan emas sepenuh bumi dalam ayat ini hanya perumpamaan (tamsil) saja, karena sebenarnya pada hari akhir itu tidak dibutuhkan lagi emas dan sebagainya.

***Ulaa-ika lahum 'a-dzaabun aliimuw wa maa lahum min naa-shiriin** = Mereka menerima azab yang pedih dan sekali-kali tidak memperoleh para penolong.*

Mereka tidak mempunyai orang yang bisa menolak azab, atau meringankannya, sebagaimana yang mereka peroleh di dunia, jika mereka diganggu musuh.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menjelaskan orang kafir terbagi dalam tiga macam:

1. Orang yang diterima tobatnya, karena tobatnya dilakukan dengan sungguh-sungguh dan disertai sikap ikhlas dan tulus. Golongan ini berkufur sesudah iman, kemudian bertobat dengan pertobatan lahir batin (tobat nasuha).
2. Orang yang tidak diterima tobatnya. Mereka kufur, kemudian tobat, dan kembali kufur.
3. Orang yang meninggal dunia dalam keadaan kafir dengan tidak tobat.

153

(92) Kamu sekali-kali tidak akan memperoleh kebajikan yang sempurna, sehingga kamu membelanjakan sebagian dari harta yang kau cintai. Apa saja (dari hartamu) yang kamu nafkahkan di jalan Allah, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui.[119]

[119] Kaitkan dengan S.2: al-Baqarah, 177.

TAFSIR

Lan tanaalul birra hattaa tunfiquu mimmaa tuhibbuuna = Kamu sekali-kali tidak akan memperoleh kebajikan yang sempurna, sehingga kamu membelanjakan sebagian dari harta yang kau cintai.

Tidak sekali-kali kamu akan memperoleh kebajikan dan menjadi orang yang diridhai oleh Allah, mendapatkan limpahan rahmat dan nikmat, serta masuk surga dan terlepas dari azab, sebelum kamu membelanjakan sebagian dari harta yang kau cintai.

Dinukilkan oleh Abu Thalib dalam *al-Qut* dari Umar ibn Khaththab bahwa beliau menghadiahkan kepala kambing kepada seorang lelaki sahabat Rasul. Ketika disodori hadiah yang akan diberikan kepadanya, orang itu berkata: "Saudaraku si Anu lebih memerlukan daripada aku." Maka, Umar pun menyuruh kepala kambing itu dibawa kepada orang yang ditunjuk. Tetapi orang yang ditunjuk itu pun menunjuk orang lain, yang juga disebutnya lebih memerlukan hadiah itu daripada dia. Peristiwa serupa terulang terus sampai tujuh rumah, dan terakhir ternyata orang yang ditunjuk pantas menerima pemberian itu adalah orang yang pertama.

Contoh sikap beberapa sahabat Nabi tersebut sangat layak menjadi teladan bagi orang yang beriman terhadap Allah dan hari akhir.[120] Sedapat mungkin orang memilih menjadi orang yang memberi sedekah, bukan menjadi orang yang suka menerima sedekah. Walaupun sesungguhnya dia berkecukupan dan mampu bersedekah, tetapi berat rasanya mengeluarkan sebagian hartanya.

Wa maa tunfiquu min syai-in fa-innallaaha bihii 'aliim = Apa saja (dari hartamu) yang kamu nafkahkan di jalan Allah, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui.

Apa saja yang kamu belanjakan dari hartamu di jalan Allah, baik ataupun buruk, Allah akan memberikan pembalasan sesuai dengan apa yang kamu niatkan.

Banyak orang yang menafkahkan apa yang dia cintai, tetapi disertai sikap riya (pamer). Banyak juga orang yang miskin, yang jiwanya penuh dengan kemauan untuk berbakti, tetapi tidak mempunyai harta yang akan dinafkahkan.

Ayat ini mengandung anjuran (*targhib*) dan ancaman (*tarhib*), serta memberikan motivasi (dorongan) kepada kita untuk menyembunyikan cara bersedekah, sehingga tidak menggerakkan kita untuk bersedekah sekadar mencari popularitas (pamer, riya).

---

[120] Baca Bukhari 24: 44 hlm 776; Muslim 12: hd. 42.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menegaskan bahwa tanda iman dengan neracanya yang benar adalah mengeluarkan harta yang dicintai ke jalan Allah dengan sikap ikhlas serta niat yang baik. Para Yahudi yang mengaku dirinya *sya'bullah* (yang dikasihi Allah) mengutamakan harta di atas keridhaan Allah.

Kalau seseorang di antara mereka menyedekahkan hartanya, maka dia memberikan harta yang terburuk atau sisa, sedangkan harta yang baik-baik lebih dahulu diambilnya, karena cinta harta mengalahkan cinta kepada Allah. Seseorang tidak bisa menjadi mukmin yang benar, jika belum mau membelanjakan sebagian harta yang dicintainya.

154

(93) Semua makanan halal bagi Bani Israil, kecuali yang diharamkan oleh Israil (segolongan dari mereka) untuk diri sendiri sebelum at-Taurat diturunkan. Katakan: "Bawalah at-Taurat, lalu bacalah, jika kamu adalah orang-orang yang benar."[121]

كُلُّ الطَّعَامِ كَانَ حِلًّا لِّبَنِىٓ إِسْرَآءِيلَ إِلَّا مَا حَرَّمَ إِسْرَآءِيلُ عَلَىٰ نَفْسِهِۦ مِن قَبْلِ أَن تُنَزَّلَ التَّوْرَىٰةُ ۗ قُلْ فَأْتُوا بِالتَّوْرَىٰةِ فَاتْلُوهَآ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٩٣﴾

(94) Barangsiapa yang membuat kedustaan kepada Allah (dengan mengharamkan makanan yang halal) sesudah itu (at-Taurat diturunkan), maka merekalah orang-orang yang menzalimi diri sendiri.

فَمَنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ مِنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ فَأُولَٰٓئِكَ هُمُ الظَّٰلِمُونَ ﴿٩٤﴾

(95) Katakan: "Benar Allah (atas semua firman-Nya), karena itu ikutilah agama Nabi Ibrahim yang lurus, dan Ibrahim tidak termasuk orang-orang yang musyrik."

قُلْ صَدَقَ اللَّهُ ۗ فَاتَّبِعُوا مِلَّةَ إِبْرَٰهِيمَ حَنِيفًا ۖ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٩٥﴾

(96) Sesungguhnya permulaan rumah yang dibangun untuk tempat beribadat bagi umat manusia adalah rumah (Baitullah) di Mekkah, yang diberkati dan menjadi petunjuk bagi segenap manusia.[122]

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِى بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَٰلَمِينَ ﴿٩٦﴾

(97) Di tempat itu terdapat tanda-tanda yang nyata, di antaranya *maqam* (tempat berdiri) Ibrahim. Barangsiapa masuk ke dalamnya, amanlah dia. Dan wajib bagi umat manusia mengerjakan ibadat haji untuk Allah, yaitu orang-orang yang memiliki kesanggupan untuk pergi ke sana (Mekkah). Barangsiapa kufur (ingkar), maka Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari penghuni jagat raya.

فِيهِ ءَايَٰتٌۢ بَيِّنَٰتٌ مَّقَامُ إِبْرَٰهِيمَ ۖ وَمَن دَخَلَهُۥ كَانَ ءَامِنًا ۗ وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِىٌّ عَنِ الْعَٰلَمِينَ ﴿٩٧﴾

---

[121] Kaitkan dengan S.4: an-Nisaa', 153,160-161; S.6: al-An'aam, 141-146-147; S.16: an-Nahl, 112-118.

[122] Kaitkan dengan S.5: al-Maaidah, 97, kemudian S.22: al-Hajj.

TAFSIR

***Kulluth tha'aami kaana hillal li banii israa-iila illaa maa harrama israa-iilu 'alaa nafsihi min qabli an tunazzalat tauraatu** = Semua makanan halal bagi Bani Israil, kecuali yang diharamkan oleh Israil (segolongan dari mereka) untuk diri sendiri sebelum at-Taurat diturunkan.*

Sebelum at-Taurat diturunkan, sesungguhnya semua jenis makanan halal bagi Bani Israil dan Ibrahim, nabi mereka. Tetapi sesudah at-Taurat turun terdapat beberapa jenis makanan yang baik-baik (sehat dan lezat), diharamkan sebagai siksa dan bentuk hukuman atas kezaliman dan kecurangan yang mereka lakukan.[123]

Yang dimaksud dengan kata *tha'am = makanan* dalam ayat ini adalah semua jenis makanan yang menyebabkan mereka yang mengonsumsinya menjadi kenyang.[124] Sering pula diartikan dengan roti.

Israil adalah nama panggilan Nabi Ya'kub, yang artinya aparat atau prajurit yang berjuang untuk Allah. Sejak saat itu, sebutan Israil sering dipergunakan untuk memanggil keturunan Ya'kub, yang tidak lain adalah kaum Yahudi.

Yang dimaksud dengan "mereka mengharamkan atas dirinya" ialah: mereka melakukan berbagai kejahatan dan perilaku durhaka (melanggar ajaran Tuhan), yang menyebabkan sebagian makanan yang baik diharamkan bagi mereka, sebagaimana yang ditunjukkan oleh ayat di atas.

Kebanyakan ahli tafsir menceritakan dalam kitab-kitab mereka tentang riwayat-riwayat Israiliyat yang disisipkan untuk membuktikan bahwa yang dimaksud dengan sebutan Israil adalah Ya'kub sendiri. Nabi Ya'kub mengharamkan makanan daging unta untuk dirinya akibat penyakit yang dideritanya. Ada yang menyatakan beliau mengharamkan lemaknya, sebagian yang lain mengatakan, beliau mengharamkan urat pahanya.

Pendapat-pendapat tersebut tidak bisa diterima (tertolak), oleh karena terdapat rentang waktu yang cukup lama antara masa hidup Ya'kub dan turunnya at-Taurat. Apa manfaatnya hal itu diterangkan sebelum Taurat diturunkan? Maka, nyatalah bahwa yang dikehendaki dengan sebutan Israil di sini adalah Bani Israil atau kaum Yahudi. Sebagian makanan yang baik-baik diharamkan karena perilaku durhaka mereka sendiri.

Pernyataan "sebelum Taurat diturunkan" memberikan pengertian bahwa semua macam makanan semula halal bagi Bani Israil. Sesudah at-Taurat diturunkan, barulah beberapa jenis makanan diharamkan sebagai hukuman atas

---

[123] Baca S.4: an-Nisaa', 160; S.6: an-An'aam, 145.

[124] Baca S.4: al-Maaidah, 96.

dosa-dosa yang mereka perbuat. At-Taurat juga menjelaskan *illat-illat* atau sebab-sebab mengapa makanan-makanan itu kemudian diharamkan.

Orang-orang Yahudi Madinah bertanya kepada Nabi Muhammad. "Hai Muhammad, engkau mengaku beragama sebagaimana agama Ibrahim, tetapi mengapa engkau memakan daging unta dan susunya? Padahal dalam agama Ibrahim, keduanya diharamkan. Engkau menghalalkan apa yang diharamkan atas Ibrahim. Jika demikian halnya, berarti engkau tidak membenarkan ajaran Ibrahim dan bukan sebagai pengikutnya."

Maka, Allah membantah pendapat mereka itu, dengan menjelaskan bahwa semula semua jenis makanan halal bagi Bani Israil dan bagi Ibrahim. Tetapi kemudian sebagian makanan diharamkan sebagai hukuman atas perilaku mereka yang melanggar ajaran Allah.

Qul fa'tuu bit tauraati fat luuhaa in kuntum shaadiqiin *= Katakan: "Bawalah at-Taurat, lalu bacalah, jika kamu adalah orang-orang yang benar."*

Katakanlah hai Muhammad kepada mereka (orang-orang Yahudi): "Jika pendapatmu benar, maka bacalah kitabmu sendiri, at-Taurat, yang isinya menegaskan kebenaran dari apa yang diungkapkan oleh al-Qur'an." Sekiranya mereka bersedia membuka at-Taurat, tentulah akan mengetahui, bahwa isinya menguatkan apa yang diajarkan al-Qur'an, yaitu: sebagian makanan diharamkan kepada kaum Yahudi sebagai bentuk hukuman dan pengajaran, bukan diharamkan oleh Tuhan sejak dahulu kala. Kenyataannya, mereka tidak berani mengemukakan isi at-Taurat yang sebenarnya.

Hal ini jelas menjadi argumen tentang kebenaran kenabian Muhammad. Beliau bisa dengan tepat mengetahui isi Taurat yang menunjukkan kedustaan Bani Israil, meskipun tidak membaca at-Taurat, dan tidak pula membaca kitab-kitab yang lain.

Fa manif taraa 'alallaahil ka-dziba mim ba'di dzaalika fa ulaa-ika humuzh-zhaalimuun *= Maka, barangsiapa yang membuat kedustaan kepada Allah (dengan mengharamkan makanan yang halal) sesudah itu (at-Taurat diturunkan), merekalah orang-orang yang menzalimi diri sendiri.*

Orang-orang yang membuat kedustaan terhadap Allah dengan mengaku bahwa makanan-makanan itu diharamkan atas nabi-nabi dan umat-umat terdahulu sebelum at-Taurat diturunkan, maka mereka tergolong sebagai orang-orang yang menganiaya (menzalimi) diri sendiri. Mereka itu pantas menerima azab dari Allah sebagai hukuman atas perilakunya menerapkan hukum Allah bukan pada tempatnya. Mereka tergolong sesat, dan sekaligus menyesatkan pengikutnya.

Qul shadaqallaahu *= Katakanlah (Muhammad): "Benarlah Allah (atas segala firman-Nya)".*

Allah sungguh benar atas segala informasi historis yang disampaikan-Nya, yaitu: semua jenis makanan pada mulanya halal bagi Bani Israil. Baru kemudian diharamkan atas bangsa Yahudi sebagai pembalasan (hukuman) terhadap perbuatan mereka yang keji dan melanggar ajaran Tuhannya.

***Fat tabi'uu millata ibraahiima haniifaa** = Karena itu, ikutilah agama Ibrahim yang lurus.*

Sesudah nyata kebenarannya bahwa agama Muhammad pada intinya adalah agama Ibrahim, maka hendaklah kamu semua mengikutinya dalam menghalalkan makan daging unta dan susunya.

***Wa maa kaana minal musyrikiin** = Dan Ibrahim bukanlah termasuk orang-orang yang musyrik (menuhankan sesuatu selain Allah).*

Nabi Ibrahim tidak pernah menyeru seseorang untuk menyembah Tuhan selain Allah, sebagaimana dilakukan oleh bangsa Arab, yaitu menyembah berhala; atau bangsa Yahudi dengan menganggap Uzair sebagai anak Allah; atau sebagaimana yang dilakukan orang-orang Nasrani (Kristen) dengan mengaku al-Masih (Isa, Yesus) sebagai anak Allah (Tuhan Putra).

Muhammad beragama dengan agama Ibrahim, baik dalam hukum-hukum *juz'i* (spesialis) maupun hukum-hukum *kulli* (umum, generalis). Beliau menghalalkan apa yang dihalalkan oleh Ibrahim, yakni halal makan daging unta dan susunya. Sebagaimana Ibrahim, Muhammad juga menyeru kepada agama tauhid (mengesakan Tuhan) dan melepaskan diri dari paham syirik.

***Inna awwala baitiw wudhi'a lin naasi lal la-dzii bi bakkata** = Sesungguhnya permulaan rumah yang dibangun untuk tempat beribadat bagi umat manusia adalah rumah (Baitullah) di Mekkah.*

Permulaan rumah yang dibangun sebagai tempat manusia beribadat adalah rumah (Baitullah, Masjidil Haram) yang berada di Mekkah. Baitullah dibangun oleh Ibrahim beserta anaknya, Ismail. Sesudah beberapa abad lamanya, barulah dibangun al-Masjidil Aqsha (Yerusalem). Yang membangun adalah Nabi Sulaiman pada tahun 1005 sebelum Isa lahir (sebelum tahun Masehi). Oleh karena itu, selayaknya Baitullah dijadikan kiblat, dan dengan demikian pernyataan bahwa Muhammad sebagai pengikut agama Ibrahim adalah absah dan valid.

Ketika kiblat umat Islam dialihkan dari Baitul Maqdis (Masjidil Aqsha) ke Baitullah (Kakbah di Masjidil Haram), orang-orang Yahudi berkata: "Baitul Maqdis lebih utama daripada Kakbah dan lebih berhak menjadi kiblat. Baitul Maqdis lebih dahulu dibangun daripada Kakbah, bahkan Baitul Maqdis nantinya akan menjadi tempat manusia berkumpul. Semua nabi dari keturunan Nabi Ishak juga bersembahyang dengan menghadap ke tempat itu. Kalau engkau, hai, Muhammad juga mengaku beragama sebagaimana agama-agama nabi terdahulu,

tentulah engkau memuliakan Baitul Maqdis, yang telah dimuliakan oleh nabi-nabi sebelummu, bukan memuliakan tempat lain."

Pendapat orang-orang Yahudi itu langsung dibantah oleh Allah dengan firman-Nya dalam ayat ini, yang menjelaskan bahwa rumah yang pertama kali didirikan untuk beribadat adalah Baitul Haram (Masjidil Haram). Sedangkan orang yang membangunnya adalah Ibrahim dan putranya, Ismail. Tidak ada rumah ibadat lain di muka bumi yang didirikan oleh para nabi yang lebih tua daripada Baitul Haram.

***Mubaarakaw wa hudal lil 'aalamiin** = Yang mendapat berkah dan menjadi petunjuk bagi segenap umat manusia.*

Baitullah adalah rumah yang mendapat berkah atau diberkati. Didatangkan segala jenis buah-buahan dan menjadi kiblat umat Islam saat menjalankan shalat. Rumah itu juga menjadi sumber hidayat (petunjuk, inspirasi) bagi semua orang yang datang menjalankan haji ataupun umrah.

Kata berkat diartikan dengan dua makna. *Pertama* subur dan bertambah-tambah *Kedua*, kekal dan abadi, seperti pada ucapan *tabarakallaahu* = Maha Kekal Allah.

Berkat dan hidayat adalah sebagian dari keutamaan-keutamaan Allah yang *hissi* (bersifat indrawi) dan *maknawi*. Berkat yang indrawi berupa kelimpahan kekayaan bumi, seperti aneka macam buah-buahan, meskipun kota Mekkah merupakan suatu jalur yang tidak ada tanamannya. Pada zaman sekarang ini, berkat kelimpahan kekayaan itu berupa minyak bumi yang membuat negeri tempat berdirinya Baitullah (Arab Saudi), menjadi kaya raya, sehingga karenanya mampu membangun berbagai fasilitas kota di Tanah Suci yang membuat perjalanan ibadat haji berlangsung nyaman.

Berkat *maknawi* adalah keterikatan hati manusia (umat Islam) kepada Baitullah. Umat datang berduyun-duyun dari berbagai penjuru dunia untuk melaksanakan ibadat haji atau umrah, dan mereka menghadap tempat itu (Kakbah) saat menjalankan sembahyang. Boleh dikata tidak ada sedetik pun waktu yang kosong, di mana orang tidak menghadapnya. Inilah suatu hidayah yang paling mulia. Semua ini berkat doa Ibrahim.

***Fiihi aayaatum bayyinaatum maqaamu ibraahiima** = Di tempat itu terdapat tanda-tanda yang nyata, di antaranya maqam (tempat berdiri) Ibrahim.*

Terdapat tanda-tanda yang nyata di tempat itu (Baitullah). Salah satunya adalah *maqam* Ibrahim, yaitu tempat Ibrahim berdiri menjalankan sembahyang dan beribadat, yang memang telah dikenal oleh bangsa Arab ataupun komunitas yang lain.

Di antaranya adalah batu yang terdapat di dalamnya, bekas tempat Nabi Ibrahim berdiri saat membuat fondasi-fondasi Kakbah. Ibrahim adalah ban-

segala nabi yang jejaknya masih berbekas dan bisa disaksikan sampai sekarang. Hal itu merupakan argumen yang tegas dan tidak bisa diingkari bahwa Baitullah merupakan rumah ibadat pertama yang dibangun di muka bumi.

Wa man dakhalahuu kaana aaminaan *= Barangsiapa masuk ke dalamnya, amanlah dia.*[125]

Semua masyarakat Arab telah bersepakat, bahkan merasa berkewajiban, untuk menghormati dan memuliakan Baitullah. Siapa pun yang masuk ke dalamnya tidak boleh diganggu, apalagi dibunuh. Hal itu juga telah berlaku berabad-abad lamanya pada masa jahiliyah, meskipun di antara mereka terdapat komunitas yang saling bermusuhan. Islam, yang selalu menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan menghormati kesucian tempat ibadat, menetapkan bahwa kesepakatan itu harus diperkuat dan terus dijalankan. Dan semua itu berkat keutamaan Ibrahim.[126]

Diriwayatkan Umar ibn al-Khaththab berkata: "Jika saya menemukan pembunuh ayahku, al-Khaththab, di dalam Baitullah, aku tidak akan menyentuhnya, sehingga orang tersebut keluar dari tempat itu."

Hal senada juga disampaikan Abu Hanifah. Kata beliau: "Orang yang wajib dihukum mati karena qisas, riddah (murtad) atau berzina, kemudian masuk Masjidil Haram, maka dia tidak boleh diganggu. Hanya orang itu jangan diberi tempat, jangan diberi makanan ataupun minuman, dan jangan pula dijual sesuatu kepadanya, agar dia keluar dari Baitullah. Namun Imam Malik dan Syafi'i membolehkan pelaksanaan hukum had dan qisas di dalam daerah al-Haram.[127]

Ketika membebaskan Mekkah dari dominasi kekuasaan orang-orang kafir Quraisy, Muhammad beserta sahabatnya memang melakukannya dengan menggunakan pedang dan kekerasan. Tetapi hal itu adalah suatu keterpaksaan yang harus dilakukan untuk menyucikan Baitullah dari praktek syirik. Nabi Muhammad memang telah dibolehkan melakukan kekerasan pada saat tertentu pada suatu hari di Mekkah. Hanya saja, hal itu tidak dilakukan di dalam Baitullah, melainkan di daerah sekitarnya.

Saat itu Nabi menyerukan: "Barangsiapa masuk ke dalam al-Masjidil Haram, amanlah dia. Barangsiapa masuk ke dalam rumahnya, lalu mengunci pintunya, amanlah dia. Dan barangsiapa masuk ke dalam rumah Abu Sufyan, amanlah dia."

---

[125] Kaitkan dengan S.2: al-Baqarah, 126.

[126] Baca S.28: al-Qashash, 37; S.29: al-'Ankabuut, 27; S.14: Ibrahim, 35 dan baca S.2: al-Baqarah, 126.

[127] Baca: *Zaadul Ma'ad* 2: 177.

Perbuatan al-Hajjaj, yaitu melempari Baitullah dengan batu-batu adalah perbuatan politik. Sengaja dilakukan, meskipun dipandang perbuatan itu tidak boleh dilakukan.[128]

***Wa lillaahi 'alan naasi hijjul baiti manis ta-thaa'a ilaihi sabiilan** = Dan wajib bagi umat manusia mengerjakan haji untuk Allah, yaitu orang-orang yang memiliki kesanggupan untuk pergi ke sana (Mekkah).*

Ketentuan wajib haji bagi orang-orang yang memiliki kesanggupan (kemampuan) ini bermakna sebagai simbol kebesaran dan kemuliaan Baitullah. Sejak masa Ibrahim sampai masa Nabi Muhammad sekarang ini, umat manusia mengunjungi Baitullah untuk memenuhi sunnah Ibrahim. Walaupun pada rentang waktu tertentu, seperti di zaman jahiliyah, yang datang ke Baitullah adalah orang-orang musyrik untuk menyembah berhala, namun mereka tetap mengaku bahwa apa yang dijalankan itu sebagai sunnah Ibrahim.[129]

Arti *sanggup berjalan* adalah: memungkinkan seseorang sampai di Baitullah.[130] Kesanggupan ataupun kemampuan itu sesuai dengan kondisi masing-masing orang.

Para ulama berselisih paham tentang tafsir kesanggupan. Ada yang berkata, maksudnya memiliki perbekalan yang cukup disertai ketersediaan angkutan dan selama perjalanan dalam kondisi aman.

Kata setengah ulama: "Sehat fisik dan memiliki biaya perjalanan." Sebagian ulama yang lain mengatakan: "Sehat fisik, terbebas dari rasa takut dan memiliki biaya perbekalan dan angkutan, mampu melunasi utang-utangnya dan memberi nafkah kepada orang-orang yang menjadi tanggung jawabnya sampai dia kembali dari melaksanakan haji."

Wajib haji itu disyaratkan adanya kesanggupan (kemampuan), dan arti kesanggupan bisa berbeda bagi setiap orang dan untuk masa yang berlainan. Menurut jumhur ulama, inilah ayat yang mewajibkan haji. Dan haji wajib dilaksanakan seumur hidup sekali, baik berdasarkan nash al-Qur'an, sunnah Nabi maupun ijma' (konsensus ulama).

***Wa man kafara fa innallaaha ghaniyyun 'anil 'aalamiin** = Barangsiapa kufur (ingkar), maka Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari penghuni jagat raya.*

---

[128] Baca: al-Bukhari 28: 10 hd no 170; Muslim 15 kitab al-Hajj ha. no 445.

[129] Baca al-Musnad hd no 2304; Abu Daud II: 1 hd no 1721; Muslim 15 kitab al-Hajj hd no. 1412. Pelajari *kaifiat hajj* Nabi dalam buku *Mutiara Hadis*.

[130] Baca: S.40: al-Mu'min, 11; S.9: at-Taubah, 92.

Yang dimaksud dengan kata *kufur* di sini adalah: mengingkari kebenaran permulaan rumah yang didirikan oleh Ibrahim untuk ibadat. Padahal di sisi lain telah terdapat cukup bukti yang menunjukkan bahwa Baitullah di Mekkah itulah rumah ibadat pertama yang dibangun di muka bumi.

Makna lain: tidak mau tunduk kepada fardhu (kewajiban) berhaji. Maka, makna "barangsiapa kufur" adalah "barangsiapa tidak mengerjakan haji." Dipergunakan kata *kufur* untuk memberi penekanan bahwa menolak melaksanakan ibadat haji sangat berat dosanya. Berdasarkan dalil-dalil tersebut, kebanyakan fuqaha berpendapat, ibadat haji itu wajib segera ditunaikan. Sedangkan bagi segolongan ulama yang lain, haji itu wajib, tetapi pelaksanaannya bisa ditangguhkan atau tidak harus segera.

Pandangan ini menguatkan awal ayat, yaitu: *wa lillaahi 'alannaasi hijjul baiti* = Dan wajib haji bagi manusia mengerjakan haji untuk Allah, tanpa pembatasan waktu pelaksanaannya.

Allah menutup ayat ini dengan menjelaskan bahwa orang menolak menjalankan haji akan mendapat kemarahan Allah. Sungguh, Baitullah itu sangat mulia dalam pandangan Allah sebagaimana dijelaskan dalam berbagai hadis.[131]

KESIMPULAN

Sejak awal surat sampai ayat-ayat yang kita bahas sekarang ini, Tuhan mengemukakan dalil-dalil yang menunjuk kepada kenabian Muhammad dan keesaan Allah. Di samping itu, Tuhan membantah argumen-argumen ahlul kitab dan membantah segala apa yang mereka ada-adakan dalam agama.

Ayat-ayat tersebut disampaikan oleh Allah untuk menolak *syubhat* (keraguan) yang dikembangkan oleh kaum Yahudi.

Pertama, membantah pendapat bangsa Yahudi yang menyebutkan bahwa daging unta haram dalam agama Ibrahim.

Kedua, membantah pendapat mereka bahwa Baitul Maqdis lebih utama daripada Kakbah.

155

(98) Katakan: "Hai ahlul kitab, mengapa kamu ingkari ayat-ayat (fenomena-

[131] Baca: tafsirnya dalam jilid pertama dan baca S.2: al-Baqarah, 196-203 untuk mempelajari sebagian besar hukum-hukum haji.

شَهِيدٌ عَلَىٰ مَا تَعْمَلُونَ ﴿٩٨﴾

fenomena dari) Allah, padahal Allah menyaksikan segala apa yang kamu kerjakan."

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ مَنْ آمَنَ تَبْغُونَهَا عِوَجًا وَأَنتُمْ شُهَدَاءُ ۗ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٩٩﴾

(99) Katakan: "Hai ahlul kitab, mengapa kau menghambat orang yang telah beriman untuk menuju jalan Allah? Kamu menghendaki kebengkokan atas jalan Allah, padahal kamu menyaksikannya. Allah sama sekali tidak lalai atas segala apa yang kamu lakukan."

TAFSIR

***Qul yaa ahlal kitaabi lima takfuruuna biaayaatillaahi wallaahu syahiidun 'alaa maa ta'maluun** = Katakan: "Hai ahlul kitab, mengapa kamu ingkari ayat-ayat (fenomena-fenomena dari) Allah, padahal Allah menyaksikan segala apa yang kau kerjakan?"*

Faktor apakah yang menyebabkan kamu mengingkari ayat-ayat atau fenomena-fenomena dari Allah, sedangkan Allah mengetahui segala amalan dan aktivitas keseharianmu? Tidak ada sesuatu yang tersembunyi bagi-Nya. Kelak, Allah akan memberi balasan atas semua perbuatanmu. Karena itu, selayaknya kamu tidak berani mengingkari ayat-ayat Allah.

Firman Allah ini juga memberikan pemahaman bahwa kaum Yahudi tidak sanggup memberikan argumen atas perilaku ingkar atau kekufuran mereka.

***Qul yaa ahlal kitaabi lima ta-shudduuna 'an sabiilillaahi man aamana tabghuunahaa 'iwajaw wa antum syuhadaa-u** = Katakan: "Hai ahlul kitab, mengapa kau menghambat orang yang telah beriman untuk menuju jalan Allah. Kamu menghendaki kebengkokan atas jalan Allah, padahal kamu menyaksikan (kebenaran dari kenabian Muhammad)."*

Mengapa kamu memalingkan orang-orang yang telah beriman kepada Muhammad, iman yang meninggikan akal, meninggikan ruh, tetapi kamu masukkan keraguan-keraguan yang tanpa dasar argumen yang kuat ke dalam hati orang-orang yang lemah dengan maksud untuk memalingkan mereka dari berlaku lurus dan selalu teguh atas kebenaran dan petunjuk dari Allah? Padahal di sisi lain, kamu mengetahui bahwa Muhammad itu adalah nabi, karena kamu telah membaca kitab-kitabmu yang menginformasikan tentang kenabian Muhammad.

***Wa mallaahu bi ghaafilin 'ammaa ta'maluun** = Allah sama sekali tidak lalai terhadap segala apa yang kamu lakukan.*

Allah tidak lalai atas apa yang kamu perbuat dan akan memberikan pembalasan yang setimpal. Dengan ungkapan "tidak lalai" memberikan pemahaman bahwa firman Allah ini juga mengandung ancaman yang berat.

Tuhan mengulang-ulang perkataan *hai ahlul kitab*. Ini bermakna Allah menghardik atau menggertak dengan nada marah, hanya penyampaiannya dilakukan dengan ungkapan yang sangat halus. Ayat pertama (98) untuk menghambat mereka (ahlul kitab) dari perilaku sesat, sedangkan ayat kedua (99) untuk menghambat mereka dari perilaku menyesatkan orang lain.

Ayat ini ditutup dengan penjelasan bahwa Allah tidak akan lalai sedikit pun terhadap sikap dan perilaku ahlul kitab, seperti perilaku menghalangi orang lain untuk menegakkan Islam, meskipun dilakukan dengan tipu daya atau modus yang sangat halus, dan bahkan dengan alasan hasil kajian ilmiah. Sedangkan ayat sebelumnya ditutup dengan perkataan *wallaahu syahiidun = dan Allah menjadi saksi*. Maksudnya, perilaku kufur yang diperbuat ahlul kitab dapat diketahui oleh Allah dengan nyata.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menampilkan suatu bahasan kepada orang kafir dengan motode persuasif dan menjelaskan bahwa mereka itu ahlul kitab. Sebagai ahlul kitab, seharusnya mereka beriman terhadap kitab dan fenomena-fenomena lain yang dibenarkan oleh kitab, bukan sebaliknya, yaitu mengingkarinya.

156

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ تُطِيعُوا فَرِيقًا مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ يَرُدُّوكُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ كَافِرِينَ ﴿١٠٠﴾

(100) Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menaati (mengikuti) sesuatu kelompok dari mereka yang telah diberi kitab (Yahudi), niscaya mereka mengupayakan kamu kembali kufur setelah kamu beriman.

وَكَيْفَ تَكْفُرُونَ وَأَنْتُمْ تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ آيَاتُ اللَّهِ وَفِيكُمْ رَسُولُهُ ۗ وَمَنْ يَعْتَصِمْ بِاللَّهِ فَقَدْ هُدِيَ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٠١﴾

(101) Bagaimana kamu bisa (kembali) kufur, sedangkan ayat-ayat Allah telah dibacakan kepadamu, dan utusan Allah pun berada di antara kamu? Barangsiapa berpegang pada agama Allah, sungguh dia telah diberi petunjuk menuju jalan yang lurus.[132]

[132] Kaitkan dengan S.6: al-An'aam, 195; S.8: al-Anfaal, 46; S.4: an-Nisaa', 59.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

(102) Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dengan sesempurna mungkin; dan janganlah sekali-kali kamu meninggal dunia, kecuali dalam keadaan Islam (menyerahkan diri kepada Allah).

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

(103) Berpeganglah kamu sekalian dengan tali (agama) Allah; janganlah bercerai-berai; ingatlah nikmat Allah yang dicurahkan kepadamu ketika kamu masih bermusuh-musuhan, dan kemudian Allah melunakkan hatimu, sehingga karena itu kamu semua menjadi orang-orang yang bersaudara. (Ibaratnya) pada masa itu kamu telah berada di pinggir lubang neraka, lalu Allah menyelamatkanmu. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya, supaya kamu mendapat petunjuk.

TAFSIR

Yaa ayyuhal la-dziina aamanuu in tu-thii'uu fariiqam minal la-dziina uutul kitaaba yaruddhuukum ba'da iimaanikum kaafiriin *= Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menaati (mengikuti) sesuatu kelompok dari mereka yang telah diberi kitab (Yahudi), niscaya mereka mengupayakan kamu kembali kufur setelah kamu beriman.*[133]

Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menerima ajakan dan pandangan orang-orang Yahudi yang menimbulkan fitnah dan kamu penuhi ajakan itu, berarti mereka berhasil membawamu kembali kufur, setelah kamu beriman. Sedangkan kekufuran akan menghancurkan masa depanmu, baik di dunia maupun di akhirat.

Wa kaifa takfuruuna wa antum tutlaa 'alaikum aayaatullaahi wa fiikum rasuuluh *= Bagaimana kamu bisa (kembali) kufur, sedangkan ayat-ayat Allah telah dibacakan kepadamu, dan utusan Allah (Muhammad) pun berada di antara kamu?*

Sangatlah mengherankan, bagaimana kamu bisa kembali kufur, hai orang-orang beriman, sedangkan al-Qur'an telah dibacakan kepadamu, dan isinya menjelaskan segala petunjuk dan kebenaran. Di samping itu, kamu juga memperoleh teladan yang amat hebat dari Rasul (Muhammad) yang dapat

---

[133] Baca S.3: Ali Imran, 100.

menyuburkan dan memperkukuh imanmu. Maka, wajiblah bagimu kembali kepada Rasul setiap kamu menerima informasi dan pandangan yang meragukan dari bangsa Yahudi.

***Wa may ya'ta-shim billaahi fa qad hudiya ilaa shiraa-thim mustaqiim** = Barangsiapa berpegang pada agama Allah, sungguh dia telah diberi petunjuk menuju jalan yang lurus (benar).*

Barangsiapa berpegang pada agama Allah, berpegang pada kitab-Nya (al-Qur'an) dan dengan petunjuk Rasul-Nya, maka dialah yang memperoleh petunjuk jalan lurus dan kebenaran. Qatadah berkata: "Dalam ayat ini ada dua perkara yang disebutkan bisa mencegah kita tergelincir ke perilaku kufur. Pertama, membaca Kitabullah dan kedua kehadiran Rasul di antara kita." Karena Rasul telah berpulang ke Rahmatullah, maka yang tinggal sekarang adalah Kitab al-Qur'an yang akan terpelihara sepanjang masa sebagai pedoman utama bagi kita semua.

***Yaa ayyuhal la-dziina aamanut taqullaaha haqqa tuqaatihii** = Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sesempurna mungkin.*[134]

Wajib bagi kita untuk bertakwa dengan kadar ketakwaan yang seoptimal mungkin, yaitu dengan menjalankan segala yang wajib dan menjauhi segala yang dilarang.

Diriwayatkan oleh al-Hafidz ibn Abi Hatim dari Ibn Mas'ud, ujarnya:

تَقْوَى اللهِ أَنْ يُطَاعَ فَلَا يُعْصَى وَيُشْكَرُ فَلَا يُكْفَرُ وَيُذْكَرُ فَلَا يُنْسَى.

"Takwa kepada Allah adalah menaati-Nya dan tidak mendurhakai-Nya, mensyukuri (nikmat)-Nya dan tidak mengingkari-Nya, serta selalu mengingat-Nya dan tidak melupakan-Nya."

Ibn Abbas berkata:

اَلتَّقْوَى هِيَ أَنْ يُجَاهِدُوْا فِي اللهِ حَقَّ جِهَادِهِ وَلَا تَأْخُذَهُمْ فِي اللهِ لَوْمَةُ لَائِمٍ وَيَقُوْمُوْا
لِلّٰهِ بِالْقِسْطِ، وَلَوْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَآبَائِهِمْ وَأُمَّهَاتِهِمْ.

"Takwa adalah berusaha dengan sekuat tenaga untuk tetap berada di jalan Allah secara optimal, tidak terpengaruh oleh kecaman (kritikan) dari mereka yang suka

[134] Baca: S.64: at-Taghaabun, 16.

mengecam, serta selalu menegakkan keadilan, meskipun terhadap diri sendiri dan ibu bapaknya.'[135]

***Walaa tamuutunna illaa wa antum muslimuun** = Dan janganlah sekali-kali kamu meninggal dunia, kecuali dalam keadaan Islam (menyerahkan diri kepada Allah).*

Hai orang-orang mukmin. Janganlah kamu meninggal dunia, kecuali dalam keadaan ikhlas kepada Allah, dan tidak menuhankan sesuatu selain Allah. Tegasnya, hendaklah kamu tetap teguh dalam Islam, dengan selalu menjalankan segala kewajiban dan menjauhi segala larangan, sampai menghembuskan napas terakhir.

Ada yang menyatakan bahwa firman Allah: *ittaqullaaha haqqa tuqaatihii* telah dinasakhkan (dihapuskan) oleh *fattaqullaha mas-tatha'tum = bertakwalah semampumu*. Mereka mengatakan, tak ada jalan yang membuat seseorang bisa bertakwa dengan sempurna. Yang sebenarnya dimaksud dengan ayat ini adalah: tetap dalam kondisi berserah diri kepada Allah, baik secara lahir maupun batin. Hal ini jelas bisa dilakukan oleh siapa pun.

***Wa'ta-shimuu bi hablillaahi jamii'aw wa laa tafarraquu** = Dan berpeganglah kamu sekalian dengan tali (agama) Allah, dan jangan bercerai-berai.*[136]

Berpeganglah kamu, hai kaum muslimin, dengan kitab Allah dan perintah-Nya yang disampaikan kepadamu, yang menyuruh untuk bersatu, selalu teguh dalam menaati perintah Allah dan Rasul-Nya. Jangan sekali-kali bercerai-berai, karena hal itu hanya akan membawa kamu menjadi umat yang hancur (disintegrasi).

Dalam ayat ini, Allah melukiskan orang berpegang teguh pada perintah Allah atau al-Qur'an dan percaya akan perlindungan-Nya sebagai orang yang turun dari tempat yang amat tinggi dengan berpegang pada tali yang kukuh yang menjamin tidak akan putus, sehingga dipastikan dia selamat sampai ke tempat tujuan.[137]

Yang dimaksud dengan *tali Allah* di sini adalah: iman dan taat kepada al-Qur'an. Pada masa jahiliyah, suku-suku Arab seringkali terlibat konflik dan perselisihan, bahkan tidak jarang memuncak saling berperang, khususnya antara golongan Aus dan Khazraj. Tetapi sesudah Islam datang dan mereka memeluk agama baru itu, maka hilanglah sikap saling bermusuhan. Sebaliknya, di antara mereka terjalin persaudaraan yang erat.

---

[135] *Al-Mahasin* IV: 912.

[136] Kaitkan dengan S.6: al-An'aam, 153.

[137] Baca: Muslim kitab 44 hadis no. 36-37, cetakan Fuad Abdul Baqi.

Maka, yang dimaksud kata *tali Allah* dalam ayat ini adalah: jalan Allah yang lurus, yang mampu mempersatukan dan mendamaikan antarsesama umat manusia. Sedangkan perpecahan merupakan perbuatan yang dilarang Allah. Di antara perilaku yang bisa memicu timbulnya perpecahan adalah hidup bermazhab dan bergolong-golongan.[138] Di antaranya fanatik kebangsaan dan kesukuan (nasionalisme sempit) sebagaimana yang terjadi pada Suku Aus dan Khazraj pada masa jahiliyah.

Wadz kuruu ni'matallaahi 'alaikum idz kuntum a'daa-an fa allafa baina quluubikum fa ash-bahtum bi ni'matihii ikh-waanan *= Ingatlah nikmat Allah yang dicurahkan kepadamu ketika kamu masih bermusuh-musuhan, dan kemudian Allah melunakkan hatimu, sehingga karena itu kamu semua menjadi orang-orang yang bersaudara.*

Ingatlah, hai para mukmin, atas nikmat Allah yang telah dilimpahkan kepadamu, ketika kamu masih bermusuhan, dan satu dengan lainnya saling membunuh. Kala itu, Allah melunakkan hatimu dengan perantaraan Islam, sehingga kamu semua menjadi bersaudara. Sahabat Anshar (penduduk asli Madinah) rela membagikan sebagian harta dan rumahnya kepada sahabat Muhajirin (muslim pendatang dari Mekkah). Bahkan sebagian di antara mereka lebih memprioritaskan kepentingan saudaranya yang baru itu ketimbang diri sendiri. Islam pun mampu memadamkan api peperangan di antara suku Aus dan Khazraj yang sebelumnya telah berlangsung selama 120 tahun.

Wa kuntum 'alaa syafaa hufratim minan naari fa anqa-dzakum minhaa *= Pada masa itu kamu (ibarat) telah berada di pinggir lubang neraka, lalu Allah menyelamatkanmu.*

Karena perilaku syirik dan menyembah berhala, maka kamu seolah sudah berada di pinggir jurang, yang dapat menjerumuskanmu masuk neraka. Islam datang menyelamatkan kamu dari kemungkinan tertimpa malapetaka itu. Dalam ayat ini terangkum beberapa nikmat Allah yang telah dilimpahkan kepadamu (sahabat Muhammad). Selain terlepas dari perilaku syirik, dalam hati mereka juga tertanam sifat lemah-lembut yang membawa kedamaian, setelah mereka berpegang teguh pada Islam. Bersamaan dengan itu, Allah juga melepaskan mereka dari api neraka.

Ka dzaalika yubayyinullaahu lakum aayaatihii la'allakum tahtaduun *= Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya, supaya kamu mendapat petunjuk.*

---

[138] Baca S.6: al-An'aam, 139.

Dalam surat ini Allah telah menjelaskan beberapa hal yang semula disembunyikan oleh kaum Yahudi. Allah juga telah menyampaikan beberapa tugas (perintah) dan beberapa larangan. Dalam al-Qur'an, Allah juga menjelaskan segala argumentasi melalui Rasul-Nya untuk menyiapkan kamu agar bisa menerima petunjuk, sehingga bisa terhindar dari kembali ke perilaku jahiliyah.

Perselisihan antarmanusia yang bisa membawa mereka ke jurang neraka ada dua macam:

1. Perselisihan yang tidak bisa dihindari, yaitu perselisihan pendapat dan paham yang sudah menjadi tabiat (karakter) manusia. Hal ini diisyaratkan oleh firman Allah: "... dan senantiasa mereka berselisih, melainkan orang-orang yang dirahmati oleh Tuhanmu" (S.11: Huud: 119)

   Akal dan pemikiran manusia tidak akan selalu sama. Dalam satu bidang bisa berlebih, di bidang lain berkurang. Dalam satu keluarga pun sering terjadi berbeda-beda paham, sebagaimana mereka juga berbeda-beda hobi dan kesukaan. Kondisi semacam itu tidak membawa kemudaratan.

2. Perselisihan yang dilarang agama, yaitu mempergunakan hawa nafsu dalam urusan agama dan urusan hidup. Imam-imam mujtahid telah berselisih paham dalam mempertahankan nash-nash agama. Hal ini tidak ada salahnya.

Imam Malik yang hidup di Madinah mendapati penduduknya berhati lembut dan terlepas dari pengaruh budaya luar, maka beliau berkata: "Pekerjaan penduduk Madinah dapat dipandang sebagai pokok agama; mengingat kehidupan mereka masih dekat dengan masa Nabi, tentu mereka tidak mengerjakan sesuatu, kecuali apa yang telah menjadi sunnah Nabi saw."

Berbeda dengan Abu Hanifah yang hidup di Irak. Beliau mendapati penduduknya suka berselisih dan memiliki sifat nifak (munafik, ambivalensi), sehingga pekerjaan-pekerjaan mereka tidak bisa dipandang sebagai dasar agama. Jika kedua imam itu berkumpul, tentulah dapat menyadari pendirian masing-masing.

Akan tetapi golongan-golongan yang bertaklid (mengikuti pendapatnya tanpa sikap kritis) kepada mereka lebih mempergunakan pikiran dan hawa nafsunya dalam agama. Karena itu, mereka menjadi beberapa partai (aliran, mazhab) yang masing-masing fanatik kepada pendapat imamnya.

Sesungguhnya dengan mudah bisa mengerti bahwa pendapat Abu Hanifah yang berlawanan dengan imam-imam lain belum tentu benar seluruhnya. Sama halnya dengan pemikiran asy-Syafi'i dan Malik, tidak senantiasa salah dalam segala pendapatnya yang berlawanan dengan Imam Abu Hanifah.

Bagaimana umat Islam lebih mengedepankan hawa nafsu dalam mempertahankan pendiriannya, bisa kita lihat dalam ilmu kalam (tauhid, teologi). Kita dapati, kalau seseorang mengeluarkan suatu pendapat, maka dengan serta-merta pihak lawan bangun membantahnya.

Sekiranya mereka mempergunakan pertimbangan akal sehat dalam mengikuti pendapat mazhabnya, tentulah tidak akan timbul perselisihan yang sering membawa perpecahan di antara sesama umat Islam.

Dari ayat-ayat ini kita mendapat beberapa manfaat:

1. Kita wajib menolak pendapat orang yang seagama dengan kita, bila isinya bisa membawa kita ke dalam kondisi berpecah-belah (disintegrasi).
2. Bila kita menghadapi suatu problem, hendaklah kita kembali kepada petunjuk al-Qur'an dan al-Hadis.
3. Kita wajib menjaga persatuan, tidak berselisih dan seraya berpegang teguh pada al-Qur'an.

Sebab ayat turun

Pada suatu hari Zaid ibn Syas al-Yahudi, tokoh kafir yang hatinya sangat dengki kepada umat Islam, menyaksikan sahabat Rasulullah yang bercakap-cakap dengan akrab. Mereka itu terdiri dari suku Aus dan Khazraj, yang sebelum masuk Islam, keduanya sering terlibat permusuhan.

Melihat kedua suku itu hidup rukun, hati Zaid terasa sakit. Maka, dia pun berkata: "Aus dan Khazraj telah bersatu-padu. Demi Allah, jika mereka bersatu, kita tidak memperoleh peluang lagi." Karena itu, dia pun menyuruh seorang pemuda Yahudi untuk menghasutnya dengan mengingatkan mereka tentang pertempuran Bu'ats yang telah terjadi antara Aus dan Khazraj.

Mereka termakan juga oleh hasutan Yahudi, dan semangat jahiliyahnya pun kembali bangkit. Mereka, Aus ibn Qaidhi (suku Aus) dan Jabbar ibn Sakhar (Khazraj), segera terlibat saling ejek, bahkan akhirnya mereka sepakat untuk berperang-tanding di suatu tempat di luar kota. Masing-masing dari kedua mengumpulkan pengikutnya.

Berita rencana pertengkaran antara orang Aus dan Khazraj itu sampai kepada Nabi. Bersama sahabat-sahabat Muhajirin, Nabi segera datang menemui mereka. Setelah diberi nasihat, mereka menyadari kekeliruannya karena telah terhasut oleh setan. Sambil menangis, mereka pun melemparkan pedangnya, seraya saling berpelukan minta maaf. Sesudah itu mereka kembali bersama-sama Rasul. Allah telah menghancurluluhkan tipu daya Syas bin Qais.

Kata Ibn Jarir: "Firman Allah *Qul yaa ahlal kitaabi*...(ayat 98-99), diturunkan mengenai masalah Syas, sedangkan *yaa ayyuhal la-dziina aamanuu* sampai *la'allakum tahtaduun*, diturunkan mengenai Aus bin Qaidhi dan Jabbar ibn Sakar."

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan dikemukakan pembicaraan kepada para mukmin, yang isinya memperingatkan mereka tentang pengaruh negatif dari bangsa Yahudi.

Kemudian umat Islam diperintahkan untuk bertakwa. Allah memerintah mereka untuk mengingat (dan menyukuri) nikmat-Nya.[139]

Manusia mengerjakan suatu aktivitas, adakalanya karena *rahbah* (rasa takut), dan adakalanya karena *raghbah* (rasa gembira). Dan *rahbah* didahulukan atas *raghbah*.

157

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

(104) Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan yang menyeru manusia kepada kebajikan (makruf) dan mencegah yang munkar. Mereka itu adalah orang-orang yang memperoleh kemenangan.

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِن بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ ۚ وَأُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٠٥﴾

(105) Dan janganlah kamu menyerupai ahlul kitab yang suka bercerai-berai dan berselisih setelah datang berbagai keterangan. Mereka itu akan menerima azab yang besar (berat).

يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ اسْوَدَّتْ وُجُوهُهُمْ أَكَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَانِكُمْ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿١٠٦﴾

(106) Ingatlah pada hari di mana ada muka yang berseri-seri dan ada muka-muka muram. Mereka yang bermuka muram (diajukan pertanyaan), apakah kamu kembali kufur sesudah beriman? Karena itu rasakanlah azab, disebabkan kamu berlaku kufur.[140]

وَأَمَّا الَّذِينَ ابْيَضَّتْ وُجُوهُهُمْ فَفِي رَحْمَةِ اللَّهِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿١٠٧﴾

(107) Adapun golongan yang mukanya berseri-seri, mereka berada dalam rahmat Allah; mereka kekal di dalamnya.

تِلْكَ آيَاتُ اللَّهِ نَتْلُوهَا عَلَيْكَ بِالْحَقِّ ۗ وَمَا اللَّهُ يُرِيدُ ظُلْمًا لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٨﴾

(108) Itu adalah ayat-ayat Allah, kami bacakan kepadamu dengan benar; dan Allah tidak menghendaki aniaya (kesengsaraan) bagi para hamba.

---

[139] Baca S.3: Ali Imran, 103.

[140] Kaitkan dengan ayat-ayat al-Qiyaamah.

(109) Dan hanya Allah sebagai pemilik segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi; dan kepada hukum Allahlah segala urusan dikembalikan.

وَلِلّٰهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِۗ وَاِلَى اللّٰهِ تُرْجَعُ الْاُمُوْرُ ﴿١٠٩﴾

TAFSIR

Wal takum minkum ummatuy yad'uuna ilal khairi wa ya'muruuna bil ma'ruufi wa yanhauna 'anil munkari wa ulaa-ika humul muflihuun = *Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan yang menyeru manusia kepada kebajikan (makruf) dan mencegah yang munkar. Mereka itu adalah orang-orang yang memperoleh kemenangan.*

Hendaklah di antara kita ada segolongan orang yang menangani bidang dakwah, yaitu menyeru manusia kepada kebajikan (agama) yang membawa kebahagiaan di dunia dan akhirat. Menyuruh yang makruf (segala hal yang dipandang baik oleh syara' dan akal) dan mencegah yang munkar (segala hal yang dipandang tidak baik oleh syara' dan akal).

Ayat ini menuntut kita untuk memilih segolongan umat untuk menangani tugas dakwah, dan masing-masing dari kita juga memperhatikan sikap segolongan itu. Jika kita melihat ada kesalahan, segera kita memperingatkan dan meluruskannya.

Para muslim di abad pertama kelahiran Islam senantiasa mengontrol perilaku dan kebijakan para pembesar (penguasa) yang menangani urusan-urusan dakwah. Dalam suatu khutbahnya Umar pernah berkata:

أَيُّهَا النَّاسُ مَنْ رَأَى مِنْكُمْ فِيَّ اعْوِجَاجًا فَلْيُقَوِّمْهُ .

"Hai manusia, barangsiapa di antara kamu melihat diriku melakukan penyimpangan, maka hendaklah diluruskan."

Seorang penggembala unta segera bangkit dan menyahut:

وَاللّٰهِ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ لَوْ وَجَدْنَا فِيكَ اعْوِجَاجًا لَقَوَّمْنَاهُ بِسُيُوفِنَا هٰذِهِ .

"Demi Allah, hai Amirul Mukminin, sekiranya kami dapati penyelewengan pada dirimu, pastilah kami akan meluruskan dengan pedang kami."

Pada masa itu, pemuka-pemuka sahabat bekerja sama dalam menjalankan tugas ini. Masing-masing merasa berkewajiban mengembangkan agama dengan menghadapi orang-orang yang merendahkan agama, baik yang menyangkut

akidahnya, adab (etika), hukum-hukumnya maupun yang menyangkut kepentingan pemeluknya.

Ada beberapa syarat untuk melaksanakan tugas dakwah:

1. Mengetahui al-Qur'an, as-Sunnah, sejarah perjalanan Nabi dan Khulafaur rasyidin.
2. Mengetahui kondisi bangsa yang didakwahi, baik menyangkut karakter, perilaku ataupun budaya mereka. Pendek kata mengetahui keadaan kemasyarakatannya.
3. Mengetahui bahasa masyarakat yang hendak didakwahi. Dalam hubungan ini, Nabi pernah memerintah para sahabat mempelajari bahasa Ibrani untuk menghadapi bangsa Yahudi.
4. Mengetahui agama-agama dan mazhab-mazhab yang berkembang, sehingga dapat mengerti mana praktek kehidupan yang batal atau menyimpang dari ajaran agama.

Para ulama dan ahli-lah yang dapat menjalankan tugas ini. Menangani tugas dakwah memang tidak bisa dilakukan oleh mereka yang tidak mengetahui rahasia-rahasia agama, hikmat-hikmat tasyri' dan fiqhnya.[141] Merekalah yang bisa menerapkan hukum-hukum Allah sesuai dengan kemaslahatan manusia di segala masa dan tempat.

Mereka yang akan menjalankan tugas dakwah hendaklah menyempurnakan ilmu dan pengetahuannya yang dibutuhkan umat, selain berakhlak mulia, memiliki sifat-sifat utama dan bisa memberikan contoh teladan yang baik.

Dakwah merupakan tugas agama yang besar, dan menjadi salah satu dasar pengembangan agama. Semua muslim yang mungkin bisa menjalankan dan tidak akan menimbulkan kesulitan, wajib melaksanakan tugas ini. Orang dewasa (mukallaf) dan tidak mukallaf, apabila ingin menjalankan sesuatu yang dapat berdampak negatif pada orang lain wajib dicegah, sebagaimana wajib mencegah mereka dari perbuatan haram.

Inilah ayat yang menunjukkan kewajiban menyuruh yang makruf dan mencegah yang munkar (amar makruf nahi munkar).

***Wa laa takuunuu kal la-dziina tafarraquu wakh-talafuu mim ba'di maa jaa-ahumul bayyinaatu** = Dan janganlah kamu menyerupai ahlul kitab yang suka bercerai-berai dan berselisih setelah datang berbagai keterangan.*

Janganlah kamu berperilaku seperti ahlul kitab yang bercerai-berai dalam agama, lalu mendirikan beberapa partai (mazhab). Masing-masing partai berusaha menjegal pendapat partai lain, sehingga mereka pun saling bermusuhan.

---

[141] Baca: S.9: at-Taubah, 122.

Ulama-ulama yang jumud (konservatif) pada akhir-akhir ini terus berselisih dan masing-masing dari mereka menyesatkan yang lain. Para salaf (ulama klasik), walaupun berbeda pendapat, mereka tidak menyombongkan diri dengan mengatakan pendapatnya paling benar dan pendapat lawan adalah salah.

Ayat ini dengan tegas mencegah kita berselisih dan menjadikan perselisihan sebagai jalan menuju permusuhan. Karena itu, teranglah bahwa hadis: *ikhtilafu ummati rahmah*, berlawanan dengan nash ayat ini.

Wa ulaa-ika lahum 'adzaabun 'a-zhiim = *Mereka itu akan menerima azab yang besar (berat).*

Azab yang mereka terima melengkapi kerugian yang diderita, baik di dunia maupun akhirat. Di dunia mereka bermusuh-musuhan dan di akhirat mereka menderita karena azab yang pedih.

Ancaman azab dalam ayat ini sebagai imbangan dari janji balasan surga pada ayat sebelumnya.[142] Kemenangan yang disebut dalam ayat yang telah lalu melengkapi kemenangan dunia dan akhirat.

Yauma tabyadh-dhu wujuuhuw wa taswaddu wujuuhun = *Ingatlah pada hari di mana ada muka yang berseri-seri dan ada muka-muka muram.*[143]

Putih sering dipakai untuk menunjuk arti gembira, sedangkan hitam sering digunakan dalam arti gundah, risau, dan sedih, sebagaimana wajah orang yang tengah berduka. Ringkasnya, orang-orang yang berselisih, bersengketa dan bercerai-berai, akan menderita azab yang pedih pada hari kiamat. Sedangkan orang-orang yang suka bersatu, mengerjakan amal-amal yang bermanfaat bagi umat, merasa gembira menyaksikan dampak kerukunan di antara mereka.[144] Sesudah itu Allah menjelaskan keadaan orang-orang tersebut.

Fa ammal la-dziinas waddad wujuuhuhum a kafartum ba'da iimaanikum fa dzuuqul 'a-dzaaba bi maa kuntum takfuruun = *Mereka yang bermuka muram (diajukan pertanyaan), apakah kamu kembali kufur sesudah beriman? Karena itu rasakanlah azab disebabkan kamu berlaku kufur.*

Kepada mereka yang bermuka muram akan dikatakan: "Apakah kamu ingkar terhadap Allah sesudah nyata fakta-fakta yang seharusnya kamu mengimani keesaan-Nya?" Dalam al-Qur'an banyak ayat yang menyebut orang kafir dan orang musyrik dengan sebutan "orang-orang yang mencerai-beraikan agama."[145]

---

[142] Baca S.11: Huud, 108-115; Muslim 4 hadis no. 122.

[143] Baca S.80: 'Abasa, 40; S.10: Yunus, 27; S.75: al-Qiyaamah, 22.

[144] Baca Abu Daud 39: 1 hadis 4579.

[145] Baca S.30: ar-Ruum, 37; S.6: al-An'aam, 6.

Bercerai-berai tidak mau berpegang pada tali Allah dipandang sebagai kufur sesudah beriman.

> ***Wa ammal la-dziinab yadh-dhat wujuuhuhum fa fii rahmatillahi hum fiihaa khaaliduun** = Adapun golongan yang mukanya berseri-seri, mereka berada dalam rahmat Allah; mereka kekal di dalamnya.*

Mereka yang mukanya putih berseri karena tetap bersatu, tidak bercerai-berai dalam agama akan kekal dalam memperoleh kenikmatan, selama mereka konsisten untuk itu. Kekal dalam memperoleh nikmat akan lebih nyata di akhirat kelak.

> ***Tilka aayaatullaahi natluuhaa 'alaika bil haqqi** = Itu adalah ayat-ayat Allah, Kami bacakan kepadamu untuk menetapkan kebenaran.*

Ayat-ayat ini dibacakan kepadamu untuk menetapkan kebenaran yang tidak dapat diragukan sedikit pun. Oleh karena itu, kita wajib berpegang teguh pada apa yang disampaikan oleh Allah dan telah dijanjikan bahwa kita akan memperoleh kemenangan. Sebaliknya, kita tinggalkan apa yang dilarang dan diancam dengan azab yang pedih.

> ***Wa mallaahu yuriidu zhulmal lil 'alaamiin** = Dan Allah tidak menghendaki aniaya (kesengsaraan) bagi para hamba.*

Allah tidak akan menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya, baik dengan mengurangi, menambahkan maupun dengan memalingkan dari waktunya atau tempatnya.

Apa yang diperintah dan yang dilarang itu dimaksudkan untuk menyempurnakan susunan masyarakat. Maka, apabila keluar atau menyimpang dari perintah tersebut, kita akan tertimpa bencana. Jika suatu perbuatan dosa (kemaksiatan) berkembang luas dalam suatu masyarakat, maka azab akan menimpa masyarakat itu seluruhnya. Allah tidak akan menyiksa hamba-Nya melebihi dari apa yang semestinya. Sebaliknya, Allah tidak akan mengurangi pahala hamba-Nya.

Ayat-ayat ini memberi pengertian bahwa orang-orang kafirlah yang menganiaya (menzalimi) diri sendiri.[146] Sedangkan Tuhan tidak akan menganiaya hamba-Nya. Orang yang menyuruh budak-budaknya mengerjakan sesuatu di luar kemampuannya, dia dipandang telah menganiaya hamba-Nya. Demikian orang yang mengurangi hak-hak orang lain.[147] Aniaya yang tidak akan dilakukan oleh Allah jika berlawanan dengan maslahat hamba atau menyalahinya.

---

[146] Baca S.18: al-Kahfi, 33.

[147] Baca S.11: Huud, 103; S.10: Yunus, 44.

Wa lillaahi maa fis samaawaati wa maa fil ar-dhi wa ilallaahi turja'ul umuur = Dan hanya Allah sebagai pemilik segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi; dan kepada hukum Allahlah segala urusan dikembalikan.

Allahlah yang sesungguhnya memiliki hamba, yang memperjalankan segala urusan mereka menurut sunnah (hukum)-Nya yang penuh hikmah yang tidak bisa diubah atau diganti. Segala urusan hamba berjalan menurut hukum dan ketetapan Allah, dan Allah sendiri yang akan memberi pembalasan.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan memerintah kita untuk mendorong dan memotivasi sesama umat manusia, dengan menggerakkan mereka untuk mengikuti syariat, menjauhi larangan, dan mencintai kebajikan, sehingga terwujudlah suatu ikatan yang amat erat di antara segala suku, etnis, dan bangsa. Seolah mereka satu tubuh. Di samping itu, Allah memerintah kita menyusun badan (lembaga) dakwah, yang bisa memiliki syarat-syarat dan prasarana yang sempurna untuk menyeru umat lain kepada Islam.

158

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ
وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُم ۚ مِّنْهُمُ
الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

(110) Kamu adalah sebaik-baik umat, yang dilahirkan di tengah-tengah masyarakat manusia, yang menyuruh berbuat makruf dan mencegah yang munkar, serta beriman kepada Allah. Sekiranya ahlul kitab beriman, tentulah hal itu sangat baik bagi mereka. Di antara mereka memang ada yang beriman sungguh-sungguh, sedangkan mayoritas dari mereka berperilaku fasik.

لَن يَضُرُّوكُمْ إِلَّا أَذًى ۖ وَإِن يُقَاتِلُوكُمْ
يُوَلُّوكُمُ الْأَدْبَارَ ثُمَّ لَا يُنصَرُونَ ﴿١١١﴾

(111) Mereka tidak akan mampu memberi mudarat apa pun kepadamu, selain caci-maki. Jika mereka memerangi kamu, niscaya mereka akan berbalik lari membelakangi kamu (karena kalah perang). Mereka itu tidak memperoleh pertolongan.

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ أَيْنَ مَا ثُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ
اللَّهِ وَحَبْلٍ مِّنَ النَّاسِ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ

(112) Mereka akan selamanya dalam kehinaan di mana saja berada, kecuali jika berpegang pada tali (agama) Allah dan dengan tanggung jawab yang

وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ ۚ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿١١٢﴾

diberikan Allah kepada para mukmin. Mereka juga akan menerima kemarahan Allah dan selalu diliputi rasa kehinaan. Yang demikian itu karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi dengan tidak ada sesuatu sebab yang bisa dibenarkan (secara hukum). Yang demikian itu dikarenakan mereka durhaka dan melampaui batasan-batasan Allah.[148]

TAFSIR

***Kuntum khaira ummatin ukh-rijat lin naasi ta'muruuna bil ma'rufi watanhauna 'anil munkari watu'minuuna billaahi** = Kamu adalah sebaik-baik umat, yang dilahirkan di tengah-tengah masyarakat manusia, yang menyuruh berbuat makruf dan mencegah yang munkar, serta beriman kepada Allah.*

Umat Islam merupakan sebaik-baik umat dalam masyarakat dunia, karena mereka menyuruh yang makruf, mencegah yang munkar, dan beriman kepada Allah dengan iman yang benar. Sedangkan umat-umat yang lain telah bergelimang dalam kejahatan, tidak lagi menyuruh yang makruf, mencegah yang munkar dan beriman yang benar.

Tetapi sifat yang disebut Tuhan ini hanya tepat untuk generasi pertama umat Islam, yaitu Nabi Muhammad dan para sahabat saat al-Qur'an diturunkan. Semula, mereka merupakan orang-orang yang saling bermusuhan, lalu Allah melembutkan hatinya, dan mereka pun berpegang kepada tali Allah, menyuruh yang makruf, mencegah yang munkar. Iman mereka memang benar-benar mempengaruhi jiwanya.

Umat Islam menjadi umat yang paling baik sampai saat mereka tidak menyuruh lagi yang makruf dan tidak mau mencegah lagi yang munkar akibat perilaku para khalifah (kepala pemerintahan, pejabat) yang sewenang-wenang (otoriter). Khalifah Amawiyah yang menghapuskan hak rakyat untuk berpendapat, mengritik, atau mengontrol pemerintahannya adalah Abdul Malik ibn Marwan. Dia berkata: "Barangsiapa berani menyuruh aku 'bertakwalah kepada Allah' aku pancung lehernya."

Ayat ini menegaskan bahwa umat Islam akan tetap menjadi sebaik-baik umat selama mereka memegang teguh tiga faktor, yaitu:

---

[148] Kaitkan dengan S.2: al-Baqarah, 61.

1. Menyuruh yang makruf.
2. Mencegah yang munkar.
3. Beriman kepada Allah dengan iman yang benar.

Karena pentingnya tugas menyuruh yang makruf dan mencegah yang munkar ini, maka Allah menegaskannya beberapa kali dalam surat Ali Imran. Tugas "menyuruh yang makruf dan mencegah yang munkar" didahulukan daripada perintah beriman karena kedua hal itu merupakan benteng iman. Dengan pelaksanaan dua tugas itu iman akan terpelihara.

> ***Wa lau aamana ahlul kitaabi la kaana khairal lahum*** = *Seandainya ahlul kitab beriman, tentulah hal itu sangat baik bagi mereka.*

Jika ahlul kitab beriman dengan iman yang benar, yang mampu membentuk keutamaan dan budi pekerti yang baik, tentulah yang demikian itu lebih baik daripada iman mereka sebelumnya, yang tidak menjauhkan mereka dari kejahatan (kemaksiatan). Tegasnya, jika mereka beriman sebagaimana kamu beriman, hai para mukmin, maka hal itu sungguh sangat baik bagi mereka. Dan dengan itu nyatalah, bahwa iman yang tidak dimiliki ahlul kitab itu adalah iman yang menimbulkan amar makruf dan nahi munkar. Keadaan itu terdapat pada kebanyakan warga masyarakat. Jadi tidak semuanya. Karena itu, Allah berkata:

> ***Minhumul mu'minuuna wa ak-tsaruhumul faasiquun*** = *Di antara mereka memang ada yang beriman sungguh-sungguh, sedangkan mayoritas dari mereka berperilaku fasik.*

Di antara ahlul kitab ada yang mukmin dan mukhlis (ikhlas), baik mengenai akad (mengadakan transaksi) maupun amalan anggota, seperti Abdullah ibn Salam dan kawan-kawannya dari kaum Yahudi dan an-Najasi beserta kawan-kawan dari kaum Nasrani. Akan tetapi kebanyakan dari mereka menyeleweng dari agama yang benar dan tetap berperilaku kufur.

Dalam tiap-tiap agama memang terdapat orang-orang yang berlebih-lebihan (ekstrem), orang yang imbang (moderat), dan orang-orang yang tidak mementingkan (tidak mempedulikan) kewajibannya. Banyak orang aktif menjalankan agamanya pada awal kelahiran agama yang dipeluknya. Tetapi setelah lama masa berlalu, banyaklah dari mereka yang berlaku curang.[149] Agama memang tidak menetapkan suatu umat bahwa mereka semua fasik atau semuanya kafir. Hanya kadangkala dikatakan, banyak yang kafir, dan kadangkala dikatakan lebih banyak yang kafir.[150]

---

[149] Baca S.57: al-Hadiid, 17.

[150] Baca S.4: an-Nisaa', 45; S.5: al-Maaidah, 96.

Lay ya-dhurruukum illaa adzaa = Mereka tidak akan mampu memberi mudarat apa pun kepadamu, selain caci-maki.

Orang-orang yang fasik itu tidak akan mampu memberikan kemudaratan kepadamu. Mereka cuma bisa mencoreng, mencemooh dan menjelek-jelekkan agama, serta membusuk-busukkan Nabi.

Wa iy yuqaatiluukum yuwalluukumul adbaara = Jika mereka memerangi kamu, niscaya mereka akan berbalik lari membelakangi kamu (karena kalah perang).

Jika memerangi kamu, pastilah mereka akan menghadapi kehancuran, lari tunggang-langgang, dan tidak berani menghadapimu.

Tsumma laa yun-sharuun = Mereka itu tidak memperoleh pertolongan.

Mereka tidak akan memperoleh kemenangan dalam menantang (memerangi) kamu, selama mereka tetap berperilaku fasik, sedangkan kamu tetap menyuruh yang makruf, mencegah yang munkar, dan beriman kepada Allah. Hal itu terbukti dari sejarah Bani Qainuqa, Bani Nadhir, dan Bani Quraidhah. Penduduk Yahudi Madinah itu akhirnya hancur, setelah mereka terus-menerus berbuat makar kepada Nabi dan umat Islam.

Dalam ayat ini terdapat tiga kabar gembira, yang semuanya merupakan kabar gaib dan telah terbukti. Dari keterangan itu pula, kita dapat mengetahui bahwa kemenangan (kesuksesan) akan diberikan kepada kita, sepanjang kita tetap menolong Allah dengan cara menegakkan agama-Nya.

Dhuribat 'alaihimudz dzillatu aina maa tsuqifuu illaa bihablim minallaahi wa hablim minan naasi = Mereka akan selamanya dalam kehinaan di mana saja berada, kecuali jika berpegang pada tali (agama) Allah dan dengan tanggung jawab yang diberikan Allah kepada para mukmin.

Ahlul kitab telah ditetapkan selalu dalam kehinaan, hal itu tidak terlepas dari perilakunya. Mereka tetap dalam keadaan demikian, walau hal itu tidak disukainya, kecuali jika mereka berpegang pada tanggung jawab Allah dan tanggung jawab para mukmin, seperti membayar *jizyah* (pajak). Mereka akan mendapat segala hal yang telah dijanjikan, yaitu ketetapan syariat baginya berupa persamaan hak, persamaan hukum, dan mereka tidak boleh disakiti. Di samping itu, mereka juga mendapat segala hal yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat, seperti mengambil manfaat dan keuntungan dalam berbisnis (perdagangan) dan bidang-bidang lain.

Rasulullah pun mempergauli orang-orang kafir dengan baik, dan mengadakan transaksi utang-piutang dengan mereka. Demikian pula Khulafaur rasyidin.

Memang tidak dapat diragukan bahwa ahlul kitab (Yahudi) terus-menerus dalam kehinaan sepanjang masa, walaupun mereka hidup kaya-raya.

***Wa baa-uu bi gha-dhabim minallaahi wa dhuribat 'alaihimul maskanatu** = Mereka juga akan menerima kemarahan Allah dan selalu diliputi rasa kehinaan.*

Mereka layak menerima kemarahan Allah dan selalu terlilit kemiskinan dan kehinaan; mereka harus selalu menggantungkan hidupnya pada orang lain.

Kemudian Allah menjelaskan sebab-sebab mereka bersifat demikian dalam firman-Nya:

***Dzaalika bi annahum kaanuu yakfuruuna bi aayaatillaahi wa yaqtuluunal ambiyaa-a bi ghairi haqqin** = Yang demikian itu karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi dengan tidak ada sesuatu sebab yang bisa dibenarkan (secara hukum).*

Ditimpakan kepada mereka kehinaan, kepapaan, dan amarah Tuhan akibat perilaku kufur dan membunuh para nabi dengan tanpa sesuatu alasan yang bisa dibenarkan secara hukum. Ini adalah suatu kecaman terhadap perilaku orang-orang Yahudi yang penuh kedengkian. Ayat ini juga mengungkapkan bahwa orang-orang Yahudi berbuat demikian adalah kesengajaan.

Kemudian Allah menjelaskan penyebab kekufuran mereka.

***Dzaalika bi maa 'a-shauw wa kaanuu ya'taduun** = Yang demikian itu dikarenakan mereka durhaka dan melampaui batasan-batasan Allah.*

Mereka berani berbuat yang demikian keji dan kufur, karena perilaku maksiat yang telah meluas dan mereka pun terus-menerus mengerjakan dosa-dosa kecil, yang kemudian mendorong dengan mudah berbuat dosa-dosa besar. Orang-orang yang telah terbiasa melakukan dosa kecil memang mudah sekali terperosok melakukan dosa besar. Label "membunuh para nabi" disandarkan kepada para Yahudi yang hidup semasa Nabi Muhammad untuk mengingatkan mereka kepada perilaku kaum Yahudi tempo dulu yang telah berbuat demikian keji, selain karena mereka menyetujui perbuatan itu. Kaum Yahudi Madinah juga tercatat beberapa kali merencanakan untuk membunuh Nabi Muhammad saw.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menjelaskan keutamaan orang-orang yang bersaudara karena agamanya, serta berpegang teguh pada tali (agama) Allah untuk membangkitkan sikap taat kepada Tuhan. Di samping itu, Tuhan juga

menjelaskan bahwa umat Islam adalah sebaik-baik umat, sepanjang mereka tetap mengikuti perintah dan menjauhi larangan Allah.

159

لَيْسُوا سَوَاءً ۗ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُونَ آيَاتِ اللَّهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ ﴿١١٣﴾

(113) Tiadalah semua ahlul kitab itu sama; di antara mereka ada juga kelompok yang hatinya lurus dan adil, membaca ayat-ayat Allah (al-Qur'an) pada beberapa saat di malam hari dan bersujud kepada-Nya.[151]

يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ ۖ وَأُولَٰئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١١٤﴾

(114) Mereka juga beriman kepada Allah dan hari kesudahan (kiamat), serta menyuruh kepada yang makruf, mencegah dari yang munkar, dan bersegera mengerjakan amalan-amalan kebajikan. Mereka itu termasuk orang-orang yang saleh.

وَمَا يَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَلَنْ يُكْفَرُوهُ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالْمُتَّقِينَ ﴿١١٥﴾

(115) Dan kebaikan apa saja yang mereka kerjakan, maka sekali-kali mereka tidak dihalangi memperoleh pahala. Allah Maha Mengetahui semua orang yang bertakwa.[152]

TAFSIR

***Laisuu sawaa-a** = Tiadalah semua ahlul kitab itu sama.*

Tidak semua ahlul kitab itu sama, yakni semuanya bersifat buruk. Di antara mereka ada yang beriman sesuai dengan iman yang benar, namun kebanyakan dari mereka berlaku fasik. Sifat-sifat mereka yang beriman adalah:

***Min ahlil kitaabi ummatun qaa-imatun** = Di antara mereka ada juga kelompok yang hatinya lurus dan adil.*

Di antara mereka ada segolongan yang tetap berhati lurus, bersikap adil, tidak menganiaya (menzalimi) orang lain, dan tidak menyalahi perintah agama.

---

[151] Kaitkan dengan S.3: Ali Imran, 75.

[152] Kaitkan dengan ayat 75 surat ini.

***Yatluuna aayaatillaahi aanaa-al laili wa hum yasjuduun** = Membaca ayat-ayat Allah (al-Qur'an) pada beberapa saat di malam hari dan bersujud kepada-Nya.*

Mereka membaca al-Qur'an pada malam hari dan bersembahyang tahajud. Dalam ayat ini, di antara rukun-rukun shalat hanya disebut kata sujud, karena perbuatan sujud menunjukkan kesempurnaan dari ketundukan seseorang kepada Allah.[153]

***Yu'minuuna billaahi wal yaumil aa-khiri** = Mereka juga beriman kepada Allah dan hari kesudahan (kiamat).*

Mereka beriman terhadap Allah dan hari akhir, sebagaimana doktrin yang diajarkan oleh Allah. Di antara buah (dampak) dari iman adalah takut kepada Allah dan tunduk serta menyiapkan diri untuk negeri akhirat.

***Wa ya'muruuna bil ma'ruufi wa yanhauna 'anil munkari** = Serta menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar.*

Setelah menyempurnakan diri dengan ilmu dan amal, mereka berusaha menyempurnakan orang lain dengan cara menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar. Firman ini sebagai suatu sindiran yang halus kepada kaum Yahudi Madinah yang suka bermuka dua (munafik, ambivalen).

***Wa yusaari'uuna fil khairaati** = Dan bersegera mengerjakan amalan-amalan kebajikan (saleh).*

Mereka mengerjakan amalan-amalan saleh dengan hati yang penuh semangat, bukan dengan rasa berat (malas), karena mengetahui pahala yang akan diterimanya. Orang yang merasa berat mengerjakan kebajikan adalah orang yang mempunyai penyakit jiwa.[154] Sifat yang ketujuh ini merupakan satu sifat yang menggabungkan segala keutamaan agama dan budi pekerti (akhlak).

***Wa ulaa-ika minash shaalihiin** = Mereka itu termasuk orang-orang yang saleh.*

Mereka adalah orang-orang yang memiliki sifat-sifat utama dengan derajat yang tinggi. Tuhan menjelaskan hal ini untuk membantah pernyataan Yahudi yang mengatakan bahwa orang-orang yang telah beriman kepada Nabi Muhammad saw. adalah orang-orang jahat. Kalau mereka itu orang-orang baik tentu tidak beriman kepada Muhammad.

---

[153] Baca ayat 75.

[154] Baca S.4: an-Nisaa', 141.

Penyifatan orang saleh merupakan puncak pujian dari Allah kepada hamba-Nya.[155] Kesalehan adalah lawan dari kefasidan. Dan fasid adalah segala yang tidak patut dan tidak layak, baik dalam akidah maupun perbuatan.

***Wa maa yaf'aluu min khairin fa lay yukfaruuhu** = Dan kebaikan apa saja yang mereka kerjakan, maka sekali-kali mereka tidak dihalangi memperoleh pahala.*

Segala ketaatan yang mereka lakukan tentu akan mendapat pahala (balasan). Tidak ada sesuatu yang akan menghalangi mereka untuk menerima pahala.[156]

Pendek kata, firman ini selain menolak kecaman kaum Yahudi terhadap rekan-rekannya yang beralih masuk Islam, juga menyatakan kebesaran orang-orang Yahudi yang telah memeluk Islam.

***Wallaahu 'aliimum bil muttaqiin** = Allah Maha Mengetahui semua orang yang bertakwa.*

Allah memberi balasan kepada semua hamba-Nya yang beramal menurut apa yang Allah ketahui. Maka, orang yang saleh imannya dan bertakwa, tentulah akan mendapat kebahagiaan. Menurut susunan kalimat, hendaklah dikatakan sebagai sambungan ayat itu: *wa minhum ummatun mazhmuumatun* = Dan di antara mereka ada sekelompok umat (Yahudi) yang tercela. Tetapi orang Arab biasa menyebut salah satu saja dari dua pengertian yang berlawanan.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menjelaskan bahwa tidaklah semua ahlul kitab bersifat jelek (mengingkari ajaran Allah). Ada juga di antara mereka yang bersifat positif dengan akhlak yang terpuji, sesuai dengan ajaran Allah.

160

(116) Sesungguhnya (bagi) orang-orang kafir, baik harta benda maupun anak-anak mereka tidak akan mampu menolak azab dari Allah, walaupun sedikit. Mereka adalah penghuni neraka dan mereka kekal di dalamnya.[157]

---

[155] Baca S.21: al-Anbiyaa', 86; S.27: an-Naml, 19.

[156] Baca S.17: al-Israa', 19; S.2: al-Baqarah, 158.

[157] Kaitkan dengan S.3: Ali Imran, 10; S.2: al-Baqarah, 123; S.3: Ali Imran, 95; S.34: Saba', 17.

مَثَلُ مَا يُنفِقُونَ فِي هَٰذِهِ الْحَيَوٰةِ الدُّنْيَا كَمَثَلِ رِيحٍ فِيهَا صِرٌّ أَصَابَتْ حَرْثَ قَوْمٍ ظَلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ فَأَهْلَكَتْهُ ۚ وَمَا ظَلَمَهُمُ اللَّهُ وَلَٰكِنْ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿١١٧﴾

(117) Perumpamaan harta yang mereka nafkahkan dalam kehidupan dunia bagaikan angin (udara) yang sangat dingin yang menimpa tanaman suatu masyarakat yang menganiaya dirinya, lalu angin itu membinasakan tanaman mereka. Dan Allah tiada menganiaya mereka, tetapi merekalah yang menganiaya diri sendiri.[158]

TAFSIR

***Innal la-dziina kafaruu lan tughniya 'anhum amwaaluhum wa laa aulaaduhum minallaahi syai-an** = Sesungguhnya (bagi) orang-orang kafir, baik harta benda maupun anak-anak mereka tidak akan mampu menolak azab dari Allah, walaupun sedikit.*

Semua ahlul kitab, kaum musyrik Mekkah, dan kelompok lain yang kufur kepada Allah, yaitu mereka yang mencela dan menghina Nabi dan para pengikutnya karena kemiskinannya, berkata: "Seandainya Muhammad beragama benar, tentulah tidak dibiarkan miskin." Justru, kata mereka lagi, kitalah yang bermewah-mewah dengan banyak anak dan harta.

Tuhan menjelaskan bahwa orang-orang kafir tidak akan mendapat manfaat sedikit pun dari harta dan anak-anak mereka pada hari kiamat kelak. Penyebutan "anak dan harta" dalam ayat ini, sedangkan banyak nikmat yang lain, karena anak dan harta merupakan nikmat yang besar nilainya bagi manusia. Orang yang mempunyai banyak anak dan harta sering sulit sekali memalingkan pandangannya untuk mencari kebenaran.

***Wa ulaa-ika ash-haabun naari hum fiihaa khaaliduun** = Mereka adalah penghuni neraka, dan mereka kekal di dalamnya.*

Merekalah yang tetap berada dalam neraka, dan sama sekali tidak bisa terlepas daripadanya, karena tiada iman di hatinya, sehingga rusaklah (tidak berpahala) amal perbuatannya.

***Ma-tsalu maa yunfiquuna fii haa-dzihil hayaatid dun-yaa ka ma-tsali riihin fiiha shirrun a-shaabat har-tsa qaumin zhalamuu anfusahum fa ahlakat-hu** = Perumpamaan harta yang mereka nafkahkan dalam kehidupan dunia bagaikan angin (udara) yang sangat dingin yang menimpa tanaman suatu*

---

[158] Baca: S.34: Saba', 35.

masyarakat yang menganiaya dirinya, lalu angin itu membinasakan tanaman mereka.[159]

Perilaku mereka dalam membelanjakan harta, walaupun dipergunakan untuk kebajikan (kegiatan sosial), sama seperti angin yang sangat dingin yang membinasakan tanaman. Mereka tidak memperoleh hasil (pahala) apa-apa dari aktivitas sosialnya itu.

Harta yang mereka keluarkan untuk membangun benteng dan kota, membangun jembatan dan irigasi, menolong orang-orang yang lemah (dhuafa), anak-anak yatim dan orang-orang yang sangat membutuhkan pertolongan, yang mereka harapkan bisa mendatangkan pahala di akhirat nanti, ternyata telah lenyap oleh sikap kufur. Hanya penyesalan dan kekecewaan yang akan mereka peroleh.

Demikianlah buah pembelaan harta yang dikeluarkan oleh orang-orang yang kafir (kufur). Sedangkan tanaman yang ditanam oleh para mukmin, walaupun secara lahiriah tanaman itu hilang, tetap tidak hilang maknanya. Kesabaran atas bencana yang menimpa dirinya akan diganti dengan mendapatkan pahala.

***Wa maa zhalamahumullaahu walaakin anfusahum yazh-limuun** = Dan Allah tiada menganiaya mereka, tetapi mereka menganiaya diri sendiri.*

Allah tiada menganiaya mereka. Akan tetapi mereka sendiri yang menganiaya dirinya, karena mengeluarkan harta pada jalan-jalan yang justru mendatangkan kerugian.

Sebab turun ayat

Ayat-ayat ini diturunkan berkaitan dengan penduduk Mekkah ataupun kaum Yahudi yang membelanjakan hartanya untuk melawan dakwah Nabi saw. Mereka yang berbuat demikian, yaitu mengeluarkan hartanya untuk memusuhi Nabi, tidak akan berdampak menyengsarakan Nabi dan para sahabat. Sebaliknya, usaha-usaha mereka itulah yang menyebabkan Nabi mampu menguasai mereka seluruhnya.

KESIMPULAN

Tuhan mengancam orang-orang kafir dengan menjelaskan bahwa mereka tidak akan memperoleh apa-apa pada hari kiamat kelak. Harta yang mereka belanjakan untuk amal sosial di dunia tidak akan memberi manfaat apa pun, sama persis dengan tanaman yang ditimpa angin dingin, yang membuat tanaman itu musnah.

---

[159] Baca S.24: an-Nuur, 39; S.25: al-Furqaan, 23; S.5: al-Maaidah, 27.

161

(118) Hai orang-orang yang beriman. Janganlah kamu jadikan orang-orang yang bukan dari golonganmu sebagai teman setiamu. Tidak henti-hentinya mereka memberikan mudarat kepadamu. Mereka menyukai apa yang menyulitkanmu. Telah nyata kebencian yang begitu hebat dari lisan mereka. Dan apa yang mereka sembunyikan lebih besar lagi. Sungguh telah Kami jelaskan ayat-ayat Kami kepadamu, jika kamu memahaminya.[160]

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا بِطَانَةً مِّن دُونِكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا وَدُّوا مَا عَنِتُّمْ قَدْ بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ وَمَا تُخْفِي صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ ۚ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيَاتِ ۖ إِن كُنتُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١١٨﴾

(119) Kamu mengasihi mereka, sedangkan mereka tidak mengasihimu. Kamu beriman kepada kitab-kitab semuanya. Apabila menjumpaimu, mereka pun berkata: "Kami telah beriman". Tetapi apabila telah pergi dari hadapanmu, mereka menggigit anak-anak jarinya karena memendam kemarahan dan kebencian. Katakanlah: "Matilah kamu karena kemarahanmu." Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa saja yang tersembunyi dalam dada (isi hati mereka).

هَا أَنتُمْ أُولَاءِ تُحِبُّونَهُمْ وَلَا يُحِبُّونَكُمْ وَتُؤْمِنُونَ بِالْكِتَابِ كُلِّهِ وَإِذَا لَقُوكُمْ قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَوْا عَضُّوا عَلَيْكُمُ الْأَنَامِلَ مِنَ الْغَيْظِ ۚ قُلْ مُوتُوا بِغَيْظِكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿١١٩﴾

(120) Jika kamu memperoleh kebajikan (kesuksesan), mereka akan sakit hati. Jika kamu ditimpa bencana, mereka bersenang hati karenanya. Jika kamu bersabar dan bertakwa, tipu daya mereka tidaklah akan memberi mudarat sedikit pun kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.

إِن تَمْسَسْكُمْ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ وَإِن تُصِبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا بِهَا ۖ وَإِن تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا ۗ إِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ﴿١٢٠﴾

[160] Kaitkan dengan S.8: al-Anfaal, 60; S.3: Ali Imran, 28 dan bagian akhirnya.

TAFSIR

***Yaa ayyuhal la-dziina aamanuu laa tattakhi-dzuu bi-thaanatam min duunikum laa ya'luunakum khabaalaw wadduu maa 'anittum qad badatil bagh-dhaa-u min afwaahihim wa maa tukh-fii shuduuruhum akbaru** = Hai orang-orang yang beriman. Janganlah kamu jadikan orang-orang yang bukan dari golonganmu sebagai teman setiamu. Tidak henti-hentinya mereka memberikan mudarat kepadamu. Mereka menyukai apa yang menyulitkanmu. Telah nyata kebencian yang begitu hebat dari lisan mereka. Dan apa yang mereka sembunyikan lebih besar lagi.*[161]

Menjadikan orang kafir sebagai sahabat setia mengandung risiko besar bagi agama dan kemaslahatan masyarakat. Tidak sepantasnya kita membeberkan rahasia ataupun apa yang tersembunyi dalam hati kita. Sebab, mereka akan tetap berusaha menyengsarakan kaum muslimin dan berusaha menggagalkan semua rencana kegiatan kaum muslimin. Mereka tetap menginginkan kita mendapatkan kesulitan, baik dalam urusan agama maupun urusan kemasyarakatan. Secara terang-terangan mereka menunjukkan kebenciannya, mendustakan apa yang dibawa Nabi saw., serta menganggap kaum muslimin sebagai umat yang bodoh dan terbelakang. Secara munafik, mereka memperlihatkan penghormatannya kepada kita, tetapi dalam hatinya terpendam rasa dengki dan benci.

Sikap dan tindakan seperti itulah yang membuat kita dilarang menjadikan orang-orang yang bukan Islam sebagai teman setia. Namun, ketika mereka telah berubah sikap, misalnya sikap kaum Yahudi yang berbuat baik saat umat Islam menguasai Andalusia, bangsa Kubti mengalahkan bangsa Romawi sewaktu umat Islam mengalahkan Mesir, kita tidak dilarang lagi menjadikan mereka sebagai teman setia. Umar ibn Khaththab mengangkat orang-orang Romawi yang Nasrani sebagai pejabat di lembaga-lembaga yang didirikannya. Begitu pula para khalifah sesudahnya, seperti Abdul Malik ibn Marwan, yang memindahkan penanganan lembaga-lembaga negara kepada bangsa Arab.

Al-Hafizh Ibn Katsir berpendapat, janganlah rahasia dari pembicaraan masalah kenegaraan atau pemerintahan yang sangat penting diserahkan kepada orang *zimmi* (nonmuslim). Demikian pula para khalifah Abasiyah dan lain-lain, menyerahkan urusan pemerintahan kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani. Kebanyakan duta dan perwakilan dari pemerintahan Usmaniyah juga terdiri dari kaum Nasrani. Larangan yang dikaitkan dengan sifat-sifat orang kafir (nonmuslim) tersebut serupa dengan larangan kita menjadikan orang-orang kafir sebagai penolong.[162]

---

[161] Baca S.60: al-Mumtahanah, 1.

[162] Baca S.60: al-Mumtahanah, 89.

***Qad bayyannaa lakumul aayaati in kuntum ta'qiluun** = Sungguh telah Kami jelaskan ayat-ayat Kami kepadamu, jika kamu memahaminya.*

Kami telah sampaikan kepadamu tentang petunjuk-petunjuk yang nyata dan perumpamaan yang jelas, sehingga kamu bisa tahu persis mana musuh dan mana kawan. Mana yang boleh kamu jadikan *bithanah = orang tempat menyimpan rahasia* dan mana yang tidak. Hal itu telah jelas bagimu jika kamu memahami ayat-ayat tersebut dan menaatinya.

***Haa antum ulaa-ika tuhibbuunahum wa laa yuhibbuunakum** = Kamu mengasihi mereka, sedangkan mereka tidak mengasihimu.*

Kamu sebenarnya keliru dalam mengasihi orang-orang kafir, sebab mereka tidak mengasihimu. Sebaliknya, mereka sangat memusuhimu dan terus-menerus mencari peluang dan jalan untuk menghancurkan kamu. Sifat-sifat orang mukmin yang mengasihi orang-orang kafir, meskipun mereka memusuhinya, membuktikan bahwa Islam merupakan agama toleransi, agama rahmat, dan sangat terbuka.

***Wa tu'minuuna bil kitaabi kullihi** = Kamu beriman kepada kitab-kitab semuanya.*[163]

Kamu beriman terhadap semua apa (kitab) yang diturunkan oleh Allah, baik yang diturunkan kepadamu (Muhammad) maupun yang diturunkan kepada nabi-nabi sebelumnya. Kamu pun membenarkan semua rasul. Walaupun demikian, mereka (kaum kafir) tidak mengasihimu. Sepatutnya kamu yang harus membenci mereka.

Kata Ibn Jarir: "Itu pernyataan Allah tentang perilaku orang mukmin dan orang kafir. Betapa orang-orang mukmin mengasihi orang kafir yang selalu menyalahkan mereka, dan sebaliknya, betapa orang kafir selalu memusuhi orang mukmin yang mengasihi mereka."

Kata Qatadah: "Demi Allah, orang mukmin selalu mengasihi orang munafik, bahkan juga merahmati dan memberikan tempat. Tetapi balasan si munafik selalu sebaliknya. Seandainya mampu menundukkan para mukmin, tentulah mereka akan memusnahkannya."

***Wa i-dzaa laquukum qaaluu aamannaa wa i-dzaa khalau 'adh-dhuu 'alaikumul anaamila minal ghai-zhi** = Apabila menjumpaimu, mereka pun berkata: "Kami telah beriman". Tetapi apabila telah pergi dari hadapanmu, mereka menggigit anak-anak jarinya karena memendam kemarahan dan kebencian.*

---

[163] Baca S.4: an-Nisaa', 104.

Apabila mereka (orang kafir dan munafik) berjumpa sahabat-sahabat Rasul, mereka berpura-pura tetap beriman dan sebagai saudara. Mereka berkata: "Kami telah beriman dan membenarkan apa yang dibawa Muhammad." Tetapi sesudah berpisah dan kembali berkumpul dengan sesamanya, mereka pun memperlihatkan permusuhannya kepada orang mukmin dan mengginggit jari untuk menyatakan kejengkelannya.

Qul muutuu bi ghai-zhikum *= Katakanlah: "Matilah kamu karena kemarahanmu."*

Jelaskan kepada ahlul kitab, khususnya bangsa Yahudi, hai Muhammad, bahwa mereka tidak akan memperoleh apa yang diharapkan, karena mereka akan meninggal di bawah tekanan hati yang panas (selalu diliputi kemarahan dan kebencian).

Innallaaha 'aliimum bi dzaatish shuduur *= Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa saja yang tersembunyi dalam dada (isi hati).*

Allah mengetahui kedengkian, dendam, dan kebencian yang terpendam di dalam hati mereka. Bagi Allah tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari apa yang mereka perbincangkan di antara sesama, demikian pula isi dada para mukmin berupa kebaikan dan kejujuran. Semua itu nantinya akan menerima pembalasan.

In tamsaskum hasanatun tasu'hum wa in tu-shibkum sayyi-atuy yafrahuu bihaa *= Jika kamu memperoleh kebajikan (kesuksesan), mereka akan sakit hati.*

Apabila kamu memperoleh kebajikan dan kemenangan, yang kemudian membuat manusia berbondong-bondong masuk agama Allah, hati mereka pasti merasa gundah (risau).[164] Sebaliknya, jika kamu tertimpa kesusahan atau terlibat cekcok dengan sesamamu, mereka akan bersenang hati.

Qatadah pernah berkata: "Sesungguhnya apabila kaum kafir menyaksikan umat Islam bersatu-padu, mereka sangat kecewa. Tetapi jika menyaksikan umat Islam bercerai-berai, mereka menjadi gembira."

Wa in tash-biruu wa tattaquu laa ya-dhurrukum kaiduhum syai-an *= Jika kamu bersabar dan bertakwa, tipu daya mereka tidaklah akan memberi mudarat sedikit pun kepadamu.*

Jika kamu bersabar menghadapi kesulitan-kesulitan menjalankan perintah Allah, mengikuti semua apa yang diharuskan dan menjauhi apa yang dilarang,

---

[164] Baca S.9: at-Taubah, 50; S.4: an-Nisaa', 79; S.70: al-Ma'aarij, 20-21.

seperti larangan menjadikan orang kafir sebagai teman setia, maka semua daya tipu mereka tidak akan menyengsarakan kamu.[165]

Sunnah al-Qur'an adalah: menganjurkan sikap sabar dalam semua kondisi sulit yang dialami manusia. Ayat ini menjadi pelajaran bagi para muslim dalam pergaulan dengan musuh. Allah memerintah para muslim bersabar atas perilaku negatif musuh, sekaligus menjaga diri dari perilaku jahat mereka, dan meminta para mukmin menolak keburukan dengan kebajikan.[166]

Bila kita sulit menjauhi musuh, sehingga mereka menjadi kawan dan kita bersikap baik kepadanya, barulah kita boleh menolak kejahatan mereka dengan pembalasan yang setimpal, seperti yang telah dilakukan Nabi kepada Yahudi Bani Nadhir.

Kata sebagian ahli tafsir: "Yang dimaksud dengan kata *takwa* dalam ayat ini adalah menyiapkan apa saja yang dapat memelihara diri kita dari kejahatan kaum munafik, baik yang bersifat politis maupun bersifat militer."

***Innallaaha bi maa ya'maluuna muhiith** = Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.*

Allah mengetahui apa saja yang dilakukan oleh kedua golongan (kafir dan mukmin). Demikian pula penyebab perbuatan mereka, awal-awalnya, hasil dan tujuannya. Sebaliknya, manusia tidak bisa mengetahui amalannya, dan amal orang-orang yang menantangnya sebagaimana Allah mengetahui perilaku mereka.

Inilah sebabnya, Allah memerintahkan kita untuk bersenjata sabar dan takwa. Sebab, kedua faktor itulah yang menjamin kita akan memperoleh kemenangan (kesuksesan).

Sebab turun ayat

Ibn Abbas berkata: "Ada segolongan umat Islam yang akrab pergaulannya dengan umat Yahudi, karena mereka bertetangga dan telah bersumpah setia pada masa jahiliyah. Karena itu, Allah menurunkan ayat ini, yang intinya mencegah para mukmin mengungkap rahasia-rahasia penting yang tidak boleh diketahui musuh."

Mengapa larangan ini ditegaskan, sebab pada masa dahulu hubungan mereka sangat erat, laksana eratnya hubungan umat seketurunan, perbesanan, persusuan, perjanjian, dan sumpah setia. Di samping itu, para mukmin pun tidak memikirkan akibat-akibat buruk yang bakal menimpa mereka dengan membuka

---

[165] Baca S.86: ath-Thalaaq, 3.

[166] Baca S.40: al-Mu'min, 94.

rahasia pribadi ataupun golongan. Karena kepentingan dua golongan itu berlainan, yaitu, yang satu ingin mengembangkan agama Islam dan satunya lagi ingin memadamkan sinar agama, maka pada tempatnyalah jika *khiththah-khiththah* (prinsip) yang diambil para muslim tidak boleh diketahui musuh.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan mengingatkan eratnya pergaulan para mukmin dengan orang kafir. Dalam pergaulan itu para mukmin diingatkan jangan sampai membuka rahasia golongan, yang seharusnya tidak boleh diketahui musuh, karena hal itu bisa merugikan orang mukmin sendiri.

162

(121) Dan (ingatlah) ketika engkau berangkat pagi-pagi meninggalkan rumah keluargamu untuk menempatkan pasukan mukmin pada tempat-tempat strategis menghadapi peperangan. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.[167]

وَإِذْ غَدَوْتَ مِنْ أَهْلِكَ تُبَوِّئُ الْمُؤْمِنِينَ مَقَاعِدَ لِلْقِتَالِ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٢١﴾

(122) Ingatlah ketika dua kelompok dari golonganmu ingin mundur (dari perang), padahal Allah yang menolong keduanya; dan hendaklah para mukmin bertawakal kepada Allah.

إِذْ هَمَّتْ طَائِفَتَانِ مِنْكُمْ أَنْ تَفْشَلَا وَاللَّهُ وَلِيُّهُمَا ۗ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١٢٢﴾

(123) Sungguh Allah telah menolongmu dalam Perang Badar, sedangkan kamu ketika itu tidak memiliki pasukan yang cukup. Maka, bertakwalah kepada Allah supaya kamu mensyukuri-Nya.

وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ بِبَدْرٍ وَأَنْتُمْ أَذِلَّةٌ ۖ فَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٢٣﴾

(124) Yaitu, ketika kamu mengatakan kepada semua mukmin: "Apakah tidak mencukupi bahwa Allah membantu kamu dengan 3.000 malaikat yang diturunkan (dari langit)?"

إِذْ تَقُولُ لِلْمُؤْمِنِينَ أَلَنْ يَكْفِيَكُمْ أَنْ يُمِدَّكُمْ رَبُّكُمْ بِثَلَاثَةِ آلَافٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ مُنْزَلِينَ ﴿١٢٤﴾

(125) Bahkan jika kamu bersabar dan bertakwa kepada Allah, sedangkan mereka (musuh) datang menyerangmu

بَلَىٰ ۚ إِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا وَيَأْتُوكُمْ مِنْ فَوْرِهِمْ هَٰذَا

---

[167] Kaitkan dengan S.8: al-Anfaal; *al-Manar* 4: 44: 120.

يُمْدِدْكُمْ رَبُّكُمْ بِخَمْسَةِ آلَافٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ مُسَوِّمِينَ ﴿١٢٥﴾

dengan bergegas-gegas, niscaya Allah membantu kamu dengan 5.000 malaikat yang terlatih.

وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ لَكُمْ وَلِتَطْمَئِنَّ قُلُوبُكُمْ بِهِ ۗ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ ﴿١٢٦﴾

(126) Allah tidak menjadikan bantuan pasukan yang diberikan-Nya itu kecuali sebagai upaya menggembirakanmu, sehingga bangkitlah semangatmu dengan bantuan itu. Dan tidak ada pertolongan selain dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Hakim.

لِيَقْطَعَ طَرَفًا مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَوْ يَكْبِتَهُمْ فَيَنْقَلِبُوا خَائِبِينَ ﴿١٢٧﴾

(127) Maksudnya untuk membinasakan segalanya dari orang-orang kafir atau memanaskan hatinya, sehingga mereka kembali dengan putus asa (karena tidak memperoleh kemenangan).

لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبَهُمْ فَإِنَّهُمْ ظَالِمُونَ ﴿١٢٨﴾

(128) Tidak ada sesuatu pun bagimu urusan mereka itu; ataupun Allah menerima tobat mereka atau mengazab mereka. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang zalim.[168]

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۚ يَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٢٩﴾

(129) Bagi Allah segala yang berada di langit dan di bumi. Dia mengampuni dosa siapa pun yang dikehendaki, dan menyiksa siapa pun yang dikehendaki. Allah Maha Pengampun lagi Maha Kekal rahmat-Nya.

TAFSIR

Wa idz ghadauta min ahlika tubawwi-ul mu'miniina maqaa'ida lil qitaali = Dan (ingatlah) ketika engkau berangkat pagi-pagi meninggalkan rumah keluargamu untuk menempatkan pasukan mukmin pada tempat-tempat strategis menghadapi peperangan.

Jelaskan kepada mereka, hai Muhammad, untuk membuktikan kebenaran sunnah Allah dalam pemberian pertolongan. Engkau pergi pagi-pagi dari rumah isterimu (Aisyah) untuk menyiapkan tempat-tempat pertahanan saat berperang melawan musuh. Yaitu, tempat melempar panah, tempat untuk pasukan penunggang kuda, dan menentukan pemimpin dan para pejuang yang bergerak di sayap kanan dan sayap kiri. Jumhur ulama dan ahli sejarah menyatakan ayat ini diturunkan berkaitan dengan perang Uhud.

---

[168] Kaitkan dengan S.9: at-Taubah, 80; S.7: al-Anfaal, 188; S.7: al-A'raaf, 15; S.16: an-Nahl, 119; S.6: an-An'aam, 15.

***Wallaahu samii'un 'aliim** = Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*

Allah Maha Mendengar atas semua pembicaraan para mukmin denganmu di kala engkau bermusyawarah mengenai cara menghadapi musuh, misalnya, ucapan: "Mari kita keluar dari kota Madinah untuk menghadang kedatangan musuh." Atau ucapan golongan: "Kita jangan keluar dari kota Madinah, biarlah kita menanti mereka masuk kemari."

Allah juga mendengar apa yang engkau anjurkan kepada mereka. Allah mengetahui mana yang baik dari semua pendapat yang berkembang dalam musyawarah dan niat yang terkandung dalam hati para pembicaranya. Allah mengetahui siapa yang hatinya ikhlas, meskipun pendapatnya salah, seperti menyuruh engkau keluar. Allah juga mengetahui siapa yang hatinya tidak ikhlas, seperti Abdullah ibn Ubay, walaupun pendapatnya benar.[169]

***Idz hammat thaa-ifataani minkum an taf-syalaa** = Ingatlah ketika dua kelompok dari golonganmu ingin mundur (dari perang).*

Allah pun mendengar dan mengetahui apa yang dipercakapkan ketika Bani Salamah dari Suku Khazraj dan Bani Harits dari Aus ingin kembali (membatalkan berangkat perang) bersama Abdullah ibn Ubay, padahal Rasul telah menetapkan mereka berada dalam formasi pasukan sayap kiri dan kanan.

Mereka merasa kecut ketika menyaksikan Abdullah ibn Ubay dengan kelompoknya kembali pulang. Tetapi Allah memantapkan hati mereka untuk tetap berangkat perang bersama Rasul. Sebenarnya, niat membatalkan rencana berangkat perang dari dua kelompok itu barulah terbersit dalam hati, belum merupakan tekad yang bulat.

***Wallaahu waliyyuhumaa** = Padahal Allah yang menolong keduanya.*

Allahlah yang mengendalikan kedua kelompok tersebut, dan yang menolong mereka dengan memberikan *taufik* (petunjuk) dan *'ishmah* (perlindungan). Tuhan juga memantapkan hati mereka, yang sempat terguncang sedikit akibat pengaruh sikap Abdullah ibn Ubay. Jumlah prajurit yang membatalkan ikut perang sepertiga pasukan.[170] Mereka pun teringat bahwa pertolongan Allah akan diberikan kepada golongan mukmin.

***Wa 'alallaahi fal yatawakkalil mu'minuun** =Dan hendaklah para mukmin bertawakal kepada Allah.*

---

[169] Baca *al-Mahasin* IV: 54. Hikmah yang dikandung oleh ghazwah ini telah dibentang panjang oleh Ibn al-Qayyim dalam *Zadul Ma'ad*.

[170] Ahli sejarah menetapkan bahwa Nabi keluar ke Uhud pada hari Jumat sesudah selesai sembahyang.

Para mukmin haruslah menghindarkan diri dari perasaan kecut dan cemas, dengan tetap berpegang teguh pada agama Allah, selain tawakal kepada-Nya. Mereka tidak boleh semata-mata berpegang pada kekuatan diri sendiri atau kepada penolong-penolongnya. Di samping menyiapkan segala perbekalan ataupun persiapan sesuai dengan yang dituntut oleh sunnah Allah, menghadapi tugas apa pun mereka juga harus tawakal.

Allah dengan kodrat-Nya mampu memenangkan golongan mukmin dalam Perang Badar, walaupun jumlah pejuangnya hanya sedikit. Tentara mukmin ketika itu 300 orang, sedangkan tentara musuh berjumlah 1.000 orang.

Untuk menegaskan hal ini, Allah berfirman:

> ***Wa la qad na-sharakumullaahu bi badriw wa antum a-dzillatun*** *= Sungguh Allah telah menolongmu dalam Perang Badar, sedangkan kamu ketika itu tidak memiliki pasukan yang cukup.*

Jika kamu bersabar dan bertakwa, mereka tidak akan menyengsarakanmu. Allah akan menolong kamu dalam peperangan Uhud, sebagaimana Dia telah menolongmu mengalahkan musuh dalam Perang Badar. Pada saat itu jumlah pejuangmu hanya sedikit dan tidak memiliki persenjataan yang kuat.

Kata *adzillatun* dalam ayat ini bermakna: berjumlah kecil dan tidak memiliki perbekalan yang cukup.

> ***Fat taqullaaha la'allakum tasy-kuruun*** *= Maka, bertakwalah kepada Allah supaya kamu mensyukuri-Nya.*

Bertakwalah kepada Tuhanmu, dengan menaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Dengan itu supaya kamu menyiapkan diri untuk mensyukuri nikmat kemenangan yang telah diberikan kepadamu.

> ***Idz taquulu lil mu'miniina*** *= Yaitu, ketika kamu mengatakan kepada semua mukmin.*

> ***A lay yakfiyakum ay yumiddakum rabbukum bi tsalaa-tsati aalaafim minal malaa-ikati munzaliin*** *= Apakah tidak mencukupi bahwa Allah membantu kamu dengan 3.000 malaikat yang diturunkan (dari langit)?*

Ingatlah, hai Muhammad, ketika dalam perang Uhud, para mukmin menyaksikan jumlah pasukan musuh lebih besar, sedangkan di sisi lain Abdullah ibn Ubay justru kembali pulang membatalkan keberangkatannya ke medan tempur. Engkau pun berkata: "Belum cukupkah pertolongan Tuhan yang mengirim 3.000 malaikat untuk membantumu? Sebenarnya pertolongan itu cukup bagimu."

Tafsir ayat ini menyimpulkan bahwa Nabi mengatakan hal itu dalam perang Uhud. Tetapi ada yang menyatakan pada perang Badar. Ibn Abi Syaibah, Ibn

Munzir, dan lain-lain meriwayatkan dari asy-Sya'bi bahwa pada hari Badar, para muslim mengetahui Kuraz ibn Jabir ingin memberi bantuan kepada orang-orang musyrikin. Hal itu dirasakan sangat berat oleh kaum muslim. Maka, Allah pun menurunkan ayat di bawah ini. Dan kaum musyrik akhirnya mengalami kekalahan. Kuraz ternyata batal memberikan pertolongan kepada sahabat-sahabatnya. Sebaliknya, rencana kiriman bantuan 5.000 malaikat juga batal.

Kata al-Fakhrur Razi dalam Tafsir *al-Kabir*: "Semua ahli tafsir dan ahli sejarah berpendapat bahwa Allah telah menurunkan malaikat pada hari Badar untuk memerangi orang-orang kafir."

Hal senada dikemukakan Ibn Abbas. "Hanya pada hari Badarlah, malaikat menemani para mukmin memerangi para musyrik."

Dalam perang-perang yang lain, malaikat tidak pernah turut membantu berperang, walaupun mereka memberikan pertolongan, namun dalam bentuk lain. Para ulama memang berselisih paham tentang adanya pertolongan itu. Ada yang menyatakan tidak ada pertolongan, dan ada yang menyatakan pertolongan hanya dalam perang Badar.[171]

Balaa in tash-biruu wa tattaquu wa ya'tuukum min faurihim haa-dzaa yumdidkum rabbukum bi khamsati aalaafim minal malaa-ikati musawwimiin *= Bahkan jika kamu bersabar dan bertakwa kepada Allah, sedangkan mereka (musuh) datang menyerangmu dengan bergegas-gegas, niscaya Allah membantu kamu dengan 5.000 malaikat yang terlatih.*

Allah memberikan bantuan jika kamu bersabar, tidak tergesa-gesa berebut harta rampasan, bertakwa, menaati perintah Nabi, tidak berbantah-bantahan dan tidak berselisih. Jika semua itu dilaksanakan, yaitu bersabar dan bertakwa dengan arti yang sempurna serta tidak ragu (waswas) menghadapi musuh, tentu Allah menyegerakan kemenangan kepadamu, memudahkan urusanmu dan membantu 5.000 malaikat.[172]

Menurut makna lahiriah ayat ini, Allah hanya membantu para mukmin pada hari Badar dengan seribu malaikat. Sedangkan pada perang Uhud, Nabi berjanji bahwa Allah akan membantu mereka dengan 3.000 malaikat, bahkan 5.000 malaikat, jika mereka bersabar dan bertakwa. Tetapi syarat yang diminta Nabi itu tidak mereka penuhi.

Seandainya mereka memperoleh bantuan dari malaikat, tentu mereka tidak mengalami penderitaan yang begitu pahit, yaitu banyak orang mukmin yang terluka oleh musuh, walaupun dalam pertempuran itu mereka tidak kalah.

---

[171] Baca *al-Manar* 4: 1104.

[172] Lihat Tafsir *Ibn Jarir* III: 180-181.

Membantu dengan malaikat, mungkin dilakukan dengan jalan menambah jumlah pejuang. Dalam hal ini memang banyak riwayat yang kita peroleh. Mungkin pula bantuan itu bersifat maknawi, dan inilah arti lahiriah menurut ayat ini. Pertolongan malaikat yang bersifat *ruhi maknawi*, misalnya, memantapkan hati para mukmin dan membangkitkan semangat jiwanya, serta menanamkan rasa kecut dan takut dalam dada kaum musyrik.[173]

***Wa maa ja'alahullaahu illaa busy-raa lakum wa litath-ma-inna quluubukum bihi** = Allah tidak menjadikan bantuan pasukan yang diberikannya itu, kecuali sebagai upaya menggembirakanmu, sehingga bangkitlah semangatmu dengan bantuan itu.*

Janji Nabi bahwa para mukmin akan mendapat bantuan malaikat, maksudnya untuk menenangkan jiwa mereka, sehingga hilanglah rasa takut maju ke medan perang dengan jumlah musuh yang lebih besar. Hal ini memberikan pengertian bahwa Tuhan menjelaskan tentang bantuannya itu memiliki dua tujuan: menanamkan rasa gembira dalam jiwa pejuang dan menanamkan ketenangan. Allah menyebutkan bahwa pertolongan segera datang kepada mereka.

***Wa man nash-ru illaa min 'indillaahil 'aziizil hakiim** = Dan tidak ada pertolongan selain dari Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Hakim*[174]

Pertolongan yang sebenar-benarnya hanyalah datang dari Allah yang Maha Kuat, yang semua kehendak-Nya pasti terlaksana, serta Yang Maha Bijaksana, yang mengurus segala sesuatu dengan sebaik-baiknya dan sesuai dengan hikmat.

Pendek kata, kita hanya wajib bertawakal kepada Allah, bukan kepada malaikat atau yang lain. Kita tidak boleh berpegang pada sebab-sebab saja. Di samping itu kita juga mengusahakan sebab-sebab. Kita bertawakal kepada yang menjadikan sebab-sebab, karena Allahlah yang berkuasa mengabulkan semua doa.

Bantuan malaikat adalah satu bagian dari sebab-sebab kemenangan umat Islam dalam perang Badar. Ada juga sebab-sebab lain, seperti dalam hati musuh timbul rasa takut, sedangkan para mukmin segera mengetahui tempat-tempat strategis untuk memukul musuh.

Dalam perang Uhud ada beberapa kebijakan yang dilakukan Nabi, yaitu menempuh jalan yang paling dekat dengan posisi musuh, sedangkan musuh tidak menyadari dan bertahan dalam suatu alur (lembah) dengan meletakkan para pelempar panah di belakang. Oleh karena para pelempar panah meninggalkan tempat (pos) pertahanannya, maka tentara Islam mengalami kekalahan.

---

[173] Baca S.8: al-Anfaal, 9.

[174] Baca S.8: al-Anfaal, 9.

Mengapa Tuhan memberi pertolongan pada perang Badar, tidak pada perang Uhud? Pada perang Badar, para mukmin merasa dirinya berjumlah kecil, sehingga mereka harus berpegang teguh kepada Allah semata, serta bertahan terus seperti diperintah Nabi.

Pada perang Badar, mereka mempunyai tujuan yang sangat kuat untuk memperoleh kemenangan semata-mata membela agama, karena itu mereka mendapatkan ilham dari malaikat.

Dalam perang Uhud, mereka menyalahi perintah dan petunjuk Rasul, karena tamak (ingin segera mendapatkan) harta rampasan. Mereka tidak kompak dan tidak solid lagi. Karena itu mereka tidak memperoleh pertolongan dari malaikat, sebagaimana pada perang Badar.

Adapun hikmah dari kekalahan dalam perang Uhud adalah mengajarkan dan memberikan pendidikan atau latihan, sekaligus untuk menegaskan kepada mereka, bahwa segala sesuatu yang menimpa para hamba merupakan *natijah* (hasil) dari perbuatan mereka sendiri. Selain itu sebagai suatu siksa atas sikapnya melanggar perintah Rasul atau pemimpinnya.

Dalam perang Badar, Nabi saw. terus berdoa dan memohon, sehingga selendangnya jatuh dari bahunya, yang kemudian dikembalikan oleh Abu Bakar, yang saat itu berdiri di belakang Nabi. Selang beberapa lama, Abu Bakar kemudian meminta Nabi mencukupkan doanya. "Ya, Nabiyullah, cukuplah sudah engkau berdoa. Allah akan memenuhi janji-Nya."[175]

Li yaq-tha'a tharafam minal la-dziina kafaruu au yakbitahum fa yan-qalibuu khaaibiin = *Supaya Allah menumpas segolongan dari orang-orang yang telah kafir untuk memanaskan hati mereka, lalu mereka kembali dengan perasaan tidak ada harapan untuk menang.*

Maksud Tuhan membantu kamu dengan malaikat adalah untuk menumpas segolongan orang kafir Quraisy. Di samping itu juga memberikan aib kepada mereka, dengan kalah perang dan kembali dengan tangan hampa tidak memperoleh kemenangan.[176]

Allah memang telah membinasakan pemimpin-pemimpin golongan musyrikin pada permulaan perang Uhud. Kira-kira 18 orang di antara mereka tewas terbunuh. Pada awalnya, tentara muslim dalam perang Uhud juga memperoleh kemenangan. Tetapi ketika sebagian di antara mereka meninggalkan pos pertahanan untuk mendapat harta rampasan, maka tentara musyrik bisa memukul balik tentara muslim, sehingga mengalami kekalahan.

---

[175] Baca S.8: al-Anfaal, 9.

[176] Baca S.33: al-Ahzaab, 25; al-Bukhari hadis 17851; *al-Mahasin* IV: 970, 65; S.3: Ali Imran, 29.

***Laisa laka minal amri syai-un** = Tak ada bagimu sesuatu pun dari urusan itu.*

Segala urusan mereka (orang kafir) berada di tangan Allah. Allah melakukan apa yang dikehendaki-Nya, dan engkau, hai Muhammad, hanya menyampaikan perintah. Allah sendirilah yang membuat perkiraan kelak.

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Muslim dari Anas bahwa Nabi saw. setelah gigi susunya patah dan mukanya terluka sehingga darah mengalir akibat kena pukulan lawan dalam perang Uhud, beliau pun sambil berdoa, berkata: "Bagaimana mendapat kemenangan orang yang berbuat demikian kepada nabinya?" Tak lama setelah itu turunlah ayat *Laisa laka minal amri syai-un.*

Perang Uhud memang mengandung beberapa hikmah keagamaan, kemasyarakatan, dan kemiliteran. Oleh karena pasukan muslim tidak memperhatikan sebab-sebab kemenangan pada perang Badar, maka mereka pun mengalami penderitaan yang pahit dalam perang Uhud. Suatu bencana, jika terjadi tidak hanya menimpa orang-orang yang menjadi penyebabnya,[177] tetapi juga menimpa mereka secara keseluruhan.

Jalan kemenangan atas musuh adalah: menyiapkan segala perbekalan perang, baik persenjataan, logistik ataupun sikap mental, selain kepiawaian mengatur strategi.[178]

Untuk mencapai kekuatan memang memerlukan ilmu dan logistik atau finansial. Kejayaan dan kekuatan ekonomi tidak mungkin bisa dicapai sebelum berkembang keadilan dalam masyarakat dan terwujudnya sikap saling membantu di antara mereka (*ruhut ta'awun*), bantu membantu dan sorga.[179]

***Au yatuuba 'alaihim au yu'adz-dzibahum fa innahum zhaalimuun** = Atau Allah menerima tobat mereka atau Allah mengazab mereka; maka sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang zalim.*

Atau supaya Allah memberikan tuntunan untuk menerima tobat mereka, atau sebaliknya, menimpakan azab-Nya karena mereka sesungguhnya adalah orang yang zalim.

***Wa lillaahi maa fis samaawaati wa maa fil ar-dhi yagh-firu li may ya-syaa-u wa yu'adz-dzibu may ya-syaa-u wallaahu ghafuurur rahiim** = Bagi Allah segala apa yang di langit dan bumi. Dia mengampuni siapa yang dikehendaki, dan menyiksa siapa yang dikehendaki. Allah Maha Pengampun lagi Maha Kekal rahmat-Nya.*

---

[177] Baca S.8: al-Anfaal, 25.

[178] Baca S.8: al-Anfaal, 61.

[179] Baca S.8: al-Anfaal, 47.

Hai Muhammad, engkau tidak menguasai seluruh urusan mereka, karena hanya Allah sendiri yang mempunyai langit dan bumi beserta segala yang ada di antara keduanya. Bukan engkau yang mempunyai, dan juga bukan mereka.

Allah menetapkan mereka sesuai dengan apa yang dikehendaki-Nya. Dia menerima tobat siapa saja yang dikehendaki dari hamba-Nya yang durhaka, tetapi diampuni dosanya, dan menyiksa siapa saja yang dikehendaki-Nya. Dia Maha Pengampun, bisa menutup dosa semua orang yang disukai dengan keutamaan-Nya yang besar. Dia pun Maha Kekal rahmat-Nya, sehingga tidak menyiksa para hamba dengan segera.

Ayat ini mengandung suatu ajaran dari Allah kepada Rasul-Nya, yang memberitahukan bahwa tidak seyogianya Nabi mengutuk para musyrik, karena segala urusan mereka di tangan Allah. Tidak ada yang menyerupai-Nya, baik malaikat maupun *muqarrabin* (orang yang dekat dengan Allah), atau *anbiya' mursalin* (nabi dan rasul).

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan memperingatkan orang-orang mukmin dengan peristiwa Uhud, dan tipu daya munafikin yang telah mencerca, mencemooh, ataupun menghujat para mukmin dengan kata-kata keji. Mula-mula mereka pergi bersama, kemudian di antara mereka menarik diri (mundur) di tengah jalan menuju medan perang, sehingga menimbulkan kekacauan dalam barisan tentara muslim.

Di samping itu Tuhan menjelaskan tipu daya musyrikin. Tidak ada yang memelihara (menyelamatkan, menjauhkan) kita dari tipu daya itu, melainkan bersikap sabar, dan tidak terburu nafsu ingin mencari barang rampasan. Tuhan mengingatkan para mukmin tentang kemenangan mereka dalam perang Badar, karena mereka bersenjata sabar dan takwa, sehingga mampu menghancurkan barisan musuh.

163

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٣٠﴾

(130) Hai orang-orang yang beriman. Janganlah kamu makan riba dengan berlipat ganda; dan bertakwalah kepada Allah, supaya takwa itu menyiapkan kamu untuk memperoleh kemenangan.[180]

[180] Kaitkan dengan ayat akhir al-Baqarah dan akhir an-Nisaa'; S.5: al-Maaidah, 5 dan 43.

(131) Peliharalah dirimu dari api neraka, yang disediakan untuk orang-orang kafir.

وَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ ﴿١٣١﴾

(132) Taatilah Allah dan Rasul, supaya menyiapkan kamu untuk memperoleh rahmat Allah.

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٣٢﴾

(133) Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan bersegeralah kamu kepada surga yang luasnya seperti luas langit dan bumi, yang disediakan untuk orang-orang muttaqin.[181]

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾

(134) Yaitu orang-orang yang menafkahkan (menyedekahkan) hartanya, pada masa senang ataupun masa susah. Orang-orang yang menyembunyikan hatinya yang panas, dan orang-orang yang memberi maaf kepada (sesama) manusia. Allah menyukai orang-orang yang berbuat ihsan.

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

(135) Dan orang-orang, yang apabila mengerjakan dosa besar atau menzalimi dirinya, segera ingat kepada Allah, lalu memohon ampun atas dosa-dosanya itu. Siapakah yang mengampuni dosa selain Allah? Mereka itu tidak terus-menerus melakukan yang buruk (kemaksiatan), sedangkan mereka mengetahuinya.[182]

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٣٥﴾

(136) (Bagi) mereka itu, pembalasannya adalah ampunan dari Tuhan dan surga-surga, yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Itulah sebaik-baik pahala yang diterima oleh orang-orang yang beramal.

أُولَٰئِكَ جَزَاؤُهُمْ مَغْفِرَةٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَجَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ وَنِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ ﴿١٣٦﴾

---

[181] Kaitkan dengan S.57: al-Hadiid.

[182] Kaitkan dengan S.4: an-Nisaa', 17.

TAFSIR

Yaa ayyuhal la-dziina aamanuu laa ta'kulur ribaa adh'aafam mu-dhaa-'afatan = Hai orang-orang yang beriman. Janganlah kamu makan riba dengan berlipat ganda.

Kata Ibn Jarir, makna firman Allah ini adalah, janganlah kamu memakan riba yang berlipat ganda, sesudah kamu beragama Islam, sebagaimana kamu melakukannya pada masa jahiliyah.

Pada masa jahiliyah, mereka meminta utang untuk dibayar pada waktu yang telah ditentukan. Jika waktu pembayaran utang telah jatuh tempo, maka si berutang minta agar pembayaran utangnya ditangguhkan dan dia sanggup menambah lagi pembayaran utangnya (tentu saja termasuk bunganya). Permintaan itu juga disetujui oleh yang memberi utang. Akibatnya, piutang yang harus dibayar terus membengkak menjadi berlipat ganda.

Inilah riba yang *adh'aafam mudhaa'afah* = berlipat ganda.

Kata ar-Razi: "Pada masa jahiliyah, seseorang yang mempunyai utang 100 dirham dan dibayar pada waktu yang ditentukan, jika yang berutang tidak mampu membayar, berkatalah yang berutang: 'Tambahkan pembayarannya supaya saya memperoleh kelonggaran waktu membayar (tangguhkan temponya membayar). Karena perpanjangan waktu pembayaran, kadangkala piutang yang 100 dirham itu berubah menjadi 200 dirham. Jika telah datang tempo pembayaran yang kedua dan si berutang tetap belum bisa membayar, lalu minta lagi perpanjangan tempo pembayaran dengan menambah jumlah piutang, maka jadilah uang piutang pokok 100 dirham membengkak sampai berlipat-lipat. Inilah yang dimaksudkan dengan riba *adh'aafan mudhaa'afah* = berlipat ganda."

Ini pula yang disebut *riba nasi'ah* atau *riba fahisy* atau *riba murakkab* = laba yang bertimbun-timbun. Tambahan (bunga) yang sangat besar atas piutang yang belum terbayar setelah jatuh tempo, sering pula memberati si berutang, bahkan sering pula membuat si berutang tidak mampu lagi menanggung beban utangnya itu. Biasanya, pembengkakan bunga yang sangat besar itu tidak tercantum dalam surat perjanjian (akad) utang pertama.

Pada waktu surat perjanjian utang dibuat, bunganya ditulis cukup kecil, misalnya, dari piutang 100 dirham harus dibayar 110 dirham atau bertambah 10 persen. Setelah tak sanggup membayar saat jatuh tempo, maka mulailah bunganya berlipat ganda.

Kata Ibn Abbas: "Nash al-Qur'nul hakim hanya memaksudkan *riba nasi'ah* yang terkenal pada masa jahiliyah." Ringkasnya, tiap-tiap utang yang mendatangkan kemanfaatan bagi si pemberi utang sebagai imbalan penangguhan masa pembayaran setelah jatuh tempo, baik kemanfaatan itu dalam bentuk mata uang atau mata pena, baik sedikit ataupun banyak, semuanya dipandang sebagai *riba nasi'ah*.

Ribal fadhli adalah: seperti menjual satu goni (karung) gandum yang baik dengan satu setengah goni (karung) gandum biasa, dengan persetujuan kedua belah pihak.

Ribal fadhli, sebagaimana telah dijelaskan ketika menafsirkan ayat al-Baqarah, diharamkan oleh hadis. Riba ini tidak termasuk dalam larangan al-Qur'an dan dalam ancaman ini.

Jumhur ulama berpendapat, kedua macam riba itu berbahaya bagi kesejahteraan masyarakat. Tidak ada perbedaan antara *riba nasi'ah* dan *riba fadhli*, baik bunganya sedikit atau banyak. Dikaitkan dengan *adh'aafam mudhaa'afah* hanyalah untuk menjelaskan kejadian pada masa jahiliyah.

Sebagian ulama berpendapat, *riba nasi'ah* ditetapkan dalam nash al-Qur'an dan bahayanya cukup besar. Untung yang diterima sangat besar, berlipat ganda dan inilah yang dilaknat oleh Allah si pemberi utang serta saksinya Allah dan Rasul-Nya, dan itulah sifat orang Yahudi.

Adapun *riba fadhli*, keharamannya ditetapkan oleh hadis, dan bahayanya tidak begitu besar. Diharamkannya pun bukan karena zat (barang)-nya, tetapi karena sesuatu urusan di luar, yang bisa membawanya ke *riba nasi'ah*. Diharamkan dari bab *saddidz dzara-i'* (menghambat jalan kepada yang haram) yang diperbolehkan dalam keadaan daurat dan ada keperluan.

Ringkasnya, hal-hal yang diharamkan dalam Islam ada dua macam:

Pertama: diharamkan karena zatnya, karena mengandung kemudaratan. Yang diharamkan karena zatnya ini tidak diperbolehkan kalau tidak terpaksa, seperti makan bangkai, meminum arak (memabukkan), dan riba yang berkembang sekarang ini. Maka, apabila seorang muslim perlu berutang karena memerlukan uang, tetapi dia tidak menemukan orang yang bersedia meminjamkan uangnya kecuali dengan membayar bunganya (riba), maka dosanya dipikul oleh yang menerima riba, bukan yang memberinya.

Kedua: diharamkan karena selain zatnya, seperti *riba fadhli*. Bagian ini diperbolehkan, karena adanya keperluan.

Alangkah bagusnya jika pemerintah atau para hartawan memberikan pinjaman dengan tidak mengambil untung, seperti yayasan-yayasan yang didirikan untuk menolong orang miskin. Sebagian ahli tafsir mengartikan riba di sini dengan laba yang berlebihan batasnya.[183]

***Wat taqullaaha la'allakum tuflihuun** = Dan bertakwalah kepada Allah, supaya takwa itu menyiapkan kamu untuk memperoleh kemenangan.*

---

[183] Pelajari bagian akhir al-Baqarah, bagian akhir an-Nisaa', kemudian lihat S.4: an-Nisaa', 2 dan 43.

Berbaktilah kepada Allah dengan menjauhi segala macam perbuatan yang dilarang untuk dilakukan, dan hindarkan jiwamu dari sifat-sifat orang Yahudi: kejam dan tidak mempunyai belas kasihan. Jika kamu bertakwa kepada Allah dengan ketakwaan yang benar, maka lakukanlah itu, sebab itu berarti kemenangan bagimu di dunia dan akhirat.

***Wat taqunnaaral latii u'iddat lil kaafiriin** = Peliharalah dirimu dari api neraka, yang disediakan untuk orang-orang kafir.*

Jauhkanlah dirimu dari jejak langkah (perbuatan) tukang riba (rentenir), yang membawa kamu ke dalam neraka yang disediakan bagi orang-orang kafir. Ayat ini mengandung ancaman yang sangat keras. Para mukmin yang diperintah menjauhi kemaksiatan, bila meyakini bahwa jika mereka tidak bertakwa akan masuk neraka, tentulah sangat takut mengerjakan kemaksiatan itu.

Ayat ini adalah ayat yang paling menakutkan dalam al-Qur'an. Di sini, Tuhan mengancam para mukmin dengan neraka, sama dengan ancaman bagi orang kafir. [184]

Pernah diriwayatkan dari Abu Hanifah, bahwa ayat inilah yang beliau pandang paling menakutkan.

***Wa a-thii'ullaaha war rasuulu la'allakum turhamuun** = Taatilah Allah dan Rasul, supaya menyiapkan kamu untuk memperoleh rahmat Allah.*

Taatilah aturan Allah dan Rasul-Nya, dengan meninggalkan riba dan lain-lain yang diharamkan, supaya kamu memperoleh rahmat. Di dunia diberi kehidupan yang baik dan di akhirat diberi pembalasan surga.

Inilah ayat pertama yang diturunkan oleh Allah mengenai riba, sedangkan ayat-ayat al-Baqarah yang juga memperbincangkan mengenai riba, diturunkan kemudian setelah ayat ini. Ayat-ayat al-Baqarah yang membahas masalah riba merupakan ayat-ayat hukum yang terakhir diturunkan.

***Wa saari'uu ilaa magh-firatim mir rabbikum wa jannatin 'ar-dhuhaas samaawaatu wal ardhu** = Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan bersegeralah kamu kepada surga yang luasnya seperti luas langit dan bumi.*

Hendaklah kamu bersegera mengerjakan aneka ketaatan, yang bisa membawa kamu memperoleh ampunan dari Tuhanmu atas dosa-dosa yang kau lakukan, dan sekaligus membawa kamu ke dalam surga yang sangat luas dan lebar, yang garis lintangnya sama dengan garis lintang langit dan bumi.

---

[184] Baca S.57: al-Hadiid, 57.

Kata Abu Muslim: "Yang dimaksud dengan *'ardh* di sini adalah harga." Jelasnya, kalau surga dijual, maka harganya sama dengan atau senilai dengan harga langit dan bumi. Yang dikehendaki dengan *garis lintang* dan *luasnya* di sini adalah besarnya, tinggi nilainya dan tiada tertandingi oleh siapa pun.

***U'iddat lil muttaqiin** = Yang disediakan untuk orang-orang muttaqin.*

Inilah surga yang disediakan bagi orang-orang muttaqin (yang bertakwa), yang memelihara diri dari azab Allah, dengan melakukan banyak amal saleh. Ayat ini menjadi dalil bahwa surga telah ada sekarang, dan surga berada di luar alam, karena lebih besar daripada alam.

Surga yang disediakan bagi orang-orang muttaqin adalah surga untuk orang-orang yang memiliki sifat-sifat seperti diterangkan dalam ayat-ayat berikut:

***Alla-dziina yunfiquuna fis sarraa-i wadh dharraa-i** = Yaitu orang-orang yang menafkahkan (menyedekahkan) hartanya, pada masa senang ataupun masa susah.*

Para muttaqin adalah orang-orang yang membelanjakan (menyedekahkan) hartanya, baik pada waktu lapang (memperoleh rezeki banyak) ataupun di waktu sempit (usaha tersendat-sendat jalannya), sesuai dengan kemampuannya dan keadaan (kondisi). Diriwayatkan dari Aisyah bahwa beliau pernah sedekah hanya dengan sebiji buah anggur.

Diriwayatkan dari sebagian Salaf (ulama klasik) bahwa mereka pernah bersedekah dengan sebiji bawang.

***Wal kaa-zhimiinal ghai-zha** = Orang-orang yang menyembunyikan hatinya yang panas.*

Maksudnya, semua orang yang mampu menyembunyikan kemarahannya, mampu mengendalikan diri sewaktu marah atau mampu mengendalikan emosinya, serta tidak menganiaya orang lain (tidak mempergunakan kekerasan) sewaktu berkuasa atau mempunyai kekuatan.

Menyembunyikan kemarahan merupakan perbuatan takwa.

***Wal 'aafiina 'anin naasi** = Dan orang-orang yang memberi maaf kepada (sesama) manusia.*

Mereka tidak melakukan pembalasan terhadap orang yang berbuat salah, menganiaya dirinya atau menyakiti hatinya, meskipun mereka memiliki kemampuan untuk melakukan pembalasan. Sebaliknya, mereka lebih menyukai memberi maaf kepada manusia yang berbuat aniaya kepada dirinya, semua perlakuan negatif atas dirinya diterima dengan ikhlas dan sabar.

Ayat ini memberi pengertian bahwa Nabi saw. memaafkan para pemanah yang meninggalkan pos pertahanan dalam perang Uhud, sehingga akhirnya menyebabkan pasukan muslim mengalami kekalahan. Nabi pun tidak melakukan pembalasan terhadap para musyrik yang berlaku sadistis (kejam) kepada Hamzah, paman Nabi, yang gugur dalam medan perang, walaupun beliau pernah mengatakan akan mengadakan pembalasan.[185]

***Wallaahu yuhibbul muhsiniin** = Allah menyukai orang-orang yang berbuat ihsan.*

Allah mengasihani hamba-hamba-Nya yang berbuat ihsan (kebaikan yang berlebih) kepada orang-orang yang sangat membutuhkan bantuan, dengan memberikan sebagian nikmat Allah yang diterimanya sebagai tanda kesyukuran.

Diriwayatkan bahwa seorang jariah (budak) Ali bin Husain menuangkan air untuk wudhu Ali. Tiba-tiba kendi yang dipegang jatuh dari tangannya, yang menyebabkan tangan Ali tergores terkena pecahan kendi. Maka Ali pun mengangkat kepalanya.

Melihat hal itu, jariah segera berucap: "Allah berfirman *wal kazhiminal ghaizha = dan orang-orang yang menyembunyikan kemarahannya.*"

Ali pun menjawab: "Aku telah menahan kemarahanku."

Jariah meneruskan ucapannya: *Wal 'aafiina 'anin naasi = dan orang-orang yang memaafkan orang lain.*

Jawab Ali: "Allah telah memaafkan engkau, dan Allah menyukai orang yang berbuat ihsan."

Jariah pun menyahut: *Wallaahu yuhibbul muhsiniin = Allah menyukai orang yang berbuat ihsan.* Ali akhirnya memerintah jariahnya itu untuk pergi. "Pergilah engkau. Engkau sekarang telah merdeka, karena Allah semata-mata."

Berbuat ihsan kepada orang lain adakalanya dengan memberikan sesuatu kemanfaatan. Termasuk dalam ihsan ini adalah memberi petunjuk kepada orang yang tersesat, mengeluarkan harta untuk jalan-jalan kebajikan dan ibadat.

Adakalanya ihsan dilakukan dengan jalan menolak kemudaratan dari seseorang, tidak membalas keburukan dengan keburukan. Oleh karena itu, ayat ini dipandang sebagai ayat yang mengumpulkan berbagai macam sifat ihsan kepada orang lain.

***Wal la-dziina fa'aluu faa-khi-syatan au zhalamuu anfusahum dzakarullaaha fas tagh-faruu li dzunuubihim** = Dan orang-orang, yang apabila mengerjakan dosa besar atau menzalimi dirinya, segera ingat kepada Allah, lalu memohon ampun atas dosa-dosanya itu.*

[185] Baca S.42: asy-Syuura, 37.

Semua orang yang apabila mengerjakan perbuatan dosa besar yang kemadharatannya menyangkut orang lain, seperti zina, riba, mencuri, menipu, korupsi, menerima suap, mengumpat, atau mengerjakan dosa kecil yang kemadharatannya tidak mengganggu orang lain, mereka segera mengingat siksa Allah, ancaman dan janji-Nya, lalu bertobat. Atau mereka segera mengingat kebesaran Allah, keindahan-Nya, keutamaan-Nya, lalu memandang diri sendiri yang hina-dina lantaran telah melakukan sesuatu yang tidak diridhai Allah. Yang demikian segera mendorong jiwa mereka untuk tidak mengulangi kesalahan dan kemaksiatan tersebut, sebaliknya, mereka bertobat.

***Wa may yagh-firudz dzunuuba illallaahu** = Siapakah yang mengampuni dosa selain Allah?*

Tidak seorang pun yang mampu menghapuskan dosa-dosa seseorang ataupun memberikan pembalasan terhadap perbuatan dosa, kecuali Allah, Tuhan yang Maha Tinggi.

***Wa lam yu-shirruu 'alaa maa fa'aluu wahum ya'lamuun** = Mereka itu tidak terus-menerus melakukan yang buruk (kemaksiatan), sedangkan mereka mengetahuinya.*

Mereka tidak terus-menerus terjerumus dalam perbuatan dosa, tanpa beristighfar (meminta ampun). Mereka segera menyadari bahwa perbuatannya itu buruk dan keji. Mereka begitu mengingat nama Allah, segera meminta ampun dan bertobat, dengan tidak akan mengulangi perbuatan dosanya itu.

Ringkasnya, ayat ini memberi pengertian bahwa para muttaqin yang telah disediakan surga untuk mereka, tidak mau terus-menerus berbuat kesalahan, dosa dan maksiat, baik kecil ataupun besar.

Perlu ditegaskan, istighfar yang dimaksudkan di sini bukan membaca istighfar secara lisan, tetapi dalam bentuk bertobat nasuha (bertobat secara sungguh-sungguh).[186]

***Ulaa-ika jazaa-uhum magh-firatum mir rabbihim wa jannatun tajrii min tahtihal anhaaru khaalidiina fiiha** = (Bagi) mereka itu, pembalasannya adalah ampunan dari Tuhan dan surga, yang di bawahnya mengalir sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya.*

Semua orang yang memiliki lima sifat seperti telah diterangkan itulah, yang mencapai derajat kesempurnaan ruh dan memperoleh taufik Ilahi. Mereka memperoleh pembalasan yang sangat bernilai, yaitu ampunan dari Allah, pahala besar, dan kekal dalam nikmat yang abadi di dalam surga.

---

[186] Baca S.66: at-Tahriim, 8.

Wa ni'ma ajrul 'aamiliin* = *Itulah sebaik-baik pahala yang diterima oleh orang-orang yang beramal.

Pembalasan yang telah disebutkan, yang diberikan kepada perbuatan-perbuatan yang bermanfaat bagi masyarakat luas adalah, sebaik-baik pahala amal dan sebaik-baik pembalasan kepada semua orang yang beramal untuk diri sendiri ataupun untuk orang lain.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan mencegah para muslim melakukan riba, satu perbuatan yang sangat buruk yang menjadi pekerjaan Yahudi dan musyrikin. Tuhan juga menjelaskan keuntungan yang diperoleh dari riba tidak akan mendatangkan kebahagiaan, dan kebahagiaan terdapat dalam takwa. Takwa kepada Allah menggerakkan (memotivasi) kita untuk mengeluarkan harta di jalan Allah buat membela agama dan menjauhkan kita dari sifat kikir dan tamak mengumpulkan harta dengan jalan yang tidak dibenarkan menurut agama.

164

(137) Sungguh, sebelummu telah berlalu beberapa sunnah (hukum Allah). Karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikan bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul).

قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ ﴿١٣٧﴾

(138) Ini penjelasan bagi manusia, suatu petunjuk dan nasihat yang melembutkan jiwa orang-orang yang bertakwa.

هَٰذَا بَيَانٌ لِّلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٨﴾

(139) Dan janganlah kamu lemah dalam bertindak, dan janganlah kamu bersedih hati (risau), sedangkan kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu benar-benar beriman.[187]

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنتُمُ الْأَعْلَوْنَ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

(140) Jika kamu luka terkena senjata (dalam perang), maka sungguh orang-orang musyrik juga terkena senjata serupa denganmu. Dan hari-hari (kemenangan) Kami gilirkan di antara manusia. Allah

إِن يَمْسَسْكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ قَرْحٌ مِّثْلُهُ وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِ وَلِيَعْلَمَ

---

[187] Kaitkan dengan S.4: an-Nisaa', 71-104.

berbuat demikian, supaya Dia mengetahui orang-orang yang beriman dan supaya menetapkan sebagian dari kamu sebagai syuhada (gugur di medan perang). Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim.

اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَيَتَّخِذَ مِنْكُمْ شُهَدَاۤءَ ۗ وَاللّٰهُ لَا يُحِبُّ الظّٰلِمِيْنَ ۝١٤٠

(141) Dan supaya Allah menyaring (menyeleksi) orang-orang yang telah beriman, dan supaya Dia membinasakan orang-orang yang kafir.

وَلِيُمَحِّصَ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَيَمْحَقَ الْكٰفِرِيْنَ ۝١٤١

TAFSIR

***Qad khalat min qablikum sunanun** = Sungguh, sebelummu telah berlalu beberapa sunnah (hukum Allah).*

Keadaan manusia di dalam masyarakat, seperti pertentangan antara yang hak dan yang batil, antara perdamaian dan peperangan, pemerintahan dan kekuasaan, semua berlaku menurut aturan-aturan yang ada dan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan, yang dikehendaki oleh hikmah dan kemaslahatan umum.[188]

Yang dimaksud dengan *sunnah* Allah yang disebut beberapa kali dalam al-Qur'an adalah "kehendak Allah terhadap makhluk-Nya, berlaku menurut sunnah-sunnah tertentu." Apabila orang mampu menjalani sunnah-sunnah tersebut, maka dia memperoleh kemenangan (kesuksesan), meskipun dia seorang mulhid (kufur). Sebaliknya, orang yang tidak menghiraukan sunnah (hukum objektif) itu, maka dia akan memperoleh kerugian, meskipun dia seorang shiddiq (jujur, berlaku benar). Oleh karena itu tidak mengherankan jika para muslim menderita kehancuran (kekalahan) dalam perang Uhud dan para musyrik dapat menjerumuskan Nabi ke sebuah lubang. Para muslim menderita kekalahan, karena mereka mengabaikan sunnah, yakni meninggalkan pos pertahanan strategis, yang seharusnya tidak boleh ditinggalkan, karena posisi itu bisa direbut musuh.

Maka, apakah mereka akan menunggu selain sunnah (ilmu, pengalaman) orang-orang yang telah lalu? Sekali-kali tidak akan terjadi penggantian dan penukaran terhadap sunnah-sunnah Allah.

***Fa siiruu fil ar-dhi fan zhuruu kaifa kaana 'aaqibatul mukadz-dzibiin** = Karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikan bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul).*

---

[188] Baca S.8: al-Anfaal, 38; S.18: al-Kahfi, 55.

Berjalanlah kamu di dalam dunia, agar mengetahui sejarah umat-umat terdahulu. Perhatikanlah apa-apa yang telah menimpa mereka, sehingga kamu bisa memperoleh pengetahuan yang didasarkan kenyataan dan pengalaman bahwa pertentangan atau pertarungan antara yang hak dan yang batil telah berlangsung sejak zaman dahulu kala. Pada akhirnya, kebenaran pulalah yang memperoleh kemenangan (kesuksesan). Orang-orang dahulu memperoleh kemenangan, karena mereka bersabar, bertakwa, dan mengikuti perintah Allah.[189]

Ayat ini memperingatkan para sahabat yang telah menyalahi perintah Nabi pada perang Uhud, dengan meninggalkan pos pertahanan. Selain itu juga memberikan kabar gembira dengan kemenangan, sekaligus mengingatkan adanya ancaman kekalahan, apabila mereka tidak menjalani sunnah-sunnah yang telah ditentukan oleh Allah.

Ayat ini mengandung *tasyri'*, sebagaimana mengandung *wa'ad* (janji baik), *wa'id* (ancaman), *amar* (perintah) dan *nahyu* (larangan).

Besar manfaatnya kita mempelajari buku-buku sejarah (*tarikh*) yang telah ditulis oleh mereka yang ikut menyaksikan peninggalan masa lalu, walaupun kesan yang kita peroleh tidak sepenuhnya sama dengan kesan yang disaksikan secara langsung.

Haa-dzaa bayaanul lin naasi wa hudaw wa mau'i-zhatul lilmuttaqiin *= Ini penjelasan bagi manusia, suatu petunjuk dan nasihat yang melembutkan jiwa orang-orang yang bertakwa.*

Al-Qur'an dan apa yang telah Kami ungkapkan merupakan penjelasan bagi manusia. Di samping itu juga menjadi pedoman, pegangan, dan pelajaran bagi semua muttaqin yang mengambil manfaat dari petunjuk-Nya.[190]

Al-Qur'an menunjuki kita tentang masalah-masalah perang dan pertahanan, maksudnya, agar kita memperhatikan persiapan yang cermat, bersungguh-sungguh menyiapkan perbekalan, mempelajari kekuatan dan kelemahan lawan, lalu kita menentukan langkah-langkah strategis yang harus dilaksanakan.

Wa laa tahinuu wa laa tah-zanuu wa antumul a'launa in kuntum mu'miniin *= Dan janganlah kamu lemah dalam bertindak (tak bersemangat), dan janganlah kamu bersedih hati (risau), sedangkan kamulah orang-orang yang paling tinggi, jika kamu benar-benar beriman.*

Janganlah hatimu menjadi lemah, tidak mau berperang lagi akibat penderitaan yang sangat menyakitkan pada perang Uhud, dan janganlah kamu

---

[189] Baca S.8: al-Anfaal, 61.

[190] Baca S.al-Baqarah, 2.

bersedih hati terhadap apa yang telah hilang darimu, baik berupa jiwa (gugur, luka) ataupun harta benda.

Bagaimana hati dan jiwamu dihinggapi perasaan lemah dan risau, padahal kamulah orang-orang yang tertinggi (iman dan derajatnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Yang dimaksudkan dengan *larangan kita bersifat lemah dan bersedih hati* adalah: larangan kita membiarkan diri dipengaruhi sifat-sifat yang lemah (berjiwa lemah). Oleh karena itu hendaklah kita menyiapkan perbekalan yang cukup saat akan berangkat perang, dengan semangat bernyala-nyala (membaja) sambil bertawakal kepada Allah.

Pernyataan *wa antumul a'launa* (*kamu lebih tinggi*) mengandung kabar gembira bahwa para mukmin kelak akan memperoleh kemenangan dan kesuksesan.

***Iy yamsaskum qarhun faqad massal qauma qarhum mits-luhuu** = Jika kamu luka terkena senjata, maka sungguh orang-orang musyrik juga terkena senjata serupa denganmu.*

Jika senjata telah menewaskan sebagian dari kamu pada perang Uhud, maka para musyrik pun menderita hal yang sama pada perang Badar. Kalau kamu menderita kekalahan di Uhud, sebelumnya kamu telah sukses dalam perang Badar.

***Wa tilkal ayyaamu nudaawiluhaa bainan naasi** = Dan hari-hari (kemenangan) Kami gilirkan di antara manusia.*

Memutar kembali rekaman masa sehari bagi orang yang bersalah, sehari buat orang benar, sedangkan kemenangan kelak tetap di tangan orang yang mengikuti kebenaran adalah sebagai suatu sunnah Allah terhadap manusia, supaya pengikutnya tersaring dan terseleksi, siapa yang benar-benar beriman, berpura-pura iman, imannya masih lemah, atau tidak beriman.

Kekuasaan diberikan oleh Tuhan kepada mereka yang mengetahui sebab-sebab memperoleh kemenangan (kesuksesan), atau mereka yang menjalani jalan kemenangan dan keberuntungan. Kita tidak boleh bersifat lemah (putus asa) akibat kegagalan, karena dunia ini dipergilirkan golongan demi golongan; suatu saat kalah dan pada tempo lain menang.

Diriwayatkan bahwa Abu Sufyan pada perang Uhud berhenti sejenak di atas bukit, seraya berteriak: "Di mana anak Abi Kabsyah (Muhammad)? Di mana anak Abi Kuhafah? Di mana anak al-Khaththab? "

Mendengar teriakan itu, Umar pun menjawab: "Ini Rasulullah, ini dia Abu Bakar dan ini aku, Umar ibn Khaththab."

Teriak Abu Sufyan lagi: "Masa itu diputarkan antara manusia, demikian juga peperangan."

Dengan tegas Umar menjawab: "Tidak dapat disamakan. Pahlawan-pahlawan kami yang gugur masuk surga, sedangkan tentaramu yang mati masuk neraka."

Sahut Abu Sufyan: "Kamilah yang rugi."

***Wa liya'lamallaahul la-dziina aamanuu** = Allah berbuat demikian, supaya Dia mengetahui orang-orang yang beriman.*[191]

Allah suatu saat memenangkan para mukmin dan tempo lain membuat mukmin kalah, karena beberapa hikmah, di mana hanya Allah sendiri yang mengetahuinya. Tetapi salah satunya, supaya nyata benar kekuatan iman para muslim.

Yang dimaksud dengan pernyataan: "Dan supaya Allah mengetahui" adalah "supaya nyata kepada manusia apa yang diketahui Allah". Dengan begitu jelaslah, siapa yang imannya kuat dan masih mudah digoyahkan.

***Wa yatta-khi-dza minkum syuhadaa-a** = Dan supaya menetapkan sebagian dari kamu sebagai syuhada.*

Supaya Allah memuliakan sebagian dari kamu dengan status "mati syahid" (gugur di medan perang sebagai pahlawan). Mereka itu gugur di jalan Allah. Segolongan dari muslim memang mengharap benar bisa mati syahid. Banyak ayat al-Qur'an yang menjelaskan status orang mati syahid (syuhada)[192], yang oleh Allah disebut sesungguhnya mereka tidak mati, tetapi kembali kepada Tuhan dalam kemuliaan.

***Wallaahu laa yuhibbuzh zhaalimiin** = Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim.*

Allah tidak akan memberikan predikat syuhada kepada orang-orang yang zalim, selama mereka masih berbuat zalim. Pernyataan ini menggembirakan para muttaqin, sebaliknya, merupakan ancaman bagi orang yang menyalahi perintah Allah. Di samping itu merupakan sindiran bagi musyrikin.

Haruslah kita ketahui bahwa orang zalim tidak akan tahan lama kekuasaannya, tidak kukuh pemerintahannya.

***Wa liyumahhi-shallaahul la-dziina aamanu** = Dan supaya Allah menyaring (menyeleksi) orang-orang yang telah beriman.*

Allah menggilirkan kemenangan dan kekalahan di antara manusia, supaya benar-benar nyata mana mukmin yang kukuh imannya dan yang bersifat munafik,

---

[191] Baca S.8: al-Anfaal, 37.

[192] Baca S.3: Ali Imran, 169; S.4: an-Nisaa', 68.

sehingga sucilah jiwa para mukmin yang masih lemah dari kekeruhan iman. Jiwanya akan tertempa dalam medan perang, sehingga menjadilah mukmin yang mukhlis.

Cobaan dalam hidup, penderitaan, dan berbagai kegagalan memang menjadi batu ujian manusia. Seleksi ini memang diwujudkan Nabi, di antaranya terjadi dalam peperangan sesudah perang Uhud. Dengan hati yang mantap, jiwa yang kuat, dan tekad yang bulat, para pejuang yang telah bertempur di Uhud selalu setia menyertai Nabi maju ke medan perang pada masa-masa berikutnya.

Wa yamhaqal kaafiriin *= Dan supaya Dia membinasakan orang-orang yang kafir.*

Supaya Allah menjadikan rasa putus asa menghinggapi jiwa orang kafir. Mereka makin luntur semangatnya untuk memusuhi para muslim. Apabila memperoleh kemenangan, orang-orang kafir berlaku angkuh dan sombong (arogan), tetapi jika menderita kekalahan seperti dalam perang Badar, putus asalah mereka. Semangatnya mengendor.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini dan ayat-ayat sesudahnya, Tuhan memperingatkan kita dengan sunnah-sunnah-Nya dan menjelaskan bahwa orang-orang yang menjalani sunnah-sunnah (hukum objektif, hukum alam atau hukum sosial) yang diciptakan-Nya akan memperoleh kebahagiaan. Sebaliknya, orang yang meninggalkan sunnah-sunnah Allah menderita kekalahan dan kegagalan serta akibat-akibat buruk darinya.

165

(142) Apakah kamu mengira akan masuk surga, padahal Allah belum mengetahui benar siapa di antara kamu yang berjihad dan mengetahui siapa di antara kamu orang-orang yang bersabar?[193]

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَيَعْلَمَ الصَّابِرِينَ ﴿١٤٢﴾

(143) Dan sungguh kamu mengharap-harap mati syahid dalam peperangan sebelum kamu menyaksikan (menghadapinya). Maka, sungguh kamu telah melihatnya

وَلَقَدْ كُنْتُمْ تَمَنَّوْنَ الْمَوْتَ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَلْقَوْهُ فَقَدْ رَأَيْتُمُوهُ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ ﴿١٤٣﴾

---

[193] Kaitkan dengan S.2: al-Baqarah, 214; S.9: at-Taubah, 16; awal-awal S. al-'Ankabuut.

(sebab-sebab kematian) dalam keadaan kamu memandangnya (menghadapi perang).

(144) Muhammad itu hanyalah seorang Rasul, dan sebelummu telah berlalu beberapa rasul. Apakah jika Muhammad itu meninggal atau dibunuh, kamu berbalik atas tumit-tumitmu (mundur ke belakang atau murtad)? Barangsiapa berbalik atas tumit-tumitnya, maka sekali-kali dia tidak memberikan mudarat kepada Allah. Kelak, Allah akan memberikan pembalasan (baik) kepada orang-orang yang mensyukuri nikmat-Nya.[194]

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ
أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ ۚ وَمَنْ
يَنْقَلِبْ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ فَلَنْ يَضُرَّ اللَّهَ شَيْئًا ۗ وَسَيَجْزِي
اللَّهُ الشَّاكِرِينَ ﴿١٤٤﴾

(145) Dan tidak patut satu jiwa meninggal, melainkan dengan izin Allah pada waktu yang telah ditentukan. Barangsiapa menginginkan pahala dunia, niscaya Kami berikan pahala dunia itu, dan barangsiapa menginginkan pahala akhirat, niscaya Kami berikan pahala akhirat itu. Kami, kelak memberi pembalasan kepada orang-orang yang mensyukuri nikmat.[195]

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ كِتَابًا
مُؤَجَّلًا ۗ وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا
وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الْآخِرَةِ نُؤْتِهِ مِنْهَا ۚ وَسَنَجْزِي
الشَّاكِرِينَ ﴿١٤٥﴾

(146) Berapa banyak para nabi yang berperang beserta mereka, banyak dari mereka para penyembah Tuhan (bertakwa). Mereka tidak berjiwa lemah karena bencana yang menimpanya di jalan Allah, tidak lemah pula fisiknya dan mereka tidak menyerahkan diri; Allah menyukai orang-orang yang bersabar.

وَكَأَيِّنْ مِنْ نَبِيٍّ قَاتَلَ مَعَهُ رِبِّيُّونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَا
أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا وَمَا اسْتَكَانُوا ۗ
وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ ﴿١٤٦﴾

(147) Dan apa yang diucapkan para penyembah Tuhan, tidak lain berdoa: "Wahai Tuhan kami, ampunilah semua dosa dan segala ketelanjuran kami dalam urusan kami, kukuhkan pendirian kami, dan tolonglah kami atas kaum kafir."

وَمَا كَانَ قَوْلَهُمْ إِلَّا أَنْ قَالُوا رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا
وَإِسْرَافَنَا فِي أَمْرِنَا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانْصُرْنَا عَلَى
الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿١٤٧﴾

---

[194] Kaitkan dengan S.33: al-Ahzaab, 40; S.39: az-Zumar, 30-31; S.21: al-Anbiyaa', 34-35.

[195] Kaitkan dengan S.2: al-Baqarah, 102; an-Nisaa', 71, 78-79.

(148) Karena itu Allah pun memberikan kemenangan dunia kepada mereka, dan (juga) pahala yang baik di akhirat; Allah memang menyukai orang-orang yang berbuat ihsan.

TAFSIR

Am hasibtum an tad-khulul jannata wa lammaa ya'lamillaahul la-dziina jaahaduu minkum wa ya'lamash shaabiriin = *Apakah kamu mengira akan masuk surga, padahal Allah belum mengetahui benar siapa di antara kamu yang berjihad dan mengetahui siapa di antara kamu orang-orang yang bersabar?*[196]

Janganlah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, sedangkan kamu belum berjihad (berjuang, berusaha) di jalan Allah dengan sebaik-baiknya, selain dalam dirimu belum tertanam rasa sabar dengan kukuh.

Jika kamu telah berjihad di jalan Allah dengan sebaik-baiknya, tentulah Allah mengetahui jihadmu itu dan memenangkan kamu dalam peperangan Uhud, dan di akhirat akan diberikan surga.

Memang tidak patut kamu berpendapat akan masuk surga dengan tidak berjihad, dan tidak bersabar atas kepahitan hidupnya serta kekalahan perang. Masuk surga adalah dengan jihad yang sempurna untuk meninggikan kalimah (agama) Allah. Meninggikan kalimat Allah adalah dengan memerangi musuh, memerangi nafsu dan memerangi kebatilan.

Menurut Abu Muslim al-Asfahani bahwa pernyataan *am hasibtum* = *Apakah kamu mengira*, sebenarnya *nahyu* (larangan) yang disebut dengan cara bertanya. Maka maknanya = "Janganlah kamu mengira."

Jihad bermakna: "menanggung kesukaran dan melawan segala kesulitan." Oleh karena itu jihad meliputi:

1. Jihad membela agama dan meninggikan kalimat Allah.
2. Jihad memerangi nafsu yang dinamai *"al-jihadul akbar"*, seperti mengendalikan syahwat.
3. Jihad dengan harta untuk memaslahatkan (menyejahterakan) umat dan agama.
4. Jihad membasmi kebatilan dan menolong serta menegakkan kebenaran.

Wa laqad kuntum tamannaunal mauta min qabli an talqauhu fa qad raitumuuhu wa antum tan-zhuruun = *Dan sungguh kamu mengharap-harap*

---

[196] Kaitkan dengan S.29: al-'Ankabuut, 2.

mati syahid dalam peperangan sebelum kamu menyaksikan (menghadapinya). Maka, sungguh kamu telah melihatnya (sebab-sebab kematian) dalam keadaan kamu memandangnya (menghadapi perang).

Banyak di antara kamu yang menginginkan syahid di jalan Allah. Tetapi apabila perang telah pecah, dan kamu menyaksikannya dengan mata kepalamu sendiri dan mengetahui teman-temanmu gugur di medan perang, kamu pun berlambat-lambat dan surut ke belakang mencari tempat perlindungan di balik bukit-bukit. Walaupun Rasul dengan suaranya yang keras telah memanggil-manggilmu, namun kamu terus saja lari meninggalkan medan perang.

Pembicaraan ini ditujukan kepada mereka yang penakut dan supaya menjadi pelajaran bagi kita semua. Ayat ini memperingatkan kita, para mukmin, supaya kita jangan tertipu dengan angan-angan dan menganjurkan kita menguji diri dengan pekerjaan-pekerjaan berat.

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa saat perang Uhud sedang berlangsung tersebarlah berita (isu) yang menyebutkan Nabi saw. telah terbunuh. Berita-berita itu menjadi bahan ejekan sebagian munafikin, dengan ucapannya: "Seandainya Muhammad itu nabi, tentulah dia tidak mati terbunuh. Siapakah yang akan kita jadikan utusan kepada Abdillah ibn Ubay, supaya memohon keamanan untuk kita dari Abu Sufyan?"

Ejekan atau olok-olokan itu menyebabkan Anas ibn Nadhar mati-matian membela Nabi sehingga dia gugur. Dan berita-berita bohong itulah, yang menyebabkan sebagian para sahabat lari meninggalkan Rasul. Hanya beberapa puluh orang saja yang mati-matian mempertahankan Nabi, di antaranya Abu Bakar, Ali, Thalhah dan Abi Dujanah, yang melindungi Nabi dari tembusan panah. Pada perang Uhud terdapat 30 sahabat yang tetap berjuang beserta Nabi saw.

Karena itulah, para sahabat terkena murka Allah dengan firman-Nya:

Wa maa Muhammadun illaa rasuulun qad khalat min qablihir rusulu a fa-im maata au qutilan qalabtum 'alaa a'qaabikum *= Muhammad itu hanyalah seorang Rasul, dan sebelummu telah berlalu beberapa rasul. Apakah jika Muhammad itu meninggal atau dibunuh, kamu berbalik atas tumit-tumitmu (mundur ke belakang atau murtad)?*

Muhammad itu hanyalah seorang manusia, sebagaimana para rasul yang telah lalu. Ada di antara mereka yang meninggal karena dibunuh orang, seperti Zakaria dan Yahya, dan ada pula yang meninggal secara wajar seperti Isa dan Musa. Walaupun demikian, agama dan pengikut-pengikut mereka tetap berjalan terus. Maka, yang seharusnya kamu lakukan sebagai umat Islam adalah tetap dalam keadaan menaati ajaran Allah dan Rasul-Nya, walaupun Rasul saw. telah wafat dibunuh orang.

Ayat ini menunjukkan kepada kita bahwa peperangan tetap berlangsung atau tidak bukan tergantung pada komandannya, masih hidup atau gugur. Perang berjalan terus atau tidak haruslah didasarkan kepada kemaslahatan (kebaikan) umat dan rakyat.

Wa may yanqalib 'alaa 'aqibaihi fa lay ya-dhurrallaaha syai-an = Barangsiapa berbalik atas tumit-tumitnya, maka sekali-kali dia tidak memberikan mudarat kepada Allah.

Orang yang mundur dari jihad (berjuang) tidak memberi kemudaratan sedikit pun kepada Allah, melainkan memberi kemudaratan kepada diri sendiri. Dia akan dicibir orang lain, dan di akhirat tak akan memperoleh pahala dari Allah.

Wa sayaj-zillaahusy syaakiriin = Kelak, Allah akan memberikan pembalasan (baik) kepada orang-orang yang mensyukuri nikmat-Nya.

Orang yang benar dalam agama dan mampu melampaui ujian (seleksi) yang pahit dan getir, maka masuklah dia ke dalam golongan mujahidin yang mensyukuri nikmat Allah, dan Allah akan memberikan pembalasan yang baik kepada mereka.

Ayat ini mengandung pengertian bahwa bencana-bencana yang menimpa seseorang tidak ada sangkut-pautnya dengan benar-tidaknya perbuatan itu. Kerapkali kita dapati *shahibul haq* (orang-orang yang selalu berbuat benar) menerima musibah (bencana), sebaliknya, *shahibul batil* (orang-orang berbuat durhaka) justru memperoleh nikmat.

Bahkan ayat ini menjadi tanda bahwa Rasul akan meninggal setelah selesai menunaikan tugasnya.

Wa maa kaana li nafsin an tamuuta illaa bi idznillaahi kitaabam mu'ajjalan = Dan tidak patut satu jiwa meninggal, melainkan dengan izin Allah pada waktu yang telah ditentukan.

Tidaklah ada seseorang yang meninggal tanpa izin Allah dan kehendak-Nya. Allah telah menetapkan kematian seseorang pada ajal (waktu) yang telah ditentukan, tidak bisa dimajukan ataupun diundurkan.

Ajal itu mempunyai ukuran-ukuran yang tidak bisa dilampaui dan ukuran-ukuran itu adalah sunnah Allah atau yang sering disebut dengan hukum alam, walaupun hukum alam itu tidak diketahui manusia secara terperinci. Apabila hidup dan mati kita atas izin Allah, maka tidak perlulah kita menjadi penakut dan berjiwa lemah.

Ayat ini juga mendorong kita untuk berjihad dan memberanikan diri menghadapi musuh, karena ajal atau kematian seseorang bergantung kepada

waktu yang ditentukan oleh Allah. Juga memberi isyarat bahwa Allah tetap memelihara Rasul-nya, tidak dapat dimudaratkan oleh seorang pun.

Wa may yurid tsawaabad dun-ya nu'tihii minhaa wa may yurid tsawaabal aa-khirati nu'tihii minhaa = *Barangsiapa menginginkan pahala dunia, niscaya Kami berikan pahala dunia itu, dan barangsiapa menginginkan pahala akhirat, niscaya Kami berikan pahala akhirat itu.*[197]

Barangsiapa bermaksud dengan usahanya untuk memperoleh keuntungan dunia, niscaya Allah akan memberikan pahala dunia. Barangsiapa dengan pekerjaan dan amalnya bermaksud memperoleh pahala akhirat, niscaya Allah berikan kepadanya sesuai dengan iradat dan kehendak orang itu.[198]

Ayat ini juga menyindir kaum muslimin yang dipengaruhi oleh keinginan mempunyai harta rampasan dengan meninggalkan pos pertahanan dalam perang Uhud.

Wa sanaj-zisy syaakiriin = *Kami, kelak memberi pembalasan kepada orang-orang yang mensyukuri nikmat.*

Allah akan memberikan pembalasan kepada mereka yang mensyukuri nikmat-nikmat Allah, lalu mempergunakannya untuk memperoleh kesempurnaan hidup dengan mengerjakan amalan-amalan saleh yang mampu meninggikan jiwa.[199]

Wa ka ayyim min nabiyyin qaatala ma'ahuu ribbiyyuuna ka-tsiirun fa maa wa hanuu limaa a-shaabahum fii sabiilillaahi wa maa dha'ufuu wa mastakaanuu wallaahu yuhibbush shaabiriin = *Berapa banyak para nabi yang berperang beserta mereka, banyak dari mereka para penyembah Tuhan (bertakwa). Mereka tidak berjiwa lemah karena bencana yang menimpanya di jalan Allah, tidak lemah pula fisiknya dan mereka tidak menyerahkan diri; Allah menyukai orang-orang yang bersabar.*

Banyak benar nabi yang telah lalu memperoleh pengikut-pengikut yang tetap berjuang. Mereka tidak merasa lemah, kecut dan takut karena penderitaan-penderitaan yang dihadapi, walaupun mereka sendiri gugur terbunuh. Sebab, mereka berperang di jalan Allah, bukan di jalan nabi-Nya. Mereka mengetahui bahwa nabi hanya seorang mubaligh dan penunjuk.[200]

---

[197] Baca S.42: asy-Syuura, 20.

[198] Allah memakai pernyataan *yurid = barangsiapa menghendaki*, supaya menunjukkan bahwa kehendak seseorang itulah yang membentuk amalan, lalu menjadi baik atau buruk.

[199] Perhatikan makna: *illaa bi idznillaahi* dengan mempelajari kembali S.2: al-Baqarah, 102 dan membaca S.4: an-Nisaa', 7,78 dan 79.

[200] Baca S.6: al-An'aam, 48.

***Wa maa kaana qaulahum illaa an qaaluu rabbanagh-fir lanaa dzunuubanaa wa israafanaa fii amrinaa wa tsabbit aqdaamanaa wan shurnaa 'alal qaumil kaafiriin** = Dan apa yang diucapkan para penyembah Tuhan, tidak lain berdoa: "Wahai Tuhan kami, ampunilah semua dosa dan segala ketelanjuran kami dalam urusan kami, kukuhkan pendirian kami, dan tolonglah kami atas kaum kafir."*

Para *ribbiyun* (jamaah yang tetap menyembah Tuhan), ketika menghadapi bencana hanya mengucapkan doa dan memohon kepada Allah, supaya mengampuni dosanya, karena mereka berjihad dan supaya Allah mengukuhkan pendiriannya pada jalan yang lurus serta menolong mereka terhadap kaum kafir.

Ayat ini memberikan pengertian bahwa dosa dan melampaui batas-batas syariat menjadi sebab kekalahan dan kejatuhannya. Sebaliknya, taat dan berlaku lurus menjadi sebab kemenangan dan kesuksesan. Inilah sebabnya, *ribbiyun* meminta kepada Tuhan supaya mengampuni dosa dan mengekalkan mereka di jalan yang lurus.

Mereka lebih dahulu meminta ampun, kemudian baru meminta kemenangan, karena doa yang disertai ketundukan (*khudhu'*) dan ketaatan yang terbit dari jiwa yang bersih, lebih dekat untuk diperkenankan (dikabulkan) oleh Allah.

Mereka meminta kemenangan kepada Allah, walaupun mereka berjumlah besar yang ditunjukkan oleh pernyataan *ribbiyyuuna katsiirun* = penyembah-penyembah Tuhan yang banyak jumlahnya, adalah untuk memberi pengertian bahwa mereka tidak berpegang kepada banyak jumlah; mereka tetap memohon dan bantuan rohani kepada Allah.

***Fa aa-taahumullaahu tsawaabad dun-ya** = Karena itu Allah pun memberikan kemenangan dunia kepada mereka.*

Allah memenangkan mereka atas musuh-musuhnya, sekaligus menghasilkan rampasan perang, kekuasaan, kemuliaan, dan kebesaran. Semuanya itu dinamai pahala, karena diperoleh sebagai pembalasan atas ketaatan mereka.

***Wa husna tsawaabil aa-khirati** = Dan pahala yang baik di akhirat.*

Dan Allah memberikan pula keridhaan-Nya, kerahmatan-Nya, dan mendekatkan-Nya di hari kiamat. Tuhan menjelaskan dua pahala: pahala dunia dan pahala akhirat, karena beramal untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat.[201]

Ayat ini dan ayat serupa membantah pendirian orang yang tidak mau menikmati hal-hal duniawi dan memandang bahwa yang demikian itu berlawanan dengan perilaku takwa.

---

[201] Baca S.2: al-Baqarah, 201.

***Wallaahu yuhibbul muhsiniin** = Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat ihsan.*

Allah mengasihi orang-orang yang berbuat ihsan, karena merekalah orang-orang yang menegakkan sunnah-sunnah Allah di bumi ini, selain segala amal usaha mereka berdasar ***minallaahi*** = dari Allah, dan ***billaahi*** = karena Allah.

Ayat ini juga menyusun suatu tertib (sistem) yang harmonis. Tuhan menunjuki kita untuk taat kepada sunnah-sunnah Allah, lalu Allah memberikan pahala (hasil). Kemudian memuji orang-orang yang tetap taat kepada Allah, yang dinamainya "para muhsinin".

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menegaskan bahwa kebahagiaan di akhirat haruslah dibangkitkan dengan sikap sabar dan berjihad di jalan Allah, sedangkan kebahagiaan di dunia dengan menegakkan kebenaran, berlaku insaf, dan adil di antara manusia.

166

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ تُطِيعُوا الَّذِينَ كَفَرُوا يَرُدُّوكُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ فَتَنْقَلِبُوا خَاسِرِينَ ﴿١٤٩﴾

(149) Hai orang-orang yang beriman. Jika kamu menaati mereka yang kafir, niscaya mereka menolak kamu atas tumit-tumitmu (mengembalikan kamu kepada kafir), lalu kamu kembali menjadi orang-orang yang rugi.

بَلِ اللَّهُ مَوْلَاكُمْ ۖ وَهُوَ خَيْرُ النَّاصِرِينَ ﴿١٥٠﴾

(150) Hanya Allahlah Pelindung, dan hanya Allahlah sebaik-baik Penolong.

سَنُلْقِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ بِمَا أَشْرَكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا ۖ وَمَأْوَاهُمُ النَّارُ ۚ وَبِئْسَ مَثْوَى الظَّالِمِينَ ﴿١٥١﴾

(151) Kelak akan kami tanamkan ketakutan yang sangat ke dalam hati orang-orang kafir, disebabkan oleh sikap mereka mempersekutukan Allah dengan berhala-berhala yang tidak terdapat suatu keterangan tentang hal itu. Tempat kembali mereka adalah neraka. Neraka adalah sejahat-jahat tempat kembali bagi orang-orang zalim.

TAFSIR

***Yaa ayyuhal la-dziina aamanuu in tu-thii'uunal la-dziina kafaruu yarudduukum 'alaa a'qaabikum fa tanqalibuu khaasiriin** = Hai orang-orang yang beriman. Jika kamu menaati mereka yang kafir, niscaya mereka menolak kamu atas tumit-tumitmu (mengembalikan kamu kepada kafir), lalu kamu kembali menjadi orang-orang yang rugi.*

Jika kamu mengikuti mereka yang ingkar kepada kenabian Nabimu (semua mereka yang kafir) seperti Abu Sufyan, Abdullah ibn Ubay dan pengikut-pengikutnya, niscaya mereka mengembalikan kamu menjadi kufur, lalu kamu menjadi orang yang merugi di dunia dengan menderita kehinaan dan kerendahan, tidak memperoleh apa-apa yang telah dijanjikan oleh Allah bagi para mukmin yang benar.[202]

***Balillaahu maulaakum wa huwa khairun naa-shiriin** = Hanya Allahlah Pelindung, dan hanya Allahlah sebaik-baik Penolong.*

Bukan mereka *maulamu* (tuanmu, pelindung dan penolongmu), tetapi Allahlah yang menjadi *maulamu*. Kamu mempunyai-Nya, sedangkan mereka tidak mempunyai penolong. Karena itu tidak selayaknya kamu memikirkan perbuatan Abu Sufyan dan pengikutnya, dan tidak pantas kamu memperhatikan pembicaraan-pembicaraan para munafikin yang kecut dan pengecut itu. Sebab, Allah sendirilah sebaik-baik pelindung dan Allahlah seutama-utama orang yang memberi pertolongan.[203]

Sunnah Allah telah berlaku dengan memberi pertolongan kepada orang yang saleh dan membinasakan orang-orang kafir.[204]

***Sanulqii fii quluubil la-dziina kafarur ru'ba bi maa asy-rakuu billaahi maa lam yunazzil bihii sul-thaanan** = Kelak akan kami tanamankan ketakutan yang sangat ke dalam hati orang-orang kafir, disebabkan oleh sikap mereka mempersekutukan Allah dengan berhala-berhala yang tidak terdapat suatu keterangan tentang hal itu.*

Allah akan menanamkan rasa takut ke dalam hati mereka yang kufur, disebabkan mereka mempersekutukan berhala-berhala dan batu-batu yang mereka pertuhankan dengan Allah atas sikapnya menaklidi orang-orang tua mereka yang sesat.

---

[202] Baca S.24: an-Nuur, 55.

[203] Baca S.8: an-Anfaal, 40.

[204] Baca S.47: Muhammad, 10.

Ayat ini memberi pengertian bahwa syirik itu suatu perbuatan yang batal dan sangat buruk pengaruhnya pada jiwanya. Menyembah berhala menyebabkan lemahnya jiwa.

***Wa ma'waahumun naaru wa bi'sa mats-wazh zhaalimiin** = Tempat kembali mereka adalah neraka. Neraka merupakan sejahat-jahat tempat kembali bagi orang-orang zalim.*

Tempat kediaman mereka lantaran kezalimannya atas diri sendiri dengan berlaku kufur dan ingkar kepada Allah, serta menzalimi manusia dengan tindakan kekerasan adalah neraka.

Sebab turun ayat

Diriwayatkan, ketika tersebar isu bahwa Nabi Muhammad mati terbunuh dalam perang Uhud, maka para munafik berkata kepada kawannya: "Siapa yang akan menjadi utusan kepada Ibn Ubay agar dia meminta keamanan kepada Abu Sufyan untuk kita?"

Ada pula di antara mereka yang berkata: "Seandainya Muhammad itu Nabi, tentulah tidak terbunuh. Kembalilah kamu (muslim) kepada saudara-saudaramu dan agamamu dahulu. Dengarlah Abu Sufyan berkata, 'Kami mempunyai Uzza (nama berhala) dan kamu tidak mempunyainya."

Berkenaan dengan hal itu, maka turunlah ayat ini.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan mencegah para mukmin mengikuti para kafir dengan menjelaskan akibat yang jelek, baik di dunia maupun akhirat. Ayat ini ditujukan kepada para mukmin yang mendengarkan ucapan para munafik yang maksudnya untuk memundurkan kaum mukmin dari mengikuti kebenaran.

167

وَلَقَدْ صَدَقَكُمُ اللّٰهُ وَعْدَهٗٓ اِذْ تَحُسُّوْنَهُمْ
بِاِذْنِهٖ حَتّٰٓى اِذَا فَشِلْتُمْ وَتَنَازَعْتُمْ فِى
الْاَمْرِ وَعَصَيْتُمْ مِّنْ بَعْدِ مَآ اَرٰىكُمْ
مَّا تُحِبُّوْنَ مِنْكُمْ مَّنْ يُّرِيْدُ الدُّنْيَا وَمِنْكُمْ

(152) Dan Allah telah menyempurnakan janji-Nya kepadamu, ketika kamu membinasakan mereka (para kafir) dengan izin-Nya. Apabila kamu berlaku lemah dan mengambil tindakan dan berbantah-bantahan dalam menghadapi perintah, dan bahkan melanggar perintah sesudah Allah memperlihatkan kepadamu apa

مَنْ يُرِيدُ الْآخِرَةَ ثُمَّ صَرَفَكُمْ عَنْهُمْ لِيَبْتَلِيَكُمْ وَلَقَدْ عَفَا عَنْكُمْ وَاللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ ۝١٥٢

yang kamu sukai, Allah pun menahan pertolongan-Nya. Di antara kamu ada yang menghendaki dunia (harta rampasan) dan ada pula yang menghendaki akhirat. Kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka untuk memberi percobaan (ujian) kepadamu. Sungguh, Allah telah memaafkan kamu; dan Allah mempunyai keutamaan atas semua orang mukmin.

إِذْ تُصْعِدُونَ وَلَا تَلْوُونَ عَلَىٰ أَحَدٍ وَالرَّسُولُ يَدْعُوكُمْ فِي أُخْرَاكُمْ فَأَثَابَكُمْ غَمًّا بِغَمٍّ لِكَيْلَا تَحْزَنُوا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا مَا أَصَابَكُمْ وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ۝١٥٣

(153) Tuhan memalingkan kamu, ketika kamu lari meninggalkan tempatmu (pos pertahanan) tanpa melihat kanan-kiri, sedangkan Rasul beserta pasukannya yang tetap membelanya, menyeru kamu. Karena itu, Allah menimpakan kerisauan demi kerisauan hati kepadamu, supaya kamu tidak lagi merasa risau atas sesuatu yang luput dari perhatianmu dan supaya kamu tidak merasa risau terhadap apa yang menimpamu. Dan Allah mengetahui semua apa yang kamu kerjakan.

ثُمَّ أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ بَعْدِ الْغَمِّ أَمَنَةً نُعَاسًا يَغْشَىٰ طَائِفَةً مِنْكُمْ وَطَائِفَةٌ قَدْ أَهَمَّتْهُمْ أَنْفُسُهُمْ يَظُنُّونَ بِاللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ ظَنَّ الْجَاهِلِيَّةِ يَقُولُونَ هَلْ لَنَا مِنَ الْأَمْرِ مِنْ شَيْءٍ قُلْ إِنَّ الْأَمْرَ كُلَّهُ لِلَّهِ يُخْفُونَ فِي أَنْفُسِهِمْ مَا لَا يُبْدُونَ لَكَ يَقُولُونَ لَوْ كَانَ لَنَا مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ مَا قُتِلْنَا هَاهُنَا قُلْ لَوْ كُنْتُمْ فِي بُيُوتِكُمْ لَبَرَزَ الَّذِينَ كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقَتْلُ إِلَىٰ مَضَاجِعِهِمْ وَلِيَبْتَلِيَ اللَّهُ مَا فِي صُدُورِكُمْ وَلِيُمَحِّصَ مَا فِي قُلُوبِكُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ۝١٥٤

(154) Allah kemudian menciptakan rasa aman kepadamu, sesudah kerisauan mengguncang hatimu, yaitu rasa kantuk, yang menimpa segolongan dari kamu, dan segolongan lagi telah dibimbangkan hatinya oleh dirinya sendiri. Mereka menyangka Allah dengan sangkaan yang tidak benar, seperti sangkaan jahiliyah. Mereka bertanya: "Apakah ada bagi kita sesuatu dari urusan ini?" Katakanlah: "Sesungguhnya semua urusan itu kepunyaan Allah. Mereka menyembunyikan pada diri mereka, apa yang tidak mereka lahirkan kepadamu." Mereka berkata: "Sekiranya ada urusan sesuatu bagi kita dalam urusan ini, tentulah kita tidak mati terbunuh di sini." Katakanlah: "Seandainya kamu berada di rumahmu sendiri, tentulah orang-orang yang telah ditetapkan untuk menghadang ke-

matian di medan pertempuran, tentulah mereka keluar rumah untuk menghadang kematian itu. Supaya Allah menguji apa yang tersimpan di dadamu, dan supaya Allah membersihkan segala apa yang ada dalam jiwamu. Allah Maha Mengetahui segala isi hati manusia."[205]

إِنَّ الَّذِينَ تَوَلَّوْا مِنكُمْ يَوْمَ الْتَقَى الْجَمْعَانِ إِنَّمَا اسْتَزَلَّهُمُ الشَّيْطَانُ بِبَعْضِ مَا كَسَبُوا وَلَقَدْ عَفَا اللَّهُ عَنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ ﴿١٥٥﴾

(155) Sesungguhnya orang-orang yang berpaling darimu pada hari perjumpaan dua barisan, mereka telah diperdaya oleh setan akibat kesalahan dari perbuatan yang mereka lakukan. Dan sungguh Allah telah memaafkan mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Halim, tidak mempercepat siksa-Nya.

TAFSIR

***Wa laqad shadaqakumullaahu wa'dahuu idz tahussuunahum bi idznihii** = Dan Allah telah menyempurnakan janji-Nya kepadamu, ketika kamu membinasakan mereka (para kafir) dengan izin-Nya.*

Allah telah memenuhi janji-Nya dengan perantaraan Rasulullah, selain Allah telah menolongmu ketika kamu berhasil mengalahkan (membunuh) musuh dalam medan perang dengan sepenuh hati. Rasulullah pernah menjanjikan kepada para muslim bahwa mereka akan memperoleh kemenangan (kesuksesan), jika menaati perintahnya dengan sungguh-sungguh dan hati yang ikhlas.

***Hattaa i-dzaa fa-syiltum wa tanaaza'tum fil amri wa 'a-shaitum mim ba'di maa araakum maa tuhibbuuna** = Sehingga apabila kamu berlaku lemah dan mengambil tindakan dan berbantah-bantahan dalam menghadapi perintah, dan bahkan melanggar perintah sesudah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai, Allah pun menahan pertolongan-Nya.*

Allah telah menepati janji-Nya, terus-menerus memberikan kemenangan kepada kaum muslim dalam berbagai pertempuran, sampai mereka merasa letih dalam menghadapi musuh dan tidak mampu menahan diri untuk segera mendapatkan harta rampasan perang. Barulah kemudian Allah tidak memberikan pertolongan kepadamu, atau kamu menjadi dua kelompok. Sebagian tentara

[206] Kaitkan dengan S.63: al-Munaafiquun .

Islam pada perang Uhud, yaitu kawan-kawan Abdullah ibn Zubair atau pasukan pemanah berkata: "Orang-orang telah mulai mengumpulkan harta rampasan, buat apa kita tinggal di sini (pos pertahanan), toh musuh sudah porak-poranda." Tetapi sebagian dari mereka menolak ajakan itu, dan mereka pun terlibat perdebatan dan perbantahan seru. Ada yang ingin tetap berada di tempat sesuai perintah Rasul, tetapi sebagian yang lain ingin meninggalkan tempat untuk ikut mendapatkan barang rampasan. Di antara mereka yang tetap bertahan adalah Abdullah ibn Zubair beserta beberapa kawannya.

Minkum may yuriidud dun-ya *= Sebagian di antara kamu ada yang menghendaki dunia (harta rampasan).*

Di antara kamu ada yang menghendaki harta rampasan, sehingga meninggalkan tempat (pos) pertahanan. Mereka ini khawatir tidak akan memperoleh bagian harta rampasan, jika tidak turun dari pos pertahanan.

Wa minkum may yuriidul aa-khirata *= Dan ada pula yang menghendaki akhirat.*

Tetapi sebagian yang lain lebih memilih untuk memperoleh pahala akhirat, dengan tetap menaati perintah Rasul, yaitu tidak meninggalkan pos pertahanan sebagai pemanah yang posisinya memang strategis. Mereka yang tetap di pos pertahanan itu berjumlah sekitar sepuluh orang, dengan komandan Abdullah ibn Zubair. Semula mereka berjumlah 50 orang, dan yang tetap mempertahankan Nabi agar tak terkena senjata-senjata lawan 30 orang, di antaranya Anas ibn an-Nadhir.

Tsumma sharafakum 'anhum li yabtaliyakum *= Kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka untuk memberi percobaan (ujian) kepadamu.*

Tuhan kemudian menghambat kamu untuk menghadang musuh, sehingga bertukarlah kemenangan dengan kekalahan untuk menguji kemantapan imanmu. Pada awal perang, pasukan muslim sebenarnya telah mendapatkan kemenangan. Namun karena di antara mereka mengingkari perintah Nabi dengan meninggalkan pos pertahanan untuk mendapatkan harta rampasan, maka musuh berbalik mampu memukul pasukan muslim, sehingga akhirnya mereka menderita kekalahan.

Wa laqad 'afaa 'ankum *= Sungguh, Allah telah memaafkan kamu.*

Tetapi Allah memaafkan mereka, setelah memberikan ujian yang pahit itu. Dengan ujian itu akan diketahui antara mereka yang benar-benar beriman dan munafik. Setelah itu para mukmin kembali memenangkan peperangan, sebagaimana yang terjadi dalam peperangan Hamra-ul Asad.

***Wallaahu dzuu fadhlin 'alal mu'miniin** = Dan Allah mempunyai keutamaan atas semua orang mukmin.*

Allah mempunyai keutamaan atas semua mukmin dalam segala keadaan. Kadang-kadang kamu dimenangkan, dan kadang-kadang kamu dikalahkan. Memang kerapkali di dalam azab yang kita derita terdapat berbagai macam hikmah.

***Idz tush'iduuna wa laa talwuuna 'alaa ahadiw war rasuulu yad'uukum fii ukh-raakum** = Tuhan memalingkan kamu, ketika kamu lari meninggalkan tempatmu (pos pertahanan) tanpa melihat kanan-kiri, sedangkan Rasul beserta pasukannya yang tetap membelanya, menyeru kamu.*

Allah memalingkan kamu dari musuh-musuhmu, ketika kamu lari meninggalkan bukit yang kau jadikan pos pertahanan, untuk segera mendapatkan harta rampasan, tanpa melihat kanan kiri atau ke belakang untuk mewaspadai kemungkinan datangnya serangan balik yang lebih dahsyat dari musuh, yang akan menimpamu.

Menurut riwayat, ketika orang-orang musyrik memporak-porandakan tentara Islam, sebagian dari tentara Islam sudah kembali ke Madinah, dan sebagian lagi sedang naik ke bukit Uhud. Waktu itu Rasulullah memang memerintahkan mereka untuk kembali ke medan perang.

Kamu (muslim) tidak mempedulikan seruan Rasulullah, dan tidak mau melihat Rasul yang telah memberikan teladan dalam kesabaran dan ketetapan hati, tidak terburu-buru meninggalkan posnya masing-masing.

***Fa a-tsaabakum ghammam bi ghammin** =Karena itu, Allah menimpakan kerisauan demi kerisauan hati kepadamu.*

Karena sikapmu yang demikian itu, maka Allah menimpakan rasa galau (risau) akibat kekalahan perang yang tidak diduga sebelumnya, serta risau terhadap tersebarnya isu bahwa Rasulullah telah wafat dalam pertempuran.

Dapat juga firman Allah ini diartikan, rasa risau yang menghinggapi diri para muslim adalah risau karena kemenangan para musyrik dan tersiarnya isu terbunuhnya Rasulullah, orang yang paling dicintai.

***Likailaa tahzanuu 'alaa maa faatakum** = Supaya kamu tidak lagi merasa risau atas sesuatu yang luput dari perhatianmu.*

Tuhan berbuat demikian untuk melatih kamu bersabar dalam menghadapi kesulitan dan supaya kamu tidak risau karena khawatir tidak memperoleh bagian dari harta rampasan perang sesuai yang kamu inginkan.

***Wa laa maa a-shaabakum** = Dan supaya kamu tidak merasa risau terhadap apa yang menimpamu.*

Agar kamu tidak mudah merasa risau, bersedih atau putus asa, ketika tertimpa musibah dan bencana.

Wallaahu khabiirum bimaa ta'maluun = *Dan Allah mengetahui semua apa yang kamu kerjakan.*

Tuhan benar-benar mengetahui semua amalanmu dan maksud hatimu, sebagaimana Allah berkuasa memberikan pembalasan kepadamu.

Firman Allah ini mendorong kita untuk tetap taat kepada perintah Allah dan Rasul-Nya, serta membuat kita takut melakukan kemaksiatan.

Tsumma anzala 'alaikum mim ba'dil ghammi amanatan nu'aasan = *Allah kemudian menciptakan rasa aman kepadamu, sesudah kerisauan mengguncang hatimu, yaitu rasa kantuk.*

Kemudian Allah memberikan kepadamu rasa kantuk sesudah mengalami rasa takut yang mencekam untuk memulihkan tenagamu. Tidur itu memang merupakan nikmat yang besar bagi orang yang tertimpa bencana, sehingga seolah telah merasa aman.

Yagh-syaa thaa-ifatam minkum = *Yang menimpa segolongan dari kamu.*

Tetapi rasa kantuk itu hanya menimpa sebagian dari kamu, yaitu para muslim yang terus berjuang di sekitar Rasulullah, baik dari kaum muhajirin ataupun sahabat Anshar yang teguh beriman.

Wa thaa-ifatun qad ahammat-hum anfusuhum = *Dan segolongan lagi telah dibimbangkan hatinya oleh dirinya sendiri.*

Segolongan yang lain, seperti Ibn Ubay dan Mu'attib ibn Qusyair dalam keadaan bimbang atau ragu dan panik, tidak memperhatikan Rasul dan kepentingan agama, mereka tidak mempercayai lagi pertolongan Allah.

Ya-zhunnuuna billaahi ghairal haqqi zhannal jaahiliyyati = *Mereka menyangka Allah dengan sangkaan yang tidak benar, seperti sangkaan jahiliyah.*

Mereka berkata pada diri masing-masing: "Sekiranya Muhammad itu benar-benar seorang Nabi, tentulah tidak dapat dikalahkan oleh orang-orang kafir."

Menurut pendapat Muhammad Abduh, golongan yang kedua ini adalah golongan mukmin yang lemah imannya, yang memang terdapat dalam segenap umat.[206]

---

[206] Baca *al-Manar* 4: 166-187.

***Yaquuluuna hal lanaa minal amri min syai-in** = Mereka berkata: "Apakah ada bagi kita sesuatu dari urusan ini?"*

Para munafik itu berkata: "Apakah kita mempunyai hak mengatur dan menyusun urusan ini?" Pendapat kita tidak didengar; karenanya banyaklah kawan-kawan yang tewas."

Mereka berpendapat bahwa dirinya tidak memperoleh kemenangan karena Allah tidak memberikan pertolongan kepada Muhammad. Mereka berpendapat, pertolongan Allah dan kemenangan agama adalah dua hal yang tidak terlepas antara satu dengan yang lain. Orang-orang munafik juga berpendapat, kekalahan yang diderita oleh umat Islam pada perang Uhud menunjukkan ketidakbenaran agama yang dibawa Muhammad.

Pendapat tersebut tentu saja merupakan pendapat yang sangat keliru.[207] Untuk membantah atau menyangkal pendapat mereka itu, Allah memerintah Nabi saw. menjawab dengan firman-Nya berikut:

***Qul innal amra kullahuu lillaahi** = Katakanlah: "Semua urusan adalah kepunyaan Allah."*

Hai Muhammad, katakanlah bahwa segala urusan itu kepunyaan Allah, bukan kepunyaan orang lain. Semua urusan berjalan menurut sunnah-sunnah Allah dan aturan-aturan yang ditetapkan[208]

***Yukh-fuuna fii anfusihim maa la yubduuna laka** = Mereka menyembunyikan pada diri mereka, apa yang tidak mereka lahirkan (perlihatkan, ungkapkan) kepadamu.*

Para munafik menyembunyikan apa yang tidak mereka lahirkan di dalam hatinya. Mereka hanya mengatakan apa yang disembunyikan dalam hatinya itu kepada sesama temannya, bukan kepadamu.

***Yaquuluuna lau kaana lanaa minal amri syai-um maa qutilnaa haahunaa** = Mereka berkata: "Sekiranya ada sesuatu bagi kita dalam urusan ini, tentulah kita tidak mati di sini (dalam pertempuran)."*

Mereka (munafikin) pun berkata: "Seandainya Muhammad mendengarkan pendapat kita untuk tetap tinggal di Madinah dan tidak keluar ke medan perang Uhud, tentulah kita tidak mengalami kekalahan dan di antara kita tidak ada yang mati terbunuh."

---

[207] Baca *al-Manar* 4: 186.

[208] Baca S.58: al-Mujadalah, 21; S.37: ash-Shaaffaat, 173.

***Qul lau kuntum fii buyuutikum la barazal la-dziina kutiba 'alaihimul qatlu ilaa ma-dhaaji'ihim** = Katakan: "Sekiranya kamu berada di rumah, tentulah orang-orang yang ditetapkan untuk menghadang (menjemput) kematiannya di medan pertempuran, keluar juga dari rumahnya untuk menghadang kematian itu."*

Walaupun kamu berada di rumah dan tidak ikut berperang, tetapi jika sudah sampai ajal, kamu akan meninggal juga, dengan sebab apa pun. Orang yang ditakdirkan mati terbunuh, pasti dia akan mati terbunuh juga. Matinya seseorang karena memang sudah sampai ajal (waktu)-nya, hal itu telah ditulis di Lauh Mahfuzh.

***Wa liyabtaliyallaahu maa fii shuduurikum wa liyumahhi-sha maa fii quluubikum** = Dan supaya menguji apa yang tersimpan di dadamu, supaya Allah membersihkan (menyucikan) segala apa yang ada di dalam jiwamu.*

Apa yang telah Allah lakukan adalah untuk menguji ikhlas tidaknya orang-orang mukmin dalam melakukan jihad di jalan Allah, serta untuk menghilangkan bisikan setan yang menimbulkan rasa waswas (keraguan) dalam diri mukmin, sehingga terciptalah keyakinan yang sempurna.

***Wallaahu 'aliimum bi dzaatish shuduur** = Dan Allah yang mengetahui semua isi dada (hati).*

Segala rahasia yang terkandung dalam hati seseorang, Allah mengetahuinya dengan jelas (transparan). Tidak ada sesuatu yang tersembunyi bagi Allah, baik di langit ataupun di bumi.

Ayat ini mengandung anjuran dan ancaman, serta memperingatkan kita bahwa Allah sesungguhnya tidak perlu menguji dan mencoba kita, jika hanya ingin mengetahui isi hati kita. Allah berbuat demikian, agar manusia tidak tertipu oleh kenyataan-kenyataan yang lahiriah saja.

***Innal la-dziina tawallau minkum yaumal taqal jam'aani innamaas tazallahumusy syai-thaanu bi ba'dhi maa kasabuu** = Sesungguhnya orang-orang yang berpaling darimu pada waktu dua barisan berjumpa, mereka itu telah diperdaya oleh setan akibat kesalahan yang diperbuatnya.*

Para pejuang pemanah yang meninggalkan kamu (Muhammad) pada saat tentara Islam berhadapan dengan tentara musyrikin, mereka itu telah dipengaruhi oleh setan. Dosa yang mereka lakukan adalah meninggalkan titik hitam di dalam jiwa yang menjadi tempat sandaran setan memperdayakan mereka, sehingga tak lagi menghiraukan seruan Nabinya.

Ayat ini memberi pengertian bahwa bencana-bencana yang menimpa para mukmin, sebenarnya akibat dari perbuatan mereka sendiri. Tetapi Allah

memaafkan sebagian perbuatan yang mereka lakukan atas dasar timbulnya kesadaran baru dan tidak akan mengulangi perbuatan serupa.[209]

***Wa laqad 'afallaahu 'anhum** = Dan sungguh Allah telah memaafkan mereka.*

Allah memaafkan dosa mereka, karena mereka telah menyatakan penyesalan atas kesalahan sikapnya itu.

***Innallaaha ghafuurun haliim** = Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Halim, yang tidak mempercepat siksa-Nya.*

Allah mengampuni segala dosa setelah kita bertobat dan meminta maaf, baik dosa besar ataupun kecil, dan Allah tidak segera menyiksa hamba-Nya karena perbuatan dosa.

Sebab turun ayat

Diriwayatkan oleh al-Wahidy dari Muhammad ibn Ka'ab bahwa setelah Rasul kembali ke Madinah dari medan perang di Uhud, beberapa orang dari sahabatnya bertanya: "Mengapa kita menderita kekalahan, padahal Allah menjanjikan kemenangan?" Tidak lama setelah itu turunlah ayat ini.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menjelaskan bahwa para mukmin menderita kekalahan dalam perang Uhud, karena sebagian besar dari mereka menyalahi perintah Rasul. Selain itu juga menyatakan bahwa kadar keberuntungan yang telah ditetapkan Allah tidak dapat ditolak oleh seorang pun, sebagaimana Allah menjelaskan tentang kesalahan-kesalahan yang kita lakukan, yang telah menanamkan pengaruh yang buruk bagi kehidupan kita.

168

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ كَفَرُوا وَقَالُوا
لِإِخْوَانِهِمْ إِذَا ضَرَبُوا فِي الْأَرْضِ أَوْ كَانُوا غُزًّى
لَوْ كَانُوا عِنْدَنَا مَا مَاتُوا وَمَا قُتِلُوا لِيَجْعَلَ اللَّهُ ذَٰلِكَ

(156) Hai orang-orang yang beriman. Janganlah kamu berperilaku seperti orang-orang kafir, yang berkata kepada kawan-kawannya saat bepergian untuk berbisnis (berniaga) ataupun bepergian untuk berjuang. Kata mereka (kafir): "Sekiranya mereka (mukmin) tetap

[209] Baca S.5: al-Maaidah, 16; S.35: Faathir, 45.

حَسْرَةً فِي قُلُوبِهِمْ وَاللَّهُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١٥٦﴾

berada di sisi kita, tentulah mereka tidak mati atau tidak terbunuh." Mereka berkata demikian, supaya Allah menjadikan ucapan itu menggelisahkan jiwanya. Allahlah yang menghidupkan dan yang mematikan. Dan Allah Yang Maha Melihat segala apa yang kamu lakukan.

وَلَئِن قُتِلْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ مُتُّمْ لَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرَحْمَةٌ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴿١٥٧﴾

(157) Seandainya kamu dibunuh di jalan Allah atau kamu meninggal, tentulah ampunan dari Allah dan rahmat-Nya lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan.

وَلَئِن مُّتُّمْ أَوْ قُتِلْتُمْ لَإِلَى اللَّهِ تُحْشَرُونَ ﴿١٥٨﴾

(158) Jika kamu mati atau dibunuh, hanya kepada Allahlah kamu dikumpulkan.

TAFSIR

Yaa ayyuhal la-dziina aamanuu laa takuunuu kal la-dziina kafaruu wa qaaluu li-ikhwaanihim i-dza dharabuu fil ar-dhi au kaanuu ghuzzal lau kaanuu 'indanaa maa maatuu wa maa qutiluu *= Hai orang-orang yang beriman. Janganlah kamu berperilaku seperti orang-orang kafir, yang berkata kepada kawan-kawannya saat bepergian untuk berbisnis (berniaga) ataupun bepergian untuk berjuang. Kata mereka (kafir): "Sekiranya mereka (mukmin) tetap berada di sisi kita, tentulah mereka tidak mati atau tidak terbunuh."*

Janganlah para mukmin bersikap seperti kaum munafikin, sebagaimana yang ditunjukkan oleh Abdullah ibn Ubay dan teman-temannya, yang mengatakan kepada saudara-saudaranya yang bepergian untuk bisnis atau berjihad di jalan Allah, lalu meningggal karena suatu kecelakaan atau gugur dalam medan tempur: "Seandainya mereka tidak pergi ke mana-mana, tentulah mereka tidak mati atau tidak terbunuh."[210]

Ayat ini mewajibkan kita untuk memelihara lisan dari menuturkan kata-kata yang biasa diucapkan oleh para musyrik, yaitu kata-kata yang berlawanan dengan akidah Islamiah. Ayat ini menetapkan, takut mati tidak bisa dijadikan alasan tidak melakukan jihad di jalan Allah.

Li yaj'alallaahu dzaalika hasratan fii quluubihim *= Mereka berkata demikian, supaya Allah menjadikan ucapan itu menggelisahkan jiwanya.*

---

[210] Baca S.4: an-Nisaa', 77.

Mereka berucap demikian agar Allah menanamkan penyesalan atau kegelisahan dalam hatinya. Apabila kamu bersikap seperti munafikin, tentulah kamu akan merasa gelisah.

Wallaahu yuhyii wa yumiitu = *Allahlah yang menghidupkan dan yang mematikan.*

Allah sendiri yang menghidupkan dan mematikan seseorang ataupun makhluk lain. Seseorang mati bukan karena dia bepergian, berjihad di jalan Allah, ataupun oleh sebab-sebab yang lain. Allah bisa menyelamatkan orang yang sedang dalam perjalanan ataupun dalam pertempuran, tetapi bisa pula mencabut nyawa seseorang di mana pun berada, termasuk yang tidak pergi ke mana-mana atau tetap tinggal di rumah.

Wallaahu bi maa ta'maluuna ba-shiir = *Dan Allah Yang Maha Melihat segala apa yang kamu lakukan.*

Tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi Allah, walaupun hal itu kamu sembunyikan dalam hatimu. Karena itu, sucikanlah jiwa-jiwamu dari bisikan setan. Firman Allah ini melarang para mukmin menyerupai perilaku orang kafir, baik dalam ucapan maupun perbuatan.

Wa lain qutiltum fii sabiilillaahi au muttum lamagh-firatum minallaahi wa rahmatun khairum mimmaa yajma'uun = *Seandainya kamu dibunuh di jalan Allah atau kamu meninggal, tentulah ampunan dari Allah dan rahmat-Nya lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan.*

Mati saat berjihad di jalan Allah adalah mati dalam menyelesaikan tugas untuk memperoleh kebajikan dan kebaktian. Para pejuang itu mungkin memang harus meninggal ketika menghadapi perjuangan karena terlalu letih atau karena melaksanakan sesuatu tugas peperangan. Ketahuilah, ampunan yang diberikan oleh Allah dan rahmat-Nya kepada mereka yang meninggal atau gugur di jalan Allah lebih baik daripada apa yang dikumpulkan oleh orang-orang kafir dari harta benda, kekayaan, dan kemewahan duniawi.

Wa lain muttum au qutiltum la ilallaahi tuh-syaruun = *Jika kamu mati atau dibunuh, hanya kepada Allahlah kamu dikumpulkan.*

Walaupun dengan sebab apa saja kamu meninggal, kamu akan dikumpulkan kepada Allah, bukan kepada orang lain. Allah akan memberikan pembalasan kepadamu, masing-masing sesuai dengan haknya. Karena itu tidak patut kamu menyamakan kehidupan dunia yang fana dengan kehidupan akhirat yang kekal abadi.

Yang dimaksud dengan *kita dikumpulkan kepada Allah* adalah: semua dari kita akan menerima pembalasan atas amal perbuatan yang kita lakukan dan

tidak ada sesuatu yang meragukan. Bukan dalam arti lahiriah, bahwa Allah akan berada dalam satu tempat atau berkumpul bersama kita, demikian pendapat al-Imam Muhammad Abduh. [211]

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Allah memperingatkan kita tentang adanya bisikan-bisikan setan yang bertujuan merusak jiwa dan iman. Hendaknya kita berwaspada, sehingga tidak berperilaku seperti orang kafir.

169

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللّٰهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيْظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوْا مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى الْاَمْرِ ۚ فَاِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِيْنَ ﴿١٥٩﴾

(159) Maka dengan suatu rahmat yang besar dari Allah, engkau berlemah-lembut kepada mereka. Seandainya engkau seorang yang berperangai (berwatak) buruk dan kejam, tentulah mereka menjauhi kamu. Karena itu, maafkanlah mereka dan meminta ampunlah untuk mereka. Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan. Kemudian apabila kamu telah bertekad untuk mengerjakan sesuatu sesudah bermusyawarat, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal.[212]

اِنْ يَّنْصُرْكُمُ اللّٰهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ ۚ وَاِنْ يَّخْذُلْكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِيْ يَنْصُرُكُمْ مِّنْ بَعْدِهٖ ۗ وَعَلَى اللّٰهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُوْنَ ﴿١٦٠﴾

(160) Jika Allah menolongmu, maka tidak ada yang mampu mengalahkan kamu. (Tetapi) jika Allah menghendaki kebinasaan, maka siapakah yang mampu menolongmu, selain Dia? Hendaklah para mukmin bertawakal kepada Allah.

TAFSIR

Fa bimaa rahmatim minallaahi linta lahum = *Maka dengan suatu rahmat yang besar dari Allah, engkau berlemah-lembut kepada mereka.*

---

[211] Baca *al-Manar* 4: 198.

[212] Kaitkan dengan S.68: al-Qalam; S.26: asy-Syuura, 38.

Hai Muhammad, sebagian sahabatmu telah berbuat salah, lari meninggalkan medan pertempuran, padahal peperangan masih berkecamuk. Namun demikian engkau tetap bersikap lemah-lembut terhadap mereka, dan memperlakukan mereka dengan cara yang baik karena rahmat-Nya yang dilimpahkan kepadamu, selain karena kamu telah diberi derajat yang lebih tinggi dan berakhlak luhur.[213]

Walau kunta fazh-zhan ghaliizhal qalbi lan fandh-dhuu min haulik = *Seandainya engkau adalah seorang berperangai buruk dan kejam, tentulah mereka menjauhi kamu.*

Seandainya engkau adalah orang yang buruk pekertinya, berlaku kasar dan tidak memiliki belas kasihan, tentulah mereka tidak mau mendekatimu dan tidak mau menggantungkan hidupnya kepadamu.

Fa'fu 'anhum was tagh-firlahum = *Karena itu, maafkanlah mereka, dan meminta ampunlah untuk mereka.*

Oleh karena sifat-sifatmu itulah, hai Muhammad, maka maafkan mereka. Janganlah kamu hukum akibat kesalahan yang mereka lakukan itu. Sebaliknya, memohonlah kepada Allah supaya mengampuni mereka dan tidak menyiksanya. Dengan demikian tetaplah kamu dalam memelihara rahmat Allah yang telah dilimpahkan kepadamu.

Wa syaawirhum fil amri = *Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan.*

Hendaklah engkau tetap mempergunakan musyawarah untuk menyelesaikan dan menghadapi segala urusan, seperti kamu lakukan ketika menghadapi perang Badar dan Uhud, walaupun mereka tidak menemukan pendapat yang tepat. Sebab, kebajikan (hikmah) yang terdapat dalam hal ini adalah selalu memusyawarahkan segala urusan dengan melibatkan semua anggota, bukan sekadar tunduk kepada pendapat para pemimpin dengan membabi buta. Melibatkan anggota dalam musyawarah sama artinya menghormati dan memberi peran yang sama kepada mereka.

Oleh karena itu, dalam mencapai kata sepakat atas masalah-masalah yang penting dan istimewa, Allah memerintahkan Nabi untuk mengadakan musyawarah, sehingga akan menjadi teladan bagi umatnya. Lantaran inilah, maka Nabi senantiasa menanyai pendapat sahabat dengan lemah-lembut dan memperhatikan baik-baik pendapat mereka, serta mengambilnya yang bermanfaat bagi kemaslahatan dan kebajikan umat.

---

[213] Baca S.67: al-Mulk, 4; S.9: at-Taubah, 128.

Nabi terus-menerus bermusyarawah dengan rakyat banyak, jika apa yang dimusyawarahkan itu merupakan sesuatu yang boleh diketahui oleh umum. Tetapi terkadang Nabi melakukan musyawarah hanya dengan orang-orang tertentu, jika urusan yang ditangani belum boleh dipublikasikan kepada umum.

Allah memerintah Nabi Muhammad bermusyawarah dengan pemuka-pemuka rakyat dalam urusan-urusan pemerintahan dan kemasyarakatan, baik yang menyangkut masalah-masalah yang bersifat perorangan, politik, ekonomi, sosial atau yang lain.[214]

Adapun dalam urusan agama, al-Qur'anlah yang menjadi hakimnya. Al-Qur'an telah menetapkan bahwa Muhammad tidak menuturkan sesuatu dalam urusan agama berdasarkan pertimbangan hawa nafsu. Inilah sebabnya, para sabahat berpegang pendapat Nabi dan wahyu dalam masalah-masalah agama dan hukum-hukumnya.

Dengan dasar ini nyatalah bahwa pemerintah Islam adalah *hukumah syuriah* (pemerintahan yang berlandaskan musyawarah = demokrasi) yang adil berdusturkan (menggunakan undang-undang) al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

Pemerintah-pemerintah Amawiyah (Umayah) dan Abasiyah tidak boleh dijadikan sebagai pedoman dan acuan dalam memberbincangkan bentuk negara Islam, karena kedua pemerintahan itu sebenarnya merupakan pemerintahan kerajaan yang sewenang-wenang (otoriter).

Rasulullah tidak membuat kaidah-kaidah syura (kaidah musyawarah) karena beberapa hikmat dan sebab:

1. Kaidah-kaidah syura bisa berlain-lainan menurut perkembangan masyarakat (bangsa), masa dan tempat.
2. Seandainya Nabi telah menentukan kaidah-kaidah syura saat itu, maka menjadilah kaidah-kaidah itu sebagai hukum agama yang wajib ditaati dan harus dilaksanakan di semua masa dan tempat. Kaidah-kaidah yang ditetapkan pada masyarakat yang sistemnya masih sederhana, tentu tidak akan sesuai lagi untuk masa-masa kemudian.

   Inilah sebabnya para sahabat berkata, ketika mereka memilih Abu Bakar: "Rasulullah telah menyukainya untuk menjadi imam kita di dalam sembahyang. Apakah kita tidak menyukai dia untuk menjadikan kepala negara kita?"

   Berbeda dengan zaman Nabi, tindakan-tindakan pemerintahan Abasiyah (sebagai contoh kasus) bisa menimbulkan dugaan atau anggapan bahwa kekuasaan dalam Islam bersifat otoriter dan tidak demokratis.

---

[214] Baca S.42: asy-Syuura, 38.

3. Sekiranya kaidah-kaidah syura itu ditetapkan sendiri oleh Nabi berarti Nabi tidak menjalankan musyawarah. Syura (musyawarah) mengandung beberapa kemanfaatan:
   a. Digunakannya pertimbangan akal dan paham, serta memperhatikan kemaslahatan masyarakat.
   b. Menggali apa yang tersembunyi. Akal manusia selalu memiliki kelebihan dan kekurangan. Dengan musyawarah akan dapat dilakukan kajian dan tinjauan dari macam-macam aspek yang menyangkut banyak segi, karena terdapatnya banyak pemikiran dan usulan.
   c. Menghasilkan pendapat-pendapat yang benar dan terbaik, dengan dasar yang kuat karena bertemunya berbagai pemikiran dari banyak orang.
4. Menciptakan suasana persatuan dan kesatuan dalam pelaksanaan dan penyelesaian masalah, karena banyak orang yang dilibatkan di dalamnya.[215]

Diriwayatkan oleh asy-Syafi'i dari Abu Hurairah: "Saya tidak melihat seseorang yang lebih banyak bermusyawarah selain Rasulullah. Beliau menanyakan pendapat-pendapat sahabatnya."[216]

Tuhan memerintahkan Nabi bermusyawarah untuk membuktikan bahwa Nabi tidak dipengaruhi oleh kejadian-kejadian yang beliau alami akibat pertempuran Uhud, yang dilakukan berdasarkan keputusan musyawarah.[217]

Kata al-Khafaji: "Ayat ini membolehkan kita berijtihad di hadapan Nabi dalam masalah-masalah keduniaan. Nabi diperintah untuk berijtihad dalam hal-hal yang tidak ada petunjuk wahyu. Ijtihad yang dijalankan dalam musyawarah dengan banyak orang memang lebih sempurna. Nabi disuruh bermusyawarah, dan telah melaksanakan musyawarah ketika menghadapi perang Badar, ketika menentukan tempat berhenti (bertahan) saat menghadapi perang Uhud, peperangan Khandaq, Hudaibiyah, dalam usaha membinasakan kaum musyrikin, dan sebagainya."

Fa i-dzaa 'azamta fa tawakkal 'alallaahi *= Kemudian apabila kamu telah bertekad untuk mengerjakan sesuatu sesudah bermusyawarat, maka bertawakallah kepada Allah.*

Jika kamu telah mengambil suatu keputusan dalam musyawarah dengan tekad yang bulat, maka bertawakallah kepada Allah sambil mengusahakan jalan-jalan yang harus ditempuh sebagai realisasi dari hasil musyawarah.

---

[215] Lihat al-Fakhrur Razi, *al-Mahasin* IV: 1021.

[216] *Al Kasysyaf* 1: 22.

[217] *As-Sirrajul Munir* I: 259; *al-Kasysyaf* 1: 442; *al-Manar* 4: 200-205; *at-Tafsirul Wadhih* 4: 420; *al-Hidayah*, 46.

Apabila dalam musyawarah sudah dicapai suatu keputusan, tundukkan dirimu dan jiwamu kepada suara terbanyak dan berjalanlah dengan berpegang pada aturan Allah serta bertawakal kepada-Nya.

Bertawakal kepada Allah sesudah menyiapkan sebab-sebab (persyaratan) untuk mencapai niat yang telah ditetapkan dan direncanakan. Tetapi tawakal tanpa dasar adalah suatu kebodohan.

Ayat ini menunjukkan bahwa kita wajib menjalankan keputusan yang telah ditetapkan dalam suatu musyawarah yang memenuhi syarat. Selain itu juga menunjukkan bahwa untuk mencapai suatu kemenangan (kesuksesan) kita memerlukan pertolongan dan taufik Allah, tidak cukup dengan faktor-faktor lahiriah saja, walaupun faktor lahiriah juga amat penting.

***Innallaaha yuhibbul mutawakkiliin** = Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal.*

Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada kekuatan Dia, di samping menyiapkan segala perlengkapan yang diperlukan. Allah akan memberi pertolongan dan petunjuk kepada mereka dalam menjalankan kebaikan.[218]

***Iy yan-shurkumullaahu falaa ghaaliba lakum** = Jika Allah menolongmu, maka tidak ada yang mampu mengalahkan kamu.*

Jika Allah menolong kamu seperti pada peperangan Badar, maka tidak ada seorang pun yang mampu mengalahkanmu.

Ayat ini mendorong (memotivasi) kita untuk bertawakal kepada Allah sesudah menjalankan musyawarah, dan memiliki kemauan keras untuk melaksanakan hasil-hasil musyawarah.

***Wa iy yakh-dzulkum faman dzalla-dzii yan-shurukum mim ba'dihii** = (Tetapi) jika Allah menghendaki kebinasaan, maka siapakah yang mampu menolongmu selain Dia?*

Jika Allah ingin menghinakan suatu kaum seperti pada perang Uhud, maka tidak seorang pun yang mampu memberikan pertolongan kepadamu, sebagaimana tidak seorang pun dapat menolak kehinaan darimu.

***Wa'alallaahi falyatawakkalil mu'minuun** = Hendaklah para mukmin bertawakal kepada Allah.*

Karena itu, para mukmin hendaklah bertawakal kepada Allah. Tidak ada seorang yang mampu memberikan pertolongan selain Allah.

---

[218] Baca S.68: al-Qalam, 4; S.26: asy-Syuura, 38.

yang disembunyikan itu pada hari kiamat nanti, supaya kita semua tahu. Hal ini sama dengan firman Allah ketika menceritakan keadaan Lukman."[223]

Makna *mendatangkan* (*membawa*) di sini adalah *mengetahuinya*, bukan *memikulnya*.[224]

Tsumma tuwaffaa kullu nafsim bimaa kasabat wahum laa yuzh-lamuun* = *Kemudian disempurnakanlah (pembalasannya atas) apa yang telah diusahakan oleh tiap jiwa, dan mereka sedikit pun tidak dianiaya.

Kelak, pada hari kiamat tiap-tiap orang akan memperoleh pembalasan atas amalnya sesuai dengan apa yang diperbuatnya. Sedikit pun mereka tidak dianiaya. Artinya, Allah sama sekali tidak akan melakukan pembalasan siksa melebihi kemaksiatan yang diperbuatnya. Pembalasan dari Allah dilakukan dengan adil, sedikit pun mereka tidak dianiaya.

Tegasnya, sesudah pengkhianat-pengkhianat barang rampasan perang itu mendatangkan barang-barang yang disembunyikan, maka Allah menyempurnakan pembalasannya. Mereka tidak bisa mengelak sedikit pun atas perbuatan curangnya selama masih hidup di dunia itu.[225]

A fa manit taba'a ridh-waanallaahi kamam baa-a bi sa-khathim minallaahi* = *Maka apakah orang yang mengikuti keridhaan Allah sama dengan orang yang kembali dengan membawa kemarahan Allah?

Apakah sama pembalasan terhadap orang-orang bertakwa yang selalu mencari keridhaan Allah dengan menjalankan ketaatan dan meninggalkan kejahatan dan kemunkaran dengan orang yang menerima kemarahan Allah lantaran banyak melakukan kemaksiatan?

Dalam al-Qur'an terdapat banyak sekali ayat yang semakna dengan ayat di atas, mengingat kedua hal itu merupakan hal yang pokok dari ajaran agama.[226]

Wa ma'waahu jahannamu wa bi'sal ma-shiir* = *Tempat kembalinya adalah neraka jahanam, dan jahanam adalah sejahat-jahat tempat kembali.

Bagi mereka yang suka melanggar ajaran Allah, seperti menyembunyikan barang rampasan perang, jahanamlah tempat kembalinya.

---

[223] Baca S.31: Luqman, 16.

[224] Baca *al-Manar* 4: 215-218; *at-Tafsirul Wadhih* 4: 43; *Ibn Katsir* I: 420-421; *al-Kasysyaf* I: 432-434; *as-Sirajul Munir* 2: 260.

[225] Baca S.18: al-Kahfi, 55.

[226] Bandingkan dengan S.13: ar-Ra'd, 19; S.28: al-Qashash, 61; S.32: as-Sajdah, 18; S.38: Shaad, 28.

***Hum darajaatun 'indallaahi** = Mereka itu mempunyai tingkatan-tingkatan sendiri di sisi Allah.*

Baik mereka yang mencari keridhaan Allah ataupun mereka yang mendapatkan kemarahan Allah memiliki tingkatan yang berbeda-beda, sehingga mereka pun nantinya akan mendapat pembalasan yang tidak sama sesuai dengan kadar amalan usahanya masing-masing.[227]

Pada hari kiamat, manusia memang bertingkat-tingkat dan berderajat-derajat. Yang paling tinggi derajatnya Nabi Muhammad, dengan sebutan *ar-rafiqul a'la* dan itulah derajat yang dimintanya sewaktu beliau sakit keras menjelang wafatnya.

Yang paling rendah tingkatannya adalah *ad-darkil asfal*, yaitu tingkatan munafikin (orang munafik), musyrikin (orang musyrik), dan kafirin (orang kafir).[228]

***Wallaahu ba-shiirum bi maa ya'maluun** = Dan Allah Maha Melihat segala apa yang mereka kerjakan.*

Tidak ada sesuatu pun dari usaha atau perbuatan manusia yang tersembunyi bagi Allah. Selain itu, Allah tidak akan mengurangi pembalasan atas kebajikan ataupun menambah pembalasan atas kemaksiatan. Semua amalan manusia, baik yang menyucikan jiwa ataupun yang mengotorinya, Allah mengetahui dengan tanpa hambatan.[229]

***La qad mannallaahu 'alal mu'miniina idz ba'a-tsa fiihim rasuulam min anfusihim yatluu 'alaihim aayaatihii wa yuzakkiihim wa yu'allimuhumul kitaaba wal hikmata** = Sungguh, Allah telah memberi nikmat kepada para mukmin ketika Dia mengutus seorang rasul di antara mereka sendiri yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan dan mengajari mereka tentang kitab dan hikmah.*

Rasul ini, yang dilahirkan di negeri mereka, lahir di antara mereka, senantiasa bersifat benar, memelihara amanat, menyeru kepada Allah, berpaling dari dunia, tidaklah patut disangka berkhianat. Tampilnya Nabi dari golongan mereka sendiri adalah suatu nikmat Allah Yang Maha Besar yang dicurahkan kepada mereka yang beriman.

---

[227] Baca S.61: Muhammad.

[228] Baca *al-Manar* 4: 219; Ibn Katsir 1: 421; S.4: an-Nisaa', 145.

[229] Baca S.91: asy-Syams, 9-10; S.30: ar-Ruum, 21. Perkataan *min anfusihim* bermakna *min jinsihim* = dari jenis mereka. Makna ini dipakai dalam ayat 21 S.30: ar-Ruum. Ada pula yang memaknai dengan: *min asy rafihim* = dari semulia-mulia mereka. *Al-Kasysyaf* 1: 437.

Hanya disebut para mukmin di sini, maksudnya adalah: karena merekalah (umat beriman) yang mengambil manfaat dengan kedatangan Nabi Muhammad.

Dalam ayat ini Allah menyifati Muhammad dengan beberapa sifat, yang masing-masing mengandung nikmat besar:

1. Muhammad berasal dari suku mereka sendiri.

   Walaupun Muhammad berasal dari suku Arab, beliau adalah rahmat bagi segala alam. Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa yang dimaksud dengan jenis di sini adalah jenis manusia, bukan jenis Arab.[230]

2. Muhammad membacakan ayat-ayat Allah yang menunjukkan kekuasaan-Nya dan menghadapkan jiwa mereka untuk mengambil manfaat dari ayat-ayat itu.[231]

3. Muhammad membersihkan dan menyucikan mereka dari segala kepercayaan yang sesat. Muhammad menyuruh mereka mengerjakan yang makruf dan meninggalkan yang munkar.[232]

   Kehidupan bangsa Arab ataupun bangsa-bangsa lain, sebelum datangnya Islam, didominasi oleh akidah keberhalaan dan kepercayaan-kepercayaan yang sesat. Muhammad mendidik masyarakatnya untuk membersihkan jiwa dari kepercayaan syirik.

4. Muhammad juga mengajarkan kitab dan hikmat.

   Oleh karena itu, mereka dididik untuk mempelajari ilmu tulis dan ilmu baca. Muhammad memang berhasil membebaskan umatnya yang buta huruf menjadi umat yang hidupnya disinari ilmu pengetahuan. Mereka diperintah menulis al-Qur'an. Hal itu mendesak mereka untuk belajar menulis dan membaca. Nabi sendiri mengangkat beberapa orang penulisnya. Dengan usaha itu berkembanglah pelajaran tulis-baca di kalangan bangsa Arab.

Yang dikehendaki dengan hikmah di sini adalah:*"mengetahui rahasia-rahasia hukum-hukum dan kemaslahatan yang dikandung oleh hukum dan jalan-jalan melaksanakannya."*

Ringkasnya, mengajarkan al-Kitab berarti menjelaskan hukum, sedangkan mengajarkan hikmah berarti menerangkan rahasia illat-illat (alasan) dari suatu hukum dan kemanfaatannya. Ada yang mengatakan bahwa *hikmah* di sini adalah sunnah Nabi.

Wa in kaanuu min qablu lafii dhalaalim mubiin *= Sesungguhnya mereka sebelumnya (sebelum Islam datang) dalam kesesatan yang nyata.*

---

[230] *Al-Manar* 4: 221.

[231] Baca S.43: az-Zukhruuf, 448; S.21: al-Anbiyaa', 107; S.3: Ali Imran, 190; S.91: asy-Syams, 1; S.88: al-Ghaasyiyah, 17-20.

[232] Tafsir *Ibn Katsir* 1: 424.

Sebelum Muhammad diangkat menjadi rasul atau sebelum Islam turun, para mukmin berada dalam kesesatan yang nyata. Mereka adalah penyembah berhala. Selain itu mereka juga buta huruf, tidak mampu membaca dan menulis.[233]

Sebab turun ayat

Diriwayatkan oleh al-Kulabi dan Muqatil bahwa ayat ini diturunkan ketika para pejuang mukmin pelempar panah yang ditugaskan berada di pos pertahanan di bukit Uhud meninggalkan posnya untuk mendapatkan harta rampasan perang. Mereka khawatir tertinggal dari tentara muslim lain, dan setelah perang selesai, Nabi akan berkata: "Barangsiapa yang telah mengambil sesuatu (barang rampasan perang) itulah kepunyaan mereka." Mereka khawatir Nabi tidak akan membagi hasil harta rampasan perang, seperti yang terjadi pada perang Badar sebelumnya.

Nabi berkata kepada mereka: "Bukankah aku telah memerintahkan kamu supaya tidak meninggalkan tempat (pos pertahanan) sebelum datang perintah baru?"

Jawab mereka: "Kami tinggalkan sebagian kawan di sana."

Nabi berkata: "Tidak, sebenarnya kamu menyangka aku akan menyembunyikan harta rampasan perang dan tidak akan membaginya."[234]

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Allah menjelaskan beberapa hukum jihad (perang). Di antaranya tidak boleh menyembunyikan barang rampasan perang.

171

(165) Dan apakah ketika kamu ditimpa musibah (kalah perang di Uhud), sedangkan kamu telah menimpakan musibah dua kali lipat kepada orang lain (musyrikin), kamu berkata: "Dari mana kami memperoleh (kekalahan) ini?" Katakanlah: "Itu (merupakan kesalahan) dirimu sendiri." Sesung-

[233] *Al-Manar* 4: 221-223; *as-Sirajul Munir* 1: 262.

[234] *As-Sirajul Munir* 1: 260.

guhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

(166) Apa yang telah menimpamu pada saat terjadi perjumpaan dua pasukan, maka hal itu seizin Allah; supaya Allah mengetahui siapa orang-orang yang mukmin.[235]

وَمَا أَصَابَكُمْ يَوْمَ الْتَقَى الْجَمْعَانِ فَبِإِذْنِ اللَّهِ وَلِيَعْلَمَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٦٦﴾

(167) Dan supaya Allah mengetahui siapa orang-orang munafik. Ketika dikatakan kepada munafik itu: "Marilah berperang di jalan Allah atau belalah dirimu, keluargamu dan hartamu", niscaya mereka menjawab: "Seandainya kami mengetahui bahwa kamu akan menghadapi pertempuran, tentulah kami mengikutimu." Mereka pada hari itu sesunguhnya lebih dekat kepada kafir daripada iman. Mereka menuturkan apa yang berlawanan dengan isi hatinya. Allah lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan.

وَلِيَعْلَمَ الَّذِينَ نَافَقُوا وَقِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا قَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوِ ادْفَعُوا قَالُوا لَوْ نَعْلَمُ قِتَالًا لَاتَّبَعْنَاكُمْ هُمْ لِلْكُفْرِ يَوْمَئِذٍ أَقْرَبُ مِنْهُمْ لِلْإِيمَانِ يَقُولُونَ بِأَفْوَاهِهِمْ مَا لَيْسَ فِي قُلُوبِهِمْ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يَكْتُمُونَ ﴿١٦٧﴾

(168) Yaitu: orang-orang yang mengatakan kepada saudara-saudaranya, sedangkan mereka tidak turut pergi. "Sekiranya orang-orang yang telah gugur mengikuti nasihat kita, tentulah mereka tidak terbunuh." Katakan: "Tolaklah kematian dari dirimu, jika kamu memang orang-orang yang benar."

الَّذِينَ قَالُوا لِإِخْوَانِهِمْ وَقَعَدُوا لَوْ أَطَاعُونَا مَا قُتِلُوا قُلْ فَادْرَءُوا عَنْ أَنْفُسِكُمُ الْمَوْتَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿١٦٨﴾

TAFSIR

***A wa lammaa a-shaabatkum mu-shiibatun qad a-shabtum mits-laihaa qultum annaa haa-dzaa** = Dan mengapa, ketika kamu ditimpa musibah (kalah perang di Uhud), sedangkan kamu telah menimpakan musibah dua kali lipat kepada orang lain (musuh musyrikin), kamu berkata: "Dari mana kami memperoleh (kekalahan) ini?"*

Tidaklah pada tempatnya kamu heran, apalagi berkeluh-kesah, atas kekalahan (musibah) yang menimpamu dalam perang Uhud. Sebab, kekalahan yang kau derita itu masih belum seberapa dibandingkan dengan kekalahan yang dialami

[235] Kaitkan dengan S.2: al-Baqarah, 102.

kaum musyrikin pada perang Badar. Dalam perang Badar, kemenangan yang kau capai lebih besar daripada apa yang diperoleh musuh dalam perang Uhud.

Dalam perang Badar, 70 prajurit musuh tewas dan 70 lainnya kamu tawan. Dalam perang Uhud, 70 orang mukmin mati syahid, dan tidak seorang pun dari kamu yang tidak ditawan.

Qul huwa min 'indi anfusikum *= Katakanlah: "Itu (merupakan kesalahan) dirimu sendiri."*

Segala apa yang terjadi disebabkan oleh kesalahan (kemaksiatan)-mu. Kamu menentang dan melanggar Rasul dalam beberapa unsur:

1. Kamu mendesak Rasul supaya keluar dari kota Madinah (menjemput musuh), sedangkan Rasul berpendapat supaya kamu tinggal (bertahan) dalam kota.
2. Kamu saling berselisih dan tidak mampu menyatukan sikap.
3. Kamu berbantah-bantahan satu sama lain.
4. Kamu meninggalkan pos pertahanan, yang seharusnya tidak boleh ditinggalkan sebagaimana diperintahkan oleh Nabi.

Tidak bisa diingkari, bahwa siksa-siksa yang menimpa dirimu adalah akibat perbuatanmu sendiri.[236] Allah menjanjikan kemenangan dengan syarat kamu tidak melakukan maksiat atau melanggar ketentuan Nabi.[237]

Innallaaha 'alaa kulli syai-in qadiir *= Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.*

Allah Maha Berkuasa, tidak ada sesuatu pun yang keluar dari kekuasaan-Nya. Karena beberapa hikmah, Allah pun menghendaki adanya penderitaan yang menimpamu.

Tuhan berkuasa memberikan pertolongan kepadamu, sebagaimana Dia berkuasa membiarkan kamu menderita kehancuran.

Wa maa a-shaabakum yaumal taqal jam'aani fa bi idznillaahi *= Apa yang telah menimpamu pada saat terjadi perjumpaan dua pasukan, maka hal itu seizin Allah.*

Segala apa yang menimpamu dalam perang Uhud, yakni: ada pejuang muslim yang gugur, luka, dan kalah perang, adalah dengan izin Allah.

Wa liya'lamal mu'miniin wa liya'lamal la-dziina naafaquu *= Supaya Allah mengetahui siapa orang-orang yang mukmin, dan supaya mengetahui siapa orang-orang munafik.*

---

[236] Lihat *al-Manar* 4: 225; *as-Sirajul Munir* 1: 362.

[237] Baca S.3: Ali Imran, 125.

Mengapa pasukan muslim kalah dalam perang Uhud, supaya lahirlah ilmu Allah terhadap kekuatan dan kelemahan iman para mukmin, dan supaya nyatalah keadaan mereka dibanding yang lainnya. Keimanan para mukmin terang terbukti dibandingkan keadaan para munafik.

Jumlah tentara muslim waktu keluar dari kota Madinah menuju medan perang Uhud 1.000 orang. Di tengah perjalanan, Abdullah ibn Ubay dan pengikutnya yang berjumlah 300 orang melakukan pembelotan, keluar dari pasukan dan kembali ke Madinah. Mereka ini tampak gentar menyaksikan jumlah tentara musuh lebih besar daripada tentara muslim. Dengan adanya pembelotan tersebut diketahuilah hakikat iman mereka, yakni siapa yang benar-benar beriman dan siapa yang munafik.[238]

Wa qiila lahum ta'aalau qaatiluu fii sabiilillaahi a widfa'uu *= Ketika dikatakan kepada munafik itu: "Marilah berperang di jalan Allah atau membela dirimu (keluargamu dan hartamu)."*

Ketika semua orang munafik diajak berperang di jalan Allah dan berjihad membela agama, kebenaran dan keadilan, untuk mencari keridhaan Allah, bukan mencari kehebatan duniawi atau keuntungan harta. Ketika kepada mereka dikatakan: "Marilah kamu berperang di jalan Allah, atau marilah berperang untuk membela diri, keluarga dan tanah air, karena kehancuran umat Islam berarti kehancuran seluruh penduduk Madinah..."[239]

Qaaluu lau na'lamu qitaalal lat taba'naakum *= (Niscaya) mereka menjawab: "Seandainya kami mengetahui bahwa kamu akan menghadapi pertempuran, tentulah kami mengikutimu."*

Dengan penuh kedustaan, para munafik itu pun menjawab: "Seandainya kami meyakini bahwa kamu, Muhammad, dan sahabat-sahabatmu benar-benar menghadapi pertempuran, tentulah kami tidak akan tinggal diam. Kami akan mengikutimu dan membantumu. Kami tadinya mengira pertempuran tidak akan terjadi."

Diriwayatkan bahwa ayat ini diturunkan berkaitan dengan sikap Abdullah ibn Ubay ibn Salul dan para pengikutnya yang melakukan pembelotan dari pasukan muslim saat dalam perjalanan menuju medan perang. Para munafik itu keluar dari barisan muslim dan kembali ke Madinah.

Ada yang mengatakan, makna ucapan mereka adalah: "Sekiranya kami mengetahui bahwa kamu pergi berperang dan mencapai kemenangan, tentulah

---

[238] Baca S. 2: al-Baqarah, 102.

[239] *As-Sirajul Munir* 1: 263.

kami turut serta. Kamu sebenarnya pergi menghadapi kebinasaan. Karena itu kami tidak mau turut serta."[240]

***Hum lilkufri yauma-i-dzin aqrabu minhum lil-iimaani** = Mereka pada hari itu lebih dekat kepada kafir daripada iman.*

Pada waktu para munafik melontarkan ucapannya itu, mereka lebih mendekati perilaku kufur daripada iman. Nyata benar tanda-tanda kekufuran mereka. Mereka tidak mau menolong para mukmin. Kalau sebelumnya keadaan mereka belum jelas, dengan peristiwa pembelotan tersebut nyatalah keadaan mereka yang sebenarnya.

Orang yang tidak mau berjihad (berjuang) di jalan Allah untuk membela tanah air ketika musuh menyerbu tidak bisa dikatakan sebagai orang mukmin.[241]

Tuhan menyatakan *mereka lebih dekat kepada kufur*, tidak mengatakan *mereka sungguh-sungguh kufur*, karena tak begitu mudah menyatakan seseorang itu kafir hanya dengan melihat tanda-tanda atau gejalanya, sebelum nyata benar kekafirannya. Inilah sebabnya, Nabi juga bergaul dengan para munafik, seperti bergaul dengan para mukmin. Nabi juga menyembahyangi jenazah Abdullah ibn Ubay, ketika beberapa tahun kemudian setelah perang Uhud meninggal dunia. Baru pada perang Tabuklah, Allah mengungkapkan secara jelas kekafiran Abdullah ibn Ubay dan menurunkan ayat 84 Surat at-Taubah (S.9).

Ringkasnya, Allah mengetahui mereka menyembunyikan kekafirannya. Tidak mau pergi berjihad adalah perbuatan kafir. Tetapi Allah tidak menegaskan hal itu, kecuali hanya memberi isyarat, supaya kita jangan mudah mengafirkan seseorang hanya melihat tanda-tanda atau indikasinya saja.

Firman Allah ini memberi pengertian bahwa keyakinan seseorang sering berubah-ubah, ada pasang dan ada surutnya. Kadang-kadang dekat dengan kufur dan kadangkala dekat dengan iman. Ayat ini juga memberi pengertian, seseorang yang mengucapkan kalimat Tauhid tidak boleh dikatakan kafir.

***Yaquuluuna bi afwaahihim maa laisa fii quluubihim** = Mereka menuturkan apa yang berlawanan dengan isi hatinya.*

Apa yang mereka lontarkan dengan lisannya itu sebenarnya berlawanan dengan apa yang terkandung di dalam hatinya. Mereka memperlihatkan iman dengan lisannya, tetapi sesungguhnya kufur dalam hatinya.

***Wallaahu a'lamu bimaa yaktumuun** = Allah lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan.*

---

[240] *At-Tafsirul Wadhih* 4: 46.

[241] Baca S.49: al-Hujuraat, 15.

Allah mengetahui kekufuran dan tipu daya mereka terhadap para mukmin. Allah mengetahui, mereka menunggu saat yang tepat untuk membinasakan kaum muslimin.

Alla-dziina qaaluu li-ikhwaanihim wa qa'aduu lau a-thaa'uu naa maa qutiluu = *Yaitu: orang-orang yang mengatakan kepada saudara-saudaranya, sedangkan mereka tidak turut pergi (bertempur). "Sekiranya orang-orang yang telah gugur mengikuti nasihat kita, tentulah mereka tidak terbunuh."*

Mereka mengatakan kepada saudara-saudaranya telah gugur dalam pertempuran Uhud, sedangkan mereka sendiri tidak ikut bertempur. "Sekiranya mereka mau mengikuti kita, tidak pergi berperang, tentulah mereka tidak terbunuh sebagaimana kita, yang juga tidak terbunuh."

Diriwayatkan oleh Ibn Jarir dari as-Suddi, ujarnya: "Rasulullah pergi bersama 1.000 orang tentara. Beliau berjanji bahwa kemenangan akan diperoleh para muslim, jika mereka bersabar. Sesudah sampai di pertengahan jalan, Abdullah ibn Ubay berserta 300 kawannya membelot, keluar dari barisan dan kembali ke Madinah. Ketika Abu Jabir as-Salami membujuk mereka agar tetap meneruskan perjalanan menuju medan perang, mereka pun menjawab: *Lau na'lamu qitaalal lat taba'naakum* = Sekiranya kami tahu kamu akan menghadapi pertempuran, tentulah kami tidak akan mengikutimu."

Untuk menyindir mereka, Allah berkata: *Alla-dziina qaaluu li-ikhwaanihim* = *Mereka orang-orang yang berkata kepada saudara-saudaranya.*

Qul fad ra-uu 'an anfusikumul mauta in kuntum shaadiqiin = *Katakan: "Tolaklah kematian dari dirimu, jika kamu memang orang-orang yang benar."*

Hai Muhammad, katakanlah kepada mereka: "Ucapanmu tampaknya seperti memastikan bahwa kamu mengetahui sebab-sebab kematian adalah dalam pertempuran. Jika kamu benar dengan ucapanmu itu, coba hindarilah dirimu dari kematian. Mampukah kamu menolak kematian?"

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menjelaskan beberapa keraguan yang terjadi di kalangan pejuang muslim, baik sebelum pertempuran berlangsung ataupun sesudah pertempuran selesai. Tuhan mengungkapkan kesalahan dan kesesatan para munafik dengan ucapan dan perbuatannya.

172

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا ۚ بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ﴿١٦٩﴾

(169) Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang terbunuh di jalan Allah telah meninggal dunia. Tidak, sebenarnya mereka masih hidup di sisi Tuhannya; mereka diberi rezeki.[242]

فَرِحِينَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَيَسْتَبْشِرُونَ بِالَّذِينَ لَمْ يَلْحَقُوا بِهِمْ مِنْ خَلْفِهِمْ أَلَّا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١٧٠﴾

(170) Mereka dalam keadaan gembira dengan keutamaan Allah yang telah diberikan kepadanya. Mereka pun bergembira terhadap saudara-saudaranya (sesama muslim) yang belum menghubunginya, yang masih berada di belakangnya, yaitu: tak ada yang perlu dikhawatirkan bagi mereka yang masih berada di belakangnya, dan tidak pula merasa gelisah (risau).

يَسْتَبْشِرُونَ بِنِعْمَةٍ مِنَ اللَّهِ وَفَضْلٍ وَأَنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٧١﴾

(171) Mereka bergembira dengan nikmat Allah yang besar dan keutamaan-Nya; sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang mukmin.

الَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِلَّهِ وَالرَّسُولِ مِنْ بَعْدِ مَا أَصَابَهُمُ الْقَرْحُ ۚ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا مِنْهُمْ وَاتَّقَوْا أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٧٢﴾

(172) Yaitu: orang-orang yang memenuhi seruan Allah dan seruan Rasul setelah mereka terluka. Bagi orang-orang yang mengerjakan sesuatu dengan sesempurna mungkin di antara mereka dan bertakwa, maka pahala besar (yang bakal diterimanya).[243]

الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ ﴿١٧٣﴾

(173) Yaitu, orang-orang yang ketika diberitahu ada pasukan berjumlah besar yang telah berkumpul untuk menyerangnya dan ditakut-takuti (dengan kedatangan pasukan itu), mereka justru menjawab: "Allah yang memelihara kami dan menolak musuh dari kami. Allah sebaik-baik pengendali (segala urusan).

فَانْقَلَبُوا بِنِعْمَةٍ مِنَ اللَّهِ وَفَضْلٍ لَمْ يَمْسَسْهُمْ سُوءٌ

(174) Maka, mereka pun (setelah bertempur) kembali dengan membawa nikmat

---

[242] Kaitkan dengan S.2: al-Baqarah, 154.

[243] Kaitkan dengan S.33: al-Ahzaab, 23-24.

وَاتَّبَعُوا رِضْوَانَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَظِيمٍ ﴿١٧٤﴾

Allah yang besar dan keutamaan-Nya. Mereka tidak ditimpa suatu kesukaran. Mereka mengikuti keridhaan Allah. Dan Allah mempunyai keutamaan yang besar.

إِنَّمَا ذَٰلِكُمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَاءَهُ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُونِ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٧٥﴾

(175) Sesungguhnya setan itu menakut-nakuti kamu dengan penolong-penolongnya. Karena itu janganlah kamu takut kepada penolong-penolong setan. Takutlah kamu kepada-Ku (Allah), jika kamu orang-orang yang beriman.

TAFSIR

Wa laa tahsabannal la-dziina qutiluu fii sabiilillaahi amwaatan = Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang terbunuh di jalan Allah telah meninggal dunia.

Wahai orang-orang yang telah mendengar ucapan munafikin, janganlah kamu mengira bahwa orang yang berjihad di jalan Allah dan kemudian gugur di medan pertempuran adalah mati konyol. Jangan pula disangka, mereka tidak akan dibangkitkan lagi dan tidak akan memperoleh balasan apa-apa dari perjuangannya.

Bal ahyaa-un 'inda rabbihim yurzaquun = Tidak, sebenarnya mereka masih hidup di sisi Tuhannya; mereka diberi rezeki.

Orang-orang yang mati syahid akan terus hidup di sisi Allah dengan keadaan yang lebih baik daripada hidup di dunia. Mereka akan terus hidup dengan kedudukan yang tinggi, dengan memperoleh kemuliaan di sisi Allah, selain mendapatkan rezeki.[244]

Hidup yang dimaksud ayat ini adalah: hidup dalam alam gaib, dan hanya Allah sendiri yang mengetahuinya. Tidak perlu kita bahas, apakah hidup mereka dalam wujud hidup kebendaan ataupun hidup kerohanian. Ini semua kita serahkan kepada pengetahuan Allah, janganlah kita mencoba-coba menetapkan cara hidup itu.[245]

Ayat ini memberi pengertian bahwa manusia bukan hanya dalam bentuk tubuh (fisik) yang kasar, tetapi juga jauhar (roh) yang mempunyai tanggapan yang tidak lenyap dengan kematian fisik yang terlihat indera.[246]

---

[244] *Al-Manar* 4: 233-234.

[245] Baca S.40: Ghaafir, 46.

[246] *Ibn Katsir* 1: 428-429.

Farihiina bimaa aa-taahumullaaahu min fadh-lihii = Mereka dalam keadaan gembira dengan keutamaan Allah yang telah diberikan kepadanya.

Para syuhada itu bergembira dan bersukaria dengan pembalasan yang mereka peroleh lantaran kesyahidannya itu. Tuhan memberikan nikmat yang kekal dan keutamaan yang besar.

Wa yastab-syiruuna bil la-dziina lam yalhaquu bihim min khalfihim = Mereka pun bergembira terhadap saudara-saudaranya (sesama muslim) yang belum menghubunginya, yang masih berada di belakangnya.

Mereka pun bergembira menyaksikan saudara-saudaranya (sesama muslim) yang masih berjihad di jalan Allah yang belum mati syahid, ketika mereka menyaksikan pembalasan yang diberikan oleh Allah kepada para syuhada.

Mereka juga berharap saudara-saudaranya yang masih berjihad bisa memperoleh syahid agar menerima pembalasan seperti yang mereka terima.[247]

Allaa khaufun 'alaihim wa laa hum yah-zanuun = Yaitu: tak ada yang perlu dikhawatirkan bagi mereka yang masih berada di belakangnya, dan tidak pula merasa gelisah (risau).

Para syuhada bergembira bahwa saudara-saudaranya masih hidup, dan jika menjadi syahid akan memperoleh kehidupan abadi, hidup yang tenteram dan tidak takut tertimpa bencana serta tidak pula terhinggapi perasaan gelisah.

Yastab-syiruuna bi ni'matim minallaahi wa fadhliw wa annallaaha laa yudhii'u ajral mu'miniin = Mereka bergembira dengan nikmat Allah yang besar dan keutamaan-Nya; sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang mukmin.

Mereka bersenang hati dengan nikmat yang terus-menerus mereka terima dari Allah.[248] Allah tidak menyia-nyiakan pahala para mukmin umumnya.

Firman ini menjelaskan bahwa pahala itu, sebagaimana telah diberikan kepada syuhada, juga akan diberikan kepada mukmin-mukmin yang lain.

Demikian makna pernyataan tersebut, apabila kita artikan "mukmin" secara keseluruhan. Sebagian ahli tafsir berpendapat, mukmin yang dimaksud di sini adalah yang memiliki sifat-sifat sebagaimana akan dijelaskan dalam ayat mendatang (yakni mujahidin yang belum yakin).

---

[247] Ibn Katsir 1: 428-429.

[248] Yang dimaksud dengan *nikmat* adalah pembalasan amal, sedangkan yang dimaksud dengan *keutamaan* adalah limpahan karunia Allah yang disampaikan kepada hamba-bamba-Nya yang tunduk kepada ajaran-Nya.

***Alla-dziinas tajabuu lillaahi war rasuuli mim ba'di maa a-shaabahumul qarhu** = Yaitu orang-orang yang memenuhi seruan Allah dan Rasul sesudah mereka mendapat luka.*

Para mukmin tetap memenuhi seruan Allah dan seruan Rasul untuk menghadang Abu Sufyan dalam perang Hamraul-Asad, walaupun sehari sebelumnya mereka telah menderita luka dalam perang Uhud.[249]

***Lil la-dziina ahsanuu minhum wat taqau ajrun 'a-zhiim** = Bagi orang-orang yang mengerjakan sesuatu dengan sesempurna mungkin di antara mereka dan bertakwa, maka pahala besar (balasannya).*

Untuk mereka yang telah membaguskan pekerjaannya serta memelihara diri dari akibat kecerobohan dengan cara bekerja secara sangat hati-hati supaya tidak terdapat kekurangan, baginya pahala besar yang berpadanan dengan usaha dan perjuangannya.

Diriwayatkan bahwa Abu Sufyan dan kawan-kawan dari kaum musyrik saat dalam perjalanan kembali ke Mekkah, sesampainya di suatu tempat yang bernama ar-Raudhah merasa menyesal, mengapa tidak membinasakan seluruh tentara muslim yang sudah kocar-kacir dalam perang Uhud. Karena itu mereka ingin kembali menyerang para mukmin habis-habisan dan memusnahkannya. Tetapi rencana Abu Sufyan itu segera diketahui oleh Nabi. Maka, Nabi segera mengumpulkan tentaranya untuk mengejar Abu Sufyan esok harinya. Nabi juga ingin membuktikan bahwa kekalahan yang dialami pada perang Uhud tidak sedikit pun membuat putus asa para mukmin.

Maka Nabi bersama rombongan dan semua pasukan yang terlibat dalam perang Uhud dan sebagian di antara mereka masih menahan sakit akibat luka yang dideritanya, berangkatlah menuju ke suatu tempat yang bernama Hamra-ul-Asad, 8 mil jauhnya dari kota Madinah. Melihat kedatangan rombongan Nabi, Abu Sufyan tampak ketakutan. Ternyata semangat juang para mukmin tidak padam. Maka, Abu Sufyan dkk menyegerakan langkahnya kembali ke Mekkah. Berkaitan dengan ini, turunlah ayat berikut (ayat 173):

***Alla-dziina qaala lahumun naasu innan naasa qad jama'uu lakum fakh-syauhum** = Yaitu orang-orang yang mengatakan kepadanya: "Ada pasukan berjumlah besar telah berkumpul untuk menyerangmu, karena itu takutlah kepada mereka."*

[249] Baca al-Bukhari 64: 25.

Para sahabat yang ditakut-takuti oleh Abu Nu'aim al-Asyja'i dan kawan-kawannya yang terdiri dari empat orang yang menyatakan bahwa Abu Sufyan telah menyusun barisan untuk mengadakan serangan baru dan menganjurkan supaya para muslimin tidak bergerak dari kota untuk menghadang musuh.

Ayat ini, menurut sebagian ahli tafsir, mengenai perang Badar kecil (kedua), bukan perang Hamra-ul-Asad. Tetapi Ibn Katsir menguatkan bahwa ayat ini turun mengenai perang Hamra-ul-Asad.

Diriwayatkan dari Ibn Abbas, Mujahid, Qatadah, dan Ikrimah, bahwa Abu Sufyan ketika akan meninggalkan medan perang Uhud setelah merasa menang berkata: "Hai Muhammad, kami akan menunggu di musim Badar mendatang, jika engkau mau." Ucapan ini dijawab Rasul: "Insya Allah kami akan memenuhi permintaanmu." Pada tahun berikutnya, Abu Sufyan keluar dari kota Mekkah beserta sepasukan tentara, sehingga sampai di Mijannah dari jurusan Marudhdhahran. Tetapi sesampainya di tempat yang dituju itu timbullah rasa kecewa, yang menyebabkan mereka ingin kembali ke Mekkah. Pada saat itulah berjumpa Nu'aim ibn Mas'ud yang dalam perjalanan pulang dari umrah. Dalam perjumpaan itu, Abu Sufyan berkata: "Saya sudah berjanji dengan Muhammad menantinya di musim Badar. Tetapi masa ini musim kemarau, sedangkan waktu yang baik bagi kita berperang adalah di musim subur. Saya ingin kembali, tetapi saya tidak suka popularitas Muhammad bertambah-tambah. Karena itu, pergilah engkau ke Madinah dan batalkan rencana perang. Saya akan memberimu hadiah 10 ekor unta. Saya serahkan kepada Suhail ibn Amer." Nu'aim pun tiba di Madinah, dan menemukan para sahabat sedang berkemas-kemas untuk menghadang Abu Sufyan. Nu'aim berkata: "Saya pikir tidak pada tempatnya kamu pergi ke sana, mereka telah membawa pasukan yang besar. Seorang pun dari kamu tidak mungkin lepas dari tangkapan mereka." Ucapan Nu'aim mempengaruhi hati sebagian muslimin. Maka Nabi pun bersabda:

وَالَّذِى نَفْسِى بِيَدِهِ لَأَخْرُجَنَّ وَلَوْ وَحْدِى .

"Demi Tuhan yang jiwaku di tangan-Nya, saya akan tetap pergi ke tempat yang dijanjikan, walaupun seorang diri."

Nabi pun berangkat meninggalkan kota Madinah dengan disertai 70 penunggang kuda, seraya mengucapkan:

اَللّٰهُ حَسْبُنَا وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ .

"Allah mencukupi kami, dan Allah sebaik-baik pemelihara."

Sesampainya di Badar, Nabi dan rombongannya menunggu Abu Sufyan sampai delapan hari lamanya. Abu Sufyan memang telah kembali ke Mekkah dengan 2.000 tentara lelaki. Tentara tersebut dikatakan oleh ahli Mekkah: *Jaisus Sawiq*. Menurut sebagian ahli, tentara Islam terus pergi ke pasar Badar, menjual apa yang mereka bawa dan hasilnya untuk membeli keperluan penduduk Madinah, yang mendatangkan keuntungan berlipat ganda bagi mereka. Mereka pun kembali ke Madinah dengan selamat. Badar inilah yang dinamakan dengan *Badrul Mau'id.*

***Fa zaadahum iimaanan** = Maka bertambah-tambahlah iman mereka.*[250]

Ucapan Nu'aim justru menambah keteguhan iman sebagian mukmin dan kepercayaannya kepada Allah. Sedikit pun dalam hati mereka tidak timbul rasa takut, karena mereka mengetahui benar bahwa Allah SWT. Maha Kuat. Rasa letih, payah dan sakit yang sedang mereka derita tidak melemahkan semangat juang dan kemauan berjihad di jalan Allah.[251]

***Wa qaaluu hasbunallaahu wa ni'mal wakiil** = Serta berkatalah mereka: "Allah yang memelihara kami dan menolak musuh dari kami dan Allah sebaik-baik pengendali (segala urusan)."*

Mereka mengucapkan kalimat *Hasbunallaahu wa ni'mal wakil* untuk menandaskan bahwa berkumpulnya tentara Quraisy itu untuk melakukan penyerangan tidak merisaukan hati mereka, karena Allah dapat menolongnya, walaupun mereka berjumlah kecil.

Allah dapat menanamkan rasa kecewa dan takut ke dalam dada (hati) musuh. Selain itu, Allah merupakan sebaik-baik pemelihara dan kepada-Nya kita menyerahkan segala urusan.[252]

Menurut suatu riwayat al-Bukhari dari Ibn Abbas, ucapan tersebut disampaikan oleh Ibrahim ketika dia akan dilemparkan ke dalam api dan diucapkan Muhammad saw. saat orang mengatakan kepadanya: *Innanaasa qad jama'uu lakum fakh-syauhum.*[253]

***Fan qalabuu bi ni'matim minallaahi wa fadh-lil lam yamsas-hum suu-un** = Maka mereka kembali dengan membawa nikmat Allah dan keutamaan-Nya, dan tidak ditimpa sesuatu kesukaran.*

---

[250] Baca S.33: al-Ahzaab, 22.

[251] Tafsir *al-Manar*: 240-241.

[252] Baca: faedah membaca *Hasbunallaahu wa ni'mal wakiil* dalam buku *Pedoman Zikir dan Doa.*

[253] Tafsir *Ibn Katsir* 1: 430.

Oleh karena mereka menyerahkan urusannya kepada Allah dan berpegang kepada-Nya, Allah memberikan kepada mereka beberapa macam pembalasan. Mereka kembali ke Madinah dengan tidak menjumpai sesuatu pertempuran, bahkan kembali dengan membawa nikmat Allah, keutamaan, serta terhindar dari pertempuran dan memperoleh keridhaan Allah.

Wat taba'uu ridh-waanallaahi = *Dan mereka mencari keridhaan Allah.*

Mereka mengikuti apa yang diridhai oleh Allah, baik mengenai ucapan maupun perbuatan. Karena itu mereka menaati apa yang diajarkan Rasul, baik yang menyangkut perintahnya maupun larangannya.

Wallaahu dzuu fadh-lin 'a-zhiim = *Dan Allah mempunyai keutamaan yang besar.*

Allah memberikan keutamaan yang banyak kepada mereka dengan menambah keimanannya, serta mendorong mereka aktif melakukan jihad di jalan Allah, memberanikan diri menghadapi musuh dan memelihara dirinya dari segala yang menyakitkan.

Innamaa dzaalikumusy syai-thaanu yukhawwifu auliyaa-ahuu = *Sesungguhnya setan itu menakutimu dengan penolong-penolongnya.*

Orang yang mengatakan kepadamu, yaitu Nu'aim ibn Mas'ud bahwa para Quraisy telah menyiapkan pasukannya untuk memerangimu, sehingga kamu merasa takut, tidak lain adalah bujuk rayu setan yang menakuti teman-temannya yang sepaham yang tidak mau bergerak bersama Rasulullah. Atau tidak lain adalah iblis yang menakut-nakuti kamu kepada penolong-penolongnya, yakni Abu Sufyan dan kawan-kawan.

Fa laa ta-khaafuuhum wa khaafuuni in kuntum mu'miniin = *Karena itu janganlah kamu takut terhadap penolong-penolong setan dan takutlah kepada Aku, jika kamu orang-orang yang beriman.*

Janganlah kamu takut kepada mereka (Abu Sufyan dkk), dan jangan pula peduli atas ucapan-ucapan mereka yang menyuruhmu takut kepada kafir Quraisy. Tetapi takutlah kepada Aku (Allah), taati perintah-Ku dan berjihadlah beserta Rasulullah. Patuhilah perintahnya, jika kamu benar-benar beriman.[254]

Pendeknya, maksud ayat ini adalah, apabila kita menghadapi hal-hal yang menakutkan, hendaklah kita ingat benar bahwa kodrat (kekuasaan) Allah mengatasi segala kodrat. Dengan mengingat kodrat Allah, maka lenyaplah segala

[254] Baca S.33: al-Ahzaab, 23-24.

ketakutan. Sebaliknya, semangat juang dan keberanian yang akan tertanam dalam dada kita.[255]

Dari penafsiran tersebut, pelajaran apa yang bisa dipetik dari ayat ini adalah:

1. Mukmin yang kuat tidak bisa bersikap sebagai pengecut, karena sifat pengecut tidak dapat diterima dalam etika Islam yang sempurna.
2. Ketinggian nilai syahid (mati syahid) di jalan Allah dan kebesaran pembalasan yang diperoleh orang syahid.
3. Kita hanya berkeharusan merasa takut kepada Allah, bukan kepada musuh, berapa pun jumlah musuh itu.
4. Kita tidak boleh membiarkan diri dipengaruhi oleh rasa takut, dan sebaliknya, kita harus berusaha menghilangkan perasaan-perasaan takut itu.[256]

Kata sebagian ahli tafsir: "Sifat ihsan dan takwa dalam ayat 172 surat Ali Imran ini, adalah mempunyai kepiawaian dalam berperang serta dapat menyiapkan segala perbekalan untuk menghadang musuh. Hal itu menuntut kemampuan ilmiah, sehingga kita dapat mengalahkan atau bisa mengungguli persenjataan musuh, selain mengalahkan taktik dan strategi perjuangannya."[257]

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menjelaskan bahwa orang-orang yang dibunuh dalam peperangan dan gugur di medan pertempuran (mati syahid) sesungguhnya tetap hidup di sisi Tuhan, mendapat kemuliaan dari Allah, dan memperoleh aneka rezeki di dalam martabat-martabat kegembiraan dan kesenangan.

173

(176) Dan janganlah engkau digelisahkan oleh orang-orang yang bersegera kepada kekafiran. Sesungguhnya, mereka tidak bisa memberi kemudaratan apa pun kepada wali-wali Allah. Allah pun tidak akan berkeinginan memberikan sesuatu keuntungan akhirat kepada mereka, dan bagi mereka azab yang besar.

[255] Baca S.2: al-Baqarah, 249.

[256] Lihat makna "asy-Syaithan" dalam *al-Manar* 4: 244.

[257] Baca Ahmad untuk mengetahui sebab turunnya ayat ini.

إِنَّ الَّذِينَ اشْتَرَوُا الْكُفْرَ بِالْإِيمَانِ لَنْ يَضُرُّوا اللَّهَ شَيْئًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٧٧﴾

(177) Sesungguhnya orang-orang yang menggantikan keimanannya dengan kekufuran, juga tak akan memberi kemudaratan apa-apa kepada Allah; dan bagi mereka azab yang pedih.

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّمَا نُمْلِي لَهُمْ خَيْرٌ لِأَنْفُسِهِمْ ۚ إِنَّمَا نُمْلِي لَهُمْ لِيَزْدَادُوا إِثْمًا ۚ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُهِينٌ ﴿١٧٨﴾

(178) Janganlah orang-orang yang kafir menyangka bahwa penangguhan waktu (usia panjang) yang Kami berikan merupakan hal yang lebih baik bagi mereka. Sebenarnya Kami memberi waktu (penangguhan) kepada mereka justru agar bertambah-tambah dosanya; dan bagi mereka azab yang hina.[258]

مَا كَانَ اللَّهُ لِيَذَرَ الْمُؤْمِنِينَ عَلَىٰ مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ حَتَّىٰ يَمِيزَ الْخَبِيثَ مِنَ الطَّيِّبِ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُطْلِعَكُمْ عَلَى الْغَيْبِ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يَجْتَبِي مِنْ رُسُلِهِ مَنْ يَشَاءُ ۖ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ۚ وَإِنْ تُؤْمِنُوا وَتَتَّقُوا فَلَكُمْ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٧٩﴾

(179) Allah sama sekali tidak membiarkan para mukmin tetap berada dalam keadaan seperti kondisimu sekarang, sehingga nyatalah yang buruk dan yang baik; dan Allah tidak memperlihatkan barang yang gaib kepadamu. Akan tetapi Dia memilih orang-orang yang dikehendaki dari rasul-rasul-Nya. Berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya. Jika kamu beriman dan bertakwa, bagimu pahala yang besar.[259]

TAFSIR

Wa laa yahzunkal la-dziina yusaari'uuna fil kufri = *Dan janganlah engkau digelisahkan oleh orang-orang yang bersegera kepada kekafiran.*[260]

Janganlah kamu bergelisah hati, karena para munafik dan segolongan bangsa Yahudi bersekongkol (berkonspirasi) memberi bantuan kepada orang-orang kafir, baik berupa bantuan harta ataupun tentara untuk menolong kekafirannya, sebagaimana yang dilakukan Abu Sufyan dan teman-temannya, dalam memusuhi para muslim.

Innahum lay ya-dhurrullaaha syai-an = *Sesungguhnya, mereka tidak bisa memberi kemudaratan apa pun kepada wali-wali Allah.*

---

[258] Kaitkan dengan S.19: Maryam, 75-76; S.16: an-Nahl, 61.

[259] Kaitkan dengan S.2: al-Baqarah, 155.

[260] Baca S.5: al-Maaidah, 41.

Mereka tidak bisa memberi kemudaratan apa pun kepada nabi-nabi Allah. Perbuatan mereka memerangi nabi sebenarnya juga memerangi Allah. Tentu tidak akan sebanding antara kekuatan mereka dengan kekuatan Allah Yang Maha Kuasa. Kalau demikian, mereka hanya membuat kemudaratan untuk dirinya sendiri. Merekalah yang akan menghadapi bencana di hari akhir.

Boleh juga kita katakan bahwa makna firman ini adalah: *"Mereka tidak sekali-kali dapat memberi kemudaratan kepada hizbullah (barisan pendukung agama Allah); karena Allah melindungi mereka."*

Yuriidullaahu allaa yaj'ala lahum hazh-zhan fil aa-khirati *= Allah pun tidak berkeinginan memberikan sesuatu keuntungan akhirat kepada mereka.*

Allah menjelaskan bahwa mereka terus terlibat dalam kekufuran. Karena itu Dia tidak akan memberikan kepada mereka sesuatu keuntungan di akhirat.

Wa lahum 'a-dzaabun a-zhiim *= Dan bagi mereka azab yang besar.*

Karena sikapnya itu, mereka tidak akan mendapatkan nikmat, sebaliknya, justru memperoleh siksa.[261]

Innal la-dziinasya tarawul kufra bil iimaani lay ya-dhurrullaaha syai-aa wa laum 'a-dzaabun aliim *= Sesungguhnya orang-orang yang menggantikan keimanannya dengan kekufuran, juga tidak akan memberi kemudaratan apa-apa kepada Allah; dan bagi mereka azab yang pedih.*

Semua orang yang menukar imannya dengan kekufuran, sekali-kali sikapnya itu tidak bisa memberi kemudaratan apa pun kepada Allah, walaupun sedikit. Mereka hanya memudaratkan diri sendiri dan baginya azab yang pedih, di dunia ataupun di akhirat.

Ayat ini memberi dua pengertian:

1. Orang musyrikin tidak bisa memudaratkan Nabi.
2. Akal pikiran orang-orang musyrik kacau-balau.

Mula-mula mereka kufur, sesudah itu beriman, kemudian kembali kufur.

Wa laa yahsabannal la-dziina kafaruu annamaa numlii lahum khairul li anfusihim innamaa numlii lahum liyaz-daaduu its-maw wa lahum 'a-dzaabum muhiin *= Janganlah orang-orang yang kafir menyangka bahwa penangguhan waktu (usia panjang) yang Kami berikan merupakan hal yang lebih baik bagi mereka. Sebenarnya Kami memberi waktu (penangguhan) kepada mereka justru agar bertambah-tambah dosanya; dan bagi mereka azab yang hina.*

---

[261] Baca S.19: Maryam, 75-76.

Janganlah orang-orang kafir itu menyangka, bahwa penangguhan (usia panjang) yang Kami berikan kepada mereka dan membiarkan mereka melakukan apa saja sesuka hatinya adalah suatu kebaikan baginya. Memberikan usia panjang bagi mereka, tidak segera memberikan siksa kepadanya, menjadi baik kalau kelapangan itu mereka pergunakan untuk beramal. Sesungguhnya, mereka diberi usia panjang oleh Allah supaya bertambah-tambah dosanya, dan terbenam dalam kesesatan. Mereka akan mendapat azab yang sangat hina. Kalau demikian halnya, sikap mereka yang tidak mau pergi berjihad tidak lebih baik daripada para pejuang yang gugur dalam perang Uhud. Mereka hidup untuk menambah dosa, sedangkan para pejuang yang gugur memperoleh pahala di akhirat.

Allah menjelaskan bahwa kesukaran dan penderitaan yang dialami para mukmin merupakan ujian bagi kebenaran imannya.

> ***Maa kaanallaahu liya-dzaral mu'miniina 'alaa maa antum 'alaihi hattaa yamiizal khabii-tsa minath thayyibi*** *= Allah sekali-kali tidak membiarkan para mukmin tetap berada dalam keadaan seperti kondisimu sekarang, sehingga nyatalah yang buruk dan yang baik.*

Merupakan salah satu sunnah Allah adalah memberikan pembebanan percobaan (ujian) kepada para mukmin, supaya jelas mana mukmin yang benar di antara yang munafik, sehingga nyatalah keadaan masing-masing.

Cara menyikapi kesukaran-kesukaran ataupun musibah itulah yang membedakan mana orang yang kuat imannya dan mana yang lemah imannya. Hanya membebankan ibadat-ibadat yang tidak sulit pelaksanaannya, seperti sembahyang dan sedekah dengan harta yang tidak seberapa banyak, semua orang mampu menjalankannya, termasuk yang munafik sekalipun. Sungguh, kesulitan-kesulitan hidup akan menghasilkan beberapa manfaat dan hikmah.[262]

> ***Wa maa kaanallaahu li yuth-li'akum 'alal ghaibi*** *= Dan Allah tidak memperlihatkan barang yang gaib kepadamu.*

Tidak termasuk sunnah Allah adalah memberitahukan barang atau hal-hal yang gaib kepada semua orang. Untuk memperoleh apa yang dikehendaki, Allah memberikan suatu potensi yang fitrah dan agama sebagai pembimbingnya bagi semua manusia. Tetapi untuk membedakan sesuatu, apakah seseorang berjalan sesuai dengan fitrahnya dan ajaran agama, telah menjadi sunnah Allah bahwa manusia akan memperoleh ujian (cobaan).

> ***Wa lakinnallaaha yajtabii mir rusulihii may ya-syaa-u*** *= Akan tetapi Dia memilih orang-orang yang dikehendaki dari rasul-rasul-Nya.*[263]

---

[262] *Al-Manar* 4: 253-254.

[263] Kaitkan dengan S.72: al-Jin, 26-27.

Untuk mengomunikasikan hal-hal yang gaib, Allah memilih para rasul, karena martabatnya yang tinggi, sehingga mereka mampu menerima hal itu. Merekalah yang akan menyampaikan atau mendakwahkannya kepada umat manusia.

Fa aaminuu billaahi wa rusulihii* = *Berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya.

Oleh karena itu, berimanlah kepada Allah dan rasul-Nya, termasuk mengimani hal-hal gaib yang dijelaskan oleh rasul. Meskipun akal kita tidak mampu menjangkaunya.

Tuhan memerintah kita beriman kepada para rasul, sedangkan pembicaraan mengenai iman kepada Nabi Muhammad, maksudnya untuk memberikan pengertian bahwa iman kepada Nabi Muhammad menuntut kita juga harus beriman kepada para rasul yang lain. Nabi saw. pun membenarkan rasul-rasul yang telah lalu, dan rasul-rasul itu juga membenarkan keterangan atau wahyu Allah mengenai akan datangnya Nabi Muhammad.

Wa in tu'minuu wa tattaquu fa lakum ajrun 'a-zhiim* = *Jika kamu beriman dan bertakwa, bagimu pahala yang besar.

Jika kamu beriman dengan apa yang didatangkan atau disampaikan para rasul dari aneka penjelasan tentang hal-hal yang gaib, serta bertakwa kepada Allah, meninggalkan hal yang dilarang, menjalankan perintah, maka bagimu pahala yang besar, yang tidak diketahui hakikatnya.

Apabila memperhatikan susunan al-Qur'an, kita menemukan bahwa kata *iman* hampir selalu diiringi kata *takwa*, sebagaimana kata *shalat* diiringi kata *zakat*. Maksudnya menggerakkan kita untuk banyak beramal, menyayangi fakir miskin, selain untuk memberi pengertian bahwa iman seseorang tidak sempurna, melainkan dengan shalat dan zakat.[264]

Sebab turun ayat

Untuk menghibur Nabi saw. yang hatinya gelisah sesudah kekalahan di perang Uhud, Allah menurunkan beberapa ayat sebagaimana Dia menghibur hati Nabi dari ulah kaum kafir yang menghina pribadinya.[265]

Dengan ayat ini selesailah pembicaraan mengenai perang Uhud dan semua hal yang bersangkut-paut dengannya. Ayat-ayat yang telah lalu memotivasi kita untuk berjihad dengan jiwa, sedangkan ayat-ayat yang akan datang menggerakkan (memotivasi) kita untuk berjihad dengan harta kekayaan.

---

[264] Kaitkan dengan S.9: at-Taubah, 34-35.

[265] Kaitkan dengan S.36: Yaasiin, 48; S.5: al-Maaidah, 64.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan melarang Nabi saw. yang tengah bersedih hati akibat serangan-serangan dan ejekan orang-orang kafir, untuk terus-menerus larut dalam sikap itu. Dijelaskan bahwa apa yang mereka lakukan sama sekali tidak bisa memberi mudarat kepada Allah. Para kafir pun tidak akan memperoleh apa-apa di akhirat.

Allah juga menjelaskan bahwa Dia senantiasa memberi percobaan (bencana) untuk menguji kebenaran iman para mukmin. Allah tidak memperlihatkan hal-hal yang gaib, kecuali kepada rasul-rasul-Nya.

174

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخَلُونَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِن فَضْلِهِ هُوَ خَيْرًا لَّهُم ۖ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَّهُمْ ۖ سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخِلُوا بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ وَلِلَّهِ مِيرَاثُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١٨٠﴾

(180) Dan janganlah orang-orang yang kikir dan menerima keutamaan dari Allah menyangka bahwa kikirnya itu lebih baik baginya. Sebenarnya, kikir merupakan hal yang buruk baginya. Semua harta orang kikir (yang tak pernah disedekahkan) akan dibuat menjadi kalung yang pada hari kiamat nanti akan dikalungkan (di leher) mereka. Kepunyaaan Allahlah segala warisan di langit dan bumi; dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.[266]

لَّقَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ فَقِيرٌ وَنَحْنُ أَغْنِيَاءُ ۘ سَنَكْتُبُ مَا قَالُوا وَقَتْلَهُمُ الْأَنبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ وَنَقُولُ ذُوقُوا عَذَابَ الْحَرِيقِ ﴿١٨١﴾

(181) Allah benar-benar telah mendengar ucapan mereka yang menyatakan: "Sesungguhnya Allah itu papa (fakir) dan kami yang kaya." Akan Aku (Allah) tulis apa yang mereka ucapkan itu, (demikian pula) perbuatan mereka membunuh nabi-nabi dengan tanpa alasan yang membolehkannya. Kami katakan: "Rasakan azab neraka yang membakar."[267]

ذَٰلِكَ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيكُمْ وَأَنَّ اللَّهَ لَيْسَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيدِ ﴿١٨٢﴾

(182) Demikianlah, azab yang ditimpakan karena perbuatan-perbuatan yang mereka kerjakan sendiri. Allah sama

---

[266] Baca hingga ayat 186, kemudian ke S.2: al-Baqarah, 155.

[267] Baca S.10: Yunus, 65; S.18: al-Kahfi, 6.

sekali tidak menganiaya hamba-hamba-Nya.

(183) (Ada) orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah memerintahkan kami supaya tidak beriman kepada seorang rasul, sehingga dia membawa sesuatu korban yang dimakan api (neraka)." Katakanlah: "Sungguh, para rasul telah datang kepadamu dengan membawa mukjizat dan (dengan mukjizatnya telah memenuhi) apa yang kau minta. Maka, mengapa kamu membunuh rasul-rasul itu jika kamu adalah orang-orang yang benar?"[268]

الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ عَهِدَ إِلَيْنَا أَلَّا نُؤْمِنَ لِرَسُولٍ حَتَّىٰ يَأْتِيَنَا بِقُرْبَانٍ تَأْكُلُهُ النَّارُ ۗ قُلْ قَدْ جَاءَكُمْ رُسُلٌ مِّن قَبْلِي بِالْبَيِّنَاتِ وَبِالَّذِي قُلْتُمْ فَلِمَ قَتَلْتُمُوهُمْ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴿١٨٣﴾

(184) Jika mereka mendustakan engkau, maka sungguh, mereka juga mendustakan beberapa rasul sebelummu, yang telah mendatangkan berbagai rupa mukjizat, kitab-kitab yang penuh pelajaran, serta memberikan penerangan.[269]

فَإِن كَذَّبُوكَ فَقَدْ كُذِّبَ رُسُلٌ مِّن قَبْلِكَ جَاءُوا بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَالْكِتَابِ الْمُنِيرِ ﴿١٨٤﴾

TAFSIR

Wa laa yahsabannal la-dziina yab-khaluuna bi maa aa-taahumullaahu min fadh-lihii huwa khairal lahum *= Dan janganlah orang-orang yang kikir dengan keutamaan yang diterimanya dari Allah menyangka bahwa kikirnya itu lebih baik baginya.*

Janganlah seseorang menyangka bahwa sikap kikir itu baik baginya, sebagaimana anggapan mereka bahwa mengumpulkan harta itu memberi manfaat sewaktu timbul bencana. Juga jangan menyangka bermurah hati dengan suka membantu orang lain itu akan menjadikan seseorang jatuh miskin.

Yang dimaksud dengan *tidak mau memberikan keutamaan Allah* adalah tidak mau mengeluarkan zakat yang diwajibkan dan tidak mau mengeluarkan sebagian harta pada waktu pihak lain sangat membutuhkan, seperti mengeluarkan harta untuk pertahanan negara.

Celaan atau kecaman yang dikemukakan dalam ayat ini ditujukan kepada orang-orang yang tidak mau mempergunakan hartanya di jalan Allah atau berlaku kikir.[270]

---

[268] Kaitkan dengan S.28: al-Qashash, 48; S.2: al-Baqarah, 61.

[269] Kaitkan dengan S.89: Faathir, 25.

[270] Baca S.2: al-Baqarah, 3.

***Bal huwa syarrul lahum** = Sebenarnya, kikir merupakan hal yang buruk baginya.*

Sikap kikir (bakhil) mereka merupakan suatu kejahatan dan bencana yang akan merusak umat dan masyarakat. Kekikiran orang-orang kaya akan menimbulkan pertentangan antara kaum hartawan dan kaum papa. Atau bisa menimbulkan kecemburuan sosial, yang jika tidak terkendali, bisa mengarah ke konflik dan kerusuhan sosial.

***Sayu-thawwaquuna maa ba-khiluu bihii yaumal qiyaamati** = Semua harta orang kikir (yang tak pernah disedekahkan) akan dibuat menjadi kalung yang pada hari kiamat nanti akan dikalungkan (di leher) mereka.*[271]

Pada hari kiamat kelak, azab yang akan ditimpakan kepada orang-orang kikir yang tidak mau menafkahkan hartanya di jalan Allah laksana berkalung dengan harta-harta yang dimilikinya yang tak pernah dizakati atau disedekahi.

Dijelaskan oleh Mujahid bahwa arti ayat ini adalah: "Mereka akan dibebani untuk mendatangkan apa yang mereka tidak mau keluarkan dari sebagian hartanya di dunia, yang tidak dapat mereka laksanakan" sebagai suatu siksaan bagi mereka.

Segolongan ulama berpendapat, mereka yang kikir benar-benar akan dikalungi dengan suatu kalung dari ular.[272] Tetapi menurut pendapat Ibn Abbas, ayat ini mengenai ahlul kitab yang menyembunyikan sifat Nabi saw. Maka, keutamaan yang diberikan oleh Allah kepadanya yang dianggap sebagai harta bakhil adalah ilmu.[273]

***Wa lillaahi miiraa-tsus samaawaaati wal ar-dhi** = Kepunyaaan Allahlah segala warisan di langit dan bumi*

Bagaimana kamu berlaku kikir, tidak mau mengeluarkan sebagian hartamu di jalan Allah, padahal segala apa yang kamu terima, baik dari langit ataupun bumi, adalah sepenuhnya hak Allah. Baik yang memberikan ataupun yang diberi akan lenyap dan hanya Allah sendiri Yang Maha Kekal dan mempunyai harta yang tetap.

Ayat ini memberi pengertian bahwa segala apa yang diberikan kepada kita, baik harta, kehebatan, kekuatan ataupun ilmu, semuanya itu merupakan barang yang bisa hilang dan hanya pinjaman belaka, yang akan diambil kembali, sedangkan orang-orangnya pun akan lenyap dan tidak abadi.

---

[271] Baca S.34: Saba', 37.

[272] Baca al-Bukhari 24: 3 hadis 746.

[273] Tafsir *al-Manar* 4: 259.

Allah sendiri yang dapat memalingkan segala urusan menurut kehendak-Nya. Seseorang kerapkali mengumpulkan harta untuk diwariskan kepada anaknya, agar anaknya menjadi kaya, sedangkan Allah tidak menakdirkan anaknya tersebut seperti itu. Karena itu, setelah harta jatuh kepada anaknya pun lenyaplah.

***Wallaahu bi maa ta'maluuna khabiir** = Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Tidak ada yang tersembunyi bagi Allah, baik pekerjaanmu yang terlihat ataupun bisikan hatimu. Allah memberikan pembalasan yang setimpal menurut pengaruh amalan itu dalam menyucikan diri (jiwa) dan menurut niat yang menggerakkan (memotivasi) seseorang beramal.[274]

***Laqad sami'allaahu qaulal la-dziina qaaluu innallaaha faqiiruw wa nahnu agh-niyaa-u** = Allah benar-benar telah mendengar ucapan mereka yang menyatakan: "Sesungguhnya Allah itu papa (fakir) dan kami yang kaya."*

Allah telah mendengar ucapan-ucapan orang kafir, yang menyebut Allah miskin dan mereka yang kaya. Allah mendengar ucapan itu, karena tidak ada sesuatu yang tersembunyi bagi Allah, dan kelak mereka akan memperoleh balasan yang berat.

***Sanaktubu maa qaaluu** = Aku (Allah) akan tulis apa yang mereka ucapkan itu.*

Aku akan menyiksa mereka atas ucapannya itu. Yang dimaksud dengan *menulis apa yang kamu ucapkan* adalah: menyiksa kamu karena ucapan-ucapanmu itu.

***Wa qatlahumul ambiyaa-a bi ghairi haqqin** = (Demikian pula) perbuatan mereka membunuh nabi-nabi dengan tanpa alasan yang membolehkannya.*

Aku akan menyiksa pula orang-orang Yahudi yang membunuh nabi-nabinya tanpa alasan yang bisa dibenarkan secara hukum.

Peristiwa pembunuhan nabi-nabi itu disandarkan kepada para Yahudi yang masih hidup di zaman Rasul Muhammad, padahal yang melakukan pembunuhan itu adalah nenek moyangnya, karena mereka juga meridhai atau menyetujui perbuatan itu, selain karena mereka termasuk orang-orang Yahudi.

Orang-orang Yahudi yang hidup di zaman Nabi Muhammad juga telah berkali-kali mencari jalan atau merencanakan suatu upaya makar untuk membunuh Nabi, sebagaimana di antara mereka pernah meracuni Nabi saat berkunjung ke Khaibar.

---

[274] Perhatikan S.9: at-Taubah, 34,35.

***Wa naquulu dzuuquu 'a-dzaabal hariiq** = Kami katakan: "Rasakan azab neraka yang membakar."*

Kami akan memberikan pembalasan kepada mereka dan Kami katakan untuk menghina dan mengazabnya. Rasakan azab api neraka yang menyala-nyala, sebagaimana kamu telah menganiaya orang-orang mukmin di dunia.

***Dzaalika bimaa qaddamat aidiikum** = Demikianlah, azab yang ditimpakan karena perbuatan-perbuatan yang mereka kerjakan sendiri.*

Kamu merasakan azab yang membakar itu disebabkan oleh perbuatan-perbuatanmu sendiri di dunia, baik yang langsung kamu lakukan sendiri dengan tangan-tanganmu atau dengan anggota tubuhmu yang lain atau melalui orang lain. Disebut "dengan tangan" di sini adalah untuk *ta'kid* (penguat) bahwa benar-benar mereka sendiri yang melakukan.[275]

***Wa annallaaha laisa bi-zhallaamil lil'abiid** = Allah sama sekali tidak menganiaya hamba-hamba-Nya.*

Azab yang kamu derita itu disebabkan oleh pekerjaanmu sendiri dan sesungguhnya Allah Maha Adil, baik dalam hukum-Nya maupun dalam perbuatan-Nya. Sedikit pun Allah tidak menganiaya hamba-Nya.

Allah tidak menyiksa orang yang tidak sepatutnya disiksa. Selain itu juga tidak menempatkan orang yang selalu melakukan maksiat (meninggalkan ajaran agama) dalam status orang yang takwa, serta tidak menempatkan orang yang kafir dalam status orang yang mukmin.[276]

Ringkasnya, orang-orang yang berbuat baik dan orang-orang yang berbuat munkar tidak disamakan. Menyamakan keduanya adalah suatu kezaliman.

***Alla-dziina qaaluu innallaaha 'ahida ilainaa allaa nu'mina li rasuulin hattaa ya'tiyanaa bi qurbaanin ta'kuluhun naaru** = Orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah memerintah kami supaya tidak beriman kepada seseorang rasul, sehingga dia membawa seorang korban api kepada kami."*

Orang-orang Yahudi itu melakukan kedurhakaan besar. Mereka tidak mau mengeluarkan zakat, mereka membunuh para nabi, berlaku zalim dalam segala perbuatan, dan bahkan menyatakan sesuatu yang sama sekali tidak benar, yaitu: "Allah memerintah kami supaya tidak beriman kepada seseorang rasul, sehingga rasul itu membawa seorang korban api kepada kami."

---

[275] Baca S.36: Yaasiin, 47; S.5: al-Maaidah, 64.

[276] Baca S.45: al-Jaatsiyah, 20; S.21: al-Anbiyaa', 35; S.38: Shaad, 28.

***Qul qad jaa-akum rusulum min qablii bil bayyinaati wa bil la-dzii qultum falima qataltumuuhum in kuntum shaadiqiin** = Katakan (kepada Yahudi itu): "Sungguh telah datang kepadamu beberapa rasul Allah sebelumku, yang membawa berbagai mukjizat (seperti) apa yang kamu minta itu. Maka, mengapa kamu membunuh mereka jika kamu adalah orang-orang yang benar?"*

Untuk menyangkal pendapat Yahudi, katakan hai Muhammad, sebelum aku telah datang beberapa rasul, seperti Zakaria, Yahya, dan lain-lainnya, yang membawa mukjizat yang menunjukkan kebenaran kenabian mereka, bahkan juga membawa mukjizat yang bisa menunjukkan seperti apa yang kau minta itu. Mengapa kamu belum mau membenarkan juga, dan bahkan nenek moyangmu membunuh para rasul? Jika kamu orang-orang yang benar dan jujur, tentunya akan mempercayai para rasul.

Para Yahudi yang hidup pada masa al-Qur'an diturunkan, dengan ayat ini diingatkan kembali tentang perilaku nenek moyangnya yang selalu berbuat durhaka terhadap para rasul, karena mereka juga meridhai dan membenarkan perbuatan leluhurnya itu.[277] Terbukti, mereka juga beberapa kali merencanakan akan membunuh Nabi Muhammad.

***Fa in kadz-dzabuuka fa qad kudz-dziba rusulum min qablika jaa-uu bil bayyinaati waz zuburi wal kitaabil muniir** = Jika mereka mendustakan engkau, maka beberapa rasul sebelummu yang telah mendatangkan berbagai mukjizat, kitab yang penuh dengan pelajaran dan kitab-kitab yang memberi penerangan, juga didustakan (tidak mereka percayai).*

Hai Muhammad, jika para Yahudi itu mendustakanmu, sedangkan kamu telah memberikan keterangan-keterangan yang jelas, hal itu bukanlah sesuatu yang mengherankan. Sebab, orang-orang Yahudi juga mendustakan para rasul yang telah datang sebelummu, meskipun mereka telah membawa berbagai mukjizat dan kitab, istimewanya kitab-kitab yang menunjukkan kepada jalan yang lurus.

Ini merupakan upaya menenangkan hati Nabi saw. dalam suatu pernyataan bahwa manusia dalam segenap zaman sama saja keadaannya. Ada yang mau menerima kebenaran rasul dan ada pula yang menolaknya dengan keras.[278]

---

[277] **Baca S.48: al-Qashash, 48 dan S.2: al-Baqarah, 61.**

[278] **Baca S.35: al-Faathir, dan S.2: al-Baqarah, 245.**

Sebab turun ayat

Diriwayatkan oleh Sa'id ibn Jubair dari Ibn Abbas, bahwa para Yahudi datang kepada Rasulullah, ketika Allah menurunkan ayat: "*Siapakah yang meminjamkan pinjaman yang baik kepada Allah*?" (S.2: al-Baqarah, 245)

Mereka pun bertanya: "Hai Muhammad, apakah Tuhanmu miskin, meminta pinjaman kepada hamba-hamba-Nya, sedangkan kami ini kaya?" Yahudi itu memaknai ayat tersebut terlalu apa adanya sesuai dengan kalimat lahiriahnya. Maka turunlah ayat: *Laqad sami'allaahu* .... hingga akhir ayat (S.3: Ali Imran, 181)

Diriwayatkan pula bahwa suatu hari terjadi perdebatan antara Abu Bakar dan Finhas (Yahudi) dalam masalah tersebut. Karena dianggap menghina agama Islam, Abu Bakar menampar Finhas. Mengadulah Finhas kepada Rasul, lalu bertanyalah Nabi tentang sebab-sebab Abu Bakar menampar si Yahudi itu.

Jawab Abu Bakar: "Yahudi itu seteru Allah, mengatakan Allah miskin dan mereka kaya." Tetapi Finhas mengingkari keterangan itu. Maka turunlah ayat ini yang menguatkan keterangan Abu Bakar, sekaligus mengecam pendapat Finhas. [279]

Diterangkan oleh Ibn Abbas, bahwa Ka'ab ibn al-Asyraf, Malik ibn Sa'if dan Finhas ibn Azura bersama kawan-kawannya datang kepada Nabi, lalu berkata: "Hai Muhammad, engkau menyatakan sebagai Rasul, dan kepadamu diwahyukan kitab. Di dalam at-Taurat diterangkan bahwa kami tidak boleh beriman kepada seorang rasul sebelum rasul itu menunjukkan korban yang dimakan api yang turun dari langit. Jika engkau mampu mendatangkan korban itu, maka kami akan membenarkanmu."

Berkaitan dengan itu turunlah ayat 183 surat Ali Imran ini.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan memotivasi kita untuk menafkahkan harta bagi kepentingan jihad di jalan Allah. Dalam ayat ini juga diterangkan tentang ancaman yang keras untuk orang-orang yang kikir, yang tidak mau mengeluarkan hartanya sesuai dengan aturan Allah, dan juga dijelaskan bahwa harta itu merupakan barang yang akan hilang, serta seluruh isi langit dan bumi merupakan milik Allah.

---

[279] As-Sirajul Munir 1: 270.

175

كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ الْمَوْتِ ۗ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ
أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ ۗ فَمَنْ زُحْزِحَ
عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ ۗ
وَمَا الْحَيٰوةُ الدُّنْيَآ إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴿١٨٥﴾

(185) Semua jiwa (orang) akan menemui kematian, dan sesungguhnya pahala-pahalamu (dari amalanmu) akan disempurnakan (pembalasannya) pada hari kiamat. Barangsiapa yang dijauhkan dari neraka dan dimasukkan surga, sungguh dia telah memperoleh keberuntungan, dan kehidupan dunia ini tidak lain merupakan kesenangan yang memperdayakan.[280]

لَتُبْلَوُنَّ فِيٓ أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ ۗ وَلَتَسْمَعُنَّ
مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ
وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوٓا أَذًى كَثِيرًا ۗ وَإِنْ
تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٨٦﴾

(186) Sungguh kamu akan diberi cobaan dengan harta-hartamu, dirimu, dan kamu pun akan mendengar dari orang-orang yang telah diberi kitab sebelumnya dan dari orang-orang musyrik tentang gangguan yang banyak. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka hal-hal tersebut merupakan urusan yang perlu mendapat perhatian yang utama.

TAFSIR

Kullu nafsin dzaa-iqatul mauti *= Semua jiwa (orang) akan menemui kematian.*

Pernyataan dalam ayat ini memberi pengertian bahwa jiwa itu tidak mati (meninggal). Yang mati adalah badan, setelah berpisahnya jiwa (roh) dari badan, dan jiwa hanya disebut akan menjumpai kematian. Sebab yang merasa itu adalah yang ada, yang hidup. Sedangkan yang mati tidak merasa. Rasa itu adalah suatu *syu'ur* (kesadaran), yang hanya dirasa oleh yang hidup.

Ayat ini merupakan penghibur (penenang hati) bagi segenap umat manusia.

Wa innamaa tuwaffauna ujuurakum yaumal qiyaamati *= Dan sesungguhnya pahala-pahalamu (dari amalanmu) akan disempurnakan (pembalasannya) pada hari kiamat.*

---

[280] Kaitkan dengan ayat 144-145 surat ini, dan S.21 : al-Anbiyaa', 34-35; S. 55: ar-Rahmaan, 26-27.

Pada hari kiamat itulah pahala segala amal perbuatan manusia selama hidup di dunia akan disempurnakan. Firman Allah ini juga memberi pengertian, bahwa pembalasan atas amal perbuatan manusia, yang baik ataupun yang buruk, sebagian mungkin sudah diberikan semasa masih di dunia.

Oleh karena itu, jika kita di dunia tertimpa bencana janganlah berputus asa. Sebab, setiap orang akan meninggal dunia, dan di akhiratlah mereka akan memperoleh pembalasan atas amalnya dengan sempurna.

Faman zuhziha 'anin naari wa ud-khilal jannata faqad faaza = Barangsiapa yang dijauhkan dari neraka dan dimasukkan surga, sungguh dia telah memperoleh keberuntungan.

Orang-orang yang dijauhkan dari neraka yang penuh dengan berbagai macam azab dan dimasukkan ke dalam surga, maka dialah yang memperoleh keberuntungan yang besar. Pernyataan ini juga memberi pengertian bahwa pekerjaan manusia dalam keseluruhannya mendorong mereka kepada neraka. Sebab, perbuatan-perbuatan buruk yang didasari hanya untuk memenuhi syahwat (kesenangan duniawi) lebih mendominasi daripada perbuatan-perbuatan kebajikan. Maka, apabila di akhirat nanti seseorang dilepaskan dari azab, hal itu merupakan suatu keberuntungan yang besar. Orang yang dijauhkan dari neraka adalah orang yang lebih kuat sifat-sifat kerohanian (spiritual)-nya dibandingkan dengan sifat-sifat kesyahwatannya (hanya mengejar kesenangan duniawi).

Wa mal hayaatud dun-yaa illaa mataa'ul ghuruur = Dan kehidupan dunia tidak lain merupakan kesenangan yang memperdayakan.

Hidup di dunia yang fana, yang kita jalani sekarang ini dengan aneka kelezatan tubuh (fisikal), seperti makan minum, dan bermewah-mewah, atau aneka kesenangan maknawi, hakikatnya hanyalah tipu daya.

Tuhan menyerupakan dunia dengan pembelian yang mendatangkan kerugian, karena para penjualnya telah mengadakan tipu daya. Karena itulah, kita harus berhati-hati dalam mencari kenikmatan dunia, sebab kenikmatan itu bagaikan fatamorgana, yang tiada batasnya. Setiap kita memperoleh sesuatu kenikmatan, timbul pula keinginan mencari yang lain.

Latublawunna fii amwaalikum wa anfusikum wa latasma'unna minal la-dziina uutul kitaaba min qablikum wa minal la-dziina asyrakuu a-dzan ka-tsiiran = *Sungguh kamu akan diberi cobaan dengan harta-hartamu, dirimu, dan kamu pun akan mendengar dari orang-orang yang telah diberi kitab sebelumnya dan dari orang-orang musyrik tentang gangguan yang banyak.*

Hai Muhammad, engkau akan menerima berbagai macam kecaman dan tuduhan-tuduhan keji dari kaum Yahudi, Nasrani, dan para musyrikin.

Kita tentu ingat bagaimana para munafik memfitnah Ummul Mukminin Aisyah (isteri Nabi saw.) dengan tuduhan berbuat selingkuh dengan lelaki lain, dan bagaimana bangsa Yahudi bersekongkol dengan golongan musyrik untuk membinasakan kaum muslimin, sehingga terjadilah perang al-Ahzaab.[281]

Wa in tash-biruu wa tattaquu fa inna dzaalika min 'azmil umuur *= Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka hal-hal tersebut merupakan urusan yang perlu mendapat perhatian yang utama.*

Jika kamu bersabar atas penderitaan-penderitaan yang menimpamu, baik menimpa harta ataupun dirimu, dan bersabar mendengar kecaman-kecaman dengan menjaga diri, maka kesabaran dan ketakwaanmu merupakan sikap dan perbuatan yang harus dipegang teguh.

Sebab turun ayat

Diriwayatkan oleh az-Zuhri bahwa Ka'ab ibn al-Asyraf, seorang penyair bangsa Yahudi, selalu memaki-maki Nabi dengan syairnya dan menghasut orang-orang kafir untuk menentang Nabi. Ketika Nabi saw. tiba di Madinah, penduduknya terdiri dari kaum Muslimin, Musyrikin, dan Yahudi. Nabi ingin mengadakan perdamaian dengan mereka itu. Akan tetapi para musyrik dan kaum Yahudi terus-menerus menyakiti Nabi dan para *ash-hab* (sahabat). Berkaitan dengan itu Allah memerintah agar Nabi bersabar.

Mengenai mereka itulah diturunkan ayat *wala tasma'unna* ...hingga akhir ayat (ayat 186).

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menjelaskan bahwa segala perbuatan orang kafir yang melewati batas kemanusiaan akan berakhir pada suatu titik. Titik-titik akhir ini pasti akan datang.

Karena itu janganlah para muslim bergelisah hati, melihat tingkah laku orang kafir yang mencolok mata dan menyakitkan perasaan. Mereka akan diberi ganjaran setimpal dengan perbuatannya, dan para muslim akan diberi pembalasan yang baik karena amal baiknya pula.

---

[281] Baca S.33: al-Ahzaab. Bandingkan ayat ini dengan S.2: al-Baqarah, 156.

176

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُ فَنَبَذُوهُ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ وَاشْتَرَوْا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ۖ فَبِئْسَ مَا يَشْتَرُونَ ﴿١٨٧﴾

(187) Dan ingatlah ketika Allah mengambil janji yang kuat dari orang-orang yang diberi kitab (ahlul kitab), yaitu: hendaklah kamu menjelaskan isi kitab kepada manusia, dan tidak (sesuatu pun) kamu menyembunyikannya. (Tetapi) mereka mencampakkan janji itu ke belakang dan menggantinya dengan harga yang sedikit. Inilah sejahat-jahat perbuatan yang mereka lakukan.[282]

لَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَفْرَحُونَ بِمَا أَتَوْا وَيُحِبُّونَ أَنْ يُحْمَدُوا بِمَا لَمْ يَفْعَلُوا فَلَا تَحْسَبَنَّهُمْ بِمَفَازَةٍ مِنَ الْعَذَابِ ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٨٨﴾

(188) Janganlah engkau mengira bahwa orang-orang yang bergembira dengan apa yang telah mereka lakukan dan mereka menyukai supaya mendapat pujian dengan pekerjaan yang belum dilakukannya; janganlah kamu menyangka bahwa mereka akan lepas dari azab. (Sebaliknya) bagi mereka azab yang pedih.

وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٨٩﴾

(189) Kepunyaan Allahlah kerajaan langit dan bumi; dan Allah Maha Berkuasa atas tiap sesuatu.

TAFSIR

***Wa idz a-kha-dzallaahu mii-tsaaqal la-dziina uutul kitaaba la tubayyinunnahuu lin naasi wa laa taktumuunahuu** = Dan ingatlah ketika Allah mengambil janji yang kuat dari orang-orang yang diberi kitab (ahlul kitab), yaitu: hendaklah kamu menjelaskan isi kitab kepada manusia, dan tiada kamu menyembunyikannya.*

Ingatlah, hai Muhammad, sewaktu Allah membuat perjanjian dengan ahlul kitab (Yahudi dan Nasrani) dengan perantaraan nabi-nabinya, supaya mereka menjelaskan isi kitab kepada semua manusia dan supaya mereka melahirkan sebagaimana mestinya dengan tidak menakwilkannya dan tidak memaling-malingkannya.

[282] Kaitkan dengan S.2: al-Baqarah, 159.

Ayat ini, walaupun ditujukan kepada Yahudi dan Nasrani, inti pengajaran ini perlu diambil oleh para muslim. Sayangnya, banyak muslim yang menghafal al-Qur'an dan membacanya di segala tempat, tetapi mereka tidak mau menjelaskan isi dan maksudnya sebagaimana mestinya. Mereka tidak lagi menyelami pelajaran, hikmah, dan rahasia yang dikandung oleh ayat-ayat itu.

***Fa naba-dzuuhu wa raa-a dzuhuurihim** = Mereka mencampakkan janji itu ke belakang.*

Ahlul kitab telah membelakangi atau tidak mempedulikan at-Taurat dan Injil. Karena itu di antara mereka terdapat orang-orang yang membawa kitab sebagaimana keledai (kuda) membawanya, tanpa mengerti apa isi bawaan yang dibawanya. Di antaranya ada yang memalingkan maknanya, dengan mengubah dan menggantinya. Ada juga di antara mereka yang hanya membaca lafal-lafalnya tanpa mengetahui artinya.

***Wasy tarau bihii tsamanan qaliilan** = Dan menggantinya dengan harga yang sedikit.*

Mereka menukar al-Kitab dengan harga yang sedikit. Disebut demikian, karena mereka meninggalkan ajaran al-Kitab, hanya karena keinginan mendapatkan kenikmatan dunia. Oleh karena itu mereka memperoleh kerugian yang besar, sebab hal itu artinya mereka menukar kenikmatan akhirat yang kekal dengan benda duniawi yang cepat habis.

Mereka memang suka menakwilkan isi-isi Kitab dan memaling-malingkannya dari makna semula, karena beberapa maksud, seperti takut kepada para pembesar, mengharap belas kasihan, dan seperti mencari kemenangan.

***Fabi'sa maa yasy-taruun** = Inilah sejahat-jahat perbuatan yang mereka lakukan.*

Perbuatan mereka yang mengganti kebenaran (hak) dengan kebatilan adalah suatu perbuatan yang sangat buruk.[283] Kata az-Zamakhsyari, ayat ini menjadi dalil bahwa para ulama dituntut menyebarkan (menyosialisasikan) kebenaran, dan tidak boleh menyembunyikannya lantaran sesuatu maksud duniawi.

Ayat ini mengandung pengertian bahwa kebajikan itu adalah bila kita mengikuti petunjuk Allah. Ayat ini juga berupaya menenangkan hati Nabi dan para mukmin, serta menjanjikan kemenangan. Selain itu mengandung kecaman terhadap mereka yang menyalahi perintah Allah.

Di antara hukum yang ditunjuk oleh ayat ini adalah kewajiban para ulama dan semua orang yang memahami kitab Allah (Kitabullah) untuk menjelaskan

[283] Baca at-Turmudzi 39: 3; Abu Daud 24-29 hadis 3658.

dan melahirkan (memasyarakatkan) isinya, baik mengenai pelajaran ataupun rahasia-rahasia hukum yang umum: politik, sosial ataupun hukum-hukum keagamaan, ekonomi, serta keterkaitannya dengan kemaslahatan umum.

Para ulama mempunyai tugas:

1. Menjelaskan agama dan hakikatnya kepada mereka yang belum beriman supaya mereka mendapatkan petunjuk dan memasuki agama.
2. Menjelaskan agama kepada para muslim supaya mereka bisa memahami lebih baik, menurut hakikatnya, serta meyakini dengan ikhlas, bahwa agamalah satu-satunya yang mampu melepaskan umat dari segala kerusakan pekerti dan dari segala rupa kehancuran.

Laa tahsabannal la-dziina yafrahuuna bi maa ataw wayuhibbuuna ay yuhmaduu bimaa lam yaf'aluu falaa tahsabannahum bi mafaazatim minal 'a-dzaabi' *= Janganlah engkau mengira bahwa orang-orang yang bergembira dengan apa yang mereka telah lakukan dan mereka menyukai supaya mendapat pujian dengan pekerjaan yang belum dilakukannya; janganlah kamu menyangka bahwa mereka akan lepas dari azab.*

Para pendeta Yahudi bersenang hati dengan apa yang telah mereka lakukan, yaitu menakwilkan al-Kitab dan memutarbalikkan isinya. Mereka berpendapat bahwa dirinya mempunyai keutamaan dan kemuliaan. Mereka juga bersenang hati karena menjadi pemimpin dan ikutan manusia. Mereka itu suka dipuji-puji, dikatakan bahwa mereka adalah penghafal-penghafal al-Kitab, padahal sesungguhnya mereka tidak melakukan sesuatu seperti yang disangkakan orang. Yang mereka lakukan justru sebaliknya, memutarbalikkan petunjuk-petunjuk Allah untuk disesuaikan dengan kemauan para pembesar ataupun keinginan umum. Mereka menyangka bahwa dirinya adalah wali-wali Allah dan penolong-penolong agama-Nya, sedangkan sesungguhnya merekalah yang mengubah dan mengganti isi Kitab.

Oleh karena itu janganlah kamu mengira bahwa mereka akan lepas dari azab, baik azab duniawi seperti hilang kemerdekaan (kebebasan), dapat diperbudak orang lain, dan terjerumus ke jurang kehinaan, ataupun azab yang berupa bencana alam, gempa bumi, topan, badai, dan sebagainya.[284]

Wa lahum 'a-dzaabun aliim *= Bagi mereka azab yang pedih.*

Mereka mendapatkan azab yang maha pedih di akhirat sebagai pembalasan bagi kerusakan akhlak dan keruntuhan budi pekertinya.

---

[284] Baca al-Bukhari 65:3:16 hadis 1988-1989; S.11: Huud, 103.

***Wa lillaahi mulkus samaawaati wal ar-dhi wallaahu 'alaa kulli syai-in qadiir**= Kepunyaan Allahlah kerajaan langit dan bumi; dan Allah Maha Berkuasa atas tiap sesuatu.*

Janganlah kamu merasa gelisah, hai para mukmin, dan jangan kamu bersikap lemah, tetapi bersabar dan bertakwalah. Jelaskan isi al-Qur'an kepada manusia, janganlah kamu menggantinya (isinya) dengan harga yang sedikit. Jangan pula kamu suka dipuji atas sesuatu yang belum kamu lakukan, karena Allah SWT. sendiri yang bisa memenuhi keperluanmu dan dapat menolongmu dari musuh-musuhmu. Allahlah yang memiliki pemerintahan langit dan bumi, serta yang berkuasa atas segala sesuatu.

Sebab turun ayat

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim bahwa Rasulullah bertanya kepada orang-orang Yahudi tentang sesuatu yang terdapat dalam Kitab mereka. Ternyata, mereka menyembunyikan isi Kitab yang benar. Yang mereka jelaskan justru yang sebaliknya, yang tidak benar, tetapi mereka bersikap seolah-olah apa yang mereka jelaskan itulah yang benar.

Di samping itu mereka ingin dipuji. Karena itu Allah memberitahu Rasul dan menenangkan hatinya, dengan menjelaskan tentang ancaman yang ditujukan kepada orang-orang Yahudi itu.

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari hadis Abu Said al-Khudri, bahwa orang-orang munafik, apabila Rasul pergi berperang, mereka tidak mau ikut serta. Mereka bersenang hati dengan sikapnya itu. Setelah Rasulullah kembali dari medan perang, mereka mengemukakan berbagai alasan penghalang, sehingga tidak ikut berperang dan bersumpah-sumpah. Mereka memang ingin dipuji atas sesuatu yang belum mereka lakukan.

Terhadap sikap mereka itulah turun ayat ini, dan kedua pengertian tersebut diterima oleh ayat ini.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan mengungkapkan suatu keganjilan dari sikap Bani Israil, yaitu mereka diperintah untuk menjelaskan isi Taurat dan Injil, serta menjelaskan keterangan-keterangan yang menegaskan tentang kenabian Muhammad yang terdapat dalam kedua kitab suci tersebut. Tetapi mereka tidak mau melakukan perintah Allah itu.

Justru mereka menuduh Muhammad dengan tuduhan-tuduhan yang buruk, yang seharusnya tidak mereka lakukan, karena adanya penjelasan-penjelasan dalam Taurat dan Injil.

177

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ
اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

(190) Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, serta pada pergantian malam dan siang, terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mempunyai akal yang kuat.[285]

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ
وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا
خَلَقْتَ هَٰذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

(191) Yaitu, orang-orang yang menyebut Allah, baik sambil berdiri, duduk dan berbaring, serta memikirkan penciptaan langit dan bumi, seraya berkata: "Wahai Tuhan kami, tidak Engkau jadikan ini sebagai barang sia-sia. Kami mengakui kesucian Engkau, karena itu peliharalah kami dari azab."[286]

رَبَّنَا إِنَّكَ مَنْ تُدْخِلِ النَّارَ فَقَدْ أَخْزَيْتَهُ ۖ وَمَا
لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ ﴿١٩٢﴾

(192) "Wahai Tuhan kami, sesungguhnya siapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka, maka Engkau telah menghinakan dia; dan tidak ada penolong bagi orang-orang yang zalim."

رَبَّنَا إِنَّنَا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي لِلْإِيمَانِ أَنْ آمِنُوا
بِرَبِّكُمْ فَآمَنَّا ۚ رَبَّنَا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا
سَيِّئَاتِنَا وَتَوَفَّنَا مَعَ الْأَبْرَارِ ﴿١٩٣﴾

(193) "Wahai Tuhan, sesungguhnya kami telah mendengar seruan penyeru yang mulia yang menyeru kepada iman, dengan seruan 'berimanlah kamu kepada Tuhanmu.' Maka kami pun beriman. Wahai Tuhan, ampunilah dosa-dosa kami, dan tutuplah kesalahan-kesalahan kami, serta matikanlah kami beserta orang-orang yang berbakti."[287]

رَبَّنَا وَآتِنَا مَا وَعَدْتَنَا عَلَىٰ رُسُلِكَ وَلَا
تُخْزِنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيعَادَ ﴿١٩٤﴾

(194) "Wahai Tuhan, berikanlah kepada kami tentang apa yang Engkau janjikan, karena kami membenarkan rasul-rasul-Mu. Janganlah Engkau mengaibkan kami pada hari kiamat; sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji."

---

[285] Kaitkan dengan S.2: al-Baqarah, 164; S.13: ar-Ra'd, 19.

[286] Kaitkan dengan S.4: an-Nisaa', 103.

[287] Kaitkan dengan ayat 198, kemudian S.82: al-Infithaar.

(195) Maka Tuhan memperkenankan doa mereka, (dengan) firman-Nya: "Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal seseorang di antara kamu, baik lelaki ataupun perempuan, sebagian kamu dari sebagian yang lain. Semua mukmin yang berhijrah, telah diusir dari kampung halamannya, dan telah disakiti pada jalan-Ku, telah pula berperang dan telah dibunuh, sungguh akan Aku tutup keburukan-keburukan mereka dan sungguh Aku akan masukkan mereka ke dalam surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai sebagai pembalasan dari sisi Allah; dan dari sisi Allah sebaik-baik pembalasan."[288]

فاستجاب لهم ربهم أني لا أضيع عمل عامل منكم
من ذكر أو أنثى بعضكم من بعض فالذين هاجروا
وأخرجوا من ديارهم وأوذوا في سبيلي وقاتلوا
وقتلوا لأكفرن عنهم سيئاتهم ولأدخلنهم
جنات تجري من تحتها الأنهار ثوابا من عند
الله والله عنده حسن الثواب ﴿١٩٥﴾

TAFSIR

***Innaa fii khalqis samaawaati wal ar-dhi wakh tilaafil laili wan nahaari la aayaatil li ulil albaab** = Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, serta pada pergantian malam dan siang, terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mempunyai akal yang kuat.*

Sesungguhnya dalam peraturan langit dan bumi serta keindahannya, di dalam pergantian malam dan siang, serta terus-menerus beriring-iringan melalui aturan yang paling baik (harmonis), yang nyata pengaruhnya pada tubuh dan akal kita, seperti panas dan dingin, demikian pula pada binatang dan tumbuh-tumbuhan, semua itu merupakan dalil (bukti) yang menunjukkan keesaan Allah, kesempurnaan ilmu dan kodrat-Nya, bagi semua orang yang berakal kuat.[289]

***Alla-dziina yadz-kuruunallaaha qiyaamaw wa qu'uudaw wa 'alaa junuubihim** = Yaitu, orang-orang yang menyebut nama Allah, baik sambil berdiri, duduk dan berbaring.*

Siapakah mereka yang berakal kuat itu? Mereka adalah orang-orang yang memperhatikan penciptaan langit dan bumi beserta isi dan hukum-hukumnya, lalu mengingat Pencitanya, Allah, dalam segala keadaan, seperti sambil berdiri, duduk, ataupun berbaring.

---

[288] Kaitkan dengan S.16: an-Nahl, 97; S.49: al-Hujuraat, 10-13; S.4: an-Nisaa', 71; S.22: al-Hajj.

[289] Baca Tafsir *Ibn Katsir* 1: 441.

***Wa yafakkaruuna fii khalqis samaawaati wal ar-dhi** = Serta memikirkan penciptaan langit dan bumi.*

Mereka juga memikirkan keindahan penciptaan Allah, rahasia-rahasia kejadiannya dan segala yang dikandung dalam alam ini, kemanfaatan, hikmah dan rahasia yang menunjukkan kodrat (kekuasaan) serta ketunggalan (keesaan) Allah yang sempurna, baik mengenai zat, sifat ataupun perbuatan-Nya.

Dari ayat ini kita bisa mengambil kesimpulan bahwa kemenangan dan keberuntungan hanyalah dengan mengingat kebesaran Allah serta memikirkan segala makhluk-Nya yang menunjuk kepada adanya Khalik (pencipta) yang Esa, yang mempunyai ilmu dan kodrat, yang diiringi oleh iman kepada Rasul dan kepada Kitab. Di sini dijelaskan bahwa yang kita pikirkan adalah makhluk Allah. Kita tidak dibenarkan memikirkan zat Tuhan yang menciptakan, karena kemampuan ilmu manusia tidak bisa menjangkau hakikat zat dan hakikat sifat Allah SWT.

***Rabbanaa maa khalaqta haa-dzaa baa-thilan subhaanaka** = Wahai Tuhan, tidak Engkau jadikan ini sebagai barang sia-sia. Kami mengakui kesucian-Mu.*

Mereka juga menyebut nama Allah dan memikirkan keadaan alam, seraya lisannya mengucapkan: "Wahai Tuhan, Engkau tidak menjadikan sesuatu yang kami saksikan dengan sia-sia, baik alam bumi ataupun alam atas. Maha Suci Engkau dari membuat sesuatu dengan sia-sia. Segala apa yang Engkau jadikan pasti punya tujuan, mengandung hikmah dan kemaslahatan. Masing-masing orang akan memperoleh pembalasan atas amalannya kelak, baik amalan yang buruk maupun baik."

"Engkau juga tidak menjadikan manusia dengan sia-sia. Jika dia telah lenyap atau anggota tubuhnya bercerai-berai dan hancur setelah ruhnya pergi dari badannya (meninggal dunia), maka yang binasa hanya tubuh atau raganya. Sedangkan ruhnya kembali dengan kodrat-Mu dalam kejadian yang lain. Jika dia menaati ajaran-Mu, masuklah ke dalam surga, dengan amalan-amalannya. Sebaliknya, jika dia mendurhakai Engkau, masuklah ke dalam neraka."[290]

***Fa qinaa 'a-dzaaban naar** = Karena itu peliharalah kami dari azab neraka.*

Berilah kami *taufik* (petunjuk) dengan *inayat* (bantuan) Engkau menuju amalan-amalan saleh, supaya bisa menyelamatkan kami dari azab neraka.

Kata as-Suyuti dalam *al-Iklil*: "Ayat-ayat ini mengandung pengertian bahwa Allah menyukai orang yang membaca *subhanallah* bila melihat ke langit." Selain

---

[290] Baca S.4: an-Nisaa', 103.

itu mengandung pengertian bahwa apabila kita hendak berdoa, seyogianya memuji Allah terlebih dahulu dengan mengucapkan *hamdalah.*[291]

Rabbanaa innaka man tud-khilin naara fa qad akh-zaitahuu = *Wahai Tuhan kami, sesungguhnya barangsiapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka, maka Engkau telah menghinakan dia.*

Siapa yang dimasukkan ke dalam neraka berarti telah diposisikan sebagai orang yang hina. Mereka yang berakal kuat mengucapkan yang demikian untuk menunjuk kepada besarnya siksaan neraka bagi mereka yang mengabaikan ajaran Allah.

Ucapan-ucapan (doa) tersebut menyatakan bahwa permohonan itu amat besar, menghendaki keikhlasan yang sempurna dalam memohon.

Wa maa lizh zhaalimiina min an-shaar = *Dan tidak ada penolong bagi orang-orang yang zalim.*

Orang yang zalim adalah orang yang menyimpang dari jalan yang lurus yang diajarkan oleh Allah. Tuhan menyifati orang-orang yang masuk ke dalam neraka dengan zalim untuk menyatakan bahwa orang itu selayaknya masuk neraka karena kezalimannya. Inilah ucapan mereka yang diwujudkan oleh pikir dan nazar yang benar.

Rabbanaa innanaa sami'naa munaadiyyay yunaadii lil iimaani an aaminuu birabbikum fa amannaa = *Wahai Tuhan, sesungguhnya kami telah mendengar seruan penyeru yang sangat mulia yang menyeru kepada iman, dengan seruannya "Berimanlah kepada Tuhanmu". Maka kami pun beriman.*

Pada saat kami mendengar seruan Rasul, kami pun berkata: "Wahai Tuhan, kami telah mendengar seruan Rasul yang menyeru kami untuk beriman kepada Tuhan, dan membenarkan risalah (wahyu)-nya. Maka kami telah beriman kepada Rasul dan Kitab yang diturunkan kepadanya."

Rabbanaafagh-firlanaa dzunuubanaa wa kaffir 'annaa sayyi-aatinaa wa tawaffanaa ma'al abraar = *Wahai Tuhan, ampunilah dosa kami, dan tutuplah kesalahan-kesalahan kami dan matikanlah kami beserta orang-orang yang berbakti dalam kebajikan.*

Mereka memohon kepada Allah dalam tiga hal melalui doa ini. Yaitu, mengampuni dosa-dosa yang telah lalu, menutupi kejahatan (kemaksiatan) yang

[291] Baca Abu Daud, 8: 33 hal 1481.

akan datang, serta mewafatkan kita dalam posisi seperti wafatnya orang-orang yang berbakti, sehingga memperoleh derajat *muttaqin*.[292]

Ada dua pendapat mengenai dosa dalam ayat ini:

Pendapat pertama adalah dosa-dosa besar, sedangkan kejahatan-kejahatan adalah dosa-dosa kecil.

Pendapat kedua adalah: tidak memenuhi hak ibadat kepada Allah, dan kejahatan tidak memenuhi hak hamba (manusia).

Rabbanaa wa aatinaa maa wa'adtanaa 'alaa rusulika = *Wahai Tuhan, berilah kepada kami apa yang Engkau telah janjikan, lantaran kami membenarkan rasul-rasul Engkau.*

Wahai Tuhan, berilah kepada kami apa yang Engkau telah janjikan, yaitu pembalasan yang bagus dan kemenangan dalam dunia serta nikmat yang lengkap di akhirat.

Wa laa tuhzinaa yaumal qiyaamati = *Dan janganlah Engkau mengaibkan kami pada hari kiamat.*

Ya, Allah, janganlah Engkau mengaibkan kami dengan memperlihatkan keburukan-keburukan kami pada hari kiamat serta memasukkan kami ke dalam neraka.

Innaka laa tukh-liful mii'aad = *Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji.*

Janganlah Engkau menyalahi apa yang Engkau telah janjikan terhadap iman dan amalan saleh. Engkau telah berjanji akan memberikan kedaulatan dunia kepada kami.[293]

Fastajaaba lahum rabbuhum annii laa u-dhii'u 'amala 'aamilim minkum min dzakarin au un-tsaa ba'dhukum min ba'dhin = *Maka Tuhan mengabulkan doa mereka, dengan firman-Nya: "Aku tidak menyia-nyiakan amal seseorang dari kamu, baik lelaki atau perempuan, sebagian kamu dari sebagian."*

Allah memenuhi doa mereka lantaran iman, zikir, tazkir (mengingat Allah), menyucikan-Nya dari segala kekurangan, membenarkan Rasul, merasa lemah dalam bersyukur dan merasa berhajat (mengharapkan) kepada ampunan.

---

[292] Baca terus hingga S.11: Huud, 198; Baca S.82: al-Infithaar untuk mengetahui siapa *abraar* = orang-orang yang berbakti.

[293] Baca S.24: an-Nuur, 55; S.48: Muhammad, 7; S.9: at-Taubah, 75.

Allah mengabulkan doa mereka dengan memberikan pembalasan yang sempurna pada hari kiamat kelak, baik yang beramal itu lelaki ataupun perempuan. Tidak ada perbedaan di antara mereka. Keadilan menghendaki persamaan dalam memberikan pembalasan. Dan pembalasan itu diberikan lantaran amal, bukan karena sesuatu yang lain.

Dari ayat ini kita dapat mengambil beberapa kesimpulan:

1. Mengabulkan sesuatu doa terkadang bukan dengan memberikan apa yang diminta. Mereka memohon supaya diampuni dosanya, ditutupi kejahatannya, dan diwafatkan beserta orang-orang yang berbakti. Tuhan mengabulkan permohonan mereka dengan menjelaskan bahwa semua orang yang beramal akan memperoleh pembalasan yang sempurna atas amalnya itu. Hal ini memberi pengertian bahwa yang melepaskan kita dari azab hanyalah amal yang dilakukan dengan sebaik-baiknya dan berdasarkan rasa ikhlas.
2. Lelaki dan perempuan adalah sama. Mereka bersamaan di sisi Allah dalam menerima pembalasan, apabila amalan-amalan mereka bersamaan pula.

   Penyebab persamaan, karena lelaki merupakan bagian dari perempuan, demikian pula sebaliknya. Orang lelaki dilahirkan dari orang perempuan (ibu), dan orang perempuan juga dilahirkan karena adanya orang lelaki (ayah). Tidak ada perbedaan tentang rasa kemanusiaannya, dan tak ada pula yang saling melebihi, kecuali hanya karena amalan (ketakwaan)-nya.[294]
3. Menempatkan perempuan pada posisi yang tinggi.
4. Memperbaiki cara orang lelaki mempergauli perempuan serta membantah dengan keras cara muamalah yang kejam (diskriminatif), yang masih dilakukan oleh sebagian umat.

Keutamaan yang diberikan kepada lelaki dengan ditugasi melakukan beberapa pekerjaan yang tidak ditugaskan terhadap perempuan tidak menjadi sebab lelaki bisa memperoleh keutamaan dalam segi pahala.

***Fal la-dziina haajaruu wa ukh-rijuu min diyaarihim wa uu-dzuu fii sabiilii wa qaataluu wa qutiluu laukaffiranna 'anhum sayyi-aatihim wa la-ud-khilannahum jannaatin tajrii min tahtihal anhaaru** = Maka, semua orang yang telah berhijrah dan telah diusir dari kampung halamannya dan telah disakiti karena berada pada jalan-Ku, telah berperang dan telah dibunuh, sungguh akan Aku tutup keburukan-keburukan mereka dan Aku akan masukkan mereka ke dalam surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai.*[295]

[294] Baca at-Turmudzi 24: 4; 9.

[295] Baca S.8: al-Anfaal, 2; S.70: al-Ma'aarij, 19-21, S.103: al-'Ashr, 1-3.

Perbuatan yang bisa menutupi kejahatan (kemaksiatan) sehingga mengantarkannya ke surga adalah hijrah dari tanah airnya untuk berkhidmat (berbakti) kepada Rasul dan mengalami pengusiran dari kampung halaman dan gangguan di jalan Allah, serta berjuang dan menghadang maut karena Allah.

Mengapa Tuhan membebani kita dengan beban yang berat, karena kebenaran tidak bisa berdiri sendiri, kecuali apabila ada yang menolongnya (menegakkannya), serta menentang segala seteru-seteru (musuh)-nya, sehingga menjadikan kalimat Allah menempati posisi tinggi dan kalimat yang batil menjadi rendah.

***Tsawaabam min 'indillaahi** = Sebagai pembalasan dari sisi Allah.*

Segala yang tersebut itu menutupi dosa dan memasukkan ke dalam surga sebagai pembalasan dari Allah.

Agama telah menjadikan pembalasan sebagai upaya memperkuat pengaruh amal perbuatan. Karena itu segala amalan yang kita lakukan memberi pengaruh pada jiwa kita, baik ataupun buruk.

Allah akan membalas perbuatan-perbuatan tersebut dengan hal-hal yang tiga ini:

1. Menghapus segala kejahatan dan mengampuni dosa.

   Inilah yang ditunjukkan oleh firman Allah:

   لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ

   "Sungguh Aku akan menutup kejahatan-kejahatan mereka."

   Itulah yang mereka mintakan dengan ucapan mereka:

   فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا ۔

   "Maka ampunilah dosa-dosa kami dan tutuplah kejahatan-kejahatan kami."

2. Memberi pahala yang besar.

   Inilah yang dimaksudkan dengan firman Allah:

   وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَٰرُ ۔

   "Dan sungguh Aku akan masukkan mereka ke dalam surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai."

Inilah yang mereka mohonkan dengan ucapan:

وَاٰتِنَا مَا وَعَدْتَّنَا عَلٰى رُسُلِكَ ،

"Dan berilah kepada kami, apa yang Engkau telah janjikan kepada kami karena kami membenarkan rasul-rasul Engkau."

3. Pahala yang besar yang disertai dengan kemuliaan dan kebesaran. Inilah yang ditunjuki oleh firman Allah:

مِنْ عِنْدِ اللّٰهِ ،

"Dari sisi Allah".

Dan itulah yang mereka mohonkan dengan ucapan:

وَلَا تُخْزِنَا يَوْمَ الْقِيٰمَةِ ،

"Dan janganlah Engkau hinakan kami pada hari kiamat".

Oleh karena itu makna ayat ini selengkapnya adalah: Sungguh Aku akan menutup dosa-dosa kejahatan (kemaksiatan) mereka, sungguh Aku akan masukkan mereka ke dalam surga dan Aku akan memberikan pahala dengan pembalasan dari-Ku yang tidak sanggup diberikan oleh orang lain.

***Wallaahu 'indahuu husnuts tsawaab** = Dan Allah, di sisi-Nyalah sebaik-baik pembalasan.*

Itulah pahala paling baik yang diberikan kepada orang yang beramal saleh. Yang demikian itu hanya dapat diberikan oleh Allah saja, tidak oleh yang lain. Firman ini menguatkan keutamaan pahala yang diberikan.

Ayat ini memberi pengertian bahwa pembalasan itu dikaitkan dengan amal, bukan dengan sesuatu yang lain, seperti jabatan, keturunan, atau status sosial ekonomi seseorang selama di dunia. Juga memberikan pengertian bahwa Islam menghapuskan perbedaan-perbedaan (diskriminasi) antara lelaki dan perempuan dalam masalah pahala. Islam adalah agama yang pertama kali memuliakan perempuan dan mengakui hak-haknya.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini, Allah menerangkan kembali soal ke-esaan-Nya, ketuhanan-Nya, kebesaran-Nya, dan kemuliaan-Nya, untuk menarik jiwa, kembali memakrifati kebenaran.

178

لَا يَغُرَّنَّكَ تَقَلُّبُ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي الْبِلَادِ ﴿١٩٦﴾

(196) Janganlah kamu terpedaya oleh kelancaran usaha (kemajuan ekonomi) orang-orang kafir dalam beberapa negeri.

مَتَاعٌ قَلِيلٌ ثُمَّ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ ۚ وَبِئْسَ الْمِهَادُ ﴿١٩٧﴾

(197) Itu hanya benda yang sedikit, kemudian tempat kembali mereka adalah jahanam, dan itulah sejahat-jahat (sehina-hina) tempat kembali.

لَٰكِنِ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا نُزُلًا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ لِلْأَبْرَارِ ﴿١٩٨﴾

(198) Akan tetapi semua orang yang bertakwa kepada Allah akan memperoleh surga, yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya, dan merupakan tempat kediaman mereka di sisi Allah. Apa yang di sisi Allah lebih baik bagi semua orang yang berbakti.

وَإِنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْكُمْ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِمْ خَاشِعِينَ لِلَّهِ لَا يَشْتَرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ۗ أُولَٰئِكَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩٩﴾

(199) Sesungguhnya di antara ahlul kitab ada orang yang beriman kepada Allah, iman kepada apa (al-Qur'an) yang diturunkan kepadamu, dan apa (kitab) yang diturunkan kepada nabi-nabi mereka (Yahudi dan Nasrani). Mereka berlaku khusyuk kepada Allah, dan tidak mau menukar ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit. Merekalah yang memperoleh pahala di sisi Tuhan. Sesungguhnya Allah Maha Cepat hisab-Nya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢٠٠﴾

(200) Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu menghadapi kesulitan-kesulitan dunia. Tabahkanlah hatimu dalam menghadapi hal-hal yang tidak menyenangkan dari orang-orang lain. Jagalah perbatasan negeri dan

berbaktilah kepada Allah, supaya kamu mendapat kemenangan (keberuntungan).[296]

TAFSIR

***Laa ya-ghurrannaka taqallubul la-dziina kafaruu fil billaad** = Janganlah kamu terpedaya oleh kelancaran usaha (kemajuan ekonomi) orang-orang kafir dalam beberapa negeri.*

Janganlah engkau, hai Muhammad dan umatmu, terpedaya (tertipu, terpengaruh) oleh apa yang engkau lihat dari kejayaan orang-orang kafir, baik dari segi politik, ekonomi maupun sosial, termasuk kemewahan hidup mereka di dunia. Karena yang demikian itu adalah barang yang akan hilang, tidak kekal dan tidak lama usianya.

***Mataa'un qaliilun tsumma ma'waahum jahannamu wa bi'sal mihaad** = Itu hanya harta (kekayaan) yang sedikit, kemudian tempat kembali mereka adalah jahanam, dan itulah sejahat-jahat (sehina-hina) tempat kembali.*

Kejayaan dan kemakmuran yang mereka peroleh adalah kenikmatan yang bisa lenyap, sedangkan akhir dari kehidupan mereka adalah menempati neraka jahanam, tempat yang paling jahat (hina).[297]

***Laakinil la-dziinat taqau rabbahum lahum jannaatun tajrii min tahtihal anhaaru khaalidiina fiihaa nuzulam min 'indillaahi** = Akan tetapi semua orang yang bertakwa kepada Allah akan memperoleh surga, yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya, dan merupakan tempat kediaman mereka di sisi Allah.*[298]

Bagi mereka yang bertakwa, yaitu selalu mengerjakan ketaatan kepada perintah Allah dan meninggalkan semua yang dilarang, akan memperoleh balasan surga. Mereka akan hidup kekal di dalamnya, dengan mendapatkan layanan dan santapan dari sisi Allah.

Ayat ini memberi pengertian bahwa para penghuni surga itu dipandang sebagai tamu Allah, yang harus dihormati dengan layanan dan kemuliaan yang sempurna. Di samping balasan surga, yang memberikan kenikmatan jasmani, yaitu nikmat yang dirasakan oleh pancaindera, mereka juga memperoleh kenikmatan rohani yang diberikan oleh Allah atas dasar keutamaan dan keihsanan-Nya. Inilah yang diisyaratkan oleh Allah dengan firman-Nya.

---

[296] Kaitkan dengan ayat 113.

[297] Baca Muslim 51 hadis 55.

[298] Baca S.18: al-Kahfi, 107.

***Wa maa 'indallaahi khairul lil-abraar** = Apa yang di sisi Allah lebih baik bagi semua orang yang berbakti.*

Kemuliaan yang berada di sisi Allah, selain dari apa yang telah diberikan, adalah lebih utama dan lebih baik daripada kemewahan-kemewahan hidup duniawi yang dinikmati oleh orang-orang kafir.[299]

***Wa inna min ahlil kitaabi la may yu'minu billaahi wa maa unzila ilaikum wa maa unzila ilaihim khaasyi'iina lillaahi laa yasy-taruuna bi aayaatillaahi tsamanan qaliilan** = Sesungguhnya di antara ahlul kitab ada orang yang beriman kepada Allah, iman kepada apa (al-Qur'an) yang diturunkan kepadamu, dan apa (kitab) yang diturunkan kepada nabi-nabi mereka (Yahudi dan Nasrani). Mereka berlaku khusyuk kepada Allah, dan tidak mau menukar ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit.*

Di antara ahlul kitab ada golongan yang mengambil petunjuk dari al-Qur'an, sedangkan dahulunya mereka mengambil petunjuk dari kitab-kitab yang diturunkan kepada nabi-nabi mereka (at-Taurat atau Injil).

Para ahlul kitab yang dimaksudkan di sini telah disifati oleh Allah dengan beberapa sifat:

1. Beriman kepada Allah dengan iman yang benar.
2. Beriman kepada al-Qur'an yang diturunkan kepada umat Islam.
3. Beriman kepada Taurat dan Injil.

   Mereka yang benar-benar beriman kepada kitab-kitab yang diturunkan kepada para nabi, tidak berkeras kepala, tidak benci dan dengki, tidak berdusta kepada Allah, pasti beriman kepada al-Qur'an dan kepada Nabi Muhammad saw.
4. Khusyuk dan khudhu' (tunduk, patuh) kepada Allah.

   Khusyuk dan khudhu' merupakan hasil (dampak) dari iman yang benar. Memang apabila jiwa itu khusyuk dengan penuh rasa takut kepada Allah, maka tunduklah segala anggota tubuhnya kepada Allah.

   Di dalam tubuh terdapat segumpal darah, apabila darah yang segumpal itu baik, maka baiklah gerakan tubuh seluruhnya. Segumpal darah itu adalah hati ataupun jiwa.[300]
5. Tidak mau mengganti ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit.

***Ulaa-ika lahum ajruhum 'inda rabbihim** = Merekalah yang memperoleh pahala di sisi Tuhan.*

---

[299] Baca al-Bukhari 65: 66 2 hadis no 76; Muslim 18 hadis no 30-31.

[300] Bandingkan ayat ini dengan S.28: al-Qashash, 52-54; S.7: al-A'raaf, 159; S.3: Ali Imran, S.5: al-Maaidah, 82; dan baca Muslim hadis no 1740.

Mereka yang memiliki sifat-sifat yang terpuji itu dan mengerjakan amalan-amalan yang mulia itu diberikan pahala dan amalan dan pembalasan ketaatan di sisi Allah yang telah menunjuki mereka ke jalan yang lurus.

Innallaaha sarii'ul hisaab = *Sesungguhnya Allah Maha Cepat hisab-Nya.*

Allah menghisab (menghitung) segala amal perbuatan manusia dalam waktu yang pendek (cepat). Nyatalah bagi manusia tentang semua perbuatan yang telah dikerjakannya, baik yang lahir ataupun batin yang tertulis dalam lembaran amalan. Kita lihat semua itu seperti kita melihat film yang diputar di depan kita.

Yaa ayyuhal la-dziina aamanuush biruu wa shaabiruu wa raabi-thuu wat taqullaaha la'allakum tuflihuun = *Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu menghadapi kesulitan-kesulitan dunia. Tabahkanlah hatimu dalam menghadapi hal-hal yang tidak menyenangkan dari orang-orang lain. Jagalah perbatasan negeri dan berbaktilah kepada Allah, supaya kamu mendapat kemenangan (keberuntungan).*

Bersabarlah kamu terhadap semua beban agama dan bencana-bencana yang menimpa dirimu, dan tahanlah menghadapi berbagai kesulitan yang menimpa dirimu akibat perbuatan orang lain, janganlah kamu melakukan pembalasan karena sakit hati. Utamakanlah dirimu atas orang lain, dan maafkanlah orang yang menganiaya dirimu. Tolaklah semua syubhat yang didatangkan oleh orang yang menyesatkan pikiranmu.[301]

Adapun makna *waraabithuu* = jagalah perbatasan negeri adalah: ikatlah kuda-kudamu di perbatasan negeri, sebagaimana musuh-musuhmu menambatkan kuda-kudanya sebagai persiapan peperangan. Intinya, kita harus menjaga negara sebagai upaya mengamankan dan mempertahankan kedaulatan wilayah dan bangsa.

Selain itu hendaklah mampu menguasai masalah persenjataan yang harus dipersiapkan untuk berperang, terutama persenjataan yang mampu memukul mundur musuh, selain menguasai ilmu peperangan dan strateginya, baik dalam bidang tempur, intelijen, teritorial ataupun perencanaan.

Berbaktilah kepada Allah, dan peliharalah diri dari kemarahan Allah dengan memahami Kitab-Nya, Sunnah Nabi dan perjalanan para sahabat, sehingga kamu mampu meraih kejayaan dunia dan kejayaan di akhirat.[302]

---

[301] Baca S.7: al-A'raaf, 198; S.59: al-Hasyr, 9; S.2: al-Baqarah, 237; S.8: al-Anfaal, 61; al-Bukhari 56: 3; Muslim 33 hadis no 163; Abu Daud 15 hadis no 2500; 250; at-Turmudzi 20: 2; Muslim 2 hadis no 41.

[302] Baca S.20: Thaahaa, 64; S.18: al-Kahfi, 20; al-Bukhari 23: 4 hadis no 668; Muslim 11 hadis no 62-67.

Sebab turun ayat

Diriwayatkan bahwa ayat 196 dan 197 ini diturunkan berkaitan dengan perilaku orang-orang musyrik Mekkah. Mereka berkunjung ke beberapa negeri untuk berdagang dan berbisnis. Ketika itu para muslim tidak bisa bebas melakukan usaha ekonominya sebagaimana halnya kaum musyrik. Sebab, mereka selalu memperoleh gangguan keamanan dari kaum musyrik. Untuk menenangkan hati kaum muslim, maka turunlah ayat ini.

Dalam suatu riwayat dijelaskan, sebagian orang mukmin berkata: "Kita lihat musuh-musuh Allah itu hidup jaya, sedangkan kita sebaliknya, kekurangan pangan dan hidup susah." Tidak lama kemudian turunlah ayat ini

Adapun penyebab turunnya ayat 199 ini, menurut riwayat an-Nasa-i adalah: pada saat datang kabar duka tentang kematian an-Najasyi, Rasulullah meminta umat Islam menjalankan shalat gaib untuk raja Habsyi itu. "Bersembahyanglah kamu untuk an-Najasyi."

Para sahabat bertanya: "Apakah kita bersembahyang atas budak Habsyi itu, hai Rasulullah?" Berkaitan dengan peristiwa itu turunlah ayat 199 tersebut.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menghibur para mukmin dan menyuruh mereka bersabar. Tuhan menjelaskan bahwa harta benda duniawi adalah kenikmatan sesaat, yang akan hilang atau lenyap, maka selayaknya kita mengimbangi dengan perolehan nikmat yang kekal abadi.

POKOK-POKOK ISI SURAT ALI IMRAN

Di antara pokok-pokok pembicaraan dalam surat Ali Imran adalah:

1. Menetapkan akidah yang benar dalam masalah ketuhanan, kitab, wahyu, dan kerasulan.
2. Menandaskan *illat* (alasan) yang menyebabkan manusia berpaling mengikuti kebenaran dari zaman ke zaman.
3. Mengajak ahlul kitab bermubahalah (bersumpah laknat) setelah habis daya upaya dakwah untuk menentukan pihak mana yang benar.
4. Menjelaskan berbagai daya upaya yang dilakukan oleh ahlul kitab untuk menyesatkan kaum muslim.
5. Memperingatkan kaum muslim untuk tidak terjerumus ke dalam kancah tipu daya ahlul kitab.
6. Menjelaskan rahasia-rahasia kemenangan dalam perang Badar dan rahasia kekalahan dalam perang Uhud.

7. Jalan yang harus ditempuh manusia untuk mengenal Tuhannya.
8. Menegaskan beberapa nasihat dasar, yang apabila dituruti dan ditaati, akan berbahagialah hidup sesuatu umat, yaitu: sabar, *mushabarah*, *murabathah*, dan takwa.

IV
AN-NISAA'
(Perempuan)

Semua ayatnya diturunkan di Madinah, 176 ayat
Diturunkan sesudah surat al-Mumtahanah (Mumtahinah)

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Aisyah, ujarnya: "Surat an-Nisaa' diturunkan setelah aku berada di sisi Rasul."

Nabi menggauli Aisyah di Madinah pada bulan Syawal tahun pertama Hijriah.

Kaitan dengan Surat Sebelumnya

Surat Ali Imran diakhiri dengan perintah bertakwa, dan dimulai dengan perintah yang sama.

Dalam surat Ali Imran dijelaskan tentang perang Uhud secara terperinci. Selain itu juga diceritakan perang *Hamra-ul-Asad*, yang dilakukan sesudah perang Uhud. Dalam surat an-Nisaa' diisyaratkan beberapa hal tentang perang tersebut.

Kandungan Isi

1. Perintah bertakwa, baik dalam keadaan tersembunyi (sendirian) maupun secara terang-terangan (di tengah orang banyak).
2. Mengingatkan para hamba bahwa mereka dijadikan dari jenis yang satu (keluarga yang satu).
3. Hukum-hukum keluarga.
4. Hukum-hukum pernikahan dan warisan.
5. Hukum-hukum peperangan.
6. Perdebatan dengan ahlul kitab.
7. Sikap-sikap para munafik.
8. Perilaku para ahlul kitab.

179

Dengan (menyebut) nama Allah yang Maha Pemurah,
yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ①

(1) Hai semua manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari jenis (diri) yang satu. Dari padanya Allah menjadikan pasangannya; dan dari keduanya kemudian Dia mengembangbiakkan menjadi lelaki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah, yang kamu meminta dengan menyebut nama-Nya, dan pereratlah hubungan kerabat. Sesungguhnya Allah senantiasa mengawasimu.[1]

TAFSIR

***Yaa ayyuhan naasut taquu rabbakumul la-dzii khalaqakum min nafsiw waahidatin** = Hai semua manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari jenis (diri) yang satu.*

Hai segenap manusia, janganlah kamu mendurhakai Tuhanmu yang telah mendidikmu dengan keihsanan-Nya, telah melimpahkan kemurahan-Nya dan menjadikan kamu orang-orang berkeluarga, dikumpulkan dalam satu pokok (keluarga besar) dan suatu keturunan.

Menurut kebanyakan ulama, yang dimaksud dengan *nafsiw waahidatin* = diri yang satu, adalah Adam. Mereka mengartikan kata *nafs* dengan *diri*. Mereka yang mengartikan demikian menetapkan bahwa Adam itulah bapak manusia, tetapi pendapat ini tidak bisa dipahami dari nash ayat.

Kata al-Qaffal: "Ayat ini menjelaskan bahwa Allah menciptakan tiap-tiap orang dari kita, jenis yang satu, dan dari jenis yang satu itu Allah menjadikan pasangannya."

[1] Kaitkan dengan S.2: al-Baqarah; S.24: an-Nuur; S.33: al-Ahzaab; S.66: at-Tahriim; S.65: ath-Thalaaq untuk mengetahui hukum-hukum tentang perempuan. S.7: al-A'raaf; 189 dan 199; S.6: al-An'aam, 98; S.39: az-Zumar.

Atau pembicaraan ini ditujukan kepada orang Quraisy yang hidup pada masa Nabi, yaitu keluarga Qushay. Dan yang dimaksud dengan *diri yang satu* adalah Qushay.

Kata sebagian ulama, Tuhan tidak menjelaskan urusan *nafs*, asal manusia diciptakan. Oleh karena itu kita tidak perlu mempermasalahkan. Jika ahli-ahli Barat mengatakan bahwa tiap suku mempunyai seseorang yang dianggap sebagai ayahnya, hal itu tidak bertentangan dengan al-Qur'an. Pendapat itu hanya berlawanan dengan at-Taurat yang menegaskan bahwa Adam itu ayah (bapak) manusia.

Al-Ustad Imam Muhammad Abduh berkata: "Lahiriah ayat ini tidak menerima bahwa yang dikehendaki dengan *nafs* yang satu ini adalah Adam, karena berlawanan dengan hasil penyelidikan ilmu dan sejarah. Karena di sini dikatakan sejumlah orang dan sejumlah perempuan, bukan semua lelaki dan semua perempuan. Tidak ada dalam al-Qur'an yang menafikan iktikad (keyakinan) tersebut, sebagaimana tidak ada yang menetapkan secara pasti *(qath'i)* Perkataan *hai anak Adam* tidak menjadi nash yang menegaskan bahwa manusia pertama adalah Adam."

Bermacam-macam pendapat ulama mengenai hakikat *nafs* = jiwa.

Di antara pendapat yang terkenal adalah: nafs itu jisim ruhani (bersifat cahaya) dari alam atas, ringan, bergerak, tembus ke dalam anggota, bagaikan api merambat dalam arang. Selama anggota tubuh itu masih dapat menerima pengaruh yang dilimpahkan kepadanya, maka terdapatlah rasa gerak, pikir dan lain-lain.

Abu Muslim al-Ashfahani menyatakan bahwa makna "daripadanya" adalah "dari jenisnya".[2] Oleh karena itu yang dimaksud dengan "nafs" dalam ayat ini adalah suku (jenis).

Menetapkan bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam juga tidak dapat dikaitkan dalam ayat ini.

Wa khalaqa minhaa zaujahaa *= Dari padanya Allah menjadikan pasangannya.*

Tuhan menjadikan dari jenis yang satu itu pasangannya. Atau Tuhan menciptakan bagi "nafs" yang dikatakan Adam itu pasangannya, yaitu Hawa.

Para ulama berkata: "Allah menjadikan Hawa dari tulang rusuk Adam yang sebelah kiri, sewaktu Adam dalam keadaan tidur." Hal ini dengan tegas dijelaskan dalam pasal yang kedua dalam *Sifrut Takwin* dan terdapat juga dalam hadis.

---

[2] Baca S.30: ar-Ruum, 31; S.3: Ali Imran, 164; S.9: at-Taubah, 129; S.4: an-Nisaa', 1.

Kesimpulan dari pengertian ayat ini, menurut sebagian ulama, bahwa Allah menjadikan kita dari orang-seorang, dan dari orang yang seorang itu diciptakan pasangannya, dan isterinya. Semua manusia lahir dari pasangan suami isteri (lelaki perempuan).

***Wa bats-tsa minhumaa rijaalan ka-tsiiraw wa nisaa-an** = Dan dari keduanya kemudian Dia mengembangbiakkan menjadi lelaki dan perempuan yang banyak.*

Allah mengembangbiakkan manusia dari lelaki dan perempuan. Dari pasangan suami-isteri (lelaki-perempuan) lahirlah keturunannya yang banyak, baik lelaki ataupun perempuan.

***Wat taqullaahal la-dzii tasaa-aluuna bihii wal arhaama** = Bertakwalah kepada Allah, yang kamu meminta dengan menyebut nama-Nya, dan pereratlah hubungan kerabat.*

Tuhan berulangkali menyampaikan perintah takwa, maksudnya, untuk lebih meneguhkan, sehingga umat manusia selalu memperhatikannya.

Dalam rangkaian pertama disebut lafal *rabb* yang menjadi lambang bagi belas kasihan dan pendidikan. Sedangkan dalam rangkaian kedua disebut lafal *Allah* yang menjadi lambang kebesaran dan keagungan yang menimbulkan cinta dan takut.[3]

***Innallaaha kaana 'alaikum raqiibaa** = Sesungguhnya Allah senantiasa mengawasimu.*

Allah memperhatikan segala amalanmu, bagaimana amalan-amalan itu timbul dari dirimu, dan bagaimana pengaruhnya terhadap keadaanmu atau perilakumu. Tidak sesuatu pun yang tersembunyi bagi Allah. Karena itu Dia mensyariatkan hukum-hukum yang mendatangkan kemaslahatan (kebaikan) bagimu, baik di dunia ataupun di akhirat.

Ayat ini mendorong kita untuk berlaku ikhlas. Sebab, jika kita ingat bahwa Allah senantiasa memperhatikan seluruh kehidupan dan perilaku manusia, memperhatikan segala amalannya, tentulah kita akan memelihara atau menjauhkan diri dari sesuatu yang tidak diridhai oleh Allah.[4]

---

[3] Baca S.21: an-Anbiyaa', 90.

[4] Baca S.2: al-Baqarah, S.24: an-Nuur, S.33: al-Ahzaab, S.66: at-Tahriim, S.65: ath-Thalaaq, untuk mengetahui hukum-hukum yang berhubungan dengan perempuan. Baca ayat 198 dan ayat sesudahnya dalam al-A'raaf, S.6: al-An'aam, 98; S.39: az-Zumar.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan memerintah kita untuk memelihara dua tali ikatan, yaitu: ikatan iman (berkaitan dengan Allah) dan ikatan rahim (kekerabatan antarsesama manusia). Allah benar-benar memperhatikan amal perbuatan kita, serta melakukan perhitungan (hisab) atas amalan-amalan umat manusia sampai sekecil-kecilnya.[5]

180

وَآتُوا الْيَتَامَىٰ أَمْوَالَهُمْ ۖ وَلَا تَتَبَدَّلُوا الْخَبِيثَ بِالطَّيِّبِ ۖ وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَهُمْ إِلَىٰ أَمْوَالِكُمْ ۚ إِنَّهُ كَانَ حُوبًا كَبِيرًا ﴿٢﴾

(2) Dan berikanlah harta anak-anak yatim kepada pemiliknya (anak yatim pemilik harta), janganlah kamu tukar (harta anak yatim) yang baik dengan yang buruk. Jangan pula kamu memakan harta mereka beserta harta-hartamu. Sesungguhnya memakan harta mereka adalah dosa besar.[6]

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُم مِّنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ ۖ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا ﴿٣﴾

(3) Jika kamu merasa takut tidak akan mampu berbuat adil, maka janganlah kamu menikahi mereka (anak yatim). Tetapi nikahilah perempuan-perempuan lain yang kau cintai, dua, tiga atau empat. Jika kamu takut tidak akan mampu berbuat adil di antara isteri-isterimu, maka nikahilah seorang saja. Atau nikahilah perempuan-perempuan (budak) yang kau miliki. Bagimu, beristeri satu lebih dekat kepada sikap tidak curang.[7]

وَآتُوا النِّسَاءَ صَدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً ۚ فَإِن طِبْنَ لَكُمْ عَن شَيْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَّرِيئًا ﴿٤﴾

(4) Berilah kepada perempuan (yang kau nikahi) maharnya sebagai suatu pemberian yang mesra. Jika mereka bersenang hati mengembalikan sebagian maharnya, maka makanlah

---

[5] Baca S.18: al-Kahfi, 50.

[6] Kaitkan dengan S.2: al-Baqarah, 220-221.

[7] Kaitkan dengan ayat 25-28.

(ambillah) sebagai makanan (pemberian) yang menyenangkan dan baik pengaruhnya.

TAFSIR

Wa aatul yataama amwaalahum = *Dan berikanlah harta-harta anak-anak yatim kepada pemiliknya (anak yatim pemilik harta).*

Para wali atau orang yang diserahi mengurus harta anak-anak yatim, hendaklah memelihara harta itu dengan baik. Jangan dipergunakan untuk kepentingan yang bukan kepentingan mereka, dan belanjakan untuk kepentingan mereka sendiri. Jika mereka telah cukup umur dan mampu mengurus sendiri hartanya, maka serahkan harta-harta tersebut kepada anak-anak yatim yang bersangkutan..

Wa laa tatabaddalul khabii-tsa bit thayyibi = *Janganlah kamu tukar (harta anak yatim) yang baik dengan yang buruk.*

Janganlah kamu mempergunakan harta anak yatim untuk sesuatu, yang seharusnya kamu mempergunakan hartamu sendiri. Apabila kamu mempergunakan harta anak yatim untuk kepentinganmu berartilah kamu menjadikan harta anak yatim sebagai pengganti hartamu.

Wa laa ta'kuluu amwaalahum ilaa amwaalikum = *Jangan pula kamu memakan harta mereka beserta hartamu.*

Jangan pula kamu mencampurbaurkan harta-harta anak yatim dengan hartamu. Yang dimaksud dengan "menghabiskan" di sini adalah: menghabiskan dengan cara apa saja.

Diriwayatkan bahwa orang-orang Arab mengambil kambing hitam yang gemuk dari kambing anak yatim dan menggantinya yang kurus dari harta mereka sendiri. Karena itu turunlah ayat larangan tersebut.

Innahuu kaana huuban kabiiraa = *Sesungguhnya memakan harta mereka adalah dosa besar.*

Memakan atau menghabiskan harta anak yatim merupakan suatu dosa besar.

Wa in khiftum allaa tuqsi-thuu fil yataamaa fankihuu maa thaaba lakum minan nisaa-i mats-naa wa tsulaa-tsa wa rubaa'a = *Jika kamu merasa takut tidak akan mampu berbuat adil, maka janganlah kamu menikahi mereka (anak yatim). Tetapi nikahilah perempuan-perempuan lain yang kau cintai, dua, tiga atau empat.*

Jika kamu khawatir tidak akan bisa berbuat adil setelah kamu menikahi perempuan yatim, sedangkan kamu menjadi walinya, apalagi kamu (khawatir) akan menghabiskan hartanya, maka janganlah kamu beristeri dengan perempuan yatim. Tetapi kamu juga jangan menghalangi mereka menikah. Kamu tentu akan memperoleh jalan untuk beristeri dengan perempuan-perempuan lain, seorang, dua orang, tiga, atau empat orang.

Biasanya, orang Arab memakai ucapan seperti ini untuk membolehkan kita mengambil isteri satu orang atau dua orang atau tiga orang atau empat orang. Bukan mengumpulkan semuanya menjadi sembilan orang.

> ***Fa in khiftum allaa ta'diluu fa waahidatan** = Jika kamu takut tidak akan mampu berbuat adil di antara isteri-isterimu, maka nikahilah seorang saja.*

Akan tetapi jika kamu khawatir tidak bisa berlaku adil seandainya menikahi dua orang, tiga, atau sampai empat orang isteri, maka hendaklah kamu beristeri satu orang saja. Dengan tegas ayat ini mengatakan bahwa orang yang boleh beristeri dua adalah yang percaya bahwa dirinya benar-benar dapat berlaku adil.

> ***Au maa malakat aimaanukum** = Atau nikahilah perempuan-perempuan yang kamu miliki.*

Jika kamu tidak mungkin bisa berlaku adil di antara isteri-isterimu yang merdeka (bukan budak), maka cukuplah beristeri seorang saja yang merdeka. Atau nikahilah budak-budak yang kamu miliki (ini berlaku semasa zaman perbudakan belum dihapuskan).

> ***Dzaalika adnaa allaa ta'uuluu** = Beristeri satu lebih dekat bagimu untuk tidak berlaku curang.*

Mencukupkan diri beristeri satu dengan perempuan merdeka atau mencukupkan diri dengan budak-budak yang dimiliki lebih dekat kepada perilaku tidak curang. Beristeri banyak sesungguhnya tidak diperbolehkan, kecuali dalam keadaan darurat, dan sangat kecil kemudaratannya.

Ayat ini memberi pengertian bahwa kebolehan beristeri banyak disertai syarat dapat berlaku adil. Sedangkan berlaku adil merupakan satu hal yang sangat sulit dicapai.[8]

Adil yang dimaksud di sini adalah: *kecondongan hati*. Kalau demikian halnya, memastikan adanya adil merupakan suatu hal yang sulit diwujudkan. Tidak mungkin kecintaan seseorang kepada isteri-isterinya bisa berlaku sama.

---

[8] Baca S.4: an-Nisaa', 128.

Oleh karena itu, kebolehan beristeri banyak tidak bisa diberlakukan sembarangan. Diperbolehkan secara darurat bagi orang yang percaya benar akan mampu berlaku adil dan terpelihara dari perbuatan curang.

Al-Amir Ali dalam kitab *Sirrul Islam* menjelaskan bahwa ulama-ulama besar Mu'tazilah berpendapat, seorang lelaki tidak boleh beristeri yang kedua selama dia masih mempunyai seorang isteri. Ulama-ulama Mu'tazilah memang sangat ketat dalam hukum pernikahan. Mereka menekankan tentang kemudaratan-kemudaratan dan kesukaran yang terjadi akibat poligami (beristeri lebih dari satu). Mereka menginsafi, di antara dasar-dasar syariat Muhammad adalah memberikan kepada *alat* (wasilah), hukum yang diberikan kepada tujuan. Kita melihat bahwa beristeri banyak ternyata berakibat sangat buruk, yang tidak dipandang baik oleh akal dan tidak diridhai oleh agama. Karena itu beristeri banyak diharamkan.[9]

Untuk itu, para pemuka hukum dan ahli-ahli fatwa hendaklah meyakini bahwa menolak bencana haruslah didahulukan atas menarik kemaslahatan; dasar-dasar agama adalah menolak kemudaratan semua pihak, mempelajari cara memperbaki keadaan yang sangat rusak dan membuat undang-undang yang bisa menjamin kemaslahatan dan menolak kemafsadatan (kerusakan).

Wa aatun nisaa-a shaduqaatihinna nihlatan *= Dan berikan kepada para perempuan itu maharnya sebagai suatu pemberian yang mesra.*

Para suami memberikan maskawin (mahar) adalah sebagai tanda penghormatannya atau menjadi tanda kasih sayang dan untuk mengukuhkan tali kecintaan antara suami kepada isteri.

Fa in thibna lakum 'an syai-in minhu nafsan fakuluuhu hanii-am marii-aa *= Maka jika mereka (isteri-isteri) dengan senang hati memberikan kepadamu sebagian maharnya, maka makanlah (ambillah) dengan kegembiraan hati, serta baik akibatnya.*

Jika mereka memberikan sebagian mahar yang diterimanya kepadamu dengan senang hati, maka ambillah dan nikmatilah, tidak ada dosa bagimu untuk menerima pemberian itu.

Inilah sebabnya, seorang suami dilarang mengambil harta milik si isteri, kecuali diyakini isterinya bersedia menyerahkan kepada suami dengan rela dan hati yang ikhlas, karena untuk suatu keperluan. Tetapi apabila diberikan di bawah suatu tekanan dan rasa takut, misalnya karena diancam, bagi suami tidak halal mengambil harta si isteri. Suami tidak boleh mengambil sesuatu dari hak perempuan ketika akan menceraikannya.[10]

---

[9] *Al-Islam Diinul Fithrah* hal 103; Tafsir *al-Hidayah wal Irfan*: 16

[10] Baca S.4: an-Nisaa', 19.

Sebab turun ayat

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Urwah ibn Zubair, bahwa beliau bertanya tentang ayat ini, yang oleh Aisyah dijawab, ayat ini diturunkan berkaitan dengan perempuan yatim yang diperlihara oleh walinya, tetapi kemudian harta dan kecantikan perempuan yatim itu menarik hati si wali. Tetapi si wali itu ternyata tidak berlaku adil, dia tidak mau memberi maskawin sebagaimana yang diberikan suami kepada isterinya yang setara. Ayat ini mencegah mereka berbuat demikian dan memerintahkan mereka untuk menikahi perempuan lain.

Dalam suatu riwayat diceritakan, ayat ini diturunkan mengenai seorang lelaki yang menjadi wali bagi seorang perempuan yatim dan mewarisi hartanya. Dia tidak mau menikahkan anak yatimnya itu kepada lelaki lain, karena dia ingin tetap bisa menikmati hartanya, bahkan dia menyakiti hati perempuan yatim itu.

Kalau demikian halnya, maka makna ayat ini adalah: nikahilah siapa saja perempuan yang kamu sukai, tetapi jangan menyakiti perempuan yatim yang kamu asuh itu.

Memang orang-orang Arab pada masa jahiliyah suka menikahi banyak perempuan, lalu menghabiskan harta anak-anak yatim yang berada dalam perwaliannya.[11]

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menjelaskan beberapa hukum, yaitu:

a. Keharusan mengembalikan harta anak yatim.
b. Jumlah perempuan yang boleh dinikahi.
c. Saat lelaki wajib mencukupkan diri dengan satu isteri saja.
d. Hukum wajib memberikan maskawin (mahar).

181

(5) Dan janganlah kamu memberikan (menyerahkan kembali) harta-harta yang dalam pengurusanmu kepada orang-orang safih (belum sempurna akalnya)[12], sedangkan Allah menja-

---

[11] Kembali perhatikan ayat 220-221 surat al-Baqarah. Untuk mengetahui pengertian atau yang dimiliki oleh tangan-tanganmu, baca ayat 25 dan 28 surat ini.

[12] Orang safih = orang yang boros, tidak mampu mengelola hartanya dengan cara yang semestinya.

dikan harta itu sebagai penegak hidupmu. Berilah mereka itu rezeki pada harta itu, dan berilah pakaian, serta ucapkan kata-kata yang baik dan menyenangkan hati.[13]

وَابْتَلُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ
مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ ۖ وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا
وَبِدَارًا أَنْ يَكْبَرُوا ۚ وَمَنْ كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ ۖ
وَمَنْ كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ
أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهِدُوا عَلَيْهِمْ ۚ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا ﴿٦﴾

(6) Dan ujilah (latihlah) anak-anak yatim, sehingga apabila mereka sudah cukup umur dan siap menikah, dan kamu meyakini mereka mampu mengelola hartanya, kembalikanlah harta-harta miliknya itu kepada mereka. Janganlah kamu makan (pergunakan) harta mereka dengan cara yang boros dan secara cepat-cepat, sebelum mereka dewasa. Barangsiapa cukup mampu (di antara kamu), maka hendaklah memelihara (menjauhkan) diri dari menggunakan harta-harta anak yatim. Barangsiapa tidak mampu (di antara kamu), maka hendaklah menggunakan secara makruf (sesuai kepentingan dan wajar). Apabila kamu memberikan harta-harta tersebut kepada anak yatim, hadirkan saksi-saksi atas mereka. Cukuplah Allah menjadi pengawas terhadap dirimu.

TAFSIR

Wa laa tu'tus sufahaa-a amwaalakumul latii ja'alallaahu lakum qiyaaman = Dan janganlah kamu memberikan (menyerahkan kembali) harta-harta yang dalam pengurusanmu kepada orang-orang safih (belum sempurna akalnya), sedangkan Allah menjadikan harta itu sebagai penegak hidupmu.

Allah mencegah umat Islam yang menjadi wali (orang tua asuh) anak-anak yatim dan wali orang safih (belum mampu mengurus hartanya seperti anak nakal, tidak sehat jiwanya, lanjut usia, dsb)[14] memberikan atau menyerahkan kembali harta-harta milik mereka itu, jika memang pemberian itu tidak mendatangkan kemaslahatan. Apalagi harta yang pengelolaannya dikuasakan kepada para wali itu merupakan penopang pokok kehidupannya, selain membuat terlaksananya

[13] Kaitkan dengan S.3: Ali Imran, 130.

[14] Orang safih: yang memboroskan harta, tak dapat mengelola secara semestinya.

kemaslahatan bagi mereka, baik yang bersifat umum maupun khusus. Para wali tetap wajib mengelolanya dengan baik.

Dari harta-harta tersebut bisa diperoleh kemanfaatan (kemaslahatan) apabila harta-harta itu dikelola oleh orang yang mampu secara baik dan tidak melampaui batas.

Tuhan menyebut harta-harta ini sebagai milik orang tua asuh (para wali) dengan firman-Nya *amwaalakum = harta-hartamu*, meskipun harta itu sesungguhnya milik anak yatim dan orang safih yang diasuhnya, hal ini memberi isyarat bahwa para wali wajib mengelola harta-harta tersebut seperti mengelola harta sendiri. Masalahnya, apabila harta itu habis, kehidupan orang-orang yatim dan safih menjadi tanggung jawab para wali.

Inilah suatu prinsip tolong-menolong dan bantu-membantu antara sesama anggota umat. Dengan tegas ayat ini menyifati harta tersebut sebagai penegak hidup, maksudnya, sebagai penghidupan utama untuk mempertahankan hidup sehari-hari.

Ayat ini juga memberi pengertian bahwa berhemat (efisiensi) dalam mempergunakan harta sangat disukai oleh agama.[15]

Warzuquuhum fiihaa wak suuhum = Berilah mereka itu rezeki pada harta itu, dan berilah pakaian.

Berilah mereka rezeki dari harta yang pengelolaannya dikuasakan kepada wali untuk kebutuhan hidup sehari-hari secara layak, tetapi dari hasil-hasil yang didapatkan dari pengusahaan harta-harta tersebut, bukan dari harta pokoknya.

Rezeki, maksudnya untuk memenuhi segala macam kebutuhan hidup, seperti kebutuhan makan, pakaian, biaya pendidikan dan pengobatan jika sakit.

Tuhan menyatakan *pada harta*, bukan *dari pada harta*, maksudnya, untuk memberi pengertian bahwa harta yang dikuasakan itu merupakan sumber biaya hidup dengan jalan dikembangkan dalam bentuk usaha. Dengan demikian, harta yang dinafkahkan kepada anak asuhnya haruslah diambilkan dari labanya, bukan dari harta pokoknya.

Harta yang harus dibelanjakan untuk membiayai hidup anak-anak yatim adalah harta mereka sendiri. Kelak harta itu akan diserahkan kembali jika mereka telah cukup umur dan mampu mengelolanya dengan baik dan bertanggung jawab.

Inilah dasar mencari keuntungan dari harta kekayaan. Ayat ini dengan tegas menyatakan bahwa harta merupakan sumber untuk mencari keuntungan. Selain itu, ayat ini juga memotivasi kita untuk mendirikan perusahaan-perusahaan dengan menghimpun dana (modal) dari masyarakat (dengan cara membeli saham perusahaan).

---

[15] Baca S.25: al-Furqaan, 67.

***Wa quuluu lahum qaulam ma'ruufaa** = Ucapkan kata-kata yang baik dan menyenangkan hati.*

Ucapkan kepada mereka kata-kata yang lembut dengan sikap mendidik (edukatif), yang tidak menyinggung perasaannya. Pergaulilah dan perlakukan mereka seperti memperlakukan anak sendiri, dengan segala belas kasihan dan penghormatan. Dengan cara itu diharapkan mereka akan memiliki kepercayaan diri untuk menghadapi masa depannya.

***Wab talul yataamaa hattaa i-dzaa bala-ghun nikaaha fa in aanastum minhum rusy-dan fad fa'uu ilaihim amwaalahum** = Ujilah (latihlah) anak-anak yatim, sehingga apabila mereka sudah cukup umur dan siap menikah, serta kamu yakini mereka mampu mengelola hartanya, kembalikanlah harta-harta miliknya itu kepada mereka.*

Wajib atas kamu memberi latihan kepada mereka, sehingga akan memiliki kemampuan mengelola hartanya untuk hidup pada masa depannya, baik yang menyangkut kecerdasan akalnya, kelurusan budi, ataupun keterampilan usaha.

Sebelum mereka benar-benar bisa mandiri, Tuhan menyuruh para wali untuk mengujinya setahap demi setahap. Tak seluruh harta miliknya diserahkan sekaligus, tetapi sebagian demi sebagian. Baru setelah diketahui kemampuan dan tanggung jawabnya memadai, harta miliknya diserahkan kembali seluruhnya.

Yang dimaksud dengan *sudah cukup umur dan siap menikah*, adalah sampai siap untuk beristeri, yaitu setelah timbul keinginan untuk berumah tangga, dan siap menjadi suami dan memimpin keluarga. Hal itu tidak akan bisa berjalan sempurna, jika dia belum mampu mengurus harta kekayaannya.

Abu Hanifah berpendapat, harta-harta anak yatim diserahkan kembali setelah seorang anak mencapai usia 25 tahun, walaupun secara kejiwaan belum betul-betul dewasa (*rasyid*).

Dalam kitab *al-Amwal wa Nadzriyatul Aqdi* disebutkan, ayat ini tegas menyatakan anak yatim wajib diasuh sampai umur dewasa atau dengan kata lain, perlu (tetap diasuh) sampai seorang mencapai dewasa.

Al-Qurthubi dalam tafsirnya menjelaskan: Said ibn Jubair dan asy-Sya'bi berpendapat, bisa terjadi seseorang telah berjenggot tetap belum berjiwa dewasa. Karena itu, harta orang yatim tetap belum boleh diserahkan kembali, meskipun usianya sudah tua, sampai dia benar-benar dewasa dan mampu hidup mandiri. Begitu pula pendapat adh-Dhahak. Beliau berkata, meskipun orang yatim sudah berusia 100 tahun, hartanya tetap belum boleh diserahkan, jika diketahui dia tidak mungkin mampu mengelolanya sendiri.

Para fuqaha dan ahli undang-undang sepakat menetapkan, seseorang diminta pertanggungjawaban atas perbuatannya dan mempunyai kebebasan menentukan hidupnya setelah cukup umur. Menurut pandangan Syafi'iyah, Hanbaliyah, dan

Malikiyah, umur 15 tahun merupakan usia minimal untuk disebut seseorang anak telah cukup umur, baik lelaki ataupun perempuan. Tetapi bagi Syi'ah, cukup umur adalah 19 tahun untuk anak perempuan, dan 20 tahun untuk anak lelaki. Abu Hanifah berpendapat, cukup umur adalah 18 tahun unuk anak lelaki, dan 17 tahun untuk anak perempuan.[16]

Seorang pemuda bermimpi yang mengeluarkan air mani (sperma) dan seorang gadis berhaid, sebelum berumur 10 tahun dan 20 tahun, tidak cukup untuk mempertanggungjawabkan beban dan risiko-risiko perbuatannya, dan belum boleh mengurus dirinya sendiri, jika mereka belum bersikap dewasa, baik secara psikologis ataupun akal. Tidak dapat diragukan, kehidupan pada masa sekarang lebih sulit dibanding pada zaman dahulu. Karena itu wajib kita pegang dalam menentukan anak cukup umur adalah kedewasaannya secara kejiwaan, bukan dari banyaknya umur dan tanda-tanda fisik (tubuh).[17]

***Wa laa ta'kuluuhaa israafaw wa bidaaran ay yakbaruu** = Janganlah kamu makan (pergunakan) harta mereka dengan cara yang boros dan secara cepat-cepat, sebelum mereka dewasa.*

Janganlah kamu ambil harta anak yatim dan jangan pula kamu memakan atau mempergunakannya secara boros, tidak efisien, dan cepat-cepat menghabiskannya sebelum anak tersebut mencapai cukup umur.

Mengenai penggunaan harta anak yatim dengan tidak boros dan tidak cepat-cepat dihabiskan sebelum anak sampai umur, Allah telah menerangkan hukumnya dengan firman-Nya:

***Wa man kaana ghaniyyan fal yasta'fif wa man kaana faqiiran fal ya'kul bil ma'ruufi** = Barangsiapa cukup mampu (di antara kamu), maka hendaklah memelihara (menjauhkan) diri dari menggunakan harta-harta anak yatim. Barangsiapa tidak mampu (di antara kamu), maka hendaklah menggunakan secara makruf (sesuai kepentingan dan wajar).*

Kata Ibn Jarir: Para ulama sepakat menetapkan bahwa harta anak yatim bukanlah harta wali (orang tua asuh). Oleh karena itu wali tidak boleh memakannya. Yang dibolehkan adalah meminjamnya saat ada keperluan. Boleh pula mengambil sebagai upah dengan kadar yang layak untuk pengurusan dan pelayanan atas harta-harta tersebut.

***Fa i-dzaa dafa'tum ilaihim amwaalahum fa asy-hiduu 'alaihim** = Apabila kamu memberikan harta-harta tersebut kepada anak yatim, hadirkan saksi-saksi atas mereka.*

---

[16] Mahmashani 2: 110-122.

[17] *Al-Usrah Fit Tasyri'il Islami* 119-120.

Apabila kamu menyerahkan kembali harta yang kau kelola kepada anak yatim sebagai pemilik, setelah dianggap anak itu cukup umur dan mampu mengelolanya sendiri, maka hadirkanlah saksi-saksi. Menghadirkan saksi, menurut mazhab Syafi'i dan Malik, adalah wajib hukumnya. Sedangkan ulama-ulama Hanbaliyah memandang sunnat, bukan wajib.

***Wa kafaa billaahi hasiibaa** = Cukuplah Allah menjadi pengawas terhadap dirimu.*

Allah cukup menjadi pengawas atas perbuatanmu, yang akan membuat perhitungan terhadap apa yang kau rahasiakan dan apa yang kau lahirkan. Karena itu perhatikanlah Dia; karena tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi-Nya, baik yang di bumi ataupun di langit.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menyebut dua syarat bagi penyerahan kembali harta anak yatim kepada mereka sendiri, yaitu: *pertama*, telah mampu menggunakan akalnya secara sempurna (dewasa), dan *kedua*: setelah melalui pengujian.

182

لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ كَثُرَ نَصِيبًا مَفْرُوضًا ﴿٧﴾

(7) Bagi orang-orang lelaki ada bagian dari harta-harta (warisan) yang ditinggalkan oleh orang tuanya (yang sudah tiada) atau oleh kerabat dekatnya. Bagi perempuan juga ada bagian dari harta-harta yang ditinggalkan oleh orang tuanya dan kerabat terdekat, baik sedikit ataupun banyak; Allah menjadikan bagian itu sebagai ketentuan yang diharuskan (difardhukan).

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينُ فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿٨﴾

(8) Apabila (pelaksanaan) pembagian (harta warisan) itu dihadiri oleh para kerabat, anak-anak yatim dan orang-orang miskin, maka berilah mereka dengan sedikit dari harta peninggalan itu, dan sampaikan dengan kata-kata yang baik.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا

(9) Orang-orang yang sekiranya meninggalkan anak kecil dan merasa khawatir anak-anaknya itu akan telantar,

خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

hendaklah bertakwa kepada Allah, dan berbicara dengan kata-kata yang baik.

إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَىٰ ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ نَارًا ۖ وَسَيَصْلَوْنَ سَعِيرًا ﴿١٠﴾

(10) Sesungguhnya orang-orang yang memakan (menggunakan) harta anak-anak yatim secara zalim, tidak ubahnya mereka memakan api neraka, dan mereka akan membakar dirinya dengan api yang sangat panas.

TAFSIR

Lir rijaali na-shiibum mim maa tarakal waalidaani wal aqrabuuna wa lin nisaa-i na-shiibum mim maa tarakal waalidaani wal aqrabuuna mim maa qalla minhu au ka-tsura na-shiibam mafruu-dhaa = *Bagi orang-orang lelaki ada bagian dari harta-harta (warisan) yang ditinggalkan oleh orang tuanya (yang sudah tiada) atau oleh kerabat terdekatnya. Bagi perempuan juga ada bagian dari harta-harta yang ditinggalkan oleh orang tuanya dan kerabat terdekat, baik sedikit ataupun banyak; Allah menjadikan bagian itu sebagai ketentuan yang diharuskan (difardhukan).*

Apabila anak-anak yatim itu memiliki harta yang ditinggalkan oleh ibu bapaknya atau oleh para kerabatnya, maka anak-anak itu sama-sama memperoleh harta warisan, baik lelaki ataupun perempuan, sesuai dengan kadar yang telah ditetapkan, baik harta itu sedikit ataupun banyak. Pada ayat-ayat mendatang akan dijelaskan ketentuan-ketentuan pembagian harta warisan (ayat mawaris) yang memberikan penjelasan secara global (mujmal).

Wa i-dzaa ha-dharal qismata ulul qurbaa wal yataamaa wal masaakiinu far zuquuhum minhu wa quuluu lahum qaulam ma'ruufaa = *Apabila (pelaksanaan) pembagian (harta warisan) itu dihadiri oleh para kerabat, anak-anak yatim dan orang-orang miskin, maka berilah mereka dengan sedikit dari harta peninggalan itu, dan sampaikan dengan kata-kata yang baik.*

Apabila majelis pembagian harta warisan dihadiri *ulul qurba*: para kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, maka berilah mereka sedikit dari harta itu dan gembirakan hatinya agar mereka tidak cemburu dan dengki.

Oleh karena itu berilah sedikit harta kepada saudara seayah yang dibatasi oleh saudara sekandung ayah-ibu, dan berilah sedikit harta kepada paman yang dibatasi oleh ayah. Yang diperintahkan untuk melaksanakan apa yang disebutkan tentang harta warisan ini adalah wali atau anak yatim yang sudah cukup umur dan mampu menerima harta warisan.

Kata Said ibn Jubair: "Perintah memberikan (membagikan) harta warisan ini adalah perintah wajib yang telah ditinggalkan oleh umat Islam, sebagaimana tidak lagi memerlukan izin memasuki rumahnya."

Al-Hasan dan an-Nakha'i berpendapat, bahwa harta yang diperintahkan untuk diserahkan pada waktu pembagian itu adalah harta-harta yang bergerak. Adapun tanah dan budak tidak wajib diberikan kepada mereka.

> ***Wal yakh-syal la-dziina lau tarakuu min khalfihim dzurriyyatan dhi'aafan khaafuu 'alaihim falyattaqullaaha wal yaquuluu qaulan sadiidaa*** = *Orang-orang yang sekiranya meninggalkan anak kecil dan merasa khawatir anak-anaknya itu akan telantar, hendaklah bertakwa kepada Allah, dan berbicara dengan kata-kata yang baik.*

Hendaklah mereka yang memelihara anak yatim memperlakukan anak yatim itu seperti memperlakukan anak sendiri. Hendaklah mereka ingat, jika mereka dipanggil Tuhan dengan meninggalkan anak-anak yang masih kecil, tentulah kehidupan anak-anak kecil itu akan mengalami kesulitan (terlantar) jika tak ada yang memeliharanya dengan sempurna. Hendaklah mereka juga ingat, jika mereka memperlakukan dengan tidak baik kepada anak yatim, bisa jadi anak-anak mereka juga diperlakukan demikian oleh orang lain.

> ***Innal la-dziina ya'kuluuna amwaalal yataama zhulman innamaa ya'-kuluuna fii bu-thuunihim naaran wa sayash-launa sa'iiraa*** = *Sesungguhnya orang-orang yang memakan (menggunakan) harta anak-anak yatim secara zalim, tak ubahnya mereka memakan api neraka, dan mereka akan membakar dirinya dengan api yang sangat panas.*

Mereka yang memakan (menggunakan) harta anak yatim dan mengambilnya secara zalim, bukan menurut *makruf* (cara yang wajar), pada waktu diperlukan dan bukan sebagai upah usaha, sama halnya dengan memakan atau memasukkan ke dalam perutnya makanan yang menyebabkan mereka diazab dan dibakar dengan api yang menyala-nyala.

Makna *mereka makan dalam perutnya api neraka* adalah: mereka makan makanan yang menjadi sebab mereka diazab.

Sebab turun ayat

Diriwayatkan bahwa Aus bin Shamit al-Anshari meninggal dengan meninggalkan seorang isteri, Ummu Kahlah, dan tiga anak perempuan. Kehadiran Suwaid dan Arfathah, dua orang anak paman dari Aus, menyebabkan isteri dan anak-anak perempuan almarhum Aus tidak menerima harta warisan. Si isteri pergi kepada Rasulullah, yang waktu itu sedang di masjid yang didiami ahlus suffah. Dia menuturkan bahwa suaminya telah meninggal dengan meninggalkan

tiga anak perempuan. Dia tidak memiliki harta lagi untuk menghidupi ketiga anaknya itu, sedangkan harta peninggalan suaminya telah dikuasai oleh dua orang anak pamannya (saudara sekandung suami).

Rasulullah pun memanggil dua orang anak paman yang diadukan itu. Saat ditanya Rasul, mereka menjawab: "Ya, Rasulullah, anak-anak itu masih kecil dan belum bisa menunggang kuda, serta belum mampu memikul beban. Kami yang mencari nafkahnya, sedangkan ibunya (isteri almarhum) tidak berusaha."

Tidak lama kemudian turunlah ayat ini, yang menegaskan adanya hak memperoleh harta warisan bagi si isteri dan anak-anak perempuan. Rasulullah bersabda: "Jangan kamu bagi harta Aus, karena Allah menjelaskan ada bagian harta warisan untuk anaknya, namun belum ditentukan besarnya."

Setelah itu, seperti akan terlihat dalam ayat-ayat mendatang, isteri ditentukan memperoleh bagian seperdelapan (1/8) dari harta warisan, anak perempuan dua pertiga (2/3), dan sisanya untuk anak paman.

Pada masa jahiliyah, isteri ataupun anak-anak yang masih kecil tidak memperoleh harta warisan. Yang berhak hanyalah anak lelaki yang sudah mampu mempergunakan senjata.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menjelaskan, harta warisan yang dipelihara untuk anak yatim hendaknya diberikan kepada anak yatim, baik lelaki ataupun perempuan. Di samping itu Tuhan menyuruh kita berbuat ihsan (bagus) kepada anak-anak yatim. Hendaklah diingat, sebagaimana kita menginginkan anak-anak kita (seandainya menjadi anak yatim) dihormati dan dilayani dengan baik oleh orang lain, maka kita juga harus melayani dan menghormati anak yatim yang berada dalam asuhan kita.

183

(11) Allah memesankan (memerintahkan) kepadamu terhadap anak-anakmu. Bagian seorang anak lelaki sama dengan dua anak perempuan. Jika yang ditinggalkan semuanya anak perempuan lebih dari dua orang, maka bagi mereka dua pertiga (2/3) dari harta warisan. Jika anak yang ditinggalkan seorang perempuan, maka baginya setengah (1/2) harta.

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ
الْأُنثَيَيْنِ فَإِن كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا
مَا تَرَكَ وَإِن كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ
وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِن كَانَ لَهُ وَلَدٌ
فَإِن لَّمْ يَكُن لَّهُ وَلَدٌ وَوَرِثَهُ أَبَوَاهُ فَلِأُمِّهِ الثُّلُثُ

فَإِن كَانَ لَهُۥٓ إِخۡوَةٞ فَلِأُمِّهِ ٱلسُّدُسُۚ مِنۢ بَعۡدِ وَصِيَّةٖ يُوصِي بِهَآ أَوۡ دَيۡنٍۗ ءَابَآؤُكُمۡ وَأَبۡنَآؤُكُمۡ لَا تَدۡرُونَ أَيُّهُمۡ أَقۡرَبُ لَكُمۡ نَفۡعٗاۚ فَرِيضَةٗ مِّنَ ٱللَّهِۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمٗا ⑪

Bagi orang tuanya, masing-masing seperenam (1/6) dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal memiliki anak. Jika tidak memiliki anak, maka ibunya memperoleh sepertiga (1/3). Jika yang meninggal memiliki beberapa saudara, maka ibunya memperoleh seperenam (1/6). Pembagian harta warisan seperti diterangkan itu dilakukan sesudah pelaksanaan wasiat dan pelunasan utang. Ayahmu dan anak-anakmu tidak kamu ketahui, mana yang lebih memberi manfaat kepadamu. Sebagai ketentuan yang Allah tetapkan, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Ḥakim.[18]

وَلَكُمۡ نِصۡفُ مَا تَرَكَ أَزۡوَٰجُكُمۡ إِن لَّمۡ يَكُن لَّهُنَّ وَلَدٞۚ فَإِن كَانَ لَهُنَّ وَلَدٞ فَلَكُمُ ٱلرُّبُعُ مِمَّا تَرَكۡنَۚ مِنۢ بَعۡدِ وَصِيَّةٖ يُوصِينَ بِهَآ أَوۡ دَيۡنٖۚ وَلَهُنَّ ٱلرُّبُعُ مِمَّا تَرَكۡتُمۡ إِن لَّمۡ يَكُن لَّكُمۡ وَلَدٞۚ فَإِن كَانَ لَكُمۡ وَلَدٞ فَلَهُنَّ ٱلثُّمُنُ مِمَّا تَرَكۡتُمۚ مِّنۢ بَعۡدِ وَصِيَّةٖ تُوصُونَ بِهَآ أَوۡ دَيۡنٖۗ وَإِن كَانَ رَجُلٞ يُورَثُ كَلَٰلَةً أَوِ ٱمۡرَأَةٞ وَلَهُۥٓ أَخٌ أَوۡ أُخۡتٞ فَلِكُلِّ وَٰحِدٖ مِّنۡهُمَا ٱلسُّدُسُۚ فَإِن كَانُوٓاْ أَكۡثَرَ مِن ذَٰلِكَ فَهُمۡ شُرَكَآءُ فِي ٱلثُّلُثِۚ مِنۢ بَعۡدِ وَصِيَّةٖ يُوصَىٰ بِهَآ أَوۡ دَيۡنٍ غَيۡرَ مُضَآرّٖۚ وَصِيَّةٗ

(12) Dan bagimu (suami) separoh (1/2) dari harta yang ditinggalkan oleh isterimu, jika tidak mempunyai anak. Jika meninggalkan anak, maka bagianmu seperempat (1/4) dari harta yang ditinggalkan. Yang demikian itu dilaksanakan setelah ditunaikannya wasiat dan pembayaran utang. Bagi isteri, bagiannya seperempat (1/4) dari harta yang ditinggalkan suami. Jika suami meninggalkan anak, maka bagian isteri seperdelapan (1/8) dari harta yang ditinggalkan. Yang demikian itu dilaksanakan sesudah ditunaikannya wasiat yang diwasiatkan dan pembayaran utang. Jika orang yang meninggalkan harta warisan itu seorang diri yang tidak mempunyai anak, tidak mempunyai orang tua, tetapi mempunyai saudara seorang lelaki atau saudara seorang perempuan, maka bagi masing-masing seperenam (1/6) bagian. Jika jumlah mereka lebih banyak dari itu, maka semuanya memperoleh bagian sepertiga (1/3). Yang demikian itu

[18] Kaitkan dengan akhir surat al-Baqarah, S.5: al-Maaidah, 105, 108.

setelah dilaksanakannya wasiat dan pembayaran utang yang tidak memudaratkan para pewaris. Allah memerintahkan kamu, yang demikian itu sebagai suatu perintah-Nya. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Halim.

TAFSIR

***Yuu-shiikumullaahu** = Allah memesankan (memerintahkan) kepadamu.*

Allah memerintahkan kepadamu dan menyuruhmu untuk melaksanakan pesan (perintah)-Nya.

***Fii aulaadikum** = Terhadap anak-anakmu.*

Mengenai harta warisan yang berhak diterima oleh anak-anakmu, baik mereka lelaki ataupun perempuan, baik kecil maupun besar. Tidak ada perselisihan di antara ulama bahwa cucu dari anak lelaki yang menggantikan posisi ayahnya yang sudah meninggal, tidak bisa memperoleh harta warisan.

***Lidz dzakari mits-lu hazh-zhil un-tsayaini** = Bagian seorang anak lelaki sama dengan dua anak perempuan.*

Jika anak-anakmu terdiri dari anak lelaki dan anak perempuan, maka kepada anak lelaki diberikan bagian dua kali bagian anak perempuan. Firman ini dengan tegas membantah (tidak membenarkan) adat jahiliyah yang tidak memberikan bagian dari harta warisan kepada anak perempuan. Anak lelaki diberi dua kali bagian anak perempuan, sebab anak lelaki selain membiayai hidup dirinya sendiri, juga membiayai hidup isterinya, sedangkan anak perempuan hanya membiayai hidup dirinya sendiri. Jika dia telah bersuami, maka nafkah hidupnya menjadi tanggungan suami.

Yang disebut anak-anak berhak memperoleh harta warisan dalam ayat-ayat tentang warisan (mawaris) ini dalam pengertian umum. Jika ada penghalang, maka anak tidak berhak mewarisi harta orang tuanya, yaitu:

1. Anak yang kafir. Akan tetapi sunnah menjelaskan, berlainan agama, meskipun tidak kafir, juga menghalangi untuk memperoleh harta warisan.
2. Anak yang membunuh orang tuanya dengan sengaja. Akan tetapi mereka telah dikeluarkan oleh sunnah dan ijma'.
3. Anak yang menjadi budak. Ijma' ulama mengeluarkan mereka dari anak-anak yang mendapatkan harta warisan.
4. Anak nabi. Anak-anak beliau (Rasulullah) dikecualikan oleh hadis.

Mengenai nomor 1 dan 3, menurut hemat kami, harus ditinjau kembali untuk mengetahui sejauh mana kekuatan hadis yang mengecualikan mereka dari umum anak.

***Fa in kunna nisaa-an fauqats nataini fa lahunna tsulu-tsaa maa taraka** = Jika yang ditinggalkan semuanya anak perempuan lebih dari dua orang, maka bagi mereka dua pertiga (2/3) dari harta warisan.*

Jika anak-anak yang ditinggalkan semuanya perempuan yang jumlahnya lebih dari dua orang dan tak ada lelakinya, maka secara keseluruhan mereka memperoleh dua pertiga (2/3) bagian. Dari harta itu dibagilah untuk semua anak perempuan yang ada dengan pembagian yang sama.

***Wa in kaanat waahidan fa lahan nish-fu** = Jika anak yang ditinggalkan seorang perempuan, maka baginya setengah (1/2) harta.*

Jika anak yang ditinggalkan itu perempuan tunggal, artinya, hanya satu orang saja, maka dia mewarisi setengah (1/2) bagian. Sisanya dibagikan kepada yang lain, menurut hak masing-masing.

Tuhan justru tidak menjelaskan, bagaimana jika anak perempuan yang ditinggalkan dua orang. Oleh karena itu, para ulama berselisih paham. Ibn Abbas berpendapat, keduanya berhak memperoleh separoh (1/2) bagian, sedangkan jumhur ulama menetapkan dua pertiga (2/3) bagian. Kata sebagian ahli tafsir: "Dua anak perempuan telah masuk ke dalam umum ayat, karena seorang anak perempuan jika mempunyai saudara lelaki, niscaya dia mengambil sepertiga (1/3) harta, sedangkan saudara lelakinya memperoleh dua pertiga (2/3), karena lelaki mengambil dua kali dari bagian anak perempuan. Kalau demikian, dua perempuan memperoleh dua pertiga (2/3)."

Dalam ayat lain, secara tegas Tuhan menjelaskan hak dua saudara perempuan, yaitu dua pertiga (2/3), sedangkan ayat ini diturunkan mengenai hukum dua anak perempuan, demikian paham jumhur sahabat.

Dari penjelasan ini kita mengetahui bahwa anak-anak perempuan tidak menghabiskan seluruh harta warisan. Berbeda dengan anak lelaki, jika dia sendirian bisa mengambil seluruh harta. Jika dia mempunyai seorang saudara lelaki atau lebih, maka harta warisan dibagi sama di antara mereka.

***Wa li abawaihi likulli waahidim minhumas sudusu mim maa taraka in kaana lahuu waladun** = Bagi orang tuanya, masing-masing seperenam (1/6) dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal memiliki anak.*

Ayah dan ibu (orang tua) memperoleh seperenam (1/6) bagian, jika anaknya yang meninggal memiliki anak. Selebihnya dibagi di antara anak-anak dan suami atau isteri yang ditinggalkan sesuai dengan ketentuan yang sudah dijelaskan.

***Fain lam yakul lahuu waladuw wa wari-tsahuu abawaahu fa li ummihits tsuluts** = Jika tidak memiliki anak, maka ibunya memperoleh sepertiga (1/3).*

Jika yang mati tidak mempunyai anak, dan tidak ada pula anak dari anaknya (cucu), maka harta itu diwarisi oleh ayah-ibunya. Ibu memperoleh bagian sepertiga (1/3) dan sisanya diambil oleh ayahnya.

Hikmah dari ketentuan bahwa bagian ayah dan ibu disamakan jika yang meninggal mempunyai anak, memberi pengertian, kewajiban menghormati ayah dan ibu harus dilakukan dengan cara yang sama, dan untuk menyatakan pembagian harta warisan bagi ayah-ibu di bawah bagian anak-anak.

***Fa in kaana lahuu ikhwatun fa li ummihis sudusu** = Jika yang meninggal memiliki beberapa saudara, maka ibunya memperoleh bagian seperenam (1/6).*

Jika si mati mempunyai beberapa saudara, maka ibunya hanya memperoleh seperenam (1/6) bagian. Baik saudara yang dimiliki itu saudara lelaki ataupun perempuan, sekandung ayah-ibu atau bukan. Kumpulan saudara-saudara itu mengurangi hak ibu dari sepertiga (1/3) menjadi seperenam (1/6).

Hukum dua saudara lelaki ataupun dua saudara perempuan adalah sama dengan hukum beberapa saudara menurut pendapat kebanyakan sahabat, berbeda dengan pendapat Ibn Abbas.

Ayat-ayat ini menguraikan hak-hak ayah dan ibu beserta anak dari almarhum, hukum ayah-ibu, jika seandainya mereka yang menjadi satu-satunya ahli waris, serta hukum ayah-ibu dan saudara-saudara almarhum.

Di sini tidak dijelaskan hukum ayah-ibu dengan isteri atau suami dari yang meninggal. Menurut jumhur sahabat, si suami mengambil setengah (1/2) dan si isteri mengambil seperempat (1/4). Sisanya untuk ayah-ibu, yaitu ibu sepertiga (1/3) dan sisanya untuk ayah.

Kata Ibn Abbas: "Suami mengambil bagiannya, sedangkan si ibu mengambil sepertiga (1/3) dari harta warisan, dan ayah mengambil sisanya." Kata beliau lagi: "Saya tidak menemukan dalam kitab Allah tentang sepertiga (1/3) dari harta yang tinggal." Dari keterangan ini kita mengetahui, hak suami atau isteri dalam harta warisan didahulukan daripada ayah-ibu. Keduanya membagi sisa yang telah diambil oleh si suami atau isteri dari yang meninggal dunia.

***Mim ba'di wa-shiyyatiy yuu-shii bihaa au dainin** = Pembagian harta warisan seperti diterangkan itu bisa dilaksanakan sesudah ditunaikannya wasiat dan pelunasan utang.*

Tuhan memerintah kamu melaksanakan undang-undang (ketentuan) ini, yaitu: anak-anak mengambil sejumlah sekian, ayah-ibu mengambil sekian, dan seterusnya, sesudah utang-utang almarhum atau almarhumah dibayar (dilunasi).

Dalam ayat-ayat lalu, penyebutan wasiat didahulukan daripada utang, padahal dalam pelaksanaan pembayaran utang didahulukan daripada wasiat sebagaimana yang dilakukan Rasulullah menurut riwayat Ali yang diriwayatkan oleh segolongan ulama, karena wasiat diambil dengan tidak ada penggantinya.

Yang jelas, dengan penyebutan itu menunjukkan, penunaian keduanya sama-sama wajib hukumnya. Bahkan pelaksanaan keduanya didahulukan, sebelum dilakukan pembagian harta waris, baik pembagian secara bersama (kolektif) ataupun sendiri-sendiri (individual). Setelah itu, Allah menegaskan bahwa manusia seringkali tidak mengetahui akibat dari perbuatannya, seperti dituturkan dalam firman-Nya:

Aabaa-ukum wa abnaa-ukum laa tadruuna ayyuhum aqrabu lakum naf'an = *Ayahmu dan anak-anakmu tidak mengetahui, mana yang lebih memberi manfaat kepadamu.*

Kamu tidak mengetahui, mana yang bermanfaat dan mana yang mudarat, serta mana yang lebih dekat manfaatnya bagi kamu, ayahmu atau anakmu? Karena itu janganlah kamu turuti adat jahiliyah, yaitu tidak memberi bagian harta warisan kepada perempuan dan anak kecil. Ikutilah perintah Allah, karena Allah mengetahui mana yang lebih bermanfaat bagimu.

Farii-dhatam minallaahi = *Sebagai ketentuan yang Allah tetapkan.*

Apa yang dijelaskan oleh Allah adalah suatu ketetapan yang wajib dilaksanakan, dan kamu tidak boleh menunda-nunda pelaksanaannya.

Innallaaha kaana 'aliiman hakiimaa = *Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Hakim.*

Oleh karena Allah mengetahui segala urusanmu dan mengetahui berbagai hikmah yang terkandung di dalam sesuatu, maka Dia mensyariatkan segala hal yang akan memberikan manfaat kepada kamu. Semua syariat-Nya tak ada yang akan mendatangkan kemudaratan, semuanya akan mendatangkan kemanfaatan.

Wa lakum nish-fu maa taraka azwaajukum illam yakul lahunna waladun = *Dan bagimu (suami) separoh (1/2) dari harta yang ditinggalkan oleh isterimu, jika tidak mempunyai anak.*

Jika yang meninggal isteri, maka suaminya memperoleh separoh (1/2) harta, jika si isteri tidak meninggalkan anak ataupun cucu, baik anak itu sebagai hasil pernikahan dengan suami yang menerima warisan (masih sah) atau suami lain

(anak bawaan si isteri). Baik isteri yang meninggal sudah disetubuhi atau baru melaksanakan akad nikah saja.

***Fa in kaana lahunna waladun falakumur rubu'u mim maa tarakna** = Jika meninggalkan anak, maka bagianmu seperempat (1/4) dari harta yang ditinggalkan.*

Jika si isteri yang meninggal mempunyai anak, maka suami mengambil seperempat (1/4) dari harta yang diwariskan. Jika suami atau isteri meninggal sudah tidak memiliki anak dan tidak pula mempunyai orang tua, maka setelah diambil bagian untuk suami atau isteri, sisanya dibagikan kepada kerabat. Atau orang yang meninggal sudah sendirian, tidak punya keluarga, sehingga tidak ada seorang pun yang berhak mengambil harta warisnya. Maka, harta peninggalan bisa dibagikan kepada kerabat yang punya hubungan darah, seperti saudara, teman terdekat atau anggota keluarga yang berdasarkan kasih sayang atau diserahkan ke baitul mal.

***Mim ba'di wa-shiyyatiy yuu-shiina bihaa au dainin** = Yang demikian itu dilaksanakan setelah ditunaikannya wasiat dan pembayaran utang.*

Pembagian harta warisan itu dilakukan setelah diselesaikannya wasiat dan pembayaran utang. Artinya, ahli waris belum boleh mengambil sesuatu pun dari harta warisan sebelum wasiat yang meninggal ditunaikan dan utangnya dibayar.

***Wa lahunnar rubu'u mim maa taraktum illam yakul lakum waladun** = Bagi isteri, bagiannya seperempat (1/4) dari harta yang ditinggalkan suami.*

Jika yang meninggal suami, maka si isteri memperoleh bagian seperempat (1/4) dari harta peninggalan. Ini jika suami tidak mempunyai anak, baik anak dari hasil perkawinan dengan isteri yang menerima harta warisan ataupun hasil pernikahan dengan perempuan sebelumnya.

Bagaimana jika isterinya lebih dari satu? Bagian yang seperempat (1/4) dari harta warisan itu dibagi bersama. Sisanya diberikan kepada yang berhak, yaitu kerabat terdekat dan kerabat karena hubungan kasih sayang.

***Fa in kaana lakum waladun falahunnats tsumunu mim maa taraktum** = Jika suami meninggalkan anak, maka bagian isteri seperdelapan (1/8) dari harta yang ditinggalkan.*

Jika si suami yang meninggal itu meninggalkan anak atau cucu, maka si isteri memperoleh bagian seperdelapan (1/8), sedangkan sisanya untuk anak-anak dan ayah-ibunya.

***Mim ba'di wa-shiyyatin tuu-shuuna bihaa au dainin** = Yang demikian itu dilaksanakan sesudah ditunaikannya wasiat yang diwasiatkan dan pembayaran utang.*

Semua itu dilakukan setelah wasiat yang meninggal ditunaikan, demikian pula utangnya telah dibayar. Ayat ini memberi pengertian bahwa hak yang diberikan kepada lelaki karena menjadi suami adalah dua kali lipat dari perempuan. Dalam ayat-ayat itu Tuhan tidak menyebut beberapa isteri untuk memberi pengertian bahwa dalam urusan pernikahan, yang harus ditaati adalah tiap seorang lelaki hanya memiliki seorang isteri. Beristeri banyak hanya dibolehkan dengan syarat-syarat yang diperberat, sehingga jarang orang bisa memenuhinya.

***Wa in kaana rajuluy yuura-tsu kalaalatan awim ra-atuw wa lahuu a-khun au ukh-tun** = Jika orang yang meninggalkan harta warisan itu seorang diri yang tidak mempunyai anak, tidak mempunyai orang tua, tetapi mempunyai saudara seorang lelaki atau saudara seorang perempuan.*

Jika orang yang meninggal dan memiliki harta peninggalan itu tergolong *kalalah*, yaitu tidak mempunyai anak atau cucu, tidak mempunyai ayah-ibu dan kakek, tapi mempunyai saudara lelaki seibu atau saudara perempuan seibu, maka pembagiannya sebagai berikut:

***Fa likulli waahidim min humas sudusu fa in kaanuu ak-tsara min dzaalika fahum syurakaa-u fits tsulu-tsi** = Maka bagi masing-masing seperenam (1/6) bagian. Jika jumlah mereka lebih banyak dari itu, maka semuanya memperoleh bagian sepertiga (1/3).*

Jadi, jika saudara seibu itu lebih dari dua orang, maka bagian sepertiga (1/3) dari harta warisan yang diterimanya dibagi sama di antara mereka, baik lelaki maupun perempuan.

***Mim ba'di wa-shiy-yatiy yuu-shaa bihaa au dainin ghaira mu-dhaarrin wa-shiyyatam minallaahi** = Yang demikian itu setelah dilaksanakannya wasiat dan pembayaran utang yang tidak memudaratkan para pewaris. Allah memerintahkan kamu yang demikian sebagai suatu perintah-Nya.*

Seperti berulangkali disebutkan pada uraian yang telah lalu, pembagian harta warisan dilakukan setelah wasiat dari almarhum atau almarhumah ditunaikan dan utangnya dilunasi. Tetapi wasiat tidak diperbolehkan jika memudaratkan keluarga yang ditinggalkan.

Kata an-Nakha'i: "Rasulullah wafat tanpa meninggalkan wasiat. Maka jika seseorang membuat wasiat, perbuatan itu dipandang baik. Tetapi jika tidak, baik juga."

Perlu diperhatikan, membuat wasiat hendaknya didasarkan pada kadar banyaknya harta yang akan ditinggalkan dan anggota keluarga yang menerima harta warisan. Kalau harta sedikit, sedangkan mereka yang akan menerima waris banyak, janganlah dia berwasiat. Kalau harta banyak, bolehlah dia berwasiat, dengan tetap memperhatikan kadar tertentu karena adanya kepentingan para ahli waris.

Diriwayatkan dari Ali bahwa beliau berkata: "Saya berwasiat dengan seperlima (1/5), lebih saya sukai daripada berwasiat seperempat (1/4). Saya berwasiat seperempat (1/4) lebih saya sukai daripada berwasiat sepertiga (1/3)." Para ahli waris akan memperoleh kemudaratan jika wasiat dilakukan dengan cara-cara:

1. Berwasiat lebih dari sepertiga (1/3). Berwasiat lebih dari sepertiga (1/3) tidak sah. Ibn Abbas berpendapat, yang demikian itu merupakan dosa besar.
2. Berwasiat sepertiga (1/3) atau kurang, bukan bermaksud mendekatkan diri kepada Allah, tetapi dengan maksud mengurangi hak ahli waris.
3. Mengaku berutang kepada orang lain yang bukan keluarga dan menghabiskan separoh atau seluruh hartanya, yang dilakukan untuk memelihara para waris, terutama jika para waris itu *kalalah*.
4. Mengaku utangnya kepada seseorang telah dibayar.

Allah memerintahkan kamu melaksanakan yang demikian itu sebagai suatu perintah yang kuat (wajib), yang sepantasnya dan selayaknya kita semua (umat Islam) melaksanakan dengan semestinya.

***Wallaahu 'aliimun haliim** = Allah Maha Mengetahui lagi Maha Halim.*

Allah Mengetahui apa yang bermanfaat bagimu dan apa yang diniatkan oleh orang-orang yang memberi wasiat. Allah Maha Halim, tidak segera menyiksamu atas pelanggaran terhadap perintah-Nya, dan tidak pula segera memberikan pembalasan karena boleh jadi kamu akan bertobat, sebelum imanmu benar-benar kukuh.

Dengan ini dapat diketahui bahwa Tuhan tidak menyukai kita cepat-cepat membalas (dengan berbuat sesuatu yang merugikan) orang-orang yang kita benci.[19]

Dalam masa jahiliyah ada tiga sebab seseorang mengambil harta warisan:

1. Keturunan.

   Harta warisan hanya diberikan kepada anak lelaki yang sudah mampu menunggang kuda, berani melawan musuh dan mengambil harta rampasan

---

[19] Lihat arti *kalalah* di akhir surat, kemudian perhatikan pengertian wasiat pada S.2: al-Baqarah, 180; S.5: al-Maaidah, 105-108.

perang. Orang-orang lemah, perempuan dan anak kecil, tidak berhak memperoleh apa-apa.

2. Anak angkat.

   Memberikan harta warisan kepada anak angkat telah dibatalkan oleh Islam. Dalam Islam tidak dikenal adanya hukum anak angkat (adopsi) yang menghapuskan hubungan nasab antara anak dan orang tua yang sesungguhnya.

3. Sumpah setia.

   Islam mula-mula menambah dua sebab:

   a. Hijrah.

      Karena itu, orang muhajir (orang muslim pindahan dari Mekkah) mengambil harta warisan dari sesama muhajir, walaupun mereka bukan saudara, tetapi sudah bersahabat. Tidak bisa diambil harta warisannya oleh bukan muhajir, meskipun kerabat.

   b. Saudara angkat.

      Adalah Rasulullah yang mengikat tali persaudaraan antara tiap dua orang. Hal ini menjadi sebab seseorang bisa mewarisi harta saudara angkatnya itu.

Hal ini semua dimasukkan dalam ketentuan Islam. Tuhan berfirman: *Dan ulul arham itu sebagian lebih utama daripada sebagian yang lain dalam kitab Allah.*[20]

Setelah turun ayat-ayat tentang hukum fara-idh (pembagian harta warisan), sebab-sebab terjadinya hak pewarisan tetap itu ada tiga macam, yaitu:

1. Keturunan.
2. Pernikahan.
3. Wala' (persaudaraan berdasarkan kasih sayang, meskipun tak ada hubungan darah).

Ayat-ayat ini menjelaskan hak-hak anak, hak ayah-ibu, hak suami atau isteri dan hak saudara seibu dalam masalah harta warisan. Adapun hak-hak saudara seayah akan diterangkan pada akhir surat ini.

Sebab turun ayat

Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Daud, dan at-Turmudzi dari hadis Jabir, ujarnya: "Isteri Saad ibn Rabi' datang kepada Rasulullah, lalu berkata, 'Ya, Rasulullah, ini adalah dua anak puteri Saad yang gugur terbunuh dalam perang

---

[20] Baca S.4: an-Nisaa', 322; S.8: al-Anfaal, 45.

Uhud sebagai seorang syahid. Pamannya telah mengambil semua hartanya. Tidak mau menikahinya, karena mereka berharta."

Jawab Rasulullah: "Mudah-mudahan Allah akan menurunkan ketetapan-Nya." Tidak lama kemudian turun ayat-ayat tentang pembagian harta warisan (ayat mawaris).

Rasulullah pun mengirim orang menemui paman dari kedua puteri Saad tersebut, dan kepadanya dikatakan: "Berilah dua pertiga (2/3) untuk dua puteri Saad, seperdelapan (1/8) untuk isteri Saad, dan selebihnya untuk kamu." Inilah permulaan penetapan pembagian harta waris dalam Islam.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menjelaskan apa yang diringkaskan dalam tempat lain. Diterangkan tentang hukum-hukum pembagian harta waris, siapa-siapa yang berhak menerima dan ketentuan-ketentuan besarnya. Hukum waris Islam membatalkan adat-adat jahiliyah, yang tidak memberi bagian kepada perempuan dan anak-anak kecil, serta sebaliknya, memberikan harta warisan kepada mereka yang tidak ditetapkan dalam Islam sebagai orang yang berhak menerimanya.

184

تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ ۚ وَمَن يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ وَذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١٣﴾

(13) Yang demikian itu adalah batasan-batasan (syariat) Allah. Barangsiapa menaati (syariat) Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah akan memasukkan mereka ke dalam surga, yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya. Orang masuk surga merupakan kemenangan (keberuntungan) yang besar.[21]

وَمَن يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَتَعَدَّ حُدُودَهُ يُدْخِلْهُ نَارًا خَالِدًا فِيهَا وَلَهُ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿١٤﴾

(14) Barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, serta melampaui batas-batas (syariat)-Nya, niscaya Allah memasukkan mereka ke dalam neraka. Mereka kekal di dalamnya, dan baginya azab yang hina.

[21] Kaitkan dengan ayat 5 surat ini.

TAFSIR

Tilka huduudullaahi = *Yang demikian itu adalah batasan-batasan yang ditetapkan Allah.*

Hukum dan ketentuan tentang harta warisan yang telah diuraikan adalah syariat-syariat Allah, di mana kita diperintahkan untuk menaatinya dan kita dilarang meninggalkannya.

Sepanjang masih dalam batas-batas yang ditentukan oleh Allah, maka kita dipandang tetap dalam ketaatan. Apabila melampaui atau melanggarnya, kita bisa terjerumus ke dalam perbuatan maksiat; menjadilah kita orang yang durhaka.

Yang dimaksud dengan *yang demikian itu adalah batasan-batasan Allah* adalah: segala apa yang telah dijelaskan sejak awal surat sampai ayat yang dibahas ini, baik mengenai harta anak yatim, hukum-hukum suami istri, ataupun masalah harta warisan.

Wa may yu-thi'illaaha wa rasuulahuu yud-khilhu jannaatin tajrii min tahtihal anhaaru khaalidiina fiihaa wa dzaalikal fauzul 'a-zhiim = *Barangsiapa menaati (syariat) Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah akan memasukkan mereka ke dalam surga, yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya. Orang masuk surga merupakan kemenangan (keberuntungan) yang besar.*

Barangsiapa mengikuti dan menaati segala apa yang disyariatkan oleh Allah yang disampaikan melalui perantaraan Rasul serta mengikuti apa yang diteladankan oleh Rasulullah, maka Allah akan memasukkan mereka ke dalam surga, yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, dan mereka kekal di dalamnya.

Mengenai sifat surga yang sebenarnya, hal itu kita serahkan kepada ilmu Allah, karena surga merupakan alam gaib. Menaati perintah Rasul, hakikatnya juga menaati perintah Allah.[22]

Rasul juga memerintahkan kita untuk melaksanakan apa yang diwahyukan oleh Allah kepadanya, yang pasti akan mendatangkan kemanfaatan bagi manusia di dunia dan di akhirat. Disebutkan *taat kepada Allah dan taat kepada Rasul* secara beriringan untuk memberi pengertian bahwa manusia tidak cukup mengandalkan diri kepada akal dan ilmu untuk mencapai kebenaran dan kebahagiaan yang sejati. Manusia juga memerlukan wahyu dan petunjuk agama, yang merupakan dasar bagi segala kemajuan di dunia.

Wa may ya'shillaaha wa rasuulahuu wa yata'adda huduudahuu yud-khilhu naaran khaalidan fiihaa = *Barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-*

---

[22] Baca S.4: an-Nisaa', 80.

Nya, serta melampaui batas-batas (syariat)-Nya, niscaya Allah memasukkan mereka ke dalam neraka, dan mereka kekal di dalamnya.

Barangsiapa melampaui batasan-batasan yang disyariatkan oleh Allah, merusak pagar-pagar yang ditegakkan oleh Allah, serta mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka mereka itu akan dimasukkan ke dalam neraka.

Perkataan *khaalidiina* = mereka kekal, memberikan pengertian bahwa penghuni surga hidup bermasyarakat di dalamnya. Adapun kata *khalidan* = dia kekal, memberi pengertian bahwa penghuni neraka hidup sendiri-sendiri, tidak bisa beramah-tamah dengan sesamanya.[23]

Melampaui batas-batas syariat yang menyebabkan seseorang kekal di dalam neraka adalah terus-menerus berbuat dosa, dan tidak mau bertobat. Orang yang berdosa terdiri dua macam:

1. Orang yang jiwanya dipengaruhi oleh syahwat (kesenangan duniawi) dan kemarahan kepada orang lain, sehingga dari hatinya lenyaplah ketaatan kepada Tuhan.

   Baru setelah penggerak syahwat mampu ditekan atau diredam, dan dari hatinya timbul ingatan terhadap larangan Allah, maka muncullah penyesalan dan kemudian bertobat kepada-Nya.

   Orang yang demikian itu akan mencapai kelepasan (bebas dari jeratan syahwat), maka masuklah dia ke golongan orang yang segera (cenderung) ke surga.[24]

2. Orang yang nekat mengerjakan dosa, meskipun dia telah mengetahui keharaman dari apa yang diperbuatnya. Dia lebih mengutamakan dosa atas ketaatan.

   Orang yang disebutkan itu tentu sulit dipalingkan (dialihkan) dari larangan dan ancaman. Dia memang telah diliputi oleh lumuran dosa.[25]

Wa lahuu 'a-dzaabum muhiin *= Dan baginya azab yang hina.*

Orang yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya akan memperoleh azab yang menghinakan, yaitu azab yang menimpa jiwanya. Tiap-tiap pendurhaka akan ditimpa dua azab: pertama *azab jasmani* yang menimpa tubuhnya, seperti pedih dan sakit. Kedua *azab rohani*, yaitu azab yang menimpa perasaan: merasa dihina dan dianggap keji.

[23] Baca S.43: az-Zukhruf, 9.

[24] Baca S.3: Ali Imran, 135.

[25] Baca S.2: al-Baqarah, 82.

Apabila kita menemukan seseorang yang berperilaku selalu menuruti nafsunya sehingga keluar jauh dari aturan-aturan Allah, maka orang tersebut dipandang sebagai orang safih (pemboros, lemah akal) dan kemudian dilarang mengurus hartanya.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menjelaskan bahwa seorang muslim sekali-kali jangan melanggar syariat-syariat Allah, apalagi melampauinya.

Dari uraian ayat-ayat ini kita mengetahui akibat apa yang akan dihadapi oleh mereka yang mengolok-olok (mencemooh) hukum waris dan mempermainkan harta warisan sebelum meninggal dunia.

185

(15) Dan siapa perempuan dari isteri-isterimu yang melakukan fahisyah (perbuatan mesum, selingkuh) hendaklah ada empat saksi di antara kamu terhadap mereka. Jika empat orang telah bersaksi, maka penjarakanlah (kurunglah) mereka di dalam rumah, sehingga mereka meninggal atau Allah memberi jalan lepas kepada mereka.[26]

وَاللّٰتِيْ يَأْتِيْنَ الْفَاحِشَةَ مِنْ نِّسَاۤئِكُمْ
فَاسْتَشْهِدُوْا عَلَيْهِنَّ اَرْبَعَةً مِّنْكُمْ ۚ فَاِنْ شَهِدُوْا
فَاَمْسِكُوْهُنَّ فِى الْبُيُوْتِ حَتّٰى يَتَوَفّٰىهُنَّ الْمَوْتُ
اَوْ يَجْعَلَ اللّٰهُ لَهُنَّ سَبِيْلًا ﴿١٥﴾

(16) Terhadap dua orang di antara kamu yang melakukan perbuatan fahisyah, maka deralah mereka. Jika mereka bertobat dan memperbaiki perilakunya, maka berpalinglah kamu dari mereka (lepaskan mereka). Sesungguhnya Allah Maha Menerima tobat dan Maha Kekal rahmat-Nya.

وَالَّذٰنِ يَأْتِيٰنِهَا مِنْكُمْ فَاٰذُوْهُمَا ۚ فَاِنْ تَابَا
وَاَصْلَحَا فَاَعْرِضُوْا عَنْهُمَا ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ
تَوَّابًا رَّحِيْمًا ﴿١٦﴾

TAFSIR

***Wallaatii ya'tiinal faahi-syata min nisaa-ikum** = Dan siapa perempuan-perempuan dari isterimu yang melakukan fahisyah (perbuatan mesum, selingkuh).*

---

[26] Kaitkan dengan ayat 32 dan permulaan surat an-Nuur.

Faahisyah, adalah: sesuatu perbuatan yang buruk sekali, dosanya besar, dan dipandang keji, seperti zina. Yang dimaksudkan *musahaqah* di sini adalah: perempuan mendatangi (berzina) dengan sesama perempuan (lesbian), sebagaimana ditegaskan oleh Abu Muslim yang dikutipnya dari Mujahid.

Fas tasy-hiduu 'alaihinna arba'atam minkum *= Hendaklah ada empat saksi di antara kamu terhadap mereka.*

Berkaitan dengan tuduhan isteri berbuat selingkuh (zina), maka hadirkan empat saksi dari orang lelaki di antara kamu yang menyaksikan perbuatan mereka. Kata jumhur: "Kedudukan dua perempuan yang disamakan dengan seorang lelaki dalam masalah kesaksian sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Baqarah, tidak diterima (tidak berlaku) dalam masalah hak perempuan. Ketentuan itu hanya diterima untuk masalah lain."

Hikmahnya, menjauhkan perempuan turut mencampuri hal-hal yang hanya layak dilakukan oleh lelaki. Perintah yang disebutkan dalam ayat ini ditujukan kepada semua orang Islam, namun yang berkaitan dengan penerapan hukum dan had, pelaksananya haruslah para hakim.

Fa-in syahiduu fa amsikuuhunna fil buyuuti hattaa yatawaffaahunnal mautu au yaj'alallaahu lahunna sabiilaa *= Jika empat orang telah bersaksi, maka penjarakanlah (kurunglah) mereka di dalam rumah, sehingga mereka meninggal atau Allah memberi jalan lepas kepada mereka.*

Jika empat lelaki yang bertindak sebagai saksi mengaku menyaksikan perbuatan selingkuh tersebut, artinya, mereka bersaksi bahwa perempuan-perempuan itu melakukan *musahaqah* (lesbi), maka kurunglah mereka di dalam rumah. Janganlah mereka diberi izin keluar rumah, sampai meninggal dunia. Atau Allah memberikan jalan keluar dari rumah itu atau ada undang-undang yang membenarkan mereka keluar dari rumah.

Ayat ini memberi pengertian bahwa mencegah perempuan keluar dari rumah pada waktu ada keperluan, atau tidak dalam keadaan dihukum, tidak diperbolehkan. Selain itu, ayat ini juga memberi pengertian, siksa yang diberikan kepada mereka terbatas waktunya.

Wal la-dzaani ya'tiyaanihaa minkum fa aa-dzuuhumaa *= Terhadap dua orang di antara kamu yang melakukan perbuatan fahisyah, maka deralah mereka.*

Baik lelaki maupun perempuan yang melakukan perselingkuhan, maka deralah keduanya dengan hardikan dan pukulan, setelah terdapat kepastian atas kebenaran tuduhan itu dengan kehadiran empat saksi orang lelaki.

Dalam menafsirkan dua ayat di atas (ayat 15 dan 16) terdapat dua pendapat:

Menurut jumhur, yang dimaksud dengan *fahisyah* di sini adalah perzinaan. Ayat pertama mengenai perempuan *muhshanah*, yaitu perempuan yang telah bersuami, sedangkan ayat yang kedua mengenai perempuan *bikr* (perawan, belum bersuami).

Tetapi ada yang menjelaskan, yang dimaksud dengan *fahisyah* dalam ayat kedua (16) adalah *liwath* (hubungan seksual lewat dubur atau sodomi).

Kata jumhur pula, hukum dalam kedua ayat tersebut telah dimansukh (dihapus) dengan hukuman had (didera dengan cambukan), yang ditetapkan dalam surat an-Nuur. Hukum yang telah diuraikan di atas hanya berlaku pada permulaan kelahiran Islam.

Ada yang berpendapat, ayat ini telah dinasakhkan (dihapus) oleh ayat: "Terhadap pezina perempuan dan pezina lelaki, cambuklah masing-masing 100 kali."[27]

Menurut pendapat Abu Muslim, ayat pertama mengenai *musahaqah* yang terjadi di antara sesama perempuan (lesbi), sedangkan ayat kedua mengenai *liwath* (sodomi).

Dengan demikian, menurut Abu Muslim, dalam masalah ini tidak ada ayat yang mansukh (dihapus). Pendapat Abu Muslim ini sebelumnya telah difatwakan oleh Mujahid.

Kata as-Saiyyid Rasyid Ridha: "Pendapat Abu Muslimlah yang *rajih* (kuat) dalam memahami ayat ini. Dalam ilmu ushul fiqh ditegaskan, bagi seorang alim boleh manafsirkan al-Qur'an dan memahami sesuatu yang belum pernah diriwayatkan dari seseorang, asal dengan syarat tidak keluar dari petunjuk-petunjuk bahasa Arab."[28]

***Fa in taabaa wa ashlahaa fa a'ridhuu 'anhumaa** = Jika mereka bertobat dan memperbaiki perilakunya, maka berpalinglah kamu dari mereka (lepaskan mereka).*

Jika mereka meninggalkan perbuatan munkar itu dan menyesali perbuatan yang telah dilakukan, serta memperbaiki perilakunya, maka bebaskan mereka atau hentikan hukuman yang dijatuhkan kepadanya. Jangan lagi menghukum mereka, baik dengan ucapan maupun perbuatan.

***Innallaaha kaana tawwaabar rahiimaa** = Sesungguhnya Allah Maha Menerima tobat dan Maha Kekal rahmat-Nya.*

---

[27] Baca S.24: an-Nuur, 2.

[28] Baca *al-Manar* 4: 439.

Sesungguhnya Allah Maha Menerima tobat hamba-Nya, dan Maha Besar rahmat-Nya. Dia pun memberikan keutamaan-Nya yang sempurna kepada umat, apabila mereka bertobat.

Kalimat ini menjadi *illat* (sebab) bagi kita untuk menahan diri tidak menyakiti mereka. Perintah "jangan lagi menyakiti mereka" ditujukan kepada para Ulil Amri (penguasa) dan hakim.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menjelaskan tentang hukum yang diterapkan kepada perempuan-perempuan yang melakukan hubungan seksual menyimpang. Sebenarnya, hukum yang diberlakukan ini merupakan keihsanan (kebaikan) Allah kepada mereka. Ayat yang pertama (15) memberi isyarat mengenai perbuatan perempuan dengan sesama perempuan (lesbian), sedangkan ayat kedua (16) mengisyaratkan perbuatan lelaki dengan sesama lelaki (homoseksual, sodomi).

Mengenai perbuatan lelaki dengan perempuan dijelaskan dalam surat 17: al-Israa', 32, dan permulaan surat an-Nuur.

186

(17) Sesungguhnya tobat itu diterima oleh Allah dari orang-orang yang melakukan sesuatu keburukan (kemaksiatan) karena kurang kesadaran (pengetahuan), karena sangat marah (emosional) atau sangat keras tekanan hawa nafsunya, tetapi mereka segera bertobat dalam masa yang dekat. Terhadap mereka itu Allah menerima tobatnya. Dan Allah adalah Maha Mengetahui dan Maha Hakim.[29]

إِنَّمَا التَّوْبَةُ عَلَى اللّٰهِ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السُّوٓءَ بِجَهَالَةٍ ثُمَّ يَتُوبُونَ مِنْ قَرِيبٍ فَأُولٰٓئِكَ يَتُوبُ اللّٰهُ عَلَيْهِمْ ۗ وَكَانَ اللّٰهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١٧﴾

(18) Tobat bukanlah untuk orang yang terus-menerus melakukan kejahatan (kemaksiatan), sehingga salah seorang di antara mereka meninggal dunia, dan kemudian dia berkata: "Saya sekarang bertobat." Dan tiada tobat untuk orang-orang yang meninggal dunia, sedangkan mereka dalam

وَلَيْسَتِ التَّوْبَةُ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ حَتّٰىٓ إِذَا حَضَرَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ إِنِّي تُبْتُ الْـٰٔنَ وَلَا الَّذِينَ يَمُوتُونَ وَهُمْ كُفَّارٌ ۚ أُولٰٓئِكَ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٨﴾

---

[29] Kaitkan dengan S.16: an-Nahl, 119; S.3: Ali Imran, 89-909.

keadaan kafir. Untuk mereka telah
Aku sediakan azab yang pedih.

TAFSIR

***Innamat taubatu 'alallaahi lil la-dziina ya'maluunas suu-a bi jahaalatin tsumma yatuubuuna min qariibin** = Sesungguhnya tobat itu diterima oleh Allah dari orang-orang yang melakukan sesuatu keburukan (kemaksiatan) karena kurang kesadaran (pengetahuan), karena sangat marah (emosional) atau sangat keras tekanan hawa nafsunya, tetapi mereka segera bertobat.*

Allah menerima tobat dan memberi ampunan kepada mereka yang melakukan perbuatan maksiat karena pengaruh nafsu yang sangat kuat atau pengaruh kemarahan (emosional). Tetapi setelah sadar kembali, mereka merasa gelisah, hatinya tidak tenang, dan kemudian bertobat kepada Allah.

Orang yang mendurhakai Allah dinamakan orang *jahil*, sedangkan perbuatannya dinamakan *jahalah*. Mereka berbuat maksiat karena kurang memikirkan akibat atau dampaknya yang disebabkan oleh pengaruh nafsu dan pengaruh kemarahan (emosional).[30]

Orang yang berbuat durhaka atau jahil, jika dia menggunakan pengetahuan (akal)-nya tentang adanya pahala dan siksa, serta menggunakan hati nuraninya, tentulah dia tidak berani melakukan kemaksiatan. Karena tidak mengetahui hakikat ancaman siksa di akhirat, tidak mengerti adanya ampunan dan pemberian maaf, maka dia berani melakukan perbuatan maksiat.

Yang dimaksudkan dengan bertobat dalam *masa yang dekat* adalah: segera bertobat setelah kembali sadar.

Ayat ini mengharuskan kita segera bertobat, tidak boleh ditunda-tunda sehingga menjelang ajal (kematiannya). Selain itu juga mengharuskan kita beramal saleh.

Ketetapan ini tidak bertentangan dengan sabda Nabi:

إِنَّ اللهَ يَقْبَلُ تَوْبَةَ عَبْدِهِ مَالَمْ يُغَرْغِرْ. (رواه أحمد)

"Sesungguhnya Allah menerima tobat hamba-Nya sebelum jiwa si hamba itu sampai ke tenggorokan."(H.R. Ahmad dari ibn Umar).

Dengan sabda Nabi ini seyogianya tidak seorang pun berputus asa dari rahmat Allah, semasa dia masih hidup; bukan bermakna: tidak usah takut melakukan

[30] Baca S.12: Yusuf, 33; S.11: Hud, 46; S.3: Ali Imran, 51.

dosa terus-menerus asal bisa bertobat sejam sebelum meninggal dunia. Pendirian ini dikecam oleh Allah dalam surat Thaahaa dan surat al-Mu'min.[31]

***Fa ulaa-ika yatuubullaahu 'alaihim** = Terhadap mereka itu Allah menerima tobatnya.*

Yang melakukan dosa karena kebodohan, karena kurang menyadari akibatnya, dan cepat bertobat sesudah kembali sadar, itulah tobat yang diterima oleh Allah, karena dosa-dosa mereka belum kukuh di lubuk hatinya dan mereka pun tidak terus-menerus berada dalam kemaksiatan yang mereka kerjakan. Tegasnya, orang yang diterima tobatnya adalah mereka yang mengerjakan sesuatu kemaksiatan, tetapi tidak berulang-ulang atau terus-menerus.

***Wa kaanallaahu 'aliiman hakiimaa** = Dan Allah adalah Maha Mengetahui dan Maha Hakim.*

Allah mengetahui segala urusan hamba-Nya, dan mengetahui segala kemaslahatan mereka. Allah pun tahu hamba-Nya memiliki kelemahan, tidak lepas dari berbuat kemaksiatan. Karenanya, jika Dia tidak mensyariatkan tentang "tobat", maka mereka akan binasa, sebab mereka tidak memperoleh jalan kembali menuju kebenaran.

Dengan dibukanya pintu tobat, Allah memberi jalan kepada mereka untuk menghapus dosa-dosa yang telah diperbuatnya. Akan tetapi Tuhan tidak menerima sembarang tobat, kecuali tobat *nasuha*, tobat yang benar-benar tumbuh dari hati dengan ikhlas, disertai penyesalan yang amat dalam dan tidak akan mengulang lagi perbuatan maksiat itu. Bukan tobat yang hanya berupa gerakan lisan dengan sekadar membaca *istighfar*, memberi *kaffarah* (ganti rugi), atau mengucapkan zikir, tetapi tak henti-hentinya melakukan perbuatan dosa.

Inilah sebabnya, dalam ayat yang telah lalu Tuhan memadukan kata "tobat" dan "perbaikan amal." Keduanya merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Tidak ada manfaatnya bertobat tanpa disertai perbaikan amal.

Orang yang bertobat terbagi dalam beberapa tingkatan:

1. Orang yang hidup dan berbuat sesuai dengan fitrahnya. Dorongan jiwanya untuk berbuat kebajikan amat besar. Apabila berbuat suatu kesalahan, dia segera mengambil hikmah yang sebesar-besarnya dari kesalahan itu, serta menyesali perbuatan maksiatnya dengan tidak mengulangi lagi. Sebaliknya, dia memperbanyak kebajikan dan keutamaan.
2. Orang yang dorongan nafsunya sangat kuat mempengaruhi jiwanya. Tetapi jika dia menuruti dorongan nafsunya dengan melakukan kemaksiatan, segera

---

[31] Baca S.20: Thaahaa, 82; S.40: al-Mu'min, 7.

timbullah kesadaran dalam dirinya yang mampu mengendalikan nafsunya. Sesudah itu dia tidak mau lagi melakukan kemaksiatan.

3. Orang yang berusaha keras (bermujahadah) untuk bisa menjauhkan diri dari perbuatan dosa-dosa besar, tetapi tidak mampu menghindari dosa-dosa kecil. Dalam pikirannya selalu terjadi pertarungan antara keinginan menolak dan adanya dorongan berbuat dosa kecil.
4. Orang yang selalu terombang-ambing antara berbuat dosa, bertobat, berbuat dosa lagi, bertobat lagi, dan seterusnya, yang tidak habis-habisnya. Seolah dia tidak memiliki prinsip hidup dan ketegaran beriman.

Yang terakhir inilah tingkatan tobat paling rendah dari tingkatan-tingkatan tobat sebelumnya. Mereka ini, adakalanya sadar dan insaf, lalu bertobat dengan berbuat baik dan tidak kembali mengulangi perbuatan dosanya. Tetapi tidak lama kemudian dia tidak mampù menahan dorongan nafsunya, dan terjerumus dalam perbuatan maksiat lagi. Setelah kembali sadar, dia pun bertobat lagi. Tetapi, lagi-lagi pertahanan imannya jebol, dan kembali terlibat dalam kemaksiatan, dan seterusnya.

Wa laisatit taubatu lil la-dziina ya'maluunas sayyi-aati hattaa i-dza hadhara ahadahumul mautu qaala innii tubtul aa-na *= Tobat bukanlah untuk orang yang terus-menerus melakukan kejahatan (kemaksiatan), sehingga salah seorang di antara mereka meninggal dunia, dan kemudian dia berkata: "Saya sekarang bertobat."*

Tuhan tidak menerima tobat dari mereka yang terus-menerus terlibat dalam kemaksiatan, sehingga bertumpuk-tumpuklah dosanya. Mereka selalu berbuat maksiat sampai menjelang kematiannya. Ketika tidak ada harapan hidup akibat penyakit yang diderita sudah berat atau sudah berusia lanjut, barulah berkata akan bertobat. Tobat yang demikian tidak diterima oleh Allah. Dan sangat sedikit orang yang mampu mewujudkan tobatnya dalam suasana yang kritis seperti itu.

Wa lalla-dziina yamuutuuna wa hum kuffaarun *=Dan tiada tobat bagi orang-orang yang meninggal dunia, sedangkan mereka dalam keadaan kafir.*

Tuhan tidak menerima tobat orang yang meninggal dunia dalam keadaan kafir. Tobat orang yang meninggal dalam kekafiran sama halnya dengan tobat yang ditunda-tunda sampai seseorang menjelang ajal (kematian)-nya. Kedua macam tobat itu tidak diterima oleh Allah.

Ulaa-ika a'tadnaa lahum 'a-dzaaban aliimaa *= Untuk mereka telah Aku sediakan azab yang pedih.*

Terhadap mereka itu Aku sediakan azab yang pedih dan menghinakan. Inilah dua golongan manusia yang hidupnya diperbudak setan, dan menyimpang dari

petunjuk-petunjuk syariat. Allah menyediakan bagi mereka azab yang memedihkan di akhirat.[32]

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menjelaskan waktu bertobat, syarat-syarat diterimanya tobat, serta Allah menyukai orang yang menyegerakan tobatnya.

187

(19) Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagimu menjadikan perempuan sebagai harta warisan, sedangkan mereka tidak menyukai hal itu. Tidak halal bagimu mempersulit mereka supaya kamu mendapat kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, kecuali jika mereka melakukan fahisyah (perselingkuhan) yang nyata dan tidak diragukan lagi (dengan adanya empat saksi). Pergaulilah mereka dengan makruf (baik dan wajar). Jika kamu tidak menyukai mereka, maka bersabarlah. Sebab boleh jadi, kamu tidak menyukai sesuatu, sedangkan Allah menjadikan pada sesuatu itu kebajikan yang banyak.[33]

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ
كَرْهًا ۖ وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ
مَا آتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِينَ بِفَاحِشَةٍ مُبَيِّنَةٍ ۚ
وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ
فَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ
خَيْرًا كَثِيرًا ﴿١٩﴾

(20) Jika kamu ingin mengganti isterimu dengan isteri yang lain, padahal kamu telah memberikan harta yang banyak, maka janganlah kamu mengambil kembali harta itu dari dia, walaupun sedikit. Apakah kamu akan mengambilnya, sedangkan dengan mengambil harta itu kamu telah menjadi pendusta dan pendosa yang nyata?

وَإِنْ أَرَدْتُمُ اسْتِبْدَالَ زَوْجٍ مَكَانَ زَوْجٍ
وَآتَيْتُمْ إِحْدَاهُنَّ قِنْطَارًا فَلَا تَأْخُذُوا مِنْهُ
شَيْئًا ۚ أَتَأْخُذُونَهُ بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُبِينًا ﴿٢٠﴾

(21) Bagaimana kamu mengambilnya padahal kamu telah sebantal selimut (seranjang) dengan mereka, dan

وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَىٰ بَعْضُكُمْ إِلَىٰ

---

[32] Baca S.16: an-Nahl, 119; S.3: Ali Imran, 89-90; S.6: al-An'aam, 45.

[33] Kaitkan dengan S.2: al-Baqarah, 228-232.

بَعْضٍ وَأَخَذْنَ مِنْكُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا ﴿٢١﴾

mereka pun telah menerima dari kamu janji yang kuat.

TAFSIR

***Yaa ayyuhal la-dziina aamanuu laa yahillu lakum an tari-tsun nisaa-a karhan** = Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagimu menjadikan perempuan sebagai harta warisan, sedangkan mereka tidak menyukai hal itu.*

Tidak layak kamu memperlakukan perempuan sebagaimana layaknya kamu memperlakukan harta benda, misalnya, kamu menguasainya (berlaku semena-mena), menjadikannya sebagai barang warisan yang bisa dipindahkan sekehendakmu, dan sebagainya, sedangkan mereka tidak menyukai perlakuan itu. Tidak halal bagimu melakukan perbuatan jahiliyah, yakni, merampas hak-hak perempuan.

Tidak boleh kamu memperlakukan perempuan dengan sesuka hatimu, yaitu kamu menikahi sewaktu kamu suka, kamu menceraikan setelah tidak suka, kamu menikahkan dengan orang lain secara paksa, atau kamu menghalangi dia menikah dengan orang pilihannya. Perbuatan-perbuatan itu tidak layak dilakukan oleh orang yang beriman.

***Wa laa ta'dhuluuhunna li tadz-habuu bi ba'dhi maa aataitumuuhunna** = Tidak halal bagimu mempersulit mereka supaya kamu mendapat kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya.*

Tidak halal bagimu menyusahkan mereka, supaya mereka terpaksa menebus diri atau memberi ganti rugi kepadamu dengan hartanya atau dengan mengembalikan maskawin yang pernah kamu berikan.

Kebiasaan orang Arab jahiliyah masa itu adalah menikahi perempuan yang menarik hatinya, dan menceraikannya saat sudah tidak suka, dan kemudian dinikahkan dengan orang lain, dengan ganti rugi. Atau menghalanginya menikah dengan lelaki lain supaya kamu memperoleh tebusan atau pembayaran ganti rugi dengan sejumlah uang dari dia.

Diriwayatkan oleh Ibn Jarir dari Ibn Zaid, bahwa orang-orang Quraisy Mekkah menikahi perempuan bangsawan. Apabila sudah tidak bisa hidup rukun lagi dengannya, perempuan itu diceraikan, tetapi dengan syarat tidak boleh menikah dengan lelaki lain tanpa izin dari dia. Untuk keperluan ini dihadirkan saksi-saksi dan dibuat surat perjanjian, agar perempuan yang telah diceraikan itu tidak berani melanggar janjinya. Jika kemudian datang lelaki lain meminangnya, maka lelaki itu terlebih dahulu meminta izin kepada bekas suami calon isterinya. Untuk mendapatkan izin menikah ini, bekas suami mengajukan tebusan sejumlah harta sesuai dengan kehendaknya. Kalau tidak, maka bekas isterinya tetap tidak diperbolehkan menikah dengan lelaki lain. Perempuan yang sudah menjanda sering dipersulit supaya bekas suami memperoleh tebusan.

Illaa ay ya'tiina bi faahi-syatim mubayyinatin = Kecuali jika mereka melakukan fahisyah (perselingkuhan) yang nyata dan tidak diragukan lagi (dengan adanya empat saksi).

Janganlah kamu menghalangi bekas isterimu untuk menikah lagi dengan lelaki lain. Janganlah kamu menyulitkan penghidupan mereka, dan jangan pula mengurungnya di rumah, kecuali apabila mereka melakukan perbuatan kejahatan (kemaksiatan) yang nyata (bisa dibuktikan dan membuat aib keluarga), seperti zina, mencuri, dan lain-lain perbuatan yang dibenci hukum dan masyarakat.

Jika terbukti mereka melakukan kejahatan (kemaksiatan) tersebut, bolehlah kamu mempersulit penghidupannya, misalnya, supaya mereka mengembalikan sebagian barang-barang yang pernah kamu berikan. Dipersyaratkan "kejahatan yang nyata" dalam hal ini dimaksudkan agar jangan sampai hanya karena kejahatan (kemaksiatan) kecil, kamu mempersulit perempuan, atau kejahatan yang kamu tuduhkan hanya berdasarkan persangkaan dan tidak bisa dibuktikan. Kejahatan (kemaksiatan) itu hendaknya sesuatu yang serius, yang benar-benar terbukti dan membuat keluarga merasa dipermalukan.

Wa 'aa-syiruuhunna bil ma'ruuf = Pergaulilah mereka dengan makruf (baik dan wajar).

Kamu wajib mempergauli isterimu dengan baik, dengan menyenangkan hatinya, menurut ketentuan syara' dan kewajaran umum. Janganlah kamu mempersulit nafkahnya (sehari diberi uang belanja sehari tidak, padahal kamu punya uang banyak). Jangan pula kamu sakiti hati dan perasaannya, baik dengan ucapan ataupun perbuatan.

Kata *mu'asyarah* memberikan pengertian perserikatan dan persamaan. Jelasnya, suami-isteri hendaklah bergaul secara makruf. Hendaklah masing-masing saling menyenangkan yang lain dalam kehidupan dan pergaulan rumah tangga dengan mengenyampingkan perbedaan-perbedaan ataupun kesalahan kecil. Keduanya harus saling memberikan kasih sayangnya.

Fa in karihtumuuhunna fa 'asaa an takrahuu syai-aw wa yaj'alallaahu fiihi khairan ka-tsiiraa = Jika kamu tidak menyukai mereka, maka bersabarlah. Sebab boleh jadi, kamu tidak menyukai sesuatu, sedangkan Allah menjadikan pada sesuatu itu kebajikan yang banyak.

Jika kamu benci dan tidak suka kepada dia karena sesuatu cacat (aib), seperti sifat atau perilakunya yang kasar (pemarah), pecemburu, pendusta, atau karena suatu cacat pada fisiknya yang dulu belum kamu ketahui, tak pandai mengurus rumah tangga atau karena kamu jatuh cinta kepada perempuan lain, hendaklah kamu bersabar. Jangan sakiti dia atau tergesa-gesa menceraikannya. Sebab tidak jarang, isteri yang ingin kamu ceraikan ternyata mendatangkan kemanfaatan

bagimu. Siapa tahu dia buruk rupa atau tidak cantik, tetapi sangat baik mengasuh anak-anaknya, selalu setia kepada suami di waktu suka ataupun duka, dan mampu mengelola rumah tangga. Dengan kamu bersabar terbukalah kesempatan bagi isterimu memperbaiki kekurangan-kekurangannya, selain kamu bisa berpikir lebih jernih lagi untuk mempertimbangkan manfaat dan mudaratnya menceraikan isteri.

Apalagi jika diingat, di dunia tidak ada orang yang tidak memiliki cacat dan kekurangan, baik lelaki ataupun perempuan. Yang sempurna hanya Allah semata.[34]

Firman ini merupakan ketentuan pokok (dasar) dalam berumah tangga, sehingga jika kita mengikutinya, akan mendatangkan kemanfaatan yang sebesar-besarnya bagi kita.

***Wa in aradtumus tibdaala zaujim makaana zaujiw wa aataitum ihdaahunna qin-thaaran fa laa ta'khudzuu minhu syai-an** = Jika kamu ingin mengganti isterimu dengan isteri yang lain, padahal kamu telah memberikan harta yang banyak, maka janganlah kamu mengambil kembali harta itu dari dia, walaupun sedikit.*

Jika kamu ingin mengganti (menceraikan) isterimu untuk menikah dengan perempuan lain sebagai ganti isterimu, sedangkan isterimu sama sekali tidak berbuat kesalahan dan sudah kamu beri harta yang banyak, maka janganlah kamu mengambil sedikit pun dari harta miliknya. Baik harta yang sudah ada di tangannya atau masih dalam tangan orang lain karena suatu transaksi, seperti pinjam-meminjam, jual-beli, dan sebagainya. Berikanlah semua kepadanya, jika kamu menceraikannya bukan karena alasan isteri berbuat kesalahan.

***Ata'khu-dzuunahuu buhtaanaw wa its-mam mubiinaa** = Apakah kamu akan mengambilnya, sedangkan dengan mengambil harta itu kamu telah menjadi pendusta dan pendosa yang nyata?*

Jika kamu memaksa mengambil harta-harta yang telah kau berikan kepada isterimu, apakah kamu siap menanggung kedustaan dan dosa? Orang Arab jahiliyah masa lalu memang mempunyai kebiasaan, jika ingin menalak isterinya, maka dia melancarkan tuduhan bahwa isterinya berbuat serong, sehingga dia bisa meminta tebusan, misalnya, minta maskawin yang telah diberikannya.

***Wa kaifa ta'khu-dzuunahuu wa qad afdhaa ba'dhukum ilaa ba'dhin** = Bagaimana kamu mengambilnya, padahal kamu telah sebantal selimut (seranjang) dengan mereka.*

---

[34] Baca S.2: al-Baqarah, 216.

Bagaimana kamu tega mengambil harta miliki isterimu, sedangkan kamu dan isterimu semula sudah menjalin perhubungan yang sangat erat, sudah sebantal dan seselimut, bahkan dari pernikahanmu telah melahirkan anak-anak, serta kamu saling mengetahui rahasia masing-masing yang mungkin rahasia itu justru tidak diketahui oleh orang tua dari kamu berdua. Sungguh mengherankan, setelah kamu hidup bersama dengan begitu rapat, tetapi kamu sampai hati kembali mengambil harta yang kamu berikan kepadanya.

> ***Wa a-khadzna minkum miitsaaqaan ghaliizhaa*** = *Dan mereka pun telah menerima janjimu yang kuat.*

Ingatlah, kamu sebelumnya telah berjanji bersama dengan kuat yang tidak bisa diubah atau dirusak, yaitu keharusan mempergauli isteri dengan baik dan jika melepaskannya juga akan dilakukan dengan baik-baik.

Kata Imam Muhammad Abduh: "Perjanjian yang diterima oleh para perempuan saat menikah merupakan suatu urusan fitrah yang sejahtera, yang ditunjuk oleh ayat al-Qur'an, *'Dan di antara ayat-ayat-Nya adalah, Allah menjadikan bagi kamu dari sukumu pasangan-pasanganmu, supaya kamu condong kepadanya dan Allah telah menjadikan di antaramu (suami isteri) kasih sayang dan belas kasihan.'*"[35]

Qatadah berkata bahwa yang dimaksud dengan *perjanjian yang kuat* di sini adalah, perjanjian yang diambil oleh Allah dari lelaki untuk perempuan.[36] Fitrah inilah yang menjadi pegangan bagi seorang isteri dalam meninggalkan ayah-ibunya, saudara-saudaranya dan keluarganya untuk bergabung dengan suami yang dicintai, masing-masing saling mengasihi dengan sangat mesra, yang kasih sayangnya lebih kuat daripada kasih sayang di antara kerabat (keluarga).

Para ulama mengambil dalil dengan kata *qinthar = harta yang banyak* untuk membolehkan kita memberi maskawin yang banyak. Diriwayatkan bahwa Umar ibn Khaththab pada suatu hari berkhotbah di atas mimbar, yang di antaranya dia mencegah (melarang) pemberian maskawin lebih dari 400 dirham.

Begitu turun dari mimbar, seorang perempuan segera mengajukan protesnya. Kata dia: "Apakah tuan Umar tidak mendengar firman Allah tentang pemberian harta yang banyak kepada salah seorang isteri?"[37]

Mendengar protes itu, Umar berkata: "Wahai Tuhanku, aku mohon maaf, semua orang lebih cepat menanggapi sesuatu daripada Umar." Sesudah itu Umar kembali naik mimbar dan berkata: "Saya tadi mencegah pemberian maskawin

---

[35] Baca S.30: ar-Ruum, 21.

[36] Baca S.2: al-Baqarah, 229; S.30: ar-Ruum, 21.

[37] Baca S.4: an-Nisaa', 19.

lebih dari 400 dirham, maka sekarang saya tegaskan, barangsiapa ingin memberi hartanya (kepada calon isteri), maka dia boleh melakukan apa yang dikehendakinya."

Seorang ahli berkata: "Protes yang disampaikan perempuan itu bukan terhadap penetapan Umar yang tidak boleh melebihkan maskawin dari 400 dirham, tetapi protes itu ditujukan kepada penetapan jumlah, yaitu menyerahkan kepada Baitul mal jumlah yang lebih dari 400 dirham."[38]

Sebab turun ayat

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Abu Daud bahwa, jika seseorang meninggal pada masa jahiliyah, maka isterinya menjadi hak wali dari suami yang meninggal, boleh dinikahkan dengan orang lain dan boleh dibiarkan tidak menikah. Untuk membasmi adat jahiliyah tersebut, maka turunlah ayat ini.

Diriwayatkan Ibnul Munzir dari Ikrimah, katanya: "Kubaisyah binti Ma'an ibn Asim dari golongan Aus datang kepada Nabi mengadukan masalah yang dihadapinya. Isteri Abu Qais itu menuturkan, setelah suaminya meninggal dunia, anak tirinya suka berlaku kasar pada dirinya." Kata dia: "Saya tidak diberi warisan dari harta peninggalan suami, dan tidak boleh menikah dengan lelaki lain."

Kebiasaan orang-orang jahiliyah masa itu memang, apabila seorang suami tidak menyukai isterinya lagi, maka isterinya itu dibiarkan terkatung-katung, dicerai tidak, digauli secara baik juga tidak, sampai meninggal dan kemudian dianggap sebagai barang warisan.

Biasa pula, jika seorang isteri tidak memuaskan hatinya, maka dikurunglah dia di rumah dengan perlakuan kasar, supaya isteri memberikan harta tebusan atau ganti rugi.

Seperti sudah dijelaskan sebelumnya, di antara adat-istiadat jahiliyah adalah: apabila ingin menceraikan isterinya, seorang suami menuduh isterinya telah berbuat serong (selingkuh). Karena isteri merasa takut namanya tercemar akibat tuduhan itu, maka dia memberikan harta tebusan.[39] Berkenaan dengan pengaduan Kubaisyah tersebut, maka turunlah ayat ini.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan melarang kita mengikuti adat-istiadat jahiliyah dalam memperlakukan perempuan dan harta mereka. Orang jahiliyah sangat menghinakan (merendahkan, melecehkan) martabat kaum perempuan, dan memandang mereka sebagai harta benda.

---

[38] Baca S.2: al-Baqarah, 228-232.

[39] Baca S.4: an-Nisaa', 18.

Karena itu, para kerabat suami bisa mewarisi isteri yang suaminya telah meninggal dunia. Melalui ajaran Islam, Allah mengharamkan perlakuan seperti itu.

188

وَلَا تَنكِحُوا مَا نَكَحَ آبَاؤُكُم مِّنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ ۚ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَمَقْتًا وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٢٢﴾

(22) Dan janganlah kamu menikahi perempuan-perempuan yang telah dinikahi ayahmu, melainkan apa yang telah terjadi sebelumnya (sebelum aturan baru diwahyukan). Sesungguhnya menikahi bekas isteri ayah adalah perbuatan fahisyah (keji), yang dibenci dan seburuk-buruk perbuatan.

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ وَبَنَاتُ الْأَخِ وَبَنَاتُ الْأُخْتِ وَأُمَّهَاتُكُمُ اللَّاتِي أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَاتُكُم مِّنَ الرَّضَاعَةِ وَأُمَّهَاتُ نِسَائِكُمْ وَرَبَائِبُكُمُ اللَّاتِي فِي حُجُورِكُم مِّن نِّسَائِكُمُ اللَّاتِي دَخَلْتُم بِهِنَّ فَإِن لَّمْ تَكُونُوا دَخَلْتُم بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ وَحَلَائِلُ أَبْنَائِكُمُ الَّذِينَ مِنْ أَصْلَابِكُمْ وَأَن تَجْمَعُوا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٢٣﴾

(23) Diharamkan pula kamu (menikahi) ibumu, anak-anak perempuanmu sendiri, saudara-saudaramu, saudara-saudara ayahmu, saudara-saudara ibumu, anak-anak perempuan dari saudara lelaki dan anak-anak perempuan dari saudara perempuan, ibu-ibumu yang menyusuimu, saudara-saudaramu sepersusuan, ibu-ibu dari isterimu (ibu mertua), serta anak-anak isterimu yang berada dalam penjagaanmu (anak tiri) yang ibunya sudah kau setubuhi. Jika belum kau setubuhi, maka tidak ada keberatan bagimu menikahi anak-anak isterimu (anak tirimu) itu. Dan isteri-isteri dari anak lelaki kandungmu, dan diharamkan kamu menikahi dua perempuan bersaudara, kecuali yang telah terjadi sebelum adanya aturan baru yang mengharamkannya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Kekal rahmat-Nya.

TAFSIR

Wa laa tankihuu maa nakaha aabaa-ukum minan nisaa-i = *Dan janganlah kamu menikahi perempuan-perempuan yang telah dinikahi ayahmu.*

Janganlah kamu menikahi perempuan-perempuaan yang pernah dinikahi ayahmu. Yang dimaksud perempuan-perempuan di sini adalah ibu tiri, bukan ibu kandung.

Tuhan mendahulukan masalah menikahi ibu tiri dalam ayat 22, tidak disebut beserta hukum menikahi perempuan-perempuan yang diharamkan pada ayat berikutnya, karena menikahi ibu tiri yang bukan budak berkembang luas pada masa jahiliyah.

Diriwayatkan oleh Ibn Kaab dari Muhammad ibn Kaab, katanya: "Apabila seorang suami meninggal dunia dengan meninggalkan isteri (ibu tiri), maka anaknya lebih berhak kepada bekas isterinya itu. Boleh dinikahi jika dia mau — jika perempuan itu bukan budak—, atau dinikahkan dengan lelaki lain."

Ketika Abu Qais ibn Aslat meninggal, maka anaknya, Mihsan, menikahi bekas isteri ayahnya (ibu tiri) itu, dengan tidak mau memberi belanja dan tidak mau memberikan harta warisan. Perempuan itu kemudian mengadu kepada Nabi dan menuturkan nasib dirinya. Jawab Nabi: "Kembalilah dulu, barangkali Allah akan menurunkan sesuatu hukum mengenai hal ini." Kemudian turunlah ayat ini, dan turun pula ayat yang lalu, ayat 19.

Yang dimaksud dengan *nikah* di sini adalah: akad nikah, sebagaimana yang ditegaskan oleh Ibn Abbas. Diriwayatkan oleh Ibn Jarir, tiap-tiap perempuan yang telah dinikahi oleh ayahmu, baik telah disetubuhi (*dukhul*) atau belum, perempuan itu haram kamu nikahi. Masuk dalam pengertian ayah di sini adalah kakek. Ini berdasar ijma' (konsensus ulama).

***Illaa maa qad salafa** = Melainkan apa yang telah terjadi sebelumnya (sebelum aturan baru diwahyukan).*

Akan tetapi terhadap sesuatu yang terjadi sebelum adanya aturan baru sebagaimana diuraikan oleh ayat-ayat al-Qur'an, seseorang tidak disiksa karenanya. Ringkasnya, kamu akan menerima siksa karena menikahi ibu tiri setelah ayahmu meninggal, kecuali yang terjadi sebelum turunnya larangan itu.

***Innahuu kaana faahi-syataw wa maqtaw wa saa-a sabiilaa** = Sesungguhnya menikahi bekas isteri ayah adalah perbuatan fahisyah (keji), yang dibenci dan seburuk-buruk perbuatan.*

Menikah bekas isteri ayah (ibu tiri), juga tidak dibenarkan oleh akal yang sehat, apalagi syara', jelas mengutuknya. Perbuatan ini termasuk perbuatan nista, hina, dan keji. Kata imam ar-Razi: "Kekejian itu mencakup, keji menurut akal, menurut syara' dan menurut adat."

Keji menurut akal ditunjukkan dengan kata *fahisyatan* dalam ayat al-Qur'an. Keji menurut syara' ditunjukkan oleh kata *maqtan* (perbuatan yang dibenci), dan keji menurut adat ditunjukkan oleh kata *wasaa-a sabiilaa*, sejahat-jahat jalan (perbuatan).

Menurut as-Sayyid Rasyid Ridha, yang pertama keji *aqli* (akal), kedua keji *thabi'i* (tabiat, karakter), dan ketiga keji *'adi* (berdasarkan adat). Keji *syar'i* adalah peringkat keempat.

Yang diharamkan menikahi karena keturunan terdiri dari beberapa macam. Yang tergolong pokok keturunan seperti diuraikan dalam ayat berikut:

Hurrimat 'alaikum ummahaatukum *= Diharamkan pula kamu (menikahi) ibumu.*

Allah mengharamkan kamu menikahi ibu-ibumu, dan masuk dalam pengertian ibumu adalah nenekmu.

Sedangkan larangan menikahi cabang keturunan ditunjukkan oleh firman berikutnya:

Wa banaatukum *= Anak-anak perempuanmu sendiri.*

Allah mengharamkan kamu menikahi anak-anak perempuanmu ataupun anak-anak perempuan dari anak-anakmu (cucu). Berikutnya larangan menikahi kerabat dekat.

Wa a-khawaatukum = Dan saudara-saudaramu.

Saudara-saudara perempuanmu, baik seayah-ibu, hanya seayah, atau hanya seibu. Larangan menikahi kerabat jauh dari garis ayah dan ibu adalah:

Wa 'ammaatukum wa khaalaatukum *= Menikahi saudara-saudara ayahmu dan saudara-saudara ibumu.*

Saudara-saudara perempuan ayahmu ataupun saudara-saudara perempuan ibu juga haram kamu nikahi.

Larangan menikahi kerabat-kerabat yang jauh dari garis saudara ditunjukkan firman berikut.

Wa banaatul a-khi wa banaatul ukh-ti *= Anak-anak perempuan dari saudara lelaki dan anak-anak perempuan dari saudara perempuan.*

Anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu lelaki atau anak-anak perempuan dari saudaramu perempuan (kemenakan), baik seayah-ibu, seayah atau seibu saja, juga diharamkan untuk kamu nikahi.

Yang diharamkan dinikahi lantaran sepersusuan ditunjukkan oleh firman ini.

Wa ummahaatukumul laatii ardha'nakum wa a-khawaatukum minar radhaa'ati *= Ibu-ibumu yang menyusuimu, saudara-saudaramu sepersusuan.*

Ibu-ibu yang menyusuimu dan saudara-saudara sepersusuan juga diharamkan untuk dinikahi. Tuhan mengharamkan pernikahan akibat persusuan sama dengan garis keturunan (hubungan darah). Bila seorang anak disusui oleh seorang perempuan, maka status perempuan itu menjadi ibunya. Demikian pula suami ibu yang menyusui, juga statusnya sebagai ayahnya, sedangkan anak-anak dari ibu itu juga menjadi saudara-saudaramu yang kau dilarang menikahinya.

Sunnah juga telah menjelaskan perempuan-perempuan haram dinikahi karena persusuan. Menurut lahiriah ayat ini, biarpun menyusuinya hanya sedikit, hukumnya sama saja. Demikian pendapat Ali ibn Abbas, al-Hasan, az-Zuhri, dan Qatadah. Pendapat ini juga dipegang (diikuti) oleh Abu Hanifah dan Imam Malik.

Sebagian ulama berpendapat, keharaman menikahi berlaku setelah penyusuan berlangsung lima kali. Jika kurang itu tidak menjadi penghalang kebolehan menikahi. Pendapat ini diriwayatkan oleh Abdullah ibn Mas'ud, Abdullah ibn Jubair, dan inilah pendapat yang diikuti oleh mazhab Syafi'i dan Ahmad, menurut satu riwayat.

Tidak diharamkan pernikahan karena persusuan, jika persusuan itu bukan dalam tahun dan waktunya yang telah ditentukan oleh syara'.[40] Inilah pendapat mazhab Umar dan ibn Abbas, dan diikuti oleh asy-Syafi'i, Ahmad, Abu Yusuf dan Muhammad.

Tetapi ada riwayat dari Ibn Abbas, bahwa beliau berpendapat, susuan yang menyebabkan keharaman pernikahan adalah yang terjadi sebelum lepas susuannya.

Jika anak itu telah melepaskan susuannya, maka susuannya tidak lagi menyebabkan timbulnya hukum haram pernikahan. Demikianlah pendapat az-Zuhri, al-Hasan, dan Qatadah, serta dipegangi pula oleh al-Auza'i.

Tetapi jika susuan itu terus-menerus dilakukan sampai lewat dua tahun dan tidak melepaskan susuannya, maka susuan itu bisa menyebabkan keharaman pernikahan dengan perempuan-perempuan yang berkaitan dengan susuan itu.

Yang diharamkan menikahi karena hubungan perbesanan juga terdiri beberapa orang, yaitu:

***Wa ummahaatu nisaaa-ikum** = Dan ibu-ibu dari isterimu (ibu mertua).*

Masuk ke dalam pengertian ibu-ibu isterimu adalah nenek-nenek dari garis isteri. Tidak dipersyaratkan, dalam pengharaman menikahi ibu si isteri ini haruslah telah terjadi hubungan persetubuhan antara suami dan isterinya (anak ibu mertua), tetapi cukup dengan telah terjadi akad pernikahan. Demikianlah pendapat jumhur sahabat dan imam empat.

---

[40] Baca S.2: al-Baqarah, 232.

Dalam suatu riwayat dijelaskan bahwa, apabila suami isteri baru melangsungkan akad pernikahan dan belum terjadi hubungan suami isteri antara keduanya, maka si lelaki boleh menikahi ibu mertua. Tetapi lahiriah ayat ini menguatkan pendapat jumhur karena dalam ayat itu tidak dipersyaratkan telah terjadinya persetubuhan.

***Wa rabaa-ibukumul laatii fii hujuurikum min nisaa-ikumul laatii da-khaltum bihinna** = Dan anak-anak tirimu yang dalam penjagaanmu, sedangkan isterimu telah kamu setubuhi.*

Anak tirimu yang berada dalam asuhanmu, sedangkan antara kamu dan isterimu (ibu dari anak tirimu) sudah terjadi hubungan suami-isteri. Demikian pula status anak-anak dari isterimu yang lain dan status cucu.

***Fa illam takuunuu da-khaltum bihinna falaa junaaha 'alaikum** = Jika kamu belum menyetubuhi (isterimu), maka tidak ada keberatan bagimu menikahi anak-anaknya.*

Jika kamu belum menyetubuhi isterimu, maka tidak ada larangan menikahi anak tirimu.

Golongan Hanafiyah berpendapat, seseorang yang berzina dengan seorang perempuan, maka haramlah baginya menikahi ibu, nenek, anak atau cucu dari perempuan yang dizinahi. Demikian pula apabila kamu menyentuh seorang perempuan dengan perasaan syahwat, atau kamu menyentuh tangan ibu dari isterimu dengan perasaan syahwat, maka haramlah isterimu.

Tetapi pendapat ini ditolak oleh imam-imam yang lain, karena tidak ada sesuatu hadis dan tidak pula ada sesuatu *atsar* yang bisa menjadi pegangan dalam pengharaman menikahinya.

***Wa halaa-ilu abnaa-ikumul la-dziina min ash-laabikum** = Dan isteri-isteri anak kandungmu.*

Isteri-isteri dari anak kandungmu juga haram kamu nikahi. Masuk ke dalam pengertian ini anak kandung yang langsung dan yang tidak langsung, seperti anak lelaki dari anak lelaki (cucu dari garis anak lelaki) dan anak lelaki dan anak perempuan (cucu dari garis anak perempuan). Isteri mereka haram dinikahi oleh kakeknya, termasuk anak susuan. Karena itu, haram bagi kamu menikahi isteri dari anak susuan.

Nabi saw. bersabda:

"Haram karena susuan, apa yang haram karena keturunan"(H.R. Bukhari dan Muslim).

Yang diharamkan dengan sesuatu sebab yang datang, tetapi apabila sebab itu hilang, maka hilang pula keharamannya, seperti yang disebut berikut.

***Wa an tajma'uu bainal ukhtaini** = Dan kamu diharamkan mengumpulkan dua perempuan bersaudara (kakak-beradik).*

Haram menikahi dua perempuan bersaudara (kakak-beradik). Keempat mazhab sepakat mengharamkan seorang lekaki menikahi dua perempuan bersaudara dalam semasa. Artinya, keduanya menjadi isterinya dalam waktu bersamaan, kecuali jika pernikahan dilakukan setelah salah seorang di antaranya dicerai, baik cerai hidup atau cerai meninggal.

Disamakan dengan memperisteri dua perempuan bersaudara adalah memperisteri perempuan saudara ayah dan perempuan saudara ibu dalam semasa. Demikian pula haram memperisteri seorang perempuan dan makcik (buliknya), meskipun hal ini tidak berdasarkan ayat, tetapi berdasarkan hadis.

Haram bagi lelaki memperisteri dua perempuan yang sekerabat, yang jika salah seorang dari keduanya adalah lelaki, mereka haram menikahi kerabatnya itu. Segolongan umat Islam membolehkan kita memperisteri seorang perempuan dan makciknya dalam semasa.

***Illaa maa qad salafa** = Melainkan apa yang telah berlangsung sebelum berlakunya aturan pengharaman tersebut.*

Tetapi sebelum hukum pengharaman menikahi perempuan-perempuan seperti diuraikan pada ayat-ayat tersebut diberlakukan, orang-orang yang melakukan pernikahan terhadap perempuan-perempuan itu tidak diazab. Sebab, hukum tidak berlaku surut. Orang-orang jahiliyah masa itu memang biasa memperisteri dua perempuan bersaudara (kakak-beradik) dalam semasa.

Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Daud, at-Turmudzi, dan Ibn Majah dari Fairuz ad-Dailami bahwa Fairuz ketika awal memeluk Islam mempunyai dua isteri yang bersaudara (kakak-beradik). Begitu turun ketentuan baru tersebut, Nabi saw. berkata: "Talaklah salah seorang di antaranya."

Dijelaskan oleh Ibn Abbas bahwa orang-orang jahiliyah mengharamkan apa yang Allah haramkan, selain isteri ayah dan memperisteri dua perempuan bersaudara (kakak-beradik).

***Innallaaha kaana ghafuurar rahiimaa** = Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Kekal rahmat-Nya.*

Allah tidak akan mengazab kamu atas perbuatan-perbuatan yang kamu lakukan pada zaman jahiliyah, atau sebelum turunnya aturan-aturan baru melalui wahyu yang disampaikan kepada Nabi Muhammad, asal setelah ada aturan baru, kamu beramal baik sesuai dengan ajaran Islam.

Di antara kemurahan Allah memberikan ampunan adalah menghapuskan dari jiwamu pengaruh-pengaruh perilaku buruk dengan menghapus dosa-dosamu, jika kamu bertobat. Sedangkan di antara rahmat-Nya kepadamu adalah, mensyariatkan hukum-hukum nikah, mengokohkan ikatan-ikatan kekerabatan perbesanan dan penyusuan, supaya kamu saling mengasihi dan saling membantu dalam berbakti dan bertakwa kepada Allah.

KESIMPULAN

Ayat-ayat ini menjelaskan perempuan-perempuan yang haram dinikahi. Secara ringkas dapat disebutkan perempuan yang haram dinikahi adalah:

Dari segi pernikahan:

1. Ibu dari isterimu (ibu mertua), nenek mertua dan seterusnya.
2. Anak dari isteri (anak tiri) yang ibunya telah disetubuhi, cucunya, dan seterusnya ke bawah.
3. Bekas isteri ayah (ibu tiri).
4. Bekas isteri anak kandung (menantu) dan anak serta cucunya.
5. Saudara perempuan isteri, yang berarti memperisteri dua bersaudara (kakak-beradik).

Dari segi keturunan (nasab):

1. Ibu kandung, termasuk nenek.
2. Anak kandung, termasuk cucu dan seterusnya ke bawah.
3. Saudara perempuan sekandung ayah-ibu, seayah saja atau seibu saja.
4. Anak dari saudara lelaki dan saudara perempuan, baik saudara seayah-ibu, seayah saja atau seibu saja.

Dari segi persusuan:

1. Ibu susuan.
2. Saudara susuan.

189

وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ
كِتَابَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَأُحِلَّ لَكُمْ مَا وَرَاءَ ذَٰلِكُمْ
أَنْ تَبْتَغُوا بِأَمْوَالِكُمْ مُحْصِنِينَ غَيْرَ
مُسَافِحِينَ فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ بِهِ مِنْهُنَّ فَآتُوهُنَّ
أُجُورَهُنَّ فَرِيضَةً وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا
تَرَاضَيْتُمْ بِهِ مِنْ بَعْدِ الْفَرِيضَةِ
إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٢٤﴾

(24) Dan (diharamkan kamu menikahi) semua perempuan muhshanah (yang bersuami), melainkan perempuan yang dimiliki kanan-kananmu (budak). Allah menetapkan (hukum itu) untukmu dengan sungguh-sungguh. Dan telah dihalalkan bagimu selain dari itu (yang sudah disebutkan), supaya kamu mencarinya dengan harta-hartamu disertai maksud yang baik (ihsan), bukan dengan cara yang diharamkan. Maka, perempuan mana yang kamu dihalalkan menikahinya, berilah mahar sebanyak yang kamu tetapkan. Tidak ada keberatan tentang pengurangan, penghapusan atau penambahan yang dilakukan atas dasar suka sama suka (kerelaan), setelah kamu tetapkan jumlahnya. Sesungguhnya Allah sangat mengetahui lagi Maha Hakim.[41]

وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ مِنْكُمْ طَوْلًا أَنْ يَنْكِحَ
الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ فَمِنْ مَا مَلَكَتْ
أَيْمَانُكُمْ مِنْ فَتَيَاتِكُمُ الْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ
أَعْلَمُ بِإِيمَانِكُمْ بَعْضُكُمْ مِنْ بَعْضٍ
فَانْكِحُوهُنَّ بِإِذْنِ أَهْلِهِنَّ وَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ
بِالْمَعْرُوفِ مُحْصَنَاتٍ غَيْرَ مُسَافِحَاتٍ وَلَا
مُتَّخِذَاتِ أَخْدَانٍ فَإِذَا أُحْصِنَّ
فَإِنْ أَتَيْنَ بِفَاحِشَةٍ فَعَلَيْهِنَّ نِصْفُ مَا عَلَى

(25) Barangsiapa di antara kamu yang tidak sanggup mewujudkan keinginannya karena tidak mempunyai harta (yang cukup) untuk menikahi perempuan muhshanah (merdeka) yang beriman, maka dia boleh menikahi perempuan budak yang beriman. Allah mengetahui keimananmu, sebagian kamu adalah dari sebagian yang lain. Maka, nikahilah budak itu dengan seizin tuannya yang memiliki, dan berilah mereka mahar secara makruf (wajar). Mereka itu menjadi isterimu, bukan berzina dengan terangan-terangan atau bukan sebagai gundik (perempuan simpanan) bagimu. Apabila mereka telah berbuat ihsan dengan menikah,

[41] Kaitkan dengan S.60: al-Mumtahanah, 10.

الْمُحْصَنَاتِ مِنَ الْعَذَابِ ۚ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَشِيَ الْعَنَتَ مِنْكُمْ ۚ وَأَنْ تَصْبِرُوا خَيْرٌ لَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٢٥﴾

tetapi masih tergoda melakukan fahisyah (selingkuh), maka hendaklah diazab dengan separo azab yang diberikan kepada perempuan merdeka. Kebolehan menikahi budak adalah bagi mereka yang dikhawatirkan akan terjerumus dalam kesulitan (kemaksiatan), jika tidak menggauli (menikahi) mereka. Sebenarnya, bagimu bersabar adalah lebih baik; dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Kekal rahmat-Nya.[42]

TAFSIR

***Wal muh-shanaatu minan nisaa-i illaa maa malakat aimaanukum** = Dan (diharamkan kamu menikahi) semua perempuan muhshanah (yang bersuami), melainkan perempuan yang dimiliki kanan-kananmu (budak).*

Kamu diharamkan menikahi perempuan yang *muhshanah* (sudah bersuami)[43], kecuali perempuan-perempuan tawanan dalam peperangan agama, sedangkan suami mereka tetap berada di negara kafir (*Darul Kufri*).[44]

Menurut jumhur ulama, pernikahan perempuan dengan suaminya yang kafir telah gugur secara hukum (terfasakhkan) dan halal bagimu untuk menyetubuhi (menikahinya), sesudah mereka melahirkan jika dalam keadaan hamil atau sesudah suci dari haid jika dalam keadaan haid. Ringkasnya, Allah menghalalkan lelaki muslim menikahi perempuan tawanan sesudah rahimnya bersih (dari haid atau setelah melahirkan bayi yang dikandungnya).

Golongan Hanafiyah mensyaratkan, lelaki muslim boleh menikahi mereka apabila negeri si perempuan itu berbeda dengan negeri suaminya. Tetapi jika keduanya sama-sama ditawan yang berarti sama-sama berada di negeri Islam, maka yang menawannya tidak dihalalkan menikahi.

Islam tidak mengharuskan menawan perempuan dalam suatu peperangan dan tidak mengharamkannya, karena menawan kadangkala mendatangkan bagi si perempuan, seperti musnahnya semua orang lelaki dari sesuatu kabilah (suku) yang sangat terbatas jumlahnya akibat kalah perang. Dengan ditawan, si perempuan akan terpelihara.

---

[42] Kaitkan dengan S.24: an-Nuur, 33; S.18: al-Kahfi, 60; S.12: Yusuf, 30,36,42,62.

[43] Kata *muhshanah* dalam al-Qur'an dipakai untuk empat makna. a. Yang bersuami, yaitu dalam S.4: an-Nisaa', 23; b. yang memelihara diri (S.4: an-Nisaa;, 23), c. yang merdeka (S.4: an-Nisaa', 24), d. yang memeluk agama Islam atau telah bersuami (S.4: an-Nisaa', 24).

[44] Baca Muslim 17: 9 hadis no. 33.

Jika kita berpendapat bahwa yang baik adalah si perempuan dikembalikan ke negeri atau bangsanya dan hal itu diperbolehkan. Mengingat kaidah: *Dar'ul mafasidi muqaddamun 'ala jalbil mashalih* = Menolak kemafsadatan (kerusakan, kemudaratan) didahulukan atas mendatangkan kemaslahatan.

Apabila negeri muslim telah menawannya, maka boleh pula mengembalikan kepada kaumnya, boleh pula dijadikan sebagai orang suruhan, pembantunya.,

Terserah kepada kepala negara untuk melakukan apa yang dipandang baik dan sesuai dengan kemaslahatan negeri. Kebolehan menjadikan perempuan tawanan sebagai orang suruhan (pembantu) dan kebolehan menikahinya ditetapkan oleh sunnah (hadis). Dalam al-Qur'an tidak ada satu ayat pun yang memperbolehkan umat Islam memperbudak mereka.

Perbudakan yang masih terjadi dewasa ini di Sudan, di Hijaz dan lain-lain tempat, adalah perbudakan yang tidak dibenarkan oleh syara'.

Satu hal yang perlu ditekankan, menurut penelitian kami, kebolehan menyetubuhi perempuan-perempuan tawanan adalah setelah dilakukan pernikahan yang sah. Tentu saja, untuk menikahi mereka diperlukan kerelaannya, bukan dengan dipaksa. Perbedaan mereka dengan perempuan lain adalah, mereka boleh dinikahi, meskipun belum bercerai dari suaminya (yang masih kafir), asal mereka berjauhan dengan suaminya itu.

Jumhur ulama membolehkan lelaki muslim menyetubuhi mereka tanpa melalui pernikahan. Tetapi al-Ustaz Abu Zaid berkata: "Ayat ini menolak pendapat orang yang membolehkan lelaki muslim menyetubuhi pelayan-pelayan yang dibelinya, atau yang ditawannya, dengan tidak dinikahi. Islam tidak membolehkan menyetubuhi perempuan tanpa dinikahi lebih dahulu, baik perempuan itu seorang yang merdeka atau budak."[45]

***Kitaaballaahi 'alaikum** = Allah menetapkan (hukum itu) untukmu dengan sungguh-sungguh.*

Allah telah menguraikan segala macam perempuan yang haram dinikahi, dengan sesungguh-sungguhnya dan telah diwajibkan karena mengandung kemaslahatan bagimu.

***Wa uhilla lakum maa waraa-a dzaalikum** = Dan telah dihalalkan bagimu selain dari itu (yang sudah disebutkan).*

Allah telah menghalalkan bagimu selain dari apa yang telah diuraikan, yaitu yang tidak masuk ke dalam petunjuk lafal dan faedahnya, serta yang tidak dicapai oleh sesuatu nash atau dalil yang mengharamkannya.

---

[45] *Al-Hidayah*: 64.

Dengan jalan dalil dan petunjuk, masuk ke dalam kata ibu-ibu, nenek-nenek perempuan, ke dalam kata anak-anak perempuan, anak-anak perempuan dari anak lelaki dan dari anak perempuan. Hukum haram menikahi perempuan yang lain dari ini diambil dari beberapa ayat yang termuat di tempat lain.[46]

***An tabta-ghuu bi amwaalikum muh-shiniina ghaira musaafihiina** = Supaya kamu mencarinya dengan harta-hartamu disertai maksud yang baik (ihsan), bukan dengan cara yang diharamkan.*

Yang lain dari perempuan-perempuan yang disebut dalam ayat-ayat telah lalu supaya kamu bisa melaksanakan pernikahan yang halal dan kamu bisa berupaya memperolehnya dengan harta-hartamu yang kamu keluarkan untuk pembayaran maskawin (mahar), dengan tujuan memelihara diri, bukan dengan tujuan menuangkan air atau berzina.

Tujuan yang dikehendaki oleh syara' dalam masalah pernikahan adalah memelihara diri, memelihara air (tidak berzina), serta mendapatkan keturunan yang bersih. Oleh karena itu hendaklah setiap lelaki mengkhususkan dirinya untuk seorang perempuan, demikian pula sebaliknya.

***Famas tamta'tum bihii minhunna fa aatuuhunna ujuura hunna farii-dhatan** = Maka, perempuan mana yang kamu dihalalkan menikahinya, berilah mahar sebanyak yang kamu tetapkan.*

Mana saja perempuan yang dihalalkan untuk kamu, jika kamu menikahinya, maka berilah dia maskawin sebanyak yang telah kamu sepakati dan kamu tetapkan atas dirimu sebagai suatu ketetapan dari Allah. Oleh karena inilah, pembayaran mahar atau maskawin diwajibkan dalam akad nikah.[47]

Ringkasnya, mahar harus ditentukan dalam akad nikah. Baik seketika seluruhnya diserahkan kontan (tunai) atau sebagian dulu sebelum terjadi persetubuhan. Akan tetapi penyerahan sebelum terjadi persetubuhan belum wajib hukumnya. Karena itu, orang yang menalak isterinya sebelum terjadi persetubuhan, suami hanya wajib menyerahkan separonya, bukan semuanya. Suami yang belum membayar sedikit pun, setelah terjadi persetubuhan, wajib membayar seluruhnya.

Memberi mahar bukanlah sebagai imbangan atau kompensasi lelaki berhak mengendalikan perempuan atau sebagai harga bersenang-senang dengan perempuan, tetapi untuk membuktikan kecintaan dan keikhlasan tanggung jawabnya. Selain itu untuk mewujudkan keadilan dan persamaan. Inilah sebabnya Tuhan menamai *mahar* dengan *nihlah*.

---

[46] Baca al-Bukhari 67: 27 hadis no 2112; *al-Qasimi* 5: 1184, 1185, 1187.

[47] Kata *memfardhukan mahar* dipakai dalam arti *menentukan mahar* dalam S.2: al-Baqarah, 216 dan 235.

Wa laa junaaha 'alaikum fii maa taraa-dhaitum bihii mim ba'dil farii-dhati = Tidak ada keberatan tentang pengurangan, penghapusan atau penambahan yang dilakukan atas dasar suka sama suka (kerelaan), setelah kamu tetapkan jumlahnya.

Atas persetujuan bersama, kamu dapat mengurangi besarnya mahar yang sudah ditentukan atau membebaskan sebagian atau menambah jumlahnya karena tujuan pernikahan adalah hidup rukun dan damai dalam naungan cinta kasih dan sayang, tenang dan tenteram. Agama menetapkan aturan-aturan tersebut untuk mewujudkan kebahagiaan, baik kebahagiaan perorangan maupun masyarakat.

Innallaaha kaana 'aliiman hakiimaa = Sesungguhnya Allah sangat mengetahui lagi Maha Hakim.

Allah telah menetapkan syariat-syariat yang mengandung hikmah dan mewujudkan kemaslahatan bagi kita selama tetap berpegang kepada syariat-syariat itu. Tuhan mewajibkan akad nikah untuk memelihara diri kita dengan keturunannya, demikian pula syariat kewajiban membayar mahar bagi lelaki yang ingin menikahi seorang perempuan. Allah Maha Mengetahui segala niat dan tujuan (qashd) pengurangan mahar, pembebasan atau penambahan. Allah Maha Hakim (Bijaksana) dalam nenetapkan aturan untuk para hamba-Nya.

Nikah mut'ah (menikah hanya untuk waktu terbatas atau nikah kontrak dalam sehari, seminggu atau sebulan, dsb.), pada permulaan Islam diperbolehkan. Nabi telah membolehkan nikah mut'ah bagi para sahabat dalam beberapa kali peperangan. Nabi pernah membolehkan hal itu satu dua kali, karena dikhawatirkan terjadi perzinaan. Hal itu sebenarnya masuk dalam kaidah: *irtikabu akhaffidh-dhararaini = mengerjakan mana yang lebih ringan kemudaratannya.*

Sesudah itu Nabi mencegahnya. Orang yang bernikah mut'ah bukanlah bermaksud memelihara diri. Maksudnya dari berzina. Memang banyak hadis yang kemudian dengan tegas mengharamkan nikah mut'ah. Umar dalam masa pemerintahannya juga menegaskan keharaman nikah mut'ah, dan perintah Umar itu dibenarkan oleh para sahabat.

Larangan nikah mut'ah berlaku pula terhadap nikah dengan niat: nanti setelah berlangsung beberapa saat akan menalaknya. Para ulama membolehkan, apabila hal itu hanya diniatkan dalam hati, tidak dituangkan sebagai persyaratan dalam akad nikah. Seharusnya kita tidak boleh membenarkan nikah yang diniati akan menalak kembali.[48]

---

[48] Baca al-Bukhari 72: 28 h. no. 1908 dan 65:5: 9 h. no. 1998; Muslim 16: 3 h. no 11,13,16,18,21; Masnad hd. 369.

***Wa mal lam yasta-thi' minkum thaulan ay yankihal muh-shanaatil mu'minaati fa mimmaa malakat aimaanukum min fatayaatikumul mu'minaati** = Barangsiapa di antara kamu yang tidak sanggup mewujudkan keinginannya karena tidak mempunyai harta (yang cukup) untuk menikahi perempuan muhshanah (merdeka) yang beriman, maka dia boleh menikahi perempuan budak yang beriman.*

Orang yang tidak mempunyai kesanggupan beristeri dengan perempuan merdeka yang beriman, baik karena tidak mempunyai harta untuk membayar maskawin atau karena sesuatu keadaan, dibolehkan menikahi budak yang ditawan dalam peperangan yang dibenarkan agama, dan sangat diutamakan yang beriman.

Ketidaksanggupan seorang lelaki menikahi perempuan merdeka adakalanya karena sesuatu cacat pada tubuhnya atau perangai (karakter)-nya, dan adakalanya karena tidak sanggup memberikan belanja atau nafkahnya.

Ulama Hanafiyah menentukan mahar dengan beberapa dirham. Ada yang berpendapat 1/4 (seperempat) dirham, dan ada juga yang berpendapat 10 dirham. Al-Qur'an dan as-Sunnah tidak memberi batasan. Nabi pernah bersabda, yang artinya:

"Carilah mahar, walaupun hanya sebentuk cincin".

Pernah beberapa sahabat menikahi perempuan dengan maskawin mengajari al-Qur'an.

***Wallaahu a'lamu bi iimaanikum ba'dhukum mim ba'dhin** = Allah mengetahui keimananmu, sebagian kamu adalah dari sebagian yang lain.*

Hai para mukmin, sebagian dari kamu adalah saudara bagi sebagian yang lain.[49] Atas dasar itu, maka tiadalah patut dipandang aib (cacat) menikahi perempuan budak. Setelah sekarang perbudakan dihapuskan, tentu maksudnya menikahi perempuan yang dianggap rendah derajatnya, baik karena kecatatan fisik, ketidakmampuan ekonomi ataupun yang lain.

Firman ini memberi pengertian bahwa Allah meninggikan kedudukan budak mukminat, dan menyamakan mereka dengan perempuan merdeka. Memang banyak budak mukminat yang lebih utama dari 1.000 perempuan merdeka.[50]

***Fan kihuu hunna bi idz-ni ahlihinna** = Maka, nikahilah budak itu dengan seizin tuannya yang memiliki.*

---

[49] Baca S.9: at-Taubah, 71.

[50] Baca S.49: al-Hujuraat, 13.

Nikahilah mereka dengan seizin pemiliknya atau orang yang mempunyai hak perwalian atas mereka, seperti ayah, kakek, hakim, atau yang menerima wasiat. Mereka itu semuanya memiliki hak menikahkannya.

Wa aatuuhunna ujuurahunna bil ma'ruufi = *Dan berilah mereka mahar secara makruf (wajar).*

Setengah ulama berpendapat, bahwa mahar diberikan kepada si pemilik budak. Imam Malik menetapkan bahwa mahar merupakan hak isteri sehingga harus diserahkan kepadanya, walaupun dia budak, bukan kepada si pemilik. Meskipun dia tidak memiliki sesuatu untuk dirinya.

Muh-shanaatin ghaira musaafihaatiw wa laa muttakhi-dzaati akhdaanin = *Mereka itu menjadi isterimu, bukan berzina dengan terangan-terangan atau bukan sebagai gundik (perempuan simpanan) bagimu.*

Pada masa jahiliyah, zina dilakukan secara tersembunyi, tetapi ada pula yang secara terang-terangan. Secara sembunyi dilakukan antara seorang perempuan dengan seorang kekasihnya. Secara terang-terangan dilakukan perempuan yang melayani siapa saja yang datang, yang disebut *safah*. Di Indonesia sekarang terdapat di lokalisasi.

Orang-orang jahiliyah mengharamkan zina terang-terangan, tetapi membolehkan zina yang disembunyikan. Al-Qur'an mengharamkan kedua macam zina itu.[51]

Ringkasnya, Allah mewajibkan lelaki yang menikahi budak melaksanakan apa yang diwajibkan dalam menikahi perempuan merdeka, yaitu saling mengasihi dan menyayangi di antara kedua belah pihak.

Mengenai nikah dengan perempuan merdeka, Allah menjadikan kehendak berbuat baik dan sayang harus datang dari pihak lelaki, karena perempuan merdeka, terutama yang masih lajang (perawan), jauh dari perbuatan zina. Dalam menikahi budak, Allah tetapkan keharusan berhati baik datang dari pihak perempuan, karena pernikahan itu berarti dirinya sangat dihargai.[52]

Dalam zaman jahiliyah, biasanya zina dilakukan dengan perempuan-perempuan budak. Mereka dibeli untuk dijadikan pelacur. Abdullah ibn Ubai memaksa budak-budaknya berzina, sesudah mereka memeluk Islam.[53]

Fa i-dzaa uh-shinna fa in ataina bi faahi-syatin fa'alaihinna nish-fu maa 'alal muh-shanaati minal 'a-dzaabi = *Apabila mereka telah berbuat ihsan*

---

[51] **Baca S.6: al-An'aam, 151.**

[52] **Baca S.4: an-Nisaa', 24.**

[53] **Baca S.24: an-Nuur, 33.**

dengan menikah, tetapi masih tergoda melakukan fahisyah (selingkuh), maka hendaklah diazab dengan separo azab yang diberikan kepada perempuan merdeka.[54]

Apabila para budak masih berzina sesudah menikah, maka siksa yang ditimpakan kepadanya adalah separo dari siksa yang ditimpakan kepada perempuan merdeka yang berzina. Karena itu, hukum cambuk bagi budak yang berzina 50 kali, sedangkan untuk pezina yang merdeka 100 kali.

Di dalam kitab Bukhari-Muslim dan lain-lain diriwayatkan dari Umar bahwa: "Rajam (hukum dengan dilempari batu) merupakan ketetapan dalam kitab Allah atas orang yang berzina, apabila dia telah muhshin (menikah), baik lelaki maupun perempuan, setelah cukup keterangan atau ternyata hamil atau mengakui."

Nabi saw. memerintahkan para sahabat merajam Mais al-Aslami dan al-Ghamidiyah atas dasar pengakuan mereka telah berzina. Tetapi pelaksanaan hukuman itu ditangguhkan, menunggu setelah kedua perempuan itu bersalin (melahirkan bayinya) dan selesai menyusui anaknya. (Riwayat Muslim dan Abu Daud).

Para ulama berpendapat, budak perempuan yang bersuami dikenai had (hukuman) berdasarkan perintah al-Qur'an, sedangkan budak yang masih lajang (perawan) dikenai hukuman berdasarkan sunnah.

Diriwayatkan Bukhari dan Muslim bahwa seseorang bertanya kepada Nabi tentang budaknya yang berzina, sebelum merdeka. Nabi pun menjawab: "Cambuklah dia, dan jika masih berzina, cambuklah lagi. Kemudian juallah, walaupun hanya dihargai dengan satu anyaman bambu."[55]

***Dzaalika li man kha-syiyal 'anata minkum** = Kebolehan menikahi budak adalah bagi mereka yang khawatir akan terjerumus ke dalam kesulitan (berzina), jika tidak menggauli mereka.*

Kebolehan menikahi budak karena tidak sanggup menikahi perempuan merdeka akibat tidak punya biaya untuk membayar maskawin atau karena sebab-sebab lain, berlaku bagi mereka yang khawatir akan terjerumus ke dalam perbuatan zina.

***Wa an tash-biruu khairul lakum** = Sebenarnya apabila kamu bersabar adalah lebih baik.*

---

[54] S.24: an-Nuur, 2.

[55] *At-Tafsirul Wadhih* 5:6; Muslim 29 hd no 30,31,32,34; al-Bukhari 34: 110 hd 1088; Bukhari 86:35 hd 1088; Malik 41: hd 16.

Tetapi bila kamu bersabar, tidak menikah sampai memiliki kesanggupan untuk menikahi perempuan merdeka, hal itu lebih baik bagimu. Sebab, dengan itu kamu bisa terpelihara dari melahirkan anak-anak yang akhlaknya rusak akibat budi pekerti yang diwariskan oleh ibunya, yaitu perempuan budak yang pernah berzina.

Umar pernah berkata: "Apabila lelaki budak menikahi perempuan merdeka berarti dia telah memerdekakan separoh dirinya. Sebaliknya, apabila lelaki merdeka menikahi perempuan budak berarti dia memperbudakkan separoh dirinya."

Telah jelas bahwa pernikahan itu adalah membentuk suatu hakikat yang tersusun dari seorang lelaki dan perempuan, yang masing-masing dipandang separoh hakikat. Mereka, kita pandang dua orang dalam segi rupa, dan kita pandang orang seorang dalam segi perasaan dan kasih sayang.[56]

Wallaahu ghafuurur rahiim = Allah Maha Pengampun lagi Maha Kekal rahmat-Nya.

Allah sangat mengampuni semua orang yang berbuat kesalahan-kesalahan kecil, seperti merendahkan budak perempuan yang mukmin dan menjelek-jelekkan pernikahan dengan mereka. Selain itu Allah Maha Rahim terhadap umat-Nya. Dia menjelaskan hukum-hukum yang diperlukan umat manusia, dan tidak menyiksa karena hal-hal yang memang manusia tidak sanggup melaksanakannya.

KESIMPULAN

Kedua ayat di atas menyempurnakan ayat-ayat yang telah lalu dari segi makna. Dalam ayat pertama diuraikan tentang perempuan-perempuan yang haram kita nikahi, kemudian yang halal dinikahi selain perempuan-perempuan yang sudah disebutkan sebelumnya, dan kewajiban membayar mahar (maskawin) bagi lelaki yang menikahinya. Ayat kedua menjelaskan hukum menikahi budak, dan hukuman yang harus dijatuhkan kepada perempuan budak berzina setelah menikah.

Mereka yang membagi al-Qur'an dalam 30 juz, menjadikan ayat 24-28 surat an-Nisaa' ini merupakan awal dari juz kelima. Mereka memelihara segi-segi lafal, bukan segi makna. Sekiranya mereka memperhatikan segi makna, tentu menjadikan juz kelima dimulai dari ayat di bawah ini.

"Wahai semua orang yang beriman. Janganlah sebagian dari kamu memakan harta-harta sebagian yang lain dengan jalan yang tidak benar.[57]

[56] Ayat ini menyatakan kemakruhan kita menikahi perempuan budak ketika telah cukup syarat kebolehan menikahi mereka.

[57] Lihat S.4: an-Nisaa', 20.

190

(26) Allah berkeinginan menjelaskan (kemaslahatan-kemaslahatan) kepadamu, menunjukkan sunnah (tata cara hidup) orang-orang sebelummu, dan menerima tobatmu. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Hakim.

يُرِيدُ اللَّهُ لِيُبَيِّنَ لَكُمْ وَيَهْدِيَكُمْ سُنَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَيَتُوبَ عَلَيْكُمْ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٢٦﴾

(27) Dan Allah berkehendak akan menerima tobatmu, sedangkan orang-orang yang mengikuti syahwat (hawa nafsu) berkeinginan agar kamu benar-benar condong (ikut serta) kepada apa yang mereka sukai.

وَاللَّهُ يُرِيدُ أَنْ يَتُوبَ عَلَيْكُمْ وَيُرِيدُ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الشَّهَوَاتِ أَنْ تَمِيلُوا مَيْلًا عَظِيمًا ﴿٢٧﴾

(28) Allah berkehendak memberikan keringanan kepadamu dan manusia telah dijadikan bersifat lemah.[58]

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ ۚ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا ﴿٢٨﴾

TAFSIR

***Yuriidullaahu liyubayyina lakum wa yahdiyakum sunanal la-dziina min qablikum** = Allah berkeinginan menjelaskan (kemaslahatan-kemaslahatan) kepadamu, menunjukkan sunnah (tata cara hidup) orang-orang sebelummu.*

Dengan mensyariatkan hukum-hukum dalam segala segi kehidupan, Tuhan berkeinginan untuk menjelaskan semua hal yang mendatangkan kemaslahatan dan kemanfaatan bagi kita. Selain itu menunjukkan aturan-aturan yang dijalankan nabi-nabi dan para orang saleh masa dahulu. Apa yang mereka jalani tidak jauh dari apa yang diperintahkan Allah untuk kita laksanakan dalam ajaran Islam.[59]

Semua jenis syariat dan hukum yang dibebankan kepada umat manusia, sesungguhnya satu dengan yang lain bersesuaian dalam mewujudkan kemaslahatan umat (masyarakat). Walaupun berlainan bentuknya karena perbedaan kondisi masyarakat akibat zaman yang tidak sama. Jiwa semua agama tidak lain adalah mengesakan Allah, beribadat kepada-Nya, tunduk kepada-Nya dengan bermacam-macam ibadat. Tujuannya untuk menyucikan jiwa dengan berbagai macam amal dan membaguskan akhlak, supaya jauh dari segala ucapan yang tidak pantas dan perbuatan buruk.

---

[58] Kaitkan akhir S.30: ar-Ruum.

[59] Baca S.22: al-Hajj, 78.

***Wa yatuuba 'alaikum** = Dan menerima tobatmu.*

Allah berkeinginan untuk memaafkan kesalahan-kesalahan yang telah kamu lakukan di masa jahiliyah atau untuk mengembalikan kamu ke jalan ketaatan.

***Wallaahu 'aliimun hakiim** = Allah Maha Mengetahui lagi Maha Hakim.*

Allah mengetahui semua rupa permasalahan serta Maha Hakim (Bijaksana) dalam segala tindakan dan aturan yang Dia syariatkan untuk hamba-hamba-Nya. Dengan ilmu-Nya yang meliputi semua hal, Dia mensyariatkan untukmu segala hukum yang mendatangkan kemaslahatan dan kemanfaatan bagimu. Dengan hikmat-Nya, Allah tidak akan membebanimu dengan apa yang sulit kamu laksanakan.

***Wallaahu yuriidu ay yatuuba 'alaikum** = Dan Allah berkehendak akan menerima tobatmu.*

Dengan syariat-Nya, Allah berkehendak menyucikan kamu, menenangkan jiwamu dan menerima tobatmu atas semua dosa yang kamu lakukan.

***Wa yuriidul la-dziina yattabi'uunasy syahawaati an tamiiluu mailan 'azhiimaa** = Sedangkan orang-orang yang mengikuti syahwat (hawa nafsu), berkeinginan agar kamu benar-benar condong (ikut serta) kepada apa yang mereka sukai.*

Orang-orang yang menuruti hawa nafsu (syahwat)-nya dan tidak memperhatikan norma-norma kesusilaan, tentulah berkehendak agar kamu cenderung mengikuti perilaku mereka.

***Yuridullaahu ay yu-khaffifa 'ankum** = Allah berkehendak memberikan keringanan kepadamu.*

Allah berkeinginan memberikan keringanan kepadamu. Karena itu, Dia membolehkan kamu menikahi budak ketika dalam keadaan darurat (tak sanggup menikahi perempuan merdeka, dan jika tidak menikah dikhawatirkan akan terjerumus ke dalam perbuatan zina).[61]

***Wa khuliqal insaanu dha'iifaa** = Dan manusia telah dijadikan bersifat lemah.*[62]

---

[60] Baca S.5: al-Maaidah, 51.

[61] Bandingkan dengan S.2: al-Baqarah, 185; S.22: al-Hajj, 78.

[62] Menurut Thaus, ayat ini memberi pengertian bahwa para pria tidak dapat menahan nafsu terhadap perempuan. Bahkan akal mereka menjadi lemah ketika menghadapi perempuan.

Manusia dijadikan dalam keadaan lemah untuk melawan godaan nafsu dan menghadapi perempuan. Karena itu, kita dilarang berduaan (berada di tempat yang sepi) dengan perempuan yang bukan muhrim (kerabat dekat yang haram dinikahi). Juga dilarang duduk bercengkerama ketika tidak ada keperluan, dilarang membuka auratnya, serta dilarang memperlihatkan perhiasan-perhiasannya.[63]

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menjelaskan illat (argumen) dan sebab-sebab pemberlakuan hukum-hukum setelah menguraikan perincian hukum itu sendiri. Dengan ini diharapkan manusia bisa menerima dan menaati hukum-hukum tersebut.

191

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

(29) Wahai orang-orang yang beriman. Janganlah sebagian dari kamu memakan (mengambil) harta milik sebagian di antaramu dengan cara yang tidak benar (batil), kecuali jika dengan jalan perniagaan (usaha) yang didasarkan atas kerelaan antara kedua belah pihak di antara kamu. Janganlah kamu membunuh dirimu sendiri, sesungguhnya Allah Maha Kekal rahmat-Nya.

وَمَنْ يَفْعَلْ ذَٰلِكَ عُدْوَانًا وَظُلْمًا فَسَوْفَ نُصْلِيهِ نَارًا ۚ وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا ﴿٣٠﴾

(30) Barangsiapa berbuat demikian atas dasar permusuhan dan kezaliman, kelak Aku akan membakarnya dalam api neraka; dan yang demikian itu mudah sekali bagi Allah.

TAFSIR

***Yaa ayyuhal la-dziina aamanuu laa ta'kuluu amwaalakum bainakum bil baa-thili** = Wahai orang-orang yang beriman. Janganlah sebagian dari kamu memakan (mengambil) harta milik sebagian di antaramu dengan cara yang tidak benar (batil).*

---

[63] Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Syu'abul Iman* dari Ibn Abbas, katanya: "Ada delapan ayat Surat an-Nisaa' yang imbangannya lebih baik dari segala isi... ayat 26,27,28,31,40,48,110,152."

Janganlah orang-orang mukmin menjadi tamak (rakus) terhadap hak orang lain, dengan mengambil hak-hak itu tanpa melalui jalan yang benar. Karena itu, janganlah kamu memakan (mengambil) harta saudara-saudaramu (orang atau pihak lain) dan jangan pula kamu bersengketa karena masalah harta, yang kamu peroleh dengan jalan batil (curang).

Jalan yang batil, menurut syara', adalah: mengambil harta orang atau pihak lain dengan cara yang tidak diridhai (disetujui) oleh pemiliknya, atau membelanjakan (menggunakan) harta bukan pada tempatnya. Termasuk ke dalam jalan batil adalah: berbuat curang, menipu, riba, korupsi, berlaku boros (tidak efisien, membengkakkan atau *mark up* dana proyek, dsb), dan membelanjakan harta pada jalan-jalan yang haram.

Dengan ayat ini al-Qur'an menetapkan beberapa kaidah mengenai harta untuk menjadi pegangan umat, yaitu:

1. Harta perseorangan dipandang sebagai harta umat seluruhnya. Namun hak-hak milik haruslah dihormati dan dipelihara. Karena itu para pemilik harta diwajibkan memberikan beberapa hak tertentu untuk kemaslahatan umum, sebagaimana orang yang memiliki harta sedikit juga diwajibkan memberikan haknya kepada orang yang sangat membutuhkan. Di samping itu mereka didorong melakukan kebajikan, ihsan, dan memberi sedekah.

   Dengan jalan ini, di negeri Islam tidak akan terdapat orang yang hidup dalam kegelapan (kesulitan), hidup compang-camping, baik dia miskin ataupun tidak, karena Islam mengajarkan agar umatnya juga memperhatikan kehidupan orang yang sangat memerlukan bantuan, sebagaimana pada harta mereka, ada beberapa hak untuk fakir miskin dan mereka diwajibkan melaksanakannya.

   Bahkan, para hartawan yang menolak mengeluarkan hartanya sesuai dengan aturan yang telah ditentukan, harta mereka wajib diletakkan dalam pengawasan pemerintah, dan pemerintah dapat memaksa mereka mengeluarkan sesuai dengan kewajiban yang harus ditunaikan.

2. Seseorang tidak dibolehkan mengambil dan menyerobot harta orang lain tanpa izin pemiliknya. Semua orang wajib bersungguh-sungguh mencari rezeki, tidak menyerobot, apalagi dengan jalan kejahatan, atas harta milik orang lain yang bisa menimbulkan kekacauan dan kerusakan.

Islam menghormati hak milik (harta) dan menentukan hak-hak tertentu atas harta tersebut dengan kewajiban zakat atau amalan-amalan sunnah lainnya.

Illaa an takuuna tijaaratan 'an taraadhim minkum *= Kecuali jika dengan jalan perniagaan (bisnis) yang didasarkan atas kerelaan antara kedua belah pihak di antara kamu.*

Carilah harta-harta itu dengan jalan perniagaan (bisnis) yang ditegakkan atas dasar kerelaan (persetujuan) di antara kedua belah pihak atau lebih.

Dengan tegas ayat ini memberi pengertian bahwa:

1. Jual beli dilakukan atas dasar persetujuan bersama oleh kedua belah pihak atau lebih.
2. Jual beli bukanlah hal yang abadi, karena itu jangan sampai melupakan urusan akhirat.
3. Mencari keuntungan dengan jual beli diperbolehkan, dengan cara yang hak (benar) dan tidak merugikan pihak lain.[64]

***Wa laa taqtuluu anfusakum** = Janganlah kamu membunuh dirimu sendiri.*

Janganlah sebagian dari kamu membunuh sebagian yang lain. Al-Qur'an mengatakan, *janganlah kamu membunuh dirimu*, maksudnya, untuk memberi isyarat bahwa membunuh orang lain sama dengan membunuh diri sendiri. Bahkan juga dipandang membunuh seluruh umat.[65]

Darah orang Islam halal karena murtad dan menentang negara, berzina dalam keadaan muhshin (bersuami/beristeri), dan membunuh orang dengan sengaja.

Apabila membunuh orang lain berdosa, maka membunuh diri sendiri lebih besar dosanya dan itu merupakan perbuatan yang sangat sadis (keji). Perbuatan itu tidak layak dan tidak sepantasnya dilakukan oleh orang yang beriman. Ini sebabnya, al-Qur'an dengan tegas melarang orang bunuh diri.[66]

***Innallaha kaana bikum rahiimaa** = Sesungguhnya Allah Maha Kekal rahmat-Nya.*

Allah itu amat rahim. Dia mengharamkan umat manusia menganiaya orang lain, baik yang diniaya itu hartanya atau jiwanya. Dianiaya hartanya, antara lain dihalangani jalan usahanya, dipersulit jalan penghidupannya, atau dicurangi, ditipu, dirampok, dan sebagainya. Membunuh atau menghilangkan nyawa (kehidupan) orang lain merupakan hak Allah.

***Wa may yaf'al dzaalika 'udwaanaw wa-zhulman fa saufa nush-liihi naaraa** = Barangsiapa membunuh orang lain atas dasar permusuhan dan kezaliman, kelak Aku akan membakarnya dalam api neraka.*

---

[64] Baca *al-Qasimi* 5: 1203.

[65] Baca S.34: Saba', 55.

[66] Baca *al-Qasimi* 5: 1204.

Siapa pun yang membunuh orang lain atas dasar permusuhan dan kezaliman, maka sepatutnya orang yang membunuh itu menerima siksa yang berat, yaitu dirinya dibakar dalam neraka. *Permusuhan* adalah penganiayaan dengan sengaja, sedangkan *kezaliman* adalah mengerjakan sesuatu yang tidak halal.

Ancaman ini dikaitkan dengan keduanya. Tegasnya, seseorang akan dikenai siksa yang berat apabila dia melakukan pembunuhan atas dasar permusuhan dan kezaliman. Karena itu, jika kita membunuh orang lain disebabkan orang itu membunuh ayah kita, maka pembunuhan itu didasarkan rasa dendam (permusuhan), bukan zalim. Apabila kita merampas harta orang lain dengan alasan orang itu menjarah harta kita, sedangkan tuduhan menjarah itu ternyata tidak benar, maka perbuatan kita tergolong zalim, bukan merupakan permusuhan.

Wa kaana dzaalika 'alallaahi yasiiraa = Yang demikian itu mudah sekali bagi Allah.

Allah dapat melakukan penyiksaan dengan mudah, tidak ada seorang pun yang mampu menghalanginya. Karena itu, janganlah orang-orang yang berbuat zalim, menyangka mereka bisa melepaskan diri dari siksaan Allah. Jangan pula bersikap seperti orang-orang musyrik dengan mengatakan, "Toh kita mempunyai banyak harta dan anak," yang dianggapnya bisa meringankan atau menolak siksa.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menjelaskan suatu kaidah umum mengenai pengelolaan harta. Harta adalah saudara kandung bagi jiwa. Tanpa harta tidak mungkin terdapat kehidupan umat manusia. Karena itu, kita, baik dalam masyarakat kecil (berlingkup sempit) atau masyarakat besar (berlingkup luas, global), membutuhkan hukum-hukum yang berkaitan dengan kepemilikan harta.

192

(31) Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar dan dosa-dosa yang kamu dilarang melakukannya, niscaya Aku tutup segala kejahatan-kejahatan (dosa kecil) darimu, dan Aku masukkan kamu ke dalam tempat yang mulia (surga).

TAFSIR

***In tajtanibuu kabaa-ira maa tunhauna 'anhu nukaffir 'ankum sayyiaatikum** = Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar dan dosa-dosa yang kamu dilarang melakukannya, niscaya Aku tutup segala kejahatan-kejahatan (dosa kecil) darimu.*[67]

Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar, niscaya Allah menghapuskan dosa-dosa kecilmu. Allah tidak akan menyiksamu karena dosa-dosa kecil itu.

Para ulama berselisih pendapat tentang perbuatan maksiat dan batasannya, dan apakah kemaksiatan itu terbagi dalam maksiat besar, menengah, dan kecil, ataukah semuanya tergolong besar. Ada yang mengatakan terdapat tujuh (7) macam maksiat yang tergolong dosa besar.[68]

Hadis yang mengenai persoalan ini banyak, dan penjelasan tentang dosa besar berlain-lainan jumlahnya. Ada yang menyebut lebih dari tujuh macam.[69]

Mengingat hal itu, para ulama berkata: "Rasulullah saw. menyebutkan di tiap-tiap maqam (suasana dan majelis) sesuatu yang sesuai dengan hal tersebut." Karena itu, penjelasan-penjelasan Nabi menunjukkan adanya pembatasan.

Syara' tidak membatasi mana dosa besar dan mana dosa kecil, agar kita menjauhkan semua dosa, sebagaimana syara' menyembunyikan kapan waktu yang pas menjalankan shalat wustha, kapan lailatul qadar turun, dan kapan saat yang tepat bahwa doa pasti dikabulkan. Maksudnya agar kita terus mencarinya.

Ibn Abbas, saat seseorang memberi tahu bahwa dosa besar hanya tujuh macam, dia mengatakan, "Sebenarnya dosa besar itu hampir 70 macam, dan tidak ada dosa kecil, kalau dosa itu terus-menerus dilakukan. Tidak ada dosa besar jika kau memohon ampunan."

Maksudnya, semua dosa yang dikerjakan karena emosi, spontan, sedangkan yang melakukannya tergolong orang yang takut kepada Allah, tidak menghalalkan apa yang diharamkan Allah, maka kejahatan itu termasuk kejahatan yang diampuni oleh Allah, jika pelakunya segera menyesalinya dan bertobat.

Sebaliknya, tiap-tiap dosa yang dilakukan atas dasar tidak mempedulikan kemarahan Allah, dikerjakan karena tidak mempedulikan ajaran agama, apalagi dilakukan terus-menerus, maka dipandanglah sebagai dosa besar. Meskipun semula perbuatan itu termasuk dosa kecil.

---

[67] Baca terus hingga ayat 115-116, kemudian kaitkan dengan S.22: an-Najm, 22; S.26: asy-Syuura, 37.

[68] Baca Muslim 2 h 18; Muslim 1 h 143 dan 145; al-Bukhari 52: 10 h 1291; al-Bukhari 55: 23 h 1325 dan al-Bukhari 65: 252. h. 1962.

[69] Baca Tafsir *Ibn Katsir*; *al-Jawabul kafi* oleh Ibnul Qayyim.

Ada ulama yang berkata: *Dosa besar* adalah tiap dosa yang ditetapkan hukumannya dan ditegaskan ancaman terhadapnya.[70]

Menjauhi dosa besar bisa menjadi penghapus dosa kecil, sekiranya hal itu dilakukan dengan kodrat (kemampuan) dan iradat (kehendak). Misalnya, seseorang diajak berzina oleh perempuan cantik, tetapi dia menolaknya. Meskipun dia mampu memenuhi ajakannya jika mau. Dia menolak ajakan itu karena takut kepada Allah, bukan karena sebab yang lain.

Wa nud-khilkum mud-khalan kariimaa *= Dan Aku masukkan kamu ke dalam tempat yang mulia (surga).*

Allah memasukkan kamu ke dalam suatu tempat yang setelah berada di dalamnya kamu memperoleh kemuliaan di sisi Tuhan, yaitu surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai yang airnya jernih dan menyegarkan.[71]

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan melarang orang melakukan segala macam dosa besar dan menjanjikan surga yang mulia kepada orang-orang yang menjauhi dosa besar.

193

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۚ
لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبُوا ۖ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ
مِّمَّا اكْتَسَبْنَ ۚ وَسْئَلُوا اللَّهَ مِن فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ
كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٣٢﴾

(32) Janganlah kamu berkeinginan memperoleh sesuatu yang Allah telah mengutamakan sebagian dari kamu atas sebagian yang lain. Orang lelaki memperoleh bagian dari hasil usahanya, demikian pula orang perempuan, mendapatkan bagian dari hasil usahanya. Mohonlah kepada Allah untuk sebagian keutamaan-Nya; sesungguhnya Allah itu Maha Mengetahui terhadap segala sesuatu.[72]

---

[70] Baca uraian kami lebih lanjut dalam buku *Al-Islam*.

[71] Baca S.26: asy-Syu'araa, 58.

[72] Kaitkan dengan S.41: Fushshilat, 7,10; S.57: al-Hadiid; S.4: an-Nisaa', 123.

TAFSIR

***Wa laa tatamannau maa fadh-dhalallaahu bihii ba'dhakum 'alaa ba'dhin lir rijaali na-shiibum mim mak tasabuu wa lin nisaa-i na-shiibum mim mak tasabna** = Janganlah kamu berkeinginan memperoleh sesuatu yang Allah telah mengutamakan sebagian dari kamu atas sebagian yang lain. Orang lelaki memperoleh bagian dari hasil usahanya, demikian pula orang perempuan, mendapatkan bagian dari hasil usahanya.*

Sesungguhnya Allah telah memberi tugas kepada lelaki dan perempuan mengerjakan beberapa pekerjaan. Pekerjaan yang khusus bagi lelaki, tentulah mereka (yang melakukan) memperoleh pahalanya, yang tidak disamakan dengan perempuan. Sebaliknya, untuk pekerjaan yang khusus bagi perempuan, tentulah mereka akan memperoleh pahalanya, yang tidak disamakan dengan lelaki. Janganlah kita mengharapkan (iri) sesuatu yang dikhususkan untuk orang lain.

Hendaklah masing-masing dari kita berusaha dan beramal dengan sungguh-sungguh sesuai dengan kemampuan kita. Masing-masing dari amal dan usaha itu memperoleh hasil sendiri.

Perlu ditegaskan, larangan bagi kita untuk berharap hanyalah dalam soal-soal yang tidak masuk dalam kodrat (kemampuan) kita, misalnya, perempuan mengharapkan bisa menjadi lelaki, orang yang diberi rupa buruk mengharapkan berubah menjadi cantik. Adapun yang masuk dalam kemampuan (kodrat)-nya adalah kita mengharapkan memperoleh apa yang diperoleh orang lain.

Kesimpulannya, kita hendaklah mengharapkan atau mencita-citakan sesuatu yang sesuai dengan kemampuannya. Janganlah ingin meraih sesuatu yang tidak sanggup kita usahakan. Juga jangan mengharapkan sesuatu tanpa kita mengusahakannya.

***Was alullaaha min fadh-lihi** = Mohonlah kepada Allah untuk sebagian keutamaan-Nya.*

Kita juga jangan mengharap-harap kekayaan yang diberikan kepada orang lain. Janganlah kita dengki atas nikmat yang telah diterima oleh seseorang, tetapi hendaklah kita memohon kepada Allah, sehingga dengan keihsanan-Nya dan limpahan karunia-Nya memberikan sesuatu yang kita inginkan. Sebab, perbendaharaan Allah senantiasa penuh.

***Innallaaha kaana bi kulli syai-in 'aliimaa** = Sesungguhnya Allah itu Maha Mengetahui terhadap segala sesuatu.*

Allah Maha Mengetahui terhadap segala sesuatu. Karena itu, Dia mengutamakan sebagian manusia atas sebagian yang lain menurut martabat, kesiapan yang ada pada mereka, dan sesuai dengan kadar ilmu yang mereka miliki.

Sebab turun ayat

Banyak benar riwayat yang menerangkan sebab-sebab turunnya ayat ini. Semuanya berkisar orang-orang lelaki yang mengharapkan memperoleh pahala yang berlipat ganda melebihi apa yang diperoleh perempuan, sebagaimana dalam aturan pembagian harta warisan. Sebaliknya, para perempuan meminta supaya ditugaskan berjihad (berperang), seperti yang diriwayatkan Ikrimah.

Kata mereka: "Kami ingin sekali Allah menugaskan kami berperang, agar bisa memperoleh pahala seperti yang diperoleh para lelaki yang berjihad." Berkaitan dengan itu, maka turunlah ayat ini.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan melarang kita berharap bisa memperoleh apa yang diperoleh orang lain dan berada di luar kemampuannya. Sebab, hal yang demikian itu bisa menimbulkan sikap dengki kepada orang lain.

194

(33) Dan tiap-tiap orang, lelaki dan perempuan, mempunyai ahli waris (mawali) yang berhak mewarisi apa yang ditinggalkannya, yaitu: dua ayah ibu, para kerabat dan semua orang yang telah bersumpah setia denganmu (isterimu), maka berilah kepada mereka bagiannya. Sesungguhnya Allah Maha Memperhatikan segala sesuatu.

TAFSIR

***Wa likullin ja'alnaa mawaaliya mim maa taraka** = Dan tiap-tiap orang, lelaki dan perempuan, mempunyai ahli waris (mawali) yang berhak mewarisi apa yang ditinggalkannya.*

Tiap orang mempunyai maula, yaitu orang yang berhak mewarisi harta peninggalannya, jika dia meninggal dunia. Baik lelaki ataupun perempuan.

***Al waalidaani wal aqrabuuna wa la-dziina 'aqadat aimaanukum** = Yaitu: dua ayah ibu, para kerabat dan semua mereka yang telah bersumpah setia denganmu (isterimu).*

Para ahli waris adalah: ayah ibu, anak-anak, saudara dan suami (jika yang meninggal isteri) atau isteri (jika yang meninggal suami). Suami atau isteri itulah yang dimaksud dengan firman: *semua mereka yang telah bersumpah setia dengan kamu.* Menurut kebiasaan, suami jika telah membuat suatu akad (perjanjian), dia berjabat tangan.

Ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan "mereka" itu adalah: orang-orang yang bersumpah setia. Di antara adat jahiliyah, seseorang bersumpah setia kepada orang lain atas dasar bantu-membantu. Orang yang bersumpah setia berhak mewarisi seperenam (1/6) hartanya.[73]

***Fa aatuuhum na-shiibahum** = Maka berilah kepada mereka bagiannya.*

Berilah kepada ahli waris itu bagian mereka sebagaimana telah ditentukan dalam ayat-ayat mawaris.

***Innallaaha kaana 'alaa kulli syai-in syahiidaa** = Sesungguhnya Allah Maha Memperhatikan segala sesuatu.*

Sesungguhnya Allah mengawasi semua gerak-gerik dan perilakumu dalam mengelola harta atau hal-hal lain. Karena itu, janganlah seseorang berlaku tamak (rakus) sampai merampas hak-hak orang lain, baik orang lain itu lelaki ataupun perempuan, baik anak-anak maupun telah tua.

Allah akan memberikan pembalasan terhadap amal perbuatanmu pada hari akhirat nanti.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menjelaskan salah satu cara memperoleh harta warisan.

195

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِلْغَيْبِ

(34) Para lelaki itu menjadi pengurus (pemimpin) bagi perempuan, karena Allah telah mengutamakan (melebihkan) sebagian lelaki atas sebagian perempuan, dan para lelaki ditugaskan menafkahkan harta-hartanya. Perempuan-perempuan saleh adalah

---

[73] Baca al-Bukhari 85:5 dan 65:4:7; Muslim 23: hd 2; Ahmad j 1 hlm 190 atau hd no. 1655; Muslim 44 hd 206; Ahmad j 5 h 61 dan hd no. 6917; Abu Daud 18: 16 hd 2921, 2923; al-Qasimi 5: 1212, 1218.

بِمَا حَفِظَ اللّٰهُ ۗ وَالّٰتِيْ تَخَافُوْنَ نُشُوْزَهُنَّ
فَعِظُوْهُنَّ وَاهْجُرُوْهُنَّ فِى الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوْهُنَّ ۚ
فَاِنْ اَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوْا عَلَيْهِنَّ سَبِيْلًا ۗ
اِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلِيًّا كَبِيْرًا ﴿٣٤﴾

mereka yang menaati suaminya, yang memelihara (merahasiakan) segala apa yang terjadi antara suami-isteri berdasar perintah Allah. Dan (terhadap) perempuan di mana kamu khawatir dia berbuat (durhaka, marah kepada suami), maka berilah nasihat dan janganlah kamu tidur seranjang dengannya, dan pukullah mereka. Jika mereka kembali menaatimu, maka janganlah kamu berlaku curang terhadap mereka. Sesungguhnya Allah itu Maha Tinggi lagi Maha Besar.[74]

وَاِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَابْعَثُوْا حَكَمًا مِّنْ
اَهْلِهٖ وَحَكَمًا مِّنْ اَهْلِهَا ۚ اِنْ يُّرِيْدَآ اِصْلَاحًا
يُّوَفِّقِ اللّٰهُ بَيْنَهُمَا ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلِيْمًا خَبِيْرًا ﴿٣٥﴾

(35) Dan jika kamu sangka (ketahui) telah terjadi pertengkaran antara keduanya (suami-isteri), maka tunjuklah seorang hakam (mediator) dari pihak suami dan seorang hakam dari pihak isteri. Jika kedua hakam itu menghendaki keduanya kembali baik, niscaya Allah akan memberi petunjuk kepada keduanya. Sesungguhnya Allah itu Maha Mengetahui lagi Maha Menyiasati.

TAFSIR

***Arrijaalu qawwaamuuna 'alan nisaa-i bi maa fadh-dhalallaahu ba'dhuhum 'alaa ba'dhiw wa bi maa anfaquu min amwaalihim** = Para lelaki itu menjadi pengurus (pemimpin) bagi perempuan, karena Allah telah mengutamakan (melebihkan) sebagian lelaki atas sebagian perempuan, dan para lelaki ditugaskan menafkahkan harta-hartanya.*[75]

Di antara tugas kaum lelaki adalah melindungi kaum perempuan. Ini sebabnya, peperangan hanya diwajibkan kepada lelaki, tidak kepada kaum perempuan. Begitu pula tugas menafkahi keluarga. Peperangan merupakan suatu urusan melindungi bangsa dan negara. Inilah yang menjadi dasar, mengapa kaum lelaki memperoleh bagian yang lebih banyak dalam harta warisan.

Tetapi di luar hak-hak yang disebutkan (hak mengendalikan, menuntut dan memimpin), maka dalam masalah hak ataupun kewajiban yang lain, lelaki dan perempuan sama.

---

[74] Kaitkan dengan S.2: al-Baqarah, 135, 228; 226, 227, 228; S.S.3: Ali Imran, 28.

[75] Baca S.2: al-Baqarah, 228.

Derajat yang dimiliki lelaki adalah mengepalai (memimpin) dan mengurus (mengelola) rumah tangga. Isteri mengurus rumah tangga dengan bebas, asal dalam batas-batas yang ditetapkan syara' dan diridhai (disetujui) oleh suami. Isteri memelihara rumah, mengendalikannya, dan memelihara serta mendidik anak-anak, termasuk membelanjakan nafkah keluarga sesuai dengan kemampuan. Di bawah naungan suami, isteri bisa menjalankan tugasnya, mengandung, melahirkan dan menyusui bayinya.[76]

Fash shaalihaatu qaanitaatun haafi-zhaatul lil-ghaibi bi maa hafi-zhallaahu = *Perempuan-perempuan saleh adalah mereka yang menaati suaminya, yang memelihara (merahasiakan) segala apa yang terjadi antara suami dan isteri berdasar perintah Allah.*

Perempuan-perempuan yang saleh adalah mereka yang menaati suami, merahasiakan segala apa yang terjadi di antara keduanya, tidak diceritakan atau diberitahukan kepada siapa pun, termasuk dengan kerabat.

Mereka melakukan hal itu disebabkan janji yang telah diberikan oleh Allah, yaitu memperoleh pahala yang besar karena memelihara yang gaib (rahasia) dan karena ancaman Allah terhadap orang yang membuka rahasia orang lain.

Ayat ini mengandung pelajaran yang besar bagi kaum perempuan yang suka menceritakan segala apa yang terjadi di antara dia dan suaminya, terutama yang di dalam ranjang. Selain itu, ayat ini menghendaki agar isteri memelihara harta suaminya.

Wal laatii ta-khaafuuna nu-syuuzahunna fa 'i-zhuuhunna wahjuruuhunna fil ma-dhaaji'i wadh ribuuhunna = *Dan (terhadap) perempuan yang kamu khawatir akan berbuat (durhaka) kepadamu, maka berilah nasihat, jangan tidur seranjang dengannya, dan pukullah mereka.*

Jika kamu melihat ada indikasi (tanda-tanda) bahwa isterimu tidak akan menjalankan kewajiban-kewajiban (durhaka) yang harus dilaksanakan, maka berikut ini beberapa tindakan edukatif (bersifat mendidik) yang bisa dilakukan:

1. Berilah nasihat atau pendapat yang bisa mendorong si isteri merasa takut kepada Allah dan menginsafi bahwa kesalahan-kesalahan yang dilakukannya akan memperoleh siksa dari Allah pada hari kiamat kelak.
2. Jauhilah dia, misalnya, dengan tidak tidur seranjang bersamanya.
3. Pukullah dengan kadar pukulan yang tidak menyakiti dirinya. Hal ini boleh dilakukan apabila keadaan memaksa. Yakni, ketika si isteri sudah tidak lagi bisa dinasihati dan diinsafkan dengan ajaran-ajaran yang lemah lembut.

[76] Baca at-Turmudzi 10: 10; *al-Mahasin* V: 1218, 1222.

Tetapi sebenarnya, suami yang baik dan bijaksana, tidak memerlukan tindakan yang ketiga.

***Fa in a-tha'nakum falaa tabghuu 'alaihinna sabiilaa** = Jika mereka kembali menaatimu, janganlah kamu berlaku curang terhadap mereka.*

Jika si isteri kembali menaatimu setelah kamu mengambil di antara tindakan-tindakan yang diperlukan seperti telah disebutkan, maka janganlah kamu menganiaya dia. Mulai dengan memberikan nasihat atau memberikan peringatan, kemudian meningkat dengan berpisah ranjang atau membiarkan si isteri tidur sendiri, dan terakhir memukulnya. Tetapi jika dengan langkah-langkah itu tetap tidak membawa hasil, maka serahkan kepada pihak ketiga (hakam, mediator) dari keluargamu dan keluarga si isteri. Apabila si isteri secara lahiriah telah menunjukkan kembali kebaikannya, dalam arti mau rukun lagi, janganlah dicari-cari latar belakang sikapnya. Atau mengungkit-ungkit sikapnya itu.

***Innallaaha kaana 'aliyyan khabiiraa** = Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Besar.*

Allah memperingatkan kita dengan kekuasaan dan kebesaran-Nya, supaya kita tidak menzalimi isteri dan berlaku curang. Dia akan memberikan siksa-Nya kepada suami yang berlaku kurang baik terhadap isterinya, dengan menonjolkan kekuasaannya sebagai suami dan memperlakukan isteri secara kurang patut.

Hak mengurus dan mengendalikan isteri itulah yang diberikan kepada lelaki, tetapi bukan hak untuk berbuat sewenang-wenang.[77]

Apabila pertengkaran antara suami dan isteri tidak bisa diselesaikan dengan cara-cara yang telah disebutkan, bahkan percekcokan masih terus terjadi, maka Allah memberi jalan keluar (solusi) berikut dengan firman-Nya:

***Wa in khiftum syiqaaqa bainihimaa fab'a-tsuu hakamam min ahlihii wa hakamam min ahlihaa iy yuriidaa ish-laahay yuwaffiqillaahu bainahumaa** = Jika kamu sangka (ketahui) telah terjadi pertengkaran antara keduanya (suami-isteri), maka tunjuklah seorang hakam (mediator) dari pihak suami dan seorang hakam dari pihak isteri. Jika kedua hakam menghendaki perbaikan, niscaya Allah memberikan taufik-Nya di antara kamu berdua (suami-isteri).*

Jika perselisihan antara suami dan isteri tidak juga bisa diakhiri, meskipun telah diambil tindakan sampai pemukulan yang tidak menyakitkan, atau boleh jadi karena isteri merasa sangat teraniaya, maka keluarga mereka berdua, tetangga atau siapa saja yang merasa memberikan perhatian karena Allah (lillaahi ta'ala),

---

[77] Baca S.2: al-Baqarah, 228.

menunjuk seorang hakam (mediator) dari keluarga kedua belah pihak untuk bermusyawarah mencari jalan keluar (solusi). Hakam disyaratkan harus orang yang adil, dari kerabat, dan mempunyai pengalaman dalam urusan rumah tangga (keluarga).

Para hakam hendaknya membulatkan tekad untuk bisa mendamaikan keduanya. Jika mereka benar-benar bermaksud mencari penyelesaian terbaik, Allah akan memberikan taufik-Nya. Jika pada akhirnya mereka berpendapat bahwa jalan terbaik bagi suami-isteri itu adalah berpisah, maka para hakam bisa menceraikan mereka.[78]

Innallaaha kaana 'aliiman khabiiraa = *Sesungguhnya Allah itu Maha Mengetahui, lagi Maha Menyiasati.*

Allah pasti mengetahui segala keadaan dan budi pekerti umat-Nya. Dia juga mengetahui segala kemungkinan yang terjadi antara suami isteri dan sebab-sebabnya. Karena itu Allah mensyariatkan hukum-hukumnya bagi mereka dan bagi kita semua.

Sebab turun ayat

Diriwayatkan dari Muqatil bahwa seorang perempuan bernama Habibah binti Zaid ibn Abu Zuhair melakukan perbuatan durhaka kepada suaminya, Saad ibn ar-Rabi. Dengan ditemani ayahnya, Habibah kemudian mengadu kepada Nabi saw. Kata sang ayah: "Saya berikan anakku kepadanya untuk menjadi teman tidurnya, namun dia ditempelengnya."

Mendengar pengaduan itu, Nabi menjawab:

لِتَقْتَصَّ مِنْ زَوْجِهَا .

"Hendaklah kamu mengambil pembalasan kepadanya, yakni menamparnya."

Setelah itu, Habibah bersama ayahnya pulang dan melakukan pembalasan kepada suaminya. Setelah Habibah melaporkan perbuatannya, Nabi bersabda:

اِرْجِعُوْا ! هٰذَا جِبْرِيْلُ اَتَانِيْ وَاَنْزَلَ اللّٰهُ هٰذِهِ الْاٰيَةَ .

"Kembalilah kamu, ini Jibril datang dan Allah menurunkan ayat ini."

---

[78] Para ulama sepakat menetapkan bahwa para hakam berhak menceraikan mereka, satu dengan lainnya. Baca *al-Qasimi* 5: 1225-1226.

dan menurunkan ayat ini, dan Nabi membacakannya.

Pada akhirnya Nabi bersabda:

أَرَدْنَا أَمْرًا وَأَرَادَ اللهُ أَمْرًا، وَالَّذِي أَرَادَهُ اللهُ خَيْرٌ.

"Kita berkehendak begitu, Allah berkehendak begini. Dan apa yang Allah kehendaki itulah yang terbaik."

Inilah ayat yang menjadi dasar penentuan adanya mediator (penengah, wasit) yang bertugas mendamaikan suami isteri melalui jalan yang terbaik, yang disepakati semua pihak. Jika petunjuk al-Qur'an kita jalankan dengan baik, tidak perlulah suami-isteri harus menghadap hakim di pengadilan untuk memutuskan tali pernikahan, dengan akhir perjalanan berupa cerai.[79]

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menjelaskan sebab-sebab, mengapa lelaki dilebihkan dalam beberapa hal dibanding orang perempuan.

196

(36) Dan sembahlah Allah, janganlah kamu mempersekutukan Dia dengan sesuatu apa pun, dan berbuat baiklah kepada ayah-ibumu, para kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang mempunyai hubungan kerabat, tetangga yang jauh, teman seiring (suami-isteri), ibnu sabil (anak jalanan atau orang kehabisan bekal dalam perjalanan), serta budak-budak yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang angkuh dan sombong dan membanggakan diri dengan menyebut-nyebut keutamaan.[80]

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

(37) Yaitu: semua orang yang berlaku kikir, atau mereka yang menyuruh manusia

الَّذِينَ يَبْخَلُونَ وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ

[79] Lihat al-Atsar no. 9306.

[80] Kaitkan dengan S.17: al-Israa', 23

وَيَكْتُمُونَ مَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ ۗ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَٰفِرِينَ عَذَابًا مُّهِينًا ﴿٣٧﴾

(lain) berlaku kikir dan menyembunyikan keutamaan (nikmat) yang Allah telah berikan kepadanya. Kami (Allah) telah menyediakan azab yang menghinakan kepada semua orang kafir.

وَٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُمْ رِئَآءَ ٱلنَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَلَا بِٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ ۗ وَمَن يَكُنِ ٱلشَّيْطَٰنُ لَهُۥ قَرِينًا فَسَآءَ قَرِينًا ﴿٣٨﴾

(38) Dan semua orang yang menafkahkan harta-hartanya atas dasar ria (pamer), sedangkan mereka tidak beriman kepada Allah serta hari akhirat. Barangsiapa menjadikan setan sebagai teman setianya, itulah sejahat-jahat teman.[81]

وَمَاذَا عَلَيْهِمْ لَوْ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَأَنفَقُوا۟ مِمَّا رَزَقَهُمُ ٱللَّهُ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ بِهِمْ عَلِيمًا ﴿٣٩﴾

(39) Apakah keberatan mereka, seandainya mereka beriman kepada Allah, beriman kepada hari akhirat, dan membelanjakan sebagian rezeki yang diberikan oleh Allah kepadanya? Allah itu Maha Mengetahui keadaan mereka.

TAFSIR

***Wa'budullaaha wa laa tusy-rikuu bihii syai-an** = Dan sembahlah Allah, janganlah kamu mempersekutukan Dia dengan sesuatu apa pun.*

Hendaklah kamu beribadat kepada Allah dengan kepatuhan dan ketaatan yang disertai rasa ikhlas. Janganlah kamu mempersekutukan Allah dalam beramal, dan saat beramal hendaklah diniati karena Allah, bukan karena yang lain.

Beribadatlah kepada Allah dengan tunduk dan khudhu' disertai hati yang mengagumi kebesaran dan keagungan-Nya, baik dalam keadaan sendiri (*sirr*) ataupun di tengah orang banyak (keadaan terbuka). Selain itu juga takutlah kepada Allah. Tanda orang yang khudhu' adalah melaksanakan segala yang diperintahkan, dan menjauhi semua yang dilarang. Dengan demikian sempurnalah semua amal, baik secara lisan ataupun dalam bentuk perbuatan.

Tegasnya, ibadat itu tunduk kepada kekuasaan gaib yang lain dari sebab-sebab biasa yang diharapkan kebajikannya dan ditakuti kemurkaannya. Dan kekuasaan yang demikian besar hanya ada pada Allah. Tidak ada sesuatu yang bisa diharap selain dari Allah. Tidak ada yang perlu ditakuti kecuali Dia. Orang yang berkeyakinan bahwa ada orang (sesuatu) lain yang menyamai Allah dalam kekuasaannya, maka dia dihukum karena syirik.

---

[81] Kaitkan dengan S. 43: az-Zukhruuf, 36,40.

Isyrak, mempersekutukan Allah ada beberapa macam, yaitu:

1. Syiriknya para musyrikin Arab, yaitu menyembah berhala dengan cara menganggap atau meyakini berhala-berhala itu bisa memberi syafaat (bantuan istimewa) di sisi Allah, mendekatkan si penyembah kepada Allah, serta memenuhi semua keinginannya. *Isyrak* semacam ini dijelaskan dalam banyak ayat.[82]
2. Isyraknya orang Nasrani, yakni menuhankan (menyembah) Isa al-Masih.[83]
3. Isyrak dengan berdoa dan meminta syafaat, yaitu berdoa kepada Allah, tetapi melalui perantara (baik berupa orang atau sesuatu). Berdoa dengan cara yang dilarang Allah itu bisa menggugurkan sembahyang, puasa dan ibadat-ibadat lain. Syirik semacam itu masih sangat subur di kalangan masyarakat muslim dewasa ini. Misalnya memohon keluasan rezeki melalui kekeramatan suatu tempat, kekeramatan seorang tokoh yang sudah meninggal dunia, atau bahkan melalui makhluk gaib.

***Wa bil waalidaini ihsaanaa** = Dan berbuat baiklah kepada ayah-ibumu.*

Berlakulah ihsan (baik) kepada kedua orang tuamu. Penuhilah segala hak-haknya, berbaktilah kepada mereka sebagaimana mestinya. Merekalah yang menyebabkan kamu hadir di dunia, dan merekalah yang mendidik dan membesarkan kamu dengan segala kesungguhan dan keikhlasannya, meskipun tidak jarang harus menghadapi berbagai halangan dan beban berat.[84]

Kita diperintah untuk berbakti dan berbuat kebajikan serta berlaku ikhlas kepada kedua orang tua, dengan syarat mereka tidak membatasi kebebasan hak-hak kita mengenai urusan pribadi dan rumah tangga. Tidak pula mengenai agama dan urusan tanah air. Apabila mereka berlaku sewenang-wenang dalam hal-hal tersebut, tidak wajiblah bagi kita menaati perintah-perintahnya.

***Wa bi-dzil qurbaa** = Dan kepada para kerabat.*

Berlaku ihsanlah dalam pergaulan dengan kerabat yang paling dekat denganmu sesudah orang tua, seperti anak-anak (jika sudah berkeluarga dan punya anak), saudara, paman dan anak-anaknya. Seseorang yang berlaku ihsan kepada orang tua dan kerabat-kerabatnya, maka terbentuklah suatu

***Wal yataamaa wal masaakiini** = Kepada anak yatim dan orang-orang miskin.*

---

[82] Baca S.10: Yunus, 8.

[83] Baca S.9: at-Taubah, 31.

[84] Baca al-Bukhari 56:46 h 1371; Muslim 1: h 48,51; al-Musnad j IV hlm 214; S.17: al-Israa', 22. Dalam ayat itu dijelaskan kewajiban seseorang kepada orang tuanya.

Berlaku ihsan (baik)-lah kepada anak yatim dan orang-orang miskin. Anak yatim tidak punya lagi orang yang bisa mengurus hidupnya, sedangkan orang miskin tidak memiliki harta karena fisik lemah, cacat, atau sebab lain, yang membuat mereka tidak mampu bekerja. Apabila kita tidak memperhatikan, membantu dan memperbaiki kehidupan anak yatim dan orang miskin, mereka bisa menjadi sumber bencana (penyakit sosial).

Miskin terdiri dari dua macam:

1. Miskin yang wajib diberi bantuan, yaitu orang yang menderita miskin karena fisik lemah, cacat atau akibat tertimpa bencana alam yang menyebabkan harta bendanya musnah, seperti terbakar, tertelan banjir, tertimpa gempa bumi, dan sebagainya. Orang seperti itu wajib ditolong dengan uang dan bahan pangan yang bisa menutup kebutuhannya, serta dapat dijadikan modal usaha.
2. Miskin, yang sebenarnya tidak harus miskin. Mereka ini kehilangan harta karena hidup boros, salah urus, seperti suka hidup berlebih-lebihan (berfoya-foya), kalah judi, dan sebagainya. Bantuan yang diperlukan bagi mereka adalah nasihat dan petunjuk, sehingga mampu memperbaiki diri. Pemerintah pun sangat patut memperbaiki akhlak orang seperti ini.

***Wal jaari dzil qurbaa wal jaaril junubi** = Tetangga yang mempunyai hubungan kerabat, tetangga yang jauh.*

Demikian pula dengan tetangga karib (dekat), apalagi yang masih ada hubungan kerabat, berbuat baiklah kamu, karena tetangga (*jar*) mempunyai tiga macam hak atas kamu, yaitu: hak tetangga, hak kerabat, dan hak Islam. Juga berlaku ihsanlah kepada tetangga jauh, baik dari segi kefamilian ataupun ketetanggaan.[85]

Agama mendorong kita berlaku ihsan dalam bermuamalat dengan tetangga, walaupun mereka itu orang kafir. Nabi pun pernah menjenguk tetangganya, seorang anak Yahudi yang sedang menderita sakit.

Ibn Umar, ketika menyembelih kambing selalu bertanya kepada pelayannya, apakah sudah kamu hadiahi tetangga kita orang Yahudi itu? Aku mendengar Rasulullah bersabda:

مَازَالَ جِبْرِيلُ يُوَصِّينِي بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُوَرِّثُهُ.

[85] Baca: al-Bukhari 78: 28 h. 2325; Muslim 45 h. 141; al-Musnad j. II hl, 168 hd. no 6566; al-Musnad j. I hl. 55 no. 390; al-Manar j. VI hl. 8; al-Bukhari 65: 25: 3. hd. no. 1962; Muslim 1: hd. 142; al-Musnad j. V h. 32; al-Bukhari 78: 32 hd. 1128; Muslim 45: hd. 142, 143; al-Bukhari 78: 29 hd. 2326; Muslim 1: hd. 73; al-Mahasin V: 1228. 123. Dalam hadis ini diterangkan hak tetangga.

"Jibril senantiasa berpesan kepadaku tentang tetangga, sehingga aku sangka Jibril akan menjadikan tetangga sebagai waris yang berhak memperoleh harta warisan."(H.R. Bukhari)

Tetangga adalah orang yang tempat tinggal (rumah)-nya bersebelahan, yang membuat kita sering bertemu atau berpapasan dengannya, ketika akan pergi atau kembali ke rumah.

Wash shaahibi bil jambi = *Kepada teman seiring (suami-isteri).*

Teman seiring tidak hanya suami isteri, tetapi juga teman seperjalanan, teman sekerja, seorganisasi, seprofesi dan sebagainya. Berbuat baiklah kepada mereka, sebab dengan berlaku baik itulah, kita bisa saling memberikan pertolongan, jika suatu saat terdapat kebutuhan untuk memperoleh pertolongan.

Diriwayatkan dari Ibn Abbas, bahwa yang dimaksud dengan *ash-shaahibi bil jambi* adalah teman seperjalanan dan orang yang sering menemui kita meminta pertolongan. Ada yang mengatakan, mereka adalah orang yang menyertai kita, walaupun sebentar.

Wabnis sabiili = *Ibnu sabil (anak jalanan atau orang yang kehabisan bekal dalam perjalanan).*

Berlaku baiklah kepada para perantau, orang yang jauh dari keluarganya.

Termasuk dalam pengertian *ibnu sabil* adalah anak pungut, atau anak yang diletakkan di tengah jalan oleh orang tuanya dengan maksud agar ada yang menyantuni. Demikian pula anak jalanan, karena tidak ada yang memungutnya, yang pada masa belakangan ini cukup banyak jumlahnya di kota-kota besar akibat kesulitan ekonomi, mereka terpaksa mencari nafkah dengan meminta-meminta atau berjualan di jalanan, tanpa memiliki tempat berteduh yang layak. Selayaknya kita berbuat baik kepada mereka dan membantunya.

Dalam perintah berbuat ihsan kepada ibnu sabil, termasuk tamu dan memberi bantuan kepada tamu yang bermaksud baik.

Wa maa malakat aimaanukum = *Serta budak-budak yang kamu miliki.*

Berlaku baik kepada budak-budak mencakup usaha memerdekakan mereka, atau menolong mereka dengan membelinya dari tuannya yang dibayar sekaligus (tunai) atau berangsur-angsur, dan menggunakan tenaga mereka secara wajar. Karena itu, janganlah memberi pekerjaan mereka dengan pekerjaan yang berat, yang tidak mampu memikulnya, dan jangan pula menyakiti mereka, baik dengan ucapan atau perbuatan.[86]

---

[86] Baca S.17: al-Israa', 37.

Ketika Nabi saw. menderita sakit, sebelum wafat, beliau berpesan supaya kita berlaku baik kepada budak. Begitulah hidup sama rata yang adil antara majikan (pemberi kerja) dengan buruh (pekerja)-nya yang dikehendaki Islam.

Innallaaha laa yuhibbu man kaana mukhtaalan fa-khuuraa *= Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang angkuh dan sombong, serta suka membanggakan diri dengan menyebut-nyebut keutamaannya.*[87]

Allah tidak menyukai orang yang suka takabur (arogan, sombong, angkuh), yang ditunjukkan lewat gerak-gerik (perilakunya) dan pekerjaan atau prestasinya. Allah juga tidak menyukai orang yang takabur, yang tercermin dari ucapan dan tutur katanya.

Di antara ketakaburan dan keangkuhannya adalah berjalan dengan sikap sombong dan besar kepala.

Alla-dziina yab-khaluuna wa ya'muruunan naasa bil bukh-li wa yaktumuuna maa aataahumullaahu min fadh-lihii *= Yaitu: semua orang yang berlaku kikir, atau mereka yang menyuruh manusia (lain) berlaku kikir, dan menyembunyikan keutamaan (nikmat) yang Allah telah berikan kepadanya.*[88]

Yaitu mereka yang berlaku kikir dan menyuruh orang lain juga berlaku kikir, dengan menyembunyikan nikmat (rezeki) yang diberikan oleh Tuhan kepadanya. Kikir di sini bukan hanya dalam harta benda, tetapi juga kikir dalam akhlak dan ilmu, seperti tidak mau bersikap lemah-lembut saat berbicara, tidak mau memberi salam saat bertemu, tidak mau memberi petunjuk saat orang lain berbuat sesat atau salah. Mereka ini kikir dalam bidang ilmu.

Wa a'tadnaa lil kaafiriina 'a-dzaabam muhiinaa *= Kami (Allah) telah menyediakan azab yang menghinakan kepada semua orang kafir.*

Bagi mereka yang karena ketakaburan dan kekikirannya sehingga tidak mau mensyukuri nikmat, maka kami sediakan mereka itu azab yang menghinakan, yaitu azab yang menyatukan antara kepedihan dan kehinaan.

Tuhan menamakan mereka dengan "kafir" untuk memberi pengertian bahwa akhlak dan perilaku tersebut merupakan wujud dari sifat kufur, bukan dari sifat mukmin yang selalu bersyukur. Tegasnya, yang dimaksud kata kafir di sini adalah kafir nikmat.

Walla-dziina yunfiquuna amwaalahum ri-aa-an naasi *= Dan semua orang yang menafkahkan harta-hartanya atas dasar riya (pamer).*

---

[87] Baca Abu Daud 40:124 hd 5156; Ibn Majah 22:1 hlm 2698; Ahmad j IV hlm 131; Muslim 12: hd no 40; 27: hd 42; 27: hd 38; al-Bukhari 70:55 hd 1252; 2:22 hd 28.

[88] Baca Abu Daud 31:26 hd 4092; al-Atsar hd 4092.

Mereka yang mengeluarkan hartanya atas dasar riya (pamer) dan *sum'ah* (mencari popularitas supaya dipuji), bukan atas dasar syukur kepada Allah karena nikmat-nikmat-Nya, dan bukan pula karena memenuhi hak.

Ada dua golongan yang menahan ihsannya. Segolongan orang berlaku kikir dan menyembunyikan keutamaan (nikmat) Allah, dan segolongan lagi mengeluarkan hartanya untuk orang lain atau suatu lembaga, tetapi bukan atas dasar mensyukuri nikmat Allah, dan bukan pula untuk memenuhi haknya sebagai umat manusia atau hamba. Tetapi bertujuan menarik perhatian umum kepadanya atau mencari popularitas.

Kesombongan itu adakalanya karena keutamaan atau kelebihan yang terdapat pada pribadi dan dirinya, dan adakalanya karena harta dan keturunan. Tetapi perilaku riya (pamer), tingkat kejahatannya masih lebih rendah daripada perilaku kikir, sehingga Allah menyebutnya belakangan, setelah perilaku "kikir". Sebab, meskipun disertai niat pamer, orang masih mengeluarkan keutamaan yang ada padanya, sehingga bisa memberikan kemanfaatan kepada orang lain. Sebaliknya, perilaku kikir sama sekali tidak memberikan kemanfaatan apa pun kepada orang lain.

Wa laa yu'minuuna billaahi wa laa bil yaumil aa-khiri *= Sedangkan mereka tidak beriman kepada Allah serta hari akhirat.*

Mereka sebenarnya tidak sungguh-sungguh beriman kepada Allah. Demikian pula dalam beriman kepada hari akhirat, masih belum kukuh imannya. Seandainya mereka benar-benar beriman kepada hari akhirat dengan sungguh-sungguh sesuai dengan ajaran agama, tentulah mereka tidak akan berbuat seperti itu. Mereka akan berusaha menjauhkan diri dari sikap riya (suka pamer).

Orang yang mukhlis (ikhlas), tidak akan menyebut-nyebut amalannya dan tidak akan mengingat-ingatnya, kecuali untuk kemaslahatan, seperti mendorong orang lain suka mengeluarkan infak. Orang yang pamer selalu mencari kesempatan untuk menyebut-nyebut apa yang dilakukannya buat menarik perhatian orang lain.

Wa may yakunisy syai-thaanu lahuu qariinan fa saa-a qariinaa *= Barangsiapa menjadikan setan sebagai teman setianya, itulah sejahat-jahat teman.*

Maksud ayat ini menegaskan bahwa keadaan mereka dalam segi kejahatan sama dengan keadaan setan. Ayat ini dengan nada yang halus memberi pengertian bahwa teman mempunyai pengaruh yang tidak kecil kepada diri kita, baik dalam bersikap, berpikir ataupun berbuat. Karena itu wajiblah kita memilih teman yang berakhlak baik, dan sebaliknya, menjauhi teman yang buruk akhlaknya.

Ayat ini pada awalnya merupakan anjuran kepada sahabat Anshar untuk menjauhi orang Yahudi yang selalu menyuruh berlaku kikir di jalan Allah, dan menegaskan bahwa orang Yahudi itu adalah setan.

Adapun teman yang baik, selain bisa menjadi penolong bagi kita saat dalam kesulitan atau kegelapan untuk kembali ke jalan yang benar, juga bisa menjadi pendorong bagi kita untuk berbuat kebajikan. Pendek kata, dia sangat bermanfaat bagi kita.

Wa maa dzaa 'alaihim lau aamanuu billaahi wal yaumil aakhiri wa anfaquu mimmaa razaqahumullaahu = *Apakah keberatan mereka, seandainya mereka beriman kepada Allah, beriman kepada hari akhirat, dan membelanjakan sebagian rezeki yang diberikan oleh Allah kepadanya?*

Apakah yang menyulitkan dan memadaratkan mereka, seandainya mereka beriman kepada Allah dengan iman yang benar, yang mempengaruhi jiwanya untuk suka beramal dan menginfakkan harta mereka buat mencari keridhaan Allah dan mengikuti perintah-Nya.

Firman ini menyatakan keheranannya terhadap tingkah laku mereka. Sebenarnya, jika mereka beramal dengan ikhlas karena Allah, maka amal-amal yang dilakukannya itu akan mendatangkan kemanfaatan di dunia dan di akhirat.

Wa kaanallaahu bihim 'aliimaa = *Allah itu Maha Mengetahui keadaan mereka.*

Allah mengetahui perbuatan mereka dan akan memberikan balasannya. Karena itu hendaklah kita berkeyakinan bahwa Allah melihat dan menyaksikan perbuatan-perbuatan kita, dan kelak akan menghitungnya (menghisab). Allah mengetahui dan tidak akan melupakan apa yang kita kerjakan.

Sebab turun ayat

Diriwayatkan dari Ibn Abbas bahwa segolongan Yahudi datang kepada orang-orang Anshar dan memberinya nasihat. Kata mereka: "Janganlah kamu membelanjakan hartamu, karena kami khawatir kamu akan jatuh miskin nantinya. Jangan pula kamu cepat-cepat memberi sedekah, karena kamu tidak mengetahui apa yang terjadi." Maksudnya, tidak tahu di belakang hari terjadi kesulitan, sedangkan harta sudah banyak disedekahkan.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan mendorong manusia untuk memperbaiki muamalat (hubungannya) dengan Allah yang menciptakan kita. Yaitu, berlaku ikhlas dalam menaati ajaran-ajaran-Nya dan memperbaiki muamalat dengan golongan-golongan tertentu dari manusia, serta tidak berlaku kikir terhadap mereka yang memerlukan pertolongan dan bantuan. Kita lakukan semua itu dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah, bukan karena ingin bermegah-megahan.

197

إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ ۖ وَإِنْ تَكُ حَسَنَةً يُضَاعِفْهَا وَيُؤْتِ مِنْ لَدُنْهُ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٤٠﴾

(40) Sesungguhnya Allah tidak akan menganiaya seseorang, walaupun seberat debu yang halus. Jika ada kebajikan seberat debu yang halus, Allah niscaya menggandakannya dan memberikan pahala yang besar dari sisi-Nya.[89]

فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ شَهِيدًا ﴿٤١﴾

(41) Bagaimana jika Kami datangkan seorang saksi untuk tiap-tiap umat dan Kami datangkan engkau menjadi saksi bagi mereka?[90]

يَوْمَئِذٍ يَوَدُّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَعَصَوُا الرَّسُولَ لَوْ تُسَوَّىٰ بِهِمُ الْأَرْضُ وَلَا يَكْتُمُونَ اللَّهَ حَدِيثًا ﴿٤٢﴾

(42) Pada hari itu, inginlah semua orang yang kufur dan mendurhakai Rasul, supaya mereka jadikan dengan tanah, diratakan dengan bumi, dan mereka itu tidak dapat menyembunyikan sesuatu dari Allah.

TAFSIR

***Innallaaha laa yazh-limu mits-qaala dzarratin** = Sesungguhnya Allah tidak akan menganiaya seseorang, walaupun seberat debu yang halus.*

Allah bersifat sempurna dan suci (bebas) dari segala kekurangan. Di antara sifat kekurangan itu adalah zalim. Sifat zalim itu, misalnya, mengurangi hak orang lain, walaupun hanya sedikit. Atau menyiksa seseorang tanpa dasar yang membenarkannya, meskipun sedikit. Allah tidak berlaku zalim, karena zalim bukan sifat Allah.

Sebaliknya, Allah justru memberikan dan menanamkan perasaan halus pada jiwa manusia, sehingga mereka dapat merasakan apa yang tidak bisa dirasakan oleh pancaindera. Di samping itu, Allah mensyariatkan hukum dan akhlak, yang tidak mungkin seluruhnya dicapai dengan akal.[91]

---

[89] Kaitkan dengan S.2: al-Baqarah, 261, S.6: al-An'aam, 160; S.21: al-Anbiyaa', 47.

[90] Kaitkan dengan S.16: an-Nahl, 84,89; S.2: al-Baqarah, 143; S.33: al-Ahzaab, 45.

[91] Baca S.21: al-Anbiyaa', 47; Hadis Syafaat: al-Bukhari 97:24; Muslim I: hd 302; 50 hd 56; Abu Daud ath-Thabrani hd 201.

Apabila seseorang menjerumuskan diri ke dalam perbuatan yang memudaratkan atau menyengsarakan berarti dia menzalimi diri sendiri.[92]

***Wa in taku hasanatay yu-dhaa'ifhaa** = Jika ada kebajikan seberat debu yang halus, Allah niscaya menggandakannya.*

Di samping Allah tidak mengurangi hak-hak seseorang, walaupun sebesar biji sawi (seberat debu yang halus), Allah juga menggandakan kebaikan orang-orang yang berbuat baik, sedangkan kejahatan dibalas menurut kadar kejahatannya.[93]

***Wa yu'ti mil landunhu ajran 'a-zhiimaa** = Dan memberikan pahala yang besar dari sisi-Nya.*

Selain itu, Allah juga memberikan keutamaan-Nya berupa pahala yang tidak didasarkan pada amal perbuatan atau sebagai pembalasan atas amal seseorang, tetapi merupakan pemberian tambahan (bonus) di luar pahala amal. Namun tetap didasarkan pada kebajikan seseorang.

***Fa kaifa i-dzaa ji'naa min kulli ummatim bi syahiidiw waji'naa bika 'alaa haa-ulaa-i syahiidaa** = Bagaimana jika Kami datangkan seorang saksi untuk tiap-tiap umat dan Kami datangkan engkau menjadi saksi bagi mereka?*

Setelah jelas bahwa demikianlah ketentuan umum (*nizham 'aam*) yang dikeluarkan oleh Allah tentang pemberian pahala dan siksa. Maka, bagaimanakah keadaan orang kafir ketika datang hari kiamat, sedangkan para nabi telah menjadi saksi atas amalan-amalan mereka?

Untuk tiap-tiap umat terdapat seorang nabi.[94]

Yang dimaksud dengan *syahadah* = kesaksian, di sini adalah mengemukakan amal-amal mereka kepada nabinya, baik mereka orang Yahudi, Nasrani ataupun muslim. Mereka juga mencocokkan akidah, akhlak dan amalnya dengan akidah, akhlak dan amal yang diajarkan nabinya.

Siapa di antara mereka yang diakui oleh Rasul bahwa perbuatan itu sesuai dengan apa yang diajarkan atau disampaikannya, maka mereka termasuk orang-orang yang memperoleh kebebasan (keberuntungan). Sebaliknya, barangsiapa yang amal perbuatannya tidak dibenarkan oleh nabi-nabi semasanya, maka mereka termasuk orang-orang yang merugi.

---

[92] Baca S.41: as-Sajdah, 46.

[93] Baca S.6: an-An'aam, 16; S.2: al-Baqarah, 244.

[94] Baca S.35: Faathir, 24.

Muhammad, Rasul yang terbesar, nabi terakhir dan mursalin, menjadi saksi terhadap seluruh nabi.[95]

Yauma-i-dziy yawaddul la-dziina kafaruu wa 'a-shawur rasuula lau tusawwaa bihimul ardhu *= Pada hari itu (kiamat), inginlah semua orang yang kufur dan mendurhakai Rasul, supaya dirinya dijadikan dengan tanah, diratakan dengan bumi.*

Pada hari (kiamat) itu, Kami datangkan seorang saksi (syahid = rasul) bagi tiap-tiap umat. Untuk orang-orang kafir yang telah mendurhakai Rasul dengan tidak mengikuti apa yang diajarkannya, bahkan menolaknya, mereka sangat menyesal setelah mengetahui azab yang bakal diterimanya. Karena azab itu, mereka minta supaya ditanam saja ke dalam tanah seperti keadaan binatang, sehingga tidak perlu merasakan pedihnya azab Allah.[96]

Wa laa yaktumuunallaaha hadii-tsaa *= Dan mereka itu tidak dapat menyembunyikan sesuatu dari Allah.*[97]

Mereka memang tidak bisa menyembunyikan sesuatu apa pun dari Allah. Pada hari kiamat mereka juga tidak mampu berdusta terhadap dirinya sendiri. Jika lisannya berdusta, maka anggota badan yang lain akan menuturkan yang benar.

Ketika itu mereka berkata: "Demi Allah, wahai Tuhan kami, kami tidak mempersekutukan-Mu." Tetapi tangan dan kaki mereka menuturkan apa yang sebenarnya dilakukannya di dunia.

Ketika kedustaan mereka disangkal oleh kesaksian kaki dan tangannya sendiri, mereka pun menyesal dan malu, yang kemudian menginginkan dirinya ditanam saja di tanah, seperti halnya binatang, sehingga tidak perlu menghadapi azab Allah.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini ditegaskan, Allah tidak menganiaya seseorang, baik sedikit ataupun besar. Segala hak disempurnakan seadil-adilnya, demikian pula semua amal perbuatan, akan memperoleh pembalasannya sesuai dengan janji Allah. Dalam ayat ini juga terkandung janji baik kepada mereka yang berbakti dan berbuat ihsan.

---

[95] Baca S.17: al-Israa', 15; S.2: al-Baqarah, 123.

[96] Baca S.4: an-Nisaa', 78.

[97] Baca S.99: az-Zalzalah, 7.

198

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَقْرَبُوا الصَّلٰوةَ وَاَنْتُمْ
سُكٰرٰى حَتّٰى تَعْلَمُوْا مَا تَقُوْلُوْنَ وَلَا جُنُبًا اِلَّا
عَابِرِيْ سَبِيْلٍ حَتّٰى تَغْتَسِلُوْا ۗ وَاِنْ كُنْتُمْ مَّرْضٰٓى
اَوْ عَلٰى سَفَرٍ اَوْ جَاۤءَ اَحَدٌ مِّنْكُمْ مِّنَ الْغَاۤىِٕطِ
اَوْ لٰمَسْتُمُ النِّسَاۤءَ فَلَمْ تَجِدُوْا مَاۤءً فَتَيَمَّمُوْا
صَعِيْدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوْا بِوُجُوْهِكُمْ وَاَيْدِيْكُمْ ۗ
اِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَفُوًّا غَفُوْرًا ۝٤٣

(43) Hai orang-orang yang beriman. Janganlah kamu mendekati sembahyang, sedangkan kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu ketahui (sadari) apa yang kamu ucapkan. Jangan pula kamu dekati sembahyang, ketika kamu dalam keadaan junub (berhadas besar), kecuali sekadar lewat, sehingga kamu mandi. Jika kamu dalam keadaan sakit, atau dalam perjalanan, atau dari membuang air, atau telah menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air (untuk berwudhu), maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik, lalu sapulah (usaplah) muka dan tanganmu. Sesungguhnya Allah itu Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun.[98]

TAFSIR

Yaa ayyuhal la-dziina aamanuu laa taqrabush shalaata wa antum sukaaraa hattaa ta'lamuu maa taquuluuna = *Hai orang-orang yang beriman. Janganlah kamu mendekati sembahyang, sedangkan kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu ketahui (sadari) apa yang kamu ucapkan.*

Orang-orang yang beriman, janganlah kamu bersembahyang dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengetahui apa yang kamu ucapkan serta kamu kerjakan. Artinya, sampai kamu sadar dan pulih dari mabuknya. Ingatlah, bahwa dalam keadaan mabuk, orang tidak bisa berlaku khusyuk, khudhu' dan hatinya sungguh hadir bermunajat (berkomunikasi) dengan Allah, dengan kitab-Nya, dengan zikir dan doa.

Kita diperintahkan menjauhi mabuk waktu sembahyang dan sesaat sebelumnya (mendekati pelaksanaan sembahyang). Pembahasan ini ditujukan kepada para mukmin, supaya mereka menjauhi mabuk.

---

[98] Kaitkan dengan S.50: Qaaf, 19; S.15: al-Hijr, 72; S.22: al-Hajj, 2; S.3: Ali Imran, 130; S.5: al-Maaidah, 6.

Ayat ini adalah sebagai awal dari pengharaman mabuk. Orang yang merasa harus menahan diri tidak mabuk di waktu sembahyang, tentulah tidak mau minum minuman keras yang memabukkan sepanjang hari dan pada permulaan malam. Mereka hanya mempunyai waktu untuk mabuk setelah shalat isya sampai waktu sahur (fajar). Dengan aturan itu, maka mereka pun mengurangi kegiatan minum minuman keras (arak, khamr). Sejak pagi hingga zuhur mereka bekerja. Yang punya kesempatan bermabuk-mabukaan hanya mereka yang tidak bekerja.

Sesudah turun ayat ini, para sahabat umumnya meminum minuman khamr sesudah shalat isya. Pada waktu subuh, mereka sudah kembali pulih dari kondisi mabuk. Sebelum turun ayat ini, mabuk-mabukan atau minuman khamr belum diharamkan.

Firman ini mengandung larangan mabuk sewaktu sebelum (mendekati) sembahyang dan larangan sembahyang dalam keadaan mabuk.[99]

***Wa laa junuban illaa 'aabirii sabiilin** = Jangan pula (kamu dekati sembahyang) ketika kamu dalam keadaan junub (berhadas besar), kecuali sekadar lewat.*

Janganlah kamu bersembahyang dalam keadaan junub (berhadas besar), kecuali sekadar berlalu atau melewati masjid (tempat sembahyang). Bertanya para mufassirin: "Apakah yang dimaksud dengan sembahyang (shalat) itu hakikat (perbuatan shalat) atau tempatnya (masjid)?"

Ada yang berkata kedua-duanya. Ada pula yang berpendapat hakikat sembahyang.

Firman ini memberi pengertian bahwa kita dilarang berjunub (berhadas besar, seperti suami menggauli isterinya) sebelum sembahyang. Ada diriwayatkan, beberapa sahabat Anshar menggunakan pintu masjid sebagai jalan keluar. Sebab, baginya tidak ada jalan lain untuk keluar, kecuali melalui pintu masjid. Nabi tidak menyuruh para sahabat menutup pintu itu. Baru pada akhir usia beliau, pintu-pintu masjid itu diperintahkan ditutup, kecuali pintu kecil kepunyaan Abu Bakar.[100]

***Hattaa tagh-tasiluu** = Sehingga kamu mandi.*

Janganlah kamu mengerjakan shalat dalam keadaan junub (berhadas besar), kecuali setelah kamu mandi, yaitu menyiram seluruh badan dengan air. Ketika sedang berjunub, badan terasa lesu dan baru segar kembali setelah mandi.

---

[99] Baca Abu Daud 25:1 hd 3670, 3671; Muslim 44 hd 43; at-Turmudzi 44:4:12. Ayat ini memberi pengertian bahwa talak yang diucapkan oleh pemabuk tidak sah, karena dia tidak mengetahui apa yang diucapkan (lahirkan).

[100] Baca Ahmad V: 146.

***Wa in kuntum mardhaa au 'alaa safarin au jaa-a ahadum minkum minal ghaa-i-thi au laamastumun nisaa-a fa lam tajiduu maa-an fa tayammamuu sha'iidan thayyiban famsahuu biwujuuhikum wa aidiikum** = Jika kamu dalam keadaan sakit, atau dalam perjalanan, atau dari membuang air, atau telah menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air (untuk berwudhu dan mandi junub), maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik, lalu sapulah (usaplah) muka dan tanganmu.*

Jika kamu dalam keadaan sakit, yang tidak memungkinkan menggunakan air untuk berwudhu, maka dapat bertayamum sebagai ganti wudhu dan mandi junub, sehingga bolehlah melakukan sembahyang.[101]

Yang dimaksud kata "sakit" di sini adalah sakit yang dikhawatirkan sakitnya akan bertambah jika si sakit (pasien) menggunakan air, seperti penyakit cacar dan lainnya. Begitu juga jika kita dalam perjalanan dan tidak menemukan air, bolehlah bertayamum sebagai ganti wudhu atau mandi junub.

Masuk dalam pengertian "safar" (bepergian, dalam perjalanan) adalah perjalanan panjang (jauh) atau pendek (dekat). Tidak ditemukan air karena tidak ada persediaan atau karena kesulitan mendapatkan air dalam waktu bepergian.

Demikian pula apabila kita berhadas kecil, seperti membuang air (kencing dan berak) ataupun berhadas besar (bersetubuh antara suami dan isteri). Jika tidak menemukan air karena sulit memperolehnya, atau karena kesulitan (ada halangan) memakainya, maka bolehlah bertayamum.

Dalam tiga keadaan ini: sakit, dalam perjalanan (bepergian), dan ketiadaan air setelah berhadas kecil atau berhadas besar, maka bertayamumlah dengan menggunakan tanah (debu, permukaan tanah). Caranya, tempelkan kedua telapak tanganmu pada permukaan tanah (debu) yang bersih, lalu usapkan ke mukamu. Setelah itu, tempelkan lagi kedua telapak tanganmu ke permukaan tanah yang lain dan usapkan ke bagian kedua tangan yang biasa dibasuh saat berwudhu. Setelah itu bolehlah kamu bersembahyang.

Hukum orang sakit dan bepergian, apabila ingin bersembahyang, sama dengan hukum orang berhadas yang tidak memperoleh air. Mereka diwajibkan bertayamum sebagai ganti wudhu dan mandi junub untuk bisa bersembahyang.[102]

Jumhur berpendapat, Allah mensyariatkan tayamum bagi orang yang bepergian jika tidak ditemukan air yang cukup untuk berwudhu atau mandi junub.

Orang yang memperhatikan kelapangan yang diberikan kepada musafir, seperti mengasharkan (meringkas) shalat, tidak berpuasa selama dalam bepergian,

---

[101] **Baca *al-Mahasin* V: 1250; Abu Daud I: 25 hd 336: I:4 hd 334; I:26 hd 338; al-Bukhari 7:3 hd 232; Muslim 3 hd 114.**

[102] **Baca *al-Mahasin* V: 1259, 1274; Muslim 5: hd 4, hd 3; al-Bukhari 7:1 hd 231.**

tentulah membenarkan musafir (orang yang bepergian) tidak mandi dan tidak berwudhu, walaupun ada air. Mandi dan wudhu berada di bawah derajat sembahyang dan puasa. As-Sunnah (hadis Nabi) telah menjelaskan bagaimana cara bertayamum.[103]

***Innallaaha kaana 'afuwwan ghafuuraa** = Sesungguhnya Allah itu Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun.*

Allah telah memaafkan dan memudahkan kamu dengan mensyariatkan tayamum.[104] Firman Allah ini menjelaskan sumber kelapangan (kemudahan). Di antara kelapangan itu adalah kemurahan Allah dengan pemberian maaf. Yang dimaksud dengan kata *'afuwwan* di sini adalah memberikan kemudahan.[105]

Sebab turun ayat

Diriwayatkan, sesudah turun ayat pertama yang berbicara tentang larangan bermabuk-mabukkan dengan minum minuman keras, para sahabat masih meminum setelah shalat isya, dan waktu subuh (sebelum sembahyang subuh) mereka sudah segar kembali.

Diriwayatkan oleh Abu Daud dan at-Turmudzi dari Ali ibn Abi Thalib, bahwa pada suatu ketika Abdurrahman ibn Auf menjamu beberapa sahabat, dan dalam jamuan itu juga disuguhkan minuman khamr dan mereka pun mabuk, termasuk Ali. Sewaktu menjadi imam sembahyang dengan berjamaah, Ali masih dalam keadaan mabuk, sehingga bacaan sembahyangnya ada yang tidak benar, yaitu saat membaca surat al-Kaafiruun.

Ucap Ali dalam bacaannya: *Qul yaa ayyuhal kaafiruun. Laa a'budu maa ta'buduun, wa nahnu na'budu maa ta'budun* = Katakanlah, wahai orang-orang kafir. Tidak aku sembah apa yang kamu sembah, dan kami menyembah apa yang kamu sembah.

Ucapan Ali "dan kami menyembah apa yang kamu sembah" inilah yang tidak sesuai dengan ayat al-Qur'an, dan diucapkan Ali secara tidak sadar karena masih dalam keadaan mabuk, lalu turunlah ayat larangan bersembahyang sewaktu masih mabuk.

Diriwayatkan oleh Ibn Jarir dari Ali, yang menjadi imam ketika itu Abdurrahman ibn Auf, dan sembahyang yang dikerjakan adalah sembahyang magrib. Hal itu terjadi sebelum minum arak (dan seluruh minuman yang memabukkan) diharamkan.

---

[103] Baca S.5: al-Maaidah, 6.

[104] Baca al-Bukhari 7:4 hd 233; Muslim 3:113; Abu Daud I:121; at-Turmudzi I:110.

[105] Baca S.7: al-A'raaf, 198.

Diriwayatkan bahwa ayat tayamum ini diturunkan dalam salah satu perjalanan Nabi saw. Dalam perjalanan itu putuslah seuntai kalung Aisyah (isteri Nabi yang juga puteri Abu Bakar). Lalu berhentilah Nabi mencarinya, sedangkan di tempat itu tidak ditemukan air dan persediaan air pun sudah tidak dipunyai. Ternyata turunlah ayat tayamum tersebut, dan para sahabat bersembahyang dengan bertayamum. Sesudah usai bersembahyang, datang Usaid ibn Hudhair ke kemah Aisyah, seraya berkata: "Alangkah banyaknya berkatmu, wahai keluarga Abu Bakar."

KESIMPULAN

Dalam ayat ini dijelaskan bagaimana kita harus berdiri di hadapan Allah ketika bermunajat (berkomunikasi) dengan Dia. Dalam ayat ini Tuhan menuntun kita agar menyempurnakan segala kekuatan akal dan menghadapkannya kepada Allah dengan tidak ada kebimbangan dan keraguan sedikit pun. Saat berhadapan dengan Allah, kita harus dalam keadaan suci dari najis dan hadas (kotoran), sehingga kita dalam kondisi yang sempurna untuk memuliakan dan mengagungkan Sang Pencipta.

199

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا مِنَ الْكِتَابِ يَشْتَرُونَ
الضَّلَالَةَ وَيُرِيدُونَ أَنْ تَضِلُّوا السَّبِيلَ ﴿٤٤﴾

(44) Apakah kamu tidak melihat mereka yang telah diberi sebagian al-Kitab (at-Taurat)? Mereka menukar petunjuk dengan kesesatan, dan mereka juga berkeinginan supaya kamu ikut menjadi sesat.[106]

وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِأَعْدَائِكُمْ ۚ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ وَلِيًّا
وَكَفَىٰ بِاللَّهِ نَصِيرًا ﴿٤٥﴾

(45) Allah itu lebih mengetahui musuh-musuhmu, dan Dia cukup menjadi pelindung dan cukup menjadi penolong.

مِنَ الَّذِينَ هَادُوا يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ وَيَقُولُونَ
سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا وَاسْمَعْ غَيْرَ مُسْمَعٍ وَرَاعِنَا لَيًّا
بِأَلْسِنَتِهِمْ وَطَعْنًا فِي الدِّينِ ۚ وَلَوْ أَنَّهُمْ قَالُوا سَمِعْنَا

(46) Dari orang-orang Yahudi yang memalingkan (mengalihkan) ucapannya dari tempatnya, dan mereka juga mengubah maknanya, dengan berkata: "Kami mendengar, dan kami mendurhakai; dengarlah", sedangkan mereka tidak mendengarkan. Mereka

---

[106] Kaitkan dengan S.2: al-Baqarah, 40,123; S.3: Ali Imran, 23-24.

mengatakan "raa'ina", dan mereka menggumamkan lidahnya serta mencacat agama (Islam). Sekiranya mereka berkata: "Kami mendengar, kami menaati, serta dengarlah dan jangan tergesa-gesa," tentulah yang demikian itu lebih baik dan lebih lurus. Akan tetapi Allah telah mengutuk mereka, karena kekufurannya. Mereka tidak beriman, melainkan sedikit saja.[107]

TAFSIR

A lam tara ilal la-dziina uutuu na-shiibam minal kitaabi yasy-taruunadh dhalaata wa yuriiduuna an ta-dhillus sabiil *= Apakah kamu tidak melihat mereka yang telah diberi sebagian al-Kitab (at-Taurat)? Mereka menukar petunjuk dengan kesesatan, dan mereka juga berkeinginan supaya kamu ikut menjadi sesat.*

Apakah kamu tidak memperhatikan, bahwa sebagian dari Yahudi yang diberi sebagian kitab Taurat (sebagian yang lain telah hilang karena tidak dibukukan) tidak memperoleh hidayah (petunjuk) dari Allah. Bahkan, mereka telah mengganti (mengubah) petunjuk dengan kesesatan, dan mereka pun berkeinginan para mukmin mau mengikutinya dalam menempuh jalan yang sesat itu. Mereka memang sengaja memilih kesesatan.

Tuhan menjelaskan perbuatan mereka dengan "membeli" atau "menukar" untuk memberi pengertian bahwa mereka bergembira dengan apa yang dilakukannya itu. Mereka menyangka apa yang diperbuatnya sebagai suatu kebajikan. Tetapi ketika diberi tahu bahwa apa yang dilakukannya sesat, mereka tetap tidak mau menerimanya.

Kata "sebagian" memberi pengertian bahwa para Yahudi tidak menghafal seluruh isi kitab Taurat saat awal diturunkannya. Mereka tidak ingat sama sekali isi Taurat sewaktu diturunkan, dan ketika itu mereka juga tidak menulis beberapa naskah dari Taurat, agar apabila hilang sebagiannya, masih ada yang tertinggal. Mereka hanya mempunyai satu naskah saja, yang ditulis oleh Nabi Musa, tetapi naskah itu di kemudian hari juga ikut hilang.[108]

Ada yang mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan "sebagian dari al-Kitab" adalah at-Taurat yang menjadi bagian dari seluruh kitab Allah. Kitab

---

[107] Kaitkan dengan S.2: al-Baqarah, S.5: al-Maaidah.

[108] Baca S.5: al-Maaidah, 14.

yang diberikan kepada rasul-rasul itu terdiri dari bagian-bagian yang diturunkan berdasarkan keperluan masa (masyarakat) masing-masing rasul.

Semua itu kemudian disempurnakan dalam al-Qur'an. Mereka (Yahudi) diberi sebagian dari keseluruhan al-Kitab. Dengan kitab itu diharapkan mereka bisa memperoleh petunjuk.

***Wallaahu a'lamu bi a'daaikum** = Allah itu lebih mengetahui tentang musuh-musuhmu.*

Allah lebih mengetahui siapa-siapa yang menjadi musuhmu. Kamu (Muhammad) menyangka bahwa para munafikin itu beserta kamu. Tetapi sebenarnya mereka berupaya mencelakakan kamu. Walaupun secara lahiriah, mereka memperlihatkan kesetiaannya kepadamu.

***Wa kafaa billaahi waliyyaw wa kafaa billaahi na-shiiraa** = Dan Allah cukup menjadi pelindung dan cukup menjadi penolong.*

Allah mengurus segala urusan para mukmin dengan sebaik-baiknya, menolong mereka serta menolak segala rencana jahat (makar) musuh-musuh mereka. Allah menunjukkan para mukmin kepada berbagai petunjuk yang bisa mendatangkan kebajikan dan kemenangan. Selain itu juga menolong mereka dalam menghadapi musuh-musuhnya, dengan memberikan taufik untuk beramal baik serta memberi petunjuk untuk bisa memperoleh kemenangan, dengan menggalang persatuan dan saling membantu.

Oleh karena itu, janganlah kamu mencari pertolongan kepada selain Allah. Janganlah kamu bekerja sama (bersekongkol) dengan musuh-musuh yang hanya bekerja untuk kemaslahatan mereka sendiri.

***Minal la-dziina haaduu wa yuharrifuunal kalima 'am mawaadhi'ihii** = Dari orang-orang Yahudi yang memalingkan (mengalihkan) perkataan (dari kitab) dari tempatnya.*

Mereka yang diberi kitab itu adalah kaum Yahudi. Mereka menghapuskan perkataan dari kitabnya atau memindahkannya ke tempat lain. Artinya, memindahkan dari satu tempat ke tempat lain dalam kitab itu. Atau mereka mengganti maknanya dengan makna yang mereka kehendaki.

Pernyataan ini menjelaskan bahwa apa yang dimaksud dengan "mereka mengganti petunjuk dengan kesesatan".

Takwil dapat dipergunakan dalam pengertian:

a. Menakwilkan (menafsirkan secara bebas) perkataan, menghilangkan atau menghapuskan sebagian perkataan dari tempatnya, dan meletakkan bukan pada tempatnya atau memindahkan ke tempat lain, sehingga makna berubah dari maksud semula.

b. Mengubah maknanya, menafsirkannya dengan tujuan yang menyimpang dari apa yang dimaksudkan, yakni untuk menyesatkan manusia.

Kedua penakwilan ini telah dilakukan oleh orang Yahudi. Mereka, misalnya, mengubah keterangan tentang sifat-sifat Nabi Muhammad saw, sebagaimana mereka menafsirkan lain dari makna yang sesungguhnya, seperti ayat rajam.[109]

***Wa yaquuluuna sami'naa wa 'a-shainaa wasma' ghaira musma'iw wa raa'inaa** = Mereka berkata: "Kami mendengar" tetapi mereka mendurhakainya. (Mereka juga mengatakan): "Dengarlah hal yang Allah tidak mendengar doamu atau tidak mengabulkannya (engkau tidak akan mendengarkan apa yang engkau tidak sukai) dan mereka mengatakan "raa'ina".*

Para Yahudi berkata kepada Nabi, "Kami mendengar ucapanmu," tetapi mereka tidak mau mematuhi atau mengikutinya. Mereka mengatakan: *wasma' ghaira musma'iw wa raa'inaa*.

Secara lahiriah, firman itu bermakna, "dengarlah, mudah-mudahan engkau mendengar apa yang tidak engkau suka" atau "mudah-mudahan engkau tidak diperintah mendengar".

Tetapi dalam hatinya, dengan ucapan itu yang mereka maksudkan adalah "mudah-mudahan engkau tidak mempunyai alat pendengaran dan tidak sanggup mendengar".

Mereka juga mengatakan "*raa'ina*, tetapi mereka tidak bermaksud dengan arti yang sebenarnya, sebagaimana makna dalam bahasa Arab, yaitu "perhatikan apa yang kami sampaikan." Tetapi makna yang mereka maksudkan adalah dalam bahasa Hebrew yang berupa kata makian (caci-maki).

***Layyam bi alsinatihim wa tha'nan fid diini** = Mereka menggunakan lisannya dan mereka mencacat agama.*

Mereka memutarbalikkan lisannya. Pada lahirnya mereka mengatakan "*raa'ina* yang berarti: Perhatikan apa yang kami sampaikan kepadamu, tetapi yang mereka kehendaki sesungguhnya adalah kata *"ra'iina* (dengan memanjangkan bunyi *ii* yang dalam bahasa Hebrew berarti makian, bukan memanjangkan bacaan suku kata *raa* dalam bahasa Arab. Apa yang mereka lakukan sesungguhnya bermaksud mengejek agama Islam.

Orang-orang Yahudi, jika bertemu dengan muslim juga mengucapkan kata: *assalamu'alaikum*, dengan menebalkan lidahnya, sehingga yang dimaksud adalah ucapan *"as-saam"* yang berarti: semoga kematian itu ditimpakan kepadamu.

---

[109] Pelajari uraian Syekh Rahmatullah al-Hindi dalam kitabnya *Izhhaarul Haq*.

Dengan cara menebalkan lidahnya, sehingga kita, orang muslim, mengira mereka mengucapkan kata *"assalamu'alaikum"*.

Inilah sebabnya, Nabi saat menerima ucapan mereka pun hanya menjawab *"wa'alaikum"*, yang bermakna: semua kita akan mati.

Perlu ditegaskan, bukanlah orang Yahudi yang terang-terangan mengucapkan *"wa'ashainaa"* dengan lidahnya. Namun kata itu diucapkan dengan *lisanul hal*= gerakan, sikap, dan perbuatan, bukan dengan dengan *lisanul maqal* = ucapan.

Inilah tiga perkataan nista (kotor) yang mereka ucapkan kepada Nabi, atau terkadang dalam suatu majelis Nabi, dan terkadang di belakang Nabi.

Wa lau annahum qaaluu sami'naa wa a-tha'naa wasma' wanzhurnaa lakaana khairal lahum wa aqwama = *Sekiranya mereka berkata: "Kami dengar dan kami taat, dengarlah dan jangan tergesa-gesa, serta perlahan-lahanlah", tentunya yang demikian lebih baik dan lebih lurus.*

Seandainya mereka mengatakan: "Kami mendengar, kami menaati, dengarlah dan perhatikan penuturan kami", tentulah yang demikian itu lebih baik dan lebih lurus, karena disampaikan secara sopan, terus terang, dan dengan jujur.

Walaakil la'anahumullaaahu bi kufrihim = *Akan tetapi Allah telah mengutuk mereka karena kekufurannya.*

Namun mereka tidak berbuat demikian, karena Allah telah menetapkan kutukan kepadanya, sebagaimana Allah telah menjauhkan mereka dari segala rahmat akibat mereka kufur. Mereka menutup mata dan hatinya dari cahaya petunjuk. Karena itu mereka pun dikutuk oleh Allah.

Fa laa yu'minuuna illaa qaliilaa = *Mereka tidak beriman, kecuali sedikit saja.*

Hanya sedikit di antara orang Yahudi yang kemudian menjadi mukmin dan bebas dari kutukan Allah, seperti Abdullah ibn Salam. Ada yang mengartikan bahwa mereka itu hanya beriman sedikit, sehingga karena itu imannya tidak memberi pengaruh apa-apa, tidak memperbaiki amal perbuatan mereka sehari-hari, dan tidak menyucikan jiwa mereka.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menunjuki kita tentang bahaya meninggalkan hukum atau mengamalkan setengahnya (sebagian) saja. Hal ini dilakukan Tuhan dengan menjelaskan kondisi umat masa lalu yang telah diberi kitab suci, tetapi mereka hanya mengerjakan sebagian dan sebagian yang lain ditinggalkannya. Akibatnya, mereka pun memperoleh siksa di dunia dan di akhirat.

200

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ آمِنُوا بِمَا نَزَّلْنَا مُصَدِّقًا لِمَا
مَعَكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَطْمِسَ وُجُوهًا فَنَرُدَّهَا عَلَىٰ أَدْبَارِهَا
أَوْ نَلْعَنَهُمْ كَمَا لَعَنَّا أَصْحَابَ السَّبْتِ ۚ
وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ مَفْعُولًا ﴿٤٧﴾

(47) Hai orang-orang yang telah diberi Kitab, berimanlah kamu kepada kitab (al-Qur'an) yang telah Kami turunkan, yang membenarkan apa (kitab) yang ada padamu, sebelum Kami melenyapkan (menghilangkan) tujuan-tujuanmu, lalu Kami kembalikan ke belakang, atau Kami binasakan seperti Kami telah membinasakan Ashhabas Sabti (orang Yahudi meninggalkan ibadat hari Sabtu), dan apa yang ditetapkan Allah pasti terjadi.

TAFSIR

***Yaa ayyuhal la-dziina uutul kitaaba aaminuu bimaa nazzalnaa mushaddiqal limaa ma'akum** = Hai orang-orang yang telah diberi Kitab, berimanlah kamu kepada kitab (al-Qur'an) yang telah Kami turunkan, yang membenarkan apa (kitab) yang ada padamu.*

Hai orang-orang yang telah diberi kitab, baik kaum Yahudi (Taurat) maupun kaum Nasrani (Injil), berimanlah kepada al-Qur'an yang diturunkan kepada Muhammad, yang isinya juga membenarkan kitab Taurat dan Injil yang ada pada mereka.

Al-Qur'an mengajarkan tauhid dan menjauhkan diri dari perilaku syirik, mengajarkan adanya hari kebangkitan (kiamat), serta menyeru kepada budi pekerti (akhlak) yang mulia. Al-Qur'an juga membenarkan Musa dan Isa, mengakui kenabiannya dan nabi-nabi yang lain.

Karena itu, mengapakah Ahlul Kitab tidak mau mengimani al-Qur'an dan Muhammad, padahal al-Qur'an juga membenarkan apa yang ada pada kitab mereka dan isinya bersesuaian dengan agama Ibrahim? Mengapa mereka mengubah keterangan mengenai sifat-sifat Nabi Muhammad dengan keterangan yang tidak sesuai isi kitab yang semula dan tidak sesuai dengan kenyataan?

***Min qabli an nath-misa wujuuhan fa naruddahaa 'alaa adbaarihaa** = Sebelum Kami melenyapkan (menghilangkan) tujuan-tujuanmu, lalu Kami kembalikan ke belakang.*

Berimanlah kamu kepada apa yang telah Kami turunkan sebelum kamu ditimpa siksa atau sebelum Kami melenyapkan maksudmu (rencanamu) untuk

membinasakan Islam dan umatnya. Atau sebelum Kami mengembalikan tujuan-tujuan yang kamu hadapi ke belakang, yaitu dengan melahirkan Islam, meninggikan ajarannya, dan sebaliknya, memperlihatkan keaibanmu (kecacatanmu).

Yang dimaksud dengan kata *melenyapkan* adalah melenyapkan tujuan yang direncanakan, dan kata *ke belakang* adalah semuanya urusan maknawi.[110] Berimanlah kamu sebelum Kami tutup jalanmu, sebelum terpaksa kamu dikembalikan ke belakang, yaitu, usaha-usahamu akan mendatangkan kecelakaan (penderitaan) bagimu.

Au nal'anahum kamaa la'annaa ash-haabas sabti *= Atau Kami binasakan seperti Kami telah membinasakan Ashhabis Sabti (orang Yahudi yang meninggalkan ibadat hari Sabtu).*

Apa yang dijanjikan oleh Allah itu telah terjadi. Misalnya, Allah telah mengusir Yahudi Bani Nadhir dari Madinah atau membinasakan Bani Quraizhah. Ada yang menafsirkan kata *ke belakang* di sini adalah: semua orang Yahudi akan disingkirkan (diusir) dari Madinah atau dikembalikan ke daerah-daerah asalnya di Palestina dan Syam (Syiria, Suriah). Mereka diperlakukan seperti itu karena berkali-kali diketahui ingin membunuh Nabi saw. dan beberapa sahabat.

Wa kaana amrullaahi maf'uulaa *= Dan apa yang ditetapkan Allah pasti terjadi.*[111]

Segala sesuatu yang dikehendaki Allah terjadi, pasti terjadi. Baik yang berupa janji ataupun ancaman. Kata Ibn Abbas, makna kata ini adalah: tidak ada yang menolak kehendak Allah dan tidak ada yang merusak urusan-Nya. Tidak sulit bagi Allah untuk mengerjakan sesuatu yang Dia kehendaki.

Allah berfirman: "Kami mengetahui bahwa ancaman Allah terhadap umat-umat yang telah lalu, semuanya terjadi. Karena itu, takutlah kepada siksa-Nya, dan peliharalah dirimu dari ancaman-Nya, karena janji dan ancaman yang disampaikan Allah pasti terjadi."

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan memerintahkan mereka (Yahudi dan Nasrani) untuk beriman kepada al-Qur'an. Jika mereka beriman kepada Taurat, maka mereka juga hendaknya beriman kepada kitab yang membenarkan at-Taurat.

---

[110] Wajah itu adakalanya dimaksud dengan: muka yang terkenal dan adakalanya dikehendaki dengan: tumpuan muka atau tujuan yang dimaksud. Baca S.3: Ali Imran, 20; S.31: Luqman, 22; S.30: ar-Rum, 43.

[111] Baca S.25: Yaasiin, 82.

Di samping itu Tuhan mengancam bahwa mereka kelak akan tertimpa bencana, jika mereka menyalahi ajaran Allah.

201

(48) Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan Dia, dan (sebaliknya) mengampuni semua (dosa) yang lain dari siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka sungguh ia telah melakukan dosa besar.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

(49) Apakah tidak engkau lihat orang-orang yang mengaku suci. Sebenarnya, Allah menyucikan semua orang yang Dia kehendaki, dan mereka sedikit pun tidak dianiaya.

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يُزَكُّونَ أَنْفُسَهُمْ ۚ بَلِ اللَّهُ يُزَكِّي مَنْ يَشَاءُ وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا ﴿٤٩﴾

(50) Perhatikan, bagaimana mereka mengadakan kebohongan kepada Allah dan cukuplah dosa yang nyata dengan perbuatan itu.

انْظُرْ كَيْفَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ ۖ وَكَفَىٰ بِهِ إِثْمًا مُبِينًا ﴿٥٠﴾

TAFSIR

***Innallaaha laa yagh-firu ay yusy-raka bihii** = Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan Dia (syirik).*

Yang dimaksud dengan kata *syirik* adalah: semua perilaku kufur yang meyakini bahwa selain Allah, dapat melakukan kehendaknya terhadap alam, dapat menolak kemudaratan atau mendatangkan kebajikan. Menetapkan hukum haram dan hukum halal dalam masalah agama tanpa berdasar kitab Allah yang diturunkan, sebagaimana telah dilakukan oleh golongan Yahudi dan Nasrani.

Orang musyrik menganggap batu, benda yang beku, ataupun seseorang manusia, mempunyai pengaruh dalam alam dan menyembah mereka untuk mendekatkan diri kepada Allah.[112]

Allah tidak mengampuni dosa syirik untuk membedakan dosa syirik dan dosa atas kemaksiatan-kemaksiatan yang lain.

---

[112] Baca Ahmad j VI hlam 240; IV h 99, V hlm 166; al-Bukhari 97: 24 h. 630; Muslim I: h. 145.

Syirik itu ada dua macam:

1. *Syirik uluhiyyah*, yakni, merasa bahwa ada kekuasaan gaib, selain kekuasaan Allah.
2. *Syirik rububiyyah*, yakni menghalalkan dan mengharamkan bukan dasar wahyu, tetapi dengan penetapan-penetapan para ulama.

Nabi sendiri telah menafsirkan cara mereka (Yahudi) menjadikan pendeta-pendetanya sebagai tuhan selain Allah. Misalnya, dengan menaati perintah-perintah para pendeta itu dan mengikuti hukum halal haram yang mereka tetapkan.

Ayat ini memberi pengertian bahwa Ahlul Kitab dapat juga disebut kaum musyrikin.

Apabila ayat ini dikaitkan dengan ayat yang telah lalu dapat diambil suatu pengertian: hai ahlul kitab, jangan kamu terpedaya karena kamu berkitab dan bernabi, jangan pula kamu meruntuhkan sendi-sendi agama dengan syirik yang tidak diampuni oleh Allah.

Adapun hikmah "dosa syirik tidak diberi ampunan", karena agama disyariatkan untuk menenangkan diri, menyucikan jiwa dan menenangkan akal. Sedangkan syirik bertentangan dengan segala yang disebut itu.

Jika orang *muwahhidin* (mengesakan tuhan) tidak diliputi oleh dosa dan tidak terus-menerus dalam kelalaian, mereka segera bertobat dan segera mengerjakan kebajikan untuk menghapuskan segala kesalahan yang telah dilakukan.[113]

***Wa yagh-firu maa duuna dzaalika limay ya-syaa-u** = dan (sebaliknya) mengampuni semua (dosa) yang lain dari siapa pun yang dikehendaki-Nya.*

Tuhan mengampuni dosa selain dosa syirik pada siapa yang dikehendaki dari hamba-Nya yang berdosa. Kehendak Allah tentulah sesuai dengan hikmah-Nya dan menurut sunnah-Nya dalam menjadikan alam.

Menurut sunnah-Nya yang telah berlaku, Allah tidak mengampuni dosa-dosa yang tidak disertai tobat dan tidak diiringi dengan amal-amal kebajikan yang menghilangkan pengaruh-pengaruh kejahatan (dosa kecil).

***Wa may yusy-rik billaahi fa qadif taraa itsman 'a-zhiimaa** = Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka sungguh ia telah melakukan dosa besar.*

Siapa pun yang mempersekutukan sesuatu dengan Allah, Tuhan yang mengendalikan langit dan bumi, baik cara mempersekutukan dengan mengakui

---

[113] **Baca S.7: al-A'raaf, 200; *al-Qasimi* 5: 1288,1319.**

ada zat (pihak) lain yang menciptakan makhluk selain Allah, ataupun dengan mengakui ada pihak lain di luar Allah yang berhak menghalalkan dan mengharamkan sesuatu. Perbuatan syirik seperti yang dijelaskan ayat ini membuat pelakunya berdosa sangat besar.

***A lam tara ilal la-dziina yuzakkuuna anfusahum** = Apakah tidak engkau lihat orang-orang yang mengaku suci.*

Apakah ilmu tidak sampai kepada mereka yang mengaku suci dan mengaku tentang hal-hal yang di luar kekuasaan (kemampuan) mereka. Misalnya mengaku sebagai anak Allah, kekasih-Nya, tidak bakal disentuh oleh api neraka, walaupun berbuat dosa besar, karena mereka termasuk orang yang mulia.

Mereka tidak mengetahui bahwa menyucikan jiwa harus dengan mengerjakan amal perbuatan yang sesuai dengan cara yang diatur oleh Allah. Sedangkan cara menyucikan diri dengan mengaku sebagai orang sempurna, bersih dari dosa, berdasar kepada orang tua, atau dengan cara-cara lain yang tidak dibenarkan oleh Allah dan masyarakat yang telah berilmu. Cara-cara itu hanya didasarkan kebodohan mereka.[84]

***Balillaahu yuzakkii may ya-syaa-u** = Sebenarnya, Allah menyucikan semua orang yang Dia kehendaki.*

Allah sendiri yang sesungguhnya menyucikan siapa yang Dia kehendaki, dengan memberi taufik untuk beramal saleh. Allah memurnikan jiwa suatu bangsa yang dikehendaki, suku (etnis) yang dikehendaki, lalu mereka diberi akidah yang benar, akhlak yang utama dan amal yang saleh.

***Wa laa yuzh-lamuuna fatiilaa** = dan mereka sedikit pun tidak dianiaya.*

Allah tidak menganiaya sedikit pun kepada mereka yang mengaku dirinya suci. Dalam ayat ini ada pelajaran yang bisa kita ambil:

a. Allah memberikan pembalasan kepada orang yang berbuat kebajikan, walaupun orang itu musyrik. Amal kebajikan yang dilakukan itu menjadi sebab seseorang diperingan siksanya.

   Terdapat beberapa hadis yang menjelaskan bahwa sebagian orang musyrik diperingan azabnya, karena jasanya melakukan kebajikan. Misalnya, Hatim ath-Thai, Abu Thalib yang memberi makan dan minum kepada Nabi saw. serta memberikan bantuannya. Abu Lahab karena memerdekakan budaknya, Tsaubah, pada waktu budak itu mengabarkan bahwa Nabi saw. telah lahir.

---

[84] Baca al-Bukhari 78,54 hd 1293, 1294; Muslim: 53 hd 69; Ibn Majah 33: 36 hd 3743; al-Atsar, 9477.

b. Memberi pengertian yang mendalam bahwa kita tidak boleh beranggapan, karena kita beragama Islam, lalu boleh menghina orang-orang beragama lain. Hendaklah kita menyadari bahwa Allah tidak memihak kepada seseorang.

Ingatlah, Nabi kita sendiri telah mengalami beberapa kepahitan dalam peperangan Uhud, karena kesalahan tentaranya (tentara muslim).

***Un-zhur kaifa yaftaruuna 'alallaahil ka-dziba** = Perhatikan, bagaimana mereka mengadakan kebohongan kepada Allah.*

Coba lihat, bagaimana mereka berbuat dusta kepada Allah, dengan mengaku bahwa mereka adalah orang-orang suci dan mengaku Allah tidak memperlakukan mereka seperti memperlakukan umat-umat yang lain.

***Wa kafaa bihii its-mam mubiinaa** = dan cukuplah dosa yang nyata dengan perbuatan itu.*

Mengaku diri suci dan terpedaya oleh agama dan kesukuan (kebangsaan) adalah hal-hal yang menghambat kita untuk beramal. Bahkan hal tersebut juga bisa membuat seseorang melakukan suatu dosa. Sesungguhnya, Allah tidak memperlakukan suatu bangsa, suku, etnis, dengan cara mengistimewakan yang satu atas yang lain. Allah tidak membeda-bedakan dalam memperlakukan mereka, semua adalah sama.

Sebab turun ayat

Diriwayatkan oleh Ibn Jarir dari al-Hasan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan kaum Yahudi dan Nasrani yang mengatakan bahwa mereka anak-anak Allah dan kekasih-Nya. Atau mengatakan, hanya mereka (Yahudi atau Nasrani) yang masuk surga, dan mereka hanya beberapa hari saja berada di neraka.

Diriwayatkan oleh as-Suddi bahwa ayat ini turun berkaitan dengan orang Yahudi, karena mereka berkata: "Kami mengajarkan kitab at-Taurat kepada anak-anak kami sewaktu mereka masih kecil. Karena itu mereka tidak berdosa, dan dosa kami sama dengan anak-anak kami. Maksiat yang kami lakukan pada siang hari dikaffaratkan pada malam harinya, yakni pada malam itu dosanya telah dihapuskan."

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menjelaskan bahwa ancaman yang berat itu ditujukan kepada dosa syirik, tidak mengenai dosa-dosa lain, yang mungkin bisa diampuni.

202

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا مِّنَ الْكِتَابِ يُؤْمِنُونَ بِالْجِبْتِ وَالطَّاغُوتِ وَيَقُولُونَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا هَٰؤُلَاءِ أَهْدَىٰ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا سَبِيلًا ﴿٥١﴾

(51) Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang telah diberi sebagian al-Kitab, (tetapi) mereka beriman kepada berbagai khurafat (takhayul) dan thaghut (berhala), serta berkata kepada orang-orang kafir (musyrikin) bahwa mereka memperoleh petunjuk lebih dibandingkan orang-orang yang telah beriman (mukmin).

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ ۖ وَمَن يَلْعَنِ اللَّهُ فَلَن تَجِدَ لَهُ نَصِيرًا ﴿٥٢﴾

(52) Merekalah orang-orang yang dikutuk oleh Allah; barangsiapa dikutuk oleh Allah, sekali-kali tidak mendapat penolong.

أَمْ لَهُمْ نَصِيبٌ مِّنَ الْمُلْكِ فَإِذًا لَّا يُؤْتُونَ النَّاسَ نَقِيرًا ﴿٥٣﴾

(53) Apakah mereka memperoleh bagian dari pemerintahan (kekuasaan). Kalau begitu mereka tidak akan memberikan apa-apa kepada manusia.

أَمْ يَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَىٰ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِن فَضْلِهِ ۖ فَقَدْ آتَيْنَا آلَ إِبْرَاهِيمَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَآتَيْنَاهُم مُّلْكًا عَظِيمًا ﴿٥٤﴾

(54) Apakah mereka dengki kepada manusia atas keutamaan Allah yang telah diberikan kepada manusia lain itu? Aku telah memberikan al-Kitab kepada keluarga Ibrahim, demikian juga memberikan hikmah, dan Kami memberikan pemerintahan yang besar kepada mereka.[115]

فَمِنْهُم مَّنْ آمَنَ بِهِ وَمِنْهُم مَّن صَدَّ عَنْهُ ۚ وَكَفَىٰ بِجَهَنَّمَ سَعِيرًا ﴿٥٥﴾

(55) Maka di antara mereka ada yang beriman kepada-Nya, dan ada juga di antara mereka yang menghambat manusia untuk beriman kepada-Nya. Cukuplah neraka jahanam untuk menyiksa mereka.

TAFSIR

A lam tara ilal la-dziina uutuu na-shiibam minal kitaabi yu'minuuna biljibti wath thaaghuuti = *Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang*

[115] Kaitkan dengan S. 113: al-Falaq.

telah diberi sebagian al-Kitab, (tetapi) mereka beriman kepada berbagai khurafat (takhayul) dan thaghut (berhala).

Mereka yang telah diberi sebagian kitab masih saja beriman kepada berhala dan hal-hal takhayul lainnya. Mereka tidak memperoleh petunjuk dari al-Kitab, akal ataupun fitrahnya (hati nurani). Para musyrik justru menentang para mukmin yang membenarkan kenabian para rasul.

Wa yaquuluuna lil la-dziina kafaruu haa-ulaa-i ahdaa minal la-dziina aamanuu sabiilaa *= Serta berkata kepada orang-orang kafir (musyrikin) bahwa mereka memperoleh petunjuk lebih dibandingkan orang-orang yang telah beriman (mukmin).*

Orang-orang Yahudi dan Nasrani mengatakan, para musyrikin telah memperoleh petunjuk lebih dibandingkan dengan orang-orang yang beriman yang mengikuti ajaran Muhammad saw.

Ulaa-ikal la-dziina la'anahumullaahu *= Merekalah orang-orang yang dikutuk oleh Allah.*

Merekalah orang yang telah dijauhkan dari rahmat Allah, dan disingkirkan dari keutamaan (tak akan memperoleh keutamaan dari Allah) karena bersikap kufur dan durhaka kepada perintah Tuhan mereka.

Wa may yal'anillaahu falan tajida lahuu na-shiiraa *= Barangsiapa dikutuk oleh Allah, sekali-kali tidak mendapat penolong.*

Siapa pun yang dijauhkan oleh Allah dari rahmat-Nya, maka mereka tidak akan mendapatkan pertolongan. Tuhan telah menetapkan kehinaan dan kerendahan untuk mereka yang mengimani hal-hal takhayul yang hanya didasarkan kepada syakwasangka (dugaan). Allah hanya menolong para mukmin, karena mereka menjauhkan diri dari kepercayaan yang sesat.[116]

Am lahum na-shiibum minal mulki *= Apakah mereka memperoleh bagian dari pemerintahan (kekuasaan).*

Mereka tidak akan memperoleh keuntungan dari pemerintahan, karena kezalimannya, serta keimanannya kepada berbagai takhayul dan berhala.

Fa i-dzal laa yu'tuunan naasa naqiiraa *= Kalau begitu mereka tidak akan memberikan apa-apa kepada manusia.*

Jika memperoleh kedudukan dalam pemerintahan, mereka pasti tidak akan memberikan kemanfaatan apa-apa kepada orang lain. Mereka memang termasuk

---

[116] Kaitkan dengan S.30: ar-Ruum, 47.

orang-orang yang kikir dan hanya mengutamakan kepentingan diri sendiri (individualistis).

Orang-orang Yahudi adalah kaum yang terlalu mencintai *maddah* (materi), dan terpedaya (tertipu) oleh cita-cita yang salah tentang hidupnya. Dalam ayat ini tidak ada keterangan yang menetapkan bahwa kekuasaan para Yahudi akan kembali, tetapi juga tidak ada yang menafikannya.

Ayat ini mengungkapkan karakter kaum Yahudi, yang apabila memperoleh kekuasaan, mereka tidak akan membiarkan bangsa Arab mendapatkan kemanfaatan dari kekuasaannya itu.

Am yahsuduunan naasa 'alaa maa aataahumullaahu min fadh-lihii *= Apakah mereka dengki kepada manusia atas keutamaan Allah yang telah diberikan kepada manusia lain itu?*

Mereka dengki kepada Nabi Muhammad, karena Allah telah memberikan kenabian, kitab dan hikmah kepada dia.[117] Mereka dengki, karena nabi itu ternyata bukan dari golongan mereka, yang dianggapnya sebagai orang pilihan, sedangkan orang dari bangsa lain lebih rendah derajatnya.

Faqad aatainaa aala ibraahiimal kitaaba wal hikmata wa aatainaahum mulkan 'a-zhiimaa *= Aku telah memberikan al-Kitab kepada keluarga Ibrahim, demikian juga memberikan hikmah, dan Kami memberikan pemerintahan yang besar kepada mereka.*

Allah memberikan kitab, hikmat dan kenabian kepada keluarga Ibrahim (Muhammad adalah keluarga Ibrahim dari keturunan Ismail, putra Ibarim). Selain itu, juga memberikan kepada mereka pemerintahan yang besar. Karena itu, Allah akan memberikan sesuatu kepada siapa pun yang dikehendaki tidak perlu diherankan, karena Dia juga telah memberikan seperti itu kepada keluarga Ibrahim.

Ayat ini mengandung isyarat bahwa para muslim kelak mempunyai pemerintahan yang besar, yang mengikuti kenabian dan hikmah.

Fa minhum man aamana bihii wa minhum man shadda 'anhu *= Maka di antara mereka ada yang beriman kepada-Nya, dan ada juga di antara mereka yang menghambat manusia untuk beriman kepada-Nya.*

Di antara leluhur mereka ada yang mengimani apa yang diberikan kepada Ibrahim, dan di antara mereka ada pula yang berlaku kufur. Memang demikian sikap manusia kepada nabi-nabi, sebagian beriman dan sebagian lain mengingkarinya.

---

[117] Baca *al-Qasimi* 5: 1337.

Firman ini bertujuan menenangkan hati Nabi Muhammad agar tetap bersabar menghadapi perilaku sebagian umatnya yang mengingkari ajaran Islam yang dibawanya dan didakwahkannya.

Wa kafaa bijahannama sa'iiraa *= Dan cukuplah neraka jahanam untuk menyiksa mereka.*

Jika mereka (Yahudi) tidak mendapatkan azab di dunia atas kedustaan dan kedurhakaannya, maka cukuplah untuk mereka nyala neraka jahanam di akhirat.

Sebab turun ayat

Diriwayatkan oleh Ikrimah bahwa Ka'ab ibn al-Asyraf pergi ke Mekkah untuk menghasut orang-orang Quraisy agar memerangi Nabi saw. Kaum musyrikin berkata: "Kamu, ahlul kitab, sama saja dengan Muhammad. Kami khawatir bahwa ini suatu tipu dayamu. Jika kamu beserta kami, maka bersujudlah kepada patung ini." Al-Asyraf pun bersujud.

Melihat hal itu, kaum musyrikin berkata: "Apakah kami lebih mendapatkan petunjuk daripada Muhammad? Kami menyembelih unta yang gemuk, memberi minuman kepada para haji, menghidangkan makanan untuk para tamu, sedangkan Muhammad memutuskan tali perhubungan dengan kerabatnya karena hijrah ke kota lain." Al-Asyraf pun menjawab: "Kamu lebih mendapatkan petunjuk daripada Muhammad."

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan mengecam mereka (Yahudi), karena mengimani berbagai khurafat (takhayul), berlaku kikir dan dengki kepada Muhammad, akibat Nabi saw. memperoleh kekuasaan yang besar, hikmah, dan kenabian.

203

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا سَوْفَ نُصْلِيهِمْ نَارًا كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُمْ بَدَّلْنَاهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا الْعَذَابَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿٥٦﴾

(56) Sesungguhnya orang-orang yang mengufuri ayat Kami, kelak mereka akan Kami bakar di dalam neraka. Setiap kali kulit badan mereka hangus (karena terbakar api), Kami menggantinya dengan kulit lain supaya mereka merasakan azab. Sesungguhnya Allah Maha Keras tuntutan-Nya lagi Maha Hakim.

(57) Dan mereka yang beriman serta beramal saleh akan Kami masukkan ke dalam surga, yang dibawahnya mengalir sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya. Mereka mempunyai isteri yang bebas dari aib dan cacat. Kami masukkan mereka ke bawah naungan yang melindungi.

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَنُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا لَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَنُدْخِلُهُمْ ظِلًّا ظَلِيلًا ﴿٥٧﴾

TAFSIR

***Innal la-dziina kafaruu bi aayaatinaa saufa nush-liihim naaraa** = Sesungguhnya orang-orang yang mengufuri ayat Kami, kelak mereka akan Kami bakar di dalam neraka.*

Allah telah menyiapkan api neraka yang menyala-nyala untuk mereka yang mengingkari ayat-ayat-Nya yang telah diturunkan kepada para nabi. Api neraka sebagai pembalasan (azab) atas kekufuran mereka akan menghanguskan tubuh-tubuh mereka.

***Kullamaa na-dhijat juluuduhum baddalnaahum juluudan ghairahaa** = Setiap kali kulit badan mereka hangus (karena terbakar api), Kami menggantinya dengan kulit-kulit lain.*

Tiap kali kulit mereka hangus terbakar api neraka, Allah segera menggantinya dengan kulit-kulit yang baru, sehingga mereka terus-menerus merasakan sakit dan pedihnya azab neraka.[118] Saat tubuh mereka hangus terbakar, kulit mereka tidak lagi bisa merasakan sakit, karena sudah hancur, sehingga diganti yang baru. Ini merupakan suatu gambaran, bahwa mereka akan terus-menerus merasakan pedihnya azab Allah.

***Liya-dzuuqul 'a-dzaaba** = Supaya mereka merasakan azab.*

Dilakukan demikian supaya mereka terus-menerus menderita azab. Pusat rasa memang ada pada kulit (nafs).

***Innallaaha kaana 'aziizan hakiimaa** = Sesungguhnya Allah Maha Keras tuntutan-Nya lagi Maha Hakim.*

Allah memang keras tuntutan-Nya dan Maha Berkuasa, sehingga tidak satu kekuatan pun yang mampu mengalahkan-Nya. Tetapi Allah juga Maha Hakim (bijaksana) dalam segala perbuatan-Nya.

---

[118] Pelajari uraian Dr. Abdul Aziz Ismail. Baca tentang hikmah mengganti kulit orang-orang kafir itu dalam buku *Al Islam dan Kedokteran Modern*.

Di antara hikmah dan keadilan-Nya, yaitu mengazab orang yang durhaka dan memberi pahala kepada orang mukmin.

Wal la-dziina aamanuu wa 'amilush shaalihaati sanud-khiluhum jannaatin tajrii min tahtihal anhaaru khaalidiina fiihaa abadan *= Dan mereka yang beriman serta beramal saleh akan Kami masukkan ke dalam surga, yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya.*

Semua orang yang beriman kepada Allah dengan iman yang benar dan membenarkan Rasul Muhammad dan al-Qur'an serta melakukan amalan-amalan saleh, akan dimasukkan ke dalam surga yang lintangnya sebesar langit dan bumi, serta di bawahnya mengalir sungai-sungai.

Tuhan mengiringi kata "iman" dengan "amalan saleh" dalam ayat-ayat tersebut untuk memberi pengertian bahwa iman saja tidak cukup bagi penyucian jiwa, tetapi perlu disertai amalan yang saleh.

Lahum fiihaa azwaajum mu-thahharatun *= Mereka mempunyai isteri yang bebas dari aib dan cacat.*

Mereka diberi pasangan-pasangan (jodoh) yang bebas dari cacat rupa dan cacat karakter (akhlak). Mereka (yang perempuan) bebas dari haid dan nifas.

Wanud-khiluhum zhillan zhaliilaa *= Kami masukkan mereka ke bawah naungan yang melindungi.*

Tuhan menempatkan mereka pada tempat yang tidak panas, dan tidak dingin yang selalu terlindung. Mereka memperoleh kemuliaan yang kekal dan kegembiraan yang terus-menerus.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menjelaskan kehidupan orang-orang kafir di hari akhirat kelak dan janji-Nya untuk para mukmin.

204

(58) Sesungguhnya Allah memerintahkan kamu untuk memenuhi (melaksanakan) amanat kepada ahlinya, dan apabila kamu menghukum di antara manusia, maka hukumlah dengan adil. Itulah sebaik-baik pelajaran yang

dijelaskan kepadamu. Allah itu Maha Mendengar lagi Maha Melihat.[119]

(59) Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul dan Ulil Amri (penguasa) di antara kamu. Jika kamu berbantah-bantahan (berselisih) terhadap sesuatu, kembalikan kepada Allah dan Rasul-Nya, jika kamu memang beriman kepada Allah dan hari akhirat. Itu lebih baik dan indah kesudahannya.[120]

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اَطِيْعُوا اللّٰهَ وَاَطِيْعُوا الرَّسُوْلَ
وَاُولِى الْاَمْرِ مِنْكُمْۚ فَاِنْ تَنَازَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ
فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ
وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِۗ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَأْوِيْلًا ﴿٥٩﴾

TAFSIR

***Innallaaha ya'murukum an tuaddul amaanaati ilaa ahlihaa** = Sesungguhnya Allah memerintahkan kamu untuk memenuhi (melaksanakan) amanat kepada ahlinya (orang yang berhak menerimanya).*

Amanat adalah suatu kalimat yang lengkap dan jamak, melengkapi amanat hamba (umat) kepada Tuhannya. Yaitu melaksanakan perintah dan menjauhi larangan, sebagaimana melengkapi amanat umat terhadap sesamanya. Misalnya, menyerahkan semua barang titipan, mengembalikan pinjaman, memelihara segala hak, baik terhadap isteri, kerabat, umum manusia atau aparat pemerintah.

Apabila dia seorang kepala negara, maka rakyat yang diperintah merupakan amanat Allah. Maka, dia wajib memerintah rakyatnya dengan berdasarkan undang-undang (hukum) Allah dan hendaklah dia selalu mengikuti perintah Allah. Mengambil petunjuk dari sunnah Nabi, tidak menyerahkan suatu tugas (urusan) kepada mereka yang bukan ahlinya (tidak punya kemampuan dan kemauan), tidak merampas sesuatu hak dari rakyat, tidak menipu dan berbuat curang kepada seorang muslim, tidak menerima suap, tidak memakan harta manusia dengan jalan batil seperti korupsi dan penggelapan. Sebaliknya, dia terus-menerus menggunakan waktunya untuk kemaslahatan (kesejahteraan) rakyat.

Jika dia seorang alim (intelektual, cendekiawan), maka hendaklah menunjuki manusia ke jalan kebajikan dan mengembangkan pemikiran yang benar dan rahasia-rahasia syara' (hukum) berdasarkan ilmu pengetahuan, sehingga aparat, utamanya pejabat dan penguasa, serta rakyat, mau mematuhi hukum-hukum agama. Apabila dia tidak berbuat demikian, dia mengkhianati amanat (intelektualitas, keilmuannya).

---

[119] Kaitkan dengan S.2: al-Baqarah, 283; S.8: al-Anfaal, 27; kemudian baca ayat 135.

[120] Kaitkan dengan S.4: an-Nisaa', 65,80,83, kemudian 58,135; S.5: al-Maaidah, 8; S.31: Luqman, 15; S.42: asy-Syuura, 10.

Amanat ini juga melengkapi amanat seseorang untuk dirinya, seperti keharusan mengerjakan sesuatu yang baik dan maslahat, serta segala hal yang bermanfaat, baik bermanfaat duniawi ataupun ukhrawi. Sebaliknya, dia tidak akan mengerjakan sesuatu yang mendatangkan kemudaratan. Dia akan menjauhkan diri dari segala perbuatan yang mendatangkan kekacauan dan penyakit masyarakat.

Nash yang singkat ini menegakkan sendi yang pertama bagi masyarakat manusia, yang dihendaki Islam, sebagaimana kaidah tersebut menjadi kaidah pertama bagi sistem (nizham) pemerintahan dan masyarakat manusia.

Menunaikan amanat kepada ahlinya (yang berhak menerimanya) melengkapi dasar keyakinan (akidah), dasar ibadat, dan dasar perhubungan (muamalat) di antara sesama umat manusia.

Permulaan amanat yang harus diberikan kepada ahlinya adalah amanat iman. Sesuai dengan fitrahnya, manusia telah diberi bibit-bibit (dasar) untuk beriman yang mampu mengikat karakter manusia dan karakter alam. Karena itu, wajiblah bagi kita memelihara (menunaikan) amanat itu.

Amanat ini dikembalikan kepada Allah. Mengembalikan amanat tidak cukup dengan keyakinan (iman) saja, tetapi juga memerlukan amal perbuatan yang membuktikan adanya iman yang tertanam di dalam lubuk jiwa (hati).

Tegasnya, memperbaiki (memperkukuh) iman dan jalan-jalannya, serta menghadapkan jiwa (hati) kepada Allah, itulah amanat yang kita kembalikan kepada Allah dalam bentuk amal, setelah kita kembalikan dalam bentuk keyakinan (akidah).

Adapun amanat muamalat dengan sesama manusia, baik mengenai sopan santun (etika) pribadi dan muamalat budi pekerti (akhlak), tidak lain adalah amanat yang terpancar dari perasaan yang halus, yang meliputi seluruh dinamika hidup dalam berkeluarga, bermasyarakat, hidup berbangsa, bernegara, bahkan juga antarbangsa dan negara-negara. Itulah amanat orang-perorang, amanat suatu jamaah (komunitas, kelompok) terhadap jamaah yang lain, antara bangsa dan bangsa, antara hakim dan yang dihakimi (terdakwa, terperiksa), amanat rakyat dan penguasa, suami dan isteri, serta amanat ayah terhadap anaknya.

Semuanya kembali kepada amanat hukum, yang Allah serahkan kepada umat manusia, yaitu amanat sebagai khalifah (penguasa, pengelola di bumi).[121]

Wa i-dzaa hakamtum bainan naasi an tahkumuu bil 'adli = Apabila kamu menghukum di antara manusia, maka hukumlah dengan adil.

Apabila kamu memerintah, berkuasa, dan menjadi pemimpin, hendaklah berlaku adil. Di antara tugas-tugas pokok penguasa adalah:

---

[121] Baca Muslim 33 hd 16,18; at-Turmudzi 13:4; al-Bukhari 93:5:6 hl 2488; 3:2 hd 52; Abu Daud 23:3 hd 3578. Baca juga *As-Siyasatusy Syar'iyyah* oleh Ibn Thimiyah.

a. Wilayah amanat, mengendalikan urusan umum negara.
b. Membentuk badan-badan peradilan.

Allah yang memerintah umat Islam (penguasa dan rakyat) selalu berlaku adil dalam setiap urusan (masalah), ucapan, pekerjaan dan budi pekerti. Adil adalah asas pemerintahan Islam. Banyak ayat yang berisi perintah Allah kepada kita untuk berlaku adil, di antaranya ayat ini.[122]

***Innallaaha ni'immaa ya'i-zhukum bihii** = Itulah sebaik-baik pelajaran yang dijelaskan kepadamu.*

Menunaikan amanat dan berlaku adil di antara sesama manusia perlu dijadikan prinsip dan pedoman hidup oleh setiap muslim. Dengan amanat dan adil itulah akan tercipta masyarakat yang saling mempercayai dan sejahtera.

***Innallaaha kaana samii'am ba-shiiraa** = Allah itu Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*

Oleh karena Allah mendengar semua suara, mendengar keluhan semua orang yang teraniaya, yang mempunyai hak dan amanat, juga melihat segala benda, melihat tingkah laku semua pengkhianat dan perampas hak orang lain, maka hendaklah kamu melaksanakan perintah dan ajaran Allah.

***Yaa ayyuhal la-dziina aamanuu a-thii'ullaaha wa a-thii'ur rasuula wa Ulil Amri minkum** = Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul dan ulil amri (penguasa) di antara kamu.*

Taatilah Allah dengan menegakkan semua hukum-Nya, mengamalkan kitab dan aturan-aturan-Nya. Juga taati rasul-Nya, karena dialah yang menjelaskan dan mendakwahkan aturan-aturan Allah kepada umat manusia.[123]

Taati pula ulil amri, yaitu: *ahlul halli wal 'aqdi* (orang-orang yang menguasai bidangnya dan diserahi kepercayaan) mengendalikan kekuasaan negara atau lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya. Mereka terdiri para hakim, pejabat pemerintahan (eksekutif), wakil rakyat (legislatif, parlemen), ulama, dan tokoh masyarakat.

Taatilah mereka, bila mereka telah menetapkan sesuatu keputusan untuk kemaslahatan umat dengan syarat mereka menunaikan amanat Allah, menaati Rasul dan menjalan aturan-aturannya serta berlaku adil. Pendek kata, mereka wajib ditaati jika apa yang mereka putuskan tidak menyimpang dari aturan Allah dan rasul-Nya.

---

[122] Baca S.5: al-Maaidah, 9; S.4: an-Nisaa', 124.

[123] Baca S.16: an-Nahl, 44.

Keputusan mereka yang seperti itulah yang dalam ilmu ushul fiqh disebut ijma' (konsensus, kesepakatan). Kita wajib menaati *ahlil halli wal 'aqdi* dari golongan mukmin apabila ijma' mereka tentang suatu masalah untuk kemaslahatan umum tidak bertentangan dengan syara' dan tidak di bawah tekanan. Artinya, kemaslahatan umat haruslah tetap berada dalam lingkup aturan syara'.

Umar saat menjabat kepala pemerintahan sering berembuk (bermusyawarah) dengan pemuka-pemuka sahabat dalam suatu dewan (majelis) yang dibentuknya mengenai berbagai masalah umat yang belum pernah timbul pada masa Rasulullah. Firman ini menegaskan tentang suatu sistem (*nizham*) pemerintahan dalam Islam, yang harus ditegakkan di atas dasar musyawarah (demokrasi).

Dalam Islam, kendali hukum pertama memang di tangan Allah. Syariat-syariat-Nyalah yang harus menjadi acuan utama dalam mengatur masyarakat dan negara. Allah yang wajib ditaati, artinya, syariat-Nya wajib dilaksanakan.

Allahlah yang pertama-tama harus kita ikuti, kemudian menaati Rasul karena sebagai pembawa dan teladan atas pelaksanaan risalah Allah. Maka, menaati Rasul juga berarti menaati Allah, karena Rasul merupakan pelaksana ajaran Allah. Karena itu, sunnah Nabi dan keputusan-keputusannya merupakan satu bagian dari syariat Islam yang wajib kita taati dan kita laksanakan.

Demikian juga menaati Ulil Amri, tidak berdiri sendiri, tetapi juga merupakan rangkaian dari ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Karena itu, kata "taatilah" tidak diulangi di depan kata "Ulil Amri", tetapi ikut ungkapan sebelumnya, yakni menaati Allah dan Rasul-Nya. Dan ketaatan kepada Ulil Amri juga termasuk menegakkan syariat Allah dan Rasul-Nya.

Mereka tidak berhak ditaati untuk hal yang di luar itu. Makna yang dipersyaratkan oleh nash al-Qur'an itu telah dijelaskan dalam nash-nash sunnah (hadis) Nabi.[124] Begitulah kita harus berlaku atas sesuatu yang sudah diatur secara tegas dalam nash al-Qur'an dan as-Sunnah.

Fa in tanaaza'tum fii syai-in fa rudduuhu ilallaahi war rasuuli = Jika kamu berbantah-bantahan (berselisih) terhadap sesuatu, kembalikan kepada Allah dan Rasul-Nya.

Apabila tidak ada nash dalam al-Quran dan as-Sunnah, Ulil Amri perlu menyelidiki masalah yang sedang dihadapi masyarakat, karena merekalah yang dipercaya rakyat untuk menangani hal itu. Jika sudah terdapat keputusan, maka wajiblah bagi kita menaatinya.

Jika mereka berselisih, karena tidak ada nash yang tegas (*qath'i*) atau memang tidak ada nashnya, maka hendaklah hal itu dikembalikan kepada Allah dan Rasul-

[124] Baca al-Bukhari 93:1 hd 1409, hd 1933, hd 434; Ahmad j IV: hl 436; Abu Daud 15:78 hd 2626.

Nya, yakni dengan menggunakan kaidah umum. Dalam hal ini, akal bisa menggunakan kias (*qiyas*, analogi).

Penyatuan pendapat para ahli yang berwenang (memiliki otoritas) dalam bidangnya itulah yang disebut ijma', sedangkan mengembalikan masalah yang diperselisihkan kepada kaidah-kaidah agama, itulah yang dinamai kias (qiyas).

Dari ayat ini diperoleh kesimpulan bahwa dasar-dasar agama yang asasi (pokok) ada empat, yaitu:

1. Al-Qur'an.

   Inilah yang dimaksud dengan firman Allah SWT: *a-thii'ullaaha.*

2. As-Sunnah.

   Yaitu: sabda (ucapan), perbuatan atau penetapan (taqrir) Rasulullah. Inilah yang dikehendaki dengan firman Allah: *wa a-thii'ur rasuula.*

3. Ijma.

   Yakni kebulatan pendapat atau kesepakatan ulil amri, yang dilakukan Ahlil Halli wal 'Aqdi yang terdiri dari pemimpin, pemuka rakyat dan aparat negara.

4. Mengembalikan segala permasalahan yang diperselisihkan kepada kaidah-kaidah yang umum dalam al-Qur'an dan as-Sunnah (kias). Untuk mengembalikan kepada kaidah-kaidah agama, hendalah dibentuk suatu badan yang personelnya dipilih oleh Ahlil Halli wal 'Aqdi.

Dengan kita menyelami maksud ayat ini, jelaslah bahwa pemerintah Islam terdiri dari dua badan: legislatif dan eksekutif.[125]

In kuntum tu'minuuna billaahi wal yaumil aa-khiri = Jika kamu memang beriman kepada Allah dan hari akhirat.

Kembalikan masalah-masalah yang diperselisihkan kepada Allah dan Rasul-Nya, jika memang kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir. Firman Allah ini memang menjadi dalil bahwa orang yang tidak mendahulukan (mengutamakan) perintah Allah atas hawa nafsunya, maka orang tersebut tidak dipandang sebagai mukmin yang benar. Orang mukmin yang kukuh, segala perilakunya haruslah didasarkan pada ajaran Allah, bukan atas dasar nafsunya.

Dzaalika khairuw wa ahsanu ta'wiilaa = Itu lebih baik dan indah kesudahannya.

Mengembalikan masalah-masalah yang diperselisihkan kepada Allah dan Rasul-Nya, itulah suatu kebajikan dan dipandang sangat baik. Dengan cara demikian itulah kita menafsirkan dan memahami hukum-hukum Islam, serta cara mewujudkan amanat dan keadilan.

---

[125] Baca *al-Qasimi* 5: 1340; al-Hisbah oleh Ibn Thaimiyah.

Sebab turun ayat

Diriwayatkan bahwa ayat-ayat ini diturunkan berkaitan dengan Utsman ibn Thalhah ibn Abdid Dar, seorang pemelihara (penjaga) Kakbah. Di waktu Rasulullah masuk ke Mekkah pada hari penaklukan (Futuh Makkah), Utsman mengunci pintu Kakbah, lalu naik ke atapnya. Dia tidak mau menyerahkan kunci pintu Kakbah kepada Nabi.

Dia berkata: "Seandainya aku yakin engkau pesuruh Allah (Rasulullah), tentulah aku tidak menghalangi engkau masuk ke dalam Kakbah." Terpaksa, Ali bin Thalib memaksa Utsman menyerahkan kunci pintu Kakbah.

Setelah Nabi saw. keluar dari Kakbah, pamannya, Abbas, meminta Nabi menyerahkan kunci Kakbah dan dialah yang akan menyimpannya. Ketika itu turunlah ayat ini, sehingga Nabi memerintah Ali menyerahkan anak kunci pintu Kakbah kembali ke Utsman, sebab dialah pemegang amanat yang sudah dijalani sebelumnya.

Walaupun penyebab turunnya ayat ini menyangkut pemegang anak kunci pintu Kakbah, tetapi makna ayat ini bersifat umum untuk seluruh muslim dan seluruh amanat, baik amanat untuk umum ataupun perorangan.

KESIMPULAN

Dalam dua ayat ini Tuhan memerintahkan kita untuk menunaikan amanat dan menjauhkan hukum secara adil, yang didasarkan pada ketaatan terhadap Allah dan Rasul-Nya.[126]

Ayat yang kedua merupakan dasar menetapkan kekuasaan rakyat dan dasar menghormati kepala negara serta menjalankan undang-undang untuk memelihara ketertiban umum dan kemaslahatan umat.

205

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ آمَنُوا بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ
وَمَا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَنْ يَتَحَاكَمُوا إِلَى
الطَّاغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوا أَنْ يَكْفُرُوا بِهِ ۖ وَيُرِيدُ

(60) Apakah kamu tidak memperhatikan mereka yang mengaku beriman kepada apa (kitab) yang telah diturunkan kepadamu (Muhammad) dan apa (kitab) yang diturunkan sebelummu. Mereka berkehendak supaya menyerahkan keputusan

[126] Pelajari uraian Syaikhul Islam Ibn Taimiyah dalam kitab *As-Siyasatusy Syar'iyyah* mengenai amanat.

الشَّيْطَانُ أَنْ يُضِلَّهُمْ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿٦٠﴾

kepada thaghut, padahal mereka diperintah untuk mengingkari thaghut. Setan memang berkeinginan menyesatkan mereka dalam kesesatan yang jauh.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَإِلَى الرَّسُولِ رَأَيْتَ الْمُنَافِقِينَ يَصُدُّونَ عَنْكَ صُدُودًا ﴿٦١﴾

(61) Apabila kepada mereka dikatakan: "Marilah (meyakini, membenarkan) apa yang diturunkan oleh Allah kepada Rasul, niscaya kamu melihat para munafik menghambat manusia (agar menjauh) darimu."[127]

فَكَيْفَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ ثُمَّ جَاءُوكَ يَحْلِفُونَ بِاللَّهِ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا إِحْسَانًا وَتَوْفِيقًا ﴿٦٢﴾

(62) Maka, bagaimana jika mereka tertimpa bencana yang diakibatkan oleh perbuatannya sendiri, tetapi kemudian mereka datang kepadamu dengan bersumpah atas nama Allah, dengan katanya: "Demi Allah, kami tidak menghendaki sesuatu melainkan ihsan (kebajikan) dan taufik (petunjuk)."

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾

(63) Mereka itulah, yang Allah sudah mengetahui apa yang tersimpan di dalam hatinya. Oleh karena itu, abaikan sikap mereka, tetapi nasihatilah, dan katakan kepada mereka, kepada diri mereka, dengan ucapan yang sangat berkesan (mampu mengetuk hatinya).

TAFSIR

***A lam tara ilal la-dzina yaz'umuuna annahum aamanuu bi maa unzila ilaika wa maa unzila min qablika yuriiduuna ay yatahaakamuu ilath thaaghuuti wa qad umiruu ay yakfuruu bihii** = Apakah kamu tidak memperhatikan mereka yang mengaku beriman kepada apa (kitab) yang telah diturunkan kepadamu (Muhammad) dan apa (kitab) yang diturunkan sebelummu. Mereka berkehendak supaya menyerahkan keputusan kepada thaghut, padahal mereka diperintah untuk mengingkari thaghut.*

Apakah engkau tidak mengetahui tentang orang-orang yang mengaku bahwa mereka beriman kepada al-Qur'an yang telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang diturunkan sebelummu. Mereka yang berlaku munafik itu, baik dari

[127] Kaitkan dengan S.2: al-Baqarah, 65, 170.

Yahudi ataupun Nasrani, ingin menyerahkan hukum-hukum yang akan dijalaninya kepada thaghut, yang tentu saja hal itu berlawanan dengan ajaran keimanan. Dan mereka pun telah diperintahkan agar mengingkari (mengufuri) thaghut.

Dengan lisannya mereka mengaku beriman kepada Allah dan al-Qur'an, tetapi perbuatan dan sikapnya justru mencerminkan sebagai orang yang tidak beriman kepada Allah dan al-Qur'an. Sebenarnya, mereka memang lebih mempercayai thaghut dan hukum-hukumnya daripada kepada hukum syara'.

Yang dimaksud dengan thaghut di sini adalah: Ka'ab ibn al-Asyraf. Dinamakan thaghut karena dia selalu berlalu curang, memusuhi Rasul dan meninggalkan kebenaran.

Para musyrikin, Yahudi dan Nasrani, diperintah oleh al-Qur'an untuk mengingkari atau menolak thaghut serta menjauhinya.[128]

Ayat ini memberi pengertian bahwa orang yang menolak perintah Allah dan perintah Rasul dipandang telah keluar dari Islam, baik penolakan itu karena keraguannya atau akibat keingkarannya.

Inilah sebabnya, para sahabat menilai orang yang tidak mau mengeluarkan zakat telah murtad (keluar dari Islam) dan kemudian memerangi mereka (perang Riddah), karena menolak menjalankan salah satu kewajiban yang telah ditetapkan dalam agama (rukun Islam ketiga).

Wa yuriidus syai-thaanu ay yu-dhillahum dhalaalam ba'iidaa *= Setan berkeinginan menyesatkan mereka dalam kesesatan yang jauh.*

Setan memang berkeinginan menyesatkan mereka, yakni membuat mereka makin jauh dari kebenaran, sehingga karena itu mereka tidak lagi bisa mencapai jalan kebenaran.

Kaum muslimin wajib menolak semua pendapat yang berlawanan dengan sesuatu hal yang telah ada hukumnya dalam al-Qur'an atau sunnah Rasul. Dalam hal-hal yang tidak ada hukumnya dalam al-Qur'an dan Sunnah Rasul, hendaknya kita serahkan kepada Ulil Amri.

Wa idzaa qiila lahum ta'aalau ilaa maa anzalallaahu wa ilar rasuuli ra-aital munaafiqiina ya-shudduuna 'anka shuduudaa *= Apabila kepada mereka dikatakan: "Marilah (meyakini, membenarkan) apa yang diturunkan oleh Allah kepada Rasul, niscaya kamu melihat para munafik menghambat manusia (agar menjauh) darimu."*

Apabila diajak untuk mengikuti atau mematuhi al-Qur'an dan sunnah Rasul, para munafik itu justru berusaha menghalangi orang lain yang terlihat ingin

[128] Baca S.16: an-Nahl, 36; S.2: al-Baqarah, 250.

mengikuti dakwahmu (Muhammad) dengan segala daya upaya yang bisa dilakukannya. Mereka berbuat demikian semata-mata karena dorongan hawa nafsu.[129]

***Fa kaifa i-dzaa a-shaabathum mu-shiibatum bimaa qaddamat aidiihim tsumma jaa-uuka yahlifuuna billaahi in aradnaa illaa ihsaanaw watau-fiiqaa** = Maka, bagaimana jika mereka tertimpa bencana yang diakibatkan oleh perbuatannya sendiri, tetapi kemudian mereka datang kepadamu dengan bersumpah atas nama Allah, dengan katanya: "Demi Allah, kami tidak menghendaki sesuatu melainkan ihsan (kebajikan) dan taufik (petunjuk)."*

Jika mereka tertimpa bencana akibat kedustaan dan kedurhakaan yang dilakukannya, lalu membuat rahasia kedustaannya terbuka, mereka pun kembali kepadamu, dengan mengemukakan berbagai dalih dan alasan yang menyebutkan perbuatan yang dilakukannya bukan dengan sengaja untuk kejahatan. Bahkan mereka pun berani bersumpah-sumpah dengan menyebut nama Allah.

Ayat ini mengandung ancaman yang keras dan menjelaskan bahwa mereka pasti tertimpa bencana.

***Ulaa-ikal la-dziina ya'lamullaahu maa fii quluubihim** = Mereka itulah, yang Allah sudah mengetahui apa yang tersimpan di dalam hatinya.*

Allah telah mengetahui apa yang terkandung di dalam hati mereka, yang penuh tipu daya, kufur, dendam, dan dengki. Mereka menunggu waktu untuk mencelakakan (menyesatkan) para mukmin.

***Fa a'ridh 'anhum wa 'izh-hum wa qul lahum fii anfusihim qaulam balii-ghaa** = Oleh karena itu, berpalinglah kamu dari mereka, serta nasihatilah, dan katakan kepada mereka, kepada diri mereka, dengan ucapan yang sangat berkesan (mampu mengetuk hatinya).*

Berpalinglah kamu dari mereka. Janganlah perbuatan mereka dimaafkan. Sebaliknya, nasihatilah mereka dan sampaikan penjelasan-penjelasan yang mampu memberikan pengaruh yang kuat kepada hatinuraninya, sehingga tergeraklah hatinya untuk memperbaiki akhlak dan akidahnya.

Dengan ayat ini, Tuhan memerintah Muhammad untuk menghadapi para munafik dengan tiga cara, yaitu:

a). Berpalinglah dari mereka: tidak menghadapi mereka dengan air muka (wajah) yang jernih, dengan tujuan agar mereka mau berpikir.

[129] Baca *al-Qasimi* 5:354 dan Ibu Katsir.

b). Memberi pelajaran dan peringatan (nasihat) dengan cara yang mampu menarik hatinya dan mendorongnya untuk lebih mendalami ajaran-ajaran yang telah disampaikannya.

c). Menyampaikan hal-hal yang dapat mempengaruhi jiwanya.

Kita semua telah mengetahui bahwa Nabi saw. memiliki retorika yang bernilai tinggi dan sangat menarik. Beliau menghadapi orang-orang yang datang kepadanya dengan gaya retorika yang berbeda-beda. Pembicaraan beliau dengan orang-orang Quraisy, orang Anshar, penduduk Hijaz dan Najed, tidaklah sama gaya retorikanya saat dalam pembicaraan menghadapi Hilmijaz al-Hamdani, Thalfah an-Nahdi, Asy'ats ibn Qais, dan Wail ibn Hujur al-Kindi.[130]

Sebab turun ayat

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dari Ibn Abbas bahwa Abu Barzah al-Aslami, seorang dukun tenung (santet), biasa memutuskan perkara-perkara orang Yahudi yang datang kepadanya. Pada suatu ketika datanglah serombongan orang muslim, dan turunlah ayat 60 dan 61 ini.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menerangkan bahwa para munafikin dan orang-orang yang berpenyakit jiwa, tidak mau mentaati Rasul dan tidak merdhai hukumnya.

206

(64) Dan Kami tidak mengutus seorang rasul, melainkan untuk ditaati dengan izin Allah. Seandainya ketika mereka menganiaya diri sendiri dan kemudian datang kepadamu (Muhammad) meminta ampun kepada Allah, serta Rasul pun memintakan ampun untuk mereka, tentulah mereka akan mendapatkan Allah, Zat yang Maha Penerima tobat lagi Maha Kekal rahmat-Nya.

وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ ٱللَّهِ وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذ ظَّلَمُوٓا أَنفُسَهُمْ جَآءُوكَ فَٱسْتَغْفَرُوا ٱللَّهَ وَٱسْتَغْفَرَ لَهُمُ ٱلرَّسُولُ لَوَجَدُوا ٱللَّهَ تَوَّابًا رَّحِيمًا ﴿٦٤﴾

(65) Demi Tuhanmu, mereka tidak dianggap beriman, sehingga mereka

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا

[130] Baca S.38: Shaad, 20. Perhatikan uraian al-Qadhi Iyadh dalam kitab *asy-Syira* tentang balaghah (retorika) Nabi.

mempergunakan hukum-hukummu untuk menyelesaikan segala masalah yang diperselisihkan di antara mereka. Mereka pun tidak merasa dipersulit dengan keputusan-keputusan hukum yang engkau berikan; dan mereka berserah diri.

TAFSIR

***Wa maa arsalnaa mir rasuulin illaa liyu-thaa'a bi idz-nillaahi** = Kami tidak mengutus seorang rasul, melainkan untuk ditaati dengan izin Allah.*

Semua rasul yang Kami utus wajib ditaati atas dasar perintah-Ku. Namun demikian, sebenarnya yang wajib ditaati dengan sendirinya hanyalah Allah. Dan menaati rasul karena Allah memerintah kita untuk menaatinya.

Tegasnya, barangsiapa menaati rasul berarti dia juga menaati Allah. Barangsiapa mendurhakai rasul juga berarti mendurhakai Allah.

***Wa lau annahum idz zhalamuu anfusahum jaa-uuka fas tagh-farullaaha was tagh-fara lahumur rasuulu lawajadullaaha tawwaabar rahiimaa** = Seandainya ketika mereka menganiaya diri sendiri dan kemudian datang kepadamu meminta ampun kepada Allah, serta Rasul pun memintakan ampun untuk mereka, tentulah mereka akan mendapatkan Allah, Zat yang Maha Penerima tobat lagi Maha Kekal rahmat-Nya.*

Seandainya mereka berbuat suatu dosa, kemudian datang kepada Rasul dan memohon ampun kepada Allah di sisi Rasul dengan tobat yang sungguh-sungguh, sehingga Rasul pun ikut memohonkan ampun untuk mereka, tentulah Allah akan menerima tobat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Menerima tobat lagi Maha Kekal rahmat-Nya.

Mengapa Rasul harus turut serta memintakan ampun untuk mereka, karena perbuatan mereka telah menyakiti Rasul, yaitu tidak mau menaati perintahnya. Untuk itu, ketika mereka bertobat perlu lebih dahulu menyatakan kesalahannya di depan Rasul, sehingga Rasul memaafkan perbuatan mereka, sekaligus ikut memohonkan ampun kepada Allah.

***Fa laa wa rabbika laa yu'minuuna hattaa yuhakkimuuka fii maa syajara bainahum tsumma laa yajiduu fii anfusihim harajam mimmaa qa-dhaita wa yusallimuu tasliimaa** = Demi Tuhanmu, mereka tidak dianggap beriman, sehingga mereka mempergunakan hukum-hukummu untuk menyelesaikan segala masalah yang diperselisihkan di antara mereka. Mereka pun tidak merasa dipersulit dengan keputusan-keputusan hukum yang engkau berikan; dan mereka berserah diri.*

Allah bersumpah bahwa jika mereka tidak mau menerima keputusan Rasul, berarti mereka tidak beriman dengan keimanan yang benar. Iman kita baru dipandang sempurna, jika kita menyerahkan segala masalah kepada Rasul untuk mendapatkan keputusannya, menerima keputusan Rasul dengan rasa puas, serta tunduk atas keputusan-keputusan itu.

Ayat ini memberi isyarat bahwa:

1. Nabi terpelihara (tidak mungkin) melakukan kekeliruan dalam menetapkan hukum. Maksudnya, segala hukum yang ditetapkan Nabi telah sesuai dengan bukti-bukti yang terlihat dan terhadap apa yang diputuskan Nabi, Allah selalu mengetahui rahasia batinnya (dasar logika dan kemaslahatan yang akan dicapai).

   Karena itulah, para sahabat bertanya kepada Nabi tentang sesuatu keputusan yang mereka tidak mengetahui, apakah berdasar pikiran Nabi sendiri atau berdasar wahyu. Kalau berdasar wahyu, mereka harus tunduk. Jika berdasar pendapat Nabi sendiri, mereka pun mempunyai pendapat dan ingin mengemukakannya.

2. Mereka tidak dipandang beriman dengan keimanan yang benar, sehingga karena itu mereka berhak mendapat pahala, sebelum mereka yakin terhadap kebenaran Rasul.[131]

Sebab turun ayat

Az-Zubair ibn al-Auwam bertengkar dengan seorang lelaki Anshar tentang air. Keduanya lalu mengadu kepada Nabi. Nabi pun berkata, siramilah tanamanmu, hai Zubair. Kemudian lepaskanlah airnya kepada tetanggamu.

Mendengar keputusan Nabi itu, orang Anshar tersebut marah dan berkata: "Apakah karena dia anak dari saudara ayahmu (sehingga engkau membelanya)?" Wajah Nabi berubah mendengar tanggapan orang Anshar itu, seraya berkata: "Siramilah tanamanmu, wahai Zubair, kemudian tahanlah air itu. Sesudah cukup air buat tanamanmu, barulah engkau melepaskannya untuk tetanggamu." Berkaitan dengan peristiwa itu, maka turunlah ayat 65.[132]

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menjelaskan sebab-sebab Rasul berhak ditaati, dan sebab-sebab orang munafikin pantas menerima kemarahan Allah.

---

[131] Baca *al-Qasimi* 5: 1361,1382.

[132] Lihat *Tafsir Abi Su'ud*.

207

(66) Seandainya Kami fardhukan bunuh diri kepadamu atau keluar kampung, tentulah sedikit saja yang melaksanakannya. Sebenarnya, seandainya mereka melaksanakan apa yang telah dinasihatkan, yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan.

وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنِ اقْتُلُوا أَنفُسَكُمْ أَوِ اخْرُجُوا مِن دِيَارِكُم مَّا فَعَلُوهُ إِلَّا قَلِيلٌ مِّنْهُمْ ۖ وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا مَا يُوعَظُونَ بِهِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ وَأَشَدَّ تَثْبِيتًا ٦٦

(67) Dan kalau demikian, tentulah Kami memberikan pahala yang besar kepada mereka dari sisi Kami.

وَإِذًا لَّآتَيْنَاهُم مِّن لَّدُنَّا أَجْرًا عَظِيمًا ٦٧

(68) Tentulah Kami tunjukkan kepada mereka jalan yang lurus.

وَلَهَدَيْنَاهُمْ صِرَاطًا مُّسْتَقِيمًا ٦٨

TAFSIR

Wa lau annaa katabnaa 'alaihim aniqtuluu anfusakum awikh-rujuu min diyaarikum maa fa'aluuhu illaa qaliilum minhum *= Seandainya Kami fardhukan bunuh diri kepadamu atau keluar kampung, tentulah sedikit saja yang melaksanakannya.*

Seandainya Allah memfardhukan (mewajibkan) bunuh diri kepada manusia, sebagaimana telah diperintahkan kepada Bani Israil untuk mengafaratkan (mengganti) dosa mereka menyembah anak sapi dengan bunuh diri atau mewajibkan mereka untuk keluar dari tanah airnya (kampung halamannya) berhijrah ke negeri lain, tentulah hanya sedikit saja di antara mereka yang mau melaksanakannya. Sebagian besar dari mereka pasti menolak kewajiban itu.[133]

Walau annahum fa'aluu maa yuu'a-zhuuna bihii la kaana khairal lahum wa a-syadda tatsbiitaa *= Sebenarnya, seandainya mereka melaksanakan apa yang telah dinasihatkan, yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan.*

Jika saja mereka mengerjakan apa yang ditugaskan, baik berupa perintah maupun larangan, yang semuanya mengandung hikmah dan juga disertai dengan janji dan ancaman, tentulah yang demikian itu lebih baik bagi mereka. Bahkan hal itu bisa mengukuhkan iman mereka. Amal perbuatanlah yang memang akan menanamkan budi pekerti dan keutamaan pada jiwa seseorang.

---

[133] Baca *al-Qasimi* 5: 1383.

***Wa i-dzal la-aatainaahum mil ladunnaa ajran 'a-zhiimaa, wa lahadainaahum shiraa-tham mustaqiimaa** = Dan kalau demikian, tentulah Kami memberikan pahala yang besar kepada mereka dari sisi Kami. Tentulah Kami tunjukkan kepada mereka jalan yang lurus.*

Sekiranya mereka melaksanakan apa yang diajarkan Allah melalui Rasul-Nya, mereka menjalankannya dengan penuh keikhlasan dan ketulusan, tentulah Allah memberi pahala yang besar kepada mereka. Allah sendirilah yang mengetahuinya, dan Allah pula yang menunjuki mereka ke jalan yang lurus.

KESIMPULAN

Dalam ajaran ini Tuhan menjelaskan bahwa kelemahan imanlah yang menyebabkan manusia tidak menjalankan tugas-tugas dengan sempurna, sebagaimana yang telah disampaikan oleh Rasul kepada mereka.

208

وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ ۚ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا ﴿٦٩﴾

(69) Barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka pada hari kiamat, mereka akan ditempatkan bersama orang-orang yang Allah beri nikmat. Yaitu: para nabi, orang-orang yang benar ucapan dan keyakinannya, para syuhada (mati syahid saat berperang di jalan Allah), dan orang-orang yang saleh. Merekalah sebaik-baik teman.

ذَٰلِكَ الْفَضْلُ مِنَ اللَّهِ ۚ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ عَلِيمًا ﴿٧٠﴾

(70) Itulah keutamaan dari Allah; dan Allah Maha Mengetahui atas segala yang mereka durhakai.

TAFSIR

***Wa may yu-thi'illaaha war rasuula fa ulaa-ika ma'al la-dziina an'amallaahu 'alaihim minan nabiyyiina wash shiddiiqiina wasy syuhadaa-i wash shaalihiina** = Barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka pada hari kiamat, mereka akan ditempatkan bersama orang-orang yang Allah beri nikmat. Yaitu: para nabi, orang-orang yang benar ucapan dan keyakinannya, para syuhada (mati syahid saat berperang di jalan Allah), dan orang-orang yang saleh.*

Setiap orang yang menaati Allah dan Rasul-Nya sebagaimana yang telah dijelaskan pada ayat-ayat yang lalu, dengan cara mengerjakan perintah-perintah-

Nya dan menjauhi larangan-Nya, niscaya pada hari kiamat kelak, dia akan berteman dengan orang-orang yang sangat dekat dengan Allah dan paling tinggi derajatnya. Mereka itu terdiri dari empat golongan, yaitu: para nabi, shiddiqin (yang selalu dalam kebenaran), para syuhada (orang-orang yang mati syahid ketika berperang di jalan Allah), serta orang-orang shalihin (banyak amal salehnya).

***Wa hasuna ulaa-ika rafiiqaa** = Merekalah sebaik-baik teman.*

Karena keempat golongan tersebut merupakan orang-orang yang sangat dekat dengan Allah, tentu saja mereka merupakan teman yang paling baik bagi siapa pun saja. Mereka itu saling mengasihi dan menyayangi, serta saling berhubungan dengan rasa gembira.

***Dzaalikal fadh-lu minallaahi** = Itulah keutamaan dari Allah.*

Pembalasan yang diberikan kepada mereka yang menaati Allah dan Rasul-Nya adalah keutamaan Tuhan dan tidak ada sesuatu yang mampu mengungguli atau mengatasinya. Itulah kebahagiaan yang sangat diharapkan oleh semua orang.

***Wa kafaa billaahi 'aliimaa** = Dan Allah Maha Mengetahui atas segala yang mereka durhakai.*

Allah sangat mengetahui siapa-siapa yang berbuat durhaka, menolak ajaran-Nya, bersifat munafik, dan mengetahui siapa yang menaati ajaran-Nya dengan keikhlasan yang tinggi (mukhlis), siapa yang layak menjadi kawan dan siapa yang tidak. Yang layak menjadi kawan adalah empat golongan yang sudah disebutkan.

Sebab turun ayat

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dan Ibn Mardaweh dari Aisyah, bahwa seorang lelaki datang kepada Nabi berkata: "Hai Rasulullah, engkau lebih kucintai daripada diriku sendiri, engkau lebih aku cintai daripada anakku, saat aku berada di rumah selalu teringat kepadamu, hatiku tak sabar sebelum datang melihatmu. Dan apabila aku ingat akan kematianku dan kematianmu, aku mengetahui bahwa engkau akan ditempatkan di tempat para nabi, dan apabila engkau masuk surga, aku pun tidak bisa melihatmu lagi." Nabi tidak menjawab sesuatu sampai turunlah ayat ini.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan mendorong kita untuk taat, serta menarik hati kita dengan menjelaskan keutamaan-keutamaan taat dan hasil yang bakal diperolehnya.

209

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ خُذُوا۟ حِذْرَكُمْ فَٱنفِرُوا۟
ثُبَاتٍ أَوِ ٱنفِرُوا۟ جَمِيعًا ﴿٧١﴾

(71) Hai orang-orang yang beriman. Berhati-hatilah dan berjaga-jagalah terhadap musuh-musuhmu. Bergeraklah sepasukan demi sepasukan, atau bergeraklah kamu semuanya serentak.[134]

وَإِنَّ مِنكُمْ لَمَن لَّيُبَطِّئَنَّ فَإِنْ أَصَٰبَتْكُم مُّصِيبَةٌ
قَالَ قَدْ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَىَّ إِذْ لَمْ أَكُن مَّعَهُمْ شَهِيدًا ﴿٧٢﴾

(72) Sesungguhnya di antara kamu ada orang yang memilih tinggal di belakang. Jika kemudian kamu tertimpa bencana (gugur di medan perang), mereka berkata: "Allah telah mencurahkan nikmat-Nya kepada diriku, karena aku tidak ikut (perang) bersama mereka."

وَلَئِنْ أَصَٰبَكُمْ فَضْلٌ مِّنَ ٱللَّهِ لَيَقُولَنَّ كَأَن لَّمْ تَكُنۢ
بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُۥ مَوَدَّةٌ يَٰلَيْتَنِى كُنتُ مَعَهُمْ
فَأَفُوزَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧٣﴾

(73) Tetapi jika kamu memperoleh keutamaan dari Allah, tentulah dia berkata, seakan-akan belum ada ikatan kasih sayang antara kamu dan mereka: "Wahai, alangkah baiknya apabila aku bersama mereka (pasukan muslim), lalu aku pun memperoleh kemenangan yang besar."

TAFSIR

***Yaa ayyuhal la-dziina aamanuu khudzuu hidz-rakum** = Hai orang-orang yang beriman. Berhati-hatilah dan berjaga-jagalah terhadap musuh-musuhmu.*

Berhati-hatilah, dan berjaga-jagalah kamu, hai orang-orang yang beriman, dari musuh-musuhmu dalam perang. Bersiap-siaplah kamu dengan persiapan yang baik untuk menolak segala kejahatan musuh. Pelajari pula kondisi musuh, persiapannya, kekuatan dan persenjataannya, serta keadaan musuh yang lain.

Firman ini merupakan dasar perintah mempelajari strategi perang, taktik dan perencanaannya, termasuk perlengkapan persenjataan dan kondisi medan sesuai dengan tempat dan zaman. Nabi dan para sahabat juga mempunyai pasukan

---

[134] Kaitkan dengan S.2: al-Baqarah, 190; S.3: Ali Imran, 138, dan S.63: al-Munaafiquun.

intelijen (mata-mata). Mereka mempelajari pergerakan musuh. Ketika intelijen memberi informasi bahwa orang-orang Quraisy telah merusak (melanggar) perjanjian yang dibuat di Hudaibiyah, Nabi pun mempersiapkan pasukannya untuk membebaskan Mekkah dari kekuasaan kafir, dan Abu Sufyan pun tidak sanggup lagi memperbaharui perjanjian.

Menyiapkan segala sesuatu untuk keselamatan diri dan mengalahkan perlawanan musuh tidak bertentangan dengan hadis Nabi yang diriwayatkan oleh al-Hakim, yaitu:

لَا يُغْنِيْ حَذَرٌ مِنْ قَدَرٍ.

"Tidak dapat penjagaan dan persiapan itu menolak qadar".

Sebab, memelihara dan menjaga diri dengan mempersiapkan segala sesuatu sebelum menuju medan perang, juga termasuk dalam kadar (kepastian Allah). Kita memang diperintah untuk menolak kejahatan musuh yang berarti juga menyelamatkan diri, bukan diperintah menolak kadar (takdir).

Fan firuu tsubaatin awin firuu jamii'aa *= Bergeraklah sepasukan demi sepasukan, atau bergeraklah kamu semuanya serentak.*

Apabila kamu telah siap betul untuk berperang, maka berangkatlah dengan bertahap, sepasukan demi sepasukan. Tetapi jika keadaan menghendaki, pengerahan pasukan bisa dilakukan serentak dalam perjuangan semesta.

Ini memberi pengertian bahwa kita wajib membentuk ketentaraan dan memobilisasikan para pemuda menjadi bagian dari kewajiban bela negara, sehingga mereka bisa ikut serta dikerahkan untuk mempertahankan kedaulatan negara jika tenaganya dibutuhkan.

Wa inna minkum lamal layubath-thi-anna *= Sesungguhnya di antara kamu ada orang yang memilih tinggal di belakang.*

Di antara kamu memang ada orang yang merasa berat untuk berjihad, perang di jalan Allah. Bahkan mereka berusaha melemahkan semangat anggota pasukan lainnya. Mereka sengaja berada di belakang karena imannya yang lemah atau karena takut.

Para munafik berbuat demikian, sengaja untuk memperlemah kekuatan umat Islam dengan menggoyahkan semangat juang mereka. Sedangkan sesungguhnya, para munafik itulah yang lemah imannya dan takut berperang, khawatir tewas terkena senjata lawan.

***Fa in a-shaabatkum mu-shiibatun qaala qad an'amallaahu 'alayya idz lam akum ma'ahum syahiidaa** = Jika kemudian kamu tertimpa bencana (gugur di medan perang), mereka berkata: "Allah telah mencurahkan nikmat-Nya kepada diriku, karena aku tidak ikut (perang) bersama mereka."*

Jika kamu ditimpa bencana, maka mereka yang tidak ikut berperang akan berkata: "Allah telah mencurahkan nikmat-Nya kepada kami, dengan tidak ikut berperang. Seandainya kami ikut berangkat berperang, tentulah kami akan bernasib seperti apa yang dialami oleh sebagian pasukan muslim. Mereka gugur di medan perang."

***Wa la-in a-shaabakum fadhlum minallaahi layaquulanna ka-allam takum bainakum wa bainahuu mawaddatuy yaalaitanii kuntu ma'ahum fa afuuza fauzan 'a-zhiimaa** = Tetapi jika kamu memperoleh keutamaan dari Allah, tentulah dia berkata, seakan-akan belum ada ikatan kasih sayang antara kamu dan mereka: "Wahai, alangkah baiknya, apabila aku bersama mereka (pasukan muslim), lalu aku pun memperoleh kemenangan yang besar."*

Sebaliknya, jika memperoleh kemenangan, mampu mengalahkan musuh dan memperoleh harta rampasan dan menawan musuh, maka para munafik itu pun berkata: "Alangkah baiknya jika kami ikut bersamamu, lalu kami bisa mengalahkan musuh dan mendapatkan harta rampasan." Dengan ucapan itu seolah belum ada hubungan di antara mereka dan Nabi. Padahal, Nabi sudah berkali-kali memerintah mereka untuk berjihad di jalan Allah, tetapi mereka selalu menolaknya.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Allah menjelaskan beberapa hukum masalah peperangan dan politik, yaitu membentang jalan lurus yang harus kita lalui untuk menegakkan agama dan negara dari perlawanan musuh. Kita diwajibkan selalu mempersiapkan diri untuk berjihad, dan membersihkan negara dari anasir-anasir (bagian dari) musuh dan anasir-anasir kelemahan.

210

فَلْيُقَاتِلْ فِى سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يَشْرُونَ الْحَيَوٰةَ
الدُّنْيَا بِالْأٰخِرَةِ ۚ وَمَن يُقَاتِلْ فِى سَبِيلِ اللَّهِ فَيُقْتَلْ

(74) Semua orang yang rela menukarkan hidupnya di dunia dengan hidup di akhirat hendaklah berperang di jalan Allah. Dan barangsiapa yang berperang di jalan Allah, lalu mereka dibu-

أَوْ يَغْلِبْ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٧٤﴾

nuh atau memperoleh kemenangan, kelak akan Kami berikan kepada mereka pahala yang besar.

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَٰذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ نَصِيرًا ﴿٧٥﴾

(75) Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan membela orang-orang yang tertindas, lelaki dan perempuan, serta anak-anak, yang semuanya berkata: "Wahai Tuhan kami, keluarkan kami dari negeri (kampung) ini, yang penduduknya zalim, dan berilah kami pelindung dan penolong dari sisi-Mu."

الَّذِينَ آمَنُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ الطَّاغُوتِ فَقَاتِلُوا أَوْلِيَاءَ الشَّيْطَانِ إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا ﴿٧٦﴾

(76) Semua orang yang beriman berperang di jalan Allah, sedangkan mereka yang kafir berperang di jalan thaghut (berhala). Maka, perangilah wali-wali (yang membantu) setan; sesungguhnya tipu daya setan itu sangat lemah.

TAFSIR

***Fal yuqaatil fii sabiilillaahil la-dziina yasy-taruunal hayaat-d dun-yaa bil aa-khirati** = Semua orang yang menukarkan kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat, hendaklah berperang di jalan Allah.*

Orang yang ingin menjual kehidupan dunia dengan memperoleh ganti kenikmatan kehidupan di akhirat kelak, hendaklah berjuang di jalan Allah untuk meninggikan ajaran-ajaran-Nya dan menegakkan agama-Nya. Yaitu, agama yang hak (benar), keadilan, dan kemuliaan.

***Wa may yuqaatil fii sabiilillaahi fayuqtal au yaghlib fasaufa nu'tiihi ajran 'a-zhiimaa** = Barangsiapa berperang di jalan Allah, lalu dibunuh (dalam peperangan itu) atau dia memperoleh kemenangan, maka kelak akan Kami berikan pahala yang besar kepadanya.*

Barangsiapa berperang di jalan Allah, dan dalam peperangan itu dia gugur akibat terkena senjata lawan, atau sebaliknya, berhasil mengalahkan musuh, maka Allah akan memberinya pahala yang besar berupa surga. Dia akan kekal abadi di dalamnya.

Ayat ini mengungkapkan tentang kemuliaan jihad (berperang di jalan Allah). Jihad dilakukan untuk menegakkan kebenaran, keadilan, dan kebajikan. Bukan untuk memuaskan nafsu dan tamak (rakus) kepada harta dari daerah-daerah musuh yang terkalahkan.

Juga memberi isyarat bahwa yang layak dilakukan oleh seorang pejuang di jalan Allah adalah membulatkan tekad untuk memperoleh kesaksian atau kemenangan. Jangan mencari-cari jalan untuk lari.[135]

Wa maa lakum laa tuqaatiluuna fii sabiilillaahi *= Mengapa kamu tidak berperang di jalan Allah.*

Mengapa kamu tidak berjuang di jalan Allah untuk menegakkan tauhid, kebajikan, keadilan, dan kerahmatan. Ayat ini mengandung perintah untuk berperang membela orang-orang yang lemah, yang tertindas, terutama para perempuan dan anak-anak.

Wal mustadh'afiina minar rijaali wan nisaa-i wal wildaani *= Dan untuk membela orang-orang yang tertindas, lelaki perempuan dan anak-anak.*

Mengapa kamu tidak ikut berperang untuk membela saudara-saudaramu yang lemah, yang terhina oleh penduduk musyrikin Mekkah yang kejam untuk menghalangi mereka berhijrah ke Madinah?[136] Dalam masa damai seperti di Indonesia sekarang ini, perintah berperang bisa diartikan secara maknawi, yakni memerangi penyakit-penyakit sosial (kemasyarakatan) untuk membantu rakyat yang masih tertinggal, terpinggirkan, tertekan, hak-haknya dirampas, dan sebagainya.

Alla-dziina yaquuluuna rabbanaa akhrijnaa min haadzihil qaryatizh zhaalimi ahluhaa waj'al lanaa mil ladunka waliyyaw waj'al lanaa mil ladunka na-shiiraa *= Yang semuanya berkata: "Wahai Tuhan kami, keluarkan kami dari negeri (kampung) ini, yang penduduknya zalim, dan berilah kami pelindung dan penolong dari sisi-Mu."*

Mereka yang lemah karena sangat menderita, memohon kepada Allah: "Wahai Tuhan kami, keluarkan kami dari kota Mekkah, yang penduduknya zalim, dan jadikanlah dari sisi-Mu orang-orang yang mau memberikan pertolongan dan perlindungan atas kepentingan-kepentingan kami."

Alla-dziina aamanuu yuqaatiluuna fii sabiilillaahi wal la-dziina kafaruu yuqaatiluuna fii sabiilith thaa-ghuuti *= Semua orang yang beriman berperang di jalan Allah, sedangkan mereka yang kafir berperang di jalan thaghut (berhala).*

---

[135] Baca Muslim 33 hd 103.

[136] Ayat ini mengharuskan kita melepaskan orang Islam dari dominasi (kekuasaan) orang kafir. Dan dapat disamakan orang-orang lelaki dan perempuan dengan orang-orang merdeka, sedangkan anak-anak di sini diartikan para budak.

Semua orang yang beriman akan berperang untuk meninggikan kalimah (ajaran, agama) Allah, sedangkan orang-orang kafir berperang untuk memenuhi panggilan hawa nafsunya. Sekiranya para mukmin tidak berperang menegakkan kebenaran dan keadilan, tentulah kerusakan dan kesesatan serta kejahatan akan merajalela di muka bumi.[137]

Dengan ini kita mengetahui bahwa perang dalam Islam adalah perang untuk jalan Allah dan dimaksudkan untuk meninggikan *kalimatul hak* (ajaran yang benar) dan *kalimatul insaf* (ajaran yang menginsafkan orang-orang yang berada di jalan yang sesat). Dengan ini pula Tuhan menjelaskan *ghayah* = tujuan akhir peperangan dalam Islam.

Fa qaatiluu auliyaa-asy syai-thaani inna kaidasy syai-thaani kaana dha'ii-faa *= Maka, perangilah wali-wali (yang membantu) setan; sesungguhnya tipu daya setan itu sangat lemah.*

Perangilah teman-teman setan (manusia yang perbuatannya seperti perilaku setan). Janganlah kita terpukau oleh kekuatan, jumlah, dan perbekalan mereka, sebab tipu daya setan tidak akan mampu mengalahkan kekuatan Allah.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Allah menunjuk jalan untuk menyucikan jiwa dari dosa akibat tidak mau pergi bertempur (berjuang). Ayat ini juga menyuruh kita berjuang untuk memperoleh apa yang ada di sisi Allah dan mengutamakannya atas nikmat dunia.

211

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ قِيلَ لَهُمْ كُفُّوا أَيْدِيَكُمْ وَأَقِيمُوا الصَّلَوٰةَ
وَءَاتُوا الزَّكَوٰةَ فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ إِذَا فَرِيقٌ مِّنْهُمْ
يَخْشَوْنَ النَّاسَ كَخَشْيَةِ اللَّهِ أَوْ أَشَدَّ خَشْيَةً وَقَالُوا
رَبَّنَا لِمَ كَتَبْتَ عَلَيْنَا الْقِتَالَ لَوْلَا أَخَّرْتَنَا إِلَىٰ أَجَلٍ
قَرِيبٍ قُلْ مَتَاعُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ وَالْءَاخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقَىٰ

(77) Apakah kamu tidak memperhatikan (perilaku) orang-orang yang (dulunya) harus dikatakan: "Hentikan keganasan tanganmu (kegemaran berperang) dan dirikanlah shalat, serta berilah zakat." Ketika (mereka telah masuk Islam) dan diwajibkan berperang, segolongan dari mereka tiba-tiba menyatakan takut kepada manusia (musuh), seperti mereka takut kepada Allah. Atau lebih takut

[137] Baca S.2: al-Baqarah, 251.

وَلَا تُظْلَمُونَ فَتِيلًا ﴿٧٧﴾

lagi, dan mereka berkata: "Wahai Tuhan kami, mengapa Engkau wajibkan peperangan kepada kami? Apakah tidak lebih baik Engkau akhirkan kami sampai waktu yang dekat?" Katakanlah: "Permata benda dunia itu sedikit, sedangkan akhirat lebih baik dan lebih kekal bagi orang yang bertakwa. Kamu tidak akan dianiaya sedikit pun."

أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِككُّمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشَيَّدَةٍ ۗ وَإِن تُصِبْهُمْ حَسَنَةٌ يَقُولُوا هَٰذِهِ مِنْ عِندِ اللَّهِ ۖ وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا هَٰذِهِ مِنْ عِندِكَ ۚ قُلْ كُلٌّ مِّنْ عِندِ اللَّهِ ۖ فَمَالِ هَٰؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا ﴿٧٨﴾

(78) Di mana saja kamu berada, kamu pasti meninggal dunia. Walaupun kamu berada di dalam mercu (benteng) yang tinggi dan kukuh. Jika mereka memperoleh kebajikan, mereka pun berkata: "Ini dari sisi Allah." Jika mereka ditimpa keburukan, niscaya mereka berkata: "Ini dari kamu (Muhammad)." Katakanlah: "Semua itu dari sisi Allah." Mengapa mereka (orang-orang munafik) tidak memahami pembicaraanmu?[138]

مَّا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ۖ وَمَا أَصَابَكَ مِن سَيِّئَةٍ فَمِن نَّفْسِكَ ۚ وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا ۚ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا ﴿٧٩﴾

(79) Apa pun kebaikan yang terjadi terhadapmu adalah dari Allah. Adapun kejahatan yang terjadi atas dirimu adalah dari (kesalahan) kamu. Kami telah mengutus engkau menjadi rasul kepada manusia dan cukup Allah menjadi saksi.

TAFSIR

A lam tara ilal la-dziina qiila lahum kuffuu aidiyakum wa aqiimush shalaata wa aatuz zakaata fa lammaa kutiba 'alaihimul qitaalu i-dzaa fariiqum minhum yakh-syaunan naasa ka khasy-yatillaahi au a-syadda khasy-yatan = *Apakah kamu tidak memperhatikan (perilaku) orang-orang yang (dulunya) harus dikatakan: "Hentikan keganasan tanganmu (kegemaran berperang) dan dirikanlah shalat, serta berilah zakat." Ketika (mereka telah masuk Islam) dan diwajibkan berperang, segolongan dari mereka tiba-tiba menyatakan takut kepada manusia, seperti mereka takut kepada Allah. Atau lebih takut lagi.*

[138] Kaitkan dengan S.7: al-A'raaf, 130.

Apakah kamu mengetahui tentang orang-orang sesudah masuk Islam meminta izin perang. Pada masa jahiliyah, mereka itu memang biasa berperang, meski hanya mempertengkarkan masalah-masalah kecil. Kepada mereka itu dikatakan: "Tahanlah dirimu dari melancarkan peperangan zaman jahiliyah, yaitu peperangan yang hanya disebabkan oleh masalah-masalah kecil." Selain itu mereka diperintah menjalankan shalat dan menyempurnakan rukun-rukunnya, disertai sikap yang khusyuk dan khudhu' (ketundukan) kepada Allah. Juga diperintah mengeluarkan zakat dan amalan-amalan lain dalam ajaran Islam yang akan meninggikan kamu.[139]

Setelah masuk Islam, mereka ini ingin supaya diperintah berperang, agar bisa meneruskan adat kebiasaannya semasa jahiliyah dan memuaskan nafsunya. Tetapi ketika izin perang benar-benar diperintahkan untuk melawan kaum musyrikin setelah mereka berhijrah di Madinah, di antara mereka ada segolongan yang justru mengaku takut, seperti layaknya takut kepada Allah.

***Wa qaaluu rabbanaa lima katabta 'alainal qitaala laulaa akh-khartanaa ilaa ajalin qariibin** = Dan mereka berkata: "Wahai Tuhan kami, mengapa Engkau wajibkan peperangan kepada kami? Apakah tidak lebih baik Engkau akhirkan kami sampai waktu yang dekat?"*

Karena merasa takut, mereka pun berkata: "Wahai Tuhan kami, mengapa Engkau mewajibkan kami berperang sekarang ini. Apakah tidak lebih baik Engkau biarkan kami meninggal secara wajar, walaupun tidak beberapa lama lagi?"

***Qul mataa'ud dun-yaa qaliilun wal aa-khiratu khairul li manit taqaa** = Katakanlah: "Permata benda dunia itu sedikit, sedangkan akhirat lebih baik dan lebih kekal bagi orang yang bertakwa."*

Mengapakah kamu enggan pergi berperang atau karena kamu lebih mencintai dunia? Padahal, jika kamu mengetahui, sesungguhnya kenikmatan dunia itu sangat sedikit dibanding kenikmatan akhirat. Kenikmatan akhirat adalah kekal dan abadi.

***Wa laa tuzh-lamuuna fatiilaa** = Kamu tidak akan dianiaya sedikit pun.*

Pembalasan yang harus kamu terima, sedikit pun tidak akan dikurangi. Walaupun hanya sebesar bulu rambut anak korma. Dan Allah memang tidak menganiaya umat-Nya.

***Ainamaa takuunuu yudrikkumul mautu wa lau kuntum fii buruujim musyayyadatin** = Di mana saja berada, kamu pasti meninggal dunia. Walaupun kamu berada di dalam mercu (benteng) yang tinggi dan kukuh.*

---

[139] Ayat ini diturunkan terhadap orang munafik. Merekalah yang dimaksud ayat ini.

Kematian adalah suatu hal yang pasti terjadi, yang tidak mungkin bisa dihindari oleh siapa pun. Di mana saja mereka berada, pada waktunya, kematian akan menjemputnya. Walaupun seseorang membentengi diri di mercu-mercu istana yang tinggi atau di dalam benteng yang kukuh dan kuat. Malaikat penjemput kematian tidak bisa dihalangi oleh kekuatan apa pun dan siapa pun. Oleh karena itu janganlah takut menjalankan perintah perang, khawatir mati terkena senjata lawan.

Wa in tu-shibhum hasanatuy yaquuluu haa-dzihii min 'indillaahi wa in tu-shibhum sayyi-atuy yaquuluu haa-dzihii min 'indika qul kullum min 'indillaahi = *Jika mereka memperoleh kebajikan, mereka pun berkata: "Ini dari sisi Allah." Jika mereka ditimpa keburukan, niscaya mereka berkata: "Ini dari kamu (Muhammad)." Katakanlah: "Semua itu dari sisi Allah."*[140]

Para munafik, apabila memperoleh kebajikan, nikmat dan kemewahan, mereka berkata: "Ini dari keutamaan Allah dan keihsanan-Nya." Tetapi jika mereka tertimpa kehancuran ataupun suatu kesulitan, mereka berkata: "Ini disebabkan oleh kesialan Muhammad." Demikian juga ucapan orang Yahudi dan munafikin, ketika Nabi saw. tiba di Madinah, dan saat itu sedang musim kemarau.

Katakan kepada mereka, hai Muhammad, semua kebajikan, keburukan, kegembiraan ataupun kesusahan, seluruhnya datang dari Allah. Dialah yang menciptakan dan menjadikan itu semua.

Fa maali haa-ulaail qaumi laa yakaaduuna yafqahuuna hadiitsaan = *Mengapa mereka (orang-orang munafik) tidak memahami pembicaraanmu?*

Mengapa mereka tidak bisa dekat untuk memahami sesuatu pembicaraan yang disampaikan Rasul Muhammad? Apakah yang telah menimpa akal mereka, sehingga tidak bisa memahami apa-apa lagi secara benar? Walaupun Allah yang menciptakan segala sesuatu, namun tiap musabab (akibat, suatu peristiwa) tentu ada sebabnya.

Firman ini mendorong kita untuk memperhatikan pengertian-pengertian dari suatu pembicaraan, dan kita tidak boleh mengamati lahiriahnya saja.

Maa a-shaabaka min hasanatin faminallaahi wa maa a-shaabaka min sayyi-atin famin nafsika = *Apa pun kebaikan yang terjadi pada dirimu adalah dari Allah. Adapun kejahatan yang terjadi atas dirimu adalah dari (kesalahan) kamu.*

---

[140] Baca S.33: al-Ahzaab, 16.

Tiap-tiap kebajikan yang kamu peroleh, hai para mukmin, merupakan keutamaan dari Allah dan limpahan karunia-Nya. Allahlah yang memudahkan bagimu untuk mendapatkan banyak kemanfaatan. Dengan taufik-Nya, kamu bisa menempuh jalan menuju keselamatan dan kebahagiaan. Sebaliknya, semua keburukan yang menimpamu adalah dari kamu sendiri, karena kamu tidak mau menempuh jalan yang dikehendaki akal dan hikmat atau menurut sunnah-sunnah Allah.

Mereka menuduh bahwa penyakit yang menimpa mereka disebabkan oleh Muhammad. Padahal, penyakit-penyakit keturunan adalah disebabkan oleh mereka sendiri.

Di sini ada dua hal yang perlu diperhatikan:

1. Segala sesuatu datang dari sisi Allah. Maksudnya, Allahlah yang menjadikan (menciptakan) segala apa yang ada, baik yang terlihat bagi manusia maupun yang gaib. Allah pula yang menciptakan aturan-aturan dan sunnah-sunnah (hukum objektif) agar kita mencapai sesuatu yang diinginkan dengan usaha kita sendiri. Segala sesuatu, dalam pandangan ini, dianggap baik karena merupakan kenyataan atas keindahan ciptaan Allah.
2. Manusia tidak terjerumus ke dalam sesuatu yang tidak menyenangkan, melainkan karena kecerobohan mereka sendiri dalam mengetahui sebab-sebab dan hukum-hukum alam. Oleh karena itu, keburukan disandarkan kepada manusia sebagai penyebabnya. Sakit, misalnya, adalah sesuatu yang tidak menyenangkan manusia. Terjadinya sakit karena kelalaian manusia dalam menjalankan aturan-aturan makan, minum, bekerja, dan sebagainya. Boleh jadi karena terlalu banyak makan atau terlalu letih akibat banyak bekerja atau karena berjalan di tempat yang sangat dingin dan sebagainya adalah merupakan sebab-sebab yang ditimbulkan oleh manusia itu sendiri.

Kadangkala sesuatu disandarkan kepada Allah. Allahlah yang menciptakan sesuatu itu, walaupun di dalam sesuatu itu, juga terdapat hasil usaha manusia, baik dalam kebajikan ataupun keburukan. Dengan pandangan ini, pada diri manusia tertanam rasa optimistis kepada Allah, selain berhati-hati untuk menghindari terjadinya sesuatu keburukan.

Beginilah yang berlaku di antara manusia, dan hal ini dikuatkan dengan nash-nash al-Qur'an dan as-Sunnah.[14] Dengan pengertian inilah dikatakan, segala kebaikan yang kita peroleh merupakan keutamaan Allah semata, dan segala keburukan berasal dari manusia sendiri. Masing-masing pendapat itu ada tempatnya.

---

[14] Baca S.6: al-An'aam, 160.

Ayat ini diturunkan untuk menolak pengaitan nasib buruk (sial) dengan seseorang. Suatu bencana (musibah) yang menimpa suatu masyarakat tidak bisa dikatakan akibat kesialan seseorang.

Wa arsalnaaka lin naasi rasuulaa = *Kami telah utus engkau menjadi rasul kepada manusia.*

Hai Muhammad, engkau adalah seorang rasul, yang bertugas menyampaikan wahyu Ilahi. Engkau tidak campur tangan dalam hal-hal yang menimpa manusia. Mereka menuduh bahwa bencana-bencana yang terjadi itu disebabkan oleh kemalanganmu. Itu adalah tuduhan yang tidak berdasarkan akal sehat ataupun dalil Kitab, tetapi sebagai tuduhan khurafat yang dibuat-buat.

Wa kafaa billaahi syahiidaa = *Dan cukup Allahlah yang menjadi saksi.*

Allah sendiri cukup menjadi saksi bagi mereka. Maksudnya, Allah menjelaskan bahwa Muhammad itu diutus kepada umat manusia sebagai pemberi kabar (ajaran) yang menggembirakan bagi orang yang beriman dan kabar menakutkan bagi orang yang kufur. Bukan sebagai pengubah hukum-hukum alam atau menggantinya.[142]

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Allah memerintahkan musyrikin dan munafikin menjauhi perilaku jahiliyah, yaitu berselisih dan terus-menerus berperang, terutama antara kabilah Aus dan Khazraj. Di samping itu Tuhan memerintahkan mereka agar menghentikan permusuhan dan mendirikan shalat dan mengeluarkan zakat untuk memberikan tenaga baru bagi jiwa, sekaligus melemahkan semangat kejahiliyahan.

Sesudah keadaan memerlukan peperangan untuk membela agama dan menegakkan kebenaran, barulah Allah memerintah para muslim untuk berperang melawan kaum musyrikin. Orang-orang munafik dan orang yang lemah imannya tidak menyukai perintah berperang. Dengan ayat ini Tuhan mengecam perilaku mereka.

212

مَنْ يُطِعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللّٰهَ وَمَنْ تَوَلّٰى فَمَآ

(80) Barangsiapa menaati Rasul, berarti dia juga telah menaati Allah. Barang-

---

[142] Kaitkan dengan S.47: Muhammad, 24.

أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ٨٠

siapa berpaling (mengingkarinya), maka Kami tidak mengutus kamu menjadi penolong mereka.

وَيَقُولُونَ طَاعَةٌ فَإِذَا بَرَزُوا مِنْ عِنْدِكَ بَيَّتَ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ غَيْرَ الَّذِي تَقُولُ وَاللَّهُ يَكْتُبُ مَا يُبَيِّتُونَ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا ٨١

(81) Mereka berkata: "Perintahmu kami taati." Tetapi apabila mereka berpisah darimu, segolongan dari mereka menyusun rencana yang menyalahi apa yang dikatakannya itu. Allah pun menjelaskan apa yang mereka rencanakan (untukmu). Maka berpalinglah kamu dari mereka, dan bertakwalah kepada Allah. Allah cukup menjadi pelindung bagi mereka yang berserah diri kepada-Nya.

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا ٨٢

(82) Apakah mereka tidak memahami dan tidak memikirkan tujuan-tujuan dan maksud al-Qur'an? Seandainya al-Qur'an itu bukan dari Allah, tentulah mereka dapati di dalamnya banyak perselisihan.

TAFSIR

***May yu-thi'ir rasuula faqad a-thaa'allaaha** = Barangsiapa menaati Rasul, berarti dia juga telah menaati Allah.*

Barangsiapa menaati Rasul berarti juga telah menaati Allah. Sebab, pada hakikatnya Allahlah yang membuat perintah dan larangan, sedangkan rasul hanya menyampaikan (muballigh) perintah dan larangan tersebut kepada umat manusia. Ketaatan yang sesungguhnya adalah kepunyaan dan hak Allah.

Rasul wajib ditaati dalam segala urusan syariat, yang berkaitan dengan al-Qur'an dan segala hukum agama. Adapun mengenai urusan-urusan dunia dan yang tidak berkaitan dengan syara', manusia boleh berijtihad sendiri.

Para sahabat pun tak jarang bertanya kepada Nabi: "Apakah yang Nabi jelaskan itu berdasar wahyu atau berdasar ijtihad (pemikiran) sendiri?" Jika berdasar wahyu, dengan serta-merta mereka menaatinya. Jika berdasar ijtihad (pemikiran) Nabi, mereka pun mempunyai pendapat dan berhak mengemukakan pendapatnya itu.

Nabi pun sering mengikuti pendapat para sahabat, dan mengabaikan pendapatnya sendiri, karena pendapat sahabat dipandang lebih baik, atau yang mendapat persetujuan suara terbanyak dalam suatu majelis, seperti dalam menghadapi perang Uhud dan Badar.

Wa man tawallaa famaa arsalnaaka 'alaihim hafii-zhaa *= Barangsiapa berpaling (mengingkarinya), maka Kami tidak mengutus kamu menjadi penolong mereka.*

Bagi mereka yang menolak menaati kamu, maka kamu tidak berhak memaksanya. Kamu memang bukan orang yang berhak menguasai mereka, dan bukan pula untuk mengatur ucapan dan perilaku mereka.

Wa yaquuluuna thaa'atun *= Mereka berkata: "Perintahmu kami taati."*

Mereka (munafikin) yang takut kepada manusia (musuh) seperti takut kepada Allah, bahkan lebih dari itu, ketika Nabi saw. menyuruh mengerjakan sesuatu. mereka menjawab: "Perintahmu kami taati". Tetapi jawaban itu hanya untuk menunjukkan ketaatan dan ketundukan secara lahiriah, namun dalam hatinya mereka menolak perintah itu.

Fa i-dzaa barazuu min 'indika bayyata thaa-ifatum minhum ghairal la-dzii taquulu *= Tetapi apabila mereka berpisah darimu, segolongan dari mereka menyusun rencana yang menyalahi apa yang dikatakannya itu.*

Ketika telah meninggalkan kamu dan kembali ke kelompok atau wilayah tempat tinggalnya, mereka pun mengatur suatu rencana atau pendirian lain dari apa yang telah mereka katakan kepadamu.

Dijelaskan oleh Ibn Abbas bahwa golongan ini adalah mereka yang di depan Rasul berkata, "Kami beriman kepada Allah dan rasul-Nya". Maksudnya supaya jiwa dan hartanya aman. Tetapi sesudah meninggalkan Nabi, apa yang mereka lakukan bertolak belakang dari apa yang mereka kemukakan kepada Nabi. Mereka, bahkan, merencanakan hal-hal yang dimaksudkan untuk mencelakakan Nabi dan umat Islam.

Wallaahu yaktubu maa yubayyituuna *= Allah pun menjelaskan apa yang mereka rencanakan (untukmu).*

Allah memberi tahu kepadamu tentang apa yang mereka rencanakan (jahat) untukmu, sekaligus sebagai usaha membuka keburukan mereka.

Fa a'ridh 'anhum *= Maka berpalinglah kamu dari mereka.*

Oleh karena itu, janganlah kamu mempedulikan mereka. Berpalinglah engkau dari mereka.

Wa tawakkal 'alallaahi *= Dan bertakwalah kepada Allah.*

Serahkan urusanmu kepada Allah, dan berpeganglah engkau kepada ajaran-Nya dalam segala sesuatu. Sebab, Allahlah yang mampu melindungimu dari kejahatan mereka dan yang akan memberikan pembalasan atas amalan-amalanmu.

***Wa kafaa billaahi wakiilaa** = Allah cukup menjadi pelindung bagi mereka yang berserah diri kepada-Nya.*

Allah sanggup memberikan pembalasan kepada mereka dan mengetahui kadar pembalasan yang berhak diterimanya. Tidak ada sesuatu pun yang bisa memperlemahnya.

***A falaa yatadabbaruunal qur'aana** = Apakah mereka tidak memahami dan tidak memikirkan tujuan-tujuan dan maksud al-Qur'an?*

Apakah mereka buta terhadap hakikat risalah dan hakikat petunjuk? Mengapakah mereka tidak mau memahami dan menghayati isi al-Qur'an yang menunjukkan hakikat risalah. Seandainya mau memahami, tentulah mereka mengetahui bahwa al-Qur'an itu hak dari Tuhan. Akan tetapi Allah telah menutup hati mereka, dan menyesatkan segala amal usahanya.

***Wa lau kaana min 'indi ghairillaahi lawajaduu fiihikh tilaafan ka-tsiiraa** = Seandainya al-Qur'an itu bukan dari Allah, tentulah mereka dapati di dalamnya banyak perselisihan (kontradiksi).*

Seandainya al-Qur'an yang menjadi tonggak dakwah Muhammad bukan datang dari Allah atau dari Muhammad sendiri, tentulah mereka mendapatkan di dalamnya terdapat banyak perselisihan (kontradiksi), baik dari segi balaghah (kesasteraan), retorika, makna, ataupun segi-segi lain. Dari segi balaghah, misalnya, sebagiannya kita dapatkan sampai ke batas *i'jaz* dan sebagiannya tidak. Dari segi makna, sebagian kita temukan persesuaiannya dengan kenyataan dan sebagian lagi tidak. Demikian al-Qur'an sekiranya bukan turun dari Allah.

Oleh karena itu jelas bahwa al-Qur'an adalah dari Allah. Semua kaidah dan pokok syariat serta urusan-urusan siasat (politik) umum dan khusus yang dikandung al-Qur'an telah diakui kehebatannya oleh siapa pun, termasuk di luar umat Islam. Demikian pula yang menyangkut masalah kemasyarakatan, hukum-hukum alam, dan perilaku manusia.

Dari segi kesasteraan, sungguh telah mengalahkan karya-karya ahli sastra Arab yang ternama. Tidak ada di antara mereka yang mampu membuat hasil karya sastra yang bisa mengalahkan al-Qur'an, walaupun hanya satu surat saja.

Sebab turun ayat

Diriwayatkan dari Muqatil bahwa Nabi saw. berkata:

"Barangsiapa mencintai aku, maka dia sungguh telah mencintai Allah. Barangsiapa telah menaati aku, maka sungguh dia telah menaati Allah."

Para munafik berkata: "Apakah kamu tidak mendengar apa yang telah diucapkan oleh Muhammad?" Dia telah mengerjakan syirik. Dia mencegah

(melarang) kita menyembah selain Allah. Tetapi dia sendiri berkeinginan supaya kita menjadikan dirinya sebagai Tuhan, seperti orang Nasrani berbuat terhadap Isa." Berkenaan dengan tuduhan orang munafikin itulah, maka turunlah ayat ini.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan mengulangi perintah-Nya kepada muslim untuk taat dengan menjelaskan bahwa yang harus ditaati itu hakikatnya hanya Allah. Sedangkan yang lain, seperti Nabi Muhammad, hanya berkaitan dengan menaati Allah. Artinya, menaati Muhammad hakikatnya menaati Allah, karena apa yang diajarkan oleh Nabi adalah wahyu dari Allah. Di samping itu, dalam ayat ini Allah menjelaskan perilaku orang-orang yang imannya lemah dan para munafik.

213

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْنِ أَوِ الْخَوْفِ أَذَاعُوا بِهِ ۖ
وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَىٰ أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ
لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنبِطُونَهُ مِنْهُمْ ۗ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ
عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٣﴾

(83) Dan apabila mereka menerima kabar (informasi), baik mengenai situasi aman ataupun menakutkan, mereka menyiarkannya (menyebarluaskan). Seandainya mereka menyerahkan urusan itu kepada Rasul dan Ulil Amri, tentulah orang-orang yang ahli istinbat (yang ingin tahu) dapat mengetahuinya (secara tepat) dan dapat menyelami rahasianya. Kalau sekiranya bukan karena keutamaan Allah dan rahmat-Nya atas kamu, tentulah kamu mengikuti setan, kecuali sedikit orang di antara kamu.[143]

TAFSIR

***Wa i-dzaa jaa-ahum amrum minal amni awil khaufi a-dzaa'uu bihii** = Dan apabila mereka menerima kabar (informasi), baik mengenai situasi aman ataupun menakutkan, mereka selalu menyiarkannya.*

Jika mereka didatangi orang-orang yang imannya lemah, niscaya menceritakan segala kabar (informasi) yang mereka peroleh, baik mengenai kondisi aman

[143] Kaitkan dengan S.42: asy-Syuura, 38; S.4: an-Nisaa', 59.

ataupun kondisi bahaya, dengan maksud yang tidak baik. Seharusnya, mereka minta penjelasan (klarifikasi) terlebih dahulu atas kebenaran informasi yang diterimanya dari orang-orang yang bisa dipercayai.

Sebenarnya, masyarakat umum tidak boleh menyiarkan (menceritakan) informasi-informasi mengenai peperangan dan rahasia-rahasianya.

Ayat ini menjelaskan kekeliruan-kekeliruan yang dilakukan oleh orang yang imannya lemah. Penjelasan ini diungkapkan setelah Tuhan menguraikan tentang kejahatan yang dilakukan para munafik.

Wa lau radduuhu ilar rasuuli wa ilaa Ulil Amri minhum la'alimahul ladziina yastambi-thuunahuu minhum = *Seandainya mereka menyerahkan urusan itu kepada Rasul dan ulil amri, tentulah orang-orang yang ahli istinbat*[144] *(yang ingin tahu) dapat mengetahuinya dan dapat menyelami rahasianya.*

Seandainya mereka yang menyiarkan informasi mengenai keadaan aman atau perang sebelum terlebih dahulu memberi tahu kepada kepala negara dan ulil amri, tentulah akan bisa mengetahui mana informasi yang benar dan tidak. Apakah informasi yang mereka terima dan kemudian disiarkan kepada orang lain itu benar atau tidak. Sebab, merekalah yang memahami berbagai permasalahan yang sulit. Di antara ulil amri terdapat mereka yang ahli di bidang keuangan, ahli di bidang peradilan (hukum), ahli di bidang pembangunan dan ada pula yang ahli di bidang perang (pertempuran). Semua ini bisa dipelajari oleh Dewan Syura, yang anggotanya terdiri dari para ahli di bidangnya masing-masing. Mereka dapat menetapkan apa yang sebenarnya akan mendatangkan kebaikan (kemaslahatan) bagi negara dan rakyat.

Inilah dasar hukum pemerintah dapat melarang pers, baik media cetak ataupun elektronik, seperti radio dan televisi, menyiarkan kabar (informasi) yang membelokkan perhatian masyarakat. Tetapi melarang orang mengeluarkan pendapat tidak bisa dibenarkan oleh agama, sebab berpendapat merupakan salah hak asasi manusia (HAM).

Wa laulaa fadh-lullaahi 'alaikum warahmatuhuu lat taba'tumusy syaithaana illa qaliillaa = *Kalau sekiranya bukan karena keutamaan Allah dan rahmat-Nya atas kamu, tentulah kamu mengikuti setan, kecuali sedikit di antara kamu.*

Seandainya bukan karena keutamaan Allah dan rahmat-Nya yang telah menunjukimu untuk menaati Allah dan Rasul-Nya, serta mengembalikan urusan-

---

[144] Dapat juga diartikan "tentulah orang-orang yang mengetahui tentang keadaan: dapat mengetahuinya dari ulil amri."

urusan kemasyarakatan kepada kepala negara dan ulil amri (penguasa), niscaya kamu akan mengikuti bujukan setan.[145] Kamu akan ikut pula melakukan perbuatan yang mengingkari risalah Allah.

Ayat ini menjadi dasar musyawarah (demokrasi) dan menyerahkan urusan-urusan umum (masyarakat luas) kepada ahli pikir (pakar, cendekiawan). Ada yang mengartikan *keutamaan Allah* di sini dengan *pertolongan dan bantuan-Nya*.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menjelaskan golongan (munafik) yang merencanakan siasat buruk, setelah mereka berpisah dari Rasulullah. Ketika berada di depan Rasul, mereka mengaku beriman dan menaati ajarannya. Tetapi setelah kembali ke kelompoknya, mereka merencanakan perbuatan yang bertentangan dengan pengakuannya di depan Rasul.

214

(84) Maka, berperanglah kamu di jalan Allah. Kamu tidak dibebani sesuatu, kecuali pekerjaan-pekerjaanmu sendiri; dan gerakkan para mukmin (untuk berperang), mudah-mudahan Allah menahan kekuatan orang-orang kafir. Allah itu amat keras kekuatan-Nya, dan amat keras pula siksa-Nya kepada orang yang bersalah.

TAFSIR

***Fa qaatil fii sabiilillaahi laa tukallafu illaa nafsaka wa harri-dhil mu'miniina** = Maka, berperanglah kamu di jalan Allah. Kamu tidak dibebani sesuatu, kecuali pekerjaan-pekerjaanmu sendiri; dan gerakkan para mukmin (untuk berperang).*

Apabila kamu ingin memperoleh kemenangan atas musuh-musuhmu, yang tetap saja menyiapkan rencana-rencana jahatnya, maka berperanglah di jalan Allah dan laksanakan perintah-Nya. Kamu tidak dibebani tanggung jawab, kecuali dari perbuatanmu sendiri. Bukan perbuatan mereka yang menanyakan hukum

[145] Baca S.24: an-Nuur, 21; Muqaddimah Muslim hd no. 5; Abu Daud 40:80 hd. 4992.

perang, dan bukan pula pekerjaan mereka yang di depanmu menyatakan beriman dan taat, sedangkan sebenarnya hati mereka bermaksud lain.

Ayat ini memberi pengèrtian bahwa Nabi diperintah memerangi orang kafir yang merintangi dakwah Islam, walaupun beliau seorang diri, sebagaimana ayat ini menunjukkan bahwa Nabi mempunyai keberanian yang luar biasa.[146] Selain itu, juga menunjukkan bahwa Nabi sangat berani dan sangat mengetahui tentang strategi perang.

Hal ini dibuktikan oleh beliau pada perang Uhud.

'Asallaahu ay yakuffa ba'sal la-dziina kafaruu *= Mudah-mudahan Allah menahan kekuatan orang-orang kafir.*

Pengerahan (mobilisasi) yang dilakukan Nabi terhadap para mukmin untuk berperang beserta dia, itulah yang mendorong mereka berangkat menuju medan tempur. Sebab, iman dan ketundukan telah menempa jiwa mereka untuk siap berperang. Di samping itu, Tuhan juga berjanji akan mengalahkan keganasan (kekejaman) orang kafir. Sungguh tidak bisa dipungkiri, kesiapan para mukmin untuk berperang telah menyebabkan para musuh merasa gentar, dan tidak berani berperang.

Negara-negara besar dewasa ini juga selalu menyiapkan persenjataan modern dan canggih serta menyiapkan tentara yang kuat, sehingga negara-negara lain tidak berani menyerang negara yang lemah. Perbuatan itu hanya akan mengundang cemoohan dari dunia, bahkan negeri penyerang akan balik dihancurkan oleh negara-negara lain secara internasional.

Wallaahu a-syaddu ba'saw wa a-syaddu tankiilaa *= Allah itu amat keras kekuatan-Nya, dan amat keras siksa-Nya kepada orang yang bersalah.*

Hai para mukmin, janganlah kamu takut terhadap keganasan orang-orang kafir. Allah telah berjanji kepada Rasul untuk memberi pertolongan kepadamu, selain kekuatan Allah sangat keras, demikian pula siksa-Nya, sehingga orang lain tidak akan berani berbuat apa-apa kepadamu.[147]

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan mengulangi perintah berjihad, dan memerintah Nabi agar menggerakkan (memobilisasi) para mukmin untuk maju ke medan tempur melawan orang-orang kafir.

---

[146] Baca al-Bukhari 24:1 hd. 743, 744.

[147] Baca S.47: Muhammad, 4.

215

(85) Barangsiapa membantu kamu dengan syafaat (bantuan) yang baik, maka baginya keutamaan dari syafaatnya itu. Barangsiapa memihak kepada musuh, maka baginya bagian dari syafaat buruknya itu. Allah Maha Berkuasa atas tiap-tiap sesuatu.

مَنْ يَشْفَعْ شَفَاعَةً حَسَنَةً يَكُنْ لَهُ نَصِيبٌ مِنْهَا وَمَنْ يَشْفَعْ شَفَاعَةً سَيِّئَةً يَكُنْ لَهُ كِفْلٌ مِنْهَا وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ مُقِيتًا ﴿٨٥﴾

(86) Apabila kamu diberi salam dengan suatu kata hormat, maka jawablah yang lebih baik dari salam mereka atau jawabnya dengan jawaban yang seimbang. Sesungguhnya Allah itu membuat perkiraan (perhitungan) atas segala amalanmu.[148]

وَإِذَا حُيِّيتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا ﴿٨٦﴾

(87) Allah, tiada tuhan selain Dia. Sungguh, Dia akan mengumpulkan kamu semua pada hari kiamat (mahsyar) yang tidak ada keraguan padanya. Siapakah yang lebih benar tutur katanya selain Allah?[149]

اللَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ لَيَجْمَعَنَّكُمْ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللَّهِ حَدِيثًا ﴿٨٧﴾

TAFSIR

***May yasyfa' syafaa-atan hasanatay yakullahuu na-shiibum minhaa** = Barangsiapa membantu kamu dengan syafaat (bantuan) yang baik, maka baginya keutamaan dari syafaatnya itu.*

Siapa yang bergabung denganmu dan kemudian memberikan pertolongan (syafaat) kepadamu dalam peperangan, sedangkan sesungguhnya kamu diperintah berperang sendirian, pastilah mereka akan memperoleh pembalasan atas perbuatannya itu. Yakni, akan memperoleh kemenangan, atau pahala di akhirat, baik mereka menang atau kalah dalam peperangan.

***Wa may yasy-fa' syafaa-atan sayyi-atay yakullahuu kiflum minhaa** = Barangsiapa memihak kepada musuh, maka baginya bagian dari syafaat buruknya itu.*

---

[148] Kaitkan dengan S.2: al-Baqarah, 237; S.55: ar-Rahmaan, 60; S.28: al-Qashash, 77

[149] Kaitkan dengan S.6: al-An'aam, 12.

Jika mereka memihak kepada musuh-musuhmu, bahkan ikut perang beserta mereka melawan kamu, atau menghalangi para mukmin yang sedang memerangi musuh, niscaya mereka memperoleh pembalasan atas perbuatannya, yaitu, kehinaan di dunia dan akhirat.

Ayat ini melengkapi syafaat (pertolongan) yang diberikan oleh sesama manusia, terutama sesama mukmin. Syafaat antara sesama manusia terbagi dalam dua macam, yaitu: *syafaat hasanah* = syafaat yang baik dan *syafaat sayyiah* = syafaat yang buruk.

Syafaat hasanah adalah syafaat (bantuan) yang dilakukan untuk memelihara dan melindungi hak seorang muslim, menolak suatu kejahatan, atau sebaliknya, mendatangkan kebaikan. Semua itu dilakukan dengan tulus ikhlas tanpa mengambil sesuatu keuntungan dan berlaku pula dalam hal-hal yang diperbolehkan, bukan untuk menghilangkan atau merampas hak-hak orang lain.

Syafaat sayyiah adalah sikap-sikap yang berlawanan dengan syafaat hasanah. Dewasa ini banyak sekali pemberian syafaat (bantuan) yang didasari motivasi untuk menarik keuntungan, walaupun dengan menafikan hak-hak orang lain. Masing-masing orang yang memberi syafaat akan memperoleh balasan, baik syafaat hasanah ataupun sayyiah.[150]

***Wa kaanallaahu 'alaa kulli syai-im muqiitaa** = Allah Maha Berkuasa atas tiap-tiap sesuatu.*

Allah itu Maha Berkuasa, bisa melaksanakan segala yang dikehendaki, serta memberikan pembalasan kepada orang-orang yang memberikan syafaat (bantuan), masing-masing sesuai dengan amalan yang dikerjakan. Hanya saja telah berlaku sunnah Allah bahwa pembalasan tidak bisa diperoleh begitu saja, tetapi diwajibkan adanya usaha. Tanpa usaha atau beramal, orang tidak mungkin memperoleh pembalasan.

***Wa i-dzaa huyyiitum bi tahiyyatin fa hayyuu bi ahsana minhaa au rudduuhaa** = Apabila kamu diberi salam dengan suatu kata hormat, maka jawablah salam mereka dengan ucapan yang lebih baik dari salam mereka atau dengan jawaban yang seimbang.*

Jika kamu diberi ucapan selamat, maka jawablah dengan ucapan yang lebih baik, yaitu dengan menambah lafal (kata, kalimat) yang seimbang.[151] Misalnya seseorang mengatakan *assalaamu'alaikum*, maka jawablah dengan *wa 'alaikumus salam* atau *wa 'alaikumus salam wa rahmatullaahi*. Jika mengatakan *assalamu*

---

[150] Baca al-Bukhari 24:21 hd 765, hd 675; 68,16 hd 2154; 46:3 hd 1202; Abu Daud 22:82 hd 3541

[151] Baca S.14: Ibrahim, 23; S.33: al-Ahzaab, 44; S.24: an-Nuur, 61.

'alaikum warahmatullaahi, jawablah: *wa 'alaikumus salam wa rahmatullaahi wa barakaatuh*. Yang sudah sempurna tentu tidak perlu ditambah-tambah lagi.[152]

Ayat ini merupakan dasar dari pemberlakuan syariat memberi salam jika bertemu seseorang sebagai penghormatan, dan juga sebagai dasar bahwa seseorang yang diberi ucapan salam wajib menjawabnya.

Perlu dijelaskan, pengucapan salam dengan lafal yang tidak pernah diajarkan Nabi merupakan bid'ah. Misalnya mengucapkan salam yang panjang: *assalaamu 'alaikum warahmatullaahi ta'aala wabarakaatuh*. Menjawab salam dengan baik tidak berarti harus menambah lafal (kata), tetapi adakalanya membaguskan etika (sopan santun) penyampaian jawaban salam dengan cara yang penuh penghormatan. Misalnya, menjawab salam dengan memperlihatkan wajah yang berseri-seri dan sikap yang hormat. Bukan dengan wajah yang cemberut atau menampakkan sikap-sikap lain yang tidak hormat.

Diriwayatkan oleh Ibn Jarir dari Ibn Abbas bahwa Nabi memerintah kita menjawab salam yang disampaikan oleh seseorang, meskipun orang itu beragama Majusi (menyembah Dewa Matahari). Sebab, Allah berfirman: "Jika seseorang memberikan penghormatan (salam) kepadamu, maka jawablah dengan jawaban yang baik dan seimbang."[153]

Apabila kita mengucapkan *assalaamu 'alaikum* berarti kita telah memberikan rasa aman kepada mereka yang menerima salam. Sebagian sahabat pada masa itu tidak mau dihormati dengan lafal salam, sebagaimana mereka tidak suka menjawab salam orang yang bukan muslim. Menurut sunnah, hendaklah orang yang datang (tamu) memberi salam kepada orang yang didatangi (tuan rumah).

Apabila dua orang berjumpa, hendaklah yang lebih muda terlebih dahulu memberi salam kepada yang lebih tua usianya. Hendaklah orang yang berjalan memberi salam kepada yang duduk, yang mengendarai kendaraan memberi salam kepada yang berjalan kaki, dan orang yang sedikit memberi salam kepada orang banyak.

Hukum "memberi salam" dijelaskan satu persatu dengan terperinci dalam kitab-kitab Hadis. Di antara hukum itu antara lain: sunnah hukumnya memberi salam, sedangkan mereka yang menerima salam wajib menjawabnya. Boleh memberi salam dan menjawab salam kepada yang bukan muslim, sebagaimana pendapat sebagian imam.

Diriwayatkan oleh muslim bahwa Nabi saw. berpapasan dengan anak-anak kecil dan Nabi memberinya salam. Sedangkan riwayat at-Turmudzi menyatakan

---

[152] Baca S.11: Huud, 48, 69; S.19: Maryam, 15,33,47; S.16: an-Nahl, 59; S.13: ar-Ra'd, 23,24; S.36: Yaasiin, 58; S.6: al-An'aam, 54; S.20: Thaahaa, 47.

[153] *Al-Mahasin* V: 1426-1433; *al-Manar* 5: 313,316.

bahwa Nabi pernah berlalu melewati sejumlah orang perempuan dan hanya memberi isyarat. Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Nabi memberi salam kepada mereka.

Kata setengah ulama, orang lelaki yang memberi salam kepada mahram-mahramnya dan kepada perempuan-perempuan tua mendapat pujian dari Allah. Nabi juga pernah memberi salam ketika mendatangi suatu kaum dan membaca salam ketika akan meninggalkan mereka.

Nabi juga biasa mengirim salam kepada seseorang, sebagaimana Nabi menerima salam dari seseorang.

Innallaaha kaana 'alaa kulli syai-in hasiibaa = *Sesungguhnya Allah itu membuat perkiraan (perhitungan) atas segala amalanmu.*

Allah mengawasi kamu dalam menjaga hubungan di antara sesamamu dengan suatu penghormatan, dan kelak Allah akan membuat perhitungan (menghisab amal). Hal ini memberi pengertian bahwa tepat sekali agama menganjurkan kita untuk menjawab penghormatan yang diberikan seseorang kepada kita.

Allaahu laa ilaaha illaa huwa layajma'annakum ilaa yaumil qiyaamati laa raiba fiihi = *Allah, tiada tuhan selain Dia. Sungguh, Dia akan mengumpulkan kamu semua pada hari kiamat (di mahsyar) yang tidak ada keraguan padanya.*

Allah yang Maha Tunggal (Esa) akan mengumpulkan kita pada hari akhirat, hari yang pasti akan datang. Firman ini menegaskan dasar asasi yang umum bagi agama, yaitu: Tauhid (pengesaan Tuhan) dan iman kepada hari kebangkitan (bangkitnya orang-orang yang sudah meninggal) dan pembalasan di hari akhirat.

Inilah dua rukun asasi agama, yaitu: iman kepada Allah dan hari akhir. Seluruh rasul diutus oleh Allah kepada umat manusia untuk menyampaikan apa yang wajib dilakukan untuk kedua dasar iman tersebut.

Apabila kita beriman kepada hari kebangkitan, tentulah kita beramal dan mematuhi semua perintah Allah. Selain itu, kita membuat perhitungan diri atas amal-amal yang dilakukan sebelum memasuki hari hisab (perhitungan amal).

Tidak ada Tuhan yang harus disembah selain Allah. Karena itu, janganlah kita menganggap sepele masalah beribadat kepada Allah dan masalah mematuhi perintah serta larangan-Nya. Dia juga akan mengumpulkan kita pada hari kiamat, yaitu hari yang kedatangannya sudah dipastikan, dan tidak ada keragu-raguan sedikit pun.

Wa man ash-daqu minallaahi hadii-tsaa = *Siapakah yang lebih benar tutur katanya selain Allah?*

Tidak seorang pun yang pembicaraannya paling benar, kecuali Allah, yang firman dan ilmu-Nya menjangkau seluruh alam yang wujud ini.[154]

KESIMPULAN

Ayat ini menjelaskan, jika para mukmin mengikuti ajaran Muhammad dan memenuhi atau melaksanakan ajakannya, niscaya mereka memperoleh kebajikan yang banyak. Juga menjelaskan bahwa Nabi memperoleh bagian dari kebajikan itu, karena beliau telah berusaha mendorong umatnya senang (tertarik) berijtihad dan menjadi penolong bagi mereka dalam memperoleh maksud yang mulia itu.

216

فَمَا لَكُمْ فِي الْمُنَافِقِينَ فِئَتَيْنِ وَاللَّهُ أَرْكَسَهُم بِمَا كَسَبُوا ۚ أَتُرِيدُونَ أَن تَهْدُوا مَنْ أَضَلَّ اللَّهُ ۖ وَمَن يُضْلِلِ اللَّهُ فَلَن تَجِدَ لَهُ سَبِيلًا ﴿٨٨﴾

(88) Mengapa dalam menghadapi urusan kemunafikan, kamu terpecah menjadi dua golongan, padahal Allah telah membalikkan mereka (menjadi kafir) karena amal perbuatannya sendiri. Apakah kamu berkeinginan memberi petunjuk kepada orang-orang yang Allah telah menyesatkannya? Barangsiapa yang telah disesatkan oleh Allah, maka kamu tidak mungkin memberi jalan kepadanya.[155]

وَدُّوا لَوْ تَكْفُرُونَ كَمَا كَفَرُوا فَتَكُونُونَ سَوَاءً ۖ فَلَا تَتَّخِذُوا مِنْهُمْ أَوْلِيَاءَ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۚ فَإِن تَوَلَّوْا فَخُذُوهُمْ وَاقْتُلُوهُمْ حَيْثُ وَجَدتُّمُوهُمْ ۖ وَلَا تَتَّخِذُوا مِنْهُمْ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿٨٩﴾

(89) Mereka justru ingin supaya kamu kufur seperti mereka bersikap kufur, sehingga kamu sama dengan mereka; maka janganlah kamu membuat mereka sebagai penolong (teman dekat) bagimu, sehingga mereka berhijrah (beralih) ke jalan Allah. Kemudian jika mereka berpaling, tangkaplah mereka dan bunuhlah di mana saja kamu menjumpainya. Janganlah kamu jadikan mereka sebagai pengendali (yang menangani) urusanmu, dan janganlah kamu jadikan mereka sebagai penolongmu (pembantu dekatmu).

---

[154] *Al-Manar* 5: 316.

[155] Kaitkan dengan S.74: al-Muddatstsir: 38.

إِلَّا الَّذِينَ يَصِلُونَ إِلَىٰ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَاقٌ
أَوْ جَاءُوكُمْ حَصِرَتْ صُدُورُهُمْ أَن يُقَاتِلُوكُمْ
أَوْ يُقَاتِلُوا قَوْمَهُمْ ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَسَلَّطَهُمْ عَلَيْكُمْ
فَلَقَاتَلُوكُمْ ۚ فَإِنِ اعْتَزَلُوكُمْ فَلَمْ يُقَاتِلُوكُمْ وَأَلْقَوْا إِلَيْكُمُ
السَّلَمَ فَمَا جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ عَلَيْهِمْ سَبِيلًا ﴿٩٠﴾

(90) Kecuali mereka yang mengadakan perhubungan dengan kamu dalam suatu ikatan perjanjian bersama kamu dan kaummu. Atau mereka datang kepadamu dengan rasa berat hati (enggan) memerangimu, seperti memerangi kaum mereka sendiri. Seandainya Allah menghendaki, tentulah Dia memenangkan mereka atas kamu, lalu mereka memerangi kamu. Jika mereka mengasingkan diri dari kamu, tidak memerangimu, dan mereka mengulurkan tali perdamaian denganmu, maka Allah tidak lagi membuka jalan bagi kamu terhadap mereka.[156]

سَتَجِدُونَ آخَرِينَ يُرِيدُونَ أَن يَأْمَنُوكُمْ وَيَأْمَنُوا
قَوْمَهُمْ كُلَّ مَا رُدُّوا إِلَى الْفِتْنَةِ أُرْكِسُوا فِيهَا ۚ
فَإِن لَّمْ يَعْتَزِلُوكُمْ وَيُلْقُوا إِلَيْكُمُ السَّلَمَ وَيَكُفُّوا
أَيْدِيَهُمْ فَخُذُوهُمْ وَاقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ ۚ
وَأُولَٰئِكُمْ جَعَلْنَا لَكُمْ عَلَيْهِمْ سُلْطَانًا
مُّبِينًا ﴿٩١﴾

(91) Kelak kamu akan menjumpai segolongan orang yang lain, yang berkeinginan mengamankan kamu dan mengamankan kaum mereka sendiri (tidak memerangimu). (Tetapi) setiap kali mereka dikembalikan kepada fitnah, mereka pun kembali kepadanya. Karena itu, jika mereka tidak mengasingkan diri darimu (menjauhi kamu), tidak mengajak perdamaian, dan tidak menahan tangan mereka dari melakukan kejahatan, maka tangkaplah dan bunuhlah mereka di mana saja kamu menjumpainya. Merekalah yang Aku jadikan bagimu kekuasaan yang nyata kepada mereka.

TAFSIR

***Fa maa lakum fil munaafiqiina fi-ataini** = Mengapa dalam menghadapi urusan kemunafikan, kamu terpecah menjadi dua golongan.*

Mengapa kamu berselisih dan kemudian terpecah menjadi dua golongan ketika menghadapi orang-orang munafik? Segolongan darimu mengakui kebajikan mereka, sebaliknya, segolongan yang lain menilai mereka itu musyrik dan kaum kafir.

[156] Kaitkan dengan S.8: al-Anfaal; S.9: at-Taubah.

Yang dimaksud dengan golongan munafik adalah golongan yang bersahabat dengan umat Islam jika dilihatnya umat Islam akan memperoleh kemenangan. Namun jika kaum muslim terlihat dalam posisi lemah dan akan kalah, mereka menunjukkan sikap permusuhan. Mereka memang tidak secara ikhlas bersama-sama umat Islam.[157]

***Wallaahu arkasahum bi maa kasabuu** = Padahal Allah telah membalikkan mereka (menjadi kafir) karena amal perbuatannya sendiri.*[158]

Mengapa kamu memperlakukan mereka dengan baik, padahal Allah telah membuat mereka menjauhkan diri dan membenci kebenaran, bahkan memusuhimu. Allah memang telah membalikkan mereka menjadi sesat. Ibarat kepala mereka telah berada di bawah dan kakinya berada di atas, sebagai akibat dari sikap mereka yang tetap berbuat maksiat dan tidak mau melepaskan diri dari perilaku syirik.

Fitrah mereka memang telah rusak, dan hidupnya telah dipenuhi oleh perbuatan-perbuatan sesat, sehingga karenanya mereka terus-menerus berjalan dalam kesesatan.

***A turiiduuna an tahduu man a-dhallallaahu** = Apakah kamu berkeinginan memberi petunjuk orang-orang, yang Allah telah menyesatkan mereka?*

Apakah kamu ingin menukar (mengganti) sunnah Allah, yaitu orang yang telah ditetapkan menjadi sesat oleh Allah akan kamu ubah menjadi orang yang memperoleh petunjuk, atau dari kafir menjadi muslim? Kamu tidak mungkin bisa memberi petunjuk orang-orang yang telah ditetapkan menjadi sesat oleh Allah.

***Wa may yudh-lilillaahu fa lan tajida lahuu sabiilaa** = Barangsiapa yang telah disesatkan oleh Allah, maka kamu tidak mungkin memberi jalan kepada mereka.*

Orang yang menurut sunnah Allah telah ditetapkan menjadi sesat, mustahil mereka akan memperoleh jalan yang benar dan lurus. Barang yang hak (benar) hanya memiliki satu jalan. Sebaliknya, barang yang sesat mempunyai banyak jalan.[159]

***Wadduu lau takfuruuna kamaa kafaruu fa takuunuuna sawaa-an** = Mereka justru ingin supaya kamu kufur seperti mereka yang bersikap kufur, sehingga kamu sama dengan mereka.*

---

[157] Baca al-Bukhari 65:4:15 hd 956; Ahmad V: 184; I: 195.

[158] Baca S.67: al-Mulk, 22.

[159] Baca S.6: al-An'aam, 153.

Para munafik itu sesungguhnya bukan hanya sesat, tetapi mereka juga ingin supaya kamu mengikuti perbuatan mereka dalam kesesatan. Mereka memang tidak hanya sesat untuk dirinya, melainkan juga berkeinginan dapat membawa kamu dalam kesesatan.

Fa laa tatta-khi-dzuu minhum auliyaa-a hattaa yuhaajiruu fii sabiililllaahi = *Maka, janganlah kamu membuat mereka sebagai penolong (teman dekat) bagimu, sehingga mereka berhijrah (beralih) ke jalan Allah.*

Oleh karena itu, janganlah kamu menjadikan mereka sebagai penolong (pembantu terdekatmu) dalam melawan kaum musyrik, sebelum mereka benar-benar beriman, berhijrah dan bersatu dengan kamu. Sebelum itu janganlah kamu bersahabat erat dengan mereka, apalagi mempercayainya. Tidak mau berhijrah adalah sebagai tanda kemunafikan.

Fa in tawallau fa-khuduuhum waq tuluuhum hai-tsu wa jattumuuhum wa laa tatta-khidzuu minhum waliyyaw wa laa na-shiiraa = *Kemudian jika mereka berpaling, tangkaplah mereka dan bunuhlah di mana saja kamu menjumpainya. Janganlah kamu jadikan mereka sebagai pengendali (yang menangani) urusanmu, dan janganlah pula kamu jadikan sebagai penolongmu (teman dekatmu).*

Jika mereka menolak berhijrah ke jalan Allah dan tetap di tempatnya melakukan hal-hal yang merugikan kamu dan tetap memusuhimu, maka tangkaplah (tawanlah) mereka jika kamu sanggup melakukannya dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai (dalam medan perang). Janganlah kamu menjadikan mereka sebagai penolongmu (pembantu dekatmu) atau menjadikan mereka sebagai orang yang menangani urusanmu.

Illal la-dziina ya-shiluuna ilaa qaumim bainakum wa bainahum mii-tsaaqun = *Kecuali mereka yang mengadakan perhubungan dengan kamu dalam suatu ikatan perjanjian bersama kamu dan kaummu.*

Allah mengecualikan golongan yang tidak bersikap ganas, tidak selalu memusuhi, dan sebaliknya, telah membuat perjanjian damai dengan muslimin. Mereka itu dianggap telah masuk golongan orang yang membuat perjanjian denganmu.

Au jaa-uukum ha-shirat shuduuruhum ay yuqaatiluukum au yuqaatiluu qaumahum = *Atau mereka datang kepadamu dengan rasa berat hati (enggan) memerangimu, seperti takut memerangi kaum mereka sendiri.*

Mereka yang datang dengan sikap damai, enggan memerangimu seperti keengganan mereka memerangi kaumnya sendiri, maka mereka itu tidak termasuk

orang yang harus dibunuh (diperangi). Mereka yang ingin hidup berdampingan dalam suasana damai dan rukun, haruslah diperlakukan secara baik, walaupun berbeda keyakinan dan agama. Prinsip inilah yang sesuai dengan kelapangan (toleransi) Islam.[160]

***Wa lau syaa-allaahu lasalla-thahum 'alaikum fa la qaataluukum** = Seandainya Allah menghendaki, tentulah Dia memenangkan mereka atas kamu, lalu mereka memerangi kamu.*

Ketahuilah, sesungguhnya Allah mampu menjadikan mereka sebagai orang-orang yang berbuat ganas (kejam) terhadap kamu, lalu mereka menggabungkan diri dengan tentara musyrik untuk memusuhimu. Allah tidak berbuat demikian. Allah telah menanamkan rasa takut pada jiwa mereka saat memandangmu, sehingga tidak mau memusuhimu.

***Fa ini'tazaluu kum fa lam yuqaatiluukum wa alqau ilaikumus salama fa maa ja'alallaahu lakum 'alaihim sabiilaa** = Jika mereka mengasingkan diri dari kamu, tidak memerangimu, dan mereka mengulurkan tali perdamaian denganmu, maka Allah tidak lagi membuka jalan bagi kamu terhadap mereka.*

Jika mereka memisahkan diri dari kamu, tidak mau memerangimu dan mereka menyerahkan urusan-urusannya kepadamu, maka ketahuilah, Allah tidak memberi jalan kepadamu untuk memusuhi mereka. Artinya, mereka harus diperlakukan dengan baik, sesuai dengan niat mereka yang ingin bersikap baik dengan umat Islam.

Kata ar-Razi: "Sesungguhnya Nabi sewaktu pergi ke Mekkah membuat perjanjian dengan Hilal ibn Uwaimir al-Aslami, yang isinya Hilal menyatakan tidak perlu membantu Nabi dan juga tidak akan membantu pihak lain yang menentang Nabi. Atau katakanlah dia bersikap netral. Semua orang yang datang kepada Hilal untuk memperoleh perlindungan, mereka akan mendapatkan perlindungan sebagaimana Hilal sendiri."

***Sa tajiduuna aakhariina yuriiduuna ay ya'manuukum wa ya'manuu qaumahum** = Kelak kamu akan menjumpai segolongan orang yang lain, yang berkeinginan mengamankan kamu dan mengamankan kaum mereka sendiri (tidak memerangimu).*

Kamu akan menjumpai pula suatu golongan lain yang tetap dalam kemunafikan. Mereka mengaku beriman dan menjadi kelompoknya karena ingin memperoleh keselamatan harta dan jiwanya dari kamu, sedangkan hatinya tetap dalam kemusyrikan.

---

[160] Baca S.2: al-Baqarah, 190.

Diriwayatkan oleh Mujahid bahwa ada segolongan penduduk Mekkah yang datang kepada Nabi dengan menunjukkan keislamannya atas dasar riya (pamer). Setelah kembali kepada kaumnya, Quraisy, dia kembali ke perilaku syirik. Kita (umat Islam) diperintahkan memerangi golongan ini, kecuali jika mereka telah menyerah.

***Kullamaa rudduu ilal fitnati urkisuu fiihaa** = (Tetapi) setiap kali mereka dikembalikan kepada fitnah, mereka pun kembali kepadanya.*

Bahkan, setiap kali diajak kembali ke syirik, mereka melakukan kesyirikannya itu lebih dari yang sudah-sudah. Mereka menunjukkan keislamannya kepada Nabi (dan umat Islam) ataupun berdamai dengan umat Islam, tujuan utamanya hanya ingin memperoleh keamanan atas diri dan hartanya. Tetapi jika diajak menyerang kaum muslim, mereka tidak segan-segan berbuat lebih jahat.

***Fa il lam ya'taziluukum wa yulquu ilaikumus salama wa yakuffuu aidiyahum fa khu-dzuuhum waq tuluuhum hai-tsu tsaqiftumuuhum** = Karena itu, jika mereka tidak mengasingkan darimu (menjauhi kamu), tidak mengajak perdamaian, dan tidak menahan tangan mereka dari melakukan kejahatan, maka tangkaplah dan bunuhlah mereka di mana saja kamu menjumpainya.*

Jika mereka tidak memisahkan diri dari kamu, tidak membiarkan kamu dan tidak menyerahkan urusan perdamaian kepadamu, tetapi masih saja mengganggumu, bahkan tidak mau menghentikan perbuatan makarnya (ingin membunuh Nabi), maka tangkaplah (tawanlah) mereka dan bunuhlah di mana saja kamu menjumpainya (di medan perang), karena sudah tidak ada jalan lain untuk memperbaiki perilaku mereka.

***Wa ulaa-ikum ja'alnaa lakum 'alaihim sul-thaanam mubiinaa** = Merekalah yang Aku jadikan bagimu kekuasaan yang nyata kepada mereka.*

Ini yang Kami berikan kepadamu, yaitu wewenang (otoritas) untuk memerangi mereka. Hal ini memberi pengertian bahwa apabila mereka menghentikan permusuhan dan penyerangan, atau bahkan meminta perdamaian dari kita, maka kita, umat Islam, tidak boleh lagi memerangi mereka, apalagi membunuhnya.[161]

Ayat ini memerintahkan kita untuk menyerang orang yang memerangi kita, bukan orang yang tidak memerangi kita.

Sebab turun ayat

Diriwayatkan oleh Ibn Jarir bahwa ayat ini diturunkan mengenai segolongan orang yang menunjukkan dirinya muslim di Mekkah, tetapi tidak mau ikut

---

[161] Baca S.2: al-Baqarah, 190.

berhijrah ke Madinah. Mereka justru membantu orang-orang musyrik menentang (melawan) kaum muslim.

Menurut penelitian, orang-orang munafik yang dimaksud ayat ini adalah orang-orang munafik di luar Madinah, bukan orang munafikin Madinah.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menjelaskan bahwa kita tidak boleh ragu-ragu bersikap terhadap munafikin. Mereka wajib kita pandang sebagai orang kafir, setelah nyata kekafirannya dan wajib kita perangi.

217

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ أَنْ يَقْتُلَ مُؤْمِنًا إِلَّا خَطَـًٔا وَمَنْ
قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَـًٔا فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ
وَدِيَةٌ مُسَلَّمَةٌ إِلَىٰ أَهْلِهِ إِلَّا أَنْ
يَصَّدَّقُوا فَإِنْ كَانَ مِنْ قَوْمٍ عَدُوٍّ لَكُمْ
وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ
وَإِنْ كَانَ مِنْ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ
مِيثَاقٌ فَدِيَةٌ مُسَلَّمَةٌ إِلَىٰ أَهْلِهِ
وَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ
فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ تَوْبَةً مِنَ
اللَّهِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٩٢﴾

(92) Dan bukanlah termasuk golongan orang mukmin membunuh seorang mukmin, kecuali karena kelalaian (tidak sengaja). Barangsiapa membunuh seorang mukmin karena tidak sengaja, hendaklah ia memerdekakan seorang budak yang beriman dan membayar diyat (denda, ganti rugi) kepada keluarga yang dibunuh, kecuali jika keluarga si terbunuh menyedekahkannya (membebaskan tersangka dari membayar diyat). Jika orang yang terbunuh dari golongan musuh, maka si pembunuh cukuplah memerdekakan seorang budak beriman saja. Jika dia termasuk golongan yang membuat perdamaian dengan kelompokmu, maka hendaklah dia membayar diyat kepada keluarganya dan memerdekakan seorang budak beriman. Kemudian barangsiapa yang tidak menjumpai seorang budak beriman yang akan dimerdekakan, hendaklah dia berpuasa dua bulan berturut-turut; yang demikian sebagai suatu pertobatan dari Allah (jalan bertobat yang diberikan oleh Allah). Allah itu

Maha Mengetahui lagi Maha Hakim.[162]

(93) Barangsiapa membunuh orang mukmin dengan sengaja, maka jahanam pembalasannya, dan kekal di dalamnya. Allah memberi pembalasan kepadanya dan melaknatinya, serta menyediakan azab yang besar kepadanya.

TAFSIR

***Wa maa kaana limu'minin ay yaqtula mu'minan illaa kha-tha-an** = Dan bukanlah termasuk golongan orang mukmin membunuh seorang mukmin, kecuali karena kelalaian (tidak sengaja).*

Para mukmin menginsafi hak-hak Allah dan hak-hak saudara-saudara sesama muslim. Allah telah menegaskan barangsiapa membunuh seseorang bukan karena qishas (pelaksanaan hukum mati) atau karena kejahatannya, maka sama halnya perbuatan itu membunuh semua manusia.[163]

Rasulullah saw. bersabda:

لَا يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ شَهِدَ اَنْ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللهُ وَاَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ اِلَّا بِاِحْدٰى ثَلَاثٍ : النَّفْسُ بِالنَّفْسِ وَالثَّيِّبُ الزَّانِيْ وَتَارِكُ لِدِيْنِهِ الْمُفَارِقُ لِلْجَمَاعَةِ .

"Tidak halal darah seorang muslim yang mengaku bahwa tidak ada tuhan kecuali Allah, dan sesungguhnya Muhammad itu utusan Allah, melainkan dengan salah satu dari tiga sebab: jiwa dengan jiwa (membunuh), tsayyib (sudah beristeri atau bersuami) yang berzina dan meninggalkan agamanya (murtad) dan menentang jamaah".[164]

Mengingat hukum-hukum yang ditetapkan Allah tersebut, tentulah manusia tidak akan melakukan pembunuhan, kecuali yang dilakukan tidak dengan sengaja.[165]

---

[162] Kaitkan dengan S.2: al-Baqarah, 187 dan 177, mengenai Islam membasmi perbudakan.

[163] Kaitkan dengan S.5: al-Maaidah, 32.

[164] *Al-Maraghi* 5:20.

[165] Baca Ahmad III: 451; Malik 38 hd 9; Ahmad V: 447; Muslim 5: hd 33; Abu Daud 2:167 hd 930; an-Nasa-i 13:20.

***Wa man qatala mu'minan kha-tha-an fa tahriiru raqabatim mu'minatin** = Barangsiapa membunuh seorang mukmin karena tidak sengaja, hendaklah memerdekakan seorang budak yang beriman.*

Barangsiapa membunuh seorang mukmin dengan tidak sengaja, atau tidak dengan maksud untuk menghilangkan nyawanya, maka hendaklah dia memerdekakan seorang budak yang beriman. Tegasnya, barangsiapa membunuh seorang mukmin dengan tidak sengaja, seperti menembak binatang buruan atau sesuatu yang lain ternyata terkena seseorang atau memukul seseorang dengan sesuatu benda yang lazimnya tidak mematikan, seperti sekali tempeleng ternyata orang yang ditempeleng meninggal dunia, atau memukulnya dengan tongkat biasa dan tidak terlalu keras ternyata yang dipukul meninggal dunia, maka wajiblah pelaku pembunuhan itu memerdekakan seorang budak yang beriman.

***Wa diyatum musallamatun ilaa ahlihii** = Dan membayar diyat (denda, ganti rugi) kepada keluarga yang dibunuh.*

Selain harus memerdekakan seorang budak yang beriman, sanksi hukum bagi orang yang membunuh adalah membayar diyat atau ganti rugi kepada keluarga korban pembunuhan (ahli waris), berapa pun besarnya. Dalam hadis Nabi dijelaskan, diyat adalah membayar 100 ekor unta yang berbeda-beda umur dan harganya.

Di dalam suatu hadis dinyatakan, diyat bagi penduduk desa dikenakan atas harga pokok. Bagi penduduk kota, diyat yang harus dibayar adalah emas atau perak senilai 100 ekor unta.

Jika ternyata keluarga si pembunuh tidak bisa membayar diyat karena ketidakmampuannya, maka kas negara atau baitul mal harus membayarnya.[166] Mengenai hal ini telah dijelaskan secara terperinci dalam kitab-kitab fiqh.

***Illaa ay yash-shaddaquu** = Kecuali jika keluarga si terbunuh menyedekahkannya (membebaskan tersangka dari membayar diyat).*

Diyat itu wajib bagi si pembunuh yang melakukan perbuatannya tidak dengan sengaja, kecuali jika keluarga si terbunuh bersedia membebaskannya dari kewajiban itu dengan hati yang ikhlas.

***Fa in kaana min qaumin 'aduwwil lakum wahuwa mu'minun fa tahriiru raqabatim mu'minatin** = Jika orang yang terbunuh dari golongan musuh, maka si pembunuh cukuplah memerdekakan seorang budak beriman saja (tanpa wajib membayar diyat).*

---

[166] Baca an-Nasa-i 45:47; Abu Daud 38:16 hd 4543; 38:19 hd 4575; Malik 43 hd 2; al-Bukhari 87: 25 hd 2269.

Jika orang yang terbunuh dari golonganmu, sedangkan dia juga seorang mukmin, maka yang diwajibkan kepadamu hanyalah memerdekakan budak yang beriman, tidak wajib membayar diyat kepada keluarga si terbunuh.

Al-Haris ibn Yazid, seorang Quraisy yang memerangi Nabi, sedangkan keimanan dia tidak diketahui umat muslim lainnya karena dia tidak mau ikut berhijrah ke Madinah. Maka ketika dia berhijrah, dia dibunuh oleh Ayasy karena tidak mengetahui bahwa al-Haris sudah masuk Islam.

Wa in kaana min qaumim bainakum wa bainahum miitsaaqun = *Jika dia termasuk golongan yang membuat perdamaian dengan kelompokmu.*

Jika yang terbunuh itu seseorang dari golongan yang telah membuat perjanjian damai dengan golonganmu, seperti antara negara-negara yang bersahabat dewasa ini.

Fa diyatum musallamatun ilaa ahlihii wa tahriiru raqabatim mu'minatin = *Maka hendaklah dia membayar diyat kepada keluarganya dan memerdekakan seorang budak beriman.*

Membunuh seseorang dari golongan (negara, suku) yang telah menjalin perjanjian damai dengan golongan kita, sama dengan membunuh seorang mukmin (muslim). Maka, pelaku wajib membayar diyat, selain memerdekakan budak yang mukmin.

Para ulama berselisih pendapat tentang diyat bagi si terbunuh yang tidak muslim. Ada yang berpendapat harus dibayar dengan diyat sempurna, ada yang berpendapat cukup setengahnya. Al-Qur'an tidak menjelaskan besarnya diyat memberi pengertian bahwa besarnya diyat bisa dimusyawarahkan dan barulah hakim memberikan keputusannya.

Menurut lahiriah hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad dan at-Turmudzi, diyat orang kafir adalah separoh dari diyat orang muslim.

Ada juga riwayat Ahmad yang menyebutkan, diyat orang kafir sama dengan diyat orang Islam jika pembunuhan dilakukan dengan sengaja, dan separohnya jika pembunuhan dilakukan dengan tidak sengaja.

Az-Zuhri dan Abu Hanifah menetapkan bahwa diyat orang kafir sama dengan diyat orang Islam, mengingat lahiriah ayat mengenai orang yang golongannya memiliki perjanjian damai, dan masuk di dalamnya *ahludz dzimmah* (orang nonmuslim). Lahiriah ayat ini menunjukkan bahwa diyat dikenakan kepada si pembunuh sendiri, tetapi sunnah menjelaskan bahwa diyat dibayar oleh kerabat dekat dari si pembunuh. Hal itu untuk mewujudkan suatu pertanggungjawaban bersama di antara kerabat-kerabat itu.

***Famal lam yajid fa-shiyaamu syahraini mutataabi'aini** = Kemudian barangsiapa yang tidak menjumpai seorang budak beriman yang akan dimerdekakan, hendaklah dia berpuasa dua bulan berturut-turut.*

Jika ternyata tidak ditemukan adanya budak yang akan dimerdekakan, terutama setelah perbudakan dihapuskan seperti sekarang ini, atau tidak mampu membelinya, maka wajiblah bagi si pembunuh untuk berpuasa dua bulan berturut-turut. Artinya, puasa selama dua bulan itu tidak boleh ada hari-hari yang kosong (tidak berpuasa) di tengahnya. Jika dia berbuka pada suatu hari tanpa ada halangan (uzur) yang dibenarkan oleh agama, hendaklah dia memulai lagi dari awal lagi. Apa yang telah dijalani dianggap tidak berlaku (tidak berguna)

***Taubatam minallaahi** = Yang demikian sebagai suatu pertobatan dari Allah (jalan bertobat yang diberikan oleh Allah).*

Allah mensyariatkan adanya pemberian diyat sebagai jalan bertobat dan menyucikan jiwa.

***Wa kaanallaahu 'aliiman hakiimaa** = Allah itu Maha Mengetahui lagi Maha Hakim.*

Allah itu Maha Mengetahui keadaan jiwa dan apa yang menyucikannya, lagi Maha Hakim tentang segala hukum dan segala adab yang disyariatkan untuk kamu.

***Wa may yaqtul mu'minam muta'ammidan fa jazaa-uhuu jahannama khaalidan fiihaa wa gha-dhiballaahu 'alaihi wa la'anahuu wa a'adda lahuu 'a-dzaaban 'a-zhiimaa** = Barangsiapa membunuh orang mukmin dengan sengaja, maka jahanam pembalasannya, dan kekal di dalamnya. Allah memberi pembalasan kepadanya dan melaknatinya, serta menyediakan azab besar kepadanya.*

Seseorang yang membunuh orang mukmin secara sengaja dengan maksud menewaskannya, maka pembalasannya neraka jahanam, dan kekal di dalamnya dan Allah memberikan pembalasan dengan menjauhkan dia dari rahmat, sebaliknya, menyediakan azab yang besar kepadanya. Para ulama mempunyai tiga pendapat tentang tobat bagi orang yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja.

Pertama: Ibn Abbas dan semua umat berpendapat bahwa membunuh orang mukmin dengan sengaja tidak diterima tobatnya, dan dia kekal abadi di dalam neraka.[167]

---

[167] Baca al-Bukhari 87:1 hd 2455; Abu Daud 34:6 hd 2470; at-Turmudzi 14:7,8; Ibn Majah 21:1 hd 2620.

Kedua: Segolongan ulama berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan "kekal" di sini adalah mendekam di dalam neraka dalam waktu lama, bukan tetap di neraka untuk selama-lamanya. Ayat ini menjelaskan bahwa itulah pembalasan yang ditimpakan kepada para pembunuh, bukan Allah memastikan pembalasannya.[168]

Seandainya Allah membalas setiap kejahatan dengan semestinya, tentulah berlawanan dengan firman-Nya: "Dan Allah memaafkan banyak dosa."[169]

Ketiga: Segolongan ulama berpendapat bahwa hukum ini ditujukan kepada orang yang memandang bahwa pembunuhan itu halal (diperbolehkan), di antaranya Ikrimah dan Ibn Juraij yang berpendapat demikian.

Pembalasan (hukuman) yang dijelaskan ini adalah di luar qishash (hukuman mati).

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menjelaskan bahwa hukum membunuh orang yang tidak boleh dibunuh, baik dia mukmin, mu'ahid (terikat perjanjian) atau dzimmi (nonmuslim) dan hukum pembunuhan dengan sengaja atau karena lalai (tidak sengaja).

218

(94) Hai orang-orang yang beriman. Apabila kamu berjalan (berperang) di jalan Allah, hendaklah kamu selalu berhati-hati dan tidak tergesa-gesa; janganlah kamu katakan kepada orang yang telah menyerahkan diri kepadamu bahwa "Kamu bukan mukmin", (dengan tujuan) kamu mencari permata (harta benda) dunia. Karena itu dari Allah rezeki dan keutamaan yang banyak. Demikianlah keadaan kamu dahulu, lalu Allah mencurahkan nikmat-Nya kepadamu; maka hendaklah kamu meneliti segala

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا ضَرَبْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ
فَتَبَيَّنُوا وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ أَلْقَىٰ إِلَيْكُمُ السَّلَامَ
لَسْتَ مُؤْمِنًا تَبْتَغُونَ عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
فَعِنْدَ اللَّهِ مَغَانِمُ كَثِيرَةٌ كَذَٰلِكَ كُنْتُمْ
مِنْ قَبْلُ فَمَنَّ اللَّهُ عَلَيْكُمْ فَتَبَيَّنُوا
إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿٩٤﴾

[168] Baca S.42: asy-Syuura, 40.

[169] Kaitkan dengan S.5: al-Maaidah, 16

sesuatu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.[170]

TAFSIR

***Yaa ayyuhal la-dziina aamanuu i-dzaa dharabtum fii sabiilillaahi fa tabayyanuu** = Hai orang-orang yang beriman. Apabila kamu berjalan (berperang) di jalan Allah, hendaklah kamu selalu berhati-hati dan tidak tergesa-gesa.*

Apabila kamu berperang untuk meninggikan agama dan ajaran Allah, janganlah kamu tergesa-gesa membunuh orang (musuh) yang masih kau ragukan keimanannya, apakah dia muslim (mukmin), apakah kafir. Sebelum yakin betul bahwa dia benar-benar musuhmu, musuh Allah dan musuh Rasul-Nya, maka telitilah dulu apakah dia beriman, seperti kau ucapkan tahlil, takbir atau memberikan salam.

***Wa laa taquuluu liman alqaa ilaikumus salaama lasta mu'minaan tabtaghuuna 'a-radhal hayaatid dun-ya** = Janganlah kamu katakan kepada orang yang telah menyerahkan diri kepadamu bahwa "Kamu bukan mukmin", (dengan tujuan) kamu mencari permata (harta benda) dunia.*

Janganlah kamu mengatakan "kau bukan orang mukmin" lalu kamu membunuhnya dengan tujuan mendapatkan rampasan harta dunia kepada orang yang telah menyerah terhadapmu dan tidak lagi menyampaikan tantangannya, apalagi setelah orang itu menyatakan sudah memeluk agamamu. Itu niat yang menyimpang dari kebolehan berperang.

***Fa 'indallaahi ma-ghaanimu ka-tsiiratun** = Karena itu, dari Allah rezeki dan keutamaan yang banyak.*

Allahlah yang mempunyai rezeki dan keutamaan, serta nikmat yang akan diberikan kepadamu. Karenanya, mohonlah kepada Allah rezeki yang luas, dan kamu akan memperoleh kecukupan rezeki apabila Dia menghendaki. Janganlah kamu membunuh musuhmu yang sudah beriman, sudah menyerah dengan harapan dapat harta dunia.

***Ka dzaalika kuntum min qablu fa mannallaahu 'alaikum** = Demikianlah keadaan kamu dahulu, lalu Allah mencurahkan nikmat-Nya kepadamu.*

Dulu, ketika kamu awal masuk Islam, jiwa dan hartamu terlindungi juga karena kamu membawa dua kalimat syahadat dengan tanpa diperhatikan bagaimana

---

[170] Kaitkan dengan akhir S.73: 73: al-Muzzammil.

isi hatimu, apakah sesuai dengan ucapan lidahmu atau tidak. Apakah sungguh-sungguh beriman atau hanya di bibir saja, sedangkan hatinya berbicara lain. Namun Allah telah memberi nikmat perlindungan harta dan jiwa kepadamu.

Fa tabayyanuu *= Maka hendaklah kamu meneliti segala sesuatu.*

Hendaklah kamu teliti benar, apakah yang akan kamu lakukan kepada musuhmu itu tepat atau tidak. Janganlah kamu hanya berpegang pada sangkaan atau dugaan. Cukuplah kamu melihat lahiriahnya saja.

Seorang mufassir berkata: "Perintah mencari keterangan yang pertama adalah dasar untuk mempelajari ilmu geografi (bumi), peperangan dan lain-lain yang kita perlukan untuk mengetahui keadaan wilayah musuh. Ini bisa dilihat, misalnya, pada akhir surat al-Muzzammil."

Perintah mencari keterangan yang kedua adalah: perintah memeriksa orang yang dihadapi, apakah dia muslim atau kafir yang memang sungguh-sungguh memusuhimu. Jangan sampai dalam peperangan itu kita membunuh hanya karena dorongan nafsu atau karena kurangnya penyelidikan tentang seseorang yang kamu bunuh.

Innallaaha kaana bimaa ta'maluuna khabiiraa *= Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Allah Maha Mengetahui segala perbuatanmu, dan tidak ada yang tersembunyi darimu bagi Allah. Jika kamu membuat sesuatu karena mengharapkan keuntungan hidup dunia, Allah akan memberi pembalasan sesuai dengan niatmu itu. Jika kamu melakukan sesuatu untuk membela kebenaran, Alah akan memberi pahala pula.

Ayat ini mengancam dan mengajarkan kepada kita agar berhati-hati, tidak tergesa-gesa melakukan tindakan yang merugikan orang lain, sebelum penyelidikan dilakukan secukupnya.

Sebab turun ayat

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, at-Turmudzi, al-Hakim dan lain-lain dari Ibn Abbas bahwa seorang lelaki dari Bani Sulaim lewat di depan segolongan sahabat Nabi, dengan menuntun seekor kambing. Saat lewat, dia memberi salam kepada jamaah sahabat. Mendengar ucapan salam itu, para sahabat berkata: "Da memberi salam hanya untuk melindungi diri." Dengan prasangka seperti itu, mereka pun membunuh orang tersebut, dan kambingnya dibawa kepada Nabi. Tidak lama kemudian turunlah ayat ini.[17]

---

[17] Baca Tafsir *al-Maraghi* 5: 126.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menjelaskan berbagai pembunuhan yang mungkin terjadi secara tidak sengaja ketika Islam mulai tersebar di daerah-daerah musyrik. Tuhan memerintahkan umat Islam untuk berhati-hati, jangan menganggap semua orang yang datang dari daerah (perkampungan) orang kafir adalah kafir. Kita harus meneliti dan menyelidiki dulu, apakah ada tanda-tanda keislaman pada mereka, seperti pengucapan syahadat dan pemberian salam. Jika di antara mereka mengaku sudah beriman dan masuk Islam, kita tidak boleh secara apriori menolak keislaman mereka, walaupun hanya sekadar menyampaikan ucapan salam. Apalagi telah mengucapkan kalimat syahadat, kita tidak boleh tetap menuduh pengakuan itu hanya rekayasa dan tipu daya untuk mencari selamat, lalu tetap dibunuh.

219

لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولِي الضَّرَرِ
وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ ۚ فَضَّلَ اللَّهُ
الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ عَلَى الْقَاعِدِينَ دَرَجَةً ۚ
وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ الْحُسْنَىٰ ۚ وَفَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ
عَلَى الْقَاعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٩٥﴾

(95) Tidaklah sama antara orang-orang mukmin yang tidak mau berjihad (berjuang), sedangkan mereka tidak dalam keadaan sakit atau cedera, dengan orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa-raganya. Allah telah mengutamakan derajat orang-orang yang berjihad (mujahidin) dengan harta dan diri mereka di atas orang yang tinggal di rumah. Allah menjanjikan masing-masing dari mereka (mujahidin) akan masuk surga, dan mengutamakan mereka dengan pahala yang besar di atas orang-orang yang hanya berpangku tangan (tidak berjihad).

دَرَجَاتٍ مِنْهُ وَمَغْفِرَةً وَرَحْمَةً ۚ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٩٦﴾

(96) Yaitu beberapa derajat dari Allah, ampunan dan rahmat; Allah Maha Pengampun lagi Kekal rahmat-Nya.

TAFSIR

Laa yastawil qaa'iduuna minal mu'miniina ghairu ulidh dharari wal mujaahiduuna fii sabiilillaahi bi amwaalihim wa anfusihim = *Tidaklah sama antara orang-orang mukmin yang tidak mau berjihad (berjuang), sedangkan mereka tidak dalam keadaan sakit atau cedera dengan orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa-raganya.*

Tiadalah sama antara orang-orang yang tidak mau pergi berjihad (berjuang) karena cinta harta dunia, karena ingin bebas dari beban yang melelahkan, dengan para pejuang (mujahidin) yang memberikan harta mereka untuk perbekalan perang, apalagi mereka juga memberikan jiwanya untuk mempertahankan kebenaran dan mengusir kekejaman dan kesewenang-wenangan musuh.[172]

Tidak mau berangkat berjuang (berperang) adalah suatu hal yang sangat tercela, kecuali ada halangan (uzur) yang dibenarkan menurut agama.

Fadh-dhalallaahul mujaahidiina bi amwaalihim wa anfusihim 'alal qaa'idiina darajatan = *Allah telah mengutamakan derajat orang-orang yang berjihad (mujahidin) dengan harta dan diri mereka atas orang yang tinggal di rumah.*

Orang-orang yang berjihad (berjuang) di jalan Allah akan memperoleh keutamaan, baik dalam harta maupun jiwa. Mereka akan memperoleh suatu derajat keutamaan di atas mereka yang tidak bisa berangkat berjihad karena ada halangan (uzur) yang dibenarkan oleh agama. Hanya apa derajat itu, Allah sendiri yang mengetahuinya.

Wa kullaw wa'adallaahul husnaa = *Allah menjanjikan masing-masing dari mereka (mujahidin) akan masuk surga.*

Allah menjanjikan surga kepada mereka yang berjihad di jalan Allah dan yang tidak berangkat berjihad karena ada halangan (uzur) yang dibenarkan oleh agama, bukan dengan alasan yang dibuat-buat karena takut dan khawatir terluka atau meninggal di medan perang atau alasan-alasan lain, yang dibuat-buat.

Wa fadh-dhalallaahul mujaahidiina 'alal qaa'idiina ajran 'azhiimaa = *Allah telah mengutamakan para mujahidin dengan pahala yang besar atas mereka yang hanya berpangku tangan (tidak berjihad).*

Keutamaan yang akan diberikan oleh Allah kepada mereka yang berjihad atas orang-orang yang tetap tinggal di kampung, selain surga adalah pahala yang besar. Yang dimaksud dengan "tinggal di kampung" adalah orang yang tidak ikut berjihad, tetap di rumah (kampung), sedangkan mereka sesungguhnya tidak punya uzur. Mereka ini memang orang yang lemah imannya dan takut maju ke medan perang.

Darajaatim minhu wa magh-firataw warahmatan = *Yaitu beberapa derajat dari Allah, ampunan dan rahmat.*

---

[172] Baca al-Bukhari 65:4: 18; 56:35 hd 1360.

Pahala yang besar adalah: beberapa derajat keutamaan, ampunan dan rahmat. Derajat-derajat yang dimaksud di sini adalah kedudukan yang tinggi, yang tidak mungkin kita ukur, dan yang tersimpan oleh Allah untuk umat-Nya.[173]

Yang dikehendaki "ampunan" adalah Allah mengampuni dosa-dosa para mujahidin. Sedangkan yang dimaksud dengan kata "rahmat" adalah suatu keistimewaan yang diberikan oleh Allah, selain apa yang telah disebutkan di atas.

Wa kaanallaahu ghafuurar rahiimaa *= Allah Maha Pengampun lagi Kekal rahmat-Nya.*

Pemberian Allah yang demikian itu tidak perlu mengherankan kita, karena Dia memang sangat luas ampunan-Nya. Dia akan memberikan ampunan yang tinggi kepada mereka yang berhak menerima ampunan, serta sangat rahim kepada umat-Nya yang selalu berusaha untuk memperoleh rahmat-Nya.

Sebab turun ayat

Menurut riwayat, ayat ini turun berkaitan dengan Ka'ab ibn Malik dari Bani Salamah, Mararah ibn Rabi' dari Bani Amer, ar-Rabi' dan Hilal ibn Umaiyyah dari Bani Tsaqif. Mereka itu semuanya tidak mau bersama-sama Rasulullah berangkat ke perang Badar, dengan alasan yang dibuat-buat.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menjelaskan tentang keutamaan jihad. Yaitu, mereka akan memperoleh kemenangan dan keberuntungan yang besar. Selain itu, seyogianya mereka menjaga diri jangan sampai berbuat kesalahan atau kemaksiatan yang dapat mengurangi pahala yang besar, yang dijanjikan oleh Allah kepada orang yang mau berjihad, baik dengan jiwa maupun hartanya.

220

(97) Sesungguhnya orang-orang yang dicabut nyawanya oleh malaikat dalam keadaan mereka menganiaya diri (zalim), maka malaikat bertanya: "Dalam keadaan apa kamu?" Mereka menjawab: "Kami tertindas di

[173] Baca S.17: al-Israa', 21; al-Bukhari 56:4 hd 1335; an-Nasa-i 25:26.

وَسَآءَتْ مَصِيرًا ﴿٩٧﴾

kampung kami." Malaikat bertanya lagi: "Bukankah bumi Allah itu sangat luas, mengapa kamu tidak pindah (hijrah) menjauhi kotamu?" Mereka itu ditempatkan di neraka jahanam, dan jahanam merupakan tempat yang paling jahat.

إِلَّا الْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَآءِ وَالْوِلْدَانِ لَا يَسْتَطِيعُونَ حِيلَةً وَلَا يَهْتَدُونَ سَبِيلًا ﴿٩٨﴾

(98) Kecuali mereka yang benar-benar tertindas, lelaki, perempuan ataupun anak-anak. Mereka sama sekali tidak berdaya, dan tidak memperoleh jalan keluar.

فَأُولَٰٓئِكَ عَسَى اللَّهُ أَنْ يَعْفُوَ عَنْهُمْ ۚ وَكَانَ اللَّهُ عَفُوًّا غَفُورًا ﴿٩٩﴾

(99) Maka, mudah-mudahan Allah memaafkan mereka; dan Allah itu Maha Pemurah lagi Maha Pengampun.

وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرَاغَمًا كَثِيرًا وَسَعَةً ۚ وَمَنْ يَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكْهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿١٠٠﴾

(100) Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, tentulah dia akan menemukan bumi sebagai tempat yang luas dan lapang untuk didiami. Barangsiapa keluar dari rumahnya berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, jika dia meninggal (dalam perjalanan) akan memperoleh pahala yang banyak. Allah itu Maha Pengampun lagi Maha Kekal rahmat-Nya.

TAFSIR

***Innal la-dziina tawaffaahumul malaaikatu zhaalimii anfusihim** = Sesungguhnya orang-orang yang dicabut nyawanya oleh malaikat dalam keadaan mereka menganiaya diri (zalim).*

Mereka yang meninggal semasa masih berada di daerah musyrik *(darusy syirki)* dan lebih mengutamakan kesenangan duniawi daripada tegaknya kebenaran dan berhijrah bersama Rasulullah.

***Qaaluu fii ma kuntum** = Maka malaikat bertanya: "Dalam keadaan apa kamu?"*

Para malaikat berkata kepada mereka sebagai kecaman sesudah mereka meninggal dunia. "Dalam keadaan bagaimana kamu beragama? Mengapa kamu tidak mau berhijrah untuk menolong Islam, sedangkan kamu mampu berhijrah?"

***Qaaluu kunnaa mustadh'afiina fiil ardhi** = Mereka menjawab: "Kami tertindas di kampung kami."*

Mereka mengemukakan halangan yang dibuat-buat atau bukan halangan yang senyatanya. Yakni, mereka mengaku tidak mampu berbuat apa-apa, karena ditindas dan dihina oleh orang kafir, sehingga tidak mampu menegakkan agama dan syariat-syariatnya. Sedangkan mereka tidak berada dalam situasi seperti mereka kemukakan itu.

Qaaluu a lam takun ardhullaahi waasi'atan fa tuhaajiruu fiihaa* = *Malaikat bertanya lagi: "Bukankah bumi Allah itu sangat luas, mengapa kamu tidak pindah (hijrah) menjauhi kotamu?"

Untuk membantah alasan mereka, malaikat bertanya lagi: "Bukankah bumi Allah cukup luas untuk kamu tempati. Kamu bisa menjauhkan diri dari tempat-tempat dan orang-orang yang menindasnya, sehingga kamu bisa membebaskan diri dari tekanan-tekanan yang berat, bahkan bisa juga menegakkan agama."[174]

Fa ulaa-ika ma'waahum jahannama wa saa-at ma-shiiraa* = *Mereka itu ditempatkan di neraka jahanam, dan jahanam adalah merupakan tempat yang paling jahat.

Orang-orang yang menolak berhijrah bersama Nabi saw., maka pada hari kiamat kelak mereka akan ditempatkan di jahanam, yang merupakan seburuk-buruk tempat kembali. Di dalamnya tidak ada sesuatu yang tidak menyakiti.

Firman Allah ini memberi isyarat bahwa tiap muslim wajib hijrah ke mana saja, yang bisa memberikan keleluasaan untuk menegakkan hukum agama dan melaksanakan kewajiban-kewajiban, sebagaimana telah diperintahkan oleh Allah. Jika tetap ingin berdiam di daerah orang kafir, mereka diperbolehkan dengan syarat, tetap menjalankan ajaran agama dan menegakkan hukum-hukumnya.

Illal mustadh'afiina minar rijaali wan nisaa-i wal wildaani* = *Kecuali mereka yang benar-benar tertindas, lelaki, perempuan ataupun anak-anak.

Dikecualikan dari kewajiban berhijrah adalah mereka yang benar-benar dalam kondisi lemah, sehingga sama sekali tidak bisa menjalan perintah hijrah. Misalnya orang yang lanjut usia, para perempuan dan anak-anak, seperti Ayyasy ibn Abi Rabi'ah, Salamah ibn Hisyam (usia lanjut), Umul Fadhel, Ummu Abdillah ibn Abbas (perempuan), atau Abdullah ibn Abbas (ketika itu masih anak-anak). Hijrah waktu itu memang sangat berat.

Selain perjalanan Mekkah-Madinah yang sangat jauh (kurang lebih 400 km), jalannya juga sangat sulit, demikian pula transportasinya karena hanya naik unta, sehingga diperlukan berhari-hari di bawah sengatan udara panas pada siang hari

[174] Baca Abu Daud 15:170 hd 2787; 15:95 hd 2645; 15:2 hd 2479; al-Musnad IV: 99; Ahmad V, 270; *al-Mahasin* V: 1494.

ataupun udara dingin malam hari. Berbeda dengan kondisi sekarang, selain jalannya mulus, juga banyak alat transportasi, seperti bus, taksi, dan lainnya, sehingga Mekah-Madinah bisa ditempuh selama 10-12 jam.

Di samping itu, hijrah dirasa sangat berat karena mereka harus meninggalkan semua harta yang dimiliki, bahkan juga anak-isteri dan keluarga. Sebab, hijrah harus dilakukan dengan sembunyi-sembunyi, khawatir diketahui orang kafir dan mereka bisa dibunuh. Para kafir memang menghalangi umat Islam berhijrah. Karena itu, berhijrah memerlukan keimanan yang kukuh, demi tegaknya Islam dan hukum-hukumnya.

> ***Laa yasta-thii'uuna hiilataw wa laa yahtaduuna sabiilaa*** = *Mereka sama sekali tidak berdaya, dan tidak memperoleh jalan keluar.*

Mereka tidak berdaya dan tidak mengetahui jalan yang harus mereka tempuh. Ibn Abbas berkata: "Aku dan ibuku adalah orang-orang yang lemah, tidak berdaya dan tidak mengetahui jalan yang harus ditempuh untuk berhijrah."

Yang dimaksud dengan anak-anak di sini adalah mereka yang mendekati umur remaja, bukan anak-anak yang tergolong masih bayi.

> ***Fa ulaa-ika 'asaallaahu ay ya'fuwa 'anhum*** = *Mudah-mudahan Allah memaafkan mereka.*

Hanya mereka yang lemah dan dhaif itu semoga saja dimaafkan oleh Allah, tidak disiksa karena tetap bermukim atau bertempat di daerah orang kafir (*darul kufri*).

Hal ini memberi pengertian bahwa tidak berhijrah dengan tanpa alasan adalah dosa besar.

> ***Wa kaanallaahu 'afuwwan ghafuuraa*** = *dan Allah itu Maha Pemurah lagi Maha Pengampun.*

Pada hari akhirat nanti Allah mengampuni dosa-dosa mereka yang mempunyai alasan-alasan yang bisa dibenarkan oleh agama, mengapa terpaksa tidak bisa hijrah bersama Nabi. Mereka yang memiliki alasan-alasan yang dibenarkan menurut agama, tidak akan disiksa, sebaliknya, mereka diampuni, serta tidak ditonjolkan keaibannya.

> ***Wa may yuhaajir fii sabiilillaahi yajid fil ardhi muraa-ghaman ka-tsiiraw wasa'atan*** = *Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, tentulah dia akan menemukan bumi sebagai tempat yang luas dan lapang untuk didiami.*

Para muhajirin (orang-orang yang berhijrah), yang rela meninggalkan tanah kelahirannya, meninggalkan harta miliknya, bahkan juga meninggalkan keluarganya, akan memperoleh rezeki, kemuliaan, dan kebajikan di tempatnya

yang baru. Inilah janji yang disampaikan oleh Allah kepada muhajirin, yakni memudahkan jalan hidupnya. Apa yang ditinggalkan akan memperoleh ganti, setelah mereka beberapa lama tinggal di tempat yang baru (Madinah).

Wa may yakh-ruj mim baitihii muhaajiran ilallaahi wa rasuulihii tsumma yudri-khul mautu faqad waqa'a ajruhuu 'alallaahi *= Barangsiapa keluar dari rumahnya berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, jika dia meninggal, akan memperoleh pahala yang banyak.*

Siapa yang meninggalkan rumahnya berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, lalu meninggal dunia dalam perjalanan sebelum tiba di Madinah karena beratnya medan perjalanan yang harus ditempuh, maka dia pasti memperoleh pahala dari Allah. Niatnya berhijrah dengan keikhlasan memberikan hak untuk memperoleh pahala.

Alangkah besarnya perbedaan janji yang diberikan kepada mereka yang berhijrah dengan mereka yang tidak berhijrah, meskipun dengan alasan karena lemah fisik atau karena sebab-sebab lain yang dibenarkan oleh agama. Perbedaan yang sangat besar ini tidak lain, karena beban yang amat berat yang harus mereka pikul sebagai konsekuensi rela berhijrah, seperti sudah diungkapkan. Bagi mereka yang berhijrah, apa yang dimiliki di Mekkah, seluruhnya harus ditinggalkan, selain harus menempuh perjalanan yang tidak ringan.

Wa kaanallaahu ghaffuurar rahiimaa *= Allah itu Maha Pengampun lagi Maha Kekal rahmat-Nya.*

Hijrah ke Madinah sebelum Mekkah jatuh ke dalam kekuasaan muslim adalah wajib untuk bisa memuliakan agama, hukum-hukum dan rukunnya. Selain itu juga untuk memberi kesempatan kepada umat agar bisa mempelajari agama dari sumber yang pertama (Nabi saw.) dan menguatkan *Darul Islam* (tempat berdiamnya umat Islam), serta membantu Nabi. Inilah yang menyebabkan hijrah wajib hukumnya pada awal kelahiran Islam.

Sesudah Nabi saw. berhasil menundukkan Mekkah, banyak orang kafir Quraisy yang kemudian memeluk agama Islam, para sabahat pun tersebar untuk mendakwahkan (menyampaikan) ajaran agama di mana-mana serta kekuatan Islam mulai kukuh, barulah perintah hijrah tidak diwajibkan lagi.

Diriwayatkan oleh Ibn Jarir dari Ibn Jubair bahwa ayat ini turun mengenai Jundub ibn Dhamrah. Pada waktu turun ayat *Innal la-dziina tawaffaahumul malaaikatu* hingga akhir ayat 77 surat ini, Jundub berada di Mekkah, karena dia menjalankan tugas dari Rasulullah. Mendengar ayat ini, beliau langsung berkata kepada anak-anaknya: "Bawalah aku ke Madinah, karena aku bukan orang yang tertindas, dan aku mengetahui jalan ke sana. Aku tidak mau berdiam lagi di sini."

Maka, anak-anaknya pun mengusungnya ke Madinah. Dia memang sudah tua usianya. Ketika sampai di Tan'im, dia pun menghembuskan napas terakhir, kembali ke Sang Pencipta. Saat akan meninggal, dia menepuk tangannya, seraya berkata: "Ini untuk engkau, dan ini untuk Rasul engkau. Aku membaiat engkau seperti Rasul membaiat."

Pada waktu para sahabat mengetahui kematiannya, mereka berkata kepada anak-anaknya: "Ayahmu meninggal di Madinah."

Sebab turun ayat

Diriwayatkan oleh Ibn Mundzir dan Ibn Jarir dari Ibn Abbas bahwa ayat ini turun karena ada segolongan penduduk Mekkah yang sudah masuk Islam, tetapi masih menyembunyikan keislamannya. Mereka ini juga dikerahkan oleh kelompok musyrikin untuk bertempur melawan umat Islam dalam perang Badar, dan sebagian dari mereka gugur. Orang muslim, yang sebenarnya telah Islam, tetapi karena dipaksa oleh golongan musyrikin, mereka menyembunyikan keislamannya, meminta ampun untuk diri mereka.

Setelah turun ayat ini, dan kemudian ayat ini disampaikan kepada mereka melalui surat, maka mereka yang sudah masuk Islam tetapi takut menunjukkan keislamannya, langsung bertekad meninggalkan Mekkah untuk hijrah ke Madinah. Tetapi sebagian di antara mereka ada yang kembali ke Mekkah, karena bujukan golongan musyrikin.

Setelah tiba kembali di Mekkah, turunlah ayat yang menggelisahkan hati mereka. Namun, apabila mereka bersabar dan bermujahadah (berjuang keras), Tuhan akan mengampuni dosanya.[175]

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menjelaskan keadaan orang yang ingin senang sendiri, tidak mau membantu agama dan tidak mau berhijrah. Mereka mengaku tidak bisa berhijrah bersama Rasulullah dan menegakkan agama, karena ditindas oleh musuh. Tetapi, sebenarnya mereka tidak mendapat halangan, tidak dalam kondisi seperti yang mereka kemukakan. Mereka sesungguhnya mampu berhijrah, jika mau.

[175] Baca S.29: al-'Ankabuut, 10; S.16: an-Nahl, 110.

221

وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ
تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلٰوةِ إِنْ خِفْتُمْ أَنْ يَفْتِنَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا
إِنَّ الْكَافِرِينَ كَانُوا لَكُمْ عَدُوًّا مُبِينًا ﴿١٠١﴾

(101) Dan apabila kamu dalam perjalanan (safar), maka tidak ada dosa bagimu mengqashar (meringkas) shalat, jika kamu khawatir akan diserang oleh orang kafir. Sesungguhnya orang kafir itu memang musuh yang nyata bagimu.

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلٰوةَ فَلْتَقُمْ
طَائِفَةٌ مِنْهُمْ مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا أَسْلِحَتَهُمْ فَإِذَا
سَجَدُوا فَلْيَكُونُوا مِنْ وَرَائِكُمْ وَلْتَأْتِ طَائِفَةٌ
أُخْرٰى لَمْ يُصَلُّوا فَلْيُصَلُّوا مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا
حِذْرَهُمْ وَأَسْلِحَتَهُمْ وَدَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ تَغْفُلُونَ
عَنْ أَسْلِحَتِكُمْ وَأَمْتِعَتِكُمْ فَيَمِيلُونَ عَلَيْكُمْ
مَيْلَةً وَاحِدَةً وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ
إِنْ كَانَ بِكُمْ أَذًى مِنْ مَطَرٍ أَوْ كُنْتُمْ مَرْضٰى أَنْ
تَضَعُوا أَسْلِحَتَكُمْ وَخُذُوا حِذْرَكُمْ إِنَّ اللّٰهَ
أَعَدَّ لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُهِينًا ﴿١٠٢﴾

(102) Apabila engkau berada bersama jamaahmu (pasukanmu) akan menjalankan shalat, maka hendaknya segolongan dari jamaahmu ada yang berdiri (bertugas menjaga mereka yang sedang shalat) dengan menyandang senjata. Apabila mereka bersujud, maka hendaklah mereka yang bertugas jaga berdiri di belakangmu (dalam keadaan siaga). Hendaklah datang golongan lain yang belum bershalat untuk menjalankan shalat besertamu. Hendaklah mereka berhati-hati dan waspada, serta menyandang senjata. Orang-orang kafir senang sekali, supaya kamu lalai, tidak mempedulikan senjata dan hartamu, lalu mereka menyerang kamu dengan sekali serangan. Tidak ada dosa bagimu meletakkan senjata, jika kamu memperoleh gangguan hujan yang memberatimu jika kamu menyandang senjata atau kamu dalam keadaan sakit. Tetapi hendaklah kamu senantiasa berwaspada, sesungguhnya Allah menyediakan azab (siksaan) yang menghinakan untuk orang-orang kafir.

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلٰوةَ فَاذْكُرُوا اللّٰهَ قِيَامًا
وَقُعُودًا وَعَلٰى جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا
الصَّلٰوةَ إِنَّ الصَّلٰوةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا

(103) Apabila kamu telah menyelesaikan shalat, hendaklah menyebut nama Allah sambil berdiri, duduk, atau sambil berbaring. Apabila kondisinya sudah tenang, maka dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu merupakan

kewajiban bagi semua orang beriman, dengan pelaksanaannya dalam waktu-waktu yang ditetapkan.[176]

TAFSIR

Wa i-dzaa dharabtum fil ardhi fa laisa 'alaikum junaahun an taq-shuruu minash shalaati in khiftum ay yaftinakumul la-dziina kafaruu = *Dan apabila kamu dalam perjalanan (safar), maka tidak ada dosa bagimu mengqashar (meringkas) shalat, jika kamu khawatir akan diserang oleh orang kafir.*

Apabila kamu dalam perjalanan berhijrah, maka kamu boleh memendekkan atau meringkas (mengqasar) sembahyangmu, dengan syarat kamu takut mendapatkan gangguan dari orang kafir. Hal ini tidak dikhususkan untuk masa peperangan saja, dapat juga berlaku untuk suasana ketakutan terhadap gangguan perampok atau gangguan lain.

Yang dimaksudkan "qashar" di sini bukan mengqasarkan shalat dari empat rakaat menjadi dua rakaat yang diperbolehkan bagi orang yang bepergian jauh (musafir) yang ditetapkan dalam sunnah (hadis) yang mutawatir. Tetapi "qashar" dalam sembahyang khauf (ketakutan, *shalatul khauf*) yang dijelaskan oleh Allah dalam surat al-Baqarah.[177]

Ayat ini menjelaskan tentang bilangan (jumlah) rakaat shalat qashar karena takut, masing-masing makmum shalat satu rakaat beserta imam. Setelah satu rakaat sempurna, datanglah jamaah lain menggantikannya, bershalat jamaah dengan imam untuk rakaat kedua (imamnya tetap). Ayat ini tidak menjelaskan bahwa golongan-golongan itu kemudian menyempurnakan sembahyangnya satu rakaat lagi (menjadi dua rakaat seperti shalat qashar musafir).

Ayat al-Baqarah mengenai tatacara shalat qashar (*qashar hay-ah*), yaitu tidak melaksanakan sembahyang dengan sempurna, tetapi cukup ruku' dan sujud oleh mereka yang sedang berjalan atau berkendaraan dengan isyarat saja.

Al-Kasysyaf menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan qashar di sini (shalat dalam kendaraan berjalan, seperti dalam bus dan pesawat terbang) juga *qashar hay-ah*. Mereka boleh bersembahyang sambil berjalan, sehingga tidak usah berdiri tetap, tidak usah duduk bertasyahud (tahiyyat), tak usah ruku' dan sujud.[178]

---

[176] Kaitkan dengan S.2: al-Baqarah, 183; S.17: al-Israa', 78-79; S.11: Huud, 114; S.24: an-Nuur, 58.

[177] Baca S.2: al-Baqarah, 239.

[178] Lihat Tafsir *Fii Zhilalil Qur'an* juz V. Baca at-Turmudzi 4:39; al-Bukhari 18:2 hd 597; 18:1 hd 595; 8:1 hd 236; Ahmad I: 25 hd 174; Muslim 6: hd.4; Ibn Majah 5:73 hd 1068; 5:73 hd 1064.

Tegasnya, muhajir (orang dalam perjalanan hijrah) yang dalam suasana ketakutan karena gangguan orang kafir, boleh bersembahyang sambil berjalan dan berkendaraan (ketika itu naik unta), dengan mengisyaratkan ruku' dan sujudnya (seolah ruku' dan sujud dengan sedikit menggerakkan kepalanya ke depan bawah).

Kata Abus Su'ud: "Syarat ini diperlukan dalam mensyariatkan sembahyang khauf (ketakutan) yang dilaksanakan dengan berjamaah." Mengenai shalat qashar umum tidak diperlukan adanya suasana ketakutan, fitnah; karena cukup banyak sunnah yang mensyariatkan.

Umar pernah ditanya tentang Firman Allah SWT.:

إِنْ خِفْتُمْ أَنْ يَفْتِنَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا وَقَدْ أَمِنَ النَّاسُ، فَقَالَ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللهِ
مِنْ فَقَالَ: صَدَقَةٌ، تَصَدَّقَ اللهُ بِهَا عَلَيْكُمْ فَاقْبَلُوهَا.

"In khiftum ay yaftinakumul la-dziina kafaruu" wa qad aminan naasu faqaala: sa-altu rasuulallaahi fa qaala shadaqatun ta-shaddaqallaahu bihaa 'alaikum faqbaluuhaa = "Jika kamu takut diganggu oleh orang kafir", padahal manusia telah aman semua. Maka Umar menjawab: "Saya pernah bertanya kepada Rasul, dan beliau pun menjawab, 'Ini suatu sedekah yang Allah berikan kepadamu, maka terimalah sedekah-Nya."

Apabila mengikuti uraian al-Jashshash, maka ada tiga macam shalat qashar, yaitu:

Pertama: *qashar umum safar*, yakni mengerjakan dua rakaat saja untuk shalat empat rakaat, yang dipandang *'aziimah* (wajib) bagi golongan (mazhab) Hanafiyah dan dikuatkan oleh Syekhul Islam Ibn Taimiyah, walaupun mazhab Syafi'i melihatnya sebagai *rukhshah* (kemudahan, kelonggaran).

Kedua: *qashar hay-ah* bagi mereka yang bepergian (dalam perjalanan) ketika hijrah yang dikhawatirkan memperoleh gangguan orang kafir, sehingga sembahyangnya dilakukan sambil berjalan atau berkendaraan dengan memberi isyarat untuk ruku' dan sujud.

Ketiga: *qashar khauf,* sembahyang di medan pertempuran.

Telah nyata, sebagian ulama mengelompokkan shalat qashar menjadi dua macam, yaitu qashar karena dalam perjalanan dan qashar karena takut ada gangguan dalam perjalanan.

Sebagian ulama membolehkan qashar sembahyang dan berbuka di bulan Ramadhan, apabila perjalanan sepanjang waktu tempuh selama tiga hari tiga malam. Demikian pendapat ulama Hanafiyah. Pendapat mazhab Maliki dan

Hanbali membolehkan shalat qashar jika jarak perjalanan harus ditempuh dua hari.

Setengah ulama membolehkan shalat qashar, walaupun perjalanan tidak seberapa jauh. Menurut hadis Anas, Nabi mengqashar sembahyangnya jika beliau pergi sedikitnya sejauh 3 mil (6 kilometer). Ibn Hazm berpendapat, apabila kita berjalan dalam jarak satu mil, kita boleh mengqashar sembahyang jika perjalanan itu dinamai safar (pergi luar kota atau luar daerah).[179]

***Innal kaafiriina kaanuu lakum 'aduwwam mubiinaa** = Sesungguhnya orang kafir itu memang musuh yang nyata bagimu.*

Sebagai musuh, orang kafir senantiasa mencari-cari kesempatan untuk mencelakakan kamu.

***Wa i-dzaa kunta fiihim fa aqamta lahumush shalaata fal taqum thaa-ifatum minhum ma'aka wal ya'khu-dzuu aslihatahum** = Apabila engkau berada bersama jamaahmu (pasukanmu) akan menjalankan shalat, maka hendaklah segolongan dari jamaahmu ada yang berdiri (bertugas menjaga mereka yang sedang shalat) dengan menyandang senjata.*

Hai Muhammad, apabila kamu berada di antara para mukmin, demikian juga pemimpin-pemimpin yang berdiri (sebagai imam shalat) yang menggantikanmu. Jadi, jika kamu ingin mendirikan sembahyang dengan mereka, bagilah tentara dalam dua golongan (jamaah). Satu jamaah besertamu bersembahyang dengan tetap menyandang senjata. Jangan dilepaskan, supaya kamu semua dalam keadaan bersenjata dan selalu bersiaga.

***Fa i-dzaa sajaduu fal yakuunuu miw waraa-ikum** = Apabila mereka bersujud, maka hendaklah mereka yang bertugas jaga berdiri di belakangmu (dalam keadaan siaga).*

Apabila mereka beserta kamu tengah bersujud, hendaklah yang lain berdiri berjaga di belakang jamaahmu untuk mengantisipasi atau menolak segala kemungkinan yang terjadi. Menurut lahiriah ayat, apabila golongan (jamaah) yang pertama telah selesai sembahyang (hanya satu rakaat), maka jamaah satunya lagi bersiap-siap berdiri di belakangmu.

***Wal ta'ti thaa-ifatun u-khraa lam yu-shalluu fal yu-shalluu ma'aka wal ya'khu-dzuu hidz-rahum wa aslihatahum** = Hendaklah datang golongan lain yang belum bershalat untuk menjalankan shalat besertamu. Hendaklah mereka berhati-hati dan waspada, serta menyandang senjata.*

---

[179] Mengenai soal ini telah kami bahas dalam buku kami *Pedoman Shalat*.

Hendaklah jamaah yang satunya lagi yang belum bersembahyang, datang untuk bersembahyang beserta kamu (imam) dengan tetap menyandang senjata dan tetap berhati-hati. Lalu kamu bersembahyang dalam rakaat kedua bersama makmum jamaah kedua.

Hikmah golongan kedua diperintah berhati-hati dan berjaga-jaga adalah: musuh tidak memperhatikan bahwa muslimin masuk ke dalam menyiapkan saf (barisan) untuk shalat. Namun setelah mereka melihat tentara muslim bersujud, barulah mereka sadar. Besar kemungkinan mereka langsung akan menggempur golongan kedua, ketika mereka sedang bersujud.[180]

Waddal la-dziina kafaruu lau tagh-fuluuna 'an aslihatikum wa amti'atikum fa yamiiluuna 'alaikum mailataw waahidatan = *Orang-orang kafir senang sekali, supaya kamu lalai, tidak mempedulikan senjata dan hartamu, lalu mereka menyerang kamu dengan sekali serangan.*

Musuhmu yang kufur berharap agar kamu lalai dan lengah terhadap senjata dan hartamu, karena kamu tengah bersembahyang. Mereka pun menggempurmu, ketika kamu dalam keadaan tidak siap.

Allah menghendaki kamu menang. Oleh karena itu, Allah menyuruhmu untuk selalu siap tempur.

Wa laa junaaha 'alaikum in kaana bikum a-dzam mim ma-tharin au kuntum mar-dhaa an ta-dha'uu aslihatakum wa khu-dzuu hidz-rakum = *Tidak ada dosa bagimu meletakkan senjata, jika kamu memperoleh gangguan hujan yang memberatimu jika kamu menyandang senjata atau kamu dalam keadaan sakit. Tetapi hendaklah kamu senantiasa berwaspada.*

Kamu boleh tidak menyandang senjata, jika ada keuzuran, seperti turun hujan lebat ataupun sakit, luka, dan lainnya. Tetapi harus tetap berjaga-jaga. Dalam kondisi demikian, kamu wajib berjaga-jaga dan senantiasa siap siaga.

Innallaaha a'adda lilkaafiriina 'a-dzaabam muhiinaa = *Sesungguhnya Allah menyediakan azab (siksaan) yang menghinakan untuk orang-orang kafir.*

Allah menyediakan azab yang keras bagi orang kafir, yaitu azab kesalahan dan azab kehancuran. Mereka akan hancur lebur, jika umat Islam melaksanakan segala apa yang diperintah.[181]

---

[180] Baca Abu Daud 4:18 hd 1246; 4:17 hd 1245; 4:12 hd 1236; an-Nasa-i 18:1; 18:21; 18:16-18, 5-18: 3; Ahmad j IV: 59; Muslim 6 hd 54; al-Bukhari 12:4; 12:5 hd 549; 64:31.

[181] Baca S.9: at-Taubah, 15.

***Fa i-dzaa qa-dhaitumush shalaata fadz kurullaaha qiyaamaw wa qu'uudaw wa 'alaa junuubikum** = Apabila kamu telah menyelesaikan shalat, maka hendaklah kamu menyebut nama Allah, sambil berdiri, duduk dan sambil berbaring.*

Jika kamu telah menunaikan shalat khauf, hendaklah menyebut nama Allah dalam hatimu dengan mengenang nikmat-Nya atau dengan lisanmu, seperti memuji dan membesarkan Allah dalam semua keadaan; sambil berdiri, duduk, atau berbaring.

***Fa i-dzath ma'nantum fa aqiimush shalaata** = Apabila kamu telah berada dalam kondisi tenang dan aman, maka dirikanlah shalat.*

Jika suasana telah tenang kembali, musuh telah menjauh, atau perang telah selesai, hendaklah kamu menjalankan shalat dengan sempurna, seperti menjalankan shalat biasa, sempurna rukun, syarat, dan sempurna tata caranya.

***Innash shalaata kaanat 'alal mu'miniina kittaabam mauquutaa** = Sesungguhnya shalat itu wajib bagi para mukmin, yang ditetapkan waktu-waktunya.*

Sembahyang itu menurut hukum Allah adalah wajib (fardhu), yang sangat dikuatkan dalam waktu-waktu yang sudah ditentukan. Maksudnya, karena wajib, maka shalat haruslah dilaksanakan pada masing-masing waktu yang telah ditentukan. Menunaikan dengan qashar pada kondisi-kondisi tertentu lebih baik daripada mengakhirkannya.

Firman Tuhan ini menjelaskan alasan, mengapa shalat tetap harus dijalankan, meskipun dalam kondisi berbahaya dan menakutkan, yaitu masih menghadapi musuh dalam medan pertempuran.

Tuhan tidak menegaskan waktu-waktu yang kongkret bagi sembahyang, mengingat perbedaan letak pulau dan benua yang satu dengan yang lain, yang mengakibatkan perbedaan penentuan waktu pelaksanaannya. Ada bagian dari dunia yang waktu siangnya berlangsung lebih lama dari waktu malam atau sebaliknya.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menjelaskan hukum-hukum sembahyang dalam keadaan bepergian (perjalanan) untuk jihad di jalan Allah (takut ada serangan musuh). Tuhan menjelaskan kebolehan memendekkan (qashar) shalat, dan mengerjakannya secara bergantian.

222

(104) Dan janganlah berlaku lemah dalam mencari golongan yang memusuhimu. Jika kamu menderita kepahitan (kesakitan), maka mereka pun merasakan hal yang sama sebagaimana yang kamu derita. Sedangkan kamu mengharap sesuatu dari Allah, yang mereka tidak bisa harapkan; Allah itu Maha Mengetahui lagi Maha Hakim.[182]

وَلَا تَهِنُوا فِي ابْتِغَاءِ الْقَوْمِ ۖ إِن تَكُونُوا تَأْلَمُونَ
فَإِنَّهُمْ يَأْلَمُونَ كَمَا تَأْلَمُونَ ۖ وَتَرْجُونَ مِنَ اللَّهِ مَا
لَا يَرْجُونَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١٠٤﴾

TAFSIR

Wa laa tahinuu fib ti-ghaa-il qaumi = *Dan janganlah kamu berlaku lemah dalam mencari golongan (kaum) yang memusuhimu.*

Janganlah kamu bersikap lemah dalam mengejar musuh dan menghancurkan kekejaman mereka. Hendaklah kamu terus siap memerangi mereka.

In takuunuu ta'lamuuna fa innahum ya'lamuuna kamaa ta'lamuuna = *Jika kamu menderita kepahitan (kesakitan), maka mereka juga merasa kesakitan, sebagaimana kamu merasakannya.*

Jika di antara kamu menerima perlawanan yang sangat keras dari musuh, sehingga ada yang terluka, berat atau ringan, bahkan ada yang gugur, maka musuh pun juga mengalami penderitaan yang sama. Jadi, bukan hanya kamu saja yang merasakan pahit getirnya menghadapi perlawanan musuh, tetapi musuh juga mengalami penderitaan yang sama. Suatu saat kalah, tempo yang lain menang.

Wa tarjuuna minallaahi maa laa yarjuuna = *Sedangkan kamu menghadapkan sesuatu dari Allah, yang bagi mereka tidak bisa diharapkan.*

Yang jelas, bagimu ada sesuatu yang diharapkan dari Allah berkaitan dengan perjuanganmu dalam jihad di jalan Allah. Sedangkan mereka (musuh) tidak memiliki suatu harapan apa pun dari Allah, karena tidak ada yang bisa diharapkan. Kepada kaum mukmin, Allah menjanjikan kejayaan dan pahala yang besar serta

[182] Kaitkan dengan S.3: Ali Imran, 139; S.47: Muhammad, 35.

nikmat yang kekal di akhirat. Jika dalam berjihad mengalami kekalahan, kamu masih akan mendapatkan janji masuk surga.

***Wa kaanallaahu 'aliiman hakiimaa** = Allah itu Maha Mengetahui lagi Maha Hakim.*

Allah sangat mengetahui keadaanmu, lagi Maha Hakim atas segala perintah dan semua larangan-Nya. Telah berlaku sunnah Allah, bahwa kita akan memperoleh kemenangan jika tetap mengamalkan petunjuk-Nya dan berjalan di atas jalan yang dibentangkan oleh Allah.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan mencegah kita berlaku lemah terhadap musuh. Tuhan menjelaskan bahwa para musyrik selayaknya lebih takut menghadapi peperangan, karena mereka tidak memiliki harapan sesuatu pun dari Allah. Berbeda dengan umat mukmin, selain kemenangan, juga pahala yang besar di akhirat. Bahkan kalah pun tetap akan memperoleh surga, asal jihad itu dilakukan semata-mata karena Allah.

223

إِنَّا أَنزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَاكَ اللَّهُ ۚ وَلَا تَكُن لِّلْخَائِنِينَ خَصِيمًا ﴿١٠٥﴾

(105) Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu kitab yang menjelaskan kebenaran, supaya kamu menghukumi permasalahan di antara manusia dengan hukum-hukum Allah yang telah diwahyukan (diberitahukan) kepadamu. Janganlah kamu menjadi pembela bagi orang-orang yang berkhianat dengan melawan (kebenaran).

وَاسْتَغْفِرِ اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿١٠٦﴾

(106) Dan mohonlah ampun kepada Allah. Sesungguhnya Allah itu Maha Pengampun lagi Maha Kekal rahmat-Nya.

وَلَا تُجَادِلْ عَنِ الَّذِينَ يَخْتَانُونَ أَنفُسَهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ خَوَّانًا أَثِيمًا ﴿١٠٧﴾

(107) Janganlah kamu berdebat tentang orang-orang yang mengkhianati diri sendiri; sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sangat berkhianat lagi banyak dosa.

يَسْتَخْفُونَ مِنَ النَّاسِ وَلَا يَسْتَخْفُونَ مِنَ اللَّهِ

(108) Mereka menyembunyikan pekerjaan terhadap manusia, tetapi tidak bersembunyi dari Allah. Mereka tidak

وَهُوَ مَعَهُمْ إِذْ يُبَيِّتُونَ مَا لَا يَرْضَىٰ مِنَ الْقَوْلِ ۚ وَكَانَ اللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطًا ﴿١٠٨﴾

malu kepada Allah, padahal Dia beserta mereka, ketika mereka merencanakan perkataan-perkataan yang tidak diridhai Allah. Allah itu Maha Menjangkau apa saja yang mereka kerjakan.

هَا أَنتُمْ هَٰؤُلَاءِ جَادَلْتُمْ عَنْهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فَمَن يُجَادِلُ اللَّهَ عَنْهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَم مَّن يَكُونُ عَلَيْهِمْ وَكِيلًا ﴿١٠٩﴾

(109) Inilah mereka, yang kamu perdebatkan. Kamu membela mereka dalam hidup di dunia. Maka, siapakah yang ingin membela Allah pada hari kiamat, atau siapakah yang akan menjadi pelindung atas mereka?

وَمَن يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ اللَّهَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿١١٠﴾

(110) Barangsiapa mengerjakan kejahatan atau menzalimi dirinya, kemudian meminta ampun kepada Allah, tentulah dia akan mendapatkan Allah Maha Pengampun lagi Maha Kekal rahmat-Nya.

وَمَن يَكْسِبْ إِثْمًا فَإِنَّمَا يَكْسِبُهُ عَلَىٰ نَفْسِهِ ۚ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١١١﴾

(111) Barangsiapa mengerjakan dosa, maka dia hanya mengusahakan kebinasaan untuk dirinya. Allah itu Maha Mengetahui lagi Maha Hakim.

وَمَن يَكْسِبْ خَطِيئَةً أَوْ إِثْمًا ثُمَّ يَرْمِ بِهِ بَرِيئًا فَقَدِ احْتَمَلَ بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا ﴿١١٢﴾

(112) Barangsiapa melakukan kesalahan dengan tidak sengaja atau berbuat dosa dengan sengaja, kemudian dia tuduhkan kepada orang lain, maka sungguh dia telah menanggung kebohongan dan dosa yang nyata.

وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ وَرَحْمَتُهُ لَهَمَّت طَّائِفَةٌ مِّنْهُمْ أَن يُضِلُّوكَ وَمَا يُضِلُّونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ ۖ وَمَا يَضُرُّونَكَ مِن شَيْءٍ ۚ وَأَنزَلَ اللَّهُ عَلَيْكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُن تَعْلَمُ ۚ وَكَانَ فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا ﴿١١٣﴾

(113) Dan seandainya bukan karena keutamaan Allah dan rahmat-Nya untuk kamu, tentulah suatu golongan dari mereka berusaha menyesatkanmu. Sesungguhnya mereka tidak menyesatkan, kecuali kepada diri mereka sendiri. Mereka tidak bisa membuat mudarat kepadamu, kecuali sedikit. Allah telah menurunkan kepadamu al-Kitab dan al-Hikmah, serta mengajarkan kepadamu tentang apa yang belum kamu ketahui; dan keutamaan Allah bagimu sangat besar.[183]

---

[183] Kaitkan dengan S.17: al-Israa', 73-74; S.10: Yunus, 15-17; S.2: al-Baqarah, 129; S.11: Huud, 49.

TAFSIR

***Innaa anzalnaa ilaikal kitaaba bil haqqi litahkuma bainan naasi bi maa araakallaahu** = Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu kitab yang menjelaskan kebenaran, supaya kamu menghukumi permasalahan di antara manusia dengan hukum-hukum Allah yang telah diwahyukan (diberitahukan) kepadamu.*

Allah menurunkan al-Qur'an yang benar-benar datang dari-Nya, benar isinya, supaya kamu (Muhammad) menegakkan keadilan dan memutuskan suatu masalah (perkara) dengan hukum-hukum Allah yang telah dijelaskan kepadamu.

***Wa laa takul lil-khaainiina kha-shiimaa** = Janganlah kamu menjadi pembela bagi orang-orang yang berkhianat dengan melawan (kebenaran).*

Janganlah kamu menjadi pembela bagi orang-orang yang berkhianat. Janganlah kamu membela mereka menghadapi orang-orang yang menuntutnya. Hendaklah para hakim meneliti secara cermat perkara yang dihadapi, dan memperhatikan duduk masalah yang sebenarnya. Jangan sampai kamu tertipu oleh kalancaran tutur kata orang yang berperkara (terdakwa, penggugat, tergugat, ataupun saksi) dan janganlah kamu dipengaruhi oleh rasa keagamaan, kesukuan ataupun rasa kebangsaan dari pihak-pihak yang berperkara.

***Was tagh-firillaaha** = Dan mohonlah ampun kepada Allah.*

Mintalah ampun kepada Allah, karena engkau condong (memihak) kepada orang yang pandai memberikan alasan (kesaksian). Ini sekiranya bukan dosa, tetapi sifatnya berupa dosa.

Firman ini memberi pengertian bahwa para hakim tidak boleh menampakkan kecenderungan atau keberpihakannya kepada salah satu orang yang berperkara dalam persidangan pengadilan. Selain itu, hakim juga dilarang membantu orang yang disangka dalam posisi yang benar. Dia harus memperlakukan semua pihak yang berperkara di hadapannya secara adil.

***Innallaaha kaana ghafuurar rahiimaa** = Sesungguhnya Allah itu Maha Pengampun lagi Maha Kekal rahmat-Nya.*

Sesungguhnya Allah memberi ampun dan rahmat yang sangat banyak kepada orang-orang yang meminta ampunan kepada-Nya. Ampunan dan rahmat Allah memang tidak terbatas.

***Wa laa tujaadil 'anil la-dziina yakh-taanuuna anfusahum** = Janganlah kamu berdebat tentang orang-orang yang mengkhianati diri sendiri.*

Janganlah kamu membela orang-orang yang mengkhianati diri mereka sendiri dengan menganiaya atau merampas hak orang lain. Apalagi untuk itu, mereka harus berdebat dengan rekannya sendiri.

Innallaaha laa yuhibbu man kaana khawwaanan atsiimaa, yastakh-fuuna minan naasi wa laa yastakhfuuna minallaahi wahuwa ma'ahum idz yubayyituuna maa laa yardhaa minal qauli = *Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sangat berkhianat, apalagi banyak dosa. Mereka menyembunyikan pekerjaan terhadap manusia, tetapi tidak bersembunyi dari Allah. Mereka tidak malu kepada Allah, padahal Dia beserta mereka, ketika mereka merencanakan perkataan-perkataan ataupun perbuatan yang tidak diridhai Allah.*

Orang-orang yang mencuri harta secara sembunyi-sembunyi, menyembunyikan diri dari manusia, baik karena malu atau karena takut perbuatannya tertangkap tangan, tetapi mereka tidak bisa menyembunyikan diri dari Allah. Demikian pula pekerjaannya, Allah mengetahui segalanya, baik yang gaib (tersembunyi) ataupun yang nyata, yang selalu beserta mereka. Allah mengetahui apa yang mereka atur untuk melepaskan diri dari tanggung jawab serta melemparkan kesalahan dirinya kepada orang lain yang tidak bersalah.

Wa kaanallaahu bimaa ya'maluuna muhii-thaa = *Allah itu Maha Menjangkau apa saja yang mereka kerjakan.*

Allah mengetahui segala amalan yang mereka perbuat. Tidak satu pun yang tersembunyi bagi Allah, baik di langit maupun di bumi. Maka tidak ada jalan bagi manusia untuk melepaskan diri dari azab Allah, dengan rekayasa dan siasat apa pun.

Haa antum haa-ulaa-i jaadaltum 'anhum fil hayaatid dun-yaa fa may yujaadilullaahu 'anhum yaumal qiyaamati am may yakuunu 'alaihim wakiilaa = *Inilah mereka, yang kamu memperdebatkannya. Kamu membela mereka dalam hidup di dunia. Maka, siapakah yang ingin membela Allah pada hari kiamat, atau siapakah yang akan menjadi pelindung atas mereka nanti?*[184]

Hai kerabat-kerabat Thu'mah, kamu membela saudaramu dan orang-orang yang menyertainya untuk melepaskan diri dari tuduhan berbuat curang dalam hal keduniaan. Mungkin saja di dunia bisa berhasil. Tetapi di hari kiamat kelak, siapakah yang membela dia? Pada hari itu, semua perkara yang saat di dunia tersembunyi, tidak ada lagi yang mampu menutup-nutupi. Semua diungkapkan oleh Allah secara terbuka, tidak seorang pun bisa membantahnya.

---

[184] Baca S.82: al-Infithaar, 19.

Ayat ini tegas memberi pengertian bahwa kita tidak dibenarkan mengambil sesuatu hak yang bukan milik kita. Kita harus harus menghormati dan melindungi hak orang lain.

Wa may ya'mal suu-an au yazh-lim nafsahuu tsumma yastaghfirillaaha yajidillaaha ghafuurar rahiimaa *= Barangsiapa mengerjakan kejahatan atau menzalimi dirinya, kemudian meminta ampun kepada Allah, tentulah dia akan mendapatkan Allah Maha Pengampun lagi Maha Kekal rahmat-Nya.*

Barangsiapa mengerjakan sesuatu pekerjaan yang menyakiti orang lain atau menzalimi dirinya sendiri dengan mengerjakan suatu kemaksiatan yang khas mengenai dirinya, seperti sumpah palsu, tetapi kemudian kembali kepada Allah, bertobat dan menyesali apa yang telah dilakukan, niscaya akan mendapat ampunan Allah. Sebab, Allah Maha Pengampun atas segala dosa dan Maha Kekal rahmat-Nya.

Setelah itu, dia harus merasa benci kepada dosa dan gemar mengerjakan amal saleh, yang menyucikan diri dan membersihkannya.

Wa may yaksib itsman fa innamaa yaksibuhuu 'alaa nafsihii *= Barangsiapa mengerjakan dosa, maka dia hanya mengusahakan kebinasaan untuk dirinya.*

Seseorang yang mengerjakan dosa karena menyangka perbuatan itu menghasilkan sesuatu keuntungan, maka sebenarnya perbuatan itu menjadi bencana baginya, bukan orang lain. Ini dengan tegas dinyatakan sebagai kenyataan bagi orang-orang sebagaimana dilukiskan dalam ayat ini.

Wa kaanallaahu 'aliiman hakiimaa *= Allah itu Maha Mengetahui lagi Maha Hakim.*

Allah dengan ilmu-Nya yang luas telah menetapkan beberapa ketentuan syariat yang tidak boleh dilampaui. Selain itu, dengan hikmah-Nya telah menetapkan siksa bagi orang-orang yang melampaui batas syariat,

Wa may yaksib khaa-thi-atan au its-man tsumma yarmi bihii barii-an faqadih tamala buhtaanaw wa-itsmam mubiinaa *= Barangsiapa melakukan kesalahan dengan tidak sengaja atau berbuat dosa dengan sengaja, kemudian dia tuduhkan kepada orang lain, maka sungguh dia telah menanggung kebohongan dan dosa yang nyata.*

Seseorang yang mengerjakan dosa karena khilaf, tidak sengaja, atau melakukan sesuatu dosa dengan sengaja, kemudian dia melemparkan kesalahan itu kepada orang lain yang tidak bersalah, baik seagama dengan dia ataupun tidak, maka sesungguhnya hal itu berarti dia telah memikul kebohongan yang

besar. Dia berdusta kepada Allah, tetapi kemudian melepas tanggung jawab dan menuduh orang lain. Sedangkan Islam menghendaki agar keadilan merata kepada segenap warga masyarakat, baik muslim ataupun nonmuslim.

Wa laulaa fadh-lullaahi 'alaika wa rahmatuhuu lahammat thaa-ifatum minhum ay yu-dhilluuka = *Dan seandainya bukan karena keutamaan Allah dan rahmat-Nya untuk kamu, tentulah suatu golongan dari mereka berusaha menyesatkanmu.*

Sesungguhnya Allah dengan keutamaan dan rahmat-Nya kepadamu telah memalingkan jiwa-jiwa (hati) yang jahat, yang ingin menyesatkanmu. Seandainya bukan karena Allah telah memeliharamu dari kemungkinan terjerumus dalam kesalahan dan kesesatan, tentulah segolongan dari mereka dapat membuat pandanganmu keliru, dan terjatuh dalam kesesatan.

Seseorang yang berada dalam suatu kelompok atau kumpulan sejumlah orang, baginya tidak mudah untuk mampu membedakan mana yang hak dan mana yang batil dari perbuatan mereka, sehingga bisa menyelami siasat tipu daya mereka. Oleh karena itu, Allah memberikan karunia-Nya kepadamu dengan menghancurkan tipu daya mereka, dan tetaplah Nabi berjalan di atas jalan yang benar. Yaitu jalan Allah, jalan al-Qur'an dan nur yang telah diturunkan bersamanya.

Wa maa yu-dhilluuna illaa anfusahum = *Sesungguhnya mereka tidak menyesatkan, kecuali kepada diri mereka sendiri.*

Dengan perbuatan sesatnya itu mereka sebenarnya menyesatkan diri sendiri. Dosa yang diperbuatnya harus mereka pikul sendiri, tidak ada orang lain yang bisa dibebani untuk memikul kesalahan mereka.

Wa maa ya-dhurruunaka min syai-in = *Mereka tidak bisa membuat kemudaratan kepadamu, kecuali sedikit.*

Mereka tidak bisa membuat kemudaratan kepadamu, sebab kamu telah dilindungi oleh Allah.

Wa anzalallaahu 'alaikal kittaba wal hikmata = *Allah telah menurunkan kepadamu al-Kitab dan al-Hikmah.*

Allah telah menurunkan al-Qur'an dan memberikan kekuatan kepadamu untuk memahami maksud agama dan rahasianya, serta aturan kemasyarakatan dan kemaslahatan manusia dalam segala zaman dan tempat.

Wa 'allamaka maa lam takun ta'lamu = *Serta mengajarkan kepadamu tentang apa yang belum kamu ketahui.*

Melalui kitab-Nya yang diwahyukan kepada Rasul, Allah mengajarkan kepadamu mengenai sesuatu yang kamu belum mengetahuinya, baik yang menyangkut syariat ataupun hal-hal lain yang berkaitan dengan kehidupan umat manusia.

***Wa kaana fadh-lullaahi 'alaika a-zhiimaa** = Dan keutamaan Allah bagimu sangat besar.*

Hal yang demikian tidak mengherankan, karena memang sangat besar karunia Allah kepada diri Muhammad. Allah mengutus dia kepada segenap manusia, dan menjadikannya sebagai saksi atas semua manusia pada hari kiamat kelak. Muhammad terpelihara dari perbuatan dosa, dan diberi berbagai nikmat yang tidak terbatas. Umatnya dijadikan umat yang moderat (*wasathan*) dan umat terbaik bagi segenap manusia (*khaira ummatin ukhrijat linnaasi*).

Sebab turun ayat

Diriwayatkan bahwa Thu'mah ibn Ubairiq, salah seorang dari Bani Dhufer dari golongan Anshar mencuri sebuah baju besi dari seorang tetangga yang disimpan dalam tempat tepung. Oleh karena boks tempat tepung berlobang, berceceranlah tepung sepanjang jalan. Kemudian dia menyembunyikan baju besi yang diletakkan dalam tempat tepung itu pada Zaid ibn as-Samin, seorang bangsa Yahudi. Ketika rumah Thu'mah digeledah akibat adanya kecurigaan dia yang mencuri, tentu saja tidak ditemukan adanya baju besi itu. Thu'mah bersumpah bahwa dia tidak mencurinya.

Penelusuran kemudian dilakukan dengan mengikuti ceceran tepung. Ternyata, ceceran tepung menuju rumah Yahudi, dan baju besi pun ditemukan. Ketika ditanya dari mana dia mendapatkan baju itu, dijawablah titipan Thu'mah, seraya menunjuk beberapa saksi. Tetapi Thu'mah mengingkarinya. Bani Dhufer kemudian mengajak Thu'mah menemui Nabi saw. "Mari kita pergi kepada Rasul," ujarnya. Mereka berharap Rasul membela Thu'mah dari tuduhan mencuri. Mereka berkata: "Apabila Nabi tidak membelanya, maka binasalah Thu'mah dan terlepaslah Yahudi itu dari tuduhan mencuri." Ketika Nabi tergerak hatinya untuk membela Thu'mah, maka turunlah ayat ini.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Allah memerintahkan kita menjunjung tinggi kebenaran, selalu bersikap adil, dan tidak berat sebelah.

224

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِنْ نَجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ ۚ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَٰلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١١٤﴾

(114) Tak ada kebajikan pada bisikan mereka, kecuali bisikan orang-orang yang menyuruh memberi sedekah dan berbuat makruf atau mendamaikan manusia. Barangsiapa berbuat demikian karena mengharap keridhaan Allah, kelak akan Kami berikan pahala yang besar kepadanya.

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصْلِهِ جَهَنَّمَ ۖ وَسَاءَتْ مَصِيرًا ﴿١١٥﴾

(115) Barangsiapa memusuhi dan menyalahi Rasul sesudah nyata petunjuk yang datang kepadanya, dan mengikuti jalan yang bukan jalannya orang mukmin, niscaya Kami membiarkan dia leluasa berbuat apa yang diingini. Kelak dia akan Kami bakar dalam jahanam, suatu tempat kembali yang paling jahat.[185]

TAFSIR

***Laa khaira fii ka-tsiirim min najwaahum illaa man amara bi shadaqatin au ma'ruufin atu ish-laahim bainan naasi** = Tidak ada kebajikan pada bisikan mereka, kecuali bisikan orang-orang yang menyuruh memberi sedekah dan berbuat makruf atau mendamaikan manusia.*

Hai orang-orang mukmin. Apabila kamu bercakap-cakap secara rahasia, janganlah kamu mempercakapkan masalah-masalah yang menimbulkan dosa, permusuhan dan pengkhianatan terhadap Rasul. Berbisik-bisiklah dalam memperbincangkan urusan kebaktian, ketakwaan, dan mengerjakan kebaikan serta hal yang makruf.[186]

Hendaklah kita memberikan sedekah, menyuruh yang makruf dan membuat *islah* (perdamaian) dengan cara tersembunyi (tidak dipertunjukkan kepada umum). Memberi sedekah kepada seseorang mungkin menyakiti dan merendahkan harga

---

[185] Kaitkan dengan S.19: Maryam, 75-76; S.48: al-Fath, 5 dan 48; S.4: an-Nisaa', 31. Untuk mengetahui makna takwa, baca permulaan surat al-Hajj, ash-Shaaffaat, an-An'aam, S.2: al-Baqarah, 111, 113, S.31: Luqman, 22; S.3: Ali Imran, 79,85.

[186] Baca S.58: al-Mujadalah, 9.

dirinya.[187] Menyuruh yang makruf dan mencegah yang munkar lebih berhasil apabila kita lakukan tidak secara terang-terangan, tidak di muka umum. Demikian pula mendamaikan (merukunkan) manusia secara diam-diam dan tidak di muka umum, lebih memungkinkan tujuan yang ingin dicapainya bisa terwujud.

Rasulullah saw. telah menjelaskan keutamaan menghilangkan perselisihan dan persengketaan.[188]

Wa may yaf'al dzaalikab ti-ghaa-a mardhaatillaahi fa saufa nu'tiihi ajran 'a-zhiimaa *= Barangsiapa berbuat demikian karena mengharap keridhaan Allah, kelak akan Kami berikan pahala yang besar kepadanya.*

Seseorang yang melakukan hal-hal tersebut, dengan maksud mencari keridhaan Allah, maka kelak Allah akan memberikan pahala yang besar kepadanya. Harus dimaklumi bahwa syarat-syarat untuk mencapai keridhaan Allah adalah mengerjakan sesuatu menurut cara yang mendatangkan kebajikan dan menyempurnakan kemanfaatan.

Wa may yu-syaaqiqir rasuula mim ba'di maa tabayyana lahul hudaa wa yattabi' ghaira sabiilil mu'miniina nuwallihii maa tawallaa wa nush-lihii jahannama wa saa-at ma-shiiraa *= Barangsiapa memusuhi dan menyalahi Rasul sesudah nyata petunjuk yang datang kepadanya, dan mengikuti jalan yang bukan jalannya orang mukmin, niscaya Kami membiarkan dia leluasa berbuat apa yang diingini. Kelak dia akan Kami bakar dalam jahanam, sejahat-jahat tempat kembali.*

Dari ayat ini dapat dipahami bahwa apabila seorang manusia telah memilih suatu tujuan hidupnya, niscaya Allah memberikan kesempatan kepada dia. Karena itu, seseorang selayaknya mendapatkan siksa, karena dia sendiri yang memilih jalan yang sesat.

Sebab turun ayat

Ayat ini diturunkan berkaitan dengan perbuatan Thu'mah yang mengadakan pertemuan rahasia pada suatu malam untuk melepaskan dirinya dari tuduhan mencuri, dengan melemparkan kesalahannya kepada orang lain. Thu'mah kemudian murtad dan meninggal dunia dalam keadaan musyrik, maka turunlah ayat ini (115).

---

[187] Baca S.2: al-Baqarah, 271.

[188] Baca al-Bukhari 53:2 hd 1302; Muslim 45 hd 101; Abu Daud 40:50 hd 4921 hd 4919; at-Turmudzi 25:26; 35;56; Ahmad j IV:445.

KESIMPULAN

Ayat-ayat ini membahas nasib orang-orang yang mengkhianati diri sendiri, menyembunyikan kesalahan dirinya dari orang lain, tetapi tidak menyembunyikan diri dari Allah.

225

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١١٦﴾

(116) Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa orang yang mempersekutukan Dia, dan mengampuni selain itu, siapa saja yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka sungguh dia telah sesat dengan sesat yang sangat jauh.

إِنْ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ إِلَّا إِنَاثًا وَإِنْ يَدْعُونَ إِلَّا شَيْطَانًا مَرِيدًا ﴿١١٧﴾

(117) Mereka (musyrikin) tidak mengajak untuk menyelesaikan kebutuhan hidupnya kepada Allah, melainkan kepada perempuan-perempuan (berhala yang mereka namai *perempuan*) dan mereka tidak pula mengajaknya, selain kepada setan yang terus-menerus melakukan kejahatan (kemaksiatan).

لَعَنَهُ اللَّهُ ۘ وَقَالَ لَأَتَّخِذَنَّ مِنْ عِبَادِكَ نَصِيبًا مَفْرُوضًا ﴿١١٨﴾

(118) Allah mengutuk hal itu. Setan berkata: "Sungguh akan aku ambil bagian yang sudah tertentu dari hamba-hamba-Mu."

وَلَأُضِلَّنَّهُمْ وَلَأُمَنِّيَنَّهُمْ وَلَآمُرَنَّهُمْ فَلَيُبَتِّكُنَّ آذَانَ الْأَنْعَامِ وَلَآمُرَنَّهُمْ فَلَيُغَيِّرُنَّ خَلْقَ اللَّهِ ۚ وَمَنْ يَتَّخِذِ الشَّيْطَانَ وَلِيًّا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَقَدْ خَسِرَ خُسْرَانًا مُبِينًا ﴿١١٩﴾

(119) Sungguh akan aku sesatkan mereka dan aku tarik hati mereka kepada angan-angan yang tidak bersendi (berdasar) dan akan aku suruh mereka memotong telinga-telinga binatang dan biarlah aku suruh mereka mengubah bentuk rupa yang diciptakan oleh Allah. Barangsiapa menjadikan setan sebagai walinya (pembantunya) dari selain Allah, dia benar-benar rugi, suatu kerugian yang nyata.

يَعِدُهُمْ وَيُمَنِّيهِمْ ۖ وَمَا يَعِدُهُمُ الشَّيْطَانُ إِلَّا

(120) Setan memberikan janji-janji kepada mereka, dan menumbuhkan harapan-

غُرُورًا ﴿١٢٠﴾

harapan yang tidak berdasar. Setan tidak menjanjikan sesuatu kepada mereka, kecuali janji yang sesat.

أُولَٰئِكَ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَلَا يَجِدُونَ عَنْهَا مَحِيصًا ﴿١٢١﴾

(121) Mereka (musyrikin) itu tempatnya di jahanam, dan mereka tidak mendapat jalan lain kecuali jahanam.

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَنُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۖ وَعْدَ اللَّهِ حَقًّا ۚ وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللَّهِ قِيلًا ﴿١٢٢﴾

(122) Orang-orang yang beriman dan beramal saleh akan Kami masukkan ke dalam surga, yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya untuk selama-lamanya. Janji Allah adalah yang benar, dan siapakah yang lebih benar pernyataannya selain Allah?

TAFSIR

Innallaaha laa yagh-firu ay yusy-raka bihii wa yagh-firu maa duuna dzaalika limay ya-syaa-u = *Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa orang yang mempersekutukan Dia dan mengampuni selain itu, kepada siapa yang dikehendaki.*

Allah tidak mengampuni dosa-dosa syirik, tetapi Dia mengampuni dosa-dosa yang lain. Sebab syirik tidak tumbuh dari hati yang ada imannya, meskipun hanya seberat biji sawi (dzarrah, atom). Sebaliknya, Allah mengampuni dosa yang lain, karena hati yang terlepas (bebas) dari syirik masih terdapat cahaya iman, walaupun sedikit.

Al-Qur'an kembali memberi penegasan masalah ini. Sebelumnya juga telah dijelaskan dalam ayat yang semakna. Maksud pengulangan untuk menegaskan betapa buruknya dosa syirik, jika dibandingkan dengan dosa-dosa yang lain. Inilah prinsip al-Qur'an yang mengulangi hal-hal yang penting pada setiap ada pembicaraan yang berkaitan dengannya.

Wa may yusy-rik billaahi fa qad dhalla dhalaalam ba'iidaa = *Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka sungguh dia telah tersesat dalam kesesatan yang jauh.*

Siapa yang mempersekutukan sesuatu dengan Allah, baik melalui ucapan ataupun perbuatan, atau melalui hal-hal lain, berarti dia telah sesat dan telah menyimpang yang jauh dari jalan kebenaran.

Iy yad'uuna min duunihi illaa inaa-tsaa = *Mereka tidak mengajak untuk menyelesaikan kebutuhannya kepada Allah, melainkan kepada perempuan-perempuan (berhala yang dinamai perempuan).*

Para musyrik tidak berdoa kepada Allah untuk memperlancar pemenuhan kebutuhannya dan melenyapkan kesukaran yang dihadapinya. Mereka berdoa kepada orang-orang yang telah meninggal dunia, yang sesungguhnya tidak memberikan kemanfaatan dan tidak pula memberikan kemudaratan kepada seorang pun.

Berhala-berhala itu dinamai dengan *perempuan-perempuan* karena nama-nama berhala terdiri *al-Laatta, al-Uzza* dan *Manah*. Orang Arab menyebut orang yang sudah meninggal dunia dengan "perempuan". Mereka katakan perempuan bani Fulan.

Wa iy yad'uuna illaa syai-thaanam muriidaa *= Mereka juga tidak menyeru sesuatu, kecuali kepada setan yang terus-menerus mengerjakan kejahatan (kemaksiatan).*

Mereka menyembah setan yang terus-menerus menyesatkan orang yang tetap berada dalam kutukan Allah. Setanlah yang sesungguhnya menyuruh mereka untuk menyembah berhala.

La'anahullaahu *= Allah mengutuknya.*

Allah menjauhkan mereka dari rahmat dan keutamaan-Nya, karena setan itu penyeru kejahatan dan kebatilan. Dialah yang menumbuhkan rasa keragu-raguan atas kebenaran dalam hati manusia.

Wa qaala la attakhi-dzanna min 'ibaadika na-shiibam mafruu-dhaa *= Setan itu berkata: "Sungguh akan aku ambil bagian yang sudah tertentu dari umat-Mu."*

Setan bersumpah akan menyesatkan manusia. Dia berkata: "Sungguh aku akan usahakan bagian tertentu dari umat (hamba) Allah."[189] Dalam diri manusia memang ada dua kecenderungan yang saling bertentangan (kontradiksi), yakni antara kecenderungan untuk menerima kebajikan dan menerima kejahatan (kemasiatan) serta bujukan setan.[190] Mana yang menang dalam pertentangan itu tergantung kukuh dan tidaknya keimanan seseorang. Jika imannya kukuh, maka kecenderungan menuju kebajikan akan keluar sebagai pemenangnya.

Wa la u-dhillannahum wa la-umanniyannahum *= Sungguh aku sesatkan mereka dan aku tarik hatinya menuju harapan yang tidak berdasar.*

Kata setan lagi: "Aku akan memalingkan (menjauhkan) mereka dari akidah-akidah yang benar, dari *thariqah* (jalan) yang lurus dengan menarik mereka

[189] Baca S.38: Shaad, 28.

[190] Baca S.90: al-Balad, 10.

kepada harapan-harapan yang palsu, seperti manusia ditarik untuk berbuat kejahatan (kemaksiatan), dengan janji bisa memperoleh ampunan atau syafaat (bantuan)." Tentu saja, janji-janji seperti itu merupakan janji bohong.

Wa la-aamurannahum fa la yubattikunna aa-dzaanal an'aami *= Dan akan aku suruh mereka: memotong telinga-telinga binatang.*

Dengan memotong telinga-telinganya, mereka yakin binatang-binatang itu telah menjadi haram untuk sesuatu, termasuk dimakan dagingnya. Ini merupakan kepercayaan rakyat jahiliyah pada masa itu. Perbuatan memotong-motong telinga binatang merupakan bujukan setan.

Wa la-aamurannahum falayughayyirunna khalqallaahi *= Biarlah aku menyuruh mereka mengubah bentuk dan rupa yang Allah ciptakan.*

Ujar setan pula: "Aku akan suruh mereka mengubah rupa dan bentuk sesuatu ciptaan Allah, seperti mengebiri binatang atau mengubah fitrah seseorang seperti membuat anak-anaknya beragama Yahudi atau Nasrani," sedangkan anak-anak itu sesungguhnya dibuat sesuai dengan fitrah manusia.[191] Dan fitrah manusia selalu cenderung mengakui keesaan Allah.

Yang dinamai agama fitrah adalah pengesaan Allah (Tauhid) dan pengakuan atas kekuasaan serta keagungan-Nya, yang ditanam dalam fitrah manusia. Dengan usaha pendidikan yang diberikan oleh orang tua dan gurunya, fitrah itu dapat berubah menjadi rusak, menyimpang dari kecenderungan semula.[192]

Di antara pokok fitrah adalah mengabdikan diri kepada kekuasaan gaib yang tidak diketahui hakikatnya oleh akal.

Wa may yattakhi-dzisy syai-thaana waliyyam min duunillaahi faqad khasira khusraanam mubiinaa *= Barangsiapa menggunakan setan sebagai walinya (pembantu dekatnya) dari selain Allah, dia benar-benar rugi, suatu kerugian yang nyata.*

Seseorang yang menggunakan setan sebagai imam, wali dan pembantu dekatnya, pembimbing hidupnya, sebaliknya, tidak menjadikan Tuhan sebagai imam dan walinya, maka dia benar-benar akan jatuh dalam kerugian yang sangat nyata, dunia ataupun akhirat.

Ya'iduhum wa yumanniihim *= Setan memberikan janji-janji kepada mereka, dan menumbuhkan harapan-harapan yang tidak berdasar.*

---

[191] Baca S.30: ar-Ruum, 30.

[192] Baca al-Bukhari 23:93 hd 716; 61:9 hd 1657; 65:57 hd 2055; Muslim 51 hd 63; 51:9; Ahmad II: 275, 24, 319.

Setan menjanjikan berbagai macam janji kepada mereka, bahkan juga menakut-nakuti dengan kepapaan, kemiskinan, penyakit, tidak mampu mencapai kemajuan (kemodernan), yang semuanya itu merupakan janji kosong.

Wa maa ya'iduhumusy syai-thaanu illaa ghuruuraa *= Setan tidak menjanjikan sesuatu kepada mereka, kecuali janji yang sesat.*

Janji-janji setan memang benar-benar merupakan janji yang menipu dan penuh kerusakan.

Ulaa-ika ma'waahum jahannamu wa laa yajiduuna 'anhaa mahii-shaa *= Mereka (musyrikin) itu tempatnya di jahanam, dan mereka tidak mendapat jalan lain kecuali jahanam.*

Orang-orang yang dipermainkan setan itu akan ditempatkan dalam jahanam, dan di dalamnya mereka tidak akan mampu melepaskan diri lagi.

Wal la-dziina aamanuu wa 'amilush shaalihaati sanud-khiluhum jannaatin tajrii min tahtihal anhaaru khaalidiina fiihaa abadaa *= Orang-orang yang beriman dan beramal saleh akan Kami masukkan ke dalam surga, yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya untuk selama-lamanya.*

Mereka yang beriman kepada Allah, beriman kepada Rasul-Nya serta mengerjakan amalan saleh, sekaligus meninggalkan kemunkaran yang menyalahi nafsu dan keinginan setan, kelak akan ditempatkan di surga, yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Mereka pun akan kekal di dalamnya. Di dalam surga, mereka akan memperoleh segala apa yang diinginkannya.

Wa'dallaahi haqqaw wa man ash-daqu minallaahi qiilaa *= Janji Allah adalah yang benar, dan siapakah yang lebih benar pernyataannya selain Allah?*

Tidak perlu diragukan, Allah adalah Maha sanggup memenuhi janji-janji-Nya dengan keutamaan dan karunia-Nya.[193] Bukan seperti janji-janji setan, yang penuh kebohongan dan tipu daya.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menjelaskan bahwa dosa syirik sekali-kali tidak akan diampuni. Berbeda dengan dosa yang lain, terdapat kemungkinan diampuni bagi siapa yang Allah kehendaki.

---

[193] Baca Muslim 7 hd 43.

226

(123) Pahala itu bukanlah hasil angan-anganmu dan tidak pula merupakan angan-angan ahlul kitab. Barangsiapa mengerjakan kejahatan, niscaya memperoleh pembalasan. Dia tidak mendapati pembimbing, dan tidak pula ada penolong selain Allah.[194]

لَيْسَ بِأَمَانِيِّكُمْ وَلَا أَمَانِيِّ أَهْلِ الْكِتَابِ ۗ مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَ بِهِ وَلَا يَجِدْ لَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿١٢٣﴾

(124) Barangsiapa mengerjakan amalan saleh, baik dia lelaki ataupun perempuan, dan juga beriman, maka mereka akan masuk surga dan tidak dianiaya sedikit pun (yang dilukiskan, biar barang serambut dalam biji anak kurma).

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا ﴿١٢٤﴾

(125) Dan siapakah yang lebih utama agamanya dibanding dengan orang yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedangkan dia juga berlaku ihsan dan mengikuti agama Ibrahim yang jauh dari kesesatan. Allah telah menjadikan Ibrahim sebagai kekasih-Nya.

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ۗ وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا ﴿١٢٥﴾

(126) Bagi (milik) Allah semua yang ada di langit dan di bumi. Allah itu meliputi (menjangkau) segala sesuatu.

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۚ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ مُحِيطًا ﴿١٢٦﴾

TAFSIR

***Laisa bi amaaniyyikum wa laa amaaniyyi ahlil kitaabi** = Pahala itu bukanlah hasil angan-anganmu dan tidak pula merupakan angan-angan ahli kitab.*

Pahala di akhirat tidaklah diperoleh dengan harapan-harapan dan angan-anganmu dan tidak pula dengan angan-angan ahli kitab. Bukan hanya karena kita mengaku bahwa agama kita (Islam) adalah sebaik-baik agama, lalu kita memperoleh pahala. Sesungguhnya pahala yang disediakan di akhirat haruslah diraih dengan amal. Allahlah yang mewujudkan pembalasan yang baik (pahala) berdasarkan amalan kita, bukan karena angan-angan dan harapan-harapan.

---

[194] Kaitkan dengan S. Ghaafir dari permulaan hingga ayat 20.

***May ya'mal suu-ay yuj-za bihii** = Barangsiapa mengerjakan kejahatan, niscaya memperoleh pembalasan.*

Seseorang yang mengerjakan kejahatan (kemaksiatan), sekalipun seberat biji sawi (atom), niscaya akan dibalas dengan pembalasan yang setimpal dengan kejahatan yang dilakukan, sebagaimana dijanjikan oleh Allah.

Pembalasan adalah hasil dan pengaruh dari amal. Karena itu hendaklah kita berpegang pada amal, bukan kepada kemegahan kitab yang diturunkan kepada kita. Mengingat ayat ini, para ulama berpendapat, bahwa segala penyakit dan bencana-bencana yang menimpa kita menjadi kaffarat (pengganti) bagi dosa kita.

***Wa laa yajid lahuu min duunillaahi waliyyaw walaa na-shiiraa** = Dia tidak mendapati pembimbing, dan tidak pula ada penolong selain Allah.*

Barangsiapa mengerjakan kejahatan dan karenanya harus menerima azab, tidaklah dia bisa memperoleh penolong, selain Allah yang mampu menolak azab terhadapnya. Juga tidak memperoleh pelindung yang mampu melindungi dia untuk melepaskannya dari siksa Ilahi, baik pelindung itu nabi atau selainnya.

***Wa may ya'mal minash shaalihaati min dzakarin au un-tsaa wa huwa mu'minun fa ulaa-ika yad-khuluunal jannata wa laa yuzh-lamuuna naqiiraa** = Barangsiapa mengerjakan amalan saleh, baik dia lelaki ataupun perempuan, dan juga beriman, maka mereka akan masuk surga dan tidak dianiaya sedikit pun (yang dilukiskan, biar barang serambut dalam biji anak kurma).*[195]

Ayat-ayat ini mengesankan bahwa tidak bisa orang hanya bergantung pada angan-angan dan harapan. Kita wajib bergantung kepada amal usaha sendiri, sehingga karenanya kita harus selalu memperbanyak amal saleh.

***Wa man ahsanu diinam mimman aslama wajhahuu lillaahi wahuwa muhsinun** = Dan siapakah yang lebih utama agamanya dibanding orang yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedangkan dia juga berlaku ihsan?*

Tidak ada orang yang lebih baik daripada orang yang mengikhlaskan jiwanya (pribadinya) untuk Allah, dan menyerahkan segala urusannya kepada Dia. Selain beriman dengan iman yang sempurna, dia juga beramal dengan sebaik-baik amal, selain dengan akhlak (pribadi) yang sempurna pula.[196]

***Wat taba'a millata ibraahiima haniifaa** = Dan mengikuti agama Ibrahim yang jauh dari kesesatan.*

[195] Baca Ahmad II: 248 hd 7380; Muslim 45 hd 52; al-Bukhari 75:1 hd 2235, 2236.

[196] Baca al-Bukhari 2:37 hd 46 untuk mengetahui makna ihsan.

Dia mengikuti agama Ibrahim sebagai bapak nabi-nabi yang melepaskan diri dari penyembahan berhala.[197]

Wat ta-kha-dzallaahu ibraahiima khaliilaa *=Allah telah menjadikan Ibrahim sebagai kekasih-Nya.*

Allah telah memilih Ibrahim sebagai penegak agama-Nya dalam suatu negeri yang penduduknya telah dipengaruhi oleh budaya keberhalaan. Kalimat ini terletak di antara dua kalimat yang masih berkaitan maknanya, menjelaskan keikhlasan Ibrahim dalam beriman kepada Allah, sehingga disebutlah dia sebagai *khalil* (kekasih).

Oleh karena Ibrahim telah menjadi khalilur rahman (kekasih Allah), maka layaklah kita mengikuti dan meneladani hidupnya.

Wa lillaahi maa fis samaawaati wa maa fil ar-dhi *= Bagi (milik) Allah semua yang ada di langit dan di bumi.*

Ketahuilah, bahwa segala apa yang ada di langit dan bumi adalah kepunyaan Allah, termasuk makhluk manusia, walaupun berbeda-beda sifatnya. Allah sendiri yang mengatur dan mengendalikannya. Dialah yang Maha Berkuasa. Menjadikan Ibrahim sebagai khalil-Nya bukan karena ada kepentingan (keperluan). Semua apa yang ada di langit dan bumi memang milik-Nya.

Wa kaanallaahu bikulli syai-im muhii-thaa *= Allah itu meliputi (menjangkau) segala sesuatu.*

Allah adalah yang Maha Menguasai, yang Mengetahui dan Mewujudkan Segala sesuatu. Semua *maujud* (yang berwujud) ini tidaklah terjadi dengan sendirinya. Semua terjadi karena diciptakan oleh Allah. Maka wujud Ilahi meliputi segala sesuatu yang *maujud* (diwujudkan). Karena itu, wajiblah kita berlaku ikhlas kepada-Nya.

Ayat ini menjadi dalil dari ayat-ayat sebelumnya. Ayat ini menjelaskan:

a) Dalil yang menunjukkan bahwa Allah sendirilah yang seharusnya kita menghadap dan kita berserah diri.

b). Menolak persangkaan yang mungkin ditimbulkan oleh karena menjadikan Ibrahim sebagai kekasih-Nya (khalil-Nya).

c). Memperingatkan kita semua bahwa Allah berkuasa melaksanakan semua yang tersebut dalam ayat-ayat sebelum ini.

---

[197] Baca S.11: Huud, 27.

Sebab turun ayat

Diriwayatkan oleh Ibn Jarir, Ibn Abi Hatim dari as-Suddi bahwa pada suatu hari beberapa orang Muslim, Yahudi, dan Nasrani berjumpa. Berkatalah orang Yahudi: "Kami lebih baik daripada kamu. Agama Kami lebih dahulu datang di dunia sebelum agamamu. Kami beragama dengan agama Ibrahim, dan yang masuk surga pun hanya orang Yahudi." Golongan Nasrani pun berkata demikian. Kaum muslim menjawab: "Kitab kami turun sesudah kitabmu. Nabi kami hadir sesudah nabimu. Kamu diperintah mengikuti kami, dan meninggalkan agamamu. Karena itu, kami lebih benar daripada kamu. Kamilah yang berada dalam agama Ibrahim, Ismail dan Ishak. Tidak masuk surga kecuali orang-orang yang beragama dengan agama kami." Berkaitan dengan itu turunlah ayat ini.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menakuti-nakuti kita agar tidak mengikuti jejak mereka (musyrikin). Harapan-harapan mengikuti jejak mereka itu pernah tumbuh dan berkembang di kalangan umat Islam zaman Rasul.[198]

227

(127) Mereka menanyakan pendapatmu mengenai perempuan. Katakanlah: "Allah memfatwakan kepadamu mengenai mereka (perempuan) itu (dengan hukum-hukum yang diwahyukan) dan apa yang dibacakan dalam al-Kitab tentang perempuan yatim yang kamu tidak mau memberikan apa yang menjadi hak mereka. Kamu ingin menikahi mereka (tetapi tidak menikahkan dengan lelaki lain) dan tentang anak-anak yang lemah, serta mengurus anak-anak yatim dengan adil. Apa saja kebajikan yang kamu lakukan, Allah Maha Mengetahui."[199]

وَيَسْتَفْتُونَكَ فِي النِّسَاءِ قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِيهِنَّ وَمَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ فِي يَتَامَى النِّسَاءِ اللَّاتِي لَا تُؤْتُونَهُنَّ مَا كُتِبَ لَهُنَّ وَتَرْغَبُونَ أَنْ تَنْكِحُوهُنَّ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الْوِلْدَانِ وَأَنْ تَقُومُوا لِلْيَتَامَىٰ بِالْقِسْطِ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِهِ عَلِيمًا ﴿١٢٧﴾

(128) Jika seorang perempuan khawatir bahwa suaminya menjauhkan diri

وَإِنِ امْرَأَةٌ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا

[198] Baca S.57: al-Hadiid, 16.

[199] Kaitkan dengan permulaan-permulaan surat hingga ayat 36.

فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَآ أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا ۚ وَالصُّلْحُ خَيْرٌ ۗ وَأُحْضِرَتِ الْأَنْفُسُ الشُّحَّ ۚ وَإِنْ تُحْسِنُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١٢٨﴾

(nusyuz) dari dia atau akan menalaknya, maka tidak ada keberatan bagi mereka berdua mengadakan perdamaian yang sesungguh-sungguhnya. Perdamaian itu lebih baik, sedangkan manusia ditabiatkan kikir. Jika kamu berlaku baik (ihsan) dan berlaku takwa, maka sesungguhnya Allah itu Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

وَلَنْ تَسْتَطِيعُوٓا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَآءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ ۖ فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ الْمَيْلِ فَتَذَرُوهَا كَالْمُعَلَّقَةِ ۚ وَإِنْ تُصْلِحُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللّٰهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿١٢٩﴾

(129) Dan tiada sekali-kali kamu berlaku adil di antara beberapa isteri, walaupun kamu sangat menginginkannya. Karena itu janganlah kamu memihak kepada seseorang dengan sepenuh hati, lalu membiarkan seseorang (isteri) yang lain seperti orang yang bergantung (telantar). Jika kamu memperbaiki kembali hubungan suami-isteri dan bertakwa, maka sesungguhnya Allah itu Maha Pengampun lagi Maha Kekal rahmat-Nya.

وَإِنْ يَتَفَرَّقَا يُغْنِ اللّٰهُ كُلًّا مِنْ سَعَتِهِ ۚ وَكَانَ اللّٰهُ وَاسِعًا حَكِيمًا ﴿١٣٠﴾

(130) Jika mereka bercerai, niscaya Allah memberikan kepada masing-masing pihak dengan kecukupan dan keleluasaan keutamaan-Nya. Allah itu Maha Luas keutamaan-Nya dan Maha Hakim.

TAFSIR

***Wa yastaftuunaka fin nisaa-i** = Mereka menanyakan pendapatmu mengenai perempuan.*

Para sahabat meminta fatwa kepada Nabi mengenai hak-hak perempuan, baik yang menyangkut masalah harta ataupun yang berkaitan dengan kerumahtanggaan. Misalnya berlaku adil di antara isteri (bagi mereka yang isterinya lebih dari satu), hukum harta waris, dan lain-lain.

***Qulillaahu yuftiikum fiihinna** = Katakanlah: "Allah memfatwakan kepadamu mengenai mereka (perempuan) itu (dengan hukum-hukum yang diwahyukan)."*

Katakanlah, Allah memberikan fatwa-Nya kepadamu tentang masalah-masalah perempuan dengan wahyu yang diturunkan kepadamu.

Wa maa yutlaa 'alaikum fil kitaabi fii yataaman nisaa-il laatii laa tu'tuuhunna maa kutiba lahunna wa tar-ghabuuna an tankihuu hunna wal mustadh'afiina minal wildaani *= Dan apa yang dibacakan dalam al-Kitab tentang perempuan yatim yang kamu tidak mau memberikan apa yang menjadi hak mereka. Kamu ingin menikahi mereka (tetapi tidak menikahkan dengan lelaki lain), serta masalah anak-anak yang lemah.*

Tentang masalah perempuan, Allah telah menjelaskan dalam ayat-ayat yang telah diturunkan, seperti masalah perhubungan (muamalat) dengan perempuan yatim dalam pembagian harta warisan.

Telah berlaku adat di kalangan jahiliyah bahwa tidak ada pemberian hak kepada perempuan yatim, jika harta mereka berada dalam kekuasaanmu. Kamu ingin menikahi mereka kerena kecantikannya dan menguasai harta kekayaannya. Atau jika perempuan yatim yang kamu asuh buruk rupa (tidak cantik), kamu tidak mau menikahi dan juga tidak mau menikahkan dengan lelaki lain, dengan tujuan hartanya tetap dalam genggamanmu.

Tentang anak-anak yang lemah, juga dijelaskan dalam ayat-ayat yang membahas masalah anak-anakmu dan kamu tidak mau memberikan harta warisan kepadanya. Orang Arab jahiliyah hanya memberi harta warisan kepada anak lelaki yang telah cukup umur dan sanggup menyandang senjata (pedang).

Ringkasnya, dengan ayat ini Allah kembali mengajak kita untuk memperhatikan ayat-ayat yang telah diturunkan sebelumnya.[200]

Wa an taquumuu lil yataamaa bil qis-thi *= Dan mengurus anak-anak yatim dengan adil.*

Allah menjelaskan kepadamu tentang keharusan menyelesaikan segala hak anak yatim, baik perempuan ataupun lelakinya, dengan adil. Yaitu, dengan sungguh-sungguh memperhatikan urusan mereka dan berlaku adil dalam bermuamalat.

Wa maa taf'aluu min khairin fa innallaaha kaana bihii 'aliimaa *= Apa saja kebajikan yang kamu lakukan, Allah Maha Mengetahui.*

Semua kebajikan yang kamu kerjakan untuk anak-anak yatim, sedikit atau banyak, Allah mengetahuinya. Kelak, Allah akan memberikan pembalasan kepadanya dengan sebaik-baik pembalasan. Demikian juga perbuatan kejahatan (kemaksiatan), Allah juga mengetahui semuanya, dan masing-masing akan memperoleh pembalasan yang setimpal dengan kadar kejahatan yang dilakukan.

---

[200] Baca al-Bukhari 65:4 hd 1234.

Wa inim ra-atun khaafat mim ba'lihaa nu-syuuzan au i'raadhan = *Jika seorang perempuan khawatir bahwa suaminya menjauhkan diri (nusuz) dari dia atau akan menalaknya.*

Jika seorang perempuan berpendapat (melihat indikasi atau tanda-anda yang diketahuinya) bahwa suaminya akan berlaku kejam kepadanya, tidak mendekati dia, tidak mau memberikan nafkahnya, tidak memberikan kasih sayangnya di antara suami-isteri, atau menggaulinya dengan kasar, bukan lagi secara harmonis sebagai layaknya pergaulan suami-isteri. Hal itu semua, tentu bukan karena kesibukan agama ataupun dunia. Atau mungkin karena suami sudah tidak cinta lagi kepada isteri atau ada tanda-tanda (indikasi) akan menalaknya.

Fa laa junaaha 'alaihimaa ay yush-lihaa bainahumaa shulhaa = *Maka tidak ada keberatan bagi mereka berdua mengadakan perdamaian.*

Tidak ada dosa atau keberatan dari agama, jika mereka berdua (suami-isteri) mengadakan perdamaian. Misalnya, si isteri menyatakan kepada suaminya bahwa dia rela melepaskan sebagian hak dan nafkahnya, asal saja masih tetap jadi isterinya, jika memang hal itu dipandang sebagai langkah terbaik. Atau isteri tidak akan menuntut nafkah iddah, maskawin ataupun melepaskan mut'ah talak (nafkah tambahan), asal suami mau menalaknya.[201]

Ada diriwayatkan bahwa seorang lelaki ingin menceraikan isterinya, karena dia sudah tidak suka lagi. Tetapi dari hasil perkawinan itu terdapat seorang anak, sehingga si isteri bilang: "Jangan kamu ceraikan aku. Biarlah saya memelihara anak kita, dan kamu boleh pulang kepadaku dua bulan sekali."

Mendengar ucapan isterinya itu, si lelaki menjawab: "Kalau hal itu bisa dijalankan, saya lebih menyukainya." Mereka pun berdamai.

Wash shulhu khairun = *Perdamaian di antara mereka memang lebih baik.*

Hidup rukun dan damai dalam suatu rumah tangga memang lebih baik daripada bercerai, yang akan meruntuhkan kehidupan keluarga dan memutuskan hubungan. Untuk memelihara kerukunan dan mencegah perselisihan, Islam menekankan perlunya ada saling pengertian dalam kesetaraan antara keduanya. Tidak ada yang merasa lebih tinggi dari yang lain, kecuali dalam hal kepala rumah tangga, suami harus pegang kemudi.[202]

Wa uh-dhiratil anfususy syuhha = *Dan jiwa-jiwa (manusia) memang ditabiatkan kikir.*

---

[201] Baca S.2: al-Baqarah, 229; Abu Daud 13:3 hd 2178; 23:12 hd 3594; 12:38 hd 2135; Ibn Majah 10:1 hd 2018.

[202] Baca S.2: al-Baqarah, 228.

Sifat kikir adalah tabiat manusia. Para perempuan ingin memiliki segala haknya, baik dalam pembagian malam (suami di rumah: untuk suami beristeri lebih dari satu), pemberian nafkah ataupun pergaulan yang harmonis. Suami pun berjiwa yang sama, kikir. Oleh karena keduanya memang dijadikan bertabiat (bersifat) kikir, hendaklah masing-masing suami dan isteri melepas sebagian haknya dan mengurangi atau menghapus penyakit kikirnya itu.

Wan in tuhsinuu wa tattaquu fa innallaaha kaana bimaa ta'maluuna khabiiraa *= Jika kamu berlaku ihsan dan takwa, maka sesungguhnya Allah itu Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Jika kamu membaguskan muamalah dan memelihara diri dari sikap-sikap yang menyebabkan retaknya hubungan rumah tangga atau menimbulkan persengketaan (perselisihan) antara suami dan isteri, sebaliknya, bersikap sabar, maka Allah Maha Mengetahui apa yang dilakukan masing-masing. Allah akan memberikan pembalasan yang sebaik-baiknya sesuai dengan amalan yang diperbuatnya.

Wa lan tasta-thii'uu an ta'diluu bainan nisaa-i wa lau harash-tum *= Kamu sekali-kali tidak sanggup berlaku adil di antara beberapa isteri, walaupun kamu sangat menginginiinya.*

Fa laa tamiiluu kullal maili *= Karena itu janganlah kamu memihak kepada seseorang (isteri) dengan sepenuh hatimu.*

Fa ta-dzaruuhaa kal mu'allaqati *= Lalu, kamu biarkan seorang (isteri) yang lain, seperti orang yang bergantung (telantar).*

Janganlah salah seorang isterimu kamu buat terkatung-katung (telantar), ditalak tidak, dipergauli sebagai isteri tidak. Sebagai suami, kamu hendaklah menghilangkan sikap berat sebelah, hanya memihak kepada salah seorang isteri, sehingga menyebabkan timbulnya kekecewaan pada isteri yang lain.

Memihak (condong) yang dimaafkan adalah memihak yang tidak dapat dihindari, yaitu memihak tanpa mengurangi hak-hak yang lain.[208] Meskipun untuk berbuat adil secara sama untuk semua orang bukan hal yang mudah, walaupun kamu menginginkan untuk berbuat demikian. Tetapi dengan usaha keras, tidak akan menimbulkan kekecewaan kepada salah seorang di antara isteri.

---

[208] Baca Ahmad VI: 144; Abu Daud 12:48 hd 2134; at-Turmudzi 9:42; an-Nasa-i 36:2; Ibn Majah 9:47 hd 1971.

***Wa in tush-lihuu wa tattaquu fa innallaaha kaana ghafuurar rahiimaa** = Jika kamu berdamai dan bertakwa, maka sesungguhnya Allah itu Maha Pengampun dan Maha Kekal rahmat-Nya.*

Jika kamu memperbaiki sikapmu dalam mempergauli dan memperlakukan isteri, menjauhkan diri dari perbuatan menganiaya dan hanya mengistimewakan seseorang isteri di antara yang lain, misalnya, membagi rata untuk bermalam di rumah semua isteri, demikian juga pembagian nafkah dan lainnya, maka Allah akan mengampuni kamu atas hal-hal yang kamu tidak sanggup membuat perlakuan sama kepada semua isteri.[204]

***Wa iy yatafarraqaa yugh-nillaahu kullam min sa'atihii** = Jika mereka bercerai, niscaya Allah memberi masing-masing kecukupan dan keleluasaan keutamaan-Nya.*

Jika tidăk mungkin dilakukan usaha perbaikan karena perselisihan dan percekcokan suami isteri sudah sangat tajam, bahkan telah mengganggu kemaslahatan semua anggota keluarga, maka Allah yang Maha Pemurah membuka pintu keluar dari kemelut rumah tangga itu, yaitu dengan talak (cerai). Jika talak yang akhirnya ditempuh karena dianggap sebagai jalan terbaik, masing-masing akan memperoleh kecukupan dan keutamaan dari limpahan karunia Allah. Mungkin sesudah berpisah, keduanya bisa kembali hidup dalam keadaan yang lebih baik. Ingatlah, hati kita terletak di antara anak-anak dari Allah yang timbul tenggelam sebagaimana Allah kehendaki.

***Wa kaanallaahu waasi'an hakiimaa** = Allah itu Maha Luas dan Maha Hakim.*

Allah itu Maha Luas keutamaan-Nya dan Maha Luas rahmat-Nya. Selain itu Maha Hakim dalam segala hukum yang disyariatkan, yang semuanya sesuai dengan kemaslahatan hamba-Nya.

Sebab turun ayat

Orang jahiliyah tidak memberi harta waris kepada anak lelaki yang belum cukup umur, dan belum mampu mencari harta dengan tenaga sendiri (belum mandiri). Demikian pula perempuan, tidak memperoleh hak pembagian harta waris.

Setelah turun ayat-ayat mawaris (masalah harta waris) dalam surat an-Nisaa', orang-orang jahiliyah merasa keberatan. Mengapa anak kecil yang belum bisa

---

[204] Baca S.30: ar-Ruum, 21: untuk menyelami dasar hidup suami isteri.

mengurusi (mengelola) harta, demikian pula para perempuan, diberikan harta warisan? Mereka itu mengharapkan ayat-ayat mawaris diadakan perubahan.

Setelah lama ternyata perubahan ayat tidak kunjung tiba, mereka berkesimpulan tidak akan ada perubahan lagi. Maka, mereka pun menemui Nabi, dan kemudian turunlah ayat ini.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan kembali menjelaskan tentang hukum-hukum yang berkaitan dengan perempuan. Dalam ayat sebelum ini memang telah menetapkan bahwa kewajiban kita adalah memelihara hak-hak anak yatim dan perempuan, tetapi masih disamaratakan. Dalam ayat-ayat ini dijelaskan dengan secara lengkap. Selain itu juga dijelaskan bagaimana cara perempuan berdamai dengan suami, jika isteri ingin mencari suatu penyelesaian.

228

(131) Dan bagi Allah segala yang ada di langit dan segala yang ada di bumi. Sungguh, Kami telah perintahkan kepada mereka semua yang menerima kitab sebelum kamu, dan Kami perintahkan kepadamu supaya bertakwa kepada Allah. Jika kamu berlaku kufur, maka segala yang ada di langit dan bumi adalah kepunyaaan Allah. Dan Allah itu Maha Kaya lagi Maha Terpuji.

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَلَقَدْ وَصَّيْنَا الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَإِيَّاكُمْ أَنِ اتَّقُوا اللَّهَ ۚ وَإِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۚ وَكَانَ اللَّهُ غَنِيًّا حَمِيدًا ﴿١٣١﴾

(132) Bagi Allah segala apa yang di langit dan bumi; cukuplah bagi Allah menjadi pemelihara.

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۚ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ وَكِيلًا ﴿١٣٢﴾

(133) Jika Allah mau, bisa melenyapkan kamu, hai manusia, kemudian mendatangkan manusia yang lain. Allah Maha Berkuasa atas tiap-tiap sesuatu.[205]

إِنْ يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ أَيُّهَا النَّاسُ وَيَأْتِ بِآخَرِينَ ۚ وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ ذَٰلِكَ قَدِيرًا ﴿١٣٣﴾

(134) Barangsiapa menghendaki pahala dunia, maka di sisi Allah pahala dunia

مَنْ كَانَ يُرِيدُ ثَوَابَ الدُّنْيَا فَعِنْدَ اللَّهِ ثَوَابُ

[205] Kaitkan dengan S.14: Ibrahim, 19,20.

dan akhirat. Allah itu Maha Mendengar dan Maha Melihat.[206]

الدُّنْيَا وَالْاٰخِرَةِ ۗ وَكَانَ اللّٰهُ سَمِيْعًا بَصِيْرًا

TAFSIR

***Walillaahi maa fis samaawaati wa maa fil ar-dhi** = Dan bagi Allah segala yang ada di langit dan segala yang ada di bumi.*

Ketahuilah, sesungguhnya segala yang berada di langit dan di bumi adalah kepunyaan Allah. Sebab, Dialah yang menjadikan segala sesuatunya, dan Dia pula yang memilikinya. Allah juga yang mengendalikan urusannya, dan kepada Dia nantinya kita semua akan kembali.

***Wa laqad wash-shainal la-dziina uutul kitaaba min qablikum wa iyyaakum anit taquullaaha** = Sungguh, Kami telah perintahkan kepada mereka semua yang menerima kitab sebelum kamu, dan Kami perintahkan kepadamu supaya bertakwa kepada Allah.*

Kami memang telah memerintah orang-orang sebelummu, yaitu kaum Yahudi, Nasrani dan umat-umat lain, sebagaimana Kami perintahkan kepadamu, untuk bertakwa kepada Allah dalam menegakkan sunnah-Nya dan mendirikan syariat-Nya.

Hal ini memberi pengertian bahwa seluruh agama sesungguhnya satu pendirian tentang prinsip tauhid (pengesaan Tuhan) dan takwa kepada Allah. Agama-agama itu hanya berlainan dalam *furu'* (cabang) sesuai dengan masa dan tempat.

***Wa in takfuruu fa inna lillaahi maa fis samaawaati wa maa fil ardhi** = Jika kamu berlaku kufur, maka segala yang ada di langit dan bumi adalah kepunyaaan Allah.*

Jika kamu mengingkari nikmat-nikmat Allah, kamu mengingkari keutamaan dan keihsanan-Nya, maka ketahuilah, sesungguhnya Allah yang mempunyai isi langit dan bumi.

***Wa kaanallaahu ghaniyyan hamiidaa** = Dan Allah itu Maha Kaya lagi Maha Terpuji.*

Allah memang Maha Kaya atas segala sesuatu. Maha Kaya zat-Nya, Maha Sempurna sifat-sifat-Nya, serta tidak memerlukan kesyukuranmu untuk menyempurnakan diri-Nya.[207]

---

[206] Kaitkan dengan S.3: Ali Imran, 145,153; S.17: al-Israa', 18,21 dan S.42: asy-Syuura, 20.

[207] Baca S.17: al-Israa', 44.

Walillaahi maa fis samaawaati wa maa fil ardhi wa kafaa billaahi wakiilaa = *Bagi Allah segala apa yang di langit dan bumi; cukuplah bagi Allah menjadi pemelihara.*

Allah yang mempunyai segala isi langit dan bumi, memang yang menjadikannya, mengendalikan dan mengurusnya, sebagaimana yang dikehendaki-Nya. Yakni, dia berkuasa mewujudkan sesuatu ataupun melenyapkannya, menghidupkan ataupun mematikannya. Allah mampu menjadi pemelihara dan pengelola bagi semua makhluk-Nya.

Iy yasya' yudz-hibkum ayyuhan naasu wa ya'ti bi aa-khariina = *Jika Allah mau, bisa melenyapkan kamu, hai manusia, kemudian mendatangkan manusia yang lain.*

Jika Allah berkehendak melenyapkan dan memusnahkan kamu, kemudian mewujudkan manusia yang lain yang akan menggantikanmu, memerintah dan mengendalikan apa yang sebelumnya Kami tangani, yang demikian itu sesungguhnya mudah bagi Allah dan dapat dilaksanakan. Sebab, segala yang ada di langit dan bumi memang dalam genggaman kekuasaan Dia dan tunduk serta patuh kepada-Nya.[208]

Ayat-ayat ini mengandung ancaman terhadap para musyrik yang senantiasa menyakiti nabi-nabi dan menentang seruannya.

Wa kaanallaahu 'alaa dzaalika qadiiraa = *Allah Maha Berkuasa atas tiap-tiap sesuatu.*

Allah itu Maha Berkuasa untuk membinasakan kamu dan menjadikan makhluk yang lain sebagai gantinya, karena di tangan-Nyalah kehidupan alam ini. Akan tetapi, karena hikmat yang hanya Allah sendiri yang mengetahui, maka tidaklah berkait dengan iradat atau kehendak-Nya yang demikian itu.

Man kaana yuriidu tsawaabad dun-yaa fa'indallaahi tsawaabud dun-yaa wal aakhirati = *Barangsiapa menghendaki pahala dunia, maka di sisi Allah pahala dunia dan akhirat.*

Siapa yang menghendaki dengan amalannya untuk memperoleh pahala dunia, sungguhlah dia telah salah memilih jalan, karena di tangan Allah pahala dunia dan pahala akhirat. Oleh karena itu hendaklah dia mengharapkan pahala keduanya.[209]

---

[208] Baca S.14: Ibrahim, 19; S.47: Muhammad, 38.

[209] Baca S.2: al-Baqarah, 201.

Ayat ini memberi pengertian bahwa agama mengajarkan kepada pemeluknya tentang adanya dua kebahagiaan. Baik pahala dunia ataupun pahala akhirat, keduanya berasal dari keutamaan Allah.

Hal ini terbukti dengan nyata pada permulaan Islam. Seandainya para muslim tetap berpegang lurus kepada kitab al-Qur'an dan mematuhi aturan ketuhanan, maka mereka dapat mengembalikan kedudukannya yang telah hilang itu.

***Wa kaanallaahu samii'am ba-shiiraa** = Allah itu Maha Mendengar dan Maha Melihat.*

Allah itu Maha Mendengar segala tutur kata hamba-Nya serta Maha Melihat segala perbuatan dan segala urusan mereka dalam segala keadaan. Karena itu, hendaklah kita mendekatkan diri dan memperhatikan Allah dalam segala gerak-gerik kita.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini dijelaskan bahwa Tuhan memerintahkan hamba-Nya untuk menjalankan berbagai aturan yang dibuat-Nya bukan karena Dia membutuhkan sesuatu amalan manusia. Sebab, segala isi langit dan bumi adalah milik-Nya. Tuhan memang Maha Kaya.

229

(135) Hai orang-orang yang beriman. Hendaklah kamu benar-benar menjadi orang yang menegakkan keadilan dan menjadi saksi untuk Allah. Walaupun atas dirimu atau ayah-ibumu dan kerabatmu. Jika dia (yang kamu saksikan) orang kaya atau orang yang miskin, maka Allah lebih mengetahui kemaslahatan mereka. Karena itu, janganlah kamu mengikuti hawa nafsu untuk tidak berlaku adil. Jika kamu memalingkan lisanmu (sengaja berdusta) atau berpaling (tidak menunaikan kesaksianmu), maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.[210]

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ
وَلَوْ عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِنْ يَكُنْ غَنِيًّا
أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۖ فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ
أَنْ تَعْدِلُوا ۚ وَإِنْ تَلْوُوا أَوْ تُعْرِضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ
بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١٣٥﴾

---

[210] Kaitkan dengan S.5: al-Maaidah, 8.

(136) Hai orang-orang yang beriman. Berimanlah kepada Allah, Rasul-Nya dan kitab yang diturunkan kepadanya dan kitab yang telah diturunkan sebelumnya. Barangsiapa mengufuri Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari akhir, maka sesatlah dia, sesat yang nyata.[211]

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ ءَامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَٱلْكِتَٰبِ ٱلَّذِى نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ وَٱلْكِتَٰبِ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ مِن قَبْلُ ۚ وَمَن يَكْفُرْ بِٱللَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَكُتُبِهِۦ وَرُسُلِهِۦ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَٰلًۢا بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾

TAFSIR

Yaa ayyuhal la-dziina aamanuu kuunuu qawwaamiina bil qis-thi* = *Hai orang-orang yang beriman. Hendaklah kamu benar-benar menjadi orang yang menegakkan keadilan.

Allah memerintahkan umat-Nya supaya menegakkan keadilan dan mewujudkannya dengan cara yang sesempurna-sempurnanya dan melarang mereka dipengaruhi oleh tekanan.

Syuhadaa-a lillaahi walau 'alaa anfusikum awil waalidaini wal aqrabiina* = *Dan menjadilah saksi untuk Allah, walaupun atas dirimu atau ayah-ibumu dan kerabatmu.

Hendaklah kamu menjadi saksi untuk Allah atau karena mencari keridhaan-Nya. Karena itu, hendaklah kesaksianmu adil, terlepas dari mengubah dan memalingkan, walaupun terhadap dirimu sendiri.

Kaidah itu berbunyi:

وَمَنْ أَقَرَّ عَلَىٰ نَفْسِهِ بِحَقٍّ فَقَدْ شَهِدَ عَلَيْهَا لِأَنَّ الشَّهَادَةَ إِظْهَارُ الْحَقِّ .

"Dan barangsiapa mengakui sesuatu hak terhadap dirinya, maka sungguh ia telah menjadi saksi terhadap dirimu, karena kesaksian itu melahirkan kebenaran."

Inilah suatu prinsip umum, walaupun terhadap kedua orang tuamu dan kerabat-kerabatmu. Hendaklah kamu ingat, berbakti kepada ibu bapak dengan jalan memelihara hubungan dengan mereka bukan dengan jalan menjadi saksi untuk selain Allah.

---

[211] Kaitkan dengan S.2: al-Baqarah, 177.

***Iy yakun ghaniyyan au faqiiran fallaahu aulaa bihimaa** = Jika dia (yang kamu saksikan) orang kaya atau orang yang miskin, maka Allah lebih mengetahui kemaslahatan mereka.*

Janganlah kamu berat sebelah atau memihak, karena mereka kaya atau miskin. Serahkan seluruh urusan kepada Allah. Dia sendirilah yang mengendalikan urusan mereka, dan Dia lebih mengetahui apa yang maslahat (bermanfaat, baik) bagi mereka. Yang maslahat bagi keduanya adalah kita menjadi saksi secara benar.

***Falaa tattabi'ul hawaa an ta'diluu** = Karena itu, janganlah kamu mengikuti hawa nafsumu untuk tidak berlaku adil.*

Janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, yang menyebabkan kamu bergeser dari kebenaran, bahkan kemudian lebih memihak kepada kebatilan. Diriwayatkan bahwa Nabi mengutus Abdullah ibn Rawahah untuk menaksir zakat buah-buahan dan tanaman penduduk Khaibar. Penduduk ketika itu ingin memberikan uang suap, agar Abdullah berbuat yang menguntungkan mereka dalam taksirannya.

Jawab Abdullah: "Demi Allah, aku datang dari orang yang paling aku cintai (Muhammad), sedangkan kamu adalah orang-orang yang paling aku benci. Aku juga tidak akan berlaku curang atas diriku sendiri." Mendengar hal itu, mereka seolah memberikan tanggapan positif, dengan ujarnya: "Dengan sikap yang beginilah berdiri langit dan bumi."

***Wa in talwuu au tu'ri-dhuu fa innallaaha kaana bimaa ta'maluuna khabiiraa** = Jika kamu memalingkan lisanmu (sengaja berdusta) atau kamu berpaling (tidak menunaikan kesaksianmu), maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Jika lisanmu mengucapkan kesaksian yang tidak benar, atau kamu tidak mau menjadi saksi karena ingin menyembunyikan kebenaran, maka ketahuilah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala perbuatan, baik yang kasar atau yang halus. Kelak, Dia juga akan memberikan pembalasannya.

***Yaa ayyuhal la-dziina aamanuu aaminuu billaahi wa rasuulihii wal kitaabil la-dzii nazzala 'alaa rasuulihii wal kitaabil la-dzii anzala min qablu** = Hai orang-orang yang beriman. Berimanlah kepada Allah, Rasul-Nya dan kitab yang diturunkan kepadanya dan kitab yang telah diturunkan sebelumnya.*

Orang-orang yang beriman, hendaklah kamu tetap beriman dan kekal dalam kondisi itu, bahkan perkuatlah keyakinanmu itu. Imanilah al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasul-Nya dan imanilah kitab-kitab yang diturunkan kepada rasul-rasul sebelumnya, seperti at-Taurat dan al-Injil.

Arti iman terhadap al-Qur'an adalah membenarkan bahwa Allah telah menurunkan al-Qur'an dari sisi-Nya kepada Nabi dan Rasul-Nya yang terakhir

yang menasakhkan (menghapuskan) segala kitab sebelumnya. Tidak ada lagi kitab diturunkan sesudahnya.

Adapun beriman kepada kitab-kitab at-Taurat dan al-Injil hanyalah sekadar mengaku bahwa kitab-kitab itu turun dari Allah kepada Musa dan Isa.

Ada yang mengatakan, bahwa kitab ini ditujukan kepada mukmin ahlul kitab, seperti Abdullah ibn Salam dan teman jamaahnya. Mereka datang kepada Rasul, lalu berkata: "Kami beriman kepadamu, kepada kitabmu, kepada Taurat dan kepada Musa. Kami ingin segala yang lain dari itu." Mendengar itu, Nabi pun menjawab: "Berimanlah kepada Allah, Rasul-Nya, al-Qur'an dan segala kitab yang diturunkan sebelumnya."

Mereka berkata lagi: "Kami tidak berbuat demikian." Beberapa saat kemudian, turunlah ayat ini. Sesudah ayat ini turun, semuanya beriman.

Wa may yakfur billaahi wa malaa-ikatihii wa kutubihii wa rusulihii wal yaumil aa-khiri faqad dhalla dhalaalam ba'iidaa = Barangsiapa mengufuri Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari akhir, maka sesatlah dia dalam sesat yang nyata.

Beriman kepada Allah, malaikat, rasul dan hari akhir adalah dasar-dasar agama dan sendi-sendinya. Karena itu, barangsiapa yang kufur kepada Allah, kufur kepada malaikat-Nya dan mengufuri rasul-rasul yang diutus kepada makhluk Allah dan mengufuri hari akhir, maka dia benar-benar dalam kesesatan yang nyata.

Orang yang mencerai-beraikan kitab-kitab Allah dan rasul-rasul-Nya dengan mengimani setengahnya dan mengingkari setengah yang lain, seperti dilakukan kaum Yahudi dan Nasrani, imannya tidak dipandang sebagai iman yang benar. Sebab, mengufuri sebagian sama saja mengufuri seluruhnya.

Sebab turun ayat

Diriwayatkan oleh Ibn Jarir dari as-Suddi bahwa ada dua orang lelaki, satu miskin dan satunya kaya. Keduanya mengadukan masalahnya kepada Nabi saw. Dalam hati, Nabi pun memihak kepada yang miskin. Beliau berpendapat bahwa si miskin tentu tidak mungkin menganiaya orang kaya. Tetapi Allah kemudian memerintah Nabi Muhammad untuk berlaku adil, baik terhadap orang kaya ataupun miskin, semuanya harus diperlakukan sama dan kita tidak boleh memihak dengan mengabaikan kebenaran.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan mengumumkan perintah-Nya, agar kita berlaku adil di antara manusia. Hal ini mengingat, berlaku adil di antara manusia merupakan sendi dasar utama bagi tegaknya masalah kemasyarakatan.

Orang-orang jahiliyah mempunyai tradisi berat sebelah pada kerabat (tidak netral). Walaupun salah, karena kerabat tentu dibelanya, sebagaimana mereka memiliki adat kebiasaan menganiaya para hamba (budak) dan anak yatim.

230

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا ثُمَّ آمَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا
ثُمَّ ازْدَادُوا كُفْرًا لَّمْ يَكُنِ اللَّهُ لِيَغْفِرَ لَهُمْ
وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ سَبِيلًا ﴿١٣٧﴾

(137) Sesungguhnya semua orang yang telah beriman, kemudian kufur, beriman lagi, kufur lagi, dan bertambah-tambahlah kufurnya, maka Allah tidak akan mengampuni dosanya, dan tidak pula menunjuki jalan yang lurus.

بَشِّرِ الْمُنَافِقِينَ بِأَنَّ لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٣٨﴾

(138) Kabarkanlah kepada orang-orang munafik bahwa bagi mereka azab yang pedih.[212]

الَّذِينَ يَتَّخِذُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِن دُونِ
الْمُؤْمِنِينَ ۚ أَيَبْتَغُونَ عِندَهُمُ الْعِزَّةَ
فَإِنَّ الْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا ﴿١٣٩﴾

(139) Yaitu semua orang yang menjadikan orang-orang kafir sebagai pengendali urusan mereka di samping orang mukmin. Apakah mereka mencari kebesaran (kemajuan) dari orang-orang kafir itu? Sesungguhnya semua kebesaran itu milik Allah.

وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ
آيَاتِ اللَّهِ يُكْفَرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَأُ بِهَا فَلَا تَقْعُدُوا مَعَهُمْ
حَتَّىٰ يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ ۚ إِنَّكُمْ إِذًا
مِّثْلُهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ جَامِعُ الْمُنَافِقِينَ
وَالْكَافِرِينَ فِي جَهَنَّمَ جَمِيعًا ﴿١٤٠﴾

(140) Dan sungguh telah diturunkan kepadamu (suatu ketentuan) dalam al-Kitab, bahwa apabila orang-orang kafir mengingkari dan memperolok ayat-ayat Allah, maka janganlah kamu duduk lagi bersama mereka, sehingga mereka berbicara tentang hal yang lain. Jika kamu tetap duduk bersama mereka, maka kamu sama dengan mereka. Sesungguhnya Allah mengumpulkan semua orang munafik dan orang kafir dalam neraka jahanam.

الَّذِينَ يَتَرَبَّصُونَ بِكُمْ فَإِن كَانَ لَكُمْ فَتْحٌ مِّنَ اللَّهِ قَالُوا
أَلَمْ نَكُن مَّعَكُمْ وَإِن كَانَ لِلْكَافِرِينَ نَصِيبٌ قَالُوا أَلَمْ

(141) Mereka menunggu terjadinya sesuatu hal atas dirimu. Karena itu, jika Allah menolongmu dan memenangkan kamu, mereka pun berkata: "Bukan-

---

[212] Kaitkan dengan S.2: al-Baqarah, 8; S.6: al-An'aam, 68,69.

kah kami berada bersamamu?" Jika orang-orang kafir itu memperoleh keberuntungan, mereka pun berkata: "Bukankah kami membantu kamu dan memeliharamu, para mukmin?" Maka Allah menghukum di antara kamu pada hari kiamat kelak. Allah sekali-kali tidak memberikan kemenangan kepada orang-orang kafir atas orang mukmin.

TAFSIR

Innalla-dziina aamanuu tsumma kafaruu tsumma aamanuu tsumma kafaruu tsummaz daadu kufral lam yakunillaahu liyaghfira lahum wa laa liyahdiyahum sabiilaa *= Sesungguhnya semua orang yang telah beriman kemudian kufur, kembali beriman, kufur lagi, dan bertambah-tambah kekufurannya. Allah tidak akan mengampuni dosa mereka, juga tidak akan menunjukinya ke jalan yang lurus.*

Di antara manusia memang terdapat orang yang hatinya telah kotor dan berkarat, tertutup oleh gelapnya kesesatan. Allah menutup dan mengunci hati mereka, karena terus-menerus melakukan kecurangan (fasik) dan kemaksiatan. Akal tidak mampu lagi melihat cahaya iman, dan jiwanya tidak dapat mengambil petunjuk- petunjuk dari al-Qur'an. Itulah orang yang bermuka dua (*mudzabdaab*).

Apabila telah berkumpul dengan teman segolongannya, mereka kembali kufur. Apabila mereka kembali berkumpul dengan para mukmin, maka muncullah kembali keimanannya. Tetapi tidak lama kemudian mereka kembali murtad, bahkan bertambah keras kekufurannya. Yang demikian itu membuat mereka dijauhkan dari rahmat Allah, dari keridhaan, ampunan, dan keihsanan-Nya.

Allah bersikap keras terhadap mereka yang bermuka dua sesuai dengan hikmat-Nya. Orang yang terus-menerus bertaklid, akalnya tertutup dari sinar dalil. Orang yang terus-menerus berlaku fasik dan durhaka, dia akan dijauhkan dari ampunan.[213]

Tidak diragukan lagi, bahwa ampunan itu menghapuskan dosa. Hasil atau dampaknya adalah timbulnya ketaatan dan amal saleh.[214]

Basy-syiril munaafiqiina bi anna lahum 'a-dzaaban aliimaa *= Kabarkan kepada semua orang munafik bahwa untuk mereka azab yang pedih.*

---

[213] Baca S.20: Thaahaa, 82.

[214] Baca S.11: Huud, 115.

Peringatkan, semua orang munafik akan menerima azab yang pedih, yang kadarnya tidak mampu dijangkau dan tidak dapat diketahui hakikatnya oleh manusia. Hanya Allah sendiri yang bisa mengetahuinya.

***Al la-dziina yattakhi-dzuunal kaafiriina auliyaa-a min duunil mu'miniina** = Yaitu mereka yang menjadikan orang kafir sebagai pengendali dan pengelola urusannya dari selain orang mukmin.*

Para munafik adalah mereka yang menggunakan orang-orang kafir yang memusuhi orang-orang mukmin menjadi wali, penolong, dan pengendali urusannya.

Mereka tidak mau menerima bantuan para mukmin. Sebaliknya, memberikan pertolongan kepada orang-orang kafir, karena mereka berpendapat bahwa kekuasaan akan kembali ke tangannya. Mereka tidak insaf bahwa para muttaqin yang memperoleh apa yang baik, karena Allah SWT. tetap berada beserta mereka.

***A yabta-ghuuna 'indahumul 'izzata fa innal 'izzata lillaahi jamii'aa** = Apakah mereka mencari kebesaran (kejayaan) dari orang-orang kafir itu? Sesungguhnya kebesaran itu kepunyaan Allah.*

Apakah kamu mencari kekuatan, kebesaran dan kemajuan dari para kafir itu? Bagaimana kebesaran dan kekuatan itu akan kamu capai dari mereka, sebab mereka itu musuh Allah. Ingatlah, kebesaran dan kemuliaan ataupun kejayaan itu, semuanya kepunyaan Allah. Karena itu carilah kemuliaan dari Allah, bukan dari yang lain.

***Wa qad nazzala 'alaikum fil kitaabi an i-dzaa sami'tum aayaatillaahi yukfaru bihaa wa yustahza-u bihaa falaa taq'uduu ma'ahum hattaa ya-khuudhuu fii hadii-tsin ghairihii** = Sungguh, Allah telah menurunkan aturan dalam al-Kitab kepadamu, yaitu: Apabila kamu mendengar orang-orang kafir mengingkari ayat-ayat dan memperolok ayat-ayat Allah, maka janganlah kamu duduk lagi bersamanya, sampai mereka membicarakan hal yang lain.*

Allah menurunkan kepadamu dalam al-Kitab[215], ketika para sahabat masih berada di Mekkah, yaitu larangan duduk bersama orang musyrikin saat mereka menghina dan merendahkan al-Qur'an.

Perintah Tuhan itu ditujukan kepada para mukmin, baik yang beriman ataupun yang munafik. Maksudnya, apabila kamu mendengar para kafir mengolok-olok ayat-ayat Allah, maka janganlah kamu duduk mendengarkan perbincangan mereka. Janganlah kamu menyertai mereka, sehingga mereka memperbincangkan masalah yang lain.

---

[215] Baca S.6: al-An'aam, 68.

Sebagian muslim duduk dalam satu majelis bersama orang-orang musyrik yang mencela Islam dengan mengolok-oloknya. Para muslim itu, karena kelemahan dan dangkal pengetahuannya, tidak berani membantah kaum musyrik. Maka turunlah ayat yang menyuruh para muslim pergi meninggalkan tempat itu, tidak membolehkan mereka duduk dan mendengar perbincangan yang merendahkan al-Qur'an.

Yahudi Madinah juga berbuat menuruti langkah musyrikin Mekkah. Para mukmin duduk beserta mereka, mendengar ucapan dan cibirannya. Dengan ayat ini Allah mencegah para mukmin turut mendengar olok-olokan mereka.

Ayat ini menjadi dalil bahwa kita diwajibkan menjauhi segala majelis dan forum yang di dalamnya terdapat pembicaraan yang mengolok-olok agama Islam dan hukum-hukumnya.

***Innakum i-dzam mits-luhum** = Sesungguhnya, jika kamu duduk bersama mereka, maka menjadilah kamu seperti mereka.*

Jika kamu melakukan yang demikian itu, yakni duduk bersama para kafir dalam suatu forum yang dalam perbincangannnya menjelekkan al-Qur'an dan mengolok-oloknya, maka menjadilah kamu sama dengan mereka. Kamu bersekutu (berteman) dengan para kafir dalam kekufuran.

Ayat ini memberi pengertian bahwa membiarkan orang melakukan kemunkaran dengan kita berdiam diri menyaksikan kemunkaran itu merupakan perbuatan dosa. Sebaliknya, mencegah mereka terus memperolok-olok al-Qur'an bisa menghambat meluasnya kemunkaran.

***Innallaha jaami'ul munaafiqiina wal kaafiriina fii jahannama jamii'aa** = Sesungguhnya Allah mengumpulkan orang-orang munafik dan orang kafir di dalam neraka jahanam.*

Sebagaimana saat duduk dalam suatu majelis yang memperolok-olok al-Qur'an, di hari akhirat nanti orang-orang kafir dan munafik juga dikumpulkan dalam satu tempat, yakni jahanam, tempat menerima azab yang pedih dari Allah. Ayat ini mengandung ancaman bagi para kafir dan munafik.

***Alla-dziina yatarabba-shuuna bikum** = Mereka itu menunggu-nunggu terjadinya sesuatu atas dirimu.*

Ingatlah, para munafik itu menunggu-nunggu timbulnya sesuatu hal atas dirimu, baik berupa kebajikan ataupun kejahatan (kemaksiatan), baik berupa kemenangan maupun kekalahan.

***Fa in kaana lakum fathum minallaahi qaaluu alam nakum ma'akum** = Karena itu, jika kamu ditolong oleh Allah dan memperoleh kemenangan, mereka pun berkata: "Bukankah kami berada besertamu?"*

Jika dalam suatu pertempuran Allah memberikan kemenangan dan kejayaan kepadamu, sehingga mampu menaklukkan musuh atau membebaskan kota-kota yang sebelumnya dikuasai musuh yang zalim, para munafik mengatakan, bahwa mereka turut berjuang bersamamu. Karena itu, mereka juga mengaku berhak memperoleh nikmat dan menerima bagian dari harta rampasan.

Wa in kaana lil kaafiriina na-shiibun qaaluu alam nastahwidz 'alaikum wa namna'kum minal mu'miniina = *Jika orang-orang kafir yang memperoleh keberuntungan, mereka pun berkata: "Bukankah kami membantu kamu dan memeliharamu dari serangan para mukmin?"*[216]

Sebaliknya, jika para kafir yang memperoleh kemenangan dan keberuntungan, para munafik itu pun berkata kepada orang kafir: "Kamilah yang telah memberikan pertolongan kepadamu dengan cara mematahkan atau melemahkan semangat juang orang-orang mukmin. Karena itu, berilah kami sebagian dari hasil kemenangan itu."

Ayat ini memberi pengertian bahwa kemenangan pada akhirnya tetap memihak kepada kebenaran atau pihak yang benar. Sedangkan kebatilan pada akhirnya pasti akan hancur.

Fallaahu yahkumu bainakum yaumal qiyaamati = *Maka Allah menghukum antara kamu di hari kiamat.*

Allah akan memberi hukuman antara orang mukmin yang benar dengan orang munafikin yang mengaku beriman, tetapi hatinya kufur, pada hari kiamat kelak. Pada hari itu akan jelas diketahui siapa yang beriman dan berlaku munafik. Tidak ada sesuatu yang bisa ditutup-tutupi lagi seperti saat masih hidup di dunia. Ketika masih di dunia, harta dan jiwa mereka sama-sama dipelihara, tidak boleh dirampas tanpa alasan yang sah dari segi hukum.

Wa lay yaj'alallaahu lil kaafiriina 'alal mu'miniina sabiilaa = *Allah tidak sekali-kali memberikan kemenangan (kejayaan) kepada orang kafir atas orang mukmin.*

Para mukmin, selama masih berpegang teguh pada agama Allah, tetap mematuhi perintah dan menjauhi larangan Allah, serta membela agama dengan menyiapkan segala perbekalan dan persenjataan, mereka tidak dapat dikalahkan oleh para kafir. Mereka tidak pula bisa ditaklukkan dan dijajah.

---

[216] Baca S.30: ar-Ruum, 47: S.22: al-Hajj, 38.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah mengancam para munafik dengan azab yang pedih. Mereka ini adalah tulang punggung dan memberikan bantuan yang sangat berarti bagi orang-orang kafir.

Karena itu tidak selayaknya para mukmin menjadikan mereka sebagai pembantu dan penolongnya. Para mukmin juga tidak selayaknya mencari kedudukan dan kejayaan di kalangan mereka.

231

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَىٰ يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٤٢﴾

(142) Sesungguhnya semua orang munafik (berusaha) menipu Allah, padahal Allah yang menipu mereka. Apabila berdiri untuk sembahyang, mereka berdiri dengan rasa malas. Mereka suka menunjukkan amalan-amalannya kepada manusia, sedangkan mereka tidak menyebut nama Allah, kecuali sedikit.

مُذَبْذَبِينَ بَيْنَ ذَٰلِكَ لَا إِلَىٰ هَٰؤُلَاءِ وَلَا إِلَىٰ هَٰؤُلَاءِ ۚ وَمَن يُضْلِلِ اللَّهُ فَلَن تَجِدَ لَهُ سَبِيلًا ﴿١٤٣﴾

(143) Mereka ragu-ragu berada di antara yang demikian (iman dan kafir), tidak memihak kepada mukmin dan juga tidak memihak kepada kafir. Barangsiapa disesatkan oleh Allah, maka sekali-kali kamu tidak akan menemukan jalan untuknya.

TAFSIR

Innal munaafiqiina yu-khaadi'uunallaaha = *Sesungguhnya semua orang munafik (berusaha) menipu Allah.*

Karena kejahatan dan ketidaktahuannya (kekurangan ilmu), para munafik melakukan perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh para penipu, yaitu di depan para mukmin mengaku dirinya mukmin, sedangkan dalam hatinya kufur. Mereka juga menipu Rasul. Dikatakan mereka menipu Allah, karena menipu Rasul, yang dinilai sama dengan menipu Allah.[217]

---

[217] Baca S.48: al-Fat-h, 10.

Wahuwa khaadi'uhum = *Padahal Allah yang menipu mereka.*[218]

Sesungguhnya, Allahlah yang menipu mereka. Yakni, memberi pembalasan terhadap penipuan dan tipu daya mereka. Dinamakan *memberi pembalasan* dengan *menipu* adalah untuk mengimbangi perbuatan munafik.

Setengah ulama berkata: "Mereka menipu Allah pada hari kiamat. Mereka bersumpah berlaku benar, berjalan di atas jalan yang telah dibentangkan."[219]

Wa i-dzaa qaamuu ilash shalaati qaamuu kusaalaa = *Apabila berdiri untuk sembahyang, mereka berdiri dengan rasa malas.*

Apabila mereka berdiri melakukan sembahyang, maka mereka lakukan dengan rasa berat dan malas, bukan dengan semangat yang disertai keikhlasan dan kemauan yang teguh disertai hati yang tulus.

Mereka bersembahyang dengan rasa malas dan hati yang berat, karena tidak berharap memperoleh pahala di akhirat dan tidak takut azab. Mereka memang tidak memahami makna ajaran Islam secara mendalam. Mereka sembahyang bukan karena takut kepada Allah dan mengharap bisa memperoleh pahala di akhirat, tetapi karena takut atau malu kepada sesama manusia. Apabila mereka jauh atau terbebas dari pandangan para mukmin, mereka tidak sembahyang. Mereka bersembahyang hanya kalau ada mukmin yang melihatnya.[220]

Yuraa-uunan naasa = *Mereka suka menunjukkan amalan-amalannya kepada manusia.*

Mereka suka memperlihatkan amalannya kepada umum, agar dikatakan rajin bersembahyang dan beribadat. Sedangkan sesungguhnya, jika tidak bersama orang mukmin, mereka pun tidak bersembahyang.

Wa laa yadz-kuruunallaaha illaa qaliilaa = *Dan mereka tidak menyebut nama Allah kecuali sedikit.*

Tidak hanya itu. Dalam bersembahyang, mereka juga tidak menyebut nama Allah, kecuali sedikit. Sembahyang mereka memang tidak disertai penghayatan yang mendalam tentang Allah sebagai Zat yang disembah atau dengan kekhusyukan yang sempurna. Karenanya mereka sedikit sekali menyebut nama Allah.

---

[218] Baca S.3: Ali Imran, 54.

[219] Baca S.58: al-Mujaadalah, 18.

[220] Baca Muslim 5 hd 252; al-Bukhari 10: 29 hd 408; Malik 15 hd 46.

***Mudzab-dzabiina baina dzaalika laa ilaa haa-ulaa-i wa laa ilaa haa-ulaa-i** = Mereka ragu-ragu berada di antara yang demikian (iman dan kafir), tidak memihak kepada mukmin dan juga tidak memihak kepada kafir.*

Mereka tidak punya pendirian yang kukuh. Sikapnya mudah berubah, suatu kali berpihak kepada mukmin, suatu kali memihak kepada kafir, begitu seterusnya. Karena tidak punya pendirian yang kukuh, mereka pun tidak punya komitmen yang tinggi dan hatinya tidak jujur. Mereka hanya berpihak kepada siapa yang memberi keuntungan pribadinya. Mereka bertabiat dengan tabiat pucuk aru, selalu bergerak sesuai dengan arus angin.[221]

***Wa may yudh-lilillaahu falan tajida lahuu sabiilaa** = Barangsiapa disesatkan oleh Allah, maka kamu sama sekali tidak akan menemukan jalan untuknya.*

Orang yang ditetapkan (ditakdirkan) oleh sunnah Allah menjadi orang sesat dan jauh dari kebenaran, tentulah mereka tidak akan memperoleh petunjuk, karena sunnah Allah tidak bisa dipertukarkan.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan meneruskan penjelasan-Nya mengenai perilaku orang-orang munafik dan akhir hidupnya, setelah pada ayat-ayat sebelumnya menjelaskan sebagian keadaan para munafik.

232

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ ٱلْكَٰفِرِينَ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ۚ أَتُرِيدُونَ أَن تَجْعَلُوا۟ لِلَّهِ عَلَيْكُمْ سُلْطَٰنًا مُّبِينًا ﴿١٤٤﴾

(144) Hai orang-orang yang beriman. Janganlah kamu jadikan orang-orang kafir sebagai pengendali urusanmu, dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Apakah kamu ingin menjadikan hujjah (alasan) yang nyata bagi Allah untuk (menyiksa) kamu?

إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ فِى ٱلدَّرْكِ ٱلْأَسْفَلِ مِنَ ٱلنَّارِ وَلَن تَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا ﴿١٤٥﴾

(145) Sesungguhnya orang-orang munafik ditempatkan dalam neraka lapisan paling bawah, dan kamu sama sekali tidak mendapatkan penolong bagi orang munafik.

---

[221] Baca Muslim 50 hd 17.

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ ۖ وَسَوْفَ يُؤْتِ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٤٦﴾

مَا يَفْعَلُ اللَّهُ بِعَذَابِكُمْ إِنْ شَكَرْتُمْ وَآمَنْتُمْ ۚ وَكَانَ اللَّهُ شَاكِرًا عَلِيمًا ﴿١٤٧﴾

(146) Kecuali mereka yang bertobat dan memperbaiki perilakunya. Berpeganglah kamu kepada (agama) Allah, dan bersikap ikhlas dalam beragama kepada Allah. Mereka itulah yang ditempatkan bersama para mukmin, dan kelak Allah memberikan pahala yang besar kepada para mukmin.[222]

(147) Mengapa Allah akan mengazabmu, jika kamu bersyukur dan beriman? Allah itu Maha Menerima syukur dan Maha Mengetahui.

TAFSIR

Yaa ayyuhal la-dziina aamanuu laa tat ta-khi-dzul kaafiriina auliyaa-a min duunil mu'miniina = *Hai orang-orang yang beriman. Janganlah kamu jadikan orang-orang kafir sebagai pengendali urusanmu, dengan meninggalkan orang-orang mukmin.*[223]

Orang-orang mukmin hendaknya tidak memberi pertolongan kepada para kafir, baik dengan ucapan ataupun perbuatan, yang hasilnya justru mendatangkan kemudaratan bagi para muslim, baik perorangan ataupun lembaga, lebih-lebih yang merugikan agama. Ya, ibarat pepatah Indonesia, memberi air susu dibalas air tuba. Kebaikan dibalas dengan kejahatan.

Yang dimaksud dengan hak mengendalikan urusan di sini adalah memberi pertolongan untuk menyakiti para muslim.

Mengenai pemakaian tenaga nonmuslim (*dzimmi*) dalam pemerintahan Islam tidak dilarang. Para sahabat telah mempergunakan tenaga ahli dari Yahudi dan Nasrani dalam jabatan pemerintahan, sepanjang mereka tidak menimbulkan kemudaratan bagi pemerintahan atau umat muslim.

Abu Ishak ash-Shabi yang nonmuslim pernah dipercaya memegang jabatan menteri dalam pemerintahan Abbasiyah.

Aturiduuna an taj'aluu lillaahi 'alaikum sul-thaanam mubiinaa = *Apakah kamu ingin menjadikan hujjah (alasan) yang nyata bagi Allah untuk (menyiksa) kamu?*

Apakah kamu ingin membuat suatu alasan (hujjah) yang tegas bagi Allah untuk menimpakan azab yang pedih kepadamu? Perbuatan membantu orang-

---

[222] Kaitkan dengan S.2: al-Baqarah, 160.

[223] Baca S.5: al-Maaidah, 51.

orang kafir tentu tidak akan dilakukan oleh mukmin. Yang melakukan adalah orang-orang munafik. Dengan perbuatan itu, bagi Allah merupakan alasan yang nyata untuk memberi azab kepada pelakunya.

***Innal munaafiqiina fid darkil asfali minan naari** = Sesungguhnya orang-orang munafik ditempatkan dalam neraka lapisan paling bawah.*

Karena amal-amalnya yang buruk dan jiwanya yang rusak yang tidak bisa lagi menerima kebenaran dan cahaya iman, maka para munafik pada hari kiamat kelak akan ditempatkan di tempat yang paling rendah dan hina.

Kita sudah mengetahui bahwa neraka itu terdiri dari tujuh (7) lapis atau tingkatan. Yang satu berada di bawah yang lain, dan para munafik ditempatkan pada lapisan paling bawah.

Surga dikatakan berderajat, karena dimulai dari bawah ke atas. Neraka tidak dikatakan berderajat, karena dimulai dari atas ke bawah.

Para munafik ditempatkan di lapisan paling bawah, karena mereka sesungguhnya telah mengetahui kebenaran sebagaimana diajarkan oleh Islam, tetapi mengingkarinya dan mengikuti tipu daya setan. Berbeda dengan orang kafir yang jahil, mereka tidak mengetahui mana yang benar karena itu mereka ditempatkan pada derajat paling tinggi dari derajat munafikin.[224]

***Wa lan tajida lahum na-shiiraa** = Dan kamu sama sekali tidak mendapatkan penolong bagi orang munafik.*

Kita sama sekali tidak akan memperoleh penolong yang mampu menghalangi siksa Allah kepada para munafik atau memperingannya. Ini pembalasan yang bakal diderita oleh para munafik.

***Illal la-dziina taabuu wa ashlahuu wa'ta-shamuu billaahi wa akhla-shuu diinahum lillaahi** = Kecuali mereka yang bertobat dan memperbaiki perilakunya. Berpeganglah kamu kepada (agama) Allah, dan bersikap ikhlas dalam beragama kepada Allah.*

Dikecualikan dari ancaman azab dengan dimasukkan ke dalam neraka lapisan paling rendah adalah para munafik yang bertobat dengan menyempurnakan syarat-syarat bertobat yang benar dan mengiringi tobatnya dengan hal-hal berikut:

a). Terus-menerus mengerjakan amalan saleh yang dapat membersihan diri dan jiwa dari praktek kemunafikan. Misalnya selalu berlaku benar, baik dalam ucapan ataupun perbuatan, jujur memegang amanat, menepati janji, ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya, mendirikan shalat dengan khusyuk dan

---

[224] Baca Muslim I hd 107-109.

khudhu', serta *muraqabah* (mendekatkan diri kepada Allah), baik secara tersembunyi (*sirr*) ataupun terbuka.

b). Berpegang kepada agama Allah, menjunjung tinggi perintah al-Qur'an, serta mengambil petunjuk Rasulullah. Semua itu dilakukan tidak lain semata-mata untuk mencari keridhaan Allah.[225]

Berlaku ikhlas kepada Allah adalah berdoa tidak melalui perantara orang lain, tetapi langsung kepada Allah. Baik untuk menolak suatu kemudaratan maupun meminta suatu keberuntungan (kebahagiaan, kejayaan, dsb).[226]

***Fa ulaa-ika ma'al mu'miniina** = Mereka itulah yang ditempatkan bersama para mukmin.*

Semua orang yang memiliki sifat-sifat seperti disebut dalam ayat 146 tidak lagi digolongkan sebagai orang munafik, tetapi telah masuk golongan mukmin. Sebab, mereka telah beriman seperti imannya orang mukmin, dan beramal seperti orang mukmin beramal. Karena itu, mereka juga diberi pembalasan dengan pembalasan yang diberikan kepada para mukmin.

***Wa saufa yu'tillaahul mu'miniina ajran 'a-zhiimaa** = Dan kelak Allah memberikan pahala yang besar kepada para mukmin.*

Kelak pada hari kiamat, Allah akan memberikan pahala yang besar kepada para mukmin, dan hanya Allah sendiri yang mengetahui hakikat dari pahala itu.

***Maa yaf'alullaahu bi 'a-dzaabikum in syakartum wa aamantum** = Mengapa Allah akan mengazabmu, jika kamu bersyukur dan beriman?*

Sesungguhnya Allah tidak mengazab (menyiksa) seseorang dari makhluk-Nya dengan tujuan sebagai pembalasan akibat sakit hati. Tidak pula untuk mencari kemanfataan atau menolak kemudaratan. Allah adalah terkaya dari makhluk-Nya, dan suci (terbebas) dari kebutuhan mencari manfaat dan menolak kemudaratan. Semua itu tidak mungkin dilakukan oleh Allah. Sebab Allah Maha Kaya dan Perkasa. Selain itu juga Maha Adil, Maha Hakim, dan tidak menyamakan antara yang baik dan buruk. Allah mengazab manusia karena kekufurannya. Jika seseorang mengganti kekufurannya dengan iman dan syukur, berakhirlah azab itu.

Para kafir, munafik, dan pelaku maksiat tidak pernah bersyukur atau menunaikan hak syukur kepada Allah. Mereka juga tidak mau menjalankan kewajiban dan tidak mempergunakan nikmat-nikmat yang diberikan oleh Allah untuk berbuat kebajikan.

---

[225] Baca S.4: an-Nisaa', 176.

[226] Baca S.1: al-Faatihah, 4; S.39: az-Zumar, 11; S.32: as-Sajdah, 17.

Wa kaanallaahu syaakiran 'aliimaa = *Allah itu Maha Menerima syukur dan Maha Mengetahui.*

Seandainya mereka bersyukur kepada Allah dan mengimani-Nya dengan iman yang benar, maka mereka berhak menerima pahala. Allah mensyukuri orang-orang yang bersyukur kepada-Nya.[227]

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan melarang para mukmin mempergunakan orang-orang kafir sebagai penolong untuk pelaksanaan urusan-urusannya. Di samping itu Tuhan menjelaskan bahwa orang munafik akan ditempatkan di dalam neraka yang paling bawah, kecuali mereka yang bertobat. Allah memberikan azabnya karena kekufurannya, bukan karena sebab yang lain.

[227] Baca S.14: Ibrahim, 7.

233

لَا يُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظُلِمَ ۚ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا ﴿١٤٨﴾

(148) Allah tidak menyukai seseorang yang mengucapkan kata-kata buruk (keji) dengan terang-terangan, kecuali orang-orang yang teraniaya. Allah itu Maha Mendengar dan Maha Mengetahui.

إِنْ تُبْدُوا خَيْرًا أَوْ تُخْفُوهُ أَوْ تَعْفُوا عَنْ سُوءٍ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُوًّا قَدِيرًا ﴿١٤٩﴾

(149) Jika kamu memperlihatkan kebajikan (yang kamu lakukan) atau kamu menyembunyikannya atau memaafkan kejahatan orang lain, maka sesunggUhnya Allah Maha Pemaaf dan Maha Berkuasa.

TAFSIR

***Laa yuhibbullaahul jahra bis suu-i minal qauli** = Allah tidak menyukai seseorang yang mengucapkan kata-kata buruk dengan terang-terangan.*

Allah SWT. tidak menyukai kita mengucapkan kata-kata yang keji dan kotor, karena kata-kata yang demikian itu mudah menimbulkan permusuhan, mendatangkan rasa benci dan dendam. Kata-kata keji dapat menimbulkan kesan yang buruk kepada para pendengarnya. Baik kata-kata keji diucapkan secara terang-terangan dengan suara yang keras atau hanya dalam bisik-bisik.

Tuhan mengkhususkan dengan menyebut "kata-kata keji" mengingat persesuaiannya dengan menjelaskan kerusakan-kerusakan yang ditimbulkan oleh perbuatan orang-orang kafir dan munafik.

***Illaa man zhulima** = Kecuali orang-orang yang teraniaya.*

Jika mereka yang mengeluarkan kata-kata keji — yaitu kata-kata yang ketika diucapkan akan membuat orang yang disebut-sebut dalam kata-kata itu merasa sakit hati, marah dan benci — adalah orang yang teraniaya, Allah membolehkannya.

Orang yang teraniaya boleh mengadukan penderitaan yang dialami dan mengungkapkannya kepada umum ataupun pengadilan dan lembaga sejenisnya untuk mendapatkan bantuan, sehingga apa yang menimpa dirinya bisa dihentikan.

Orang yang teraniaya menghadapi dua *mafsadah* (kerusakan):

Pertama: menyebut kata-kata keji dengan mengadukan kezaliman dan kerusakan yang menimpa dirinya ataupun orang lain.

Kedua: menahan diri karena tidak berani mengadukan.

Mafsadah kedua dapat menimbulkan kerusakan bagi masyarakat. Tidak berani mengadukan kezaliman sama halnya dengan membiarkan kezaliman berkembang biak.

Mafsadah yang pertama lebih ringan daripada yang kedua. Karena itu orang yang teraniaya boleh mengungkapkan penderitaan yang dialaminya, yang di antaranya dikemukakan dengan kata-kata keji, sekadar sesuai dengan keperluan dan tidak melebihi batas kewajaran.

Kata-kata keji meliputi penyebaran perbuatan-perbuatan buruk, mengumpat, menghujat, memfitnah, mengadu domba manusia, berdusta, dan sebagainya.[228]

Ayat ini juga membolehkan kita berdoa secara terang-terangan untuk kehancuran kejahatan dan menjelaskan perbuatan aniaya.

Wa kaanallaahu samii'an 'aliimaa = *Allah itu Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*

Allah Maha Mendengar keluhan orang-orang yang teraniaya, dan Maha Mengetahui segala niat umat manusia, serta kelak akan memberikan pembalasan.

In tubduu khairan au tukh-fuuhu au ta'fuu 'an suu-in fa innallaaha kaana 'afuwwan qadiiraa = *Jika kamu memperlihatkan kebajikan (yang kamu lakukan) atau kamu menyembunyikannya atau memaafkan kejahatan orang lain, maka sesungguhnya Allah Maha Pemaaf dan Maha Berkuasa.*

Jika kamu memperlihatkan perbuatan kebajikan, baik dalam perkataan maupun perbuatan atau kamu menyembunyikannya (dilakukan dengan diam-diam) atau memaafkan orang yang berbuat salah terhadap kamu, maka kelak Allah akan memberikan pembalasan baik kepadamu.

Allah sangat menyukai orang-orang yang memaafkan kesalahan orang lain, walaupun sanggup memberikan pembalasan. Allah berkuasa memberikan pembalasan kepada orang yang taat dan suka memberi maaf.

Firman Allah ini mendorong dan memotivasi kita untuk memperbanyak kebajikan dan memaafkan kesalahan orang lain, walaupun kita sanggup membalasnya. Orang boleh memperlihatkan perbuatan baiknya, jika dipandang dalam berbuat kebaikan itu tidak timbul sikap riya (pamer). Jika khawatir timbul riya, lebih baik amal kebajikan dilakukan secara sembunyi (tidak diperlihatkan kepada umum).

---

[228] Baca al-Bukhari 78, 85 hd 1213; 43:13; Ahmad 1:454 IV: 130; IV: 222; Abu Daud 40: 123 hd 5153.

KESIMPULAN

Dalam dua ayat ini Tuhan menjelaskan perilaku orang-orang munafik dan ahlul kitab. Selain itu Tuhan memberi petunjuk kepada muslim untuk tidak mengucapkan kata-kata keji, kecuali oleh mereka yang teraniaya.

Hal itu dilarang dilakukan supaya tidak timbul dalam hati manusia bahwa menyebut kata-kata keji itu dibolehkan, karena al-Qur'an hanya menjelaskan keburukan-keburukan orang kafir.

234

(150) Sesungguhnya mereka yang kufur kepada Allah dan Rasul-Nya, serta berkehendak memisahkan Allah dan Rasul-Nya, seraya berkata: "Kami beriman kepada sebagian rasul dan kami mengufuri sebagian yang lain." Mereka menghendaki jalan tengah, antara kufur dan iman.[229]

(151) Itulah orang-orang yang kafir sebenarnya. Kami (Allah) telah menyediakan azab bagi orang-orang kafir, yaitu azab yang menghinakan.

(152) Mereka yang beriman kepada Allah, iman kepada rasul-rasul-Nya serta tidak memisahkan seseorang dari rasul-rasul, itulah orang-orang yang akan diberi pahala. Allah itu Maha Pengampun lagi Maha Kekal rahmat-Nya.

إِنَّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَيُرِيدُونَ
أَنْ يُفَرِّقُوا بَيْنَ اللَّهِ وَرُسُلِهِ وَيَقُولُونَ نُؤْمِنُ
بِبَعْضٍ وَنَكْفُرُ بِبَعْضٍ وَيُرِيدُونَ أَنْ
يَتَّخِذُوا بَيْنَ ذَٰلِكَ سَبِيلًا ﴿١٥٠﴾
أُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ حَقًّا وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ
عَذَابًا مُهِينًا ﴿١٥١﴾
وَالَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَلَمْ يُفَرِّقُوا بَيْنَ
أَحَدٍ مِنْهُمْ أُولَٰئِكَ سَوْفَ يُؤْتِيهِمْ أُجُورَهُمْ وَكَانَ اللَّهُ
غَفُورًا رَحِيمًا ﴿١٥٢﴾

TAFSIR

Innal la-dziina yakfuruuna billaahi wa rusulihii wa yuriiduuna ay yufarriquu bainallaahi wa rusulihii wa yaquuluuna nu'minu bi ba'dhiw wa nakfuru bi ba'dhiw wa yuriiduuna ay yatta-khi-dzuu baina dzaalika sabiilaa, ulaa-ika humul kaafiruuna haqqaa = *Sesungguhnya mereka yang kufur kepada Allah dan Rasul-Nya, serta berhendak memisahkan Allah dan*

[229] Kaitkan dengan S.2: al-Baqarah, 136.

Rasul-Nya, seraya berkata: "Kami beriman kepada sebagian rasul dan kami mengufuri sebagian yang lain." Mereka menghendaki jalan tengah, antara kufur dan iman. Itulah orang-orang yang kafir sebenarnya.

Di antara manusia ada yang mengufuri Allah dan Rasul-Nya, walaupun mereka tidak mengakui sikap dan pandangannya itu. Di antara mereka ada yang berkata: "Kami mengimani sebagian (rasul) dan kami mengufuri sebagian yang lain." Mereka itu membedakan antara Allah dan Rasul-Nya, yaitu dengan cara mengimani Allah dan mengingkari rasul-rasul dan semua kitab-Nya.

Tetapi di antara mereka ada juga yang beriman kepada Allah dan sebagian rasul, seperti orang Yahudi dan Nasrani. Mereka beriman kepada Musa (bagi Yahudi) dan kepada Isa (kaum Nasrani), namun mengufuri (mengingkari) kenabian Muhammad dan kitab sucinya, al-Qur'an. Mereka bermaksud mengambil jalan tengah antara kafir dan beriman.

Mereka itulah orang kafir sejati, yang tetap berada dalam kesesatan.[230]

***Wa a'tadnaa lil kaafiriina 'a-dzaabam muhiinaa** = Kami (Allah) telah menyediakan azab bagi orang-orang kafir, yaitu azab yang menghinakan.*

Untuk orang kafir dari ahlul kitab dan yang lain, Allah telah menyediakan azab yang menghinakan, baik di dunia maupun di akhirat sebagai pembalasan atas kekufurannya.

Orang yang beriman kepada Allah, tetapi mengufuri para rasul, atau beriman kepada sebagian rasul dan mengufuri sebagian yang lain adalah iman yang tidak benar. Sebab, iman kepada Allah menuntut kita supaya beribadat kepada-Nya dengan cara yang diridhai oleh Allah. Jalan untuk memperoleh keridhaan adalah mengimani semua rasul dan mematuhi ajaran-ajarannya, karena mereka merupakan utusan Allah. Adapun mengimani sebagian rasul dan mengufuri sebagian tidak dinilai sebagai iman yang benar. Seandainya orang Yahudi benar-benar beriman kepada Nabi Musa, tentulah mereka juga beriman kepada Nabi Muhammad. Demikian pula orang-orang Nasrani, seandainya mereka benar-benar beriman kepada Isa, tentulah mereka juga beriman kepada Nabi Muhammad. Sebab, rencana kehadiran Muhammad telah disebut-sebut dalam kitab suci mereka, isinya membenarkan apa yang ada pada mereka.

***Wal la-dziina aamanuu billaahi wa rusulihii wa lam yufarriquu baina ahadim minhum ulaa-ika saufa yu'tiihim ujuurahum** = Mereka yang beriman kepada Allah, iman kepada rasul-rasul-Nya serta tidak memisahkan seseorang dari rasul-rasul, itulah orang-orang yang akan diberi pahala.*

---

[230] Mulai dari ayat 150 ini hingga bagian akhir surat diturunkan mengenai orang Yahudi.

Mereka yang beriman kepada Allah dan beriman kepada para rasul, mematuhi semua syariat yang dibawa oleh rasul penghabisan, serta tidak membeda-bedakan antara Allah dan rasul-Nya, maka merekalah yang akan memperoleh pahala yang sempurna pada hari kiamat.

Wa kaanallaahu ghafuurar rahiimaa = *Allah itu Maha Pengampun lagi Maha Kekal rahmat-Nya.*

Allah itu Maha Pengampun bagi mereka yang mengerjakan kesalahan-kesalahan kecil, namun tetap memiliki iman yang saleh. Allah juga Maha Kekal rahmat-Nya bagi semua umat-Nya.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menjelaskan bahwa iman itu berdiri tegak atas dua sendi. Yaitu iman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dengan tidak membeda-bedakan (melakukan diskriminasi) antara seorang rasul dengan rasul lainnya.

235

يَسْأَلُكَ أَهْلُ الْكِتَابِ أَنْ تُنَزِّلَ عَلَيْهِمْ كِتَابًا مِنَ السَّمَاءِ فَقَدْ سَأَلُوا مُوسَىٰ أَكْبَرَ مِنْ ذَٰلِكَ فَقَالُوا أَرِنَا اللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْهُمُ الصَّاعِقَةُ بِظُلْمِهِمْ ثُمَّ اتَّخَذُوا الْعِجْلَ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمُ الْبَيِّنَاتُ فَعَفَوْنَا عَنْ ذَٰلِكَ وَآتَيْنَا مُوسَىٰ سُلْطَانًا مُبِينًا ﴿١٥٣﴾

(153) Ahlul kitab meminta kepadamu agar menurunkan sebuah kitab yang sudah tertulis dari langit untuk mereka. Mereka pun telah meminta kepada Musa untuk menurunkan yang lebih besar lagi. Mereka berkata: "Perlihatkan Allah kepada kami secara terang-terangan." Karena itu mereka disambar petir akibat kezalimannya sendiri. Kemudian mereka menjadikan anak sapi sebagai sesembahan atau tuhannya, sesudah datang berbagai keterangan yang jelas kepadanya. Tetapi Kami telah memaafkan perbuatan yang seperti itu, dan Kami telah memberikan kekuasaan yang nyata kepada Musa.[231]

وَرَفَعْنَا فَوْقَهُمُ الطُّورَ بِمِيثَاقِهِمْ وَقُلْنَا لَهُمُ

(154) Kami telah mengangkat bukit Thur di atas kepala mereka (Bani Israil) akibat

[231] Kaitkan dengan S.2: al-Baqarah, 108, baca pula kisah Bani Israil dari S.2: al-Baqarah, 40, kemudian S.17: al-Israa', 90-93; S.19: Maryam.

ادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا وَقُلْنَا لَهُمْ لَا تَعْدُوا
فِي السَّبْتِ وَأَخَذْنَا مِنْهُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا ﴿١٥٤﴾

janjinya untuk memegang teguh apa (kitab) yang diturunkan kepadanya. Kami katakan kepada mereka: "Masuklah kamu ke dalam pintu kota seraya menundukkan kepala." Kami katakan pula kepada mereka: "Janganlah kamu melampaui batas pada hari Sabtu (dengan meninggalkan kewajiban beribadat untuk menangkap ikan yang banyak) dan Kami telah mengambil janji dari mereka dengan janji yang berat.

فَبِمَا نَقْضِهِمْ مِيثَاقَهُمْ وَكُفْرِهِمْ بِآيَاتِ اللَّهِ وَقَتْلِهِمُ
الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ وَقَوْلِهِمْ قُلُوبُنَا غُلْفٌ
بَلْ طَبَعَ اللَّهُ عَلَيْهَا بِكُفْرِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُونَ
إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٥٥﴾

(155) Karena merusak (melanggar) janji, mengufuri ayat-ayat Allah serta membunuh para nabi dengan jalan yang tidak bisa dibenarkan, mereka pun berkata: "Hati kami memang tertutup." "Sebenarnya Allah telah mencap hati mereka disebabkan kekufurannya. Mereka tidak beriman, kecuali sedikit."

وَبِكُفْرِهِمْ وَقَوْلِهِمْ عَلَىٰ مَرْيَمَ بُهْتَانًا عَظِيمًا ﴿١٥٦﴾

(156) Dan disebabkan oleh kekufuran mereka kepada Isa, serta disebabkan oleh perbuatannya menuduh bahwa Maryam telah berbuat keji.

وَقَوْلِهِمْ إِنَّا قَتَلْنَا الْمَسِيحَ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ رَسُولَ
اللَّهِ وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ وَلَٰكِنْ شُبِّهَ لَهُمْ
وَإِنَّ الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِيهِ لَفِي شَكٍّ مِنْهُ مَا لَهُمْ بِهِ
مِنْ عِلْمٍ إِلَّا اتِّبَاعَ الظَّنِّ وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًا ﴿١٥٧﴾

(157) Juga disebabkan oleh ucapan mereka: "Sesungguhnya kami telah membunuh al-Masih Isa ibn Maryam, rasul Allah." Yang sebenarnya mereka tidak membunuhnya, tidak pula menyalibnya, hanya Isa disamarkan kepada mereka. Sesungguhnya, mereka yang berselisih tentang Isa, sungguh dalam keraguan. Tidak ada bagi mereka pengetahuan yang diyakini, selain mengikuti persangkaan (dugaan, asumsi). Mereka tidak membunuhnya dengan (bukti) yang meyakinkan, bahwa yang mereka bunuh benar-benar Isa.[232]

---

[232] Kaitkan dengan S.2: al-Baqarah, 72,73; S.23: al-Mu'minuun, 50; S.43: az-Zukhruuf, 57, 58.

(158) Tetapi Allah mengangkat Isa kepada-Nya, dan Allah itu Maha Keras tuntutan-Nya.[233]

(159) Pastilah ahlul kitab itu beriman kepada Isa sebelum kematiannya, dan pada hari kiamat Isa menjadi saksi atas (perilaku) mereka.[234]

TAFSIR

***Yas-aluka ahlul kitaabi an tunazzila 'alaihim kitaabam minas samaa-i** = Ahlul kitab meminta kepadamu agar menurunkan sebuah kitab yang sudah tertulis dari langit untuk mereka.*

Ahlul kitab dari golongan Yahudi meminta kepadamu, hai Muhammad, supaya kamu menurunkan untuk mereka sebuah kitab yang ditulis di langit yang menjelaskan bahwa kamu adalah rasul Allah.

Ada yang berkata: "Mereka meminta supaya turun sebuah kitab (surat) yang dialamatkan (ditujukan) kepada pendeta mereka."

Permintaan itu menunjukkan bahwa mereka tidak memahami tentang hakikat kerasulan dan kenabian (risalah).

Kata Ibn Juraij: "Para Yahudi bilang kepada Muhammad, 'Kami tidak akan membaiat kamu sebelum datangnya surat (kitab) yang di dalamnya menyebutkan nama penerimanya dan menyatakan bahwa kamu adalah pesuruh Allah.' Mereka kemudian menunjukkan beberapa nama yang dikehendaki."

Maksud mereka hanya untuk menukarkan, bukan memperoleh kepuasan. Al-Hasan berkata: "Seandainya permintaan mereka dimaksudkan untuk memperoleh penjelasan, pastilah permintaan itu dipenuhi."[235]

***Fa qad sa-aluu muusaa akbara min dzaalika fa qaaluu arinallaaha jahratan** = Mereka pun telah meminta kepada Musa untuk menurunkan yang lebih besar lagi. Mereka berkata: "Perlihatkan Allah kepada kami secara terang-terangan (jelas)."*

Janganlah kamu, hai Muhammad, heran mendengar permintaan mereka yang tampak aneh itu. Sebab, leluhur mereka dahulu pernah mengajukan permintaan yang lebih berat dari permintaan yang diajukan kepadamu. Leluhur

---

[233] Kaitkan dengan S.3: Ali Imran, 55; S.19: Maryam, 56,57; S.7: al-A'raaf, 175,176; S.35: Faathir, 19; S.58: Mujaadalah, 11; S.24: an-Nuur, 36; S.56: al-Waaqi'ah, 3.

[234] Kaitkan dengan S.4: an-Nisaa', 41; dan kisah Ibrahim dalam S.21: al-Anbiyaa'.

[235] Dalam ayat ini Tuhan menjelaskan tabiat orang Yahudi.

mereka pernah meminta supaya Musa memperlihatkan Allah kepadanya, sehingga mereka bisa melihatnya dengan mata kepala sendiri, untuk meyakini adanya Allah.

Kita mengetahui bahwa perbuatan orang-orang Yahudi masa dahulu selalu menjadi rujukan dalam perbincangan dengan Yahudi yang hidup pada Nabi Muhammad saw. Sebab, perilaku Yahudi masa Nabi saw. juga tidak jauh beda dari perilaku leluhurnya.

Ada juga yang berkata: "Ahlul kitab merupakan sebutan umum, mencakup orang-orang Yahudi yang hidup pada masa Nabi saw. dan orang-orang tua mereka. Baik mereka meminta yang demikian itu untuk menyatakan perlawanannya kepada Nabi ataupun karena ketidaktahuannya terhadap arti kenabian dan kerasulan. Namun tidak ada kemanfaatannya memperkenankan permintaan itu."[236]

***Fa a-kha-dzathumush shaa'iqatu bi zhulmihim** = Karena itu mereka disambar petir akibat kezalimannya sendiri.*

Leluhur mereka telah menerima siksaan dengan halilintar yang menyambar-nyambar akibat kezalimannya, yaitu meminta supaya diperlihatkan Tuhan kepadanya.

***Tsummat ta-kha-dzul 'ijla mim ba'di maa jaa-at humul bayyinaatu fa 'afaunaa 'an dzaalika** = Kemudian mereka menjadikan anak sapi sebagai sesembahan atau tuhannya, sesudah datang berbagai keterangan yang jelas kepadanya. Tetapi Kami telah memaafkan perbuatan mereka yang seperti itu.*

Sesudah binasa disambar halilintar dan kemudian dihidupkan kembali, mereka pun menyembah anak sapi. Mereka berbuat yang demikian itu sesudah datang berbagai jenis mukjizat yang nyata dari tangan Musa, seperti tongkat menjadi ular, terbelahnya air laut, dan lain sebagainya, yang semua itu membuktikan keesaan Allah. Tetapi karena mereka mau bertobat, Allah kemudian memaafkan dosa-dosanya.

***Wa aatainaa muusaa sul-thaanam mubiinaa** = Dan Kami telah memberikan kekuasaan yang nyata kepada Musa.*

Kami (Allah) telah memberikan kepada Musa kekuasaan yang dapat memaksa mereka (Yahudi) untuk tunduk kepada dia, sehingga mereka bunuh diri atas perintahnya.[237]

---

[236] Baca S.6: al-An'aam, 6.

[237] Baca S.2: al-Baqarah, 53.

Wa rafa'naa fauqahumuth thuura bi mii-tsaaqihim = Kami telah mengangkat bukit Thur di atas kepala mereka (Bani Israil) akibat janjinya untuk memegang teguh apa (kitab) yang diturunkan kepadanya.

Allah telah menerima perjanjian dari kaum Yahudi bahwa mereka akan menyambut dengan sungguh-sungguh apa (at-Taurat) yang diturunkan kepadanya dan mengamalkan ajarannya dengan ikhlas. Tetapi karena mereka tidak menepati janjinya itu, Allah pun mengangkat bukit Thur di atas kepala mereka, supaya mereka beriman.[238] Hal itu terjadi ketika orang-orang Yahudi enggan mengikuti hukum-hukum Taurat.

Wa qulnaa lahumud khuluulbaaba sujjadan = Kami katakan kepada mereka: "Masuklah kamu ke dalam pintu kota seraya menundukkan kepala."

Kami pun menyuruh mereka memasuki pintu-pintu kota Baitil Maqdis dalam keadaan tunduk serta merendahkan diri kepada Allah, sekaligus sebagai upaya menyatakan kebesaran-Nya.

Sebagian ahli tafsir mengatakan, yang dimaksud dengan pintu di sini adalah pintu Baitil Maqdis dan ada pula yang mengatakan pintu Ariha. Untuk menentukan pintu mana yang sesungguhnya dikehendaki, hal itu kita serahkan saja kepada Allah. Perintah ini disampaikan Yusya'a.

Wa qulnaa lahum laa ta'duu fis sabti = Kami katakan pula kepada mereka: "Janganlah kamu melampaui batas pada hari Sabtu (dengan meninggalkan kewajiban beribadat untuk menangkap ikan yang banyak)."

Kami katakan kepada mereka agar tidak melampaui batas yang sudah ditetapkan, yakni jangan menangkap ikan pada hari Sabtu. Larangan itu bertujuan untuk menguji ketaatan dan keimanan mereka. Kenyataannya, mereka tetap melanggar larangan itu.

Wa a-khadznaa minhum mii-tsaaqan ghalii-zhaa = Dan Kami telah mengambil janji dari mereka dengan janji yang berat.

Kami telah menerima janji mereka yang berat, yaitu mereka akan mematuhi perintah Taurat dengan sesungguhnya dan akan menegakkan hukum Allah, serta tidak melampauinya. Mereka pun tidak menyembunyikan kabar menggembirakan, yang menerangkan tentang rencana kedatangan Isa dan Muhammad.

Ada diriwayatkan bahwa sesudah Allah menjelaskan tentang segala kewajiban (tugas) yang harus mereka laksanakan, maka diambillah suatu perjanjian, yakni: jika mereka kembali menyimpang (mengingkari ajaran Taurat), niscaya Allah akan mengazab mereka dengan sesuatu macam azab.

---

[238] Baca S.7: al-A'raaf, 171.

Kabar menggembirakan itu masih bisa dibaca sampai sekarang, termuat dalam pasal 39 *Sifru Tasniyatil Isytiraa'* yang terdapat pada akhir Taurat yang mereka miliki.

Tetapi apakah yang dilakukan oleh bangsa Yahudi?

Fa bimaa naq-dhihim miitsaaqahum wa kufrihim bi aayaatillaahi wa qatlihimul anbiyaa-a bi ghairi haqqin = *Karena merusak (melanggar) janji, mengufuri ayat-ayat Allah, serta membunuh para nabi dengan jalan yang tidak bisa dibenarkan.*

Disebabkan oleh perilaku mereka yang merusak (melanggar) perjanjian yang telah dilaksanakan oleh Allah dengan menghalalkan apa yang diharamkan, dan sebaliknya, mengharamkan apa yang dihalalkan, serta mengufuri ayat-ayat Allah yang menjelaskan kebenaran para nabi, membunuh para Nabi seperti Zakaria dan Yahya, padahal tidak ada suatu dosa yang dilakukan nabi-nabi itu selain mengatakan: *Rabbunallah* = Tuhan kami, hanyalah Allah.

Wa qaulihim quluubunaa ghulfun = *Mereka pun berkata: "Hati kami memang tertutup."*[239]

Disebabkan oleh ucapan mereka: "Hati kamu telah tertutup, dan tidak ada sesuatu yang bisa menembus ke dalamnya." Karena adanya berbagai perilaku Yahudi itu, maka Allah melaknat mereka, serta memarahi dan menetapkan kehinaan, kemiskinan, dan kerendahan baginya. Dosa-dosa yang mereka lakukan itu melenyapkan kekuatan yang ada padanya. Juga merusak akhlak mereka, selain mendatangkan aneka bencana yang lain.

Bal thaba'allaahu 'alaihaa bi kufrihim = *Sebenarnya Allah telah mencap hati mereka disebabkan kekufurannya.*

Allah sesungguhnya telah menjadikan hati mereka bagaikan uang logam yang telah dicetak dan tidak menerima sesuatu ukiran lagi.

Fa laa yu'minuuna illaa qaliilaa = *Mereka tidak beriman, kecuali sedikit.*

Karena itu hati mereka sangat sulit menerima cahaya iman, kecuali sangat sedikit yang tidak bisa dianggap sebagai iman. Sebab, mengimani sebagian dan mengufuri sebagian sama halnya dengan mengufuri semuanya.

Kalimat ini dapat juga diartikan bahwa sedikit sekali dari mereka (Yahudi) yang beriman kepada Nabi saw., seperti Abdullah ibn Salam dan kawan-kawannya.

---

[239] Baca S.32: as-Sajdah, 5.

***Wa bi kufrihim wa qaulihim 'alaa maryama buhtaanan 'a-zhiimaa** = Dan disebabkan oleh kekufuran mereka kepada Isa, serta disebabkan oleh perbuatannya menuduh bahwa Maryam telah berbuat keji.*

Selain mengufuri Isa dan Injil, orang-orang Yahudi juga menuduh Maryam, ibunda Isa, berzina dengan Yusuf an-Najjar. Yang dikehendaki kufur dalam ayat yang telah lalu adalah mengufuri Muhammad, sedangkan yang dimaksud kufur dalam ayat ini adalah mengufuri Isa.

Kekafiran dan kedustaan mereka dengan menuduh Maryam berbuat zina sehingga lahirlah Isa adalah salah satu penyebab kemarahan Allah kepada mereka, sehingga hati mereka tertutup dan sulit menerima nur iman, serta kelak akan menerima azab di hari akhirat.

***Wa qaulihim innaa qatalnal 'iisabna maryama rasuulallaahi** = Juga disebabkan oleh ucapan mereka: "Sesungguhnya kami telah membunuh al-Masih Isa ibn Maryam, rasul Allah."*[240]

Disebabkan oleh pernyataan mereka bahwa merekalah yang membunuh Isa ibn Maryam. Mereka memanggil Isa sebagai pesuruh (utusan) Allah justru sebagai sindiran (cemoohan). Sebaliknya, al-Qur'an memanggil Isa sebagai utusan Allah untuk menolak dan membantah kebenaran pengakuan dan akidah kaum Nasrani, yang mengatakan Isa itu tuhan atau anak Tuhan sebagaimana yang tersebut dalam Injil Johanna.

***Wa maa qataluuhu wa maa shalabuuhu wa laakin syubbiha lahum** = Yang sebenarnya mereka tidak membunuhnya, tidak pula menyalibnya, hanya dia disamarkan kepada mereka.*

Mereka (Yahudi) sesungguhnya tidak membunuh Isa dan tidak pula menyalibnya seperti kabar yang tersebar dalam masyarakat mereka waktu itu. Mereka menyangka dirinya telah menyalib Isa, sedangkan sebenarnya mereka menyalib orang lain yang diserupakan dengan Isa as.

***Wa innal la-dziinakh talafuu fiihii lafii syakkim minhu maa lahum bihii min 'ilmin illat tibaa'azh zhanni** = Sesungguhnya, mereka yang berselisih tentang Isa, sungguh dalam keraguan. Tidak ada pada mereka pengetahuan yang diyakini, selain mengikuti persangkaan (dugaan, asumsi).*

Mereka yang berselisih tentang keadaan Isa memang dadanya penuh dengan keragu-raguan. Apakah Isa yang tersalib atau orang lain yang bukan Isa. Mereka sebenarnya tidak mempunyai ilmu (bukti) yang meyakinkan bahwa Isalah yang

---

[240] Dinamakan Isa dengan al-Masih karena dia telah dibersihkan dari segala perilaku yang buruk dan keji, sebagaimana Dajjal dinamai al-Masih karena semua perangai baiknya dihapuskan.

mereka bunuh. Mereka hanya mengikuti persangkaan dan keragu-raguan. Mereka menguatkan sangkaannya itu dengan sangkaan pula. Injil yang dipegangi oleh orang-orang Nasrani sekarang ini menjelaskan bahwa Isa pernah berkata kepada murid-muridnya pada malam beliau dibunuh, dengan ujarnya:

كُلُّكُمْ تَشُكُّونَ فِيَّ فِي هٰذِهِ اللَّيْلَةِ.

"Kamu semua akan ragu tentang diriku pada malam ini."

***Wa maa qataluuhu yaqiinaa** = Mereka tidak membunuhnya dengan (bukti) yang meyakinkan, bahwa yang mereka bunuh benar-benar Isa.*

Mereka tidak meyakini bahwa yang dibunuhnya itu benar-benar Isa. Tentara yang membunuh Isa ketika itu terdiri dari orang-orang yang tidak mengenalnya. Dalam beberapa Injil dijelaskan bahwa yang menyerahkan Isa kepada tentara kerajaan adalah kaum Yahudi. Tetapi dalam Injil Barnaba, tentara sendiri yang menangkap orang yang dibunuhnya itu dan disangkanya dia adalah Isa. Tidak ada perselisihan bahwa tentara itu mengenal Isa. Mereka membunuh seorang yang tidak diyakini, apakah yang dibunuhnya itu Isa atau bukan.

Para muslim berkeyakinan, Isa terbebas dari seterunya (aparat kerajaan) dan orang yang dibunuh dan disalib itu bukan Isa, melainkan orang lain, tetapi yang disangkanya sebagai Isa.

***Bar rafa'ahullaahu ilaihi** = Tetapi Allah mengangkat Isa kepada-Nya.*[241]

Sebenarnya Allah telah mengangkat Isa kepada-Nya.

Yang dimaksud dengan "mewafatkan engkau" adalah menyempurnakan ajal dan memeliharamu dari manusia, dan engkau tidak bisa dibunuh oleh mereka. Apakah sesudah Isa dilepaskan dari cengkeraman musuh, lalu beliau diangkat ke langit dalam bentuk roh dan jasadnya atau hanya rohnya saja, sedangkan jasadnya tetap tinggal di bumi, ataukah tidak ada pengangkatan sama sekali?

Diriwayatkan oleh Ibn Abbas bahwa makna mewafatkan adalah mematikan. Ibn Juraij meriwayatkan, makna mewafatkan adalah mengambil (menggenggam). Dan yang dikehendaki dengan mewafatkan dan mengangkat Isa adalah melepaskan beliau dari kezaliman orang-orang kafir yang mengepungnya.

Ibn Juraij berkata: "Arti Tuhan mengangkat Isa adalah melepaskannya dari orang-orang kafir itu. Yang dikehendaki dengan mengangkat Isa bukanlah mengangkat ke langit dengan roh dan jasadnya, tidak pula rohnya saja."

---

[241] Baca S.3: Ali Imran, 55.

Tetapi kalau kita ikuti tafsir Ibn Abbas, maka yang diangkat itu adalah roh Isa sesudah dia meninggal dunia. Pendapat yang terkenal dalam keterangan kebanyakan mufassir adalah Isa diangkat ke langit berupa roh dan jasadnya, serta dia akan turun kembali ke bumi di akhir zaman, mengatur masyarakat dengan hukum al-Qur'an, membunuh babi dan mematahkan palang salib.

Menurut ar-Razi, makna *mengangkat engkau* adalah memuliakan dan membesarkan (menghormatinya). Pernyataan itu sama dengan perkataan Ibrahim yang dikisahkan Allah, yaitu:

إِنِّي ذَاهِبٌ إِلَىٰ رَبِّي ٠

"Sesungguhnya aku akan pergi kepada Tuhanku."

Sebenarnya Ibrahim ketika itu dari Irak pergi ke Syam (Suriah). Ayat ini untuk membantah pendapat bangsa Yahudi, yang juga diakui oleh kebanyakan umat Nasrani, bahwa Isa itu mati disalib.

***Wa kaanallaahu 'aziizan hakiimaa** = Dan Allah itu Maha Keras tuntutan-Nya dan Maha Hakim.*

Allah itu Maha Keras, Maha Perkasa, mengalahkan segala sesuatu, tetapi tidak bisa dikalahkan oleh sesuatu apa pun. Selain itu Allah Maha Hakim. Dengan keperkasaan-Nya, Dia melepaskan Isa dari tipu daya orang Yahudi dan para penguasa kerajaan Rum (Romawi) yang zalim. Dengan hikmat-Nya, Allah memberi pembalasan kepada tiap-tiap orang sesuai dengan amalnya.

***Wa im min ahlil kitaabi illaa layu'minanna bihii qabla mautihii** = Dan pastilah ahlul kitab itu beriman kepada Isa sebelum kematiannya.*

Ketika akan meninggal dunia, tiap-tiap ahlul kitab menyadari kekeliruan mereka tentang Isa. Akan tetapi iman mereka saat itu sudah tidak berguna lagi.

***Wa yaumal qiyaamati yakuunuu 'alaihim syahiidaa** = Pada hari kiamat, Isa akan menjadi saksi atas mereka.*

Nabi Isa pada hari kiamat akan menjadi saksi terhadap diri mereka. Yakni, menjadi saksi untuk para mukmin yang menegaskan bahwa mereka telah beriman dan menjadi saksi atas orang-orang kafir yang menegaskan bahwa mereka tidak mau beriman.[242]

---

[242] Baca S.5: al-Maaidah, 117.

[243] Baca S.4: an-Nisaa'.

Tiap-tiap nabi memang menjadi saksi bagi kaumnya masing-masing.[243]

Dalam beberapa hadis diperoleh keterangan bahwa manusia dapat mengetahui kedudukan mereka di akhirat sebelum meninggal dunia. Bahkan ada beberapa atsar yang menguatkan pendapat Ibn Abbas dalam menafsirkan ayat ini. Yaitu, bahwa para malaikat menjelaskan tentang hakikat al-Masih kepada ahli kitab yang akan meninggal sebelum rohnya keluar.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menerangkan sebagian kejadian yang dilakukan oleh bangsa Yahudi, yang menunjukkan keingkaran mereka yang keterlaluan.

236

فَبِظُلْمٍ مِّنَ الَّذِينَ هَادُوا حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ طَيِّبَاتٍ أُحِلَّتْ لَهُمْ وَبِصَدِّهِمْ عَن سَبِيلِ اللَّهِ كَثِيرًا ﴿١٦٠﴾

(160) Disebabkan oleh kezaliman dari mereka yang beragama Yahudi itu, Kami pun mengharamkan beberapa makanan yang baik, yang semula dihalalkan untuk mereka. (Keharaman beberapa makanan itu) juga diakibatkan oleh perilaku mereka yang menghambat banyak manusia menuju jalan Allah.[244]

وَأَخْذِهِمُ الرِّبَٰوا وَقَدْ نُهُوا عَنْهُ وَأَكْلِهِمْ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ ۚ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٦١﴾

(161) Juga disebabkan oleh perilaku mereka yang telah mengambil (menerima) riba, padahal mereka telah dilarang mengambil riba, serta mereka memakan harta manusia dengan jalan yang batil. Kami telah sediakan azab yang pedih bagi orang-orang kafir dari mereka.[245]

لَّٰكِنِ الرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ مِنْهُمْ وَالْمُؤْمِنُونَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ ۚ وَالْمُقِيمِينَ الصَّلَوٰةَ ۚ وَالْمُؤْتُونَ الزَّكَوٰةَ وَالْمُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ

(162) Akan tetapi orang-orang yang mendalam ilmunya di antara mereka, dan orang-orang mukmin yang beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan apa yang diturunkan sebelummu, teristimewa mereka yang

---

[243] Baca S.4: an-Nisaa'.

[244] Kaitkan dengan S.6: al-An'aam, 146.

[245] Kaitkan dengan S.3: Ali Imran, 29, 130.

mendirikan sembahyang dan mengeluarkan zakat, serta mereka yang beriman kepada Allah dan iman kepada hari akhirat. Kelak, mereka akan Kami beri pahala yang besar.[246]

TAFSIR

***Fa bi zhulmim minal la-dziina haaduu harramnaa 'alaihim thayyibaatin uhillat lahum** = Disebabkan oleh kezaliman dari mereka yang beragama Yahudi itu, Kami pun mengharamkan beberapa makanan yang baik, yang semula dihalalkan untuk mereka.*

Menjadi kelaziman bagi bangsa Yahudi pada masa dahulu, teristimewa sesudah mereka bertobat dari menyembah anak sapi, setiap mengerjakan sesuatu dosa, maka perbuatan itu diharamkan, meskipun semula merupakan perbuatan halal. Ini sebagai suatu pengajaran (hukuman) bagi mereka, agar tidak berbuat zalim lagi.

Tetapi mereka tetap saja berdusta kepada Allah. Mereka berkata: "Kami bukanlah orang yang pertama kali dilarang makan sesuatu makanan. Nuh dan Ibrahim juga pernah dilarang makan sesuatu jenis makanan. Tetapi keterangan itu dibantah oleh Allah."[247]

Allah telah menjelaskan makanan-makanan yang baik yang diharamkan kepada mereka.[248] Dalam ayat ini, Allah tidak menjelaskan binatang-binatang yang diharamkan. Sebab, yang dimaksud dalam ayat ini hanya menerangkan siksa yang ditimpakan kepada mereka. Demikian pula bentuk kezaliman yang menjadi sebab mereka memperoleh siksa, juga tidak diungkapkan. Hanya supaya dipahami bahwa segala macam kezaliman akan menyebabkan seseorang mendapat siksa di akhirat.

Siksa yang ditimpakan kepada mereka bisa berupa dosa duniawi dan dapat pula dalam bentuk siksa ukhrawi. Duniawi seperti membebani mereka dengan beban yang sangat berat dalam bentuk berbagai musibah. Ukhrawi berupa azab-azab neraka yang dijelaskan dalam al-Qur'an.

***Wa bi-shaddihim 'an sabiilillaahi ka-tsiiraa** = (Keharaman beberapa makanan itu) juga diakibatkan oleh perilaku mereka yang menghambat banyak manusia menuju jalan Allah.*

---

[246] Kaitkan dengan S.3: Ali Imran, 7 dan S.2: al-Baqarah, 177.

[247] Baca S.3: Ali Imran, 13.

[248] Baca S.6: al-An'aam, 146.

Disebabkan perilaku mereka yang menghambat dan menghalangi diri sendiri serta orang lain untuk beriman kepada Allah. Misalnya mereka mendurhakai Musa, mengingkari dan memberi teladan yang buruk kepada manusia serta menyembunyikan keterangan-keterangan yang benar tentang sifat Nabi Muhammad.

> ***Wa akh-dzihimur ribaa wa qad nuhuu 'anhu*** *=Juga disebabkan oleh perilaku mereka yang telah mengambil (menerima) riba, padahal mereka telah dilarang mengambil riba.*

Disebabkan mereka mengambil harta riba (rente, bunga) dari orang lain dan memakannya dengan meyakini bahwa riba itu halal. Dalam kitab Taurat yang sebagian isinya sudah diubah terdapat penjelasan yang menyebutkan bahwa riba itu halal, jika diambil dari orang lain (bukan orang Yahudi). Apabila diambil dari sesama Yahudi adalah haram hukumnya.

> ***Wa aklihim amwaalan naasi bil baathili*** = *Serta mereka yang memakan harta manusia dengan jalan yang batil.*[249]

Disebabkan mereka memakan harta-harta manusia dengan jalan yang batil, seperti menerima suap, melakukan korupsi, berkhianat dan sebagainya.

> ***Wa a'tadnaa lilkaafiriina minhum 'a-dzaaban aliimaa*** = *Kami telah sediakan azab yang pedih bagi orang-orang kafir dari mereka.*

Kami (Allah) telah menyiapkan azab yang pedih di dalam api neraka kepada mereka yang kafir, yang tidak mau mengimani rasul-rasul Allah.

> ***Laa kinir raasi-khuuna fil 'ilmi minhum wal mu'minuuna yu'minuuna bimaa unzila ilaika wa maa unzila min qablika*** = *Akan tetapi orang-orang yang mendalam ilmunya di antara mereka, dan orang-orang mukmin yang beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan apa yang diturunkan sebelummu.*

Akan tetapi semua ahli ilmu yang mengetahui agama secara benar, mengimani kitab yang diturunkan kepadamu dan kitab yang diturunkan kepada Musa, Isa, dan lain-lain.

> ***Wal muqiimiinash shalaata*** = *Teristimewa mereka yang mendirikan sembahyang.*

Terutama mereka yang mendirikan shalat secara sempurna, dengan memadukan antara gerakan anggota tubuh dan hati dalam melaksanakannya.

---

[249] Baca S.5: al-Maaidah, 42.

Artinya, shalat bukan hanya merupakan pelaksanaan kewajiban secara formal, tetapi juga dihayati maknanya, sehingga berpengaruh pada jiwa dan perilakunya.

Wal mu'tuunaz zakaata wal mu'minuuna billaahi wal yaumil aakhiri = *Dan mengeluarkan zakat, serta mereka yang beriman kepada Allah dan iman kepada hari akhirat.*

Bukti menegakkan shalat dengan sungguh-sungguh, di antaranya menjadi mudah mengeluarkan zakat karena shalat mampu menenangkan dan menjernihkan jiwanya, meninggikan imannya, serta mempermudah pengeluarkan hartanya.[250]

Ulaa-ika sanu'tiihim ajran 'a-zhiimaa = *Kelak, mereka akan Kami beri pahala yang besar.*

Itulah mereka yang memperoleh derajat-derajat kesempurnaan. Mereka akan menerima pahala yang besar dari Allah. Tidak ada orang lain yang mengetahui jenis pahala itu, kecuali Allah sendiri.

Sebab turun ayat

Diriwayatkan oleh Ibn Ishak dan al-Baihaqi dalam *ad-Dalail* dari Ibn Abbas bahwa ayat 162 ini diturunkan Allah berkaitan dengan Abdullah ibn Salam, Usaid ibn Sa'yah, Sa'labah ibn Sa'yah, ketika mereka yang semula beragama Yahudi itu beralih masuk Islam.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menerangkan kekerasan (ketegasan) sikap Allah terhadap orang-orang Yahudi, baik di dunia ataupun di akhirat. Di dalam dunia, beberapa jenis makanan diharamkan kepada mereka, dan di akhirat mereka akan menerima azab yang pedih.

237

إِنَّآ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ كَمَآ أَوْحَيْنَآ إِلَىٰ نُوحٍ وَٱلنَّبِيِّـۧنَ
مِنۢ بَعْدِهِۦ ۚ وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰٓ إِبْرَٰهِيمَ وَإِسْمَـٰعِيلَ وَإِسْحَـٰقَ
وَيَعْقُوبَ وَٱلْأَسْبَاطِ وَعِيسَىٰ وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ

(163) Sesungguhnya Kami telah mewahyukan kepadamu (Muhammad), sebagaimana Kami telah mewahyukan kepada Nuh dan nabi-nabi sesudahnya, dan Kami telah mewahyukan kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Ya'kub, dan

[250] Baca S.70: al-Ma'aarij, 19.

وَهٰرُوْنَ وَسُلَيْمٰنَ ۚ وَاٰتَيْنَا دَاوٗدَ زَبُوْرًا ﴿١٦٣﴾

cucu-cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun, Sulaiman dan Kami telah memberikan Zabur (kitab tertulis) kepada Daud.[251]

وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنٰهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا لَّمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ ۗ وَكَلَّمَ اللّٰهُ مُوْسٰى تَكْلِيْمًا ۚ ﴿١٦٤﴾

(164) Beberapa rasul yang telah Kami kisahkan kepadamu sebelum itu, dan beberapa rasul yang belum Kami kisahkan. Allah telah berbicara kepada Musa.[252]

رُسُلًا مُّبَشِّرِيْنَ وَمُنْذِرِيْنَ لِئَلَّا يَكُوْنَ لِلنَّاسِ عَلَى اللّٰهِ حُجَّةٌ ۢ بَعْدَ الرُّسُلِ ۗ وَكَانَ اللّٰهُ عَزِيْزًا حَكِيْمًا ﴿١٦٥﴾

(165) Beberapa rasul yang memberikan kabar gembira dan memberikan kabar yang menakutkan (kabar berisi peringatan), supaya manusia tidak bisa membuat alasan (hujjah) terhadap Allah sesudah rasul-rasul itu didatangkan. Allah itu Maha Keras tuntutan-Nya lagi Maha Hakim.

لٰكِنِ اللّٰهُ يَشْهَدُ بِمَآ اَنْزَلَ اِلَيْكَ اَنْزَلَهٗ بِعِلْمِهٖ ۚ وَالْمَلٰۤىِٕكَةُ يَشْهَدُوْنَ ۗ وَكَفٰى بِاللّٰهِ شَهِيْدًا ۗ ﴿١٦٦﴾

(166) Akan tetapi Allah bersaksi (mengakui benar-benar) terhadap apa yang telah diturunkan kepadamu. Allah telah menurunkan dengan ilmu-Nya yang tertentu, sedangkan para malaikat pun menyaksikan. Cukuplah Allah menjadi saksi.

TAFSIR

Innaa auhainaa ilaika kamaa auhainaa ilaa nuuhiw wan nabiyyiina mim ba'dihii = Sesungguhnya Kami telah mewahyukan kepadamu sebagaimana Kami telah mewahyukan kepada Nuh dan nabi-nabi sesudahnya.

Kami telah mewahyukan al-Qur'an kepadamu, hai Muhammad, sebagaimana Kami telah mewahyukan kepada Nuh, dan nabi-nabi sesudahnya.

Allah tidak menurunkan sebuah kitab yang sudah tertulis dari langit kepada seseorang, sebagaimana permintaan mereka yang disampaikan kepadamu. Wahyu itu semacam pemberitahuan yang berlaku dengan cepat, bukan sesuatu urusan yang dapat dirasakan orang lain dengan pancaindera. Seandainya mereka benar-benar beriman kepada rasul-rasul itu, tentulah mereka juga mengimani kamu, karena semua wahyu itu sejenis, tidak berubah-ubah.

---

[251] Kaitkan dengan S.17: al-Israa', 55; S.2: al-Baqarah, 251; S.38: Shaad, 20; S.3: Ali Imran, 79-85. Dalam ayat-ayat itu tampak kesatuan agama.

[252] Kaitkan dengan S.88: Ghaafir, 78.

Tuhan memulai sebutan dengan Nuh, karena beliaulah nabi yang paling tua. Kisah kebangkitannya disebutkan dalam Kitab *Sifrut Takwin*, salah satu kitab lima yang dikandung oleh Taurat.[253]

Selain itu, dimulai dengan sebutan Nabi Nuh, karena beliaulah nabi pertama yang menerima syariat halal haram dan hukum-hukum lainnya. Lahiriah ayat ini menyatakan bahwa nabi-nabi sebelum Nuh tidak ada yang menerima wahyu, sebagaimana yang dialami Nabi kita, Muhammad saw.

Wa auhainaa ilaa ibraahiima wa ismaa'iila wa is-haaqa wa ya'quuba wal asbaa-thi wa 'iisaa wa ayyuuba wa yuunusa wa haaruuna wa sulaimaana = *Kami telah mewahyukan kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Ya'kub, dan cucu-cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun, Sulaiman.*

Kami telah mewahyukan kepada nabi-nabi setelah Nuh, istimewa Ibrahim, ayah semua nabi yang diakui oleh orang Arab dan ahli kitab, Ismail putera Ibrahim yang tertua yang juga bapak orang Arab, kakek Muhammad saw., Ishak putera Ibrahim dan ayah Ya'kub yang dinamakan dengan Israil, kepadanyalah dibangsakan semua orang Yahudi dan cucu Ya'kub[254] dan Isa, Ayyub, Yunus, Harun, dan Sulaiman ibn Daud.

Sebutan Nabi Isa didahulukan atas nabi-nabi lain karena Isalah nabi yang dicela (dikecam) bangsa Yahudi. Penyebutan nama beberapa rasul, padahal mereka masuk dalam perkataan nabi-nabi, karena kemuliaan mereka di sisi Allah.

Wa aatainaa daawuuda zabuuraa = *Dan Kami telah memberikan Zabur (kitab tertulis) kepada Daud.*

Zabur berarti kitab. Tiap kitab dapat dinamakan zabur. Yang dimaksud dengan kitab Zabur di sini adalah nama kitab yang diturunkan kepada Nabi Daud. Karena kitab ini mempunyai kedudukan yang penting di kalangan Bani Israil, maka penyebutannya dikhususkan.

Kata al-Qurtubi: "Zabur itu mengandung 150 surat, tetapi di dalamnya tidak ada sesuatu hukum. Isinya tentang hikmah, pengajaran dan pujaan-pujaan kepada Allah." Sebagian ahli tafsir mengartikan Zabur dengan pemerintahan.

---

[253] Wahyu dipakai dengan arti *isyarat* dalam S.19: Maryam, 10; dengan arti *ilham* dalam S.28: al-Qashash, 7; dengan arti *mentabiatkan* dalam S.16: an-Nahl, 68; dengan arti *memberitahu* dalam S.6: al-An'aam. Wahyu Tuhan kepada nabi-Nya, menurut pendapat Imam Muhammad Abduh dalam *Risalatut Tauhid* adalah: suatu pengetahuan/keyakinan yang didapat seseorang pada dirinya serta diyakini bahwa yang demikian itu dari Allah, dengan perantaraan atau tanpa perantaraan. Yang memakai perantaraan perkataan seperti mendengar suara, yang tidak memakai perantaraan adalah tidak mendengar suara.

[254] Ada yang berkata: "Yang dimaksud dengan *asbath* dalam ayat ini adalah anak-anak Ya'kub yang berjumlah 10 orang dan 2 anak Yusuf."

***Wa rusulan qad qa-shashnaahum 'alaika min qablu** = Beberapa rasul yang telah Kami kisahkan kepadamu sebelum itu.*

Selain para nabi yang telah disebutkan, Allah juga mengutus beberapa rasul yang lain yang telah dikisahkan dan disebutkan nama-namanya.[255] Surat yang paling lengkap menceritakan kisah Nabi adalah surat Huud dan asy-Syu'araa.

***Wa rusulal lam naq-shush-hum 'alaika** = Dan beberapa rasul yang belum Kami kisahkan.*

Kami (Allah) juga mengutus beberapa rasul yang tidak Kami kisahkan kepadamu, yaitu rasul-rasul yang diutus kepada bangsa-bangsa (umat) yang tidak diketahui sejarahnya oleh kaummu dan oleh ahli kitab, yang bertetangga dengan negerimu, seperti Cina, Jepang, India, Eropa dan Amerika.

Tuhan tidak menjelaskan kisah mereka, karena dari kisah-kisah itu dimaksudkan untuk pengajaran, ketetapan hati, peringatan, dan alasan untuk kebenaran Nabi.[256]

Kita wajib meyakini bahwa Allah telah mengutus rasul kepada setiap bangsa, karena rahmat Allah itu lengkap, bukan tertentu dengan sesuatu suku bangsa seperti yang disangka oleh ahlul kitab.[257]

***Wa kallamallaahu muusaa takliimaa** =Dan Allah telah berbicara kepada Musa.*

Wahyu yang diturunkan kepada Musa berbeda dari wahyu-wahyu yang diturunkan kepada nabi-nabi yang lain. Bagaimana Allah bertutur kepada Musa, apakah secara langsung atau tidak, kita tidak bisa mengetahuinya. Kita tidak dapat mengetahui hakikat tuturan kita sendiri, dan tidak dapat mengetahui bagaimana gelombang udara membawa suara. Wahyu Allah kepada nabi-nabi-Nya dinamakan *taklim*.[258]

Menurut lahiriahnya, taklim Allah dengan Musa masuk ke dalam cara yang kedua.

***Rusulam mubasy-syiriina wa mun-dziriina li-allaa yakuuna lin naasi 'alallaahi hujjatum ba'dar rusuli** = Beberapa rasul yang memberikan kabar gembira dan memberikan kabar yang menakutkan (kabar berisi peringatan), supaya manusia tidak bisa membuat alasan (hujjah) terhadap Allah sesudah rasul-rasul itu didatangkan.*

---

[255] Baca S.6: al-An'aam, 85.

[256] Baca S.12: Yusuf, 111; S.11: Huud, 120.

[257] Baca S.16: an-Nahl, 36; S.35: Faathir, 24.[257] Baca S.42: asy-Syuura, 42

[258] Baca S.20: Thaahaa, 134; S.17: al-Israa', 17.

Kami telah utus rasul-rasul yang telah Kami kisahkan keadaannya untuk menggembirakan orang yang beriman bahwa mereka akan mendapat pahala yang abadi. dan mengancam (memperingatkan) orang-orang yang mengufuri Allah, rasul-rasul-Nya dan hari akhirat bahwa mereka akan disiksa. Allah mengutus rasul-rasul-Nya itu supaya manusia tidak bisa berdalih, bahwa mereka berbuat buruk karena tidak mengetahui hukumnya.[259]

Ringkasnya, hikmat Tuhan mengutus para rasul adalah pada waktu akan diazab, manusia tidak bisa berkata: "Mengapa Tuhan tidak mengutus rasul?"[260]

Wa kaanallaahu 'aziizan hakiimaa *= Allah itu Maha Keras tuntutan-Nya lagi Maha Hakim.*

Allah itu Maha Perkasa, tidak bisa dikalahkan oleh siapa pun. Selain itu juga Maha Hakim dalam segala perbuatan-Nya.

Laakinillaahu yasy-hadu bimaa anzala ilaika *= Akan tetapi Allah bersaksi (mengakui benar-benar) terhadap apa yang telah diturunkan kepadamu.*

Para Yahudi mengingkari kenabian Muhammad, tidak mau mengakui risalahnya. Akan tetapi Allah mengakui apa yang telah diturunkan kepadamu, dan Allah cukup untuk menjadi saksi.

Anzalahuu bi'ilmihii *= Allah telah menurunkan dengan ilmu-Nya yang tertentu.*

Allah menurunkan al-Qur'an dengan ilmu tertentu yang kamu tidak mengetahuinya. Yaitu, mempunyai susunan dan bagian-bagian yang tidak sanggup ditandingi oleh manusia, dan mengandung beraneka macam ilmu ketuhanan, politik dan kemasyarakatan (sosial).

Wal malaaikatu yasy-haduuna *= Sedangkan para malaikat pun menyaksikan.*

Malaikat juga menyaksikan yang demikian itu, sebab yang menurunkan al-Qur'an memang *ar-Ruhul Amin* atau salah seorang malaikat. Dan Tuhan telah mengukuhkan kamu dengan sepasukan tentara malaikat yang menimbulkan ketenangan dalam hatimu dan para mukmin.[261] Seperti dalam peperangan Badar.

Wa kafaa billaahi syahiidaa *= Cukuplah Allah menjadi saksi.*

---

[259] Baca S.20: Thaahaa, 134; S.17: al-Israa', 17.

[260] Untuk mengetahui betapa manusia memerlukan para rasul, baca Risalah tauhid oleh al-Imam Muhammad Abduh.

[261] Baca S.8: al-Anfaal, 12.

Allah cukup menjadi saksi terhadap apa yang Dia saksikan. Kesaksian Allahlah yang paling benar.[262]

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menentang ahlul kitab dengan menjelaskan bahwa wahyu-wahyu untuk para nabi itu sejenis. Kalau benar mereka beriman kepada nabi-nabi yang telah lalu, tentulah mereka beriman pula kepada Muhammad.

238

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَن سَبِيلِ اللَّهِ قَدْ ضَلُّوا ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١٦٧﴾

(167) Sesungguhnya orang-orang yang kufur dan menghambat manusia menuju jalan Allah, sungguh telah sesat dalam kesesatan yang jauh.

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَظَلَمُوا لَمْ يَكُنِ اللَّهُ لِيَغْفِرَ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ طَرِيقًا ﴿١٦٨﴾

(168) Sesungguhnya orang-orang yang kufur dan menzalimi diri sendiri, Allah tidak akan mengampuni dosa mereka. Allah juga tidak akan menunjuki mereka kepada jalan yang lurus.

إِلَّا طَرِيقَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۚ وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا ﴿١٦٩﴾

(169) Kecuali jalan menuju jahanam. Mereka kekal di dalamnya untuk selama-lamanya. Yang demikian itu suatu hal yang mudah bagi Allah.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمُ الرَّسُولُ بِالْحَقِّ مِن رَّبِّكُمْ فَآمِنُوا خَيْرًا لَّكُمْ ۚ وَإِن تَكْفُرُوا فَإِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١٧٠﴾

(170) Hai segenap manusia. Sungguh telah datang rasul kepadamu dengan membawa hak dari Tuhan. Maka berimanlah kamu, itu lebih baik bagimu. Jika kamu tetap kufur (ingkar), maka segala isi langit dan bumi adalah kepunyaan Allah. Dan Allah itu Maha Mengetahui, lagi Maha Hakim.

TAFSIR

***Innal la-dziina kafaruu wa shadduu 'an sabiilillaahi qad dhalluu dhalaalam ba'iidaa** = Sesungguhnya orang-orang yang kufur dan menghambat manusia menuju jalan Allah, sungguh telah sesat dalam kesesatan yang jauh.*

[262] Baca S.7: al-An'aam, 19.

Orang-orang yang mengufuri Muhammad dan al-Qur'an serta menghambat manusia untuk menuju jalan Allah dengan cara mengemukakan berbagai keraguan dan lain-lain, sungguh mereka itu telah sesat yang menyesatkan.

Innal la-dziina kafaruu wa zhalamuu lam yakunillaahu liyagh-fira lahum = *Sesungguhnya orang-orang yang kufur dan menzalimi diri sendiri, Allah tidak akan mengampuni dosa mereka.*

Semua orang kafir yang menganiaya diri sendiri dan orang lain dengan jalan mengikuti setan dan jauh dari petunjuk Tuhan tidak akan memperoleh ampunan dari Allah.

Wa laa liyahdiyahum thariiqaa illaa thariiqa jahannama = *Allah tidak akan menunjuki mereka kepada jalan yang lurus, kecuali jalan menuju jahanam.*

Allah tidak akan menunjuki mereka dan memberikan taufik-Nya kepada suatu jalan, selain jalan menuju jahanam. Jalan menuju jahanamlah yang akan dilalui oleh mereka yang mencemari jiwanya dengan perilaku kufur dan zalim.

Mengharap ampunan dan masuk surga bagi orang-orang semacam itu berarti mengharap agar Allah mengubah hukum-hukum-Nya.

Khaalidiina fiihaa abadan = *Mereka kekal di dalamnya untuk selama-lamanya.*

Orang-orang itu kekal di dalam neraka. Mereka masuk jahanam dan merasakan azabnya. Sepanjang masa mereka berada di dalamnya sesuai dengan amal perbuatan yang mereka lakukan.

Wa kaana dzaalika 'alallaahi yasiiraa = *Yang demikian itu suatu hal yang mudah bagi Allah.*

Dan yang demikian itu mudah sekali bagi Allah. Tidak ada sesuatu yang tidak dapat dilakukan oleh kekuasaan-Nya.

Yaa ayyuhan naasu qad jaa-akumur rasuulu bi haqqi mir rabbikum = *Hai segenap manusia. Sungguh telah datang Rasul kepadamu dengan membawa hak dari Tuhan.*

Hai segenap manusia. Telah datang seorang rasul yang sempurna untuk kamu, yang sebelumnya telah diketahui oleh ahlul kitab. Dia membawa al-Qur'an, kitab yang hak yang mengandung kebajikan dan petunjuk kemenangan untuk kamu.

Para Yahudi sangat menanti kedatangan seorang al-Masih dan seorang Nabi (Muhammad) yang telah diungkapkan oleh nabi-nabi mereka. Dari pasal 1 Injil Yohanna dinyatakan bahwa para Yahudi mengutus beberapa orang pendeta

menemui Yohanna (Yahya) untuk bertanya, siapakah beliau itu. Pertanyaan diajukan karena pada diri Yohanna terdapat tanda-tanda yang dianggapnya sebagai tanda kenabian. Mereka bertanya: "Apakah engkau al-Masih?"

Jawab Yohanna: "Bukan."

"Apakah engkau Nabi?"

Kata Yohanna lagi: "Bukan."

Dari keterangan ini kita mengetahui, ketika Yahudi dan Nasrani Arab mendengar ayat ini mereka memahami bahwa yang dimaksud dengan rasul itu adalah rasul yang diterangkan oleh Musa dalam Taurat (*Sifru Tatsniyatil Isytira'*) dan oleh Isa dalam Injil serta nabi-nabi lain.

***Fa aaminuu khairal lakum** = Maka, berimanlah kamu, karena iman itu lebih baik bagimu.*

Jika kamu beriman, niscaya iman itu sangat baik bagimu. Atau berimanlah kamu dan lakukan segala perbuatan yang menghasilkan kebajikan bagimu. Karena iman itu menenteramkan hatimu dan menyucikan (membebaskan) kamu dari kecemaran, selain menyiapkan kamu memperoleh kebahagiaan yang abadi.

***Wa in takfuruu fa inna lillaahi maa fis samaawaati wal ar-dhi** = Jika kamu kufur (mengingkari), maka segala isi langit dan bumi adalah kepunyaan Allah.*

Jika kamu tidak mau beriman, maka ketahuilah sesungguhnya Allah akan mengazabmu dan memberi pembalasan terhadap kekafiranmu. Ketahuilah, sesudah meninggal dunia, yang kita hadapi hanyalah surga atau neraka. Semua isi langit dan bumi tunduk kepada Allah.

***Wa kaanallaahu 'aliiman hakiimaa** = Allah itu Maha Mengetahui lagi Maha Hakim.*

Allah itu Maha Mengetahui dan mempunyai hikmat yang sempurna dalam segala perbuatan-Nya dan segala hukum-Nya. Tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi Allah.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan mengancam orang-orang yang terus-menerus hidup dalam kekafiran dan kezaliman, serta menjelaskan akibat buruk yang akan menimpa mereka.

239

(171) Hai para ahlul kitab. Janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu menyatakan sesuatu kepada Allah, kecuali yang benar. Sesungguhnya Isa ibn Maryam, rasul Allah dan kalimat-Nya, yang telah disampaikan kepada Maryam dan (ditiuplah) roh dari-Nya. Karena itu berimanlah kepada Allah dan Rasul-Nya. Janganlah kamu mengatakan Tuhan itu tiga. Hentikanlah yang demikian (menyebut Tuhan tiga), itu lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah itu Tuhan yang Maha Esa. Maha Suci Allah dari sifat beranak, kepunyaan Allahlah segala isi langit dan bumi, dan cukuplah Allah menjadi pemeliharanya.[263]

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةٌ انْتَهُوا خَيْرًا لَكُمْ إِنَّمَا اللَّهُ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ سُبْحَانَهُ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَلَدٌ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا ﴿١٧١﴾

(172) Isa tidak pernah merasa keberatan menjadi hamba Allah, dan tidak juga malaikat terdekat. Barangsiapa merasa keberatan menyembah Allah dan membesarkan nama-Nya, maka Allah akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya.

لَنْ يَسْتَنْكِفَ الْمَسِيحُ أَنْ يَكُونَ عَبْدًا لِلَّهِ وَلَا الْمَلَائِكَةُ الْمُقَرَّبُونَ وَمَنْ يَسْتَنْكِفْ عَنْ عِبَادَتِهِ وَيَسْتَكْبِرْ فَسَيَحْشُرُهُمْ إِلَيْهِ جَمِيعًا ﴿١٧٢﴾

(173) Adapun orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah akan menyempurnakan pahalanya untuk mereka dan akan menambah pula dengan keutamaan-Nya. Orang-orang yang merasa keberatan dan berlaku sombong (arogan), kelak akan disiksa oleh Allah dengan siksa yang pedih. Mereka tidak akan memperoleh pengendali urusannya dan tidak memperoleh penolong selain dari Allah.

فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَيُوَفِّيهِمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدُهُمْ مِنْ فَضْلِهِ وَأَمَّا الَّذِينَ اسْتَنْكَفُوا وَاسْتَكْبَرُوا فَيُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا وَلَا يَجِدُونَ لَهُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿١٧٣﴾

---

[263] Kaitkan dengan S.3: Ali Imran, 59,615; S.37: ash-Shaaffaat, 171; S.10: Yunus, 19; S.11: Huud, 119; S.38: Shaad, 71-71; S.15: al-Hijr, 28-29; S.32: as-Sajdah, 7,9; S.5: al-Maaidah, 15 dan 20; al-Bukhari 60:48 hd 1214.

TAFSIR

***Yaa ahlal kitaabi lau tagh-luu fii diinikum wa laa taquuluu 'alallaahi illal haqqa** = Hai para ahlul kitab. Janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu menyatakan sesuatu kepada Allah, kecuali yang benar.*

Para ahlul kitab, janganlah kamu melampaui batas yang telah ditetapkan oleh Allah, karena menambah sesuatu dalam agama sama dengan menguranginya. Janganlah kamu meyakini sesuatu kecuali yang benar, yang ditetapkan oleh nash agama yang mutawatir (dapat dipercayai) atau keterangan dari hasil pemikiran (akal) yang baku. Janganlah kamu mengufuri Isa, menuduh ibunya, dan menghina serta merendahkannya. Jangan pula kamu mengatakan bahwa Allah itu punya isteri dan anak. Semua itu bohong dan dusta. Musa, Isa dan nabi-nabi lain, terbebas dari segala kecemaran itu.

***Innamal masiihu 'iisaabnu maryama rasuulullaahi** = Sesungguhnya Isa ibn Maryam, rasul Allah.*

Al-Masih atau Isa ibn Maryam yang bersih dari tuduhan adalah pesuruh Allah kepada Bani Israil, menyuruh mereka menyembah Allah dan melarang mereka mengufuri dan mempersekutukan-Nya. Selain itu juga memberikan kabar gembira tentang akan datangnya nabi penghabisan.[264]

***Wa kalimatuhuu alqaahaa ilaa maryama wa ruuhum minhu** = Dan kalimat-Nya, yang telah disampaikan kepada Maryam dan (ditiuplah) roh dari-Nya.*

Isa itu manusia biasa yang dijadikan melalui kata Allah "kun" (terwujudlah). Atau dengan kalimat (kata "kun") dan perintah Tuhan, bukan dengan perantaraan adanya seorang lelaki dan perempuan (suami-isteri) sebagaimana layaknya manusia yang lain.

Ketika itu Allah mengutus *Ruhul Amin* (Jibril) kepada Maryam. Jibril memberitahu bahwa Allah memerintahkan dia untuk memberi anak kepada Maryam. Semula Maryam menolaknya, dengan alasan dia belum bersuami, bagaimana mungkin bisa punya anak. Jibril berkata kepada Maryam:

كَذٰلِكَ اللّٰهُ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ ۚ إِذَا قَضٰٓى أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ .

[264] Baca S.61: ash-Shaff, 6.

"Demikianlah Allah berbuat dengan kehendak-Nya. Apabila menentukan sesuatu, maka sesungguhnya Allah mengatakan 'kun' (terwujudlah), maka jadilah (sesuatu yang diinginkan itu)."[265]

Hal ini diperkuat pula dengan "roh" dari-Nya.[266]

Tanda kebesaran Allah dalam penciptaan Isa dengan kalimat-Nya dan meniupkan roh dari-Nya, sama dengan kebesaran Allah dalam penciptaan Adam dengan kalimat-Nya pula. Keduanya dijadikan tidak menurut sunnah (hukum) yang umum.[267]

Ada yang berkata: "Makna perkataan di sini adalah Isa dijadikan dengan tiupan dari roh Allah melalui Jibril."[268] Setengah ahli tafsir berkata bahwa makna ini adalah al-Masih Isa itu pesuruh Allah dan kalimat-Nya yang ditanamkan kepada Maryam, serta suatu rahmat.[269]

Sebagian orang Nasrani mengaku bahwa kata *minhu* = dari-Nya, menunjukkan bahwa Isa merupakan bagian dari Allah. Atau dengan kata lain sebagai anak Allah.

Dikutip dari sebagian ahli tafsir bahwa seorang tabib pribadi ar-Rasyid yang beragama Nasrani bertukar pikiran dengan Ali ibn Husain al-Waqidi. Tabib itu berkata: "Di dalam al-Qur'an ada keterangan yang menunjukkan bahwa Isa sendiri merupakan bagian (juz) dari Allah." Tabib itu membaca ayat ini. Mendengar pembacaan itu, al-Waqidi pun membaca firman Allah S.45: al-Jaatsiyah, 13.

Jika benar apa yang engkau katakan, ujar al-Waqidi, tentulah semua perkara merupakan suatu hal yang datang dari Allah juga. Mendengar penjelasan itu, Tabib Nasrani terdiam, lalu ar-Rasyid memberi hadiah kepada al-Waqidi.[270]

Fa aaminuu billaahi wa rusulihii wa laa taquuluu tsalaa-tsatun = Karena itu berimanlah kepada Allah dan Rasul-Nya. Janganlah kamu mengatakan Tuhan itu tiga.

Kalau keadaannya memang demikian, berimanlah kepada Allah yang Maha Esa, yang Tunggal, yang menjadi tempat berlindung bagi umat manusia. Berimanlah juga kepada semua rasul dan tidak ada perbedaan di antara nabi-

---

[265] Baca S.3: Ali Imran, 47.

[266] Baca S.2: al-Baqarah, 87.

[267] Baca S.3: Ali Imran, 59.

[268] Baca S.24: al-Anbiyaa', 91.

[269] Baca S.19: Maryam, 20.

[270] Baca pendapat orang-orang Masehi yang berpikiran bebas dalam tafsir *al-Manar* jilid IV dan dalam kitab *Izhharul Haq*.

nabi. Janganlah kamu menyatakan Tuhan itu tiga (Tuhan Bapak, Tuhan Anak dan Ruhul Kudus) atau Allah itu tiga oknum, masing-masing adalah diri yang lain (berdiri sendiri), dan masing-masing adalah tuhan yang sempurna, sedangkan kumpulannya itulah Tuhan yang Maha Esa.

Keyakinan dan paham seperti itu berarti meninggalkan tauhid yang merupakan agama Ibrahim dan nabi-nabi lain. Berarti pula keyakinan itu mengikuti keyakinan (akidah) para penyembah berhala. Menyatukan pandangan atau paham tuhan tiga (trinitas) dengan paham tauhid merupakan suatu hal yang mustahil.

Intahuu khairal lakum *= Hentikanlah yang demikian (menyebut tuhan tiga), itu lebih baik bagimu.*

Berhentilah dari mengaku dan menganggap bahwa Tuhan itu tiga dan berbicara dengan perkataan (pembicaraan) lain yang lebih baik bagimu.

Innamallaahu ilaahuw waahidun *= Sesungguhnya Allah itu Tuhan Yang Maha Esa.*

Allah itu Tuhan Yang Esa zat-Nya, suci (terbebas) dari jumlah, tidak tersusun dan tidak bersatu (tidak merupakan penyatuan) dengan sesuatu makhluk.

Subhaanahuu ay yakuuna lahuu waladun *= Maha Suci Allah dari beranak.*

Sesungguhnya Allah Maha Suci dari sifat mempunyai anak. Karena itu, Isa bukanlah anak Allah, bukan pula diri-Nya, karena Allah itu tidak mempunyai tandingan yang menyamai-Nya.

Di sini Tuhan menggunakan kata *walad*, bukan *ibnu* yang sering dipergunakan dalam masyarakat, hal ini untuk menjelaskan bahwa, apabila yang dimaksud dengan anak secara hakikat, tentulah anak itu dilahirkan melalui hubungan suami isteri (lelaki perempuan) dan tanpa itu mustahil. Jika yang mereka maksud adalah anak bukan secara hakiki, sebagaimana kitab-kitab Perjanjian Lama dan Baru menyebut kata "anak" untuk Israil, sedangkan Daud dan lain-lain tidak termasuk ke dalam ketuhanan.

Lahuu maa fis samaawaati wa maa fil ar-dhi *= Kepunyaan Allahlah segala isi langit dan bumi.*

Allahlah yang mempunyai segala isi langit dan bumi. Tidak seorang pun anak yang sah kita sebut sebagai anak Tuhan secara hakikat. Semua yang ada di langit dan bumi adalah makhluk dan milik-Nya. Al-Masih Isa adalah bagian dari isi langit dan bumi.[271]

---

[271] Baca S.19: Maryam, 64.

Tidak ada perbedaan pandangan dalam hal ini antara malaikat dan nabi-nabi. Antara makhluk yang dijadikan dengan tidak berayah dan beribu seperti malaikat dan antara orang yang dijadikan dari sesuatu yang asal, seperti Hawa dan Isa, serta antara seseorang yang dijadikan dengan perantaraan suami-isteri. Semua umat manusia memerlukan keutamaan dan kemurahan-Nya.

Wa kafaa billaahi wakiilaa *= Dan cukuplah Allah menjadi pemeliharanya.*

Allah cukup menjadi pemelihara dan tidak memerlukan anak. Sebab anak diperlukan biasanya untuk mendapatkan pertolongan dan untuk menjadi pengganti dirinya.

Akidah trinitas adalah akidah yang dibawa oleh para penyembah berhala yang masuk ke dalam agama Nasrani. Mereka itu memutarbalikkan ayat-ayat tauhid dalam agama Nasrani. Banyak pakar Barat yang telah membuktikan kebenaran hal itu.[272]

Lay yastankifal masiihu ay yakuuna 'abdal lillaahi walal malaa-ikatul muqarrabuuna *= Isa tidak pernah merasa keberatan menjadi hamba Allah, dan tidak juga malaikat terdekat.*

Isa tidaklah enggan menjadi hamba Allah. Sebab, dia mengetahui kebesaran dan keagungan Allah, dan bahkan dia (juga seluruh umat manusia) merasa wajib menghambakan diri kepada Allah. Demikian pula malaikat terdekat, tidak ada yang merasa keberatan menjadi hamba Allah.

Dari sedikit perbincangan ini kebanyakan ulama berdalil bahwa malaikat yang sangat dekat dengan Allah lebih utama daripada nabi-nabi. Tetapi sebagian ulama berpendapat bahwa tidak ada ayat al-Qur'an yang menunjuk kepada pandangan seperti itu.

Wa may yastankif 'an 'ibaadatihi wa yastakbir fa sayah-syuruhum ilaihi jamii'aa *= Barangsiapa merasa keberatan menyembah Allah dan membesarkan nama-Nya, maka Allah akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya.*

Siapa yang berlaku sombong dengan mengaku dirinya lebih besar daripada berhamba kepada Allah, maka Allah akan memberikan pembalasan yang keras. Pada hari akhirat kelak, Allah akan mengumpulkan semua manusia di suatu dataran yang sangat luas, baik mereka yang enggan menyembah-Nya ataupun yang rajin menyembah-Nya. Setelah itu masing-masing memperoleh pembalasan sesuai dengan amal yang diperbuatnya selama hidup di dunia.

---

[272] Baca kitab *al-Atsarul Hindiyatul Qadimah* = bekas-bekas Hindu lama dalam Kitab *Tharaiqul Afkarid Diniyyah.*

***Fa ammal la-dziina aamanuu wa 'amilush shaalihaati fa yuwaffiihim ujuurahum wa yaziiduhum min fadh-lihii** = Adapun orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah akan menyempurnakan pahalanya untuk mereka dan akan menambah pula dengan keutamaan-Nya.*

Semua orang yang beriman kepada Allah dan melakukan amal saleh, maka Allah akan menyempurnakan pahala untuk mereka serta menambah pembalasan dengan keutamaan-Nya. Allah itu memang Maha Luas keutamaan-Nya.

***Wa ammal la-dziinas tankafuu was takbaruu fa yu'adz-dzibuhum 'adzaaban aliimaa** = Orang-orang yang merasa keberatan dan berlaku sombong (arogan), kelak akan disiksa oleh Allah dengan siksa yang pedih.*

Orang-orang yang enggan menyembah Allah dan berlaku sombong, mereka itulah yang akan diazab dengan azab yang pedih, baik di dunia ataupun di akhirat.

***Wa laa yajiduuna lahum min duunillaahi waliyyaw wa laa na-shiiraa** = Mereka tidak akan memperoleh pengendali urusannya dan tidak memperoleh penolong selain dari Allah.*

Mereka tidak akan mendapatkan seseorang yang akan menangani segala urusannya dan mengatur segala kemaslahatannya selain Allah. Mereka juga tidak akan memperoleh penolong yang bisa membantu menolak azab. Pada hari kiamat, segala urusan berada di tangan Allah.[273]

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan mendebat pendapat orang-orang Nasrani, dan menuntut mereka berlaku imbang kepada Isa.

240

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدْ جَآءَكُم بُرْهَٰنٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكُمْ نُورًا مُّبِينًا ﴿١٧٤﴾ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ وَٱعْتَصَمُوا۟ بِهِۦ

(174) Hai segenap manusia. Sungguh telah datang keterangan dari Tuhanmu dan telah Kami turunkan cahaya yang nyata kepadamu.

(175) Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan berpegang kepada (agama)-Nya, maka kelak mereka

---

[273] Baca S.82: al-Infithaar.

akan dimasukkan kepada suatu rahmat dan keutamaan dari-Nya. Mereka akan ditunjuki jalan yang lurus (yang akan membawa) kepada-Nya.

TAFSIR

***Yaa ayyuhan naasu qad jaa-akum burhaanum mir rabbikum** = Hai segenap manusia. Sungguh telah datang keterangan dari Tuhanmu.*

Telah datang keterangan yang nyata, hai manusia, yang menjelaskan hakikat iman kepada Allah. Keterangan itu ialah Muhammad yang ummi, yang senantiasa berusaha mendatangkan kebajikan untukmu. Dia dibesarkan dalam suasana jahiliyah, tidak pernah belajar kepada seorang guru. Pada usia mudanya dia menjadi pemuda kepercayaan dan pada usia tuanya menjadi penyeru (pengajak) kepada agama Allah. Menjadi teladan yang tertinggi dalam kehidupan manusia, baik yang menyangkut amal, ilmu, kepolitikan, ataupun kepemimpinan.

***Wa anzalnaa ilaikum nuuram mubiinaa** = Dan telah Kami turunkan cahaya yang nyata kepadamu.*

Di samping keterangan yang nyata itu, Tuhan juga menurunkan cahaya yang terang-benderang berupa al-Qur'anul Karim. Tuhan menurunkannya untuk menarik manusia dari kesesatan dan keberhalaan yang sesat menuju ke jalan yang terang disertai cahaya iman. Keterangan yang didatangkan al-Qur'an untuk menetapkan keesaan Allah (tauhid) dan mencabut akar-akar keberhalaan, sesuatu yang tidak pernah diberikan oleh *hukama* dan para nabi. Oleh karena itu teranglah al-Qur'an merupakan tali Allah yang kukuh dan cahaya yang nyata.[274]

Barangsiapa yang benar-benar memperhatikan keadaan Muhammad, nyatalah baginya bahwa Muhammad itu suatu keterangan yang kuat dari Allah dan argumen yang menunjukkan kepada kebenaran agama Islam. Al-Qur'an memang diturunkan oleh Allah dengan ilmu-Nya.

***Fa ammal la-dziina aamanuu billaahi wa'ta-shamuu bihii fasa yudkhiluhum fii rahmatim minhu wa fadh-lin** = Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan berpegang kepada (agama)-Nya, maka kelak mereka akan dimasukkan kepada suatu rahmat dan keutamaan dari-Nya.*

Semua orang yang beriman kepada Allah, mengikuti cahaya-Nya dan berpegang kepada tali-Nya, kelak mereka akan dimasukkan ke dalam rahmat dan keutamaan-Nya, di dunia ataupun di akhirat.

[274] Baca S.26: asy-Syu'araa, 192-195.

Kata Ibn Abbas: "Yang dikehendaki dengan *rahmat* di sini adalah surga, sedangkan yang dikehendaki dengan *keutamaan* adalah pemberian Allah yang belum pernah dilihat mata, belum pernah didengar telinga, dan belum pernah tergores dalam hati manusia.

Wa yahdiihim ilaihi shiraatham mustaqiimaa = Mereka akan ditunjuki jalan yang lurus (yang akan membawa) kepada-Nya.

Allah menunjuki mereka kepada jalan-jalan-Nya yang lurus, yang menyampaikan mereka kepada kebesaran dan kemuliaan di dunia, dan membawanya ke surga dan keridhaan Allah di akhirat.

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menyeru semua manusia untuk mengikuti Muhammad dan menerima petunjuk-Nya.

241

(176) Mereka meminta fatwa kepada engkau. Katakanlah: "Allah memberi fatwa kepadamu tentang kalalah (orang meninggal tanpa ahli waris). Jika seseorang meninggal tidak mempunyai anak, tetapi punya saudara perempuan, maka saudara perempuan itu menerima separoh (1/2) dari harta yang ditinggalkannya (harta warisan). Dia menerima warisan dari saudara perempuan, jika saudara perempuan itu tidak mempunyai anak. Jika saudara perempuan itu dua orang, maka bagi keduanya sepertiga (2/3) dari harta peninggalan. Jika mereka terdiri dari beberapa saudara lelaki dan perempuan, bagi lelaki seperti bagian dua perempuan. Allah menjelaskan kepadamu supaya kamu tidak tersesat. Allah mengetahui segala sesuatu."[275]

يَسْتَفْتُونَكَ قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِي الْكَلَالَةِ
إِنِ امْرُؤٌ هَلَكَ لَيْسَ لَهُ وَلَدٌ وَلَهُ أُخْتٌ فَلَهَا نِصْفُ
مَا تَرَكَ وَهُوَ يَرِثُهَا إِنْ لَمْ يَكُنْ لَهَا وَلَدٌ فَإِنْ كَانَتَا
اثْنَتَيْنِ فَلَهُمَا الثُّلُثَانِ مِمَّا تَرَكَ وَإِنْ كَانُوا إِخْوَةً
رِجَالًا وَنِسَاءً فَلِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنْثَيَيْنِ يُبَيِّنُ
اللَّهُ لَكُمْ أَنْ تَضِلُّوا وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١٧٦﴾

[275] Kaitkan dengan 12.

TAFSIR

***Yastaftuunaka qulillaahu yuftiikum fil kalaalati** = Mereka meminta fatwa kepada engkau. Katakanlah: "Allah memberi fatwa kepadamu tentang kalalah (orang meninggal tanpa ahli waris)."*

Mereka meminta fatwa kepadamu tentang seseorang yang meninggal dunia tanpa meninggalkan ayah, tidak pula punya anak, kecuali hanya meninggalkan saudara-saudara seayah-ibu. Bagian harta warisan baginya belum ditentukan, seperti Jabir ibn Abdillah, yang saat meninggal tidak meninggalkan ayah dan anak. Dia hanya meninggalkan saudara-saudara seayah dan seibu. Bagian dari harta warisan mereka belum ditetapkan. Yang sudah ditentukan, seperti dalam permulaan surat, di mana bagian saudara seibu adalah seperenam (1/6) seorang dan sepertiga (1/3) bagian bagi yang lebih dari dua orang, seperti bagian ibunya.

***Inim ru-un halaka laisa lahuu waladuw wa lahuu ukh-tun fa lahaa nish-fu maa taraka** = Jika seseorang meninggal tidak mempunyai anak, tetapi punya saudara perempuan, maka saudara perempuan itu menerima separoh (1/2) dari harta yang ditinggalkannya (harta warisan).*

Jika seseorang meninggal dunia dengan tidak meninggalkan orang tua dan anak, tetapi mempunyai saudara perempuan seayah atau seayah-seibu, maka bagian saudara itu adalah separoh (1/2) harta peninggalan.

***Wa huwa yari-tsuhaa il lam yakul lahaa waladun** = Dia menerima warisan dari saudara perempuan, jika saudara perempuan itu tidak mempunyai anak.*

Dia akan menerima harta warisan dari saudara perempuannya, jika saudaranya itu tidak mempunyai anak lelaki dan perempuan. Demikian pendapat yang sahih. Tidak dijelaskan di sini, berapa bagian saudara lelaki, karena saudara lelaki tidak mempunyai bagian yang tertentu, namun tidak boleh lebih, tidak boleh kurang. Dia itu kerabat terdekat, boleh menghabiskan (mengambil) semua harta peninggalan, kalau tidak ada penerima harta waris lainnya. Kalau ada, dia mengambil sisa harta yang ada.

***Fa in kaanatats nataini falahumats tsulu-tsaani mimmaa taraka** = Jika saudara perempuan itu dua orang, maka bagi keduanya dua pertiga (2/3) dari harta peninggalan.*

Jika yang mengambil harta warisan dari saudara-saudara lelaki itu dua saudara perempuan, maka saudara perempuan itu mengambil dua pertiga (2/3) dari peninggalan saudaranya. Demikian pula jika mereka lebih dari dua orang, seperti saudara Jabir yang sembilan orang atau riwayat lain menyebut tujuh orang. Mereka diberi dua pertiga (2/3). Selebihnya diberikan kepada kerabat dekat, jika tidak

ada penerima bagian harta waris yang lain, seperti isteri. Kalau ada, hendaklah mereka yang berhak menerima bagian mengambil lebih dahulu bagiannya.

Wa in kaanuu ikh-watar rijaalaw wa nisaa-an fa lidz-dzakari mitslu hazh-zhil un-tsayaini = *Jika mereka terdiri dari beberapa saudara lelaki dan perempuan, bagi lelaki seperti bagian dua perempuan.*

Jika saudara-saudara yang menerima harta waris itu lelaki dan perempuan, maka lelaki memperoleh bagian sama dengan bagian dua perempuan, yaitu dua pertiga (2/3).

Demikianlah kaidah pada tiap-tiap kerabat yang di dalamnya berkumpul beberapa orang dalam satu derajat, kecuali saudara seibu. Mereka itu bersama-sama menerima seperenam (1/6), yang harus diambil oleh ibunya, karena mereka menempati posisi ibunya.

Yubayyinullaahu lakum an ta-dhilluu = *Allah menjelaskan kepadamu supaya kamu tidak tersesat.*

Allah menjelaskan segala urusan agamamu supaya kamu mengetahuinya dengan baik, sehingga tidak akan jatuh dalam kesesatan untuk pembagian harta warisan.

Wallaahu bikulli syai-in 'aliim = *Allah mengetahui segala sesuatu.*

Allah tidak mensyariatkan suatu hukum, melainkan yang mendatangkan kebajikan (kemaslahatan) bagimu. Karena itu hendaklah kamu berpegang teguh kepada hukum-hukum itu, sebab hukum itulah sumber kebajikan dan berkat.

Sebab turun ayat

Diriwayatkan oleh Ahmad, Bukhari dan Muslim, serta Ashhabus Sunan dari Jabir ibn Abdullah, bahwa Rasulullah suatu hari masuk ke kamarku, sedangkan aku dalam keadaan sakit dan tidak sadar. Nabi saw. segera berwudhu dan menuangkan air sembahyangnya (air wudhunya) kepadaku. Tidak lama kemudian aku siuman. Saat itu aku berkata: "Tidak ada yang menerima hartaku (jika aku meninggal), kecuali saudara-saudaraku. Bagaimana pembagiannya?" Berkenaan dengan itu turunlah ayat mawaris.

Kata al-Khaththabi: "Mengenai harta warisan selain dari orang tua dan anak, Allah menurunkan dua ayat. Pertama di musim dingin, yaitu ayat pada permulaan surat an-Nisaa' yang sifatnya ringkas, dan tidak begitu terang. Kedua diturunkan pada musim panas, yang uraiannya jelas dan itulah surat penghabisan dari surat an-Nisaa'."

Ada yang menyatakan ayat inilah yang terakhir diturunkan untuk surat an-Nisaa'.[276]

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menutup surat an-Nisaa'. Dengan demikian imbanglah ayat pertama dan ayat yang terakhir dalam surat ini. Dalam ayat-ayat ini Tuhan menjelaskan harta warisan yang ditinggalkan oleh seseorang yang meninggal dengan tidak meninggalkan anak dan ayah. Dia hanya meninggalkan saudara perempuan.

[276] Baca al-Bukhari 75:21 hd 151-85; 6 hd 2497-85: 5 hd 2498-85:5 hd 2496; Muslim 23 hd 2,3; al-Bukhari 65:427 hd 1941; Muslim 23 hd 13.